Langkah Dewa

Dinasti Yuan (Boan) - 1279-1368 sudah berada berada di ambang kehancuran setelah mereka gagal memiliki pemimpin pandai. Keputusan diskriminatif yang diambil oleh Khubilai Khan berakibat panjang dan buruk bagi Dinasti Yuan. Pengganti-penggantinya yang larut dalam kesenangan kemuliaan dan mabok kenikmatan sex membuat dinasti ini menjadi dinasti yang paling dibenci di sepanjang sejarah Tiongkok. Dinasti Yuan membagi populasi orang Tiongguan menjadi empat kelas, dengan orang Mongol berada di atas. Kelas sosial kedua adalah orang asing yang berasal dari Asia Tengah seperti Uighurs and Turks. Di bawah orang asing ini adalah Hanren, orang-orang dari utara, Jurchen dan Khitans yang menduduki daerah-daerah yang dulunya diperintah oleh dinasti Jing. Kelas sosial terendah ditempati oleh Nanren (orang Han dari daerah Selatan) yang menduduki daerah-daerah yang dulunya diperintah oleh dinasti Song Utara. Orang Mongol selalu menggunakan dua istilah berbeda, yaitu kitad and nanggiyad, untuk menyatakan ini orang utara dan itu orang selatan Tionggoan. Orang Han selatan banyak menerima pelecehan dalam soal pemilihan wakil-wakil rakyat di daerah-daerah kecil.

Ketika sistem seperti ini dirombak sedikit di tahun 1315, quota wakil-wakil rakyat di daerah-daerah kecil untuk orang bukan Han dari utara dan suku Han di selatan ditentukan seimbang, walaupun jumlah populasi di selatan berlipat-lipat lebih banyak daripada di Tionggoan sebelah utara. Lebih parah lagi, orang Mongol memakai serdadu-serdadu orang Utara untuk semua daerah di Selatan. Dinasti Yuan mempertajam permusuhan antara orang bukan Han di utara dan suku Han di selatan untuk kepentingan pemerintahannya.

Situasi buruk ini semakin meruncing karena posisi penting di roda pemerintahan dipegang oleh orang Mongol bukan orang Han. Banyak orang Persia dan Asian tengah yang memeluk agama dari Timur Tengah duduk dalam birokrasi. Keadaan ini ditambah dengan keputusan pemerintah Yuan membuat Xuanzhengyuan (mengangkat para Lama dari Tibet menjadi pemimpin tertinggi agama Buddha di Tionggoan). Seorang kepala Lama yang beranama Wangli Lama memerintahkan membongkar kuburan keluarga raja-raja Sung,

dan menggunakan harta dari kuburan itu untuk membangun kuil-kuil Buddha bagi kepentingan pendeta Lama.

Penempatan empat status social, pengangkatan para Lama dari Tibet menjadi pemimpin-pemimpin agama Buddha di seluruh Tionggoan, dan pembongkaran kuburan keluarga raja-raja dinasti Sung ini jelas-jelas memperlihatkan penghinaan yang luarbiasa terhadap suku Han. Di semua bidang kehidupan, dari pajak, militer, kepercayaan sampai soal ekonomi, orang Han mendapat perlakukan tidak lebih dari bangsa budak yang melayani kepentingan bangsa Mongol. Akibatnya, banyak pejabat-pejabat kerajaan dari kota besar sampai kecil mempraktekan politik perbudakan baik langsung ataupun tidak langsung. Orang-orang Selatan, terutama, dengan terang-terangan disebut sebagai masyarakat bawah yang kehilangan hak-haknya.

Meletuslah pembrontakan berdarah dan berskala besar dari kelompok pejuang rakyat, seperti organisasi rahasia Lotus Putih dan Turban Merah. Chu Yuan-Chang, pemimpin pembrontakan rakyat menungkalkan kaisar terakhir dinasti Mongol, Toghon Temur, yang dikenal sebagai kaisar Shun-ti.

Keberhasilan Chu Yuan-Chang, selain disebabkan semangat patriotisme suku Han bangkit secara hebat, sehingga ia bisa membentuk pasukan rakyat yang berani mati, ia juga diuntungkan oleh situasi alam di Tionggoan. Huang-ho (sungai kuning) menyebar bencana dimana-mana karena airnya meluap dan membawa banjir yang sangat dasyat. Banjir dari Huang-ho ini diperkuat dengan banjir hebat dari sungai-sungai Huai yang datang hampir bersamaan.

Kaisar Shun-ti (Toghon Temur) melarikan diri ke Mongolia dan mati di tahun 1370. Zhun Yuan-chang dan pasukan mendesak terus memasuki ibukota Peking, dan menghancurkan kekuasaan dinasti Yuan. Chu Yuan-chang mendirikan dinasti baru yang disebut dinasti Ming (Terang), dan ia menjadi kaisar pertama dengan gelar kaisar Hongwu (kepahlawan yang tidak berbatas)

Kaisar Hongwu membuat kota Nanjing yang berdekatan dengan sungai Yangzi sebagai ibukota dan memulihkan sistem birokrasi. Ia mencoba membangun pemerintahn yang baik namun dibawah satu kontrol dan satu kekuasaan tunggal yaitu kaisar. Semua pejabat sipil yang bekerja bagi dinasti Ming harus lulus ujian negara menurut ajaran Khong Hucu.

Sekolah-sekolah rakyat dibangun dengan subsidi pemerintah.
Mulailah Tionggoan berada di bawah kekuasaan Tirani dari dinasti Ming. Kaisar Hongwu, membangun sistem militer yang kuat untuk terus menekan bangsa Mongol di utara yang mencoba banbgkit dan merebut kekuasaan. Ia merebut propinsi Yunnan dan menjadi daerah kekuasaan melebar luas dan dikenal sebagai Kemakmuran Tionggoan. I memerintahkan Song Li, seorang ahli bangunan, meneruskan pembangunan Kanal Besar.
Meniadakan jabatan perdana menteri, dan memulai sistem menteri kebiri (thaikam) adalah kesalahan terbesar dinasti Ming. Para thaikam ini menghuni sebagian gedung-gedung strategis di istana kerajaan. Kekuasaan mereka sangat besar dan sebagian besar menjadi sangat sewenang-wenang.
Setelah kaisar Hongwu meninggal, dan digantikan cucunya, kaisar Jianwen, mulailah Tionggoan berada dibawa kekuasaan diktator baru yang sangat kejam, para Thaikam.
Bab Sebelum: CHAPTER 1 RUNTUHNYA DINASTI YUAN, LAHIRNYA DINASTI MING
Orang banyak berjubel-jubel mendatangi gedung pertunjukkan drama di kota Shian, propinsi Hubei, propinsi yang terletak di sebelah utara danau besar Dong Ting. Daerah ini terkenal sangat subur dan kaya hasil bumi. Dihuni oleh 95.6% suku Han, Tui Jia 3.7% dan Miao 0.4%.
Tidak terlalu heran apabila orang datang dari pelbagai kota-kota kecil untuk nonton, sebab drama kali ini mempagelarkan karya seniman besar Wang Shifu (guru besar Wang). Drama yang diberi judul Hsi-hsiang chi (The Romance of the Western Chamber) mengisahkan percintaan antara seorang pemuda suku Han yang jatuh cinta kepada seorang gadis, yang rumahnya dekat kuil Budha, puteri keluarga kaya-raya. Ia berhasil menjalin cinta dengan dara itu melalui pengasuhnya. Pada saat mereka ketangkap basah sedang berdua di tepi sebuah kolam dekat kuil itu, orang tua si gadis menolak dengan tegas dan kasar hubungan cinta itu diteruskan. Mereka menuntut syarat si pemuda lulus ujian negara di bidang sastra yang diselenggarakan oleh pemerintah Yuan, baru diperkenankan mempersunting gadis itu. Banyak penonton dibuat trenyuh, namun juga tertantang untuk melihat sebuah kenyataan bahwa hidup adalah sebuah perjuangan.
Di antara sekian banyak penonton, terdapat seorang kakek tua berambut putih dengan cucunya yang berumur sepuluh tahun, Zheng Yang Jing. Wajah

kakek itu bersih, berwibawa karena matanya mengeluarkan sorot lembut yang menyejukkan hati. Perawakannya tinggi kurus dan mengenakan jubah sangat sederhana terbuat dari bahan katun. Sedangkan bocah itu memiliki bentuk kepala bulat telur, berdahi lebar gagah. Matanya bersinar lurus dan tajam menandahkan wataknya jujur, keras, dan penuh keberanian. Alisnya tebal membentuk golok. Perawakannya hampir sama dengan kakeknya, tetapi ia memiliki kelebihan yang cukup mencolok di bagian dada dan kakinya. Dadanya tegap dan serasi dengan bentuk kepalanya, dan diperlengkapi dengan jalinan tulang kaki yang tegap-lurus. Tidak ada yang istimewa dari kedua orang itu, mereka sangat sederhana, bersahaja, dan tidak memiliki apa-apa yang dibawah kecuali keranjang sayur.

"Mengapa Kong kong (kakek) memintaku melihat drama karya Wang Shifu?" Tanya si bocah kepada Kakeknya, Lie A Sang. "Jing Zhi (Anak Jing), Wang Shifu meninggalkan pesan rahasia dibalik karya seni yang ditulisnya di jaman dinasti Yuan (Boan/Mongol) itu. Perhatikanlah percakapan antara si pemuda dengan guru sastranya. Sang guru mengatakan, "Kata mengejar kalimat, kalimat merangkai syair. Di dalam syair tersembunyi udara, api, tanah, air, dan besi. Kadang-kadang lembut merayu, tetapi tidak jarang ia bergerak cepat dan dasyat, menyiram yang menyimpan ying. Mengatur keduanya, dan melepaskan bersama-sama seperti si Dewa Bongkok menanam sayur dan mencabut rumput."

Jing Zhi, apkah kamu mengerti perkataan guru sastra itu? " Dahi si bocah nampak mengernyit, ia mencoba mengerti maksud perkataan itu. "Kongkong, Jing tidak bisa melihat sesuatu yang rahasia dalam perkataan itu. Sepertinya, Wang Shifu menjelaskan teori perpaduan unsur dari Zhu Xi, bahwa di dalam diri kita terdapat kekuatan dasyat yang melampaui keterbatan dan kelemahan kita." Jing Zhi, Zhu Xi mengajarkan kita bagaimana melatih kekuatan murni dari dalam, untuk mengubah kelemahan menjadi kekuatan, kelambatan menjadi kecepatan. Keduanya memang saling berhubungan, tetapi Wang Shifu membisikkan rahasia lain yang lebih dalam lagi, yaitu cara berjalan menurut Chin-shih lu (jalan batu dan tulang). Wang Shifu menulis karyanya dalam upaya menyadarkan bangsa Han untuk berjalan bersama-sama menggulingkan pemerintahan Yuan, namun di samping itu, ia menyelipkan sebuah rahasia yang ia peroleh dari kitab kecil tulisan seniwati sakti Zhao Ming Cheng, Chin-shih lu(Jalan batu dan tulang), sebelum ia mati terbunuh oleh pemerintahan Qin ratusan

tahun yang lalu.
Sambil berjalan meninggalkan tempat keramain itu, keduanya menuju sebuah kedai penjual bakmi di pinggir jalan kota Shian. Terdapat sepuluh meja dalam kedai itu. Mereka memilih duduk di pojok dekat jendela timur. Sambil menikmati bakmi pangsit, Lie A Sang kembali menjelaskan langkah rahasia Chin -shih lu. "Jing Zhi, jangan dikira Kongkongmu mengerti perkataan Wang Shifu setelah nonton drama itu." Kongkongmu ini menyelami rahasia itu karena mendiang Zhang Sanfeng Tai Shifu yang menjelaskan."
Lie A Sang tidak menjelaskan lebih jauh, karena pada saat itu ia melihat delapan belas orang memasuki kedai. Mereka rata-rata membawa pedang di punggungnya dengan ronce kuning berbentuk bintang. Wajah mereka kotor dan penuh keringat, tampaknya mereka baru melakukan perjalanan panjang. Pelayan menyediakan sepuluh kati arak beruang putih yang dipesan mereka dan tigapuluh enam porsi bakmi.
"Ta Sheko, apakah Wudangpai mau menolong kita?" Aku benar-benar tidak yakin mengingat Chen ta shifu (guru besar chen) terkenal bertabiat sangat keras, dan tidak suka mengalah dalam hal apapun.
Bab Sesudah: Chapter 3: Lan Wu Po Huai Gu Ge (Halimun biru menghancurkan tulang)
Bab Sebelum: Chapter 2: Chin-shih lu (jalan batu dan tulang)
Shi di (adik ke empat), “Chen ta shifu, ketua Wudangpai, memang beradat sangat keras, namun hatinya emas.” Perguruan kita mengharapkan pertolongannya, karena ia masih memiliki hubungan dekat dengan Shifu. Siapakah delapan belas orang itu? Mengapa mereka sampai menempuh jarak yang begitu jauh dari utara untuk menjumpai Chen Sie Cin Ta Shifu, ketua Wudangpai? Ada peristiwa apakah di rimba persilatan?
Mereka adalah murid-murid perguruan Tien Shan Pai, dari gunung Tien San. Sebuah perguruan silat yang berada di dekat utara tembok besar, dekat kota Xinjiang, dekat perbatasan Turki. Banyak orang dari suku Uyghur. Pegunungan ini jauh menjulang ke atas membawa banyak misteri kehidupan. Bertentangga dekat dengan Kunlun Shan. Tien Shan Pai terkenal dengan kungfu tangan kosong dan tendangan Im dan Yang yang sangat termasyur di dunia persilatan pada masa itu.
Kungfu Tien Shan Pai menekankan alur harmoni antara kekuatan dan keluwesan dalam bergerak. Kombinasi pukulan tangan kosong dan tendangan,

betul-betul telah mengguncangkan dunia persilatan. Apabila delapan belas orang itu bergerak bersama-sama, maka akan terbentuklah sebuah tin yang sukar dilawan. Setiap barisan mengandung satu unsur yang berbeda-beda. Inilah yang disebut lei bao bai dong di din (Barisan halilintar mengguncang bumi) ciptaan Shi De Yuan tai shifu (guru besar shi de yuan, bangzhu (ketua) Tien Shan Pai.

Mereka dipimpin oleh enam bersaudara, Shi Xing long, Shi Xing Lei, Shi De Qian, Shi Xing Zhang, Shi Xing Jian, dan Shi De Hu. Keenam bersaudara ini memiliki sifat-sifat kungfu yang berbeda-beda.

Tien Shan Pai sedang menghadapi malapetaka yang hebat. Tiga bulan sebelum perayaan musim semi, Shi De Yuan bangzhu didapati mati di depan lian bu thia. Tidak didapati bekas luka di tubuhnya. Tetapi yang mengherankan, Dari mata, hidung, dan telinga menguncurkan darah berwarnah biru tua. Isi dadanya ternyata hancur luluh dihantam oleh tenaga yang luar-biasa. Seseorang yang bisa membinasakan Shi Ta Shifu (guru besar Shi) dengan cara yang demikian, pasti memiliki kungfu yang sangat sukar diukur tinggi dan dalamnya. Dilihat dari permukaan lantai lian bu thia, yang kelihatan hanya dua pasang kaki yang bergerak menurut unsur sie ping ma (empat derajat kuda).

Shi Xing Long, murid utama Tien Shan Pai, berteriak,”Mei hoa quan … mei hoa quan … mei hoa quan (jurus membuka bunga mei hoa)!” Xing Long, berteriak dengan muka pucat pasi. Inilah jurus rahasia dan terakhir dari Tien Shan Pai. Mei hoa quan adalah sebuah jurus maut yang hanya dipergunakan apabila lawan diketahui memiliki kepandaian yang berlipat-lipat lebih tinggi. Membuka bunga berarti membuka jiwa, merenggut sukma. Diperkirakan Shi Bangzhu sadar bahwa lawannya kali ini memiliki kepandaian yang berlipat kali jauh lebih tinggi dari kungfunya. Maka ia mengambil keputusan menggunakan mei hoa quan dan menghendaki mati bersama-sama.

Keenam bersaudara itu menangis dengan hati yang hancur-luluh, “shifu …shifu…siapakah yang membunuhmu?” Shi De Hu yang paling dekat dengan gurunya, menjadi sangat penasaran dan marah. Sungguhpun demikian ia nampak berpikir dingin. Dengan teliti ia memperhatikan mayat gurunya. Tidak ada bekas luka memar, semuanya nampak bersih, Ia menjadi sangat penasaran. “Siapakah iblis itu? Gerakannya tidak meninggalkan bekas dan pukulannya seperti halimun meremukkan tulang…sungguh lihay.”Lan

Wu Po Huai Gu Ge ….halimun biru penghancur tulang… sangat berbahaya.” “Xing Long tako,” tanya De Qian. “Musuh Shifu kali ini adalah musuh yang sukar dilawan baik oleh Shifu sendiri apalagi oleh kita.” Apakah upaya kita untuk membalas dendam dan kepada siapa kita harus membalas dendam?” Xing Long hanya diam, karena ia tidak tahu apa yang harus dikatakan.

Diantara sekian seratus delapan belas murid Tien Shan Pai, terdapat murid termuda. Ia berusia sepuluh tahun pada waktu Shi Bangzhu meninggal. Seorang dara yang lincah, cekatan, dan memiliki paras yang elok cemerlang. Tubuhnya tinggi lurus, dan dihiasi dengan bentuk pinggang yang ramping, gagah, dan nampak serasi dengan wajahnya yang segar. Dua buah kuncir selalu menjadi model rambutnya.

Hari ini ia nampak seperti sebuah pelita kehabisan minyak. Wajahnya pucat, dan air-mata mengucur deras tiada hentinya. “Kongkong …kongkong…kenapa meninggalkan Lie Sian?” Kongkong …jangan mati kongkong.” Kata-kata itu yang ia terus ucapkan sepanjang hari. Ia tidak pernah berpisah dari mayat Shi Banzhu barang sejenak. Seolah-olah ia ingin melengketkan tubuhnya dengan mayat itu.

Tengah malam, ketika para murid sudah banyak yang tertidur, Shi De Hu mendekati Coa Lie Sian. “Shimei, tidurlah … biarlah aku menjaga Shifu.” Tidak!... Lie Sian mau sama Kongkong! Shimei, apakah yang kamu lihat atau mendengar sesuatu sebelum Shifu meninggal?” “Hu koko (Kakak Hu) Kongkong berhadapan dengan seorang yang berdiri di luar itu dan mukanya menghadap kea rah tembok. Wajahnya tidak kelihatan.” Suaranya seperti burung hantu kelaparan. Ia mendesak Kongkong menyerahkan catatan Shen Ta lek ling quan (Gerakan Dewa memukul lonceng) milik laksamana Zhenghe (The Ho).” “Kongkong tampak terkejut, dan ia bertanya, “siapakah kamu?” Ia mendengus, “Lan Wu Po Huai Gu Ge, lan wu shen ling na qu lai (Halimun biru menghancurkan tulang, halimun biru merogoh sukma) …serahkan catatan itu! Tiba-tiba Kongkong bergerak sebanyak duabelas kali, sambil berteriak, “Tien shan shi er tui … zou xian fei chuei (dua belas tendangan Tien Shan … Bola baja terbang ke angkasa). Gerakan Shifu sangat cepat, dan aku tidak sanggup melihat gerakkan itu!” Tetapi, gerakan orang itu jauh lebih cepat lagi … tidak bersuara … berkelebat seperti halimun diterjang badai…dan dalam waktu sekejab mata, Kongkong sudah jatuh kembali di tempat semula, dengan telinga dan hidung mengalirkan darah

biru.” Kongkong memintaku bersembunyi terus, apapun yang terjadi, ia melarangku keluar!”

Tiba-tiba aku mendengar lengkingan nyaring dari mulut Kongkong, “Mei hua quan …..!” Dan juga mendengar suara, shuut…des! Tubuh-tubuh Kongkong mencelat ke atas seperti sebuah piauw terbang yang jatuh dengan posisi bersilah.” Kongkong melancarkan satu gerakan terakhir, tapi orang itu sudah bergerak lebih dari dua belas jurus dalam tempo tidak kurang dari deheman kuda. Dan aku tidak melihat bayangan orang itu lagi.” Suasana menjadi hening. Aku mengigil sebab gerakan orang itu seperti setan halimun yang dingin dan cepat sekali.”

“Shimei, apakah kamu melihat ciri-ciri tubuh, suara, atau bau tertentu dari orang itu?” Tidak, Hu koko. Gerakannya ratusan kali lebih cepat dari gerakan Kongkong.” Lie Siang hanya mencium bau bunga siang. De Hu berpikir keras, namun ia tidak dapat memecahkan misteri kematian gurunya. Ia betul-betul terpukul dengan kenyataan ini. Shi Bangzhu adalah salah satu jago rimba persilatan yang sukar dicari tandingannya. Tetapi menghadapi setan misterius ini, hanya dalam satu gebrakan, gurunya sudah dapat dibinasakan. Begitu luar-biasa dan sangat mengerikan.

Kematian Bangzhu Tien Shan Pai ini dirahasiakan oleh para murid-muridnya. Mereka mengambil keputusan untuk melakukan penyelidikan. Maka berangkatlah mereka ke Selatan untuk melakukan penyelidikan.

Siapakah pembunuh misterius yang sangat lihai itu? Dan ada hubungan apa antara Shi De Yuan dengan laksamana ZhengHe. Rahasia apakah yang terdapat dibalik catatan Shen Ta lek ling quan? Mengapa Iblis biru itu sangat menghendaki catatan titipan laksaman ZhengHe (The Ho) itu?

Bab Sesudah: Chapter 3B: Telapak Tangan Buddha

Bab Sebelum: Chapter 3: Lan Wu Po Huai Gu Ge (Halimun biru menghancurkan tulang)

Delapan belas pendekar Tien Shan makan bakmi tanpa banyak berbicara. Kemarahan, kesedihan, dan kegelisahan tampak jelas menghias wajah-wajah mereka. Kira-kira sepemanak nasi, Xing Long sudah berdiri dan mengajak para sidi (sute) nya berangkat. Tujuan mereka saat itu hanya satu, yaitu: Wudangpai.

Selagi mereka hendak beranjak meninggalkan kedai itu, terdengar suara

orang melantunkan syair dengan suara rendah dan nada penuh penyesalan. Suara itu begitu jelas sehingga dapat didengar oleh semua orang yang lagi makan bakmi.

Lahir dan tinggal di antara langit dan bumi
Mengasingkan diri jauh di Utara
Melatih Biao Bu Lian Huan Yuen Yiang Tui
Merenungkan Xing Long guan Shandong Quan
Rahasia tetap bertapa di balik gunung, pengertian bersembunyi di balik awan
Belum sempat menggunakan Leibao baidong di quan
Mei hua quan sudah mencurat ke depan
Sungguh sayang…sungguh sayang….
Memeluk Shen Ta lek ling quan, jiwa dilepas melayang hilang

“Ha?! Syair itu … syair itu! Diakah pembunuh Shifu?”

Syair pendek yang diucapkan orang di luar pintu kedai itu selain menyebutkan ilmu rahasia Tien Shan Pai yang paling sulit, juga memberitahukan secara detail apa sesungguhnya yang terjadi di dalam tubuh partai Tien Shanpai. Biao Bu Lian Huan Yuen Yiang Tui adalah jurus tendangan berantai khas Tien Shan Pai. Memiliki daya serang yang mujijat, sebab ilmu ini didasarkan pada kekuatan hawa murni yang dipadukan dengan gerakan memeluk awan yang sangat masyur di jaman dinasti Han, Xing Long guan Shandong Quan (naga sakti membuka goa) lebih dasyat lagi. Jurus ini digerakkan dengan tubuh yang melengkung sejajar dengan bumi seperti naga terkurap. Kaki kanan dilonjorkan ke depan diikuti gerakan kedua tangan seperti Buddha menyembah. Kedua ilmu ini adalah ilmu pusaka peninggalan leluhur Shi De Yuan, ketua Tien Shan Pai. Kedua ilmu ini belum bisa dikuasai oleh Shi De Yuan, karena membutuhkan bakat yang luarbiasa hebat.

Wajah mereka diliputi keheranan besar mendengar nama ilmu pusaka perguruan disebut begitu rupa oleh orang luar. Selain itu mereka juga amat sangat terguncang, sebab syair itu dengan jelas sekali menjelaskan bahwa kematian Shi De Yuan Ta Shifu sudah tersebar di dunia persilatan. Bergegas mereka melompat keluar laksana rajawali mengejar mangsa. Dalam waktu sekejab mereka telah berdiri membentuk lei bao bai dong di din (Barisan halilintar mengguncang bumi).

“Silahkan tuan berbicara, kami delapanbelas pendekar Tien Shan

mendengar!” seru Xing Long.
Mereka tidak menjumpai orang yang diharapkan pantas mengucapkan syair itu. Hanya seorang pengemis kotor sedang makan bakmi bersama seorang gadis cantik berusia limabelas tahun.
Shi Xing Lei, yang paling cepat naik darah berteriak, “Kalau tuan mempunyai urusan dengan kami, anak murid Tien Shan Pai, silahkan menampakkan diri, kami siap melayani!”
“Menyombongkan diri hanya dengan mengandalkan barisan bebek, apa gunanya!” Tiba-tiba gadis itu berbicara. “Kamu benar cucuku, memang mereka tidak lebih dari tikus-tikus kecil yang hanya tahu dunianya sendiri! Gurunya saja tidak akan bersikap seperti itu dihadapanku, si pengemis kudisan!”
“Jahanam! Jadi kau yang mengucapkan syair itu untuk menghina Tien Shan Pai! Tanya Shi Xing Lei sengit. “Ho...ho…ho…apakah Din bebek ciptaan Shi De Yuan bisa bertahan dua jurus di hadapan pengemis kudisan! Hmm … ingin kulihat!”
“Jangan salahkan kami!” Xing Long menerjang kedepan. Namun sebelum kepalan tangannya kurang dua depah dari si pengemis itu, tubuh Xing Long sudah terlempar bagai dihempaskan angin topan.
“Hmm … Lau Fo Yikai Yun (Buddha Tua menghalau awan), siapakah pengemis ini” guman Lie A Sang. “Tenaga sinkangnya sudah mencapai taraf yang tinggi sekali!”
“Siapakah Lau qienbe (orang tua gagah), mengapakah engkau orang-tua menurunkan tangan jahat kepada kami!” Tanya De Hu penasaran, karena Shihing nya (kakak seperguruan) dijatuhkan hanya dengan segebrakan saja.
“Kalau ingin pergi dengan nyawa masih tinggal, serahkan Shen Ta lek ling quan kepada tuanmu! Ha … ha… ha…kalau tidak, ha…ha…ha… tuanmu akan sungkan untuk tidak mengambil nyawa tikusmu!”
“Shen Ta lek ling quan!” … Shen Ta lek ling quan!” … apakah yang dimaksud Shen Ta Lek Ling Quan peninggalan Shen Du, dari kuil Buddha Juesheng, utara ibukota Peking.” Jing Zhi, ingatkah kamu tentang cerita Shen Du menulis tigapuluhdua sutra pada Lonceng maha besar di kuil Buddha Juesheng?” Jing ingat Kongkong, Bukankah Shen Du tidak dapat meneruskan duabelas sutra yang menjelaskan tentang meditasi menghadap sang Buddha. Banyak orang-orang persilatan mencari catatan asli Shen Du untuk

mendapatkan duabelas sutra yang hilang itu. Konon Shen Du mendapatkan teori menghimpun sinkang berdasarkan hukum suara yang diciptakan oleh Han Feizi dan dikembangkan oleh Li Si menjadi semacam chigong tingkat tinggi. Seratus tahun berikutnya, ilmu ini disempurnakan oleh Xunzi menjadi ilmu sejati yang disebut Jurus Dewa memukul lonceng, karena kekuatan pukulan itu mengalir seperti gelombang suara yang lembut tetapi mengeluarkan daya yang luarbiasa mujijat. Semacam perpaduan sinkang dan kiekhang yang disalurkan melalui suara. Suara itu bukan keluar dari mulutnya, tetapi dari gerakan tubuh, tangan, kaki, bahkan sekujur tubuhnya”

“Jing Zhi, apakah engkau memperhatikan gerakan tangan kanan pengemis tua itu menghantam dada pendekar Tien Shan tadi?” “Ya, kongkong. Itu Lau Fo Yikai Yun Ciptaan To Kak Siansu dari Bukit Menara Hijau di jaman dinasti Sung.” Tapi pengemis itu menggunakan gerakan kaki yang berbeda dari aslinya.”

“Kongkong, Jing ingat bahwa Zhang Shitai-gung (Mahaguru Tio Sam Hong) menyebutkan:

Langit terlihat seperti salju

Awan bergerak seperti danau api

Tangan dewa bergerak memisahkan salju

Kaki berputar membentuk sui lung shouzhang (kepalan naga air)

“Bagus! tepat sekali! Jing Zhi, engkau juga melihat itu. Gerakan kakinya seharusnya berlawanan dengan sifat hawa murni yang dikerahkan – ini yang dinamakan langit terlihat seperti salju. Apabila ia menggunakan biankun (tenaga lembek), maka gerakan kaki harus membentuk Yang shengshu (the vital principle of realising Yang) – Zhang Tai shifu menyebutkan sebagai awan bergerak seperti danau api. Apabila tangan kanannya membentuk Chun Tin Choi (kepalan mengarah ke langit), maka gerakan kaki harus membentuk Ying shengsu.”- Kaki berputar membentuk sui lung shouzhang.

Delapanbelas pendekar Tien Shan telah bergerak membentuk lei bao bai dong di din mengurung si pengemis. Si pengemis hanya berdiri diam acuh-tak-acuh. Matanya masih tertuju kea rah bungkusan bakmi dan menikmatinya dengan sangat lahap. Si gadis yang berdiri di sampingnya juga menunjukkan sikap yang sama.

“Li Fong, cucuku, coba perhatikan kongkong mengalahkan delapanbelas

tikus bandel ini hanya dengan satu jurus saja.! Coba terka, jurus apakah yang cocok untuk mengalahkan barisan bebek bandel ini!

Hmm …si gadis membalikkan kepalanya dan matanya ditujukan ke arah formasi barisan itu. Wajahnya yang putih bersih dihias dengan mata yang mencorong begitu tajam, berani, tapi juga nakal. Menandakan ia biasa memandang rendah orang lain. Rambutnya lebat itu terurai begitu saja tanpa perhiasan satupun menghias di kepalanya.

Tidak kurang dari sepeminuman the, ia tersenyum dan berkata kepada pengemis tua itu. “Kongkong, Fong yakin Shouzhang Fo qingchu Zhu (Telapak Buddha membersihkan bamboo) dapat memporak-porandakan formasi barisan itu dalam satu jurus!” Hore…betul khan Kongkong! Fong yakin…hi…hi..kali ini kongkong pasti akan memainkan Shouzhang Fo qingchu Zhu!”

“Li Fong, cucu sang raja, kecerdikanmu tidak kala dengan kecerdikan mendiang ibumu. Otakmu memang otak Qitien Dasheng (setara di surga, besar di tengah para dewa)!”

Setelah berkata begitu, tiba-tiba ia bergerak dengan kecepatan yang sulit dijelaskan dengan kata-kata karena amat sangat cepat. Terdengar jeritan mengerikan keluar dari mulut delapan belas orang tersebut.

“Aduh…ouw…ahhh ai….!!! Tubuh delapanbelas orang itu beterbangan seperti daun kering kemudian jatuh dan menimbulkan suara gedebukan yang susul menyusul.

Tujuhbelas pendekar Tien Shan dalam waktu sekejab telah kehilangan lengan kanannya, kecuali lengan Shi De Hu. Dikutungi dengan tenaga yang dasyat seperti pisau belati. Darah mengucur deras dari masing-masing lengan yang kutung itu.

“Telapak tangan Buddha! Ilmu yang langkah dan luar-biasa! Siapakah pengemis ini? Hanya satu atau dua orang yang mampu menguasahi ilmu ini sampai tingkat tujuh. Konon ilmu ini diciptakan oleh Jan Teng Fo. Kungfu yang sangat powerful karena digerakkan oleh kekuatan tenaga murni yang terfocus pada satu titik. Daya tembusnya tidak kepalang tajamnya. Kedua buah telapak tangan membentuk sikap menyembah dan sambil melompat ke atas, tubuh berputar, dan ketika dekat dengan sasaran tiba-tiba kedua telapak tangan dikembangkan, yang satu menghantam, yang kedua menyerap hawa kekuatan lawannya. Konon, Jan Teng Fo melatihnya di dalam sebuah goa terletak di provinsi Guangdung, yang disebut Goa Seribu Buddha.

Ia menuliskan seluruh teknik Telapak Tangan Buddha ini dalam selembar kertas kuno yang diselipkan menyatu dengan syair tulisan seorang pujangga yang hidup dijaman dinasti Sung. Para ahli wushu di dunia persilatan saling berebut ilmu hebat ini, namun sejauh ini tidak satu orangpun yang dapat menemukan tulisan asli Jan Teng Fo. Ilmu telapak Tangan Buddha yang pernah mengguncangkan dunia persilatan di jaman dinasti Sung itu bersumber dari Zhang Guolao dan Han Xianzi dari biara Shaolin di provinsi Fujian. Sebelum Jan Teng Fo mati, ia menggunakan jurus Telapak Tangan Buddha ini untuk menggempur Iblis Awan Api. Kemudian jurus ini dikabarkan hilang dari dunia persilatan."

Siapakah pengemis tua ini? Ilmunya berasal dari aliran putih, namun mengapa ia memiliki jiwa yang begitu kejam dan jahat?" Sungguh sangat berbahaya!" Lie A Sang berpikir keras dan mencoba menerka identitas si pengemis sakti tapi ganas ini.

"Shihing, kita harus mengadu jiwa dengan si keparat itu!" seru Shi Xing Lei penasaran. "Lei Ti, kita bukan tandingan orang itu. Ilmunya sangat dasyat" Guru kita pun tidak akan sanggup berbuat seperti itu. Kita tunggu saja perkembangannya, apa yang hendak ia lakukan terhadap kita."

"Ayo, serahkan Shen Ta Lek Ling Quan! Kuhitung sampai sepuluh hitungan, jika tidak diserahkan, kalian harus menyerahkan nyawa tikusmu!"

"Kami tidak tahu menahu dengan Shen Ta Lek Ling Quan, apa yang harus kami serahkan! Kalau mau bunuh cepat bunuh, siapa takut mati!"

"Tunggu Kongkong, sekarang giliranku memberikan hajaran!" Hayo, tikus-tikus Tien Shan, majukan jagomu untuk melawanku, siapa saja. Jika ia menang dalam tiga jurus, maka kalian semua boleh pergi dengan dengan bebas, kalau tidak serahkan Shen Ta Lek Ling Quan atau mati! Seru Li Fong, gadis berumur limabelas tahun, dengan suara ketus."

Lie A Sang berpikir, "Gadis ini masih sangat muda, tetapi ia telah memiliki kepercayaan diri yang besar dan memiliki gerakan mantap dan lincah. Ia pasti memiliki kepandaian yang tidak boleh dipandang enteng."

Lie A Sang berkata lirih di telinga Yang Jing, "Jing Zhi, perhatikan gerakan gadis itu dengan baik, ingat baik-baik pula gerakan tangan dari Buddha menghalau Awan dan Shouzhang Fo qingchu Zhu (Telapak Buddha membersihkan bamboo), dari si pengemis tua itu, walaupun engkau tidak perlu menaruh perhatian mendalam pada gerakkan kakinya. Nanti waktu

kita kembali ke Wudangshan, kita bicarakan dan membandingkan dengan catatan kecil Zhang Sanfeng Ta Shifu.”

Li Fong berdiri bertolak pinggang di hadapan delapan belas pendekar Tien shan. Matanya dimainkan nakal sambil cengar-cengir menggodah.

“Ayo, majukan jagomu! Nonamu minta pelajaran, bisa satu, dua, tiga, atau semuanya maju, aku tidak peduli. Kujamin, dalam tiga jurus saja, jagomu keok!”

Delapan belas orang itu saling pandang satu sama lain. Xing Long berkata kepada De Hu: “Hu di, hanya kamu yang masih memiliki tangan lengkap, bersediakah kamu maju mewakili kita semua!” Baik, da shihing (Kakak seperguruan tertua)!”

Shi De Hu memiliki empat ilmu yang menjadi ciri khasnya:Tienshan Mizong Quan (Jurus mengacau awan dari Tienshan), Tien Shan Damo Quan (Gerakan bodishatva), yang ketiga adalah Paihu zhiu dui Quan (sembilan tendangan harimau putih), dan yang terakhir adalah Tienshan Luohanquan (Gerakan Lohan Tienshan). Sebenarnya, disamping Coa Lie Sian, cucu terkasih ketua Tien Shanpai, De Hu adalah murid yang paling pandai dan berbakat baik yang pernah dimiliki oleh Tien Shanpai. Ia telah menguasahi hampir semua kepandaian gurunya. Pemuda gagah, yang memiliki wajah seorang pahlawan tulen, jantan, dan tidak mengenal arti takut atau mundur terhadap siapapun.

Sekali lompat, ia telah berhadapan dengan Li Fong. “silahkan nona memulai,” katanya lirih. Li Fong memandang pemuda berusia delapanbelas tahun yang berdiri gagah di hadapannya, dengan pandangan memandang rendah tetapi juga kagum. “Apakah kamu akan maju seorang diri melawanku?” tanyanya.

“silahkan nona memulai, aku sudah siap!” kata De Hu dengan suara datar.

“Jaga seranganku!” teriak Li Fong. Ia melancarkan jurus yang dilihat sangat aneh oleh De Hu. Kaki kanannya ditekuk seperti bangau, sedangkan kedua tangannya membentuk sikap seperti menyembah. Tubuhnya berdiri lurus membentuk sudut sembilanpuluh derajat dengan bumi.

Belum habis suara teriakannya, De Hu sudah merasakan himpitan tenaga dasyat memancar keluar dari empat penjuru tubuh gadis dan mengarah ke bagian dadanya. De Hu mencoba menghindar dengan gerakan Tienshan luohanquan, sambil melancarkan pukulan balasan dengan tenaga sinkang sekuatnya. Tetapi kekuatan ilmu gadis itu telah menguasihi sembilan

bagian pusat penggerak hawa murni di tubuhnya. Tiba-tiba ia merasakan tubuhnya menjadi tidak terkontrol lagi, dan hawa murninya menjadi buyar begitu saja. Tubuhnya terguncang hebat sekali, namun ia tidak mau menyerah begitu saja. Dalam saat yang kritis, ia cepat melepaskan seluruh sinkangnya, dan mengosongkan dirinya. Dalam waktu kurang dari tiga detik, De Hu sudah dapat menguasahi lagi sinkangnya dan dengan cepat ia melancarkan Paihu zhiu dui. Lagi-lagi serangannya berhenti di udara, karena secara tiba-tiba si gadis melompat tinggi, dan menukik dengan kedua kepalan dikembangkan untuk menghantam dirinya. Gerakannya cepat sekal, dan tenaga saktinya melabrak hawa murni di semua bagian tubuh De Hu. Karuan saja De Hu kelabakan, dan tubunya terbanting hampir delapan kali jauh dari hadapan Li Fong.

Yang Jing memperhatikan dengan seksama, " Wow … inikah Fo wan yangliu (Buddha bermain yangliu), jurus ketujuh Telapak Tangan Buddha! Betul-betul lihai dan dasyat!" Nona itu jelas dapat sekali pukul mengambil nyawa De Hu, tapi ia sengaja tidak ingin menyudahi perkalian dengan darah. Hebat …hebat…!" Gumam Yang Jing berkali-kali.

"Fong Zhi, jangan main-main, habisi dia dengan cepat!" kata si pengemis tua itu.

Li Fong memandang De Hu sambil tersenyum seperti harimau mempermainkan kelinci dalam terkamannya. "Bagaimana, apakah kamu mau mengaku kalah?"

"sebelum jiwa melayang meninggalkan tubuhku, jangan berharap aku akan mengaku kalah!" kata De Hu kalem.

"Jaga seranganku, Nona! " De hu bergerak dengan jurus Tienshan Mizong Quan di tangan kanan, Tien Shan Damo Quan di tangan kiri. Kedua ilmu murni peninggalan nenek moyang Tien Shanpai dimainkan dengan baik sekali oleh De Hu. Gerakan tangan kanannya mengeluarkan suara berciutan, sedangkan tangan kirinya membentuk lingkaran besar-kecil seolah tidak mengeluarkan tenaga, kosong. Tapi jangan dipikir tangan kiri itu lebih ringan dari tangan kanan, sebab justru tangan kiri inilah yang amat berbahaya. De Hu adalah satu-satunya orang Tien Shanpai yang bisa memainkan kedua jurus ini dalam saat yang bersamaan. Kelihaiannya tidak dapat diragukan lagi.

Li Fong sadar bahwa dirinya sedang dikepung oleh dua ilmu yang memiliki sifat berbeda. Satu bersifat menghancurkan, sedangkan yang lain meremukkan dari dalam. Serangan De Hu bergerak cepat dan bertubi-tubi.

Serangannya ditujukan ke jalan darah terpenting di tubuh Li Fong. Li Fong sejenak terpanah oleh serangan ini. Tapi itu hanya dalam tempo sejenak, ia sudah bereaksi dengan jurus baru untuk mengatasi serangan De Hu, dan sekaligus melancarkan serangan balasan.

Kali ini ia bergerak seperti orang menari, sambil tangannya bergoyang membentuk segitiga. Begitu lembut dan nampak tidak memiliki bobot. Sambil menari begitu rupa, ia memapaki serangan De Gu, terdengar suara, "blaar!" yang memekakan telinga. Dan …tubuh De Hu terlempar hampir tujuh kaki dari tempat pertempuran. Tampak darah mengucur dari dari mulutnya. Ia terluka di bagian dalam tubuhnya karena guncangan hawa sakti yang membalik menghantam dirinya sendiri. Inilah keistimewaan ilmu gadis itu, menggunakan tenaga lembut dan kosong untuk membungkus tenaga lawan, setelah itu membalikkan seluruh tenaga itu ditambahkan dengan kecepatan dorongan yang menghasilkan tenaga sentripetal yang sulit dibendung oleh De Hu.

Tubuh De Hu terlempar jauh dekat tempat di mana Yang Jing berdiri bersama kongkongnya. Yang Jing memegang tangannya, sambil berbisik, "Ta Ko, serang bagian kaki kirinya dengan menggunakan Paihu zhiu dui Quan, jangan biarkan tubuhmu berdiri sejajar dengan lengannya, usahakan tekuk tubuhmu serendah mungkin sejajar dengan bumi. Gunakan tenaga mendorong dari Tien Shan Damo Quan di tangan kanan, kemudian jalankan jurus Tienshan Mizong Quan di tangan kiri, cuma jangan merubah pole bergerak. Biarlah ia menduga bahwa tangan kiri memiliki tenaga Tien Shan Damo Quan."

De Hu menoleh ke arah Yang Jing sambil tersenyum, "terima kasih Siau ti (adik kecil)."

Dengan darah masih meleleh dari mulutnya De Hu maju lagi ke depan. Ia menatap tajam mata Li Fong yang masih tersenyum-senyum. "Masih belum mengaku kalah?" De Hu berkata halus, "Nona, engkau sungguh sangat lihai. Kuakui dengan jujur bahwa aku bukan tandinganmu. Sungguhpun demikian, aku harus bisa bertahan sampai tiga jurus demi melepaskan jiwa saudara-saudaraku dari cengkraman tangan kakekmu. Aku berharap Nona tidak akan menjilat lagi ludah sendiri!" Lidahku tidak akan terlepas liar seperti seekor ular, sekali berbicara, tidak mungkin aku mengingkarinya!" Sekali ini, apabila engkau tidak menyerah kalah, jurus ketiga ini mungkin akan menamatkan riwayat hidupmu." Kata Li Fong dengan

suara dingin.

Sementara itu saudara seperguruan De Hu tampak cemas sekali melihat kedasyatan ilmu cucu pengemis tua itu. Xing Long menatap wajah adik seperguruan yang sangat ia kasihi dengan pandangan yang berkaca-kaca. Xing Long tidak pernah menangis dalam keadaan yang paling mengenaskan sekalipun. Tapi kali ini, ia merasa sangat kuatir akan nasib De Hu.

“Hu di … oh Hu di.”

“Mari Nona, aku sudah siap.” Li Fong berdiri tegak dengan tangan kiri menghadap ke langit, sedangkan tangan kanannya berada di dadanya dengan telapak tangan sejajar dengan telapak tangan kirinya. De Hu terpesona dengan cara bersilat Li Fong, begitu gagah seperti Lohan menerjang pintu penguji kungfu sejati.

“Awas serangan!” Li Fong mulai membuka serangannya. Terdengar suara bergulung-gulung mengarah tujuhpuluh dua titik li hua shuang jian (buah pear sepasang pedang), yaitu titik-titik jalan darah yang paling berbahaya di tubuh De Hu. Sekali tersentuh dengan ilmu serangan itu, tamatlah riwayat De Hu.

De Hu segera tidak berlaku ayal lagi, tubuhnya ditelungkupkan seperti seekor naga mengintai mangsanya, dan tiba-tiba melesat menyerang kaki sebelah kiri Li Fong. Tangan kanan bersilat Tien Shan Damo Quan, tangan kiri berkibar-kibar mengerahkan sinkang Tienshan Mizong Quan. “Aih…” Li Fong kelabakan ketika diserang secara demikian. Dia sangat terkejut, namun sudah sangat terlambat ketika tangan kanan De Hu yang berisi tenaga sakti Tien Shan Damo Quan kena menutul lutut kirinya. Karuan saja ia berteriak kesakitan, “Aduh …”

Seusai melancarkan serangan “aneh” itu, De Hu berteriak, “Sudah tiga jurus, silahkan nona beristirahat!” Li Fong berdiri dengan muka merah padam menahan hawa amarah dan malu yang mulai mewarnai wajahnya.

Tiba-tiba terdengar suara berciutan menerobos ke arah jantung De Hu. Karuan Li Fong berteriak dengan suara nyaring, “Kongkong jangan bunuh dia!”

Si Pengemis tua tidak menghentikan serangannya, suara berciutan seperti tikus tercepit itu berhenti. Ketika semua orang memandang ke arah De Hu, darah mengucur deras dari tangan kirinya. De Hu telah kehilangan tangan kirinya dalam waktu sekejab saja.

“Shouzhang fo xiao To shu (Jurus buddha memotong pohon To), Telapak

tangan Buddha tingkat lima. Pengemis itu berdarah dingin, sangat kejam, tapi ilmunya memang sudah mencapai taraf yang tinggi sekali.” Lie A Sang bertanya dalam hatinya, “siapakah dia ini sesungguhnya?” Pakaiannya seperti pengemis, tapi sikapnya seperti pembesar di istana kaisar, sungguh mengherankan!”

Bab Sesudah: Chapter 3C: Pengemis Sakti Tangan Kilat

Bab Sebelum: Chapter 3B: Telapak Tangan Buddha

“Kongkong, mari kita pergi!” kata Li Fong singkat. Wajahnya menunjukkan rasa sedih yang mendalam, dahinya berkernyit, entah apa yang sedang dipikirkannya dan perasaan apa yang bergejolak di hatinya. Tetapi terdapat sedikit keanehan pada sinar matanya. Sinarnya matanya menunjukkan perasaan sebentar sedih namun di satu saat yang lain terbersit perasaan gembira. Benar-benar gadis yang aneh.

Perlahan-lahan pengemis tua dan cucunya meninggalkan tempat itu. Suasana menjadi sunyi senyap, semuanya merasa sangat takjub dan gentar melihat kedasyatan ilmu pengemis tua dan cucunya itu.

“Jing Zhi, coba bagikan bubuk obat kita kepada delapanbelas pendekar Tien Shan itu, mudah-mudahan dapat menolong mengurangi rasa sakit dan mempercepat kesembuhan luka pada lengan mereka.” Lie A Sang mengeluarkan sebuah cepuk obat berwarna merah tua dan dibantu oleh Yang Jing menolong para pendekar yang terluka itu.

Yang Jing mendekati De Hu, “Hu Ta Ko, bagaimana lenganmu? Obat ini cukup baik untuk menghentikan aliran darah dan memunahkan racun.” Siau di (Adik kecil), terima kasih atas petunjuknya.” Wajah De Hu memperlihatkan rasa heran dan kagum melihat bocah berusia sepuluh tahun tapi mampu memberikan nasihat sebagai seorang ahli. “Bolehkah kutahu namamu?” “Zheng Yang Jing.” Jawabnya singkat.

Kelima saudara De Hu, Xing long, Xing Lei, De Qian, Xing Zhang, dan Xing Jian datang mendekati De Hu.

“Hu di, kamu hebat sekali!” Jurusmu yang terakhir mengingatkanku pada cerita mendiang shifu tentang ilmu Xing Long guan Shandong Quan (naga sakti membuka goa) yang menurut cerita shifu harus dengan posisi tubuh yang melengkung sejajar dengan bumi bagai naga terkurap, seperti yang kamu perlihatkan tadi. Kemudian menurut legendanya, kaki kanan harus dilonjorkan ke depan diikuti gerakan kedua tangan seperti Buddha menyembah.”

“Hu Di, apakah itu jurus Xing Long Guan Shandong quan?” Dari siapakah kau mempelajarinya?”

De Hu menjadi sangat terheran-heran. Tiba-tiba pandangannya ditujukan kepada Yang Jing yang masih asyik menolong yang lain. Kelima saudaranya mengikuti arah pandangan mata Hu Di tertuju.

“Ada apakah dengan anak itu?” tanya De Qian. De Hu diam saja, tetapi bibirnya berbisik lirih, “anak itu yang memberi petunjuk bagaimana aku harus menyerang si nona lihai tadi.” Apakah ia menguasahi Xing Long Guan Shandong Quan? Sungguh mengherankan!” “Pada waktu aku terlembar karena hempasan tenaga sakti dari Nona itu, kebetulan aku jatuh di tempat ia berdiri di samping Kakeknya. Tangannya diulurkan dan menolongku berdiri. Saat itulah ia berbisik-bisik memberi petunjuk agar aku menyerang kaki kiri Nona itu dengan posisi, pukulan tangan kiri, dan kanan seperti yang kalian lihat tadi.”

Kelima saudara De Hu menjadi keheranan dan sukar mempercayai keterangannya. Di mata mereka semua. bocah itu tampak sederhana sekali, sopan, dan tampak baik hatinya, dan tidak ada yang istimewa. Memang jelas ia adalah bocah yang cerdas otaknya, namun sepandai-pandai seorang, ia tetap adalah seorang anak, bagaimana mungkin ia memberi nasihat gerakan silat yang nampak cocok dengan dongeng yang diceritakan oleh Guru Besar Shi Du Yuan, yaitu ilmu rahasia Tien Shanpai, Xing Long Guan Shandong Quan?” Siapakh gerangan anak kecil ini?” Apakah ia memiliki hubungan khusus dengan Tein Shanpai?” Banyak pertanyaan berkecamuk di dalam benak para murid Tien Shanpai.

Setelah selesai membubuhi obat pada tangan delapanbelas pendekar Tien Shan itu, Lie A Sang mendekati keenam saudara itu, “Kalau boleh tahu kemanakah tujuan saudara-saudara?” Kami hendak ke Wudangpai.” Kata Xing Zhang. Lie A Sang tidak bertanya maksud dan tujuan mereka ke Wudangpai, ia hanya bertanya, “Apakah saudara-saudara memiliki hubungan khusus dengan Wudangpai?” “Kami hendak memberitahukan sebuah peristiwa besar dan menyedihkan yang terjadi di dalam tubuh partai kami, Tien Shanpai, kepada ketua Wudangpai. Dapatkah paman menunjukkan jalan yang tercepat menuju ke sana mengingat keadaan kami yang perlu menyembuhkan luka-luka?”

Lie A Sang berpikir sejenak, kemudian ia berkata: “Marilah berangkat bersama kami, kebetulan kami hendak pulang, biren (aku yang rendah)

dan cucuku berasal dari Wudangpai.”
Sejenak mereka ragu-ragu. De Hu mendekati Lie A Sang, “Lie pek-pek, apakah kami sedang berhadapan dengan salah seorang shifu dan murid Wudangpai?” Lie A Sang tersenyum, “Shi De Hu ta shi (Pendekar besar shi De Hu), kami hanyalah penjaga kuburan keluarga Wudangpai, bukan seorang shifu.”
Siapakah gerangan pegemis tua yang lihai dan cucunya itu? Mengapa ia menginginkan Shen Ta lek ling quan, titipan laksana Zheng He itu?
Pengemis tua ini bukan sembarang orang. Ia menjadi pengemis bukan karena ia miskin dan tidak memiliki apa-apa, sama sekali bukan kerena demikian. Apabila orang kangouw mengerti siapa sebenarnya pengemis lihai ini, banyak orang akan sangat terperanjat.
Ia memiliki gedung besar di Yingtianfu atau Nanjing, di provinsi Jiangsu, dekat pantai Laut Kuning. Isi dalam gedungnya tidak kalah dengan istana kaisar sendiri. Sembilan puluh tujuh dayang bekerja di dalam gedung dan sembilan puluh tujuh bekerja di kebun, kantor-kantor, dan keamanan. Gedung ini milik seorang pembesar dinasti Ming, yaitu Hsing Ta Siung, putera tunggal pangeran Hsing Yi Tung. Pangeran ini masih paman dari kaisar Zheng Cu atau lebih dikenal dengan julukan kaisar Yong Le (artinya: kebahagiaan yang kekal).
Sebenarnya, walaupun orang tidak mengenal secara jelas asal-usul keluarga Hsing ini, namun setelah Kaisar Yongle memindahkan ibukota negara dari Yingtianfu (Nanjing) ke Jingshi (Peking), kota Nanjing berada dalam kekuasaan keluarga Hsing.
Keberadaannya tidak begitu dikenal oleh orang banyak, karena ia lebih tertarik di bidang sastra daripada soal-soal politik. Koleksi kitab-kitab dari berbagai dinasti, penulis-penulis terkenal, dan dari berbagai macam ilmu menjadi pemandangan utama di ruangan khusus yang tidak pernah dimasuki oleh orang lain kecuali keluarganya.Tidak ada seorangpun yang mengetahui bahwa di antara koleksi kitab-kitabnya itu terdapat banyak salinan kitab yang ditulisnya sendiri, yang terdiri dari kitab-kitab ilmu silat tingkat tinggi. Kitab-kitab itu ia dapatkan dari seorang pujangga istana, Belharya Yong. Ia seorang Nepal yang sangat dalam pengetahuannya soal kitab-kitab kuno peninggalan dinasti Han, Tang, dan Sung. Pangeran Hsing Yi Tung inilah yang kita kenal sebagai pengemis tua lihai itu. Orang-orang pandai di dunia kangouw

memberi julukan kepadanya sebagai Pengemis sakti tangan kilat.
Sejak usia limabelas tahun, Yi Tung telah bergaul akrab dengan kitab-kitab yang ia salin itu. Melatihnya di bawah petunjuk Belharya, sehingga tanpa sepengetahuan tokoh-tokoh dunia persilatan, ia telah menjatuhkan satu persatu tokoh-tokoh kenamaan dari golongan hitam dan putih. Kemunculannya bukan sebagai pangeran Hsing Yi Tung, tetapi sebagai pengemis aneh dengan ilmu tangan kosongnya yang sangat dasyat. Pengemis sakti ini memiliki putera satu-satunya dari seorang istri keturunan Buthan, Pangeran Hsing Ta Siung. Ilmu silatnya lihai sekali, kerena ia mewarisi sebagian besar dari ilmu ayahnya. Tetapi bakatnya di bidang ilmu perang tidak bisa dipandang remeh. Pangeran inilah yang memberikan nasihat kepada Kaisar Yongle untuk mengadakan hubungan antar negara, sehingga mengutus Zhenghe (The Ho) menjadi laksamana angkatan laut untuk melakukan ekpedisi ke pelbagai negara. Mengubah fungsi para thaikam menjadi pejabat mata-mata yang bekerja untuk memberi informasi politik kepada kaisar. Ia seorang pejabat negara yang luarbiasa cerdik, ahli strategy dan siasat politik dan perang yang jempolan.
Namun yang patut disayangkan ialah, ia memiliki ambisi yang tidak pernah padam untuk menjatuhkan kaisar Yongle dan menguasahi kekuasaan. Banyak datuk-datuk dunia persilatan bekerja dibawahnya, tetapi mereka tidak pernah mengenal dia.
“Fong zhi, mengapa kamu nampak sedih setelah pertempuran di kota Shian. Apakah engkau masih mendendam kepada Shi De Hu? Kalau memang begitu, kita balik dan bunuh saja pemuda itu, ayo!” Pengemis ini segera menarik tangan Li Fong untuk balik ke arah Utara. “Fong tidak mau balik ke sana Kongkong! Fong juga tidak mau mengandalkan Kongkong untuk mengempur Shi De Hu.” “Lantas mengapa engkau tampak sering melamun dan bersedih hati?“
“Ilmu silat apakah yang dimainkan oleh dia waktu menjatuhkanku, Fong ingin tahu.” Gerakan gesit seperti naga yang mengintai mangsanya. Fong belum sempat berpikir, tahu-tahu cengkeraman jari-jari tangan kanannya telah membuyarkan sinkangku dan membuatku terjungkal!” “Sungguh penasaran … sungguh penasaran!” Kata Li Fong berkali-kali.
“Fong zhi, kongkongmu ini sudah mengenal dengan baik ilmu silat gurunya, Shi De Yuan. Ilmu silatnya tinggi sekali, terutama, ilmu silat tangan kosongnya. Namun aku masih bisa menjatuhkan gurunya dalam waktu kurang

dari tujuhpuluh jurus. Sedangkan jurus terakhir yang dipakai oleh pemuda itu tidak pernah kulihat. Gerakkannya lihai dan tidak bisa ditebak, sangat cepat, dan menyembunyikan gelombang tenaga yang bergulung-gulung." Ilmu apakah itu, kongkongmu juga belum tahu persis."
"Menurut catatan sejarah, dari kalangan partai Tien Shanpai, pernah muncul seorang pendekar yang sepak-terjangnya sangat luar-biasa. Konon ilmu silatnya seperti gerakan naga menggugah perut bumi. Pada waktu itu, tidak pernah didengar ada seorang yang dapat mengalahkannya. Konon juga, ilmu itu tiba-tiba menghilang dari dunia persilatan, dan tidak ada satu orangpun dari Tien Shanpai yang mewarisi ilmu pendekar itu." Kongkongmu ini tidak yakin kalau Dehu bisa menguasahi ilmu pendekar Tien Shan itu."
"Kongkong, apakah Shouzhang Fo kita tidak sanggup merobohkan ilmu itu?" Fong zhi, Shouzhang Fo itu berdasarkan pada ajaran Buddha, sedangkan ilmu murni Tien Shanpai bersumber dari agama Tao. Ilmu yang digunakan oleh De Hu itu, kalau kongkong tidak salah duga, bersumber dari pendekar Tien Shan yang dikabarkan telah musnah itu." Kalau itu memang benar, maka ilmu itu juga bersumber dari ajaran Tao. Ajaran Buddha dan Tao tidak pernah saling bertentangan, namun saling melengkapi. Apabila kedua ilmu ini telah mencapai titik yang paling sempurna, dan kemudian disatukan, maka terciptalah sebuah ilmu yang susah dikalahkan. Namun apabila kedua ilmu ini dipertentangkan, maka keduanya akan saling memusnahkan."
"Kongkong, bagaimana gabungan kedua ilmu ini bila dibandingkan dengan Shen Ta lek ling quan?" Tanya Li Fong. Shen ta lek ling quan memiliki sifat dan unsur yang sangat berbeda dengan kedua ilmu yang Kongkong sebutkan tadi. Shen ta lek ling quan diciptakan berdasarkan perpaduan antara sinkang dan kiekhang. Pada saat kita bertempur dengan ilmu ini, suara-suara yang keluar dari gerakan apa saja yang muncul dari ilmu silatmu, asal itu digerakkan oleh sinkang, akan menyatu dengan ilmu ini untuk kemudian bisa dipakai sebagai senjata untuk menaklukkan ilmu yang kau gunakan." Ilmu yang disempurnakan tokoh dongeng, Xunzi, ini luarbiasa mujijat." Kongkongmu tidak tahu bagaimana apabila ilmu pendekar Tien shan digabungkan dengan Shouzhang Fo akan dapat menaklukkan Shen ta lek ling quan! Hmm … aku betul-betul tidak tahu… akan sangat dasyat jadinya!" Pengemis sakti ini menengadakan kepalanya

ke atas, seolah-olah ia bertanya kepada langit untuk mencari jawaban pertanyaan Hsing Li Fong itu.

“Sudahlah, Fong zhi, marilah kita cepat menuju kotaraja Peking, untuk bertemu dengan dan ibumu.” “Kongkong, Fong tidak ingin pulang ke Peking pada saat ini. Fong tidak suka kota raja Peking, dan Fong juga tidak menyukai pekerjaan Ayah!”

“Fong zhi, ayah dan ibumu sangat merindukanmu, mereka memintaku untuk mengantarmu ke Peking di musim semi tahun ini.” Sudahlah, jangan banyak rewel mari kita berangkat!” Setelah mengantarmu, Kongkong mau pergi ke utara, ke markas Tien Shanpai.”

“Kongkong, kalau kongkong ke utara, Fong harus ikut!” Mengapa begitu?” tanya si kakek. “Fong juga ingin ke Tien shanpai!” “aya…gadis kepala batu! Tidak anak, tidak cucu, sama saja!”

Hsing Yi Tung mengerti apabila cucunya sudah mengambil sikap demikian, biarpun kaisar sendiri yang berbicara, tidak akan ia mau mengalah.

Wudang Shan (Butongsan) adalah sebuah gunung yang terletak di propinsi Hubei, selatan kota Shian Tiongkok Tengah. Memiliki banyak pegungan dengan sediment yang berbeda-beda. Dengan ketinggian 3061 meter dari permukaan air laut, gunung ini tampak sombong menjulang tinggi membawa kegaiban penuh misteri yang sulit ditembus oleh alam pikiran manusia. Wudangshan sangat kaya tanaman obat. Terdapat paling sedikit enamratus jenis tanaman obat tumbuh di sini. Hampir sepertiga bagian obat-obatan di Tiongguan ditemukan dengan mudah di Wudangshan, sehingga gunung ini seperti toko obat alam yang tidak pernah kehabisan daun, akar, buah, dan kulit pohon untuk obat.

Puncak-puncak gunung ini menjulang bagaikan bayangan dewa bermain di angkasa yang berjubah salju abadi. Puncak yang tertinggi mencapai 3000 meter dari permukaan air laut, ynag dikenal orang sebagai puncak Tianzhu. Ia berdiri menjulang seperti tuguh yang menopang langit, teguh, kokoh, dan tidak tersentuh tangan manusia. Terdapat banyak kuil-kuil agama Tao kuno yang dibangun oleh pelbagai dynasti. Pegunungan ini memiliki tujuhpuluh dua puncak, tigapuluh enam ngarai dari batu-batu, dan duapuluh empat aliran sungai.

Di salah satu puncaknya terdapat sebuah kelenteng kecil yang dibangun pada masa dinasti Yuan (Dinasti Boan). Banyak orang berpendapat bahwa itu adalah sebuah kuil biasa. Sesungguhya kuil kecil itu adalah sebuah

makam pendiri Wudang Pai, Zhang Sanfeng (Tio Sam Hong).

Jika diperhatikan dengan lebih teliti, maka tampak bahwa kuburan itu seperti singgasana yang terletak persis di bagian tertinggi dan menghadap Timur laut. Sungai Kuning yang mengaliri kota Shansi sepertinya menjadi daerah kekuasaannya. Kuburannya terletak di sebelah Barat puncak Tianzhu. Ada lekukan batu pualam sebesar pintu istana raja terletak di bagian bawah kuburan itu. Di permukaan batu itu terdapat tulisan yang berbunyi: Beng Pao Heng Bi Juan dengan huruf-huruf gagah dan nampak mengkilat tertimpah sinar matahari. Orang-orang Wudangshan menduga bahwa si penulis adalah Zhang Sanfeng sendiri. Tulisan ini melukiskan element dasar yang menjiwai ilmu silat Zhang Sanfeng. Sedikit ahli silat yang dapat menyelami element Beng Pao Heng Bi Juan, termasuk murid-murid Zhang Sanfeng.

Kuburannya menatap matahari terbit, sepertinya ia dibaringkan dengan posisi menghadap matahari dengan punggung bersandar pada puncak Wudangshan.Tempat dan posisi ini yang diminta oleh Zhang Sanfeng kepada murid-muridnya pada saat ia belum meninggal. Sebenarnya tempat ini adalah tempat pertapaan terakhir Zhang Sanfeng yang diubah menjadi kuburannya. Di bagian dalam masih tetap sama seperti sebelum ia meninggal, tetapi bagian luarnya dibangun pusara besar menyerupai kelenteng kecil untuk menandai makam pendiri Wudangshan tersebut. Ia memesan agar tubuhnya tidak diangkat dan tidak dipindahkan dari tempat dimana ia berbaring pada saat meninggal. Oleh sebab itulah, murid-muridnya hanya membangun semacam kuil kecil untuk menguburkannya.

Ditempat inilah Yang Jing, bocah berusia sepuluh tahun ini, dipelihara oleh Lie A Sang, penjaga kuburan tua pendiri Wudangpai.

Sudah lebih dari lima tahun, setiap pagi, sebelum matahari terbit, Lie A Sang mengharuskan Yang Jing duduk bersilah telanjang bulat dengan posisi seperti Zhang Sanfeng berbaring di makamnya. Tiga jam setelah duduk bersilah seperti itu, Lie A Sang, menyuruh bocah itu mencabuti rumput-rumput yang tumbuh disekitar makam. Cara mencabutnya sangat aneh, ini di luar kebiasaan sebagaimana lazimnya. Yang Jing harus menggunakan dua jari kakinya untuk mendorong satu demi satu rumput-rumput liar itu tanpa mengeluarkan akarnya. Apabila ia bergerak ke arah timur laut, ia menggunakan jari kelingkingnya untuk mencongkel. Apabila ia bergerak

ke arah barat laut, ia mencabut tanpa menyentuh daunnya.
Ada lima unsur yang disatukan dengan 147 gerakan yang memiliki kecepatan, perubahan dan tenaga yang berbeda-beda. Dilihat sepintas, gerakan mencabut rumput tanpa menggunakan tangan ini seperti langkah-langkah biasa. Dengan menggunakan mata yang tidak terlatih, orang tidak akan bisa melihat unsur keindahan dan keistimewaan langkah-langkah yang dimainkan Yang Jing.
Sebentar-sebentar Lie A Sang berkata," wu wei Yüeh ming bu sa ching (tidak bertindak, tidak memiliki seperti Candraprabhabodhisattva), biarkan kakimu bergerak menurut rahasia ketenangan, kekosongan namun bergerak seperti angin. Bocah itu bergerak mengikuti petunjuk itu. Dan lihat, ia seperti tetap di tempat semula (wu wei).
"Kong men quan"! Seru si Kakek, " arahkan pikiranmu ke pintu gerbang kekosongan, dan Yu men quan, ikutilah ke dalam inti gerakan di sekitarmu. Yangjing membuat gerakan seperti seekor belut di pusaran air, tubuhnya nampak diam, namun terdengar suara, "Wus…sst…wus…. Dalam waktu kurang dari 4 detik, ia telah melakukan 18 gerakan yang kecepatannya sulit diungkapkan dengan kata-kata.
Waktu tubuhnya berhenti pada posisi tulang belakang mendongak ke langit, si Kakek melanjutkan dengan perkataan, "taiyi wuxing qinpu, ambil dan menyatulah dengan lima unsur terbesar yang bergerak di sekitarmu! Kali ini gerakan Yangjing terlihat lamban, kadang kaki kiri melebar ke belakang dan kaki kanan ditekuk sejajar dengan dengan tanah, sedangkan tubuhnya berada pada satu garis lurus dengan badannya, sehingga seperti seekor naga bertapa. Tiba-tiba ia melesat sejauh tiga tombak, dan bergerak membentuk bintang. Tubuhnya tetap dalam posisi seperti itu, tetapi kakinya bergerak ringan seperti kapas tertiup angin.
Lie A Sang menangguk-anggukkan kepalanya, tanda dia puas sekali. Tiba-tiba si Kakek berseru nyaring, "jiu gong shi ba tui, delapan belas tiang sembilan istana. Yangjing menatap matahari, kaki kanan diangkat , tiba-tiba tubuhnya melesat ke sembilan arah membentuk lingkaran-lingkaran kecil sebanyak sembilan kali. "Jing zhi, berhenti sejenak!" Jangan boroskan tenagamu untuk menahan gerakan kaki kanan, tapi salurkan kearah pinggul." Demikian si Kakek menjelaskan.
Inilah intisari Beng Pao Heng Bi Juan ciptaan Zhang Sanfeng. Ilmu langkah ajaib ini menjadi unsur inti ilmu silat Zhang Sanfeng yang belum pernah

muncul didunia persilatan, karena ia baru dapat menjiwai ilmu ini pada waktu usianya sudah sangat tua. Dengan ilmu ini, walaupun usianya sudah sangat tua, ia sanggup mendaki puncak Tian Zhu tanpa kesulitan yang berarti. Seratus empatpuluh tujuh langkah dewa ini disebut Shen De Bu Fu Tui Dong Yang atau Langkah Dewa Mendorong samudra.

Inti pokok ilmu ini terletak pada pemahaman bahwa apabila seseorang melepaskan diri dari gerakan, ia berada dalam posisi gerakan yang terpusat. Ia memiliki kemampuan untuk mengambil benefit dari segala sesuatu yang bergerak disekelilingnya. Mengambil perubahan gerakan untuk mencapai natural harmony. Zheng Yang Jing seolah tidak bergerak, pada saat menggunakan Shen De Bu Fu Tui Dong Yang, diam di tempat, tetapi sesungguhnya ia telah bergerak secepat perubahan angin dan menyatu dengan perubahan lima unsur di sekitarnya. Menyatu dan harmoni dengan gerakan di sekitarnya.

Jing zhil (anak Jing), demikian suatu pagi Lie A Sang berujar, setiap engkau melangkah menurut Shen De Bu Fu Tui Dong Yang, ingatlah bahwa semua gerakan harus harmoni dan menyatu dengan gerakan di sekitarmu. Yang Jing memandang wajah Lie A Sang, matanya bersinar begitu terang menandakan ia memiliki otak yang luar-biasa cerdas. “Dengarkanlah apa yang dikatakan Zhang Sanfeng Tai shifu:”

Meletakkan tigapuluh jeruji menjadi roda
Ada ruang kosong ditiap-tiap jeruji,
kosong, diam, bersatu dengan gerakan angin yang dihempaskan roda-roda.
Meletakkan tanah liat, membuat guci;
Ada ruang kosong diantara tangan tukang guci dan guci.
Kosong, diam, bersatu dengan gerakan angin membentuk guci
Shen de bu fu tui dong yang, langkah dewa mendorong samudra
Tidak bergerak, diam, kosong membuka samudra
Membentuk lingkaran, mengejar ombak
Tujuhpuluh tiga memberi, tujuhpuluh empat menghisap
Laksana naga mendekam, menjuluskan lidah, menggoyangkan ekornya
Demikian juga Shen de bu fu tui dong yang.

“Jing zhi, mengertikah kamu?” Kongkong, “apakah artinya “Tidak bergerak, diam, kosong membuka samudra, membentuk lingkaran, mengejar ombak?"

“Seseorang yang ingin mencapai pengertian penuh Shen de bu fu tui dong yang, ia perlu mempelajari sifat-sifat roh! Ia bisa berada di dalam

kobaran api, tetapi ia tidak merasa panas. Sungai-sungai di Tionggoan boleh membeku, tetapi ia tidak merasa dingin.” Engkau bergerak dalam keharmonbisan yang sempurna dengan lawan-lawanmu, sehingga menyatu dengan gerakan itu. Pada saat itulah engkau seolah diam dan kosong. Lawan-lawanmu hanya berada di dalam gerakan. Segala yang bergerak perlu disatukan dengan keberadaan yang kosong dan tidak bergerak. Jadi Shen De Bu Fu Tui Dong Yang adalah sebuah diskusi, diskusi antara dirimu sendiri dengan gerakan yang bergerak di luar dirimu, antara pikiranmu dan pikiran lawanmu, antara perubahan dan yang tidak berubah, antara yang disebut ada yang yang tidak ada.” Lie A Sang menjelaskan

Bab Sesudah: Chapter 4: Pertempuran di Wudangshan

Bab Sebelum: Chapter 3C: Pengemis Sakti Tangan Kilat

Delapan belas pendekar Tienshan itu telah tiba di Wudangpai. Mereka semua duduk bersilah di pelataran depan Wudangpai. Keadaan mereka sangat menyedihkan, tampak darah masih menetes dari lengan-lengan mereka yang kutung. Sekali-kali mereka menarik nafas panjang, memang tidak ada keluhan keluar dari mulut mereka. Namun tampak jelas bahwa jiwa mereka dipenuhi dengan dendam kesumat, sekaligus keputus-asaan yang dalam.

” Long shihing, apakah Chen Sie Cin Ta Shifu, mau menerima kita?” Tanya Xing Lei. “Lei di, Chen tashifu pasti mau mendengar kita!” Jelas Xing Long.

Sementara itu dari dalam keluar empatpuluh pendeta Tao. Di depan berdiri lima orang pendeta agama Tao. Orang pertama adalah Chen Sie Cin, ketua Wudangpai, empat orang yang berdiri di sampingnya adalah para murid kepala: Ho Lian Taosi, Liang Hung Taosi, Sima Hung Taosi, dan Koo Pai Taosi.

“Sahabat-sahabat pendekar dari Tienshan, kelihatannya saudara-saudara sedang menghadapi kesulitan besar sehingga mau menempuh jarak yang begitu jauh dari utara untuk datang ke Wudangshan.”

Inilah suara ketua Wudangpai, keras, kuat, dan tidak mengenal kompromi. Ia memang seorang yang memegang teguh disiplin, tidak akan segan-segan menindak para muridnya yang melanggar peraturan partai atau menodai prinsip-prinsip kehidupan pendekar yang harus berpegang teguh kepada kebenaran dan membela yang lemah.

“Chen Ta shifu, maafkan kami, delapanbelas orang murid Tienshan, yang

datang menganggu ketenangan. Kami sedang menghadapi kesulitan dan malapetaka besar. Karena mengingat hubungan baik antara shifu dengan Chen ta shifu, kami memberanikan diri datang ke sini untuk memohon nasihat dan pertolongan.”

“Jangan ragu-ragu, katakanlah, kami akan mendengarkannya!”

“Shi De Yuan Ta Shifu telah dibunuh orang!

Bergetar tubuh ketua Wudangpai ini, wajahnya pucat dan gigihnya bermertak. Dengan suara yang menggelegar karena digerakkan oleh qigong yang tinggi,

“Siapakah yang membunuhnya!”

Ia betul-betul sangat terkejut, sebab ia mengenal dengan pasti siapa Shi De Yuan itu. Bukan saja ketua Tienshanpai itu adalah pamannya sendiri dari garis ibunya, tetapi juga ia mengenal kedalaman dan kesempurnaan kungfunya. Ia berpikir, apabila ia telah berhasil dibinasakan oleh seorang musuh, maka dapat dipastikan bahwa musuhnya adalah orang yang memiliki kungfu yang luar-biasa hebat.

“Bagaimana cara ia dibunuh, dikeroyok, atau melalui pertarungan satu-lawan satu!” Apakah orang yang sama juga yang telah membuntungi lengan kalian?”

Xing Long menjelaskan,

“Pembunuhan itu terjadi tiga bulan yang lalu, pada waktu Shifu sedang berada di Lian bu thia seorang diri, ia bertarung dengan seorang musuh yang misterius karena cara dia bergerak adalah sangat cepat dan wajahnya tidak begitu jelas untuk bisa dikenal. Ia mati tanpa tanda-tanda bekas luka di tubuhnya. Tetapi yang mengherankan, dari mata, hidung, dan telinga menguncurkan darah berwarnah biru tua. Isi dadanya ternyata hancur luluh dihantam oleh tenaga yang luar-biasa. Dari bekas-bekas di lantai lian bu thia, yang kelihatan hanya dua pasang kaki yang bergerak menurut unsur sie ping ma (empat derajat kuda).”

“Lan wu po huai gu ge … halimun biru menghancurkan tulang!” Ilmu iblis yang pernah ditentang oleh dunia persilatan. Siapakah iblis itu?

“Kongkong, Jing mendengar tindakan kaki orang di belakang gundukan batu itu!” Tiba-tiba Yang Jing berbisik di telinga Lie A Sang. Lie A Sang tampak terperanjak, namun kemudian tersenyum.

“Jing zhi , apapun yang terjadi aku tidak menghendaki kamu melakukan gerakan apapun, dengar dan pelajarilah perkembangannya. Beritahu

Kongkongmu apabila kamu menemukan sesuatu yang luar-biasa."
"Baik Kongkong." Kemudian ia duduk di tanah menyatu dengan pendekar Tienshan. Wajahnya tampak tenang sekali, tetapi alisnya berkerut
"Ilmu itu sudah musnah atau tidak muncul lagi sejak seraturatus tigapuluh tahun yang lalu, bagaimana tiba-tiba mengambil korbannya lagi" Oh...dunia persilatan akan kembali terjadi banjir darah!! Oh…. Tien Shen… (Tuhan langit)…" Wajahnya nampak berduka sekali. "Pendekar mana yang bisa mengatasi kungfunya?"
Selagi Chen Bangzhu berpikir keras, tiba-tiba saja dari tempat kejauhan terdengar suara tawa iblis.
"Ha…ha…ha…kelinci-kelinci Wudang masih sedikit punya kepandaian sehingga bisa mengenal Lan wu po huai gu ge! " Ha..ha…ha… tidak percuma Zhang Sanfeng mendirikan partai ini. Dulu dia membinasakan salah satu nenek moyangku, tapi sekarang … sekalipun ia bangkit dari kubur tidak akan bisa bertahan lebih dari seratus jurus melawanku…ha…ha..ha"
"Manusia berhati iblis, keluarlah dari tempat persembunyianmu!" Teriak Ho Lian Taosi menggeleggar karena memang ia ahli nuegong (tenaga dalam). Iblis ini tidak melayaninya, ia malah mengancam,
"Kuberi waktu setengah peminuman teh bagi murid-murid Tienshanpai untuk memberitahukan dimana Shi De Yuan menyembunyikan Shen Ta lek ling quan, atau mereka mati dengan cara yang sama!"
Kembali Chen Bangzhu terperanjat, "Apa? Shen ta lek ling quan? Ilmu inipun sudah tidak diketahui siapakah yang mewarisi dari pendekar besar Xunzi."
Dari keheranan, Chen Bangzhu berubah menjadi marah sekali.
"Iblis haus darah sekali ini engkau tidak akan dapat menyentuh kulit murid-murid Tienshan, kerena mereka berada di wilayah Wudangpai, dan aku sendiri yang akan melindungi mereka!" Jawabnya tegas.
"Ha…ha…ha, akan kubuktikan sebentar lagi, Wudangpai bisa berbuat apa!" ha…ha…ha…ha…"
Terdengar suara tertawa iblis yang panjang, dan masih sayub-sayup terdengar ketika orang misterius itu pergi dari tempat nya.
"Kongkong, orang itu masih ditempatnya." Kata Yang Jing. Lie A Sang hanya tersenyum sambil menganggukkan kepalanya. Perlahan-lahan ia mendekati ketua Wudangbai,
"Cin shidi (adik seperguruan Cin), ilmu orang itu sangat luar-biasa,

berhati-hatilah!” katanya.

“Sang shihing (kakak seperguruan Sang), ia lihai sekali bahkan kedatangannya saja tidak bisa ditangkap dengan telinga kita. Tapi aku tidak bisa membiarkan murid-murid pamanku dibinasakan di hadapan mataku!”

“Bolehkah aku membantumu, Cin shidi?” “Pada saat aku membutuhkan bantuanmu, bantulah!” kata ketua ini.

Keadaan menjadi sunyi sekali, semua dicekam oleh ketegangan yang aneh. Situasi seperti ini pernah terjadi ratusan tahun yang lalu, di mana dunia wulin (rimba persilatan) dibuat tegang dan ketakutan dengan kemunculan seorang iblis tua yang sangat dasyat ilmunya. Satu demi satu jago-jago wulin dibunuh dengan tanda-tanda yang sama, yaitu: dari mata, telinga, hidung mengucur darah berwarna biru tua, dan isi dadanya hancur luluh. Iblis tua ini mengaku dirinya sebagai Chu Jung. Karena begitu banyak pendekar yang mati secara mengenaskan, membuat para pendekar menjadi marah. Orang-orang wulin mendatangi Zhang Sanfeng dan Shi Kuang Ming (pendekar sakti dari Tienshan) dan mendesak mereka membasmi Chu Jung. Mereka berdua dikalahkan dan terpaksa melarikan diri. Selama setahun dua pendekar ini menyelidiki dengan teliti titik lemah ilmu Lan wu po huai gu ge. Setelah menggabungkan kedua ilmu mereka dan menciptakan jurus pamungkas untuk melumpuhkan Lan wu po huai gu ge, mereka berangkat bersama-sama untuk menempur Zhu Jung.

Di pegunungan Kunlun, berdekatan dengan Tienshan, akhirnya mereka menemukan Zhu Jung. Mereka bertempur dengan dasyat. Melalui pertempuran di Kunlunshan inilah, Zhu Jung dapat dibinasakan oleh kedua pendekar itu. Semenjak saat itu, ilmu Lan wu po huai gu ge tidak pernah muncul lagi di dunia persilatan. Dunia wulin menduga, Zhu Jung tidak memiliki keturunan ataupun ahli waris. Demikian juga ilmu pamungkas ciptaan kedua pendekar itu tidak pernah muncul lagi di wulin. Oleh sebab itu tidak mengherankan apabila Chen Sie Cin Shifu terperanjat mendengar ilmu iblis ini memakan kurban lagi di jaman ini.

Jarak setengah peminuman the telah lewat, semua orang telah bersiap menghadapi si iblis. Tidak perlu ditunggu lebih lama, karena tiba-tiba serangkum hawa dingin menerpa orang-orang itu. Dan sesosok tubuh yang mengenakan jubah biru, dan juga topeng warna biru pula telah berdiri di hadapan mereka entah kapan. Tubuhnya sedang-sedang saja, sorot

matanya tajam bagai sembiluh. Tidak nampak ia membawa pedang ataupun golok. Ia berdiri dengan jarak duabelas tombak dari hadapan Chen Bangzhu.
Ia berkata dengan suara sedingin salju,

“Waktu telah habis, kalian harus memberitahukanku di mana Shie De Yuan menyembunyikan titipan laksamana Zheng He, kalau tidak aku bersumpah membasmi kalian semua termasuk yang melindungi!”
“Manusia berhati Iblis, jagalah serangan kami!”
Ho Lian Taosi, Liang Hung Taosi, Sima Hung Taosi, dan Koo Pai Taosi sudah tidak sabar lagi, mereka berempat maju dan menyerang dengan ilmu khas Wudangshan yang menekankan penggunaan sinkang. Jubah yang membungkus tangan mereka berkibar-kibar mengeluarkan hawa sakti yang bukan main kuatnya. Ho Lian dan Liang Hung menyerang dari bawah, sedangkan Sima Hung dan Koo Pai menyerang di bagian atas. Inilah jurus kungfu yang disebut Yin Yang Ba Gua Chang ciptaan Zhang Sanfeng. Serangan ini bergelombang menimbulkan hawa panas dan dingin yang silih berganti. Pada umumnya orang yang diserang dengan kungfu semacam ini pernafasannya menjadi sesak karena pengaruh hawa Yin dan Yang, kemudian tidak memiliki kontrol yang baik dalam hal mempertahankan diri.
“Ho … ho…ho… Yin Yang ba gua chang … sudah kehilangan inti aslinya … ho..ho..ho… sudah tidak sedasyat Zhang Songxi and Zhang Cuisan yang memainkan …Cuma tersisa gayanya saja, sedangkan intinya telah hilang…ho ….ho…tidak berguna sama sekali.”
Sekali tangannya bergerak, maka keempat murid utama Chen Bangzhu sudah terlempar delapan tombak dengan mata, hidung, dan telinga mengucurkan darah berwarna biru, dan tidak beberapa lama, mereka menghembuskan nafasnya tanpa sempat mengeluarkan suara lagi. Sungguh ilmu yang sangat dasyat tetapi kejih.
Raut wajah Chen Bangzhu menjadi merah padam, seolah-olah api telah membakar dadanya. Ia melompat maju.
“Hari ini aku harus mengadu nyawa dengan kau, manusia jahanam!”
Chen Bangzhu menyerang dengan ilmu Wudang yang sudah masak dan sempurna, maka serangannya tidak bisa dibandingkan dengan keempat muridnya. Ia menggerakkan seluruh kekuatan sinkangnya, dan sambil melompat tinggi, tiba-tiba tubuhnya meluncur cepat menyerang orang itu.

Maka terjadilah pertempuran yang sangat dasyat. Jurus-jurus simpanan Wudangpai dikeluarkan semua dan dilepaskan dengan sinkang yang tidak tanggung-tanggung lagi. Kali ini ketua Wudangpai telah mengambil keputusan untuk membinasakan Lan wugui (Iblis halimun biru) atau ia sendiri binasa di tangan si iblis.

Sukar untuk dilukiskan jalan pertarungan ini dengan kata-kata, karena masing-masing mempergunakan sinkang yang dasyat dan sekaligus gingkang yang sudah mencapai tingkat yang sangat tinggi sekali. Serangan-serangan kedua ahli mencicit-cicit bagaikan suara tikus tercepit dan makin lama makin tajam. Sementara itu sebagian besar orang yang melihat pertempuran itu menjadi menggigil, puyeng, bahkan tidak kurang dari duapuluh tujuh orang tergeletak pingsan karena tidak kuat menahan mendengar beradunya sinkang dan kiekhang.

“Jiugong Shibatui (delapan belas tendangan Sembilan pillar)…” Seru Chen Bangzhu.

Tubuhnya melesat bagaikan burung rajawali yang melepaskan tendangan, sedangkan tangannya membentuk sembilan lingkaran yang mengeluarkan hawa mujijat menderu-deru. Ini salah satu ilmu Wudang yang sangat sulit dipelajari, karena membutuhkan ginkang dan sinkang tingkat tinggi. Lan wugui tidak menjadi keder dengan ilmu ini, dengan sangat cepat dan sigap ia juga melancarkan serangan dengan kuat dan cepatr.

“La wu guan yingzi (halimun biru membuka bayangan)….!”

Duapuluh empat gerakan telah dilancarkan hanya dengan satu serangan. Semua orang terbelalak menyaksikan kecepatan serangan ini. Karena tubuhnya seakan-akan berubah menjadi halimun biru yang diterjang badai, sebentar nampak sebentar hilang. Luar-biasa.

Mata Yang Jing melihat ilmu orang ini tanpa berkedip. Ia berguman, “Sungguh sangat dasyat …hampir-hampir tidak ada lowongan untuk mematahkan serangan ini!” Namun Chen su kong (Kakek Chen) dapat mempergunakan Yuanzhou Fudiquan (monyet memecah, mendekamdi tanah), karena tidak ada halimun yang menyentuh tanah. Halimun selalu berada di atas permukaan tanah. Begitu ia menyentuh tanah, maka sirnalah halimun.”

Demikian Yangjing berpikir. Ia melirik ke arah Kongkongnya berdiri, ia tampak kaget, karena Kongkongnya juga memandang kepadanya sambil tersenyum. Rupanya Lie A Sang dapat juga menyelami jalan pikiran Yang

Jing.
Yang Jing memang anak yang sangat aneh, kungfunya masih belum bisa mencapai ketinggian ilmu di otaknya. Kemampuan menganalisa dan mencernah luar biasa, namun karena masih terlalu kecil, maka kungfunya tidak bisa menandingi otaknya. Daya kemampuan otaknya berkembang jauh lebih pesat dari pertumbuhan tubuhnya.
" Yuanzhou Fudiquan! … seru Chen Bangzhu.
Secara mendadak tubuhnya mendekam di tanah rendah sekali, dan halimun biru itu lewat sedikit di atas tubuhnya tanpa bisa menyentuhnya. Sedangkan kedua tangannya disembunyikan di belakang punggungnya. Dua detik setelah halimun itu lewat, ia kembali melancarkan serangan.
"Kong men quan (jurus pintu gerbang kehampaan) …" desis Chen bangzhu lirih.

Dan tubuhnya melayang-layang seperti kapas tertiup angin. Seolah-olah dirinya menyatu dengan halimun biru itu. Kemanapun halimun itu bergerak, di situ pula tubuh Chen Bangzhu di dapati. Keadaan seperti ini berlangsung cukup lama. Pemandangannya seperti pasang kekasih yang bermadu cinta di angkasa, namun kenyataannya tidaklah demikian. Kedua orang itu sedang menggerakkan ilmu pada tarap pamungkas. Jika sudah demikian, hanya orang yang benar-benar memiliki ilmu yang sempurna dan murni yang bisa menghentikan pertumpahan dari kedua belah pihak.
Dari suasana seperti inilah, mendadak Lan wugui melancarkan ilmu pamungkasnya.
"Lan wu po huai gu ge, lan wu shen ling na qu lai (Halimun biru menghancurkan tulang, halimun biru merogoh sukma)." Dengan suara yang sangat nyaring. Tidak kurang dari sedeheman kuda, ia telah melancarkan duabelas serangan pamungkas yang menggiriskan dan kejih sekali.
"Celaka!
Seru Yangjing dan Lie A Sang hampir berbareng. Rupanya, Lan wugui sudah menunggu-nunggu Chen Bangzhu mempergunakan ilmu Kong men quan, sebelum ia melancarkan ilmu pamungkasnya lan wu po huai gu ge, lan wu shen ling na qu lai. Karena Kedua ilmu ini memiliki sifat yang saling bertentangan, yang satu bertahan, dan yang lain bersifat menyerang; demikian juga sebaliknya, bila lawan kong men quan itu bertahan, maka ilmu ini akan berubah menjadi penyerang yang luar-biasa. Namun, setelah Zhu Jung,

pencipta Lan wu po huai gu ge, dibinasakan oleh Zhang Sanfeng dan Sie Kuang Ming, pewaris Zhu Jung menyerpurnakannya. Pada waktu itu Zhang Sanfeng dan Sie Kuang Ming menggabungkan Kong men quan dan Xing Long guan Shandong Quan (naga sakti membuka goa) menjadi ilmu sejati yang bersifat membinasakan. Sangat dasyat, namun ada kekuatan yang mengerikan di dalam ilmu ini, seperti naga sakti yang liar. Hanya ada satu cara jika ilmu ini dipergunakan, yaitu: kebinasaan dengan isi dada luluh-lantak.

Tetapi sifat jurus Lan wu po huai gu ge, lan wu shen ling na qu lai telah berubah jauh lebih sempurna dibanding dengan yang dipakai oleh Zhu Jung waktu menempur kedua pendekar besar itu. Jangankan hanya Kong men quan, biarpun Xing Long guan shandong quan juga hadir, belum tentu bisa menaklukkan ilmu ini. Sedangkan ilmu ciptaan yang berdasarkan kedua ilmu yang disatukan itu tidak diketahui siapa pewarisnya.

Lan wu po huai gu ge, lan wu shen ling na qu lai menyeruat dasyat menggempur daya tahan kong men quan, tersiar bau bunga siang yang keras. Dua detik sebelum ilmu ini menyentuh Chen Bangzhu, tubuhnya sudah bergetar hebat, lunglai, dan tenaga sinkangnya buyar begitu saja.

“Blaaaaaaar…….cus…….des…….!” terjadi pertemuan dua tenaga raksaksa yang luar-biasa hebatnya, kira-kira duabelas kali banyaknya. Lie A Sang sudah berdiri di samping Chen Bangzhu, menyelamatkan jiwanya sedetik sebelum ilmu Lan wugui menyudahi riwayatnya. Sedangkan Lan wugui, telah mencelat pergi sambil berseru, “Ilmu Chen Sie Cin sudah tigaperempat bagian telah musnah, aku akan datang lagi untuk mengambil nyawa Lie A Sang yang telah melanggar janjinya untuk tidak berkecimpung lagi di dunia persilatan.”

“Sang Shihing kau?...kau?..” Kata Chen Bangzhu dengan wajah yang sedih sekali.

“Shidi, mulai saat ini aku tidak bisa zhang zhuang (berdiri tegak) di luar pertapaanku, Aku haru memenuhi semua sumpahku di hadapan makam Zhang Sanfeng Ta Sigung.”

“Shihing, kenapa engkau selalu menolak menjadi ketua Wudangpai, dan memilih untuk cuci tangan dari dunia persilatan? Kenapa? Shihing …diriku sudah menjadi manusia yang tidak berguna, masakan shihing masih berdiri kukuh dengan pendirian itu?”

“Shidi, itu memang jalan hidup yang telah ditetapkan oleh Thien Shen

bagiku. Inilah tao yang harus kuikuti. Aku akan bertapa di samping makam Ta Sigung, selamanya. Soal engkau kehilangan tigaperempat bagian kungfumu, kemudian menjadi manusia tidak berguna, itu tidak betul." "Mari ikut aku ke tempat pertapaanku!" Jing zhi ajak Sie De Hu ke tempat kita. Kita mengobati luka-luka Sukongmu ini dan luka pada lengan De Hu, sedangkan sisanya para murid Wudangpai bisa mengobati sama baiknya."

Bab Sesudah: Buddha menabur Hujan Badai

Bab Sebelum: Chapter 4: Pertempuran di Wudangshan

Chapter 5: Buddha Menabur Hujan Badai

Banyak orang akan kagum dan hormat bila mendengar nama harum pangeran Hsing Ta Siong disebutkan. Selain sangat ahli ilmu strategy perang, ia juga memiliki kungfu yang lihai. Tutur-bahasanya halus,juga diimbangi dengan wajah yang gagah tampan dan ramah. Tidak mengherankan bila banyak orang menghormati dan mengaguminya, bahkan Kaisar Zhu Di (Yongle atau Yunglo) sangat mempercayainya. Banyak posisi-posisi strategis ditempatkan oleh kaisar dibawah pengaruh dan kekuasaan pangeran ini. Hanya komando militer saja yang berada di luar jangkauan pangeran Hsing Ta Siong.

Kaisar Zhu Di menaruh kepercayaan penuh kepada jendral Gan Bing untuk menguasahi kekuatan militer kekaisaran Ming. Seorang jendral yang gagah berani, jujur, dan keras kepribadiaannya. Ilmu perang yang dikuasahinya tidak bisa dipandang enteng. Karena di bawah kepemimpinannya, suku-suku liar di utara, terutama orang Mongol, tidak bisa menembus masuk daerah Tionggoan karena sukarnya membobol keperkasaan pasukan-pasukan berkuda jendral Gan Bing. Pengaruh kekuatan perang jendral ini meluas sampai ke pedalaman Selat Korea dan Jepang.

Delapan bulan setelah kaisar Zhu Di memindahkan ibukota negara dari Nanking ke Peking, jendral Gan Bing diangkat menjadi jendral besar yang memiliki kekuasaan sangat besar. Benteng-benteng pertahanan kekaisaran Ming berdiri angker disegani banyak lawan. Jendral Gan Bing memperlengkapi pasukan pertahanan kota dengan 40.000 kuda-kuda dari Ferghana yang dikenal sebagai pasukan kuda langit.

Tidak mengherankan apabila kaisar Zhu Di menaruh kepercayaan yang begitu besar kepada jendral Gan bing, karena di tahun 1408, ia menjadi salah satu tulang punggung kekuatan pasukan kaisar Zhu Di ketika kaisar

ini memimpin sendiri penyerangan terhadap gabungan pasukan utara di bawah pimpinan suku Mongol dan menghancurkan mereka.
Pangeran Hsing Ta Siong memiliki hubungan yang akrab dengan jendral ini. Acapkali mereka bertukar-pikiran soal ilmu perang.
“Jendral Gan, ilmu perang yang kukuasahi masih lebih rendah tiga tingkat dibandingkan dengan ilmu yang kau kuasahi. Aku sungguh-sungguh kagum!”
“Ha…ha…ha… pangeran Hsing pandai merendahkan diri, semua orang tahu gabungan ilmu perang dan ilmu silatmu sulit ditandingi oleh siapapun. Pangeran seorang ahli strategi yang sulit dicari duanya di kolong langit ini…ha…ha..aku betul-betul takluk! Ilmu perang yang kupelajari tidak ada seperempat bagian dari ilmu perang Yongle Hong Chu (Kaisar Yongle) yang telah menguasahi ilmu perang Sun Zi dengan sempurna. Hong Chu kita betul-betul seorang arsitek perang yang luar-biasa hebat!”
“Hong Chu juga seorang pemburuh yang cakap!” Tambah Pangeran Hsing.
“Aya … hal berburuh ini yang betul-betul merisaukan hatiku. Setiap kali Hong Chu berburuh, urusan tanggung jawab negara selalu ditaruh di pundakku. Dan setiap Hong Chu berburuh, selalu muncul pula pemburuh-pemburuh liar yang ingin menjadikan Hong Chu sasaran buruhannya. Selain itu tidak jarang, justru pada saat Hong Chu berburuh, srigala-srigala negara selalu menyerang dengan tiba-tiba untuk mengambil alih kekuasaan Hong Chu…aya…ini yang betul-betul merisaukan hatiku!” Keluh jendral Gan Bing.
Selagi mereka asyik berbicara, masuklah seorang gadis berumur lima belas tahun. Matanya menyinarkan kecerdikan sekaligus kebengalan. Bajunya biasa saja, tidak terlalu mewah, gabungan warna biru dan putih. Wajahnya cantik sekali. Mata dan bibirnya memiliki daya tarik yang luas-biasa kuat. Sinar matanya begitu jernih, tajam, sedikit bengal dan galak. Bibirnya berbentuk indah, merah dan nampak selalu basah segar. Terdapat sebuah lesung pipit di sebelah kanan pipinya manakala ia tersenyum. Rambutnya dibiarkan begitu saja, tanpa perhiasan. Tubuhnya tinggi semampai, dengan buah dada yang tampak mulai menonjol indah.
“Paman Gan, selamat siang, bi ren (saya yang rendah), Li Fong, memberi hormat. Apakah Paman baik-baik saja selama ini?”
“Fong zhi, wa … wa … sudah semakin dewasa, tampak bertambah gagah dan cantik jelita. Sudah berapa tahun usiamu sekarang?”
Jendral Gan menatap Li Fong lekat-lekat. Rasa kagum terpancar dari

pandangan matanya. “hampir enambelas tahun, paman!” jelas Li Fong dengan hormat.

“Ilmu silatmu pasti sudah meningkat pesat! Betapa inginnya aku melihat kamu melakukan pibu dengan keponakanku, Gan Bu Tong. Pasti akan ramai sekali. Kalian akan menjadi pasangan yang setimpal dari berbagai banyak hal!”

Li Fong menatap mata jendral Gan penuh selidik. Masih segar dalam ingatannya, betapa jendral Gan berusaha mendekatkan keponakannya itu dengannya. Dalam hati Li Fong, ia mengakui bahwa Bu Tong adalah seorang pemuda yang gagah dan berilmu tinggi. Ia adalah murid tunggal dari Xing Dao Xuezhe (sastrawan golok sakti), Lin Taokang. Pernah sekali ia menyaksikan ilmu goloknya. Gerakannya sangat indah. Kadang-kadang bergerak seperti orang melukis, namun tiba-tiba bergerak begitu cepat membentuk huruf-huruf tertentu yang tidak bisa diduga arah gerakannya. Ilmu yang sangat halus tetapi mengeluarkan sinar-sinar kilat yang dapat membinasakan musuhnya dalam jarak yang tidak terlalu dekat. Gingkangnya sangat istimewa. Ia bisa bergerak jauh lebih cepat dari burung walet. Li Fong sempat berkenalan dengan pemuda ini. Ia memiliki kesan, pemuda ini pendiam, dan memandang terlalu tinggi diri sendiri sehingga cenderung memandang rendah orang lain. Bersikap acuh-tak- acuh. Namun, Li Fong mengetahui, Bu Tong seringkali mencuri pandang dan menatapnya lama sekali. Sikap seperti ini tidak disukai oleh Li Fong.

“Fong Zhi, usiamu sudah limabelas tahun, tidak ada salahnya bersahabat dengan Bu Tong.” Demikian kerapkali jendral Gan membujuknya.”

Siang itu, ia baru tiba ke rumah ayahnya, bersama dengan Kongkongnya. Wajahnya tidak gembira, lebih banyak cemberut daripada senangnya pulang rumah. Ia langsung saja masuk ruang depan istana ayahnya, sehingga tidak bisa menghindari pertemuan dengan Jendral Gan Bing.

“Bi ren berusia hampir enamtahun. Ada apakah paman?”

Jendral menatapnya lekat-lekat sambil tersenyum, “Aku ingin mengundangmu dan ayahmu makan malam bersama di rumah paman, apakah Fong zhi bersedia?”

“Li Fong baru saja datang, paman. Ingin melepas rindu kepada ibu.”

“Ibumu juga bisa ikut, kita bisa berbincang-bincang bersama sambil menikmati xie rou yu mi geng (Kepiting masak jagung manis), Sechuan huntun (Soup wonton Sichuan), la jiao chao ming xia (udang goreng pedas),

dan tidak ketinggalan Beijing kao ya (Bebek Peking) masakan koki istana Hongchu.”

Li Fong sadar undangan ini pasti tidak dapat ditolak. Ia mengerti, tujuan jendral Gan adalah mempertemukannya dengan Gan Bu Tong. Li Fong menjadi serba salah dan bingung. Menurut adatnya yang bengal, ingin ia mengatakan tidak kemudian pergi begitu saja.

“Fong Zhi, di mana kongkongmu?”

“Kongkong ada di ruang perpustakaannya ayah, katanya ia tidak mau diganggu selama tiga hari.”

“Paman, Li Fong masuk dulu ingin ketemu ibu.” Tanpa menunggu jawaban, Li Fong meninggalkan ruang tamu untuk menjumpai ibunya.

“Niang… Fong zhi datang!

“Oh.. Fong zhi, anakku, kenapa baru sekarang datang?” Ayah dan ibumu sangat rindu dan menguatirkan dirimu.” Bersiaplah, malam ini kita makan malam di rumah jendral Gan. Ibu berharap, Fong zhi bisa berkenalan lebih erat dengan Bu Tong.”

“Niang …Fong Zhi tidak mau pergi ke rumah jendral Gan, Niang dan Tia-tia saja yang pergi, Fong ingin istirahat.” Li Fong meninggalkan ibunya dan bergegas menuju kamarnya sendiri.

Menjelang sore hari, nampak seorang gadis memakai pakaian ringkas dan membawa buntalan di punggungnya melompat keluar dari jendela kamar Pangeran Hsing Ta Siong. Gadis itu adalah Hsing Li Fong. Jiwa penggembara yang sudah tertanam begitu dalam di hidupnya mendorongnya untuk pergi dari istana orang tuanya. Tidak ada satu pengawal istana yang bisa melihat gerakannya. Ia berlari cepat meninggalkan gedung itu.

Tiga li sudah dilewati dengan sangat cepat. Ayahnya pun tidak akan sanggup mengejarnya. Ketika ia sedang berlari melompati kebun seorang saudarang pedagang textil, ia merasakan serumpun hawa sakti menerjang punggungnya. Ia berkelit, namun hawa sakti itu terus mengejar tanpa dapat ditolaknya. Tanpa dapat dicegah lagi, kekuatan hawa sakti itu menghantam punggungnya dengan keras.

“Buk …, ia jatuh di kebun itu! Keadaan membangkitkan amarahnya. Ia cepat berdiri, mengatur pernafasannya, kemudian dengan menggunakan jurus Fo Jing Xin kai kong (Buddha meditasi membuka hawa), ia menerjang orang bertopeng yang menyerangnya itu.

“Fo Jing Xin Kai Kong ……..!!!

Orang bertopeng itu memapaki serangannya dengan tangan terbuka lebar, sehingga terjadi pertemuan dua ilmu sakti yang menimbulkan goncangan di sekitarnya.

“Des..!”

Pertemuan dua ilmu sakti itu berakibat sangat luar-biasa. Bunga-bunga dan pohon di sekitar kebun itu menjadi layu seperti terbakar dalam waktu sekejab. Lie Fong menjadi sangat terkejut dan tertegun, sebab ia merasakan betapa hebat tenaga sakti orang bertopeng itu. Isi dadanya terguncang, sehingga ia harus mengumpulkan hawa sakti dari Diantan, agar isi perusnya tidak terguncang. Ia menatap orang itu dengan terheran-heran. Ia berpikir keras, siapakah gerang orang ini. Ia sanggup menahan jurus ketiga dari Telapak Tangan Buddha.

“Siapakah kau! Ada urusan apakah denganku?”

Orang itu tidak menjawab sepatah-katapun, ia cuman mendengus. Detik berikutnya, orang bertopeng ini kembali menyerang. Serangannya sangat istimewa, telapak tangan kirinya mengarah ke langit dan tangan kanannya menyeruak ke depan membentuk gerakan segitiga lancip.

Li Fong menjadi gelagapan melihat serangan ini. “Fo Bo bao Feng Yu (Buddha menabur hujan badai), jurus ke delapan Telapak Tangan Buddha tingkat sembilan.” Li Fong menjadi pusat pasih, dengan sekuat tenaga ia berusaha menghindar dari serangan ini. Namun ilmu ini telah mengurungnya ke segala penjuru mata angin. Tanah di sekitarnya menjadi porak-poranda seperti dihantam badai dari atas dan membentuk seperti corong tengkurap. Li Fong menjadi tidak berdaya, ilmunya seakan-akan telah melebur menjadi satu dengan ilmu orang bertopeng itu, dan menyerang dirinya secara bersamaan.

Li Fong berdiri lunglai, sementara itu serangan orang bertopeng itu sudah mengarah ke arah jantungnya. Li Fong merasa hidupnya segera tamat, ia meramkan matanya, dan mencoba menerima kematian dengan berani.

Ia mendengar deru serangan orang itu sudah sangat dekat dengan jantungnya. Ia merasakan gelombang yang susul-menyusul mengarah jantungnya sebelah kiri. Namun tiba-tiba hawa serangan itu berubah menjadi sejuk dan membuat nafasnya berjalan normal kembali. Ia membuka matanya, ia sangat terkejut sekali, sebab orang bertopeng itu masih berdiri di dekatnya sambil tersenyum,

Bab Sesudah: Chapter 5B: Hsing Li Fong mulai menjelajah dunia persilatan

Bab Sebelum: Buddha menabur Hujan Badai

“Fong Zhi, Fo Bo Bao Feng Yu tidak bisa dilawan dengan mata tertutup, harus dengan jurus serangan yang semestinya lebih tangguh dari ilmu ini!”

“Kongkong …ah… kongkong…kaukah itu?!”

Li Fong menjerit lirih, hatinya lega sekali. Ia merasa telah terbebas dari kebinasaan. Pengemis sakti tangan kilat, Hsing Yi Tung membuka topeng yang menutupi mukanya. Dengan pandangan matanya yang sangat tajam, si pengemis sakti ini menatap Li Fong. Ada hawa marah menyelubungi pupil matanya.

“Fong Zhi, mengapa kamu minggat dari rumah ayahmu!? Apakah kamu sudah mulai melupakan Kongkongmu?! Ayo jawab, anak manja, bengal, minta dihajar!”

Li Fong tidak menjawab. Ia hanya menatap langsung pada mata si Pengemis sakti ini. Ia berusaha menahan air-mata yang mulai jatuh bercucuran. Ia menangis tanpa mengeluarkan suara. Betapa keras hati gadis ini. Tidak terdengar seduh-sedan. Ia telah mengerahkan hawa murni melalui dian-dan sedemikian rupa agar tidak menangis tersedu-sedu. Namun ia gagal membendung air-matanya. Ia menatap wajah pengemis sakti itu dengan air mata memenuhi kelopak matanya.

Sedikit demi sedikit, hawa amarah yang memancar dari mata pengemis sakti tangan kilat ini mulai sirna. Tangannya memegang pundak Li Fong dengan lembut.

“Fong Zhi, cucuku, sudahlah … Kongkong tidak marah lagi. Mari kita duduk di bawah pohon itu, sambil berbicara.”

Di bawah pohon rindang itu, kakek dan cucu ini mulai berbicara.

“Fong Zhi, kongkong tidak akan mengijinkanmu pergi sebelum menguasahi fo bo bao feng yu, fo zou chuang shan (langkah buddha membela gunung), dan Fo fen da hai (Buddha mengacau lautan).”

“Tapi Fong tidak ingin tinggal di rumah! Fong tidak suka dipaksa-paksa mengadakan ikatan dengan Gan Bu Tong!” Fong tidak mau!”

“Mari ikut kongkong!”

Digandengnya tangan Li Fong menuju ke kuil Wulongci (Kuil lima naga) yang terletak limabelas li dari ibukota Peking. Kuil ini kosong, karena pemerintah daerah melarang kuil ini dipergunakan lagi, karena kuil ini pernah dipakai sebagai tempat untuk pelesir pasukan berkuda bangsa

Mongol.
Di ruang tengah dekat tempat sembayang, terdapat sebuah ruangan yang cukup luas. Si pengemis sakti mengajak Li Fong duduk di tengah-tengah tempat sembayang itu.
“Fong Zhi, catatlah baik-baik di benakmu semua yang kukatakan dan kupraktekan hari ini, jangan ada satupun yang hilang! Camkan baik-baik perkataan kongkong hari ini! Sanggupkah kamu Fong zhi?”
“Fo bo bao feng yu, fong zou chuang shan (langkah buddha membela gunung), dan Fo fen da hai (Buddha mengacau lautan) adalah tiga macam ilmu yang berbeda-beda unsur dan sifatnya, tetapi satu jiwa. Ketiganya seperti air yang murni. Ketiganya dapat membersihkan semua kotoran, sama seperti air sifatnya. Tetapi, yang pertama bergerak seperti api, ganas dan bersifat memusnahkan segala sesuatu di sekitarnya. Yang kedua bersifat seperti sinar yang bisa menerobos semua lubang yang paling kecil sekalipun. Dan yang ketiga bersifat seperti gelombang arus chi yang meremukkan semua unsur di dalam tubuh, tanpa merusak luarnya. Perhatikan baik-baik!”
Pengemis sakti ini mulai membeberkan seluruh teori yang diajarkan itu dalam gerakan kungfu. Pada waktu ia bersilat dengan Fo bo bao feng yu, dari telapak tangannya keluar serangkum tenaga mujijat yang menderu-deru seperti air bah yang ditumpahkan begitu saja dari langit ke seluruh penjuru mata angin. Tanah di sekitarnya menjadi porak-poranda seperti dihantam badai dari atas dan membentuk seperti corong tengkurap – inilah Buddha menabur hujan badai – luar-biasa bagaikan air bah yang mengempur tanggul besar.
“Shuuut….blaar.”
Batu sebesar kerbau yang terletak disamping arca buddha hancur luluh akibat pukulan langsung dan menghasilkan debu yaang membubung setinggi empatpuluh dua kaki.
Hsing Li Fong meleletkan lidahnya begitu melihat kedasyatan jurus fo bo bao feng yu.
“Sekarang perhatikan baik-baik jurus Fo Fen Da Hai (Buddha mengacau lautan). Satu jurus, dengan limapuluh tujuh gerakan yang saling susul menyusul. Salurkan tenaga sakti sepenuhnya pada gerakan melingkar.!”
Mulailah Pengemis sakti ini mendemonstrasikan jurus buddha mengacau lautan. Sepasang tangan dan kakinya bergerak seperti menari-nari di

angkasa. Bila diperhatikan dengan mata yang terlatih, akan terlihat bahwa tangan si pengemis seperti tangan pematung yang sedang mengukir patung yang bermutu tinggi. Setiap gerakan memukul, menusuk, memapras, mengkikis, dan mendorong selalu diikuti dengan bunyi seperti beradunya dua benda keras yang dipukulkan secara bersamaan dan pakaian pengemis sakti ini berkibar-kibar bagai tertiup angin puyuh.

Sampailah ia pada gerakan ke limapuluh enam. Tiba-tiba ia mencelat tinggi, dan turun dengan gerakan seperti orang memutar gilingan gandum. Tanah di bawahnya berhamburan membentuk lubang besar seperti disapu bersih oleh tangan yang tidak nampak. Sampai pada gerakan terakhir, ia merentangkan tangannya lebar-lebar dan menghantam dinding tanah berlubang itu. Tidak nampak akibat apa-apa dari gerakan terakhir.

Li Fong menjadi terheran-heran. Ia melihat dahi kongkongnya basah oleh keringat, dan nafasnya sedikit tersengal. Namun sungguh mengherankan, ia tidak melihat hasil yang memuaskan dari jurus Buddha mengacau lautan itu.

“Fong Zhi, jangan terheran-heran seperti itu, kemarilah!”

“Kongkong, Fong tidak melihat sesuatu yang leuar-biasa dari jurus ini. Memang sangat indah sekali, tetapi tidak menghasilkan hasil yang dasyat.!”

“Fong Zhi, Buddha mengacau lautan diciptakan oleh seorang tukang pembuat guci dari Yangshao, di tepi Huang Ho (Sungai Kuning). Ia hanya bisa menghasilkan sebuah guci dari hasil karya seninya selama setahun. Ia tidak bisa membuat guci lebih dari dari satu dalam tempo setahun. Semua guci yang ia buat selalu rusak berantakan. Bukan hanya itu, guci-gucinya hancur berantakan dan tidak berbentuk lagi. Jangan dipikir ia kurang ahli membuat guci. Sama sekali tidak, semua guci yang hancur berantakan itu sudah selesai pembuatannya, sangat indah, dan memiliki nilai seni yang sulit dicari tandingannya. Namun pada proces mengukir, guci-guci itu hancur berantakan, dan sulit dikenali lagi bentuknya. Sebab-musabab dari kehancuran guci-guci itu diakibatkan oleh pukulan tangannya sendiri. Memang aneh, tetapi memang begitulah Wang Ming Mien, si guci sakti dari Yangshao, membuat gucinya. Cara ia membuat guci sangat berbeda dengan orang lain. Guci dibuat bukan dengan tangan, tetapi dengan sinkang yang sangat luar-biasa tingginya. Dari tanah liat sampai proces pembakaran dilakukan dengan tenaga sakti, bukan dengan alat,

api, atau pun barang-barang lain. Pada suatu pagi, di musim semi, ketika Huang Ho mengalirkan airnya begitu jernih, orang dikejutkan dengan suara tawa yang keras dari rumah kecil di tepi Huang Ho . Orang-orang menjadi terheran-heran, sebab tidak biasanya mereka mendengar Wang Ming Mien, si guci sakti, tertawa. Karena ingin tahu, orang-oran desa Yangshao mendekati rumah Wang Ming Mien. Keheranan mereka menjadi semakin bertambah, karena mereka melihat Si Guci Sakti memiluk guci hasil buatannya tahun ini. Tiba ia berdiri dan berkata, “Lihatlah guci ini, betapa indahnya bukan? Lihat…lihat! Ia berteriak-teriak, lihatlah keindahan guciku.” Semua orang ingin tertawa, tetapi tidak berani karena mereka sudah mengetahui keanehan si Guci sakti ini.”

“Fong Zhi, mengapa orang kampung Yangshao tertawa ketika melihat guci itu? Mereka terheran-heran, sebab guci yang dihasilkan oleh Si Guci sakti kali ini adalah guci yang sangat buruk baik dalam bentuk ataupun ukirannya. Pada saat si guci sakti menghasilkan guci yang sangat indah, esok harinya, orang kampung melihat guci itu sudah hancur berantakan dan dibuang di pinggir rumahnya, sehingga rumahnya penuh dengan pecahan guci. Tetapi kali ini, Wang Ming Mien tidak menghancurkan gucinya, buruk, tetapi ia katakan guci terbaik dari yang pernah ia buat.”

“Fong Zhi, guci terakhir itu dilihat sepintas lalu memang buruk, tetapi guci itu diukir dan dibentuk dengan ilmu khusus yang telah ia latih dan dalami selama bertahun-tahun, yang ia namakan jurus Fo Fen Da Hai (Buddha mengacau lautan). Bentuk kulit muka guci itu tampak buruk, tetapi Wang Ming Mien telah berhasil mengukir lapisan kedua dari guci itu tampak merusak lapisan luarnya dan tidak menghancurkan bentuk asli gucinya. Ia telah berhasilkan menciptakan sebuah kungfu yang sangat dasyat. Dengan kungfu ini, ia bisa membentuk atau menghancurkan sesuatu tanpa merusak bentuk luar dan kulitnya. Cobalah sentuh dinding tanah itu.”

Li Fong mendekati dinding tanah berlubang itu. Tiba-tiba ia menjerit lirih,

“Aih….biur….”

Begitu ia menyentuh dinding tanah itu, ternyata lapisan tanah di baliknya telah hancur luluh.

“Fong Zhi, itulah kedasyatan ilmu Fo Fen Da Hai. Tingkat kongkong masih rendah, sehingga tidak bisa melakukan apa yang Si Guci sakti lakukan.

Kongkong hanya mempelajari dari catatan pujangga Liang Zhen, guru sastra si Guci sakti, tetapi itu bukan catatan asli si Guci Sakti. Kabarnya Liang Zhen hanya dapat mencatat duapertiga bagian dari Fo Fen Da Hai, karena si Guci maut telah menghilang dari dunia Wulin. Konon, si Guci Sakti mengukir ilmunya pada lapisan kedua guci buatannya yang terakhir. Banyak ahli silat mengaduk-aduk kuburannya di desa JiangZhai dekat Xian, tapi sejauh ini tidak ada kabar ada orang yang berhasil menemukan guci itu atau mewarisi ilmunya."

"Kongkong, di manakah kira-kira guci itu berada? Apakah Si Guci sakti telah memusnahkannya?"

"Kongkong tidak tahu! Tidak mungkin si Guci sakti memusnahkan ilmunya begitu saja setelah dengan susah payah diciptakannya. Fong Zhi, tiga ilmu ini merupakan salah satu ilmu yang paling menggemparkan dunia wulin ratusan tahun yang lampau. Ingat baik-baik dan berlatihlah sungguh-sungguh. Kongkong tidak bisa menemanimu lagi karena Kongkong juga segera akan meninggalkan kotaraja Peking. Semua teori kungfu yang kumiliki telah kau ketahui semuanya, sekarang tinggal bagaimana kamu melatihnya. Kongkong yakin, dengan ilmu yang kau miliki saat ini, tidaklah sulit untuk melatih tiga ilmu terakhir yang kumiliki. Nah, selamat berpisah cucuku, jaga diri baik-baik."

Belum sempat Li Fong berbuat sesuatu, si pengemis sakti tangan kilat telah melompat jauh meninggalkannya sendiri di dalam kuil Wulongci.

"Kongkong …kongkong, kadang-kadang sikapmu sangat mulia seperti pahlawan, namun kadangkala amat kejam seperti siluman kepada orang lain. Entah berapa orang yang binasa secara mengenaskan di bawah gerakan tanganmu. Orang Wulin menganggapmu sebagai tokoh hitam yang sangat ditakuti. Tapi bagiku, engkau adalah seorang tua yang kesepian, yang membutuhkan sahabat… kongkong…kongkong."

Sehari semalam, Li Fong menghafalkan semua teori kungfu dari Kongkongnya, kemudian merenungkannya.

Bab Sesudah: Chapter 6: Perkumpulan Rahasia Hung Hua Bai

Bab Sebelum: Chapter 5B: Hsing Li Fong mulai menjelajah dunia persilatan

Hsing Li Fong meninggalkan Wulongci pada hari ketiga di pagi hari setelah merenungkan tiga ilmu terakhir: Fo Bo Bao Feng Yu, Fo Zou Chuang Shan (langkah buddha membela gunung), dan Fo Fen Da Hai yang dimiliki Pengemis Sakti Tangan Kilat, Hsing Yi Tung, kakeknya. Dari ketiga ilmu itu hanya

Fo Zou Chuang Shan yang belum pernah ia lihat, sehingga terasa sulit baginya untuk mencernah inti gerakannya apalagi melatihnya. Sungguhpun demikian, seantero ilmu itu sudah berada di otaknya, sehingga ia yakin tidak akan lupa lagi.

Li Fong tiba di sebuah kota Henting yang terletak duapuluh li dari Huangshan (pegunungan Huang), di sebelah selatan propinsi Anhui. Dara perkasa ini merasa kagum melihat keindahan kota kecil ini. Tidaklah heran jika ia sangat terpesona sebab Huangshan adalah sebuah pegunungan yang luarbiasa indahnya. Tanah yang naik-turun, kemudian meliuk begitu manis melintas di kepanjangan empatpuluh kilometer dari arah utara ke selatan dan tigapuluh kilometer dari arah barat ke timur. Di tengah-tengah tujuhpuluh puncak yang menjulang tinggi, terdapat tiga danau besar yang sangat indah pemandangan alamnya. Pohon-pohon yangliu menghias kota Henting menjadi seperti mempelai alam yang menajubkan bagi siapa saja yang memandangnya. Udaranya sangat sejuk, dengan bebauan khas yang keluar karena bunga-bunga lotus merah dan putih menjadikan kota ini terasa segar dan hidup. Bunga sejenis ini banyak tumbuh di danau-danau dekat kaki pegunungan Huangshan dan dipercaya sebagai simbol kebaikan, keagungan, dan kesucian.

Yang mengherankan Li Fong, kota Henting ini sangat sepi, daerahnya hidup, tetapi penduduknya tidak nampak bahagia. Di setiap sudut kota banyak didapati manusia-manusia yang berwajah murung dan putus-asa. Tidak terdengar mereka bersenda-gurau atau bercaka-cakap satu sama lain sebagaimana lazimnya sebuah kota yang hidup. Li Fong memasuki sebuah restaurant yang tampak paling ramai dari semua tempat yang dilewatinya. Bau aroma bebek panggang terasa mengiris-iris perutnya yang sudah lapar dan menggelitik hidungnya yang sangat paham soal makanan enak. Dengan buntalan yang selalu menghias punggungnya ini, Li Fong memasuki restaurant itu. Suasananya sangat bertolak-belakang dengan di luar. Hampir di setiap meja banyak orang orang bercakap-cakap dan tertawa-riang. Di setiap meja banyak terdapat paling sedikit lima jenis makanan kelas tinggi. Panggang burung dara Nanjing juga disediakan di restaurant ini. Belum lagi bauhi saus kepiting Sichuan juga ada. Pemandangan ini betul-betul membuat selera makan Li Fong tertantang. Ketika dara cantik ini memasuki ruangan, semua mata tertuju kepadanya. Mata laki-laki yang memandang dengan berbagai macam perasaan. Tetapi

rata-rata dengan nafsu buaya yang rakus. Seorang lelaki yang setengah tua juga memandang kepadanya dengan jakun yang naik-turun. Bahkan ada yang memandang begitu rupa sampai air liurnya menetes. Dari kepala sampai ujung kaki dilahap habis oleh semua mata yang memandangnya.
“Hei, Asiong, lihat itu … lihat tubuhnya, yang jenis ini betul-betul tidak pernah kulihat sebelumnya, betul-betul luar biasa moleknya!”
“A’on bercermin dulu! Dasar katak buduk! Kalau aku ini… baru dia mau. Aku tergiur dengan bagian dadanya…seperti puncak honglung (naga merah) gunung Huangshan! Kalau aku tidak bisa mendapatkan dia, akan segera mati menyesal. Hmm…. Aku harus memperkenalkan diri, dia pasti mau jadi istri keduaku.”
“iih..tidak tahu malu… kulit sudah hitam gelap, pendek, gendut lagi…kalau aku ini, baru dia kesemsem. Tuh lihat rumahku, kudaku, dan…”
Belum si Abin habis berbicara, yang lainnya lagi sudah menyahut
“…dan matamu yang juling karena terlalu banyak melirik bini orang. Sudah…sudah .. Ssst lihat kembang lotus merah, calon biniku, ini mendekati tempat duduk kita.!”
Jangan dikira Li Fog tidak mendengar percakapan mereka. Dia sudah sangat marah. Kedua pipinya merah, dan senyumnya menjadi sangat manis. Inilah ciri-ciri Li Fong yang sedang marah. Semakin manis senyumnya semakin panas hatinya.
Dengan tenang ia duduk di tengah-tengah ruangan. Tiba-tiba, seperti ada yang memberi komando, para pengunjung restaurant itu menggeser tempat duduknya sedekat mungkin dengannya. Li Fong sangat muak melihat sikap dan tingkah laku mereka, tetapi ia tetap menunjukkan tindakan seolah tidak mengambil peduli. Ia memesan dua masakan: bebek panggang, tahu mofu, dan tidak lupa Hulam Hongciu (arak merah dari Hulam).
Salah seorang teman Asiong yang bertubuh paling besar dengan sebuah pedang pada punggungnya, namanya Chung Ie Siang, datang ke meja Li Fong.
“Gu niang yang cantik manis, boleh aku memesan lagi beberapa masakan dan kita makan bersama-sama?”
Tanpa menunggu jawaban Li Fong ia sudah duduk semeja dengannya dan segera memesan masakan yang termahal di restaurant itu: Sup sirip ikan hiu dan Hung ie lung shan (Ikan dewa naga merah). Li Fong tersenyum semakin manis dan bibirnya setengah terbuka membuat Ie Siang dan orang-orang yang dekat dengannya terpesona melihat rongga mulut yang berwarna merah

segar dengan gigih-gigih yang berderet rapi dan indah.
“Oh … Kuan Yin …yang agung, gadis ini benar-benar cantik luar-biasa!” Kata seorang sastrawan muda yang sedang duduk di pojok ruangan lirih.
Tanpa berbicara sepatah-katapun, Li Fong mengambil makanan mahal itu dengan sumpitnya dan mulai makan sambil tersenyum semakin manis kepada Ie Siang.
Ie Siang menjadi salah mengerti. Ia berpikir Li Fong tertarik kepadanya, maka dengan berani ia menggeser tempat duduknya lebih dekat sambil mengangkat sumpitnya hendak mengambil daging ikan.
Tetapi entah bagaimana, sumpitnya selalu bertubrukan dengan cawan arak di tangan kiri Li Fong. Ie Siang tertawa terbahak-bahak.
“Ha …ha…ha…bidadariku ternyata suka juga bermain-main. Baiklah mari kita bermesraan dulu dengan sumpit dan cawan!”
Tangannya segera bergerak cepat dan kuat untuk mengambil gumpalan daging ikan.Li Fong bergerak lebih cepat lagi. Kemanapun sumpit bergerak, cawan di tangan kiri Li Fong selalu dapat menahannya. Sudah lebih dari empatpuluh gerakkan dilancarkan oleh Ie Siang, namun sambil tetap makan, Li Fong selalu dapat menggagalkannya tanpa banyak kesukaran sedikitpun.
Sedetik sebelum Li Fong menghabiskan daging ikan itu, tiba-tiba ia mengerakkan sumpitnya begitu rupa ke arah mulut Ie Siang yang terbuka. Tidak dapat dicegah lagi, sebuah kepala ikan penuh dengan saus masuk ke dalam mulutnya. Ia kelabakan sekali, dan kali ini ia bergerak bukannya ingin mengambil daging ikan, tetapi untuk mengeluarkan kepala ikan itu dari mulutnya.
“Puah….bangsat! … keparat!...cindil …clurut…tikus! Siluman betina kurang ajar, rasakan ini!
Ie Siang yang sangat marah ini segera mengeluarkan pedangnya dan menyerang kalang kabut ke arah Li Fong.
“Pemuda ceriwis dan kurang ajar, sekarang nonamu yang memberi pelajaran, supaya lain kali tidak seenaknya menghina orang!”
Ia memapaki serangan Ie Siang dengan sumpit di tangannya. Sekali tangan kanannya bergerak, sumpit itu mengeluarkan bunyi menderu mengarah ke arah mulut Ie siang. Mana bisa pemuda berandalan ini menahan serangan Li Fong yang digerakkan dengan sinkang tingkat tinggi.
“creng…creng…jus……aduh!”

Semua mata di restaurant melihat betapa sumpit kecil di tangan Li Fong itu berubah menjadi senjata yang hebat sekali, hanya dengan satu gerakan sederhana, sumpit itu telah amblas menembus dua sisi mulut Ie Siang. Karena tidak kuat menahan sakit, Ie Siang membuang pedangnya, dengan bergulungan di lantai, ia berusaha menarik keluar sumpit itu dari mulutnya. Melihat ini, teman-teman segera mengeluarkan senjatanya masing dan bergerak mengeroyok Li Fong.

“Iblis betina darimana berani menyombongkan kepandaian di daerah kekuasaan Hung Hua Bai dan melukai teman kami?” Ayo teman-teman kita tangkap siluman ini, dan kita bawa ke sarang untuk diadili di depan Kongzhu!”

“Buaya..buaya darat majulah semua, nonamu ingin tahu apa itu Hung Hua Bai!”

Lebih dari delapan orang bergerak mengurung Li Fong dengan senjata di tangan. Abin, si mata juling, berteriak,

“Tangkap……!

Secara serentak mereka bergerak menyerang Li Fong. Li Fong yang semula masih duduk di tempatnya semula itu, kini berdiri tegak. Ia sudah mengambil keputusan menurunkan tangan kejam kepada orang-orang ini. Tidak ada satupun senjata yang dapat mengenahi tubuhnya yang bergerak lincah itu. Sebaliknya, ketika Li Fong balas menyerang, tidak ada satu orang pun yang luput dari sambaran tangannya yang membagi-bagi tamparan.

“Plak .. plak …plak…!”

Delapan orang itu seketika mengaduh-ngaduh sambil memegangi mulutnya yang berkelepotan darah. Ada yang giginya rompal, ada yang rahangnya retak, dan yang paling parah adalah Asiong, Abin dan A’on, rahang bawah mereka remuk, dan tampak darah keluar dari kedua telinganya.

Li Fong dengan tenang meninggalkan restaurant itu. Kini semua mata hanya memandang jerih kepadanya. Ketika ia sampai di dekat pintu keluar, ia dihadang oleh seorang pengemis tua yang menyodorkan mangkok buntutnya.

“Gu niang…”

tiba-tiba si pengemis berkata kepadanya dengan suara lirih.

Li Fong memandang kepadanya. Si pengemis hanya memandang sekilas, dan kemudian mengalihkan matanya pada mangkoknya. Li Fong mengikuti pandangan si pengemis itu, dan ia melihat secarik kertas kumal terlipat

kecil di dalam mangkok buntut itu. Sambil menaruh sekeping uang perak kecil ke dalam mangkok itu, Li Fong memungut lipatan kertas kecil tersebut.
Ia menaruh kertas itu ke dalam sakunya sambil terus berjalan ke arah losmen yang berdekatan dengan pintu gerbang kota. Ia menyewa kamar yang terletak di sebelah timur. Di dalam kamar itu, ia membuka lipatan kertas dan ia melihat sebuah pesan sederhana.
Semakin cepat meninggalkan kota Henting, semakin baik. Berhati-hatilah dengan kumpulan rahasia Hung Hua Bai.

Li Fong hanya tersenyum membaca itu.
“Hmm..hendak kulihat seberapa lihai Hung Hua Bai”
Gadis perkasa ini meletakkan buntalannya di kasur. Melihat buntalannya, seolah ia teringat sesuatu. Segera ia mengambilnya kembali, dan dipeluknya buntalan itu. Wajahnya tampak sedih sekali.
“Maafkanlah aku…bagaimana keadaanmu sekarang? Apakah engkau membenciku?”
Dengan memeluk buntalannya, Li Fong membaringkan tubuhnya. Matanya memandang langit-langit, hatinya melayang jauh, entah apa gerangan yang berkecamuk di dalam hatinya.
Dalam keadaan melamun ini, Li Fong tidak menyadari ada sepasang mata mengintai gerak-geriknya. Sepasang mata ini mencorong tajam sekali. Gerakannya seperti kapas yang melayang di permukaan tanah, tidak meninggalkan bunyi apapun, begitu ringan, sehingga tidak tertangkap oleh telinga gadis gemblengan seperti Li Fong.
Tanpa disadari oleh si pemilik mata itu, begitu ia melihat Li Fong, ia bergumam sendiri
“Sungguh menawan …bung ayang baru mekar … luar biasa indah…hmm.”
Sangat pelan ia bergumam, tetapi sudah cukup bagi Li Fong untuk menangkap getaran suara itu dan membuyarkan lamunannya.
“Siapa mengintai ….”
Tangannya menghantam jendela,
“Brak!”
Dan dalam waktu sekejab ia telah berada di wuwungan atas dan melihat bayangan merah bergerak sangat cepat menuju ke arah selatan pegunungan Huangshan

Bab Sesudah: Chapter 6 (B): Terjebak di Tanha Jian

Bab Sebelum: Chapter 6: Perkumpulan Rahasia Hung Hua Bai

Li Fong dengan gesit mengejar bayangan itu. Ia berusaha memperpendek jarak, namun bayangan itu memiliki gingkang tidak bawah tingkatnya. Ketika memasuki Hung Hua Sen Lin (Hutan bunga merah), mendadak bayangan itu hilang begitu saja seolah-olah telah menyatu dengan bunga-bunga merah di sekitarnya.

Li Fong menjadi sangat penasaran. Dalam keadaan bingung, ia bukanlah Li Fong kalau sampai kehilangan akal. Ia segera sadar bahwa ia juga bisa berbuat hal yang sama seperti bayangan itu, karena ia juga mengenakan pakaian berwarna merah. Dengan cepat sekali, ia melakukan gerakan Gui Beihou Yun (siluman di balik awan), dirinya mendadak juga hilang dan menyatu dengan warna merah.

Li Fong bersembunyi di balik serumpun hunghua, sehingga dengan bebas ia bisa mengintai sekelilingnya. Dengan sabar, seperti seekor ular menunggu mangsa keluar dari sarangnya, ia bersikap menunggu daripada mencari. Kurang dari sepemanakan nasi, Li Fong melihat seorang pemuda tampan keluar dari tempat persembunyiannya. Pakaiannya berwarna merah, dengan menyandang pedang yang bersarung dan beronce-ronce merah juga. Rambutnya disisir rapi, dan memiliki mata yang mencorong licik seperti seekor ular piton. Mulutnya menyeringai seperti mengejek.

“He…he…he bidadari cantik, ternyata cerdik juga engkau. Mari keluarlah dan berkenalan. Aku tahu di mana kamu bersembunyi, sebab aku dapat membedakan bau badanmu dengan bau hunghua.”

Merah wajah Li Fong mendengar kata-kata ceriwis ini. Segera ia melompat keluar berhadapan dengan pemuda itu.

“Hendak lari kemana kamu, penjahat pengintai yang tidak tahu malu. Sekarang jawab pertanyaanku, “Apa maumu mengintai orang yang sedang tidur?””

Pemuda itu tersenyum, memang sangat tampan, tetapi di balik senyumnya mengandung hawa maut yang menakutkan.

“He … he …he…mengintai bidadari yang sedang tidur adalah kesenanganku, dan menikmati bau badan yang lebih harum dari Hunghua juga impianku selama ini. Kuperkenlakan namaku …”

Belum habis ia berbicara, Li Fong sudah memotong.

“Siapa sudi mengenal namamu, dan siapa mau berkenalan dengan laki-laki

ceriwis seperti buaya darat. Engkau laki-laki kurang-ajar yang patut dihajar sampai babak belur!”

Li Fong berdiri menantang dengan senyum yang luarbiasa manisnya. Mulutnya seolah mengulum senyumnya begitu rupa, membuat pemuda itu terkesiap begitu memandangnya.

“Gu niang, aku, Chu Hung Kiau, ingin mengikat persahabatan denganmu, masakan tidak boleh. Aku pemuda yang tidak jelek, dan kau gadis yang cantik, kita bisa menjadi pasangan yang serasi!”

Li Fong tersenyum lebar memperlihatkan giginya yang berkilat bersih itu.

“Laki-laki semacammu itu sama sekali tidak berharga di hadapan nonamu, bersiaplah menerima hajaran dariku.”

Tanpa menunggu jawaban, Li Fong segera melancarkan serangan kilat dengan tangan kanan terbuka, sedang tangan kiri membentuk siku empatpuluh lima derajat.

“Sambutlah …!”

Hung Kiau juga tidak mau mandah saja dihajar dengan pukulan Li Fong. Ia juga mengeluarkan ilmunya. Ia menyambut serangan Li Fong dengan ilmu yang sangat aneh. Tubuhnya ditekuk seperti belalang, sedang tangan kanannya membentuk cakar rajawali dengan tangan kiri membentang seperti sayap. Serangan pemuda ini mengandung hawa dingin yang kuat sekali.

“Plak … plak … des..!”

Keduanya mundur tiga tindak akibat bentuk dua ilmu yang sama-sama hebat itu. Tidak ayal lagi keduanya mulai bergebrak dengan mengeluarkan jurus-jurus serangan. Semula mereka bergerak tidak begitu cepat, lebih banyak saling menjajaki untuk mengenal sampai dimana kekuatan lawannya. Tetapi lambat laun, tubuh mereka berkelebatan seperti dua burung walet yang saling mematuk.

Tujuhpuluh delapan jurus sudah berlalu, namun Li Fong merasakan bahwa lawannya memiliki sinkang yang setarap dengan sinkangnya. Ia menang sedikit di gingkang. Dari penasaran, Li Fong menjadi marah sekali. Ilmu simpanannya mulai dikeluarkan yang mengakibatkan timbulnya angin yang menderu-deru.

“Lau Fo Yikai Yun (Buddha Tua menghalau awan) ……”

“Hunghua sin xuefung (bunga merah angin salju)…..”

Tidak dapat dicegah lagi dua ilmu pusaka dunia persilatan beradu dengan

luarbiasa dasyatnya. Tubuh Hung Kiau sempoyongan dan darah segar meleleh melalui mulutnya, sedangkan Li Fong terpukul mundur dua tindak.
“Anak goblok … menghadapi ilmu picisan begitu saja sudah keok, ayo bangun dan lawan lagi dia, awas kalau kau kalah, aku bersumpah membuntungi kedua kakimu!”
Tiba-tiba muncul seorang laki-laki tua yang berjenggot dan beralis merah berdiri di belakang Hung Kiau. Perawakannya sangat luar-biasa, kakinya tinggal satu, rambutnya riap-riapan dan matanya bersinar seperti iblis saja. Jubahnya juga berwarna merah, ia memegang sebuah tongkat yang terbuat dari lagom yang mengeluarkan sinar kehijauan. Ini dia Iblis Tua Bunga merah (Hunghua Laumo). Salah seorang datuk persilatan yang namanya menggetarkan, karena ilmunya yang sukar diuukur tinggi dan anehnya. Iblis tua ini adalah seorang yang sangat beracun, selain kejam luar-biasa, ia juga seorang ahli racun yang lihai sekali.
Hung Kiau berdiri sempoyongan, ia mengumpulkan tenaga saktinya untuk mengatasi luka dalam yang ia derita. Matanya beringas menatap Li Fong. Segera setelah itu, ia menyerang Li Fong dengan sangat hebatnya. Namun Li Fong dengan tenang memainkan laufo yikai yun, tenaga saktinya bergerak lembut, tetapi menggiriskan, karena getaran gempurannya yang bersifat tajam bagai sembiluh. Hung Kiau mulai terdesak lagi kali ini lebih hebat dari semula.
“Hunghua fubao hun (Bunga merah membelai sukma)……..!!!!!
Hunghua Laumo berseru memberi petunjuk kepada Hung Kiau. Tiba-tiba ilmu silat Hung Kiau berubah hebat sekali. Semua serangan Li Fong seperti dielus begitu rupa, sehingga daya serangannya lemah. Ilmu yang dimainkan Hung Kiau mulai memberi tekanan yang begitu rupa, dan memaksa Laufo Yikai Yun berada di bawah angin. Kali ini, Li Fong yang terdesak mundur, sebab jurus Buddha menghalau awan ini tidak berdaya menghadapi Hunghua Fubao Hun.
Li Fong, tiba-tiba, bergerak dengan Gui Beihou Yun (Siluman di balik awan), dan muncul dengan cepat dengan jurus serangan baru.
“Shouzhang Fo qingchu Zhu (Telapak Buddha membersihkan bamboo)……!!!”
Serangan Li Fong kali ini membahana begitu cepat. Menderu-deru bagai topan yang mengamuk. Ilmu ini merupakan ilmu pamungkas yang mengangkat nama Pengemis Sakti tangan kilat, Hsing Yi Tung, di dunia persilatan. Sangat jarang ada tokoh Wulin yang bisa bertahan lebih dari limapuluh

jurus menghadapi serangan ilmu ini.
Hung Kiau terkejut setengah mati, tetapi sudah terlambat, ilmu Li Fong sudah mengurungnya, tubuhnya terpental kesana-kemari. Karena sebelum tubuhnya menyentuh tanah digulung oleh dayan serang ilmu ini, Li Fong sudah mencelat dekat dan mengirim pukulan susulan, begitu terus menerus.
Begitu Hung Kiau terpental yang kedelapan kalinya, Li Fong segera mengirimkan serangan terakhir yang akan segera mengakhiri riwayat hidup pemuda itu. Hung Kiau yang sudah pucat pasih hanya dapat memandang terbelalak.
Pada saat yang berbahaya baginya, tiba-tiba ia menggelundung seperti trenggiling kesakitan, dan melemparkan bungkusan merah ke arah bagian yang sangat pribadi di sekat selakangannya.
"Aih …. Bangsat curang …. tidak tahu malu!”
Pada saat seperti ini, naluri kewanitaannya bekerja otomatis mendahului gerakan silatnya. Secara otomatis, Li Fong melindungi bagian tubuh yang sangat pribadi itu dengan cara memukul hancur bungkusan merah itu.
Serbuk warna merah yang berbau harum menyengat berhamburan di udara. Tidak ayal lagi, Li Fong menghirup serbuk itu. Tidak lebih dari sepuluh detik setelah ia menghirup serbuk itu, kepalanya menjadi pening, dan dia roboh lunglai, tidak berdaya.
“Kiau Zhi, gadis siluman ini sangat berbahaya sekali, makin cepat dimusnahkan, akan makin baik.” Kata Hunghua Laumo
“Thia, aku suka sekali gadis ini, lebih baik kita taruh dulu di Tanha Jian (Penjara Goa Katak), akan kubujuk untuk menjadi istriku!”
“Sampai berapa lama, kamu akan membujuknya? … enam bulan? Setahun? Dua tahun?”
“Thia, akan kubujuk sampai dia menyerah dengan sukarela, kalau tidak biar sampai tua dia tinggal di Tanha Jian!”
Segera Hung Kiau menggendong Li Fong dan berlari menuju lereng Huangshan. Dengan menempuh jalan pendek yang berliku-liku, sampailah Hung Kiau di sebuah istana kuno yang dibangun di lereng puncak Sinlu Tao. Ia membawa Li Fong menuju ke ruang bawah tanah yang berdinding batu gunung yang sangat kokoh dan tebal. Di ruang bawah tanah, tepatnya perut gunung, terdapat sebuah goa. Goa inilah yang disebut Tanha Jian, karena dihuni oleh katak-katak besar berwarna hijau tua. Ukuran katak-katak Tanha

Jian luar-biasa besar, kira-kira tiga kali lipat ukuran katak besar pada umumnya. Goa ini dipisahkan dari dunia luar oleh sebuah pintu batu. Lima kaki dari pintu goa, terdapat sebuah sumur besar dengan kedalaman tujuhbelas kaki, di sumur inilah, Li Fong di penjara.

Racun bunga merah ciptaan Hunghua Laumo jenis yang satu ini seperti obat bius, yang mengikat kurbannya seperti orang mati. Pernafasannya menjadi sangat lemah, begitu lemahnya, sehingga orang yang tidak menginal sifat racun ini segera menyangka kurbannya telah mati. Hampir enam jam Li Fong tergeletak pingsan.

Sore harinya, Li Fong baru sadar. Ia merasakan tubuhnya masih lemah dan terasa sakit di sana-sini. Begitu sadar, ia cepat-cepat menggerakkan hawa saktinya. Ia lega, hawa sakti di dalam tubuhnya bergerak normal. Ia berdiri dan memeriksa dinding goa itu, ia memukul di bagian-bagian tertentu untuk mencari kemungkinan ruang kosong di balik dinding goa.

Ia tahu bahwa dirinya telah dipenjarakan oleh tokoh Hunghua Bai. Di dalam Goa tidak terdapat apa-apa yaang bisa menolongnya keluar dari tempat itu. Ia melihat makanan yang masih panas dan nampak enak disodorkan melalui lubang kecil di bawah pintu goa. Tetapi ia tidak berani menyentuh makanan itu, walaupun perutnya dirasakan sangat lapar. Tetapi ia berpikir cerdik,

“Kalau akau tidak mengisi perutku dengan makanan, tubuhku akan menjadi lemah dan akan sulit mempertahankan diri dari serangan musuh.” Pikirnya.

Segera ia menyambar makanan itu, dan dimakannya dengan cepat. Setelah makan, kembali ia memeriksa dinding goa tersebut, namun semuanya adalah batu gunung yang ketebalannya sulit diukur.

“Gu niang, bolehlah mencoba menjebol dinding goa ini, tokoh yang paling sakti sekalipun tidak akan sanggup keluar lagi dari Tanha Jian. Hanya aku seorang yang sanggup menolongmu keluar. Asal engkau bersedia menjadi istriku tercinta, segera kukeluarkan, dan kita akan hidup berbahagia. Jikalau engkau menolak, dengan terpaksa aku membiarkanmu hidup di dalam goa ini bersama-sama katak-katak raksasa seumur hidupmu.”

Li Fong tidak menjawab bahkan tidak menggubris omongan Hung Kiau. Cuma matanya mulai melirik kiri kanan, atas bawah. Dia melihat di dalam sumur

yang lebar itu terdapat banyak sekali katak-katak besar. Kepalanya, matanya, dan kakinya luar-biasa besarnya. Li Fong merasa bergedik melihat katak-katak besar itu.

“Sudah kau lihat, betapa banyak dan besarnya katak-katak itu bukan? Sudahlah … bidadariku, bersedialah menjadi istriku tercinta, segera kukeluarkan kau dari lubang itu. Aku tidak mau memaksa atau sampai merenggut kehormatanmu dengan paksa, aku bukan Cai hua Zuifan (penjahat pemetik bunga).”

Li Fong menggertakkan giginya,

“Jangan mengira aku takut katak-katak, tidak ada suatu pun yang membuat aku takut. Kamu..jahanam pengecut … yang takut kepadaku. Mari kita bertanding lagi, kujamin, kali ini akan kucopot nyawamu!”

“He..he..he kau akan menjadi perawan tua di goa itu, dan selamanya akan ditemani oleh katak-katak itu … he…he…he…”

Begitulah, hampir setiap hari, Hung Kiau datang membujuk Li Fong, dan Li Fong selalu tidak menggubris. Mula-mula ia rajin membujuk, tapi karena Li Fong tetap tidak pernah menggubrisnya lagi, ia semakin jarang datang ke Tanha Jian.

Li Fong sendiri tidak pernah berhenti memeriksa dinding goa itu. Tapi ia selalu tidak melihat satu celahpun untuk dapat ditembus. Hanya sumur lebar itu saja yang belum dicobanya. Pada hari yang keduapuluh satu, ia sudah mengambil keputusan untuk terjun ke sumur lebar itu.

Li Fong tidak bisa membedakan siang atau malam di dalam Tangha Jian, setiap hari ia hanya melihat lampu kecil dari minyak di luar pintu yang terus menerus menyala. Sinarnya bisa menerobos ke lubang makanan. Li Fong yang sudah bertekat turun ke sumur lebar itu, sudah mengambil ancang-ancang. Ia sadar begitu ia terjun ke sumur itu, akan sangat sukar untuk naik kembali. Tetapi ia sudah tidak mempedulikan lagi, ia segera terjun tanpa ragu-ragu lagi.

Begitu sampai di dasar sumur, katak-katak besar itu terkejut dan berloncatan ke dalam kolam air kecil dan menghilang di situ. Dari dasar sumur inilah, Li Fong dapat mendengar gema orang bercakap.

“Heran sekali, kenapa Kongzhu menyenangi gadis galak itu. Sudah dualupuh satu hari ia dikurung di Tanha Jian. Kalau aku jadi dia, diberi saja obat bius bunga bunga, pasti ia akan segera tergila-gila kepada Konzhu.”

“Selera konzhu sih nggak kayak seleramu, buaya juling, dia ingin gadis galak itu menyerah dengan sukarela.”

Li Fong mulai melakukan penyelidikan. Dia mengeluh, di dasar sumur ini ternyata dindingnya jauh lebih tebal dari yang di atas. Dan dia sudah tidak bisa kembali ke atas. Li Fong akhirnya duduk di tepi kolam. Dia sedikit bingung, karena ia tidak dapat lagi mengambil makanan dari atas lagi.

Dua hari di dasar sumur, membuat Li Fong menderita kelaparan, dan celakanya, tidak ada yang bisa dimakan di tempat ini. Ketika ia sedang melamun itu, tiba-tiba melompatlah seekor katak yang besar sekali. Li Fong melirik, si katak juga melirik kepadanya, diam-diam Li Fong membathin, “Kenapa tidak makan swiekie saja?”

Begitu mendapatkan ilham seperti itu, dengan sangat cepatnya, ia menangkap katak itu, mengulitinya. Ia membuat api dari dua batu gunung yang ia pukul-pukulkan satu sama lain. Mulai hari itu, hampir setiap hari ia makan swieke bakar.

Di dasar sumur inilah, Li Fong mulai merenungkan tiga ilmu yang sudah dihafalkannya dengan baik, terutama fo zou chuang shan (langkah buddha membela gunung). Ia merasa heran sekali menyadari tenaga sinkangnya meningkat hebat setelah tinggal lebih dari tiga bula di dasar sumur itu. Matanya menjadi sangat tajam, dan tiga ilmu silat itu dilatihnya setiap hari.

Mari kita tinggalkan dulu Hsing Li Fong yang terjebak di Tanha Jian, kita beralih ke Tien Shan untuk melihat kejadian hebat di Tienshan bai.

Bab Sesudah: Chapter 7: Rencana Jahat di dekat Wenyuandian
Bab Sebelum: Chapter 6 (B): Terjebak di Tanha Jian

Catatan kecil sebelum memasuki bab 7:

Berhubung banyaknya permintaan agar penulis banyak menggunakkan istilah Hokkien daripada Mandarin karena sudah lazim dipakai dalam penulisan cersil, maka mulai bab delapan ini, penulis akan mempergunakan keduanya. Kiranya pendekatan dua bahasa ini lebih berkenan di hati pembaca. Selamat menimati!

CHAPTER 7: RENCANA JAHAT DI DEKAT GEDUNG PERPUSTAKAAN KAISAR YONGLE

“Hiat…ciat…trang…trang.” Dua pasang pedang beradu menimbulkan suara nyaring. Dua orang muda, kakak-beradik, menjual permainan kungfu di dekat pintu gerbang utara ibukota Peking. Dari gerakan kungfu yang

mereka perlihatkan, semuanya berdasarkan lima unsur gerakan binatang, seperti kera, harimau, ular, naga, dan belalang yang diubah sedemikian rupa menjadi semacam kiamhoat yang indah dipandang.

Peluh membasahi dahi dan tubuh mereka. Sungguhpun demikian, harus diakui peluh yang merembes keluar dari pori-pori mereka menambah kegagahan bagi yang laki-laki dan kecantikan asli bagi si gadis muda. Telah lebih dari limapuluh jurus mereka bersilat pedang, gerakan mereka cepat , tangkas, dan menarik untuk ditonton.

“Plok…plok…plok…!” penonton yang berkerumun di pinggir jalan memberi semangat. Yang menarik perhatian orang banyak, bukan saja permainan silat mereka, tetapi juga ketampanan dan kecantikan mereka berdua. Si pemuda, Lin Nan Thao, mengenakan pakaian berwarna kuning mudah, memiliki perawakan yang tegap dengan tarikan dagu seperti kuda Mongol, gagah dan berwibawa. Sedangkan si gadis, Lin Sui Lan, mengenakan baju biru dengan kombinasi putih. Wajahnya bulat telur, hidungnya sangat indah, dan berkulit putih bersih. Keduanya adalah murid-murid Hausin Hwesio dari Shaolinshi (biara Shaolin).

“Cuwi sekalian, kami kakak beradik, memperlihatkan kebodohan dengan menjual silat yang buruk agar bisa membawa ibu kami yang lagi sakit ke tabib dan membeli obat. Memohon kebaikkan hati cuwi sekalian untuk bisa menolong kami.” Setelah berkata demikian, Nanthao menyodorkan sebuah mangkok di depan kaki para penonton. Kurang lebih delapan orang melemparkan uang yang lumayan jumlahnya.

Di antara penonton yang berkerumun mengelilingi mereka berdua, nampak dua orang pemuda juga turut melemparkan uang ke mangkok itu. Yang menarik perhatian dari dua orang muda ini, yang satu nampak masih muda sekali, tetapi tubuhnya sudah nampak seperti pemuda dewasa, tinggi tegap, dengan alis berbentuk golok, dan mata yang mencorong tajam walaupun sinarnya begitu lembut menyejukkan. Yang satunya lagi, berbadan tinggi tegap, rambutnya dibiarkan bagitu saja terurai panjang. Dadanya bidang, dan memiliki ketampanan seorang laki-laki sejati. Matanya bersinar tajam, dan yang sangat menarik pada diri pemuda ini, ialah, ia berlengan tunggal. Lengan baju sebelah kiri kosong.

Mereka melemparkan lima tail perak ke dalam mangkok kecil. Jumlah yang lebih dari lumayan. Tidak ada seorangpun yang memperhatikan, lemparan perak itu tidak menimbulkan suara, jatuh begitu saja seperti seekor

capung berdiri di permukaan daun bunga lotus, ringan, dan tidak mengakibatkan gerakan apapun di sekitarnya.

Sui Lan yang mengambil mangkok itu mengangkat kepalanya dan memandang kepada si pemberi lima tail perak. “Terima kasih.” Katanya. Hatinya mencelos ketika memandang wajah pemuda berlengan tunggal itu. Ia melihat seraut wajah yang begitu tampan dan gagah berdiri tegap dengan lengan baju sebelah kiri berkibar tertiup angin. Pemuda itu tersenyum ramah. Sui Lan menjadi tidak mengerti mengapa hatinya menjadi berdebar-debar melihat senyum orang itu. Dengan wajah bersemu merah, ia pergi sambil menganggukan kepalanya tanda terima kasih.

“He..he..he..gadis secantik dirimu, mengapa menjual silat di pinggir jalan. Mari tunjukkan di mana ibumu, kujamin ia pasti mendapatkan tabib terbaik di Peking.” Tiba-tiba seorang siucai berkata kepada Sui Lan, seraya berusaha mencolek pinggulnya. Sui Lan melompat cepat sekali mengelak dari sambaran si siucai.

“Laki-laki kurang-ajar, apa maumu!” Sui Lan menjadi marah sekali. Ia berdiri berhadapan dengan laki-laki yang berpakaian sastrawan.

“Mengapa marah? Bukankah aku menunjukkan rasa cinta dan ingin menolongmu keluar dari kesusahan? Sayang sekali, gadis yang secantik dirimu, dengan kulit yang putih mulus akan menjadi layu dan kotor karena debu jalan raya. Khan lebih baik tinggal bersamaku di gedung sebelah Timur itu untuk menikmati hidup? He…he…he… betul tidak kawan-kawan?”

“Betul…betul…seharusnya begitu!” Sahut gerombolan berseragam prajurit pengawal kota kekaisaran Ming.

Sui Lan sudah tidak bisa mengendalihkan dirinya lagi, ia menyambar pedangnya, dan siap menyerang siucai itu. Nan Thao bergerak mendekati ribut-ribut itu. “Lan Mei (adik Lan) sabar dulu.” Katanya.

“Mengapa saudara menganggu adikku? Apakah ia melakukan kesalahan?” Dengan sabar Nan Thao bertanya kepada siucai itu.

“Tiga kesalahan yang dilakukan kalin berdua! Satu, mengadakan pertunjukkan silat dan memungut derma tanpa ijin. Dua, tidak membayar pajak, dan tiga, karena adikmu terlalu cantik untuk menjual silat di pinggir jalan!” Kalian berdua harus ikut kami menghadap Hong Taijin untuk diadili.

“Maafkan kami berdua, saudara! Kami tidak berdagang. Kami hanya mencari pertolongan dengan menjual sedikit kebodohan kami. Dan kami tidak

merasa berbuat salah terhadap pembesar setempat. Maaf kami tidak bisa mengikuti ajakan saudara!” Kata Nan Thao dengan suara tegas.
Siucai itu menjadi marah sekali. Tiba-tiba ia menggerakkan tangannya, dan …plak..plak..tanpa dapat dielakkan, kedua pipi Nan Thao menjadi bengkak-bengkak. Ternyata siucai itu berilmu tinggi.
Nan Thao menjadi marah," Ada urusan apa sehingga kamu berbuat jahat kepada kami berdua?"
“Manusia bosan hidup, nih rasakan! Tubuhnya melayang bagai elang menangkap mangsanya, menyerang Nan Thao dengan gerakkan yang telengas sekali. Nan Thao tidak mandah saja tubuhnya digebuk, ia balas menyerang dengan ilmu tangan kosong Shaolinshi. Namun tidak sampai duapuluh jurus, Nan Thao sudah terkurung oleh serangan siucai yang bertubi-tubi mengarah kepada bagian-bagian tubuh yang berbahaya. Melihat ini, Sui Lan tidak ragu-ragu mencabut pedangnya dan menyerang si siucai.
Orang banyak yang tadinya berkerumun, begitu melihat siapa yang menyerang dua kakak-beradik penjual silat itu, satu-demi satu pergi meninggalkan tempat itu dengan tergesah-gesah. Hanya tinggal pemuda berlengan tunggal dan temannya yang masih tinggal.
Tidak mengherankan apabila orang-orang banyak itu pergi meninggalkan keributan dengan tergesah-gesah, karena mereka mengenal siapa siucai itu. Dia adalah tokoh sakti murid terkasih Sastrawan Iblis Pencabut Nyawa, dari pantai Pohai. Keberadaannya dan tujuannya berada di ibukota Peking tidak diketahui. Ia bekerja bagi tokoh rahasia dengan missi rahasia pula. Tokoh rahasia yang dipanggil Bupun Ongya (tuan yang tidak berkepandaian) ini memiliki pengaruh dan kekuasaan yang sangat besar. Banyak tokoh-tokoh golongan hitam bekerja baginya. Siapa Bupun ongya ini, tidak ada seorangpun yang tahu. Yang jelas ilmunya sangat hebat dan kekuasaannya di kalangan pemerintahan juga tidak main-main.
Gerombolan ini banyak mengacau sistem pemerintahan kaisar Yongle dan berusaha menanamkan kebencian di dalam hati rakyat terhadap pemerintahan kaisar ini. Pekerjaannya adalah merampok, memperkosa, dan merusak banyak sendi hidup rakyat dengan berkedok prajurit dinasti Ming.
Siucai ini adalah salah satu tokoh pandai yang dipakai oleh Bupun Ongya. Ia berjuluk Xue Jia Qiongmo (satrawan tampan berhati iblis), namanya Coa Ming Hong. Sesuai dengan julukannya, ia berwajah tampan, namun hatinya beracun seperti iblis. Orang ini sangat berbahaya, karena

selain cerdik, penuh tipu muslihat, ilmu silatnya juga lihai
Nan Thao dan Sui Lan sudah terkurung rapat dan dipermainkan kalang kabut oleh kuanpit di tangan Xue Jia Qiongmo. Sekali-kali tangannya menowel pinggul, pipi, dagu, dan terus mendesak untuk menowel bagian dada Sui Lan. Sedangkan kuanpitnya menyerang Nan Thao dengan maksud membunuh. Kekurangajaran Xue Jia Qiongmo ini membuat Sui Lan sangat terhina, sehingga ia berlaku nekad. Dengan tidak memperdulikan keselamatannya lagi, gadis ini menyerang kalang kabut.
“Kalau aku tidak bisa mengadu jiwa dengan manusia jahanam semacam dirimu, percumalah aku hidup.....hiat.....!!” Sui Lan menyerang uluh hati Xue Jia Qiongmo dengan tidak memperdulikan serangan kuanpit yang mengarah dadanya.
“Lan Mei…awas!” Teriak Nan Thao sambil berusaha melindungi adiknya dari ancaman kuanpit maut itu. Namun sungguh terlambat. Xue Jia Qiongmo tidak mau membiarkan uluh-hatinya ditembus pedang. Ia mengimbangi serangan Sui Lan dengan serangan yang sangat kejih dan kurang ajar. Kuanpit dibelokan, bukan mengarah ke dada, tetapi bagian tubuh yang paling rahasia dari seorang gadis. Dalam situasi seperti ini, naluri kegadisan Sui Lan lebih banyak bereaksi untuk menanggapi serangan daripada menggunakan taktik kungfu. Dengan gerak reflek seorang gadis, ia menutup bagian itu dengan kedua tangannya. Pada saat itulah, tangan kiri Xue Jia Qiongmo bergerak menuju bagian dadanya.
“Manusia-manusia jahanam kembali mengganas dan mengganggu kehidupan rakyat, rasakan ini!” Tiba-tiba sebatang piauw berbentuk bintang meluncur cepat sekali ke arah tangan Xue Jia Qiongmo. “Trang…” Kuanpit di tangan siucai ini menangkis. Betapa terkejutnya dia ketika merasakan tangannya kesemutan. Tetapi ia tidak memiliki kesempatan untuk berpikir lama lagi sebab dengan cepat sekali Xiong Jia Qiongmo harus mengerahkan gingkangnya yang istimewa ketika merasakan hawa pedang yang dingin menyerang bagian keningnya.
“Manusia bosan hidup darimana berani berurusan dengan Xue Jia Qiongmo!?”
“Ini aku, memangnya hanya kau yang bisa menakut-nakuti orang. Manusia kurang-ajar semacam dirimu mana ada harganya mengenal aku!”
Sahut seorang gadis yang tiba-tiba sudah berdiri di hadapan si siucai. Seorang gadis berbaju kuning berusia kira-kira delapan belas tahun.

“Kawan…kawan, ayo tangkap pemuda itu kalau melawan bunuh saja, sedangkan yang gadis ringkus saja dan akan kita bawa menghadap Hong Taijin, biar aku sendiri yang menaklukkan bidadari cantik baju kuning ini!”

Belum habis ia berucap, ia telah melancarkan tiga serangan yang sangat berbahaya dan curang.

“Manusia curang, buaya kurang-ajar, rasakan ini!”

Maka terjadilah pertarungan sengit antara Xue Jia Qiongmo dengan gadis itu. Namun sungguh diluar dugaan si gadis, ternyata Xue Jia Qiongmo memiliki kungfu yang jauh lebih tinggi dari kepandaiannya. Tidak sampai duapuluh lima jurus, si gadis baju kuning sudah terdesak hebat sekali. Ia hanya bisa melindungi tubuhnya dari serangan-serangan cabul, dan tidak memiliki kesempatan untuk menyerang.

“Ha…ha…ha hari ini sungguh hari yang penuh keberuntungan, sekali jaring, bisa mendapatkan dua bidadari yang cantik-cantik.”

Nan Thao sudah mendapat luka di sana-sini, sedangkan adiknya tidak memiliki daya untuk melawan ketika tangan-tangan kasar memakai kesempatan mengerayangi tubuhnya. Sedangkan si gadis baju kuning, juga dipermainkan begitu rupa oleh Xue Jia Qiongmo, sehingga kehabisan tenaga dan hampir roboh.

Ketika tangan Xue Jia Qiongmo hendak menggerayangi bagian dada si gadis baju kuning yang sudah tidak berdaya itu, tiba-tiba ia merasakan sambaran hawa yang sangat kuat menghalau tangannya.

“iih…….” Ia berseru terkejut. Belum habis pengaruh arus hawa sakti yang menyerang Xue Jia Qiongmo, tiba-tiba di samping gadis baju kuning itu telah berdiri seorang pemuda berlengan satu. Wajahnya angker berwibawa, dan sorot matanya mencorong bagaikan pedang pusaka.

“Nona beristirahatlah, biarlah aku menghadapi buaya gila ini.”

“Xue Jia Qiongmo, hatimu benar-benar busuk dan kotor seperti iblis. Manusia semacam dirimu layak untuk dibasmi supaya tidak mengotori bumi lagi!”

“Bangsat buntung, berani kau menganggu kesenanganku!” Dengan ganas, ia menyerang. Tetapi entah bagaimana, sebelum ia dekat dengan tubuh orang itu, tiba-tiba…

“Plak …plak…plak!” Ia merasakan pipinya panas seperti terbakar ketika dihantam dengan lengan buntung pemuda itu. Ia menjadi beringas, dan

dengan menggunakan kuanpitnya, menyerang dengan ilmu simpanannya. Ia bergerak seperti orang menulis huruf-huruf di angkasa, dan setiap gerakan mengeluarkan bunyi seperti pisau ukir yang menyentuh batu-batu granit. Inilah ilmu silat yang dinamakan ho bi chuan shu (pena api menembus awan). Ilmu yang telah mengangkat namanya menjulang di dunia persilatan, dan selamanya ini hanya segelintir orang yang dapat bertahan melawan ilmu ini.

Pemuda berlengan buntung itu berdiri seenaknya. Matanya berkeredepan menatap perkembangan ilmu ho bi chuan shu. Rambutnya yang dibiarkan terurai itu berkibar-kibar tertiup angin.

“Hmm ….” Dan dengan sebatang ranting kering di tangan kanan, pemuda ini bergerak menghadapi serangan ilmu ho shi qi shan. Sedangkan lengan kiri yang kosong itu, bergerak seperti kebutan dan kadang-kadang menjadi seperti toya pendek, sebentar kaku, dan di lain saat berubah lemas. Lengan kosong ini digerakkan dengan pengaturan tenaga sinkang yang bukan main hebatnya, menjadi ancaman serius bagi ilmu Xue Jia Qiongmo, sebab ia bergerak seperti bayangan yang mengikuti kemana saja kuanpit si siucai itu bergerak.

Melihat ilmu ho bi chuan shu yang dimainkan oleh Xue Jia Qiongmo, pemuda buntung ini sangat kagum. Perkembangan gerakannya sangat lihai dan dasyat.

“Ilmu silat yang bagus! Sayang tidak diimbangi dengan tenaga murni dan moral yang cukup …sayang …sungguh sayang!” Kata pemuda buntung itu menyesalkan.

“Banyak bacot, bersiaplah untuk mampus!” Katanya marah sekali.

Maka terjadilah pertempuran yang dasyat. Benturan tenaga sakti dari kuanpit dan ranting itu menimbulkan suara runcing yang menusuk telinga. Kuanpit di tangan si siucai bergerak seperti ular yang gesit sekali dan luar-biasa hebatnya. Tetapi ranting di tangan si pemuda buntung itu dapat menguasahi dengan baik, sedangkan lengan kosong kerap-kali membuyarkan desakan tenaga sakti yang disalurkan diujung kuanpit.

Memang Xue Jia Qiongmo adalah buaya yang suka mengumbar hawa nafsu di mana-mana. Tidak terhitung sudah berapa banyak wanita yang menjadi kurbannya. Tidak peduli itu istri orang lain, perawan, wanita sedang mengandung, bahkan anak-anak gadis di bawah umur, asal ia mau, ia akan berusaha mendapatkan dengan cara apapun.

Tetapi kali ini, ia menemukan batunya, karena yang dihadapi adalah seorang pendekar gemblengan, yang sudah matang dan tinggi ilmu silatnya, pendekar lengan tunggal Shi De Hu.

“Blaar …..! Untuk sekian kalinya, lengan kosong De Hu membuat Xue Jia Qiongmo terhuyung-huyung. Ia semakin lemah dan pening menghadapi gempuran pendekar lengan tunggal ini.

“Kawan…kawan, ayo cepat bantu aku menghabisi manusia buntung ini!” Serunya kalang-kabut.

Tetapi ia terperanjat, karena tidak ada seorangpun yang maju membantunya. Ketika ia menengok ke samping, nampak pemandangan yang sangat mengejutkan hatinya, seluruh orang-orangnya tertotok seperti patung hidup. Dan lucunya, semua tertotok dengan posisi yang berbeda-beda, ada berdiri sambil memegang golok dengan posisi menyerang, ada yang menggeletak di tanah sambil menyeringai, ada pula yang seperti kera menari.

Dia tahu keadaan. Pemuda buntung ini saja tidak bisa dia atasi, apalagi masih ada pemuda remaja, teman si buntung, yang berdiri di samping Nan Thao, Sui Lan, dan gadis berbaju kuning menonton ia dipermainkan oleh si pendekar buntung. Melihat sinar mata pemuda remaja itu saja, ia dapat menduga bahwa ia bukan manusia sembarangan. Ia berpikir, agaknya pemuda remaja ini yang membereskan teman-temannya.

“Siapakah kau, mengapa usil menganggu urusan prajurit-prajurit pemerintah Ming yang sedang menjalankan tugasnya? Apakah kamu sekalian ingin memberontak?”

“Prajurit-prajurit pemerintah tidak ada yang menjalankan tugas untuk mengurang-ajari gadis-gadis! Dibawah pimpinan komandan yang mana kamu bekerja, hei buaya darat?” Tiba-tiba gadis baju kuning itu maju ke depan sambil bertolak pinggang dan mendamprat Xue Jia Qiongmo habis-habisan.

“Ingin memberontak apa? Dasar penjahat berkedok prajurit, asal buka mulut dan omong tidak karuan!”

Tiba-tiba si gadis bersuit nyaring memberi tanda. Dan dari kejauhan terdengar derap kaki kuda yang berjumlah besar mendekati tempat itu. Kagetlah Xue Jia Qiongmo ketika melihat gerakan Pasukan Kuda Langit jendral Gan Bing mendekati tempat itu. Tidak ayal lagi ia membebaskan totokan teman-temannya, dan secepatnya mengajak mereka melarikan diri dari tempat itu.

“Aku tidak ada waktu berurusan dengan pasukan kota jendral Gan Bing, tapi urusan ini tidak akan berhenti sampai di sini, tunggulah pembalasan kami!”

“Hei, jangan lari…!” Si gadis baju kuning mau mengejar, tetapi De Hu mencegahnya.

“Nona, musuh sudah melarikan diri, amat berbahaya bagi keselamatan nona apabila nona memaksa mengejarnya.”

Dara ini tidak jadi mengejar, dan begitu menoleh ke samping kiri, ia melihat seorang komandan prajurit kota datang mendekatinya.

“Gan Siocia, apakah ada sebuah tugas penting yang hendak siocia sampaikan?”

“Song ciangkun, segerombol orang yang mengaku dan menyamar sebagai prajurit-prajurit pemerintah Ming mengacau, menganggu anak gadis orang, dan merusak ketentraman kota Peking. Mereka mengaku memiliki hubungan dengan seorang pembesar yang dipanggil: Ho Taijin. Apakah Song Ciangkun mengenal pembesar ini?”

“Maaf Gan siocai, saya tidak mengenal dan tidak pernah mendengar ada seorang pejabat istana yang dipanggil Ho Taijin. Dimanakah mereka saat ini?”

“Mereka melarikan diri ke jurusan selatan!”

“Baiklah siocia, saya akan mengejar dan memeriksa keadaan di daerah itu!”

Dengan tangkas, komandan setengah tua itu melompat ke atas pelana kudanya, dan larilah pasukan berkuda itu dengan cepat untuk mengejar gerombolan “prajurit pemerintah Ming” ke arah selatan kota Peking.

“Cuwi taihiap dan Gan lihiap, terima kasih atas pertolongannya. Saya, Lin Nan Thao dan adikku Lin Sui Lan, berhutang budi kepada cuwi, kami akan ingat dan mencoba untuk membalasnya.”

De Hu tersenyum melihat kegagahan dan kesopanan Nan Thao

“Sudahlah saudara Nan Thao, jangan berbicara soal budi, sudah sepantasnya kita orang-orang petualang saling membantu bilamana diperlukan. Jangan panggil kami taihiap, panggil saja namaku: Shi De Hu dan ini adik angkatku, Zheng Yang Jing. Kami berharap ibumu akan segera mendapatkan pengobatan dan sembuh dengan cepat”

. “Sekarang kami akan melanjutkan perjalanan, sampai jumpa!” Kata De Hu.

“Taihiap, ….!” Sui Lan mendekat De Hu dan Yang Jing, matanya agak gugup memandang kepada mereka berdua, terutama kepada De Hu. Beberapa detik ia tidak tahu apa yang hendak ia ucapkan. Hatinya dipenuhi oleh perasaan aneh ketika bertatap muka dengan De Hu, dan perasaan ini membuatnya tambah gugup dan tidak sanggup berbicara untuk beberapa detik.

“Nona Sui Lan, apakah ada sesuatu yang bisa saya tolong?” Tanya De Hu sopan.

“Terima kasih untuk pertolongannya.” Katanya lirih dan hampir tidak terdengar.

Sedangkan gadis baju kuning yang dipanggil Gan siocia itu memandang De Hu dan Yang Jing kagum. Ia menyaksikan sendiri betapa Yang Jing bergerak-gerak dengan langkah yang aneh dan membagi-bagi totokan ke arah puluhan “prajurit” yang mencoba membekuk dirinya dan kakak-beradik itu. Semua bacokkan pedang, golok, dan tombak tidak ada satupun yang bisa menyentuh tubuh pemuda remaja ini. Ia seperti melangkah perlahan dan seenaknya, namun betatapun cepatnya sabetan senjata tajam yang mengarah dirinya, semuanya menyabet angin. Kemudian entah dengan cara bagaimana dan dengan ilmu apa, tiba-tiba seluruh prajurit palsu itu berhenti bergerak dengan posisi-posisi yang mengundang tertawa, karena lucu dan mengelikan.

“Cuwi taihiap, terima kasih untuk pertolongannya. Memang akhir-akhir ini banyak gerombolan yang mengaku prajurit pemerintah merongrong ketentraman kota dan menghasut rakyat untuk membenci pemerintahan kaisar Yongle. Ayahku, jendral Gan Bing, akan sangat bergembira apabila cuwi bisa menyumbangkan tenaga untuk membantu kami.”

“Ah … Gan siocai puteri jendral Gan Bing, maafkan apabila mata kami buta dan tidak melihat puteri jendral besar yang datang menolong dua kakak-beradik itu.” Kata De Hu dengan sikap menghormat.

“iih…memangnya yang jendral itu aku? Pakai hormat menghormat segala! Panggil saja aku, Gan Juen Ai. Tidak pakai, siocia …siocai an. Memangnya aku tidak layak berteman dengan orang-orang wulin?”

Yang Jing tersenyum melihat tingkah jenaka dan keterbukaan Gan Juen Ai. Matanya memandang seperti orang dewasa melihat anak bengal di depannya.

“Gan Ci Ci …jendral Gan Bing sudah terkenal di seluruh pelosok negeri, bagaimana kami bisa bersikap sembrono terhadap puterinya?”

“Hmm …Gan Ci Ci …hmm, ini baru enak didengar dan akrab, tidak pakai siocia. Kamu memanggilku Cici, berarti kamu lebih mudah dariku. Kuduga umurmu sudah enambelas tahun, dan aku lebih tua duatahun, maka aku harus memanggilmu, Jing ti.”

“Gan cici, bukan enambelas, tapi tigabelas tahun.” Kata Yang Jing yang menjadi merah mukanya.

Juen Ai terbelalak tidak percaya bahwa Yang Jing baru berumur tigabelas tahun. Memang Yang Jing sudah seperti seorang pemuda, pembawaannya sederhana, nampak dewasa, dan badannya tegap.

“Sio …eeh…Juen Ai, bukannya kami tidak menghargai ajakanmu untuk berbakti bagi negara, tetapi kami memiliki keperluan lain saat ini. Hari ini kami harus menlanjutkan perjalanan.”

“Kalian sepertinya datang dari jauh ke ibukota Peking. Dan kelihatannya kalian tidak paham betul dengan ibukota. Kalau boleh saya bantu, akan kutunjukkan tempat atau tujuan yang kalian cari.” Kata Juen Ai.

“Jing Ti ingin mengunjungi beberapa tushuguan (perpustakaan) negara yang menyimpan buku-buku kuno, baik sastra ataupun sejarah. Dia ingin menggunakan waktunya untuk membaca di sana. Entahlah, kami tidak tahu apakah ada tushuguan semacam itu di ibukota Peking.

”

“Ada beberapa yang bisa dikunjungi, seperti shanlungguan, Hongtiguan, Sungmingguan, dan Kwangmingguan. Tetapi sebuah tushuguan yang paling terkenal dan paling rahasia adalah Wenyuandian (Ruang sastra agung). Yang satu ini terlarang bagi semua orang, karena tushuguan ini dikhususkan untuk Hongsiang (kaisar) yang terletak di antara qiangqinggong (Istana kemurnian surga) dan Qiangqingmen (gerbang kemurnian surga).

Yang Jing sangat tertarik sekali mendengar keterangan Juen Ai, hatinya menjadi berdebar-debar, karena ingin sekali melihat tushuguan milik kaisar Yongle. Wenyuandian inilah yang menjadi tujuan Yang Jing pergi ke Peking.

Mengapa De Hu dan Yang Jing ingin pergi ke Wenyuandian? Ada apakah di dalam perpustakaan kaisar Yongle, dan apakah sesungguhnya yang dia cari? Untuk menjawab semua pertanyaan ini, kita perlu mundur tiga tahun ke belakang.

Sudah diceritakan dibagian depan, bahwa De Hu yang luka parah dibawah

oleh Lie A Sang naik ke tempat kediamannya, kuil tempat makam Zhangsanfeng, pendiri Wudangbai. Di tempat inilah De Hu dirawat oleh Lie A Sang dan Yang Jing. Sesungguhnya Yang Jing inilah yang merawat De Hu sampai sembuh dari luka-lukanya. Sedangkan, Lie A Sang dengan segenap kekuatan dan pengetahuannya berusaha memulihkan ketua Wudangpai yang terluka sangat parah. Ketua ini dirawat khusus di suatu tempat yang disebut zhizhuyuan (taman bambu ungu), yang terletak berhadapan dengan makam Zhangsanfeng.

Dengan bantuan sinkang, obat-obatan, dan tusuk jarum, setelah lebih dari tiga bulan, Chen taisifu berhasil ditolong. Kungfunya tidak sampai musnah tigaperempat bagian. Bulan keempat, setelah sebulan ia berlatih besama Lie A Sang untuk menyempurnakan kungfunya, Chen Taisifu baru turun gunung dan kembali ke Wudangbai.

Demikian suatu pagi Lie A Sang memanggil De Hu dan Yang Jing.

“De Hu, tahukah kau mengapa aku menghendaki kamu dirawat di sini?

“Tecu, tidak mengerti Lie Pek Pek (Paman Lie), Cuma tecu berasakan bahwa tecu sudah sembuh betul dan sudah mulai biasa menggunakan lengan kanan saja.”

“De Hu, apakah kamu pernah mendengar sifat-sifat ilmu gabungan yang diciptakan oleh Zhangsanfeng, guru besar kami, dan Shi Kuang Ming Taihiap dari Tienshan, guru besar perguruanmu ketika mengakhiri riwayat Chu Jung, si pencipta Lan wu po huai gu ge?”

“Tecu, tidak paham sama sekali, Lie Pek Pek, karena peristiwa itu menjadi rahasia besar di Tienshanpai yang tidak pernah terkuak.”

Lie A Sang mulai menjelaskan,

“ilmu gabungan antara Kong Men quan (jurus pintu gerbang kehampaan) dan Xing long guan shandong quan (naga sakti membuka goa) bersifat merusak, memusnahkan, dan membinasakan. Ketika ilmu itu dipergunakan, lawan akan mengalami kebinasaan secara mengerikan dengan isi dada luluh-lantak dan otaknya berhamburan karena gelombang tenaga sakti seperti naga mengamuk yang keluar dari pintu kehampaan dan menghancurkan segala sesuatu yang ditemui. Sifat kedua dari ilmu gabungan ini, seluruh tenaga sakti dan perkembangan jurusnya, akan menjadi sempurna apabila dimainkan dengan tangan kanan saja. Oleh sebab itu, pada waktu menempur Chu Jung, baik Zhang Sanfeng maupun Shi Kuang Ming Taihiap hanya mempergunakan tangan kanan secara silih berganti.

Zhang Sanfeng membuka goanya, Shi taihiap mengeluarkan naga saktinya. Sangat dasyat, namun tersembunyi sifat liar dan ganas, seperti naga sakti yang liar dan penuh dengan nafsu membunuh."

"Tiga tahun setelah Chu Jung binasa, Zhang taisifu dan Shi taihiap mengetahui bahwa salah satu keturunan Chu Jung yang disebut-sebut sebagai yang terpandai dari seluruh keturunan Chu Jung bahkan konon dikatakan lebih pandai dari Chu Jung sendiri, telah berhasil menyempurnakan Lan wu po huai gu ge. Cuma, sayangnya, keturunan yang satu ini lebih jahat dari Chu Jung. Ia tidak bisa muncul di dunia persilatan, karena ia belum berhasil membuat Lan wu po huai gu ge lebih lihai dari ilmu gabungan ciptaan Zhang taisifu dan Shi taihiap. Dia melatih cucu buyutnya dengan ilmu Lan wu po huai gu ge yang sudah mencapai taraf pamungkas."

"De Hu, sebelum Zhang Taisifu dan Shi Taihiap meninggal dunia, mereka menyimpan sebuah kitab kecil yang ditulis oleh Shi Taihiap yang berisi ilmu gabungan yang sudah disempurnakan oleh mereka dan menjadi ilmu yang disebut: Shenlong Qiangxing Kongmen (Dewa naga mendobrak pintu kehampaan). Pesan mereka adalah ilmu ini harus diturunkan kepada salah seorang murid Tienshanbai atau Wudangbai, seorang yang memiliki tulang yang bagus dan berbakat, dan hanya memiliki lengan tunggal."

"De Hu, inilah Shenlong Qiangxing Kongmen, masuklah ke zhizhuyuan, baca dan renungkanlah. Tiga hari kemudian, aku akan membantumu berlatih ilmu itu."

Mendengar penuturan Lie A Sang dan penentuan dirinya sebagai ahli waris Shenlong Qiangxing Kongmen, membuat mata De Hu berkaca-kaca. Kalau ia tidak cepat mengerahkan sinkangnya, kemungkinan ia akan menangis tersedu-sedu karena saking terharunya.

Tiga hari kemudian, Lie A Sang dan Yang Jing sudah menunggu De Hu keluar dari Zhizhuyuan, tempat menyepinya selama tiga hari tiga malam tanpa air dan makanan. De Hu keluar dari ruangan itu, wajahnya nampak berbeda dari tiga hari yang lalu, dan matanya mencorong lebih tajam daripada tiga hari yang lalu. Apa yang terjadi?

Selama tiga hari tiga malam itu, pengaruh ilmu Shenlong Qiangxing Kongmen sudah berada di otaknya, dan tanpa ia sadari, ia telah menjiwai sinkang tingkat tinggi melalui penyerapan dari ilmu yang ia renungkan.

"De Hu berlututlah, engkau harus bersumpah bahawa engkau akan

mempergunakan Shenlong Qiangxing Kongmen untuk membela keadilan dan menentang kejahatan, bukan untuk berbuat jahat, bersumpahlah!" Kata Lie A Sang sangat berwibawa.

De Hu berlutut, "Hari ini aku De Hu, demi Thian, akan mempergunakan Shenlong Qiangxing Kongmen sebagai ilmu untuk membelah yang lemah dan menegakkan keadilan, menentang kejahatan. Apabila, aku, De hu mempergunakannya untuk tujuan kejahatan, terkutuklah aku, dan seluruh keturunanku."

Lie A Sang tersenyum mendengar sumpah itu. Dan mulai saat itu, De Hu di bawah bimbingan Lie A Sang, tekun memperlajari Shenlong Qiangxing Kongmen.

Sedangkan Yang Jing, setiap pagi, sebelum matahari terbit, Lie A Sang mengharuskannya duduk bersilah telanjang bulat dengan posisi seperti Zhang Sanfeng berbaring di makamnya. Pada saat matahari mulai memancarkan sinarnya, Lie A Sang, menyuruh bocah itu mencabuti rumput-rumput yang tumbuh disekitar makam. Namun cara mencabutnya berbeda dengan cara biasa. Zheng Yang Jing harus menggunakan dua jari kakinya untuk mendorong sebuah rumput tanpa mengeluarkan akarnya apabila ia bergerak ke arah timur laut, dan mencongkel dengan dengan kelingking kiri apabila bergerak ke arah barat laut tanpa menyentuh daun rumput. Ada lima unsur gerakan dengan perkembangan seratus empatpuluh tujuh langkah yang memiliki kecepatan, perubahan dan tenaga yang berbeda-beda. Dilihat sepintas, gerakan mencabut rumput tanpa menggunakan tangan ini seperti langkah-langkah biasa.

Sebentar-sebentar Lie A Sang berkata," wu wei Yüeh ming bu sa ching (tidak bertindak, tidak memiliki seperti Candraprabhabodhisattva), biarkan kakimu bergerak menurut rahasia ketenangan, kosong namun bergerak seperti angin. Bocah itu bergerak mengikuti petunjuk itu. Dan lihat, ia seperti tetap di tempat semula (wu wei). Kong men quan! Seru si Kakek, " arahkan pikiranmu ke pintu gerbang kekosongan, dan Yu men quan, ikutilah ke dalam inti gerakan di sekitarmu. Yangjing membuat gerakan seperti seekor belut di pusaran air, tubuhnya nampak diam, namun terdengar suara, "Wus…sst…wus…. Dalam waktu kurang dari empat detik, ia telah melakukan delapanbelas gerakan yang kecepatannya sulit diungkapkan dengan kata-kata.

Waktu tubuhnya berhenti pada posisi tulang belakang mendongak ke langit,

si Kakek melanjutkan dengan perkataan, “taiyi wuxing qinpu, ambil dan menyatulah dengan lima unsur terbesar yang bergerak di sekitarmu! Kali ini gerakan Yangjing terlihat lamban, kadang kaki kiri melebar ke belakang dan kaki kanan ditekuk sejajar dengan dengan tanah, sedangkan tubuhnya berada pada satu garis lurus dengan badannya, sehingga seperti seekor naga bertapa. Tiba-tiba ia melesat sejauh tiga tombak, dan bergerak membentuk bintang. Tubuhnya tetap dalam posisi seperti itu, tetapi kakinya bergerak ringan seperti kapas tertiup angin. Lie A Sang menangguk-anggukkan kepalanya, tanda dia puas sekali. Tiba-tiba si Kakek berseru nyaring, “jiu gong shi ba tui, delapan belas tiang sembilan istana. Yangjing menatap matahari, kaki kanan diangkat , tiba-tiba tubuhnya melesat ke sembilan arah membentuk lingkaran-lingkaran kecil sebanyak sembilan kali. “Jing zhi, berhenti sejenak!” Salurkan tenaga kearah pinggul. Demikian si Kakek menjelaskan.

Inilah intisari Beng Pao Heng Bi Juan ciptaan Zhang Sianfeng. Ilmu langkah ajaib ini menjadi unsur inti ilmu silat Zhang Sanfeng yang belum muncul didunia persilatan, karena ia menjiwai ilmu ini pada waktu usianya sudah sangat tua. Seratus empatpuluh tujuh langkah dewa ini disebut Shen De Bu Fu Tui Dong Yang atau Langkah Dewa Mendorong samudra. Inti pokok ilmu ini terletak pada pemahaman bahwa apabila seseorang melepaskan diri dari gerakan, ia berada dalam posisi intentional actions. Ia memiliki kemampuan untuk mengambil benefit dari segala sesuatu yang bergerak disekelilingnya. Mengambil perubahan gerakan untuk mencapai harmoni secara wajar. Zheng Yang Jing seolah tidak bergerak, pada saat menggunakan Shen De Bu Fu Tui Dong Yang, diam di tempat, tetapi sesungguhnya ia telah bergerak secepat perubahan angin dan menyatu dengan perubahan lima unsur di sekitarnya. Menyatu dan harmoni dengan gerakan di sekitarnya.

Jing zhi, demikian suatu pagi Lie A Sang berujar, setiap engkau melangkah menurut Shen De Bu Fu Tui Dong Yang, ingatlah bahwa semua gerakan harus harmoni dan menyatu dengan gerakan di sekitarmu. Yang Jing memandang wajah Lie A Sang, matanya bersinar begitu terang menandakan ia memiliki otak yang luar-biasa cerdas. Dengarkanlah apa yang dikatakan Zhang Sanfeng:

Meletakkan tigapuluh jeruji menjadi roda
Ada ruang kosong ditiap-tiap jeruji,

kosong, diam, bersatu dengan gerakan angin yang dihempaskan roda-roda.
Meletakkan tanah liat, membuat guci;
Ada ruang kosong diantara tangan tukang guci dan guci.
Kosong, diam, bersatu dengan gerakan angin membentuk guci
Shen De Bu Fu Tui Dong Yang, langkah dewa mendorong samudra
Tidak bergerak, diam, kosong membuka samudra
Membentuk lingkaran, mengejar ombak
Jing zhi, mengertikah kamu?”
Kongkong, “apakah artinya “Tidak bergerak, diam, kosong membuka samudra, membentuk lingkaran, mengejar ombak.
“Seperti naga yang mendekam. Seolah ia diam, kosong dan tidak bergerak. Namun sesungguhnya di dalam seluruh tubuhnya sedang terpancar kekuatan maha dasyat yang bisa mencuat bagai gulungan ombak yang menggulung samudra.” Demikian Lie A Sang menjelaskan.
Tiga tahun mereka berada di puncak Wudangshan menggembleng diri. Suatu hari Lie A Sang memanggil mereka berdua.
“De Hu, Jing Zhi …. Tiba saatnya kalian harus turun gunung. De Hu perlu pergi ke Tienshan untuk melihat bagaimana keadaan perguruan saat ini. Carilah kesempatan untuk menyelidiki, di mana Sifumu menyembunyikan Shen Ta lek ling quan, aku kuatir kitab itu terjatuh ke tangan orang jahat. Jika sudah begitu, maka akan gegerlah dunia persilatan karena kemunculan penjahat satu lagi yang berilmu sukar dilawan.”
“Jing Zhi, betapa inginnya Kongkongmu ini menemanimu ke Wenyuandian, gurun Gobie dan ke Shaolinshi untuk sekedar membaca buku. Tetapi kali ini, kongkong sudah tidak bisa turun gunung karena aku sudah terikat sumpah. Pergilah dengan De Hu, biarlah ia menemanimu ke tempat-tempat itu. Ingat baik-baik pesan Kongkong. Nah sekarang, pergilah!”
Lie A Sang tiba-tiba berkelebat dan tahu-tahu pintu masuk ke zhizhuyuan terkunci rapat.
“Kongkong…Yang Jing menitikkan air mata.” Ia maju mendekati pintu zhizhuyuan dan berlutut di depannya. “Kongkong, Jing tidak akan mengecewakan Kongkong, Jing akan memenuhi cita-cita Kongkong. Mulai hari ini cita-cita kongkong menjadi cita-cita Jing, akan Jing ingat pesan Kongkong dan kusimpan hati Jing yang terdalam. Selamat tinggal kongkong!”
De Hu tidak kuat menahan air matanya, ketika mendengar apa yang dikatakan

Yang Jing dalam usianya yang masih sangat mudah itu, tigabelas tahun. Demikianlah dalam pengembaraan, sampailah mereka di ibukota Peking, dan pada saat yang tepat bisa menolong Nan Thao, Sui Lan, dan Juen Ai dari malapetaka.

Setelah mengucapkan terimakasih, De Hu mengajak Yang Jing meninggalkan tempat itu untuk menuju ke tempat yang tidak akan pernah diduga oleh Juen Ai, Wenyuandian tushuguan, perpustakaan pribadi kaisar Yongle. Mereka berjalan perlahan-lahan seperti seorang pelancong saja. Ketika sampai di dekat Qiangqinggong (Istana kemurnian surga), De Hu mengajak Yang Jing mencari penginapan karena hari sudah menjelang malam. Mereka menyewa sebuah kamar. Penginapan itu sangat ramai, banyak orang datang bukan hanya menyewa kamar tetapi sekedar untuk mampir di ruang tengah untuk berjudi. Di bagian samping hotel, terdapat gedung yang terpisah yang berbentuk buah apel yang terbelah dua. Lampunya tidak terlalu terang, tetapi ramai pengunjungnya. Terdengar suara musik darisana. Inilah gedung yang dinamakan Tian Mi Gongdian (istana madu). De Hu dan Yang Jing menjadi tertarik untuk melihat-lihat. Mereka masuk, disambut oleh banyak wanita cantik dengan wewangian yang menusuk hidung. Mereka menyambut dengan lemah gemulai,

“Apakah kongcu membutuhkan hiburan malam ini? Tian Mi Sianghui, Tian Mi Hongli, dan Tian Mi Siauniau masih belum ada yang menyewa”

Yang Jing menjawab, “aku mau melihat Tian Mi Siauniau (Burung madu kecil).”

“Oh Kongcu ternyata pandai memilih!” “Bagaimana dengan koncu ini?” kata gadis berbaju kembang-kembang hijau kepada De Hu. “Sama, aku juga mau Tian Mi Siauniau.”

“Hi…hi…hi…satu untuk dua?” Wah … bisa repot si Siauniau malam ini!” Mengapa tidak memilih Tian Mi Hongli (Bunga madu li merah)? Ia juga bagus dan pandai?”

“Baiklah, berikan aku Hongli itu,” kata De Hu sambil tersenyum.

“Kongcu tinggal di kamar nomer berapa?” “San wu wu (tiga lima-lima).” Kembalilah De Hu dan Yang Jing ke kamar mereka. “Hu Koko, kalau sudah bosan dengan Hongli, kita tukaran, bisa kuberikan siauniau.” Kalau sudah begini, muncul sifat kanak-kanak Yang Jing. Tidak sabar mereka menunggu pesanan mereka. Tidak lebih dari sejam, pintu kamar ada yang mengetok. Buruh-buruh Yang Jing melompat dan membukakan pintu.

Dia melihat dua perempuan cantik berdiri di depan pintu. Yang satu berpakaian merah dan yang satunya berpakaian kuning emas. Bajunya tipis-tipis saja tanpa baju dalam sehingga tampak seperti telanjang saja.

Yang Jing melongo melihat mereka, dan sekali pandang ia membalikkan muka dan tidak berani menengok lagi. De Hu menjadi terheran-heran, “Mana burung kecilnya, dan mana yang berbuluh merah?” Yang Jing tidak menjawab, tetapi telunjuknya menuding ke arah pintu. De Hu cepat melompat dan menuju ke pintu masuk. Begitu melihat, ia menjadi terkejut, dan dengan cepat membalikkan tubuhnya dan tidak berani menengok lagi.

Kedua perempuan itu masuk ke kamar dan menutup pintunya. Dengan suara yang lemah lembut salah seorang berkata, “Selamat malam kongcu, namaku siauniau, dan ini Hongli!”

Mendengar ini, seperti dihantam oleh sejuta senjata, De Hu dan Yang Jing menyambar pakaiannya dan secepat angin mereka menghilang dari kamar itu melalui jendela.

Dua perempuan menjadi terkejut dan berteriak-teriak, “hantu …hantu…hantu buntung….” Kedua bayangan itu berkelebat makin cepat, gerakan seperti siluman malam, cepat sekali dan menuju di bawah kolong jembatan dekat sekali dengan Qiangqinggong.

“Hu Koko, kenapa burungnya seperti itu?” De Hu tertawa terpingkal-pingkal melihat Yang Jing gugup dan mukanya merah seperti udang direbus. “iih… perempuan-perempuan itu sungguh tidak tahu malu, masuk kamar laki-laki dengan pakaian seperti siluman.” Kata yang Jing.

“Ha…ha…ha…bukankah kamu memesan burung kecil. Yang baju kembang-kembang itulah si burung kecil!” Kata De Hu sambil tertawa terpingkal-pingkal sampai tubuhnya menungging seperti kelajengking.

“Hi … hi…hi..bukankah Hu koko juga mau burung Li merah, nah yang baju merah itulah si Hongli.” Keduanya tertawa terbahak-bahak, merasa geli atas kejadian di kamar hotel itu.

Akhirnya, mereka mengambil keputusan untuk tidur di bawah kolong jembatan. Tengah malam, mereka bangun karena mendengar dua orang berbisik-bisik. Suara itu pelan sekali, namun sudah keras di telinga De Hu dan Yang Jing.

“Ada pertemuan dengan Bupun Ongya dan Selir ketujuh, kita harus ke sana, karena ada tugas khusus yang akan diberikan Bupun Ongya kepada kita.”

“Di mana? Di mana apanya? Pertemuannya? Di samping Wenyuandian.”
Yang Jing saling pandang dengan De Hu. Dengan gingkang yang luarbiasa hebatnya, mereka mengikuti dua bayangan yang bergerak cepat menuju gedung Wenyuandian. Dua bayangan itu gesit sekali, menandakan mereka bukan orang sembarangan.
Di tempat yang gelap, dua bayangan itu menanti kedatangan orang yang mereka sebut Bupun Ongya dan selir ketujuh. Yang Jing dan De Hu, berkelebat masuk ke dalam Wenyuandian Tushuguan, perpustakaan pribadi kaisar Yongle. Keduanya mendekam di antara kitab-kitab yang berjajar rapi di situ dekat jendela yang tinggi.
Keduanya melihat seorang yang berkelebat mendekati ruang samping Wenyuandian yang gelap gulita itu. Sebentak kemudian, sorang wanita cantik sekali juga berada di tempat itu.
“Sst…waktu kita sangat singkat. Dengarlah, kita harus menjalankan dua rencana. Rencana pertama kalau gagal, maka rencana kedua harus dijalankan. Aku sudah meminta Pohai Toatbeng Lomo (Iblis tua pencabut nyawa dari teluk Pohai) dan Chong Du Wan (Ulat seribu racun) untuk menghabisi hidup kaisar Yongle yang sedang berburuh besok. Apabila ini gagal, rencana kedua yang harus dijalankan. Kalian berdua pergi ke kamar selir ke delapan, nanti selir ketujuh akan membantu masuk, kemudian perkosalah selir kedelapan. Pada saat kaisar Yongle pulang berburuh, para thaikam akan memberi laporan bahwa jendral Gan Bing melakukan hubungan gelap dengan selir ke delapan. Demikian, kerjakan dan pertemuan bubar.!”
Tiga orang itu berkelebat pergi dengan cepat meninggalkan selir ketujuh yang berjalan masuk ke istana.
De Hu dan Yang Jing terkejut mendengar rencana licik yang dijalankan oleh orang bernama Bupun Ongya itu. Keduanya berpikir cepat.
“Hu Koko, kita perlu memberitahu Juen ai cici tentang rencana jahat.
Bab Sesudah: Chapter 7B: Pibu di rumah jendral Gan Bing
Bab Sebelum: Chapter 7: Rencana Jahat di dekat Wenyuandian
Chapter 7 (B)
Dua bayangan bagaikan kucing hitam melintas wuwungan Wuzhuang Fangwu (Gedung militer). Walaupun banyak penjaga di sekitar gedung berjalan mondar-mandir, namun tidak ada seorangpun yang dapat menangkap gerakan di atas wuwungan. Mereka menuju ke sebelah barat Wuzhuang Fangwu di

mana terdapat sebuah rumah yang paling besar bercat biru. Dua bayangan itu “hinggap” di atas wuwungan kamar yang lampunya masih menyala, walaupun sudah larut malam.

Dua orang di atas wuwungan itu mengintai dari jendela. Mereka melihat seorang gadis sedang duduk melamun menghadap ke bulan. Wajahnya yang cantik itu tampak kurang bersemangat, sebentar-sebentar ia menghela nafas dalam-dalam, sambil matanya terus menerawang ke tempat yang jauh. Pakaian ringkas berwarna kuning masih dipakainya, demikain juga pedang beronce merah masih berada di punggungnya. Pada saat matanya menerawang ke atas itulah, tiba-tiba ia melihat sebuah benda putih kecil meluncur ke arahnya.

“Hei … berhenti, siapa di atas wuwungan!” Sekali meloncat ia sudah berada di atas wuwungan dengan pedang sudah keluar dari sarungnya. Matanya melirik ke sana-kemari, tapi ia tidak melihat sesuatu yang patut dicurigai. “Hmm…jangan-jangan ia menggunakan siasat harimau meninggalkan sarang! Lebih baik aku kembali!” katanya di dalam hati. Ia memeriksa benda putih yang dilemparkan seperti piauw itu. Ia sangat terperanjat, karena benda putih hanya selembar kertas yang berukuran kecil sekali dan ringan. “Orang itu pasti memiliki sinkang yang luarbiasa tingginya, karena suhu sendiri tidak akan sanggup mempergunakan kertas sekecil dan seringan ini sebagai piauw yang meluncur dengan kecepatan yang menakjubkan.” Juen Ai dipenuhi oleh tanda tanya besar. “Apa maunya orang itu?” Ketika ia memeriksa kertas kecil itu lebih teliti, ia melihat tulisan halus dan indah tertera di atas kertas itu.

“Gan Juen Ai Cici, kami ingin berbicara tentang hal yang sangat penting dan mendesak. Mohon Cici pergi ke taman belakang.” – Yang Jing

Seketika itu juga wajah Juen Ai berseri-seri, dan sirnalah mendung yang menutupi wajahnya. Dengan tanpa ragu-ragu ia menggunakan gingkangnya menuju ke taman belakang. Ketika ia tiba di tengah taman, ia tidak melihat bayangan Yang Jing dan De Hu di sana. Ia menjadi kuatir dan waspada, karena ia tidak mau terpedaya oleh tipu muslihat musuh-musuh pemerintah Ming. Ia segera duduk di kursi, dan menanti.

“Apakah Gan Cici yang duduk di situ?” Juen Ai, tiba-tiba, mendengar suara orang berbisik di belakangnya, dekat sekali. Ia terkejut, karena ia tidak mendengar tindakan kaki atau helahan nafas sebelumnya. Ia

segera melompat dan menghunus pedang yang segera dilintangkan di depan dadanya, nampak gagah sekali.
“Siapa?!” Ia membentak
“Gan Cici, jangan keras-keras, ini aku Yang Jing dan De Hu Koko.” Juen Ai melihat De Hu dan Yang Jing berdiri di belakang serumpum bunga dekat kursi di mana ia duduk. Ia tidak dapat menyembunyikan wajahnya yang nampak berseri ketika menyadari bahwa yang datang betul-betul De Hu dan Yang Jing, dua pemuda dan remaja yang menanamkan kesan begitu dalam di hatinya. Terhadap Yang Jing, ia merasakan kehangatan seorang kakak kepada adiknya, tapi dengan De Hu, ia merasa hal yang berbeda. Sebuah perasaan aneh yang tidak ada sebelumnya, seperti ingin dekat terus.
“Ada apakah?” Tanyanya sambil menahan debar jantungnya.
“Gan siocia …” De Hu tidak meneruskan bicaranya, karena ia melihat wajah Juen Ai, sedikit berubah ketika dipanggilnya siocia. “Kenapa ada siocia … siocia segala, memangnya Shi twako tidak tahu namaku!” Ia menghentak-hentakkan kaki kirinya, kesal.
“Maaf, aku lupa …. Begini…begini.” De Hu jadi serba salah. “begini …begini…gimana?” Desak Juen Ai. De Hu kemudian menceritakan tentang apa yang mereka dengar. Juen Ai sangat terperanjat. Waktu sudah sangat mendesak. Maka ia segera mengajak De Hu dan Yang Jing menemui jendral Gan Bing, ayahnya.
Jendral Gan Bing yang sedang berbincang-bincang dengan keponakannya, Gan Bu Tong pada saat Juen Ai, De Hu, dan Yang Jing memasuki ruangan tengah gedung besar itu. Jendral Gan yang cerdik ini, sekali pandang saja sudah dapat membaca bahwa sedang terjadi sesuatu yang luar-biasa.
“Ai Zhi, ada apakah gerangan? Dan siapakah kedua saudara yang datang bersamamu?”
“Ayah, celaka! Ayah harus segera mengambil tindakan!”
“Ai Zhi, tenanglah. Ayo katakan kepada ayahmu apa sesungguhnya yang sedang terjadi”
“Hu twako, maukah kau ceritakan apa yang kamu dengar dan lihat di dekat Wenyuandian?”
De Hu dan Yang Jing segera memberi hormat kepada jendral Gan. “Gan Goanswe, maafkan saya, Shi De Hu, dan adikku Zheng Yang Jing datang menghadap tanpa dipanggil.”
“Silahkan saudara Shi berbicara, saya mendengar!” Kata jendral Gan

tegas tanpa tedeng aling-aling.

“Ada persengkongkolan antara seorang yang penuh rahasia dan dipanggil sebagai Bupun Ongya, bekerja sama dengan selir ketujuh dan datuk-datuk Wulin golongan sesat, untuk mengambil alih pemerintahan dengan cara membunuh kaisar Yongle yang akan pergi berburuh, besok dini hari. Pembunuhan di dalam hutan itu akan dilakukan oleh dua datuk sesat: Pohai Toatbeng Lomo (Iblis tua pencabut nyawa dari teluk Pohai) dan Chong Du Wan (Ulat seribu racun). Jikalau rencana ini gagal, maka sasaran berikutnya adalah mengambil alih kekuasaan militer dari tangan Jendral Gan Bing dengan menyingkirkan Gan goanswe. Selir ketujuh akan membawa masuk dua orang penjahat untuk memperkosa selir kedelapan, dan sekembalinya kaisar Yongle dari perburuhan, Gan goanswe akan dituduh oleh para thaikam telah berselingkuh dengan selir ke delapan, dan selir ketujuh akan berdiri sebagai saksi.”

Betapa terkejut dan murkanya jendral Gan mendengar berita yang disampaikan De Hu. Ia menggebrak meja, sehingga meja marmer di dekatnya menjadihancur berkeping-keping.

“Tong Zhi … segera panggil Kam Jianzhang (panglima Kam) menghadap malam ini juga!”

“Ayah … tungguh dulu! Saat ini kita tidak mengetahui siapa yang merencakan pembrontakan, siapa pemimpinnya, siapa lawan dan siapa kawan, kita tidak jelas! Dan siapa dalangnya? …semuanya masih tidak jelas. Tidak ada seorangpun yang layak dicurigai saat ini.” Kata Juen Ai sambi mendekati ayahnya.

Gan Goanswe membenarkan pikiran Juen Ai. Ia duduk termenung dan dahinya berkernyit, tanda bahwa ia sedang memeras otaknya untuk mencari jalan menyelamatkan kaisar Yongle.

“Dua datuk sesat dengan beberapa orang pandai dari golongan sesat ….orang wulin harus dilawan dengan orang wulin…tapi, siapakah yang dapat menandingi dua datuk yang sudah terkenal sekali kejahatan dan kelihaiannya itu?” Gan goanswe seolah-olah berbicara kepada dirinya sendiri.

“Ayah …”

Gan Goanswe memandang wajah puteri angkatnya seolah-olah ia ingin menjeguk otak puterinya yang sangat cerdik ini. Gan Juen Ai memang bukan anak kandung jendral Gan, karena jendral Gan belum pernah menikah. Ia

adalah seorang anak yang ia pungut sejak bayi dari medan peperangan, yang tidak diketahui siapa orang tuanya. Jendral Gan sangat mengasih Juen Ai, karena selain ia berbakat dalam hal ilmu silat, ternyata Juen Ai juga sangat berbakat dalam hal ilmu strategi perang.

“Ai Zhi, apakah engkau memiliki pendapat untuk menyelamatkan Hongsiang?”

Juen Ai berbisik-bisik dengan jendral Gan sambil sesekali melirikke arah De Hu dan Yang Jing.

“Benarkah begitu? Tanya Gan Goanswe. Juen Ai mengangguk-angguk sambil tersenyum melirik ke arah De Hu dan Yang Jing.

“Shi Taihiap dan Zheng siauhiap, maukah kalian menghibur hatiku yang sedang susah malam ini?” “Silahkan gan goanswe katakan, hamba De Hu dan adik hamba mendengar.”

“Maukah kalain memberi sedikit pelajaran kepada keponakanku, Gan Bu Tong?” “Maksud Goanswe?” tanya De Hu. “Berilah petunjuk ilmu silat kepadanya.” Tong Zhi, bersiaplah menerima petunjuk dari Shi Taihiap!” Gan Bu Tong yang berwatak jujur dan pendiam itu segera maju ke depan. “Shi Taihiap marilah kita main-main sebentar di hadapan ayah supaya ayah sedikit terhibur.” Katanya sopan. Melihat watak Gan Bu Tong yang rendah hati ini, De Hu segera menyambutnya dengan gembira. “Marilah saudara Bu Tong.”

Gan Bu Tong membuka serangannya dengan ilmu YingYang Sinshuang Quan(Jurus elang sakti im dan yang). Suatu ilmu silat lihai yang diciptakan Luliang Sinshuang (elang sakti dari Luliang), guru Gan Bu Tong. Pemuda ini sudah mahir sekali dalam menggabungkan dua hawa sakti yang berbeda unsur ini. Gerakan kakinya ringan seperti seekor elang, dan dari kedua tangannya mengeluarkan dua kekuatan panas dan dingin silih berganti.

De Hu menjadi tidak sungkan-sungkan lagi, maka ia bersilat dengan Tienshan Mizong Quan (Jurus mengacau awan dari Tienshan). Ilmu ini sekarang sangat berbeda kematangan,kesempurnaan dan kelihaiannya dibandingkan dengan yang dimainkan De Hu tiga tahun lalu waktu menghadapi Hsing Li Fong. Oleh karena ia telah menguasahi intisari ilmu silat Tienshanbai dari kitab peninggalan Shi KuangMing Taihiap, maka hampir semua ilmu Tienshanbai telah mendarah daging di dalam dirinya secara sempurna.

Terjadilah pibu yang sangat luar-biasa hebatnya. Kedua-duanya memiliki gingkang yang hampir setingkat. Namun dari segi sinkang, De Hu masih berada dua tingkat di atas Bu Tong. Ini tidak mengherankan, karena De Hu telah menguasahi Xing Long guan Shandong Quan (naga sakti membuka goa). Tangan kirinya yang kosong itu, menghempaskan hawa sakti dari pengaruh latihan Xing Long guan Shandong Quan. Baik dipakai untuk menyerang ataupun bertahan selalu mengeluarkan kekuatan hawa yang mendebarkan jantung lawannya. Limapuluh jurus telah lewat, tiba-tiba De Hu mencelat keatas dan turun dengan cepat dengan posisi tubuh seperti seekor naga menungging. Hawa sakti yang dilancarkan oleh tangan kanan De Hu bukan main hebatnya. Bu Tong juga bereaksi cepat sekali dengan cara memapak tubuh De Hu seperti seekor elang mematuk ular. Tidak lebih dari empat detik kedua ilmu itu bertemu, dan ..

“Blaaar …. Des…!” Kedua orang itu sama-sama menelat kebelakang.

“Aku mengaku kalah!” Kata De Hu sambil mendakati Bu Tong. “Kungfu saudara Bu Tong sangat mengagumkan.” “Ah … Shi Taihiap pandai merendahkan diri, terima kasih untuk pelajaran yang diberikan.”

“Plok ….plok….plok…” Jendral Gan sangat takjub melihat ilmu silat kedua pemuda itu. Tidak ada seorangpun yang tahu kecuali Bu Tong dan Yang Jing, bahwa pada saat De Hu dan Bu Tong melancarkan ilmunya pada jurus ke limapuluh satu, tangan kanan De Hu telah menyentil dada Bu Tong. Sebenarnya serangan itu menjadi pukulan telak di dada Bu Tong, tetapi De Hu merubahnya menjadi sentilan.

Bu Tong memandang De Hu penuh kekaguman. Sukar dipercaya De Hu dapat melancarkan pukulan telak pada dadanya kurang dari enampuluh jurus, padahal kepandaiannya pada waktu itu sudah dapat dikatakan sudah mencapai tingkat seorang ahli. Ia harus menggunakan sedikit lima tahun untuk menguasahi YingYang Sinshuang Quan. Ia bertanya kepada dirinya sendiri, “Apakah selama ini ia kurang menggembleng diri karena sibuk membantu urusan pamannya?” Dari mukanya, jelas sekali bahw Bu Tong merasa sangat kecewa terhadap kepandaiaanya sendiri.

“Saudara Bu Tong, maafkan aku. Bukan maksudku merendahkan kepandaianmu, namun kita dikejar waktu, sebelum matahari terbenam kita harus dapat kepastian siapa yang bersedia menolong kaisar, dan tentu saja harus berhadapan dengan kedua datuk sesat yang terkenal kejam dan berilmu sukar dilawan. Dalam pertempuran sebenarnya, terus terang, aku harus

menggunakan ratusan jurus untuk dapat menandingimu. Namun malam ini, aku hanya menang siasat saja.”

Bu Tong sangat terhibur dengan keterangan De Hu yang rendah hati itu. Ia tahu De Hu mencoba untuk membesarkan hatinya. Walaupun demikian dia tidak lagi merasa kepandaiannya tiada guna. Sikap De Hu membuat ia betul-betul takluk, sehingga berjanji pada diri sendiri akan berlatih dan banyak belajar untuk memperdalam kepandaiannya.

“Aku betul-betul puas menyaksikan pibu antara Bu Tong dan Shi Dixiong (saudara Shi) … hebat…benar-benar hebat. Puas hatiku …puas hatiku …ha..ha…ha… Tetapi kepuasan hatiku akan berlipat kali ganda apabila Zheng siau dixiong (Saudara muda Zheng) juga bersedia memberi pelajaran kepada putriku yang bengal itu … ayo, orang muda…buatlah mataku melek … buatlah hatiku besar untuk maju menyelamatkan negara dari malapetaka.! Kata Gan goanswe penuh semangat berapi-api.

“Jing Ti, ayolah kita main-main. Gunakan ilmu yang kau pakai merobohkan serdadu-serdadu palsu kemarin!” Ajak Juen Ai tanpa sungkan-sungkan lagi.

Yang Jing dengan kalem berjalan mendekati Juen Ai tanpa menggerakkan gingkang. “Gan Cici, mohon tidak tertawa melihat kepandaianku yang cetek ini. Ayo Cici, aku sudah siap.”

Juen Ai tahu bahwa Yang Jing adalah seorang remaja yang aneh, jauh berbeda dengan anak-anak remaja sebayanya. Dari sorot matanya, Juen Ai merasakan adanya kekuatan yang bisa meruntuhkan perasaan orang lain, terutama apabila orang itu marah. Suatu sorot mata yang bersinar lembut namun membuat orang lain tunduk.

Juen Ai adalah murid dari Luliang Sinshuang juga. Kepandaiannya terutama ilmu pedangnya tidak bisah dipandang remeh, karena memiliki kecepatan gerak yang mengagumkan. Luliang Sinshuang menggembleng gadis ini dengan ilmu pedang istimewa yang disebut: Hongmo Quan (pedang pelangi). Dengan ilmu pedang ini, Luliang Sinshuang pernah dibuat pontang-panting oleh Lanhoa Sin niang pertapa wanita sahabatnya. Setelah bertanding hampir tiga hari dengan pertapa wanita sakti itu, Luliang Sinshuang dan pertapa itu saling bertukar ilmu. Ilmu inilah yang diajarkan kepada Gan Juen Ai. Sebuah ilmu pedang yang indah dan lihai sekali.

Gadis ini tidak memiliki kesempatan menggunakannya pada waktu bertempur

dengan Xue Jia Qiongmo, karena ia dibuat terkejut dan tidak menyangka musuhnya begitu lihai ilmu silatnya, dan karena terburu nafsu ia sudah terkurung lebih dulu.

Juen Ai tidak sungkan-sungkan lagi, ia segera mainkan Hongmo Quan, “Jaga seranganku Jing di … sing….!” Ia mencabut pedang yang mengeluarkan sinar kekuning-kuningan, luarbiasa indahnya.

“Wow…kiamhoat yang bagus dan luarbiasa!” Seru Yang Jing setulusnya, dan segera ia mainkan Chin-shih lu(Jalan batu dan tulang) ciptaan seniwati sakti Zhao Ming Cheng di jaman dinasti Qin. Suatu ilmu langkah ajaib yang dasar ilmu Shen De Bu Fu Tui Dong Yang atau Langkah Dewa Mendorong samudra.

Kemanapun pedang Juen Ai bergerak, disitu pula tubuh Yang Jing berada. Seolah-olah, ia telah menyatu dengan perubahan dan gerak yang ada di sekitarnya. Semakin cepat Juen Ai menggerakkan pedangnya, semakin cepat pula tubuh Yang Jing mengikutinya. Ilmu ciptaan Zhao Ming Cheng ini membuat tubuh Yang Jing berada dalam titik harmoni yang wajar dan menyatu dengan perubahan lima unsur di sekitarnya. Menyatu dan harmoni dengan gerakan di sekitarnya. Luar-biasa dan ajaib. Bagi mata biasa, seolah-olah Yang Jing berjalan biasa dan seenaknya, namunbagi mata seorang ahli, kecepatan dan kekuatan gerakan Yang Jing tidak bisa diukur.

“Gan Cici, kaki kiri dan gerakan pedangmu yang membentuk Hongmo Fentian (pedang pelangi mengacau angkasa) perlu di arahkan ke pusat kelemahan lawan, salurkan tenaga sinkang ke seantero lengan bagian atas, kemudian dorong lurus ke depan” Kata Yang Jing.

Juen Ai sangat tercengang-cengang mendengar apa yang dikatakan Yang Jing. “Jing Ti, bagaimana engkau bisa tahu Hongmo Quan?” Yang Jing tidak menjawab.

“Ai Mei, jangan ragu-ragu, ikutilah apa yang dikatakan Jing Ti!” Seru De Hu, tiba-tiba.

Juen Ai tersenyum, "dia memanggilku, Ai Me, betapa bahagianya." Katanya dalam hati, dan mukanya berubah merah seklai. Sungguhpun begitu, Juen Ai mulai mengikuti apa yang dikatakan Yang Jing. Kini ia merasakan Jurus delapan belas yang disebutkan oleh Yang Jing tadi beruabh menjadi lebih hebat dan disertai tenagan sinkang yang terarah dengan baik.

Sambil terus melayani Juen Ai dengan Chin-shih lu, Yang Jing terus

menerus menunjukkan kelemahan Hongmo Quan yang dimainkan Juen Ai, kemudian menyempurnakannya. Diam-diam Juen Ai yang terheran-heran itu menjadi girang sekali, karena kini matanya terbuka, betapa bagus dan lihainya Hongmo Quan setelah mengikuti apa yang dikatakan Yang Jing.
“Gan Cici, penyaluran tenaga Ying ke arah pedang pada jurus Hongmo-Bo-Wu (pedang pelangi merobek halimun), membuat daya serangnya lemah sendiri, seharusnya Cici menyalurkan tenaga Ying ke tangan kiri, sedangkan pedang di tangan kanan digerakkan dengan tenaga Ying.”
Takkala Juen Ai mengulangi Hongmo-Bo-Wu menurut petunjuk Yang Jing, semua yang hadir disitu merasakan desakan hawa panas membarah bergulung-gulung keluar dari pedang yang digerakkan oleh Juen Ai dengan kecepatan yang luar-biasa, sedangkan tangan kirinya membagi-bagi pukulan dingin ke arah Yang Jing, begitu silih berganti.
Bu Tong sampai melongo melihat pemandangan ini. Sedangkan Jendral Gan sampai berdiri di kursinya. Dia berguman,”ajaib …sungguh ajaib…siapakah pemuda remaja ini? Gerakan silatnya begitu sederhana, tetapi tidak bisa ditembus oleh mata pedang Juen Ai yangkini menjadi menderu-deru, dan tidak jarang mencicit-cicit seperti tikus tercepit.”
“Ai Mei mundurlah, biar kini giliranku.” Kata Bu Tong, tanpa menunggu jawaban iapun kini menyerang Yang Jing dengan YingYang Sinshuang Quan dengan seantero kemampuannya.
“sinshuang Cui-wochao (elang sakti mengobrak-abrik sarangnya) …..terimalah Jing Ti!”
Seru Bu Tong. Serangan ini terarah ke suluruh penjur mata-angin. Kedua kaki dan tangan meluncur susul-menyusul membentuk cakar yang lihai sekali.
“Lihai sekali Tong Tako! Tubuh Yang Jing berputar-putar searah dengan gerak ilmu sinshuang cui-wochao, yang membuat mata Bu Tong menjadi pusing. Tubuh Yang Jing seolah telah berubah menjadi semacam kapas yang mengapung di udara dan bergerak sesuai dengan gerakan di sekitarnya.
“Tong Tako, siku kiri perlu ditekuk sejajar dengan leher, sehingga sinkangyang bergerak dari tiantan tidak terhalang. Bebaskan sinkangmu ke arah kedua tangan dan kaki, jangan dikekang. Semakin di kekang semakin terbatas gerakan dan tenagamu.”
“iih…darimana kau tahu ilmu YingYang Sinshuang Quan! Petunjukmu sama persisi dengan yang dikatakan suhuku, tetapi aku tetap tidak mengerti.”

“sinshuang Cui-wochao ….!” Tiba-tiba Yang Jing berseru dan girislah hati Bu Tong ketika melihat sinshuang Cui-wochao dimainkan oleh Yang Jing begitu luar-biasa. Ia merasakan gempuran tenaga sinkang meransek ke segala arah. Siku kirinya ditekuk sejajar dengan leher, sedangkan tangan kanannya terlentang ke samping seperti rajawali yang mengepak sayapnya. Luar-biasa daya serang dari ilmu ini ketika dipakai oleh Yang Jing.

“Oh Tuhan…kini terbukalah mataku, kini aku mengerti apa yang dimaksud oleh suhu.” Kata Bu Tong lirih.

Tidak terasa, hampir tiga jam lamanya, Bu Tong menguras seluruh ilmunya. Demikian juga Yang Jing selalu memperbaiki di sana-sini, dan kadang-kadang memberi contoh-contoh.

“Sinshuang kuo-lu-xie (Elang sakti membuka jalan darah) ….” Inilah jurus terakhir dari YingYang Sinshuang. Jurus yang mengangkat nama Luliang Sinshuang di dunia persilatan. Dengan jurus ini pada akhirnya kekalahannya bisa diubah menjadi seri pada waktu pertapa sakti ini pibu melawan Lanhoa Sin niang.

“Ilmu yang hebat sekali Tong Tako …!”Seru Yang Jing. Sampai di sini Yang Jing hanya melayani Bu Tong tanpa memberi komentar terhadap jurus ini. Matanya dengan teliti melihat seluruh gerakkan Sinshuang Kuo-ku-xie tanpa berkedip, sedangkan tubuhnya selalu bergerak harmoni dengan gerakan ilmu itu sendiri.

Dengan Chin-shih lu(Jalan batu dan tulang) ciptaan seniwati sakti Zhao Ming Cheng ini, Yang Jing seperti seorang seniman kungfu yang bisa menggambar, mengukir, dan membentuk kungfu yang dilayani oleh Chin-shi-lu.

“Jing Ti …terimakasih.” Kata Bu Tong sampai melompat.

Bu Tong melangkah perlahan mendekati Yang Jing. “Jing Ti, adakah petunjuk untuk jurus terakhir yang kumainkan tadi?” Yang Jing menarik nafas panjang, seperti seorang kakek yang sudah tua sekali. Wajahnya nampak tidak gembira.

“Tong Tako ...aku …aku…” Ia tidakmelanjutkan kata-katanya. Bu Tong jadi terheran-heran dan perasaannya menjadi sangat tidak enak. Ia melihat mata Yang Jing memancarkan kekuatiran.

“Jing Ti, demi Thian …katakanlah apa yang kau lihat dari Sinshuang kuo-lu-xie.” Tetapi Yang Jing hanya menghela nafas panjang, dan diam

dengan wajah yang tidak gembira.

Bab Sesudah: Chapter 7 (c): Pertempuran di Yongle Lie Chang

Bab Sebelum: Chapter 7B: Pibu di rumah jendral Gan Bing

Chapter 7 (c): Pertempuran Di Yongle Lie Chang (daerah perburuan YongLe)

De Hu yang sudah mengetahui benar watak Yang Jing, mengedipkan mata kepada Bu Tong. Bu Tong memandang De Hu dengan wajah yang dipenuhi tanda besar, penasaran, dan sekaligus kekuatiran.

“Tong Dixiong (saudara Gan), berilah kesempatan baginya untuk berpikir, aku tahu ada sesuatu yang tidak beres pada jurus Sinshuang kuo-lu-xie yang kau mainkan, namun aku sendiri tidak mengetahuinya. Apabila ia bicara sesuatu tentang sinshuang kuo-lu-xie, ikutilah, karena anak ini memilki pola berpikir dan cara pandang yang tidak lumrah manusia biasa. Tong Dixiong percayalah padaku, apabila engkau mengikuti apa yang ia katakan, itu pasti sangat berarti bagi ilmu silatmu.”

“Cuwi taihiap, saat ini negara membutuhkan kaisar seperti kaisar Yongle yang dapat memerintah dengan baik. Seperti yang cuwi ketahui, kaisar sedang akan menghadapi malapetaka, saya sebagai jendral perang kekaisaran Ming, memohon, kiranya cuwi taihiap bersedia menjadi utusan saya pribadi untuk menyelamatkan kaisar dari cengkraman datuk-datuk sesat dan kaum persilatan lainnya. Kaisar tidak akan membatalkan atau menunda jadual berburuhnya, karena ini merupakan bagian dari hidup Hongsiang. Bersediakah Shi taihiap dan Zheng siauhiap menerima tugas mulia ini?”

De Hu dan Yang Jing saling pandang, dan hampir berbareng mereka menganggukkan kepala satu kepada yang lain. Dengan berlutut, mereka berkata:

“Gan Goanswe, hamba, Shi De Hu, dan Zheng Yang Jing, akan menjalankan tugas yang diberikan Gan Goanswe dengan sungguh-sungguh!”

“Syukurlah, kalau kalian berdua dengan kepandaianseperti ini bersedia memikul tugas yang sangat berat ini. Tong Zhi, dua jam lagi, kamu harus menghadap ke kamar ayah, dan berikan bungkusan kuning ynag akan kutaruh di atas meja, jangan dibuka, dan taruhlah di kantong pelana kuda Kaisar Yongle. Kerjakan dengan cepat dan tidak boleh diketahui oleh orang lain! Apakah kamu sanggup?”

“Paman, Bu Tong akan melaksanakan tugas sesuai dengan apa yang paman perintahkan!” Katanya tegas dengan dahi berkerut ke atas, tampaknya

ia berpikir keras sampai keringatnya menetes keluar.
“Ayah …apakah yang ayah lakukan? Ayah … kau…kau…” Juen Ai menatap wajah Jendral Gan dengan wajah penuh rasa kuatir.
“Ai Zhi, Tong zhi … aku adalah seorang jendral strategi perang. Aku tahu ada musuh-musuh rahasia sedang memasang jebakan yang sangat berbahaya bagi negara, dan sekaligus juga berbahaya bagi jiwaku dan jiwa kaisar Yongle. Tentu saja akau tidak bisah tinggal diam. Strategi perang harus dipecahkan dan dilawan juga dengan strategi perang. Penggunaan datuk-datuk sesat juga harus dilawan dengan pendekar-pendekar yang berilmu tinggi juga. Sudahlah …jangan kalian terlalu menguatirkan diriku. Ai zhi, temanilah shi Taihiap ke daerah perburuan, jangan sampai terlambat. Pertemuan bubar!”
Tanpa menengok lagi jendral memasuki kamar pribadinya dan segera menutup pintu. “Ayah …ayah …” Seru Juen Ai, dengan air-mata menetes. “Ai Mei, apakah yang hendak paman lakukan? Ai Mei, katakanlah…kamu tahu bukan?” Juen Ai hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya. “Tong Koko, aku tidak tahu persis apa yang hendak ayah lakukan, namun aku mengerti dalam situasi perang semacam ini, ayah pasti menggunakan siasat perang yang disebut “membakar rumah sendiri, menghancurkan benteng musuh,” yaitu, upaya menghancurkan musuh-musuh yang tidak kelihatan ini dengan cara mengumpankan dirinya sendiri.
“Fan ziji, Fen Yulechang (membakar diri sendiri, membakar benteng). “ Kata Yang Jing.
Semua menunggu di depan kamar Gan Goanswe. Semua tampak tegang. Hanya Yang Jing yang kelihatan berpikir dan besikap berlainan. Wajah remaja ini kelihatan tenang seperti air danau Dian Chi di propinsi Yunnan. Tenang dan tidak bergeming terhadap suatu gejolak di luar dirinya. “Jing Ti, apakah kamu bisa menduga apa yang ayahku sedang lakukan?” Tanya Juen Ai.
“Cici, aku kagum dan hormat kepada ayahmu. Ia seorang jendral yang berjiwa jendral, berotot jendral, dan bernafas murni seorang jendral. Tidak ada satu kekuatanpun saat ini yang bisa membatalkan keputusan perang yang ia ambil. Pisau bisa memotong kulitnya, tetapi ia tidak bisa berbuat apa-apa terhadap jiwanya.” Juen Ai mengerti filsafat perang yang diucapkan Yang Jing, hatinya sangat sedih tetapi sekaligus semakin menghormati ayahnya.

Dua jam sudah berlalu, Bu Tong segera memasuki kamar jendral Gan. Begitu masuk ia melihat sebuah benda yang ditutup dan dicap dengan tanda angkatan perang kekaisaran Ming. Tidak ada seorangpun yang diperkenankan membuak bungkusan ini dengan ancaman hukuman mati kecuali kaisar sendiri. Dengan tangan gemetar, Bu Tong mengmabil bungkusan itu sambil menoleh ke ruang pribadi pamannya. Namun, pintu tirai tertutp rapat dan ia tidak mendengar sesuatu apapun dari sana. Ingin ia masuk melihat keadaan pamannya, namun ia tidak memiliki keberanian berbuat itu. Buruh-buruh Juen Ai juga masukke dalam, dan ….wajahnya pucat pasih ketika melihat tetesan darah yang masih segar di dekat ruang pribadi ayahnya …matnya terbuka lebar dan mulutnya ternga-nga..

”Oh ayah….ayah..”keluhnya lirih sekali dan air-matanya menetes-netes deras sekali. Sama dengan Bu Tong, ia juga tidak memiliki keberanian untuk menerobos masuk ruang pribadi jendral Gan.

“Tong koko, cepatlah pergi sebelum kaisar keburuh berangkat ke perburuan, kemudian susullah kami di medan perburuan!” Yang Jing mendesak Bu Tong segera angkat kaki.

De Hu mengajak Yang Jing dan Juen Ai segera angkat kaki dan secepat terbang mereka bertiga melesat ke jurusan yang ditunjukkan Juen Ai. Pegunugan Jundu, sebelah utara ibukota Peking, kerap kali dipilih sebagai daerah berburu oleh kaisar YongLe. Selain pegunungan ini memiliki pemandangan yang indah, juga terdapat banyk sekali jenis binatang buruan yang sengaja dipelihar begitu saja untuk kepentingan berburuh bagi kaisar Yongle. Banyak pemburuh-pemburuh dari berbagai provinsi menjual hasil buruan ke pembesar daerah Jundu untuk dibeli, kemudian dilepas kembali di daerah perburuan kaisar. Sehingga tidak mengherankan apabila didapat begitu banyak binatang buruan di pegunungan ini.

Pagi hari setelah matahari terbit, kaisar Yongle bersama dengan rombongan memasuki Yongle Lie Chang (daerah perburuan YongLe), di Jundushan. Kuda Fergana berwarna hitam legam dan tinggi besar menjadi tunggangannya. jendral Xu Da, seorang laki-laki setengah tua yang gagah perkasa, yaitu mertuanya sendiri, menunggang kuda di sampingnya dengan jenis yang sama berwarna putih. Rombongan ini dikawal oleh lebih dari duapuluh empat prajurit pilihan yang berilmu tinggi.

Tidak beberapa lama, kaisar sudah melihat seekor kijang berekor putih

melintas di hadapannya, dengan sigap ia mengeplak kudanya dan mengejar kijang itu dengan anak panah terpasang pada busurnya. Kuda Fergana itu melesat cepat sekali mengejar sasaran buruan. Sudah lebih dari tujuh anak panah yang dilepas, tetapi nampaknya kijang muda itu tidak mandah begitu sajatubuhnya ditembus anak panah. Dengan gesit si kijang meninggalkan kuda kaisar dan berlari menuju lereng yang agak curam dan menghilang di lekukan gunung.

Kaisar Yongle sangat penasaran, segera ia mengeplak kudanya menuju ke lekukan gunung. Ia tidak sadar pengawalnya tidak berada di belakangnya lagi. Para prajurit pilihan itu dihadang oleh sekelompok orang yang berwajah bengis dengan golok di tangan. Tanpa banyak cakap, gerombolan yang terdiri dari duapuluh orang itu menyerang para prajurit. Dari gerakan mereka saja dapat dilihat bahwa mereka terdiri dari ahli-ahli silat yang berilmu tinggi. Golok dan pedang mereka bergerak cepat menimbulkan angin yang berciutan. Sebentar saja terjadi pertempuran yang dasyat antara prajurit pengawal kaisar dengan orang-orang kangouw gologan sesat. Walaupun prajurit-prajurit itu orang-orang pilihan yang berilmu tinggu, namun mereka hanya berpengalaman di medan perang. Sedang yang mereka hadapi adalah orang kangouw yang berilmu tinggi dan biasa membunuh tanpa berkedip, mereka menjadi terdesak hebat sekali. Sudah banyak prajurit yang mandi darah, kepala remuk, dan mayat bergelimpangan tidak karu-karuan.

Jendral Xu Da yang sangat menguatirkan nasib kaisar Yongle, menggerakkan tombaknya bergitu rupa, sehingga sudah tiga orang kangouw yang tertembus tombak. Ia mencoba mengeplak kudanya untuk menyusul larinya kaisar Yongle, tetapi seorang yang menjadi pimpinan gerombolan itu merangseknya dengan serangan-serangan yang hebat, membuat dia tidak memiliki kesempatan lari menyusul kaisar Yongle. Pemimpin gerombolan ini adalah seorang pendeta lama berjubah merah, namanya Hek Sin Lama (Lama berhati hitam), seorang pendeta sesat yang tinggi ilmu silatnya. Besi-besi berbentuk lingkaran yang dihiasi dengan dua tengkorak bayi menjadi senjata andalannya yang lihai dan beracun. Entah sudah berapa jumlah manusia yang mencjadi korban sentaja beracun ini.

Dengan senjata ini pula ia menyerang jendral Xu Da dengan maksud membunuh. Serangan-serangannya sangat kejih dan leuar-biasa dasyat dan berbahayanya. Jendral Xu Da mencoba melawan dengan tombaknya, tetapi

lingkaran-lingkaran besi itu terlalu lihai baginya. Mulailah ia terdesak hebat. Dada sebelah kirinya sudah terluka dan engucurkan darah berwarna kehitam-hitaman.

“Ha…ha…ha…hei anjing tua, umurmu sebentar lagi tamat, demikian juga seluruh pengikutmu termasuk kaisar jahanam itu juga akan mati tanpa kuburan.”

Sehabis berkata demikian, pendeta ini menyerang lebih hebat lagi. Lingkaran-lingkaran besimendesing-desing mengarah kepada tujuhjalan darah kematian Xu Da. Jendral Xu Da yang sudah jatuh dibawah angin itu sudah sangat kepayahkan. Pelipisnya sudah mengeluarkan darah karena terserempet pinggiran lingkaran besi itu. Karena ia tahu bahwa ia tidak bisa menolong kaisar Yongle ia menjadi nekad. Ia mendesak dengan sisa tenaganya untu mati bersama dengan lawannya.

Ia melompat tinggi sambil megirim tusukan maut dengan tombaknya ke arah ubun-ubun lawan dengan tanpa menghiraukan keselamatan jiwa lagi. Namun Hek Sin lama tidak menjadi gugup, ia memutar tubuhnya seperti gasing, kemudian melepaskan dua lingkaran besi itu dari tanggannya, dan meluncur ke arah uluh hati lawannya yang masih melayang di udara. Xu Da sangat terkejut sekali melihat gerak gasing lawannya, sehingga ia terlambat untuk menghindar dari serangan lingaran besi.

Pada detik terakhir sebelum lingkaran besi itu menggedor uluh hatinya, sebuah bayangan memapak senjata maut Hek Sin Lama.

“Paman Xu Da, bantulah yang lain, biar aku menghabisi hidup pendeta sesat ini!”

“Bu Tong … kau, apakah pamanmu datang menyusul?” Tidak paman, Gan susiok mengutus kami untuk menolong kaisar dari cengkraman musuh yang dipimpin oleh manusia misterius yang bernama Bupun Ongya .”

“Pemuda bosan hidup, terimalah kematianmu!” Hek Sin Lama menyerang Bu Tong dengan kemarahan yang meluap-luap, giginya gemeretak dan biji matanya seolah mau keluar saking marahnya karena usaha membunuh jendral Xu Da digagalkan oleh pemuda yang berdiri di depannya ini.

Ilmunya yang paling jahat dan mengerihkan, Hek Du Quanzi (Lingkaran racun hitam), dipergunakan untuk menghabisi hidup Bu Tong. Bu Tong yang sekarang lebih menguasahi ilmunya YingYang Sinshuang Quan setelah “pibu” dengan yang Jing, memainkan ilmunya secara luarbiasa sekali. Penggunaan sinkangnya yang diatur menurut unsur YingYang sedemikian

baiknya membuat YingYang Sinshuang Quan sukar dilawan oleh Hek Sin Lama. Hek du Quanzi dibuat mentah dan tidak memiliki kegunaan karena gempuran sinkang panas yagn membakar racun, sinkang dingin yang membalikkan racun itu ke arah dirinya sendiri.

Ketika ia melirik ke arah teman-temannya, ia juga terperanjat karena seorang dara berbaju kuning dengan ilmu pedangnya yang sangat lihai membuat teman-temannya kocar-kacir dan banyak yang mati mandi darah. Sedangkan jendral Xu Da dengan gagah perkasa menggilas semua lawan-lawannya tanpa ampun.

“Kawan-kawan … angin besar …. Lari!” Tanpa menghiraukan teman-temannya yang luka-luka dan binasa, sisa-sisa penjahat itu melarikan diri dengan cepat ke arah selatan meninggalkan Yongle Lie Chang.

Mari kita mundur sejenak, mengapa tiba-tiba Bu Tong dan Juen Ai bisa muncul bersamaan di Yongle Lie Chang dan menolong jendral Xu Da pada waktu yang tepat. Telah diceritakan di bagian depan, De Hu, Yang Jing, dan Juen Ai dengan menggunakan gingkang masing-masing lari seceat terbang ke arah utara menuju Jundushan. Namun Juen Ai tidak bisa mengikuti kecepatan De Hu dan Yang Jing, sehingga perjalanan menjadi terhambat. Menyadari waktu yang sudah sangat mendesak, De Hu memperlambat larinya, dan bersanding dengan Juen Ai.

“Ai mei (adik Ai), maafkan aku.” Ia berkata kepada Juen Ai. Belum sempat Juen Ai bertanya, mengapa ia meminta maaf, tiba-tiba tubuhnya sudah dibawa lari secepat terbang oleh De Hu. Ia merasakan sebuah tangan yang kokoh kuat menggandengnya. Tanpa ia sadari ia tersenyum bahagia. Hatinya berdebar-debar luar-biasa, bukan karena takut terlambat menolong kaisar Yongle, melainkan karena perasaan bahagia dan mendesak-desak perasaannya begitu rupa. Ia melirik ke arah De Hu, ia melihat pemuda berlengan tunggal ini memandang ke depan dengan sorot mata yang sangat tajam, rambutnya yang berkibar-kibar tertiup angin menciptakan pemandangan yang luar-biasa hebatnya di mata Juen Ai. “Betapa tampan dan gagahnya pendekar berlengan tunggal ini,” gumannya lirih. Ingin dia diajak lari terus oleh De Hu dengan car seperti ini. Yang Jing tersenyum melihat wajah Juen Ai yang tersenyum-senyum sendiri.

“Hu Koko, jari-jari Gan Cici tampak biru karena kau pegang terlalu kuat!” Kata Yang Jing tiba-tiba kepada De Hu. De Hu sampai berhenti saking terkejutnya. Tanpa ia sadari ia membawa jari-jari Juen Ai dekat dengan

wajahnya. Ia melihat jari-jari yang mungil, putih, dan bersih sekali. Kulitnya lembut bagai sutera, dan jari-jemari itu sedikit gemetar.
“Oh … Ai Mei, maafkan aku kalau aku tanpa sengaja menekan jari-jarimu.” De Hu tampak kikuk dan serba salah. “Hu Koko, coba gandeng lengan dekat siku, itu baru aman dan tidak sakit.” Kembali Yang Jing berkata. Mendengar ucapan Yang Jing itu, tangan JuenAi menjadi semakin gemetar dan wajahnya merah sekali. De Hu tambah terkejut, di a pikir tangan Juen Ai sedikit terluka dan terganggu jalan darahnya sehingga ia menahan sakit. De Hu menjadi serba salah dan bingung. “Hu Koko, ayo, kita harus segera tiba di Yongle Lie Chang sebelum para datuksesat menghabisi jiwa kaisar Yongle.”
Diingatkan tentang itu, maka tanpa berpikir panjang ia memeluk lengan Juen Ai dekat siku, kemudian dibawa larilah gadis itu secepat terbang. Yang Jing yang berlari dekat Juen Ai melirik kearah gadis itu. Dan kebetulan Juen Ai juga melirik kepadanya. “Gan Cici, tidak sakit lagi khan …?” katanya sambil tersenyum nakal. Juen Ai melotot sambil tersenyum, namun tidak berani berkata apa takut menganggu konsentrasi De Hu.
Ketika sampai di Yongle Lie Chang, mereka mendengar suara beradunya senjata tajam. “Wah..kita terlambat..mari!” Tanpa melepaskan gandengannya, De Hu berlari menuju suara pertempuran itu. Tepat waktu mereka tiba di situ, De Hu dan Yang Jing melihat kuda kaisar Yongle meluncur menuju lekuk gunung.
“Ai mei, bantulah para prajurit itu, aku dan Jing TI akan menyusul kaisar.” “Pergilah Hu twako, akan kucoba membantu jendral XuDa. Begitu turun dari gandengan De Hu, Juen Ai melesat seperti walet terbang untuk menolong jendral Xu Da yang terancam serangan maut
“Juen Ai Mei Mei, serahkan pendeta sesat itu kepadaku, dan bantulah Xu goanswe!” Tiba-tiba Bu Tong sudah muncul di situ dengan mengendarai seekor kuda.
Kaisar Yongle yang tidak tahu rombongan pengawalnya bertempur mati-matian dengan kawanan pembunuh, terus mengejar kijang buruannya. Ketika ia sampai di lekuk gunung itu, tiba-tiba kudanya melompat tinggi-tinggi sambil mengibas-ngibaskan kakinya, seperti marah.
Kaisar Yongle bukanlah manusia lemah, dengan cepat dan cekatan ia menenangkan kudanya. Begitu ia turun dari kudanya, ia melihat enam

manusia sangat aneh berdiri di depannya. Yang paling depan bermuka seperti burung kokok belok. Ia mengenakan baju siucai. Senjatanya sangat istimewa, semacam patkwa kuanpit yang ujung menggunakan besi yang kelihatn tua sekali, sedangkan gagangnya terbuat dari tulang belakang ular laut. Inilah datuk sesat dari teluk Pohai: Pohai Toatbeng Lomo (Iblis tua pencabut nyawa dari teluk Pohai). Sedangkan orang kedua, lebih menyeramkan lagi. Tubuhnya kecil pendek, rambutnya riap-riapan seperti iblis kuburan. Ia berdiri sambil asyik memasukkan segengam ulat-ulat besar berwarna hijau tua. Ulat-ulat itu berkelejotan ketika digigit dengan giginya yang besar-besar itu. Warna ulat itu hijau tua, tetapi begitu digilas dengan gigi kakek itu, mengeluarkan cairan berwarna merah darah yang berbau busuk luar-biasa. Inilah Datuksesat dari Utara tembok besar: Chong Du Wan (Ulat seribu racun). Sedangkan empat orang lainnya seperti saudara kembar. Potongan empat orang itu rata-rata tinggi kurus dengan tulang rahang besar. Muka mereka pucat seperti mayat. Emapt orang ini merajai daerah pantai selatan. Semua orang di pantai selatan akan menjadi keder dan ketakutan apabila berjumpa dengan empat manusia kembar yang ganas dan aneh ini. Inilah dia: Nanhai Si Lang mo (empat srigala iblis dari pantai selatan). Keempatnya memiliki bentuk tubuh dan wajah yang sama, cuman warna kukunya saja yang berbeda. Yang paling tua dipanggil He Lang (Srigala hitam), karena kukunya yang panjang itu mengandung racun kelabang hitam. Orangnya pendiam, tetapi luar-biasa ganas dan kejamnya. Orang kedua, dipanggil: Huang Lang (srigala kuning), karena kukunya mengandung bisah ular gurun Gobie yang berwarna kuning. Racun yang sangat berbisa, hawanya saja bisa membawa orang kepada maut. Yang ketiga dipanggil: Bai Lang (srigala putih). Kukunya dilatih dan direndam dengan racun kalajengking putih dari Manlingho, di Buthan. Racun ini tidak berbau, namun bisa membuat kurbannya kehilangan ingatan. Orang terakhir: Zi Lang (Srigala ungu). Kukunya berwarna ungu tua dan mengandung racun ulat ungu yang hanya didapat di sebuah pulau hantu yang biasa disebut pulau neraka. Racun ungu ini membunuh korbannya perlahan-lahan, pertama-tama yang digerogoti adalah persendian. Tidak lebih dari setengah jam setelah orang itu terkena racun ini, seluruh sambungan tulang di dalam tubuhnya akan lemah dan akhirnya hancur. Ilmu silatnya mereka rata-rata tidak di bawah datuk-datuk rimba persilatan, bahkan

mereka jauh lebih berbahaya, karena selalu maju bersama-sama.
Kaisar Yongle tahu bahwa ia berada dalam ancaman orang-orang jahat yang berilmu sangat tinggi.
“Ho…ho…ho…kaisar perebut kekuasaan…sudah lama kami ingin mengambil jiwamu, baru hari ini kami memiliki kesempatan. Kami akan memenggal kepalamu dan dibawah di hadapan kaki raja Jianwen, kaisar kami yang sejati. Hari ini, mau atau tidak, kamu harus menyerahkan nyawamu!” kata Pohai Toat Beng Lomo.
Kaisar Yongle walaupun bukan seorang ahli silat yang tangguh, namun kungfu aliran Shaolin masih mendarah daging dalam dirinya. Selain itu, ia bukan seorang kaisar yang takut mati.
“Kalian manusia-manusia kasar, ada urusan apa menganggu?” Suaranya berwibawa sekali. Mau tidak mau, keenam orang itu menjadi keder karena kewibawaan kaisar Yongle.
Kini tanpa banyak cakap, mereka sudah menghunus senjatanya. Toat Beng Lomo mengeluarkan kuanpitnya, dengan gerakan yang luar-biasa cepatnya menyerang leher kaisar Yongle. Dan pada saat yang bersamaan, Chong Du Wan melesat seperti ulat, menyerang dada kaisar Yongle dengan tenaga sepenuhnya. Rupanya, mereka mengambil keputusan menghabisi hidup kaisar Yongle dengan sekali gebrak.
Namun mereka tidak sadar bahwa mati dan hidupseseorang berada di dalam tangan Thian. Kalaun Thian menghendaki orang itu hidup, walaupun harus dihujani ribuan senjata, atau tubuhnya diseret oleh empat keempat penjuru, ia juga akan tetap bisa hidup. Sebaliknya, apabila Thian menghendaki seseorang mati, walaupun tidak diserang, ia akan mati dengan sendirinya.
Demikian juga dengan kaisar Yongle, enam orang itu berpikir, sekali labrak maka habislah hidupnya. Tidak demikian, karena pada saat kedua datuk itu melancarkan serangan mautnya, tiba-tiba berkelebat dua bayangan dengan kecepatan yang tidak masuk akal, bagaikan bayangan yang muncul begitu saja dari permukaan bumi, dan menangkis serangan itu.
“Plak …blaaaar…….aya!!!!!!!!! Dua datuk itu terlempar kebelakang sampai tiga tombak. Mereka bangkit berdiri, dan betapa terkejutnya mereka ketika melihat dua orang, yang satu berlengan buntung, sedangkan yang satunya, masih sangat mudah.
“Dua cacing busuk, minggir, sebelum kuhancurkan batok kepalamu.” De

Hu tidak menggubris omongan Toat Beng Lomo, secepatnya ia dan Yang Jing berlutut di hadapan kaisar, “Hongsiang panjang umur…hongsiang panjang usia, hamba Shi De Hu dan ini adik angkat hamba Zheng Yang Jing.” “Bangkitlah…” Kata kaisar.

“Jing Ti, bawalah kaisar pergi dari sini, biarlah aku menghadapi mereka.” “Shi Taihiap, hadapilah mereka, dan aku ingin melihat bagaimana hasilnya.” Kata Kaisar Yongle, membuat De Hu dan Yang Jing tercengang-cengang.

“Toat Beng Lomo, Chong Du Wan…dua manusia sesat, majulah! Kata De Hu.

“Bocah masih hiaju berani menantang Toat Beng Lomo, terimalah ini.” Kuan Pit di tangan Toat Beng Lomo melakukan gerakan seperti menulis di udara, tetapi memiliki kekuatan sonkangdan daya serang berlipat-lipat lebih lihat dari yang dilakukan oleh muridnya, Xue Jia Qiongmo (satrawan tampan berhati iblis). De Hu merasakan ini, karena lengan kirinya yang kosong itu melambai-lambai terkena kekuatan sinkang datuk iblis ini.

De Hu tidak berani memandang enteng, segera ia mengeluarkan ilmu silatnya. Maka terjadilah pertempuran yang luar-biasa hebatnya. Pohon-pohon di sekitar pertempuran itu menjadi tumbang, debu tanah berhamburan kemana-mana tergencet dua tanaga sakti yang saling mendesak. Keduanya mengirimkan pukulan-pukulan dari jurus kungfu yang sudah mencapai taraf tinggi sekali.

“ho bi chuan shu (pena api menembus awan) …!!”

“Tienshan Mizong Quan (Jurus mengacau awan) ….!!

“Blaar…..!!

De Hu terdorong tiga tindak ketika dua ilmu sakti itu bertemu, sedangkan Toat Beng Lomo bergoyang-goyang tubuhnya.

“Apa hubunganmu dengan Shi Kuang Ming, pendekar Tienshan?!” tanya Toat beng Lomo.

“Dia mahaguruku” jelasDe Hu singkat.

“Lomo jangan buang waktu mari kita habisi secepatnya!” Seru Chong Du Wan, sambil melompat menyerang De Hu dengan serangan yang kejih dan berbahaya sekali.

Kini De Hu diserang sekaligus dengan dua orang datuk yang berilmu tinggi. Dua tenaga ilmu hitam yang ganas merangsek dekat uluh-hatinya. Namun, De hu tidak menjadi keder, serta merta ia memainkan Tienshan Luohanquan

(Gerakan Lohan Tienshan).
Sebenarnya ilmu silat De Hu sudah mencapai taraf yang tinggi sekali, namun pengalaman bertempur yang ia miliki masih miskin. Sedangkan yang ia hadapi kali ini adalah dua datuk sesat yang sudah malang-melintang di dunia persilatan puluhan tahun lamanya. De Hu menang dalam banyak hal, ilmu silatnya lebih murni dan tenaga sinkang lebih bersih, sehingga tidaklah mudah bagi dua algojo kangauw itu untuk menjatuhkan De Hu.
“Hu Koko, gunakan Xing Long guan Shandong Quan (naga sakti membuka goa).” Yang Jing menggunakan shengyin yao jiesheng (Mengirim suara jarak jauh) kepada De Hu.
Bab Sesudah: Chapter 7 (c): Geger di Istana Peking
Chapter 7 (c): Geger di Istana Peking
Tebasan-tebasan tangan kiri Chong Du Wan sangat lihai, sedangkan kuan pit Toat Beng Lomo mendesing-desing bagaikan senjata yang bermata dua. Kemana saja De Hu bergerak, demikian juga serangan kedua datukitu terarah. Pertempuran ini benar-benar luar-biasa hebatnya.
Ketika De Hu mulai ditekan oleh serangan-serangan kedua datuk itu, ia mencelat kebelakang sejauh dua tombak, kemudian tubuhnya menelungkup rendah sekali di tanah. Tangan kanan menekan bumi begitu rupa seolah sedang menyedop tenaga inti bumi sebanyak-banyaknya . Pada detik selanjutnya tubuh De Hu melengkung sejajar dengan bumi bagai naga terkurap, dan matanya mencorong menjadi begitu tajam. Saat itulah, ia membuka serangan yang luarbiasa dasyatnya.
“Xing Long guan Shandong Quan (naga sakti membuka goa) ….!!”
Inilah ilmu rahasia Shi Kuang Ming, pendekar sakti Tienshan. Sebuah ilmu yang hampir hilang dari dunia persilatan, dengan membawa misteri yang besar. Hari ini, dunia persilatan melihat kembali munculnya ilmu ini yang dimainkan oleh murid generasi ketujuh dari pendekar sakti Tienshan, pendekar lengan tunggal Shi De Hu. Justru di dalam diri De Hu Xing Long guan Shandong Quan mencapai titik kesempurnaannya, karena selain ia sangat berbakat, bertulang bagus, namun juga memiliki hanya satu lengan.
Tidak dapat dibayangkan kedasyatan ilmu ini. Tubuh De Hu terisi penuh dengan tenaga naga bumi. Begitu ia menyerang kedua orang datuk itu, sebelum serangan itu sampai, getaran tenaga sakti itu sudah menekan isi dada kedua datuk itu. Mereka sangat kelabakan dan berusaha

mengimbangi dengan pukulan gabungan.
“Blaaaarrrrrrrr……des…des….!!!”
Kedua datuk itu terlempar seperti daun kering sejauh hampir sepuluh tombak.
“Huakkk…kau…kau … murid siapa? Bukankah itu … huakk….Xing Long guan Shandong Quan? !” Toat Beng Lomo memandang terbelalak kepada De Hu,dan tidak bisa melanjutkan kata-katanya karena sekita itu darah segar mengalir keluar dari mulut mereka berdua. Kaki kedua datuk itu gemetaran, isi dadanya terguncang hebat sekali. Cepat bersilah tanpa mempedulikan sekitarnya lagi, sebab mereka mengetahui, luka dalam akibat hamparan tenaga sakti Xing Long guan Shandong Quan dapat membawa mereka ke liang kubur.
“Anak muda, ilmu silatmu sungguh dasyat, sekarang layani kami berempat!” Kata He Lang (Srigala hitam) mewakili adik-adiknya.
“Hu Koko, tidak perlu melayani mereka, kita mesti pergi dengan segera…! Kau bawa Hongsiang, biarlah aku mengajak mereka berolah-raga sebentar, nanti aku segera menyusul. “ Kata Yang Jing
“Cuwi, kakek kembar empat…mari kita berolah-raga sebentar.” Sambil berkata demikian, Yang Jing sudah melompat menghadang Hek Lang, Huang Lang, Bai Lang, dan Zi Lang. Sedangkan De Hu mengajak kaisar Yongle meninggalkan tempat itu.
“Hongsiang …perkenankan hamba memegang tangan Hongsiang, karena kita perlu segera pergi dari tempat ini. Hawa beracun yang akan keluar melalui kuku-kuku Nanhai Si Lang mo (empat srigala iblis dari pantai selatan) sangat berbahaya bagi Hongsiang. Percayalah adikku akan bisa mengatasi mereka dengan baik.”
“Baiklah …Shi taihiap membawaku ke puncak pohon siong itu, karena aku ingin nonton pertunjukkan yang diperlihatkan oleh adikmu yang aneh itu!”
De Hu jadi bingung namun sekaligus kagum atas kecerdikan kaisar Yongle. Maka sekali mengenjot tubuhnya, ia telah membawa kaisar YongLe ke tempat yang aman.
Sementara itu Yang Jing sudah berada dalam kurungan Nanhai Si Lang mo. Hek Lang membuka serangannya, dan diikuti secara susul-menyusul oleh ketiga adiknya. Serangan empat kakek kembar itu dasyat, cepat, dan kejih sekali. Sekali tergores salah satu kuku dari keempat kakek itu,

kematianlah yang diakibatkan.

Yang Jing melihat serangan ini dengan mata yang bersinar terang. Kemudian mulailah ia bergerak dengan Wu wei Yüeh ming bu sa ching (tidak bertindak, tidak memiliki seperti Candraprabhabodhisattva). Tubuhnya mengikuti rahasia ketenangan, kosong namun bergerak seperti angin. Keempat Kakek itu seperti menerobos bayangannya sendiri, karena tubuh Yang Jing, kosong seperti angin. Mereka merasakan dan melihat ia bergerak, namun begitu ingin disentuh, ternyata sudah tidak berada di situ. Keempat Kakek itu menjadi kebingungan tidak tahu apa yang harus diperbuat.

Sudah tigaratus jurus lebih yang mereka lancarkan. Namun anak muda yang mereka hadapi tidak bisa disentuh.

“Hei pemuda setan … jangan lari-lari seperti ini, ayo perlihatkan kegagahanmu…kenapa hanya bisa menghindara saja!” Mereka berempat berteriak-teriak penasaran. Sebab baru kali ini mereka gagal terus, walaupun menggunakan jurus yang paling dasyat sekalipun. Mulailah peluh membasahi jidat mereka, dan serangannya mulai mengendor.

“Bukan aku yang lari-lari, tetapi serangan-serangan cuwi yang membuat aku pontang-panting sampai kepala pening. Coba cuwi berhenti menyerang, maka akupun tidak akan bergerak seperti ini!”

“Huang di, Bai Di, Zi di, berhenti menyerang seperti ini, kita satukan sinkang , dan gempur pemuda setan!”

Keempat kakek itu tiba-tiba mengganti pola bertempurnya, bukannya mengeluarkan jurus-jurus serangan, melainkan menggunakan kekuatan tenaga bathin semacam Moshu (hoatsut atau sihir), yang berdasarkan ilmu hitam yang jahat. Mereka menghantam Yang Jing dengan cara membetot , melukai, dan menghancurkan semangatnya.

Yang Jing merasakan adanya tenaga hawa jahat.

“Kong Men quan (jurus pintu gerbang kehampaan) … “ katanya lirih. Dia berdiri dengan tangan kiri di depan dada, sedangkan tangan kanannya lurus ke depan dengan dua jari mencuat ke depan. Keempat kakek itu terkejtu luar-biasa, sebab mereka merasakan bahwa sasaran gempuran ilmu hitam mereka menghantam sesuatu yang kosong. Mata mereka terbelalak sebab Yang Jing ternyata masih tetap berdiri di tengah-tengah mereka. Mereka melihat sorot mata anak muda ini jernih dan sangat dalam. Sepasang mata yang memandang mereka dengan lembut, tulus, dan tanpa kebencian.

Tetapi akibatnya, mereka kehilangan gairah untuk melanjutkan pertarungan. Nafsu iblis yang mendorong mereka ingin berbuat sekejam-kejamnya, sekejih-kejihnya terhadap musuhnya, menjadi kehilangan tanduknya. Mereka merasa bersilat dengan bayangan mereka sendiri, mereka menyerang diri mereka sendiri. Mereka menjadi heran sekali, anak muda yang diserang itu tidak pernah mengeluarkan jurus serangan, tapi langkah-langkah kakinya sangat ajaib. Mereka tidak tahu, sesungguhnya Yang Jing tidak berani menyerang mereka secara langsung, karena ia tidak merasa tidak akan menang dengan sinkang mereka berempat. Yang Jing masih terlalu mudah untuk bisa memiliki sinkang tingkat tinggi.

Akhirnya, mereka menjadi kehilangan gairah betul-betul untuk bertempur,kemudian tanpa pamit, berkelebat pergi secepatnya dari tempat itu. Yang Jing menjadi sangat lega.

“Hmm sungguh berbahaya keempat kakek itu … ilmu silatnya ganas, dan kuku beracun itu lebih ganas lagi.”

“Jing di…akhirnya engkau bisa mengusir mereka… “ Hu Koko, tenaga sinkang mereka luar-biasa sekali. Aku tidak bisa melanggar larangan Kakek Lie A Sang menggunakan ilmu silat lainnya sebelum waktunya. Ah …sudahlah marilah kita pergi, itu Tong twako, Juen Ai Cici, dan jendral Xu Da sudah dapat menyusul kita.”

“Hongsiang …syukurlah…Hongsiang panjang usia…” Demikian Xu Da, Bu Tong, dan Juen Ai menyembah di depan kaisar Yongle dengan mengucapkan kata-kata yang sama.

Dengan cepat rombongan ini meninggalkan Jundushan dan kembali ke istana. Kaisar Yongle mengundang mereka ke istana.

Ketika kaisar memasuki istana lengkap dengan pakaian kebesarannya sebagai kaisar Ming, diikuti oleh Shi De Hu,Zheng Yang Jing, Gan Bu Tong, dan Gan Juen Ai, sudah menunggu para taikham dan beberapa pangeran. Hal yang mengejutkan kaisar adalah nampak duduk dilantai selir kedelapan, seorang selir yang paling ia kasihi. Sedangkan selir ketujuh duduk di sebelah kursi kekaisaran. Kaisar Yongle menjadi bertanya-tanya, dan matanya tajam memandang seluruh orang yang hadir di situ. Tampak pula pangeran Hsing Ta Siong hadir di situ.

“Hongsiang panjang usia … panjang usia kaisar Yongle…” Sambil berlutut semua yang hadir menyembah kaisar.

“Cuwi sekalian dipersilahkan menghadap, jelaskan ada kejadian apa di dalam istana? Mengapa selir ke delapan diperlakukan secara demikian? Siapakah yang berbuat semua ini?”
Suara kaisar Yongle terdengar lantang, tegas, dan penuh wibawa.
Seorang thaikam yang berjenggot panjang, bermata sipit, yang biasa dipanggil Wang Dong Ming, maju ke depan.
“Ampunkan hamba hongsiang, karena ada peristiwa yang luar-biasa, sehingga memaksa selir kedelapan menghadap kaisar dengan tuduhan yang telah terbukti.”
“Tuduhan bagaimana, coba bicara …apabila tuduhan itu tidak terbukti, cuwi sekalian mengetahui, sesuai dengan undang-undang kekaisaran Ming, pihak si penuduh haru s memikul seluruh tanggunga-jawab dengan hukuman mati!”
“Ampunkan hamba Hongsiang …sabda hongsiang hamba junjung tinggi.”
“Cepat sampaikan tuduhanmu Wang Thaikam, dan sebutkan berapa orang yang menuduh dan berapa orang yang menjadi saksi?”
“Hamba bersama dengan Khu Hong Sin Thaikam, Liang Ming Sin thaikam, dan Yang Ming Ging thaikam yang menuduh, disertai seorang saksi, yaitu selir ketujuh. Kami mendapati selir kedelapan berbuat serong dengan seorang bawahan Hongsiang sendiri, yang paling Hongsiang percaya.”
Kaisar YongLe menjadi marah sekali, matanya bagaikan mengeluarkan api memandang semua yang hadir. Setelah itu ia berdiri dan berkata dengan suara nyaring
“Wang Thaikam, Khu Thaikam, Liang Thaikam dan Yang Thaikam bersumpahlah bahwa apa yang cuwi tuduhkan itu betul!”
“Ampun Hongsiang …kami bersumpah.”
“Selir ketujuh, apakah engkau dengan mata kepala sendiri melihat semua yang dituduhkan itu?”
“Ampunkan hamba Hongsiang …hamba memang melihat dengan mata kepala sendiri!” Kata selir ketujuh dengan kepada yang tertunduk dan tubuh agak gemetaran.
Kaisar Yongle menjadi semakin murka, pandangannya ditujuhkan kepada selir kedelapan.
“Selir kedelapan …apakah engkau mengetahu hukuman bagi seorang selir yang berbuat serong?”
“Ampun hamba Hongsiang…hamba mengetahui sejelas-jelasnya bahwa seorang

selir yang berbuat serong akan dihukum mati bersama dengan pasangannya, dia dan seluruh keluarganya, laki-laki ataupun perempuan.”

“Wang Thaikam, sebutkan tuduhanmu dengan siapa selir ketujuh berbuat serong!”

Dengan tegas dan tandas, Wang Dong Ming, menyebutkan:

“Jendral Gan Bing ……..!!

Jendral Gan Bing yang telah diserahi kepercayaan memegang kekuasaan atas seluruh negara pada waktu hongsiang pergi berburuh, telah menyalah gunakan kekuasaan dan menghina kaisar dengan jalan berbuah zinah dengan istri kedelapan.”

Kaisar YongLe terkejut bagai disambar geledek mendengar tuduhan Wang Dong Ming. Wajahnya menjadi keruh dan menakutkan sekali.

“Panggil jendral Gan Bing sekarang juga!”

Gan Bu Tong and Gan Juen Ai menjadi pucat pasih walaupun mereka sudah mendengar akan siasat ini sebelumnya. Namun mereka tidak menemukan jalan keluar untuk dapat menyangkal tuduhan itu. De Hu menjadi bingung juga bagaimana bisa menyangkal tuduhan itu, apalagi selir ketujuh berdiri sebagai saksi mata. Ia melirik ke arah Yang Jing, seolah ingin bertanya apakah anak yang tidak lumrah pandainya ini memiliki cara melepaskan jendral Gan Bing dari tuduhan kejih itu. Tetapi ia melihat, Yang Jing hanya tersenyum, sepertinya sudah bisa menduga apa yang akan terjadi berikutnya.

Suasana menjadi sunyi senyap ketika jendral Gan Bing memasuki ruangan kekaisaran. Wajahnya tampak tenang. Walaupun ia nampak lemah dan lelah, tetapi dengan gagah ia menghadap kaisar YongLe.

“Hamba Gan Bing menghadap yang mulia Hongsiang.”

Mata kaisar menyala-nyala ketika melihat Gan Bing berlutut di hadapannya.

“Wang Thaikam, ulangi tuduhan terhadap diri Gan Bing dan selir ke delapan.! Wang Dong Ming dengan suara lantang mengulangi tuduhan. Selesai mengulangi tuduhan yang memberatkan jendral Gan Bing, suasa tiba-tiba berubah seperti mati, diam, dan masing-masing menarik nafas dengan sangat hati-hati. Suasana mencekam ini terjadi karena semua orang melihat tuduhan itu tidak memiliki celah itu bisa disangkal. Apabila tuduha itu dinyatakan terbukti dan benar, maka hukuman yang dipikul jendral Gan Bing dan selir ketujuh akan sangat berat.

“Gan Bing…bagaimana engkau menyangkal tuduhan itu!!??” Kaisar Yongle memandang jendral Gan tanpa berkedip, sikapnya sangat berwibawa.
“Hongsiang …hamba tidak melakukan perbuatan yang dituduhkan kepada hamba!”
“Selir ketujuh, apakah engkau dengan mata sendiri melihat jendral Gan Bing melakukan apa yang dituduhkan itu?”
“Hamba melihat jendral meninggalkan kamar selir kedelapan dengan baju yang belum ditutup dan rambutnya awut-awutan, ketika hamba masuk ke kamar selir kedelapan, hamba mendapati selir kedelapan dalam keadaan telanjang.”
“Braaaaak….kaisar menggebrak meja keras sekali, Gan Bing apa jawabmu …selir kedelapan apa jawabmu?” Kaisar betul-betul murka.
Ruangan itu tampak sunyi sekali , kaisar berjalan mondar-mandir dengan tangan dikepal, menunggu jawaban dari jendral Gan dan selir kedelapan. Namun, sepertinya mereka tidak bisa berbicara apa-apa. Diam-diam selir ketujuh tersenyum melihat semua ini.
“Dengarlah sabdaku, sebagai kaisar Ming terhadap selir kedelapan dan Gan Bing dan keluarganya. Aku memutuskan hukuman ma……”
“Hongsiang, tunggu dulu….!” Tiba-tiba jendral Gan Bing berdiri tegak, matanya menyapu ke semua yang hadir, entah siapa yang ia cari.
“Gan Bing …jangan main-main, sampaikan apa yang hendak engkau jawab, sebelum kujatuhkan hukuman yang tidak dapat dibatalkan!”
Suasana menjadi gaduh, karena jendral Gan Bing berdiri di hadapan kaisar.
“Hongsiang … sebelum hongsing menjatuhkan hukuman terhadap diri hamba dan diri selir kedelapan, kiranya Hongsiang bersedia mengambil barang bukti yang hamba taruh di kantong pelana kuda Hongsiang sebelum Hongsiang pergi berburuh.”
Semua orang tercengang, dan tampak selir ketujuh dan empat orang thaikam itu menjadi gelisah.
“Shi Taihiap, ambilkan sebuah barang bukti itu di kantong pelana kudaku.” De Hu segera berkelebat dari ruangan itu, dan sudah kembali lagi dengan cepat sekali sambil membawa sebuah kantong berwarna merah.
“Bukalah ….”
Dengan perlahan-lahan De Hu membuka buntalan merah itu, betapa terkejut dan ngeri hatinya, ketika melihat isi bungkusan itu dan memandang wajah

jendral Gan dengan pandangan yang luar-biasa anehnya.
“Keluarkan isinya satu persatu Shi Taihiap…” Perintah kaisar yang juga ingin tahu.
Ketika semua isi kantong yang ternyata terdiri dari tiga macam benda itu dikeluarkan, semua orang sangat terperanjat. Isinya ternyata: sebuah pisau kecil yang sangat tajam, dan …alat kelamin laki-laki lengkap.”
Kaisar menjadi pucat mukanya melihat tiga benda itu. Ia memandang kepada jendral Gan, “apakah artinya semua ini jendral Gan?”
“Hongsiang,hamba tahu, bahwa ada kelompok tersembunyi yang ingin mencoba mengambil kekuasaan dari tangan Hongsiang. Mereka mengutus datuk-datuk sesat dan para orang kangouw lainnya dari golongan sesat untuk menghabisi hidup hongsiang pada waktu Hongsiang sedang berburuh, sedangkan yang di dalam istana, mereka mencoba menyingkirkan hamba melalui fitnah yang sangat kejih. Mereka mengupah dua penjahat yang diam-diam bekerja sama dengan selir ketujuh yang tugasnya merusak kehormatan selir kedelapan. Malam itu sebelum hongsiang pergi berburuh, hamba mengebiri hamba sendiri, sehingga mereka tidak akan dapat menjebak hamba dengan tuduhan zinah dengan selir kedelapan. Menjelang pagi hamba memasuki istana dan langsung menuju ke kamar selir kedelapan untuk membekuk dua penjahat yang mencoba memperkosa selir ke delapan. Ketika hamba sampai di sana, dua penjahat itu sudah berhasil memasuki kamar selir kedelapan dan merusaha merenggut kehormatan selir kedelapan. Hamba membunuh mereka, dan segera menyeret mayat mereka berdua, Kemudian hamba kembali lagi ke kamar selir ke delapan untuk membersihkan sisa-sisa darah di lantai, dan waktu itulah hamba melihat selir ketujuh mengintai.”
Bab Sesudah: Chapter 8: Shen Yu Xing Quan (Dewa mengatur bintang)
Bab Sebelum: Chapter 7 (c): Geger di Istana Peking
Semenjak peristiwa itu, kaisar Yongle memerintahkan jendral Gan Bing untuk menangkap dan menginterograsi pejabat-pejabat, pengawal istana, pangeran-pangeran tua atau muda, yang dicurigai memiliki hubungan dengan Bupun Ongya. Walaupun demikian, tidak ada keterangan yang didapat, Bupun Ongya tetap terselubung oleh selimut misteri yang membutuhkan waktu panjang untuk bisa diungkap.
Suatu malam, sehabis makan malam di istana kaisar, Kaisar Yongle

mengungkapkan kehendaknya kepada De Hu dan Yang Jing.
“Shi Tahiap, apakah yang paling pantas diberikan oleh seorang kaisar kepada seseorang yang telah menyelamatkan jiwanya, dan sekaligus menyelamatkan negara dari tirani kekuatan yang masih terselubung?”
De Hu berpikir kaisar akan memberikan pahala besar kepada jendral Gan Bing karena jasa-jasanya mengatur suatu cara untuk menyelamatkan kaisar dan sekaligus menyelamatkan dinasti Ming.
“Hongsiang menurut hamba, orang itu layak mendapatkan posisi yang penting di kekaisaran Ming disamping Hongsiang.”
“Ha…ha…ha…tepat sekali, aku juga berpikir seperti itu. Oleh sebab itu aku akan mengangkat Shi De Hu menjadi jendral besar yang menguasahi kekuatan militer dinasti Ming, sedangkan jendral Gan Bing akan kuangkat menjadi orang kedua setelah kaisar sendiri, sedangkan Zheng Yang Jing akan kunobatkan menjadi pangerani…ha…ha...!!”
Betapa terkejutnya kedua anak muda itu. Mulut mereka ternganga … dan mata melotot seolah ini=gin melompat keluar dari pelupuknya.
“Hongsiang ….hamba…hamba….!” Yang Jing tergagap-gagap ingin mengatakan sesuatu, tetapi maksud hatinya tidak bisa dikeluarkan dengan baik.
“Bicaralah….ha…ha…ha…. menerima atau menolak …bicaralah…kalian bebas mengutarakannya.”
“Hongsiang … ampunkan hamba…bukan semata-mata hamba menolak titah Hongsiang, namun hamba tidak sanggup dan tidak layak menerima pangkat yang begitu tinggi itu. Hamba adalah orang kangouw yang kasar, miskin pengalaman, dan buta ilmu strategi perang. Di tangan hamba, kekuatan dan wibawa kekaisaran Ming akan merosot. Pada saat ini, Hongsiang memerlukan seorang jendral yang tangguh dan pandai seperti jendral Gan Bing dan jendral Xu Da. Mereka memang dilahirkan untuk menjadi pemimpin militer yang besar. Saat ini, selain Hongsiang sendiri, tidak ada seorangpun yang bisa menandingi ilmu strategi perang yang dimiliki kedua jendral itu. Hamb, Shi De Hu, bersumpah akan membantu bilamana diperlukan asalkan tidak bertentangan dengan asas keadilan dan kebenaran.”
“Selain itu … kaisar Yongle yang mulia…hamba telah bersumpah untuk memenuhi permintaan Lie A Sang Tashifu menemani adik angkat hamba, Jing Di, menyelidiki ilmui sastra dan sejarah dari pujangga-pujangga yang hidup di dinasti-dinasti yang lampau yang berlainan masa dan waktu

hidupnya, dan yang ketiga hamba mengemban tugas perguruan Tienshan yaitu menyelesaikan kemelut yang sedang melanda Tienshanbai …ampunkan hamba Hongsiang…”

Kaisar Yongle nampak sangat kecewa, tetapi dia manggut-manggutkan kepalanya. Sambil tersenyum ia berkata kepada De Hu.

“Hu dixiong, aku kagum akan kejujuran, kegagahan dan jiwa kesatria yang kau miliki, dan aku bisa menerima alasan penolakaamu. Semua yang kau uraikan itu semakin membuka mataku betapa pentingnya memiliki orang pandai, luhur budi, dan gagah di negara ini. Aku akan mengingat tentang jendral Gan Bing dan jendral Xu Da. Hu Dixiong dan Jing siaudixiong, kalian boleh menolak tawaranku, namun kalin tidak boleh menolak pemberianku.”

Kaisar Yongle mengeluarkan dua pasang lencana terbuat dari emas yang berukuran sebesar setengah telapak tangan. Pada lencana itu tertera lambang kekaisaran Ming dan setempel kerajaan.

“Shi De Hu dan Zheng Yang Jing, hari ini aku, kaisar Yongle, menganugerahkan lencana ini kepada kalian. Pada saat kalian menerimanya, kalian telah menjadi utusan pribadiku untuk melaksanakan tugas negara bagi kepentingan kemanusiaan, kebenaran, dan keadilan. Tugas ini adalah tugas rahasia yang hanya diketahui oleh kalian berdua dan aku sendiri.”

“Hamba mendengar dan menerima!”

“Hamba mendengar dan menerima!”

Setelah mereka menerima lencana itu, kaisar mengajak mereka masuk ke ruang pribadinya, sebuah kamar besar yang terletak di dalam WENYUANDIAN tushuguan, perpustakaan para kaisar-kaisar dinasti Ming. Seketika, Yang Jing nampak berseri-seri dan sedikit berdebar-debar perasaannya. Tempat inilah yang diimpikan oleh Kongkongnya, Lie A Sang, untuk sekedar menyelidiki makna sebuah kalimat yang ditulis oleh Zhang Sanfeng di buku kecilnya:

“Bukan dari roh, bukan dari jiwa, tetapi dari perhitungan yang tepat dan pengertian tentang rahasia pergerakannya, maka engkau akan mengerti rahasia Shen Yu Xing Quan (Jurus Dewa mengatur bintang), bertanyalah kepada Zu Chongzhi, maka ia akan menunjukkan kelemahan Tai Faxin didalam Taming Rili (Perhitungan hari-hari menurut prinsip sinar).”

Yang Jing masih ingat dengan jelas perkataan kongkongnya,”

“Jing zhi, selamilah perkataan Zu Chongzhi ketika bersengketa dengan

lawannya, Tai Faxin, di dalam kitab Taming Rili, maka engkau akan mengerti Shen Yu Xing Quan, karena Ilmu ini diciptakan oleh Liu mian guaiyi (Pemabuk aneh she Liu) berdasarkan perhitungan bintang menurut petunjuk Zu Chongzhi, di jaman dinasti Sung, kemudian diramu menjadi ilmu silat yang mujijat oleh Zhang Sanfeng Tashifu."

"Jing Siaudixiong, De Hu tadi menjelaskan bahwa engkau sangat tertarik mempelajari Wenxue (sastra). Adakah kitab-kitab di ruangan ini yang menarik perhatianmu untuk dibaca atau dipelajari?" Kata kaisar sambil berjalan menuju ruang pribadinya.

"Hongsiang …. Jika hongsiang bermurah hati, hamba ingin membaca kitab Taming Rili."

"Apa … Taming Rili tulisan Zu Chongzhi?...Hmm… kitab itu adalah sebuah kitab yang membuat pembacanya menjadi pusing, karena selain membosankan, juga berisi ilmu perhitungan menurut gerakan-gerakan bintang di angkasa yang sangat sulit untuk dimengerti…hmm…sungguh aneh …engkau sungguh bocah yang aneh."

Kaisar Yongle melangkah mendekati sebuah rak besar di mana berisi deretan buku-buku yang bersampul depan terbuat dari bahan kulit binatang. Dan ia mengambil sebuah buku yang berwarna kuning mangkak.

"Inilah Taming Rili! Engkau boleh membaca sesuka hatimu, dan taruhlah di tempatnya setelah selesai."

"Terima kasih Hongsiang ….hongsiang sangat murah hati."

Kaisarmenutup pintu ruang pribadinya, dan wajahnya berubah serius dan ada sedikit guratan kesedihan di dalamnya.

"Jiwi dixiong, terima kasih…kalian telah menyelamatkan jiwaku dari kematian, dan sekaligus bersama dengan jendral Gan Bing dan keluarganya, kalian telah menyelamatkan negara dari kemelut yang mengerihkan! Aku, sebagai kaisar bisa merasakan rencana jahat yang diatur oleh orang yang ahli ilmu strategi perang dan memiliki orang-orang sakti yang berilmu tinggi untuk menggulingkan pemerintahan. Aku mempercayai kalian, kakak-beradik, sebagai orang-orang jujur dan cinta kebenaran, aku memberikan tugas khusus untuk kalian berdua, apakah kalian bisa mengerjakan dan menyimpannya seperti menyimpan hidup kalian sendiri? Dengarlah baik-baik……""

Kaisar Yongle menjelaskan sebuah rahasia dan tugas yang diberikan olehnya kepada De Hu dan Yang Jing. Dari wajah mereka, dapat dilihat

bahwa rahasia itu besar dan penting sekali. Wajah mereka berdua sebentar terheran-heran, dan tidak jarang ikut menjadi sedih seperti wajah kaisar. Ketika menjelaskan urusan ini, gurat-gurat kesedihan semakin dalam menghias wajahnya, ada tanda kaisar menahan air-matanya yang hampir jatuh.

“Hongsiang … kami berdua akan menyimpan rahasia ini dengan jiwa raga kami, dan kami bersumpah untuk melaksanakan tugas ini sampai tuntas!” Kata De Hu, setelah kaisar selesai berbicara, sambil menyembah diikuti oleh Yang Jing.

Malam itu, mereka bertiga menghabiskan waktu di Wenyuandian. De Hu duduk melakukan siulan, sedangkan Yang Jing berbincang-bincang tentang wenxue dengan kaisar Yongle. Kaisar dibuat terheran-heran oleh pengetahuan Yang Jing soal WenXue.

“Jing dixiong, pengetahuanmu soal wenxue dan wuxue membuat aku takluk.”

“Ah …hongsiang terlalu memuji, padahal pengetahuan Hongsiang luar-biasa dalamnya.”

“Jing dixiong, selesai membaca Taming Rili, maukah kau menjelaskan kepadaku pengertian dasar dari buku itu?”

“Hamba akan menguraikan menurut pengertian hamba hongsiang..”

Demikianlah Yang Jing menghabiskan waktu hampir tiga hari membaca kitab tulisan Zu Chongzhi. Buku ini mengupas rahasia gerakan bintang, penuh dengan nagka-angka dan hitungan-hitungan yang sangat rumit. Hanya seorang yang pandai luar-biasa saja yang sanggup menyelami isi tulisan Zu Chongzhi ini.

“Bu linghun, bu po …jishu shouzhu (bukan roh bukan jiwa…menghitung gerakan), seperti ini…”

Yang Jing melakukan gerakan berputar ke delapan penjuru, dengan bentuk gerakan kaki dan tangan berubah-ubah tidak menentu. Saat ia bergerak seperti itu, tubuhnya diselimuti oleh sinar yang berubah-ubah, sebentar terang dan dilain saat redup. Yang luar-biasa adalah kekuatan mujijat yang diakibatkan oleh ilmu ini, entah apa yang dilakukan oleh Yang Jing, delapan pot bunga yang terletak hampir enambelas kaki dari dirinya, tiba-tiba tersedot oleh kekuatan yang maha dasyat, dan berputar-putar bergerak begitu cepat ke arah dirinya, dan tidak selang lima detik setelah itu, delapan pot bunga seperti dihempaskan oleh tangan yang tidak kelihatan meluncur bagai peluru kembali ke tempatnya semula tanpa

menimbulkan suara.
“Kongkong …legakanlah hatimu, Jing Zhi sudah mengerti intisari Shen Yu Xing Quan, kini tinggal melatih dan mematangkannya.” Bisik Yang Jing lirih, sambil duduk bersilah diatas salah satu pot bunga. Yang Jing asyik memusatkan perhatiannya pada titik-titik jalan darah penting di tubuhnya, sehingga telinga dan perasaannya menjadi luar-biasa tajamnya. Ia bisa merasakan dan mendengar gerakan sepasang kaki beberapa tombak jauhnya.
“Juen Ai Cici, selamat malam …katanya lirih, tetapi terdengar jelas di telinga Juen Ai yang sedang berjalan seperti mencari sesuatu.
“Jing Di, di mana kamu, aku ingin berbicara.” “Datanglah, aku berada di taman belakang sebelah utara!”
Juen Ai menggerakkan gingkangnya, dan sebentar saja ia sudah berdiri di samping Yang Jing. “wah…Ai cici, gingkangmu sudah maju saja selama beberapa hari ini. Kenapa malam-malam begini masih di luar?” Sapa Yang Jing. “Iiih…bagaimana dengan kau, Jing di, kenapa malam-malam begini melamun di taman?”
“Hi…hi…hi…” Keduanya tertawa geli.
“Jing Di, kenapa tidak pernah nongol keluar setelah bertemu dengan Hongsiang. Kamu dan Hu Tako menghilang tidak ada khabarnya lagi. Saya pikir sudah pergi meninggalkan kota raja begitu saja tanpa meninggalakan pesan!” Jengek Juen Ai, sambil membanting-banting kaki kirinya, jengkel.
“Eh..Cici, jangan marah dulu …yang menghilang bukan kami, tapi Juen Ai Cici dan Tong Tako, karena sudah hampir empat hari tidak kami tidak melihat.”
“Jing Di, bolehkah aku tahu sesuatu?” “Ai Cici, sesuatu apa? Di mana? Bagaimana? Maksud Cici, Hu Koko berada dimana, gitu?”
Merah wajah Juen Ai seperti udang direbus. “Iiih…anak kecil ceriwis! Rasakan ini…”
Juen Ai menyerang Yang Jing kalang kabut. “Eeh..luput lagi Cici…aya…kurang cepat, gerakan siku kurang selaras dengan tendangan kaki kiri…hiat…luput lagi. Nah … begitu baru benar.”
“Jing Di, aku tidak berlatih …aku akan pukul kamu sebelas kali baru bisa lega.” Juen Ai terus menghujani Yang Jing dengan ilmu Hongmo-Bo-Wu (pedang pelangi merobek halimun).

“Wow … Hongmo-Bo-Wu yang sudah hampir matang! Gan Cici, perhatikan Hongmo-Bo-Wu harus diikuti langsung oleh Hongmo Tao-Peng (pedang pelangi menghalau suara petir), seperti ini.”

Yang Jing menyerang JuenAi dengan menggunakan gabungan Hongmo-Bo-Wu dan Hongmo Tao-Peng. Juen Ai menjadi silau melihat gerakan Yang Jing yang cepat laksana awan membungkus gelombang petir. Jeun Aimengikuti gerakan ilmu ini dengan seksama dan mengulangi terus-menerus hampir sebanyak lima kali.

“Cici, sudah cukup bagus … mari kita beristirahat!”

“Jing Di, bagaimana kamu bisa menyelami ilmu shifu Luliang Sinshuang dan Lanhoa Sin niang begitu baiknya, apakah kamu memiliki ikatan perguruan dengan mereka?”

“Tidak Gan Cici, aku hanya mengetahui sejarah ilmu itu dari Kongkongku. Pada dasarnya, ilmu kedua pertapa itu bersumber dari Wudangbai, sedangkan aku dapat dikatakan murid generasi ketujuh dari Zhang Sanfeng Tashifu.”

“Jing Di, bolehkah aku mengetahui sesuatu?” Hi…hi…hi…apakah itu Hu Koko!” Kata Yang Jing sambil memperlihatkan wajah menggoda. JuenAi memandang Yang Jingsambil tersenyum, cantik sekali, kalau sudah begini.

“Jing Di, ada dua hal yang ingin kutanyakan kepadamu, maukah kamu berjanji untukmemberi jawabannya?”

“Kalau aku bisa, tentu saja akan kujawab, silahkan Ciciku yang cantik?”

“Hei…kecil-kecil sudah pandai merayu…!” “Loh … Cici, memangnya aku salah, Gan cici memang cantik jelita, masa aku harus bilang …silahkan ciciku yang buruk!” Juen Ai tersenyum geli melihat tingkah dan lagak Yang Jing.

“Jing di, akau mulai dengan pertanyaan pertama, “ sesungguhnya apakah yang terjadi dengan jurus Sinshuang kuo-lu-xie (Elang sakti membuka jalan darah) yang dimainkan oleh Bu Tong Koko tempo hari?”

Wajah Yang Jing, tiba-tiba menjadi suram dan mengambil nafas dalam-dalam beberapa kali. “Jing Di, maukah kau menjelaskannya kepada Cicimu ini?” Yang Jing menengok wajah Juen Ai, dan ia melihat ada air mata menggenang di matanya.

“Gan Cici, ilmu Sinshuang kuo-lu-xie itu sebenarnya adalah ilmu yang sangat lihai bila dilatih dengan cara yang benar, namun ilmu ini telah meracuni seluruh peredaran darah Tong Tako. Jikalau ia tidak memperoleh

latihan yang benar dan pengobatan yang baik, umurnya tidak akan lebih dari setahun lagi."

"Jing Di … betulkah itu??? Yang Jing menatap Juen Ai lekat-lekat, "Gan Cici, aku mengatakan yang sebenarnya."

"Bagaimana ia bisa diselamatkan dari kematian Jing Di?" Mata Yang Jing menatap jauh ke langit. "Hanya ada dua cara, pertama ia harus rela kehilangan kaki kirinya sebatas lutut, atau ia pergi menemui Sin Zhitou Yaowang (Raja obat jari sakti). Cuma, tidak mudah menemui Sin Zhitou karena ia tidak memiliki tempat tinggal yang tetap. Menurut Kongkongku, ia banyak berkeliaran di sekitar pegunungan Kunlun."

"Bu Tong Tako … Hu Koko, marilah datang lebih dekat!"

Tiba-tiba Yang Jing seperti berbicara sendiri. Juen Ai menjadi bingung. Namun kebingungannya hanya sebentar, karena ia sudah melihat dua bayangan berkelebat mendekati tempat mereka berbicara.

"Jing Di…sinkangmu semakin meningkat pesat selama lima hari ini. Betapa kagum hati kakakmu ini."

De Hu berkata sambil memandang sinar mata Yang Jing. De Hu yang sudah mengenal Yang Jing luar-dalam dapat melihat perubahan pada sinar mata dan wajah Yang Jing. Mata yang tetap bersinar lembut ini itu kini menjadi semakin bening mengkilat sinarnya, seperti batu yang baru diasah. Sedangkan wajahnya yang tampan itu diselimuti oleh lapisan tenaga sakti yang hampir tidak dilihat oleh mata biasa.

"Ai mei-mei, kenapa engkau menangis?" Bu Tong dan De Hu menatap Juen Ai bingung. Yang ditanya cuman bisa mengguguk tanpa kuasa untuk menjawab.

"Tong Tako, Gan Cici baik-baik saja, ia hanya terkejut saja. Mumpung kita masih punya waktu, maukah Tong Tako memainkan Sinshuang kuo-lu-xie (Elang sakti membuka jalan darah) sekali lagi tanpa mengerahkan tenaga sinkang?"

Bu Tong menjadi girang sekali, dengan cepat ia memainkan ilmu Sinshuang kuo-lu-xie sebaik-baiknya. Yang Jing dan De Hu menatapnya lekat-lekat. Pada jurus ke enampuluh sembilan, tiba-tiba Yang Jing mengerakkan lengan kirinya luar-biasa cepat kearah titik jalan darah di dekat bahu bagian atas. "Tong tako, sekarang gerakkan sinkangmu!" Tanpa ragu-ragu lagi, Bu Tong memainkan Sinshuang kuo-lu-xie dengan pengerahan sinkang sepenuhnya. Di saat itulah Yang Jing mengerakkan tenaga Shen Yu Xing

Quan (Dewa mengatur bintang). Tubuhnya yang berputar ke delapan penjuru itu diselimuti oleh sinar putih yang menyilaukan mata. Sinar putih inilah yang menerobos ke titik-titik jalan darah penting di hampir sekujur tubuh Bu Tong membuat tubuh ini terangkat seperti disedot oleh tenaga mujijat yang tidak kelihatan. Bu Tong berusaha menolak sedotan itu dengan ilmunya, tetapi tenaganya semakin merembes keluar melalui titik-titik jalan darah tersebut. Pada detik selanjutnya, tiba-tiba sinar redup menghempaskannya jauh dari tempat Yang Jing, sehingga tubuhnya berputar-putar tidak karuan, tetapi ia mendarat dengan lunak. Ketika ia berdiri, ia memuntahkan darah berwarna kehitam-hitaman dari mulutnya dan berbu busuk menyengat hidung.

“Jing Di, apakah artinya semuanya ini?” Tanya De Hu terheran-heran.

“Hu Koko, maukah kamu membantuku menotok jalan darah dekat jantungnya, sinkangmu sudah lebih dari cukup untuk berbuat tepat dan aman!”

Tanpa menunggu lebih lama, De Hu mendekati Bu Tong dan mengirim totokan ke arah jalan darah dekat jangung anak muda itu.

“Tuk…aah…!” Tanpa dapat dicegah lagi, Bu Tong jatuh lunglai di rangkulan De Hu.

“Hu Koko, sekarang salurkan sinkangmu ke arah lutut sebelah kiri, gunakan tenaga Yang.”

De Hu melakukan apa yang diminta Yang Jing. Bu Tong menjadi terengah-engah, keringat berketel-ketel membasahi dahinya. Ia seperti menahan kesakitan yang hebat, walaupun tidak terdengar adanya keluhan keluar dari mulutnya.

“Selesai, sudah cukup …!” Yang Jing kemudian, menuntun Butong di sebuah kursi. “Butong tako, darahmu keracunan akibat latihan Sinshuang kuo-lu-xie. Jikalau, tidak mendapatkan pengobatan yang tepat dan latihan Sinshuang kuo-lu-xie yang benar, umurmu tidak lebih dari setahun. Hanya ada dua jalan untuk bisa menghindarkan Tako dari kematian, pertama, Tako bersedia kehilangan kaki kiri sebatas lutut, atau tako pergi mencari Sin Zhitou Yaowang (Raja obat jari sakti).”

“Jing Di, bagaimana aku bisa mengenal tabib itu?”

“Ia biasa berkeliaran di sekitar pegunungan Kunlun. Berpakaian seperti gembel, bermata tajam bagai sembilu, dan tangan sebelah kanannya, hanya memiliki dua jari. Apa yang barusan kulakukan bersama Hu Koko adalah menghentikan pergerakan racun ke arah jantung dan mengikatnya disekitar

lutut kebawah di sebelh kiri. Sekarang lihatlah … dan latihlah Sinshuang kuo-lu-xie dengan cara seperti ini.”

“Yang sinkang berputar mengikuti arah gerakan sinshuang, Ying sinkang menerobos keluar mengatur sinshuang jue yunanzhe (elang sakti mengambil mangsa).”

Demikianlah Yang Jing menunjukkan pengerahan sinkang yang semestinya. Butong melihat gerakan ilmu Sinshuang kuo-lu-xie yang diperlihatkan Yang Jing dengan pengaturan tenaga YingYang yang berganti-ganti .

“Sekarang tiba saatnya kami berdua akan melanjutkan perjalanan, semoga kita bisa berjumpa kembali dalam suasana yang lebih baik!” Kata De Hu tiba-tiba.

Juen Ai menjadi terperanjat mendengar perkataan De Hu. “Hu Tako …kau …Jing Di …”

Ia ingin mengucapkan sesuatu, tapi lidahnya sangat sulit untuk digerakkan. Melihat gelagat ini, Yang Jing, sambil tersenyum meninggalkan De Hu dan Juen Ai berdua, sedangkan dia berlalu mengajak BuTong keluar dari taman itu.

“Jing Di … mau kemana kau!! “ Tanya De Hu dengan mata melotot. Yang Jing hanya memandang sambil tersenyum, kemudian pergi begitu saja.

De Hu dan Juen Ai tiba-tiba merasakan betapa sepi dan gelapnya taman itu. De Hu menatap wajah Juen Ai yang tertimpa sinar bulan itu lekat-lekat. De Hu melihat seraut wajah yang cantik sekali, mata yang bagaikan bintang itu seperti mata kelinci yang kebingungan. Tangannya yang berjari-jemari lentik itu saling remas, seperti ia mencoba mencari pertolongan dari kedua tangannya.

Juen Ai sendiri merasakan adanya perasaan aneh menerobos di hatinya. Ia memandang wajah De Hu dan ia melihat seraut wajah yang gagah dan tampan tersenyum memandangnya. Ia menjadi kikuk luar-biasa.

‘Gan Mei-mei … aku mohon pamit, mudah-mudah kita bisa bertemu lagi.”

“Hu tako…bolehkah aku ikut merantau dengan kalian? Aku … ingin sekali mencari pengalaman!”

“Ai mei-mei, ayahmu sangat membutuhkan engkau saat ini, demikian juga kaisar Yongle. Sedangkan kami hendak melaksanakan tugas perguruan yang sangat besar bahayanya, bagaimana tanggung-jawab kami nantinya apabila terjadi sesuatu atas dirimu?”

“Hu koko … aku sudah dewasa,aku bisa menjaga diriku sendiri.

Percayalah…aku tidak akan merepotkan kalian.”

“Ai Mei … aku harus melaksanakan tugas perguruan Tienshan dengan menghadapi manusia iblis yang luar-biasa kejam dan jahatnya. Aku dan Jing Di akan segera pergi malam ini menuju ke Tienshan. Selamat tinggal Ai Mei, sampaikan hormatku kepada ayahmu.”

Segera De Hu meninggalkan Juen Ai, dan berkelebat menyusul Yang Jing.

“Hu koko….” Juen Ai menjerit lirih, dan dia berlari-lari menuju bayangan De Hu berkeleba

Ah …cinta…cinta…kembali bangkit mengobra-abrik hati seorang dara jelita seperti Gan Juen Ai. Cinta semacam ini seperti bunga yang aneh, dia tidak memerlukan pupuk, tidak memerlukan cahaya matahari, juga tidak memerlukan setetes air, dalam keremang-remangan bunga cinta ini akan berseri, mekar, dan bercahaya terlebih indah.

Bab Sesudah: CHAPTER 9: PENYERBUAN KE TIENSHANBAI

CHAPTER 9: PENYERBUAN KE TIENSHANBAI

Tienshan memang sebuah pegunungan yang menyimpan banyak misteri disamping keindahannya yang sulit dicari bandingnya. Dari dinasti ke dinasti yang memerintah Tionggoan, orang sudah mengenal Tienshan sebagai gunung tempat tinggal roh-roh. Sesuai dengan namanya, Tienshan (gunung langit), gunung ini memiliki ketinggian 2414 Km dengan lebar mencapai antara 320 sampai 480 Km. Suku terbesar yang tinggal di kaki gunung ini adalah suku Uighur, sehingga bahasa Uighur banyak dipakai di sini.

Karena Tienshan berdekatan dengan Kunlunshan dan Himalaya, tidak heran gunung ini dipakai oleh tokoh-tokoh sakti yang menyembunyikan diri di goa-goa pertapaan yang jarang didatangi oleh manusia biasa. Konon ratusan tahun yang lalu tokoh-tokoh sakti Tienshan menghilang begitu saja meninggalkan perguruannya dan menyembunyikan diri di goa-goa pertapaan. Kebanyakan para murid Tienshan hanya mengenal mereka sebagai tokoh-tokoh dongeng karena kesaktiaannya yang tidak lumrah manusia lagi.

Di salah satu puncaknya, berdiri megah Tienshanbai, sebuah tempat bukan saja untuk menggembleng para murid Tienshan dengan kungfu dalam yang hebat, tetapi juga untuk mempelajari agama To.

Pagi-pagi sekali, nampak dua bayangan berkelebat di selah pohon-pohon. Jurang-jurang dilompatinya seperti terbang saja. Mereka nampaknya

bergerak menuju Tienshanbai. Begitu melihat bangunan perguruan itu, dua bayangan ini bergerak semakin cepat. Hanya selah beberapa waktu mereka telah sampai di pelataran Tienshanbai. Wajah pemuda berlengan tunggal itu sangat terpanah melihat Tienshanbai hampir musnah separoh lebih dilalap oleh api. Tembok-tembok hancur luluh seperti dihantam oleh tenaga ribuan kati beratnya.

De Hu jatuh tersungkur dan menaruh jidatnya di tanah yang ditimbuni oleh puing-puing itu.

“Sifu, ampunkan tecu yang tidak berbakti ini. Siapakah yang berbuat ini, dimanakah tujuh saudara kandungku, dan dimana murid-murid yang lain?”

De Hu mengepal tinjunya dan saat itu ia berdiri, wajahnya mengeras dan matanya mencorong seperti naga murka menatap di sekeliling bangunan, dan tiba-tiba ia berteriak dengan suara nyaring,

“Shenlong Qiangxing Kongmen (Dewa naga mendobrak pintu kehampaan) ….wuuut….blaar!”

Tubuhnya yang menekuk seperti naga yang menkerut itu, tiba-tiba bergerak dengan membawa tenaga yang sukar dilukiskan kedasyatannya. De Hu bersilat seperti naga sakti yang murka, sebentar tubuhnya menghilang dari pandangan mata saking cepatnya, dan di lain saat bergerak lambat. Tanah di mana ia berdiri berlubang sebesar goa yang berdiameter tigapuluh enam kaki. Semua benda yang berdekatan dengannya menjadi hancur berkeping-keping dan berterbangan seperti dilanda angin badai. Mata De Hu menjadi merah menyala, dan hawa membunuh yang sangat menakutkan terpancar dari wajahnya. Karena perasaannya dilanda kedukaan dan kemarahan yang hebat, membuat ilmu Shenlong Qiangxing Kongmen (Dewa naga mendobrak pintu kehampaan) menjadi liar dan bersifat meluluh-lantakkan semua yang dilandanya.

Melihat keadaan De Hu yang tertekan jiwanya ini, Yang Jing berupaya untuk menyadarkan.

“Hu Koko, berhentilah …..!”

Tetapi De Hu seolah tidak bisa mendengar lagi. Gelombang tenaga Shenlong Qiangxing Kongmen semakin membahana dan menggetarkan jiwa siapa saja yang berdiri di sekitarnya. Tenaga sakti yang kini menjadi liar dan luar-biasa ganasnya semakin berbahaya. Udara disekitarnya seolah telah dibakar oleh hawa sakti ini.

“Hu Koko …. Demi Thian, berhentilah…….!!!!!”

Tetapi De Hu bergerak semakin cepat. Kini dari sepasang lengannya keluar sinar berwarna hijau, dan dalam posisi seperti naga tengkurap, tiba-tiba ia melesat menyerang sebuah genderang yang terbuat dari besi tua di menara tua. Genderang sebesar kerbau itu melepuh dan selanjutnya berubah menjadi serpihan-serpihan besi yang berhamburan ke mana-mana secepat pisau terbang.

“Hu Koko, jika engkau tidak mau berhenti, terpaksa aku harus menghentikanmu!”

Seru Yang Jing. Yang Jing sambil melayang ke arah De Hu dan tubuhnya berputar ke delapan penjuru mata angin. Namun sedetik sebelum Yang Jing melancarkan ilmunya, tiba-tiba dari arah timur, terdengar bentakan yang disertai tenaga Khiekang yang tinggi.

“Iblis darimana berani membuat onar dan memporak-porandakan Tienshanbai!!!!”

Sebelum suara itu habis segulung sinar merah menyilaukan sudah menyerang De Hu dengan luar-biasa dasyatnya. Sinar pedang itu menyambar-nyambar begitu cepat dan mengeluarkan suara menggaung yang bukan main hebatnya. Si penyerang adalah seorang pemuda berbaju putih dengan rambut panjang terurai. Wajahnya walaupun sangat tampan namun diselimuti oleh mendung kedukaan yang dalam. Serangan pedang di tangan kirinya membuat De Hu terkejut dan sejenak ia dibuat kalang-kabut dan mundur. Sedangkan lengan kanannya bergerak seperti kebutan yang melepaskan pukulan-pukulan maut berhawa dingin menusuk tulang.

Detik selanjutnya terjadi pertempuran yang luar-biasa hebat antara dua orang pemuda, sama-sama berlengan satu, sama-sama berambut panjang terurai, dan sama-sama gagah.

De Hu yang sedang dikuasahi oleh hawa liar dari ilmu Shenlong Qiangxing Kongmen, menjadi sangat marah ketika melihat seorang menyerangnya begitu rupa. Pedang pusaka berwarna merah itu disampoknya begitu saja, kemudian tubuhnya melejit-lejit seperti naga bermain di angkasa, kemudian balik menyerang pemuda itu. Karuan saja, pemuda baju ptuih dibuat kebat-kebit dan dengan seluruh kepandaiannya ia berusaha menahan serangan De Hu. Namun usahanya sia-sia, sebab kekuatan Shenlong Qiangxing Kongmen yang susul menyusul itu semakin ditekan akan menjadi semakin dasyat itu menghempaskan ilmu pedangnya.

“Bresss ….ciuut……”

Tubuh pemuda itu terjungkal dan kemudian terpental sejauh tujuh tombak. Darah merembes keluar dari mulutnya. Ia bangkit perlahan dan meramkan matanya, detik selanjutnya ia menyerang De Hu kembali dengan cara yang sangat berbeda. Kali ini serangannya seperti sebuah pedang dewa yang memporak-porandakan padang-rumput. Dengan suara melengking nyaring ia mulai menyerang.

“Shen Qi Cao Quan (dewa membabat rumput)…..Hiaaaaaaaaaaaaaaattttttt!!”

Namun sebelum serangan ini melebar ke arah De Hu, terdengar suara nyaring dari jauh. Sebuah suara yang leuar-biasa jelas dan beningnya. Sepertinya suara itu berada di dekat telinga orang-orang yang berdiri di situ.

“Long Koko……tahan serangan……..jangan serang dia, dia adalah De Hu koko……!

Suara nyaring merdu itu keluar dari mulut seorang dara remaja yang luar-biasa cantiknya menghentikan serangan maha dasyat yang akan dilancarkan oleh pemuda baju putih itu. Kulitnya putih bersih dengan wajah seperti bulan. Rambutnya yang hitam lebat itu dibiarkan begitu saja, sehingga tampak kecantikannya yang asli. Gadis remaja itu sudah berdiri disamping pemuda baju putih itu.

“Long Koko…jangan menyerang De Hu Koko.” Katanya, lirih sambil menatap De Hu lekat-lekat.

“Sian shimei … oh Thian …. Ya, engkau Coa Lie Sian ….!”

Pemuda baju putih itu dengan gemetar memegang pundak dara remaja itu. Ia tampak sangat terharu, sampai titik-titik air-matanya jatuh berderai.

“Sian Mei… bagaimana engkau bisa selamat?” Apa yang kau katakan tadi, pemuda gila itu De Hu…betulkah itu?”

Pemuda baju putih mendekati De Hu. Matanya tajam menatap De Hu. Pada waktu itu, De sudah mulai sadar ketika mendengar suara Lie Sian yang tidak asing di telinganya.

“Hu di….”

“Long Koko…!”

”Hu Di, apakah kamu sudah gila?!” Mengapa engkau menghancurkan Tienshanbai yang tinggal puing-puing ini seperti orang kesurupan!”

Pemuda ini membentak De Hu dengan suara yang sangat berpengaruh.
“Xing Long Koko …oh…Koko engkau ternyata masih hidup, dan dimanakah Xing Lei, De Qian, Xing Zhang, dan Xing Jian? Maafkan aku …aku lupa diri, hawa amarah dan kesedihan mengcengkram jiwaku begitu dalam, sehingga dengan tidak sadar, aku menambah kehancuran Tienshanbai.”
“Sian shimei…engkau sudah besar, betapa bahagianya hatiku bisa berjumpa denganmu lagi.”
De Hu dengan terharu, menatap wajah Lie Sian lekat-lekat.
Sementara itu Yang Jing melihat kejadian di depannya dengan tersenyum, walaupun dahinya berkernyit menandakan ia habis berpikir keras. Memang ia sedang berpikir keras karena ada dua hal yang luar-biasa yang tidak bisa lepas dari pandangan matanya yang jeli dan tajam itu.
Ia melihat serangan Shi Xin Long yang digagalkan oleh Lie Sian tadi dengan hati yang dipenuhi tanda besar.
“Hmm… catatan Guru besar Zhang Sanfeng tentang delapan jurus Lingkaran Dewa menjelaskan bahwa Jurus Shen Qi Cao Quan (dewa membabat rumput) dimiliki oleh seorang ahli yang sudah ratusan tahun yang lalu menghilang dari dunia persilatan yang berjuluk Qicao Mowang (Raja Pedang pembabat rumput). Ia masih kakak seperguruan dari pendekar Tienshan, Shi Kuang Ming Taihiap. Bagaimana, tahu-tahu, Shi Xin Long bisa mewarisinya?”
Yang Jing yang memiliki otak yang tidak lumrah manusia ini, telah menjiwai sifat-sifat ilmu ini menurut ulasan dari kitab Zhang SanfengTashifu. Sebagai seorang remaja yang normal, Yang Jing juga dihinggapi rasa ingin tahu ilmu ini apabila dimainkan oleh pewaris tunggalnya pada masa ini. Karena ia sudah menjiwai sifat-sifat ilmu ini, maka sekali ia melihat, ia akan mengerti ilmu ini dengan baik.
Demikian juga ketika ia melihat Lie Sian muncul dari arah selatan gunung dengan menggunakan Khiekang dan ginkangnya, ia mengenal dengan jelas bahwa gadis itu menggunakan ilmu Shen Ta Lek Ling Quan peninggalan Shen Du, dari kuil Buddha Juesheng. Shen Du mengembangkan teori menghimpun sinkang berdasarkan hukum suara yang diciptakan oleh Han Feizi dan digubah oleh Li Si menjadi semacam Khiekang tingkat tinggi. Seratus tahun berikutnya, ilmu ini disempurnakan oleh Xunzi menjadi ilmu sejati yang disebut Jurus Dewa memukul lonceng, karena kekuatan pukulan itu mengalir seperti gelombang suara yang lembut tetapi mengeluarkan daya yang luarbiasa mujijat. Semacam perpaduan sinkang dan kiekhang yang

disalurkan melalui suara. Suara itu bukan keluar dari mulutnya, tetapi dari gerakan tubuh, tangan, kaki, bahkan sekujur tubuhnya.
Yang Jing yang sudah mempelajari unsur-unsur, sifat, dan sejarah ilmu ini dari kitab kecil Zhang Sanfeng, sangat terkejut ketika merasakan gelombang ilmu ini dari gerakan tubuh Coa Lie Sian.
“Hmm…dua ilmu yang sangat rahasia dan dasyat telah muncul lagi di dunia persilatan: shen Ta Lek Ling Quan (dewa memukul lonceng) dan Shen Qi Cao Quan (dewa membabat rumput)!”
Yang Jing berkata dalam hatinya, “Kongkong, belum Jing membaca duabelas sutra yang ditulis oleh Shen Du pada sebuah lonceng kuno yang dibawa lari oleh tentara Mongol ke gurun Gobie, Jing sudah melihat seorang pewaris dari ilmu ini. Haruskah Jing tetap melakukan perjalanan ke istana Gurun Gobie?”
“Jing Di, kemarilah!” Tiba-tiba De Hu memanggilnya. “Mari kuperkenalkan dengan adik seperguruanku, Coa Lie Sian Shimei!”
Yang Jing datang mendekat.
“Long dako…betapa senang hatiku berjumpa denganmu lagi…ilmu silat Long dako sangat dasyat, aku sangat kagum dan takluk.” Katanya merendah.
“Jing Di … kamu tampak sudah dewasa dan gagah, bagaimana khabarnya Lie Pek-pek?”
“kongkong lebih senang tinggal di Wudangshan, ia baik-baik saja.”
“Sian shimei, ini Zheng Yang Jing, adik angkatku!”
De Hu memperkenalkan.
Kali ini Yang Jing silau oleh kecantikkan Lie Sian. Biasanya ia pandai menggoda, kali ini ia hanya bisa tersenyum dan berkata pendek.
“Nona Lie Sian… terimalah salamku!”
“Aku bingung, bagaimana memanggilmu..usiaku sudah tigabelas tahun, sedangkan kamu mungkin sudah enambelas tahun.”
“Nona, kita sebaya, mungkin aku lebih tua beberapa bulan, karena aku hampir berusia empatbelas tahun.”
“Ooh.. kita sebaya, kalau begitu kamu panggil saja aku …. Lie Sian, dan aku akan panggil kau Yang Jing, gitu? Hi…hi…hi…kamu kayak remaja tua, bagaimana kalau aku panggil Zheng dashu (paman Zheng).” Kata Lie Sian sambil cengar-cengir.
“Gitu juga bagus kedengarannya, dan aku, tentu saja akan memanggilmu Coa Yiyi (bibi coa), ha…ha..ha…”

Mereka semua tertawa mendengar kelekar kedua pemuda remaja itu.
“Long Ko, kemana Xing Lei, De Qian, Xing Zhang, dan Xing Jian? “
Mendengar pertanyaan De Hu, baik Xin Long ataupun Lie Sian tampak sangat sedih dan penasaran.
“Hu Di, mereka semuanya, termasuk murid-murid lainnya binasa di tangan sepuluh datuk sesat yang menyerbu Tienshanbai tiga tahun yang lalu. Mereka menghendaki kitab ilmu shen Ta Lek Ling Quan (dewa memukul lonceng) titipan laksamana ZhengHe diserahkan. Padahal kita semua tahu shifu tidak pernah menyinggung-nyinggung soal kitab itu. Lagipula walaupun harus mati berkalang tanah, kita juga tidak akan menyerahkan kitab itu kepada para datuk sesat.”
Kemudian Xin Long menceritakan peristiwa besar yang menimpah Tienshanbai tiga tahun silam.
Semenjak meninggalnya Shi De Yuan bangzhu, ketua Tienshanbai, perguruan ini selalu diselimuti kedukaan, penasaran, dan sakit hati yang sangat dalam. Shi Xing Long benar-benar memendam perasaan penasaran dan marah, sehingga tubuhnya nampak jauh lebih kurus.
Pagi hari itu, pegunungan Tienshan memancarkan keindahannya yang alami. Burung-burung yang tidak dapat ditemukan lagi di kotaraja Peking, berkembang biak bebas di pegunungan ini. Binatang-binatang hutan juga menemukan tempat tinggal yang aman tentram di pegunungan ini. Mereka seolah-olah tidak menggubris datangnya beberapa orang dari jurusan yang berbeda-beda ke puncak Tienshan. Mereka tidak menaruh curiga kepada orang-orang itu. Padahal apabila binatang-binatang itu bisa mengenal mereka, mereka akan terbang secepatnya menjauh.
Dari arah selatan, terdengar suara parau melafalkan syair karangan Du Fu. Suaranya parau dan besar, dan tekanan-tekanan dalam melafal syair tidak enak didengar. Sebentar-sebentar menarik nafas panjang seolah-olah ada beban besar di dalam dadanya.
Feng ji tian gao yuan xiao ai (angin menyapu langit tinggi,kera menangis sedih)
Zhu qing sha bai niao fei hui (padang pasir cerah, burung putih terbang berputar)
Wu bian luo mu xiao xiao xia (tidak ada pohon jatuh berserakan)
Bu jin chang jiang gun gun lai (sungai besar yang tak berujung, mengalir terus)

Wan lie bei qiu chang zuo ke (10 ribu li penderitaan musim dingin selalu tinggal)

Orangnya tinggi kurus dan mengenakan kashaya (jubah seorang hwesio). Wajahnya dingin, kaku, dan tampak bengis. Ada sinar kekejaman yang luar-biasa terpancar dari matanya. Sebuah tongkat dengan ujung berhiaskan kepala bayi berada di tangan kanannya. Jangan dipandang remeh tongkat buntut ini, karena di dalamnya terdapat sebuah golok yang satu sisinya luar-biasa tajamnya, dan di sisi lainnya bergigi tajam seperti gergaji. Kecil dan tipis sekali, namun tajamnya bukan kepalang. Di dunia wulin, orang ini dijuluki Bao Gui Xi Dao (Iblis sadis golok maut).

Ilmu goloknya disebut Mizong Luohan, ilmu golok yang berdasarkan perpaduan dua unsur ilmu rahasia dari Shaolinbai : Mizongquan dan Luohanquan. Konon si pencipta ilmu ini, TatMo Cosu, menuliskannya dalam bahasa Hindu kuno yang sulit dimengerti. Selama ratusan tahun, tidak ada satu pewaris ilmu-ilmu shaolin yang mampu memecahkan ilmu ini. Kira-kira delapanpuluh tahun yang lalu, Wang Ming Taysu, seorang ketua shaolin yang luar-biasa pandainya berhasil memecahkan rahasia ilmu ini. Di luar dugaan, beberapa tahun kemudian Wang Ming Taysu didapati mati diracun oleh jongosnya sendiri. Jongos inilah yang kemudian muncul di dunia persilatan dengan ilmu goloknya yang sukar dilawan. Kejamnya luar-biasa, namun ilmu silatnya juga sangat tinggi.

Ketika ia sampai di depan pintu gerbang timur Tienshanbai, ia telah disambut oleh puluhan murid Tienshan. Sikap mereka gagah dan tidak nampak rasa takut.

“Silahkan tuan turun gunung, karena tidak ada sesuatu yang patut diambil dari Tienshanbai!” Kata seorang murid,

Baogui Xidao mendengus, dan entah kapan ia mengeluarkan golok, tiba-tiba terdengar jeritan melengking dari puluhan orang itu untuk kemudian berkelejotan, dan diam untuk selamanya. Puluhan murid Tienshan itu tidak kurang dari dua detik telah binasa dengan leher hampir terpisah dari tubuhnya.

Baogui Xidao tidak menggubris mayat-mayat yang bergelimpangan mandi darah itu, segera ia memasuki gedung perguruan itu.

“Iblis kejam, ada permusuhan apakah kami dengan kau sehingga kamu membunuhi puluhan murid Tienshan?”

Kini Shi Xin Long bersama dengan adik-adiknya sudah muncul menyambut. Bao Gui Xi Dao kembali mendengus,
“serahkan shen Ta Lek Ling Quan (dewa memukul lonceng) atau seluruh mahluk hidup di Tienshan akan binasa di tanganku!”
Katanya, dingin, tanpa ekspressi.
“kami tidak tahu menahu soal shen Ta Lek Ling Quan!”
“Ha….ha….ha….Bao Gui Xi Dao mau menyerakahi shen Ta Lek Ling Quan sendirian…jangan mimpi sebelum merasakan jurus Hung Hua Quan.”
Tiba-tiba muncul seorang laki-laki tua yang berjenggot dan beralis merah berdiri di belakang Bao Gui Xi Dao, diikuti seorang pemuda berbaju merah, Chu Hung Kiau. Perawakannya sangat luar-biasa, kakinya tinggal satu, rambutnya riap-riapan dan matanya bersinar seperti iblis saja. Jubahnya juga berwarna merah, ia memegang sebuah tongkat yang terbuat dari lagom yang mengeluarkan sinar kehijauan. Ini dia Hunghua Laomo (Iblis Tua Bunga merah).
“Hei…tikus-tikus Tienshan, serahkan kitab shen Ta Lek Ling Quan kepadaku, atau akan kubuat seluruh Tienshan menjadi merah (artinya dicekoki racun bungan merah).”
“Eeehh…perlahan dulu, iblis tua bunga merah yang mau mampus!!”
Entah kapan datangnya, tiba-tiba di halaman itu sudah berdiri sebelas orang yang berperawakan aneh-aneh. Tampak Lan wugui (Iblis halimun biru) berdiri berjajar dengan seorang yang misterius sekali. Wajahnya ditutup topeng tengkorak hitam yang mengerikan. Tubuhnya tinggi besar. Dan tampaknya Lan Wugui sangat menghormati orang ini. Dia bukan lain adalah tokoh misterius yang berjuluk Bupun Ongya. Hek Sin Lama (Hek Du Quanzi (Lingkaran racun hitam), Pohai Toatbeng Lomo (Iblis tua pencabut nyawa dari teluk Pohai) bersama dengan mruidnya Xue Jia Qiongmo (satrawan tampan berhati iblis), Coa Ming Hong. Chong Du Wan (Ulat seribu racun) juga sudah berada disitu, tokoh sesat yang tubuhnya kecil pendek, rambutnya riap-riapan seperti iblis kuburan. Ia berdiri sambil asyik dengan ulat-ulat besar berwarna hijau tua, yang menjadi makanan kesukaannya. Nanhai Si Lang mo (empat srigala iblis dari pantai selatan.
“Belum melihat kitabnya, sudah mau saling mencakar seperti anjing gila… sungguh goblok, cari kitabnya dulu, kemudian, kita menentukan siapa yang lebih unggul ilmunya, itulah yang berhak mendapatkan kitab itu.! Periksa semua ruangan, geledah dan bunuh semua mahluk hidup!”

Tiba-tiba Bupun Ongya berkata. Suaranya digerahkan dengan Khiekang yang sudah mencapai tarap yang sukar diukur tingginya.
Tanpa banyak bacot lagi, mereka mulai memeriksa semua yang ada di Tienshanbai, maka banjir darah terjadi secara mengerihkan di tempat ini. Setiap orang yang digeladah tubuhnya, berakhir dengan matinya orang itu dengan cara yang kejam sekali.
Golok maut Bao Gui Xi Dao membinasakan paling banyak jiwa orang. Iblis yang satu ini kejamnya betul-betul mengerikan. Sedangkan Chong Du Wan, membunuh korbannya dengan cara mencoblos dadah orang tersebut dengan tangannya, dan kemudian mengeluarkan jantung yang bergerak itu dan dimakan bersama dengan ulat-ulat beracunnya.
Karena tidak menemukan kitab itu dari tubuh murid-murid Tienshan, makapara datuk sesat itu menjadi marah dan menghancurkan apa saja yang mereka temui. Dalam waktu tidak kurang dari setengah jam, Tienshanbai menjadi puing-puing dengan ratusan mayat yang bergelimpangan mandi darah di sana-sini termasuk: Xing Lei, De Qian, Xing Zhang, dan Xing Jian.
Pada waktu terjadi peristiwa pembantaian ini, Coa Lie Sian, hilang seperti ditelan bumi. Xin Long yang sudah mandi darah itu, mencoba mencari Lie Sian sambil melarikan diri dari tempat itu.
“Aku harus dapat hidup….aku harus hidup…kalau tidak siapakah yang membalaskan sakit hati ini.” Serunya seperti orang gila sambil melarikan diri ke hutan belukar. Namun, sungguh malang, Nanhai Si Lang mo (empat srigala iblis dari pantai selatan, mengetahui dia melarikan diri,dan mengejar terus sampai di dalam hutan.
“Mau lari kemana kau, serahkan kitab itu, maka kami akan membiarkan nyawa tikusmu terus menempel.!”
Xin Long menjadi nekad, dengan sisa tenaga yang dia miliki, ia menggempur empat srigala itu dengan tidak mengenal takut. Namun, ilmunya sangat kurang dari cukup untuk menahan gempuran empat srigala iblis itu. Tubuhnya menjadi bulan-bulan mereka.
Dalam keadaan yang sudah sangat menderita itulah tiba-tiba ia mendengar sebuah suara berbisikdi telinganya.
“Xin Long, dengarlah ….berdirilah tenang dan ambillah sebatang ranting kering yang ada di depanmu, lawanlah mereka dengan ranting itu.”
Tiba-tiba ia merasakan adanya hawa yang hangat sekali memasuki tubuhnya.

Dan tubuhnya menjadi segar. Tidak sampai di situ, ia sadar ada orang sakti yang menggunakan kaki dan tangannya untuk bertempur dengan Nanhai Si Lang mo. Ranting bergerak begitu luar-biasa dan mengeluarkan angin yang tajam sekali. Nanhai Si Lang Mo dibuat kalang-kabut, karena yang diserang adalah bagian mata, hidung, tenggorok, telinga, pipi, dan tengkuknya.

Karuan saja, mereka menjadi pontang-panting menghindari serangan Xin Long yang tiba-tiba menjadi sangat lihai itu. Tidak sampai tigapuluh jurus, bagian-bagian tubuh yang peka itu mulai bengkak-bengkak di sana-sini. Akhirnya mereka segeraangkat kaki dan kabur secepat dari tempat itu.

Xin Long menjadi terheran-heran. Cepat-cepat ia berlutut, “Inkong (tuan penolong), wanpwe, Shi Xin Long, berterima kasih atas pertolongan inkong dari kematian.”

“Xin Long, bangunlah …aku bukan orang lain bagimu, aku adalah penunggu makam Qicao Mowang (Raja Pedang pembabat rumput).”

“Qicao Mowang Dashifu ???.....betulkah itu?”

“Xin Long, marilah ikut aku … engkau berjodoh dengan dia, aku sudah lama menunggu-nunggu kejadian seperti ini…mari ikutlah aku.”

Tanpa menunggu jawaban Xin Long, kakek tua rentah ini memegang tangannya, dan tiba-tiba ia merasakan seperti dibawa terbang oleh angin. Ketika menjelang sore, mereka telah sampai di salah satu puncak Tienshan yang berdekatan dengan Kunlunshan. Kakek itu mengajak Xin Long memasuki sebuah goa pertapaan. Di tempat itu Xin Long melihat sebuah makam yang bertuliskan Qi Cao Mo Wang. Dengan rasa hormat yang mendalam, ia berlutut sambil membenturkan dahinya di tanah sebanyak tuju kali.

Kakek itu memandang Xin Long sambil tersenyum. Kemudian ia mengajak Xin Long memasuki goa itu lebih dalam. Di dalamnya terdapat sebuah meja batu yang berwarna hitam legam. Di atasnya terdapat sebilah pedang yang mengeluarkan sinar merah darah. Di samping pedang itu terdapat sejilid kitab tipis yang tampak sudah mulai lapuk.

“Xin Long, engkau berjodoh menjadi pewaris tunggal Qi Cao Mo Wang. Ketahuilah, nenek moyangmu ini, adalah pendekar sakti yang memiliki satu lengan, yaitu lengan kiri, seperti dirimu. Ilmu pedangnya diciptakan memang khusus bagi orang yang berlengan satu, seperti tangan kidal. Inilah kitab itu.”

Xin Long menerima kitab itu sambil berlutut. “Qi Cao Mo Wang Shifu, mulai hari ini, wanpwe, Shi Xin Long telah menjadi murid shifu. Wanpwe bersumpah memakai ilmu dari shifu untuk membela keadilan, menegakkan kebenaran, dan menentang kejahatan. Apabila wanpwe menyeleweng dari kebenaran, biarlah roh shifu dengan Hung Sin Kiam akan manamatkan riwayat hidup tecu.!”

Mulai hari itu, dibawah bimbingan kakek tua rentah penunggu makam itu, Shi Xin Long mempelajari Shen Qi Cao Quan (dewa membabat rumput).

Bab Sesudah: Chapter 9B: Shen Ta Lek Ling Quan (Jurus dewa memukul lonceng)

Chapter 9B: Shen Ta Lek Ling Quan (Jurus dewa memukul lonceng)

Kemanakah gerangan Coa Lie Sian? Apakah benar ia ditelan bumi begitu saja, atau tubuhnya turut terkubur dalam tumpukkan mayat-mayat yang mandi darah itu? Bagaimanapun juga kekuasaan Thian sangat besar. Manusia bagaimanapun kuat dan kejamnya tidaklah bisa mengubah kehendakNya. Sekali Thian menghendaki manusia itu terus hidup, walaupun sudah berada diujung maut sekalipun, maut pun tidak memiliki kuasa untuk merenggut hidupnya.

Pada waktu itu, Lie Sian turut juga bertempur dengan datuk-datuk sesat itu. Xue Jia Qiongmo, Coa Ming Hong dan Chu Hung Kiau, yang tergila-gila akan kecantikkan anak kecil itu, sudah merangsek ke depan untuk membekuk Lie Sian. Lie Sian, walaupun anak kecil berusia sepuluh tahun, namun ia sudah mewarisi kepandaian ketua Tienshanbai, kakeknya dengan baik. Kedua orang itu mengalami kesulitan untuk bisa menawannya hidup-hidup.

“He..he..mari nona cilik yang cantik, ikut aku, nanti kalau sudah dewasa, engkau pasti muncul menjadi seorang bidadari yang memiliki kecantikkan yang sulit ada bandingnya. Marilah…?”

Sambil mencoba menowel dagu Lie Sian, Xue Jia Qiongmo berusaha melakukan totokan dengan kuanpoan pitnya.

Dengan sekuat tenaganya Lie Sian bercoba berkelit, namun dari jurusan lain memapak sepasang tangan yang dengan sangat kurang-ajar sekali mencoba menggapai pahanya. Lie Sian menjadi nekat!

“Serahkan gadis itu kepadaku ….!”

Tiba-tiba serangkum tenaga yang luar-biasa kuatnya melemparkan kedua pemuda busuk menjauhi Lie Sian.

“Gadis cilik, engkau pasti cucu Shi De Yuan bangzhu. Engkau pasti tahu

dimana kakekmu menaruh kitab itu. Nah, kau serahkan kitab itu, dan kau ikut aku untuk menjadi muridku!”

Bupun Ongya telah berdiri dihadapan Lie Sian. Wajah tengkorak yang sangat mengerikan itu seolah-olah berubah menjadi setan yang ingin merenggut jiwa Lie Sian. Namun gadis kecil ini memiliki watak dan jiwa yang tidak mengenal takut.

“jangan harap engkau bisa mengorek keterangan soal kitab itu dari mulutku, mau bunuh silahkan bunuh. Ayo …manusia-manusia iblis, ini aku Coa Lie Sian, tidak akan mundur setapakpun…!”

Lie Sian, gadis kecil berusia sepuluh tahun ini, sudah berdiri bertolak-pinggang di hadapan Bupun Ongya. Matanya yang bagaikan bintang timur itu bersinar-sinar penuh kemarahan. Bupun Ongya dibuat kagum melihat keberanian gadis kecil ini.

“Hmm … bernyali naga, bertulang bagus, dan gagah seperti rajawali…sayang kalau dibunuh. Bakatnya tidak kalah dengan puteriku, namun ia bernyali lebih hebat dari dia.” Katanya lirih.

“Hei … gadis bernyali naga, mari ikut aku, akan kuwariskan seluruh kepandaianku kepadamu asal kau mau memberitahukan dimana kakekmu menyembunyikan kitab shen Ta Lek Ling Quan.”

“Siapa sudi menjadi murid gembong penjahat semacam dirimu, lebih baik tidak berkepandaian, atau mampus!” Kata Lie Sian dengan mata yang berapi-api tanpa rasa takut atau gentar sedikitpun.

“Anak tidak tahu disayang, terimalah kematianmu…!”

Bupun Ongya yang sudah marah itu, tiba-tiba melancarkan serangan dengan tangan kanan yang mengeluarkan uap berwarna putih seperti salju. Pukulan ini menyeruak begitu ganas ke arah tenggorokan Lie Sian. Ia ingin sekali pukul mematikan gadis kecil ini. Apabila Lie Sian terkena pukulan ini, maka anak ini akan mati seketika dengan tubuh masih utuh tetapi isi dalamnya hancur. Karena pukulan Yun Xue Liao Linghun (awan salju merogoh sukma) adalah semacam pukulan bayu purba yang merusak bagian dalam. Ilmu kejih yang sangat ditakuti di dunia persilatan.

“Sungguh manusia iblis yang sangat kejih!!!”

Sebelum pukulan kejih itu menyentuh diri Lie Sian, sesosok bayangan hitam menangkis pukulan Bupun Ongya.

“Dessssssssss…….aahhhhhh…….”

Bupun Ongya terkejut sekali melihat orang berani menangkis pukulannya

dengan tangan terbuka begitu rupa.
Sebelum habis rasa terkejutnya, bayangan hitam itu menyambar Lie Sian dan dengan secepat terbang dipondongnya Lie Sian ke arah puncak Gunung Tienshan ke arah utara.
Bupun Ongya merasakan tangannya kesemutan ketika beradu pukulan dengan bayangan hitam itu.
“Orang itu berilmu tidak dibawa tingkatku, siapakah dia? Gingkangnya sangat istimewa.”
Bupun Ongya berpikir keras dan matanya menjadi liar karena hawa amarah yangmemenuhi dadahnya.
“Dia sudah terluka dalam.” Bupun Ongya melihat ceceran darah tepat disamping tempat Lie Sian berdiri.
Karena marah dan penasaran, Bupun Ongya mengumbar tangan maut di Tienshan. Hampir sebagian besar bangunan dihancurkan dengan pukulan yang luar-biasa dasyatnya. Debu membubung tinggi diikuti dengan terlemparnya batu-batu sebesar kerbau. Para datuk sesat lainnya sangat terperanjat melihat kedasyatan ilmu Bupun Ongya. Hanya Lan Wugui saja yang tampak diam tanpa mengambil pusing melihat kedasyatan ilmu Bupun Ongya.
“Si Heng (Kakak seperguruan), mari kita kejar gadis kecil itu.” Kata Lan Wugui (iblis halimun biru) dengan suara sangat dingin.
Kedua manusia seperti iblis itu berlalu dengan cepat kearah utara. Para datuk lainnya turut mengejar sambil melempar api untuk membakar sisa-sisa bangunan Tienshanbai. Mereka tampak sangat puas telah berhasil menghancurkan sebuah perguruan besar yang selama ratusan tahun sangat disegani di dunia persilatan.
Sementara itu, bayangan hitam itu memondong Lie Sian menuju puncak Tienshan di bagian utara. Semakin ia mendaki, semakin liar hutan di situ. Pohon-pohon raksasa tampak tumbuh menjulang bagaikan raksasa hitam berdiri mengelilingi puncak gunung itu. Separoh badan pohon-pohon itu tertutp oleh awan abadi yang sangat tebal, sehingga pohon-pohon itu sekilas tampak seperti kaki-kaki raksasa yang berdiri berjajar.
Orang itu membawa Lie Sian ke suatu tempat yang luar-biasa hebatnya. Sebuah air terjun yang berbuih putih karena muncratan air dari jurang yang menganga lebar seperti mulut srigala putih, kemudian air itu berbalik ke atas setelah yang berton-ton kubik itu dijatuhkan dari

tempat yang tinggi terus menerus.

Ia berkelebat memasuki sebuah goa kecil yang terletak di balik badan air terjun itu. Goa itu tidak tampak dari luar, sehingga orang luar tidak akan pernah tahu adanya sebuah goa kecil di balik badan air terjun itu. Sekali berkelebat, hilanglah bayangan orang itu di balik air terjun.

Oleh sebab itu tidaklah mengherankan apabila Bupun Ongya dan Lan Wu Gui tidak berhasil menemukan jejak orang itu, karena hilang begitu saja begitu sampai di air terjun.

Lie Sian memejamkan matanya ketika orang yang memondongnya itu melompati jurang besar dan menerobos di sela air terjun. Ia merasakan arus hawa yang dingin sekali menceruat keluar dari mulut goa. Ketika orang itu terus membawanya ke dalam, goa itu semakin lebar, dan begitu sampai di tengah-tengah perut goa, ia melihat pemandangan yang sangat menakjubkan. Goa itu sangat terang benderang, karena mendapat pantulan sinar matahari melalui dinding-dinding air di sebrang goa. Dinding goa itu putih kehijau-hijau bagaikan mutiara hijau yang luar-biasa indahnya. Di dalam goa itu juga terdapat tempat tinggal yang sangat enak, indah, dan berhawa segar.

Lie Sian menjadi clingak-clinguk seperti kera kebingungan. Ia duduk di sebuah kursi terbuat dari batu giok hijau tua yang sangat besar. Baru saja ia mau duduk, ia melompat kaget, karena ia merasakan batu itu panas bagai barah api. Tidak kepalang terkejutnya, karena ia tidak melihat adanya api atau asap keluar dari batu itu. Dengan mata yang diliputi tanda tanya besar, ia memandang orang yang memondongya.

Ia lebih terkejut lagi, karena muka orang itu sudah sangat tua. Rambutnya putih riap-riapan seperti kera putih. Matanya mencorong tajam bagaikan sinar bintang yang tidak pernah redup oleh waktu. Namun tubuhnya, tinggal tulang membungkus kulit saja. Ia tersenyum melihat Lie Sian terheran-heran.

“Anak baik, syukurlah…engkau selamat dari cengkraman iblis jahat bertopeng tengkorak merah itu. Pinto tahu, namamu: Coa Lie Sian, cucu luar Shi De Yuan, ketua Tienshanbai.”

Setelah ia berkata begitu, ia batuk-batuk, dan Lie Sian melihat darah segar meleleh di bibir yang sudah sangat kriput itu.

“Ah…tubuh pinto yang sudah usang ini sudah tidak sanggup menahan

gempuran Yun Xue Liao Linghun (awan salju merogoh sukma). Untungnya tidak mengenahi jantung, sehingga pintu masih bisa bertahan hidup sedikitnya empat tahun."

"Lie Sian, pinto dikenal orang sebagai Tienshan guai gu lao (orang tua aneh dari Tienshan), dan pinto adalah shi tai gung (kakek guru) dari Shi De Yuan, kakekmu."

Lie Sian sangat terperanjat mendengar pengakuan orang tua itu. Ia pernah mendengar cerita dari kakeknya tentang salah satu pendekar Tienshan yang menghilang begitu saja dari perguruan karena mengasingkan diri di puncak-puncak gunung Tienshan. Salah satunya adalah: Tienshan Guaigu Lao. Tokoh sakti tetapi sangat aneh. Ilmu silatnya luar-biasa hebatnya. Pernah ia seorang diri mengobrak-abrik enam datuk sesat persilatan yang menjagoi dunia persilatan dan ditakuti lawan ataupun kawan pada waktu itu. Namun enam datuk itu sekaligus dalam pertempuran selama tiga hari tiga malam, telah ditaklukkan oleh Tienshan Guaigu lao dan dipaksa mengundurkan diri dari dunia persilatan.

Entah sudah berusia berapa tahun orang aneh ini. Lie Sian memandang wajah orang itu lekat-lekat, kemudian ia menjatuhkan diri berlutut: "Jo Shi (maha guru), Teecu. Lie sian, mohon ampun tidak mengenal Jo Shi."

"Sian Zhi, bangunlah … mulai sekarang jangan panggil pinto Jo shi, karena pinto akan mengangkatmu menjadiahli waris tunggal dari seluruh ilmu yang kutekuni selama ini, tetapi dengan satu syarat, pinto melarangmu keluar dari goa ini sebelum tiga tahun. Apakah kamu sanggup!?"

"Lao Shifu, teecu berterima kasih."

"Sekarang, berbaliklah, dan bukalah kutang kulit dibalik bajumu itu. Bukalah, tidak usah malu."

Lie sian membuka kutang kulit pemberian kakeknya, dan menyerahkan kepada gurunya yang baru.

"Ha…ha…ha…. Shi De Yuan memang pandai, ia telah menyalin Shen Ta Lek Ling Quan dengan lengkap pada kutang kulit ini. Dengan kata lain, ia telah mewariskan ilmu silat hebat ini kepada murid tunggalku, Coa Lie Sian. Ha…ha…ha….betapa bahagianya hati pinto. Mata pinto yang sudah tua ini masih diberi kesempatan melihat Shen Ta Lek Ling Quan dimainkan oleh ….murid pinto sendiri….ha…ha…ha…betapa lucu dan menggembirakan….ha…ha…ha… Sanfeng…Sanfeng (Zhang Sanfeng, maksudnya),

engkau orang tua rentah..bahkan sudah lamur matamu, tetapi engkau sudah mengalahkan pinto dengan menggunakan ilmu ini…entah dengan cara bagaimana engkau bisa mengenal rahasia, sifat, dan unsur-unsur ilmu ini, sungguh heran…sungguh sulit untuk dimengerti …. namun engkau sudah mengalahkan pinto hanya dengan seratus jurus tambah setengah gerakan…sekarang, engkau tua bangka, yang sudah pergi mendahului aku menghadap Thian …lihatlah…mulai hari ini, Shen Ta Lek Ling Quan ditambah dengan ilmu yang sudah kutekuni selama lebih dari seratus tahun, Liu Quan Huo Jiu (enam jurus rajawali api) ha…ha…ha…betapa bahagianya pinto hari ini."

Begitulah Lie Sian digembleng secara hebat oleh pendekar aneh dari Tienshan ini. Setiap malam ia diharuskan siulan di atas batu giok yang mengeluarkan hawa panas, tubuhnya dilatih untuk bisa menyedot hawa mujijat yang dikeluarkan oleh batu hitam kehijau-hijauan itu, sehingga dari dalam Diantan berputar arus hawa panas yang kemudian diubah menjadi Yang sinkang. Pada saat Lie Sian memainkan jurus-jurus dari Shen ta lek ling quan, Yang sinkang yang disedot dari batu giok itu, khiekang yang menjadi unsur utama dari ilmu ini bergerak semakin dasyat dan menyatu dengan semua gerakan yang ia lakukan. Perlahan-perlahan, shen ta lek ling quan bersenyawa secara alami dengan semua jurus yang dipelajarinya.

Pada siang hari bolong, Lie Sian digembleng dengan ilmu Liu quan huo jiu. Ilmu ini luarbiasa indah dan penuh dengan kekuatan mujijat. Di atas air terjun itu, terdapat dataran yang menerima cahaya matahari pada intensitas yang sangat tinggi. Ia berlatih hanya enam jurus, namun perkembangan jurus ini sangat luas. Tubuhya bergerak pesat laksana rajawali yang mengembangkan sayapnya. Daya seranganya mengandung desingan-desingan api yang diakibatkan oleh Yang sinkang.

"Demikianlah Hu Di, apa yang sesungguhnya terjadi di Tienshanbai. Sian Mei sudah menceritakan bagaimana ia telah ditolong oleh Jo Shi, dan aku telah ditolong oleh Qi Cao Mo Wang Shifu. Hanya kita bertiga yang tersisa dari Tienshanbai. Kita berkewajiban membangun kembali perguruan ini dan mengembalikan kejayaan Tienshanbai."

"Long Koko, kita juga harus meminta pertanggungjawaban dari para datuk sesat yang menghancurkan Tienshanbai serta membunuhi para Shidi dan shiheng. "

“Hu di, Sian Mei, dengarlah perkataanku. Kita perlu berpisah disini dengan membawa tugas kita masing-masing. Tiga tahun kemudian di bulan dan hari yang sama, kita bertemu lagi di tempat ini. Duabelas orang yang menghancur-leburkan Tienshanbai dan membunuh shifu dan saudara-saudara kita harus mendapatkan pembalasan yang setimpal. Kita harus sangat berhati-hati menghadapi Lan Wu Gui dan Bupun Ongya, dua datuk ini memiliki kepandaian yang luar-biasa tingginya. Aku tidak rela Sian Mei pergi sendirian, dia masih terlalu mudah untuk terjun langsung di dunia kangouw yang penuh dengan kejahatan ini.”

Wajah Xin Long tampak bingung memikirkan Coa Lie Sian.

“Long Koko … aku juga tidak bisa meninggalkan Jing Di sendirian, dia juga masih terlalu mudah untuk melaksanakan tugas yang diberikan oleh Lie Pek-pek.”

“Hu koko, biarlah aku pergi sendiri yang pergi, Kongkong akan mengerti, lagipula aku khan sudah dewasa. Pergilah …kalau Lie Sian Yiyi bisa pergi sendiri, kenapa aku sebagai pamannya tidak bisa.”

“Hi…hi..hii… Jing Dashu (paman Jing)…kedua Long Shigong (kakek guru Long) dan Hu shi-tai-gung (Kakek buyut Hu) ini menganggap kita masih kecil saja sehingga perlu digendong untuk berkelana di Wulin….hihi..hi…hi…”

Yang Jing tidak kuasa menahan geli hatinya mendengar ucapan Lie Sian yang polos tetapi nylekit itu.

“Long Ko … Hu ko, percayalah shimeimu ini berjanji akan menjaga diri baik-baik. Sekarang aku berangkat lebih dulu ke arah selatan. Sampai jumpa.”

Belum habis bicaranya, gadis muda berusia tigabelas tahun itu sudah berkelebat seperti angin cepatnya. Gerakan tubuhnya mengeluarkan suara khiekang yang luar-biasa.

“Long Ko … Sian Shimei telah menjadi pendekar wanita yang berilmu sangat tinggi. Tapai kau tetapi kuatir, karena ia belum berpengalaman. Tentang ilmu silat aku tidak kuatir, tetapi ilmu tipu muslihat …ah…ia masih hijau. Hatiku akan lega apabila adikku angkatku Yang Jing bisa pergi bersama-sama Shimei.”

“Jing Di…Jing di….di mana kamu….Jing di…….”

Xin Long dan De Hu menjadi terheran-heran, karena tiba-tiba Yang Jing sudah tidak ada ditempatnya.

Xin Long menggeleng-geleng kepalanya.
“Adik angkatmu itu manusia yang sangat aneh …aku tidak seberapa tinggi ilmu silatnya, tetapi gerak-geriknya sudah seperti orang dewasa.”
“Long Ko, Jing Di memang bukan orang biasa. Otaknya luarbiasa cerdas. Pengetahuan soal filsafat dan ilmu silat sangat dalam dan luas. Walaupun usianya baru tigabelas tahun, aku sendiri belum tentu bisa menandingi ilmunya. Aku tidak tahu persis kedalaman ilmu silatnya. Konon, kakeknya sendiri tidak bisa menandingi pengetahuan Jing di tentang semua gerakan silat yang ia lihat. Yang jelas ia sangat berbeda dengan manusia lain. Sayang Long Ko tidak berkesempatan mengajak dia berlatih barang seratus jurus.”
Selagi mereka berdua bingung melihat dua remaja berkelebat hialng begitu saja dari hadapan mereka berdua, Xin Long menemukan selembar kulit pohon yagn bertulisan.
"Hu koko, selamat berpisah ... kita akan bertemu lagi, aku akan datang pula tiga tahun lagi di Tienshan. Laksanakanlah amanat perguruamu, Kongkong akan sangat menghargaimu apabila Hu koko melakukan itu. Sedangkan aku, aku akan pergi memenuhi tugas yang diberikan Kongkongsambil membayangi Lie Sian Yiyi untuk membantu Long Dako dan Hu koko mengawasi Lie Sian Yiyi, aku tahu ia belum mengenal merah atau biru dunia wulin. Jangan kuatir. Sampai jumpa. Zheng Yang Jing."
Bab Sesudah: Chapter 10: Pertemuan Dramatis
Chapter 10: Pertemuan Dramatis
De Hu memasuki kota Chengdu, ibukota provinsi yang dikenal sebagai Tian Fu Zhi Guo (propinsi Dewata), propinsi Sichuan. Di perbatasan kota dekat sungai Yang Tze,terdapat tulisan yang berbunyi:
Shi zai zhong guo (makanan tempatnya di Tiongguan)
Wei zai Si Chuan (kelezatan makanan tempatnya di Sichuan)
Tulisan ini menggambarkan betapa enaknya makanan yang dijual di propinsi Si Chuan. Memang bukan ungkapan kosong apabila Sichuan disebut tempat makanan yang lezat, sebab hampir setiap rumah-makan, selalu menyediakan menu yang memiliki ciri khas dan citarasa yang berbeda, namun semuanya lezat. Bahkan makanan yang dijual di pinggir jalan di waktu makan, luar-biasa enaknya. Dari perbatasan kota, sudah tercium bau harum yang mengundang selera siapa saja yang mempir si propinsi yang satu ini. Sesampai di kota Chengdu, pelancong biasanya mencari

Chong cao yazhi (Bebek dimasak dengan jamur kepongpong) lebih dahulu sebelum menikmati jenis masakan lain.

Sampai di pinggiran kota, De Hu memasuki sebuah rumah makan. Tiga macam makanan yang dipesannya: dou huamian (bakmi pedas dengan tahu halus), qing zheng xian yu (ikan tim Sichuan), dan tang cu pai gu (baikut masak asam manis). Sambil menunggu masakan yang dipesannya, ia menikmati wu liang ye (arak lima bulir), arak yang sangat terkenal di Sichuan.

Bau masakan yang luar-biasa harum, membuat perut De Hu semakin merasa lapar. Kira-kira sepeminuman teh lamanya, masuklah empat orang yang berpakaian ringkas dengan langkah-langkah yang ringan. Mereka mengambil tempat duduk di dekat De Hu. Masing-masing menaruh pedangnya di atas meja. Enam macam masakan yang paling mahal dipesan mereka: Si Chuan kao ya (bebek panggan Si Chuan), xiang su quan ya (bebek gurih harum), ma yi shang shu (semut memanjat pohon), di Indonesia dikenal sebagai dong fen, wu xiang xun yu (ikan asap bumbu ngohiang), dan dua macam sayur-sayuran, seperti gan bian ku gua (pare goreng kering), dan qiang kong xin cai (tumis bayam dengan cabe dan merica Si Chuan). Mereka makan dengan lahap tanpa berbicara. Nafsu makan mereka besar, sehingga tidak lebih dari lima menit, enam jenis makanan itu sudah pindah ke perut mereka. Keringat bercucuran membasahi dahi mereka, karena masakan yang dipesan rata-rata dilengkapi dengan Sambal naga Si Chuan.

“Pengemis kudisan itu betul-betul mengerikan ilmu silatnya. Hanya dengan satu kibasan tangan kanan, Lin tako yang selama ini tidak ada yang tandingannya telah binasa dengan kepala retak!” Salah seorang di antara mereka yang memakai baju hitam berkata sambil mengusap mulutnya yang berkelepotan minyak dan keringat.

“Sungguh penasaran, pengemis itu tampaknya sudah gila … ia membunuh siapa saja yang tidak bisa memberi keterangan di mana cucunya yang bernama Li Fong itu berada.”

Berdebar hati De Hu ketika mendengar nama Li Fong disebut-sebut.

“Siapa lagi kalau bukan pengemis sakti tangan kilat, Hsing Yi Tung, yang sedang dibicarakan mereka.” Gumannya.

Dengan tergesa-gesa.empat orang itu meninggalkan rumah makan itu dengan cepat menuju ke arah Emeishan setelah meneguk zhu ye qing cha (teh bambu hijau) dari Emeishan. De Hu segera bertindak meninggalkan rumah makan itu juga dan membayangi mereka berempat.

Ketika sampai di kaki Emeishan, terdengar suara bentakan-bentakan bengis dari dalam hutan.

“Ayo katakan..dimana kalian menculik cucuku … katakan, kalau tidak kuhancurkan kepala kalian!!”

Seorang pengemis compang-camping sedang berdiri mencak-mencak di hadapan sepuluh orang pendekar yang kelihatannya anak murid Kunlunbai. Keadaan pengemis sangat menyedihkan. Tubuhnya kurus-kering, tidak terurus, dan matanya liar seperti orang yang sudah miring otaknya.

“Kami tidak tahu dan tidak mengenal cucumu yang bernama Li Fong itu, bagaimana kami bisa menunjukkan keberadaannya, sungguh penasaran!”

“Mulut kurang ajar, kuhabisi nyawamu …!”

Pengemis ini menggerakkan tangan kanannya ke arah sepuluh pendekar Kunlun yang sudah tidak berdaya itu. Serangkum hawa yang berkekuatan dasyat menyeruak menghantam mereka.

“Blaar…….dessssssssssssssssss!”

Pengemis sakti itu terdorong sampai tiga tindak ketika sebuah tangan menyambut pukulannya.

“Sabar dulu, pengemis sadis….!”

De Hu datang tepat pada waktunya ketika tangan kurus yang berisi hawa pukulan telapak Buddha akan meremukkan kepala anak murid Kunlunbai.

“Anak muda …siapakah kau?” Katanya terkejut merasakan sinkang yang begitu kuat mencuat dari tangan De Hu.

“Pengemis tangan kilat, masih ingatkah kau ketika menebas kutung tangan pendekar Tienshan tiga tahun lalu di kota Shian, propinsi Hubei? Dan ini aku, Shi De Hu yang juga kehilangan lengan sebelah kiri akibat hempasan tangan mu yang maha kejih itu!”

“Ho…ho…ho…pendekar bau kencur dari Tienshan kiranya…jadi kamu yang telah menculik cucuku Li Fong, karena dendam. Jangan harap kau dapat pergi dengan selamat dari tempat ini sebelum memberitahukan dimana cucuku kau sembunyikan!”

“Aku tidak menculik cucumu … akau datang ke sini adalah untuk membalas sakit hati dari saudara-saudara seperguruanku. Apakah kau takut?!”

Pengemis sakti tangan kilat, Hsing Yi Tung, tampak sudah agak setengah gila karena kesedihan yang dalam. Sudah hampir tiga tahun, cucunya yang sangat ia cintai menghilang. Ia mengobrak-abrik banyak perguruan silat, termasuk Kunlunbai, Thianshanbai, bahkan menantang jago-jago dari

biara Shaolin untuk mencari cucunya. Sarang-sarang penjahat di dalam hutan-hutan diobrak-abrik, demikian sarang bajak laut yang sangat terkenal di teluk Pohai juga tidak luput dari amukannya. Namun sejauh ini ia tidak berhasil menemukan cucunya. Akibat rasa kesedihan yang sangat mendalam inilah, ia menjadi setengah gila dan kekejamannya menjadi semakin menjadi-jadi. Dalam waktu tidak kurang dari dua tahun, pengemis sakti ini muncul menjadi salah satu datuk persilatan yang aneh dan gila. Karena ia bermusuhan dengan semua golongan baik hitam atau putih. Entah sudah berapa banyak orang Wulin yang binasa di tangannya. Mendengar kata "takut" dari mulut orang muda seperti De Hu, darah pesilat kelas satu ini terasa mendidih. Ia bisa saja gila, tetapi ia masih memegang teguh harga diri sebagai seorang ahli silat tingkat atas.

"Tikus Tienshan, jangan berlagak di hadapanku. Cepat katakan dimana kau menahan cucuku, Li Fong, atau kubeset kulit serta dagingmu."

Matanya mengeluarkan sorot seperti mata oran gila, merah dan bergerak-gerak liar. Ada sinar kesedihan yang sangat dalam terbersit dari sorot mata itu.

"Pengemis tua she Hsing, bersiaplah membayar hutang … tangan harus dibayar dengan tangan. Engkau membuntungi lengan kami, hari ini aku, Shi De Hu bukannya memandang rendah orang tua, tetapi menagih hutang darah dari seluruh saudara-saudara dari Tienshanbai. Majulah…..kecuali kau takut!"

Hsing Yi Tung sudah tidak bisa mengendalikan hawa amarah yang membakar dadanya, maka dengan gerakan yang luar-biasa cepatnya, ia telah menyerang delapan jalan darah yang paling berbahaya di tubuh De Hu. De Hu mengenal betul kedasyatan ilmu pengemis sakti ini. Mendiang gurunya, Shi De Yuan, masih tidak kuat menandingi kelihaian ilmu pengemis, sehingga ia berlaku sangat hati-hati.

Ia memainkan ilmu silat Tienshan yang sudah ia latih dengan matang untuk melawan serangan ini. Perlu diingat, De Hu bukanlah De Hu seperti tiga tahun lalu. De Hu sekarang adalah seorang pemuda gemblengan yang sudah menguasahi intisari ilmu silat Tienshanbai secara sempurna. Semua gerakan sederhana yang ia mainkan, menjadi ilmu silat yang lihai dan dasyat.

Gelombang tenaga sakti yang berubah-rubah dari gerakan pengemis sakti itu dapat dengan mudah ditolaknya. Dari segi kecepatan, mereka nampak

seimbang, namun gempuran-gempuran kedua tangan pengemis sakti ini menekan De Hu dari seluruh sudut, sehingga ia dibuat kelabakan.
Sedangkan Hsing Yi Tung merasa terkejut sekali melihat cara bersilat De Hu. Ia mengenal betul ilmu silat Shi De Yuan, shifu dari De Hu. Ilmu silat Tienshan juga dikenalnya dengan baik, tetapi yang membuat ia terheran-heran, cara bersilat De Hu sangat matang, sempurna gerakannya, dan dibarengi dengan kekuatan sinkang yang dia rasa tidak berada di bawah tingkatnya sendiri.
“Lao Fo Yikai Yun (Buddha Tua menghalau awan) …….!”
Sekonyong-konyong pengemis sakti merubah ilmunya. Ia menyerang De Hu dengan gerakan tangan kanan seperti Buddha memberi berkat, sedangkan tangan kirinya di taruh di dadanya. De Hu merasakan dadanya menjadi sesak karena hempasan tenaga sakti seperti angin topan menyapu awan. Ia ingin mengimbangi dengan ilmu simpanannya, namun ia kalah setengah jurus. Sebelum ia mengubah ilmunya, tangan kanan pengemis sakti ini sudah mengurungnya begitu rapat. Saat seperti inilah ia ingat apa yang dikatakan Yang Jing tentang ilmu ini.
“Hu Koko, pada saat engkau ditekan dengan jurus Lao Fo Yikai Yun, ingatlah syair ini
Langit terlihat seperti salju
Awan bergerak seperti danau api
Tangan dewa bergerak memisahkan salju
Kaki berputar membentuk sui lung shouzhang (kepalan naga air)
Pengemis sakti tangan kilat, Hsing Yi Tung, menguasahinya dengan sempurna, namun Lao Fo Yikai Yun yang dimilikinya berbeda dengan yang aslinya. Gerakan kakinya seharusnya berlawanan dengan sifat hawa murni yang dikerahkan – ini yang dinamakan langit terlihat seperti salju. Apabila ia menggunakan biankun (tenaga lembek), maka gerakan kaki harus membentuk Yang shengshu (the vital principle of realising Yang), inilah yang disebut awan bergerak seperti danau api. Apabila tangan kanannya membentuk Chun Tin Choi (kepalan mengarah ke langit), maka gerakan kaki harus membentuk Ying shengsu, dan pada saat yang bersamaan kaki berputar membentuk sui lung shouzhang. Ilmu Lao Fo Yikai Yun dari si pengemis sakti tangan kilat memiliki kelemahan, yaitu pada kakinya, karena berlawanan dengan jurus asli yang dicitakan oleh To Kak Siansu dari Bukit Menara Hijau di jaman dinasti Sung.”

Ingat akan hal itu,De Hu melihat dengan jelas titik kelemahan ilmu Lao Fo Yikai Yun si pengemis sakti. Maka dengan gerakan yang luar-biasa cepatnya, ia mengerahkan jurus simpanannya.

“Tienshan Luohanquan ….!” Serangan De Hu mengarah pada kedua kaki si pengemis sakti. Tubuhnya merendah seperti Luohan mendaki bukit, pada detik kelimabelas, ia melayangkan tendangan sembilan kali banyak dengan kekuatan sinkang yang bukan kepalang dasyatnya.

“Paihu zhiu dui Quan (sembilan tendangan harimau putih)…!” Suara De Hu menggelegar sama dasyatnya dengan tendangannya.

Pengemis sakti sangat terkejut melihat De Hu berhasil mematahkan Lao Fo Yikai Yun. Dan sebelum habis rasa kejutnya, ia sudah merasakan sembilan jalan darah di bagian tubuhnya dihimpit oleh serangan De Hu. Ia sempoyongan, dan tidak ada jalan lain selain meloncat sambil menjatuh diri untuk menghindari serangan dasyat itu.

Pengemis sakti itu berdiri dengan mata mencorong tajam sekali. Ada rasa kagum melihat kelihaian anak muda berlengan buntung ini.

“De Hu, ilmumu sudah maju sangat pesat, engkau lebih hebat dari gurumu sendiri. Hmm …pantas, engkau bisa menculik Li Fong, cucuku. Namun, jangan berpikir engkau bisa terhindar dari kebinasaan dari tanganku!”

Kini sikapnya serious, dan gerakan tangan dan kakinya berjalan makin lama makin cepat dan diikuti oleh tubuh yang berputar seperti gasing. dari telapak tangannya keluar serangkum tenaga mujijat yang menderu-deru seperti air bah yang ditumpahkan begitu saja dari langit ke seluruh penjuru mata angin. Tanah di sekitarnya menjadi porak-poranda seperti dihantam badai dari atas dan membentuk seperti corong tengkurap – inilah Buddha menabur hujan badai.

“Fo bo bao feng yu……..!!!! Hiaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaattttttttttttt……..!”

De Hu terperanjat melihat serangan yang maha dasyat ini. Dari gelombang yang diakibatkan oleh ilmu, De hu sudah merasakan luar-biasa bagaikan air bah yang mengempur tanggul besar. De Hu cepat mengambil keputusan untuk melancarkan Xing Long guan Shandong Quan (naga sakti membuka goa).

“Xing Long guan Shandong Quan ……..!!!

Si naga sakti mendekam di bumi mulai mengeluarkan kedasyatannya. Gerakan De Hu ini benar-benar mirip seekor naga sakti yang keluar dari pertapaannya. Deru badai yang diakibatkan oleh Fo Bo Bao fengyu

dipapaknya seperti naga melejit menggulung lingkaran bara api.
Kontan terjadi ledakan yang memekakan telinga.
“Shuuuuut……..blaaaaaaaaaaaaaaaarr!”
Gelombang tenaga sakti yang diakibatkan oleh fobo bao fengyu seperti menembus masuk ke ruang hampa, ya..seperti mulut goa menerima hempasan angin.
“Aya……!!”
Pengemis sakti itu terlempar sajauh tujuh tombak dengan tubuh terguncang hebat. Dari mulutnya meleleh darah segar.
“Ahh… Xing Long guan Shandong Quan…muncul lagi di dunia persilatan…kau hebat anak muda, namun aku belum kalah.”
De Hu menatap mata pengemis itu dengan rasa hormat yang tinggi. Ia berkata di dalam hatinya
“Menurut Lie pek-pek, Sedikit sekali pesilat yang bisa bertahan terhadap sergapan Xing Long guan Shandong Quan. Pengemis sakti ini sungguh sangat hebat. Walaupun aku telah menggerahkan dua setengah dari jurus ini, ia masih bisa berdiri dengan segar,walaupun ia tidak bisa terhindar dari luka dalam.”
“Hsing Lao qienbe (Orang gagah she Hsing) … sudahlah, aku tidak ingin membunuhmu, serahkan salah satu tanganmu, kemudian aku pergi!” Kata De Hu dengan tidak menutupi rasa kagumnya.
“Orang muda, engkau membuat aku sangat bahagia hari ini, bisa menguras seluruh ilmu silat yang kupelajari dari aku masih kanak-kanak. Tidak mudah untuk mencari kesempatan seperti ini. Kalau aku mati, aku akan mati dengan mata tertutup dan senyum lebar. Marilah…!”
“Hsing Lao qienbe, aku dan kau tidak ada hutang jiwa, kenapa harus bertempur sampai salah satu di antara kita tergeletak mandi darah.”
“Hmm..De Hu, apakah kau takut mati? Kalau kau takut pergilah…!”
“Hsing Lao qienbe, marilah ….!”
“jagalah! Jangan sekali-sekali menyerangku dengan Xing Long guan Shandong Quan, jikalau tidak ingin kita berdua mati bersama-sama. Karena Xing Long guan Shandong Quan diciptakan menjadi mempelai bagi ilmu ini, bukan sebagai lawan, jikalau engkau bersih-keras menggunakan ilmu itu, aku anggap engkau orang yang paling pengecut yang hanya mau menukar selembar nyawamu untuk merenggut nyawa orang lain. ”
Sepasang tangan dan kakinya bergerak seperti menari-nari di angkasa,

seperti tangan pematung yang sedang mengukir patung. Setiap gerakan memukul, menusuk, memapras, mengkikis, dan mendorong selalu diikuti dengan bunyi seperti beradunya dua benda keras yang dipukulkan secara bersamaan dan pakaian pengemis sakti ini berkibar-kibar bagai tertiup angin puyuh.

De Hu tertegun menyaksikan ilmu yang sangat indah dan dasyat ini. Sedetik ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Pikirannya bekerja cepat sekali. Diam-diam ia telah mulai menggunakan ilmu ciptaan Zhang sanfeng, Kong Men quan (jurus pintu gerbang kehampaan). Ia mempelajari ilmu ini dengan tekun dibawah asuhan Lie A Sang, karena ilmu ini adalah satu bagian murni dari Shenlong Qiangxing Kongmen.

Tiba-tiba pengemis sakti itu menerjang De Hu, sambil berteriak nyaring:

“Fo Fen Da Hai (Buddha mengacau lautan) …….!”

“Kong Men quan…”

De Hu mendesis lirih. Tangan tunggalnya dibuka lebar membentuk lingkaran-lingkaran kecil. Tidak ada gelombang atau berciutan tenaga sakti yang dikerahkan oleh anak muda ini. Namun lengan kirinya yang kosong itu, berputar membentuk lingkaran –lingkaran lebar. Pada detik selanjutnya, pertemuan dua tenaga sakti yang berlainan ini bertemu di angkasa. Jurus-jurus maut dan berhawa luar-biasa kuatnya merembes keluar bagai sinar laser dari kedua telapak tangan pengemis sakti, sedangkan lengan tunggal De Hu mencoba menundukannya dengan tenaga lembek.

Makin lama semakin dasyat serangan-serangan pengemis sakti itu. Tanah di sekitarnya menjadi berlubang dan pohon-pohon bertumbangan dan mencelat ke segala arah. Pendekar-pendekar Kunlun itu pada lari semburat menyembunyikan diri di balik batu. Sedangkan empat orang gagah yang dikuntit oleh De Hu sudah jauh-jauh lalu mendekam di bawah bukit kecil.

“Wow pertempuran yang maha dasyat …siapakah pendekar muda berlengan tunggal itu? Pertempuran yang sering diceritakan tokoh-tokoh silat di dunia dongeng.”

Kata mereka.

De Hu terdesak hebat sekali, ia menjadi bulan-bulanan Fo fen Da Hai. Memang Fo fen da hai adalah salah satu ilmu yang sangat dasyat di dunia persilatan. Telah menjadi rebusan orang Wulin pada ratusan tahun yang

lampau. Kini, pendekar muda berlengan tunggal ini mencoba menaklukkan ilmu ini dengan Kong Men Quan.

“Ha…ha…ha…. Biarpun Zhang Sanfeng sendiri bangkit dari kematian, tidaklah mungkin mengalahkan Fo Fen Da Hai dengan Kong Men Quan….!”

De Hu yang dalam terdesak itu mulai menjadi penasaran. Akibat dorongan rasa penasaran ini, sinkang dari ilmu Shenlong Qiangxing Kongmen (Dewa naga mendobrak pintu kehampaan) bangkit dengan sangat cepat. Matanya mulai memancarkan kilat yang sangat tajam. Tiba-tiba, tubuhnya sudah menekuk seperti naga sakti mengkerut. Dalam waktu yang sangat cepat, naga sakti ini melejit-lejit, kadang tampak oleh mata, namun kerap kali hilang begitu saja, karena gerakkannya yang luar-biasa cepat dan dasyatnya.

De Hu masih sadar, sehingga hawa sakti di dalam tubuhnya tidak menjadi liar. Kini dengan penuh keyakinan akan ilmu, tanpa sungkan ia menerjang pengemis sakti itu dengan dasyat. Setengah jurus kemudian, De Hu berteriak dengan suarat seperti naga membuka mulutnya.

“Shenlong Qiangxing Kongmen …….!!! “

Karuan saja, Fo fen Da hai dihantam balik dengan menimbulkan suara seperti dua kekuatan raksasa salaing beradu.

“Dessssssssssss…….aahhhhhhhhhhhhhh…….!”

Tubuh pengemis sakti tangan kilat terlempar sangat keras sekali. Tubuh tua itu melayang sejauh sembilan tombak jauh ke arah sebuah pohon besar.

“Jangan bunuh kongkongku…….!”

Tiba-tiba sebuah bayangan merah menyambut tubuh si pengemis tua sebelum ia membentur pohon besar. Bayangan merah itu mendarat dengan ringan sambil menurunkan tubuh pengemis sakti yang tampak sudah sangat lemah dan darah mengucur dari mulut dan hidungnya.

“Kongkong….kongkong….kongkong….kasihan sekali kau…kongkong, ini aku, Li Fong!”

Gadis baju merah itu yang ternyata adalah Li Fong itu menangis sedih melihat keadaan kakeknya yang kurus-kering.

“Oh Thian…maha adil…akhirnya aku bisa bertemu kembali dengan cucuku. Fong zhi…kau sudah tampak matang dan dewasa…kemana saja kau? Aku tidak apa-apa…pendekar muda itu sangat hebat…dia hebat…aku puas, bisa menguras seluruh ilmuku, walaupun aku dikalahkannya, tapi aku puas.”

Hsing Yi Tung tersenyum bahagia melihat Li Fong.

“Kongkong,…akan kubalas perlakuan orang itu terhadap kongkong.!”
“Jangan Fong Zhi, engkau bukan lawannya!!”
Tetapi Li Fong tidak mempedulikan larangan kakeknya. Dengan langkah lebar ia mendekati De Hu. Dua orang muda itu kini berdiri berhadap-hadapan. De Hu yang berwajah sangat tampan dan gagah itu tertegun melihat Li Fong. Entah kenapa, ia merasa sangat senang dapat bertemu kembali dengan gadis ini. Sedangkan Lie Fong, seeorang gadis yang luar-biasa cantiknya. Matanya yang bagaikan bintang itu juga nampak kaget melihat De Hu, pipinya menjadi sedikir merah.
“Kau…..kau…..”
“Kau……..”
“Mengapa engkau melukai kongkongku? Kenapa?”
“Nona, maafkan aku, kakekmu yang memaksaku untuk terus bertanding. Aku hanya meminta salah satu tangannya saja, setelah itu aku akan pergi. Namun, kini, aku kagum terhadap kegagahan dan kehebatan Kongkongmu.”
“engkau melukai kongkongku, aku sebagai cucunya akan menjadi cucu yang tidak berbakti apabila aku tidak bisa membalasnya.”
Tanpa menunggu jawaban De Hu, ia sudah menyerang De Hu dengan jurus-jurus yang sama dengan ilmu si pengemis sakti.Tentu saja De Hu dengan mudah bisa melawannya. Melihat De Hu yang ilmu sudah begitu matang, Li Fong menjadi tidak sungkan-sungkan lagi.
Kini ia memainkan Fo Fen Da Hai dengan cara yang jauh lebih dasyat dari pengemis sakti. Gerakannya lebih sederhana, namun kekuatan sangat hebat sekali. Tanah dan pohon-pohon di sekitarnya tidak terkena pengaruh, namun begitu De Hu bersentuhan dengan salah satu jari tangan Li Fong, ia merasakan tenaga sakti yang luar biasa hebatnya.
“Fo Fen Da Hai…tingkat pamungkas, oh Thian, Fong Zhi sudah menguasahinya. Inilah Fo fen da Hai asli ciptaan Wang Ming Mien, si guci sakti. Wah …akan celakalah kedua orang itu apabila ilmu itu beradu satu sama lain, kedua-keduanya akan terluka parah, karena ilmu De Hu yang tadi masih satu sumber dengan Xing Long guan Shandong Quan. Aku harus mencegahnya.”
“Fong zhi, De Hu…kumohon berhentilah…jangan meneruskan pertempuran ini!!”
Mereka berdua kaget sekali mendengar teriakan pengemis sakti yang seperti orang menangis itu. Tanpa terasa keduanya melayang cepat ke arah pengemis sakti itu. Yang satu bersilah di samping kiri, dan yang

satunya di samping kanan.
“Fong zhi, dengarlah … De Hu, tidak bersalah. Dia justru membawa Kongkong pada kepuasan sebagai seorang pendekar sejati. Bertempur dengan De Hu tadi, kongkong jauh dari rasa benci, dendam, dan marah. Demikian juga De Hu, tidak memiliki rasa benci, dendam, ataupun amarah. Dari latar-belakang itulah kami pibu sebagai dua orang kesatria yang mencintai ilmu silat. Fong zhi, kongkong puas …kongkong bahagia. Kongkong lebih berbahagia lagi setelah bisa berjumpa dengan kau kembali, dan kau sudah menguasahi Fo Fen Da Hai sampai tingkat pamungkas…ha…ha…ha….betap puas hatiku.”
“De Hu, maafkanlah aku, yang telah membuntungi lenganmu dan saudara-saudaramu. Aku menyesal….maukah kau memaafkan aku orang tua ini De Hu?”
“Hsing Lao Qienbe, wanpwe … menerimanya. Wanpwe juga sangat kagum akan kegagahan dan ilmu Loa Qienbe.”
“Fong Zhi, De Hu maukah kalian mengabulkan permintaanku? Aku sudah lama sakit, dan sakit itu semakin parah menggerogoti jantungku, aku sudah tidak kuat lagi bertahan hidup. “
“Kongkong …Kongkong, engkau akan sembuh…”
“Fong zhi, hapus air matamu, tidak baik gadis segagah dirimu menangisi aku yang sedang dalam keadaan bahagia. Selama hidupku, aku tidak pernah merasakan kebahagiaan, hanya hari ini, ketika berjumpa dengan De Hu dan dirimu akan berbahagia…oh Thian ….terima kasih.”
“Dengarlah….De Hu, maukah kau menyelidiki apakah yang sesungguhnya terjadi pada diri anakku, pangeran Hsing Ta Siung. Ketahuilah, aku masih paman dari kaisar Yongle, sedangkan anakku masih saudara misan dengan Hongsiang. Maukah kau menyelidiki keadaannya bagiku?”
“guk..gukk” Pengemis sakti inibatuk sambil mengeluarkan darah segar.
“Kongkong…beristirahatlah…” kata Li Fong dengan mata berkaca-kaca.
“Fong Zhi, De Hu, kemarilah lebih dekat….aku…aaugh….aku….” Pengemis sakti ini tidak bisa melanjutkan kata-katanya, keadaannya sudah sangat lemah sekali. Cuman mukanya tampak tersenyum, dan dengan sekuat tenaganya ia menarik tangan Li Fong dan De Hu, kemudian dipersatukan di dadanya. Sambil tersenyum ia menatap kedua orang muda itu.
De Hu merasakan tangan Li Fong menjadi panas, walaupun wajahnya mengucurkan air-mata, namun pipinya nampak berseri merah sekali. De

Hu pun juga demikian, tangan yang dibuat saling meremas dengan tangan Li Fong, membuat dadanya berdebar-debar tidak karuan.

Tidak beberapa lama. Pengemis sakti tangan kilat, Hsing Yi Tung, menghembuskan nafasnya. Kedua orang itu tercenung. Tanpa sadar mereka dengan masih saling berpegang tangan, mereka membaringkan tubuh si pengemis sakti perlahan-lahan.

Bab Sesudah: Chapter 10B : Fo fen da hai kembali muncul di Wu Lin
Bab Sebelum: Chapter 10: Pertemuan Dramatis

Chapter 10B:

Begitu sadar bahwa sepasang tangan itu masih saling memegang satu sama lain, Li Fong menjadi malu sekali. Dengan halus ia menarik tangannya dari genggaman tangan De Hu.

“Hsing guniang, maafkan aku yang tidak sopan” Kata De Hu perlahan sembil melepaskan tangan yang mungil halus itu. Warna merah, jengah, menjalar hampir menutup seluruh wajahnya. Hatinya berdebar-debar tidak karuan.

Li Fong tidak menjawab sepatah-katapun karena kesedihan yang mencekam jiwanya akibat kematian kakeknya yang sangat ia cintai. Ia tidak bisa membendung lagi air-matanya, karena tiba-tiba runtuh begitu saja. Wajahnya tampak menahan tangis. Bibirnya yang merah basah itu digigitnya keras-keras sehingga menimbulkan berkas tiga buah gigi di bagian bawah bibir itu.

De Hu merasa kasihan sekali. Karena didorong oleh perasaan menyesal karena secara tidak langsung ialah yang menyebabkan kematian si pengemis sakti, ia mendekati Li Fong.

“Hsing guniang, kakekmu merindukan dirimu, siang dan malam. Menurut berita yang kudengar, ia mengobrak-abrik sarang-sarang penjahat, perampok, bajak-bajak laut, bahkan partai-partai besar di dunia Wulin karena menguatirkan dirimu. Bahkan,kudengar ia menantang jago-jago Shaolin yang dituduh terlibat dalam penculikan dirimu. Kunlunbai, Gobibai juga tidak luput dari tangannya. Jiwanya menjadi terguncang karena kesedihan yang sangat mendalam. Kita dapat lihat juga dari kondisinya yang kurus, akhirnya,kakekmu terkena serangan jantung yang parah.”

Maksud De Hu adalah menghibur Li Fong, tapi kata-katanya justru membuat Li Fong bertambah sedih sehingga, karena, tidak tahan, ia menangis terisak-isak sampai sulit untuk bernafas.

“Kongkong…huk…huk…huk…kasihan sekali kau … ampuni Fong yang meninggalkan Kongkong begitu lama. Kongkong….kongkong…!”
Kini tangisnya menjadi semakin mengharukan, membuat De Hu bingung tidak karuan.
“Hsing guniang…Hsing guniang…sudahlah, mari kita bahwa tubuh kakekmu ke puncak Emeishan untuk dikuburkan di sana!”
“Tidak!...jangan sentuh kongkongku…tidak…kongkong tidak mati….tidaaaaaaaaaakk….kongkong tidak mati……tidaaaaaaaaaaaaak..!!!”
Sambil berdiri, ia menatap De Hu lekat-lekat, matanya dibanjiri dengan air-mata. Keadaannya sungguh sangat mengenaskan. Wajahnya nampak sayu dibungkusawan kesedihan yang sangat dalam.
“Tidak…kongkong tidak mati…huk…huk….huk…kongkong tidak mati…”
Tiba-tiba tubuhnya menjadi lemas. De Hu cepat menyambar Li Fong yang karena kesedihan yang berlebih-lebihan membuat ia pingsan. De Hu mengapit tubuh Li Fong dengan tangan kanannya setelah menaruh mayat si pengemis sakti di atas bahu kirinya yang buntung. Dengan bergerak secepat terbang, ia menuju ke puncak Emeishan di sebelah utara.
Ia menatap wajah jelita yang berbaring di atas jubahnya yang ia beber di atas rumput. Ia memandang bibir, hidung, telinga, dan dagu Li Fong. Ia sangat terpesona melihatnya. Ingin ia mengusat tetesan air mata yang membasahi pipi gadis itu,dan menghibur dengan segenap jiwa-raganya. Sekonyong-konyong ia menarik nafas dalam-dalam. Kemudianie menempeleng pipi kiri dan kanan keras sekali, sampai tampak empat buah jarinya membekas di kedua pipinya.
“Plak…plak….dasar De Hu manusia cacat yang tidak tahu malu … sudah membunuh kakeknya, masih bermimpi muluk-muluk tentang seorang gadis secantik Li Fong…iihh, dasar tak tahu diri…cacat buntung, dan tidak berharga….plak…plak..!”
Ia tidak sadar, ketika ia menempeleng pipi kiri dan kanan untuk kedua kalinya, Li Fong menatapnya sambil terheran-heran.
“Hu dixiong, apakah yang terjadi dengan dirimu? Mengapa kamu memukul dirimu sendiri. Aku dan kongkong tidak menyalahkan engkau. Aku tahu kongkong sudah sakit parah pada waktu pibu dengan dirimu.”
Li Fong berdiri di hadapannya, rambutnya tampak kusut, dan matanya menjadi cekung, namun ia tidak menangis lagi. De Hu semakin terpesona melihat Li Fong demikian. Rambut-rambut kecil halus di pinggiran

dahinya bergerak-gerak nakal tertiup angin, meciptakan pemandangan yang luar-biasa di wajah cantik itu.

“Hsing gunian, marilah kita mengubur jenasah kakekmu, jangan pikirkan diriku, aku tidak apa-apa.” Katanya, lirih.

Li Fong menganggukkan kepalanya. Dengan menggunakan ranting pohon, kedua orang muda sakti itu menggali lubang. Tidak kurang dari sepemanakkan nasi, siaplah sebuah makam yang cukup dalam bagi si Pengemis Sakti tangan Kilat, Hsing Yi Tung.

Dengan khidmat, De Hu dan Li Fong membaringkan tubuh yang masih tersenyum itu. Dengan air-mata bercucuran Li Fong terpaksa meninggalkan jenasah itu setelah untuk sekian kalinya De Hu mengingatkan perlunya mengubur mayat kakeknya dengan cepat sebelum membusuk.

Akhirnya, selesailah proses penguburan itu. De Hu melemparkan sebuah batu yang kebetulan berbentuk seperti bongpai, sebesar kerbau, dan di dirikan tegak di makam itu. Dengan satu jarinya yang berisi hawa sakti, ia menuliskan:

Hsing Yi Tung dashi zhun (kubur pendekar besar Hsing Yi Tung)
Wo bin yi duo bai (Kuil-kuilku sudah memutih)
Ci Shen ning jiu quan (tubuh telah berakhir saat ini)
Zhong dang yu tong xue (pada akhirnya kita akan berbagi kubur)
Wei si lei lian lian (waktu belum mati airmata terus berderai)

Mari kita kembali ke belakang untuk melihat bagaimana Li Fong tiba-tiba bisa muncul di Sichuan. Telah diceritakan dibagian depan bahwa gadis perkasa ini terjebak di Tanha Jian (penjara Goa Katak). Di dasar sumur inilah, Li Fong mulai merenungkan tiga ilmu: fo bo bao feng yu, fo zou chuang shan (langkah buddha membela gunung), dan Fo fen da hai (Buddha mengacau lautan),” yang sudah dihafalkannya dengan baik, terutama fo zou chuang shan (langkah buddha membela gunung). Dan betapa ia menjadi girang karena Ia merasa tenaga sinkangnya meningkat hebat setelah tinggal lebih dari tiga bula di dasar sumur itu. Matanya menjadi sangat tajam, dan tiga ilmu silat itu dilatihnya setiap hari.

Pada bulan yang keempat, Li Fong melihat sesuatu yang menarik hatinya. Hampir setiap hari ia menikmati daging katak hijau yang bukan main besarnya itu. Sungguhpun demikian, katak-katak itu bukannya berkurang, tetapi justru semakin banyak. Li Fong bisa membedakan siang hari atau malam hari melalui tingkah-laku katak-katak hijau itu. Dia

memperhatikan, pada waktu malam tiba, katak-katak itu pergi meninggalkan sumur tersebut, dan kembali pada waktu siang hari. Kembalinya mereka ke dalam sumur bukannya satu persatu, tetapi mereka bermunculan hampir bersamaan waktunya.

Li Fong terus meneliti dinding sumur itu untuk mencari kemungkinan adanya lubang besar yang membawa katak-katak itu masuk kedalam sumur. Namun, ia tidak menemukan tanda-tanda adanya lubang karena sumur itu terbuat dari batu yang besarnya memenuhi seperempat markas Hung Hua Bai. Li Fong mulai putus harapan untuk bisa keluar dari lubang sumur itu.

Saking lelahnya ia berlatih dan mencari jalan untuk keluar dari sumur itu, Li Fong jatuh tertidur tidak jauh dari kolam. Ia dibuat terbangun ketika seekor katak besar melompat dan hinggap di atas kepalanya. Karuan saja kepalanya melepot lumpur yang berbau amis. Li Fong bangun dan melihat katak-katak itu bermunculan melalui kolam cetek yang penuh lumpur itu. Tidak ayal lagi, Li Fong berkesimpulanbahwa dibalik lumpur di kolam cetek pasti ada sebuah lubang. Namun kemana arahnya?

Li Fong berpikir keras. Suatu malam, ia menangkap delapan belas katak yang paling besar dan diikat dengan tali yang biasa dipakai untuk mengerek makanan. Ia juga mengambil dua buah guci yang berisi lumpur dari kolam itu, dan diikatnya guci-guci itu dengan tali-tali itu. Tepat pada saat katak-katak lain mulai melompat ke dalam kolam kemudian menghilang, Li Fong kemudian menaruh sepasang kakinya ke dalam guci-guci itu seperti orang memakai sepatu, dan segera melepaskan delapan-belas katak-katak besar tersebut.

Begitu dilepas, katak-katak raksaksa itu melompat ke dalam kolam, demikian juga dengan Li Fong, ia menggerakan gingkangnya mengikuti tarikan tali yang mengikat katak-katak itu. Betapa terkejutnya ia ketika tubuhnya terseret bukannya ke arah atas, namun justru meluncur turun. Ia merasakan adanya sebuah terowongan yang penuh dengan lumpur sebesar tubuh manusia. Li Fong menahan nafas, berusaha tidak melawan ketika katak-katak itu menyeret kakinya yang terikat guci-guci itu dan terus meluncur ke bawah sumur.

Hampir saja Li Fong tidak bisa bertahan lagi sebab ia merasakan betapa dalamnya ia memasuki terowongan itu. Ketika katak-katak itu menyeret dia ke dalam, ia merasakan arah agak membelok dan datar, Li Fong sudah

tidak bisa bernafas lagi, karena ketebalan lumpur di tempat berlipat-lipat lebih tebal dari tempat sebelumnya. Ia sudah setengah pingsan dengan tubuh masih diseret-seret oleh delapan-belas katak-katak itu. Tiba-tiba ia merasakan katak-katak itu sudah tidak bergerak lagi, Cuma kedengaran suara-suara mereka yang luar-biasa ramainya, seperti pasukan katak menyambut datangnya bulan purnama. Segera Li Fong mengucek-ngucek matanya, dan membersihkan lumpur yang memenuhi wajahnya lebih dulu. Ketika ia bisa melihat lagi, ia merasakan bahwa ia berada di sebuah goa. Dengan cepat ia memeriksa keadaan tempat itu.

“Goa kosong ….di manakah aku saat ini. Aah…sepertinya aku berada di tengah hutan belantara!” Dengan tetap mengenakan sepatu dari guci-guci yang ia temukan di kolam katak tadi, Li Fong segera melompat keluar goa. Betapa girang hatinya, karena ia telah berada di luar Tanha Jian. Karena keadaan sudah gelap gulita, karena mendung tebal tiba-tiba memenuhi langit, Li Fong segera kembali ke dalam goa itu. Benar saja, hujan yang sangat lebat tiba-tiba turun dan membawa suasana yang begitu mengerikan. Belum pernah Li Fong mengalami hujan yang begitu dasyat sebelum. Segera Li Fong mengambil buntalannya yang masih nongkrong di pundaknya, ia membersihkan tubuhnya dengan air hujan dan berganti pakaian. Ia memeriksa isi buntalannya dengan teliti, seolah-olah takut ada yang rusak. Ia nampak bernafas lega.

Esok paginya, Li Fong segera akan berkemas untuk meninggalkan goa itu. Ia sudah memakai pakaian ringkas berwarna merah, dan melepaskan guci-guci itu dari kakinya untuk mengenakan sepatunya.

“Guci-guci buruk rupa…terima kasih, kalian telah menolong aku keluar dari nerakaTanha Jian, sehingga kakiku tidak terbentur batu-batu gunung yang tajam ketika merobos terowongan tadi malam.”

Ia mengambil guci-guci itu untuk disimpan dalam buntalannya. Kini guci-guci itu sudah bersih karena air hujan, sehingga tampak warna, ukiran, dan bentuk aslinya. Li Fong tertarik sekali melihat ukiran dan tulisan-tulisan lembut di atas guci tua dan buruk itu. Diambilnya guci itu untuk mengetahui tulisan-tulisan kecil lembut yang tertera seperti ukiran itu.

Aku, Wang Ming Mien, meninggalkan Fo fen da hai (Buddha mengacau lautan) kepada orang yang bisa melihat keindahan dari wujud yang nampak buruk.

fo zou chuang shan menerobos lubang yang paling kecil, fo bo bao feng yu seperti api yang membakar segala yang nampak buruk.

Li Fong menjadi sangat terkejut, “Wang Ming Mien, si Guci sakti?? Ia meninggalkan Fo Fen Da Hai? Ah…….betulkah ini guci terakhir buatan si Guci Sakti?”

Li Fong semakin terheran-heran, karena ia tidak menemukan hal-hal yang luar-biasa selain tulisan itu. Ia tidak jadi meninggalkan goa itu, ia menggunakan waktu berhari-hari untuk mengotak-atik guci-guci itu, namun sudah lima hari usaha tidak membawa hasil apa-apa.

“…melihat keindahan dari wujud yang buruk ….fo zou chuang Shan menerobos lubang kecil … fo bo bao feng yu membakar…??? Apakah artinya ini? Aha…..hi…hi..hi… si Guci Sakti betul-betul menguji ketekunan, kesabaran, dan kecerdasan penemu guci ini…hi..hi…hi aku mengerti…ya, aku mengerti.”

Li Fong tertawa-tawa seperti anak kecil yang menemukan mainannya yang hilang. Sekonyong-konyong ia menyambar kedua guci itu, dari sebuah titik kecil yang terletak di tengah-tengah tubuh guci itu itu Li Fong menggerakan tenaga Fo zou chuang shan. Tiba-tiba terdengan suara

“Kraak…”

Lapisan luar kedua guci itu terbuka. Li Fong terbelalak karena rupa guci itu kini betul-betul sangat buruk. Warnanya gelap dan bentuknya tidak karuan. Tiba-tiba Li Fong melompat ke atas, satu guci dipeluk dengan tangan kiri, sedangkan tangan kanannya membentuk Buddha menghalau sarang burung. Dari tangan kanannya menyeruak arus hawa panas akibat dari ilmu Fo zou chuang shan. Selesai satu guci, dilanjutkan dengan guci yang kedua. Demikian seterusnya sampai enam atau tujuh kali. Sambil mengusap peluhnya, Li Fong memperhatikan guci itu telah berubah sama-sekali. Dua guci itu muncul menjadi guci yang sangat indah. Jelas sekali guci itu dibuat dengan sangat hati-hati oleh orang yang betul-betul ahli. Dari leher kedua guci sampai ke tubuh, penuh dengan ukiran indah yang jikalau diperhatikan dengan teliti ternyata terdiri dari huruf-huruf halus yang indah dan gagah penulisannya. Mata Li Fong menjadi terbelalak, sebab ia melihat catatan lengkap dari tiga ilmu yang sedang ia latih dengan tekun selama ini.

Terbukalah mata hati Li Fong tentang rahasia tiga ilmu yang ia dalami dan latih selama ini. Dengan membaca tulisan si Guci sakti, ia kini

menemukan titik lemah tiga ilmu yang dimiliki oleh Kongkongnya dan diwariskan kepadanya itu. Setiap hari ia berlatih ilmu itu. Dan nampak aneh, setiap satu minggu sebaris huruf itu terhapus dengan sendirinya. Maka Li Fong tidak bisa membuang-buang waktu, setelah ia betul-betul menghafal setiap kalimat baru ia berani meninggalkan guci itu untuk kemudian melatihnya. Tidak terasa ia menghabiskan waktu di goa itu hampir tiga tahun lamanya.

Demikianlah akhirnya Li Fong dapat menguasahi tiga ilmu itu dengan sempurna, terutama Fo fen da hai (Buddha mengacau lautan) yangmenghilang dari dunia persilatan bersama dengan menghilangnya si Guci Maut dari dunia persilatan.

“Hsing Guniang, kalau boleh tahu, kemanakah kau akan pergi?”

“Namaku Hsing Li Fong…bukan Hsing guniang!” Kata Li Fong. “Panggil saja namaku, kenapa?” Saat ini aku tidak tahu kemana akau akan pergi, yang jelas aku ingin berkelana untuk mencari pengalaman. Bagaimana dengan dirimu, Hu dixiong?”

“Aku sedang ada urusan perguruan untuk mencari para datuk sesat yang telah menghancurkan Tienshanbai dan membunuh shifu dan murid-murid Tienshan.”

Mereka berjalan bersama turun dari Emeishan. Sesampai di perbatasan kota Chengdu, mereka suara pertempuran di dekat sebuah rumah makan. “Trang….trang…hiaat…iblis bermulut kotor, kalau hari ini aku tidak bisa membasmi dirimu maka akan percumalah aku hidup.” Bentak seoranga gadis berbaju kuning.

“Ho..ho…ho..di kota raja engkau mengandalkan pasukan jendral Gan Bing untuk mengeroyokku, di tempat ini …ho…ho…jangan harap.”

Pemuda ceriwis itu adalah Xue Jia Qiongmo. Kali ini ia tidak sendirian, sebab tampak juga di rumah makan itu Pohai Toat beng lomo, Chu hung Kiau, dan gurunya, Hunghua Laomo, yang perawakannya sangat luar-biasa, saja. Jubahnya juga berwarna merah, ia memegang sebuah tongkat yang terbuat dari lagom yang mengeluarkan sinar kehijauan.

Gan Juen Ai menyerang Xue jia qiongmo dengan ilmunya yang sudah dilatih secara matang setelah menerima petunjuk dari Yang Jing. Serangan-serangannya sangt hebat dan semakin lihai. Pemuda ceriwis ini menjadi keteter dan tidak bisa berbuat banyak.

Melihat sahabatnya kewalahan menghadapi gadis cantik berbaju kuning

ini, Hung Kiau segera maju membantu.
“Dasar pemuda-pemuda busuk yang tidak punya malu, main keroyok lagi.”
“He…he…he…ada ikan secantik dirimu, tentu saja kami akan saling berbagi, menikmati kebahagiaan bersama-sama…dan tentu saja nanti di tempat penginapan juga menikmati dirimu bersama-sama…he..he…!”
Dengan terjunnya Hung Kiau membantu, maka keadaan menjadi sangat berbahaya bagi Juen Ai. Karena kedua pemuda itu adalah murid-murid datuk sakti, maka tidak ayal lagi, Juen Ai menjadi kewalahan menghadapi tangan-tangan kurang-ajar itu.
Pada saat yang berbahaya itulah, De Hu dan Li Fong melihat peristiwa ini. Segera De Hu melayang, dan sekali tangan buntungnya menyambar, maka buyarlah pengeroyokan itu.
“Hu Koko…teriak Juen Ai dengan girang, sambil melompat mendekati De Hu.”
Wajah Juen Ai bersinar-sinar penuh kebahagiaan melihat De Hu.
Bab Sesudah: Chapter 10 C: Cinta yang Membawa Penderitaan
Bab Sebelum: Chapter 10B : Fo fen da hai kembali muncul di Wu Lin
Chapter 10C: Cinta yang membawa penderitaan
“Hu dixiong, kau urusi Gan Juen Ai, gadis puteri paman Gan yang memanggilmu Hu koko dengan manja itu, sedang pemuda baju merah dan Hung hua Laomo adalah urusanku. Aku memiliki perhitungan pribadi dengan mereka berdua.”
Muka Li Fong tampak tidak senang waktu menyebutkan nama Gan Juen Ai, walaupun wajahnya tampak tersenyum manis. Senyuman inilah yang menjadi tanda bahwa gadis jelita ini sedang marah. Matanya mencorong menatap dua orang yang disebutkan namanya tadi.
“Chu Hung Kiau manusia busuk! Di mana-mana mencelakakan orang!”
“Swiir ….plak…..plak….dessssssss……..augh….iblis kuntilanak darimana yang datang-datang menyerangku!”
“Ya, memang aku iblis kuntilanak merah yang akan segera merenggut nyawa busukmu.”
Hung Kiau menoleh kepada orang yang menampas pipinya dan sekaligus menggedor dadanya dengan hawa sakti yang hebat itu. Betapa terkejutnya ia ketika melihat Li Fong yang ia penjara di Tanha Jian.
“Hei …kau….bagaimana bisa keluar dari Tanha Jian? Apakah kau arwah yang gentayangan?”

Wajah Hung Kiau pucat pasih melihat Li Fong, pikiran tahyul berkecamuk di otaknya, sehingga dalam waktu sejenak ia seperti kehilangan ilmu silatnya, dan menjadi ketakutan seperti anak kecil.

“Anak bodoh!! Itu bukan kuntilanak…ia gadis siluman yang bisa lolos dari Tanha Jian, ayo sekarang jangan buang waktu lagi, bereskan gadis siluman itu.” Sekonyong-konyong Hung Hua Laomo sudah berdiri di samping anaknya.

“Baik anak atau bapak sama busuknya, kenapa tidak maju berdua saja supaya aku tidak usah banyak membuat waktu dan tenaga.”

“Gadis bosan hidup rasakan ini!”

Kini Hung Kiau tidak ragu-ragu menyerang Li Fong dengan ganasnya.

“Hmm…pemuda busuk…kali ini jangan mimpi bisa lolos dari tanganku!”

Dengan tenang Li Fong menyambut serangan itu dengan kedua tangan terbuka. Cara dia bersilat jauh berbeda dengan tiga tahun yang lalu. Dari desiran angin kibasan tangannya, dapat dirasakan Li Fong kini memiliki sinkang mujijat akibat dari daging kodok yang hampir tiga tahun menjadi makanan utamanya. Tanpa ia sadari, Li Fong telah menghimpun Yangkang yang luar-biasa kuatnya.

Begitu kedua tangan Li Fong memapak serangan Hung Kiau, pemuda bermoral rendah ini terpental sejauh dua tombak. Rasa terkejutnya bukan kepalang! Dari rasa penasaran dan malu berubah jadi kemarahan yang meluap-luap. Serangannya menjadi ganas dan tidak mengenal malu lagi.

“Hunghua sin xuefung (bunga merah angin salju)…..!!!! mampuslah kau gadis siluman…hiaaaaaaaaaaaatt!”

Li Fong merobah kedudukan tangannya, gadis ini tidak mau memberi hati kepada pemuda ini. Gerakannya yang sudah menyatu dengan ilmu fo bo bao feng yu mendesak Hung Kiau begitu hebat, sehingga pemuda ini menjadi kalang-kabut.

“Cus…cus….!”

Terdengar suara seperti api membakar lapisan es ketika tangan Li Fong menghajar pemuda ini dengan hebatnya. Pada jurus yang ketigapuluh dua, Li Fong yang ingin menghabisi hidup pemuda busuk ini, mengirimkan serangan yang seperti kilat cepatnya dibarengi dengan hawa telapak tangan Dewa yang bukan kepalang hebatnya.

“Serahkan nyawamu!” Seru Li Fong

“Dessssssss……..ahhh……ayah tolooooooong!!”

Tubuhnya terlempas keras ke arah tembok rumah makan. Untunglah pada saat yang tepat, Hung Hua Laomo sudah menyambut tubuhnya. Hung Kiau memuntahkan darah segar, dan dadanya menjadi sesak.

“Huaak….huaakkk….ayah, gadis itu menjadi lihai sekali!”

“Bukan dia yang lihai, tapi kamu yang telah menjadi goblok….plak…plak…!”

Tidak ayal lagi, muka Hung Kiau menjadi merah biru dihajar oleh ayahnya yang marah dan malu itu.

Tanpa bicara lagi ia berdiri berhadapan dengan Li Fong.

“Gadis siluman…engkau sudah melukai anakku, berarti engkau harus mampus di tanganku!” Seru Hunghua Laomo murka. Iblis berambut riap-riapan dan berkaki satu itu menyerang Li Fong dengan tongkat besi hijaunya. Serangannya luar-biasa ganas dan dasyatnya.

Kemana tubuh Li Fong berkelebat, tongkat itu seperti memiliki mata yang terus mencecar susul-menyusul luar-biasa cepat dengan kuatnya. Inilah serangan tongkat yang amat berbahaya. Hawa beracun yang ditimbulkan oleh tongkat itu membuat Li Fong harus berhati-hati.

“Lau Fo Yikai Yun (Buddha Tua menghalau awan) !……”

Li Fong dengan tenang memainkan laufo yikai yun untuk menahan serangan tongkat yang bertubi-tubih itu. Tenaga saktinya bergerak lembut, tetapi menggiriskan, karena getaran gempurannya yang bersifat tajam bagai sembiluh. Li Fong yang kini memiliki tenaga sinkang tarap yang sangat tinggi itu dengan berani menyambut tongkat itu dengan tangannya. Setiap tongkat itu bertemu dengan tangannya, terdengat suarta “blum…blumm…” seperti tongkat masuk ke dalam air. Memang laufo yikai yun itu melunak ketika digempur, namun akan berubah menjadi sangat tajam ketika dipakai untuk menyerang.

“Siuuut…jrees…jrees…”

Entah sudah berapa kali tongkat hijau tua bertemu dengan telapak tangan Li Fong. Semula Hunghua Laomo sangat gembira ketika telapak tangan yang putih halus itu menyambut tongkatnya, namun setelah ia menunggu, tetap tidak ada reaksi apa-apa, manusia beracun sangat terkejut. Ternyata racun mahakuat yang membungkus tongkatnya itu tidak berpengaruh apa-apa terhadap diri Li Fong. Apakah yang sesungguhnya terjadi?

Hal ini tidak mengherankan. Li Fong sebenarnya sudah makan racun dari segala racun jahat pada masa itu, yaitu racun katak lumpur hijau. Di

dalam darah katak lumpur hijau itu terkandung racun yang sangat ditakuti. Namun pada saat yang sama, di dalam tubuhnya tertanam antibody terhadap racun jenis itu ketika ia makan daging dan kulit katak-katak itu. Oleh sebab itulah, tidak mengherankan apabila racun bunga merah yang berada di seluruh tubh tongkat itu tidak berpengaruh apa-apa terhadap diri Li Fong.

Melihat racun tongkatnya tidak berfaedah, iblis tua itu kini mengeluarkan ilmu simpanannya. Sekonyong-konyong tubuhnya bergerak sempoyongan, seperti pohon yangliu tertiup angin. Seperti ia sudah loyoh dan kehabisan tenaga, namun sesungguhnya ia sedang menggerakkan ilmu dasyat yang disebut Hungxie dai feishuang (Kalajengking merah menyergap elang terbang). Sebuah jurus silat yang sangat berbahaya karena penuh dengan tipu muslihat kejih.

Li Fong memang sudah mewarisi ilmu silat yang sangat tinggi dan mujijat, namun ia masih miskin dan hijau soal tipu muslihat kejih di dunia kangauw. Begitu ia melihat si Iblis tua itu sempoyongan, dengan secepat kilat, ia melancarkan jurus ke limapuluh tujuh dari Lau Fo Yikai Yun.

Namun betapa terkejutnya, ketika hawa maut yang tajam seperti pisau hendak mengena di perut lawan, tiba-tiba lawannya bergerak meliuk seperti kalajengking menyengat. Serangannya begitu dasyat dan sangat cepat menyerang uluh-hati Li Fong. Li Fong yang tidak menduga akan diserang begitu rupa menjadi tidak siap, tidak ayal lagi dadanya kena pukulan kejih itu. Tubuhnya terjengkang dengan keras, dan muntah darah.

“Li Fong …..!!”

Tiba-tiba De Hu melompat menerjang si Iblis tua itu ketika ia melayangkan serangan maut untuk mengakhiri hidup Li Fong.

“Plak..plak….desss..!!”

Tubuh Iblis itu terlempas empat tombak ketika De Hu menahan serangannya sambil menggerahkan tenaga sakti Xing Long guan Shandong Quan. Akibatnya sungguh luar-biasa, tubuh datuk sesat itu terlempar seperti pohon tumbang dihantam angin badai. Tubuhnya terlempar ke dalam dapur rumah makan, sehingga menimbulkan kerusakkan. Hunghua Laomo melompat keluar sambil menghapus lelehan darah dari mulutnya. Ia menatap De Hu dengan tajam

“Xing Long guan Shandong Quan …. Siapakah kau pemuda buntung? Ada hubungan apakah engkau dengan Shi Kuang Ming, si pendekar Tienshan?”

Tetapi De Hu tidak menjawab pertanyaan.
“Enyahlah dari tempat ini, sebelum habis kesabaranku!” Kata De Hu mengancam.
“He…he…he…pendekar lengan buntung dari Tienshan unjuk kesombongan di hadapanku, mana boleh kudiamkan begitu saja!”
Pohai Toat Beng Laomo tiba-tiba sudah berdiri di samping Hunghua Laomo. Dari sikap ini saja dapat diketahui ia rada jerih terhadap De Hu sehingga ia tidak langsung menyerang,melainkan menunggu sampai Hunghua Laomo siap.
Tiba-tiba De Hu merasakan lengannya gatal-gatal, dan betapa terkejutnya ketika ia melihat lengannya sudah berubah warna menjadi hitam kemerah-merahan. Melihat lengan De Hu berwarna seperti itu, Li Fong segera sadar, De Hu terkena racun jahat bunga merah.
“Hu dako,” katanya lirih, “Engkau terkena racun manusia jahat itu!”
Ada perasaan bahagia berlari-lari memasuki hatinya ketika ia mendengar Li Fong memanggil “Hu dako”. Ia menatap Li Fong sambil tersenyum.
“Mari kita lawan manusia-manusia busuk itu,walaupun aku terkena racun, tetapi aku masih bisa bertahan. Kita satukan ilmu kita, aku akan menyerang dengan Xing Long guan Shandong Quan dan kau menyerang dengan Fo Fen Da Hai (Buddha mengacau lautan).”
Li Fong tersenyum. Ia masih ingat perkataan kakeknya:
“Fong zhi, Fo Fen Da Hai (Buddha mengacau lautan) diciptakan untuk menjadi mempelai Xing Long guan Shandong Quan. Keduanya tidak boleh saling berbenturan, namun harus dipersatukan. “
Mengingat itu wajahnya menjadi merah jengah.
“Fong … mengapa wajahmu merah padam, sakitkah dadamu?” Sebenarnya De hu hampir memanggilnya “Fong Mei-mei” namun lidahnya terasa kaku dan tidak bisa digerakkan.
“Hu Dako, aku tidak apa-apa, mari kita gabungkan kedua ilmu itu!”
Li Fong mulai memainkan ilmunya,sepasang tangan dan kakinya bergerak seperti menari-nari di angkasa, seperti tangan pematung yang sedang mengukir patung. Gerakannya sangat indah dan menimbulkan hawa getaran yang luar-biasa dasyatnya. Sedangkan De Hu berada di tempat sebaliknya, ia seperti naga mendekam dengan tangan kanan menekuk sejajar dengan tubuhnya, sedangkan kaki kirinya menjulur ke belakang untuk mengimbangi kaki kanan yang ditekuk dekat dengan lengannya. Gerakannya seperti naga

yang melejit-lejit.
Ketika kedua ilmu bergerak bersama-sama, kedua sifat ilmu ini menjadi sangat harmoni dan kedua hawa sakti seperti menyatu menjadi hawa algnit dan bumi digabung menjadi satu. Bukan main dasyatnya.
Ketika kedua orang datuk itu melihat gerakan kedua pendekar muda itu, mulut mereka berbisik-bisik.
“Ah… Xing Long guan Shandong Quan bergerak bersama-sama ilmu…ilmu….ah itu..itu… Fo Fen Da Hai ciptaan Wang Ming Mien, si Guci sakti…mana bisa ini terjadi lagi setelah ratusan tahun ilmu itu tidak pernah bergabung?”
Melihat kedua datuk itu hanya bingung, Chu Hung Kiau dan Xue Jia Qiongmo mendahului menyerang. Melihat murid dan anaknya sudah mulai menyerang, kedua datuk itu juga bergerak menyerang dengan senjata masing-masing. De Hu dan Li Fong diserang dari empat jurusan. Semuanya adalah jurus maut yang jie mengena akan membawa kematian yang mengerikan.
Li Fong membungkus keempat orang itu dari atas, sedangkan De Hu menggempur dari bahwa. Kedua ilmu mujijat itu merupakan ilmu silat yang sulit dicari tandingnya pada masa itu, mana bisa kedua pemuda busuk itu bertahan dari hawa sakti yang terpancar tubuh kedua pendekar muda itu.
Sebelum serangan mereka mengenahi sasarannya, tubuh mereke sudah terlempar jauh-jauh dari arena. Sedangkan kedua datuk sesat itu harus menggunakan seantero tenaga saktinya untuk mengirimkan serangan kejih kepada duaorang itu. Namun mereka seperti menghadapi dinding hawa sakti yang tidak kelihatan, dan kedua ilmu itu menyerang mereka begitu dasyat sehingga kaki tunggal dari Hunghua Laomo hancur, sedangkan kedua lengan Pohai Laomo hancur luluh tidak kuat menghadapi daya serang kedua ilmu itu.
Kedua datuk sesat itu jatuh ke tanah hampir bersamaan. Mata mereka mendelik penuh dengan dendam dan kebencian. Hawa kematian menyelubungi kedua wajah datuk itu.
“Kami sudah kalah…mau bunuh, silahkan bunuh. Jikalau kalian tidak membunuh kami hari ini, tiga tahun lagi kami akan muncul untuk menjadi iblis bagi hidup kalian …ha…ha…ha…ayo bunuh…ha…ha…..”
Kedua datuk itu tertawa-tawa seperti Iblis. Tiba-tiba Xue Jia Qiongmo berteriak dengan suara keras.
“Berhenti ….selangkah saja kalian maju, maka akan kubunuh gadis ini!”

Ternyata ia telah menotok Juen Ai tidak berdaya. Ia mencengkram ubun-ubun Juen Ai dengan tangannya. Sekali cengkram, maka akan tercerai-berailah isi kepala Juen Ai.
Juen Ai yang lagi terlolong-lolong melihat keindahan gabungan ilmu silat De Hu dan Li Fong, sehingga ia tidak sadar kedua pemuda bergajul itu menyerangnya dari belakang.
De Hu dan Li Fong menjadi tidak berdaya ketika kedua datuk itu pergi membawa Juen Ai yang tertawan oleh Xue Jia Qiongmo.
Juen Ai menatap De Hu dan Li Fong silih-berganti, seolah ia inging mengucapkan sesuatu.
“Jikalau engkau mencelakainya, aku bersumpah akan mencari kemana pun kalian berada, dan kuhancur-leburkan isi perutmu.”
Kata De Hu geram atas kelicikkan Xue Jia Qiongmo dan Chu hung Kiau.
“He…he…asal engkau menurut, mempelaimu akan selamat…he…he…sudah dapat bidadai merah, masih meninginkan bidadari kuning, selamat tinggal!”
De Hu merasa sangat malu mendengar omongan beracun itu.
“Hu Dako kenapa tidak segera menolong mempelaimu?”
Kata Li Fong, tiba-tiba, setelah mereka pergi.
“Fong…..ah..”
“Plak…!” De Hu menampar mulutnya sendiri ketika ia tidak sanggup memanggil “Fong Mei-mei.
“EEhhh…kenapa marah-marah sama diri sendiri, karena kekasih dibawah lari orang?”
Kata Li Fong sambil tersenyum manis sekali. Melihat ini, De Hu menjadi nekat.
“Biar apapun yang terjadi akan kuhadapi nanti.”
Katanya dalam hati.
“Fong Mei-mei …..” Katanya lirih.
Li Fong terkejut setengah mati ketika de Hu memanggilnya “dinda Fong.” Tubuhnya menjadi gemetar, tangannya terasa dingin, dan wajah berubah sebentar merah sebentar putih pucat. Dia diam dan tidak berani menatap wajah De Hu.
Ia merasa berdebar-debar tidak karuan, sehingga timbul perasaan jengah yang sulit diatasinya. Tiba-tiba ia melesat pergi meninggalkan De Hu.
Sayup-sayup De Hu mendengar seduh-sedan ketika Li Fong melesat pergi terburuh-buruh sehingga meninggalkan buntalannya di dekat De Hu

tersungkur.

“Fong Mei-mei….berhenti dulu…maafkanlah kelancanganku tadi ….Fong Mei…!” De Hu berusaha mengejar, namun ia tidak berdaya karena racun yang ada di lengansudah menjalar cepat. Kepalanya menjadi pening. Seperti orang gila, ia menyambar buntalan Li Fong dan berlari-lari cepat sekali menuju ke arah selatan.

“Fong Mei-mei maafkanlah aku, aku tidak tahu diri…pemuda cacat, buntung seperti aku ini, bagaimana layak mencintai gadis cantik jelita seperti dirimu. Oh …Fong Mei…maafkanlah aku.” Ia berlari terus seperti orang gila. Wajahnya menjadi merah kehitam-hitaman akibat racun bunga merah itu.

Bab Sesudah: CHAPTER 11: APAKAH KEADILAN ITU?

Bab Sebelum: Chapter 10 C: Cinta yang Membawa Penderitaan

CHAPTER 11: APAKAH KEADILAN ITU?

Lie Sian memasuki kota Xining di propinsi Qinghai, suatu daerah yang dikuasai oleh Lama jubah kuning. Limabelas li sebelum memasuki Xining, Lie sian harus melewati sebuah lembah yang berdekatan dengan danau besar. Danau air asin yang luasnya 4556 meter persegi. Danau besar ini biasa disebut danau Qinghai. Sebelah selatan danau ini tampak membujur luas hutan liar yang berhawa dingin menusuk. Dengan riang Lie Sian memasuki hutan lebat ini untuk menuju ke kota Xining. Wajahnya yang cantik rupawan itu menyinarkan kejenakaan dan keluhuran budi. Tubuhnya yang indah itu bergerak sangat gesit menembus halimun pagi. Walaupun masih remaja, namun bentuk tubuh dan wajahnya sudah tampak dewasa.

Keangkeran hutan lembah Qinghai ini tidak membuat ciut hati dara remaja perkasa ini. Ketika ia melewati sebuah sungai yang banyak ditumbuhi pohon-pohon bambu, ia berhenti dan mengamat-amati keindahan alam.

“Aduh … tempat ini tidak kalah indah dengan tempat kediaman suhu, Rongzhan Pubu (air terjun permadani)…aduh…aduh…indahnya bambu-bambu itu. Baiklah kuambil satu yang terbagus untuk suling.”

Dengan mata bintang yang berseri-seri, Lie Sian memapras sebuah bambu yang tampak lurus, kekuning-kuningan, dan berserat indah dengan tangannya. Tangan yang halus dan putih bersih itu tidak nampak menemui kesulitan mengambil bambu itu. Dengan cekatan sekali, Lie Sian mengeluarkan sebuah golok pendek bersinar hijau dari balik bajunya, dan memakainya untuk membuat sebuah suling.

Gerakan tangannya bekerja seperti seorang ahli suling yang berpengalaman. Dengan sangat hati-hati ia mengukur setiap lubang . Tidak beberapa lama kemudian, dara cantik ini sudah menyulap bambu itu menjadi suling yang indah bentuk dan buatannya. Dengan tenang Lie Sian duduk di bawah sebuah pohon yang rindang,dan mulai meniup suling bambu itu. Ia memainkan lagu Chi Re Jiang Shan Li (Hembusan angin musim semi membawa aroma harum bunga-bunga dan rumput)

Mula-mula alunan yang keluar dari suling itu merayu-rayu lembut mempesona. Selang beberapa berubah semakin kuat. Entah mengapa, suara musik tiup itu tiba-tiba berubah menjadi tajam melengking. Bagi telinga biasa hanya akan terdengar suara suling seperti dari tempat yang sangat jauh. Tiba-tiba dari atas pohon di mana Lie sian duduk, jatuh sebuah benda panjang dan lemas.

“sraaaaaaaak…..bluk!”

Seekor ular kembang sebesar anak kambing jatuh tepat di dekat kaki Lie Sian. Dari kedua mata dan mulutnya mengeluarkan cairan berwarna hitam kemerahan. Ular itu berkelejotan kemudian mati. Apakah yang terjadi. Ketika Lie Sian sedang memainkan lagu Chi Re Jiang Shan Li, ia mendengar gerakan binatang melata dari atas kepalanya. Ia menjadi marah karena keasyikannya menikmati suara suling terganggu. Karena jengkel suara suling itu berubah menjadi tinggi dan menyerang ular yang mengancam dirinya dari atas pohon. Suara suling yang digerakkan dengan khiekang istimewa ini menyeruak tajam dan memporak-porandakan isi kepala si ular sial itu. Inilah kehebatan ilmu shen ta lek ling quan yang telah bersenyawa secara alami dengan semua gerakan tubuh, suara, bahkan gerakan hawa sakti dalam diri Lie Sian. Jangankan seekor ular yang hanya berjarak dua kaki, seekor harimau yang mengaum dari jarak enam kaki dapat dibinasakan dengan getaran shen ta lek ling quan yang sudah terlatih.

“Hi..hi..ular kembang sialan, menganggu orang berlatih…hukuman seperti ini pantas kau terima. Tapi…karena kau juga mengejutkan nonamu dengan jatuh seenaknya dari atas pohon, maka kau juga pantas menerima hukuman kedua…dagingmu harus menjadi pengganjal perutku yang lapar, dan kulitmu bagus menjadi sarung sulingku yang baru…nah… ini baru adil namanya…!!!

“Bah….kuntilanak cilik, enak saja kalau ngomong …. Itu keadilan macam apa!”

Entah darimana datangnya, tiba-tiba saja muncul di depan Lie Sian seorang kakek yang tubuhnya kecil. Tangan dan kakinya kecil-kecil, namun kepalanya besar. Rambutnya sudah putih semua, namun tidak nampak adanya kerut-merut pada wajahnya. Ia muncul seperti mumbul begitu saja dari dasar bumi. Matanya mendelik marah menatap Lie Sian.

“Eeh…kakek cilik, memangnya si ular itu apamukah sehingga engkau menuntut keadilan dengan mengatakan aku tidak adil. Jelas, ular sialan ini yang mengangguku lebih dulu, menganggu orang lagi bersuling, kemudian aku menghukumnya…engkau kakek cilik datang-datang memakiku ‘kuntilanak cilik’ dan mengatakan aku tidak adil!”

Lie Sian mencak-mencak sipat kuping ketika dimaki ‘kuntilanak cilik.”

“Enak saja ngomong, aku melihat ular itu lagi tidur di atas pohon ketika kau, kuntilanak cilik, tiba-tiba datang dan meniup suling menganggu tidurnya. Yang tidak adil siapa?? Kau menganggu, kemudian membunuh … ayo jawab siapa yang tidak adil?!!”

Aku juga bisa mengatakan si ular itu yang terganggu suara sulingmu sehingga menjadi marah …dan kau, kuntilanak cilik, mengaku ular itu yang menganggumu yang lagi bersuling. Iiih…kuntilanak edan, enak saja bicara keadilan, kemudian membunuh … ini namanya pembunuhan yang berjubah keadilan.”

Lie Sian nampak menggaruk-nggaruk kepalanya yang tidak gatal mendengar tuntutan si kakek kate aneh yang datang-datang marah-marah seperti kesetanan. Ia jadi bingung, mana yang tidak adil, si ular kembang itu, atau dirinya sendiri.

“Siapa yang menyuruh dia tidur di atas pohon? Tidur ya di dalam goa, atau di kamar … bukannya di atas pohon … kalau dia terganggu suara sulingku itu salahnya sendiri, kenapa mesti marah kemudian mencoba mengganggu dari atas pohon. Kalau aku tidak tahu, si ular sialan ini yang akan membunuhku…ayo katakan siapa yang tidak adil?”

“Kau … kau…kuntilanak kecil ….ngomong ngaco-belo tidak karuan ….dia itu ular, ular bisa tidur di atas pohon, bukan di kamar…”

“Sedangkan aku? Hei … siluman cilik … aku ini manusia, bukan ular. Kalau aku duduk di bawah pohon kemudian menikmati musik, itu normal. Kenapa si ular itu tidak duduk diam dan menikmati suara sulingku!”

“He…he…he… aku memang Xiao Guihun (Siluman cilik) dan kau kuntilanak cilik yang bicara soal keadilan seenak perutnya, aku berani bertaruh,

pasti kau yang tidak adil!”
“Mau bertaruh… ayo!” Kata Lie Sian menantang “Kalau aku bisa membuktikan, tindakanku terhadap ular itu adalah adil!”
“Aku terima tantanganmu kuntilanak, nah apa yang kau pertaruhkan?”
“Aku mempertaruhkan hal yang kupandang paling berharga yang aku punya saat ini, sedangkan kau, kulihat kau tidak punya apa-apa, tidak punya kemampuan apa-apa, juga tidak punya ilmu apa-apa … hi ..hi .. apa yang akan kau pertaruhkan, Xiao Guihun?”
“Huh … jangan bicara sembarangan, coba lihat …ini yang aku punya!”
Dengan gerakan yang hampir tidak nampak oleh mata, Xiao Guihun mengeluarkan sebuah suling berwarna merah dari balik jubahnya yang kedodoran. Dan dengan cepat ia melakukan gerakan silat yang luar-biasa cepatnya, suara sulingnya menggaung-nggaung seperti mencoba membelah bumi. Gerakannya cepat, indah, dan kuat. Lie Sian memandang kagum melihat ilmu silat suling yang diperlihatkan oleh si kakek kate tua-rentah itu. Ia sadar itu adalah ilmu silat suling yang dasyat.
“Wah … ilmu silat sulingmu itu hebat, namun barang yang kumiliki masih jauh lebih hebat dibandingkan dengan ilmu silat suling itu.” Kata Lie Sian sambil tersenyum-senyum menjengkelkan.
Xiao Guihun menjadi penasaran melihat reaksi dara bengal di depannya.
“Ayo … cepat perlihatkan…barang taruhanmu?”
Dengan adem-ayem, Lie Sian mengangkat suling bambunya tinggi-tinggi.
“Ha…ha…ha… dara bengal, kuntilanak cilik, suling buntut itu yang akan kau pakai sebagai taruhan …. Dan kau katakan itu lebih bagus yang barang taruhanku? Kamu tahu atau tidak, sulingku ini terbuat dari tanduk menjangan merah yang hanya ada di kutub utara, sudah berumur ratusan tahun. Dengan memegang suling ini, kau akan tahan segala macam racun, dan juga bisa dipakai menyembuhkan segala bentuk keracunan. Memiliki suara yang tiada bandingnya, karena ia dibuat oleh seorang ahli suling, Sima Huang.”
Lie Sian terkejut sekali mendengar keterangan ini. Gurunya pernah menyebut suling jenis ini yang dimiliki oleh seorang pendekar aneh. Seorang pendekar sakti, namun perangainya sangat aneh, yang malang-melintang di daerah utara.
“jangan memandang enteng suling bambu yang kupegang ini. Dengan mencurahkan seluruh cinta-kasih dari dalam lubuk hatiku, kusalurkan

lewat tanganku, maka jadilah sejenis suling yang langkah di dunia. Walaupun engkau memiliki segala sesuatu, tidak akan mungkin dapat membeli suling jenis yang kumiliki ini. Lubang pertama, yang kutaruh di bibirku setiap menyuling, kubuat dengan cara mencurahkan cinta-kasih seorang anak kepada orang-tuanya. Setiap kali kau menyuling, aku bisa merasakan ibu dan ayahku masih hidup dan membelaiku dengan penuh kasih sayang. Lubang kedua, kubuat dengan mencurahkan cinta-kasih dari lubuk hatiku kepada kongkongku. Sehingga setiap aku menyuling, aku selalu ingat budi kongkong yang setinggi langit. Lubang ke tiga, kubuat dengan memeras seluruh rasa hormat dan kasih kepada guruku yang tinggal di Rongzhan Pubu (air terjun permadani). Lubang keempat, kubuat dengan menekan sedalam-dalamnya rasa rinduku kepada saudara seperguruanku, Lubang ke lima untuk negara, negara yang harus menjunjung tinggi keadilan, lubang ke enam untuk bangsaku. Lubang ketujuh, kubuat dengan penuh rasa penyesalan dan penasaran karena kehancuran Tienshanbai dan sebuah tekad kuukir dalam lubang ini, yaitu tekad untuk membangun kembali ”

Sampai di sini, Lie Sian menengadah ke atas, ada butiran-butiran air-mat menetes, sinar wajahnya sulit dijelaskan ada apa dan mengapa?

Xiao Guihun terbawa larut oleh gelombang perasaan yang dilukiskan Lie Sian melalui lubang-lubang suling itu. Wajahnya menyinarkan kesedihan yang sangat mendalam. Ia merabah-rabah suling merahnya.

“Lubang pertama, yang selalu menempel di bibir, untuk ibu dan ayah….oh…anakku, ampunkan ayahmu ini…..”

Dia mendekati Lie Sian, kemudian mengamat-amati wajah Lie Sian.

“Kau persis anakku yang mati tujuhpuluh delapan tahun yang lalu…suling merah ini miliknya, ia mati karena sakit. Betulkah kau memiliki perasaan seolah-oleh ibu dan ayahmu hidup ketika engkau meniup suling itu?”

Lie Sian menganggukkan kepalanya sambil tersenyum.

“Bolehkah aku mencobanya?” “Mainkan lagu kesukaan anakmu.” Kata Lie Sian sambil menyodorkan sulingnya dengan ramah.

Tidak beberapa lama, terdengar alunan suling yang luar-biasa indah, karena ditiup oleh seorang ahli dengan segenap perasaannya. Terkesiap hati Lie Sian melihat keahlian bersuling Xiao Guihun. Dan hatinya menjadi tercenung ketika menyadari Xiao Guihun memainkan lagu yang sama seperti yang barusan ia mainkan, Chi Re Jiang Shan Li (Hembusan angin

musim semi membawa aroma harum bunga-bunga dan rumput).
Wajah Xiao Guihun berubah luar-biasa cerahnya ketika meniup suling itu. Matanya terpejam, dan ada butiran-butiran air-mata deras mengalir dari pelupuk matanya.
Tiba-tiba suara sulingnya berhenti karena tangan Lie Sian tiba-tiba bergerak menyentuhnya dengan Yang Sinkang. Ia terkejut sekali dan menghantikan sulingnya. Wajahnya nampak diselimuti oleh rasa penasaran.
“Kakek yang baik, tidak adilkah sikapku ini yang mengganggumu bersuling?”
“Tentu saja, tidak adil, karena bukan sekedar engkau mengganggu bersuling, tetapi secara tidak sadar engkau telah memusnahkan kehadiran anakku melalui suara suling itu.”
“Itulah yang kualami ketika si ular mengganggu. Si ular bukan saja mengganggu, tetapi ia telah memusnahkan kehadirang ibu dan ayahku, kongkongku, kakak seperguruanku bahkan tekadku. Tidak adilkah kalau akau marah dan kemudian menghukum ular itu?”
“Engkau menang bertaruh, kun …. Eeh..siapa namamu?” “Coa Lie Sian.”
“Kau benar Lie Sian, tindakanmu itu cukup adil terhadap ular kembang itu. Kau menang, sekarang apa yang harus kuberikan?”
Lie Sian tersenyum, “mengapa kakek memainkan Chi Re Jiang Shan Li? Apakah itu lagu kesukaan putri kakek?”
Xiao Guihun tersenyum, “Aku juga terkejut ketika kau memainkan lagu ini. Memang lagu ini kesukaannya sejak kecil, hampir setiap hari ia memainkan lagu ini untukku.”
“Kek … aku tidak ingin apa-apa darimu . Sudahlah, taruh-bertaruh sudah selesai. Aku menang, dan aku sudah mendapatkan taruhannya, yaitu diri kakek sendiri yang kini menjadi temanku, dan seperti menjadi kakekku juga, maukah kek?”
“Lie Sian, engkau mau mengangkatku menjadi temanmu? Menjadi kakekmu? Benarkah itu?”
Lie Sian mengangguk. Entah mengapa, sejak pertemuan pertama dengan kakek kerdil ini, ada perasaan suka dalam hatinya. “Benar Kek, tentu saja apabila kakek mau?”
Xiao Guihun berjingkrak-jingkrak seperti anak kecil. Menari-nari sambil menarik tangan Lie sian berputar-putar. Makin lama semakin cepat.

Terpaksa Lie Sian menggerakkan gingkangnya dan mencoba mengikuti gerakannya. Namun ilmu gingkang Lie Sian bukan apa-apa dibandingkan dengan gingkang istimewa yang dimiliki oleh Xio Guihun. Ia dijuluki Xiao Guihun karena ginkangnya. Ilmu gingkangnya disebut Buyingzi (tanpa bayangan), karena gerakannya cepat seperti siluman.

“Sian Zhi (anak Sian), sebagai cucuku, engkau harus mempelajari Buyingzi. Dan juga tidak boleh menolak ilmu sulingku yang disebut: Hongchi Chuangdi (suling merah membelah bumi). Dua ilmu ini yang menjadi keistimewaanku. Engkau sudah memiliki intisari Yang sinkang, dan gelombang tenaga Khiekang yang dasyat yang keuperlihatkan pada saat membunuh ular kembang itu. Jika engkau menguasahai gerakan Hongchi Chuangdi, ilmu itu akan mencapai puncaknya.”

“Nanti dulu Kek, kita jangan bicara soal ilmu silat, karena perutku sudah sangat lapar. Itu ada daging ular kembang kembang yang terkenal harum dan gurih. Nah, sebagai kakekku yang baru, engkau harus menikmati masakan pertamaku.”

Tanpa ragu-ragu, Lie Sian menguliti ular kembang itu, menjemur kulitnya, dan tidak beberapa lama, dagingnyajuga sudah berubah menjadi panggang ular yang luar-biasa harum dan gurihnya. Lemaknya yang berwarna kuning membuat daging untuk tampak mengkilat mengundang selera. Ia mengambil bagian yang paling empuk, kemudian diberikan kepada Xiao Guihun. Kakek kerdil makan dengan lahapnya, sehingga mukanya berkelepotan minyak. Lie Sian yang pandai menyulap daging menjadi masakan Sechuan yang enak, membuat si kakek kerdil puas makan daging ular.

Bab Sesudah: CHAPTER 11B: JEMBATAN BAMBU YOUSING XING

CHAPTER 11B: JEMBATAN BAMBU YOUSING XING

“Sungguh aneh, punya kakek baru, namun namanya saja tidak tahu. Aku tidak mau memanggilmu “Kakek siluman” hi…hi…hi akan jadi lucu. Jikalau kakeknya siluman, bagaimana dengan cucunya … hi..hi..hi …kuntilanak. Siluman bercucukan kuntilanak itu baru cocok.”

“Huus…engkau bukan kuntilanak, aku juga bukan siluman. Panggil saja aku ‘kakek Tuan Qing’ karena namaku Kho Tuan Qing. Nah, sekarang bersiaplah ikut ke gubukku barang tiga hari, ayo!”

Tanpa menunggu jawaban Lie Sian, Xiao Guihun sudah menyambar lengan kirinya, dan dengan ilmu Buyingci, ia sudah melesat tanpa meninggalkan bayangan sedikitpun. Benar-benar gingkang yang membuat manusia kerdil

ini menjadi siluman yang pandai menghilang saja. Lie Sian meleletkan lidahnya melihat kehebatan Buyingci.

Sesampainya di tengah hutan yang dipenuhi ribuan bambu, Lie Sian melihat sebuah pondol mungil yang terletak di tengah-tengah hutan bambu itu. Sebuah pondok yang dikelilingi oleh sungai kecil yang berair jernih bagai kaca. Tampak ikan-ikan Oi yang berwarna-warni berenang seperti mengeliling pondok itu. Pondok itu sendiri terbuat dari bambu yang diatur sedemikian rupa menurut gerakan Yousing Xing (barisan bintang).

“Sian Zhi, jangan pandang remeh barisan bambu yang membentuk pondok mungil itu. Hanya orang yang sudah menguasahi Buyingci yang mampu menerobos masuk ke dalam pondok. Cobalah.”

Gadis remaja rupawan ini memperhatikan sebuah jembatan bambu yang lebarnya hanya dua kaki dan berlekuk tujuh yang menjadi jalan satu-satunya jalan ke arah pondok. Dengan melompat seringan seekor tupai, ia telah sampai hampir seperempat bagian jembatan bambu itu. Ia tersenyum ketika bisa mendarat dengan sangat mudahnya.

Kira-kira tigapuluh detik setelah ia mendarat dan hendak melanjutkan langkah, betapa terkejutnya ketika ia melihat bambu-bambu yang tumbuh disekitar sungai itu turut bergerak sedemikian rupa dan membentuk barisan yang berliku-liku. Sedangkan jembatan bambu itu juga berubah menjadi sangat lemas. Begitu ia mau melangkah, jembatan itu melentur mengikuti bobot tubuhnya, sehingga sebentar saja, tubuh sudah ambles di tengah-tengah bambu. Karena terkejut, Lie Sian cepat menggerakkan gingkangnya untuk mencoba meloncat ke tempat lain. Namun, tetap saja ia gagal meninggalkan tempat di mana ia berpijak. Pada saat ia menggerakkan gingkangnya, memang jembatan bambu itu sedikit mumbul mengikuti bobot tubuhnya yang tiba-tiba lebih ringan.

Menyadari ia tidaklah mungkin mengatasi kelenturan jembatan bambu itu dengan gingkangnya, maka Lie Sian menggunakan cara kera menyebrang air terjun, yaitu menggelinding dengan kecepatan tinggi.

Melihat akal Lie sian ini, Xiao Guihun tertawa terpingkal-pingkal sambil memegangi perutnya.

“Ha…ha….akal bagus, akal bagus … akal anak bengal….”

Lie Sian tidak mempedulikan tawa orang tua kate itu, dengan menggelinding, ia berhasil melewati satu ruas jembatan bambu itu. Ia mengelinding terus untuk berusaha masuk ke dalam pondok. Namun betap

terkejut hatinya, ketika menyadari bahwa ia bukannya maju, namun terus berputar-putar di tempat yang sama.

Keringatnya bercucuran, dan mukanya menjadi merah karena pengaruh hawa Yang Sinkang di tubuhnya. Ia diam sejenak di tengah-tengah lekungan jembatan bambu itu. Begitu berdiam diri, ia melihat bambu-bambu yang bergerak membentuk barisan yang berliku-liku itulah yang menyesatkannya. Ia berpikir, tidaklah mungkin menggunakan cara menggelinding, karena dengan bergerak seperti itu, ia tidak akan mampu memecahkan barisan bambu-bambu hidup itu.

“satu-satunya jalan, aku harus bergeraklebih tinggi dari bambu-bambu itu atau bergerak lebih cepat dari gerakan lentur bambu dan barisan bambu hidup itu.” Pikirnya.

Kembali Lie Sian mengepos tenaganya, dan kali ini ia bergerak dengan ilmu Liu Quan Huo Jiu (enam jurus rajawali api). Tubuhya bergerak pesat laksana rajawali yang mengembangkan sayapnya. Terdengar suara angin menderu ketika Lie Sian melompat tinggi sambil mengembangkan kedua tangannya seperti sayap rajawali. Namun tetap saja ia tidak bisa mengatasi kelenturan jembatan bambu itu, sehingga ia seperti bersilat di tempat yang sama.

Xiao Guihun meleletkan lidahnya melihat jurus-jurus ampuh yang dimainkan Lie Sian.

“Wah…ilmu dasyat…ilmu dasyat…mengingatkan aku kepada Tienshan guai gu lao (orang tua aneh dari Tienshan) …. Ya..benar…itu ilmu orang tua aneh itu!”

Xiao Guihun berjingkrak-jingkrak kegirangan melihat Lie Sian memiliki ilmu yang dasyat dan sangat langkah di dunia persilatan.

Lie Sian yang mulai putus harapan karena tidak mampu menyebrang jembatan bambu itu, menjadi jengkel. Kini ia menatap cela-cela bambu yang membentuk lekukan setinggi tubuhnya dengan mata yang mencorong seperti rajawali mengintai mangsanya. Ia mendengar gerakan seperti karet yang ulet, lemas, dan sangat lentur di setiap ruas-ruas bambu. Suara getaran karet-karet ini membangkitkan hawa sakti yang diakibatkan oleh ilmu Shen ta lek ling quan. Karena ilmu ini merupakan gabungan dari kekuatan khiekang yang sangat dasyat dan sinkang tingkat tinggi, maka sedikit gerakan yang menimbulkan suara sudah cukup bagi Lie sian untuk menggunakan suara-suara itu sebagai kuda tunggangan arus hawa sakti

dari Shen ta lek ling quan. Gerakannya mengeluarkan getaran-getaran khiekang yang terdengar seperti sebuah suling tertiup angin. Tiba-tiba ia bergerak lepas dari lenturan bambu-bambu itu, dan seolah-olah ia menunggangi suara gerakan bambu itu sebagai dasar untuk bergerak menaklukkan kelenturan jembatan yang diatur sedemikian rupa menurut gerakan Yousing Xing (barisan bintang). Kini Lie Sian benar-benar dapat menaklukan kelenturan jembatan bambu itu, tubuhnya melesat keluar ruas demi ruas dari bambu-bambu itu.

Melihat pemandangan ini, Xiao Guiyun mengucek-ngucek matanya, seolah-olah tidak percaya dengan apa yang ia lihat.

“Itu …seperti Shen ta lek ling quan….aduh, Thian…benar-benar mataku tidak akan salah lagi, itu betul-betul Shen ta lek ling quan tulen… betapa dasyatnya. Lima tahun lagi, Lie Sian akan munculmenjadi pendekar wanita yang sulit dicari tandingannya.”

Walapun Lie Sian telah berhasil mengatasi kelenturan jembatan bambu itu, namun ia tetap tidak bisa keluar dari barisan bambu hidup yang terus bergerak menurut Lohan lingdao Bianxing (Lohan mengatur pasukan).

“Kakek Qing, aku menyerah… katanya dengan lesuh.”

“Sian Zhi, kakekmu datang menolong.”

Sekonyong-konyong Lie Sian merasakan tangannya lagi-lagi disambar begitu saja oleh Xiao Guihun. Dengan gerakan yang sangat ringan dan luar-biasa cepat, seperti bayangan iblis saja, ia telah membawa Lie Sian sampai di pondok.

“Sian Zhi, ilmu yang kau perlihatkan tadi betul-betul ilmu langkah yang sungguh sangat dasyat. Tidak ada lagi yang bisa kau pelajari dariku, kecuali Buyingzi dan Hongchi Chuangdi (suling merah membelah bumi). Dengan menggunakan Hongchi Chuangdi, Shen ta lek ling quan akan tersalur dengan sempurna. Sedangkan Buyingci akan membuat ilmu pendekar aneh dari Tienshan itu seperti rajawali terbang secepat angin, karena Buyingci adalah suatu ilmu yang menggabungkan kecepatan dan keringan tubuh. Pada saat kita bergerak lebih cepat dari gerakan lentur jembatan bambu, kelenturan itu tidak memiliki kesempatan untuk mengikat bobot tubuhmu.”

Demikian selama tiga hari, Lie Sian mempelajari teori dua ilmu khas Xiao Guihun, dan pada hari yang keempat ia meninggalkan pondok itu sambil mengepit seruling merah darah. Pagi ini, Lie Sian telah sampai di tempat

ia membunuh ular kembang. Ketika ia hendak duduk di bawah pohon yang sama sambil meniup suling, ia mendengar benturansenjata tajam dari arah timur, dekat danau Qinghai.

Bab Sesudah: CHAPTER 11C: MISTERI ISTANA PUALAM BIRU

CHAPTER 11C: MISTERI ISTANA PUALAM BIRU

Ia pergi mendekati tempat itu. Dari atas pohon, Lie Sian melihat seorang pembesar negara dan robongannya diserbu oleh gerombolan perampok bersenjata tajam. Jumlah gerombolan itu sedikitnya seratus duapuluh orang dan dipimpin tiga orang bersaudara. Pasukan yang mengawal pembesar itu sudah banyak yang roboh mandi darah. Harus diakui pasukan-pasukan kota itu memiliki semangat juang yang besar dan berkepandaian rata-rata lebih tinggi dari anggota gerombolan itu, namun kalah jumlah. Mereka hanya berjumlah duabelas orang, berarti satu orang menghadapi sepuluh perampok. Tidak membutuhkan waktu terlalu lama, satu demi satu dibabat mati.

“Pembesar korup, tinggalkan semua milikmu, atau kami harus mengantar jenasahmu!”

Seru kepala perampok yang bermuka penuh bekas luka-luka.

Pembesar kota yang bernama Wang Cia Sin ini tampak tenang-tenang saja menghadapi perampok itu. Sikapnya berwibawa, karena selain tubuhnya tegap, tidak gendut seperti pembesar kota pada umumnya, wajahnya juga sangat ramah. Kira-kira berumur limapuluh empat tahun.

“Apabila cuwi menghendaki semua harta yang kumiliki, silahkan ambil, kenapa harus menganggu dan membunuh para pengawal kota Xining?”

Wajahnya berkerut dan tampak tidak senang.

“Kawan-kawan ayo ambil semua harta benda yang ada di kereta pembesar korup ini…!”

Tidak ayal lagi, ratusan orang itu mengobrak-abrik seluruh kereta yang berjumlah tiga itu. Namun di dapat hanya pakaian dan makanan kuda. Betapa marahnya tiga pimpinan gerombolan perampok itu.

“Pembesar edan … dimana kau sembunyikan hartamu? Ayo jawab!”

“Kau mencari apa? Emas, perak, atau mutiara, atau uang? Aku tidak membawa itu. Yang ada saat ini, pakaian dan makanan kuda, kalau kalian membutuhkannya, ambil saja mengapa mara-marah?”

Mendengar jawaban pembesar itu, tiga pemimpin perampok itu sudah tidak bisa menahan kemarahannya lagi. “Ayo basmi seluruh pengawal ini, dan

kita cincang pembesar edan ini
…. Serbu!!!!!!!!!!!!!!!!!”
Seperti gelombang air bah, ratusan orang itu menyerbu, dan kali ini tiga pemimpinnya juga ikut mengangkat golok besar ke arah si pembesar kota. Hawa membunuh tampak jelas muncrat keluar dari mata mereka.
Namun gelombang serangan ratusan itu tertahan di tengah jalan, ketika seorang dara cantik jelita dengan suling merah darah menempel di bibirnya yang basah itu berjalan sambil meniup sulingnya. Dan sungguh luar-biasa, ratusan orang itu seperti tertotok jalan darahnya. Mereka hanya bisa memandang dara cantik itu berjalan, namun tidak memiliki daya untuk meneruskan serangannya.
Lie Sian berdiri di tengah-tengah sambil tersenyum simpul. Matanya digerak-gerakan seperti anak kecil yang mendapatkan mainan baru.
“Sungguh memalukan menyerang orang yang tidak berdaya melawan … kenapa cuwi tidak mengambil makanan kuda itu, supaya nafsu kuda liar di dalam hati cuwi menjadi jinak?”
Para pengawal yang tinggal separoh itu tidak dapat menahan gelinya mendengar omongan Lie Sian, maka meledaklah tawa merekasampai terpingkal-pingkal.
“Ha…ha….ha….!!!”
Para perampok itu sadar bahwa mereka sedang dipermainkan dara cantik jelita yang secara mengejutkan telah menghentikan serangan mereka itu. Apakah ratusan itu silau oleh kecantikan Lie Sian? Mungkin…tapi yang jelas, suara yang keluar dari suling Lie Sian digerakkan dengan tenaga sakti Shen ta lek ling quan. Gelombang Khiekang yang berisi sinkang yang tidak lumrah itu menyeruak begitu saja dan mengikat semua tenaga dalam yang dikerahkan untuk menyerang. Walaupun Lie Sian masih terlalu mudah untuk bisa menggerakkan gabungan sinkang dan khiekang yang mujijat itu ke satu sasaran, namun itu sudah cukup untuk mengikat tenaga dalam para perampok liar itu.
Ketiga pemimpin perampok menjadi murka. Dengan kemarahan yang meledak-ledak mereka secara berbareng menyerang Lie Sian dari tiga penjuru.
Dengan tenang Lie Sian memapak serangan tiga orang ini dengan tangan kirinya. Sulingnya dipakai sebagai senjata untuk menangkis bacokan golok besar dan tajam itu. Tubuhnya melayang di atas kepala mereka dalam

posisi kepala di bawa. Gerakannya seperti rajawali menyambar mangsanya. Dengan tangan kirinya ia memainkan gerakan ke tujuh dari jurus pertama Liu Quan Huo Jiu (enam jurus rajawali api), yang disebut Huo Jiu paibang (rajawali api mengembangkan sayap).

Ketiga orang itu tidak menyangka akan dibalas dengan serangan secara demikian. Mereka merasakan adanya serangkum hawa sangat panas menyeruak di depan dada mereka dan disusul dengan hantaman tangan kiri gadis itu. Mereka tidak memiliki kesempatan untuk berkelit atau menyampok dengan goloknya, karena tahu-tahu tangan gadis cantik itu sudah mengebas dada mereka dalam waktu hampir bersamaan.

“Aiih…tangan siluman….aduh!”

Gerangan tangan kiri Lie Sian memang seperti tangan siluman api, yang begitu menyentuh mangsanya, mereka merasakan isi dada mereka seperti diguncang oleh serbuan hawa berapi yang tidak kelihatan.

Karuan saja muka mereka menjadi pusat pasih, dengan bingung mereka menatap Lie Sian.

“Kawan …kawan…habisi siluman cantik ini…kita beset kulitnya…gunakan Lu Chuan Bianxing (Pasukan gelang hijau)…..!”

Kini ratusan orang mengepung Lie Sian sambil mengeluarkan benda berwarna hijau seperti gelang. Betapa terkejut dan ngeri dara perkasa ini ketika mengetahui bahwa gelang hijau itu adalah ular hijau yang sangat berbisah.

Perlu diingat Lie Sian masih berusia sangat muda, dan naluri kewanitaannya masih sangat polos dan murni. Begitu melihat ular-ular hijau itu, ia bereaksi sebagaimana gadis remaja pada umumnya. Merasa jijik dan ngeri.

Saking ngerinya ia melengking dengan suara yang sangat nyaring. Dan pada saat yang sama tubuhnya bergerak seiring dengan getaran khiekang dari suara itu. Suling merahnya berkelebat-kelebat seperti bianglala di angkasa sambil mengeluarkan suara seperti rajawali murka. Sinar merah dari suling itu membuat ular-ulat hijau itu meronta-ronta ketakutan. Binatang kecil itu seperti mencium bahaya, sehingga dengan sekuat tenaga berusaha melepaskan diri.

Maka terjadi kegaduhan yang hebat. Yang didekat Lie Sian, tiba-tiba mereka berjatuhan seperti pohon tumbang, sedangkan di bagian belakang, ada tangan jahil yang melepas daun-daun perdu menjadi seperti senjata

rahasia dan menotok jalan dara puluhan orang dengan lihai sekali. Maka dalam waktu yang sangat singkat, gerombolan perampok beserta pemimpinnya jatuh berserakan seperti pohon tumbang.

“Ada tangan lihai yang membantuku dari belakang, siapakah dia? Hanya dengan daun-daun perdu, ia bisa menotok jalan darah puluhan orang begitu cepat. Sungguh lihai …hmm…mudah-mudahan ia bukan seorang musuh.” Kata Lie Sian di dalam hatinya.

Wang Cia Sin, si pembesar kota, mendekati LieSian. Dengan merangkapkan kedua tangannya di dada, ia berkata,”

“Lihiap, terima atas pertolongannya … bolehkah aku tahu nama lihiap?”

Lie Sian hanya tersenyum simpul, dan tanpa berkata apa-apa, tiba-tiba ia sudah berkelebat pergi meninggalkan rombongan itu.

“Hmm … ada dua orang lihai telah turun tangan menolong kita, yang satu wanita yang masih sangat muda, sedangkan yang satunya, manusia misterius. Ayo kita cepat pulang!”

Kata pembesar itu kepada sisa pengawalnya. Secara tergesa-gesa rombongan ini meninggalkan hutan, dan membawa jenasah para pengawal di dalam kereta.

-----000----

Kota Xining cukup ramai. Banyak kedai yang menjual masakan jenis ikan memenuhi tepi jalan kota ini di waktu malam. Dengan berseri-seri, Lie Sian memasuki sebuah penginapan yang terletak di sudut kota.

“Apakah guniang mau menginap di sini?” Tanya penerima tamu dari sebuah rumah penginapan.

“Sebuah kamar yang lengkap dengan kamar mandi.”

“Apakah guniang sendirian?”

Tanya orang itu sambil nyengar-nyengir

Lie Sian rada mendongkol mendengar pertanyaan ini.

“Tentu saja sendirian, tidak ada kucing atau anjing datang bersamaku.”

Segera Lie Sian memasuki kamar yang disediakan untuknya. Ia agak heran mengapa penginapan ini banyak didatangi oleh pendeta Lama dari Tibet. Hampir di setiap ruangan yang dilewatinya, selalu ada paling sedikit dua atau tiga pendeta Lama. Rata-rata sikap mereka dingin-dingin. Lie Sian tidak mengambil peduli, segera ia berangkat tidur.

Waktu menjelang pagi, Lie sian dikagetkan dengan suara langkah-langkah ringan dari banyak orang meninggalkan penginapan.

Hatinya bertanya-tanya,”mengapa begini pagi mereka sudah tergesa-gesa meninggalkan penginapan. Segera gadis juga meninggalkan kamarnya untuk melihat siapa gerangan mereka.

Para pendeta Lama itu meninggalkan penginapan dan bergerak menuju sebelah utara danau Qinghai. Karena rasa ingin tahu, Lie Sian juga turut melangkah ke arah yang sama. Mereka ternyata menuju ke tempat yang sama, yaitu sebuah istana yang dindingnya dibuat daribatu pualam berwarna biru. Luar-biasa indahnya istana di tepi danau Qinghai ini, pasti yang memiliki seorang yang kaya raya.

Semakin dekat dengan istana itu, semakin cepat langkah para pendeta itu. Kira-kira berjarak kurang dari seratus kaki, tiba-tiba mereka menghilang di tikungan jalan menuju pintu gerbang sebelah barat istana itu.

Lie Sian menjadi semakin ingin tahu. Dengan mengerahkan gingkangnya ia berkelebat ke jurusan yang sama. Ia melihat pintu istana itu tertutp rapat, dan temboknya tidak mungkin bisa dilewati tanpa diketahui oleh penjaga karena tidak ada tempat untuk berlindung. Dara pemberani membelok ke timur dan menuju bagian belakang istana.

Hatinya menjadi berdebar-debar ketika mencium bau-baun yang khas dari sebelah belakang istana ini. Segera ia melangkah mendekati dinding belakang istana. Bau wangi itu menjadi semakin keras. Tiba-tiba hatinya menjadi mencelos ketika mengenali bau wangi ini.

“Aahh….bau bunga Siang ….ya ini bau bunga Siang.”

Bab Sesudah: CHAPTER 11C: RAHASIA ISTANA PUALAM BIRU (2)

CHAPTER 11C: RAHASIA ISTANA PUALAM BIRU (2)

Bau bunga Siang tidak akan pernah terlupakan oleh Lie Sian, karena bau semacam ini mengingatkannya kepada kematian kongkongnya, Shi De Yuan , ketua Tienshanbai, di tangan Lan wugui (Iblis halimun biru) dengan ilmunya yang maha dasyat: Lan wu po huai gu ge (halimun biru menghancurkan tulang). Iblis ini pula yang turut menghancur-leburkan Tienshanbai tiga tahun setelah Shi De Yuan binasa di tangannya.

Lie Sian segera melompati tembok istana itu, dan memasuki taman yang menjadi sumber bau bunga Siang. Taman itu luas sekali, dengan bunga Siang menjadi tananam utamanya. Memang indah bunga ini dan baunya sangat harum menyegarkan. Namun bagi Lie Sian, bau bunga ini menyiarkan hawa kematian, bau seperti iblis gentayangan.

Di tengah taman terdapat bangunan berbentuk segi delapan, juga berwarna biru. Bangunan ini memiliki atap lebih rendah dari bangunan utamanya. Seolah-olah terpisah sama sekali, tetapi apabila diperhatikan dengan teliti, akan terlihat bangunan segi delapan ini dihubungkan dengan sebuah dinding yang bentuknya sangat aneh. Ruas dinding ini licin mengkilat terbuat dari batu pualam biru tua, membentuk sebuah kubah dengan diameter yang hampir sebesar gedung utama. Yang lebih aneh lagi, dinding ini dihiasi ribuan bunga siang yang berbau sangat keras.

Lie Sian menyelinap mendekati dinding yang berbentuk kubah itu. Selagi ia akan melangkah memasuki rumah segi-delapan itu, ia mendengar seseorang menegurnya.

“Guniang, apakah yang kau cari di taman ini?”

Di hadapannya telah berdiri seorang setengah tua yang berwajah hampir sama dengan Wang Cia Sin, pembesar kota yang pernah ditolongnya. Bedanya, apabila Wang Cia Sin berwajah tampan, bersih dan berwibawa, orang ini tubuhnya kotor, sepertinya ia adalah jurutaman di istana ini.

“Lao bobo (paman), bolehkah aku tahu siapakah pemilik istana biru yang indah ini?”

Penjaga taman ini memandang Lie Sian seperti orang curiga. Sorot matanya bagai sembilu walaupun disembunyikan di balik senyum yang ramah.

“Guniang, jikalau kau tidak memiliki urusan penting di istana ini, lebih baik datang di lain waktu, karena Ongya sedang menerima banyak tamu.”

“Oh … urusan dengan para lama dari Tibet itu?”

Penjaga taman itu hanya mendengus, kemudian meninggalkan Lie Sian. Melihat gelagat yang tidak menguntungkan, dara perkasa ini berlaku cerdik. Segera ia meninggalkan taman, dan ia sempat melirik tukang kebun itu yang ‘kebetulan’ juga melirik ke arahnya. Lie sian melambaikan tangannya, dan segera pergi.

Malam harinya, sesosok bayangan berkelebat melompati tembok taman bunga Siang. Gerakannya sangat cepat, sebab ia mencoba menggunakan ilmu baru yang sedang ia latih, Buyingzi. Tubuhnya berkelebat-klebat seperti siluman mengejar arwah. Ketika mendekati dinding yang berbentuk kubah itu, Lie Sian berhenti. Betapa terkejutnya dia ketika melihat banyak orang berkumpul di situ. Para pendeta Lama duduk bersila membentuk lingkaran. Dan ditengah-tengah terdapat empat orang yang membuat Lie Sian sangat terkejut. Kepalanya menjadi pusing, dan wajahnya

mencerminkan kebingungan yang luar-biasa. Mengapa demikian?

Tepat di tengah-tengah kubah yang dipenuhi oleh ribuan bungan Siang itu, berdiri empat orang secara berjajar. Semuanya mengenakan topeng. Yang dua mengenakan topeng tengkorak hitam, perawakannya sama-sama tinggi besar, inilah tokoh misterius yang dipanggil: Bupun Ongya. Yang membuat Lie Sian terkejut, di situ berdiri dua orang Bupun Ongya. Yang dua lagi, juga dua orang tokoh yang membuat darah Lie Sian bergerak cepat, yaitu Lan wugui. Ia sangat terkesima karena musuh besar yang membunuh kongkongnya dan menghancurkan Tienshanbai ada empat orang: dua Bupun Ongya dan dua orang Lanwugui.

Ia berpikir keras, siapakah diantara empat orang itu yang telah membunuh kongkongnya dan menghancur-leburkan Tienshanbai? Semakin ia berpikir, semakin bingung dia jadinya.

“Aah…apakah Lan Wugui itu ada dua orang? Demikian juga Bupun Ongya? Kalau ada empat orang dengan kepandaian setanding Lan Wugui dan Bupun Ongya,maka pendekar mana yang bisa mengatasi gabungan ilmu silat mereka?”

Dipimpin oleh keempat orang misterius itu, orang-orang itu rupanya mengadakana rapat rahasia untuk tujuan tertentu.

“Rencana membunuh kaisar Yongle di Yongle Li Chang (Daerah berburuh Yongle) telah digagalkan oleh dua orang pendekar muda, yang satu buntung lengan kirinya, dan yang satunya masih remaja. Ini sungguh memalukan dan membuatku sangat penasaran. Yang lebih menjengkelkan lagi, rencana lapis kedua juga gagal total, kerena ternyata jendral Gan Bing memiliki strategi yang jauh lebih hebat dari strategi kita.”

Kata seorang Bupun Ongya, sambil menggebrak meja batu hitam di dekatnya.

“Kini kekuasaan jendral Gan Bing semakin besar, dan akan sangat sulit untuk menjatuhkannya melalui adu strategi perang. Selama jendral Gan Bing masih bercokol di istana, akan sangat sulit untuk menghabisi kaisar Yongle. Jalan satu-satunya adalah membunuh jendral keparat itu dulu, baru kemudian menjungkalkan Yongle dari kekaisaran yang diperolehnya dengan cara kudeta itu.”

“Bagaimana kita bisa melaksanakan pembunuhan itu karena jendral Gan Bing selalu berada di tengah-tengah pasukannya yang berjumlah sangat besar?”

Seorang pendeta lama yang berwajah bengis bertanya dengan suara dingin.

Kedua Lan Wugui sekonyong-konyong melesat ke tempat tumpukan bunga Siang, keduanya melayang bagai daun kering di atas tumpukan bunga-bunga itu. Sesaat kemudian mereka bersilat dengan cara yang sangat luar-biasa. Hawa pukulan mereka mendesir-desir sangat tajam,sungguhpun demikian tidak ada satu bunga pun yang bergeser dari tempatnya. Mereka bersilat dengan gerakan luar-biasa cepatnya. Tubuh mereka seperti berubah menjadi halimun biru yang diterjang badai, sebentarnampak tebal, namun di lain saat hilang, dan kemudian menebal lagi. Inilah demonstrasi gingkang yang sudah mencapai tarap yang sukar diukur tingginya. Juga, gabungan khiekang yang dikeluarkan melalui lengkingan-lengkingan suara dari dalam perut mereka dengan sinkang berhawa maut. Tiba-tiba mereka berdua berseru dengan suara yang nyaring sekali:

“Lan wu po huai gu ge, lan wu shen ling na qu lai (Halimun biru menghancurkan tulang, halimun biru merogoh sukma)……”

Dalam waktu sekedipan mata, entah berapa jurus yang telah dilancarkan oleh kedua iblis itu. Orang-orang di sekitar ruangan itu hanya bisa melihat akibatnya. Bunga-bunga siang itu tiba-tiba berhamburan ke segala penjuru ruangan, dan begitu jatuh di lantai, bunga-bunga itu berubah menjadi serbuk yang mengeluarkan bau wangi sekali. Dan ketika kedua iblis biru itu meninggalkan tempat di mana mereka bersilat, tidak nampak selembarpun bunga siang yang tersisa. Tampak ditempat iu terbentang sebuah kolam yang cukup luas. Ternyata kedua iblis itu bersilat di atas air dan hanya mempergunakan lembar-lembar kelopak bunga siang sebagai alas kakinya.

“Cuwi sekalian, lihatlah … dalam tempo tiga tahun terakhir ini, Lan Wugui telah berhasil menyempurnakan ilmu ““Lan wu po huai gu ge, lan wu shen ling na qu lai (Halimun biru menghancurkan tulang, halimun biru merogoh sukma).” sampai pada tingkat tertinggi. Dengan ilmu ini, mereka berdua akan memaksa seluruh ketua partai di tionggoan takluk dan bergabung dengan kita, jikalau mereka menolak, nasibnya tidak akan lebih baik dari bunga-bunga siang itu.”

“Cuwi sekalian, datuk-datuk persilatan di Tionggoan sudah bergabung dengan kita. Rencana selanjutnya, kita akan menggiring dunia persilatan berada di bawah pimpinan kita …….”

Tiba-tiba Bupun Ongya menghentikan bicaranya. Mata di balik topeng tengkorak itu mengeluarkan sinar kilat.

“Keluarlah kau…..!” Belum habis suaranya, tubuhnya sudah melayang melancarkan pukulan yang mengeluarkan uap seputih salju, Yun Xue Liao Linghun (awan salju merogoh sukma). Semacam pukulan bayu purba yang merusak bagian dalam. Ilmu kejih yang sangat ditakuti di dunia persilatan.

“Ciuuuttttttttt…….bress…bresss!”

Pukulan Yun Xue Liao Linghun tidak mengenahi sasarannya, karena Lie Sian dengan gerakan Buyingzi sudah melesat keluar dari tempat itu. Wajahnya yang cantik itu diwarnai dengan rona merah pada kedua pipinya. Matanya bersinar-sinar terang namun mengandung ejekan.

“Manusia…manusia iblis dan pendeta-pendeta siluman dari Tibet bersekutu untuk melakukan pembrontakan berdarah. Untuk nonamu ini sudah mencium rencana pembrontakan ini. Tapi sungguh sayang, nonamu tidak bisa tahu siapa manusia pengecut yang bersembunyi di balik topeng maut. Namun nonamu ini juga tahu bahwa hanya orang-orang berjiwa rendah saja yang bisa berbicara di balik topeng …hi..hi…hi.”

Bupun Ongya sangat terkejut begitu mengetahui si pengintai ternyata seorang gadis yang masih sangatmudah sekali. Tanpa banyak cakap ia menoleh ke arah Lan Wugui.

“Shidi….binasakan gadis itu secepat mungkin!”

Salah seorang iblis halimun biru ini, tanpa banyak cincong menyerang Lie Sian dengan pukulan maut yang disebut La wu guan yingzi (halimun biru membuka bayangan). Dengan gingkang yang sudah mencapai tingkat yang sulit diukur, tidak ayal lagi hawa pukulannya sudah menyeruak sangat cepat dan dasyatnya mengarah uluh-hati Lie Sian.

Apabila Lie Sian belum memahami Buyingzi, ia tidak akan sanggup mengelak dari serangan ini. Dengan tabah ia berkelit dengan mengerahkan seluruh kemampuannya. Tubuhnya menyelinap lenyap di tengah-tengah gelombang suara pukulan itu.

Lan Wugui sangat terperanjat melihat lawannya yang masih muda itu bisa menghindari serangan mautnya tanpa kesulitan yang berarti. Dia menjadi marah sekali. Tanpa sungkan lagi, ia kembali menyerang dengan ilmu yang sama, namun dengan pengerahan tenaga sepenuhnya.

Lie Sian menjadi sibuk dan kelabakan sekali diserang demikian. Iblis itu bergerak begitu cepat, sehingga setiap gerakan berisi lebih dari tiga gelombang serangan yang rata-rata sangat dasyat dan mematikan.

Serangan-serangan iblis ini sangat tajam dan dingin, seperti pedang berkarat.

“Blaar…blaar….siuuuuuuuuuuuuuut.”

Lie Sian menjadi semakin terdesak ke sudut ruangan, karena ia sangat kesulitan menghadapi gelombang serangan seperti itu. Tiba-tiba ia menjadi nekad:

“Huo Jiu Ruo Shan Gu (Rajawali api membakar lembah)……”

“Iiih….. Liu Quan Huo Jiu (enam jurus rajawali api)….kurang-ajar, siapakah gadis ini?” Lan Wugui mendengus sambil terus melancarkan serangan hebat.

Enam jurus serangan Lan Wugui dapat dipatahkannya, walaupun benturan-benturan sinkang membuat dia terus terdesak mundur.

“Shidi…cepat habisi gadis berbahaya itu….! Bupun Ongya berseru tidak sabar melihat jalan pertempuran itu.

“Lan wu baihuai duzi shan (Halimun biru mengobrak-abrik perut gunung)…!!”

Serangan ini sungguh sangat dasyat. Hawa pukulan yang sedingin salju mengepung tigaperempat bagian jalan darah paling berbahaya di tubuh Lie Sian. Karuan saja Lie Sian menjadi kalang-kabut dan terpontang-panting menahan serangan ini.

Tidak berhenti di situ, serangan ini diteruskan dengan ilmu pamungkas yang dimiliki oleh Lan Wugui.

“Lan wu po huai gu ge …. halimun biru menghancurkan tulang……!!”

Lie Sian terkejut sekali ketika ia diserang sekonyong-konyong dengan gelombang tenaga Khiekang yang luar-biasa hebatnya. Suara melengking yang keluar dari kerongkongan Lan Wugui yang mendahului pukulan mautnya ini membangkitkan tenaga mujijat Shen ta lek ling quan yang sudah bersenyawa di dalam diri Lie Sian.

Gadis ini mengeluarkan suling merahnya, dan tiba-tiba tubuhnya melayang seperti rajawali. Dengan luar-biasa indahnya, ia seolah-olah terbang menunggangi suara lengking Lan Wugui. Dan pada saat yang sama, sulingnya bergerak dengan ilmu Shen ta lek ling quan. Setiap gerakan suling itu selalu disertai dengan suara yang menusuk-nusuk bagian pusat tenaga sinkang dan khiekang di sekujur tubuh lawannya.

Lan Wugui menjadi bingung dan serangannya menjadi tidak terarah. Tenaga sakti di dalam tubuhnya mulai melemah seperti seekor naga yang jerih

mendengar suara suling itu. Namun sungguh sayang, tingkat Lie Sian masih jauh daripada cukup untuk bisa menjatuhkan seorang sakti seperti Lan Wugui. Tenaga sakti gadis ini masih terlalu lemah untuk melancarkan jurus Shen ta lek ling quan.

Tiba-tiba Lan Wugui berhenti menyerang, dan dua kejapan mata setelah itu, ia kembali menyerang dengan serangan yang dua kali lebih dasyat dari yang sudah-sudah. Kali ini Lie Sian sudah tidak mungkin lagi bisa mengatasi lawannya, karena tenaga saktinya sudah terkuras habis waktu mengerahkan Shen ta lek ling quan. Matanya menjadi berkunang-kunang melihat serangan Lan Wugui yang maha dasyat itu. Tidak ayal lagi, dadanya tergempur dengan ilmu iblis ini.

“Des….augh!!”

Tubuh Lie Sian melayang bagai pohon ambruk dan dari mulutnya mengalir darah berwarna biru tua. Dia masih sadar dan bisa melihat ketika musuh besarnya itu berdiri di depannya.

“Shidi … binasakan gadis itu, karena lima tahun lagi, ia akan muncul menjadi lawan yang sangat berbahaya sekali.” Bupun Ongya berseru.

Lan Wugui menatap Lie Sian dengan tajam. Sinar matanya sejenak memancarkan rasa kagum melihat Lie Sian, tetapi itu hanya sejenak. Tidak beberapa lama sinar mata itu berubah menjadi bengis dan kejam sekali. Dengan beringas ia menghempaskan tangan kanannya ke arah Lie Sian yang sudah tidak berdaya.

“Mampuslah…..!”

“Blaaar…….Des…….!”

Lan Wugui terkejut sekali ketika seorang pemuda sudah berdiri di depannya dengan kedua tangan terbuka menahan serangannya. Tangannya menjadi kesemutan.

Belum sempat ia berpikir lebih lanjut, pemuda itu itu sudah menyambar tubuh Lie Sian dan kemudian dengan kecepatan yang mengagumkan melesar pergi dari tempat itu.

Keempat iblis sakti dan diikuti oleh beberapa pendeta lama yang berilmu tinggi melesat pergi mengejar bayangan pemuda itu. Maka terjadi kejar-mengejar yang menyeramkan di malam hari itu. Seperti bayangan-bayangan iblis pemuda dan orang-orang itu berkelebat-kelebat dari satu tempat ke tempat lain, kemudian dari pohon satu ke pohon lainnya menuju ke arah hutan lebat di sebelah barat kota Xining.

Pemuda ini cerdik sekali, ia selalu mencari tempat yang gelap dan dipakai untuk membantunya melarikan diri. Pada saat melewati daerah yang bergunung-gunung, pemuda ini membelok ke arah utara. Ketika ia akan membelok ke sebuah lekukan gunung, tiba-tiba sepasang tangan menyambar tubuh Lie Sian.

“Jing zi, kubawa Lie Sian bersamaku…berlari lah kau ke arah hutan di dekat gurun Gobie, makin cepat makin baik. Keempat manusia iblis itu sukar untuk dihadapi, akupun tidak akan sanggup mengatasi seorang saja di antara mereka apalagi keempat-empatnya!”

Bab Sesudah: CHAPTER 12: PERTEMPURAN DI PEGUNUNGAN HELAN

CHAPTER 12: PERTEMPURAN DI PEGUNUNGAN HELAN

Yang Jing melarikan diri ke daeah Yin Chuan di perbatasan utara. Ia tetap berada di dalam hutan-hutan karena lebih dari delapan orang, empat diantaranya adalah orang yang kosen, terus mengejarnya di belakang. Dengan menyusuri aliran sungai di dekat pegunungan Helan, yang memuntahkan airnya di Huang Ho (sungai Kuning), Yang Jing menerobos pegunungan ini menuju terus ke utara. Tubuhnya sudah terasa kejang-kejang karena penatnya, namun dengan nekad ia terus berlari untuk memberi kesempatan Xiao Guihun aman dari jangkauan empat iblis. Yang Jing tidak sadar bahwa delapan orang yang mengejar itu memecah diri menjadi tiga rombongan. Empat pendeta Lama mengejar dari arah Selatan pegunungan Helan, kedua Lan Wugui membelok ke barat, kemudian terus menuju ke jantung Helan, sedangkan kedua Bupun Ongya berkelebat dari arah Timur baru membelok ke jantung pegunungan Helan. Yang Jing telah dikepung dari tiga penjuru. Sedangkan utara adalah hutan belantara yang sangat luas dan menembus ke gurun Gobi. Sesampai di suatu tempat yang ditumbuhi pohon-pohon raksasa, anak muda ini merebahkan diri di bawah pohon. Matahari sudah naik tinggi, maka ia mencari pohon yang lebat daunnya, sehingga ia dapat bersembunyi sambil menunggu terbenamnya matahari.

Selagi ia hendak bersemedi untuk memulihkan tenaganya, ia sangat kaget ketika delapan orang itu tahu-tahu sudah berdiri di depannya dalam waktu yang hampir bersamaan.

“Anak muda bosan hidup, tunjukkan di mana gadis edan yang kau bawa lari?” Suara Bupun Ongya bergetar penuh kemarahan.

“Dia sudah berada di tempat yang aman, siapapun tidak akan dapat

mencelakainya lagi. Jangan takut, karena persengkongkolan untuk membunuh jendral Gan Bing dan menjungkalkan Hongsiang dari kekaisaran bukan hanya diketahui olehnya, tapi aku juga mendengar dengan kupingku sendiri."

Topeng tengkorak yang menempel di muka bupun Ongya berkerudung biru itu bergetar mendengar omongan Yang Jing, sedangkan yang berkerudung hitam menjejakkan kakinya yang mengakibatkan tanah padas di depannya melesak sedalam lututnya.

"Ongya, kita binasakan saja pemuda gendeng ini." Tanpa menunggu jawaban keempat pendeta lama itu sudah menyerang Yang Jing dengan dasyatnya.

"Pendeta kentut, kepala gundul berjubah pendeta, tapi berhati palsu, kalau bisa menyentuh bajuku saja, aku akan berganti baju dan mencukur rambutku, kemudian jadi pendeta kentut macam dirimu!"

Dengan menggunakan ilmu Chin-shih lu(Jalan batu dan tulang) ciptaan seniwati sakti Zhao Ming Cheng, Yang Jing bergerak menyusup ke celah-celah serangan keempat pendeta Lama itu. Bajunya sampai berkibar-kibar tertera hawa sinkang para Lama. Keempat pendeta Lama itu bukan orang sembarangan, karena keempatnya selain orang kepercayaan Shakya Yeshe, tetapi juga murid utama pendeta itu. Shakya Yeshe adalah salah satu murid terpandai pemimpin para lama di Tibet, Tsongkhapa. Konon orang mempercayai bahwa Shakya Yeshe berkepandaian jauh lebih tinggi dari gurunya sendiri, karena ia mewarisi sejenis ilmu silat rahasia dari delapan Lama yang bertentangan dengan Tsongkhapa. Diam-diam ia mendirikan kuil rahasia di Nanjing yang diberi nama Da Ci Fawang atau dalam bahasa Tibet disebut Byams Chen Chos Rje.

Sebagai murid-murid utama ShakyaYeshe, Holang Lama, Bulang lama, Sinto Lama, dan Hongsin Lama adalah empat ahli silat yang sudah matang ilmunya. Bulang sangat ahli ilmu silat Kodok buduk, seorang ahli lweekeh yang berbahaya. Holang Lama memiliki ilmu pedang yang lihai yang disebut Mo leisheng (pedang angin puyuh), Sinto Lama mahir memainkan siangkiam, sedangkan Hongsin Lama memiliki ilmu tongkat yang sangat lihai.

Begitu melihat Yang Jing bergerak seperti belut, licin dan sukar disentuh, keempat Lama segera mengeluarkan keahlian masing-masing. Gabungan serangan empat orang ini benar-benar tidak boleh dibuat main. Sepasang pedang di tangan Sinto Lama yang bersinar cemerlang, menandakan pedang bagus, mendesing-desing bagai halilintar menyambar.

Sekali pandang, Yang Jing dapat melihat kelemahan ilmu siangkiam ini, dengan Chin-shi Lu ia selalu bergerak mendahului gerakan pedang, sehingga sepasang pedang selalu berhenti di tempat yang bukan seharusnya. Begitu melihat serangan Sinto Lama gagal, Holang Lama segera mencecar pemuda ini dengan serangan pedangnya bertubi-tubih dan ganas luar-biasa, dan hampir dalam waktu yang bersamaan Hongsin lama dan Bulang Lama menggedor kedudukan Yang Jing dengan tongkat dan ilmu kodok buduk

“Hiaat…mampuslah kau…pemuda usil”

“Kok..kok..kok…blaaaar!”

Yang Jing berlaku sangat cerdik, ia bukannya lari menjauh, namun justru menyusup ke celah-celah sinar pedang Holang Lama, sambil mengirimkan sentilan-sentilan jahil ke muka lama ini. Karuan saja tiga serangan lainnya tidak bisa diteruskan karena takut mengarah ke bagian tubuh Holang Lama. Holang Lama merasa sangat gemas dan marah melihat kelitan Yang Jing yang berlindung di balik celah-celah kilatan pedangnya.

Melihat itu, keempat Lama ini berganti siasat, kini Bulang Lama menerjang Yang Jing lebih dulu sambil menggempur pemuda ini dengan ilmu kodok buduk yang beracun. Tubuhnya yang melompat-lompat sambil mengirimkan pukulan-pukulan. Pohon-pohon yang menjadi sasaran nyaran menjadi berantakan akibat daya gempur ilmu ini. Begitu Yang Jing dihujani gempuran-gempuran ilmu kodok buduk, segera ketiga Lama lainnya juga menyerang dengan berbareng.

Kembali Yang Jing berlaku cerdik, seperti tadi, ia tidak menyingkir jauh-jauh, tetapi kali ini ia menyusup justru mendekat ke pusat penggerahan ilmu kodok buduk. Diam-diam ia mengisi ilmu langkah ajaibnya dengan tenaga sakti Shen Yu Xing Quan (Dewa mengatur bintang) tanpa memainkan ilmu itu. Kakinya tetap bergerak dengan Chin-shih lu, tetapi kedua tangannya berisi hawa sakti Shen Yu Sing Quan. Sebersit sinar halus yang tidak terlalu menyolok melingkari kedua tangannya, dan dengan cara yang sangat ajaib, ia mengendalikan ilmu kodok buduk, sepeti Dewa memindah-mindah bintang di angkasa. Gerakkan ini tidak terlihat oleh siapapun termasuk keempat iblis yang masih berdiri menonton jalan pertempuran. Yang Jing tidak ingin mereka mengenal Shen Yu Sing Quan sebelum ilmu itu dikuasainya dengan baik. Inilah yang diminta oleh kongkongnya, Lie A Sang, untuk tidak memperlihatkan semua

ilmunya sebelum terlatih matang. Ilmu kodok buduk ini “diatur” oleh Shen Yu Xing quan melawan serangan tiga lama yang lain. Mereka bertiga terkejut ketika merasakan hempasan ilmu kodok buduk menghalau pedang dan tongkat di tangan mereka. Mereka mecoba mengganti-ganti arah serangannya, namun hasilnya tetap sama. Sementara itu Bulang Lama menjadi semakin lemas, penasaran, dan gentar melihat cara bertempur anak muda belia ini. Tidak selang beberapa lama, keempat lama itu berhenti menyerang karena keringat berketel-ketel membasahi dahi dan tubuh mereka. Mereka hanya dapat memandang Yang Jing dengan pandangan terheran-heran.

Melihat empat pendeta Lama itu tidak berdaya membinasakan Yang Jing, Bunpun Ongya berkerudung biru segera melompat dan tanpa basah-basih menyerang Yang Jing dengan Yun Xue Liao Linghun (awan salju merogoh sukma). Segera tangannya mengepul asap berwarna seputih salju. Yang Jing sadar, begitu tersentuh ilmu ini, maka akan hancurlah isi dalam tubuhnya dengan cara yang sangat mengerihkan. Ia tidak berani menangkis, ia hanya bisa berkelebat ke sana-sini dengan langkah ajaib Chin-Shi Lu. Akan tetapi, ia melihat uap putih itu menjadi semakin membesar membentuk awan di sekitar mereka berdua. Begitu yang Jing merasakan desiran uap itu, ia menjadi bergedik, karena ternyata Yun Xue Liao Linghun mengandung racun ular putih yang dapat membekukan darah. Begitu ia melompat ke belakang, Bupun Ongya juga sudah sampai di tempatnya dengan menambah tenaga gempuran ilmunya. Tidak terlalu lama kemudian, tempat pertempuran itu sudah dipenuhi uap seputih salju yang bergerak seperti awan tipis ke segala arah.

“Yun Xue Liao Linghun … ilmu iblis yang sangat berbahaya. Ilmu De Hu koko Shenlong Qiangxing Kongmen (Dewa naga mendobrak pintu kehampaan) dapat mengatasi ilmu ini. Aku hanya mengetahui sifat, teori, dan bekum pernah mencobanya. Tetapi tidak ada salahnya, aku memakai dasar-dasarnya untuk menyelamatkan diri.”

Yang Jing sekonyong-konyong menarik lengan kirinya ke dalam bajunya, dan hanya membiarkan tangan kanannya yang aktif. Ia tiba-tiba mendekam lebih rendah dari awan putih akibat Yun Xue Liao Linghun. Posisinya seperti naga terkurap, setelah itu mengkerut sambil melesat membawa tenaga mendorong bukan dengan Shenlong Qiangxing Kongmen, melainkan dengan Tian Guo Shen Shou Ji Feng Bao (Dewa Langit menghimpun badai).

Dengan ilmu ini, sebenarnya Yang Jing bisa melihat kelemahan ilmu lawannya, kemudian mengubah serangan lawannya menjadi terjangan badai yang berkekuatan berlipat-lipat lebih besar. Namun, anak muda ini tahu bahwa sinkangnya masih jauh di bawah tingkat Bupun Ongya, sehingga ia hanya mampu mengusir uap beracun jauh dari dirinya.

Hal ini tidak terlepas dari mata Bupun Ongya, ia tidak memberi kesempatan Yang Jing mengembangkan ilmunya, dengan tenaga sepenuhnya ia melancarkan Yun Xie Chuo Hengte (Awan Salju menghentikan pemburu), disusul dengan Yun Xie Huan Fen (Awan salju mengikat sukma), dan kemudian dibarengi dengan hempasan tangan kiri dengan Yun Xie Chong Chan (Awan salju menghempaskan bulan). Yang Jing benar-benar berada dalam ancaman maut yang mengerikan, dan sadar itu. Begitu ketiga serangan ini membahana susul-menyusul, ia mencelat ke atas, dan dengan melakukan delapan gerak melingkar, tiba-tiba ia membiarkan tubuhnya dikuasahi oleh kekuatan gabungan tiga ilmu ini. Maka tidak ayal lagi, tubuhnya melayang sejauh duabelas tombak, dan jatuh tersungkur di balik semak-semak belukar.

Bupun Ongya menyusul ke tempat itu, dan melihat tetesan darah membasahi daun semak-semak itu, tetapi… sungguh mengejutkan, ia tidak menemukan Yang Jing di tempat itu. Segera ia mencari kesana- kemari, namun tetap saja tubuh Yang Jing seperti hilang ditelan bumi. Kebingungan Bupun Ongya berkerudung biru mengundang lainnya datang dan beramai-ramai mencari Yang Jing. Tetapi, walaupun kedelapan orang itu mengobrak-abrik semak-semak belukar, tetap saja tubuh Yang Jing seperti raib ditelan bumi.

“Setan alas… bangsat… keparat, siapa yang berani bermain gila di hadapanku!” Bupun Ongya mendengus-dengus bagai kerbau kesetanan.

Kemana gerangan Yang Jing berada? Apakah ada orang yang menolongnya? Mengapa ia membiarkan dirinya dikuasahi oleh kekuatan ilmu Bupun Ongya yang dilancarkan susul-menyusul itu? Jawabannya ada di PERJALANAN KE GURUN GOBI

Bab Sesudah: CHAPTER 13: PERJALANAN KE GURUN GOBI

CHAPTER 13: PERJALANAN KE GURUN GOBI

Kemana perginya Yang Jing? Sebenarnya ia tidak berada jauh dari tempatnya semula. Ketika ia dicecar dengan tiga ilmu yang luar-biasa dasyat dan kejihnya, ia tidak berani menangkis atau mencoba mengelakkan

diri karena ia akan celaka. Dalam tempo yang sangat singkat, ia mengambil keputusan untuk menggunakan Shen De Bu Fu Tui Dong Yang atau Langkah Dewa Mendorong samudra. Dengan ilmu ini ia melepaskan diri dari gerakan, sehingga ia berada dalam posisi intentional actions. Ilmu ini membuatnya memiliki kemampuan untuk mengambil benefit dari segala sesuatu yang bergerak disekelilingnya. Mengambil perubahan gerakan untuk mencapai harmoni secara wajar. Zheng Yang Jing seolah tidak bergerak, pada saat menggunakan Shen De Bu Fu Tui Dong Yang, diam di tempat, tetapi sesungguhnya ia telah bergerak secepat perubahan angin dan menyatu dengan perubahan lima unsur di sekitarnya. Menyatu dan harmoni dengan gerakan di sekitarnya. Demikian ketika cecaran Bupun Ongya dengan ilmunya yang luarbiasa dasyat dan kejih itu, Yang Jing justru menyatukan gerakan dirinya dengan gerak alur ilmu Bupun Ongya. Sehingga kemana ilmu itu bergerak, diri Yang Jing seolah berubah menjadi bayangan ilmu itu sendiri.

Tetapi karena kekuatan sinkang dan ginkangnya belum bisa menunjang kehebatan Shen De Bu Fu Tui Dong Yang, ia terlambat setengah jurus dari akumulasi serangan Bupun Ongya, sehingga ia terkena hempasan ilmu itu. Hempasan saja berakibat sangat parah terhadap dirinya, karena separoh dari tubuhnya terasa remuk dan tidak terhindarkan lagi ia terluka dalam yang amat parah. Untung ia jatuh di sebuah lubang, yang secara kebetulan jatuhnya tepat mengenahi alat rahasia pembuka tutup lubang bawah tanah dekat pohon besar di mana ia terjatuh. Lubang itu tertutup dengan sendirinya setelah Yang Jing terlempar masuk kedalamnya.

Hampir tiga hari tiga malam ia menggeletak di tempat itu tidak sadarkan diri. Ia mulai sadar ketika sekujur tubuhnya menjadi basah kuyub akibat air hujan yang merembes masuk melalui pintu lubang bawah tanah itu.

“Tempat apa ini? Sangat gelap. Licin, dan lembab sekali. Iiih…sepertinya aku terperosok ke dalam sebuah lubang di bawah tanah.”

Dengan merayap, Yang Jing mulai memeriksa lubang itu. Lubang itu ternyata sempit dan panjang. Entah berapa jauh dia merayap, namun lubang yang didalamnya terdapat lorong itu tidak bisa diterka panjangnya. Yang Jing sangat tersiksa sekali, selain lapar, juga ia kehilangan banyak darah. Tubuhnya sangat lemah, dan ia merasakan dadanya sakit sekali. Karena lorong itu sangat sempit, membuat Yang Jing tidak leluasa bergerak, bahkan bernafaspun terasa sangat berat.

Yang Jing bukan model anak muda yang gampang putus-asa, ketekunan dan kesabaran melebihi manusia pada umumnya. Kecerdasannya yang tidak lumrah manusia itu, membuatnya sangat berbeda dengan anak muda lainnya. Sungguhpun demikian, karena luka yang ia derita dan keadaan lorong yang sempit, gelap, dan lembab itu membuat Yang Jing kehilangan kemampuan untuk berpikir lagi. Bayang-bayang kematian memenuhi benaknya, membuat ia hampir-hampir kehilangan kekuatan untuk merayap keluar dari lubang itu.

Dalam keadaan setengah sadar itu, Yang Jing teringat perkataan Kongkongnya, Lie A Sang

“Jing Zhi, ingatlah baik-baik, Shen De Bu Fu Tui Dong Yang, langkah dewa mendorong samudra, Tidak bergerak, diam, kosong membuka samudra, membentuk lingkaran, mengejar ombak. Seperti naga yang mendekam. Seolah ia diam, kosong dan tidak bergerak. Namun sesungguhnya di dalam seluruh tubuhnya sedang terpancar kekuatan maha dasyat yang bisa mencuat bagai gulungan ombak yang menggulung samudra.”

Mengingat itu, pikirannya menjadi jernih. Ia merenungkan ilmu itu dalam situasi yang nyata, di dalam lorong sempit. Seperti naga mendekam, seolah diam, kosong dan tidak bergerak. Menghimpun tenaga, menyedot dari kekuatan tenaga bumi. Yang Jing tiba-tiba membalikkan tubuhnya, ia diam dan diam. Seluruh panca indranya terbuka secara wajar, ia kini merasakan desiran-desiran tenaga Chi di lorong itu. Semakin dia tenggelam dalam gerakan Shen De Bu Fu Tui Dong Yang, semakin ia merasakan betapa hebatnya tenaga Chi yang bergerak berputar-putar di lorong bawah tanah itu. Kini ia membiarkan tubuhnya yang sudah lemah, kosong dari kekuatan otot, terluka begitu dalam, sehingga tenaga dari Diantan sudah tidak bisa digerakkan lagi, ia kini bersatu dengan kekosongan di lorong bawah tanah itu. Pada saat ia melepaskan semua “isi” kekuatan yang terbatas di dalam dirinya, ia merasakan betapa hebat arus kekuatan tenaga Chi yang menerobos dan mengisi kekosongan itu. Sebuah sumber kekuatan yang tidak terbatas.

Yang Jing berada keadaan seperti itu, yaitu tenggelam dalam telaga Shen De Bu Fu Tui Dong Yang , hampir tujuh hari tanpa makan dan minum. Bila orang mendapati dirinya, tentu mereka mengira ia sudah mati, karena denyut nadinya seperti berhenti sama sekali. Namun yang mengherankan, warna kulit di sekujur tubuhnya menjadi begitu cemerlang seperti

diselimuti sinar perak, walaupun tipis sekali. Pada hari ke delapan, tiba-tiba lorong bawah bagian atas seperti di dorong oleh kekuatan raksasa. Sebongkah tanah sebesar gajah terlempar ke atas dan dalam waktu sekejab tercetak sebuah lubang seperti kolam. Rupanya kekuatan itu mencuat keluar dari tubuh YangJing. Dan kini nampak Yang Jing yang masih dalam posisi tengkurap mulai bergerak. Seluruh pakaian yang menempel di tubuh sudah hancur menjadi serpihan-serpihan kain lembut walaupun tetap melekat di tubuhnya tanpa bergeser. Begitu Yang Jing berdiri, serpihan-serpihan kain itu berguguran dan kini anak muda itu berdiri telanjang bulat.

Warna kulit di sekujur tubuhnya masih diselimuti oleh sinar perak yang diakibatkan terhimpunnya arus tenaga Chi. Tampak anak muda ini tidak ambil peduli pada keadaannya yang telanjang bulat. Ia berdiri menatap langit, dan seterusnya ia berlutut.

“Kongkong,Jing kini mengerti sedalam-dalamnya perkataan Zhang Sanfeng Tai Shigung - ‘Shen De Bu Fu Tui Dong Yang, langkah dewa mendorong samudra, Tidak bergerak, diam, kosong membuka samudra, membentuk lingkaran, mengejar ombak. Seperti naga yang mendekam. Seolah ia diam, kosong dan tidak bergerak. Namun sesungguhnya di dalam seluruh tubuhnya sedang terpancar kekuatan maha dasyat yang bisa mencuat bagai gulungan ombak yang menggulung samudra.’”

Terdapat perubahan besar dalam diri Yang Jing kali ini, terutama pada sorot matanya. Begitu tajam, bening, dan terbersit sinar perak yang begitu lembut. Perlahan-lahan warna perak di sekujur tubuhnya sedikit demi sedikit menghilang, dan akhirnya menjadi normal kembali.

Masih dalam keadaan telanjang bulat, Yang Jing berdiri dan ia bergerak dengan Langkah Dewa mendorong Samudra.

“wu wei Yüeh ming bu sa ching (tidak bertindak, tidak memiliki seperti Candraprabhabodhisattva).”

Kakinya bergerak begitu ringan, seolah-olah bergerak menurut gerakan arus Chi yang tidak kelihatan di tempat ia berpijak. Sedikit demi sedikit tubuhnya mulai diselimuti dengan sinar perak tipis.

“ kaki bergerak menurut rahasia ketenangan, kosong, bermuara ke arah gerakan angin.”

Seolah ia betul-betul tidak bergerak, hanya diam di tempat, namun terdengar suara seperti gerakan angin di selah-selah daun.

“Kong men quan! Menyusup ke pintu gerbang kekosongan, … Yu men quan, menyatu dengan gerakan alam, angin, dan chi.”

Kali ini Yangjing membuat gerakan seperti seekor belut di pusaran air, tubuhnya nampak diam, namun terdengar suara, “Wus…sst…wus…. Dalam waktu kurang dari empat detik, ia telah melakukan entah berapa gerakan yang kecepatannya sulit diungkapkan dengan kata-kata.

Yang Jing nampak tersenyum setelah bersilat dengan Shen De Bu Fu Tui Dong Yang, ia mengambil buntalannya dan mengenakan pakaiannya yang lain. Luka dalamnya sudah tidak berbahaya lagi. Kemudian ia melesat menuju ke arah gurun Gobi. Ketika ia menggerakkan ginkangnya, ia merasakan ada perbedaan yang besar, dan hawa sakti di dalam Diantan juga bergerak lebih kuat di bandingkan sebelumnya.

Dari Yinchuan, Yang Jing terus berlari secepat terbang menuju Wuhai. Di Wuhai ia mengaso sebentar di dalam desa-desa kecil yang banyak didiami oleh suku Hui, kemudian menuju ke Linhe. Dari Linhe ia memasuki desa terpencil , Taiyangmiao. Hampir tidak didapati orang-orang Han berkeliaran atau berdagang di desa ini. Kebanyakan penduduk adalah orang-orang Mongol. Ketika memasuki desa ini, Yang Jing menjadi tertarik melihat penduduk membuat lubang-lubang besar di perut bukit yang banyak terdapat di desa ini. Perut bukit digali membentuk terowongan dan menaruh batu-batu besar sebagai pintu masuk dan keluar. Sedangkan di bagian lain, banyak pemuda-pemuda yang membawa binatang buruan terutama kambing gurun, dibuat dendeng, kemudian disimpan di dalam daun-daun lebar yang berwarna hijau kehitam-hitaman. Secara beramai-ramai mereka mengerjakan pembuatan dendenga itu lalu dibagi-bagikan sesuai dengan jumlah terowongan yang mereka buat.

Yang Jing ingin bertanya kepada salah seorang penduduk tentang apa yang sedang mereka persiapkan, namun tidak ada seorangpun yang bisa berbahasa Han. Akhirnya ia mengambil keputusan untuk meneruskan perjalanannya menuju gurun pasir Gobi. Tujuannya adalah Istana Gurun Gobi yang terletak disebelah barat Gurun. Sebuah istana yang menjadi tempat pelarian serdadu-serdadu Mongol ketika dihantam mundur oleh pasukan rakyat pimpinan Zhu Yuan Chiang. Pada saat pasukan Mongol itu melarikan diri, mereka membawa sebagian besar buku-buku perpustakaan negara yang terdiri dari banyak ilmu. Salah satu buku penting yang hilang dari istana adalah buku penelitian yang ditulis oleh seorang

cerdik-pandai yang hidup di jaman dinasti Sung, Lie Bing Zhi. Peneliti berotak luar-biasa pandai ini banyak menulis hasil penelitiannya baik yang menyangkut soal ekonomi, perbintangan, ilmu hitung kuno (seperti matematika kuno), politik, perang, dan juga ilmu silat. Terdapat tiga penelitian maha besar yang ditulis begitu rinci dan rumit: ilmu perang dan politik, perbintangan, dan ilmu silat. Ilmu-ilmu tangguh yang ada dari mulai dinasti Sung sampai sebelum diteliti begitu teliti dan ditulis dalam bentuk syair, perbintangan, dan ilmu hitung kuno yang tidak mungkin dimengerti oleh orang yang tidak mengerti ilmu-ilmu tersebut. Buku penelitian Lie Bing Zhi bukanlah buku yang menarik bahkan boleh dikatakan tidak ada orang yang berminat membacanya. Penelitian ilmu silat bukan ditulis dalam bahasa dunia kangouw juga tidak terdapat gambar jurus-jurus yang diperagakan. Penulisannya dimulai dari sejarah ilmu itu, kemudian sifat-sifat dan kedasyatannya, setelah itu inti sari ilmu-ilmu itu ditulis dalam bentuk rumus-rumus seperti Fisika, matematika, perbintangan, filsafat, dan masuk juga ke dalam bahasa pertabiban (bahasa kedokteran di jaman sekarang). Bila seorang ahli silat tingkat tinggi membaca buku ini, juga tidak akan pernah mengerti bahwa Lie Bing Zhi sedang menguraikan ilmu-ilmu yang maha dasyat. Mereka akan berpikir, buku ini adalah kisah dongeng pergolakan dunia kangouw. Buku penelitian Lie Bing Zhi diberi nama: WULIN XINWEN JISHI (Kisah Dunia Kangouw).

Wulin Xinwen Jishi yang tidak menarik dan sulit dimengerti inilah yang disebut berpuluh-puluh kali dalam catatan kecil Zhang Sanfeng. Yang Jing diminta kakeknya, Lie A Sang, untuk melakukan perjalanan maha sukar hanya untuk sekedar membaca buku ini yang tersimpan di Istana Gurun Gobi.

Ketika Yang Jing beranjak meninggalkan desa Taiyangmiao, tiga orang Mongol tampak memburuhnya. Tiga orang dikenal sebagai orang-orang yang paling berpengaruh di Taiyangmiao, namanya: Odgerel (artinya sinar bintang), karena wajah orang setengah tua ini memang terang dan memancarkan kebijaksanaan dan welas asih. Orang kedua bertubuh tinggi besar dan kekar, usianya kira-kira limapuluh enam tahun, namanya: Nyamsuren (artinya Kekuasaan hari Sabtu). Ia dilahirkan pada hari sabtu pada saat ayahnya dengan gagah berani membunuh binatang sejenis singa gurun yang banyak membunuh anak-anak kecil dari desa Taiyangmiao. Orang

ketiga tampak masih muda. Wajahnya persegi dengan alis mata yang tebal sekali. Kulitnya merah terbakar sinar matahari. Nampak gagah dan menyinarkan kejujuran, namanya: Munkhjargal (artinya rejeki kekal).
“Anak muda berhenti sebentar!” Seru Odgerel sambil berlari mendekati Yang Jing.
“Kalau boleh tahu, mau kemanakah kau anak muda?” bahasa Han sangat lancar dan bagus.
Dengan terus terang Yang Jing mengatakan,” aku hendak menuju istana Gurun Gobi, paman.”
Betapa terkejutnya ketiga orang itu.
“Anak muda, kunasihatkan kau mengurungkan niatmu, karena lambat cepat dalam beberapa hari ini akan terjadi badan gurun yang amat sangat hebat! Tidak ada satu mahlukpun yang bisa bertahan dari gulungan badi itu tanpa perlindungan.!”
Sedang Taiyangmiao menerangkan akan adanya badai gurun, sekonyong-konyong terdengar teriakan-teriakan nyaring dari arah utara.
“????? ?????? …..????? ??????…..????? ??????!” (bahasa Mongol)
Para pemuda Mongol yang sedang berburuh kambing burun tampak berlari secepat-cepatnya sambil meneriakkan kata-kata yang tidak dimengerti oleh Yang Jing. Para penduduk tiba-tiba memisahkan diri menurut kelompok tertentu dan serempak masuk ke lubang-lubang perut bukit dan segera menutupnya dengan batu-batu sebesar kerbau.
Ketiga orang itu tiba-tiba menyeret Yang Jing
“mari anak muda, ????? ?????? sudah datang, mari berlindung di tempat kami!”
Dengan sangat cepat ketiga orang itu setengah menyeret Yang Jing memasuki perut bukit dan menutup lubangnya dengan batu.
Tidak beberapa berselang, Yang Jing mendengar suara bergemuruh yang memekakan telinga, dan terdengar juga suara-suara pohon-pohon, rumah-rumah, batu-batu berhamburan seperti dihantam tangan Iblis yang lagi murka.
Bab Sesudah: CHAPTER 13B: PERJALANAN KE GURUN GOBI (BAGIAN KEDUA)
CHAPTER 13B: PERJALANAN KE GURUN GOBI (BAGIAN KEDUA)
Badai gurun yang disebut oleh penduduk desa Taiyangmiao, ????? ??????, kali ini sungguh sangat dasyat. Menurut kepercayaan tradisi penduduk desa ini, badai seperti ini hanya terjadi seratus tahun sekali. Dalam

waktu yang sangat singkat berjuta-juta kubik pasir halus bergerak seperti gunung raksasa dan menghantam apa saja yang ditemuinya. Desa Taiyangmiao tertimbun pasir dan lenyap tidak lebih dari satu penanak nasi lamanya. Hampir semalaman angin kencang yang diselumuti pasir bergerak kencang menuju sebelah timur laut gurun Gobi. Malam harinya angin sedingin es bertiup luar-biasa kencang. Daerah ini berubah menjadi seperti gurun yang tidak ada tanda-tanda kehidupan lagi. Binatang-binatang yang biasanya berkeliaran di waktu malam sekedar mencari makanan sudah tidak ada lagi, bahkan seekor nyamuk pun tiba-tiba lenyap begitu saja.

Angin dingin yang menderu-deru itu seperti arwah-arwah gentayangan yang berpesta porah karena rasa penasaran mereka dipuaskan. Manusia mana yang bisa berdiri menyombongkan hartanya, kedudukan, kecantikan atau kegagahannya di tengah-tengah alam yang seolah-olah bosan dengan tingkah laku manusia. Semua dimensi kehidupan ditaklukan di bawah kuasa alam yang diatur oleh satu tangan yang tidak kelihatan, tangan Sang Pencipta. Betapa kerdilnya seseorang apabila melupakan kekuasaan tangan Tuhan yang mengatasi segala sesuatu.

Terowongan atau lebih tepat disebut bunker-bunker yang dibangun di perut bukit atau gunung-gunung itu, juga turut tertimbun lautan pasir putih. Dari luar, penduduk desa Taiyangmiao seperti menghilang, sehingga terhindar dari amukan badai.

Namun, tidak semuanya demikian. Entah disebabkan karena kelalaian atau tergesa-gesa, rombongan Odgerel harus memperjuangkan hidup mati-matian. Beberapa saat setelah mereka memasuki bunker, tiba-tiba batu yang menutup pintu keluar bergeser dan kemudian terguling. Tidak ayal lagi, angin yang maha kuat yang berselimut pasir bergerak seperti jutaan tangan siluman menyedot apa saja yang ada di bunker itu. Barang-barang termasuk ransum makanan lenyap tersedot oleh angin itu.

“Celaka … " seru Odgerel

“Toloonggggggg….!”

Tiba-tiba, sesosok tubuh yang ada di dalam bunker tersedot keluar dengan kecepatan tinggi. Yang Jing juga merasakan kulit di sekitar tubuh seolah mau copot dari kerangkanya karena daya sedot angin badai di luar bunker itu.

“Aduh …. Tolong…mati aku…tolong…”

Tubuh yang tersedot keluar itu menghantam Munkhjargal.
“Yamami … pegang tanganku kuat-kuat”,
seru anak muda ini dengan muka menunjukkan kepanikan hebat.
“Aduh … aku sudah tidak kuat lagi Munkhjargal…!”
Yamami, anak gadis Odgerel, sudah hampir telanjang bulat, karena seluruh kain yang menutup tubuhnya sudah melayang entah kemana. Melihat keadaan ini, Yang Jing melompat, dan dengan dengan berani ia berdiri tepat di pintu bunker, sambil menahan dua orang yang berjuang mati-matian untuk melepaskan diri dari daya angin itu.
“Paman Odgerel, tariklah mereka ke sebelah samping, jangan pikirkan diriku.”
Yang Jing berseru dengan suara sangat nyaring.
Odgerel dengan tergesa-gesa menyeret Munkhjargal dan Yamami ke arah yang berlawanan dengan arah pintu bunker. Mereka jatuh menghantam dinding bunker.
“Anak muda, melompatkan ke arah kami.”
“Paman, jikalau aku turut melompat ke sana, kita semua akan binasa. Bertahanlah sebentar, aku akan mencoba menarik batu penutup!”
“Anak muda jangan biarkan dirimu berdiri diluar pintu!” Seru Nyamsuren, Kuatir.
“Paman berdua, dan twako itu sudah rela menerimaku di tempat ini, masakan aku akan diam saja sementara seluruh isi keluarga akan binasa dihantam badai. Biarlah aku mencoba menarik batu itu!”
Yang Jing bergerak mendekat pintu bunker. Hatinya mencelos, karena ia merasakan betapa luar-biasa kekuatan sedot angin di luar. Ia menggerakan kekuatan sinkangnya untuk menahan agar kulitnya tidak terlepas atau copot.
Dengan segenap kemampuannya, ia mencoba menarik batu sebesar kerbau untuk menutup pintu bunker. Namun apa artinya kekuatan Yang Jing, walaupun ia memiliki kekuatan sakti yang mengeram di tubuhnya. Ia tidak mampu menarik batu itu, bahkan batu bergeser semakin menjauh dari pintu bunker, akibatnya daya arus sedot itu bertamba kuat pengaruhnya di dalam bunker itu.
Mendengar suara histeris dan teriakan ketakutan dari dalam bunker yang keluar dari mulut anak-anak, Yang Jing menjadi semakin cemas.
“Kalau aku tidak bisa menutup pintu lubang ini dengan batu itu, maka

entah berapa banyak orang yang akan binasa, dan aku tidak akan pernah dapat mengampuni diriku sendiri. Biarlah aku melompat keluar dan menutup tempat ini dari luar. Biarlah aku sendiri yang binasa, tapi banyak orang akan selamat. Kongkong…maafkan Jing yang tidak bisa memenuhi harapan Kongkong."

Setelah berpikir demikian, Yang Jing segera melompat keluar.

"Anak muda … aah…celaka….! Banyak orang berseru kaget ketika melihat Yang Jing melompat keluar.

Beberapa kemudian detik Yang Jing tidak bisa menggunakan matanya, karena terjangan angin pasir itu. Namun sekilas ia sudah melihat letak batu dan pintu lubang itu. Dengan berani, ia merangkak mendekati batu itu, dan dengan menggunakan tenaga dorong ilmu Shen De Bu Fu Tui Dong Yang, ia berhasil menutup lubang itu.

Detik selanjutnya, Yang Jing sudah merasakan bahwa ia tidak mungkin bisa bertahan menghadapi terjangan badai yang maha dasyat ini. Maka ia mengambil keputusan untuk menggerakkan ilmu Shen De Bu Fu Tui Dong Yang pada tingkat yang paling akhir yang disebut: Yuan Jin Wuzhi (seperti ulat memasuki kehampaan). Jurus ini belum pernah dipraktekkan sebelumnya, karena ia tidak memiliki tempat yang cocok untuk melatihnya. Ia berpikir, sebelum binasa digulung badai pasir, lebih baik mencoba ilmu ini.

Kini ia tidak melawan, bahkan membiarkan dirinya menyatu dengan kekuatan maha dasyat yang diperlihatkan oleh badai gurun. Dirinya betul-betul seperti seekor ulat yang lunak dan elastis. Kemanapun badai itu membawanya, ia seperti ulat yang mandah saja ditekuk, dihempas, digulung, dan dipontang-pantingkan oleh angin badai itu. Saat itulah Yang Jing betul-betul bergerak menjadi satu dengan gerakan angin badai itu.

Yang mengherankan, Yang Jing bisa tersenyum tenang di tengah-tengah gulungan badai pasir bahkan ia semakin mengerahkan seluruh poros Yuan Jin Wuzhi sampai pada tingkat yang benar-benar kosong. Jikalau dilihat dari jauh, ia tampak seperti Dewa pasir yang sedang menggulung bumi.

Perlahan-lahan namun pasti, Yang Jing dapat mulai mengikuti gerakan angin badai. Dengan mata bathinnya ia dapat merasakan gerakan angin yang silih berganti saling dorong-mendorong dan melengkapi begitu harmoni dan sempurna. Ia tidak melihat bentuk atau warna gerakan angin

badai itu, namun ia mendengar dan merasakan dengan baik. Dengan Yuan Jin Wuzhi, ia mengikuti keharmonisan dan kesempurnaan gerakan yang tidak kelihatan itu. Dan sungguh luar-biasa, dari dalam dirinya mencuat kekuatan dasyat yang menjadi satu dengan kekuatan angin badai itu. Pada saat tubuhnya digulung, dipluntir, dihempaskan oleh angin badai itu, tubuh Yang Jing pontang-panting dengan kecepatan yang sama dengan angin itu. Ia sudah berada dalam poros Yuan Jin Wuzhi, sehingga kekuatan dan kecepatan angin itu seolah-olah telah menjadi bagian dari kekuatan dan kecepatannya. Jurus terakhir dari ilmu Shen De Bu Fu Tui Dong Yang, yaitu Yuan Jin Wuzhi telah mencapai titik yang sempurna di dalam diri Yang Jing, sehingga hempasan angin itu tidak membuatnya menderita. Ia tidak lagi bergerak menurut unsur gerakan yang tampak oleh mata, tetapi bergerak mengikuti Da Qi (Chi yang besar). Pad saat ia membiarkan Da Qi bergerak bebas di dalam dirinya, ia telah berada dalam poros Yuan Jin Wuzhi.

Hari kedua setelah badai pasir dan angin dingin, bumi kembali memberi sinarnya yang ramah dan penuh kemesraan. Gunung-gunung seolah-olah sedang dipeluk oleh tangan yang lunak, lembut, dan sangat halus. Demikian juga sungai-sungai dan danau seperti beralasan permadani putih yang maha luas membawa keajaiban yang tidak tertuturkan.

Burung-burung dari segala jenis mulai bermunculan dari segala tempat. Entah di mana mereka menyembunyikan diri pada saat badai mengganas. Mengandalkan sayap-sayap mereka untuk terbang lebih tinggi dari ketinggian, ah, pasti tidaklah demikian. Mengandalkan kekuatan untuk bertahan diri di cabang-cabang pohon, jugalah tidak mungkin. Sulit untuk diuraikan bagaimana mereka menyembunyikan diri. Walaupun sukar untuk dijelaskan bagaimana mereka menyelamatkan diri, kenyataannya, mereka bisa muncul lagi dengan suara yang tetap merdu dan tetap menari-nari di hamparan lautan pasir itu sambil mencari makanan.

Sementara itu, gundukan-gundukan pasir itu tempat bekas desa Taiyangmiao, juga tampak menunjukkan adanya gerakan-gerakan tertentu. Tampak orang-orang desa berhasil membuka pintu batu dan mereka mulai bekerja keras membereskan pasir-pasir yang menutup jalan keluar. Siang harinya, orang-orang desa itu sudah pada keluar. Anak-anak mulai berlari-larian di hamparan pasir itu dengan riang gembira. Para ibu-ibu sudah mulai menyalahkan api dapurnya.

Rombongan Odgerel tampak keluar juga dari bunkernya. Wajah-wajah mereka tampak lelah walaupun menunjukkan rasa lega. Odgerel, Nyamsuren, Munkhjargal, dan Yamami nampak menoleh ke kiri dan ke kanan seperti mencari sesuatu.

“Ayah, apakah inkong itu (tuan penolong) masih hidup?” Yamami bertanya kepada Odgerel, ayahnya.

“Yamami, manusia mana yang bisa hidup di tengah kekuasaan ????? ??????, tidak seorangpun. Aah…anak muda itu sungguh berjiwa mulia.”

“Paman, aku melihat mata anak muda menyinarkan cahaya keagungan. Sehingga menjadi seperti sudah takluk dan hormat kepadanya.” Munkhjargal menjelaskan.

“Marilah kita mencari tubuhnya, kita kuburkan baik-baik sebagai malaikat penyelamat keluarga kita, ayolah.”

Tanpa menunggu jawaban, Odgerel segera berjalan menuju Timur laut untuk mencari Yang Jing yang dianggapnya sudah mati. Mereka berjalan menuju padan gurun besar yaitu Gurun Gobi yang menurut kepercayaan orang-orang desa Taiyangmiao sebagai istana ????? ?????? atau badai gurun. Sebagai suku Mongol yang dilahirkan di desa yang berdekatan dengan Gurun Gobi, mereka tidak asing lagi dengan keadaan Gurun Gobi.

Hampir setengah hari lamanya mereka berjalan, akhirnya mereka benar-benar menyerah, karena tidak ada tanda-tanda tubuh Yang Jing terhempas di gurun itu. Dengan rasa sedih yang mendalam mereka mengambil keputusan untuk kembali.

“Sang Dewa Gurun mungkin telah menamatkan riwayat hidupnya… ah…kita berhutang nyawa kepada pemuda pembrani itu!”

Orang Mongol sangat menyukai dan menjunjung tinggi kegagahan. Pengorbanan yang diberikan oleh Yang Jing benar-benar membekas sangat dalam di dalam lubuk hati mereka.

“Inkong … inkong…kalau engkau masih hidup, berikanlah kami tanda…apabila engkau sudah mati, tuntunlah aku kepada jenasahmu!” Sekonyong-konyong Yamami berteriak dengan suara sekeras-kerasnya.

Entah kebetulan atau memang suara gadis ini berkumandang begitu rupa sehingga mengagetkan burung-burung yang secara tiba-tiba berterbangan dari tempat di dekat sebuah gundukan besar. Keempat orang itu segera berlari ke arah asal burung-burung itu.

“Aah…itu pohon-pohon khargana dan tamarisk … pasti burung-burung itu

bersembunyi di lubang-lubang bawah tanah tepat di bawah pohon-pohon itu. Ayo kita ke sana!”

Nyamsuren, setelah berkata begitu, segera berlari menuju tempat yang banyak ditumbuhi pohon-pohon khargana dan tamarisk itu. Setelah menggali sebuah lubang dimana burung-burung itu berasal. Mereka segera menemukan lubang yang cukup besar yang membentuk terowongan. Dengan memasuki terowongan itu, mereka mendapati tempat itu tidak tersentuh oleh badai gurun karena letak tanahnya yang unik. Kira-kira mereka masuk sejauh limabelas tombak, mereke melihat sesosok tubuh tanpa kain penutup tergeletak dengan posisi tengkurap. Dengan berdebar-debar mereka mendekati tubuh itu.

Tidak ada luka-luka yang parah, hanya lecet-lecet kulit terutama di sekitar perut. Dengan hati-hati, mereka memeriksa denyut nadinya. Betapa terkejutnya hati Odgerel ketika ia tidak merasakan adanya denyut nadi, tapi yang mengherankan tubuhnya terasa hangat, terutama di bagian Diantan.

Yamami yang tidak sabar, segera membalikkan tubuh itu.

“Ah…inkong…inkong…akhirnya rohmu menuntun kami untuk menemukan jenasahmu!”

Sebagai gadis Mongol yang polos ia tidak menjadi jengah atau malu menatap tubuh Yang Jing yang tergeletak lemas tanpa tenaga sama-sekali. Nafasnya seolah-olah sudah berhenti karena tidak menunjukkan tanda-tanda detak jantungnya bergerak.

Dengan sangat menghormat, keempat orang itu menggotong tubuh Yang Jing dan dibawahnya menuju ke desa Taiyangmiao. Melihat pemimpin mereka sedang menggotong jenasah, para penduduk segera berlari-lari untuk mempersiapkan upacara adat menurut kepercayaan mereka.

Tubuh Yang Jing segera diberikan pakaian khusus yang menggambarkan seorang pahlawan yang berjasa dan diberingkan pada sebuah papan yang terbuat dari kayu yang berbau harum. Para penduduk berkerumun untuk melihat jenasah siapakah yang diberi pakaian seorang pahlawan.

“Anak muda, budimu sebesar gunung, dengan cara sebagai seorang pahlawan, engkau seorang diri telah menyelamatkan kami sekeluarga dari tangan badai gurun.”

Odgerel, Nyamsuren, Munkhjargal, dan Yamami bersembayang di depan tubuh Yang Jing. Segera para penduduk membawa daging kambing gurun dan

beberapa buah-buahan untuk memulai upacara adat. Tubuh Yang Jing dipindahkan ke tempat yang agak tinggi, dan diletakkan dengan posisi berdiri. Para penduduk segera menyiapkan tempat pembakaran. Tidak beberapa lama, mereka menyulut api, dana dalam waktu sekejab api sudah membubung tinggi. Dengan cepat api itu mulai membakar kayu harum dimana tubuh Yang Jing dibaringkan. Tetapi entah bagaimana, seluruh api yang bergerak liar itu tiba-tiba seperti tersedot oleh sebuah mulut yang tidak tampak, dan bergerak menuju tubuh Yang Jing seperti gerakan angin puting beliung. Ketika menyentuh tubuh yang Jing, api itu padam seketika. Betapa terkejutnya orang-orang yang berkerumun itu, ketika melihat tubuh Yang Jing diselimuti oleh sinar perak yang walaupun tipis tapi tampak bersinar gemilang.

“Oh…manusia apakah pemuda asing itu? Kenapa warna kulit di tubuh berubah seperti itu?”

Kira-kira sepeminuman teh lamanya, tiba-tiba Yang Jing berdiri, matanya mencorong sangat tajam walaupun sinarnya luar-biasa lembutnya. Dan sekali lompat, ia telah meninggalkan tempat kremasi itu. Wajahnya tenang, tubuhnya seperti berselimutkan cahaya yang tipis, dan langkah ringan seperti kapas yang terbang. Inilah pengerahan ilmu Shen De Bu Fu Tui Dong Yang pada tingkat yang sudah sempurna. Perlahan-lahan Yang Jing melepaskan ilmunya, dan tubuhnya berangasur-angsur kembali pada keadaan normal.

“Paman Odgerel, Nyamsuren, saudara Munkhjargal, dan nona Yamami, terima kasih atas pertolongannya menggotongku kembali ke tempat ini.”

Empat orang itu tercengang-cengang melihat Yang Jing ternyata tidak binasa, bahkan bisa keluar dari hempasan badai gurun dengan selamat.

“Tianpin Er …tianpin Er… tianpinEr (Putra Gurun…putra gurun …putra gurun)!”

Para penduduk menari berputar-putar sambil menjuluki Yang Jing sebagai putra gurun.

Begitu malam tiba, para penduduk Taiyangmiao mengadakan pesta selamatan karena bebasnya mereka dari mengganasnya Badai Gurun. Semalamsuntuk pesta di tepi gurun Gobi itu berlangsung.

“Jing Dixiong, apakah engkau masih mau pergi ke istana Gurun Pasir?” Odgerel bertanya.

“Paman, apabila paman mau menunjukkan tempatnya, besok pagi-pagi aku

akan segera berangkat kesana.”

“Jing Dixiong, istana Gurun Pasir terletak di sebelah utara Tsagaan Agui (goa putih). Tempatnya tidak berbahaya, namun perjalanan menuju ke sana tidaklah mudah, karena angin kencang disertai debu pasir sering melandah daerah itu. Begitu sampai di Tsagaan Agui, kira-kira berjalan setengah hari akan sampai di sebuah padang pasir luas, dan di tengah-tengah padang pasir itulah letah istana Gurun Pasir.”

“terima kasih paman, besok pagi-pagi sekali aku akan berangkat, terima kasih atas kebaikan hati paman.”

Odgerel sangat kagum terhadap pemuda ini, ia tahu Yang Jing bukan pemuda sembarangan. Ditemukannya Yang Jing hidup setelah terbawa badai gurun, sudha membuktikan betapa saktinya pemuda ini. Dilihat dari sorot matanya, warna kulitnya yang berubah terang ketika terbakar, dan juga ketenangan,membuat orang setengah tua betul-betul takluk.

“Jing Dixiong, paman tidak bisa pergi bersamamu, namun paman ingin memberikan ini kepadamu sebagai kenang-kenangan.” Odgerel menyodorkan sebuah benda yang dibungkus dengan kain kuning yang tampak sudah lapuk.

“Dengan benda ini, engkau akan terbebas dari ancaman racun binatang gurun, dan bisa menjadi teman untuk berjalan di tempat yang gelap.”

“Paman, benda ini lebih penting untuk paman yang hidup di daerah gurun, apakah paman tidak mau menyimpannya untuk anak atau cucu paman?”

“Jing Dixiong, benda ini akan sangat berarti apabila berada di tangan seorang pendekar budiman seperti dirimu, terimalah!”

Melihat sinar mata Odgerel yang memandangnya dengan kasih, Yang Jing tidak sampai hati untuk menolaknya. Ia menerima bungkusan itu dan diselipkan di pinggangnya seperti sebuah golok kecil.

Bab Sesudah: CHAPTER 13C: PERJALANAN KE GURUN GOBI (BAGIAN KETIGA)

CHAPTER 13C: PERJALANAN KE GURUN GOBI (BAGIAN KETIGA)

Pesta itu berjalan semalam suntuk. Setiap orang tampak bersuka-ria seperti menyambut masa depan baru yang bebas dari ketakutan. Badai gurun walaupun sangat menakutkan, tetapi dari sisi lain justru membawa dimensi-dimensi baru. Penduduk Desa Taiyangmiao mulai membangun tatanan social baru, hubungan antar satu dengan yang lain bertambah erat, bahkan tumbuh kasih yang murni di antara mereka. Dalam waktu sekejab, desa Taiyangmiao menjadi desa yang diikat dengan tali kekeluargaan yang tinggi.

Malam itu tampak Yang Jing duduk di tepi api unggun. Wajahnya cerah dan sinar matanya seperti air telaga yang tenang dan dalam. Ia tampak jauh berbeda dengan Yang Jing beberapa hari yang lampau. Sulit untuk dijelaskan unsur apa yang mengubah anak muda ini, ilmunyakah, terowongan bahwa tanah, atau badai gurun. Yang jelas dari setiap peristiwa yang dia alami selama akhir-akhirnya, telah merubah drastis segala hal dalam dirinya dari hawa sakti, ginkang, khiekang, dan pengertiannya tentang sifat-sifat dan rahasia ilmu silat.
Shen De Bufu Tuidong Yang, adalah sejenis ilmu yang paling sulit dipahami, bahkan Guru besar Zhang Sanfeng sendiri tidak pernah mencapai tingkat yang dimiliki oleh Yang Jing, terutama jurus terakhir yang disebut Yuan Jin Wuzhi. Inti tenaga Chi dari perut bumi yang bergerak tidak beraturan dan bergulung-gulung seolah menemukan tempat untuk berhimpun di dalam diri Yang Jing yang kosong karena ilmu Shen De Bufu Tuidong Yang. Dengan ilmu ini ia menghimpun tenaga dan menyedot kekuatan inti Chi dari perut bumi. Pada saat ia melepaskan semua “isi” kekuatan yang terbatas di dalam dirinya, ia merasakan betapa hebat arus kekuatan tenaga Chi yang menerobos dan mengisi kekosongan itu. Peristiwa ini berakumulasi dengan Badai Gurun yang menggulung dirinya dengan kekuatan yang sulit dilukiskan dengan kata-kata hebatnya. Jikalau Yang Jing belum menguasahi Shen De Bufu Tuidong Yang, tubuhnya akan hancur lebur tidak berbentuk lagi. Shen de Bufu Tuidong Yang membuatnya seperti sebutir pasir yang menyatu dengan pasir padang gurun Gobi yang tidak menderita apa-apa ketika angin dasyat membawa mereka berjuta kubik banyaknya. Yang membedakan Yang Jing dengan pasir gurun adalah apabila pasir gurun hanya sebagai pasir yang menerima apa saja yang angin badai itu lakukan, lain halnya dengan Yang Jing, ia seperti pasir yang bergerak menjadi satu dengan gerakan dan kecepatan angin badai. Kekuatan gerak dan kecepatan angin badai itu menjadi bagian kekuatan gerak dan kecepatan anak muda ini. Inilah rahasia terpenting dari ilmu Shen De Bufu Tuidong Yang, yaitu menyatu dengan semua sifat dan kekuatan gerakan yang beredar di sekitarnya.

“Aku harus melakukan perjalanan cepat, karena beban pikiran kaisar Yongle mendorongku untuk tidak berpangku tangan. Dan juga aku perlu melihat bagaimana keadaan Lie Sian setelah terkena pukulan Lan Wu Po

Huai Gu Ge(halimun biru menghancurkan tulang). Mudah-mudahan Xiao Guihun dapat menyelamatkan jiwanya dari maut. Jikalau terjadi apa-apa dengan Lie Sian, aku tidak memiliki muka untuk bertemu dengan De Hu koko di Tienshanbai tiga tahun lagi”

Ia jadi tersenyum sendiri ketika terkenang kenakalan Lie Sian. Masih terngiang-ngiang di telinganya apa yang dikatakan Lie Sian sebelum meninggalkan Tienshanbai:

“Hi…hi..hii… Jing Dashu (paman Jing)…kedua Long Shigong (kakek guru Long) dan Hu shi-tai-gung (Kakek buyut Hu) ini menganggap kita masih kecil saja sehingga perlu digendong untuk berkelana di Wulin….hihi..hi…hi…”

Tanpa terasa ia tersenyum sendiri apabila teringat Lie Sian memanggilnya Jign dashu (paman Jing), dan ia memanggil dara sakti centil sebagai Lie SianYiyi (Bibi Lie Sian).

“ha…ha…ha… Lie Sian…Lie Sian, dunia seperti selalu tertawa apabila aku teringat tingkah-lakumu yang senang menggoda orang….ha…ha…”

Yang Jing tersenyum-senyum sendiri. Beberapa saat kemudian ia merenung sambil mengatur rencana perjalanannya ke istana Gurun Pasir. Sementara itu, Yamami, dara hitam manis anak Odgerel tampak memperhatikannya. Tidak bisa dipungkiri ada rasa kagum dalam hatinya terhadap Yang Jing. Begitu melihat Yang Jing termenung, ia datang mendekatinya.

“Jing Dixiong, ayahku bilang, besok pagi-pagi benar engkau akan meninggalkan Taiyangmiao menuju ke Tsagaan Agui (goa putih), kemudian ke arah Istana Gurun Pasir. Mengapa harus terburu-buru?”

“Nona, banyak hal yang harus kukerjakan sehingga aku harus meninggalkan Taiyangmiao. Aku berharap nona baik-baik saja.”

“Bolehkah aku pergi bersamamu karena aku mengetahui daerah itu! Jangan kuatir aku akan bisa menjaga diriku sendiri.”

“Aah..terima kasih nona, biarlah aku pergi sendiri. Desa Taiyangmiao sedang membangun, tentunya mereka sangat membutuhkan bantuan orang-orang pandai seperti Nona dan saudara Munkhjargal.”

Belum sempat Yamami membantah, tampak debu mengepul dari arah utara menembus kegelapan malam. Gerombolan orang berkuda yang mengenakan baju hitam-hitam yang terdiri dari enampuluh orang lebih bergerak mendekati desa Taiyangmiao. Mereka rata-rata berwajah bengis dan kasar. Gerombolan ini dipimpin oleh seorang yang tinggi besar berdarah Khitan,

namanya Abahai Huangshui, ia suka dipanggil Yelu Abahai. Ia mendirikan markas besar di tepi sungai Huangshui di Mongolia Dalam, oleh sebab itu ia dikenal sebagai Abahai Huangshui. Orangnya sangat lihai, dan tangannya beracun. Hal ini tidaklah mengherankan karena ia murid tunggal Nanhai Si Lang mo (empat srigala iblis dari pantai selatan). He Lang (Srigala hitam) sangat menyayangi pemuda kasar tapi berotak cerdik pandai ini. Keempat Shifu nya menurunkan ilmu-ilmu yang rata-rata ganas kepadanya, sehingga ia berubah menjadi sesosok manusia iblis yang berkepandaian tinggi, cerdik, dan sangat beracun. Di samping kanan pemuda ini duduk di atas seekor kuda putih bersih seorang gadis Bhutan. Kecantikannya begitu khas dengan mata bundar dengan bibir merah berbentuk delima merekah. Begitu ia menggerakkan mulutnya, nampak muncul sepasang lesung pipit yang berbentuk bagus. Rambutnya terurai panjang dengan hiasan berwarna ungu yang mengikat rambutnya sehingga nampak gagah, anggun, dan berwibawa. Yang mengherankan, begitu dara jelita ini tiba, orang bisa mencium bau harum yang bukan berasal dari sejenis wangi-wangian buatan, tetapi dari tubuh dara itu sendiri, Puteri Namita, demikian namanya.

Sangat kontras pemandangan yang muncul di kalangan gerombolan berbaju hitam itu. Puteri Namita begitu lembut, anggun, dan mempesona. Begitu orang memandangnya akan melekat kesan baik, namun begitu mata orang melihat laki-laki yang mengiringnya, akan timbul kesan gerombolan ini adalah gerombolan liar dan kejam.

Begitu melihat munculnya gerombolan ini, orang-orang desa Taiyangmiao segera berlarian sambil memberikan teriakan:

“Abahai Huangshui … Abahai Huangshui … Abahai Huangshui….”

Sepertinya penduduk desa Taiyang miao merasa kuatir dan was-was terhadap gerombolan ini. Reaksi semacam ini lumrah karena sejak sepuluh tahun yang lalu, gerombolan sungai Huangshui yang dipimpin Abahai mengganas. Suku manapun yang tidak tunduk kepada gerombolan ini akan segera mengalami malapetaka yang mengerikan di tangan Abahai dan guru-gurunya. Kedatangan Abahai dan anak buahnya hendak memaksa suku-suku di Utara tunduk kepada bangsa Khitan di bawah pimpinan Yelu Abahai. Tujuan utamanya adalah membangun Dinasti Liao yang bercita-cita merebut kekuasaan di Tionggoan.

Adgerel yang diiringi kedua saudaranya segera berlari menyambut pasukan

berkuda ini. Wajahnya nampak diliputi kekuatiran. Hampir seluruh laki-laki desa Taiyangmiao berdiri di belakang tiga orang ini. Dari wajah-wajah mereka nampak kesan mereka akan berperang sampai titik darah penghabisan untuk melawan keganasan gerombolan yang baru datang itu.

“Saudara Abahai, ada keperluan apakah sehingga engkau datang membawa pasukan besar untuk mengunjungi kami dari tempat yang jauh?”

“Adgerel, engkau sudah mengerti bahwa suku-suku di utara telah tercerai-berai menjadi suku bangsa yang kecil-kecil semenjak kejatuhan dinasti Yuan. Di lain pihak, suku bangsa Khitan telah bangkit dan ingin menyatuhkan seluruh suku di utara. Hari ini kami datang ke sini untuk meminta kesediaanmu bergabung dengan pasukan kami. Perintah ini tetap dan tidak bisa ditolak!”

Abahai menjelaskan maksud kedatangannya dengan sorot mata mengancam. Sedangkan Puteri Namita diam dan sorot matanya nampak sedih.

“Maafkan kami Abahai, kami menyukai hidup damai jauh dari perang yang pasti menimbulkan korban di mana-mana. Kami sudah cukup puas hidup dengan bergaul dengan alam di mana kami hidup. Kami tidak akan menjadi pasukan, karena kami hanyalah sekelompok orang yang suka bertani dan berburuh.”

Wajah Adgerel menunjukkan ketetapan hati yang tidak akan bisa diubah oleh siapapun juga.

“Adgerel …Adgerel, engkau seorang pemimpin yang lemah. Arwah leluhurmu akan merasa malu melihat kelemahanmu. Kelemahanmu itu tidak cocok dengan semangat bangsa Mongol yang besar, dan yang lebih celaka lagi, sikapmu yang lemah kemusnahan bagi suku bangsa kecil yang kau pimpin ini. Saudara-saudara para penduduk desa Taiyangmiao, apakah saudara semua memiliki sikap dan ketetapan hati seperti pemimpinmu yang lemah dan berbeda jauh dari semangat Khanmu yang besar yang pernah hidup?”

Penduduk desa itu diam saja dan tidak memberikan reaksi terhadap pertanyaan Abahai. Sungguhpun demikian, dari sikap mereka dapat dibaca, bahwa ketetapan hati mereka tidak jauh berbeda dengan sikap hati Adgerel.

“Wahai roh Jenghis Khan …Wahai roh Kublai Khan yang agung, hari ini aku, Yelu Abahai bersedia menjadi kaki dan tanganmu untuk memusnahkan suku bangsa yang diam di Taiyangmiao, supaya rohmu tidak merasa malu!”

Pucat wajah seluruh penduduk desa Taiyangmiao mendengar arwah khan mereka yang agung disebut-sebut.

“Tutup mulutmu Abahai, jangan menyebut arwah khan kami yang besar dengan dalih seperti itu. Bangsa Mongol yang besar selamanya tidak akan pernah tunduk dan bekerja sama dengan Khitan!”

Adgerel yang semula nampak sabar kini memperlihatkan kemarahannya. Sikapnya pantang menyerah.

“Baiklah kalau engkau sudah terlalu bosan untuk hidup. Majukan tiga orang yang merasa jago untuk melawanku. Apabila tiga orang jagomu itu binasa di tanganku, kalian seluruh pendudk harus tunduk, apabila tidak mau tunduk, maka hari ini, aku Yelu Abahai bersumpah untuk memusnahkan seluruh laki-laki dan anak-anak di Taiyangmiao dan membawa seluruh anak gadismu bersama dengan kami!”

Sehabis berkata demikian, ia melayang turun dari atas kudanya dengan entengnya. Ia berdiri di hadapan seluruh laki-laki desa Taiyangmiao dengan senyum mengejek. Seorang anak muda yang berbadan tegap dengan otot yang melingkar-lingkar segera meloncat ke tengah arena. Anak muda bukan orang sembarangan, ia sering merantau di Tionggoan dan berguru di banyak perguruan silat. Ahli gulat dan pedang yang tidak boleh dipandang enteng.

“Abahai …aku akan melawanmu dengan mempertaruhkan selembar nyawaku demi keagungan bangsa Mongol yang besar!”

Segera ia mengerahkan ilmunya dan menyerang Abahai dengan ilmu pedang Kunlunbai. Serangannya deras dan bertubi-tubi. Gerakan ilmu pedangnya sangat indah berdasarkan Kunlun kiamhoat yang bercampur ilmu pedang gaya utara. Hebat sekali daya serang anak muda ini. Abahai hanya tersenyum memandang serangan ini. Dengan gerakan yang cekatan ia memapak daya serang anak muda itu ilmu silat tangan kosong. Sinar pedang yang menyambar-nyambar itu tidak satupun yang mampu menyentuh tubuhnya yang bergerak laksana burung walet.

Sudah lewat tigapuluh jurus, Abahai hanya bertahan sambil tersenyum-senyum. Memasuki jurus selanjutnya, tiba-tiba Abahai melakukan gerakan seperti srigala menerkam, dan keluarlah arus tenaga sakti yang dasyat dari kedua telapak tangannya yang membentuk cakar itu. Dengan berani ia menyampok sambaran pedang dengan tangannya, kemudian terus nyelonong kearah dada anak muda itu. Karuan saja mudah

itu terpental dengan darah muncrat-muncrat dari mulutnya begitu tersentuh tangah yang berisi sinkang yang sangat beracun itu. Abahai tidak berhenti sampai di situ, tubuh melesat seperti dengan serangan yang sangat telengas sekali untuk membunuh anak muda itu.

Namun sedetik sebelum tangannya yang beracun itu mengambil korbannya, sebuah bunga kaktus berwarna merah dan sebesar kacang polong meluncur seperti meteor jatuh dan mengena tepat jalan darah di sikunya. Karuan saja serangannya berhenti di tengah jalan, karena ia merasakan tangannya lumpuh. Wajahnya seketika berubah beringas dan ia menoleh ke kiri-kanan untuk mencari orang yang melemparkan bungan kaktus itu. Namun ia tidak dapat menemukan orang yang patut dicurigai.

“Hmm…siapakah yang melemparkan bungan kaktus sekecil ini?” Ia menjadi terheran-heran, sebab tidaklah mudah melepas bunga kaktus dengan kekuatan begitu rupa.

Belum sempat ia berpikir lama, Nyamsuren sudah melayang ringan di medan pertempuran untuk menjadi jagi kedua.

“Aha…Nyamsuren datang mengantar nyawa. Dengan ilmu apakah engkau dapat melawanku?”

“Abahai, aku tahu ilmu yang kau miliki jauh di atasku.Tetapi cukup kau ketahui, darah bangsa Mongol mengalir deras di tubuhku. Selembar nyawaku tidak berarti apa-apa dibandingkan penghinaanmu terhadap leluhur bangsa Mongol. Hari ini, Nyamsuren akan menghapus penghinaanmu dengan darah!”

Nyamsuren berdiri dengan gagah sekali. Golok yang bergagang besi hijau telah terhunus dari sarungnya. Dengan kecepatan yang mengagumkan, ia menyerang Abahai. Segera Abahai menangkis.

“Plaak…des!”

Nyamsuren kena dihajar dadanya, sehingga ia berdiri sempoyongan dengan darah berwarna hitam menetes. Namun, ia tidak nampak mundur selangkahpun. Dengan kecepatan kilat ia menyerang dari segala arah. Sinar goloknya bergulung-gulung deras mengarah ke uluh hati lawannya. Serangan golok ini luar-biasa hebatnya.

Abahai tampak cukup sibuk menghadapinya. Selang beberapa menit, Abahai mulai memainkan ilmu silat ajaran keempat gurunya. Luar-biasa ganas daya serangnya. Nyamsuren dibuat mundur-mundur. Semua celah untuk menyelamatkan diri dari serangan dasyat ini sudah tertutup, maka dengan

nekad ia menyeruak ke depan sambil menyerang ke jantung lawan tanpa menghiraukan keselamatannya lagi.

Pada detik selanjutnya, Abahai mengambil keputusan untuk membunuh Nyamsuren yang dianggapnya berbahaya. Semangat dan jiwa besar Nyamsuren akan membakar jiwa semua penduduk Taiyangmiao apabila tidak dibinasakan, dan hal ini berakibat buruk bagi cita-citanya menundukkan bangsa Mongol. Segera ia mengerahkan ilmu simpanannya yang diajarkan oleh He Lang (Srigala hitam), yang disebut: Heklang Duoya (srigala hitam menyembunyikan taring). Ilmu ini penuh tipu muslihat licik, lihai, dan sangat beracun. Cukup terkena hawa pukulannya saja, lawan bisa langsung mati dengan darah keracunan.

“Nyamsuren, terimalah kematianmu, Heklang Duoya……..!!!!”

“Des…aduh…!”

Pukulan ganas itu tepat mengenahi sasaran yang lunak, dan betapa terkejutnya Abahai ketika merasakan hawa pukulan yang membalik ke arah dirinya sendiri, ketika tangan kiri seorang pemuda Han tahu-tahu sudah menahan serangannya.

“Paman Nyamsuren, istirahatlah, serahkan orang jahat ini kepadaku.” Kata Yang Jing yang telah datang menyelamatkan jiwa Nyamsuren. Ia memandang ke arah Adgerel seolah minta ijin untuk mencampuri urusan ini. Adgerel nampak tersenyum dan menganggukkan kepalanya.

“Saudara Abahai maafkan aku yang terpaksa campur tangan melihat ketidak adilan terjadi di depan mataku! Biarkanlah penduduk desa Taiyangmiao memilih jalan hidupnya sendiri tampak dicampuri oleh tangan dari luar, lebih-lebih yang bersifat memaksa!”

“Anak muda, berbangsa Han, berani benar engkau mencampuri urusanku! Katakan siapa namamu, aku tidak biasa membunuh anjing yang tidak bernama!”

“Hmm…mulutmu berbisa seperti ilmumu, nama tidaklah penting bagiku, yang terpenting adalah kebersihan hati. Hatimu sudah dipenuhi oleh angkara murka, iblis sudah menguasahi jalan pikiranmu. Jikalau engkau tidak berobah jalan hidupmu, nafsu angkara murka yang sudah mengganas dalam jiwamu akan merenggut nyawamu sendiri!”

“Anak muda bosan hidup…jangan berkhotbah di hadapan calon raja. Apakah engkau berdiri sebagai jago terakhir?”

Yang Jing tidak menjawab, ia hanya menoleh kepada Adgerel sambil

tersenyum penuh kesabaran. Tiba-tiba secara serempak penduduk Taiyangmiao berseru-seru:

“Tianpin Er …tianpin Er… tianpinEr (Putra Gurun…putra gurun …putra gurun)!”

“Abahai…dengarlah, Tianpin Er adalah jago kami yang terakhir, apabila ia kalah, maka kami akan menyerahkan diri mati berkalang tanah.”

“Betul…betul…apabila Tianpin Er dikalahkan olehmu, kami akan menyerahkan diri mati berkalang tanah….mati berkalang tanah….mati berkalang tanah!”

Para pemuda desa itu berseru-seru dengan dada yang diangkat ke atas, menandakan mereka sudah mengambil sumpah dan tekad yang tidak akan bisa diubah lagi.

Kini Abahai menatap Yang Jing dengan pandangan penuh selidik. Ia mulai bertanya-tanya, “Apakah pemuda ini yang melemparkan bunga kaktus ke arah jalan darah di siku kananku? Jikalau betul anak muda ini, aku harus berhati-hati.”

“Tianpin Er…majulah!”

Dengan pandangan mata yang mencorong penuh wibawa, Yang Jing menatap Abahai.

“Tuan Abahai, pulanglah ke tempatmu dengan damai, janganlah mengumbar nafsu angkara murka di tengah-tengah penduduk yang cinta damai ini.” Katanya sabar.

Sejenak Abahai tidak bisa menjawab apa-apa karena ia merasa seperti mau tunduk saja dihadapan anak muda ini. Suara itu walaupun lembut, tetapi didorong oleh Khiekang yang luar-biasa tingginya. Ia mengeraskan hati dan menutup telinganya. Sekonyong-konyong ia meraung seperti srigala yang lapar.

“Auuuummmmmmmmmm……!!!”

Raungannya berkumandang di lembah dekat padang gurun menimbulkan suasana yang mengerikan. Bersamaan dengan raungan itu, sekonyong-konyong tubuhnya yang diselimuti jubah hitam itu melayang ke arah Yang Jing.

“Heklang Duoya (Srigala hitam menyembunyikan taring)……..!!!!”

Yang Jing hanya berdiri diam melihat serangan ini. Tubuhnya seolah-olah tidak bergerak, namun berkali-kali Abahai menyerang, ia seperti menerjang angin. Seolah-olah tubuh Yang Jing tidak terdiri dari darah

dan daging, hanya bayangan saja. Dengan bertubi-tubi ia menyerang, dan menguras seluruh ilmu yang ia miliki. Namun hasilnya tetap sama. Yang diserang hanya tersenyum penuh kesabaran, diam, seolah tidak berpindah, tidak bergerak, bahkan tidak menggerakan tangan atau kakinya.

Berpuluh-puluh jurus telah dikerahkan oleh Abahai, namun satupun tidak ada yang mengenahi sasaran. Keringat dingin mulai membasahi jidatnya.

“Anak muda ini siluman atau manusia? Mengapa tubuhnya berubah seperti bayangan semu yang tidak bisa disentuh. Semua pukulanku amblas begitu saja seperti memukul asap!”

Apakah yang terjadi? Inilah Shen de Bufu Tuidong Yang tingkat yang paling tinggi, sebuah ilmu yang digubah oleh pendekar sakti Zhang Sanfeng yang belum pernah muncul di dunia persilatan. Di dalam diri Yang Jing, ilmu ini mencapai tingkat yang paling tinggi yang tidak mungkin dicapai oleh Zhang Sanfeng sendiri. Memang seolah-olah yang Jing tidak bergerak, namun sesungguhnya ia bergerak, Cuma bedanya, gerakannya memiliki kecepatan yang sukar diukur lagi, dan tidak jarang ia bergerak menjadi satu dengan unsur gerakan yang mendekatinya. Sehingga begitu diserang, dirinya telah menjadi satu unsur dengan gerakan dari serangan itu. Seperti sebutir pasir yang menjadi satu dengan gerakan badai gurun. Akibatnya, pukulan Abahai tidak bisa menyentuh atau memukul pukulannya sendiri.

“Abahai berhentilah mengumbar nafsu angkara murkamu, apabila tidak, nafsu itu akan melukai dirimu sendiri.” Kata Yang Jing lembut disela-sela angin pukulan yang dilancarkan Abahai.

Abahai yang sudah mengucurkan keringat dingin itu menjadi putus asa. Karena ia seolah-olah menyerang bayangannya sendiri. Karena kemarahan yang bercampur keputusasaan yang meluap dalam jiwanya, membuat jantung tidak bisa bertahan. Akhirnya ia jatuh seperti pohon tumbang sambil menumpahkan darah segar dari mulutnya.

“Babo …babo…manusai manakah yang berani melukai muridku!”

Sekonyong-konyong dari serangan yang luar-biasa dasyatnya menerpa Yang Jing dari empat penjuru mata angin.

“Blaaaar……!”

Keempat serangan saling bertemu di udara menimbulkan bunyi ledakan yang memekakan telinga. Sedang yang diserang hanya berdiri tenang dengan sorot mata mencorong penuh kelembutan.

“Selamat bertemu lagi Nanhai Si Lang mo (empat srigala iblis dari pantai selatan) Lao Qianpwe, apakah keada cuwi berempat baik-baik saja?” Kata Yang Jing ramah.

Muka empat manusia kembar yang berona pucat itu menatap Yang Jing dalam-dalam.

“Hei…kau pemuda setan yang mengagalkan upaya kami membunuh kaisar Yongle, mengapa kau berada di tempat ini?”

Empat kakek kembar yang tinggi kurus dan berwajah pucat seperti mayat hidup ini menatap Yang Jing dengan sorot mata beringas.

Begitu melihat Yang Jing, seperti dikomando keempat kakek itu segera saling mendekat. He Lang, Huang Lang, Bai Lang dan Zi Lang secara serempak mulai mengangkat kedua tangannya yang berkuku panjang dan berwarna berbeda-beda itu di depan dada masing-masing.

“Huang Di gempur bagian kakinya, Bai Di bergerak ke arah perut, dan kau Zi di tusukkan kuku-kukumu ke arah matanya, sedangkan aku akan mengerahkan Moshu (hoatsut atau sihir), untuk mengacau pikirannya!”

“Anak setan…istirahatlah…engkau sudah ngantuk dan mau tidur ….tidurlah…tidurlah!”

Suara Heklang bergetar dan berpengaruh sekali. Sebagian besar orang yang paling dekat dengan medan pertempuran tanpa terasa mulai menutup matanya dan sebentar saja sudah tertidur sampai terdengar dengkurnya.

Yang Jing memandang Heklang sambil tersenyum. Dari matanya keluar sinar terang seperti perak, begitu terang dan berwibawa. Hek Lang sangat terkejut dan cepat-cepat menundukkan kepalanya karena tidak kuat menahan wibawa yang keluar dari mata anak muda sakti ini.

“Gempur…!”

Segera terdengar suara gemuruh dari tangan keempat manusia kembar itu mengarah kepada Yang Jing. Semua serangan serangan ini adalah serangan maut yang jikalau tersentuh sedikit saja akan berakibat fatal bagi Yang Jing.

Yang Jing dapat mencium hawa beracun yang keluar dari pengerahan sinkang keempat kakek itu. Ia segera mengerahkan ilmunya untuk mengusir hawa beracun itu. Tubuhnya mencelat ke atas dan melakukan gerakan ke delapan penjuru. Ia bersilat dengan menggunakan Shen Yu Xing Quan (jurus Dewa mengatur bintang). Berbeda dengan yang sebelumnya, kini dari tubuh Yang Jing bukan lagi mengeluarkan sinar sebentar terang sebentar redup,

melainkan lapisan terang yang membungkus seluruh tubuhnya seperti lapisan perak yang tipis. Inilah ilmu silat Shen Yu Xing Quan yang dimainkan dengan pengerahan tenaga sakti Shen de Bufu Tuidong Yang. Akibatnya luar-biasa sekali, ia menyedot dan mengendalikan tenaga sakti beracun yang keluar dengan cara yang tidak pernah dipikirkan oleh keempat iblis ini sebelumnya. Anak muda ini membuang hawa beracun iut ke udara sehingga di atas mereka kira-kira berjarak empat tombak tercipta semacam awan yang berwarna sesuai dengan sifat racun dari keempat manusia iblis itu. Masih untung Yang Jing tidak memiliki hati jahat terhadap mereka, kalau tidak, ia akan dengan mudah mengendalikan hawa sakti beracun itu untuk dikembalikan kepada pemiliknya.

Keempat kakek kembar itu menjadi sangat penasaran, segera mereka menarik pukulan beracun, dan menyerang Yang Jing dengan ilmu silat yang mengandalkan gerak cepat yang silih-berganti.

Yang Jing memandang keempat kakek ini seperti orang tua memandang anak-anak kecil yang nakal. Ia diam di tempat semula, dan dengan tenang melayani keempat kakek itu dengan Shen de bufu Tuidong Yang. Tidak ayal lagi, seperti halnya Abahai, jangankan menghantam, menyentuh baju Yang Jing saja mereka tidak mampu. Tubuh Yang Jing seolah-olah dipontang-pantingkan dengan pukulan mereka, namun yang aneh, tidak satu pukulanmu yand dapat mendarat di tubuh anak muda ini, mereka seperti memukul benda yang sangat rendah, sehingga sebelum pukulan itu sampai, hawa pukulannya sudah membuat tubuh Yang Jing melesat lenyap ke arah yang berbeda-beda.

“Auummmmmm…….!”

Tiba-tiba mereka berempat mengaum dengan suara yang luar-biasa hebatnya. Sampai-sampai ada empat atau lima orang pemuda terlempar dengan tubuh tersayat-sayat seperti habis diserbu srigala.

Yang Jing yang diserang secara langsung, menatap mereka dengan tajam. Arus hawa Chi yang berputar-putar tidak karuan di udara akibat auman itu dapat dirasakan olehnya. Maka secara otomatis ilmu Yuan Jin Wuzhi bergerak di dalam dirinya, bagaikan ulat yang lunak, elastis, dan lembut tubuhnya melesat memasuki gerakan arus chi di udara, tiba-tiba terdengar suara seperti kentut dari arah keempat manusia srigala itu.

“Ciuuut…….dut!”

Keempat orang itu tiba-tiba seperti tersumbat sesuatu sehingga tidak

bisa mengeluarkan suara dari mulut lagi. Yang lucu, suara itu kini keluar dari daerah pantat mereka masing-masing.
Begitu merasakan ada sesuatu yang basah di daerah pantat, segera keempat kakek ini berseru kepada Abahai:
“Anging besar, mari kita pergi!”
Dengan tergesa-gesa keempat manusia srigala, dan diikuti oleh Abahai dan rombongannya meninggalkan tempat itu. Yang Jing hanya menatap mereka sambil tersenyum. Entah kebetulan atau bagaimana, pada saat yang sama, putri Namita juga memandang kepadanya sambil tersenyum luar-biasa cantiknya. Yang Jing segera mengalihkan pandangannya ke tempat lain karena merasa jengah.
Bab Sesudah: CHAPTER 14: DARI TSAGAAN AGUI KE ISTANA GURUN PASIR
CHAPTER 14: DARI TSAGAAN AGUI (GOA PUTIH) KE ISTANA GURUN PASIR
Sebelum wajar terbit di ufuk timur, manakala gurun masih berselimutkan halimun sedingan kristal-kristal es. Binatang gurunpun masih tampak malas menggeliat, namun Yang Jing sudah berdiri menatap ke arah utara. Matanya mencoba menembus sebuah tempat yang hendak ia tempuh di balik bukit-bukit pasir yang berserakan tidak terbilang banyaknya. Benda yang dibungkus kain kuning mangkak pemberian Adgerel masih tampak terselip di ikat pinggang putih dibagian kiri tubuhnya yang kekar tegap bagaikan Kunlunshan.
Beberapa saat kemudian, ia dikejutkan dengan munculnya begitu banyak orang dari bungker-bunker penyelamatan. Baik tua atau muda,laki dan perempuan, sampai pada anak-anak berdiri berderet-deret berhadapan dengan pemuda sakti tapi sangat sederhana ini. Tampak pula Odgerel, Nyamsuren, dan Munkhjargal berdiri diantara orang banyak itu. Hanya Yamami yang tidak tampak di antara mereka.
“Tianpin Er (Putra Gurun) … akhirnya engkau segera meninggalkan kami.” Kata seorang anak berusia kira-kira sepuluh tahun.
“Kapan engkau kembali ke sini dan mengajarku menjadi Tianpin Er?” Kata anak laki-laki kecil itu lebih lanjut. Yang Jing mendekati anak itu dan mengelus kepalanya.
“Siapa namamu anak baik?”
“Khaligudar.”
“Khaligudar, suatu hari aku akan datang lagi untuk mengajarmu beberapa hal agar kau bisa menjadi Tianpin Er sejati. Sekarang aku harus pergi

untuk menunaikan tugas penting.”
Yang Jing kemudian menoleh ke arah deretan orang banyak itu sambil merangkapkan kedua tangannya di atas dadanya.
“Selamat tinggal saudara-saudaraku, Tianpin Er tidak akan pernah melupakan Taiyangmiao.” Katanya perlahan.
Setelah itu ia berjalan perlahan meninggalkan desa Taiyangmiao.
“Selamat jalan Tianpin Er……..!!!” Seru orang banyak itu hampir berbarengan.
Kira-kira hampir duapuluh tombak ia berjalan, tiba-tiba orang banyak itu hanya dapat melihat tubuh Yang Jing yang melesat bagai bayangan dan seolah menjadi satu dengan halimun gurun. Dan dalam sekejab mata, bayangan tubuhnya sudah berubah seperti titik kecil dan akhirnya menghilang.
Yang Jing yang telah memiliki ginkang yang tidak lumrah manusia lagi ini melesat cepat ke arah Utara. Ia ingin sampai di istana gurun pasir sebelum fajar menyingsing. Ia tidak menyadari, ketika ia berjalan meninggalkan Taiyangmiao, pada waktu yang sama seorang dara hitam manis dengan tubuhnya yang tinggi semampai dan mengenakan pakaian ringkas juga pergi ke arah yang sama. Dara ini hanya membawa buntalan kecil dengan sebuah pedang tergantung di pundaknya. Dengan menggunakan ginkang semampunya, ia bergerak menuju Tsagaan Agui (goa putih). Bisa diduga siapa adanya dara hitam manis ini, Yamami. Ia berusaha menyusul Yang Jing, namun bayangannya saja ia tidak bisa melihat. Dengan berlari secepatnya, ia berharap dapat menjumpai pemuda sakti itu di tengah jalan. Betapapun cepatnya ia berlari, ia tetap saja tidak dapat menyusul pemuda itu. Akhirnya ia mengambil keputusan untuk pergi ke Tsagaan Agui seorang diri.
Tsagaan Agui memiliki lekukan-lekukan alam yang unik. Disetiap lekukan terdapat goa-goa yang jalan masuknya relatif sangat sempit. Naik-turun seperti tubuh onta tengkurap. Batu-batu putih berserakan di mana-mana. Yang Jing melesat-lesat dari satu batu ke batu yang lain seperti bayangan Dewa bermain di atas puncak-puncak gunung. Ketika ia melihat sebuah goa putih yang terletak di bagian yang paling curam, ia sangat tertarik untuk melihat-lihat. Dengan mengenjot tubuhnya, ia telah berada di depan goa putih itu. Desau angin yang menyelinap di tempat yang sempit ini membentuk suara berciutan nyaring karena hempasan anging yang lebih

cepat dan tajam dari tempat yang lain.

Yang Jing berdiri di antara dua dinding batu putih di depan goa itu. Bajunya berkibar-kibar tertiup angin. Rambutnya yang mulai memanjang sampai ke bahu juga berkepak-kepak seolah mau copot dari kepalanya. Matanya terbuka lebar menatap datangnya angin yang tajam itu. Dalam posisi demikian, ia mulai memusatkan pikiran dan tenaganya untuk melatih ilmu Tian Guo Shen Shou Ji Feng Bao (Dewa Langit menghimpun badai). Kedua tangannya bergerak perlahan-lahan seperti gerakan T'ai Chi Quan, lemah-gemulai, dan berlawanan sifat dengan desau angin yang menusuk-nusuk tubuhnya. Berpuluh-puluh jurus ia keluarkan di tempat ini, namun dari wajahnya tampak bahwa ia belum berhasil memecahkan rahasia ilmu ini.

"Catatan kecil peninggalan Zhang Sanfeng Da Shigong tidak memberikan penjelasan yang mendasar perihal ilmu ini. Shigong sendiri tampaknya berhadapan dengan tabir misteri yang pekat sekali sehingga tidak bisa menembus pengertian inti ilmu ini. Kongkong sendiri juga menemui hal yang sama. Ah…tempat ini sebenarnya sangat cocok untuk melatih ilmu jenis TianGua shen shou jifengbao. "

Yang Jing mencoba beberapa kali untuk memecahkan intisari ilmu ini, namun ia tampaknya belum berhasil. Akhirnya ia mengambil keputusan untuk menundah latihannya. Segera setelah itu ia melanjutkan perjalanannya ke ISTANA GURUN PASIR.

Begitu sampai di wilayah istana Gurun Pasir, Yang Jing merasakan betapa panasnya udara di daerah itu. Sengatan matahari yang diperkuat dengan lapisan pasir yang lebih mengkilat dari tempat lain, membuat pantulan sinar ini menjadi luar-biasa panasnya. Semakin dekat ke istana kecil di tengah gurun itu, semakin panas terik matahari yang dipancarkan. Pasir-pasir yang mengkilat tertimpa sinar matahari itu menyerap panas begitu luar-biasa, sehingga suhu pasir itu sendiri menjadi sangat panas.

Yang Jing berjalan perlahan sambil menggerakkan sinkangnya. Keringat sebesar kacang sudah mulai mengucur dengan derasnya. Begitu melihat pintu istana itu, ia semakin mempercepat langkahnya.

"Jiwi Laocianpwe penghuni istana Gurun Pasir, boanpwe, Zheng Yang Jing mohon diijinkan untuk memasuki istana!"

Karena tidak ada jawaban, Yang Jing berjalan lebih dalam ke istana itu.

“Jiwi Laocianpwe, ijinkanlah boanpwe memasuki istana.”
Tetap tidak ada jawaban. Suasana terlihat sunyi sepi seolah-olah tidak ada kehidupan lagi. Akhirnya dengan menetapkan hati, Yang Jing melangkah masuk.
“Boanpwe masuk!”
Tidak sampai dua tombak ke depan, sekonyong-konyong serangkum udara yang sangat kuat menerjang Yang Jing dengan hebatnya. Yang Jing yang telah mengambil keputusan untuk tidak terlalu memperlihatkan ilmunya, tidak mau menangkis atau memapaki serangan itu. Ia hanya menghindar sekadarnya agar tidak membuat kedua orang tua penjaga Istana itu penasaran.
“Tidak ada seekor semutpun yang diijinkan masuk istana sebelum bisa memenuhi empat persyaratan kami!”
Tidak lama sebelum suara itu hilang, orangnya sudah muncul di depan Yang Jing. Dua orang kakek dan nenek yang sudah amat tua sekali dan luar-baisa hebat keadaannya. Seluruh rambutnya berwarna putih seperti salju. Si Kakek memiliki kulit berwarna merah, sedangkan kulit si nenek berwarna putih. Dua-duanya hanya memiliki sebuah lengan. Kakek merah berlengan kiri, sedangkan nenek putih berlengan kanan. Kedua-duanya memiliki badan yang tegap dan tinggi. Mereka tidak buta sama sekali, namun biji matanya tampak berwarna seputih rambutnya.
“Anak muda, jikalau engkau tidak bisa memenuhi empat persyaratan dari kami, lebih baik engkau segera meninggalkan tempat ini dengan aman!”
Yang Jing merangkapkan kedua tangannya di depan dada, dan sambil membungkuk sangat dalam, ia memberi hormat.
“Jiwi Laocianpwe, maafkanlah kelancangan boapwe yang menganggu ketentraman hidup jiwi berdua. Kedatangan boapwe ke istana ini bukan bermaksud tidak baik, melainkan hanya ingin membaca buku-buku tulisan nenek moyang boanpwe.”
Tampak kedua orang itu menyukai sikap Yang Jing yang menghormat dan sopan.
“Hmm… sekedar membaca buku saja sudah berani menempuh ribuan li, dan menerjang badai gurun. Buku sejenis apakah yang menarik dirimu sehingga sampai di tempat ini.”
“Boanpwe ingin membaca buku WULIN XINWEN JISHI (Kisah Dunia Kangouw).”
“Hua…ha…ha…ha…ha….betapa anehnya. Ternyata hanya buku sejenis itu yang

menarikmu ke tempat ini…ha…ha…ha… banyak orang ingin membuang buku itu di tempat sampah, orang muda ini justru mau membacanya…Soan Lie Meimei, betapa ganjil dunia ini. Dari ribuan buku yang disimpan di istana ini, hanya Wulin Xinwen Jishi yang paling sulit dibaca apalagi dimengerti. Isinya sangat ruwet, lebih ruwet dari benang ruwet. Entah sudah berapa kali aku, si tua bangka, ingin membuangnya."

"Wang Yu Shiheng, mungkin pemuda belia ini melihat sesuatu yang selama ini tidak kita lihat. Anak muda, bolehkah kutahu namamu? Darimana asalmu? Apakah yang kaucari dalam buku itu?"

"Boanpwe bernama Yang Jing dan bermarga Zheng, dari Wudangshan"

"Zheng? Apakah kau memiliki hubungan dengan Zheng He (The Ho)?"

"Boanpwe tidak memiliki hubungan apa-apa dengan laksamana Zheng He."

"Apakah kau anak murid Wudangbai?"

"Boanpwe belajar sedikit ilmu dari kongkong boanpwe sendiri."

"Sebutkan nama kongkongmu, anak muda!"

"Lie A Sang."

"Lie A Sang, pewaris ilmu-ilmu Zhang Sanfeng Taishifu, si tua bangka itu … ha…ha…ha…A Sang … A Sang … kenapa tidak engkau sendiri yang datang menengok shimeiku, Gan Soan Lie."

"Shiheng, jangan mengungkit-ungkit peristiwa lama di depan anak muda ini." Bisik si nenek sangat perlahan sekali. Tetapi bagi telinga Yang Jing yang begitu tinggi ilmunya, sudah sangat jelas terdengar.

"Pernah apakah Kongkong dengan nenek berkulit putih dan nampak bekas-bekas kecantikannya itu?" Yang Jing bertanya kepada dirinya sendiri.

"Yang Jing, apakah telah siap mendengar empat syarat kami?"

"Boanpwe akan mencoba memenuhinya."

"Syarat pertama, engkau harus bisa menjawab dengan tepat sebuah teka-teki dari shimeiku. Kedua, engkau harus bisa melawan teori ilmu silat kami dengan teori ilmu silat pula. Ketiga, engkau harus bisa mengalahkan ilmu silat kami berdua dengan menunjukkan kelemahan-kelemahannya, dan sekaligus menyerang kelemahan-kelemahan itu. Dan keempat, engkau harus bisa memainkan ilmu silat kami setelah tujuh hari engkau membaca buku Wulin Xinwen Jishi. Tangan kiri mewakili ilmu silatku, dan tangan kananmu mewakili ilmu shimeiku. Apakah engkau bersedia?"

“Boanpwe akan mencoba mencurahkan segenap pikiran dan tenaga untuk memenuhi keempat syarat laocianpwe berdua.”

[i]Du zuo jing ting shan

Zhong niao gao fei jin

Gu yun du gu xian

Xiang kan liang bu yan

Zhi you jing ting shan[/i]

Suara Nenek Gan Soan Lie terdengar merdu dan penuh perasaan ketika melantunkan syair ini. Dari pelupuk matanya yang seputih salju itu nampak digenangi oleh air-mata yang ditahan-tahan. Begitu sampai baris terakhir yang berbunyi “xiangkan liang bu yang, zhi you jing ting shan,” nenek ini sudah tidak kuasa menahan jatuhnya beberapa tetes air-mata.

“Nah, Yang Jing, coba uraikan isi dan makna syair ini.”

“Du zuo Jing Ting shan, menggambarkan seorang lelaki yang sedang kesepian sehingga ia melarikan diri ke puncak-puncak gunung untuk mengobati kesunyian dan kesendirian yang menggerogoti jiwanya. Sungguhpun demikian ia hanya bisa duduk sendirian di gunung Ting Jing.”

Mata nenek Soan Lie nampak berkedip-kedip seolah-olah ia merasakan sekali kehancuran hati lelaki yang digambarkan dalam syair itu. Ia hampir setengah berdiri untuk mendengar uraian Yang Jing, sepertinya ia tidak mau kehilangan satu katapun.

“Teruskan, bagaimana dengan baris berikutnya?”

“ Zhong niao gao fei jin, artinya sekawanan burung terbang tinggi, guyun du gu xian, awan juga kesepian, berbuatpun sia-sia. Begitu lelaki itu mendongak ke atas, ia melihat sekawanan burung terbang tinggi. Untuk apa terbang tinggi? Ia melihat burung-burung itu seperti kawan-kawan yang telah pergi meninggalkannya, seperti meninggalkan awan sendiri yang mengisi waktu dengan sia-sia. Yah…lelaki itu merasakan waktu demi waktu yang ia lalui, terasa begitu sia-sia.”

Nenek Soan Lie kini berdiri mendekati Yang Jing, matanya terbelalak menatap pemuda ini.

“Jing er (Anak Jing), teruskanlah anak baik…teruskanlah…oh, Tuhan…uraian yang kauberikan hampir mendekati kenyataan yang tidak pernah kupikirkan selama ini…teruskanlah anak baik.”

“Xiang kan laing bu yan, zhi you Jing Ting Shan, apabila bisa hidup saling memperhatikan, dua-duanya tidak akan pernah merasa lelah.

Dibagian ini, lelaki itu ingin sekali mencurahkan perhatian, cinta, dan kelembutannya kepada orang yang dicintainya, namun itu tidak kesampaian, yang tinggal hanyalah gunung Jing Ting. Ia memimpikan itu terjadi supaya kedua-duanya tidak menjadi lelah, namun, ya…laki-laki hanya mendapati dirinya sepi seorang diri.”

Sampai di sini, menangislah nenek itu terisak-isak. Walaupun suaranya kecil, namun terlihat sangat menyedihkan.

“Sang ko … Sang ko, betulkah itu sesungguhnya perasaanmu kepadaku? Oh…Sang ko, sudah hampir empatpuluh tahun aku merenungkan syair terakhir yang kau kirimkan kepadaku, baru hari mataku terbuka dan pikiranku mengerti?”

Kata Nenek ini berbisik-bisik, matanya memandang ke atas seperti menyesalkan sesuatu.

“Shimei…apakah teka-tekimu telah dijawab dengan betul oleh anak muda ini?”

“Shiheng, mari kita teruskan dengan syarat kedua.”

“Lemah gemulai, melunakkan hawa dari dalam Diantan, berputar dari atas terus ke bawah memecah-mecah poros Chi. Membuka hawa, menghimpun hawa sakti yang berputar-putar di alam semesta. Dimanakah titik berbahaya jurus ini dan dimanakah inti kehebatannya?”

Mata Yang Jing mencorong tajam begitu mendengar uraian ilmu silat yang harus ia pecahkan.

“seperti Dewa menghimpun badai, diantan bukan dibiarkan melunak, tetapi bergerak lembut mengikuti unsur yiquan (kemampuan untuk merasakan gerak refleks yang beredar di seluruh tubuh dalam reaksi terhadap perubahan unsur gerak, energi, dan kekuatan di alam semesta). Dengan demikian, ia tidak membuka pintu bahaya, melainkan mengerutkan sinkang, menghimpun di jinjiu (hawa sakti bumi). Begitu gerakan kilat melingkar-lingkar dilancarkan, sinkang yang telah menghimpun Dijinjiu itu dilepaskan dengan bebas, di sinilah letak kedasyatannya, karena unsur yiquan dapat menghalau semua bentuk serangan dari manapun, dan pada saat yang sama jiejin Shen huan linghun (dorongan dewa melingkar sukma) memporak-porandakan pertahanan lawan. Kemanapun lawan bergerak, jiejin Shen huan linghun sudah melingkarinya, sehingga ia tidak akan dapat melepaskan diri dari serangan ini.”

“Aha…anak muda hebat…anak muda hebat…sekaranglah, jangan

tanggung-tanggung, bukalah mata kami berdua, sambutlah…!!”
Kedua kakak dan adik seperguruan itu segera menyerang Yang Jing dengan ilmu yang luar-biasa aneh dan hebatnya. Dua lengan tunggal mereka mengeluarkan suara mencicit menggiriskan. Gerakannya selain cepat, juga kuat tidak kepalang. Yang Jing segera melompat keluar dari ruangan dalam istana itu. Dua pasang pendekar tua itu juga mengikuti gerakannya. Yang Jing menjadi silau melihat kehebatan ilmu yang didemontrasikan mereka berdua. Daya gempurnya bukan main, dan ginkangnya juga sangat istimewa. Yang Jing menjadi sangat gembira, dengan jeli ia memperhatikan setiap jurus yang mereka mainkan. Tubuhnya meliuk-liuk diombing-ambingkan oleh ilmu kakek dan nenek itu. Hampir tigaratus jurus mereka melabrak Yang Jing dengan sangat hebat, namun Yang Jing seperti bayangan dewa yang bergerak serasi dengan gerakan ilmu mereka, sehingga jangankan memporak-porandakan pertahanan pemuda sakti ini, menyentuh ujung bajunya saja hampir-hampir tidak bisa dilakukan, karena begitu diserang, secara aneh dan ajaib tubuh pemuda itu berubah seperti ulat yang dapat ditekuk-teku sesuka hati. Begitu elastis dan ringan sekali.
Setelah mereka berdua menghabiskan hampir empatratus jurus, Yang Jing sudah dapat mengerti sifat dan kehebatan ilmu mereka berdua. Sekarang ia akan mencoba kehebatan ilmu Shen Yu Xing Quan.
“Bu linghun, bu po …jishu shouzhu (bukan roh bukan jiwa…menghitung gerakan), jiejin Shen huan linghun (dorongan dewa melingkar sukma), menaklukan jinjiu guihun (kekuatan siluman), mengatur jinjiu xing (bintang sakti).”
Begitu Yang Jing memainkan Shen Yu Xing Quan, maka terjadilah pertandingan yang luar-biasa indah dan hebatnya. Kakek dan nenek itu menjadi sangat gembira, sehingga mereka tidak segan-segan mengeluarkan seluruh ilmu simpanan yang mereka telah selama puluhan tahun.
Angin pukulan dari kedua belak pihak mengakibatkan bunyi yang kadang-kala meledak-ledak, tetapi tidak jarang seperti saling menyayat.
“Hiaat…blaar…des…!”
Ilmu kedua orang harus diakui sangat hebat, sehingga bisa menandingi kemujijadan ilmu Shen Yu Xing Quan.Hebat…sungguh pertarungan silat tingkat tinggi yang sangat hebat.

Shen Yu Xing Quan yang dimainkan Yang Jing memang sangat istimewa. Dari kedua tangannya menyeruak sinar putih yang mengurung mereka berdua. Entah berapa jurus yang dilancarkan, tidak mudah untuk mengikuti dengan mata biasa. Ilmu ini menjadi semakin hebat, kerena semua hawa sakti di dalam tubuh Yang jing telah mengalami perubahan dan kemajuan akibat pengalaman di perut bumi dan di dalam badai gurun.

Selang beberapa lama, Kakek Wang Yu tiba-tiba melompat mundur diikuti oleh nenek Gan Soan Lie.

“Jing er (Anak Jing) sudah cukup… engkau boleh memasuki istana.”

“Terima kasih Laocianpwe, boanpwe kagum melihat kemurahan hati Laocianpwe berdua.”

Yang Jing mengikuti mereka yang mengajaknya memasuki perpustakaan Istana Gurun Pasir. Tampak ratusan buka kuno berjejer dan terawat dengan baik. Begitu sampai di dalam, Yang Jing segera mencari Wulin Xinwen Jishi. Namun di rak buku, Yang Jing tidak menemukan buku itu. Nenek Gan Soan Lie melihat hal ini.

“Jing Er, ayo ikut aku.”

Dibawahnya Yang Jing ke ruang tengah. Di situ terdapt rak kecil dimana di dalamnya terdapat buku-buku cerita untuk anak-anak. Dongeng yang biasanya dipakai oleh orang tua sebagai penghantar tidur. Dan di antara buku-buku itu, terdapat buku yang tebal dengan sampul warna biru tua, dan tertera tulisan dengan tinta hitam: WULIN XINWEN JISHI.

Bab Sesudah: CHAPTER 15: WULIN XINWENJISHI

CHAPTER 15: WULIN XINWEN JISHI (KISAH DUNIA PERSILATAN)

Yang Jing mengambil buku tebal bersampul biru itu. Dengan hati berdebar-debar ia mengamat-amati buku itu.

“Ya, Tuhan … buku ini betul-betul asli tulisan tangan ilmuwan Lie Bing Zhi sendiri. Ilmuwan berotak luar-biasa cerdas-pandai ini menuangkan hasil penelitian dalam bentuk buku seperti ini, hmm…sungguh lihai. Ia menyembunyikan hasil penelitiannya dalam bahasa ilmu yang dimeterai dengan rumus ilmu-ilmu kuno yang sangat sulit untuk dipelajari. Buku ini bisa menjadi buku yang sama sekali tidak berguna apabila tidak mengerti ilmu-ilmu perbintangan, ilmu hitung kuno, filsafat timur yang rumit dan dalam, dan lain-lain. Walaupun jatuh ke tangan orang jahat, belum tentu orang itu bisa menebak apalagi mengerti isi peneletiannya. Benar seorang pandai yang tiada duanya di dunia. Apabila Zhang Sanfeng

Taishifu bisa mengerti buku ini, berarti guru besar ini memiliki pengertian yang setara dengan pengertian Lie Bing Zhi.”

Wulin Xinwen Jishi terbagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama berkisah tentang perang yang dimulai di jaman dinasti Sung terus meluncur ke waktu yang silam. Bila dibaca sepintas, memang seperti buku cerita tentang perang. Namun begitu Yang Jing membaca dengan teliti pada bagian filsafat perang yang digabung dengan penyebaran gerakan bintang, binatang seperti srigala, dan kemudian soal sifat-sifat tanah dan pegunungan, mata Yang Jing menjadi terbeliak. Karena kisah tentang perang ini merupakan penelitian rahasia ilmu perang dari jaman ke jaman dengan pelbagai strategi.

Bagian kedua adalah dongeng soal politik. Tulisannya sangat luas dan mengandung catatan kuno soal bagaimana berpolitik. Jebakan, tikam-menikam di dunia politik, dan strategi politik. Penelitian ini ditulis dalam bentuk sajak dan ujar-ujar. Yang Jing tidak begitu tertarik, namun ia terus membaca juga soal politik ini.

Bagian ketiga yang menempati hampir separoh buku ini adalah berkisah tentang tokoh-tokoh persilatan. Hampir semua tokoh-tokoh persilatan kelas satu dan yang telah menjadi dongeng saking saktinya ditulis dalam buku ini. Alurnya betul-betul seperti cerita dongeng. Tetapi begitu Yang Jing membaca bagian ilmu silat yang ditulis dalam bentuk ilmu hitung, ilmu vektor kuno, dan ilmu gaya (seperti fisika dan mekanika teknik jaman kuno), dan dijabarkan pula dengan ilmu perbintangan, tidak terasa pikiran Yang Jing menjadi berputar-putar ke segala arah untuk mencari tali-temali yang mengikat semua itu dalam wujud asli ilmu silat yang telah diuraikan begitu teliti lengkap dengan sifat, kharakter, dan cara melatihnya.

“Oh…mengertilah aku kini, mengapa Kongkong mendorongku sungguh-sungguh untuk membaca buku ini, dan tidak diperkenankan mempergunakan ilmu-ilmu tertentu sebelum membaca buku ini.”

Buku ajaib yang sangat sulit, tetapi mengandung tuntunan yang mujijat. Menghimpun Sinkang yang diteliti adalah ilmu peninggalan Tat Mo, dan tokoh-tokoh dongeng yang hidup ratusan tahun yang lalu ditulis dengan menggunakan ilmu cahaya, daya, dan juga suhu.

Penggabungan Sinkang dan khiekang seperti Shen Ta Lek Ling Quan juga dijelaskan dengan sebutan yang berbeda, yaitu: Waikexue Xikuang Banqian

Shengyin (membedah arus, memindahkan suara). Diuraikan di buku ini seperti kisah seorang anak yang berlatih menyanyi di bawah curah hujan yang sangat deras, sehingga ia harus mengimbangi suara petir yang menyambar-nyambar seolah-olah ingin menjilat wajahnya dengan sengatan kilatnya dengan suaranya. Ibu anak kecil ini sedang mengulurkan tangannya kilat menyambar petir itu yang segera meledak-ledak di tangannya, kemudian dipilin-pilin dengan tangannya membentuk sebuah untaian perak yang bukan main indahnya.

Setelah menjelaskan ilmu-ilmu hebat yang ada di wulin, ia sampai pada kesimpulan penelitiannya yang ditaruh dibagian akhir buku ini. Bagian terakhir ini berkisah tentang ringkasan seluruh sifat, kharakter, dan intisari ilmu silat. Ilmu tubuh manusia dan kekuatan ajaib yang bisa ditimbulkan dari dalamnya, ditulis dalam bentuk dongeng yang tidak menarik untuk dibaca Inilah penelitian Lie Bing Zhi yang mahapenting, yang disebut: WU TOUDENG BEN JIYI (Akar Utama Seni ilmu Silat). Yang menarik, kesimpulan hasil penelitian ini bukannya ditulis dalam bentuk gambar-gambar jurus silat, melainkan dalam bentuk perpaduan antara seni lukis, ilmu tubuh manusia (bahasa sekarang Human Physiology), ilmu gaya dan daya (seperti mekanika teknik), dan sekaligus seni tari.

Yang hebat lagi, begitu Yang Jing membaca menurut pengertian sebenarnya dari buku itu, seluruh gerakan hiat to di dalam tubuh bergerak mengikuti petunjuk buku itu. Sekali lagi, Yang Jing memang memiliki kecerdasan dan kepandaian yang tidak lumrah manusia pada umumnya. Pengertiannya tentang berbagai ilmu membuat pikirannya berada dalam satu garis lurus dengan logika inti yang dimaksud oleh peneliti besar Lie Bing Zhie. Alhasil, jalan pikiran dan daya mengolah buku Wulin Xinwen Jishi mengalir ke hulu yang sama dengan alur si peneliti.

Hampir-hampir Yang Jing melupakan adanya nenek Gan Soan Lie yang masih berdiri tidak jauh darinya.

“Jing Er (anak Jing), kamu memang seorang pemuda yang aneh, bagaimana pemuda sebesar dirimu masih tertarik membaca cerita dongeng kegemaran anak kecil seperti Wulin Xinwen Jishi ini? Betul … betul, aku si tua bangka, tidak habis mengerti.”

“Nek, seperti laki-laki perkasa dalam syair itu merindukan nenek Gan Soan Lie, demikian juga Zheng Yang Jing merindukan buku yang bermutu tinggi untuk dibaca, itulah sebabnya mengapa boanpwe tertarik membaca

buku karya ilmuwan besar Lie Bing Zhie.”
Yang Jing bukan bermaksud menyentuh perasaan nenek itu, tetapi ia ingin mengalihkan topik pembicaraannya sehingga ia tidak perlu menjelaskan isi buku Wulin Xinwen Jishi. Namun akibatnya sangat hebat, ia melihat wajah nenek Soan Lie berubah, nampak jelas guratan-guratan kesedihan menonjol pada wajahnya.
“Jing Er, bagaimana keadaan kongkongmu? Apakah ia baik-baik saja? Berceritalah sedikit kepadaku perihal kongkongmu itu… maukah Jing Er?”
“Nek, bolehkah kutahu, apakah hubungan nenek dengan kongkongku, Lie A Sang? Tahukah nenek, siapakah orang-tuaku sebenarnya?”
“Jing Er, siapakah dirimu, aku sungguh belum tahu … kelak engkau akan mengerti sendiri hubungaku, shihengku, dan lain-lain orang dengan kongkongmu. Sekarang, bacalah buku dongeng itu, setelah itu kita bisa berbicara lagi soal itu.”
Mulai hari itu, Yang Jing membaca Wulin Xinwen Jishi siang dan malam. Setiap hari ia membaca, keesokan harinya, selalu terjadi perubahan besar dalam dirinya. Hari pertama, ia menyelesaikan kisah tentang anak kecil yang berlatih nyanyi di bawah curah hujan dan petir yang sangat deras. Menjelang pagi, tampak bayangan berkelebat keluar dari istana Gurun Pasir menuju ke Tsagaan Agui. Gerakan seperti bayangan dewa yang melesat begitu saja, tidak menimbulkan suara,dan juga betul-betul tanpa bayangan. Di depan goa putih yang paling curam ia mempraktekan semua kisah Waikexue Xikuang Banqian Shengyin (membedah arus, memindahkan suara). Dari remang-remang kegelapan, kelihatan Yang Jing yang mengenakan pakaian putih mangkak itu seperti bermain-main dengan suara angin, dan mengadu tenaga sinkang dan ginkang dengan angin yang menerobos celah sempit dan curam di depan goa itu. Tubuhnya bagaikan memilin-milin gelombang suara angin itu, kemudian mendorongnya secara berlawanan dengan datangnya angin itu. Akibatnya, timbul suara yang tinggi rendah seperti suara musik berfrekwensi tinggi mengalun di pagi buta itu. Inilah penggabungan sinkang dan khiekang dari pelbagai ilmu tokoh-tokoh sakti jaman dulu, yang disempurnakan menjadi satu ilmu yang disebut waikexue xikuang banqian shengyin oleh Lie Bing Zhie.
Hari kedua, ia menyelesaikan membaca kisah raja pedang menyergap bayangan bidadari. Lie Bing Zhie menulis,
“ada sebuah pedang yang berwarna putih milik raja Akhirat. Barangsiapa

yang mengerti kebenaran akan dapat memegang gagang pedang itu, tetapi yang buta kebenaran akan tertusuk pedang. Barangsiapa mencintai keadilan, ia bisa bergaul dengannya, apabila ia menggerakkan pedang itu, yang tampak hanya sinar terang seterang sinar matahari, sehingga pedang itu tidak kelihatan lagi oleh mata. Apabila ia membenci kebenaran, ia tidak melihat pedang itu, tahu-tahu lehernya sudah terlepas dari tubuhnya."

Setelah membuka dongeng tentang Raja Pedang Menyergap Bayangan Bidadari, Lie Bing Zhie menguraikannya dalam ilmu hitung, gaya, dan ilmu daya yang sangat rumit. Semua gerakan dihitung dengan perbandingan antara kecepatan, kekuatan, dan ketepatan yang luar-biasa hebatnya. Setiap jurus yang membentuk sudut, lengkungan, dan garis lurus selalu dipadu dengan perhitungan kecepatan, waktu, dan jarak yang sangat akurat. Sehingga begitu pedang digerakkan, pasti mengenahi sasarannya walaupun celah atau sudut ruangnya berukuran sangat kecil dengan waktu serangan yang berkejaran dengan kecepatan sinar. Semua rumus atau jurus-jurus ilmu pedang yang beredar di wulin, memiliki kecepatan yang terbatas, dan selalu ada ruang untuk ditembus, demikian Lie Bing Zhie berkesimpulan, sehingga bagaimanapun lawan bergerak, Daowang Buzhuo Thianshi Ying (Raja Pedang Menyergap Bayangan Bidadari) dengan kecepatan, jarak, dan waktu yang tepat akan dapat menembusnya.

Yang Jing mempraktekan rahasia ilmu silat pedang yang disebut daowang buzhuo thianshi ying ini di sebuah goa putih yang banyak dihuni oleh burung-burung sejenis walet. Ia mempergunakan sebuah ranting kecil sebagai pedang. Memang sangat berbeda dengan ilmu pedang pada umumnya. Ilmu pedang ini hampir tidak mempergunakan jurus-jurus tertentu dengan kembangan-kembangannya, tetapi ilmu pedang yang sederhana. Sungguhpun demikian, begitu ranting itu bergerak, gerakannya benar-benar berpadu dengan kecepatan sinar, sehingga nampak hilang dari pandangan mata, dan tahu-tahu, beberapa burung yang menjadi sasaran ranting itu, tidak mengetahui apa sebabnya, tahu-tahu sudah kena sergapan sinar ranting itu, sehingga tidak bisa terbang lagi. Betapapun cepat dan ruwetnya burung itu terbang, asal Yang Jing menggerakan "pedangnya," burung-burung itu sudah berada diujung ranting dengan urut-urutan menurut kemauan pemuda sakti ini. Tidak seekorpun yang binasa di ujung ranting, karena dengan perhitungan kecepatan, waktu, dan jarak yang

diramu dengan penyaluran sinkang yang tepat, pemuda sakti ini mampu mengontrol kekuatan pedangnya dengan baik.

Hari ketiga, Yang Jing membaca kisah: Dewa bermain delapan lingkaran. Buku ini mendongeng adanya dewa yang bermain delapan lingkaran yang memiliki delapan warna yang berbeda-beda. Setiap lingkaran berputar dengan kecepatan dan arah yang berbeda-beda. Delapan lingkaran ini mengatur gerak bintang, pergantian musim, arah angin, serta gerak sinar di bumi. Sehingga perannya untuk mengatur sangat penting. Dengan demikian, sang Dewa harus mampu mengubah warna dan gerak delapan lingkaran itu dalam waktu yang bersamaan. Selisih antara kecepatan, waktu dan pola gerakan perlu memadu dengan sifat, kharakter, dan unsur delapan lingkaran itu. Lie Bing Zhie berkisah, pada saat sang dewa merasa kesulitan memecahkan cara mengubah warna dan arah gerak delapan lingkaran itu secara bersamaan, datanglah sang seorang anak berusia delapan tahun. Anak itu berkata,”belajarlah dari ibuku bagaimana ia merubahku menjadi seperti ini selama delapan tahun.” Sang Dewa baru sadar bahwa anak itu, “Aha…jangan masuk lingkaran, tetapi mengubah warna dan arah lingkaran dengan cara menjadi satu lingkaran, delapan di dalam satu dan satu di dalam delapan.

Buku Wulin Xinwen Jishi kemudian berganti pola dalam bertutur, semua teori ilmu dipergunakan untuk menjelaskan rahasia gerakan dewa itu seperti delapan dewa memainkan delapan jurus-jurus sakti, tetapi sebenarnya satu dewa yang memainkan satu jurus yang mengandung delapan lingkaran yang maha dasyat sehingga dalam waktu sekejab bisa mengubah warna dan arah delapan lingkaran itu. Dari penelitian Lie Bing Zhie inilah Yang Jing menjiwai ilmu silat tunggal yang disebut DELAPAN JURUS LINGKARAN DEWA, termasuk di dalamnya sifat, kharakter, dan kekuatan ilmu yang sudah ia miliki, seperti shen de bu fu tui dong yang, shen tak lek ling quan, Tian Guo Shen Shou Ji Feng Bao, Shen Yu Xing Quan, Shen gansuo xue bihuo (Dewa memberi salju menyembunyikan api), Jiuguishen cheng ying zihe na xinling (Dewa mabuk mengejar bayangan mengambil roh), dan Shen hua dizhen (dewa melukis gempa bumi).

Delapan Jurus Lingkaran Dewa inilah paling sulit dipahami, sehingga Yang Jing membutuhkan waktu empat hari untuk menjiwai ulasan Lie Bing Zhie. Satu ilmu tetapi menyangkut hampir seluruh ilmu-ilmu kelas tinggi yang beredar di rimba persilatan, yang dipecahkan Lie Bing Zhie menjadi

ilmu yang maha dasyat dengan jurus-jurus yang menuntut kekuatan sinkang, khiekang, dan ginkang yang diulas dalam lembar-lembar pertama buku ini. Dapat dibayangkan betapa hebatnya ilmu yang dikuasahi Yang Jing setelah membaca buku ini. Sifat dan unsur ilmu-ilmu yang sudah ia miliki, dapat dimainkan dengan berganti-ganti semaunya.

Hari ketujuh, Yang Jing mempelajari ringkasan Wulin Xinwen Jishi yang disebut Wu toudeng ben jiyi (Akar Utama Seni ilmu Silat). Inilah intisari ilmu-ilmu dari jaman ke jaman yang disimpulkan oleh Lie Bing Zhie sebagai hasil murni penelitiannya. Buku ini menjelaskan bahwa pada dasarnya semua ilmu yang ada di rimba persilatan hanya terdiri dari seni lukis, pemahaman tubuh manusia, kekuatan, kecepatan, dan energi. Yang Jing mempelajari hampir semua sifat-sifat dan unsur-unsur semua ilmu silat menurut penelitian Lie Bing Zhie. Tidak ada cara berlatih di bagian ini, yang ada adalah perjuangan otak untuk mengerti rahasia semua unsur ilmu silat.

Keesokan harinya, kakek berkulit merah, Wang Yu, dan nenek Gan Soan Lie sudah menantikan Yang Jing tempat yang sama seperti tujuh hari yang lalu.

“Jing Er, tiba saatnya engkau harus bisa menunjukkan kemampuan memainkan gabungan ilmu silat kami. Ingat, tangan kiri mewakili ilmu silatku, dan tangan kananmu mewakili ilmu shimeiku. Apakah engkau sudah siap?”

“Boanpwe akan mencoba semampunya.”

Dua orang, kakek dan nenek, sakti itu segera menggebrak Yang Jing dengan kekuatan sepenuhnya. Yang Jing yang sudah menguasahi Wu toudeng ben jiyi sudah mempelajari ilmu kedua orang ini. Maka, mulailah ia memainkan ilmu silat kedua orang itu. Tanpa tangan kirinya bersinar kemerahan, sedangkan tangan kirinya keputih-putihan. Pada saat ia menggempur si kakek merah, ia mempergunakan tangan kirinya, demikian sebaliknya. Sehingga kedua orang itu sepertinya saling menempur satu dengan yang lain.

Tetapi pada jurus tigaratus empatpuluh kurang satu, kedua orang itu menjadi bingung, karena gerakan Yang Jing berlainan sifat dengan gerakan mereka, tetapi justru gerakan inilah yang mematikan langkah ilmu mereka masing-masing.

Mereka tertotok tujuh jalan darahnya dalam waktu yang bersamaan. Hal

ini membuat mereka terkejut dan hampir tidak mempercayainya.

“Wang Yu laocianpwe dan Soanl Lie Lao Dashe, dari jurus empat ratus empatpuluh, semua arus tenaga sinkang yang cuwi laocianpwe kerahkan mengalami kekacauan karena terbalik. Sehingga hawa sinkang itu menghantam diri jiwi sendiri, akibatnya semua unsur di dalam tubuh menjadi kacau balau, warna kulit berubah, dan warna mata juga menjadi putih semua. Bila Jiwi tidak keberatan, gerakanlah arus tenaga Chi ke arah diantan kemudian saluran sesuai dengan sifat ngoheng (lima unsur), baru sebarkan keseluruh daerah terutama sembilan hiat to di daerah kepala dan ujung kaki.”

Mereka berdua mulai melakukan apa yang diminta Yang Jing. Setelah hari yang ketiga, warna kulit dan mata mereka kembali normal. Kelihatan sekarang, betapa tampannya kakek Wang Yu dan nenek Gan Soan Lie memiliki bekas-bekas kecantikan yang sangat memukau. Bentuk hidung, mulut, dan kepala bahkan tubuh memiliki keindahan yang seperti patung lukisan Lim Sin di jaman dinasti Han.

Bab Sesudah: CHAPTER 16: PENAWANAN DI LEMBAH HUANGSHUI

CHAPTER 16: PENAWANAN DI LEMBAH HUANGSHUI

Pemuda gagah itu berjalan menuju ke arah utara, tujuannya adalah Kunlunshan untuk menjumpai Sin Zhitou Yaowang (Raja obat jari sakti). Kini ia merasakan bahwa apa yang dikatakan Yang Jing perihal kaki kirinya memang benar. Setiap ia menggerakkan kaki kirinya, ada rasa nyeri yang menusuk-nusuk, dan dari ke hari menjadi semakin parah. Ilmu pusaka ciptaan pertapa sakti, shifunya sendiri, Luliang Sinshuang yang disebut Sinshuang kuo-lu-xie (Elang sakti membuka jalan darah) telah dilatihnya secara terbalik. Hawa sakti yang seharusnya terhimpun untuk memperkuat daya gempur ilmu, justru memporak-porandakan titik-titik hiat-to terpenting, sehingga darahnya keracunan.

Dengan berjalan terpincang-pincang, tanpa ia sadari, bukannya menuju ke Kunlunshan, tetapi ke arah Lembah Huangshui, sarang gerombolan tentara Khitan yang dipimpin oleh Yelu Abahai bersama empat shifunya, Nanhai Si Lang mo (empat srigala iblis dari pantai selatan). Begitu memasuki lembah itu, ia sudah diikuti oleh bayangan-bayangan orang berkelebat dari satu pohon ke pohon yang lain. Semakin ke dalam Butong melangkah, ia menjadi semakin heran, karena rata-rata rumah di lembah ini berbentuk seperti barak-barak prajurit di medan perang. Tidak

beberapa lama, ia didatangi oleh sekelompok orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan mengenakan pakaian siap perang. Hampir semuanya adalah orang-orang Khitan, dan hanya terdapat empat orang yang berbangsa Han.

“Selamat datang di markas besar pahlawan-pahlawan Khitan di Lembah Huangshui!”

Kata salah seorang, mungkin pemimpinnya, dengan bahasa Han yang cukup lancar.

“Sebutkan nama, tempat asal, dan kepentingan saudara sehingga memasuki markas besar kami?”

Sebagai seorang kemenakan Jendral Besar kenamaan, jendral Gan Bing, diam-diam Bu Tong sangat terkejut melihat keberadaan prajurit-prajurit Khitan di wilayah Tionggoan, apalagi dengan mendirikan markas begini besar dan terdiri dari hampir seribu orang. Bu Tong bisa mengira-ngira jumlah prajurit di markas ini dengan melihat begitu banyak barak-barak berdiri malang-melintang di lembah yang letaknya tertutup diantara dua bukit besar berbentuk payu-dara, dan dipisahkan oleh anak sungai Huang (Huang Ho) sebelah –menyebelah. Pikirannya segera bekerja keras.

“Aku memasuki wilayah berbahaya. Akan menjadi sangat berbahaya apabila mereka mengetahui aku adalah salah satu panglima pasukan khusus jendral Gan Bing.” Pikirnya.

Belum sempat ia menjawab pertanyaan orang itu, tahu-tahu di situ telah berdiri empat manusia aneh yang membuatnya melompat mundur karena terkejut sekali. Empat saudara kembar, dengan potongan tubuh rata-rata tinggi kurus dengan tulang rahang besar. Muka mereka pucat seperti mayat. Dan dibelakang empat manusia mengerikan berdiri agung seorang dara dengan kecantikan yang amat memukau: Puteri Namita dari Bhutan, serta diikuti pemuda tampan dengan pakaian kebesaran seperti seorang raja, inilah dia Yelu Abahai Huangshui.

“Nanhai Si Lang mo (empat srigala iblis dari pantai selatan)!!”

“Ho…ho…ho…anak muda she Gan, antek jendral Gan Bing, datang mengantar nyawa atau mau bergabung dengan pasukan yang mulia, Yelu Abahai?!”

Kini Bu Tong sadar, ia berada keadaan yang sangat berbahaya. Sungguhpun demikian, pemuda gagah perkasa berjiwa keras tanpa mengenal kompromi terhadap kejahatan ini telah mengambil keputusan untuk bertempur sampai titik penghabisan demi kebesaran dinasti Ming.

“Apakah maunya kalian orang tua dan prajurit-prajurit Khitan datang mengurungku?”
“Tidak banyak yang kami mau dari dirimu, hanya satu, yaitu kesediaan saudara Gan bekerja sama dengan kami dengan pahala besar dan kedudukan.” Kata Abahai ramah-sekali.
“Bekerja sama dalam hal apa? Kejahatan? Jangan mengharapkan gerakan tangan dan kakiku jikalau itu untuk kejahatan.”
“Sabar dulu, saudara Gan, sama sekali tidak ada hubungannya dengan kejahatan, tetapi untuk perjuangan, untuk cita-cita, dan untuk kejayaan bangsa Khitan yang besar. Bangsa Khitan akan membebaskan Tionggoan dari cengkraman kaisar yang tidak sah, dan mendirikan dinasti Liang yang jaya.”
“Hmm …pembrontakan dan rencana penjajahan atas tanah dan rakyat Tionggoan seperti yang dilakukan bangsa Mongol. Aku, Gan Bu Tong, tidak akan sekali-kali menjadi pengkhianat bangsa dan negara dengan menjual diri kepada bangsa lain yang jelas-jelas memiliki maksud busuk terhadap bangsaku … jangan bermimpi, darahku tercurah … dagingku dicacah oleh pedang, tetapi Gan Bu Tong tidak akan pernah bekerja sama dengan musuh pemerintah Ming!”
Sambil berbicara seperti ini, ia telah menggunakan seluruh ilmu untuk bertempur dengan taruhan hidupnya.
Mendengar perkataan Bu Tong yang sangat menusuk hati itu,Abahai menjadi sangat murka sekali.
“Tangkap pemuda bodoh itu, dan seret ke markas besar!”
Prajurit-prajurit bangsa Khitan menyerang Bu Tong begitu memperoleh perintah dari Abahai. Bangsa Khitan memang gemar berperang, dan rata-rata mereka memiliki jiwa yang gagah berani tidak mengenal takut. Cara mereka bertempur begitu baik dan memperlihatkan kemahiran tempur yang baik sekali.
Bu Tong berpikir, jikalau yang akan menyerbu Tionggoan prajurit berkualitas seperti ini dan berjumlah banyak, pasukan paman Gan Bing akan dengan mudah dihancurkan. Cara bertempur mereka menunjukkan bahwa para prajurit ini terlatih dengan baik sekali. Aku perlu menyelidiki sampai dimana ilmu strategi perang yang dimiliki oleh pemuda yang rupanya sangat diagungkan itu.
Bu Tong, walaupun bertempur nyaris dengan kaki kanan saja, bukanlah

lawan yang empuk. Ilmu silat hasil gemblengan Luliang Sinshuang dan Lanhoa Sin niang dimainkannya dengan baik. Sehingga dalam waktu yang tidak lama, sepasukan prajurit itu dibuatnya kocar-kacir.

Melihat ini, Abahai meminta guru-gurunya segera membereskan Bu Tong dengan cepat. Dengan ganas keempat manusia kembar itu menyerang Bu Tong di segala jurusan. Bu Tong menjadi kelabakan dan terdesak hebat sekali.

“Sraat…aih….”

Kaki kiri Bu Tong tersayat kuku beracun Zi Lang (Srigala ungu). Maka tidak ayal lagi, kaki sebelah kirinya menjadi lumpuh seketika terkena racun ulat ungu, ulat berbisa dari Pulau Neraka. Darah berwarna ungu tua segera muncrat dari luka guratan. Melihat ini, Bu Tong betul-betul sadar jiwanya berada di ujung maut. Dengan nekad, ia menghunus pedangnya, dan membacok kaki kirinya sebatas siku. Ia jatuh tidak sadarkan diri karena pendarahan hebat.

“Pemuda keras hati, hmm … mengorbankan kaki kiri bagi hidupnya … hebat!”

Puteri Namita diam-diam sangat mengagumi jiwa kesatria Bu Tong.

“Bunuh pemuda berbahaya ini agar tidak menjadi kerikil dikemudian hari!” Seru Yelu Abahai.

“Tunggu dulu, jangan bunuh dia, kita masih memerlukan keterangannya tentang kekuatan dan kelemahan pasukan jendral Gan Bing!”

Tiba-tiba Puteri Namita mencegah seorang prajurit yang telah siap memenggal kepada Bu Tong dengan sekali tebasan pedang.

Segera Bu Tong diseret ke sebuah tempat dekat Huang Ho, tubuhnya dimasukkan ke dalam jebatan harimau dan di taruh di dalam sungai. Bu Tong segera sadar begitu tubuhnya terasa dingin. Dari kakinya ia merasakan rasa pedih yang luar-biasa. Karena begitu pedihnya, ia mengangkat kaki kirinya, betapa terkejutnya ketika melihat begitu banyak binatang berwarna coklat kehitaman menyedot darahnya begitu rakus. Tubuh binatang itu sudah membengkak penuh darah. Bu Tong merasa ngeri melihat binatang-binatang penghisap darah itu. Namun matanya terus melotot memandang binatang-binatang itu. Selang beberapa lama, tampak lintah-lintah sungai itu berguguran dengan sendirinya dan mati dengan tubuh kekenyangan darah.

Segera Bu Tong memungut salah satu dari lintah-lintah itu, begitu diangkat ia melihat tetesan darah berwarna ungu keluar dari lubang kecil di ujung binatang itu.

“Ah…binatang penghisap darah yang menjijikan. Tapi aku harus berterima kasih, karena mereka telah menghisap habis sisa-sisa racun di dalam darahku.”

Malam tiba, dan suhu udara berubah menjadi dingin. Para prajurit yang berjaga secara bergilir nampak mangut-mangut karena siksaan rasa kantuk. Tengah malam buta, tampak sesosok tubuh langsing melayang dengan ringan ke tempat Bu Tong di penjara. Begitu tiba, ia segera memberi tanda dengan jari pada bibirnya meminta Bu Tong tidak mengeluarkan suara. Bu Tong menjadi berdebar ketika mencium bau yang sangat harum keluar dari tubuh dara cantik dari Bhutan itu. Dengan jari-jemari yang lentik indah itu, Namita menarik tali kerangkeng itu untuk mengeluarkan Bu Tong dari dalam sungai. Dengan cekatan sekali, ia mematahkan rantai besi pengikat kerangkeng itu dan mengeluarkan Bu Tong. Bu Tong hampir saja jatuh terjerambab kalau sepasang tangan yang putih bersih itu tidak merangkul pinggangnya. Dengan sekuat tenaga, Namita membawa keluar Bu Tong dari markas itu. Belum begitu jauh ia mereka melangkah, tiba-tiba terdengar gerengan, seperti srigala marah tepat di sebelah belakang mereka.

“Namita, apa yang kau lakukan?”

Zi Lang (Srigala ungu), gurunya yang keempat membentaknya dari belakang. Seketika puteri ini menjadi sangat terkejut. Namun sungguh aneh, ia tidak menunjukkan rasa takut sama sekali. Dan juga tidak memperlihatkan rasa hormat kepada empat manusia srigala yang sudah berdiri berjajar di belakangnya.

“Manusia srigala, sudah jelas aku hendak menolong pemuda ini dari cengkraman manusia iblis seperti dirimu, masih tanya lagi. Minggirlah, jangan mencampuri urusanku!”

Mengapa bisa terjadi demikian? Puteri Namita tidak memiliki rasa hormat kepada guru-guru silatnya ini, karena guru-gurunya ini bermoral bejat. Entah sudah berapa kali, mereka, terutama Zi Lang berusaha untuk memperkosanya. Guru-gurunya ini berusaha mencari kesempatan mengintip dia mandi, dan terus berusaha mendesaknya melayani guru-gurunya dengan iming-iming ilmu silat. Selama ini ia bisa menjaga kehormatannya karena ia bersembunyi di balik kekuasaan Yelu Abahai yang jatuh cinta kepadanya. Yelu abahai menghendaki dia menjadi istrinya dengan sukarela tanpa paksaan. Namun Namita selalu berhasil menunda-nunda sambil mencari kesempatan untuk melarikan diri dari tempat berbahaya itu.

Begitu ia melihat Bu Tong, keberanian menentang kejahatan dan kemauan untuk mempertahankan hidup dan kehormatan terbakar. Ia mengambil keputusan untuk menolong Bu Tong yang ia kagumi itu.

“Namita, malam ini, karena engkau sudah mengkhianati Yelu Abahai, ia pasti merelakan dirimu untuk menghibur kami sepuasnya…ha…ha…ha…dara cantik harum yang telah kami berempat tidak bisa tidur dengan nyenyak. Ha…ha…ha…malam ini hasrat kami berempat pasti akan terpuaskan.”

Zi Lang berkata demikian sambil mengeluarkan air liur seperti srigala lapar yang melihat mangsanya.

“Selama aku masih hidup, jangan harap engkau manusia iblis dapat menganggu nona ini!”

“Nona, larilah dari tempat berbahaya ini…biarlah kulawan manusia ini, terima kasih atas pertolonganmu, aku, Gan Bu Tong, kalau Tuhan memberi kesempatan untuk hidup, tidak akan pernah melupakanmu, cepat larilah nona..jangan pedulikan aku!”

Bu Tong sudah mengambil keputusan untuk bertempur sampai titik darah penghabisan. Ia melirik ke arah Namita, tetapi gadis cantik itu tetap berdiri di tempatnya sambil menggeleng-gelengkan kepalanya, tanda bahwa ia tidak akan meninggalkan Bu Tong.

Nanhai Si Lang mo (empat srigala iblis dari pantai selatan) menjadi marah sekali mendengar perkataan dua orang muda itu. Dengan gerengan yang mendebarkan jantung, mereka segera melalap Bu Tong dengan serangan yang sangat ganas dan menggunakan jurus yang paling berbahaya.

“Bu Tong Koko, salurkanlah hawa saktimu ke arah kaki kananmu sepenuhnya. Kemudian mainkanlah Sinshuang kuo-lu-xie (Elang sakti membuka jalan darah). Sinshuang huchao (Elang sakti melindungi sarang) di tangan kiri, tangan kanan memainkan Sinshuang tuishe (elang sakti mendorong ular), gerakkan kaki kananmu dengan Sinshuang biaoyan (Elang sakti menari). Jangan pedulikan gerengan-gerengan manusia srigala itu.”

Bu Tong sangat terkejut tetapi juga gembira ketika mendengar suara Yang Jing berbisik di telinganya dengan menggunakan ilmu mengirim suara jarak jauh.

Segera ia melakukan apa yang Yang Jing katakan. Kini ia menggempur manusia srigala itu dengan luar-biasa hebatnya. Tubuhnya menari-nari seperti elang sakti habis bertelor. Kedua tangannya mengeluarkan angin menderu-deru dengan dasyatnya. Memang sesungguhnya ilmu Sinshuang

kuo-lu-xie (Elang sakti membuka jalan darah) adalah ilmu kelas satu yang tidak mudah dikalahkan. Kedua orang gurunya malang-melintang di dunia persilatan dengan ilmu ini. Begitu Yang Jing memberikan petunjuk, ia melihat ilmu ini dasyat daya gempurnya, dan hebat pertahanannya. Empat manusia srigala itu menjadi terheran-heran melihat gerakan silat pemuda yang sudah buntung kaki kiirinya ini. Semakin lincah dan semakin kuat daya gempurnya. Mereka tidak tahu, dengan hilangnya kaki kirinya, Bu Tong seperti kehilangan beban berat yang mengganjal ilmu silatnya selama ini sehingga tidak berjalan dengan sesungguhnya.

Nanhai Si Lang mo menjadi semakin murka, mereka kini dengan sepenuhnya menggempur Bu Tong dengan kuku beracunnya yang terkenal sangat berbahaya dan sukar dilawan.

“Bu Tong Koko, sekarang cabutlah pedangmu dan mainkan Hongmo-Bo-Wu (pedang pelangi merobek halimun). Serang bagian bawa dengan ilmu pedang ini di tangan kananmu, sedangkan tangan kirimu memainkan sinshuang Cui-wochao (elang sakti mengobrak-abrik sarangnya). Jangan kuatir dengan kaki tunggalmu, asal Tong Koko bisa menyalurkan tenaga sepenuhnya ke arah kaki kanan dengan ilmu Sinshuang biaoyan, maka keempat iblis itu tidak akan bisa menyentuhmu. Berusahalah menyerang lebih cepat dari serangan mereka.”

Bu Tong segera menyambut serangan empat orang itu dengan cara yang diberikan oleh Yang Jing. Pedang di tangan kanannya menyambar-nyambar seperti pelangi menyingkirkan gelapnya halimun. Daya serang pedang itu selalu mengarah pada bagian-bagian berbahaya, seperti mata, leher, jantung, hidung, ubun-ubun, dan hiat-to kematian, sehingga empat srigala itu mulai dibuat kalang-kabut. Tangan kirinya lebih dasyat lagi, gempuran ilmu sinshuang cui wochao mengobrak-abrik pertahanan mereka. Namun itu hanya sebentar, karena Bu Tong menyerang terus dengan cara mengulang-ulang, lama kelamaan mereka mulai mengerti kemana larinya. Selain itu Bu Tong juga bersifat menunggu langkah selanjutnya dari Yang Jing. Begitu empat srigala itu sudah dapat memecahkan ilmunya, segera mereka menyerang dan mendesak dengan lebih hebat lagi.

Desiran-desiran kuku beracun yang berbau tidak enak mulai mempengaruhi konsentrasi anak muda ini, sehingga daya serangnya mulai kendor. Tubuhnya yang telah kehilangan banyak darah dan terluka parah itu tidak memungkinnya merangsek dengan kekuatan sebenarnya. Bahkan sebaliknya,

ia menjadi semakin lemah.
Melihat keadaan anak muda ini, empat srigala itu segera mengambil keputusan untuk membunuhnya. Dengan mengaum keras, mereka menyerang dengan cara seperti srigala menerkam mangsanya.
“Mampuslah kau sekarang…..!”
Sebelum empat pasang tangan itu merobek-robek tubuh Bu Tong, Namita dengan nekad menyerang kalang kabut tanpa menghiraukan keselamatannya lagi. Empat srigala yang memiliki nafsu iblis tidak ingin melukai kulit Namita berlaku sedikit mundur.
“Zi Di, lumpuhkan dulu perawan ayu itu!”
“Ho…ho…ho…tentu saja dengan senang hati.”
Zi Lang segera menubruk Namita dengan cara yang tidak tahu malu. Ia bukannya menyerang untuk meringkus, melainkan untuk memeluk dan tangannya mau menggerayangi bagian paha dan dada Namita. Karuan saja Namita menjadi sangat terhina. Ia mengambil keputusan untuk mati daripada menjadi permainan empat manusia srigala seperti anak perawan di desa dekat Huangshui. Dengan mengandalkan kelincahannya, gadis jelita ini menyerang kalang-kabut. Namun betapun ia menyerang, Zi Lang dengan seenaknya menowel kiri, menowel kanan, pipi, dada,dan sebagainya. Ketika ia melihat Namita sudah mulai tidak berdaya, ia menubruk dengan maksud memeluk dan menindah tubuh Namita yang sangat indah itu.
“Eeiiit…sabar dulu, srigala gila, nih peluklah….!”
Sekonyong-konyong sebatang pohon pisang tahu-tahu sudah bergerak cepat menyambut pelukan Zi Lang. Zi Lang mau mengelak, tetapi sudah tidak keburu, karena nafsu iblisnya sudah naik ke ubun-ubun melihat bagian-bagian tubuh Namita yang putih mulus kelihatan di sana-sini karena robek kainnya.
Ia bukannya mencium danmenindih tubuh Namita, melainkan tubuh pohon pingsan yang dingin. Ia menjadi marah sekali. Cepat ia melompat bangun, dan menyerang tangan jahil yang mempermainkannya.
“Ha..ha..srigala buruk dan bahu … batang pohon pisang itu kiranya sudah cukup memuaskan nafsu srigalamu … tapi jangan coba-coba bermimpi mendapatkan cici yang ini.”
Zi Lang hanya bisa mendelik ketika melihat siapa yang berdiri di hadapannya.
“Tianpin Er… bocah usil, kau lagi yang mencampuri urusan antara guru

dengan murid.”
“Cici yang baik, apakah kau suka menjadi murid manusia srigala yang buruk dan bau ini?”
Tanya yang Jing kepada Namita. “Apakah ia gurumu?”
“Tianpin Er… siapa suka menjadi muridnya … bukan…bukan, aku bukan muridnya. Coba lihat, apakah aku mirip srigala?”
Yang Jing mendekati Namita, mengamat-amati dari ujung rambut sampai ujung kakisambil menggeleng-gelengkan kepalanya.
“Tidak ada taring, gigimu tidak kuning tapi putih mengkilat bagai mutiara. Wajahmu tidak pucat seperti mayat, melainkan putih kemerahan bagaikan bunga To di musim panas, dan baumu harum sekali, tidak berbau amis seperti srigala itu. Aha, pasti cici bukan srigala… mana bisa dikatakan mirip srigala, dan tentu saja juga bukan murid srigala, karena Cici tidak memiliki tingkah laku seperti srigala…hi …hi…hi, srigala ungu itu ada-ada saja.”
Sementara itu pertempuran antara Bu Tong dengan tiga srigala lainnya otomatis berhenti begitu melihat kedatangan orang lain yang langsung mempermainkan Zi Lang.
Mendengar olok-olok Yang Jing, Namita tidak kuat lagi menahan ketawanya, sehingga meledaklah tawanya, renyah, dan enak didengar.
“Hi…hi…hi…Tianpin Er benar, srigala mendidik murid seperti srigala. Karena aku tidak memiliki naluri dan tingkah-laku seperti srigala tentu saja aku bukan murid srigala …hi…hi…benar, itu benar, Tianpin Er.”
“Sudah dengar bukan? Aku bukannya usil mencampuri urusan guru dengan murid, Cici itu bukan muridmu, kamu yang tidak tahu malu ngaku-ngaku murid. Sudahlah…minggirlah manusia srigala, aku dan dua temanku ini mau lewat. Permisi.”
Begitu berkata permisi, Yang Jing segera menarik tangan Bu Tong, dan entah dengan sengaja atau tidak, Bu Tong pun otomatis menarik tangan Namita. Dengan berlenggang-kangkung, anak muda berjalan seenaknya di depan empat manusia srigala itu. Empat orang itu seperti kena sihir dan dalam beberapa detik tidak tahu apa yang harus dilakukan. Ada rasa gentar ketika mereka hendak menyerang Yang Jing. Namun begitu Yang Jing sudah melangkah lima tombak jauhnya, mereka baru sadar dan siutan nyaring, mereka segera memanggil pasukan Khitan untuk mengepung tiga orang itu.

Suara pasukan berlari dari segala penjuru segera terdengar. Melihat bahaya ini, Yang Jing segera berkata:
“Tong Ko, pegang erat-erat tangan Cici itu, kita harus bisa keluar dari benteng berbahaya ini sebelum terlambat.”
Dengan menggunakan gingkangnya yang luar-biasa, Yang Jing bagaikan bayangan Dewa melesat keluar dari tempat itu. Tidak ada satu manusiapun yang bisa mencegah gerakan pemuda sakti ini. Bu Tong dan Namita merasa seperti dibawah menghilang dari dunia lain. Begitu cepat sehingga desiran angin seperti butiran-butiran peluruh yang menerpa kulit mereka.
Diam-diam Bu Tong berpikir
“Kepandaian Jing Di ini sebenarnya sampai di mana, ginkangnya begitu luar-biasa. Shifu sendiri tidak memiliki kecepatan seperti ini. Dan yang lebih menggiriskan adalah pengetahuannya soal ilmu silat, begitu dalam dan nyaris tidak ada cacat. Betapa ingin aku belajar barang beberapa jurus darinya.”
Yang Jing mulai memperlambat larinya sambil melepaskan tangan Bu Tong.
“Tong Ko, selamat berjumpa lagi … syukurlah, kaki kirimu sudah kutung, itu berarti Tong Ko sudah terhindar dari penyakit aneh yang nyaris merenggut nayawamu. Cici …
“Namita.” Kata Namita dengan lembut.
“Cici Namita, senang sekali bisa bertemu untuk kedua kalinya. Kelihatannya Cici lebih berbahagia keluar dari lingkungan orang-orang dalam benteng itu. Dan lebih senang berkawan dengan pendekar …
“Buntung dan cacat…” Sahut Bu Tong tiba-tiba dengan muka tampak sedih sekali.
“Tong twako, bolehkah kulihat kaki kirimu?”
Tanpa menunggu jawaban Bu Tong, gadis dari Bhutan ini tanpa canggung berjongkok dan memeriksa kaki Bu Tong. Begitu ia merobek celana pemuda itu, tampak kakinya terpapras sebatas dengkul diwarnai dengn darah yang masih menetes. Tangannya yang memiliki jari-jemari lentik indah itu bergerak seperti seorang ahli pengobatan. Ia membersihkan luka itu dengan air kolam dekat Huang Ho. Beberapa kali ia tampak melakukan totokan dengan satu jari di beberapa jalan darah di sekitar luka sehingga darah tidak terus menetes. Beberapa kali gadis ini membersihkan luka itu sampai dirasa sudah cukup bersih, kemudian ia mengambil obat bubuk dari buntalannya dan membubuhi luka itu dengan obat yang berwarna jingga

tua.

“Tong Twako, cobalah bertahan dari rasa sakit dan nyeri barang beberapa waktu setelah kububuhi obat bubuk penyembuh luka ini. Kira-kira sepeminuman the engkau akan merasakan sakit dan nyeri itu, karena obat itu seperti melahap sisa-sisa racun yang masih tinggal.”

Bu Tong merasakan kakinya menjadi dingin seperti direndam air es, jelang beberapa berubah menjadi panas, dan makin panas. Keringatnya mengucur deras dari dahinya, karena ia merasakan sakit yang hebat. Ia menggigit bibirnya untuk menahan rasa sakit itu. Beberapa saat kemudian, ia tampak lunglai dan …pingsan.

“Tianpin Er, biarlah ia dalam keadaan demikian, itu baik untuk mengurangi rasa sakitnya.”

“Cici Namita, ilmu pengobatanmu bagus sekali, aku bisa menduga engkau adalah seorang tabib yang pandai. Ilmu menotok dengan satu jari seperti yang cici lakukan tadi, sepertinya cici memiliki hubungan yang tidak terlalu jauh dengan seorang tabib pandai yang banyak tinggal di pegunungan Kunlun. Apakah engkau muridnya , Cici?”

“Tianpin Er, matamu awas sekali. Ilmuku jangan dibandingkan dengan shifu. Ah…itu seperti membandingkan gunung Taishan dengan Bukit Nelayan Hijau. Ilmuku masih sangat cetek dibandingkan dengan ilmu Shifu Sin Zhitou Yaowang (Raja obat jari sakti).”

“Aha … Bu Tong, Bu Tong…engkau mencari gurunya, yang kau temukan muridnya, sangat cantik lagi.”

“Aih…Tianpin Er … masih muda belia sudah pandai merayu ya?”

“Eeh…Cici, aku berkata sejujurnya, tanpa tedeng aling-aling, memangnya Cici jelek seperti muka manusia srigala tadi?”

“Iih…beraninya mengatakan aku seperti muka srigala, kalau aku yang kau panggil Cici tidak bisa menggampar adik semacam kau, hmm…aku bukan Cici Namita lagi.”

Gadis ini tiba-tiba melayang ke arah Yang Jing dengan melayangkan beberapa pukulan.

“Eh…Cici, jangan menyerang dulu, hi…hi…hi…ini ilmu srigala kudisan … buruk…buruk! … nah ini dia ilmu yang jempolan…Sin Zhitou pishi (jari sakti membelah batu karang)…wow indah sekali, sayang luput… haya…ini, Yizhi jian lianwuzhe (Satu jari menggunting Lianbuthia) ciptaan Wusang Heshang (Hwesio Wusang) dari biara shaolin. Aduh Cici, aku menyerah.”

“Tuk…aah.”
Tiba-tiba jari lentik itu nyelonong begitu saja dan menotok tetap di bagian dadanya sehingga ia menjadi kaku.
“Celaka … Tianpin Er!!”
“Nona Namita, bagaimana dengan kakiku?” Sekonyong-konyong, Bu Tong sudah sadar.
“Bagaimana dengan dadaku? Bebaskan dulu totokannya baru menolong Tong Ko.”
“Aduh … mati aku, kakiku sakit sekali…!”
“Eehh…Cici, jangan lari ke sana, bebaskan dulu totokannya.”
“Aduh … aku sudah tidak tahan lagi..!” Seru Bu Tong.
Namita menjadi kebingungan setengah mati. Mau membebaskan totokan, Bu Tong sudah mengaduh-aduh. Mau lari melihat keadaan Bu Tong, Yang Jing sudah berkoar-koar minta totokannya dibebaskan. Ia betul-betul bingung, sehingga wajahnya hampir mewek. Belum lagi ia mengambil keputusan, tiba-tiba terdengar suara terbahak-bahak dari mulut kedua orang itu.
“Ha…ha….ha….seperti nenek tua kehilangan kancing bajunya…ha..ha…”
Bu Tong dan Yang Jing tertawa terpingkal-pingkal melihat tingkah laku Namita yang kebingungan seperti kakek kebakaran jenggot.
“iih…dua laki-laki minta dihajar berani mempermainkan wanita!”
Belum lagi Namita ingin melabrak Yang Jing dan Bu Tong, kedua orang itu sudah berdiri dekat, yang satu di samping kiri, dan lainnya di samping kanan.
“Cici yang baik, maafkan kami yang menggodamu keterlaluan…sekarang aku menyerahkan diri untuk dihajar.” Kata Yang Jing.
Namita diam saja, dan matanya menerawang ke atas, sepertinya sedang mencari-cari sesuatu. Dari matanya yang indah itu menetes air-mata. Beberapa saat kemudian berubah jadi tangis mengugguk. Melihat ini Bu Tong dan Yang Jing terkejut dan kebingungan sekali. Terutama Bu Tong, ia menjadi serba salah dan bingung tidak tahu apa yang harus dilakukan.
“Aduh …nona Namita, sudahlah…bukankah kami sudah meminta maaf?”
“Celaka, aku lebih suka dihantam badai gurun seratus kali daripada harus menghadapi seorang wanita yang menangis, sudahlah Cici, aku minta seribu maaf. Tapi, berhentilah menangis.”
Tetapi tangis Namita semakin menjadi, sehingga bahunya bergoyang-goyang seperti kereta di tarik keledai malas. Mukanya ditutup

dengan kedua tangannya. Dan dari celah-celah jarinya, nampak air-matanya merembes keluar.
Karuan saja dua jagoan muda itu menjadi bingung kalang kabut.
“Kamu sih…menggoda keterlaluan.”
“Eeh Jing Di, bukankah kamu yang menggoda lebih dulu, aku khan Cuma ikut-ikut. Aduh, celaka betul … sudahlah nona, jangan terus menangis begitu.”
Ketika kedua anak muda itu kebingungan tidak karuan, dari celah-celah jarinya, dara Bhutan itu mengintip gerakan dua anak muda itu. Ia menjadi tertawa sendiri.
“Hmmm…rasakan kau sekarang.”
“Hi…hi…hi… betapa senang hatiku melihat dua kakek tua kehilangan tongkatnya…hi..hi…hi.”
Mendengar itu, meledaklah suara Yang Jing dan Bu Tong.
“Ha…ha…ha…siapa kira jurus terakhir puteri Namita telah memporak-porandakan pertahanan benteng panglima muda Gan dari dinasti Ming…ha..ha…ha…!”
Yang Jing jadi terpingkal-pingkal melihat cara Namita membalas mereka.
“Namita Cici, bagaimana engkau bisa nangis sampai mengeluarkan air-mata begitu banyak?”
“Siapa yang menangis? Aku Cuma menggunakan obat buatan shifu untuk membersihkan mataku. Memang tampak seperti orang menangis. Memang kubuat seperti menangis supaya aku bisa membalas dendam kesumatku yang begitu dalam.”
“Nona..”
“Tidak nona…nona, namaku Namita, dan aku tahu namamu Gan Bu Tong.”
Di tepi kolam dekat Huang Ho itu, Namita merawat Gan Bu Tong dengan telaten. Ia nampak menunjukan perhatian besar terhadap luka di kaki Bu Tong. Hampir tujuh hari lamanya mereka bertiga tinggal di tempat itu. Hubungan Bu Tong dan Puteri Namita nampak semakin akrab.
“Tong ko, kakimu sudah sembuh betul. Aku harus segera meninggalkan tempat ini, karena aku mendengar dunia persilatan sedang kacau-balau sejak kita berpisah setahun yang lalu. Aku mendengar dari beberapa orang kangouw, Lan Wugui mendatangi ketua-ketua partai persilatan besar, dan memaksa mereka membantu gerakan Bupun Ongya menggulingkan pemerintahan kaisar Yongle. Banyak ketua partai yang terjungkal di tangan kedua iblis

ini. Sementara itu, aku juga mendengar adanya gerakan pembrontak yang memiliki tujuan yang sama dengan Bupun Ongya. Pasukan bangsa Khitan bergabung dengan pasukan Bupun Ongya sedangkan mencari dukungan dari orang-orang golongan hitam untuk membunuh kaisar Yongle. Karena itulah aku datang menyelidiki benteng Yelu Abahi Huangshui untuk mencari kebenaran berita ini."

"Jing Di, aku juga mendengar berita-berita semacam itu. Bahkan ketua Kunlunbai khabarnya terbunuh di tangan Lan Wugui. Sementara ini, aku juga mendengar, di dunia wulin telah muncul sepasang iblis yang berkepandaian luar-biasa tingginya. Sepasang iblis itu dijuluki Gushe gui (Siluman Lembah Ular). Kabarnya mereka memiliki kepandaian tidak dibawah Bupun Ongya maupun Lan Wugui."

"Tong Ko, kalau boleh tahu, kemana engkau hendak pergi?"

"Jing Di, sebenarnya aku mau membantu paman Gan di daerah utara sambil mencari Gan Juen Ai yang menghilang setahun yang lalu. Aku tidak tahu apa yang terjadi terhadap dirinya. Aku merasa ia mengalami benjana, karena keberadaannya seperti ditelan bumi. Tapi, aku sekarang tidak tahu. Apakah yang bisa dilakukan oleh manusia cacat seperti aku, sedangkan dunia wulin sedang bergolak begitu dasyat."

"Tong twako, jangan berpikir putusnya kaki kirimu berarti habislah hidupmu. Itu tidaklah benar, mari kutemani mencari adik kemenakanmu." Puteri Namita berkata untuk memberi dorongan kepada Bu Tong.

"Tong Ko, bolehkah aku membagi beberapa ilmu silat yang kuyakin sangat berguna bagimu?"

"Jing Di … aku tahu, engkau seorang pemuda yang memiliki kepandaian yang sudah sangat tinggi. Aku akan sangat bahagia sekali apabila engkau mau mengangkatku menjadi muridmu."

"Tong Ko jangan bersenda gurau, aku ini tetap Yang Jing yang kau kenal setahun yang lalu, dan aku juga lebih suka menjadi dixiong. Panggil saja aku Jing Di atau Tianpin Er."

"Ada tiga ilmu silat yang hendak kubagikan kepadamu, pertama Feiqiu Sangyun (terbang di atas awan). Ini adalah ilmu ginkang yang hanya dapat dikuasahi oleh seorang yang memiliki kaki tunggal. Kedua, Yingzi Shen shuangjian (pedang bayangan dewa). Ilmu pedang ini diciptakan untuk menjadi pasangan Feiqiu Sangyun. Ketiga, Lohan shouzhang quan (Ilmu sakti telapak Lohan)."

Yang Jing menguraikan theori dan pelatihan tiga ilmu itu, hampir siang dan malam. Bu Tong membutuhkan waktu dua hari untuk bisa menguasahi theori tiga ilmu sampai tingkat pengertian yang mendalam. Hari berikutnya, Yang Jing memainkan ketiga ilmu itu, sedangkan Bu Tong dan Namita memperhatikan dengan mata hampir tidak berkedip.

Dengan mengikat kaki kirinya dengan seutas tali, Yang Jing memainkan Feiqiu Sangyun di atas batu-batu runcing yang menonjonl seperti tombak di sebuah lembah anak sungai Huang. Terdapat seratus tujuhpuluh delapan gerakan yang diperlihatkan oleh Yang Jing.

Jika sudah bersilat seperti ini, Yang Jing betul-betul muncul menjadi seorang pemuda yang sangat berlainan dengan sikapnya sehari-hari yang suka menggoda orang. Matanya mencorong mengeluarkan sinar kilat seperti perak panas. Dengan sebuah ranting kecil yang menyangga tubuhnya di sebelah kiri, mulailah ia memainkan ilmu ginkang ini. Begitu ia bergerak, ia seolah-olah berubah menjadi seperti bayangan yang sedang menutul-nutulkan kaki tunggalnya di atas batu-batu runcing. Semakin runcing batu yang dipijak, semakin cepat ia bergerak. Lama-kelamaan, tubuh Yang Jing betul-betul menjadi bayangan yang berkelebat-kelebat dengan kecepatan yang sukar diukur.

Bu Tong dan Namita sampai ternganga melihat ilmu ginkang yang dimainkan oleh Yang Jing. Sehingga dengan tidak sadar, tangan puteri ayu itu mengenggam tangan Bu Tong erat-erat seolah-olah ingin menyalurkan kekuatan gaib kepada pemuda buntung itu. Entah sadar atau tidak, Bu Tong juga turut mengenggam tangan yang halus lembut itusepenuh hatinya. Ada senyum bahagia menghias wajah dua orang itu.

Begitu Yang Jing menghabiskan seratus tujupuluh delapan gerakan, mulailah ia memainkan Yingzi Shen Shuangjian dengan rantingnya. Sungguh perpaduan ilmu silat yang hebat dan indah. Dengan ginkang seperti ini, gerakan ilmu pedang bayangan Dewa menjadi amat sangat lihai. Wujud pedang itu sendiri seperti sirna ditelan oleh kecepatan geraknya. Sehingga gerakan pedang itu seperti saling berkejar-kejaran dengan bayangannya sendiri. Jurus-jurus ilmu pedang ini sangat berbeda dengan ilmu pedang pada umumnya. Ilmu pedang secara umum menekankan kekuatan dan kelihaian jurusnya, sedangkan Yingzi Shen Shuangjian menekankan kecepatan dan perpaduan dengan unsur gerakan yang membawanya. Semakin cepat Yang Jing bergerak, semakin cepat bayangan pedang itu mengikuti

bayangannya, sehingga berubah wujud menjadi sejiwa dengan Feiqiu Sangyun (terbang di atas awan). Ilmu pedang ini memiliki jurus-jurus yang selalu berubah-ubah.

Kembali, Bu Tong dan Namita sangat terpukau dengan gabungan ilmu ini.

“Tianpin Er…tianpin Er…” seru Namita berkali-kali

Selesai itu, kini Yang Jing memainkan tiga ilmu sekaligus. Tangan kirinya bergerak dengan Lohan shouzhang quan (Ilmu sakti telapak Lohan), sedang tangan kanannya memegang ranting sebagai pedang untuk menjalankan Yingzi Shen Shuangjian. Kini, ia menjelma menjadi Lohan yang menghalau musuh-musuh yang bersembunyi di balik awan. Tangan kirinya mengeluarkan desau angin berhawa kadang-kadang dingin, dan kadang-kadang panas. Telapak tangannya seolah menjadi hakim yang melayangkan keputusan hukuman setelah ranting itu membuktikan kesalahan. Dengan gerakan memporak-porandakan awan, Feiqiu Sangyun mengepung musuhnya, sehingga kemana mereka bergerak tubuh Yang Jing sudah lebih dulu tiba di tempat itu. Inilah gambaran tiga ilmu sakti jikalau dimainkan bersama-sama.

Entah kapan Yang Jing menggerakan tubuhnya, tahu-tahu ia sudah berdiri di samping dua sejoli yang lagi saling mengenggam tangan itu. Sehingga kedua orang itu terkejut bukan main.

“iih …seperti siluman saja, Tianpin Er…”

“Tong Ko, latihlah ilmu itu dengan tekun. Harapanku, Tong ko dan Cici Namita tidak meninggalkan lembah ini sebelum tiga ilmu dikuasahi dengan sempurna. Menurut perhitunganku, Tong Ko akan bisa menguasainya dalam waktu tiga bulan. Setelah tiga bulan, alangkah baiknya Tong Ko mencari Nan Thao dan Sui Lan yang sedang berjuang membantu pasukan Jendral Gan Bing di dekat Kanal Besar.”

Bab Sesudah: CHAPTER 17: LEMBAH BUAYA PANTAI BOHAI

CHAPTER 17: LEMBAH BUAYA PANTAI BOHAI

Tampak orang-orang bukan Han sedang menggali semacam terowongan di tempat agak terpencil sebelah timur Pantai Bohai. Mereka terdiri dari suku bangsa Khitan, Tartar, Uighur, para Lama dari Tibet, dan juga sebagian orang Han. Mereka mengisi berpuluh-puluh drum dengan cairan warna biru gelap yang dipompa dari sumur yang menjorok ke arah pantai Bohai. Untuk mencapai sumur di tepi laut itu, orang-orang tersebut membuat terowongan panjang yang berhubungan langsung dengan sebuah

rumah besar yang berada di tengah hutan liar, timur pantai Bohai.
Jarang orang berani mendekati rumah di tengah hutan liar, karena begitu masuk daerah itu, kalau tidak didapati mati dengan tubuh setengah rusak seperti habis diserbu oleh binatang melata, juga tidak jarang orang sial itu tidak pernah kembali. Sehingga timbul macam-macam cerita tahyul di kalangan penduduk di sekitar pantai Bohai. Sebagian besar orang percaya, rumah besar di tengah hutan itu dihuni oleh sebangsa siluman pemakan daging manusia. Sehingga orang menjadi sangat takut mendekati rumah tersebut.
Sebenarnya penghuni rumah di tengah hutan itu bukan sebangsa siluman tetapi seorang datuk sesat yang lebih jahat dan lebih berbahaya dari siluman sendiri, yaitu: Bohai Toatbeng Laomo bersama muridnya, Xue Jia Qiongmo. Sejak gurunya bersama dan Hunghua Laomo terluka parah ketika bertempur melawan pendekar Lengan Tunggal dari Tienshan, Shi De Hu dan pendekar wanita Hsing Li Fong , rumah besar di tengah hutan itu tampak sunyi, seperti tidak berpenghuni lagi. Gurunya kehilangan kedua tangannya, sedangkan Hong Hua Laomo kehilangan kedua kakinya.
Setahun yang lalu, dengan susah payah Xue Jian Qiongmo dan Chu Hung Kiau membawa guru masing-masing ke rumah ini untuk menyembunyikan diri dari kejaran Shi De Hu. Bersama sisa anak buahnya yang membawa hampir duabelas tawanan termasuk Gan Juen Ai, mereka bergerak cepat menuju ke sebelah Timur Pantai Bohai.
Begitu sampai di tempat ini, Bohai Toatbeng Laomo menyuruh muridnya memasukkan seluruh tawanan di penjara bawah tanah, termasuk tawanan perempuan. Satupun tidak boleh diganggu, dan harus diberi makan secara baik supaya menjadi lebih gemuk. Keesokan harinya, kedua datuk yang sudah cacat itu menyuruh Xue Jia Qiongmo dan Chu Hung Kiau meninggalkan Pantai Bohai untuk pergi ke Istana Pualam Biru dengan membawa surat dari kedua datuk tersebut.
Maka tidak heran, kegiatan di rumah itu dilaksanakan oleh beberapa anak buah datuk itu secara rahasia.
“Hong Hua, kita perlu bekerja sama dengan manusia buaya itu, sekalipun harus bersumpah menjadi budaknya dan menolongnya keluar dari sumur buaya itu! Manusia itu sangat berbahaya, buas, dan berilmu seperti setan. Senjata apapun tidak bisa melukai tubuhnya, karena ilmu kulit buaya yang dikuasahinya. Asal kita menyatakan kesanggupan untuk melaksanakan

perintahnya, ia akan suka bekerja sama.”
“Toaheng, aku setuju, mari kita laksanakan rencana ini!”
Kedua orang cacat itu segera bergerak menuju sebuah sumur di dekat sebuah lembah yang penuh dengan buaya-buaya liar. Bohai Toatbeng Laomo menggendong Honghua Laomo yang sudah tidak berkaki tetapi memiliki tangan yang lengkap.
Sesampai di tepi sumur yang dalam dan gelap itu, mereka berhenti.
“Sima De Kun Laoshifu, aku Lie Wei Ing dan Honghua Laomo bersedia menghambakan diri kepadamu, dan bersedia melakukan tugas apapun yang diberikan laoshifu!”
Suara Toatbeng Laomo Lie Wei Ing menggema di dasar sumur. Rupanya sumur itu sangat dalam dan luas, sebab gemanya seperti menggaung kemana-mana. Tidak beberapa lama terdengar suara melengking nyaring dan serak keluar dari dasar sumur.
“Cepat ulurkan tali ke tempat ini, aku akan segera keluar dari sumur jahanam ini!”
“Baiklah Laoshifu!”
Serta merta Toatbeng Laomo dan Huang Hua Laomo bekerja sama mengambil tali yang luar-biasa panjangnya dan terbuat dari bahan yang ringan, tetapi kuat. Di ujung tali itu diikatkan sebuah keranjang yang berukuran manusia dewasa. Diulurkannya tali itu ke dalam sumur. Setelah tali itu hampir habis, terdengar suara melengking dan serak itu lagi.
“Wei Ing, sekarang tariklah!”
Mereka berdua segera menarik tali itu, dan betapa terkejutnya Hung Hua Laomo ketika ia tidak merasakan adanya beban pada tali itu, tetap enteng, seperti tidak memiliki bobot sama sekali. Begitu tali itu habis, melayanglah sesosok tubuh pendek kecil yang gerakannya ringan bagai capung.
“Huup…ha…ha…ha…akhirnya aku bisa menghirup udara segar lagi setelah empat puluh tahun lebih berada di sumur buaya itu …ha…ha…ha….ha…ha…!”
Kedua datuk itu bergetar jantungnya mendengar suara tawa yang kuat dan dasyat itu. Tawa yang berisi khiekang yang bukan mainnya tingginya. Orangnya tidak mengenakan pakaian sama sekali, pendek kurus, dan matanya mengeluarkan sinar yang mengerikan saking tajam dan buasnya. Seperti sinar mata orang yang tidak normal otaknya. Kedua tangan dan kakinya buntung sebatas siku dan dengkul, rambutnya sudah putih semua

da mukanya dipenuhi dengan kumis dan jenggot yang begitu panjang hampir menyamai panjang rambutnya. Alisnya juga menggantung putih panjang Kedua datuk itu segera menyembah sampai dahinya membentur ke lantai. Sedikitpun tidak berani mengeluarkan suara atau melakukan gerakan tertentu. Mereka berdua sudah mengerti sedalamnya siapa Sima De Kun ini.

Sima De Kun ini sebenarnya adalah seorang pendekar sakti yang memiliki ilmu tidak tertandingi pada masa empatpuluh tahun yang lampau. Dengan tiga temannya, dia ditakuti lawan, karena ia tidak pernah meninggalkan lawannya dalam keadaan hidup apabila berhadapan dengannya. Sangat dingin terhadap kejahatan. Penjahat dan para datuk sesat pada waktu itu akan segera menyingkir jauh-jauh begitu mendengar namanya muncul di daerah mereka.

Namun ikatan persaudaraan dengan tiga orang temannya: Lie A Sang, Wang Yu, dan Gan Soan Lie, tidak berjalan langgeng, karena ia jatuh cinta kepada Gan Soan Lie. Cinta inilah yang membawa perubahan besar pada watak kesatrianya. Gan Soan Lie pada waktu itu dikenal sebagai bidadari rimba persilatan, karena selain ilmu silatnya tinggi, orangnya memiliki kecantikan yang sempurna. Siapapun yang melihat Soan Lie akan memiliki perasaan takjub.

Bahkan yang menyakitkan hati De Kun, Soan Lie ternyata mencintai Lie A Sang.

Pecahlah tali persaudaraan yang telah terpupuk selama lebih dari sepuluh tahun. Tiga pendekar yang dulunya terkenal sebagai Wulin Sanshi (Tiga kesatri dunia persilatan), kini terpecah-belah, hanya gara-gara cinta.

De Kun yang merasa kekasihnya direbut hatinya oleh Lie A Sang menjadi benci, sehingga ia menantang Lie A Sang bertempur hidup mati di kaki gunung Taishan. Setelah bertempur tiga hari tiga malam, Lie A Sang terjungkal dan mengalami luka berat. Ia terjungkal di dalam sebuah jurang dan tidak diketahui nasibnya.

De Kun yang merasa telah berhasil menghilangkan saingan beratnya, segera mendatangi Gan Soan Lie dan Wangyu. Dengan terang-terangnya ia menerangkan bahwa ia telah berhasil membunuh musuh besarnya yang telah merenggut hati Soan Lie. Ia meminta Soan Lie menjadi istrinya dengan sukarela. Soan Lie yang merasa sangat sakit hati mendengar Lie A Sang

terbunuh, menjadi sangat marah dan nekad. Dengan dibantu oleh Wang Yu, ia menempur De Kun. Sungguhpun dua orang pendekar itu maju berbareng, mereka tetap bukan tandingan De Kun. Dengan membawa luka-luka pada dada kirinya, Wang Yu mengajak Soan Lie melarikan diri ke utara. De Kun boleh tidak tertandingi ilmu silatnya, tetapi ia tidak bisa menandingi ginkang yang dimiliki oleh Soan Lie.

Semenjak peristiwa itu, De Kun melalang buana di rimba persilatan, membunuh tokoh-tokoh hitam atau putih, mengobrak-abrik partai-partai persilatan. Banjir darah di kalangan pendekar terjadi di mana-mana. Namun ia tidak berhasil menemukan jejak Gan Soan Lie. Hatinya menjadi lebih sakit lagi, karena dengan terang-terangan Soan Lie mengatakan tidak mencintainya bahkan membencinya sedalam lautan. Kenyataan ini betul menggoncangkan bathinnya yang sudah lemah, sehingga ia berubah menjadi iblis dunia persilatan yang paling ditakuti.

Bagaimana dengan Lie A Sang? Ternyata ia tidak mati di dasar jurang, ia diselamatkan oleh seorang kacung yang membersihkan kuburan Zhang Sanfeng, pendiri dan guru besar Wudangbai. Kacung itu secara diam-diam membawanya ke puncak Wudangshan dan merawatnya ditempatnya tinggalnya, kuburan Zhang Sanfeng. Tidak dinyana, di tempat itu secara kebetulan ia menemukan catatan kecil peninggalan Zhang Sanfeng yang melengket di punggung orang sakti itu. Mulailah ia memperdalam ilmunya berdasarkan catatan kecil itu yang berisi dua ilmu Delapan Lingkaran Dewa dan catatan penting mengenahi analisa Zhang Sanfeng terhadap ilmu-ilmu yang beredar di Wulin. Ia tidak memiliki kesempatan untuk melakukan penelitian seperti yang dinyatakan dalam buku catatan itu. Ia hanya mendalami dua ilmu dari delapan lingkaran Dewa dan memperdalam soal pengenalan sifat-sifat ilmu silat.

Sedangkan Wang Yu dan Gan Soan Lie mempelajari banyak ilmu di Istana Gurun pasir. Wang Yu juga mencintai Soan Lie, tetapi ia tahu shimeinya ini hanya mencintainya sebatas adik kepada kakaknya. Sungguhpun demikian ia sudah merasa sangat berbahagia karena bisa hidup bersama-sama dengan Soan Lie sambil mempelajari ilmu silat tingkat tinggi di gurun pasir.

Dua tahun kemudian, Lie A Sang bertemu kembali dengan Soan Lie dan Wang Yu. Dari pandangan matanya, ia melihat Wang Yu, pemuda yang sangat ia kasihi seperti adik sendiri, telah jatuh cinta, bahkan cintanya begitu

murni, kepada Soan Lie. Diam-diam ia mengambil keputusan untuk tidak mengganggu kebahagiaan Wang Yu. Wang Yu sadar dan melihat sikap Lie A Sang. Mereka bertiga mengadakan kesepakatan mencegah Sima De Kun merajalela di rimba persilatan dengan tanpa seorangpun berani menentangnya.

Mereka bertiga mencari De Kun dan menemukannya di dekat pantai Bohai. Terjadilah pertempuran yang luar-biasa hebatnya antara tiga pendekar ini dengan iblis rimba persilatan yang kesaktiannya sudah sukar diukur. Kekuatan De Kun dan ilmu silatnya ternyata maju pesat. Walaupun ia setengah gila, namun karena ia adalah seorang yang sangat berbakat, ia terus berlatih dan menciptakan ilmu-ilmu baru yang tangguh dan ganas. Pertempuran yang memakan waktu tiga hari itu berakhir sangat tragis. Gempuran Shen De Bu Fu Tui Dong Yang (Langkah Dewa mendorong Samudra) dari Lie A Sang tidak bisa ditahan lagi karena pada saat yang sama, Wang Yu melayangkan pukulan Hongyun Xinbazhang (tangan sakti awan merah) ke arah kaki kanannya, demikian juga secara beruntun Soan Lie mengedor kaki kirinya dengan Baiyun Xinbazhang (tangan sakti awan putih). De Kun yang tahu dirinya sukar untuk menyelamatkan diri lagi, dengan nekad menggerakkan sinkang sepenuhnya untuk menyambut serangan tiga pendekar itu. Karuan saja empat pendekar yang semula harum dikenal sebagai Wulin Sanshi, sama-sama terjungkal dengan membawa luka yang tidak ringan.

Yang lebih mengenaskan, De Kun kehilangan kedua kaki dan tangannya dan terjungkal ke dalam jurang yang bentuknya seperti sumur. Betapa terkejutnya hati ketiga pendekar itu, ketika memeriksa lebih teliti, ternyata lubang itu adalah sumur buaya.

Sima De Kun ternyata tidak binasa di sumur buaya, ia tetap hidup dari daging buaya yang entah berapa jumlahnya itu. Di dasar sumur yang luar-biasa dalamnya itu, ia memperdalam ilmunya dan menciptakan ilmu-ilmu yang sangat mengerikan. Ia mengambil sifat-sifat buaya yang ganas dan menyerap sifat-sifat itu untuk menciptakan sebuah ilmu yang disebut: E-Qiangjie (jubah buaya) dan Weixian sou Dixian (lingkaran merontokkan bumi). Pengaruh sifat ganas dan kejih dari ilmu-ilmu ini merubah manusai ini menjadi seperti iblis yang haus darah.

Hari ini dia telah dapat keluar dari sumur buaya, itu berarti dunia persilatan lambat atau cepat akan dilanda ketakutan yang hebat karena

dendam kesumat yang berkobar semakin hebat di dalam dada manusia iblis ini.

“Wei Ing, bagaimana kau dan temanmu bisa kehilangan kedua tangan dan kaki dan menjadi manusia yang tiada guna lagi?”

“Laofu, kami bertempur dengan dua pendekar muda yang mewarisi ilmu-ilmu sakti yang sukar dilawan.”

“Ilmu sakti macam bagaimana?”

“Xing Long guan Shandong Quan dan Fo Fen Da Hai.”

“Ha? Xing Long guan shandong Quan, ilmu pendekar Tienshan dan Fo Fen Da Hai ciptaan si Guci Sakti Wang Ming Mien Dua bergabung menjadi satu lagi? Seberapa hebat gabungan ilmu itu? Wei Ing dan kau, coba serang aku dengan ilmu terhebat yang kau miliki, ayo!”

“Baiklah Laofu ….”

Dua datuk itu dengan posisi, Hong Hua Laomo duduk di atas pundak Bohai Toatbeng Laomo, mulai mengeluarkan ilmu-ilmu mereka yang dipersatukan dan menyerang dengan hebatnya. Sesudah berlatih sekian bulan, kedua orang cacat ini mulai mampu memainkan ilmu silat gabungan yang hebat. Mereka pikir inilah kesempatan yang baik untuk menjajal sampai dimana kehebatannya.

Serangan kedua datukitu tidak bisa dibuat main-main, selain hebat daya sinkangnya juga racun yang dikeluarkan amat sangat berbahaya. Anginnya saj sudah mampu membuat orang yang kepandaiannya setengah-setengah mati dalm keadaan darah membeku keracunan.

Namun, Sima De Kun hanya memandang dengan senyum mengejek. Dia membiarkan begitu saja serangan-serangan itu menggedor tubuhnya: dada, pinggang, kepala, leher, dan jalan-darah.

“Bak…bik…buk…duk!”

“Ha…ha…ha…dengan ilmu seperti ini mau melawan Xing Long guan Shandong Quan dan Fo Fen Da Hai, tentu saja terjungkal…manusia-manusia bodoh…lihat apakah ilmu itu bisa mengatasi sepersepuluh dari ilmuku.”

Begitu selesai bicara, tubuh Sima De Kun yang sudah cacat itu tiba-tiba menghilang dari hadapan mereka, dan betapa terkejutnya mereka ketika tahu-tahu tubuh itu sudah meluncur dari atas dengan kecepatan seperti meteor bergulung-gulung membentuk lingkaran.

“Blaaaaaaaaaaaaaaaarrrrrrrrr……..!”

Batu gunung yang menjadi lantai sumur buaya itu hancur berantakan dengan

menciptakan debu setinggi delapan tombak. Untung pukulan maut ini tidak diarahkan kepada kedua datuk itu, jikalau ini terjadi, tubuh kedua datuk itu akan hancur lebur tidak berbentuk lagi. Inilah ilmu yang dinamakan Weixian sou Dixian.

Dapat dibayangkan betapa gentar kedua orang kosen itu terhadap Sima De Kun.

“Sekarang katakan, apakah Xing Long guan Shandong Quan dan Fo Fen Da Hai bisa menandingi ilmuku ini!”

Bergedik kedua datuk itu melihat sorot mata Sima De Kun yang menyinarkan cahaya yang mengerikan. Hawa kekejihan dan dendam memancar dari kedua mata jalang itu. Mau tak mau kedua datuk yang sudah sangat ditakuti di dunia kangouw menjadi takut dan gentar begitu berhadapan dengan Sima De Kun.

Begitulah Sima De Kun telah bebas dari sumur buaya. Dia mulai mengatur rencananya untuk memancing ketiga musuh bebeyutannya keluar dari tempatnya. Dua datuk itu dilatih dengan ilmu khusus yang dimainkan dengan kondisi seperti mereka. Tidak ayal lagi, kedua orang itu seperti tumbuh sayap, semakin lihai, dan semakin berbahaya. Tiga manusai iblis yang sama-sama menaruh dendam kepada orang-orang tertentu mulai melakukan aksi pembantaian kepada tokoh-tokoh persilatan yang tidak mau tunduk kepada mereka.

Kira-kira dua bulan yang lalu, Bupun Ongya mendatangi lembah buaya pantai Bohai ini. Tujuannya adalah membujuk Sima De Kun untuk menjadi pembantunya. Dapat dibayangkan betapa marahnya manusia iblis ini ketika mendengar dua orang berkerundung hitam memintanya menjadi pembantunya bagi kepentingan politik.

“Hmm…manusia bosan hidup, coba katakan sekali lagi apa maumu?”

“Laofu, maukah Laofu membantu kami untuk menaklukan dunia persilatan di bawah kaki kami dan mendukung rencana kami menggulingkan pemerintahan kaisar Yongle?”

“Aku ingin tahu sampai dimana tingginya ilmu orang yang mau membujukku menjadi pembantunya. Begini, apabila engkau tidak bisa mengalahkan aku, engkau harus tunduk dan mengikuti kemauanku atau binasa di tanganku. Jika aku kalah, terserah kalian.”

Setelah berkata begitu, dengan muka sedingin golok karatan, Sima De Kun sudah melayang dari atas kursinya dan berdiri di hadapan dua orang

yang dipanggil Bupun Ongya. Kali ini Bupun Ongya tidak bisa menghindar lagi.

“Laofu, kami sudah siap!”

Sima De Kun hanya tersenyum mengejek, “

“Seranglah aku sesuka hatimu…. !”

Bupun Ongya yang sadar sedang berhadapan dengan orang yang berkepandaian yang sukar diukur tingginya tanpa sungkan-sungkan lagi menyerang bareng. Ilmu simpanannya segera dikeluargkan, Yun Xue Liao Linghun (awan salju merogoh sukma). Pukulan awan salju ini luar-biasa dasyatnya, sebentar saja ruangan itu sudah dipenuhi oleh awan putih yang mengandung racun yang ganas tidak kepalang. Namun Sima De Kun hanya terkekeh-kekeh menanggapi serangan ilmu ini

“Ilmu bagus…ilmu bagus…tapi masih jauh untuk bisa menembus E-Qiangjie (jubah buaya).”

“Des … des…des…”

Entah berapa kali Sima De Kun membiarkan tubuhnya dihantam oleh ilmu Yun Xue Liao Linghun yang dikerahkan dengan tenaga sepenuhnya. Namun jangankan merobohkannya, membuat ia bergeser dari tempat saja tidak. Bupun Ongya menjadi terheran-heran melihat Yun Xue Liao Linghun menjadi seperti lumpuh begitu bertemu dengan kulit De Kun.

“He…he…he… serangan seperti tofu yang tidak berfaedah apa-apa…he..he…”

Melihat kedua saudara dan sekaligus junjungannya dipermainkan sedemikian rupa oleh manusia cacat itu, kedua Lan Wu Kui menyerang dengan luar-biasa cepat dan dasyatnya.

“Aya … Lan wu po huai gu ge, lan wu shen ling na qu lai (Halimun biru menghancurkan tulang, halimun biru merogoh sukma) ciptaan Chu Jung. Wah … sudah cukup hebat, tetapi tidak sehebat apabila dimainkan oleh Chu Dung Lin. Mungkin Chu Dung Lin sendiri yang baru bisa menjadi lawan setimpal bagiku!”

Dengan seenaknya Sima De Kun melayani empat orang jago itu tanpa kelihatan terdesak. Setelah lewat limapuluh jurus, sekonyong-konyong ia menghilang dari pandangan musuhnya, dan sebelum keempat orang itu tahu apa yang terjadi, tahu-tahu ada kekuatan dasyat yang melemparkan mereka tunggang-langgang dihantam oleh pukulan maut yang dilancarkan dengan cara menukik seperti rajawali menyambar mangsa.

“Wuuumm …..Blaaaar!””

Betap terkejutnya keempat orang sakti begitu melihat akibat dari serangan Sima De Kun. Mereka berdiri tertegun menatap sesosok manusia cacat dengan ilmu silat yang luar-biasa tinggi dan dalamnya ini. Selama ini mereka tidak pernah berpikir ada seorang manusia yang memiliki kepandaian seperti ini, diam-diam mereka bergedik. Bupun Ongya berpikir keras, “

“Kalau aku bisa mendapatkan tenaga atau bantuan orang ini, tidak beberapa lama lagi seluruh kangouw akan berada dalam tali kendaliku, dengan begitu akan sangat mudah menghantam habis ribuan pasukan jendral Gan Bing dan membunuh kaisar Yongle, si keparat itu!”

Selagi Bupun Ongya tengah memeras otak, entah darimana munculnya, tiba-tiba di situ telah berdiri seorang yang mengenakan jubah biru. Wajahnya juga tertutup rapat dengan kain biru. Begitu orang ini muncul tersiar bau bunga Siang yang luar-biasa tajamnya. Ia berkelebat seperti halimun diterjang badai, cepat luar-biasa.

“De Kun, kau sudah keluar dari kubur dan menganggu anak kecil.”

Suara orang ini seperti burung hantu kelaparan, dingin, dan menyebarkan hawa kematian di sekitarnya.

“Ha..ha…ha….Chu Dung Lin, kau masih hidup … ha…ha…ha…sudah tidak betah menahan gelora dendam terhadap keturunan Shi Kuang Ming dan Zhang Sanfeng. Tetapi ingat, ahli waris Zhang Sanfeng adalah bagianku, dan aku tidak peduli urusanmu dengan ahli waris Shi Kuang Ming.”

“Manusia bruntul, sudah kehilangan tangan dan kaki masih tetap sombong. Mari kucoba mengukur tebalnya jubah buaya, dan hebatnya ilmu gali lubang kuburmu yang barusan kau pamerkan didepan anak kecil!”

“Lan Wukui Chu Dunglin, ayolah …”

Kedua dedengkot rimba persilatan itu tiba-tiba saling menyerang. Serangan kedua orang ini tidak bisa dibandingkan dengan kedua Bupun Ongya dan kedua orang Lan Wukui, karena Lan Wukui yang tulen ini memiliki sinkang dan ginkang yang jauh di atas keempat orang itu. Maka tidak mengherankan serangnya menglegar-glegar luar-biasa dasyatnya.

Maka terjadilah pertempuran yang jarang terjadi di dunia persilatan. Dua raksasa ilmu silat tingkat pamungkas telah saling mengeluarkan ilmunya. Debu-debu berhamburan laksana diterpa anign badai bergulung-gulung dan diikuti oleh terbang batu-batu dan benda apa saja disekitar tempat itu. Gerakan kedua manusai ini sama sekali tidak bisa

diikuti oleh pandangan mata, sehingga hanya terlihat bayang-bayang yang saling tumpang tindih tidak karuan.
“Manusai bruntul, ilmumu sudah maju begini luar-biasa … hebat,hebat, tapi masih belum bisa menjatuhkanku.”
“Halimun setan, puiih…ternyata diam-diam engkau juga memperdalam dan menyempurnakan ilmu nenek moyangmu yang telah mampus di tangan Shi Kuang Ming dan Zhang Sanfeng, Chu Jung. Luar-biasa hebat, tetapi masih belum bisa menaklukkan ilmuku. “
Kini kedua orang itu meningkatkan daya serangnya masing-masing. Masing-masing tampak tidak mau saling mengalah. Pada suatu saat, tiba-tiba dari mulut mereka keluar lengkingan yang sangat nyaring.
“Lan Wu Po Huai Gu Ge, lan wu shen ling na qu lai (Halimun biru menghancurkan tulang, halimun biru merogoh sukma)…….”
“Weixian sou Dixian (lingkaran merontokkan bumi)……”
Bertemunya kedua ilmu ini mendatangkan suara yang amat-sangat tajam
“Sraaat…….!”
Akibatnya luar-biasa, beberapa anak buah Bohai Toatbeng Laomo mati dengan darah meleleh keluar dari mata, hidung, telinga, dan mulut mereka terkena hempasan tenaga sakti yang menyeruak ke segala arah seperti siluman haus darah.
“Ha….Dung Lin, mungkin kita perlu bertempur tujuh hari lamanya baru tahu siapa yang menggeletak mati berkalang tanah. Namun karena kita memiliki dendam kepada ahli waris dan keturunan yang sama, saat ini aku usul. Akan lebih hebat apabila kita menyatukan kekuatan.”
“De Kun, itu sangat baik.”
Kedua orang sakti itu segera berkumpul, dan Lan Wukui melambaikan tangannya memanggil ke-empat orang.
“De Kun, empat orang ini adalah murid-muridku, satu diantaranya adalah cucu buyutku. Satunya lagi adalah…”
Tampak Lan Wu Kui berbisik-bisik di telinga De Kun. De Kun memandang salah-satu Bupun Ongya yang berkerudung biru, kemudian dia mengangkat kedua tangannya di depan dada sambil menganggukan kepalanya.
Lan Wu Kui juga menganggukan kepalanya, dan berkata, “Ongya. silahkan membeberkan rencana.”
“Sima Laofu, tempat dimana kita berdiri saat ini memiliki kandungan minyak yang tidak terukur banyaknya. Di dekat sumur buaya, dapat kita

galih terowongan menuju ke dalam laut di pantai Bohan. Minyak-minyak itu akan kita pakai untuk membakar kanal besar dan Kota Larangan yang dibangun oleh pemerintahan Ming. Pada saat kita mengalih sumur itu, kita segera mendatangi partai-partai persilatan dan memaksa mereka membantu gerakan kita. Jikalau mereka menolak, kita binasakan ketuanya dan rebut kekuasaannya. Aku sudah mengetahui dimana musuh-musuh Shifu dan Laofu. Lie A Sang bersembunyi di puncak Wudangshan, Wang Yu bersama shimeinya, Gan Soan Lie, bersembunyi di Istana Gurun Pasir. Sedangka ahli waris pendekar sakti Tienshan adalah pendekar Lenggal Tunggal, Shi De Hu. Kita pancing semua-semua musuh-musuh shifu dan Laofu di dekat Kanal Besar."

"Ha…ha…ha….rencana yang bagus, rencana yang bagus…namun aku tidak akan membiarkan musuh-musuhku binasa di tangan orang lain, aku sendiri, dengan tanganku sendiri, yang membinasakan dan menghirup darah mereka!" Mata manusia buaya ini tampak merah membara ketika mendengar nama Lie A Sang, Wang Yu, dan Gan Soan Lie disebutkan oleh Bupun Ongya tadi. Sejenak ia menjadi beringas menakutkan.

Mari kita melihat di penjara bahwa tanah tempat para tawanan yang setiap minggu dilempar ke lembah buaya untuk menjadi makanan buaya-buaya buas itu. Gan Juen Ai menjadi salah satu penghuni penjara itu. Hampir setahun ia berada di tempat itu. Ia mulai putus-harapan untuk bisa meloloskan diri dari tempat itu. Tubunya menjadi kurus, dan semangat hidupnya hampir habis. Gadis cantik ini menjadi berbeda dari Gan Juen Ai setahun yang lalu. Dulu tawa dan suaranya yang riang-gembira selalu menandingi kicau burung yang menyambut terbitnya sang surya. Gadis yang sangat cerdas dan ahli ilmu strategi perang, kini, seperti pelita yang hampir padam. Hanya karena tubuhnya terus mengurus dan wajahnya kotor penuh debu dan lumpur, membuat ia selamat dari cengkraman orang-orang yang bernafsu rendah. Dan ia masih belum memenuhi syarat untuk menjadi makanan buaya.

Pagi itu seperti biasanya, ia duduk termenung di dalam ruangan pengap tempat ia dikurung. Wajahnya memandang keluar seperti ingin menembus kabut yang menutupi lembah buaya di depannya. Ia sudah tahu, lembah buaya itulah satu-satunya jalan keluar dari penjara bawah tanah ini. Hari ini ia telah mengambil keputusan menempuh jalan ini untuk melarikan diri dengan segala resiko. Ia lebih mati di moncong buaya, daripada

mati di kurung seperti kera.

Begitu pagi berganti malam, Juen Ai dengan mengenakan pakaian ringkas melompat keluar dari penjara itu. Ia sudah mempelajari lembah buaya itu dengan seksama. Ia melihat adanya batu-batu menonjol yang bisa dipakai untuk melompat. Dengan gesit ia melompat dari satu batu ke batu yang lain. Semakin jauh ia jauh ia meninggalkan lembah, semakin banyak mata-mata mencorong kelaparan bergerak mengikuti gerakan kakinya. Ia tidak berani menengok, dan terus melompat-lompat semakin cepat. Ketika ia akan sampai di tepi hutan liar, ia melihat puluhan orang yang dipimpin oleh Chu Hung Kiau dan Xue Jia Qiongmo sedang menantinya dengan senjata terhunus.

“Hmm…gadis tidak tahu diuntung, mau coba-coba melarikan diri …jangan bermimpi. Malam ini kau harus melayaniku dan Kiau Ko baru boleh pergi …he…he…he…”

Juen Ai sudah mengambil keputusan nekad, aku lebih mati di ujung pedang daripada menjadi permainan mereka kemudian dilempar sebagai makanan buaya.

“Manusia busuk rasakan pembalasanku!” Dara cantik ini menyerang dengan nekad. Pedangnya yang hilang entah kemana telah diganti dengan sebatang tongkat bambu runcing. Dengan ilmu silat pedang pelanginya ia menyerang bagian-bagian berbahaya pada diri orang-orang itu.

Kelebat bambu runcing di tangannya menjadi ancaman yang menggiriskan bagi anak buah Xue Jia Qiongmo. Beberapa orang sudah terjungkal mandi darah karena amukan dara perkasa ini. Tidak ayal lagi Xue Jia Qiongmo dan Chu Hung Kiau turut mengepung gadis ini.

Karena kondisi tubuhnya yang lemah dan juga sangat lelah, Juen Ai mulai terdesak hebat. Bajunya sudah mulai robek di bagian tempat-tempat pribadi, sehingga membuat gerakannya bertambah kaku. Saat seperti inilah, tiba-tiba Chu Hung Kiau telah berhasil menotok jalan dara di dekat tengkuknya, amak tidak ayal lagi, Juen Ai menjadi tidak berdaya.

“Anak-anak pergilah sekarang, karena tuanmu akan menghisap madu manis malam ini…he…he…he.”

Dengan sangat kurang ajar sekali, Xue Jia Qiongmo mulai menowel pipi, buah dada, mengelus paha dan dekat daerah pribadi Juen Ai. Juen Ai hanya bisa memejamkan mata. Tampak air-matanya mulai menetes-netes. Ia sudah mengambilkeputusan, apabila kegadisannya akan direnggut oleh manusai

busuk ini, ia telah mengambil keputusan untuk menggigit lidahnya sampai mati.

Begitu melihat paha dan bagian buah dada Juen ai yang putih mulus itu sedikit terbuka, nafsu binatang yang mengeram di hati kedua manusia iblis itu menjadi tidak terkendali lagi. Dengan buas mereka mulai menciumi dengan sangat rakus. Pada saat tangannya hendak merobek habis kain yang menutup daerah yang sangat pribadi milik Juen Ai, sekonyong-konyong ada desiran angin dingin mendekati leher kedua orang itu. Dengan tergesa-gesa mereka menggelinding untuk menghindarkan diri dari serangan itu.

“Jahanam, keparat siapa yang berani menganggu kesenangan kami, ayo keluar!”

“Aku di sini, manusia busuk dan layak mampus!”

Tampak disitu seorang pemuda berambut panjang terurai dengan lengan sebelah kanan buntung berdiri persis di hadapan mereka berdua. Tangannya mengenggam pedang yang mengeluarkan sinar merah membarah dan kontras dengan bajunya yang berwarna putih bersih.

Sejenak Juen Ai tercenung begitu melihat pemuda baju yang datang menolongnya. Hampir ia berteriak memanggil “Hu koko.” Tetapi begitu ia amati, ia jadi heran

“Hu koko tidak pernah menggunakan pedang bersinar merah. Memanga sama persis wajah dan perawakannya dengan Hu Koko, namun pemuda ini tampak lebih dewasa. Siapakah dia, kenapa sama persis dengan De Hu Koko?”

Bab Sesudah: CHAPTER 18: DUA PENDEKAR LENGAN TUNGGAL MENGGETARKAN LEMBAH BUAYA

CHAPTER 18: Dua Pendekar Lengan Tunggal Menggetarkan Lembah Buaya

“Hei buntung, mengapa usil mengganggu orang lagi bersenang-senang, tidak tahu sedang berhadapan dengan siapa? Dan tidak sadar kau sedang berada di mana?”

“Cacat tubuh masih bisa hidup dengan baik, tetapi cacat moral seperti kalian ini yang sulit untuk hidup di dunia. Manusia semacam dirimu lebih baik dimusnahkan agar tidak mengotori bumi.”

Shi Xing Long berkata dengan suara dingin, sorot matanya tajam bagai sembilu seolah merasa jijik melihat manusia busuk penyebar maksiat seperti Chu Hung Kiau dan Xue Jia Qiongmo. Pedang merah yang sudah terhunus di tangan kirinya bergetar.

“Hari ini kau sungguh sangat sial bertemu dengan Shi Xing Long, karena aku tidak biasa memberi ampun kepada manusia busuk seperti diri kalian berdua. Bersiaplah!”

Xue Jia Qiongmo dan Chu Hung Kiau dengan kemarahan melua-luap merangsek ke depan sambil mengarah serangan ke arah leher dan uluh hati pemuda ini. Siucai berhati kotor ini melancarkan Jurus-jurus maut yang penuh dengan tipu muslihat , sedangkan Chu Hung Kiau mulai mengeluarkan pukulan-pukulan beracun sambil melepaskan jarum-jarum yang telah direndam dengan racun bunga merah.

Xing Long mendengus melihat dirinya diserang dengan cara yang begitu tidak tahu malu. Pedang merah segera bergerak menyambar sambil mengirimkan serangan bertubi-tubi luar-biasa cepatnya. Gelombang sinar merah dalam waktu singkat sudah mengurung rapat dua pemuda itu.

Mendengar suara orang bertempur, anak buah Xue Jia Qiongmo segera kembali ke tempat itu sambil mengirimkan suara-suara seperti bunyi kokok-belok untuk memberi isyarat lainnya untuk datang. Tidak beberapa lama, puluhan orang dengan senjata tajam menugurung Shi Xing Long.

“Jangan hanya mengurung, cepat serang dan cincang orang buntung itu!!”

Puluhan orang serentak menyerang Xing Long dengan ganasnya. Sementara itu Juen Ai yang melihat keadaan yang tidak menguntungkan segera menyambet seorang di antara mereka dengan golok yang terlempar ke arahnya, orang itu seketika binasa dengan leher hampir putus. Segera ia menyambar jubah orang itu untuk tubuhnya kemudian ikut menyerbu ke gelanggang pertempuran.

“Nona, bergeraklah di belakang punggungku, karena musuh terlampau banyak dan hari sudah begini gelap, sehingga keadaan akan menjadi sangat berbahaya. Kita harus mencari jalan keluar dari kepungan ini.”

Dengan jalan darah, mereka berangsek ke tengah orang-orang yang menyerang itu. Mereka tidak sadar bahwa mereka ingin menggiring dua orang itu ke arah lembah buaya yang terkenal sangat berbahaya. Tidak kurang dari lima tombak, tiba-tiba terdengar sorak-sorai orang-orang itu.

Xing Long dan Juen Ai menjadi heran, ada apa? Namun mereka tidak bisa berpikir terlalu lama, karena begitu mereka menengok ke belakang, ternyata ratusan ekor buaya sedang menanti daging segar untuk dimangsa. Karuan saja Juen Ai melompat ke belakang Xing Long dan merapatkan

tubuhnya ke punggung pemuda ini dan mukanya tampak pucat pasih diliputi kengerian yang hebat. Gadis mana yang tidak merasa ngeri begitu melihat moncong-moncong buaya dengan gigi besar diarahkan kepadanya.

“Nona, keadaan sudah sangat berbahaya sekali, karena buaya-buaya itu biasa bergerak di tempat gelap, sedangkan kita mulai tidka bisa melihat apa-apa. Di sisi, buaya-buaya darat di seberang sana tidak kalah berbahayanya, karena mereka sudah mengenal daerah ini, maka dengan mudah akan dapat menjebak kita.”

“Aku mengikuti apa saja yang hendak tuan lakukan.”

“Nona maafkan aku, aku harus menaruh dirimu di atas pundakku, baru kita bisa menyelamatkan diri.”

Merah wajah Juen Ai mendengar ini, ia memandang wajah pemuda ini

“Hmm…persis betul dengan Hu Koko, dan aku tidak melihat adanya tanda-tanda maksud yang tidak baik dari pancaran matanya.”

“Inkong, silahkan.” Katanya lirih sambil memjamkan matanya.

Xing Long segera bergerak cepat, ia menyambar tubuh Juen Ai dan ditaruh di atas bahunya, kemudian ia melompat-lompat secepat terbang dengan menggunakan kepala-kepala buaya itu sebagai batu sontohan. Buaya-buaya itu tidak memiliki kesempatan menyerang dengan mulutnya, karena Xing Long bergerak dengan luar-biasa cepatnya.

Entah sudah berada dimana Xing Long bergerak ia tidak tahu karena cuaca sudah sangat gelap, Cuma ia merasakan bahwa mereka memasuki lembah belantara yang berbau amis. Ia segera memperlambat larinya, dan menurunkan Juen Ai dari gendongannya.

“Nona, untuk sementara kita aman.”

Menjelang pagi mereka sudah bisa melihat keadaan di sekitarnya. Baru mereka tahu, saat ini mereka berada di tengah-tengah lembah buaya. Samar-samar Juen Ai bisa melihat bangunan tempat ia dipenjarakan.

“Inkong, kita berada dekat dengan markas gerombolan Bohai Toatbeng Laomo, lebih baik kita segera pergi ke arah barat menjauhi gedung itu, karena tempat ini sangat berbahaya. Selain penuh dengan jebakan maut, juga di gedung itu diam tokoh-tokoh sesat yang berilmu tinggi.”

“Nona, namaku Shi Xing Long.”

“Ah…xing Shi…mendengar marga twako, aku jadi teringat pendekar Lengan Tunggal Shi De Hu temanku, apakah twako mengenalnya?”

“De Hu, nona maksud Shi De Hu dari Tienshanbai?”

“Iya benar, Shi De Hu dari Tienshanbai.”
“De Hu itu adikku yang paling kecil.”
“Aah…pantas…pantas…!”
“Apanya yang pantas nona?”
“Begitu aku melihat twako, aku langsung teringat kepada Hu Koko karena mirip sekali. Long twako, karena twako kakaknya berarti kita juga teman, namaku Gan Juen Ai, tidak memakai nona.”
Tersenyum Xing Long melihat cara Juen Ai bertutur. Bibir, tangan, dan badan, bahkan kakinya turut bergerak. Lucu dan tampak manis sekali. Hal ini membuat Xing Long yang telah kehilangan senyumnya selama bertahun-tahun dibuat kembali tersenyum.
“Dara ini luar-biasa sekali.” Pikirnya. “Baru saja terhindar dari ancaman yang lebih mengerikan dari kematian sendiri, kini sudah bisa tersenyum begitu rupa.”
“Gan guniang, apakah yang terjadi dengan dirimu sehingga malam-malam bisa tersesat di tempat berbahaya ini?”
Juen Ai menceritakan bagaimana De Hu dan Li Fong menggempur dua datuk sesat sehingga mereka kehilangan tangan dan kaki mereka. Begitu De Hu dan Li Fong akan mengakhiri hidup dua penjahat itu, Chu Hung Kiau dan Xue Jia Qiongmo tiba-tiba menotok dirinya untuk dijadikan sendera sehingga dua pendekar itu tidak berani menyerang.
“Long twako, semenjak saat itu dan berjalan kurang lebih setahun, aku dijadikan tawanan di ruang bawah tanah yang berdekatan dengan lembah buaya. Hampir setiap hari aku mendirikan giliran untuk mengisi perut binatang melata yang ganas itu. Hanya saja Tuhan masih melindungiku dari tangan-tangan orang jahat. Setiap hari aku mengambil lumpur yang berbau busuk dan kupoleskan pada seluruh tubuhku, sehingga orang-orang itu merasa jijik berdekatan denganku. Hal ini kulakukan untuk menghindarkan diri dari nafsu binatang penjaga penjara dan terutama Chu Hung Kiau dan Xue Jia Qiongmo.”
“Gan Guniang aku dapat merasakan betape menderitanya kau. Sudahlah, mari kita mencoba mencari jalan keluar dari lembah yang sangat berbahaya ini.”
Dengan menyusup-nyusup dua orang ini menerobos hutan ke arah barat. Semakin ke barat semakin lebat hutannya. Hutan ini banyak dihuni oleh ular-ular berbisa yang panjangnya ada yang mencapai duabelas kaki.

Dengan mengandeng tangan Juen Ai, Xing Long bergerak cepat keluar dari hutan belukar itu. Begitu melihat sebuah rumah kecil di tepi hutan, Xing Long mengajak Juen Ai ke tempat itu. Udara waktu itu dingin sekali, dan dibarengi hujan gerimis sehingga tanah menjadi becek. Ketika mereka sampai di halaman pondok itu, terdengar dua orang bercakap-cakap.

“Liang Di (adik Liang), bahan bakar yang telah digali di sumur pantai Bohai itu berjumlah banyak sekali. Malam nanti, Ongya menyuruh serombongan prajurit pilihan yang terdiri dari prajurit-prajurit Khitan yang dikirim Yelu Abahai, empatpuluh pendeta Lama dari Tibet yang berkepandaian tinggi, serta Chu Hung Kiau dan Xue Jia Qiongmo sebagai penunjuk jalan, akan bergerak menuju dua tempat. Satu ke Kanal Besar dan satu ke Kota Larangan. Ongya di kota raja Peking akan bersekutu dengan selir ketujuh menggempur dari dalam. Sedangkan Ongya di Utara akan memimpin orang-orang kangouw menghancurkan kekuatan Jendral Gan Bing, mulai dari utara kemudian bergerak ke arah Barat. “

“Sin Ko, bagaimana dengan pendekar-pendekar muda yang kabarnya memiliki kepandaian yang sangat tinggi, terutama pendekar lengan tunggal Shi De Hu, ilmu sukar dilawan.”

“Liang Di jangan lupa, ayah kita telah memiliki sekutu yang paling ditakuti oleh dunia persilatan. Empatpuluh tahun yang lalu ia dipanggil sebagai Wulin Mogui (Iblis rimba persilatan), karena kejam dan saktinya. Ilmunya tidak berada dibawah ayah kita. Ayah akan menghabisi musuh keluarga kita yaitu keturunan atau ahli waris Pendekar Sakti Tienshan Shi Kuang Ming dan Zhang San Feng. Sedangkan Sima De Kun Wulin Mogui akan menghirup darah musuh-musuhnya: Lie A Sang, Wangyu, dan Gan Soan Lie. “

“Sssst…Sin Ko ada orang!”

Kedua orang itu berkelebat keluar pondok. Dua orang berjubah biru dan memakai topeng biru sudah berada di luar pondok dalam waktu sekejab. Mata mereka menjadi jalang dan mencari kiri-kanan, kerena mereka mendengar ada tamu yang tidak diundang sedang nguping pembicaraan mereka.

Shi Xing Long yang bersembunyi di balik alang-alang menjadi mendidih darahnya ketika melihat siapa yang berdiri di depannya, Lan Wugui, iblis yang telah membunuh shifunya dan membunuh banyak anak murid Tienshanbai. Melihat kemunculan iblis ini, ia segera melompat keluar

“Iblis biru haus darah, ternyata engkau bersembunyi di sini. Hari ini aku harus mengadu nyawa denganmu untuk menuntut balas kematian shifu dan saudara-saudaraku!”

“Siiing…!” Sinar berwarna merah darah menyorot keluar begitu pedang pusaka dicabut dari sarungnya oleh Xing Long.

“Siapakah kau, datang,datang mencaci maki dan ingin mengadu jiwa dengan kami!”

“Tidak perlu banyak aturan, menghadapi manusai iblis macam dirimu aturannya hanya satu, yaitu: darahmu atau darahku yang tertumpah!”

Setelah berkata begitu, Xing Long segera menggerahkan pedangnya dengan mengeluarkan deru angin, pedang itu secara bergelombang menyerang dua orang anak Lan Wugui yang berpakaian sama persis dengan pakaian ayahnya.

Begitu menyerang Xing Long sudah memainkan ilmu pusaka Tienshan yang disebut ilmu pedang Shen Qi Cao Quan (dewa membabat rumput). Ilmu ini merupakan salah satu ilmu terlihai di dunia persilatan. Dapat dikatakan rajanya ilmu pedang.

Kedua orang itu dibuat kalang-kabut mengelak dari kilatan pedang yang luar-biasa cepat dan kuatnya itu. Hawa yang keluar dari sinar pedang itu membuat jantung mereka berdebar-debar. Begitu mengelak, pedang itu membelok mengirimkan serangan susulan yang tidak bisa diduga kemana larinya. Kedua orang itu mau tidak mau melemparkan tubuhnya ke belakang. Namun begitu mereka mau berdiri, sinar pedang itu sudah sangat dekat dekat dengan dahinya.

“Liang Di, kita serang secara berbareng dengan Lan wu guan yingzi (halimun biru membuka bayangan)!”

Begitu dua orang itu menggerakkan ginkangnya, wow, hebat luar-biasa. Tubuhnya seperti bersatu dengan halimun pagi yang turun setelah hujan mereda. Sekali bergerak sudah melancarkan delapanbelas kali serangan yang mematikan. Sehinnga total serangan yang dilakukan dua manusia seperti kembar ini sebanyak tigapuluh enam dalam satu gebrakan. Sangat menakjubkan…

Namun xing Long yang sudah mewarisi ilmu-ilmu Qicao Mowang (Raja Pedang pembabat rumput), bukanlah sasaran yang mudah didekati. Ilmu pedang yang dikuasahi sudah mencapai tingkat yang tinggi sekali, sehingga kelihaiannya bukan kepalang.

Bagaikan memiliki mata, sinar pedang itu mendesing-desing membuyarkan

halimun akibat Ilmu Lan Wu guan yingzi. Mata pedang itu selalu bergerak seperti bianglala mengincar jalan darah kematian dari kedua orang itu. Sungguhpun demikian, anak kembar si iblis biru ini juga sudah menguasahi lebih dari tigaperempat kepandaian keluarga Chu, maka dengan tenang mereka dapat mengimbangi permainan pedang Xing Long.

Pertempuran ini berjalan sangat hebatnya menimbulkan suara-suara yang memekakan telinga ketika sinar pedang itu bertemu dengan kedua hawa pukulan halimun biru. Sudah ratusan jurus berlalu, tetapi masih tidak ada tanda-tanda siapa yang keluar dalam keadaan hidup atau mati.

Gan Juen Aimenjadi kuatir sekali melihat jalannya pertempuran itu. Ia melihat tangan kanan Xing Long yang kosong itu hanya diam tidak memberikan gerakan berarti. Ia ingat pada saat De Hu bertempur, lengannya yang kosong bisa kaku dan lemas, ketika menghantam batu besar, batu itu hancur berhamburan kemana-mana.

“Xing Long twako, gunakan juga tangan kananmu!” serunya.

Karuan saja Xing Long jadi ingat bahwa ia terlalu terburu nafsu sehingga melupakan lengan kanannya yang walaupun buntung, namun bisa menjadi pasangan yang hebat bagi pedangnya.

“Long Zhi, lengan kananmu yang kosong itu jangan dipandang remeh, karena sebenarnya kekosongan lengan ini menjadi mempelai yang serasi dengan jurus Kongte baan Caoping (Mengosongkan lumbung rumput).”

Teringat akan hal itu, segera Xing Long menggerakkan lengan kosong itu, seolah betul-betul kosong seperti kain lemas yang lemah, namun begitu mengenahi kedua tangan iblis biru itu, terdengar suara getaran yang hebat

“Wiirrr…”

Getaran itu seperti arus listrik yang menyengat kedua tangan mereka sehingga dalam waktu beberapa detik mereka seperti lumpuh. Waktu beberapa detik tiu sudah cukup bagi pedang merah itu bergerak cepat mengarah kepada uluh hati salah seorang diantara mereka.

“Blesss….aah…anjing keparat!”

“Liang di, bagaiamana keadaanmu?”

“Sin ko uluh-haitku tertembus pedang, dan mengeluarkan banyak darah.”

Salah satu diantara mereka jatuh dengan bagian uluh-hati berlumpuran darah. Melihat keadaan adiknya yang jatuh terjerambab dengan darah

muncrat-muncrat, si kakak menjadi beringas. Dengan kemarahan meluap-luap ia menyerang Xing Long dengan ganasnya. Kali ini ia menggerakan ilmu simpanan keluarganya yang pernah menjadi momok rimba persilatan, Lan wu po huai gu ge, lan wu shen ling na qu lai (Halimun biru menghancurkan tulang, halimun biru merogoh sukma).

Xing Long sadar ia sedang menghadapi ilmu silat yang paling berbahaya di rimba persilatan, maka dengan hati-hati ia melawan ilmu ini dengan ilmu pedangnya. Tidak percuma Xin Long dilatih oleh sesepuh Tienshanbai, Qicao Mowang, karena jiwa pendekar yang penuh ketenangan dan diimbangi dengan perhitungan yang mantap, pemuda sakti ini dapat mengimbangi kedasyatan ilmu iblis itu. Tetapi ia juga tidak bisa menjatuhkan iblis itu karena ilmunya benar-benar menggetarkan sukma.

Getaran-getaran ilmu yang seolah-olah ingin merogoh keluar sukmanya ini membuat gerakannya tidak secepat sebelumnya. Sebaliknya, ilmu halimun ini digerakkan dengan sinkang dan ginkang yang hebat, maka tidak ayal lagi, Xing Long mulai terdesak hebat sekali. Pada jurus yang seratus sebelas, tangan kanan yang berisi penuh hawa iblis dari ilmu Lan wu po huai gu ge, lan wu shen ling na qu lai tepat mengena pinggang Xing Long, sehingga terlempar dua tombak dari tempat itu. Dengan cepat ia membereskan kedudukannya, kemudian menyerang lagi dengan pedang dan lengan kanannya yang kosong.

Serangan Xing Long kali ini menjalankan jurus terakhir dari Dewa Pedang membabat rumput. Gerakan pedangnya berbentuk lurus ke depan, diam, dan hanya ujungnya saja yang bergetar luar-biasa hebatnya. Iblis biru ini juga memapak dengan ilmu pamungkasnya. Namun begitu bergerak sedikit, sinar pedang itu sudah mendarat di pundaknya, ia menjadi terkejut luar-biasa. Dengan marah ia mengeluarkan suara melengking yang memiliki frekuensi tinggi sambil menggerakan jurus terkahir dari ilmu yang ia kuasahi

“Bleeess….”

Kembali sebelum ia sempat menggerakkan ilmunya, pedang merah sudah menembus pundak yang satunya dan disusul dengan tusukan ke arah bawah lehernya. Darah muncrat-muncrat keluar dari bagian tubuh yang luka itu sehingga menimbulkan pemandangan yang mengerikan.

“Shifu dan adik-adikku, hari ini akan kukirim jiwa musuh besar kita yang telah menghancurkan Tienshanbai dan membunuh banyak orang. Lan

Wugui, terimalah kematianmu!”

Begitu habis kata-katanya, Xing Long menyerang dengan desingan pedang yang membentuk lingkaran-lingkaran kecil di ujungnya. Pedang itu meluncur dengan kecepatan fantastis, sasarannya adalah jantung lawan. Namun sebelum ujung pedang itu menembus jantung lawannya, ia mendengar suara melengking nyaring seperti jeritan kematian. Dan dalam waktu begitu cepat ia mencium bau bunga siang yang luar-biasa kerasnya.

“Berani benar engkau melukai kedua orang anakku. Siapakah engkau anak muda!?”

Betapa terkejutnya Xing Long ketika melihat sesosok tubuh biru sudah berdiri di depannya. Ia jadi bingung, karena ketiga-tiganya mengenakan pakaian yang sama. Ketika ia mengamati-amati dengan seksama, ia sadar yang baru datang inilah si iblis penyebar maur di Tienshanbai dan yang pernah bertempur dengan ketua Wudangbai. Ia tidak bisa melupakan sinar mata dan perawakan iblis halimun biru ini.

“Iblis biru, aku adalah keturunan orang yang telah kau basmi habis, Tienshanbai!”

“Manusia bosan hidup, gurunya sendiri bukan tandingan apalagi kau pemuda yang sudah buntung tangan kanannya. Hari inikau harus mampus di tanganku.”

Sehabis berkata begitu, ia menyerang Xing Long. Daya serangannya jauh berbeda dengan kedua anaknya. Setiap gerakannya menimbulkan angin yang sangat tajam, sehingga jantung Xing Long terasa mau copot saja. Xing Long mengambil keputusan untuk mengadu jiwa dengan iblis ini. Ia menggerakan ilmu pedangnya, lurus ke depan dengan lingkaran dewa membabat rumput pada ujungnya.

Sinar pedang yang melingkar tajam kali ini bertemu dengan hawa pukulan sakti yang juga luar-biasa tajamnya. Serang menyerang bagaikan kilat membelah angkasa jadi tidak terelakkan lagi. Mata pedang Xing Long bergerak begitu dasyat dan ajaib, sehingga kemanapun si iblis biru itu bergerak, mata pedang itu selalu menggagalkan gerakan ilmunya.

Setelah limapuluh jurus berjalan, si iblis halimun biru menjadi marah luar-biasa. Tiba-tiba tubuhnya melejit-lejit dari satu tempat ke tempat lain seperti bola karet, namun dengan kecepatan yang luar-biasa. Tubunya menjadi sebentar hilang sebentar tampak sambil mengirinkan pukulan yang bukan main hebatnya. Ilmu pedang Xing Long dibuat berjalan

tidak karu-karuan, dan hal ini sangat merugikannya. Karena pada saat ini kebingungan itulah, si iblis biru tiba-tiba sudah melayang dan mengirimkan pukulan maut ke arah dadanya.

“Koko, lemparkanlah tubuhmu ke samping ….!”

Tiba-tiba berkelebat sesosok tubuh dengan rambut riap-riapan. Matanya sayu membayangkan kesedihan yang mendalam. Tubuhnya kurus tidak terawat, hanya sorot matanya saja yang mencorong bagaikan anak naga. Ia berdiri dengan tangan kanan menyilang di depan dada dengan posisi kaki lebih rendahdari tubunya. Seperti naga sakti yang mengamati gerak lawannya.

“Hu di, syukurlah engkau datang…inilah iblis yang telah membunuh shifudan menghabisi nyawa saudara-saudar kita.”

Memang Shi De Hu yang sudah muncul di tengah arena. Sangat gagah dan berwibawa.

“Lan Wugui, akulah lawanmu, kamu harus bertanggung jawab atas perbuatan tanganmu yang berlumpuran darah itu! Kalau engkau mencari keturunan atau ahli waris Shi Kuang Ming Ta she, akulah orangnya.”

Dengan mengeluarkan gerengan seperti harimau terluka, Lan Wugui segera menyerang De Hu. Namun De Hu yang muncul hari ini bukan seperti De Hu setahun yang lalu. Penderitaan hidup dan pengalaman sudah mencetak dia menjadi manusia yang tahan tempur. Hampir setiap hari ia teidak melupakan ilmunya, demi melupakan rasa bersalah, merasa tidak berharga, dan kesepian, ia melatih diri dengan luar-biasa kerasnya, sehingga semua ilmu mujijat yang diarahkan oleh Lie A Sang melebur menjadi setubuh dan sejiwa dengan dirinya. Setiap gerakan sinkang dari pusat diantan secara otomatis bersenyawa dengan ilmu Xing long guan shandong quan (naga sakti membuka goa). Yang lebih hebat lagi, ilmu pamungkas yang disebut Shenlong Qiangxing Kongmen (Dewa naga mendobrak pintu kehampaan) betul-betul telah menjadi satu dengan seluruh gerakan hawa sakti dan gerakan di dalam dirinya.

“Lan Wugui, majulah….!” Katanya dingin, sedingin batu karang di puncak Kongloma.

Bab Sesudah: CHAPTER 19: DIANTARA CINTA, PENDERITAAN, DAN KESETIAAN

CHAPTER 19: DIANTARA CINTA, PENDERITAAN, DAN KESETIAAN

Sebelum kita mengikuti jalannya pertempuran dasayat ini, mari kita menoleh ke belakang sejenak untuk melihat apakah yang terjadi sesungguhnya dengan Shi De Hu setelah terkena racun bunga merah.

Bukankah kondisinya sangat kritis akibat racun itu, mengapa tiba-tiba saja iabisa sampai di tempat ini? Tidak ada salahnya kita mundur sejenak untuk dapat mengikuti cerita ini dengan lebih jelas.

Dengan hati yang merasa bersalah, merasa tidak berharga, dan rendah diri, De Hu terus berlari menyusuri hutan-hutan belantara. Dengan langkah yang sempoyongan ia tampak seperti orang gila sambil berbicara seorang diri. Walaupun tidak nampak tanda-tanda ia menangis, namun pemuda perkasa ini menitikkan air-matanya.

“Fong mei, maafkanlah aku manusia hina-dina yang tidak tahu diri ini. Pemuda buntung dan miskin berani mencintai gadis seagung dan secantik dirimu. De Hu … De Hu … manusai celaka yang menjemuhkan!”

Racun yang mendekam di lengan kanannya membuat lengan itu merah kehitam-hitaman. Ia tidak memperdulikan semua itu, bahkan terus menggerakkan ginkangnya menuju ke puncak Emeishan. Udara waktu itu dingin menusuk tulang.

Sampailah ia ke makam pengemis sakti tangan kilat, Hsing Yi Tung. Ia membaringkan tubuhnya di atas makam itu.

“Hsing Yi Tung dashi, sampaikanlah maafku kepada cucumu, Hsing Li Fong. “

Ia terus mengatakan kalimat yang itu-itu saja, sampai akhirnya ia jatuh tertidur di atas kuburan itu berbantalkan buntalan Li Fong. Tengah malam buta, ia terbangun karena desir angin begitu dingin menusuk tulang-tulangnya. Ia merasa ada sesuatu yang aneh di bawah kepalanya. Segera ia meraba, dan ia merasakan ada benda keras di dalam buntalan Li Fong. Segera ia membalikkan tubuhnya, dan mencium buntalan itu. Ia merasakan semacam bau harum yang sering ia cium pada saat berdekatan dengan Li Fong.

“Fong Mei, buntalan ini mengingatkanku tentang dirimu. Aku tidak tahu di manakah kau saat ini?”

Ketika ia mencium buntalan itu, hidungnya kembali menyentuh semacam benda keras dan panjang. Ia ingin membuka buntalan itu, namun ia merasa ragu-ragu. Namun benda keras itu membuat hatiku ingin sekali membukannya. Maka dengan menabahkan hatinya, perlahan-lahan ia membuka buntalan Li Fong.

“Aah … !!”

Betapa terkejutnya De Hu ketika membuka buntalan itu, ternyata ada

sebuah tangan kiri yang sudah mengering.

“Fong Mei betulkah ini tanganku sebelah kiri? Mengapa kau menaruhnya di dalam buntalanmu? Tidak jijikkah kau? Fong Mei … apakah kau juga mencintaiku seperti aku mencintaimu? Tetapi mengapa engkau lari meninggalkanku?”

Ternyata Li Fong selama ini menyimpan lengan kiri De Hu dengan hati-hati. Walaupun sudah mengering, tetapi nampak bersih. Kuku-kuku dan kulitnya masih menempel dengan baiknya walaupun sudah tidak berdaging lagi. De Hu menjadi sangat terharu, dan ia sedikit terhibur dengan kenyataan ini.

Selagi ia termenung sambil menatap sinar bulan purnama, ia mendengar seseorang di atas pohon agak jauh dari tempatnya berbaring sedang tertawa terkekeh-kekeh melihat tingkah langkunya.

“He … he … he … pemuda yang lagi ditinggal kekasihnya, keracunan hebat, dan terserang penyakit gendeng, sedang berbaring di samping kuburan Hsing Yi Tung sobatku yang sudah mampus mendahuluiku. He … he … he … kutaksir umurmu tidak akan lebih sampai matahari terbit.”

De Hu memperhatikan orang yang terkekeh ini. Seorang laki-laki tua yang memakai jubah seperti seorang tosu, namun di punggungnya nampak ngantung sebuah kranjang obat yang tampak kelihatan buntut dan kuno. Wajahnya segar seperti seorang perawan muda walaupun ia sudah berumur sekitar enampuluh tahun.

“Orang-tua gagah, kalau besok saat matahari terbit, aku sudah mati, tolong kuburkanlah mayatku di samping Hsing Yi Tung Dashi (pendekar besar Hsing Yi Tung). Setelah sampaikan kabar ke perguruanku Tienshanbai bahwa Shi De Hu sudah mati keracunan.”

“Eee … pemuda edan, enak saja ngomong seperti itu sama orang tua. Kalau sudah mati, ya mati, pakai minta ini dan memberi tugas lagi … betul-betul pemuda gendeng. Selama aku hidup, belum pernah ada orang titip pesan seperti itu kepadaku.”

“Oho … selama kau hidup? Apakah kau orang tua sudah pernah mati? Coba ceritakan dunia orang mati itu kepadaku? Apakah di situ aku bisa memperdalam ilmu silatku?”

“Babo…babo…benar-benar pemuda edan…tidak sadar umurnya tinggal beberapa jam, tapi masih saja nyerocos dengan kata-kata gendeng.”

“Walaupun aku sudah gendeng dan mau mati, tapi malam ini adalah malam

yang paling membahagiakan sekaligus paling menyedihkan. Membahagiakan, karena orang yang kucinta juga mencintaku. Paling menyedihkan karena orang yang kucinta, pergi meninggalkanku seperti melihat orang cacat kudisan yang berbau busuk … he… he … pemuda busuk dan tidak tahu malu sepertiku, kalau besok pagi mati, ya, malah kebetulan sekali. Orang tua gagah jangan lupa dua pesananku tadi, kalau tidak terlaksana rohku akan melayang-layang menggodamu sampai jengotmu yang berwarna dua itu putus separoh-separoh. Sebagai imbalan, ayo katakan apa yang bisa kuperbuat bagimu supaya engkau tua juga berbahagia. Mau main petak umpet, main catur, atau main gundu, akan kulayani dengan segenap hati."

"Aduh celaka betul … sial betul … bukannya bertemu kera seribu tahi, malah bertemu pemuda edan."

"He… he… he … memang tahi kera lebih berharga dari diriku."

"He… pemuda edan, jangan pikir kera tahi seribu itu tidak berharga. Eit … sebentar, kau tadi mengatakan soal main catur, apakh kau bisa mengalahkan aku?"

"Kutanggung, tidak lebih dari duapuluh tiga kurang satu langkah, engkau pasti keok di tangan pemuda edan sepertiku. Ayo, tapi ingat dua permintaanku tadi?"

"Walaaaah…sudah edan, sombong lagi, ayo…?

Dengan cekatan orang tua itu menggelar papan catur terbuat dari kulit buaya, ini membuat De Hu terlolong-lolong kagum. Biji-biji caturnya lebih hebat lagi, terbuat dari berbagai binatang kecil yang seolah-olah masih hidup. De Hu memegang biji hitam, dan lawannya putih. Dalam waktu sekejab mereka sudah terlelap dalam permainan catur yang makin lama makin seru. Pada langkah ke duapuluh, tampak keringat mulai menetes-netes dari dahi si kakek. Dalam keadaan tegang-tegangnya, tiba-tiba terdengar suara mencicit dari atas sebuah pohon siong. Si kakek diam tidak menggubris, namun De Hu tiba-tiba berbisik di telinga kiri kakek itu.

"Tuan, itu dia kera seribu tahi."

Maksud De Hu adalah mengolok-olok si kakek, tidak tahunya si kakek bersikap sangat serius dan nampak tegang.

"Sssst….jangan bergerak, tahan nafas sebentar, dan juga jangan menggerakkan mata."

De Hu jadi ikut tegang melihat si kakek seperti tosu itu tegang. Beberapa

saat kemudian, ia melihat seekor kera kecil saja, namun warna, bentuk, dan kegesitannya sangat berbeda dengan kera-kera pada umumnya. Gerakannya seperti rajawali menyambar, dengan mata jelalatan ke segala arah. Mendadak ia melompat tempat di papan catur, dan pandangannya seperti terpesona melihat biji-biji catur itu. Diambilnyalah biji-biji catur itu satu demi satu. Hampir-hampir De Hu menggerakkan tangannya untuk menghalau pergi kera itu karena ia sudah berada di atas anging, tinggal tiga langkah kurang satu, si kakek pasti dapat dibuat keok. Namun ia mengurungkan niatnya, karena ia melihat mata si kakek seperti memberi perintah jangan bergerak.

Setelah mencium dan menjilat-jilat biji-biji catur itu, tiba-tiba terdengar suara seperti orang kentut, dan diikuti keluarnya benda-benda aneh dari celah-celah paha si kera.

“Breet….!”

Karuan saja De Hu menjadi seperti berhenti jantungnya dan menahan nafas dalam-dalam. Mengapa demikian? De Hu melihat kera aneh itu buang kotoran di papan-papan catur. Perbuatannya ini dilakukan berkali-kali sambil tetap mencium biji-biji catur itu seperti orang yang bertemu kekasihnya. Bau yang disiarkan oleh kotoran itu berganti-ganti entah berapa kali, sepertinya kotoran itu memiliki seribu bau yang berbeda-beda.

Selang beberapa lama, kembali De Hu melihat keanehan, biji-biji catur yang dicium dan kemudian terkena kotoran kera itu satu-demi satu meleleh kemudian hilang begitu saja. Begitu biji terakhir juga ikut meleleh kemudian lenyap, si kera dengan gerakan seperti kilat saking cepatnya, sudah pergi meninggalkan papan catur itu.

Sementara De Hu masih terlolong-lolong bingung melihat tingkah laku si kera, tahi kera, dan lenyapnya biji-biji catur itu, sekonyong-konyong si kakek bergerak cepat sekali dan tahu-tahu De Hu telah tertotok tidak bisa bergerak sama sekali.

“Hei…kakek tua, apa yang kau lakukan?”

Si kakek diam saja, tetapi dengan tenang ia mengambil sebuah tongxing bei (mangkok kecil terbuat dari batu hitam legam), dan mengambil tiga sendok tahi kera itu. Dicampurnya kotoran kera itu dengan arak Longyan. Dari dalam tongxing bei itu, De Hu melihat seperti ada cairan mendidih sampai mengeluarkan uap yang berbau keras sekali. Setelah menunggu kira-kira sepeminuman the, orang tua itu membuka mulut De Hu dengan

paksa, dan dimasukkan cairan itu ke dalam mulutnya. Begitu mencium bau yang luar-biasa kerasnya, ingin De Hu memuntahkan cairan itu ke muka si kakek. Tetapi ia tidak bisa berbuat itu, selain ia tertotok tepat di jalan darah pusat, orang tua itu dengan cepat memencet hidungnya. Sehingga dengan lancar cairan itu masuk ke perutnya. De Hu merasakan hawa panas bergerak di dalam perutnya, dan hawa panas itu seolah-olah mau melelehkan semua isi perutnya. Keadaan itu berjalan hampir satu jam lamanya. De Hu memandang orang-tua sambil mendelik marah, namun si kakek tidak mempedulikannya, malahan ia asyik memasukkan tahi kera itu kedalam kotak-kotak obat yang terbuat dari batu giok berwarna hijau tua.

Selang beberapa lama, De Hu muntah-muntah, dan menjadi sangat terkejut melihat cairan merah kehitam-hitam keluar dari mulutnya. Begitu sampai di tanah mencair seperti terbakar kemudian habis. De Hu memuntahkan cairan itu hampir enam kali. Begitu selesai memuntahkan cairan itu, tubuhnya menjadi ringan dan ia melihat lengan kanannya berubah menjadi normal lagi.

“Nah, kau beruntung bisa diselamatkan jiwamu dengan kotoran kera seribu tahi tadi. Besok begitu engkau bangun, pergilah buang air besar, dan makanlah buah ini. Racun bunga merah itu sudah hilang, demikian juga peredaran hawa sakti yang bergerak di seluruh jalan darah di tubuhmu tidak akan menjadi liar pada saat meluap api amarahmu. Engkau termasuk beruntung karena kotoran kera seribu tahi itu menghasilkan obat pemunah racun yang hebat dan juga memperkuat yangkang .”

Sambil berkata begitu, orang aneh itu menyodorkan buah semacam buah Li namun berwarna ungu tua. De Hu kini mengerti bahwa ia sedang berhadapan dengan seorang tabib pandai. Diam-diam ia menggerakkan sinkangnya, ia menjadi heran sekali, karena hawa sinkang bergerak begitu cepat dan kuat. Cepat-cepat ia berlutut di hadapan orang tua itu.

“Lao qianpwe, maafkan boanpwe yang berlaku-kurang ajar. Kalau boleh tahu, sedang berhadapan dengan siapakah boanpwe?”

“Ho..ho…pemuda baik…pemuda hebat, bangunlah, aku hanyalah seorang tabib kecil yang mengandalkan satu jariku ini untuk menotok orang sakit.”

“Sin Zhitou Yaowang (Raja obat jari sakti), ah…maafkanlah mata siaute

yang buta. Siaute bernama Shi De Hu dari Tienshanbai.”
“Hu dixiong, biarkanlah tubuhmu menjadi sehat dan sembuh betul. Hawa Emeishan sangat bagus untuk memulihkan tenagamu barang beberapa minggu. Jangan biarkan kelemahan hatimu merusak hawa sakti yang sudah terpupuk bagus. Sekarang aku akan pergi, oh ya, kalau menjumpai seorang gadis muda bernama Namita, ia muridku, sampaikanlah aku menunggunya di dekat Kanal Besar. Selamat tinggal Hu dixiong.”
“Yaowang, jadi lao qianpwe sudah tahu apa yang akan terjadi di dekat Kanal Besar.”
“Hmm…” Sin Zhitou Yaowang hanya menanggukan kepalanya sambil meninggalkan pegunungan Emeishan.
Mulai hari itu De Hu tinggal di puncak Emeishan untuk menunggu luka-lukanya menjadi baik. Ia melawan kekosongan hatinya, perasaan tidak layak dan bersalah, ditindasnya dengan cara melatih ilmu-ilmu secara keras. Setelah merasa dirinya kuat itulah ia dapat tiba di tempat ini.
Mari kita mengikuti kembali jalannya pertempuran yang sangat dasyat itu.
Pertempuran yang maha dasyat sudah tidak dapat dicegah lagi. LanWugui segera menggerakkan hawa sakti nya untuk membinasakan De Hu secepat mungkin. Dari jarak lima tombak ia melesat cepat dengan Lan wu guan yingzi (halimun biru membuka bayangan). Sebuah ilmu langka yang sekali bergerak melancarkan duapuluh empat serangan dengan kecepatan yang sulit diukur. Tubuhnya yang berselimutkan halimun biru sebentar hilang sebentar nampak, sepertinya tidak ada ruang atau waktu lagi untuk melepaskan diri dari serangan ini.
Namun De Hu dengan posisi tubuh sejajar dengan bumi melejit ke arah halimun biru itu dengan tangan kanannya terbuka lebar. Gerakannya seperti seekor naga menyongsong bola api. Dua tenaga raksasa yang berlainan sifat bertemu di udara dan menimbulkan suara yang memekakan telinga.
“Ciuuuuuuuuut…..blaar….!”
Tubuh Lan Wugui terpental sejauh dua tombak begitu bertemu dengan tangan kanan De Hu yang terbuka lebar. Ia sangat terperanjat dan tidak menyangka anak muda bertangan buntung itu memiliki kekuatan sinkang mujijat.
“Hmm…hawa sakti Xing long guan shandong quan …sungguh tidak kuduga

semuda ini sudah bisa menguasahinya.”

De Hu sungkan untuk membiarkan Lan Wu gui berpikir, segera ia mengirimkan serangan susulan. Lengan kirinya yang kosong itu menyambar-nyambar untuk melakukan totokan-totokan. Lan Wugui meladeninya dengan tidak kalah hebatnya.

Makin lama pertempuran itu semakin menegangkan. Tubuh mereka berkelebat begitu cepatnya sehingga sulit dibedakan satu sama lainnya. Begitu halimun menutupi tempat pertempuran, orang-orang hanya bisa melihat sebuah bayangan melejit-lejit yang dililit-lilit oleh tebalnya asap halimun. Namun bagitu De Hu menghempas lengan kosongnya, halimun itu seperti ditiup oleh angin puyuh dan kemudian menghilang. Lan Wugui yang melihat setiap serangan dapat dipatahkan, menjadi marah sekali. Sekonyong-konyong ia melengking dengan suara mengeluh.

“Lan wu ou fengbao xue (Halimun biru memuntahkan badai salju)…!!!!!!!”

Begitu dasyat jurus ini. Tubuh ilbis biru ini berputar seperti gasing dan dari putaran itu tampak selimut kabut berwarna biru tua, beberapa detik kemudian dari kabut itu menyambar bola-bola putih seperti peluru yang dingin luar-biasa. De Hu mencelat saking terkejutny, karena ia seperti menyentuh gumpalan es yang kekuatan membekukan aliran darah. Bola-bola es itu meluncur cepat sekali ke rah delapan belas jalan darahnya. Dengan melayangkan tubuhnya ke atas dengan posisi kepada di bawah, De Hu menggerakan lengan kosongnya sebagai tameng. Namun tidak urung sebutir bola es itu mengenahi dada kirinya.

“Deng……..!!!”

De Hu merasakan separuh dari tubuh lumpuh. Bagian tubuh yang terkena bola itu terdapat tanda biru tua sebesar telur angsa. Dalam keadaan yang berbahaya itu, De Hu mengambil keputusan menggunakan ilmu Wudangbai yang sering dilatihnya bersama Yang Jing, yaitu satu jurus rahasia yang dinamakan Jiugong Shibatui (delapan belas tendangan Sembilan pillar). Tubuhnya melesat bagaikan burung rajawali dengan posisi tangannya membentuk sembilan lingkaran yang mengeluarkan hawa mujijat menderu-deru.

Beberapa detik kemudian butiran-butiran es itu telah dibungkus dengan sembilan lingkaran, kemudian tubuh De Hu meluncur seperti pilar-pilar istana langit yang menindih dan menggilas badai es itu. Begitu ia merapat dengan Lan Wugui, mendadak ia menggeliat seperti naga keluar goa, sambil

mengirim pukulan Xinlong chuo Hexin Di (Naga skati menghisap inti bumi), Xing long guan shandong quan jurus ke duapuluh-tujuh. Hebat bukan main, lengan kosong yang menahan tubuh De Hu seolah-olah seperti lintah yang menghisap tenaga sakti intibumi, sedangkan tangan kanan melepaskan arus tenaga itu dan menghantam tepat di dada sebelah kiri Lan Wugu

“Wus…plak…des…!”

Tubuh Lanwugui mencelat keras sekali seperti dihantam godam ribuan kati. Ia menjadi pontang-panting menyelamatkan diri dari arus tenaga mujijat ini, akibatnya kristal-kristal es yang bersembunyi di balik halimun biru tua itu mendadak sirna bersamaan dengan terhempasnya tubuhnya bagai daun pisang. Ia berbisik lirih

“Xinlong Chuo Hexin di, ilmu pendekar Tienshan yang pernah membuat nenek moyangku tidak bisa makan tidak bisa tidur untuk menemukan titik kelemahannya. Tidak kusangka ilmu ini hidup lagi di dalam diri pemuda ini. Hmm …kebetulan, ingin kutahu sampai dimana kekuatannya menghadapi Lanwu fayang gu (halimunbiru menyusup tulang).”

Sambil menghindarkan diri dari serangan susulan De Hu, Lan Wugui mulai memainkan Lanwu fayang gu. Ia bergerak menyusup-nyusup ke dalam gelombang serangan Xinlong chuo Hexin Di. Ilmu ini membuatnya seperti kelabang menyusup-nyusup ke semua celah yang terbuka. De Hu dapat merasakan getaran arus sangat kuat menyusup-nyusup, dan dalam waktu yang sangat cepat, lima jari Lanwugui sudah menampar ketiak lengan tunggalnya.

“Siut….plak!”

De Hu merasakan serangan iblis biru ini semakin meningkat dan semakin berbahaya. Rupanya Lanwugui sudah mulai mengeluarkan ilmu-ilmu simpannya, juga tenaga sakti yang dilepaskan tidak setengah-setengah lagi, malainkan sepenuhnya.

Sementara itu Xing Long dan JuenAi yang memperhatikan jalannya pertempuran menjadi sangat tegang, karena mereka juga merasakan desiran-desiran hawa maut yang luar-biasa tajamnya akibat dari dua tenaga sakti yang saling berbenturan dan saling menekan.

“Hu Di ternyata mewarisi ilmu-ilmu Tienshanbai pada tingkat yang paling tinggi. Sepertinya Shi Kuang Ming tashe hidup kembali di dalam dirinya.” Demikian Xing Long berkata-kata dalam hatinya.

“Long twako, mengapa tidak membantu Hu koko?”

Tiba-tiba keluar perkataan ini dari mulut Juen Ai seperti berbisik. Juen Ai sendiri juga merasa terkejut sekali, sebab ia tadi hanya membathin, dan tidak disangkanya mencelos keluar.

“Gan guniang, Hu di masih bisa mengatasinya. Kita lihat dulu bagaimana perkembangannya. Di lihat sepintas, Hu Di tidak berada di bawah angin.”

Sementara itu pertempuran berjalan semakin hebat. Gempuran-gempuran tenaga sakti kian mencapai pada titik pamungkas yang paling berbahaya. Sambaran-sambaran tangan tunggal De Hu membuat Lan Wugui sibuk menyelamatkan diri. Sedangkan berondongan halimun biru yang bergulung-gulung disertai menyeruaknya berbagai macam jurus dan pukulan membuat De Hu mencelat-celat kian kemari menghindarkan diri. Kain yang menutup kaki, dada, dan juga perut tampak sebagian berubah menjadi serpihan-serpihan halus terlanda hawa pukulan yang tajam yang berganti-ganti sifat itu. Kadang-kadang panas membara, namun di lain saat berubah dingin membekukan.

“Dung Lin, mendapatkan lawan yang dapat mengimbangi ilmumu kau makan sendiri, mau enaknya sendiri, harus dibagi-bagi denganku he…he…he…he…!”

Bagaikan siluman tanpa tangan dan kaki, sekonyong-konyong Sima De Kun njruduk ke medan pertempuran dengan membawa serangkum pukulan yang luar-biasa hebatnya ke arah De Hu. Cara dia menyerang benar-benar seperti seekor buaya siluman dengan kepala bergerak terlebih dahulu, dan begitu hampir sampai ke arah kurbannyA, secara tiba-tiba tubuhnya membalik mengirimkan pukulan dengan kedua tangannya yang sudah bruntul. Dua kaki sebelum serangan itu mengenahi kurbannya, De Hu sudah merasakan betapa dasyatnya pukulan itu. Karuan saja ia menjadi sibuk luar-biasa karena pada saat yang sama, Lan Wugui juga menyerang dengan pengerahan sinkang sepenuhnya.

“Manusia-manusia curang dan tidak tahu malu!” Xing Long segera ingin menerjang, namun ia tidak keburu, karena ia melihat De Hu secara mendadak menjatuhkan dirinya bukan menghindari serangan tetapi ia tengkurap seperti seekor naga mendekam. Dari mulutnya keluar lengkingan yang sangat keras.

“Xing long guan shandong quan…….!!!!!!”

Gabungan dua hawa sakti dari dua orang datuk nomer satu di dunia kangaouw bertemu dengan lengan tunggal yang menyeruak bagai naga menerjang

mangsanya. Akibatnya sungguh terlalu amat luar-biasa.
“BLAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAR !!!!!!!!!”
Bumi seakan-akan diguncang oleh badai yang dasyat luar-biasa. Debu tanah membubung setingga empat tombak, dan batu-batu besar berterbangan tidak karu-karuan larinya, sedangkan pohon-pohon disekitar itu seperti dihantam ratusan kapak sehingga rontok bersama daun-daunnya.
“Aahhh ….. Xing long guan shandong quan…tingkat tinggi….!!”
Kedua manusia iblis itu terpaku melihat kedasyatan ilmu Xing long guan shandong quan. Sima De Kun berdiri hampir-hampir tidak percaya, hanya dengan satu lengan saja, pemuda sakti itu dapat menahan serangan dua tenaga sakti yang menyerangnya pada saat yang sama.
Sedangkan De Hu terlempar sejauh enam tombak, dan wajahnya menjadi pucat, dan dari mulutnya menetes darah segara.
“Huaak…!”
“Hu di….Hu koko….” Xing Long dan Juen Ai melayang cepat ke arah jatuhnya De Hu.
“Hu Di, bagaimana?? Hu Koko … bagaimana keadaanmu?”
“Long Ko, Ai Mei, segeralah pergi meninggalkan tempat ini, pergilah kepada jendral Gan atau ayahmu Ai mei dan katakanlah semua yang kita dengar di sini, jangan sampai terlambat. Negara dalam keadaan berbahaya. Pergilah ke arah barat, kemudian, empatpuluh li dari Kanal Besar ada sebuah rumah tua di tepi desa, masuklah, kalian akan bertemu dengan Jendral Gan. Cepat…pergilah sebelum terlambat, aku akan mencari akal untul melepaskan diri dari tangan mereka berdua, karena dua orang ini tidak mungkin bisa kulawan sendirian. Cepat pergilah…!!”
“Hu Di…Hu Koko…ah…Hu di aku sangat bangga memiliki adik seperti dirimu. Hu Di…semoga engkau dapat menemukan kebahagiaanmu.”
“Ai mei…kalau ketemu Jing di sampaikan bahwa aku kepingin bertemu dan berbicara hal yang penting.”
“Akan kusampaikan.”
Maka dengan cepat Xing Long menarik tangan Juen Ai dan dibawa lari secepat terbang ke arah Barat. Kedua manusia iblis itu sudah akan mengirim pukulan maut ke arah dua bayangan itu, tetapi De Hu keburu kembali menyerang mereka berdua.
“Ho..ho…ho…Dung Lin mari kita bereskan pemuda ini, karena kita hanya memiliki waktu sedikit. Aku tidak percaya Xing long guan shandong quan

mampu menahan gempuran ilmuku dan ilmumu pada saat yang sama, ayo!!”
Sedetik setelah Sima De Kun berkata demikian, kedua Iblis itu serentak menggerakkan ilmu pamungkasnya untuk mengakhiri hidup De Hu.
“LAN WU PO HUAI GU GE, LAN WU SHEN LING NA QU LAI (Halimun biru menghancurkan tulang, halimun biru merogoh sukma)…….!!!!!!!”
“WEIXIAN SOU DIXIAN (lingkaran merontokkan bumi)……!!!!!!!!!!!!!”
De Hu melihat dari kedua orang sakti itu mencuat dua gelombang kilat yang satu berwarna biru yang terang sekali, dan satunya lagi merah membarah. De Hu sejenak terkesiap melihat kedasyatan dua ilmu maut kedua Iblis itu. Ia tidak memiliki pilihan lain kecuali juga menyambut serangan itu. Ia melengking nyaring seperti seekor naga mendesak keluar dari goa yang mengurungnya.
“SHENLONG QIANGXING KONGMEN (Dewa naga mendobrak pintu kehampaan)…….!!!!!!!!!”
“BLAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAARRRRR!!!!!!!”
“Hu Koko … !!!!!”
Di antara deburan pertemuan tiga tenaga sakti maha dasyat itu, sesosok bayangan merah melesat dengan kecepatan fantastis menyambut tubuh De Hu yang terlempar dan dibawa lari dengan sangat cepat.
Kedua iblis itu juga terlempar sejauh duabelas tombak. Wajah Sima De Kun tampak pucat pasih, sedangkan dari balik topeng biru tampak merembes darah kental membasahi kain yang menutup wajahnya.
“Ah … Dung Lin, ilmu apakah itu? Luar-biasa dasyatnya!”
“De Kun, aku kira itu gabungan ilmu Zhang Sanfeng dan Shi Kuang Ming untuk meluluh-lantakkan ilmu nenek moyangku Lan Wu Po Huai Gu Ge, lan wu shen ling na qu lai. Ah…betapa dasyatnya! Aku tidak yakin akan mampu mengatasi pemuda itu seorang diri.”
“He … he … he … jangan kecewa dulu, aku baru menggerakkan separoh dari ilmuku. Ilmu terdasyat yang kumiliki belum sempat kugunakan, bayangan merah itu sudah membawa kabur pemuda itu. Siapakah wanita itu, getaran hawa sakti dan gingkangnya dapat kurasakan tadi.”
Gadis baju merah itu membawa De Hu ke arah Barat. Wajahnya yang cantik jelita itu tampak berderai-derai air-mata.
“Hu koko… jangan mati … jangan mati…aku tidak mau hidup di dunia ini tanpa kau… Hu koko, bukalah matamu dan jawablah pertanyaanku … ketahuilah, akupun mencintai kau…Hu koko….”

Dengan terus berlari dengan sangat cepatnya, Li Fong akhirnya sampai di sebuah telaga di pinggiran kota Tianjin. Dia membaringkan De Hu di tepi telaga itu, dengan penuh kasih sayang, ia membersihkan bekas-bekas darah yang membasahi muka, mulut, dan dada De Hu. Sementara itu De Hu pingsan dengan membawa luka yang sangat hebat. Jalan pernafasannya sangat lemah, bahkan degup jantungnya seolah sudah mau berhenti.

Setelah Li Fong merasa cukup bersih, membawa De Hu memasuki pinggiran kota Tianjin. Hampir setiap orang yang berpapasan dengannya selalu menoleh sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Memang apa yang dilakukan Li Fong sangat mengundang perhatian orang yang lalu-lalang. Seorang gadis cantik jelita, dengan rambut awut-awutan memasuki pinggiran kota dengan menggotong seorang pemuda buntung yang kelihatannya sudah mati.

Li Fong tidak mempedulikan mata mata setiap orang yang ditujukan kepadanya, dengan cepat ia menuju ke sebuah rumah yang membuat berbagai macam model dan ukuran peti mati. Dipilihnya peti mati yang paling sederhana dan baik dengan penutup terbuat dari bahan yang bening seperti kaca. Dengan jari-jarinya yang kuat, ia membuat lubang-lubang di atas penutup itu. Begitu selesai, ia menaruh buntalannya di bagian atas, baru tubuh De Hu dibaringkan berbantalkan buntalan itu.

Tukang-tukang dan pemiliki usahal peti mati itu menjadi terheran-heran dan kasihan melihat Li Fong. Dan yang lebih mengejutkan mereka lagi adalah Li Fong juga turut masuk ke dalam peti itu, dan dalam waktu sekejab peti mati itu terbang meninggalkan tempat itu.

Bab Sesudah: CHAPTER 20: PERTEMPURAN DI TEPI SUNGAI YONGDING

CHAPTER 20: PERTEMPURAN DI TEPI SUNGAI YONGDING

Bagaimana keadaan De Hu sebenarnya? Ketika ia menlancarkan ilmu Shenlong Qiangxing Kongmen (Dewa naga mendobrak pintu kehampaan), separoh dari tenaga saktinya tidak bisa terlepas dengan bebas karena dorongan dua tenaga dasyat yang dikerahkan oleh dua tokoh sakti itu bergerak mendahuluinya. Ia terlambat setengah jurus dari mereka, akibatnya, hawa saktinya terhimpit di dalam dan menghantam balik dirinya. Kontan De Hu kehilangan kesadarannya, titik-titik penting di dalam jalan darahnya seperti tertotok dari dalam.

Titik jalan darah yang disebut waiguan (tiga titik pendorong energi) terletak di bagian lengan penuh dengan hawa Shenlong Qiangxing Kongmen,

tetapi titik jalan darah guanyuan yang terletak di bawah perut dekat diantan tergencet oleh kekuatan dua tenaga sakti dari dua manusia iblis itu. Akibatnya, hawa sakti Shenlong Qiangxing Kongmen seperti terjebak di dalam sebuah kurungan. Inilah yang membuat De Hu kehilangan kesadarannya, walaupun hawa sakti Shenlong Qiangxing Kongmen masih membutuhkan sasaran untuk penyalurannya.

Hampir setiap saat Hsing Li Fong menyalurkan sinkangnya untuk mengatasi luka dalam De Hu. Sejauh ini, ia tidak melihat tanda-tanda kemajuan yang dapat dicapai.

“Hu Koko, dapatkah engkau mendengar suaraku? Berilah aku petunjuk apa yang harus kulakukan untuk menolongmu?”

Li Fong memandang wajah De Hu dengan cinta yang mendalam. Matanya sayu dibungkus oleh kesedihan dan kecemasan yang makin hari makin menjadi. Sudah tiga hari ia menaruh De Hu di dalam peti mati, dan hari ini ia merasakan denyut jantung De Hu semakin melemah. Keadaan ini membuat Li Fong panik. Ia menggoncang-goncang tubuh De Hu dengan air-mata bercucuran.

“Hu Koko, jangan menyerah… jangan menyerah…Koko…apakah engkau mendengar suaraku?”

Li Fong hampir putus-asa melihat keadaan De Hu. Ia memeluk De Hu dan membasahi dadanya dengan air-mata.

“Hu koko, jikalau engkau mati, apakah artinya hidupku ini? Demi Thian yang hidup, janganlah engkau menyerah. Bangunlah koko, aku berjanji takkan pergi jauh darimu.”

Ia mengangkat lengan De Hu dan ditaruhnya di pipinya yang basah air-mata. Ia menciumi tangan itu dengan hati yang hancur.

“Hu koko, berilah aku tanda apabila engkau mendengar suaraku.”

Ketika ia menaruh telapak tangan De Hu pada pipinya, ia merasakan getaran lembut dan hangat merembes keluar dari jari telunjuk pemuda itu. Li Fong kaget dan memperhatikan jari-jari De Hu.

“Hu koko apakah engkau mendengar suaraku?”

Satu jari bergerak, walaupun lemah, namun Li Fong dapat melihat gerakan itu.

“Koko, engkau mendengar suaraku … oh, Thian terima kasih. Koko, bertahanlah aku akan mencari seorang tabib.”

Gadis perkasa, ahli waris ilmu-ilmu si Guci sakti, wang Ming Mien, ini

membawa peti mati itu ke arah utara Kanal Besar yang berdekatan dengan sungai Yongding. Sesungguhnya ia tidak tahu kemana mencari tabib sakti yang pernah ia dengar namanya dari De Hu, yaitu Sin Zhitou Yaowang (Raja obat jari sakti). Ketika ia hendak memasuki kota Geciu, propinsi Tianjin, ia berpapasan dengan gerombolan berkuda yang mengenakan seragam prajurit asing. Pasukan berkuda itu terdiri dari hampir enamratus orang yang dipimpin seorang pemuda tampan, Yelu Abahai.

Inilah pasukan ahli perang bangsa Khitan yang sedang menuju Kanal Besar. Li Fong yang tidak ingin berurusan dengan segala macam prajurit tidak mengambil perhatian terhadap orang-orang berkuda itu. Ketika pasukan itu berpapasan dengannya, hampir semua mata laki-laki itu tampak memandang kepadanya. Para laki-laki kasar itu memandang dengan pandangan seperti srigala yang mengilar melihat seonggok daging empuk. Sekujur tubuh Li Fong yang tinggi semampai itu dilahap habis dengan pandangan mata mereka. Bahkan beberapa orang tanpa sadar minum air liurnya sendiri melihat gadis jelita membawa-bawa peti mati itu.

“Aduh … cantiknya…tangan dan kaki itu… aduh mati kau … begitu putih mulus.”

“Dua buah mangga di dadanya begitu ranum mengundang selera … aduh bisa mati klenger aku apabila tidak bisa mendapatkan bidadari merah ini.”

Seorang prajurit begitu berpapasan langsung dengan Li Fong mengulurkan tangannya untuk memegang buah dadanya. Kontan, Li Fong menjadi sangat marah. Tangan kiri yang berisi hawa pukulan telapak Buddha melayang di kepala prajurit sial itu. Tidak ayal lagi, prajurit itu terjungkal dengan kepala retak. Dari mata, hidung, telinga, dan kepala bagian otak mengeluarkan darah.

“Manusia kurang ajar, layak mampus di tangan nonamu!”

Tidak dapat dicegah lagi, para prajurit itu berteriak-teriak dalam bahasa Khitan yang tidak dimengerti oleh Li Fong.

“Wanita siluman!!! Dia membunuh teman kita … wanita siluman membunuh teman kita!”

Dalam waktu singkat tidak kurang dari empuluh prajurit mengurung Li Fong. Melihat ini, Li Fong tersenyum luar-biasa manis dan cantiknya. Prajurit-prajuri sejenak terpesona melihat senyum yang luar-biasa itu. Tetapi bagi orang yang sudah mengenal watak Li Fong, senyum itu berarti hawa maut.

“Manusia-manusia bosan hidup, hari ini terpaksa nonamu harus mengulurkan tangan membasmi dengan dua alasan. Pertama, aku tidak suka ditelanjangi oleh mata-mata jalang seperti mata kalian. Kedua, kalian memasuki wilayah Tionggoan dengan pasukan bersenjata dan berjumlah banyak pasti memiliki maksud yang tidak baik terhadap negara dan bangsaku.”

“Nona, tungguh dulu!”

Rombongan prajurit itu tiba-tiba membuka jalan bagi seorang penunggang kuda hitam, seorang pemuda berpakaian seorang raja .

“Nona salah paham, kami prajurit-prajurit bangsa Khitan yang jaya datang ke Tionggoan untuk menolong rakyat dan bangsa Han bebas dari Yongle, si kaisar palsu. Dengan menegakkan kembali dinasti Liang yang jaya, bangsa Han akan dibebaskan dari tirani jahat kekaisaran Ming.”

“Hmm… pemuda ceriwis mau menjual lagak di depanku. Jangan bermimpi dapat menipu bangsaku dengan dalil seperti itu. Dari sinar matamu saja, aku sudah tahu engkai bukan manusia baik-baik.”

“Prajuritku yang gagah berani, tangkap hidup-hidup perempuan sombong dan tekebur itu. Ia perlu merasakan betapa gagah dan perkasanya kita…ha…ha…ha…ha…!”

“Ha…ha…ha…ha… dengan senang hati, Yelu Abahai yang agung...!”

Tidak perlu diperintah duakali, sepuluh orang prajurit sudah menyerang Li Fong dengan tangan terbuka. Semua serangan ditujukan kepada bagian paha, buah dada, pinggul, selangkangan dengan cara yang sangat kurang-ajar.

Melihat ini, Li Fong menjadi marah sekali, dengan tersenyum lebar sambil memperlihatkan deretan gigi putih bersih itu, tubuhnya tiba-tiba berkelebat cepat sekali. Dan tahu-tahu, sepuluh prajurit itu sudah terjungkal muntah darah dilanda angin pukulan dara sakti ini.

Melihat sepuluh temannya dijungkalkan dengan begitu mudahnya, pasukan Khitan itu secara bergelombang datang menyerang Li Fong seperti air-bah datangnya. Menghadapi keroyokan dalam jumlah yang banyak sekali, Li Fong menjadi sibuk sekali. Satu prajurit terbunuh, yang lima lagi sudah datang silih berganti. Li Fong menjadi kalang-kabut dibuatnya. Sementara itu, tangan kirinya memegang erat tali peti mati yang ikut terbang kesan-kemari menghindari serangan prajurit yang berani mati itu.

Entah sudah berapa puluh orang yang tergeletak, sebagian binasa, pingsan, dan sebagian lagi tidak bisa melanjutkan pengeroyokan karena tangan atau kakinya patah-patah. Karena gelombang serangan para prajurit Khitan semakin santer dan berbahaya, Li Fong segera menggerahkan Fo Bo bao Feng Yu (Buddha menabur hujan badai), jurus ke delapan Telapak Tangan Buddha tingkat sembilan. Tubuhnya bergerak dari atas kemudian meluncur ke bawah dengan tangan kiri memegang ujung peti mati, sedangkan tangan kanannya terpentang ke depan. Puluhan prajurit tiba-tiba merasakan adanya tenaga raksasa yang mengurung mereka, semakin lama semakin kuat. Ketika mereka sadar, ternyata sudah sangat terlambat, karena tanah di sekitarnya menjadi porak-poranda seperti dihantam badai dari atas dan membentuk seperti corong tengkurap. Sedetik kemudian, dengan mengibaskan lengan kanannya, tanah yang sudah berlubang besar itu sudah menimbun puluhan prajurit itu dalam satu lubang.

Karuan saja suasana menjadi kacau balau. Para prajurit berteriak-teriak marah

“semua pasukan mundur….pasukan panah maju dan gunakan anak panah beracun, bunuh gadis siluman ini.”

Li Fong berdiri tegak dengan wajah memperlihatkan senyum manis tetapi disertai dengan kilat mata yang menyiratkan kemarahan hebat.

“Majulah … anjing-anjing Khitan, gunakan apa saja yang kalian miliki, hari aku, Hsing Li Fong, tidak akan setapakpun mundur, sebaliknya akan kuhabisi hidup kalian satu demi satu, majulah!!”

Prajurit Khitan menjadi gentar juga melihat air muka dan suara dingin dara perkasa ini. Namun mereka bukan prajurit sembarangan, tetapi prajurit yang berani mati demi kebesaran bangsa Khitan yang mereka cita-citakan. Serentak mereka maju lebih dekat dengan bermacam-macam ukur busur panah. Tidak lebih dari beberapa menit, Li Fong yang berdiri sambil tetap memegang tali peti mati di tangan kiri sudah dikurung oleh ratusan pasukan panah bangsa Khitan yang sangat termasyur.

Sebelum pasukan panah ini menerima perintah melepas anak panah, dari bagian utara terjadi kekacuan hebat. Begitu mereka menoleh, ternyata pasukan khusus jendral Gan Bing dibawah pimpinan panglima muda Gan Bu Tong, Lin Nan Thao, Lin Sui Lan, dan Puteri Namita. Dibelakang empat orang itu terdapat juga seorang gadis yang berkulit agak gelap, Yamami.

Gadis Mongol ini dengan gagah berani turut membabat setiap orang yang dekat dengan pedang pendeknya. Sedangkan Bu Tong berkelebat sana-sini dengan memakai senjata, tubuh, dan kepala pasukan Khitan sebagai titik tumpuh. Sedangkan pedangnya benar-benar menggiriskan banyak orang karena berkelebat seperti bayangan dewa yang sukar diduga kemana larinya, tahu-tahu beberapa orang sudah berjatuhan dengan mandi darah. Kegagahan Bu Tong membuat nyali pasukan Khitan menjadi ciut, maka secara otomatis kepungan terhadap Li Fong juga turut mengendor.

“Babo … babo… pasukan jendral Gan Bing memilih tempat kuburnya di tepi sungai Yongding.”

Suara kasar bagai auman srigala ini mengagetkan dua kubuh yang lagi berperang. Bu Tong segera melirik ke arah puteri Namita, dan kebetulan Namita juga sedang memandang kepadanya. Bu Tong menganggukkan kepalanya, dan nampak Namita tersenyum dan turut mengangguk. Rupanya Bu Tong menghendaki puteri Namita tidak sembarangan bergerak karena yang tiba-tiba muncul adalah Nanhai Si Lang mo (empat srigala iblis dari pantai selatan), bersama dengan Hek Sin Lama (Lama berhati hitam) yang tampak sudah siap dengan lingkaran besi beracunnya. Muncul pula seorang tinggi kurus yang mengenakan kashaya (jubah seorang hwesio), berwajah dingin, kaku, dan tampak bengis, inilah dia Bao Gui Xi Dao (Iblis sadis golok maut). Berdiri juga di situ seorang pengemis bermuka hitam, mata liar, sedangkan sepasang lengannya hitam legam bagaikan besi yang terbakar hangus. Dunia persilatan menjulukinya Heishou Gaiwang (Raja pengemis tangan Hitam).

“Nanhai Si Lang Mo, lebih baik engkau dan gerombolanmu segera angkat kaki dari Tionggoan sebelum pasukan pemerintah Ming mengangkat senjata mengusir kalian pergi!”

“jangan sembarang omong panglima buntung, bersiaplah, hari ini dirimu beserta dengan seluruh pasukan yang kau bawah akan kami kubur di tepi sungai Yongding! … Abahai, perintahkan pahlawan-pahlawan Khitan membasmi habis seluruh mahkluk hidup yang ada di sini!”

Tidak dapat dicegah lagi perang yang berskala cukup besar pecah di tepi sungai Yongding. Kuku-kuku beracun Nanhai SilangMo berpesta pora menghabisi nyawa banyak pasukan jendral Gan. Sedangkan golok maut paderi sesat Bao Gui Xi Dao luar-biasa kejamnya. Hampir setiap orang yang berpapasan dengan goloknya akan jatuh mandi darah dengan kepala

terpisah dari badannya. Pasukan jendral Gan Bing dibuat kocar-kacir melihat kekejaman manusia yang satu ini.

Di bagian lain He Sin Lama seperti berlumba dengan Heishou Gaiwang membunuh banyak sekali. Setiap orang yang terkena besi lingkaran itu jatuh mandi darah dengan tubuh-tubuh tersayat-sayat dan mengeluarkan darah berwarna kehitam-hitaman. Sedangkan yang tergedor kepalan tangan Heishou Gaiwang menjadi hangus dan mati seketika.

Pasukan Bu Tong dibuat kocar-kacir dan menjadi jerih melihat kekejaman yang di luar batas itu. Melihat hal ini, Li Fong segera melayang menghadapi Nanhai Silangmo.

“Manusia srigala berhati binatang, akulah lawanmu!”

“Ho … ho … ho… bidadari merah, aku bisa menjadi lawan yang seimbang di tempat tidur denganmu he..he…he..”

Kata Zi Lang sambil bergerak menyerang selakangan Li Fong.

Namun sekali berkelit sambil mengirimkan fong zou chuang shan (langkah buddha membela gunung), Zi Lang dibuat mencelat menabrak ketiga saudaranya dengan dada sesak. Barulah empat manusia srigala itu sadar bahwa mereka sedang menghadapi seorang pendekar wanita yang sakti.

Dengan teriakan nyaring empat srigala ini menerjang Li Fong dengan sangat dasyatnya. Li Fong menghadapi mereka dengan sangat tenang sambil membagi-bagi pukulannya untuk mencoba tahu sampai dimana kepandaian mereka. Setelah lewat empatpuluh jurus, ia melihat kepandaian empat manusia srigala ini tidak ada yang istimewa, hanya kukunya yang sangat berbahaya. Tetapi Li Fong memandang rendah racun kuku Nanhai Silang Mo karena ia mengerti tubuhnya bukan saja kebal terhadap segala racun, tetapi juga serangan-serangan mereka ganas di luar, tetapi lweekangnya dapat diatasi dengan mudah.

Mulailah Li Fong menggerahkan ilmunya fo zou chuang shan (langkah buddha membela gunung). Li Fong yang merasa jijik dan benci terhadap Zi Lang selalu mengarahkan pukulannya yang sangat tajam ke arah ulu hatinya. Kemana Zi Lang berkelit, tangan Li Fong yang berisi penuh hawa sakti telapak tangan Dewa mengejarnya susul-menyusul. Dia menjadi kalang kabut tidak karu-karuan. Ketika ia dengan nekad menangkis pukula itu, tubuhnya menjadi terpelanting seperti diiris menjadi dua bagian. Makain lama serangan Li Fong menjadi menjadi semakin dasyat dan mencecar Zi Lang ke segala jurusan. Tiba-tiba Li Fong berseru

“Kena…….!”

“Des … augh….!!”

Tidak ayal lagi, Zi Lang jatuh terkurap dengan mulut hancur dan darah mengucur dari kepala bagian atas yang retak. Seketika Zi Lang binasa dengan keadaan yang sangat mengerihkan.

“Wanita siluman, bayar nyawa adik kami!!”

Nanhai Silangmo yang kini tinggal bertiga menyerang Li Fong kalang-kabut, tetapi mana mereka bisa bertahan menghadapi gadis sakti dengan ilmu telapak tangan Dewa pewaris langsung si Guci Sakti, Wang Ming Mien. Mereka menjadi bulan-bulanan pukulan Li Fong.

Sementara itu, Bu Tong juga segera melompat menghadapi Bao Gui Xi Dao, sedangkan Heishou Gaiwang dikeroyok oleh Nan Thao dan Sui Lan. Dua orang murid Shaolin menghadapi lawannya dengan gagah berani.

Bao Gui Xi Dao dibuat sangat terkejut bukan kepalang melihat ilmu pedang Bu Tong. Ilmu goloknya disebut Mizong Luohan, ilmu golok yang berdasarkan perpaduan dua unsur ilmu rahasia dari Shaolinbai : Mizongquan dan Luohanquan yang diciptakan oleh TatMo Cosu seperti menghadapi bayangannya sendiri begitu berhadapan dengan Yingzi Shen shuangjian (pedang bayangan dewa). Dia menjadi terheran-heran melihat ilmu pedang yang luar-biasa hebatnya yang dimainkan oleh pemuda berkaki satu itu. Kilatan-kilatan pedang itu seperti sebuah bayangan yang mengejar susul-menyusul kemana tubuhnya bergerak. Dan yang lebih menyilaukan dan membuat kepalanya berkunang-kunang adalah cara pemuda itu bergerak. Ia tidak tahu bahwa ia sedang menghadapi seorang pemuda yang memiliki ginkang istimewa yang disebut Feiqiu Sangyun (terbang di atas awan).

Bao Gui Xi Dao dibuat berkeringat dingin menghadapi Gan Bu Tong. Selama ia berkelana di Wulin, tidak pernah ia menghadapi ilmu pedang jenis ini. Hampir empatpuluh tahun ia malang melintang di Wulin tanpa tandingan yang berarti, hari ini ia dibuat pontang-panting menghadapi serangan seorang pemuda yang berkaki satu. Dari terkejut ia menjadi marah dan nekad. Ia menggerakkan seluruh kekuatan ilmu pedangnya untuk mencoba membinasakan pemuda buntung ini. Dipikir mudah, tetapi pelaksanaannya yang sulit, situasi inilah yang sedang dihadapi oleh Bao Gui Xidao.

Di sisi lain, Nanthao dan Sui Lan tidak sampai tigapuluh jurus sudah

dibuat jatuh bangun oleh pukulan pasir hitam Heishou Gaiwang. Pengemis sakti ini mempermainkan kedua anak muda ini sambil terkekeh-kekeh. Selain itu, ia terus mengawasi pertempuran antara Li Fong dengan Nanhai Silangmo. Ia melihat sebuah kenyataan bahwa wanita berbaju merah itu sebentar-sebentar melirik ke arah peti meti yang tidak pernah berpisah dari dirinya. Ketika ia melompat tinggi sambil menyerang, ia melihat sesosok “mayat” berbaring di peti mati itu. Sambil terus menyerang Nantaho dan Suilan, pengemis ini mencecar mereka untuk mendekati peti mati itu.

Ketika ia sudah mencapai jarak dua tombak dari peti itu, tiba-tiba dengan kecepatan kilat dan tidak terduga-duga, ia melayangkan pukulan dasyat ke arah peti mati itu. Nanthao dan SuiLan menjadi terkejut sekali, sekilas mereka melihat De Hu berbaring seperti orang mati di peti itu. Karuan saja Sui Lan berteriak dengan suara keras sambil menahan pukulan pasir hitam itu dengan kedua tangannya, dan pada saat yang sama Li Fong juga menahan serangan pengemis itu.

“Des … aduh!!”

Tubuh Sui Lan menjadi limbung, kemudian jatuh tersungkur. Dari mulutnya meleleh darah berwarna hitam, dan di bagian dadanya tampak bekas lima jari tangan kiri Heishou Gaiwang. Li Fong terkejut sekali melihat ada seorang dara cantik sudah jatuh tersungkur di dekatnya dengan tubuh mandi darah.

“Nona, aku Sui Lan, teman De Hu Taishe (Pendekar besar De Hu). Aku dan kokoku pernah hutang nyawa kepadanya, hari ini aku puas, aku bisa berbuat sesuatu walaupun kecil untuknya. Cici ia memang layak menerima cinta kasih cici …aku… aku … turut… ba..ha…giaaaa.”

“Mei mei …. Meimei….meimei…!!!”

Nanthao berteriak-teriak sambil mengucurkan air-mata. Dipondongnya tubuh Sui Lan, dan dibaringkan di atas pelana kudanya. Kini matanya mencorong menakutkan menatap pengemis bermuka hitam itu.

“Hari ini aku, Lin Nan Thao, bersumpah akan menebus nyawa adikku dengan darahmu.”

Pada saat Li Fong, Nan Thao, bahkan Bu Tong yang melayang meninggalkan lawannya dan melihat keadaan Sui Lan, enam manusia jahat itu segera mempergunakan kesempatan melancarkan serangan maut ke arah mereka. Serangan itu sungguh-sungguh serangan maut yang datangnya begitu

tiba-tiba di saat para pendekar itu terkejut dan terpukul melihat Sui Lan binasa di tangan Heishou Gaiwang.

“Manusia-manusia berjiwa iblis, dimana-mana menyebar kejahatan … tanganmu sudah terlalu banyak menumpahkan dara orang lain, harus diberi pelajaran!”

“Buk …buk… des!”

Entah apa yang terjadi, begitu suara itu selesai diucapkan terdengar suara bak bik buk sebanyak duakali, kemudian tubuh enam tokoh sesat itu terlempar seperti daun kering dan menghantam kuda-kuda pasukan Khitan.

Seorang pemuda berbaju putih sederhana sudah berdiri di situ. Matanya berkilat seperti tergenang lapisan perak tipis. Dan seluruh kulitnya nampak mengeluarkan sinar yang sama. Ia memandang seperti anak dewa yang sedang marah ke arah Nanhai Silangmo dan sekutunya.

“Tianpin Er… kau … kembali mencampuri urusan orang lain!”

“Kau katakan aku mencampuri urusan orang lain? Tahukah kau siapa barusan terbunuh oleh tangan racun setan itu? Tahukah siapakah dara baju merah yang bertarung denganmu?” Hari ini, karena dengan kepandaianmu engkau berbuat jahat, maka lebih baik engkau hidup tanpa kepandaian itu lagi supaya jiwamu selamat. Majulah!!”

Yang Jing yang melihat Sui Lan tidak bisa ditolong lagi, kini muncul dengan kemarahan terbayang dari kedua matanya dan perubahan pada warna kulitnya. Kemarahannya ini membangunkan hawa sakti di dalam tubuhnya. Nanhai Silangmo bangkit dan berkata kepada sekutunya.

“Mari kita habisi pemuda ini bersama-sama, ia sangat berbahaya, dan ilmunya entah setinggi apa.”

Secara bergemuruh enam tokoh sesat ini menggempur Yang Jing. Yang Jing tetap berdiri di tempatnya, dan entah dengan kekuatan apa, tiba-tiba dari kedua tangannya tampak cahaya perak melingkar-lingkar. Nanhai Silangmo yang bergerak paling depan tiba-tiba merasakan adanya kekuatan dasyat yang mengendalikan semua gerakannya sehingga ilmu silatnya tidak bergerak menurut perintahnya tetapi menuruti kekuatan yang sudah mengikatnya sedemikian rupa. Inilah jurus Shen Yu Xing Quan (Dewa mengatur bintang) yang sudah mencapai tarap yang sukar diukur lagi. Dengan ilmu ini Yang Jing bisa mengatur seluruh gerakan ilmu silat lawan ke arah yang ia kehendaki. Dengan kekuatan menyedot dan mendorong, ilmu

ini seolah-olah menguras sinkang dan pusat kekuatan gerak ilmu-ilmu Nanhai Silangmo.

Beberapa detik kemudian, Nanhai Silangmo didorong kebelakang dengan lembut dan jatuh terduduk. Tidak ada luka-luka, tetapi mukanya sudah pucat pasih, dan ia telah kehilangan kemampuan untuk menggerakkan sinkangnya, karena seluruh pusat gerak dan kekuatan ilmunya telah dipunahkan oleh Shen Yu Xing Quan.

“Tianpin Er … engkau sungguh kejam, mengapa engkau tidak membunuh kami bersaudara sekalin daripada dibuat menjadi manusia yang tidak berguna lagi.”

“Nanhai, lebih baik kehilangan ilmu-ilmu yang kau miliki namun kau hidup dan berkesempatan memperbaiki jalan hidup, daripada berkepandaian akhirnya binasa oleh kepandaian itu. Seperti ini contohnya.”

Sambil berbicara, Yang Jing segera memapaki serangan Heishou Gaiwang. Pengemis muka hitam yang tidak tahu siapa Yang Jing menyerang dengan kekuatan ilmu tangan pasir hitam sepenuhnya. Tangan kiri Yang Jing memapakinya dengan hawa sakti Tian Guo Shen Shou Ji Feng Bao (Dewa Langit menghimpun badai), tiba-tiba tubuh pengemis berputar seperti gasing yang bergerak semakin menjauh dari tangan kiri yang Jing. Daya dorong itu memang tampak lembut, tetapi sesungguhnya hawa pukulan tangan pasir hitam yang beracun itu dibuat berhenti, kemudian didorong menjadi pukulan yang menerjang dirinya sendiri. Karuan saja Heishou Gaiwang dibuat terjungkal dengan membawa luka dalam akibat ilmu yang menghantam dirinya sendiri. Ia memandang Yang Jing dengan pandangan bingung terlolong-lolong.

“Tianpin Er… engkau sungguh hebat. Dengan ilmu apakah engkau menghantam diriku.”

“Bukan aku yang memukul dirimu, tetapi ilmu sendiri yang membalik memukul dirimu sendiri.”

Nanhai SilangMo yang sudah tidak berdaya itu menjadi bergedik melihat perkembangan ilmu Yang Jing yang menjadi semakin dasyat. Ia berbisik di dekat telinga Bao Gui Xi Dao

“Angin besar, mari kita pergi.”

“Tianpin Er … hari ini aku mengaku kalah … tungguhlah pembalasan kami.”

Nanhai dengan dibantu beberapa pengawal segera meminta Yelu Abahai meninggalkan tempat ini kembali ke Lembah Huangshui.

Bab Sesudah: CHAPTER 21: CINTA MEMBUTUHKAN KEBERANIAN

CHAPTER 21: CINTA MEMBUTUHKAN KEBERANIAN

Dengan tidak mengindahkan rombongan pasukan Khitan dan para dedengkot penjhat itu. Yang Jing mendekati Puteri Namita yang sedang memeriksa keadaan Lin Sui Lan. Dengan sangat cermat dan hati-hati ia memeriksa semua bagian tubuh gadis itu terutama bagian dada bekas telapak tangan Heishou Gaiwang.

“Keadaannya sudah sangat parah sekali, pada pembuluh arteri terdapat pembengkakan yang hampir menyumbat jantung. Sedangkan tulang rusuk ke sembilan retak. Hanya suhu Sin Zhitou Yaowang (Raja obat jari sakti) yang sanggup mengobatinya. Untuk saat ini tubuhnya harus dibaringkan pada sebuah papan untuk mencegah tulang rusuknya tidak sampai patah, dan pernafasannya tidak tertahan karena pembengkakan pada pembuluh arteri.”

“Nona, apakah peti mati itu bisa dipakai untuk sementara?” Tiba-tiba Yamami berkata sambil melirik ke arah peti mati dimana De Hu berbaring. Kini semua mata tertuju kepada peti mati itu. Dengan perlahan Li Fong menghampiri peti itu dan membawa dekat. Begitu dekat dengan mereka, Yang Jing mencelat saking terkejutnya begitu melihat siapa yang berbaring di dalam peti mati itu.

“Oh Thian … mengapa Hu koko menjadi seperti ini? … Li Fong cici, apakah yang terjadi dengan Hu koko? “

Dengan setengah berlari ia menghampiri De Hu dan merabah nadi dekat lehernya. Betapa terkejutnya ketika melihat kenyataan De Hu hampir mendekati mati daripada hidup.

Li Fong hanya sanggup menitikkan air-mata dan tidak sanggup menjawab pertanyaan Yang Jing. Semua orang menjadi tercenung melihat dua manusia berbaring lebih mirip mayat karena tidak ada tanda-tanda kehidupan sama sekali. Wajah De Hu pucat pasih tanpa denyut jantung. Sedangkan Sui Lan berlumpuran darah dengan nafas yang sangat lemah.

“Fong Cici apakah yang dapat kita lakukan … katakanlah Cici?”

“Jing dixiong, aku berusaha bertemu dengan Sin Zhitou Yaowang, namun aku tidak mengetahui dimana orang tua itu berada?”

“Ah … tidak ada Sin Zhitou Yaowang di sini, kalau kita berupaya mencarinya, akan terlambat!”

“Akupun tidak tahu dimanakah shifu saat ini, terakhir bertemu ia

mengatakan ingin merantau ke selatan untuk mencari kera seribu…??”
Semua orang menanti kelanjutan perkataan puteri Namita, namun bibir yang luar-biasa indah itu rupanya tidak sanggup meneruskan perkataannya. Wajahnya menjadi bersemu merah.
“Aha … tidak guru, murid pun jadilah … cici Namita, bagaimana kalau kau memeriksa keadaan Hu Koko, apakah tidak berbahaya mengeluarkannya dari peti mati dan menaruh Sui Lan di dalam peti itu?”
Puteri yang menyiarkan bau harum dari sekujur tubuhnya itu segera memeriksa keadaan De Hu. Alisnya tampak berkernyit. Dan dengan menggunakan sebuah jarinya, ia mencoba menekan waiguan dan menotok bagian guanyuan. Keringatnya menetes-netes bagai mutiara membasahi wajahnya yang rupawan itu. Namun dari wajahnya kelihatan bahwa ia mengalami kesulitan untuk melakukan pengobatan.
“Ah… ada hawa yang luar-biasa kuatnya menggempur balik ketika aku mencoba meluruskan jalannya waiguan. Sedangkan guanyuan sepertinya tergencet dari dalam, dan aku tidak mampu membebaskan totokan dari dalam ini. Mungkin shifupun tidak akan sanggup melakukannya. Ia tidak sakit, tetapi ada tenaga yang seperti luapan arus yang luar-biasa kuatnya terpenjara oleh terjepitnya waiguan dan guanyuan. Hanya orang yang sudah memiliki sinkang mujijat saja yang bisa membuyarkan totokan di dalam itu.”
Semua mendengarkan keterangan Puteri Namita sambil termangu-mangu. Ada rasa kagum terpancar dari mata setiap orang terhadap kepandaian Puteri Harum ini, terutama mata Gan Bu Tong. Baginya, semua gerak-gerik Namita menjadi daya tarik yang luar-biasa baginya. Begitu selesai Namita berbicara, Li Fong segera mendekati De Hu, dan dengan air-mat bercucuran ia mengangkat tubuh itu dan dipanggulnya,
“Pakailah peti ini untuk menyelamatkan jiwa nona itu. Biarlah aku pergi dan merawat dia.”
Begitu selesai berbicara ia hendak melayang pergi secepatnya dari tempat itu.
“Nona, tunggu sebentar!!” Sekonyong-konyong Namita sudah melayang mencegah Li Fong pergi.
“Ada apalagi!”
“Aku kira Tianpin Er bisa menolongnya!”
“Tianpin Er? …. Siapakah dia? Katakan dimana dia berada, sampai ke ujung

langitpun akan kudatangi!”

“Dia sudah berada di sini nona, itu dia orangnya.”

Namita menuding ke arah Yang Jing, dan Li Fong menjadi terheran-heran.

“Jing dixiong, kaukah itu Tianpin Er?”

Yang Jing menanggukan kepala. “Fong Cici, orang-orang Mongol memanggilku Tianpin Er ketika aku berkunjung ke gurun Pasir, sejak saat itu sebagian orang mengenalku sebagai Tianpin Er. Tetapi aku tidak mengerti maksud Puteri Namita mengatakan bahwa aku bisa menolong Hu Koko.”

“Tianpin Er … kurasa kau pasti sanggup menolongnya. Begini, totoklah bagian dalam guanyuan, di sini, dengan sinkangmu. Kemudian, salurkan yang sinkang dan yingsinkang secara berganti-ganti di bagian waiguan. Tetapi, kekuatan hawa murni yang kaupakai harus duakali lipat lebih kuat dari hawa sakti yang terjepit di dalam tubuh ini.”

Yang Jing bersila di dekat De Hu, mulailah ia menggerakkan kekuatan sedot-dorong dari ilmu Shen Yu Xing Quan (Dewa mengatur bintang). Pada jari telunjuknya tampak lingkaran-lingkaran kecil menyerupai sinar perak, kemudian melakukan gerakan menotok ke bagian guanyuan. Beberapa saat kemudian, tampak tubuh De Hu mulai berubah warna dari pucat berubah menjadi merah kehitam-hitaman. Ketika Yang Jing mulai mengerahkan sinkang yang berbeda-beda dan mencoba menggempur tenaga yang tergencet di bagian waiguan, tiba-tiba ia merasakan adanya perlawanan yang luar-biasa hebat dari bagian lengan kanan De Hu. Arus hawa yang luar-biasa hebat seolah-olah mau menelan hawa murni yang dilancarkan Yang Jing.

“Tianpin Er … engkau harus sanggup menaklukan arus hawa yang mulai mendesak keluar, jikalau engkau gagal, jiwa tuan ini tidak akan dapat tertolong lagi!” Tiba-tiba Puteri Namita berseru nyaring, sambil tangannya mendorong orang-orang untuk menjauhi Yang Jing dan De Hu. Merasakan daya tolak yang begitu luar-biasa dari lengan De Hu, Yang Jing segera menggerakkan hawa sakti Shen De Bu Fu Tui Dong yang seolah kosong, tetapi di dalam seluruh tubuhnya terpancar kekuatan maha dasyat yang bisa mencuat bagai gulungan ombak yang menggulung samudra. Arus hawa sakti yang bergulung-gulung dari ilmu Shenlong Qiangxing Kongmen (Dewa naga mendobrak pintu kehampaan) milik De Hu seperti digulung dan dipaksa memasuki kehampaan semu Shende bufu tuidongyang. Sedetik

kemudian, Yang Jing mengibaskan kedua tangannya ke arah pohon besar.
“Blaaar….!”
Semua mata terbelalak melihat pohon yang luar-biasa besarnya itu bagaikan diterjang oleh badai sehingga tumbang.
“Tianpin Er … sudah cukup!”
Puteri Namita segera berlari mendekati De Hu dan kembali memeriksanya dengan teliti. Ia tersenyum, kemudian ia berkata pelan-sekali di dekat telinga Yang Jing. Entah apa yang ia katakan, tampak Yang Jing mengangkat alisnya tanda tidak mengerti.
“Cici, kanapa? Aku ingin berbicara dengannya.”
“Jing Di, ini urusan orang dewasa … kamu masih limabelas tahun, mana mengerti, sudahlah ayo!”
“Eh … memangnya cici sudah nenek-nenek, ada apa…dan kenapa?”
Puteri Namita tidak menjawab tetapi menarik tangan Bu Tong,”Tong ko ayo tarik tangan gurumu ini, dan ikut aku!!”
“Siapa guru, siapa murid … enak saja memanggilku guru … Tong Ko, jangan ikut nenek tua buruk rupa dan bawel itu, nanti bisa cepat sakit jantung.”
Tetapi sambil tertawa-tawa Puteri Namita dan Bu Tong menarik tangan Yang Jing dan diajak pergi dari tempat itu sambil meminta beberapa pengawal mengangkat peti mati yang berisi Sui Lan. Maka semua orang kecuali Hsing Li Fong, dalam saat sekejab saja sudah pergi meninggalkan tempat itu. Li Fong menjadi terheran-heran, Namun ia tidak mengambil peduli.
Ia segera mengangkat De Hu dan pergi dari tempat itu ke arah bukit kecil di tepi sungai YongDing.
“Hu Koko, akhirnya mereka meninggalkan kita … biarlah aku menemanimu dan pergi ke tempat yang jauh meninggalkan keramaian dunia.”
Li Fong membaringkan De Hu di atas daun-daun kering. Dan saking lelahnya, ia jatuh tertidur di dada De Hu. Ketika hari menjelang sore, wajah De Hu sudah nampak memerah dan mulai segar. Tampak kedua matanya terbuka. Pandangan pertama yang ia lihat adalah wajah Li Fong dengan rambutnya yang panjang harum itutampak begitu dekat sekali. Ia hampir tidak percaya.
“Fong Mei-mei… mimpikah aku ini?”
De Hu tidak berani bergerak, ia takut impian yang sangat indah itu segera berlalu. Ia hanya menggerak-gerakan matanya, dan menyeka dahinya dengan

tangannya.
“Ah… aku tidak sedang bermimpi. Aduh betulkah gadis ini Li Fong?”
De Hu masih tidak bisa mempercayai pemandangan yang baginya itu terlalu indah, terlalu ajaib, dan hampir dapat dikatakan tidak masuk di akalnya. Dengan perlahan sekali ia mengusap dahi Li Fong dengan penuh kasih sayang. Ia merasakan betapa halusnya. Entah mimpi atau bagaimana, Li Fong seolah-olah sedang berkata kepadanya.
“Hu Koko … berbicaralah kepadaku … jangan engkau pergi begitu saja … Hu Koko …. Bukalah matamu … akuberjanji tidak akan pergi jauh dari mu lagi … aku mencintaimu Koko.”
Mendengar itu, De Hu meneteskan air-mata. Kini, lambat-laun kesadarannya pulih. Ia masih ingat sebuah bayangan merah menyambar tubuhnya yang melayang bagai daun kering digempur oleh dua manusia iblis yang kesaktiannya luar-biasa. Kini ia mengerti, Li Fong telah menyelamatkan jiwanya. Ia menduga selama ini ia pingsan dan Li fong menjaga dan merawatnya. Tanpa terasa dengan air-mata membasahi matanya, De Hu mengelus rambut Li Fong dengan penuh cinta-kasih.
“Fong Mei … maaf Fong Guniang (Nona Fung) … akhirnya aku dapat menjumpaimu lagi,ampunilah kelancanganku. Aku manusia cacat, buntung, miskin, berani mengaku cinta kepada gadis agung dan cantik jelita sepertimu … Fong guniang, maafkanlah aku.”
“Hu Koko …!!” Tiba-tiba Li Fong bangun, dan bagaikan dipagut ular ia melompat ketika ia merasakan sebuah tangan yang kuat sedang mengelus-elus rambutnya. Dan hatinya semakin mencelos ketika mendengar De Hu berkat seperti itu.
“Hu Koko … engkau sudah sadar …. Hu Koko…!”
Hati De Hu sangat perih melihat Li Fong melompat berdiri dan menangis. Ia pikir Li Fong sangat marah melihat ia mengelus rambutnya.
Sambil menekuk lututnya, ia berkata dengan wajah dipenuhi rasa kesedihan yang sangat mendalam.
“Hsing guniang, ampunilah aku … manusia cacat, buntung, dan hina yang mengucapkan kata-kata tidak patut terhadapmu.”
“Koko … apa yang kaulakukan ini … mengapa engkau berlutut dan minta ampun … aduh koko…ada apakah dengan dirimu....mengapa engkau bersikap begini?”
“Hsing guniang, aku bersalah kepadamu, sehingga membuat engkau malu

dan merasa terhina …aku manusia yang tidak tahu diri berani mengaku cinta terhadapmu …mana itu pantas.”

“Shi De Hu manusia canggung, cabutlah pedangmu … ayo kita bertarung sampai diantara kita tergeletak mandi darah …. Ayo manusia canggung yang punya mata dan telinga tetapi tetap tidak bisa melihat dan mendengar!”

“Hsing Guniang, angkatlah pedangmu dan tusuklah aku … aku tidak bisa melawanmu!”

De Hu nampak sangat sedih luar-biasa, matanya sayu menatap gadis yang dicintainya. Sedangkan Li Fong sudah berdiri dengan siap tempur. Matanya mengucurkan air-mata, dan matanya bersinar-sinar penuh kemarahan.

“Engkau memanggilku “guniang” sedangkan kepada gadis baju kuning itu engkau memangilnya “Meimei.” Bahkan beberapa jam yang lalu ada seorang gadis cantik lain yang berani mengorbankan nyawanya demi “De Hu twako” nya.”

Kini Li Fong yang diliputi kemarahan yang meluap-luap melayang menyerang De Hu dengan serangan maut dengan air-mata bercucuran. De Hu memandang serangan itu tanpa mengangkat tangannya. Begitu serangan itu sudah begitu dekat dadanya, secepat kilat ia memegang tangan Li Fong, dan dengan nekad ia memeluk Li Fong dengan segenap hatinya.

“Fong Mei-mei, sebelum engkau memukulku sampai mati, dengarlah perkataan manusia cacat ini.” Li Fong hanya mendelik tidak berdaya melihat De Hu memeluknya.

"Lepaskan aku manusia canggung, buta, tuli, dan layak mampus...ayo lepaskan aku..!"

Li Fong menangis sesunggukan sampai dadanya naik-turun cepat sekali. Matanya lebam, sayu, tetapi juga penuh kemarahan.

“Bunuhlah aku, setelah aku mengatakan hal ini, aku rela mati demi perasaan dan kenyataan yang terjadi dalam hatiku. Fong mei … aku ... mencintaimu ….ya, aku mencintaimu… kalau engkau marah karena aku mencintaimu, aku tidak bisa menyalahkanmu, nah…sekarang apapun yang kau lakukakan terhadapku, aku tidak akan melawan!”

Li Fong melepaskan diri dari pelukkan De Hu, dengan mata penuh air-mata, ia memandang De Hu yang berdiri dengan mata ditutup. Li Fong tidak kuasa melihat keadaan De Hu, ia berlari

“Hu koko … Hu koko ……”
Ia menubruk De Hu dan menangis di dada yang bidang itu. Ia memukul-mukul De Hu dengan kedua tangannya, seperti seorang gadis yang gusar tetapi tidak bisa berbuat apa-apa.
"Hu koko, betapa kejamnya engkau ....kau tahu hatiku ... kau mengerti perasaanku, kau sengaja tuli dan buta ... kau mempermainkan perasaanku."
Melihat kenyataan ini, De Hu menjadi sangat terperanjat.
“Fong Mei … apakah artinya ini??”
“Artinya apa? Hei manusia canggung … apakah matamu masih buta?? Mengapa aku menyimpan tangan kirimu bertahun-tahun, kurawat dengan penuh kasih sayang …mengapa aku berdiri di sini bersamamu? Apakah matamu masih buta??”
“Fong Mei … apakah engkau tidak marah aku mencintaimu?”
“Hu Koko, pemuda canggung dan buta … kalau engkau tetap tidak bisa melihat isi hatiku, lebih baik sekarang juga aku pergi dan tidak akan muncul lagi di Wulin.”
Mendengar perkataan Li Fong itu, De Hu segera memeluk Li Fong erat-erat. Tiba-tiba ia berteriak dengan suara sangat nyaring.
“Wahai … sungai Yongding …wahai burung-burung di udara … wahai penghuni hutan, hari ini Shi De Hu bersumpah tidak akan melepaskan Hsing Li Fong dari pelukannya sebelum nona baju merah ini menerima cinta kasih pendekar hina-dina dan buntung, Shi De Hu!!!!!”
Li Fong tersenyum geli dan bahagia mendengar perkataan De Hu itu.
“Hu Koko … aku …..”
“AKu apa … bidadariku yang cantik-jelita. Ayo katakan, kalau tidak akan kubawa pergi dirimu menuju goa-goa di TienShan, dan pelukkanku akan membeku dan menjadi satu dengan tubuhmu seperti es-es di puncak Tienshan.”
“iiiih…Hu Koko…
“Fong mei-mei, bicaralah … kau katakan aku pemuda canggung dan buta … tidak, aku tidak buta dan juga tidak canggung, sekarang aku ingin engkau membuka mataku lebih lebar ….
Kegalakkanmu itu membuat aku semakin mencintaimu!!!”
“Hu Koko … aku juga mencintaimu….sudah dengar … dasar pemuda minta dikemplang!”

De Hu tertawa terbahak-bahak sambil mengucurkan air-matanya. Dan Li Fong hanya berdiri sambil membiarkan dirinya berada dalam pelukan pemuda yang ia cintai itu.

"Fong Mei, mataku buta, telingaku tuli ... itu benar... Fong Mei, betapa bahagianya hatiku dan betapa berharganya engkau bagiku."

Kedua sejoli itu terlena dalam kebahagian yang selama ini hilang dalam hati mereka. Li Fong juga terlihat sangat berbahagia, sehingga mukanya tampak berseri-seri seperti matahari pagi yang hidup dan segar. Kini dia mengerti mengapa Puteri Namita mengajak Yang Jing meninggalkannya. Diam-diam ia kagum dengan Puteri Harum itu.

"Namita, terima kasih, engkau sungguh sangat baik. Kepandaianmu soal pengobatan tidak kalah dengan shifumu. Hatimu juga mulia, penuh pengertian, aku tidak bisa membayangkan apa yang dilakukan oleh Hu Koko sesaat setelah ia sadar di depan banyak orang. Kiniaku dan Hu Koko bisa menyelesaikan dan membeberkan perasaan kami tanpa adanya orang lain. Hmm... betapa dewasanya kau Namita."

Cinta oh cinta, sangat sulit untuk dipahami, namun bisa dirasakan dan dinikmati. Cinta dapat menghidupkan jiwa-jiwa yang sudah kering dan hampir mati, menyegarkan kelopak mata yang terkatup menanti maut. Cinta dapat menciptakan keindahan menjadi lebih indah lagi, kebosanan dilenyapkan, hawa nafsu ditenggelamkan, yang ada tinggal: ketulusan, keberanian, dan merasa dirinya lebih berarti.

“Fong mei … kita perlu segera pergi ke dekat Kanal Besar karena keslamatan kaisar Yong Le berada keadaan yang berbahaya sekali. Datuk-datuk sesat yang dibantu oleh tokoh-tokoh persilatan anti Yongle sedang menyusun kekuatan besar dibawah pimpin dua orang tokoh rahasia yang berilmu tinggi, Bupun Ongya.”

“Aku siap pergi koko, Jing Di, Panglima muda Gan Bu Tong, dan beberapa pendekar sepertinya juga sedang menuju ke arah yang sama. Ayolah koko, kita berangkat.!”

Beberapa saat kemudian, tampak dua bayangan berkelebat menuju ke arah Baratdaya Kanal Besar. Dua pasang pendekar yang apabila menggabungkan ilmu-ilmunya akan menjadi sepasang pendekar yang luar-biasa saktinya.

Bab Sesudah: CHAPTER 22: SHAKYA YESHE MUNCUL DI TIONGGOAN

CHAPTER 22: SHAKYA YESHE MUNCUL DI TIONGGOAN

Da Yunhe (Kanal Besar) dibangun membujur dari kota raja Peking terus

menjorok ke kota Hangzhou sehingga terkenal dengan panggilan Jing Hang Da Yunhe. Terusan ini melewati kota-kota seperti Peking dan Tianjin, juga menembus ke propinsi Hebei, Shandong, Jiangshu, dan Zhejiang dengan panjang lebih dari 1115 mil atau 1794 km. Dapat dikatakan Kanal Besar ini sebagai pemadu sungai Yangtze, Huang He, Huai he, dan Qiantang. Hampir semua sungai di Tionggoan mengalir dari Barat menuju ke TImur, maka Da Yunhe mengalir dari Utara ke Selatan.

Perahu kecil itu melaju santai walaupun berlawanan dengan aliran arus Kanal Besar yang mengalir dari utara ke selatan. Seorang dara muda yang berkulit putih bersih dengan wajah seperti bulan, berada seorang diri dalam perahu itu. Seraut muka yang berseri-seri menantang cahaya matahari pagi. Dengan matanya yang cenderung kocak, membuat suasana pagi di propinsi Tianjin semakin lengkap dan hidup. Rambutnya yang hitam lebat itu dibiarkan begitu saja, sehingga tampak kecantikannya yang asli. Sebuah suling berwarna merah darah berada dalam genggamannya. Perahu-perahu yang berlalu-lalang turut menghias suasana pagi di kota yang mulai ramai itu. Paling sedikit sudah terlihat limabelas perahu berlalu-lalang dan masing-masing perahu rata-rata berpenumpang lebih dari tiga orang. Gadis rupawan yang tidak lain adalah Coa Lie Sian itu menjadi makin gembira melihat munculnya perahu besar-kecil dengan berbagai macam model dan warna. Dalam waktu sekejab, Kanal Besar di kota Tianjin menjadi makin ramai saja. Suara dayung yang timbul-tenggelam dalam air seolah seperti musik alam yang luar-biasa indah. Kegembiraan pagi itu begitu cepat menular di hati Lie Sian, segera ia menempelkan Hongchi (suling merah) pada bibirnya yang indah, merah, dan selalu basah itu. Ia memainkan lagu kesukaannya, Chi Re Jiang Shan Li (Hembusan angin musim semi membawa aroma harum bunga-bunga dan rumput), kemudian dilanjutkan dengan lagu kedua Jin Chun kan you guo (Menatap musim semi yang berlalu pergi). Suara sulingnya yang ditiup berdasarkan ilmu Hongchi Chuangdi (suling merah membelah bumi) bukan main indah dan merdunya mengundang suasana semakin hidup dan menyatu dengan alam. Tidak terasa hampir semua perahu menghentikan dayungnya untuk sekedar menikmati suara suling yang luar-biasa indah itu. Banyak pasang mata tidak berkedip menatap wajah cantik yang meniup suling sambil mengangguk-anggukan kepala seperti bebek di musim semi.

Begitu lagu Jin Chun kan you guo (Menatap musim semi yang berlalu pergi) selesai dimainkan, entah siapa yang memberi aba-aba, tiba-tiba semua orang berdiri di perahu masing-masing dan memberi Lie Sian tepuk-tangan yang meriah. Seorang pemuda bercaping lebar yang sedang menumpang perahu nelayan tua juga bertepuk tangan sambil melantunkan lagi tentang dinasti Song.

Qing qing yuan zhong kui (bunga matahari di padang yang paling murni hijaunya)

Zhao lu dai ri xi (Embun pagi menunggu matahari mengeringkannya)

Yang chun bu de ze (hangatnya musim semi menggelar citarasa)

Wan wu sheng guang hui (sepuluhribu hal yang menghasilkan cahaya kemuliaan)

Chang kong qiu jiezhi (kerap kali kutakut musim dingin segera datang)

Kun huang hua ye shuai (bunga dan daun-daun menguning, layu, dan berguguran)

Bai chuan dong dao hai (ratusan sungai mengalir ke Timur menuju ke laut)

He shi fu xi gui (Kapankah mereka mengalir balik ke Barat?)

Shao zhuang bu nuli (Pada saat masih muda dan perkasa janganlah hidup terlalu susah)

Lao da tu shang bei (di masa tua mereka akan menderita)

Lie Sian menengok pemuda bercaping lebar yang bernyanyi seenaknya. Wajahnya tidak terlalu jelas terlihat karena mata gadis ini menatap ke arah yang berlawanan dengan sinar matahari terbit. Ia kagum mendengar syair yang dilagukan oleh pemuda itu, menimbulkan kesan pentingnya berhikmat dalam mengarungi hidup. Walaupun ia tidak bisa melihat jelas wajah pemuda itu, tetapi dari penampakannya, Lie Sian tahu ia mengenakan baju putih sederhana. Ia duduk di samping nelayan tua sambil membaca sebuah buku.

Lie Sian tidak sempat memperhatikan lagi si pemuda baju putih itu, karena sedang ia enak-enak mendayung perahunya, secara mendadak sebuah kapal besar melaju mendekati perahunya. Paling sedikit sekitar empatpuluh orang dalam kapal itu. Bukan penduduk biasa, karena setiap orang memiliki pedang dan golok bertengger di punggunnya.

“Hei nona cantik, bagaimana kalau meniup seruling di kapal kami supaya kami yang telah melakukan perjalanan ribuan li terhibur dengan suara sulingmu dan lebih-lebih oleh tubuhmu yang indah dan menjanjikan

kehangatan itu … ha…ha…ha… dara manis…jangan malu-malu.”
Lie Sian menatap orang yang berbicara kurang-ajar itu kepadanya. Tidak dinyana ternyata adalah seorang pendeta Lama berjubah merah dari Tibet. Wajahnya bengis dan codet melintang dari mata kiri sampai pipi kanan. Sambil tertawa-tawa ia menatap Lie Sian seperti pandangan buaya lapar yang melihat mangsanya.
“Ayolah dara manis, mari kutolong naik ke atas kapal kami!”
Dengan seenaknya Lie Sian berdiri seolah-olah menyambut gembira ajakan pendeta codet itu. Ia mengulurkan kedua tangannya, dan tentu saja, si pendeta codet itu sangat gembira dan dengan tidak berpikir panjang lagi iapun mengulurkan tangan untuk menarik tangan Lie Sian. Namun sebelum ia sempat memegang tangan yang tampak halus dan putih bersih itu, entah apa yang terjadi sekonyong-konyong tubuhnya melayang dengan cepat dan tidak ayal lagi ia langsung terjun bebas ke dalam sungai.
“Biuuuurr…..!!!”
Air muncrat setinggi empat kaki karena ternyata pendeta codet itu tinggi besar dan lebih gemuk dari ukuran normal. Pemuda bercaping lebar itu sambil terpingkal-pingkal melihat kejadian itu.
“Ha…ha…ha…kerbau-kerbau gundul berjubah pendeta tetapi berbulut seperti buaya busuk itu kena batunya sekarang …ha…ha…ha…lucu..lucu…sungguh lucu…kerbau gundul bukannya rajin sembayang, eh…malah menggoda wanita, tidak dapat sedekah, tetapi malah ketiban malapetaka … ha…ha…ha…lucu…lucu!”
Bukan kepalang marahnya pendeta codet itu. Dengan tergesah-gesah ia berenang menuju perahunya dengan maksud melompat naik. Tetapi baru saja ia memegang tali yang dilepas dari atas, sebutir kacang-tanah tiba-tiba meluncur bagai peluru dan mengenai jidatnya. Karuan ia saja ia melolong-lolong kesakitan karena kacang itu membeset sebagian kulit dikepalanya.
“Aduh … keparat … anjing kudisan….!!”
“Ha…ha…ha…ini betul-betul lucu … sungguh menggelikan … pendeta seharusnya berkata: amithaba …amithaba…eeh..malah berteriak-teriak dengan kata-kata busuk… ha…ha…ha…!”
Pemuda bercaping lebar itu tertawa-tawa geli melihat tingkah laku pendeta codet itu. Dan ia juga geli melihat tingkah-laku bengal gadis bersuling merah itu. Entah berapa kali kacang itu mengenahi tubuh si

pendeta manakala ia berusaha memegang tali. Akhirnya ia menjadi lemas dan mulai minum air sungai. Dengan bersusah-payah ia berusaha menjaga dirinya agar tidak tenggelam. Namun kacang goreng yang diluncurkan oleh gadis itu membuat ia tidak bisa bertahan lagi karena hidung, pipi, telinga, mulut menjadi sasaran empuk secara silih-berganti dan beruntun. Karena sudah tidak bisa bertahan lagi, akhirnya menjerit sekuatnya untuk meminta pertolongan.

“Toloooooooooooog… !!”

“Manusia darimana yang berani menganggu para pendeta Lama dari Tibet, apakah ia memiliki nyawa rangkap!”

Sesosok bayangan melayang cepat dari atas perahu, dan dalam waktu sekejab telah membawa pendeta codet itu keluar dari dalam air.

“Gulang Sheng, apa yang terjadi denganmu? Mengapa kau terjun ke sungai, apa yang cari di sana?” Seorang dari empat orang pendeta Lama yang rupanya menjadi pimpinan rombongan berkata dengan suara yang bengis.

“Bolang Shifu, gadis siluman itu yang menganggu …!” Ia menuding ke arah Lie Sian yang masih duduk di atas perahu seenaknya sambil menggosok-gosok suling merahnya. Begitu melihat Lie Sian, Holang Lama tertawa terpingkal-pingkal.

“Ha… ha… ha…pantas-pantas kau tergoda, karena memang seorang gadis yang kecantikannya sulit dicari bandingnya. Nona, maafkan muridku yang lancang mulut, sekarang biarlah aku sendiri yang mengundangmu ke kapal dan menimati arak wangi…marilah!”

“Hmm … pendeta kodok busuk … kau datang membawa anak buah begitu banyak ke wilayah Tionggoan, apa kau kira aku tidak tahu maksud busuk yang sembunyi di balik jubah pendetamu…hmm…kau kira orang-orang Han bodoh!”

“Itu gadis siluman yang mengacau Istana Pualam Biru dua tahun yang lalu, tangkap dan bunuh, karena rencana kita bisa kacau-balau karena ulah gadis gila itu.”

Empat pendeta Lama melayang bagai garuda ke arah perahu Lie Sian, namun begitu menginjak atas perahu, mereka tidak menemukan gadis itu lagi. Holang, Bulang, Sinto, dan Hongsin Lama mengobark-abrik perahu kecil, tetapi yang dicari seperti raib ditelan air Kanal Besar. Sedang mereka penasaran, terdengarlah suara suling dari arah daratan. Tidak sampai menunggu terlalu lama, keempat pendeta Lama itu juga sudah melayang ke arah daratan.

Lie Sian berdiri menanti mereka dibawah sebuah pohon siong sambil tersenyum-senyum menjengkelkan.

“Selamat berjumpa lagi para pendeta budak nafsu, hari ini nonamu ingin mencukil habis hidungmu yang bentuknya tidak enak dipandang itu, setelah itu harus perlu kutendang keluar dari Tionggoan!”

“Gadis keparat bermulut besar, mampuslah…..!!!”

Sinto Lama segera mencercah Lie Sian dengan siangkiamnya. Serangannya cepat dan tidak mengenal ampun. Sedangkan dari arah yang berlawanan, Holang Lama menutup jalan keluar gadis perkasa ini dengan ilmu pedangnya yang terkenal ganas, Mo leisheng (pedang angin puyuh). Tetapi Lie Sian hari ini sangat berbeda dengan Lie Sian dua tahun lalu. Kini ia muncul menjadi seorang gadis gemblengan dengan segala macam ilmu dasyat tingkat tinggi yang sulit dilawan pada jaman itu.

“Dengan ilmu picisan yang tidak ada gunanya ini, kalian berani menyatroni wilayah Tionggoan, hmm … pendeta-pendeta palsu layak dihajar sampai mampus!”

Dengan menggerakkan suling merahnya menurut Yousing Xing (barisan bintang), dalam waktu sekejab sepasang pedang di tangan Sinto Lama dan pedang di tangan Holang Lama terkurung oleh sinar merah dan permainannya menjadi kacau-balau. Beberapa kali terdengar suara

“Tak…tuk …tak…tuk…!”

Dan setiap kali terdengar suara itu, hidung, pipi, telinga, dan mata kedua pendeta menjadi sasaran suling sehingga menjadi matang-biru. Betapapun besar kemarahan mereka, namun tidak secuilpun kesempatan bisa dipakai untuk membalas serangan gadis ini. Melihat keadaan ini, Holang dan Hongsin Lama turun tangan membantu.

Kini Lie sian harus menghadapi empat pendeta kosen itu sekaligus. Bolang membagi-bagi serangan dengan ilmu kodok buduk yang beracun, dan, sungguh lihai dan berbahaya. Sedangkan Hongsin Lama merangsek dengan ilmu tongkatnya yang menderu-deru seperti menyapu badai. Lie sian berlaku hati-hati. Tubuhnya bergerak seperti siluman mengejar roh, cepat, tidak membekas, dan tidak terlihat kelebatnya, inilah Buyingzi (tanpa bayangan) yang sudah mencapai taraf tinggi sekali. Dengan seenaknya ia berkelebat mendahului setiap gerakan yang dilancarkan keempat orang itu. Jangankan menyentuh tubuhnya, melihat posisi gadis ini saja keempat orang itu sudah tidak mampu lagi.

Yang lebih merepotkan, tangan kiri gadis ini menyambar-nyambar dengan kekuatan singkang yang berhawa panas membakar sedangkan tangan kanannya yang bersenjata suling memainkan Hongchi Chuangdi (suling merah membelah bumi). Mana bisa keempat pendeta Lama itu bertahan melawan Lie Sian yang sudah demikian mahir memainkan ilmu-ilmunya. HIdung keempat orang itu sudah berwarna merah kehitaman karena tamparan-tamparan tangan kiri Lie Sian, sedangkan telinga, mata, pipi semuanya babak belur tidak karu-karuan karena sentilan-sentilan suling merah di tangan kanan gadis itu.

“Plak …. Plak…plak … plak…cus!”

Betapa perih hati keempat pendeta Lama ini karena dipermainkan oleh gadis yang masih muda belia. Mereka yang bertahun-tahun malang-melintang di Tibet dan sulit menemukan tandingan, hari ini mereka merasa betul-betul menjadi keledai gundul yang tidak bisa berbuat apa-apa menghadapi hanya seorang gadis. Saking penasara, sakit hati, dan marahnya, keempat orang ini menjadi nekad.

“kok … kok…kok…!”

“Hiaaaaaaaaaaaaaattttttttttt……!!!”

Keempat pendeta Lama ini kini menyerang secara berbareng dari pelbagai jurusan tanpa mempedulikan keslamatan mereka lagi. Pada saat keempat pendeta ini menyerang, secara bersamaan, tiba-tiba para Lama yang berjumlah lebih dari enampuluh orang ikut menyerbu. Lie Sian tidak mau mengambil resiko, segera iapun mengeluarkan ilmunya.

“Liu Quan Huo Jiu (enam jurus rajawali api) …….!!!!”

Tubuhya bergerak pesat laksana rajawali yang mengembangkan sayapnya. Karena dilepas dengan pengerahan Buyingzi, maka daya seranganya melesat begitu cepat dan betul-betul seperti siluman menyambar roh. Kedua tangannya berubah merah seperti membara dan menceruat hawa panas yang mendesing-desing. Keempat Lama itu disambut dengan serangan ini dan akibatnya sungguh sangat luar-biasa.

“Buuuuuuuuuuuuus …….aduh…. augh!!!”

Keempat Lama ini, terutama si kodok buduk, terpental dengan dada hangus dan tewas seketika. Tubuh mereka melayang menghantam puluhan Lama. Namun gelombang serangan itu tidak patah, mereka terus melaju dengan jumlah besar.

“Biarlah aku turut berpesta mengusir kerbau-kerbau gundul keluar dari

Tionggoan!”

Pemuda bercaping lebar itu tiba-tiba sudah turut terjun di medan pertempuran dan sekaligus menyambut gelombang serangan. Entah ilmu apa yang dipakai, tahu-tahu, sebelum puluhan orang menyentuh tubuhnya, mereka seperti dihadang oleh ratusan tangan yang tidak kelihatan, tahu-tahu tubuh mereka mencelat kemana-mana, sehingga keadaan menjadi kacau balau tidak karu-karuan. Ada yang patah kaki, tangan, benjol-benjol, namun tidak ada satupun yang binasa.

Yang sial adalah pendeta Lama yang berhadapan dengan suling merah di tangan Lie Sian. Setiap sabetan suling, selalu meninggalkan luka parah bahkan tidak sedikit yang binasa. Gadis ini berwatak riang, bengal, dan suka mengoda, tetapi terhadap kejahatan, kharakternya menjadi keras dan tidak mengenal ampun.

Karena tidak kuat menghadapi dua orang itu, para pendeta Lama segera melarikan diri dan meninggalkan yang luka parah. Sungguh pendeta-pendeta sesat yang sudah kehilangan jati dirinya sebagai pendeta. Demikian, semakin orang merasa dirinya mengenal apa yang disebut kebenaran dan kesucian, tetapi tidak hidup di dalam kebenaran dan kesucian itu sendiri, sebenarnya mereka jauh dari itu bahkan bisa muncul menjadi manusia yang lebih jahat dari mereka yang tidak mengerti, tidak mendalami, ataupun tidak menghayati kebenaran dan kesucian.

Pemuda bercaping lebar itu hanya menggeleng-gelengkan kepalanya melihat perilaku para pendeta Lama jubah merah itu. Segera ia menolong yang luka-luka dan menyuruh mereka pergi meninggalkan Tionggoan, baru ia mengubur mereka yang mati di tangan Lie sian. Ia sempat melihat Lie Sian berkelebat menuju ke perahu besar milik para Lama itu. Pemuda ini tidak mengambil perhatian, ia terus menggali lubang dan mengubur semua jenasah dalam satu lubang. Baru saja ia selesai mengubur, tiba-tiba terdengar suara ledakan yang dasyat sekali dari arah Kanal Besar.

“Celaka … jangan-jangan ia ….!””

Dengan sigap pemuda ini melesat bgai bayangan Dewake arah Kanal Besar. Dapat dibayangkan betapa terkejutnya ia begitu melihat kobaran api yang begitu dasyat membakar perahu besar itu dan diikuti ledakan-ledakn dasyat.

“Ah … aku terlambat, apakah ia turut terbakar di dalam perahu itu?”

Begitu ia hendak bergerak menyelidik ke arah ledakan, telinga dan

matanya yang luar-biasa tajam itu tiba-tiba melihat berkelebatnya sebuah bayangan cepat sekali ke arah utara keluar kota Tianjin. Dan sedetik kemudian, ia melihat bayangan seorang gadis mengejar di belakang.

“Ah … itu dia, syukurlah … ternyata ia selamat. Siapakah yang dia kejar? Ginkangnya tidak berada dibawah Buyingzi milik Lie Sian. Dan kelihatannya ilmunya sudah mencapai taraf yang luar-biasa tingginya. Aku harus mengejar.”

Orang yang dikejar itu memakai sorban berwarna merah, kepalanya gundul, dan tubuhnya kurus. Ia bergerak luar-biasa cepatnya. Lie Sian tidak bisa merubah jarak ketika ia mengejar.

“Siapakah orang ini? Ginkangnya tidak berada dibawah Buyingzi, dan hawa saktinya sangat dasyat. Sepertinya ia orang sakti yang tidak mau diketahui jati-dirinya… hmm … berbahaya sekali. Dan siapakah pemuda bercaping lebar itu. Ilmunya juga tinggi sekali.”

Baru saja ia berpikir demikian, tiba-tiba ia melihat pemuda bercaping itu melesat dengan kecepatan yang sukar diukur ke arah bayangan yang sedang dikejarnya.

“Ah… gingkang macam itu … iih..betul-betul seperti bayangan dewa. Apakah ini yang oleh kakek angkatku disebut ilmu bayangan Dewa? Sebuah gingkang yang hanya dapat dikuasahi oleh orang yang ilmu silatnya sudah mencapai tingkat yang sukar diukur lagi. Siapakah pemuda itu?”

Tidak beberapa lama, Lie Sian melihat pemuda bercaping lebar itu berdiri berhadapan dengan seorang pendeta Lama yang sorot matanya tajam, menusuk seperti mata siluman. Sepertinya pendeta itu sedang marah.

“Hm … ternyata di Tionggoan masih ada orang yang memiliki ilmu lumayan juga.” Katanya. Dan suaranya mengandung kekuatan sihir yang luar-biasa kuatnya.

“Shakya Yeshe, pendeta yang dianggap sangat suci di Tibet, menyusahkan diri datang ke Tionggoan dengan membawa pengikut dalam jumlah besar, apakah maksudnya? Apakah pendeta Shakya Yeshe juga sudah tertarik kemuliaan dunia?”

Pemuda bercaping itu bertanya dan suaranya berisi khiekang yang bukan main kuatnya. Mendengar getaran-getaran khiekang gelap dan terang yang silih-berganti itu, ilmu sakti dalam diri Lie Sian secara otomatis bergerak ke seluruh unsur yang bergerak dalam tubuhnya. Matanya

mencorong menjadi luar-biasa tajam dan begitu ia menggerakkan tubuhnya, ia bergerak duakali lebih cepat dari keadaan biasa. Tahu-tahu ia sudah berdiri di arena.

“Pemuda lancang mulut, merangkaklah kemari!!”

Tiba-tiba suara Shakya Yeshe menjadi sangat berpengaruh dan mengandung kekuatan gaib yang sulit dibantah. Tetapi pemuda bercaping ini tidak bergeming, bahkan masih dalam keadaan sabar dan tersenyum.

“Sungguh patut disayangkan, ternyata pendeta Shakya Yeshe telah bekerja sama dengan para penjahat dan pembrontak untuk mencelakai kaisar Yongle, hm … dengan sangat terpaksa, aku tidak bisa mendiamkan … maaf.”

Begitu selesai ia berkata “maaf” tiba-tiba tampak sinar berwarna perak menyelubungi seluruh tubuhnya, dan dalam waktu sekejab, terdapat kerlipan sinar perak menyorot keluar dari matanya. Pandangannya menjadi sangat berwibawa sekali.

” Shakya Yeshe, aku tidak bisa merangkak … sebaliknya aku menghendaki engkau segera meninggalkan wilayah Tionggoan dengan damai sebelum ilmumu membakar dan menghancurkan dirimu sendiri.”

“Pemuda lancang dan besar mulut, engkau patut dibinasakan … ini terimalah ….siuuuuuuuuuuuuuuuuuuuuuuuttttt……”

“Pendeta sombong, mampuslah!”

Sebelum pemuda itu menyambut serangan Shakya Yeshe, Lie Sian sudah lebih dulu merangsek ke depan memampaki serangan Shakya Yeshe. Dua ilmu dasyat tidak dapat dicegah lagi bertemu di udara.

“Blaaaaaaaaang!”

Benturan kedua hawa sakti menimbulkan suara yang menusuk jantung. Lie Sian terkejut sekali melihat kehebatan tenaga sakti dan ilmu pendeta lama kurus ini. Sedangkan Shakya Yeshe tidak kalah terkejutnya.

“Wah, Shen Ta Lek Ling Quan (Jurus dewa memukul lonceng) tingkat tinggi muncul lagi di Tionggoan … tidak kusangka, ilmu ini masih hidup.”

Tidak dapat dicegah lagi pertempuran antara dua raksasa ilmu gabungan sinkang, khiekang, dan ginkang pecah. Dan ini pertama kali terjadi setelah Shen Ta Lek Ling Quan (Jurus dewa memukul lonceng) menghilang dari dunia persilatan. Lie Sian yang bersilat dengan suling merahnya memainkan Shen Ta Lek Ling Quan dengan begitu sempurna dan dasyat. Sulingnya mengeluarkan bunyi-bunyian kadang-kadang seperti musik, tetapi kerapkali juga mencuat seperti pekikan garuda sakti. Sedangkan

pendeta sakti ini mengeluarkan bentakan-bentakan gaib yang disertai khiekang yang membuat semangat lawannya lumer.

“Dagu dajie ling (Tambur mengikat sukma) ….!”

Lie Sian berseru sambil menggerakkang sulingnya sedemikian rupa. Dari seluruh tubuhnya memancarkan kekuatan khiekang yang bergelombang seperti ingin mengikat sumber kekuatan sinkang lawannya.

“Cabutlah ilmumu… engkau sudah lupa …engkau lupa … engkau lupa….!”

Sambil menggempur Lie Sian dengan tangan kiri yang mengeluarkan angin dingin, Shakya Yeshe mengepos semangatnya untuk menundukkan Lie Sian. Tetapi Lie sian yang sudah memiliki kekuatan Khiekang yang luar-biasa tingginya tidak terpengaruh sama-sekali. Hal ini membuat Shakya Yeshe berganti siasat. Mulailah ia menggempur Lie Sian dengan ilmu-ilmu murni yang mengandalkan ginkang dan kedasyatan ilmu itu sendiri. Ia memiliki berbagai macam ilmu yang rata-rata dasyat dan agak kejam.

Sedangkan Lie Sian terus merangsek dengan ilmu-ilmu gabungan juga yang betul-betul membuat Shakya Yeshe dibuat tercengang-cengang, karena ilmu-ilmu yang dimainkan Lie Sian berasal dari angkatan lama yang ia duga sudah tidak muncul lagi di Tionggoan. Juga ia dibuat terkejut bukan kepalang, ketika Lie sian menggerakan ilmu Hongchi Chuangdi (suling merah membelah bumi) ciptaan mahaguru Shongka Lang dari Tibet.

Pertempuran ini betul-betul sangat dasyat. Sampai-sampai pemuda bercaping lebar itu tersenyum-senyum melihat kehebatan Lie Sian dan melihat kekuatan ilmu-ilmu pendeata Lama itu.

“Lie sian, ilmu-ilmumu sudah maju pesat sekali. Tetapi yang kau lawan adalah mahaguru Shakya Yeshe dari Tibet, orang yang terpandai pada saat ini. Asalkan sinkangmu sudah kuat, engkau tidak akan kalah, tetapi kulihat sinkangmu masih belum bisa menandinginya.”

Analisa pemuda bercaping ini benar, lambat tetapi pasti Lie Sian mulai terdesak. Bukan ilmunya yang kalah ampuh, tetapi kekuatan sinkangnya belum bisa menandinngi Shakya Yeshe yang sudah terlatih berpuluh-puluh tahun lamanya. Sungguhpun demikian, bukanlah hal yang mudah bagi Shakya Yeshe untuk menjatuhkan Lie Sian, karena desiran ilmu-ilmu gadis ini sangat sulit untuk diatasi dengan ilmu biasa. Biarpun ia bisa mendesak, tetapi iapun sadar, ia membutuhkan waktu yang lama utnuk dapat menundukkan gadis ini.

“Lie Sian Yiyi (bibi Lie Sian), kini tiba giliranku … jangan diborong

sendiri Yiyi.”

Sambil berkata demikian, pemuda bercaping ini sudah mencegat Shakya Yeshe.

“Eeh…ternyata engkau Jing Dashu (paman Jing) … baiklah, akupun sudah tidak kuat mencium bau tidak enak dari ketiak pendeta itu! Paman Jing, hati-hati terciprat tetesan keringatnya, hi … hi … hi… bisa mandi tujuhkali sehari.”

Olak-olak Lie Sian membuat pendeta yang sudah berpengalaman ini menjadi marah dan gregetan sekali, tetapi ia tidak bisa berbuat apa-apa, karena pemuda bercaping yang tidak lain adalah Yang Jing itu sudah berdiri menghadang.

“Dari semua guru yang pernah mengajarku, rata-rata mereka berkata, “apabila warna kulit dan mata seseorang berubah pada waktu ia menggerakkan ilmunya, itu menandakan ilmu orang itu sudah mencapai pada tingkatan yang sempurna. Pemuda ini sederhana, tetapi perbawa dalam suara dan pandangannya membuat jantungku berdebar-debar. Aku harus berhati-hati.”

“Shakya Yeshe, pulanglah ke Tibet dengan damai, dan nikmatilah hari tuamu sambil mendekatkan diri kepada Thian.”

“Sudahlah, jangan berkhotbah di hadapanku.”

Selesai berkata demikian, pendeta ini mengaum seperti harimau terluka, aumannya seperti ingin menjungkir-balikkan isi perut Tianpin Er.

Yang Jing memandang gerakan Shakya Yeshe dengan mata tidak berkedip. Ia melihat hawa maut melingkar-lingkar di seluruh tubuh pendeta itu. Dan daya gempurnya sudah terasa dari jarak tujuh tombak. Yang Jing yang sudah melihat ilmu silat pendeta ini waktu bertempur dengan Lie Sian, segera ia dapat memahami sifat dan isi ilmu silat lawan. Ia memahami kelemahan dan kekuatan ilmu pendeta ini.

Bab Sesudah: CHAPTER 23: PERTARUNGAN TIANPIN ER MELAWAN SHAKYA YESHE

CHAPTER 23: PERTARUNGAN HEBAT ANTARA TIANPIN ER MELAWAN SHAKYA YESHE

Perlu diketahui bahwa Shakya Yeshe adalah salah satu murid terpandai pemimpin para lama di Tibet, Tsongkhapa. Kepandaian tokoh satu ini disinyalir dua tingkat lebih tinggi dari gurunya sendiri, karena atas dasar kecerdikannya ia berhasil mengambil hati para tokoh-tokoh rahasia dan sakti dari delapan Lama yang bersebrangan dengan Tsongkhapa. Selama puluhan tahun berjuang menyempurnakan ilmunya, akhirnya ia berhasil

memadukan ilmu silatnya dengan sejenis hei moshu (black magic) yang konon memilki kekuatan gaib yang sangat dasyat.
Kini ia berdiri berhadapan dengan tokoh muda yang tidak pernah dikenal namanya di dunia Wulin, tetapi dari sikap dan pembawaannya, ia merasakan adanya perbawa yang murni,teguh, dan sangat kuat keluar dari sorotan mata dan gerakan hawa sakti yang mengelilingi dirinya. Diam-diam ia sudah membungkus seluruh kekuatan hawa saktinya dengan hei moshu untuk menaklukan pemuda itu sebelum bertanding. Tetapi sebelum ilmunya sampai, ia tersentak kaget karena daya tolak yang membuat semua kekuatan gaib dari ilmu hitamnya mendekam kembali.
Tidak ragu-ragu lagi, Shakya Yeshe mulai menggerakkan permaduan ilmu silatnya yang sudah ia latih matang berpuluh tahun lamanya.
“Anak muda, aku tidak biasa bertarung dengan lawan yang tidak kuketahu namanya. Kalau engkau memang seorang jantan, sebutkanlah namamu.”
“Pendeta Shakya Yeshe, aku adalah seorang Han dari kalangan rakyat biasa saja yang tidak menyukai negaranya dibuat kacau balau oleh orang asing yang berniat jahat. Cukup kau kenal diriku sebagai Tianpin Er (Si Putra Gurun).”
“Tianpin Er, hari ini aku orang tua terpaksa menggunakan ilmu untuk membinasakan dirimu karena engkau terlalu jauh mengetahui dan mencampuri urusanku. Bersiaplah!”
“Aku telah siap sejak tadi, aku yang muda minta pelajaran dari pendeta tua dan kosen, silahkan.”
Shakya Yeshe mulai menggerakkan ilmunya yang disebut (dalam bahasa Tibet): Kang-tshup khe-wa sem (Badai salju menjungkir balikkan jiwa). Mulutnya berkemak-kemik membaca mantra, sedangkan tubuhnya mulai bergerak memainkan jurus-jurus yang aneh. Mula-mula perlahan, dan beberapa detik kemudian berupa cepat sekali. Dalam tempo tidak terlalu lama,tubuhnya sudah membubung tinggi dan sambil berseru ia melancarkan ilmu ini.
“Kang-tshup khe-wa sem … !!!”
Entah darimana datangnya, Lie Sian melihat Yang Jing diterjang oleh badai salju yang luar-biasa hebatnya. Bongkahan-bongkahan salju itu meluruk ke satu arah yaitu tubuh Tianpin Er. Udara di sekitar tempat itu seketika berubah menjadi dingin membeku. Ilmu ini sangat berbahaya, karena apabila lawannya menghindarkan diri dari serangan maka segera

akan terjebak dalam lingkaran ilmu gaib yang mengikat jiwanya sehingga sang kurban tidak tahu apa yang terjadi tahu-tahu jiwanya melayang. Namun Shakya Yeshe dibuat terkejut bukan kepalang ketika Yang Jing bukannya menghindar, tetapi sebaliknya malah bergerak seperti belut yang menerobos masuk kedalam bongkahan-bongkahan salju buatan ilmu gaibnya. Dan lebih hebat lagi, ia bergerak secepat dan seharmoni dengan arah gerak bongkahan-bongkahan salju itu. Ia melihat wajah anak muda itu tersenyum seenaknya, mata yang menyinarkan cahaya seperti perak mengkilat itu beradu dengan matanya. Dan detik selanjutnya, ia melihat anak muda ini dari dalam gulungan bongkahan salju itu, ia melancarkan serangan yang sifat dan kharakter ilmunya hampir sama dengan miliknya. Ia mendengar pemuda itu mendesis…

“Shen gansuo xue bihuo (Dewa memberi salju menyembunyikan api)…….!”

Dan betapa terkejutnya pendeta Lama itu, karena begitu serangan ini dekat dengan dirinya, ia bukannya merasakan sentuhan yingkang yang dingin, tetapi justru ia merasakan jilatan panasnya api yang luar-biasa hebat daya lumernya. Karuan saja ia mencelat tergopoh-gopoh menghindarkan diri dari serangan ilmu ini.

“Aya…….!!!!!”

Namun sungguh tidak menguntungkan keadaannya, karena begitu ia mencelat menghindar, Yang Jing ternyata sudah berdiri persis dibelakangnya sambil mengirimkan serangan susulan dengan ilmu yang sama.

Shakya Yeshe buru-buru membalikkan dirinya sambil menyambut serangan ini dengan ilmu rahasinya yang sudah mengangkat tinggi namanya di jajaran tokoh sakti tanpa tanding di Tibet. Kedua tangannya bergerak seperti berjajar-jajar dan berubah menjadi banyak jumlahnya. Yang kanan bergerak seperti ribuan ular ganas dan dilepas dengan daya gempur yang sanggup meluluh-lantakkan batu karang sekalipun. Sedangkan tangan kirinya bergerak seperti menulis huruf-huruf Tibet kuno yang kacau-balau. Tetapi di balik kekacau-balauan ini terbentuk sinar biru-hijau yang ketajamannya melebihi pedang pusaka. Jangankan tubuh manusia yang terdiri dari darah dan daging, seekor kerbaupun akan tersayat-sayat habis oleh ganasnya ilmu ini. Inilah ilmu rahasia yang disebut (dalam bahasa Tibet): Nyi Sang-wa tam-thru (menjerat rahasia meterai).

Yang Jing sangat terpesona menyaksikan kehebatan ilmu Lama dari Tibet

ini. Iapun tahu, ilmu ini tidak bisa dibuat main-main. Ia paham betul, Nyi Sang-wa tam-thru merupakan perpaduan antara kekuatan dan ketajaman dibarengi dengan perhitungan kecepatan dan jarak yang akurat. Gerakan tangan kiri pendeta ini seperti bermain pedang, sedang tangan kanannya adalah ilmu silat tangan kosong yang berdasarkan sinkang yang sudah tinggi sekali. Lie Bing Zhie di dalam analisanya yang tertuang pada WU TOUDENG BEN JIYI (Akar Utama Seni ilmu Silat) menjelaskan bahwa semua rumus atau jurus-jurus ilmu pedang yang beredar di wulin, memiliki kecepatan yang terbatas, dan selalu ada ruang untuk ditembus, demikian Lie Bing Zhie berkesimpulan, sehingga bagaimanapun lawan bergerak, Daowang Buzhuo Thianshi Ying (Raja Pedang Menyergap Bayangan Bidadari) dengan kecepatan, jarak, dan waktu yang tepat akan dapat menembusnya. Yang Jing melihat apabila ia memainkan Daowang Buzhuo Thianshi Ying, pendeta ini akan terluka parah bahkan kemungkinan bisa mengantarkan dirinya kepada kebinasaan. Ia merasa tidak memiliki permusuhan pribadi dengan pendeta ini, maka ia mengambil keputusan untuk tidak menyerang dengan Daowang Buzhuo Thianshi Ying.

Sungguhpun demikian, dengan pemahamannya yang mendalam tentang WU TOUDENG BEN JIYI (Akar Utama Seni ilmu Silat), Yang Jing dapat melihat dengan jelas ruang-ruang kosong yang bisa ditembus walaupun selisih gerakan berikutnya bisa menutup ruang kosong itu dengan perbandingan kecepatan dan ruang yang sempurna.

Ia mengambil keputusan untuk melawan ilmu dasyat ini dengan:

“Hongchi Chuangdi (suling merah membelah bumi) … !!”

Coa Lie Sian dan Sakhya Yeshe dibuat terpesona ketika Yang Jing memainkan jurus-jurus ilmu ilmu Hongchi Chuangdi yang dimiliki oleh Lie Sian tetapi dengan perubahan-perubahan yang sangat berbeda karena ia memadukannya dengan sari ilmu Daowang Buzhuo Thianshi Ying. Ia mempergunakan ranting kering yang ia comot disekitar arena sebagai pengganti suling. Sangat sederhana, tetapi betapapun Sahkya Yehse mencecar dia dengan ilmunya dari berbagai penjuru dan sudut gerak, ranting kering itu selalu sudah sampai terlebih dulu pada titik berbahaya pada hiat-to nya. Karuan saja ia dibuat pontang-panting menghindarkan diri dari serangan-serangan itu. Keringat dingin seketika membasahi jidatnya.

“Anak muda ini sungguh luar-biasa, ia telah mendalami ilmu sejati yang

tingkatnya sudah setara dengan Sang Dalai-Lama.”

Sejurus kemudian, Sakhya Yeshe sudah menjelat tiga tombak ke belakang untuk keluar dari lingkaran ilmu “suling” yang bergerak bagai gelombang hidup itu. Sekonyong-konyong ia mengubah cara bersilatnya. Ia bukannya berdiri di atas kakinya, tetapi “berdiri” dengan kaki satu dan tangan satu, gayanya seperti kalajengking yang mengancam mangsanya. Inilah ilmu yang disebut (dalam bahasa Tibet) dik-pa ra-dza chho-pa-bur ra nang –wa tra-tri (Kalajengking mengorbankan sengat). Sebenarnya ini bukan ilmu silat murni, tetapi lebih tepat disebut ilmu menyedot semangat kemudian membunuh pada saat lawan kehilangan kesadaran. Tenaganya diambil adalah tenaga sakti inti bumi yang dibungkus oleh ilmu hitam. Orang Tibet mempercayai ilmu ini adalah ilmu yang menghubungkan manusia dengan kekuatan hitam, yaitu setan.

Dalam waktu sekejab,Sakhya Yeshe melancarkan ilmu hitamnya untuk menjatuhkan semangat Yang Jing. Pemuda ini sangat terkejut ketika ia merasakan adanya kekuatan yang tidak tampak bergerak dari bawah dan bergulung-gulung mencoba mengikat jiwanya. Ia mencoba menggerakan sinkangnya, tetapi kekuatan gaib itu memiliki kekuatan yang membuat bulu kuduknya berdiri. Ia merasa seolah-olah ia bukan berhadapan dengan manusia lagi. Ketika ia melihat ke arah kepala pendeta Lama itu, ia melihat adanya selubung hitam menutupi wajahnya. Yang Jing menjadi terkesiap. Waktu yang sedikit itu tidak disia-siakan oleh Sakhya Yeshe, secepat kilat ia melancarkan serangannya ke arah ulu-hati Yang Jing. Yang Jing yang merasa sinkangnya telah diikat oleh kekuatan gaib yang mengerikan menjadikan tidak bisa berbuat apa-apa menghadapi serangan ini. Tahu-tahu sebuah pukulan dengan kekuatan sepenuhnya menggedor dadanya.

“Desss……..!”

Tidak dapat dicegah lagi, Yang Jing terlempar sejauh empat tombak. Untung pada saat ia tahu dirinya sudah berada dalam pengaruh ilmu hitam lawan, secepat kilat ia menggerakan Shen De Bu Fu Tui Dong Yang pada tingkat yang paling akhir yang disebut: Yuan Jin Wuzhi (seperti ulat memasuki kehampaan). Dorongan pukulan lawan ia pakai sebagai alat untuk melepaskan diri dari ikatan ilmu hitam itu.

Sakhya Yeshe ternyata tidak bisa membiarkan Yang Jing memperbaiki kedudukannya, ia segera menyusul dengan serangan baru, serangan

terakhir, dengan yang terakhir yang ia miliki. Seperti beruang yang akan mencabik-cabik mangsanya, ia menggereng sambil meluruk Yang Jing dengan kekuatan sepenuhnya:

“Sam-pa ka-ke du-pa-shik-pa sho-lang (gerakan kosong membuka golok) ……!!!”

Kini Yang Jing mengambil keputusan untuk menghentikan daya tempur pendeta Lama ini. Dengan cepat sekali ia melakukan gerakan berputar ke delapan penjuru, dengan bentuk gerakan kaki dan tangan berubah-ubah tidak menentu. Saat ia bergerak seperti itu, tubuhnya tampak mengeluarkan sinar perak yang cemerlang. Inilah ilmu sedot-dorong yang disebut Shen Yu Xing Quan (Dewa mengatur bintang).

Kini pertempuran mengarah kepada penyelesaian berdarah, sebab walaupun Yang Jing mengerahkan ilmu sejati yang bukan kepalang hebatnya, tetapi pendeta kosen ini juga mengerahkan ilmunya yang aneh dan bermacam-macam. Sam-pa ka-ke du-pa-shik-pa sho-lang bukanlah ilmu silat yang berdasarkan ilmu gerak, tenaga, dan kecepatan saja tetapi juga berisi mantra-mantra gaib, sehingga tidaklah mudah bagi Yang Jing mengusai keadaan.

Begitu Shen Yu Xing Quan dilepaskan, Yang Jing mendapati kekosongan. Dan pada saat yang bersamaan secara tiba-tiba bagian kosong itu berupa menjadi runcing menembus daya dorong Shen Yu Xing Quan. Otomatis daya dorong itu justru membahayakan keslamatan dirinya sendiri. Begitu juga pada saat ia berupaya mengatur ilmu ini dengan cara menyedot, yang disedot ternyata hanyalah kekosongan belaka.

Yang menakjubkan, Sam-pa ka-ke du-pa-shik-pa sho-lang dapat membuat tubuh pendeta itu berada dalam kekosongan dan begitu dipakai menyerang berubah menjadi jurus-jurus golok yang tidak tampak atau gaib yang menghasilkan desingan-desingan gaib yang sangat tajam dan mendirikan bulu roma.

Pada jurus ke sembilanpuluh satu, Yang Jing secara tiba-tiba melesat bagai meteor jatuh ke bumi dengan membawa kilatan sinar seputih salju yang langsung mengarah kepada bayangan pendeta Sakhya Yeshe.

"Bayangan adalah yang sejati, yang sejati adalah bayangan!"

Hawa sakti ilmu Shen Yu Xing Quan kini bukannya mengurung tubuh pendeta Lama yang kelihatan itu, tetapi menghisap bayangannya kemudian mendorongnya dengan kekuatan yang tidak lumrah tenaga manusia lagi,

sehingga bayangan itu melayang bagai daun kering dan membentur sebuah pohon besar.

"Siuuuuuuuuttt .... blaaaar!!"

Karuan saja pendeta itu jatuh dengan tubuh terjengkang sambil memuntahkan darah segar dari hidung dan mulutnya. Bukan kepalang terkejutnya pendeta ini, karena ia tidak menyangka akhirnya Yang Jing bisa memecahkan ilmunya. Yang Jing yang sudah memahami sifat ilmu Sam-pa ka-ke du-pa-shik-pa sho-lang dapat melihat bahwa Sakhya Yeshe mengubah dirinya yang sejati menjadi bayangan semu yang melancarkan golok gaib untuk menghabisi lawannya, dan pada saat yang sama dengan ilmu hitamnya ia mengubah bayangannya terlihat seperti tubuh sejati.

Pada detik selanjutnya, Yang Jing tidak sungkan lagi,ia segera memporak-porandakan sumber tenaga gaib dan kekuatan sinkang pendeta ini dari segala jurusan. Sakhya Yeshe mendengar gemuruh memuncaknya ilmu pemuda perkasa ini dan tampaknya menuju pada tingkat pamungkas. Ia tidak melihat adanya jalan keluar untuk mengatasi kehebatan ilmu yang dilancarkan pemuda sakti ini.

"Ah ... ia betul-betul seperti Tianpin Er yang bisa mengatur titik kekuatan lawan seperti Dewa mengatur beredarnya bintang ... ah ...apa boleh buat!"

Secara mendadak pendeta Yeshe menghunus sebuah belati kecil yang bersinar ungu dari jubahnya yang lebar. Begitu belati ini dicabut, tampak sinar ungu memancar lurus sejauh dua kaki dari ujung belati. Sambil berkemak-kemik, ia melancarkan jurus pamungkas dari ilmu Sam-pa ka-ke du-pa-shik-pa sho-lang (gerakan kosong membuka golok).

"Tianpin Er ... terimalah kematianmu...hiaaaaaaaaaaaaaaat!!"

Betapa terperanjatnya Yang Jing ketika melihat sinar golok ungu berkelebat-klebat seperti matahari menerobos seribu lobang goa. Sinar ungu itu begitu menyentuh ujung bajunya, kain itu menjadi hancur luluh seperti serbuk-serbuk kelapa tua dan berbau seperti hangus. Selain itu jurus pamungkas ilmu pendeta ini membuat sinar golok itu menjadi duakali lipat banyaknya sehingga sangat sulit dibedakan mana bayangannya dan mana sinar golok itu sendiri.

Dalam beberapa saat Yang Jing menjadi sibuk karena urusannya bukan dengan ilmu silat sejati tetapi ilmu gaib, golok pusaka yang diikat dengan hawa iblis, dan kedasyatan ilmu asing yang tidak dapat diduga

perkembangannya.
Kini pendeta Yeshe menyerang dengan sangat luar-biasa hebat dan ganasnya. Pancaran-pancaran sinar golok telah meluluh-lantahkan apa saja yang terkena sinarnya. Debu berhamburan dimana-mana dan disertai rontoknya daun-daun yang menjadi layu dan hancur seperti serbuk kelapa. Gelombang ilmu dengan paduan golok iblis ini menghasilkan deru kilatan badai yang bergulung-gulung.
Dalam situasi seperti itu, tiba-tiba Yang Jing mengeluarkan bungkusan kecil dari balik bajunya, sebuah benda yang dibungkus kain kuning mangkak. Begitu dikeluarkan, tampak sinar emas yang lembut menyeruat keluar dari benda itu. Inilah lidahHai she linjin (ular laut berisisik emas)pemberian Adgerel. Dengan Haishe linjin, Yang Jing memainkan Daowang Buzhuo Thianshi Ying (Raja Pedang Menyergap Bayangan Bidadari. Ilmu pedang ini hampir tidak mempergunakan jurus-jurus tertentu dengan kembangan-kembangannya, tampak sangat sederhana sekali. Sungguhpun demikian, begitu haishe linjin itu bergerak, gerakannya benar-benar berpadu dengan kecepatan sinar, kuning emas dan gilang-gemilang, sehingga nampak hilang dari pandangan mata, dan tahu-tahu sinar ungu dari ujung golok pendeta itu, tidak tahu apa sebabnya, tahu-tahu sudah kena sergapan sinar haishe linjin itu, sehingga mengikuti terus kemana sinar emas itu bergerak. Betapapun cepat dan ruwetnya golok itu bergerak, asal Yang Jing menggerakan “pedangnya,” sinar golok itu sudah terbungkus dengan kecepatan dan arah menurut kemauan pemuda sakti ini. Pada gerakan ke seratus empatbelas, tiba-tiba sinar emas itu menyentuh tepat pergelangan tangan pendeta Yeshe, tidak dapat dihindarkan lagi, darah segar muncrat keluar dari tangan yang terbelah hampir separohnya itu. Dan terdengar suara "Kraaaak" sebanyak empatkali. Pendeta Yeshe menjerit ngeri melihat luka menganga dari pergelangan tangannya. Dan ia menjadi pucat pasih hampir tidak mempercayai benda kecil pipih di tangan pemuda sakti itu telah mematahkan golok pusaka sinar ungunya.
"Aduh ...!"
Ia menjatuhkan goloknya dengan muka pucat pasih dan nafas memburuh. Sorot matanya menyinarkan rasa penasaran dan kemarahan yang meluap-luap, tetapi iapun sadar, ia tidak mungkin bisa meneruskan perlawanannya.
“Tianpin Er …. Sudahlah, hari ini aku mengaku kalah, engkau sungguh seorang pemuda perkasa, hari ini mataku terbuka bahwa sesungguhnya di

atas langit masih ada langit. Sekaligus engkau menyadarkan aku, betapa lemahnya darah dan daging ini, sehingga mudah dipengaruhi iblis dan dipakai menjadi alat kejahatan. Tetapi ... sampai berjumpa di Wudangshan."

Kata pendeta ini sambil terengah-engah.

Setelah berkata begitu, pendeta ini segera meninggalkan tempat itu dan kembali ke Tibet. Wajahnya tampak lesu, dengan sorot mata memancarkan kebencian dan dendam. Ia tampak lunglai dan ada perasaan menyesal muncul dari gerakan wajahnya. Betulkahia menyesal? Apakah penyesalan ini terlambat?

Tidak … tidak sama sekali. Tidak ada penyesalan yang datang terlambat. Jiwa manusia berjarak hanya sejengkal dengan maut. Sebelum jengkal terakhir , manusia selalu memiliki kesempatan untuk menyesal dan kemudian kembali kepada sumber kebenaran dan hidup itu sendiri. Segala macam ujar-ujar, ajaran-ajaran suci, ataupun perbuatan baik, tetapi apabila tidak keluar dari hati yang bersih, mustahil manusia itu dapat menjumpai kebenaran dan kehidupan yang sejati. Nilai sejati anak manusia tidak bisa diukur dari nilai-nilai perbuatannya, tetapi dari buah-buah yang dihasilkannya. Dan, tentu saja, buah yang baik selalu keluar dari biji yang baik, yang kita sebut hati atau jiwa. Dari hati yang memiliki kebenaran dan kesucian, akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang baik. Pendeta Sakhya Yeshe, contohnya, ia mendalami ilmu-ilmu keagamaan yang tentu saja tujuan utamnya adalah mendapatkan kebahagiaan abadi, namun patut disayangkan, ia tidak hidup atau tumbuh dalam nilai-nilai suci dan benar, tetapi justru membiarkan hati dan jiwanya diikat oleh angkara murka dan keduniawian. Jiwanya menjadi kotor, penuh hawa nafsu, dan juga angkara murka. Akibatnya, ia menghasilkan buah-buah kejahatan.

Yang Jing tersenyum melihat Sakhya Yeshe mengambil keputusan meninggalkan Tionggoan, itu berarti ia telah berhasil menjalankan salah satu amanat rahasia kaisar Yongle, yaitu mencegah pertumpahan darah antara dua kekuasaan, kekuasaan Tionggoan dan Tibet. Itu juga berarti ia berhasil menghilangkan salah satu musuh rakyat yang sangat berbahaya.

“Sian Yiyi, apa kabar? Mengapa melihatku seperti itu, memangnya aku sudah berubah menjadi tuyul yang tidak berkepala lagi?”

“Jing Dashu (paman Jing), bagaimana engkau bisa memainkan Hongchi Chuangdi (suling merah membelah bumi), ilmu khas dari kakek angkatku? Iiih … engkau betul-betul seperti tuyul yang banyak tahu urusan.”
“Sian Yiyi, bolehkah aku memanggilmu dengan sebutan lain?”
“Sebutan lain bagaimana?”
“Aku lebih tua beberapa bulan darimu, lebih baik aku memanggilmu Lie Sian Mei, daripada menyamakan dirimu dengan nenek-nenek tua bawel.”
“Hi … hi… hi… harus adil, akupun akan memanggilmu Jing twako … hi … hi … jadi enak kedengarannya!”
“Baik kuulangi pertanyaanku: Sian Mei apa kabar? Bagaimana keadaan kakek Kho Tuan Qing?”
“Aduh… engkau betul-betul tuyul yang tahu banyak urusan sampai nama kakekku juga kau tahu. Kakekku baik-baik saja dan sedang enak menikmati istana bambunya.”
“Sian mei, kalau aku boleh, kamu akan pergi kemana?”
“Aku mendengar dari kakek, bahwa para pendekar sedang berbondong-bondong menuju ke Wudangshan untukmenyaksikan pertempuran maha dasyat.”
“Pertempuran maha dasyat … ? di Wudangshan …? Pertempuran siapa lawan siapa?”
“Oho … kukira si tuyul sakti serba tahu, tidak tahunya yang ini aku lebih tahu. Coba dengar, di Wudangshan akan terjadi pertempuran yang maha hebat antara dua musuh bebuyutan, pendekar tua Lie A Sang, Wang Yu Lao qianpwe, nenek sakti GanSoan Lie melawan Iblis sakti rimba persilatan Sima De Kun dan Lan Wukui Chu Dunglin. Pertempuran ini menarik semua pendekar, sehingga banyak pendekar dari berbagai aliran akan berbondong-bondong menuju ke sana. Aku juga mendengar dari kakek, begitu para pendekar itu berkumpul di sana, dan setelah Sima De Kun dan Lan Wukui Chu Dunglin berhasil membinasakan Wulin Sanshi (Tiga kesatri dunia persilatan), Bupun Ongya dari utara dan kota Raja Peking akan menyerbu dengan pasukan besar untuk membinasakan seluruh pendekar yang sedang berkumpul di Wudangshan itu.”
“Oh … berita ini sungguh-sungguh sangat mengejutkan, kalau begitu kita perlu segera bekerja memberi kabar kepada jendral Gan dan kawan-kawan yang sedang berusaha menggagalkan rencana membunuh kaisar Yongle dan menghancurkan Kanal Besar di Kota raja Peking. Maukah kau berangkat

bersama-sama denganku hari ini, Sian Mei?”

Bab Sesudah: CHAPTER 24: PLOT MENGHANCURKAN DA YUNHE & PEMBUNUHAN TERHADAP KAISAR YONGLE

CHAPTER 24: PLOT MENGHANCURKAN DA YUNHE & PEMBUNUHAN TERHADAP KAISAR YONGLE

Tokoh-tokoh hitam rimba persilatan dibawah pimpinan Bupun Ongya dari Kota raja mengatur siasat untuk menjebak dan kemudian membunuh kaisar Yongle di dekat Kanal Besar di kota Tianjian. Mereka memiliki dua sasaran, pertama adalah Kanak Besar dari Beijing ke Tianjin, kedua istana pribadi kaisar Baigongdian (istana Putih) yang terletak di sebelah selatan telaga Dongli. Mereka memisahkan diri dalam lima kelompok besar. Kelompok pertama dipimpin oleh Xue Jia Qiongmo dan Chu Hung Kiau. Kelompok ini akan membawa pasukan besar yang terdiri dari pasukan Khitan dan para Lama untuk melawan pasukan jendral Gan di dekat kota Dagu. Kelompok kedua dipimpin oleh Bohai Toat Beng Laomo dan Honghua Laomo dengan pasukan cukup besar yang terdiri dari anak murid Honghuabai dan Lembah Buaya Pantai Bohai yang akan mulai membakar jembatan-jembatan dan menghancurkan bendungan-bendungan di dekat kota Dezhou. Kelompok ketiga dipimpin oleh Hek Sin Lama (Lama berhati hitam) dan Bao Gui Xi Dao (Iblis sadis golok maut) bersama orang-orang lembah hijau dari daerah Utara tembok besar diplot untuk menjungkir-balikkan pasukan khusus pelindung kaisar. Kelompok keempat dipimpin oleh Heishou Gaiwang (Raja pengemis tangan Hitam) dan dua anak kembar Lan Wu gui Zhu DungLin membawa pasukan pengemis baju hitam dan prajurit-prajurit Istana pualam Biru. Kelompok kelima adalah kelompok rahasia yang terdiri dari tokoh-tokoh sakti.

Plot menghancurkan DaYunhe dan pembunuhan atas kaisar Yongle ternyata sudah terencana rapi dengan kemungkinan gagal sangat tipis sekali. Sebelum Kanal Besar dikepung oleh, ternyata kelompok rahasia telah lebih dulu mengepung Baigongdian. Beberapa hari sebelum rombongan kaisar Yongle memasuki Baigongdian, telaga Dongli sebelah selatan sudah dikepung oleh kelompok rahasia yang terdiri dari tokoh-tokoh sakti kelas atas. Walaupun mereka belum berani menedekati istana kecil itu, tetapi daerah sekitar tempat itu sudah ditutp oleh kelompok ini, sehingga kedatangan kaisar Yongle dan rombongan seperti telah memasuki perangkap.

Kaisar Yongle mengadakan perjalanan dari Beijing ke Tianjin dengan dua tujuan. Pertama, melihat pembangungan dan peningkatan jalur perdagangan di Da Yunhe, kedua bersama-sama dengan Laksamana Zheng He mengunjungi Telaga Dongli yang terletak di antara kota Tianjin dan Tanggu untuk berdiskusi soal perasaan politik kaisar Yong Le, perdagangan, dan hubungan luar-negeri. Telaga yang luasnya 22.01 km persegi terkenal sangat indah pemandangannya sehingga dikenal sebagai laut air tawar. Masakan Tang Cu Cui Pi Yui (Ikan gurih asam-manis) dan Suan Cai Yu (Soup ikan sayur asin) nya sangat terkenal . Kaisar Yongle selalu menyempatkan diri pergi ke telaga ini bersama Laksama Zheng He (The Ho) sebelum melepas laksamana ini melakukan perjalanan ekspedisinya ke mancanegara bagi perluasan hubungan dagang dan luar negeri pemerintahan dinasti Ming. Kaisar Yongle mengetahui, laksamananya yang beragama Islam ini adalah seorang Muslim sejati yang menjauhi kejahatan dan menyukai kebenaran. Berilmu silat sangat tinggi, dan memiliki pandangan yang luas terhadap pentingnya negara memiliki hubungan luar-negeri yang kuat. Kaisar Yongle membangun sebuah rumah kecil dengan halaman yang luas di tepi telaga itu. Rumah itu dikenal sebagai Baigongdian (Istana Putih). Di tempat inilah acapkali kaisar Yongle mengadakan perundingan rahasia dan khusus dengan orang-orang tertentu yang sangat dikenalnya. Seperti hari ini, kaisar Yongle tampak berjalan beriringan dengan Laksamana Zheng He (The Ho). Istana kecil mungil itu sudah sejak kemarin-kemarin sudah dijaga ketat oleh pasukan pengawal Istana. Tidak seorang pun yang bisa masuk tempat itu tampak diketahui oleh penjaga karena penjagaan yang berlapis-lapis itu.

“Zheng He, mereka pasti datang … aku sudah mengenal betul sifat dan kharakter mereka. Keduanya bisa dipercaya dan merupakan orang-orang muda yang berilmu tinggi. Keduanya bersama dengan jendral Gan berhasil menggagalkan rencana kup berdarah terhadap kekaisaran Ming. Pada saat ini kita hanya dapat mengendus jejak musuh-musuh terselebung yang bergentayangan dekat dengan kita, namun untuk membuktikan bukan pekerjaan yang mudah, karena mereka menggunakan siasat perang yang lihai.”

“Hongsiang, bukannya hamba mencurigai mereka berdua, tetapi hamba berkewajiban menjaga keslamatan jiwa hongsiang saat ini. Jadi,bagaimanapun juga hamba harus tetap waspada, memasang telinga,

membuka mata, dan berhati-hati.”

Sementara itu tampak sepasang pendekar berjalan seperti dua pasang rajawali ke arah Baigongdian. Pendekar lengan tunggal, Shi De Hu bersama dengan Hsing Li Fong. Ketika hendak melintasi jembatan, tampak duabelas pasukan khusus pengawal kaisar menghentikan langkah mereka.

“Maafkan, tidak seorangpun diijinkan melewati jembatan ini, silahkan cuwi mengambil jalan lain.”

De Hu memandang para pengawal itu dengan tersenyum.

“Cuwi pengawal kaisar, aku turut bangga melihat para prajurit menjalankan tugasnya dengan disiplin tinggi. Saya memang sengaja hendak melewati jembatan ini untuk menuju keBaigondian.”

“Saudara De Hu jangan main-main, Baigongdian saat ini tertutup bagi siapapun juga tidak terkecuali cuwi berdua.”

“Aku mengerti saudara pengawal, bagaimana kalau aku masuk dengan ini?” De Hu menyodorkan sebuah huizhangjin (lencana kecil terbuat dari emas murni) dengan lambang kekaisaran Ming di kedua sisinya. Begitu pengawal istana itu melihat lencana itu, serta-merta mereka membongkok memberi hormat seperti memberi penghormatan kepada kaisar sendiri.

“Apakah hamba sedang berhadapan dengan Shi De Hu Dashe (pendekar besar Shi De Hu) dan nyonya?”

Merah jengah wajah Li Fong mendengar itu, tetapi ia diam saja. De Hu hanya mengangguk, kemudian berjalan terus melewati barisan pengawal kaisar lapis kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya sampai duapuluh empat lapis. Semakin kedalam, semakin ketat penjagaannya dan semakin tinggi kepandaian pengawalnya. Mereka tidak tahu bahwa selang beberapa lama, dua pasang pendekar muda juga masuk dengan cara yang persis sama dengan mereka. Cuma dua pasang pendekar ini masih lebih muda dari Shi De Hu dan Hsing Li Fong, namun perawakan mereka nyaris sama. Yang pria berwajah tampan dengan baju putih sederhana, sedangkan yang wanita cantik luar-biasa dengan mata kocak dan kelihatan sedikit bengal, Zheng Yang Jing dan Coa Lie Sian.

Seorang pengawal berlari menghadap ke kaisar Yongle pada saat Shi De Hu sudah sampai di depan rumah putih itu.

“Mohon ampun hongsiang yang mulia, di depan sudah datang Shi De Hu Dashe bersama nyonya.”

“Antarkan mereka menghadap.”

Selang beberapa saat, Shi De Hu sudah berjalan mendekati ruang khusus yang disediakan untuk melakukan perundingan rahasia.

“Hongsiang panjang umur, boanpwe Shi De Hu bersama Hsing Li Fong Guniang, menghadap Hongsiang.”

“Ha…ha…ha… Hu dixiong, apa kabar … tampak semakin gagah dan matang…ha…ha…ha…senang hatiku bisa menjumpaimu lagi. Siapakah nona di sampingmu itu?”

“Hongsiang, in Hsing Li Fong mei-mei, seorang pendekar yang sudah hamba kenal betul kegagahan, kebaikan, dan kesetiaannya terhadap bangsa dan negara. Dengan jiwa hamba sendiri, hamba menanggung keberadaannya di samping hamba.”

“Baiklah … baiklah …”

Belum habis kaisar Yongle meneruskan kata-katan, tampak seorang pengawal datang menghadap.

“Mohon ampun hongsiang yang mulia, di depan sudah datang Zheng Yang Jing Dashe bersama nyonya.”

Diam-diam De Hu dan Li Fong terkejut dan girang mendengar Yang Jing juga sudah datang menghadap. De Hu juga geli setengah mati ketika dikatakan Yang Jing menghadap bersama nyonya.

“Iiih … Jing Di, kecil-kecil apakah sudah punya nyonya? Pengawal itu biasanya ngawur saja, coba ingin kulihat wanita jenis apakah yang bisa menaklukan Jing Di.”

Tidak beberapa lama nampak Yang Jing muncul bersama Coa Lie Sian.

” Hongsiang panjang umur, boanpwe Zheng Yang Jing bersama Coa Lie Sian guniang dari Tienshanbai, menghadap Hongsiang.”

De Hu hampir melompat berdiri begitu mendengar nama Coa Lie Sian dari Tienshanbai.

“jadi dara yang bisa menaklukan hati Jing Di itu Sian shimei … hi …hi…rasakan kau sekarang Jing Di.” Demikian De Hu membathin.

“Ha…ha…ha….ha….ha…Jing dixiong, pendekar muda yang mulai dikenal di dunia wulin sebagai Tianpin Er, tampak semakin mantap dan gagah. Bagaimana kabarnya Jing dixiong, siapakah nona yang berada di sampingmu itu?”

“Hamba Coa Lie Sian dari Tienshanbai menghadap hongsiang tanpa diundang … mohon ampun.”

“Hongsiang, hamba sudah mengenal betul watak, kegagahan, kebaikan, dan

kesetiaan Lie Sian terhadap negara dan bangsa. Hamba menanggung dengan jiwa hamba sendiri keberadaan Lie Sian di sini.”

“Baiklah … baiklah…mari kuperkenalkan dulu dengan laksamana kekaisaran Ming ….mari, inilah Laksamana Zheng He.”

“Assalamu’alaikum wr wb … saya yang rendah Zheng He.” Sapa Laksamana Zheng He.

Betapa terkejutnya keempat orang itu begitu melihat orang setengah tua dengan sinar mata gagah dan lembut tetapi tampak tegas berwibawa diperkenalkan sebagai laksaman Zheng He yang terkenal itu. Cepat-cepat keempatnya memberi hormat dengan merangkapkan kedua tangan di atas dada. Di samping kanan sang Laksamana tampak seorang tua agak kurus dan seperti ngantuk terus wajahnya. Seorang tokoh persilatan jajaran atas yang dikenal dengan julukan Setan Selaksa Kati. Ia telah menjadi orang kepercayaan Laksamana Zheng He bertahun-tahun lamanya.

“Terimalah hormat kami berempat, paman Laksamana Zheng He.” Kata De Hu mewakili mereka berempat.

“Berdirilah jangan terlalu sungkan. Kekaisaran Ming akan menjadi jaya dan kuat apabila memiliki tokoh-tokoh muda seperti kalian yang cinta negara, cinta keadilan, dan menyukai kebenaran. Aku yang sudah mulai tua turut bangga … turut bangga. Hongsiang … memang tidak salah memilih kalian sebagai orang yang patut dipercaya dan diserahi tugas rahasia.”

“Mari kita menikmati Tang Cu Cui Pi Yui (Ikan gurih asam-manis) dan Suan Cai Yu (Soup ikan sayur asin) dari telaga Dongli. Kujamin kalian akan suka sekali.”

Dalam waktu sekejab, para koki istana telah menyiapkan dua jenis masakan saja dengan arak wangi buatan Tiochiu. Setiap orang yang mencicip kedua masakan itu, mau tak mau harus mengakui kelezatannya sungguh sukar dicari bandingnya. Ikan yang besarnya sedang-sedang saja dengan sirip berwarna merah dan bersisik putih keemasan menjadi ciri khas telaga Dongli. Kali ini kaisar tidak mau dilayani sebagaimana biasanya, dia sendiri yang sibuk melayani para tamunya dan nampak santai dan bebas dari tata-cara resmi istana.

Menjelang sore hari, kaisar mengajak mereka ke taman belakang. Di tempat inilah, kaisar ingin memperlihatkan kelihaian De Hu dan Yang Jing dihadapan Laksamana Zheng He.

“Zheng He, coba kau nilai ilmu silat kedua pendekar muda itu. Aku berani

menjamin, mereka bukanlah pemuda-pemuda yang mengecewakan."
"Panglima Hok Gwan,bolehlah kau melayani pibu barang beberapa jurus menghadapi pendekar-pendekar muda itu."
Panglima yang tampak ngantuk terus itu tiba-tiba melayang dengan sangat ringan ke tengah taman.
"Hamba yang rendah ingin menunjukkan kebodohan di hadapan para pendekar muda."
Katanya dengan suara rendah dan sikap yang sederhana sekali.
"Jing di, aku yang maju dulu."
De Hu berjalan perlahan ke tengah taman.
"Paman, boanpwe, Shi De Hu ingin belajar beberapa jurus juga, mohon paman dapat bermurah hati terhadap orang muda."
"Shi Dashe, marilah …" Selesai mengucapkan perkataan itu, si Setan Selaksa Kati mulai membuka serangan. Gerakannya tegap, mantap, dan berisi tenaga sakti yang bukan main kuatnya. De Hu menyambut serangan itu dengan ilmu-ilmu Tienshan yang sudah dipahaminya secara mendalam. Ilmu silat panglima ini adalah ilmu silat selatan yang mengandalkan kemurnian dan kekuatan tenaga sakti. Sehingga begitu menyerang, gerakan jurusnya selalu mendatangkan angin yang berciutan.
De Hu dengan tenang memapaki jurus demi jurus dengan ilmu-lmu Tienshanbai. Sinkangnya yang telah mendarah-daging dengan hawa sakti Xing long guan shandong quan (naga sakti membuka goa) menjadi semacam dinding yang tidak tampak terhadap gempuran ilmu-ilmu dan tenaga sakti si Setan Selaksa Kati. Diam-diam panglima ini sangat terkejut, karena begitu tangannya beradu dengan lengan tunggal itu, ia merasakan tenaga saktinya membalik dan ia menjadi kesemutan. Menyadari hal ini, kini ia tidak sungkan-sungkan lagi untuk memainkan jurus-jurusnya dengan pengerahan sinkang sepenuhnya.
Benturan-benturan dua tenaga sakti dari dua orang yang sedang berpibu dapat dirasakan dan didengar. Si Setan Selaksa Kati mulai mengeluarkan jurus-jurus mautnya begitu ia melihat De Hu dapat melayaninya dengan sangat baiknya tanpa menunjukkan tanda-tanda terdesak. Dia memiliki dua ilmu andalan yang membuat dirinya dijuluki Setan Selaksa Kati. Pertama: Zhuai Zhuzi tieshang Di (Melempar tiang menyerbu musuh), suatu ilmu yang menggempur musuhnya dengan cara mendobrak pertahanan musuh kemudian dalam waktu yang hampir bersamaan melayangkan pukulan yang

berisi tenaga selaksa kati secara susul-menyusul. Kedua, Lohan Bo Yingzi men (Lohan mendobrak gerbang pengujian) sebuah ilmu yang sangat indah dan gagah dengan jurus-jurus sakti yang sangat lihai sekali. Begitu Si Setan Seribu Kati memainkan Lohan Bo Yinzimen, De Hu dibuat terpesona dengan keindahan, kegagahan, dan kelihaian ilmu ini. Ia menjadi sangat gembira sekali, segera ia meladeninya dengan Tienshan Mizong Quan (Jurus mengacau awan dari Tienshan). Serang menyerang dengan mengadu kelihaian ilmu terjadi begitu luar-biasa. Dua ahli yang sama-sama menguasahi ilmu silatnya dengan matang kini diuji kelihaiannya. Panglima Hok Gwan unggul pada pertahanan, tetapi De Hu menang dalam kecepatan. Lengan kirinya yang hanya terdiri dari kain kosong itu menjadi semacam kipas yang berusaha mengacau pertahanan lawan,sedangkan gempuran tangan kiri panglima Hok Gwan meladeninya dengan desiran-desiran tenaga sinkang yang kuat bukan main. Tidak kepalang ilmu Tienshan Mizong Quan dibuat terdesak dan tidak bisa dikembangkan dengan leluasa. Menyadari hal ini, De Hu segera memainkan Tien Shan Damo Quan (Gerakan bodishatva). Bukan main kagumnya sang Panglima melihat kehebatan ilmu yang dimainkan De Hu.

Lewat enampuluh jurus, panglima Hok Gwan mengganti dengan Zhuai Zhuzi tieshang Di. Ilmu ini tampaknya sederhana, tetapi bila diperhatikan dengan teliti ternyata berisi perkembangan-perkembangan yang rumit dan setiap perkembangan memiliki daya serang dan tipu yang kuat dan lihai sekali. Kembali De Hu sangat kagum melihat ilmu silat yang bersih dan lihai luar-biasa ini. Kembali De Hu terdesak, sehingga terpaksa ia mulai memainkan Xing Long guan Shandong Quan (naga sakti membuka goa). Pada saat ia merasakan hamparan tenaga sakti yang menekannya di segala penjuru, tiba-tiba ia seperti jatuh ke bumi dalam keadaan tengkurap. Posisi tubuhnya melengkung sejajar dengan bumi bagai naga terkurap, sedangkan kaki kanan dilonjorkan ke depan. Matanya berubah mencorong bagai mata seekor naga yang sedang menyedot tenaga sakti dari bumi. Begitu ia bergerak, tubuhnya bergerak aneh, cepat, dan bertenaga sangat hebat. Laksamana Zheng He sampai berdiri melihat ilmu yang dimainkan pendekar lengan tunggal ini.

“Astagafirullah … itu Xing Long guan Shandong Quan (naga sakti membuka goa) yang kabarnya telah menghilang dari dunia persilatan bersamaan dengan menghilangnya pendekar besar Shi Kuang Ming dari Tienshan. Kini

ilmu sakti itu menjelma kembali di dalam diri anak muda ini … hebat … hebat!”

PanglimaHok Gwan bukan saja terkejut tetapi sekaligus menjadi berkunang-kunang pandangannya karena daya gempur ilmu Xing Long guan Shandong Quan telah mengguncang isi dadanya secara hebat. De Hu yang tidak ingin mempermalukan panglima ini, tiba-tiba ia sengaja menyambut gempuran Zhuai Zhuzi tieshang dengan tangan kanannya secara terbuka, begitu kedua tangan itu bertemu, De Hu mencelat mundur sambi berseru: “Panglima Tio, aku menyerah kalah!”

Si Setan Selaksa Kati segera maju dan menjura.

“Shi Dashe, anda terlalu mengalah, terima kasih.”

Diam-diam panglima ini sangat menghargai De Hu. Seorang pemuda pilihan, sakti, tetapi tidak sombong, pikirnya.

“Plok ….plok … plok … hebat…hebat, pibu yang sulit di dapat di dunia persilatan saat ini.”

Kaisar Yongle sangat senang melihat hasil pibu itu. Walaupun kaisar seorang ahli perang yang jempolan, tetapi jangan dikira ia tidak mengerti ilmu silat. Pandangannya tentang ilmu silat dapat dikatakan tinggi, walaupun ia tidak melatihnya secara mendalam.

“Jing dixiong, kini tibalah saatnya engkau membuka mata Laksamana Zheng He untuk melihat lebih jelas kekuatan angkatan muda saat ini, marilah Jing Di … dan hendaknya engkau tidak sungkan-sungkan karena laksamanaku yang satu ini tidak perlu dibuat sungkan soal ilmu silat.”

Yang Jing mau tidak mau maju juga begitu kaisar Yongle memintanya. Dengan tenang dan sopan ia berdiri sambil menjura ke arah kaisar dan Laksamana Zheng He. Dilihat dari kilatan jernih yang memancar dari sorot mata Laksamana Zheng He, Yang Jing pagi-pagi sudah menyadari bahwa orang ini bukan orang sembarangan. Langkahnya seperti harimau jantan sepertinya tidak ada apapun di dunia iniyang dapat membuatnya takut.

“Paman Laksamana, boanpwe yang mudah minta maaf apabila berlaku tidak sopan.”

“Jing Dixiong, jangan sungkan marilah kita bermain-main barang sebentar agar otot-otot tua ini ada sedikit kelonggaran untuk berlatih. Mulailah anak mudah.”

“Maaf paman, aku tidak biasa bergerak lebih dulu, biarlah aku menanti paman memberiku pelajaran, supaya matahati orang muda sepertiku jadi

melek.”

“Hmm … anak baik, awas serangan …!”

Begitu laksamana ini bergerak, Yang Jing segera merasakan gelombang lweekang yang hebat walaupun tidak dikerahkan sepenuhnya. Laksamana ini memainkan ilmu silat kelas satu yang disebut Ilmu Fen Gei Gong (memisahkan tubuh), sebuah ilmu langkah yang dapat membuat tubuhnya tampak berjumlah lebih dari tiga. Yang Jing memahami betul analisa ilmu ini yang dikembangkan oleh Lie Bing Zhie dalam buku Wulin Zinwenjishi. Oleh sebab itu begitu ia melihat ilmu ini, secara otomatis iapun dapat menyelami bahkan melakukannya dengan perkembangan-perkembangan yang di luar dugaan Laksamana Zheng He.

Laksamana Zheng He berubah menjadi lima jumlahnya dan masing-masing mengurung dan mengirimkan totokan dengan jurus yang berbeda-beda. Melihat keadaan ini, Yang Jingpun juga turut bergerak sedemikian rupa sehingga tubuhnya juga menjadi lima jumlahnya, dan masing-masing menghadapi seorang laksamana.

“Iihh. .. ilmu apakah itu, Jing twako betul-betul berubah seperti tuyul yang berjumlah lima segala … ini betul-betul gila … ia betul-betul tuyul yang kelihaiannya sukar diukur.”

“Aduh … ilmu Jing Di sudah berkembang sedemikian hebat, mungkin Lie pek-pek sendiri tidak akan mampu bersilat seperti ini.”

Pertarungan yang sangat menarik segera terjadi. Dan yang sangat luar-biasa, setiap laksamana yang bergerak dengan jurus-jurus yang berbeda-beda juga dihadapi oleh setiap Yang Jing dengan jurus yang berbeda-beda pula. Secara kasat mata memang terlihat seperti demikian halnya, namun sebenarnya, pembukaan pibu ini adalah pertarungan antara dua jenis ilmu langkah ajaib yang mengandalkan keluwesan,kecepatan, dan perhitungan langkah yang sangat rumit sekali. Hanya orang-orang jenius sejati yang sanggup memahami ilmu ini, karena dasar dari setiap gerakan merupakan paduan dari kecepatan, jarak, dan waktu yang bukan kepalang akuratnya.

Sangat jelas sekali, setiap jurus yang mereka kerahkan adalah jurus-jurus kelas satu yang bermuatan sinkang yang bukan main lihai dan kuatnya. Selang beberapa waktu tiba-tiba tampak sinar kuning membungkus hampir seluruh tubuh Laksamana Zheng He, sedangkan sinar perak, berbareng dengan itu, juga tampak menyelubungi seantero tubuh

Yang Jing. Dan detik berikutnya, tiba-tiba sinar kuning itu berubah menjadi seperti angin puting beliung yang mengejar kilatan sinar perak. Namun itu hanya sebentar, karena sinar perak itu secara mendadak bukannya pergi menjauhi, namun bergerak di pusat gerakan itu, melebur menjadi satu dengan arah gerak sinar kuning itu. Dan pada waktu yang hanya seperempat tegukan air, terdengar bunyi seperti dua kaca saling membentur.

“praaaang …..!!!”

“Jing Dixiong engkau hebat, aku gembira sekali, mari kita lanjutkan dengan seni bermain musik.”

“Paman hanya mengalah, marilah paman akupun juga suka bermain musik.”

Entah apa yang dimaksud ilmu bermain musik, setiap orang yang menonton pibu itu seperti tidak memahaminya. Entah siapa yangbergerak lebih dulu, tiba-tiba mereka bersilat seperti menulis-nulis di angkasa, tetapi setiap gerakan menghasilkan suara yang mula-mula lembut merayu-rayu, namun sejenak kemudian berubah menjadi desir-desir suara yang aneh dan memiliki pengaruh yang luar-biasa hebatnya. Yang luar-biasa, suara itu bukan dihasilkan dari mulut mereka tetapi dari setiap gerakan yang mereka lakukan.

“Wow … itu Shen Ta Lek Ling Quan (Jurus Dewa memukul lonceng) yang sudah mencapai tingkat yang sulit diukur tingginya. Semakin tinggi ilmu itu, semakin kecil suara yang dapat didengar oleh orang yang tidak diserang, tetapi semakin luar-biasa daya serang terhadap sasaran yang dituju. Iiih… bagaimana Jing twako bisa memahami Shen Ta lek Ling quan segala, aduh… mati aku… ia betul-betul tuyul yang lihai sekali …. dan laksamana itu betul memahami ilmu itu sedalam-dalamnya … aha… aku ingat sekarang, bukankah kitab ilmu itu telah dititipkan kepada Kongkong oleh … ya … oleh Laksamana Zheng He.”

Coa lie Sian berguman seorang diri sambil terus menatap jalannya pertempuran itu. Ia sungguh tidak ingin ketinggalan barang satu juruspun. Sedangkan De Hu dan Li Fong hanya dapat menggeleng-geleng kepalanya saja melihat cara bertempur dua orang yang berbeda usia itu. Bukan latihan antara murid dan guru, melainkan dapat dikatakan, permainan antara dua arsitek ilmu silat yang tiada duanya di kolong langit.

“Jing dixiong, aku belum puas, sebelum kita bermain-main dengan pedang,

mari buatlah mataku lebih lebar meleknya.”

“Paman, aku tidak biasa menggunakan pedang, biarlah aku menggunakan ranting kering ini saja.”

“Ho…ho…ho… selama empatpuluh tahun aku menggembara di Wulin, sebatang pedangpun tidak pernah kugunakan, aku juga gemar mempergunakan ranting, ayo … marilah … awas serangan….!”

Saking gembiranya, Laksamana Zheng He begitu membuka serangan, serangan bukan main hebatnya. Ranting di tangannya berubah menjadi ribuan ranting yang bergerak seperti bianglala mengejar mangsa.

Yang Jing sangat terpukau melihat imu jempolan ini, diam-diam ia melihat perkembangan ilmu ini dalam hatinya. Ilmu pedang ini merupakan gabungan khiekang, ginkang, dan sinkang yang luar-biasa lihai dan hebatnya. Ranting itu mengeluarkan bunyi yang bermacam-macam, tetapi sekaligus memliki daya serang yang sulit untuk dipecahkan. Segera Yang Jing memainkan ilmu yang ia pahami dan pecahkan berdasarkan analisa Lie Bing Zhie yang bernama Waikexue Xikuang Banqian Shengyin (membedah arus, memindahkan suara). Dari celah-celah kelebatan ranting yang hampir tidak terlihat sama sekali itu, ranting di tangan Yang Jing juga menerobos masuk seperti gerakan memilin-milin suara desingan ranting di tangan Sang Laksamana. Walaupun celah di antara kelebatan ranting itu relatif sempit dan terbatas, namun ranting di tangan Yang Jing dapat masuk dan turut bermain di arena itu sehingga terjadilah pertarungan ilmu silat pedanga yang sungguh sulit dibayangkan keindahan dan kehebatannya. Dua ranting yang saling memilin-milin gelombang suara kelebatannya itu menimbulkan suara tinggi rendah seperti suara musik berfrekwensi tinggi. Pada detik selanjutnya tampak mereka berdua berhenti sama sekali, tidak melakukan gerakan apapun, walaupun dua ranting saling berhadapan. Hanya mata kedua orang itu saling menatap tajam sekali. Sedetik kemudian, ranting di tangan Laksamana itu bergerak begitu cepat ke arah empat jalan darah di tubuh Yang Jing, tetapi belum ujung ranting bergerak ke jurusan yang dimaksud, secara mendadak ujung ranting di tangan Yang Jing sudah lebih dulu sampai di hiat-to di dadanya, buru-buru ia membatalkan serangannya. Diam kembali, tidak bergerak, dan tiba-tiba Yang Jing menggerakkan rantingnya ke lima titik Hiat-to pada diri Sang Laksamana, namun sebelum ujung rantingnya menyentuh sasaran,tiba-tiba ranting di tangan Laksamana sudah hampir

menyentuh hiat-to di dada kirinya, sehingga ia harus membatalkan serangannya, demikian seterusnya. Siapa saja yang menyerang lebih dulu, ia akan terkena serangan terlebih dahulu. Setelah kira-kira sepeminuman teh lamanya, tiba-tiba terdengar suara keduanya terpingkal-pingkal melihat kenyataan itu.

“Ha…ha…ha…ha..sungguh lucu tetapi sangat mengaggumkan … untung aku tidak bertempur denganmu sebagai musuh, kalau ya, sudah tadi-tadi aku akan terima binasa … sungguh pemuda ajaib…ha…ha….ha… betapa puasnya hatiku. Aku harus kagum kepada Hongsiang, ternyata memiliki mata seorang Dewa, pagi-pagi sudah sanggup melihat dua buah mutiara yang bersinar begitu cemerlang di tengah-tengah gelapnya dunia persilatan saat ini.”

Yang Jing juga tertawa terpingkal-pingkal ketika bertanding ranting diam tadi dengan Laksamana Zheng He. Dari permainan itu, ia melihat sesuatu yang istimewa yang mungkin lepas dari penglihatan Laksamana Zheng He: diam sesungguhnya bergerak, dan bergerak itu sesungguhnya diam. Yang Jing mengucapkan kalimat ini berkali-kali sambil seperti berpikir dalam, kemudian tertawa terpingkal-pingkal.

“Jing twako … kenapa tertawa sendiri seperti tuyul menemukan duit banyak??”

“Sian Mei, aku menemukan kunci perpaduan antara gerak diam dan gerak bergerak menurut ilmu perbintangan pada saat bertanding tarap terakhir dengan Laksamana Zheng He tadi. Nanti akan kujelaskan kepadamu. Bukan ilmu tuyul tetapi ilmu sejati.”

“Jing Di, ilmumu sudah berkembang demikian rupa … kapan engkau punya kesempatan berlatih barang sejenak dengan kakakmu?”

De Hu tiba-tiba mendekat sambil mesam mesem kagum melihat Yang Jing. Dan begitu ia sampai sangat dekat, ia berbisik di telinga Yang Jing

“Jing Di, rasain kau sekarang…”

“Hu Koko, rasain kenapa?”

Yang ditanya diam saja, namun tersenyum. Begitu ia melirik ke arah Lie Sian, barulah Yang Jing sedikit mengerti.

“He … he … jangan salah sangka, emangnya gadis jelita seperti Lie Sian mau sama orang kayak tuyul jelek, seperti aku ini? Koko, rasain kau sekarang …. Memangnya aku tidak tahu … hatimu sudah terjungkal sampai berguling-guling karena Tian Mi Hongli (Bunga madu li merah).”

“Ssst … Jing Di, dia bukan Tian Mi Hongli (Bunga madu li merah)… dia itu..”
“aku tahu, dia Hsing Li Fong, gadis sakti cucu Pengemis Sakti Tangan Kilat Hsing Yi Tung.”
Dua orang yang sudah seperti kakak-beradik itu saling melepas rindu dengan cara saling menggoda. Karena mereka berbisik-bisik sambil tertawa ditahan-tahan, Li Fong dan Lie Sian hampir bersamaan datang mendekati.
“Kenapa tertawa-tawa seperti ini, apa yang lucu?”
“Fong Cici, Hu Koko bilang, hanya cicilah wanita yang tercantik di dunia …!”
“Jing Di…!!”
“Ayo, berani membantah … bukankah benarLi Fong cici itu cantik jelita seperti bunga yangliu yang baru tumbuh? Bukankah Hu koko barusan berkata begitu … betul tidak Hu koko?”
De Hu benar-benar tidak bisa berkutik menghadapi Yang Jing.
“Eeh … kecil-kecil sudah pandai merayu …
“Merayu siapa? Ya …merayu calon kakak iparku …ha..ha….ha….”
“Aduh … celaka betul, sian shimei memang betul, ternyata ada tuyul gentayangan di hati Jing di.”
“Hu koko … apakah aku salah bila berkata Fong cici itu cantik seperti bidadari?”
“Aha … sekarang aku yang tanya,”Cantik mana Fong cicimu dengan Lie Sian Shimeiku.”
Kontan Yang Jing kelabakan menghadapi pertanyaan itu. Dan sementara itu Lie Sian melotot ke arahnya. Dan tiba-tiba ia menarik tangan Li Fong dan dengan cekatan keduanya berdiri di hadapan Yang Jing.
“Nah, sekarang katakan secara jujur, cantik mana aku sama Li Fong cici?”
Muka Yang Jing menjadi merah seperti udang direbus. Sedangkan Li Fong hanya tersenyum-senyum sambil memainkan matanya sebelah kiri. Saking kebingungan, Yang Jing tiba-tiba melesat pergi dan berdiri tidak jauh dari Kaisar Yongle dan Laksamana Zheng He.
Bab Sesudah: CHAPTER 25: KAISAR YONGLE TERKURUNG DI BAIGONGDIAN
CHAPTER 25: KAISAR YONGLE TERKURUNG DI BAIGONGDIAN
Ketika hari menjelang malam, kaisar Yongle mengajak Laksamana Zheng He dan panglima Tio Hok Gwan, Shi De Hu, dan Yang Jing berdiskusi politik.

Wajahnya nampak muram dan garis-garis kesedihan kelihatan jelas mewarnai rona mukanya.

“Hu dixiong dan Jing dixiong apakah kalian masih ingat tugas rahasia yang kuberikan kepada kalian tiga tahun yang lalu? Dan hari ini adalah hari perjanjian kita untuk bertemu di tempat ini untuk membicarakan sikap, tindakan, dan strategi yang harus segera kita ambil.”

“Hamba mengingat tugas itu dan hamba telah jalankan dengan sepenuh jiwa.” De Hu dan Yang jIng menjelaskan dengan nada yang sama.

“Hu dixiong, uraikanlah hasil penyelidkanmu.”

“Hongsiang, hamba menyelidiki bahwa Bupun Ongya itu terdiri dari dua orang yang saling bekerja sama dengan satu tujuan mengambil alih kekuasaan dari tangan Hongsiang yang menurut anggapan mereka kekuasaan itu diperoleh dengan jalan kup berdarah. Bupun Ongya yang pertama bekerja di dalam istana Hongsiang dibantu oleh selir hongsiang sendiri, yaitu selir ketujuh. Ia mendirikan sebuah istana yang terletak di Kota Xining, propinsi Qinghai yang dinamakan Istana Pualam Biru. Dan hal yang sangat membahayakan, mereka menggali sumur minyak di selat Bohai yang akan dipergunakan untuk membakar bendungan-bendungan Dayunhe dan istana kekaisaran apabila upaya pembunuhan atas diri Hongsiang gagal. Sedangkan perasaan Hongsiang terhadap seseorang yang menurut analisa hongsiang adalah Bupun Ongya itu sendiri agaknya mendekati kebenaran.”

“Ah … sungguh sangat berbahaya, ribuan prajurit dan rakyat biasa akan menemui kebinasaan apabila upaya pembakaran itu tercapai … ah … haruskah aku mengorbankan diriku sendiri untuk mencegah pertumpahan darah?”

“Hongsiang, tenanglah … negara saat ini membutuhkan pemimpin yang pandai dan cinta rakyat. Dapatkah Hongsiang bayangkan apabila negara diperintah oleh orang-orang yang tidak segan-segan mempergunakan anasir jahat dan pertumpahan darah untuk mencapai tujuannya, Allahualam, hamba sendiri tidak bisa menerima keadaan itu.”

“Oh … Zheng He, pandanganmu sangat luas, benar juga, aku tidak boleh memikirkan diriku sendiri. Sebagaimana apa yang kau imani bahwa kekuasaan yang kupegang saat ini adalah titipan Thian, kalau Thian menghendaki aku melepaskannya, walaupun selaksa ribu prajurit dikerahkan untuk menghentikan, tidak juga akan berhasil, demikian juga apabila Thian menghendaki aku terus memimpin, walaupun hujan api belerang juga tidak akan dapat menarikku turun dari tahta. Jing dixiong,

bagaimana dengan tugas yang kuberikan kepadamu?”

“Hongsiang, uraian De Hu koko ternyata juga cocok dengan apa yang menjadi tugas hamba. Di utara, seorang Bupun Ongya juga memegang pucuk pimpinan. Ia dibantu oleh sebagian bala tentara Khitan, orang-orang Mongol yang berusaha berkuasa kembali, dan juga kaum persilatan di selatan yang merasa tidak puas dengan pimpinan Hongsiang. Dan yang lebih mengejutkan banyaknya pendeta Lama dari Tiber turut terlibat dalam persengkongkolan ini. Seorang Lhama yang bernama Sakhya Yeshe yang hamba dengar adalah seorang murid Lhama sakti dan berpengaruh di Lasa terlibat langsung dengan pembrontakan berskala besar ini. Sebelum hamba bertempur dengannya, hamba mendengar pendeta Sakhya Yeshe bukan orang jahat, tetapi dalam kenyataannya ia memang seorang pendeta yang memiliki berbagai macam ilmu iblis dan sangat telengas tindak-tanduknya. Coa Lie Sian shimei berhasil membakar habis kapal besar milik para pendeta Lhama yang memuat ratusan kati minyak bakar yang diambil dari selat Bohai. Mengenahi perasaan Hongsiang tentang seseorang yang mneyamar sebagai bupun Ongya di Utara, agaknya tidak meleset jauh, karena orang ini sangat dijunjung tinggi oleh orang banyak bahkan Bupun Ongya di Kotaraja juga mempertuan dirinya.”

“Hmm … Jing dixiong, yang kau jumpai sebagai Sakhya Yeshe itu adalah Sakhya Yongsang . Ia kembali membikin geger dengan menyamar sebagai Sakhya Yeshe. Memang keduanya memiliki wajah yang nyaris sama. Aku sudah beberapa kali bertemu dengan Sakhya Yeshe, ia seorang pendeta Lhama yang suci, dan aku berani berkata gerakan Lhama dari Lasa ini tidak ada sangkut pautnya dengan pendeta Sakhya Yeshe ataupun Dalai Lhama sendiri. Ada pihak ketiga yang berusaha mengadu domba antara pemerintah Ming dengan Dalai Lhama … Hmm … aku yakin dugaanku benar.”

“Zheng He, jikalau dugaanmu itu benar, bagaimana hubungannya dengan Bupun Ongya di Utara?”

“Hongsiang, jelas sekali, Bupun Ongya di Utara berusaha mengumpulkan golongan-golongan tertentu yang punya dendam, ketidak puasan, atau memiliki tujuan politik tertentu untuk menjungkalkan hongsiang dari tampuk kekuasaan. Tujuannya bukan semata-mata kekuasaan, tetapi lebih mengarah kepada balas-dendam, sedangkan kekuasaan itu sendiri menjadi tujuan untung-untungan. Demikian analisa hamba.”

Pada saat diskusi sampai pada saat-saat yang sangat serious yaitu

menyangkut strategi mengatasi usaha kup berdarah itu, sekonyong-konyong dua sosok tubuh melayang dengan luar-biasa cepat ke dalam ruangan.

“Hongsiang, mohon ampun, kami berdua datang menganggu, karena kejadian yang sangat ganjil di luar.” Li Fong dan Lie Sian tiba-tiba sudah berada di ruangan sambil berlutut di depan kaisar.

“Tenanglah jiwi guniang, silahkan berbicara …”

“Ketika hamba berdua dengan Lie Sian sedang berjalan-jalan di dekat danau, kami mendengar berkelebatnya bayangan-bayangan orang dengan menggunakan ginkang yang sudah tinggi sekali di sekitar Baigongdian. Ketika hamba berdua memeriksa di luar, ternyata yang tersisa hanya para pengawal khusus kaisar lapisan terakhir saja yang berjumlah duapuluh empat, sedangkan lapisan lainnya sudah terbabat habis karena hamba berdua melihat banyaknya mayat-mayat di balik belukar.”

Sebelum semuanya menjawab, Laksamana Zheng He sudah mencelat dari tempatnya dan tiba-tiba sudah berdiri di hadapan semua orang.

“Hu dixiong, Tio Hok Gwan, Hsing Li Fong Guniang, dan Coa Lie Sian guniang bersiaplah menghadapi pertempuran hidup mati di tempat ini. Sedangkan Jing dixiong bertugas melindungi keslamatan Hongsiang. Jing dixiong, bawahlah hongsiang pergi menurut petunjuk beliau. Semua tidak diperkenankan memisahkan diri satu dengan yang lain, karena kalau dilihat caranya, musuh yang datang kali ini bukanlah sejenis prajurit, melainkan orang-orang yang berilmu tinggi.”

Dengan dipimpin oleh Laksamana Zheng He, lima pendekar sakti itu melangkah keluar dari Baigongdian. Sekilas sebelum meninggalkan ruangan, Lie Sian menoleh ke arah Yang Jing, matanya memandang penuh perasaan. Dan kebetulan Yang Jing juga sedang menatap langkahnya keluar dari tempat itu. Dalam waktu beberapa detik, dua pasang mata itu saling menatap, entah perasaan apa yang bergejolak dalam hati mereka tidak ada seorangpun yang mengetahui. Yang Jing hanya memandang dengan senyum penuh percaya diri.

Begitu kelima orang itu menyongsong musuh di depan Baigongdian, Yang Jing segera meminta kaisar Yongle pergi meninggalkan tempat itu untuk menyelamatkan diri. Kaisar hanya tersenyum setenang air telaga Dongli.

“Jing dixiong, ada lorong rahasia yang tidak diketahui oleh orang lain kecuali diriku dan laksamana Zheng He. Dialah yang membuat lorong itu

dengan tangannya sendiri dalam tempo tiga bulan. Lorong ini menembus suatu tempat di bawah telaga Dongli dan berakhir di perut bukit. Marilah,dan engkau harus yakin tidak ada sepasang mata yang mengawasi kita. Bawalah aku menuju ruang sebelah timur dan gerahkan ginkangmu secepat mungkin, begitu melihat dapur Baigongdian masuklah dengan cepat. Di dalam dapur terdapat sebuah patung Raja Koki, ketoklah delapan kekiri, dan empat kali ke kanan.”

Begitu mendapat petunjuk itu, Yang Jing segera membawa kaisar Yongle dengan ginkangnya yang membuat diri mereka berkelebat seperti bayangan dewa yang hampir tidak terlihat oleh mata, begitu melihat dapur istana mungil itu, Yang Jing semakin mengepos tenaga dan bagaikan kilat ia mengetuk patung Raja Koki menurut petunjuk kaisar, dan sekonyong-konyong dari bahwa patung itu terbuka sebuah pintu yang terbuat dari baja yang tebalnya luar-biasa, namun pintu dapat terbuka dengan cepat sekali, sehingga Yang Jing harus bergerak cepat memasuki pintu itu karena pintu secara otomatis tertutup dengan sendirinya dalam tempo yang sangat cepat juga. Lorong itu membawa mereka berdua seperti jalan menurun, dan beberapa kemudian naik lagi. Tidak ada sinar matahari yang bisa masuk di tempat itu, sehingga keadaannya gelap sekali. Tidak beberapa lama sampailah mereka di tempat yang tampaknya buntu, tidak ada jalan lagi. Segera Yang Jing melepaskan gandengannya dan membiarkan kaisar meraba sesuatu di sekitar dinding. Tiba-tiba Yang Jing mendengar sesuatu bergerak, karena tidak menduga adanya perubahan itu Yang Jing dengan cekatan melompat dan menyambar kaisar Yongle menjauh dari tempat itu. Kaisar hanya tersenyum melihat gerakan Yang Jing. Tidak beberapa lama di lorong itu terbuka sebuah pintu yang terbuat dari besi berwarna kuning, dan masuklah mereka di sebuah ruangan yang hampir-hampir membuat Yang Jing meleletkan lidahnya melihat keindahannya.

Karena memang dasarnya Yang Jing suka membaca buku, begitu melihat kumpulan buku-buku kuno dirinya seperti kena sihir sehingga tanap sengaja matanya tercenung seperti memandang Dewi Kwan Im turun dari langit. Memang tidak bisa disalahkan keadaan Yang Jing yang seperti tersihir begitu rupa, karena buku-buku yang mengisi separoh lebih ruangan di perut bukit itu adalah koleksi buku-buku kuno yang tidak mungkin di dapat di Tionggoan lagi. Tidak ada satupun terdapat buku tentang ilmu silat di tempat itu, namun yang membuat Yang Jing tertarik

adalah sebuah buku paling tipis diantara kumpulan buku-buku itu. Ia tertarik sekali, karena penulis buku itu adalah Lie Bing Zhie.

“Jing Dixiong, apakah kau tertarik dengan buku-buku lapuk itu? Semuanya tentang ilmu politik, ekonomi, dan ilmu perbintangan. Kalau mau membaca boleh mengambil barang satu atau dua buku, mana yang paling membuatmu tertarik?”

“Hongsiang, bolehkah hamba membaca buku tulisan penulis Lie Bing Zhie itu?”

“Ha … ha … ha … Tianpin Er…Tianpin Er, kau sungguh bocah aneh dan sukar dimengerti. Aku masih ingat di Wenyuandian, engkau ingin membaca buku Taming Rili yang sulit dan membuat kepala pusing, sekarang di tempat ini engkau tertarik dengan buku ilmu perbintangan yang lebih ruwet sekali. Laksamana Zheng He mengatakan mengapa ada orang seperti Lie Bing Zhie yang menulis ilmu perbintangan yang tidak bisa dimengerti sama sekali. Membingungkan dan antara analisa yang satu dengan yang lain tidak memiliki hubungan sama sekali. Dia juga mengatakan, buku semacam ini sebenarnya tidak cukup mutu untuk disimpan di tempat ini. Cuma karena usiannya sudah tua saja aku tetap mau menyimpannya. Hari ini, karena engkau tertarik, maka kuberikan kepadamu dengan sukarela … ha…ha…ha…sungguh bocah yang aneh sekali.”

Betapa gembira Yang Jing begitu kaisar Yongle memberikan buku itu untuk dimilikinya. Begitu ia membuka, hatinya menjadi berdebar-debar, karena isinya ternyata berisi analisa ilmu yang luar-biasa sekali. Ia mengerti mengapa Laksamana Zheng He tidak bisa menyelami apalagi mengerti isi dan tujuan buku ini, karena tanpa membaca kitab Wulin Xinwenjishi tidaklah mungkin mengerti isi buku ini.

Kita tinggalkan dulu Yang Jing dan kaisar Yongle di tempat rahasia di perut bukit. Kita melihat sejenak gerakan di tempat lain.

Sebagaimana telah dilaporkan oleh Hsing Li Fong bahwa telah terjadi hal yang luar-biasa di kalangan prajurit yang menjaga Baigongdian. Dua dara sakti itu mendapati banyak prajurit binasa dan mayatnya dibuang di semak-semak belukar. Tidak didapati bekas-bekas luka senjata tajam, tetapi rongga dada dan isi perutnya hancur luluh. Kematian seperti ini adalah akibat hamparan pukulan dengan menggunakan lweekang yang sudah mencapai tingkat yang sangat sempurna. Apakah yang terjadi sesungguhnya? Malam itu berkelebat di tengah kegelapan lima bayangan

dengan kecepatan yang fantastis sekali. Di setiap lapisan prajurit jaga, kelima bayangan ini bergerak bersamaan dengan ginkang yang istimewa, dan sekali sambar duapuluh empat prajurit itu binasa dengan cara yang hampir sama. Sebelum para prajurit itu sempat berteriak atau melihat, mereka telah mati dengan cara yang sangat lihai, tubuh masih utuh, tetapi dari telinga, mata, dan hidung mengucur darah. Mayat-mayat itu dilempar begitu saja di semak belukar, sehingga suasana menjadi sepi mendirikan bulu roma. Hanya tinggal lapisan ke duapuluh empat yang dibiarkan hidup. Rupanya penyatron tidak menghendaki kedatangan dan serangannya diketahui oleh penghuni Baigongdian sebelum waktunya.

Sementara itu, dua li dari tempat itu, serombongan orang yang terdiri hampir sembilanpuluh orang bergerak cepat menuju Baigongdian (istana Putih). Gerakan mereka rata-rata gesit dan tangkas. Logat mereka bukan logat selatan, tetapi logat Utara tembok besar. Inilah pasukan dari utara yang dikirim oleh Bupun Ongya dengan tugas khusus yaitu menjungkir balikkan pasukan khusus pelindung kaisar. Mereka dipimpin oleh oleh Hek Sin Lama (Lama berhati hitam) dan Bao Gui Xi Dao (Iblis sadis golok maut). Selain dua orang sakti itu, tampak juga orang-orang Pek Lian Kauw yang sangat anti pemerintah Ming. Mereka terdiri dari sembilan orang tosu yang berkedudukan tinggi di partai teratai putih itu. Rata-rata berilmu tidak dibawah Bao Gui Xi Dao. Pimpimpin rombongan Pek Lian Kauw ini adalah seorang tosu bertubuh tinggi kurus dan bermata sipit. Orang hampir jarang melihat matanya terbuka, walaupun dibalik mata yang sipit itu memancar sinar mata yang tajam,kejam, dan cabul, namanya Gak Lian Tosu. Rombongan ini sudah melintasi entah berapa kota sebelum mencapai Telaga Donglin, dan sudah banyak menyengsarakan banyak rakyat yang tidak berdosa karena keganasannya. Hampir setiap malam, sembilan tosu itu menculik anak gadis orang yang untuk dipakai memuaskan nafus binatangnya. Kurbannya diperkosa sampai hampir pingsan kemudian dibunuh dengan jalan dicekik sampai mati pada saat menyetubuhi mereka. Mereka menikmati kepuasan sex yang tiada taranya menjelang si kurban mau mendekati ajalnya. Demikian juga para perampok dan garong dari utara tembok besar itu mempergunakan kesempatan untuk merampok dan sekaligus memperkosa anak gadis atau bini orang dimanapun mereka berada.

Keganasan rombongan ini didengar oleh panglima muda dari Peng-Poh-Siang-Si (Departement Angkatan Perang) Jendral Gan, yaitu

panglima muda Gan Bu Tong. Dengan membawa pasukan yang beranggotakan seratus orang, dengan dibantu oleh puteri Yamami dan seorang pendekar Kunlunbai Sie Ban Kiem, Gan Bu Tong dan puteri Namita bergerak menuju Telaga Dongli. Di jalan yang menanjak dekat bukit Qiadu, pasukan Bu Tong dapat mengejar rombongan ini. Tidak ayal lagi terjadi perang kecil yang dasyat di kaki bukit Qiadu di telaga Dongli. Yang celaka adalah pasukan Bu Tong karena sembilan tosu Pek Lian Kauw itu seperti iblis gentayangan yang membunuh banyak pasukan seperti membabat rumput saja, sehingga darah muncrat-muncrat di mana-mana. Milhat ini, Bu Tong menjadi marah sekali, dengan gerakan hampir seperti kilat cepatnya ia segera melabrak sembilan tosu itu dengan hebatnya. Dengan ilmu Feiqiu Sangyun (terbang di atas awan), ia berkelebat-lebat di atas kepala tosu-tosu itu sambil menggerakkan pedangnya dengan ilmu Yingzi Shen shuangjian (pedang bayangan dewa). Karena Bu Tong dalam keadaan marah sekali, ilmu dan ginkangnya dikerahkan sepenuhnya, akibatnya sungguh luar-biasa sekali, sembilan tosu cabul itu tidak bisa mengikuti kemana tubuh Bu Tong bergerak, tahu-tahu empat kilatan pedang sudah bersarang di leher lima tosu yang paling dekat dengan dirinya. Bu Tong kini berdiri menatap empat orang tosu yang masih berdiri dengan mata merah karena hawa amarah.

“Tosu cabul, hari ini aku bersumpah akan membinasakan diri kalian supaya bumi Tionggoan bersih dari ancaman kejahatan kalian yang kelewat batas.”

“Bu Tong koko … jangan borong sendiri, berikan aku sedikit bagian dari daging-daging berbau busuk itu!”

Tiba-tiba sebuah bayangan kuning tahu-tahu sudah melabrak tiga tosu yang berdiri paling belakang dengan hebatnya. Gerakan pedangnya yang memainkan ilmu Hongmo Fentian (pedang pelangi mengacau angkasa) begitu lincah dan hebat. Tiga tosu itu dibuat kalang-kabut menghindarkan diri. Namun tidak begitu mudah bagi Gan Juen Ai yang tiba-tiba muncul itu untuk menjatuhkan ketiga tosu kosen itu. Sambil cengar-cengir dan mata berminyak, ketiga tosu itu mulai melabrak Juen Ai dengan jurus-jurus yang mengarah kepada bagian tubuh yang paling rahasia dari seorang gadis. Juen Ai menjadi marah sekali, segera ia memainkan ilmu Hongmo-Bo-Wu (pedang pelangi merobek halimun). Setelah ia mendapat beberapa petunjuk dari Yang Jing, kemudian selama beberapa bulan bergaul akrab dengan

Shi Xing Long, ilmu pedangnya menjadi maju pesat. Tiga tosu itu menjadi terdesak hebat sekali.

Sementara itu, Yamami dan Sie Ban Kiem pendekar Kunlun itu mengatur barisan, dan memimpin mereka melabrak gerombolan itu dengan gagah berani. Sedikit demi sedikit, pasukan Peng-Poh-Siang-Si mulai mendesak pasukan Utara itu. Namun itu tidak berlangsung lama, karena mendadak Hek Sin Lama (Lama berhati hitam) dan Bao Gui Xi Dao (Iblis sadis golok maut) menyeruak masuk dan mencerai-beraikan pasukan itu. Sambaran besi-besi berbentuk lingkaran yang dihiasi dengan dua tengkorak bayi di tangan Hek Sin Lama menjadi senjata beracun yang mematikan. Sedangkan Bao Gui Xi Dao seperti iblis sadis yang sedang menghirup darh manusia sebanyak-banyaknya. Goloknya bagaikan bayangan setan menyabet leher prajurit-prajurit yang tidak sempat menghindarkan diri. Yamami dan Sie Ban Kiem tidak berdaya menghadapi kilatan golok yang luar-biasa ganasnya itu.

“Anjing-anjing Yongle, terimalah kematianmu …..!!”

“Traaaaaaaaaaangg …. Ding…….!!”

Sebuah pedang bersinar merah darah tiba-tiba menangkis goloknya, sehingga golok itu menyelweng tidak teratur geraknya. Tangannya menjadi kesemutan. Begitu ia menoleh, ternyata disitu telah berdiri seorang pemuda berlengan buntung. Tangan kirinya memegang golok yang mengeluarkan sinar merah gilang-gemilang.

“Bao Gui Xi Dao … akulah lawanmu, hari ini aku mewakili pemerintah Ming dan perguruanku Tienshanbai untuk mengambil nyawa busukmu … bersiaplah menerima akibat dari perbuatanmu di Tienshanbai.”

“Ha… ha…ha… pendekar buntung dari Tienshan ingin jadi pahlawan … ayolah kalau memang engkau sudah bosan hidup. Gurumu sendiri belum tentu sanggup melayaniku barang seratus jurus apalagi dirimu yang sudah cacat … ha…ha….ha….h…. lucu dan menggelikan.”

Sehabis berkata demikian ia menyerang dengan ilmu goloknya yang disebut Mizong Luohan, ilmu golok yang berdasarkan perpaduan dua unsur ilmu rahasia dari Shaolinbai : Mizongquan dan Luohanquan. Bukan main hebatnya! Sambarannya menggaung-nggaung seperti gerengan musang di waktu malam. Ilmu golok ini sebenarnya adalah ilmu dari golongan putih yang kuat dan lihai sekali, tetapi di tangan Bao Gui Xi Dao, ilmu ini berubah menjadi ilmu yang ganas. Biara shaolin sudah beberapa kali

mengutus murid-muridnya untuk menghukum imam sesat ini, tetapi tidak seorangpun yang berhasil mengalahkannya.

Namun hari ini ia ketiban sial karena yang sedang ia hadapi dapat dikatakan seorang pemuda gemblengan yang ilmu pedangnya pernah menjagoi segala ilmu pedang pedang. Ia adalah pewaris tunggal pendekar tangan satu Qi Cao Mo Wang dengan ilmunya yang disebut Shen Qi Cao Quan (dewa membabat rumput).

Tidak sampai duapuluh jurus, Bao Gui Xi Dao sudah terdesak hebat sekali. Lebih-lebihXin Long menggerakkan pedangnya seperti seorang hakim keadilan yang menuntut hukuman keras kepada pelaku kejahatan yaitu: hukuman mati. Maka tidak kepalang dasyatnya Hong Sin Kiam mengurung Bao GuiXi Dao. Keringat dingin mengucur dari dahinya, dan dadanya menjadi sesak karena hempasan hawa sakti yang menyeruak dari ujung pedang.

Pada jurus keduapuluh lima,tiba-tiba Hong sin kiam itu bergerak dari atas dan kembali turun dengan sudut melintang. Gerakan ini luar-biasa cepatnya, sehingga mata Bao Gui Xi Dao tidak bisa melihat arah gerakan pedang lagi, tidak ayal lagi terdengar jeritan yang memilukan keluar dari mulutnya bersamaan dengan ambruk tubuhnya dengan luka melintang dari kepala ke dada sebelah kiri. Hanya sebentar ia berkelejotan, kemudian diam untuk tidak bangun lagi.

“Amithaba … amithaba … terima kasih, sicu telah mengulurkan tangan membinasakan anggota shaolin yang mengambil jalan sesat itu. Pinceng Hulin Hosiang dari Shaolinshi mengucapkan terima kasih. Murid-murid pinceng juga turut membantu pemerintah Ming mengatasi para penjahat yang menyerbu di sebelah selatan Dayunhe. Sampai jumpa….!”

Hwesio itu tiba-tiba melayang seperti kapas tertiup angin meninggalkan Xin Long yang tercengang-cengang melihat kehadiran hwesio itu secara tiba-tiba tanpa dia ketahui sama sekali.

“Hmm … dia pasti seorang sakti yang sudah lama cuci tangan dari urusan Wulin, sehingga ia tidak mau turun tangan sendiri menghukum anggotanya yang murtad.”

Sementara itu, Hek Sin Lama juga menjadi kewalahan ketika ia harus berhadapan dengan Sie Ban Kiem dan Yamami. Walaupun ia memiliki ilmu silat yang tinggi, namun menghadapi Sie Ban Kiem, murid gemblengan ketua Kunlunbai yang dibantu oleh puteri Yamami, mana dia bisa bertahan lama.

Ilmu pedang Kunlun yang sudah ratusan tahun terkenal di dunia persilatan, apalagi dimainkan oleh seorang ahli seperti Sie Ban Kiem, akibatnya sungguh luar-biasa. Sedangkan Yamami juga bukan gadis lemah, ilmu silat yang diajarkan oleh paman dan ayahnya membuat gadis ini tidak bisa dianggap enteng. Walaupun membutuhkan waktu yang lama, akhirnya kedua orang ini berhasil menyarangkan pedangnya pada ulu hati Hek Sin Lhama, sehingga ia juga binasa dengan tubuh berlumpuran darah.

Gak Lian tosu bersama sutenya sedang berjuang mati-matian menghadapi gempuran pedang di tangan Gan Bu Tong. Hampir sekantong Pek Lian Ting telah dilepaskan untuk membinasakan Bu Tong, tetapi gerakan pemuda berkaki satu itu masih terlalu cepat dibandingkan kecepatan luncuran paku-paku beracun itu, sehinga mau-tidak mau mereka harus berusaha mengatasi serangan Bu Tong dengan pedang. Namun, hari ini Bu Tong yang sudah dalam keadaan marah tidak memberi kesempatan bagi mereka berdua untuk bisa hidup lagi di dunia. Kilatan pedang di tangan kanan dan telapak tangan kirinya yang memainkan Lohan shouzhang quan (Ilmu sakti telapak Lohan) benar-benar tidak bisa diatasi oleh mereka. Pada saat selanjutnya, tiba-tiba Bu Tong melentik seperti udang mencelat, kemudian menukik dengan kecepatan yang bukan main, tahu-tahu telapak tangan kirinya sudah menghantam kepala kiri Gak Lian Tosu, sedangkan pedang di tangan kanannya sudah membabat perut sutenya. Terdengar suara seperti orang ngorok

“ngok … bretttttttt!”

Maka jatuhkah tubuh dua orang tosu itu dengan bersimbah darah. Bu Tong menyarungkan pedangnya, kemudian berjalan mendekati Gan Juen Ai dan Shi Xin Long.

“Ai mei… darimana saja kamu? Ayahmu mencari-carimu kemana-mana,dan ia sangat kuatir tentang keslamatanmu. Tubuhnya menjadi kurus dan sukar makan sukar tidur. Setelah urusanini selesai, segeralah menemui paman di tempat biasa. Bolehkan aku tahu nama tuan yang datang bersamamu?”

Diam-diam Bu Tong tersenyum melihat sikap Juen Ai terhadap pemuda buntung yang muka dan perawakannya sama persis seperti Shi De Hu.

“Tong Koko, ini Shi Xin Long twako,kakak kandung Shi De Hu.”

“Oh, pantas … pantas … muka dan perawakannya sama. Shi Dashe senang berjumpa denganmu, namaku Gan Bu Tong, kakak misan Gan Juen Ai Meimei.”

“Tong dixiong, panggil saja namaku: Xin Long.”

Sisa-sisa pasukan Utara itu melarikan diri cerai-berai, sehingga pasukan Bu Tong dapat segera menolong teman-temannya yang terluka dan menguburkan mayat-mayat yang berserakkan di dalam satu lubang supaya tidak menyebarkan penyakit di kalangan pendudukdi sekitar telaga Dongli.

Ketika Bu Tong hendak mengumpulkan orang-orang itu, ia merasakan ada tangan halus menarik tangannya.

“Tong Ko, bolehkah aku memeriksa lengan kirimu?”

“Namita, aku tidak apa-apa, memangnya kenapa?” Tanya Bu Tong dengan penuh kasih sayang kepada puteri Namita yang telah menjatuhkan hatinya itu.

“Tong Ko,cobal lihat..”

Puteri Namita dengan cekatan menaruh lengan Bu Tong pada pahanya, dan menarik lengan bajunya ke atas. Kemudian mengambil sebuah benda kecil berwarna hitam yang menancap di lengan Bu Tong.

“Tong Ko ini paku kecil yang beracun sekali. Diamlah … racun itu harus segera dikeluarkan, jikalau tidakdalam waktu dua jam, jiwamu tidak akan tertolong lagi.”

Betapa terkejutnya Bu Tong ketika melihat sebuah paku kecil berbentuk bunga teratai. Ternyata satu di antara pek lian ting yang dilepaskan mereka telah mengenah lengannya. Ia membiarkan Namita memeriksa lukanya. Dan saat itu Juen Ai, Xin Long, Sie Ban Kiem dan Yamami juga datang merubung untuk melihat bagaimana keadaan Bu Tong.

Setelah Namita mengambil paku itu, tampak darah berwarna hitam keluar dari lengan itu. Ia mengikat lengan atas Bu Tong, dan setelah itu dengan mulutnya yang berbentuk indah itu, ia menghisap darah itu berkali-kali sampai darah itu berwarna merah. Bibir yang sudah merah basah menjadi lebih merah lagi karena darah Bu Tong. Bu Tong memandang wajah ayu di dekatnya itu dengan terharu dan penuh kasih yang mendalam. Iapun semakin terpesona melihat kecantikan Namita yang khas dan luar-biasa itu.

Diam-diam Juen Ai membathin.

“Tong Ko sudah menambatkan hatinya pada gadis ayu dan berbau harum itu. Dan tampaknya mereka sangat berbahagia. Walaupun TongKo sudah kehilangan satu dari kakinya, namun gadis rupawan itu sepertinya tidak mempersalahkan sama sekali. “

"Saudara-saudara dengarlah, panglima Lin Nan Thao sedang memimpin

pasukan besar ke arah Dezhou karena ada pasukan pembrontak dibawah pimpinan Bohai Toatbeng Laomo dan Hong Hua laomo berencana membakar bendungan-bendungan dalam upaya menghentikan fungsi Kanal Besar dibantu para pendekar dari Kunlunbai, Shaolinbai, dan Wudangbai. Kita tidak perlu menguatirkan keadaan dia, karena kekuatan tiga partai besar itu akan sanggup melawan pasukan pembrontak yang dipimpin oleh dua datuk itu. Namun aku membutuhkan sukarelawan yang bersedia pergi menjumpai panglima Nan Thao agar mengingatkan tentang siasat memancing harimau meninggalkan sarang, karena pasukan pamanku, jendral Gan saat ini sedang menggempur Dagu yang dikuasahi oleh pasukan Khitan yang bergabung dengan pasukan Mongol. Aku sendiri akan kembali ke Beijing untuk menjaga kemungkinan serangan musuh dalam selimut. Apakah ada diantara saudara yang bersedia menemui panglima Nan Thao?

“Panglima Gan, aku bersedia!”

Puteri Yamami yang tinggi semampai, berkulit agak gelap, tetapi harus diakui ia memiliki kecantikan yang unik, sudah tampil untuk mengemban tugas. Bu Tong menjadi gembira sekali, karena ia mengetahui bahwa Yamami diam-diam jatuh cinta kepada Nan Thao, maka tugas ini cocok untuk dia. Maka berangkatlah Yamami menuju ke markas pasukan jendral Gan di Dezhou.

“Ada sesuatu yang hendak kurundingkan dengan panglima Sie Ban Kiem, adikku Gan Juen Ai dan Shi XinLong Dashe. Silahkan para prajurit beristirahat.”

“Perlu diketahui, seorang mata-mata istana berhasil mendapatkan informasi bahwa hongsiang akan dibunuh pada saat beliau di Baigongdian. Informasi ini agak terlambat, karena Hongsiang sudah berada di Baigongdian bersama Laksamana Zheng He. Bisahkah aku minta bantuan Long dixiong dan Ai mei-mei untuk segera menghadap hongsiang? “

“Baiklah kami berangkat sekarang juga, mari Ai mei-mei !”

Tanpa menanti jawaban,segera Xin Long menggandeng tangan Juen Ai dan dibawanya gadis ini lari secepat terbang menuju ke Baigongdian.

Bab Sesudah: CHAPTER 26: BAIGONGDIAN LAUTAN API

CHAPTER 26: BAIGONGDIAN LAUTAN API

Lima orang sakti itu keluar dari Baigongdian dengan tenang. Pandangan mereka masing-masing lurus ke depan. Sorot mata mereka mencorong tajam bebas dari perasaan takut, kuatir, ataupun panik. Laksamana Zheng He memimpin di depan. Walaupun usianya sudah lebih dari limapuluh tahun,

namun ia berbadan tegap, dan cara jalannya seperti harimau yang angker dan penuh wibawa. Begitu mereka berada di pelataran depan, tampak mayat-mayat prajurit sayap terakhir berserakan di mana-mana tanpa meninggalkan luka. Mereka mati karena hempasan tenaga sakti yang bisa dipastikan bukan main hebatnya sebelum sempat melihat siapa dan darimana penyerangnya.

Laksamana Zheng He menarik nafas panjang dan dari wajahnya jelas sekali nampak rasa penyesalan dan amarah. Cahaya berwarna kuning sekilas meradang mengelilingi kedua pergelangan tangannya kemudian sirna kembali. Sejenak laksamana gagah perkasa ini dikuasahi oleh hawa amarah yang meluap sehingga hawa sakti di dalam tubuhnya bergolak. Namun itu hanya sebentar, karena ia sudah bisa mengendalikan dirinya dengan baik.

“Allahu Akbar … sampai kapankah manusia tidak sadar akan kebesaran-Mu, sehingga terus membiarkan dirinya dikuasahi oleh setan dan angkara murka?”

Sebentar mulutnya berkemak-kemik membaca doa menurut Islam yang ia anut.

Beberapa saat kemudian mereka terus melangkah ke depan, dan begitu masuk ke taman tempat dimana mereka melakukan pibu tadi siang, mereka melihat beberapa orang berdiri di situ. Semuanya diam bagai patung, namun sinar mata mereka menatap penuh kebencian dan hawa maut memancar keluar seperti tungku yang mengeluarkan asap. Seorang wanita yang mukanya masih nampak luka-luka bekas terbakar duduk di sebuah kursi yang berlapis emas dan dipikul oleh empat orang yang berbadan besar-besar. Wajahnya masih nampak agung karena ia berdandan sebagaimana layaknya seorang permaisuri. Mukanya walaupun ada bekas-bekas luka terbakar, tetapi harus diakui ia masih nampak cantik.

Ia didampingi oleh orang-orang sakti yang membuat Shi De Hu dan kawan-kawannya terkejut bukan kepalang. Kedua Bupun Ongya dengan topeng tengkorak merahnya berdiri dengan angker. Matanya menatap tajam ke arah para pendekar. Sejenak seorang diantara mereka terkejut begitu melihat De Hu dan Li Fong berdiri bersebelahan, badannya sedikit bergoyang seolah-olah ingin segera menerjang ke depan. Di sebelah mereka berdiri kedua anak kembar Lan Wugui di samping seorang tua berambut putih. Wujud tua ini sangat mengerikan karena selain kedua tangannya berwarna biru tua, juga kedua mata dan bibirnya juga berwarna sama. Tubuhnya kurus sekali dibungkus jubah hitam yang longgar. Manusia jenis ini bukan

sembarangan orang, walaupun umurnya selisih dua tahun lebih tua dari Lan Wugui Chu Donglin, tetapi ia adalah pamannya, keturunan Chu Jung generasi ke empat yang dikabarkan sangat pandai. Sebelum kakek buyutnya yang lumpuh itu binasa karena keracunan ilmu-ilmunya yang membalik menghantam dirinya sendiri, ia melatih cucu buyutnya yang bernama Chu Donglam ini secara rahasia. Sudah bertahun-tahun ia mengasingkan diri karena melatih diri sedemikian rupa untuk menyempurnakan ilmunya dan berusaha memecahkan kelemahan ilmu musuh nenek-moyangnya: Kong Menquan, ilmu khas pendekar besar Zhang Sanfeng dan Xing Long guan Shandong Quan (naga sakti membuka goa), ilmu sejati Pendekar Sakti Tienshan Shi Kuang Ming. Tujuannya datang ke Baigongdian bukan untuk urusan politik, tetapi untuk membasmi keturunan dan pewaris ilmu-ilmu musuh besarnya. Muncul pula Heishou Gaiwang (Raja pengemis tangan Hitam),manusia beracun yang lihai ilmu silatnya.

Didalam rombongan itu juga ada seorang hwesio yang berpakaian seperti buzhang (menteri negara). Diatas kepalanya yang gundul itu terdapat guan (seperti topi pembesar penting sebuah negara) yang berwarna merah dengan ronce-ronce terbuat dari emas murni. Wajahnya yang bundar dengan bola mata yang selalu bergerak itu memberi kesan cerdik tetapi juga lihai. Di daerah Utara ia dijuluki bailei xin bazhang(Si tangan Geledek). Ia berdiri tegak di samping wanita cantik itu didampingi oleh seorang pendeta Lhama berjubah merah, Sakhya Yongsang. Wanita cantik itu menatap Laksamana Zheng He tanpa berkedip.

“Zheng He … apakah engkau sudah tahu sedang berhadapan dengan siapa?”

“Hamba Zheng He memberi hormat kepada ibu permaisuri.” Serta merta Zheng He berlutut di depan wanita itu, sebagaimana seorang pembesar negara di hadapan istri kaisar.

“Bagus … engkau masih tahu diri dan mengerti bagaimana bersikap terhadap istri kaisar Ming … di mana si keparat Zhu Di (Nama asli kaisar Yongle)!”

“Kaisar Zhu Di adalah junjungan hamba … beliau tinggal di tempat peristirahatannya dalam keadaan baik-baik saja.”

“Zhu Di bukan kaisar!!!!! Dia pembrontak keparat … suamiku kaisar Jianwen (Zhu Yunwen) itulah kaisar yang sah … beritahu dimana si keparat itu atau kau serahkan nyawamu!!”

“Mohon paduka mengampunkan hamba … hamba hanya mengabdi kepada Kaisar yang dikehendaki oleh rakyat Tionggoan sendiri, yaitu Yang Mulia Kaisar

Yongle.” Setelah berkata demikian, Laksamana Zheng He berdiri dengan kepala yang tegak lurus.

“Keparat…!!!! Manusia tidak tahu gelagat … coba lihat disekelilingmu, Baigongdian sudah terkepung rapat oleh pasukan yang setia kepada Kaisar Jianwen, seekor tikuspun tidak akan bisa lolos dari tempat ini. Asal engkau menyerah jiwamu akan diampuni.”

Laksamana Zheng He melihat di sekeliling telaga Dongli, diam-diam ia sangat terkejut karena tempat itu sudah dikepung oleh pasukan yang berjumlah besar. Itu hanya memiliki satu arti, pasukan khusus pengawal kaisar telah dibasmi habis oleh pasukan pembrontak.

“Zheng He…!!!! Kuberi kau sepuluh hitungan untuk menyerah atau kubasmi habis seluruh penghuni Baigongdian!”

Jelaslah sekarang, wanita cantik ini adalah permaisuri mantan Kaisar Jianwen yang ternyata tidak binasa ketika istana kaisar di Nanking dilalap api. Mukanya sempat terjilat oleh api, namun tabib-tabib hebat yang masih setia kepada mantan kaisar itu merawatnya dengan baik sehingga mereka bisa menyembuhkan mukanya walaupun masih tampak sedikit bekas luka bakar. Belum ia memulai hitungan, tiba-tiba dua orang pemuda berlari-lari ke arahnya, setelah berlutut, salah seorang dari mereka, Xue Jia Qiongmo, berkata lirih dekat telinga wanita itu.

“Zheng He … dengarlah baik-baik … pasukan jendral Gan Bing sudah dapat terpancing meninggalkan markasnya menuju ke kota Dagu, dan dihadang oleh pasukan Khitan dan Mongol. Nanti waktu dini hari, Dagu akan segera berubah menjadi kuburan bagi pasukan Gan Bing. Selain itu, pasukan cukup besar yang terdiri dari anak murid Honghuabai dan Lembah Buaya Pantai Bohai yang akan mulai membakar jembatan-jembatan dan menghancurkan bendungan-bendungan di dekat kota Dezhou, sehingga jangan bermimpi untuk mendapat bala-bantuan dari Beijing.”

Mendegar berita itu Laksamana Zheng He berubah wajahnya, tetapi sedikitpun ia tidak menunjukkan tanda-tanda mau menyerah. Wajahnya keruh, tetapi sinar-matanya begitu tajam menatap orang-orang yang berdiri di depannya itu.

“Buzhang (menteri negara) … mulailah menghitung!”

Hwesio yang dikenal di dunia persilatan sebagai bailei xin bazhang(Si tangan Geledek) mulai menghitung. Suaranya menggelegar dan parau.

“… delapan, sembilan, sepuluh!!”

“Zheng He si keparat, engkau memilih jalan kematian daripada berbalik membelah kaisar yang resmi… Hmm, … Xue Jia Qiongmo dan Chu Hung Kiau laksanakan tugasmu!!!!”

Begitu si ratu ini berkata demikian, Xue Jia Qiongmo dan Chu Hung Kiau pergi menyelinap di antara pasukan, dan tidak beberapa lama, Zheng He melihat Baigongdian mulai dilalap oleh api.

“Zheng He … junjunganmu agar segera menjadi daging kering… inilah pembalasan kami, dia dengan pasukannya membakar istana kaisar di Nanking, kini ia juga harus mati dengan cara dilalap oleh api …ha…ha…ha…anak-anakku, lihatlah ibumu membalaskan sakit hati kita semua. Sekarang …. Ringkus mereka semua, yang melawan bunuh …!!!!!”

Laksamana Zheng He tampak murka … seraut sinar berwarna kuning segera membungkus seluruh lapisan kulit pada tubuhnya, matanya menyinarkan api menyalah. Sedangkan yang lain tampak sudah bersiap sedia menghadapi segala kemungkinan. Mereka sadar bahwa musuh memiliki tokoh-tokoh sakti yang sukar ditandingi. Coa Lie Sian meneteskan air-mata, karena ia menguatirkan keslamatan Yang Jing yang berada di dalam istana yang sedang dilalap api itu.

“Hati-hati dengan orang kurus dengan kulit lengan dan mata yang berwarna biru itu … serahkan Sakhya Yongsang kepadaku karena ia memiliki ilmu sihir hitam yang luar-biasa kuatnya. “

Keadaan menjadi sangat menegangkan. Api membubung tinggi sekali dan membakar habis istana kecil itu tanpa ampun. Namun panasnya api itu tidak membuat para pendekar itu gentar dan mundur. Mereka telah bersiap sedia menghadapi pertempuran mati-hidup dengan para tokoh dunia hitam. Ketika para dendengkot kaum hitam itu hendak menyerang, tiba-tiba terdengar suara gegap gempita beradunya senjata tajam di mana-mana. Deru kuda-kuda perang datang dari pelbagai penjuru sepertinya mengepung telaga Dongli. Teriakan-teriak terdengar di mana-mana, dan dalam sekejab saja suasana menjadi terang benderang karena cahaya obor yang dibawa oleh pasukan besar yang baru datang itu. Begitu semua orang itu menoleh, tampak seorang jendral dengan gagah beraninya mengatur pasukannya menggempur pasukan pembrontak. Jendral setengah tua yang didampingi seorang dara jelita baju kuning itu sambil tertawa-tawa mendesak pasukan pembrontak sampai ke pinggir telaga. Pasukan itu bagaikan gemuruh badai yang datang tiba-tiba dengan kecepatn sergap

yang mengagumkan. Perang saudara tidak dapat dicegah lagi pecah di malam hari itu. Hebatnya ditengah-tengah pasukan pembrontak itu tampak dua orang kakek mengganyang setiap pasukan yang berada dekat dengan dirinya. Yang tidak berlengan menggendong yang tidak berkaki, gerakkannya luar-biasa cepat dan hebat, dan setiap tangan atau kaki mereka menyerempet sedikit saja, akan tercerai berai isi kepalanya. Sambil tertawa-tawa mereka menggempur pasukan pemerintah dengan sangat hebatnya.

Ketika mereka sedang menyerang dengan hebatnya inilah, tiba-tiba melayang sesosok bayangan sambil membuka tangan kirinya menghantam dada Honghua Laomo. Gerakannya sulit dilihat dengan mata saking cepatnya dan dari jarak dua kaki dua datuk sesat itu sudah dapat merasakan desakan hawa sakti yang luar-biasa kuatnya.

“Iblis keparat kejih enyalah dari bumi ini …… des…plak!!!”

Kedua datuk itu didorong mundur empat langkah. Mereka menjadi terkejut ternyata yang menangkis adalah seorang pemuda berkaki satu yang berpakaian seorang perwira namun sederhana dan ringkas dan terbuat dari kain biasa saja. Begitu selesai membuat mundur kedua datuk itu, Gan Bu Tong segera merangsek keduanya dengan cepat.

“Serahkan nyawamu … !!”

Feiqiu Sangyun (terbang di atas awan) yang khusus diciptakan bagi orang berkaki satu ini membuat tubuhnya seperti kilat menyambar-nyambar. Sedangkan telapak tangan kirinya memainkan Lohan shouzhang quan (Ilmu sakti telapak Lohan) dan dibarengi dengan tangan kanan yang memainkan pedangnya dengan ilmu Yingzi Shen shuangjian (pedang bayangan dewa),membuat kedua datuk itu sulit untuk bernafas. Walaupun mereka telah mendapat latihan khusus dari Sima Dekun, namun menghadapi pemuda berkaki satu dengan ginkang yang lain daripada yang lain ini membuat mereka kalang-kabut dan sibuk menghindar dari serangan yang bukan main hebatnya itu. Pedang di tangan kiri Bu Tong membuat buluh kuduk mereka berdiri karena terasa dingin nyaris menyayat-nyayat tubuh mereka apabila terlambat menghindar. Kini bukan masalah mengadu kekuatan hawa sakti atau racun, tetapi soal menghadapi kelihaian ilmu silat yang dipadu dengan kecepatan dan ketepatan serangan. Bu Tong yang sudah memiliki ilmu-ilmu silat tingkat tinggi sebelum dilatih oleh Yang Jing, kini betul betul menjadi harimau tumbuh sayap sulit untuk dilayani.

Tidak ampun lagi, kedua datuk itu dibuat mati kutu dan berusaha lari menyelamatkan diri.

Sementara itu, Panglima Sie Ban Kiem benar-benar perwira hebat yang menguasahi seni ilmu perang yang bagus. Di bagian selatan yang berada di bawah pimpinannya, dalam waktu singkat telah membuat pasukan pembrontak melarikan diri dengan cara terjun bebas ke dalam telaga Donglin.

Di sebelah utara tampak perwira Lin Nanthao bahu membahu dengan Yamami mulai mendesak pasukan pembrontak Khitan yang telah ditinggal lari oleh sisa-sisa tentara Mongol. Nanthao yang dibantu oleh para pendekar dari partai-partai besar seperti Shaolinbai, Kunlunbai, Wudangbai membuat pasukan-pasukan asing itu kocar-kacir. Yelu Abahai tidak bisa berbuat banyak menghadapi pedang di tangan dua orang itu, Dengan membawa luka-luka yang cukup parah ia mengambil keputusan membawa pasukannya melarikan diri dari arena peperangan dengan cepat.

Yang paling sial adalah para tokoh-tokoh kangouw dari utara tembok besar. Mereka bukan menghadapi pasukan pemerintah, tetapi menghadapi para murid Wudangshan dan Kunlunbai. Murid-murid gemblengan yang diutus oleh perguruannya membantu menyelamatkan negara dari rongrongan kaum sesat terdiri dari pesilat-pesilat tangguh. Ilmu pedang Kunlunbai benar-benar menunjukkan ketangguhannya, sehingga para pesilat utara itu tidak dapat berbuat banyak.

“Tong Ko … serahkan kedua kakek peot itu kepada ku dan shifuku, segeralah menuju ke depan istana yang terbakar karena aku tidak melihat bayangan TianpinEr. Jangan-jangan mereka membutuhkan bantuan. Jangan kuatirkan kami, aku dan guruku pasti bisa mengatasi kedua kakek peot yang sudah kelelahan itu.”

“Namita mei mei … paman Sin Zhitou Yaowang … aku pergi dulu … aku titip Namita.”

Setelah berkata demikian ia melesat ke arah tengah dan menghilang di antara prajurit-prajurit yang sedang berperang.

“Hmm … enak aja titip … titip … memangnya muridku ini barang pusaka miliknya. Iih… jangan harap akan kuberikan kepadanya sebelum ia memanggilku gakhu (ayah mertua) tujuh-kali … hmm…enak aja … dasar pemuda bengal.”

“Iih … Shifu … lagi kumat lagi … aha ini pasti kebanyakan makan

butir-butir hitam berbau tidak enak dari kera seribu tahi … hi ..hi …hi …”

“He … muridku, mulai hari ini aku tidak mau lagi dipanggil shifu … engkau harus memanggilku ayah … ha…ha…ha….akan puas hatiku dan mati bisa meram … he…he..ayo kita gablok itu kakek-kakek peot tidak tahu diri sampai terkencing-kencing.”

“Ayah … ayo ….”

“Ho…ho…ho… puteriku yang cantik jelita … akhirnya terkabullah mimpiku mempunyai anak gadis sepertimu … aku puas …aku puas… engkau memanggilku …ayah …aduh betapa merdunya itu!!!”

Sin Zhitou Yaowang tertawa-tawa sambil mengucurkan airmata. Namitapun menjadi terharu melihat kasih sayang gurunya yang melebihi orang-tuanya sendiri itu. Ini tidak mengherankan, karena sejak umur empat tahun ia mengikut gurunya ini menggembara meninggalkan istana raja di Khitan, karena ibu tirinya tidak menghendaki ia hidup terlalu dekat dengan ayah kandungnya. Sehingga diam-diam, pada waktu berburuh binatang, ibu tiri dan pengikutnya meninggalkannya di hutan sendirian. Di dalam hutan itulah ia diselamatkan oleh Sin Zhitou Yaowang dan diasuh seperti anaknya sendiri.

“Ayahku … ayolah kita menari-nari bersama-sama dengan kedua datuk peot itu!!!”

Maka bertempurlah guru dan murid itu atau lebih tepat saat ini ayah dan anak itu dengan kedua datuk sesat itu. Ilmu Sin Zhitou Yaowang istimewa, ilmu totok satu jarinya tiada duanya di dunia persilatan. Walaupun tidak sampai mendesak kedua datuk itu, namun mereka berdua sudah dapat mengimbanginya dengan baik.

Para Lhama dari Tibet yang terlibat dalam pembrontakan ini dilibas habis juga oleh para pendekar dari biara Shaolin. Dengan tubuh-tubuh babak-belur mereka melarikan diri meninggalkan pertempuran. Kemudian para murid Shaolin ini bergerak menuju istana yang terbakar untuk mencari Lan Wugui yang telah membunuh banyak murid Shaolin.

Dalam waktu yang tidak terlalu lama pasukan jendral Gan Bing sudah dapat menguasahi keadaan, sehingga hanya di depan istana yang terbakar itu yang belum dikuasahi oleh pasukannya. Bohai Toatbeng Laomo dan Honghua Laomojuga sudah melarikan diri dan menggabungkan diri dengan tokoh-tokoh sakti di depan istana yang terbakar itu.

“Gan Bing, kemari kau…!!” TIba-tiba permaisuri kaisar Jianwen berteriak nyaring memangging jendral Gan Bing. Jendral Gan Bing menjadi terkejut ketika ia mendengar suara yang sudah tidak asing lagi di telinganya – suara permaisuri mantan kaisar Jianwen yang dulunya sangat ditakuti. Dengan tenang ia meninggalkan pasukannya dan pergi menghadap.

“Hamba Gan Bing menghadap ibu ratu.”

“Hmm …masih jeli matamu untuk mengenal diriku … Dari dulu sampai sekarang engkau selalu bersikap memberontak terhadap kaisar yang sah … apakah engkau masih haus darah dan mau membunuh diriku juga?”

“Ibu Ratu, hamba tidak bisa menjamah barang secuilpun dari kehidupan ibu Ratu, tetapi hamba juga tidak bisa menuruti perintah selain perintah dari junjungan hamba Kaisar Yongle.”

“Zhu Di sudah binasa dilalap api, yang ada sekarang adalah aku. Sekarang aku perintahkan kau untuk tidak mencampuri urusanku dengan Zheng He dan konco-konconya yang telah melindungi si keparat Zhu Di yang telah mampus dimakan api itu. Sekarang aku sebagai ibu ratu berkuasa kembali, kau dan pasukanmu mundur dari tempat ini … ayo cepat, pergi!!!”

“Ibu ratu sebelum hamba melihat dengan mata kepala sendiri jenasah Hongsiang, hamba, jendral Gan Bing tidak akan sekali-sekali mundur dari tempat ini. Hamba tidak akan mencampuri urusan ibu Ratu dengan Laksamana Zheng He, tetapi hamba dan pasukan akan segera mengambil alih daerah ini setelah ibu ratu selesai urusan.”

Jawaban jendral Gan Bing tegas dan tandas. Permaisuri Jianwen sudah kenal watak jendral satu ini. Dan iapun sudah cukup puas akan janji sang Jendral untuk tidak ikut campur urusan dengan Laksamana Zheng He yang menjadi saksi pembakaran istana atau pembunuhan kaisar Yongle oleh pasukannya. Tujuannya sekarang adalah memusnahkan saksi-saksi hidup itu, sebelum mengambil alih kekuasaan dengan pengaruh dan hak keturunan suaminya sebagai putra pewaris tahta yang diterima langsung dari kaisar Zhu Yuanchang.

“Tangkap Laksamana Zheng He dan konco-konconya, yang melawan bunuh saja…!!!”

Laksamana Zheng He berdiri paling depan, dan ketika sesosok bayangan bersorban bergerak, iapun segera memapakinya dengan tidak kalah hebatnya. Sakhya Yongsang, seperti telah diatur ia ditugaskan menghabisi Laksamana Zheng He. Begitu ZHeng He bergerak bailei xin

bazhang(Si tangan Geledek) juga turut ambil bagian menyerangnya. Tidak ayal lagi pertempuran hebat terjadi antara Laksamana Zheng He melawan Sakhya Yongsang dan bailei xin bazhang(Si tangan Geledek).

Selagi bailei xin bazhang(Si tangan Geledek) menyerang dengan brondongan tangan geledeknya yang mampu menghancur-luluhkan batu sebesar kerbau sekalipun, Sakhya Yongsang segera menggerahkan ilmu hitamnya dengan seluruh tenaganya. Asap hitam pekat bergulung-gulung seperti naga iblis melalap mangsanya, dan hari tibat-tiba berubah menjadi sangat menyeramkan. Suara-suara yang keluar dari mulutnya yang dibungkus dengan ilmu hitam jahat membuat orang-orang yang dekat dengan arena menjadi tidak tahan. Sebagian besar prajurit berteriak-teriak seperti orang gila bahkan terdapat tujuh atau delapan orang prajurit menggorok lehernya sendiri karena pengaruh ilmu hitam yang dilancarkan itu.

“Allahu akbar… kekuatan setan pasti dihancurkan oleh kekuatan dari Tuhan ….!!”

Tiba-tiba dari dalam awan hitam yang gelap pekat itu, tampak sinar kuning emas menyeruat keluar dari tubuh Zheng He. Lambat laun, kuasa awan hitam itu disapu habis. Namun, selum sempat Zheng He bergerak lebih lanjut, ia sudah dibombandir oleh pukulan-pukulan pek lek jiu yang luar-biasa dasyatnya.

Sementara mereka saling menyerang dengan hebatnya. Tiba-tiba tiga bayangan berkelebat cepat dan tiba-tiba sudah menyerang Zheng He juga secara berbarengan.

“Iblis … iblis curang … akulah lawanmu.”

Secepat kilat De Hu dan Li Fong berkelebat menyambut serangan tiga sosok bayangan itu. Chu Donglam, kakek kurus dengan dua anak kembar Si Iblis biru buruh-buruh menyambuti serangan sepasang pendekar sakti itu.

“Des … des … des ….!!!”

“Babo … babo … babo …. Hawa sakti Xing long guan shandong quan (naga sakti membuka goa), ayo katakan Shi Kuang Ming itu apamukah?”

“Jangan sebut-sebut nama guru besar perguruan Tienshan, guru besar yang kuhormati. Akulah pewaris tunggalnya yang sedang kau buruh.”

“Babo … babo…. keturunan Shi Kuang Ming sombong dan merasa dirinya sudah jagoan, hari ini kamu harus mampus merasakan dasyatnya ilmu keluarga Chu … bersiaplah!!!”

Chu Donglam yang diikuti oleh kedua anak IBlis halimun biru mulai menyerang De Hu dan Li Fong dengan segenap tenaga dan keampuhan jurus-jurusnya. Pertarungan dua lawan tiga yang luar-biasa dasyatnya. Dengan Lan wu guan yingzi (halimun biru membuka bayangan) mereka mengurung kedua pendekar itu sambil melancarkan pukulan halimun biru. Namun bukanlah hal yang mudah untuk mendekati dua pendekar itu, lengan kiri kosong De Hu menyambar-nyambar untuk melakukan totokan-totokan yang berhawa dingin, sedangkan Li Fong menyambut serangan tiga iblis itu dengan ilmu-ilmu ciptaan Wang Ming Mien si Guci sakti. Dapat dibayangkan betapa terkejutnya Chu Donglam merasakan gempuran-gempuran arus hawa sakti dan permainan silat tingkat tinggi yang sukar didekati. Ia gegetun, sekali terjun ke Wulin sudah harus berhadapan dengan keturunan pendekar Tienshan yang kelihatan ahli waris tunggal pendekat sakti itu. Dilain pihak kedua murid kemenakannya juga tidak kalah terkejutnya ketika telapak tangan yang putih halus itu ternyata berisi pukulan-pukulan telapak tangan Buddha yang sudah sangat termasyur dari jaman ke jaman sebagai ilmu sakti yang sulit mendapat tandingan. Tubuh mereka berkelebat-klebat sukar dikenal mana lawan mana kawan.

Pertempuran dua lawan tiga itu makin lama makin sengit. Gerakan-gerakan mereka makin lama makin sulit dilihat dengan pandangan mata. Suara benturan-benturan tangan dan kaki yang dibungkus dengan sinkang yang sudah mencapai puncaknya menimbulkan suara kadang-kadang tajam mencicit tetapi tidak jarang menimbulkan suara seperti guntur yang menerjang gunung batu.

Sementara itu, Heishou Gaiwang (Raja pengemis tangan Hitam),manusia beracun yang lihai ilmu silatnya menjadi gatal-gatal juga tangannya. Dengan tidak sabar ia segera terjun untuk turut bertempur mengeroyok Laksamana Zheng He. Namun belum selangka ia mendekat, ia sudah dipapak oleh bayangan Gan Bu Tong yang tahu-tahu sudah berdiri dengan tongkat pedangnya.

“Panglima buntung, hari ini kita selesaikan perhitungan kita … kau atau aku yang binasa berkalang tanah.”

Segera iamerangsek dengan kedua tangan yang terbuka lebar, serangkum hawa berbau amis menyeruak keluar disertai bunyi yang tidak enak di telinga. Bu Tong tidak tinggal diam, dengan ginkangnya yang istimewa ia mulai melancarkan serangan seperti seekor tawon yang terbang datang

dan pergi dengan kecepatan yang menyilaukan mata. Kedua orang ini memiliki kelebihan masing-masing, Heishou Gaiwang (Raja pengemis tangan Hitam), sangat berbahaya pukulan tangan kosongnya. Bu Tong melayani ilmu pasir hitam in dengan ilmu Lohan shouzhang quan (Ilmu sakti telapak Lohan). Kepalan pasir hitam itu tidak cukup hebat untuk dapat menggempur Lohan Shouzhang quan, malah sebaliknya, ilmu ini begitu gesit membagi-bagi tamparan yang membuat Heishou Gaiwang kalang kabut menghindarinya. Raja pengemis ini tidak bisa mengimbangi ginkang Bu Tong, sehingga walaupun kepalan tangan dan ilmunya sangat lihai, ia mulai menjadi bulan-bulanan Bu Tong.

Karena keadaan sudah berlarut-larut tanpa adanya penyelesaian yang cepat, kedua Bupun Ongya bermaksud menyudahi pertempuran itu. Mereka segera terjun ke arena, sasaran pertama adalah menghabisi jiwa Bu Tong terlebih dulu untuk membuat jendral Gan Bing kalut kemudian menyerah. Dedengkot iblis yang berilmu dasyat ini segera maju berbareng untuk membunuh Bu Tong. Karuan saja Bu Tong menjadi sibuk luar-biasa menghadapi serangan-serangan hebat ke dua dedengkot iblis ini. Ia menjadi terdesak hebat sekali, belum sampai limapuluh jurus, tiba-tiba ia melihat ketiga orang itu menyerang berbareng dari segala penjuru. Ia tidak melihat adanya celah untuk menghindarkan diri. Ia menjadi nekad, dengan pedang di tangan kanan ia juga menyambut serangan mematikan itu.

“Des … des …des….aiii … !”

Bupun Ongya menjadi keget ketika lengan mereka bertemu dengan tangan kiri Xin Long, dan Bupun Ongya yang satunya dipapak oleh sebuah suling berwarna merah yang dengan kecepatan yang fantastis menyerang daerah kepalanya. Ia tidak sempat mengelak dengan tepat karena serangan suling itu dbarengi dengan suara khiekang yang membuat kepalanya berdenyut-denyut dan pandangan matanya dalam sejenak tidak dapat dikendalikan. Tidak ayal lagi, topeng tengkorak yang ia kenakan terketuk oleh ujung suling merah. Akibatnya sangat hebat, topeng tengkorak itu menjadi hancur berkeping-keping.

“Aah … jendral Li Jinglong … jadi yang memimpin pembrontakan ini kau … manusia busuk penyebar penyakit…!!”

Jendral Gan Bing yang berdiri di dekat pasukannya menjadi terkejut ketika melihat bahwa dedengkot iblis itu ternyata jendral Li Jinglong yang dikabarkan telah mati ketika membela kaisar JianWen.

“Ha … ha…ha… Gan Bing, memang aku Li Jinglong musuh bebuyutanmu. Engkau boleh menang dengan ilmu perang, tetapi soal ilmu silat engkau termasuk kelas teri!”

Sambil mengolok-olok jendral Gan Bing, mantan jendral yang sakit hati ini kemudian mulai menjadi murka melihat seorang gadis muda belia berhasil membuatnya terkejut sehingga tidak sempat mengelak dari serangan sulingnya. Ia segera menggunakan Yun Xue Liao Linghun (awan salju merogoh sukma) dan menyerang dengan serangan-serangan yang luar-biasa dasyatnya. Yun Xue Liao Linghun (awan salju merogoh sukma) adalah sejenis ilmu yang ganas, kuat, dan sangat sulit diatasi. Ilmu ini sebenarnya ciptaan Chu Jung yang belum sempat dimatangkan, dan keburu binasa di tangan Zhang Sanfeng dan Shi Kuang Ming. Ilmu ini kemudian dikembangkan dan disempurnakan oleh kakek buyut Chu Donglam yang lumpuh dan binasa karena hantaman ilmu ciptaannya sendiri yang tidak dikenal oleh dunia persilatan. Ia menjadi lumpuh karena terlalu bernafsu menyempurnakan ilmu barunya yang merupakan penitisan seluruh ilmu Chu Jung. Sebelum ia mati, ilmu baru ini hanya dapat diwariskan kepada Chu Dungling, karena cucu buyut yang satu ini memiliki watak dan sifat yang sama dengan ilmu tersebut. Sedangkan Yun Xue Liao Linghun (awan salju merogoh sukma) diwariskan kepada jendral Li Jinglong dan saudara angkatnya karena ia masih cucu luar kakek lumpuh itu.

Coa Lie Sian tentu saja tidak mandah begitu saja diserang dengan ilmu beracun yang kejih itu. Mulailah ia memainkan Liu Quan Huo Jiu (enam jurus rajawali api) ciptaan Tienshan guai gu lao (orang tua aneh dari Tienshan). Dua ilmu yang berlainan sifat, yang satu dingin membekukan, sedangkan yang lain panas membakar. Maka bukan kepalang hebatnya pertempuran dua orang yang berbeda umur sangat jauh itu. Coa Lie Sian yang telah mematangkan sinkangnya dibawah asuhan kakek angkatnya, mulai berani mengadu tenaga. Dengan Buyingzi, gadis sakti ini melancarkan Liu Quan Huo Jiu. Perlu diketahui bahwa Liu Quan Huo Jiu adalah salah satu ilmu rahasia yang pernah dimiliki oleh dunia persilatan waktu itu. Hanya terdiri dari enam jurus, sangat sederhana, tetapi dibalik sjurus-jurus sederhana itu terdapat gerakan-gerakan ajaib yang sangat lihai dan dasyat. Walaupun Yun Xue Liao Linghun (awan salju merogoh sukma) terkenal sangat ganas dan hebat, tetapi tidak mudah bagi Li Jinglong untuk menekan Lie Sian. Gadis itu seperti malaikat api yang

bisa bergerak laksana kilat, hilang begitu saja ketika ia melejit dan balik dengan serangan baru-baru yang luar-biasa.
Sedangkan Bupun Ongya dari Kotaraja yang adalah saudara angkat sehidup-semati dengan Li Jinglong, sudah dihadang oleh pendekar lengan tunggal, Shi Xin Long.
“Long Ko … hati-hati.”
Xin Long menoleh ke arah datangnya suara yang merdu dan penuh kekuatiran itu.
“Ai mei…tenanglah, aku tidak akan apa-apa.”
De Hu walaupun sedang bertempur hebat dengan keluarga Chu Jung, ia masih dapat mendengar seruan Gan Juen Ai kepada Xin Long kakaknya. Diam-diam De Hu tersenyum. “Ah … Gan Juen Ai bisa mencairkan gunung es yang sudah membeku bertahun-tahun lamanya …itu sungguh sangat menggembirakan … Long ko aku turut bahagia.”
Bab Sesudah: CHAPTER 27: LENGKINGAN DI TENGAH MALAM
Bab Sebelum: CHAPTER 26: BAIGONGDIAN LAUTAN API

Xin Long menempur Bupun Ongya Kotaraja. Pertempuran tingkat tinggi yang menguras banyak tenaga. Terjadi hal yang mengejutkan, ternyata orang bertopeng ini menguasahi jurus-jurus telapak Tangan Buddha yang bersumber dari Zhang Guolao dan Han Xianzi dari biara Shaolin di provinsi Fujian. Dengan pengerahan sinkang yang sudah matang, ia menyudutkan Xin Long dengan Shouzhang Fo qingchu Zhu (Telapak Buddha membersihkan bamboo). Hebat … hebat … jurus ini benar-benar hebat dan indah begitu dimainkan oleh seorang ahli wushu seperti Bupun Ongya. Xin Long segera menyambut serangan ini dengan shen tu jibai wan zhu (Dewa pedang membabat ribuan bambu), jurus ke lima dari ilmu pedang membabat rumput. Bupun Ongya melakukan gerakan dengan kekuatan hembusan seperti badai menyapu bumi, sehingga tanah dan daun-daun di sekitar tempat itu berhamburan ke mana-mana. Xin Long sebaliknya, Hong Sin Kiam di tangan kirinya bergerak membentuk corong yang seolah-olah menyedot deru badai itu, kemudian ditebasnya seperti algojo menebas tiang-tiang istana setan. Pertempuran ini berjalan sengit dan mendebarkan, karena dari semua lini mereka tampaknya seimbang. Xin Long adalah pewaris tunggal ilmu-ilmu manusia pedang, Qicao Mowang, yang pernah menggetarkan dunia persilatan. Seluruh ilmu raja pedang itu dikuasahi dengan sempurna oleh pemuda

bertangan satu ini terutama Shen Qi Cao Quan (dewa membabat rumput). Bupun Ongya menjadi sangat penasaran melihat ilmu yang dibanggakannya ditelan begitu saja oleh cahaya pedang merah itu. Dengan lebih berhati-hati ia memainkan Fo wan yangliu (Buddha bermain yangliu). Pedang Xin Long seperti menghantam sesosok bayangan yang lentur dan bergerak menjauh dari dorongan, tebasan, dan tusukan pedangnya. Dalam waktu beberapa jurus saja, ia menjadi keteter. Keringat dingin bercucuran ketika ia merasakan betapa tajamnya gempuran balik yang keluar dari lengan jubah dan kedua tangan Bupun Ongya.

“Pemuda buntung, relakan jiwamu kukirim ke hadapan Giam Lo Ong … hiaaaaaaaaatt!”

Dengan kekuatan sepenuhnya, Bupun Ongya menyerang pilipis kiri Xin Long dengan lima jari terbuka. Namun Xin Long tidak membiarkan pelipisnya di tembus jari-jari yang telah berubah menjadi seperti besi itu kerasnya. Dengan sigap ia menarik shen tu jibai wan zhu dan dengan cepat ia bersilat dengan shen tu tiaowu shang yedan (Dewa pedang menari di atas daun lotus). Kini, dua ilmu yang sifatnya lemas bertemu dalam pertempuran yang menegangkan. Kemanapun telapak Buddha itu menerjang, pedang Hong sin kiam seperti menunggangi ilmu itu dan menari-nari mengikuti arus hawa sakti yang mengikuti Fo wan yangliu.

Pertempuran ini meningkat ke arah pertempuran mati hidup, jurus-jurus maut dikerahkan dengan sepenuh tenaga. Shouzhang fo xiao To shu (Jurus buddha memotong pohon To) dipertemukan dengan shen tu dang ye (Dewa pedang merontokan daun); Fo Jing Xin kai kong (Buddha meditasi membuka hawa) dilawan dengan shen tu bodang bodong (Dewa pedang menggulung badai musim dingin).

Pada tarap yang sangat berbahaya, tiba-tiba Bupun Ongya mengeluarkan suara melingking sambil melancarkan serangan yang bukan dasyatnya.

“Lau Fo Yikai Yun (Buddha Tua menghalau awan) … !!!!”

Bukan kepalang hebatnya jurus ini. Pedang Hong Sin Kiam seperti diterjang oleh ratusan kubik pasir yang dimuntahkan dari udara, sehingga pedang dan maupun tubuh Xin Long bergoyang-goyang seperti pohon kelapa di tiup topan. Xin Long mencoba bertahan agar tidak terjengkang, samapi-sampai kedua kakinya amblas di tanah sebatas lutut.

Li Fong yang sedang bahu-membahu dengan De Hu melawan pesilat tangguh dari keturunan Chu Jung, menoleh ketika mendengar Lau Fo Yikai Yun

disebut oleh orang bertopeng itu. Hatinya jadi mencelos ketika melihat ilmu telapak Tangan Buddha dimainkan oleh orang bertopeng itu dengan luar-biasa hebatnya.

“Long twako … gunakan ilmumu yang berdasarkan biankun (tenaga lembek) membentuk Yang shengshu (the vital principle of realising Yang) … !” Li Fong berseru nyaring ketika melihat Xin Long dalam posisi yang sangat berbahaya sekali. Dalam sedetik saja, Xin Long teringat jurus pusaka ciptaan gurunya: Shen tu bie huoshui (Dewa pedang memisahkan air musim panen). Ilmu ini menggunakan biankum, dan dibalik kelembekan gerakan pedang itu, tersembunyi daya serang yang tidak bisa diduga kemana arahnya, jitu dan mengawinkan kecepatan dan ketepatan. Begitu dua tangan yang membentuk Buddha sembahyang ini sampai di depannya, dan Bupun Ongya melihat sudah tidak ada celah lagi untuk menyelamatkan diri, ia segera menambah tenaganya untuk menghabisi hidup pemuda sakti ini. Tetapi dalam jarak satu tombak sebelum hempasan ilmu mujijat itu memporak-porandakan isi kepala Xin Long, entah dengan gerakan bagaimana, tahu-tahu, kedua tangannya sudah terancam pedang. Jikalau ia meneruskan serangan, dapat dipastikan kedua tangan dan dadanya akan segera tertembus pedang yang bersinar merah darah itu.

“Ayaaaaaaaaaaa ……”

Ia segera melempar tubuhnya ke samping, sehingga memberi kesempatan Xin Long melompat keluar dari tanah yang mencekik kedua kakinya. Belum sempat ia bernafas lega, tiba-tiba ia melihat tangan lawannya mengeluarkan asap tebal berwarna putih seperti salju. Dalam waktu sekejab uap putih itu bergulung-gulung menutup tubuhnya sehingga sulit dilihat dengan jelas dimana ia berada. Dan Xin Long mencium bau uap itu seperti bahu cairan dari tubuh manusia yang sudah membusuk, ya …bahu mayat yang bangkit dari kubur. Seketika Xin Long menjadi agak limbung dan pening mencium bahu uap yang seperti salju putih itu. Dengan sempoyongan ia berusaha keluar dari kurungan uap putih itu. Tetapi baru ia melangkah dua tindak, tiba-tiba sepasang tangan sudah menggedor dadanya dengan hawa sinkang yang berbahu sama dengan bahu uap putih itu. Inilah ilmu iblis ciptaan Chu Jung: Yun Xue Liao Linghun (awan salju merogoh sukma).

“Augh……..!!”

Ia terjungkal sambil memuntahkan darah segar. Kepalanya

berkunang-kunang dan pandangannya menjadi nanar. Dalam keadaan yang hampir tidak sadar itu, ia mendengar seorang memanggil namanya.
“Long koko … kau berjanji akan berhati-hati … Long Koko … bukalah matamu … Long Koko ...!”
Sekejab Xin Long tersadar dari pengaruh uap putih itu. Ia mendengar suara Gan Juen Ai memanggil namanya, sehingga ia segera berdiri dan memompa semangatnya. Xin Long menjadi marah sekali karena lawannya menggunakan ilmu hitam yang jahat sekali. Segera ia memutar pedangnya, begitu ia melihat bayangan Bupun Ongya, tidak sungkan-sungkan lagi, ia mengerahkan ilmu pamungkasnya.
“Iblis berhati kejih, terimalah Shen tu qie long jigan (Dewa pedang memutus urat naga) …. Hiaaaaaaaaaaaaaaattt!!!!”
“Breet …jep ……aaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaahhhhhh !!”
Jurus ini disebut Dewa Pedang memutus urat naga. Hebatnya tidak kepalang, karena sinar pedang merah berubah menjadi ribuan pedang yang mengarah pada satu titik sasaran. Akumulasi serangannya bertubi-tubi namun satu tempat. Tidak dapat dicegah lagi ujung Hong Sin Kiam secara mendadak tahu-tahu sudah menggurat leher sampai punggung Bupun Ongya sehingga ia mengeluarkan lengkingan panjang dan tubuhnya ambruk seperti pohon pisang dalam posisi perut di atas, darah segera muncrat kemana-mana. Topeng tengkorak merah yang menutup kepalanya melayang lepas sehingga wajah aslinya menjadi kelihatan, seraut wajah tampan dan gagah tampak menggeletak dengan genangan darah mengalir dari leher dan punggungnya: wajah Pangeran Hsing Ta SIong
Suara jeritan itu melengking begitu memilukan hati dan mengguncangkan hati Hsing Li Fong. Entah mengapa suara jeritan itu begitu menyentuh hatinya, sehingga dalam sedetik ia menoleh ke arah orang yang menjerit itu. Dan ia sangat terkejut ketika mengenal seraut wajah yang tidak pernah dilupakannya, yaitu wajah ayahnya, pangeran Hsing Ta Siong. Sekali lompat ia telah meninggalkan medan pertempuran sambil menjerit nyaring.
“Ayah …. Oh … ayah …… !!!”
Bersamaan dengan larinya Li Fong mendekati tubuh pangeran Hsing Ta Siong, jendral Gan Bing juga berlari mendekat.
“Oh …sahabatku … mengapa engkau menjadi seperti ini? Mengapa?....”
Li Fong menubruk tubuh yang berlumuran darah itu.

“Ayah … ayah …kenapa harus begini jadinya?”
“Fong Er … Fong Er … mana kakekmu?”
Li Fong hanya dapat menggeleng-geleng kepalanya.
“Ayah …Fong Er tidak mengerti, mengapa ayah menjadi seperti ini??”
“Fong Er … ini salahku sendiri yang mudah terpengaruh oleh bujukkan iblis. Ayahmu bersekutu dengan mantan Kaisar Jianwen untuk mengambil alih kekuasaan dari Hongsiang. Ayah berpikir waktu itu,kaisar Yongle yang salah dan mengambil kekuasaan yang bukan haknya. Ayah terbujuk oleh saudara angkatku, jendral Li Jinglong. Begitu sampai di tempat ini, ayahmu baru sadar bahwa kaisar Jianwen telah bersekutu dengan dedengkot hitam dan pasukan Khitan bahkan tentara Mongol. Namun ayahmu sudah terlalu dalam kecemplung, sehingga tidak bisa keluar lagi. Fong Er … jangan salahkan pemuda itu … ia tidak bersalah .. akulah yang salah … Fong Er … maukah kau mengampuni ayahmu ini?
“Ayah … ayah …. Fong Er tidak mau ditinggal ayah … Fong sudah kehilangan kongkong, masakan kini harus kehilangan ayah… ayah …bangunlah ayah …!!!”
“Fong Er … semua orang harus memetik apa yang ia tanam, selama ini… ayahmu menanam kejahatan dan darah,sekarang ayah harus memetik buah kejahatan itu dengan darah pula … Fong Er dengarlah … maukah kau menjanggupi dua permintaanku?”
“Ayah Fong Er mendengar … katakan ayah”
“Fong Er … kuburkanlah aku di samping makam kongkongmu, dan satu lagi bolehkah aku mengenal calon mantuku?”
Li Fong mengangguk, dan kemudian tubuhnya melesat terjun di tengah pertempuran sambil berseru.
“Hu Koko … maukah kau berhenti sebentar … Hu Koko maukah?”
Waktu itu De Hu sedang menghadapi gempuran tiga orang sakti dengan ilmu-ilmunya. Namun begitu ia melihat Li Fong mengucurkan air mata, segera ia menarik tangan Li Fong keluar dari medan pertempuran. Ketiga orang itu menjadi terkejut ketika melihat De Hu melesat keluar dari lingakaran pertempuran. Namun mereka tidak membiarkan dua orang itu melesat keluar, dengan cepat mereka melancarkan serangan dasyat yang mematikan.
Pada saat De Hu dan Li Fong sedang melayang mendekati pangeran Hsing Ta Siong, mereka sadar ada deru serangan yang luar-biasa hebat mengarah

pada kepala mereka. Kedua orang sakti ini ingin membalik, namun sebelum itu terjadi, tiba-tiba di tengah-tengah luapan api yang melalap istana terjadi ledakan yang luar-biasa hebat. Sebuah batu sebesar kerbau melayang tinggi ke angkasa, dan pada saat yang bersamaan tampak melayang sesosok bayangan putih sambil mengandeng seorang pria berpakaian kebesaran kaisar Ming.

“Blaaaaaaaaaaaaaarrrrrrrrrrr!!!!””

Jatuhnya batu itu menimbulkan suara yang memekakan telinga. Belum habis semua orang dikejutkan oleh suara itu, dua sosok bayangan itu sudah berdiri persis di depan tiga Iblis biru sambil mengulurkan tangan kanannya lurus ke depan menyambut serangan tiga orang itu.

“Des…….”

Tubuh tiga orang mencelat ke belakang seperti dihempas oleh arus tenaga yang luar-biasa dasyatnya.

"babo ... babo ...setan darimana berani mencampuri urusan keluarga Chu? Serahkan selembar nyawamu."

Sehabis berkata demikian mereka melancarkan serangan maut kearah bayangan putih yanga barusan menangkis serangan mereka. Kembali:

"Deeeeeeeeesssss.......!!"

"Aya............."

Kali ini mereka terlempar lebih keras lagi, sehingga tubuhnya berjatuhan seperti daun kering dan menimpah puing-puing istana yang sedang terbakar.

"Setan alas ... bosan hidup, siapakah kau??"

"Iblis halimun Biru dari keluarga Chu, apakah engkau mencari keturunan pendekar Tienshan Shi Kuang Ming, kenapa yang diserang aku?? Itu... pemuda berambut gondrong yang tadi membuatmu kebat-kebit tidak karuan, nah itu baru keturunannya, bukan aku .... masakan aku yang diserang he...he...kadang-kadang orang tua itu pikun dan setengah edan!"

"Bangsat ....jangan main-main dengan aku!"

"He ... he...siapa bermain-main, aya ... kadang-kadang orang sudah tua kembali seperti anak kecil. Masak dalam keadaan seperti ini mau main terus. Begini saja, biarkan pendekar gondrong itu menyelesaikan masalah dulu sebentar, biarlah aku melayani kau ... bagaimana? Akur? Ototmu yang muali karatan perlu sedikit direnggangkan dan pipimu yang peot itu bisa sedikit berkeringat."

"Pemuda setan bosan hidup ... terimalah kematianmu.!!
"Ait ... luput ...uut...luput lagi...ah itu cukup, sayang luput lagi ...wow ganasnya, apakah itu jurus kera membuang kentut? weleeeeeeeeh ...luput lagi...aya, kakek-kakek peot sebetulnya lebih baik tinggal di rumah bersama cucu..."
"Aduh ... wajah cakep-cakep ditutup sama topeng, apakah kalian tidak merasa gerah? mari kutolong melepaskan topeng itu." Belum selesai Tianpin Er berbicara, tahu-tahu kedua topeng penutup kepala anak kembar itu sudah melayang jauh ke arah telaga dan lenyap ditelan air telaga. Tentu saja mereka berdua terkejut tidak karuan melihat cara anak muda itu bekerja dengan tangannya.
"He ... he...ternyata engkau pembesar kota Qinghai, kalau tidak salah bernama Wang Cia Sin...dan he kau, ternyata engkau tukang kebun Istana Pualam Biru ... ho ... ho ... mengerti aku sekarang, kabarnya Lan Wugui Chu Dongling memiliki dua anak kembar, Chu Cia Sin dan Chu Cia Liang ...dan pembesar she Wang itu ternyata she Chu dan tukang kebun itu juga she Chu... wah...wah penyamaran yang hebat, sayang sudah ketahuan Hongsiang sendiri. Kepingin tahu apakah hukuman bagi pembesar kota seperti dirimu yang telah berkianat ... hmmm ... tidak usah disebutkan kalian akan mengerti sendiri."
Tidak terasa pucat wajah Chu Cia sin mendengar perkataan Tianpin Er yang semuanya benar dan berbahaya. Tidak ada jalan lain bagi mereka untuk melarikan diri karena daerah itu sudah ditutup rapat oleh pasukan jendral Gan Bing yang besar jumlahnya. Akhirnya mereka menjadi nekad. Chu Donglam juga menjadi murka melihat dirinya dipermainkan oleh anak muda yang kelihatannya masih hijau. Dengan kemarahan yang meluap-luap mereka bertiga menyerang dengan serangan maut yang mematikan. Tetapi yang diserang tetap cengar-cengir sambil berlagak pilon.
Namun semakin cepat mereka menyerang semakin pusing kepala mereka, karena ketika pukulan sudah berjarak setengah ruas jari, yang diserang sudah menghilang dan tahu-tahu muncul di belakang sambil menowel kuping, hidung, dagu, mulut, mata, dan bagian tengkuk.
Diam-diam ketiga orang sakti itu mengkirik melihat gerakan dan ilmu anak muda belia itu. Kalau pemuda itu mau, sudahh tadi-tadi mereka terjungkal.
"Siapakah pemuda ini, gerakannya seperti siluman, seperti tidak terdiri

dari darah dan daging. Sepertinya aku menyerang sesuatu yang hampa, tidak ada isinya ... kosong ...hampa ...apakah ia sedang memainkan ..... iiih ... jangan-jangan ia mahir ilmu Kong Men quan (jurus pintu gerbang kehampaan)...tapi tidak mungkin, setelah Zhang Sanfeng mati, dikabarkan tidak ada seorang murid yang memiliki pengertian dan bakat yang cukup untuk menguasahi ilmu itu. Memang murid-murid tingkat atas belajar, tetapi sejauh ini tidak ada kabar yang menjelaskan bahwa ilmu itu dapat dikuasahi setaraf Zhang Sanfeng."

Chu Donglam mengawasi Yang Jing lekat dengan matanyanya yang berwarna biru tua itu. Ia memperhatikan dari ujung rambut sampai ujung kaki. Ia menjadi heran, tidak ada hal-hal yang istimewa dalam diri anak ini selain kegagahan, kecakapan, dan ketenangannya.

“Jing Di …. !!!” Seru Juen Ai, DeHu, dan Xin Long hampir bersamaan.

“Hongsiang ….syukurlah paduka selamat.” Kata jendral Gan dan yang lainnya sambil berlutut.

“Bangunlah jangan berlutut, kita sedang menghadapi persoalan keluarga yang harus diselesaikan sekarang juga…ayo bagunlah para prajurit, perwira, dan jendral Ming yang gagah perkasa.”

“Hu Koko … Fong cici, biarlah aku menahan ketiga iblis biru ini dan selesaikanlah apa yang harus diselesaikan.” Sambil mempermainkan tiga orang itu, Yang Jing berseru kepada orang-orang yang sangat dikasihinya Sementara itu, Li Fong mengandeng tangan De Hu mendekati ayahnya.

“Hu Koko … ini ayahku …” Kata Li Fong lirih.

“Hu zhi (anak Hu) … mungkin kau malu menjumpaiku seorang pangeran yang mengkhianati negaranya dan bersekutu dengan penjahat … Hu Zhi …apakah kau mencintai anakku?”

Dengan mata berkaca-kaca pangeran Hsing Ta Siong menatap De Hu seolah ingin menjenguk isi hati pemuda itu.

“Pangeran Hsing … aku, Shi De Hu, mencintai Hsing Li Fong dengan segenap hati dan jiwaku.”

Tampak wajah pangeran itu tersenyum walaupun cahaya kesedihan makin menelan jiwanya.

“Apakah kau masih mencintainya walaupun ia anak seorang pembrontak laknat?”

“Pangeran Hsing … bolehkah aku memanggilmu gakhu (ayah mertua) walaupun aku belum resmi menjadi mantumu? Gakhu … Fong meimei adalah anak mantan

pembrontak yang telah mengetahui kesalahannya … yang ada sekarang adalah pengeran Hsing Ta Siong yang menderita luka yang parah dan menyesali kesalahannya.”

Pada saat pangeran Hsing Ta Siong digeluti oleh perasaan terharu sekaligus merasa tidak layak dan kotor, dari arah pertempuran antar Yang Jing dan ke tiga keluarga Chu berkumandang suara nyanyian dari mulut Yang Jing yang sedang melantunkan syair karya penyair besar Chuang-Tzu. Entah diarahkan kepada siapa syair ini, tidak ada seorangpun yang tahu, namun dari isi kata-kata yang menjelaskan persoalan ADA dan TIDAK ADA sepertinya mengarah ke pangeran Hisng Ta Siong untuk membantu mengerti apa yang disebut DIRI SENDIRI YANG SEJATI.

Sinar bintang bertanya kepada tuan TIDAK ADA

"Tuan, apakah tuan itu sesungguhnya ada? Apakah engkau ada?

Karena ia tidak menerima jawaban samasekali

Sinar bintang menggunakan matanya untuk melihat lebih teliti kepada tuan TIDAK ADA

Untuk menunggu apakah tuan TIDAK ADA itu akan muncul

Ia mencorongkanmatanya dalam-dalam

Dengan darapan dapat melihat barang sekilas keberadaan tuan TIDAK ADA

Namun ia tidak mendengar ataupun melihat apa-apa

Pada akhirnya Sinar Bintang tiba-tiba berteriak, "INI DIA!!"

"Ini masih sangat terlalu jauh, siapakahyang mampu menggapainya

Aku mengerti apabila tuan ADA itu absent

Tetapi siapakah yang bisa mengerti keberadaan YANG TIDAK ADA

Walaupun saat ini, KETIDAK BERADAAN itu ada di sini

Siapakah yang dapat mengerti dan menyelaminya?

"Oh ... itu tulisan Chuang-Tzu yang sangat termasyur, siapakah pemuda yang sedang bertempur dengan lawanmu itu Fong Er? Ia seorang pemuda yang benar-benar mengerti apa yang disebut KESEJATIAN. Aku merenungkan berpuluh-puluh tahun lamanya, baru hari ini aku dibuat mengerti."

"Dia Yang Jing, cucu kakek sakti Lie A Sang, dan adik angkat De Hu Koko. Ia dikenal orang dengan panggilan Tianpin Er.

"Telinga dan matanya tajam sekali, dan perasaannya seperti hamparan pasir di laut yang mengerti kedalaman pikiran orang lain ... ilmunya...sangat ajaib, seumur hidupku belum pernah aku melihat gerakan seperti itu."

“Hu zhi … engkau masih sudi memanggilku gakhu … aduh…hatimu sangat mulia Hu zhi. Oh Thian … terima kasih, aku diijinkan melihat anak menantuku yang gagah perkasa …aku …huaak…aku …pu…as…Fong Er …jangan kau tangisi ayahmu, jangan iringi kematianku dengan tangismu …oh sahabatku jendral Gan … maukah kau menjadi wali bagi Fong Er? A ..ku …aku …aaaaaahhh.”
Belum sempat ia menyesaikan kata-katanya, pangeran Hsing ini sudah menghembuskan nafasnya. Wajahnya terbersit rasa penyesalan yang mendalam.
“Ayah …!!!”
Li Fong menangisi jenasah ayahnya dengan pilu. De Hu membiarkannya supaya dadanya menjadi lega. Ingin De Hu memeluk Li Fong namun belum sempat ia melakukannya, ia melihat kaisar Yongle sudah berdiri di samping mereka. Ia menepuk pundak Li Fong dengan lembut.
“Hsing Guniang… biarlah para prajurit menaruh jenasah pangeran Hsing Ta SIong dalam peti mati yang sedang diusahakan oleh mereka atas perintahku. Biarlah kita menghabisi urusan pelik ini di telaga Dongli ini saja.”
Serta merta Li Fong dan De Hu berlutut di depan Kaisar Yongle, karena dengan berkata demikian, kaisar telah melupakan pengkhianatan pangeran Hsing Ta Siong.
“Hongsiang … betapa mulia hati paduka … boanpwe berdua mengucapkan terima kasih.”
“Hu dixiong …Hsing Guniang bangunlah … mari kita selesaikan dulu urusan dengan paran tokoh-tokoh sesat itu.”
Setelah berkata begitu, kaisar segera mengalihkan perhatiannya pada pertempuran antara Yang Jing dengan tiga Iblis Biru itu, Gan Bu Tong dengan Heishou Gaiwang (Raja pengemis tangan Hitam). Dan ia nampak cemas begitu melihat pertempuran Laksamana Zheng He yang dikeroyok oleh dua tokoh sakti yang luar-biasa hebat ilmunya.
“Hu dixiong … Hsing Guniang, maukah kau menggantikan Tianpin Er melawan tiga orang itu, dan biarlah Tianpin Er mengambil salah satu lawan dari Laksamana Zheng He yang sudah nampak lelah karena usia itu.”
Bab Sesudah: CHAPTER 28: PAPAN CATUR DI DINDING JURANG
CHAPTER 28:
Sementara itu, Coa Lie Sian sudah membuat jendral Li Jinglong mandi keringat dingin karena tidak dapat berkutik menghadapi serangan ilmu

Shen Ta Lek Ling Quan. Semakin jendral ini bergerak dengan cepat dan kuat, semakin hebat dan kuat pula pengaruh deburan khiekang dan sinkang dari daya seranga gadis sakti ini. Shen ta lek ling quan diciptakan berdasarkan perpaduan antara sinkang dan kiekhang. Pada saat kita bertempur dengan ilmu ini, suara-suara yang keluar dari gerakan apa saja yang muncul dari ilmu silat lawan, asal itu digerakkan oleh sinkang, akan menyatu dengan ilmu ini untuk kemudian bisa dipakai sebagai senjata untuk menaklukkan ilmu itu sendiri.

Dibagian lain Yang Jing membuat ahli lweekeh dan lwekang, bailei xin bazhang(si Tangan Geledek), hampir putus asa, karena jangankan menjatuhkan, menyentuh tubuh anak muda ini saja hampir tidak mungkin ia lakukan karena Yang Jing bergerak aneh dengan langkah-langkah yang membuat matanya berkunang-kunang saking bingungnya. Hwesio ini akhirnya berlaku nekad, setelah dibuat kalang-kabut oleh Yang Jing, tiba-tiba ia menyerang dengan pukulan tangan geledek dengan tujuan mengadu nyawa. Yang Jing yang memiliki jiwa lembut dan welas asih tidak mau membuat hwesio ini terluka parah, begitu melihat serangan nekad ini, ia tidak menghindar melainkan memapakinya dengan sinkangnya.

Kedua biji mata Bailek Xin Bazhang seakan-akan mau melompat keluar, dan keringatnya bercucuran deras. Ia merasakan hawa sakti yang bergerak lembut dari telapak tangan pemuda itu ternyata begitu lentur. Pada saat didorong, sepertinya mandah saja, dan begitu didesak terus, lweekangnya sendiri yang menjadi susah diatur, seperti ada sebuah tangan yang tidak kelihatan mengatur lweekangnya sehingga tidak bergerak menurut apa yang ia mau tetapi menjadi liar dan lari tidak karu-karuan.

“Amitabha, ilmu siluman .... bocah iblis ini memiliki ilmu siluman…! Licin bagai belut, tetapi juga ulet bagai pohon Yangliu ditiup angin. Aduh ... ilmu macam ini?”

Pada saat Hwesio ini menghantam Yang Jing dengan kekuatan lweekang sepenuhnya dengan maksud mengadu nyawa, tiba-tiba ia melihat dua sosok tubuh dengan kecepatan bagai meteor jatuh menghantam punggung Yang Jing. Tidak kepalang terkejutnya pemuda ini, namun ia tidak bisa menghindar atau menyambut serangan hebat itu karena pada saat yang sama si hwesio sedang mengerahkan seantero tenaganya untuk mengadu nyawa tanpa memikirkan hidupnya lagi. Ia bisa saja menyedot hawa murni hwesio itu dengan Shen Yu Xin Quan (Dewa mengatur bintang) dan hwesio itu akan

binasa seketika, tetapi Yang Jing yang jiwa penuh welas asih ini tidak sanggup melakukan hal itu. Ia mengambil keputusan menahan tiga serangan itu sekaligus.

“Des …… blaaaaaaaaaaaaaaaaarrr!!!!!!!!

Tubuh Yang Jing mencelat jauh dari tempat pertempuran dan melayang jatuh ke jurang yang sangat curam.

"Orang banyak yang kebetulan memperhatikan pertempuran ini menjadi terkejut dan berteriak hampir berbarengan.

"Tianpin Er .... Tianpin Er ....!"

Lengkingan Gan Juen Ai yang paling keras, karena ia memanggil Yang Jing sekeras ia mampu sambil berlari mendekati bibir jurang.

"Jing Diiiiiiiiiiiiiiiiii.....!!!!!"

Suara jeritan ini membuat yang lain lain terutama Lie Sian, Bu Tong, De Hu dan Li Fong melayang mendekati bibir jurang juga. Xin Long sudah tiba lebih dulu.

Bersamaan dengan jeritan Juen Ai, sesosok bayangan hijau tiba-tiba juga meluncur ke dalam jurang sambil memanggil nama Yang Jing dengan pengerahan khiekang yang luar-biasa, sampai-sampai orang yang berdiri di bibir jurang terdorong mundur.

"Jing Kokooooooooo.....!!!"

"Apa????.....Jing Di terlempar ke jurang??...dan ... eeeh...siapa itu???

"Sian Shimei .... !!!

Semua orang terperanjat dan seperti hampir copot jantung De Hu dan lain-lain ketika melihat tubuh Lie Sian juga meluncur ke jurang seperti berdaya menyelamatkan Yang Jing.

"Aduh celaka .... Long ko, bagaimana ini??" Seru Juen Ai

"Hu Koko ... bagaimana ini??? Li Fong sampai meremas De Hu sekuatnya untuk menahan perasaan hatinya yang terguncang.

"Fong Mei ... tenanglah ...aku yakin Jing Di bisa mengatasi keadaan ... ia bukan semacam anak muda yang kehilangan kemampuan dalam saat-saat yang berbahaya ... tenanglah."

Walaupun De Hu berucap demikian, Li Fong melihat rona kekuatiran juga menghiasi wajahnya yang tampan itu.

Mari kita melongok ke dalam jurang untuk melihat bagaimana keadaan Yang Jing dan Lie Sian sebenarnya.

Begitu ia meluncur ke dalam jurang, Yang Jing menggerakkan ilmu Shen De Bu Fu Tui Dong Yang pada tingkat yang paling akhir yang disebut: Yuan Jin Wuzhi (seperti ulat memasuki kehampaan), sehingga ia tampak bukan meluncur melainkan berputaran bagai belut menyusup ke dalam celah-celah udara di dalam rawa-rawa. Dengan cara demikian, akhirnya ia berhasil memegang sebuah akar pohon.

Ia masih dapat mendengar jeritan Juen Ai dan yang lainnya terutama lengking nyaring dari khiekang Shen Ta Lek Ling Quan.

“Jing Di ……..!!!!!!!!!!!!!!!”

“Shimei …….!!!!!!!!!!!!!!!”

Namun lamat-lamat suara mereka tinggal gaung, kemudian hilang di telan mulut jurang yang terbuka seperti naga kelaparan itu.

Juen Ai dan Li Fong tampak mengucurkan air-mata.

Pada saat semua seperti tersihir melihat Yang Jing dan Lie Sian jatuh ke jurang, mereka tidak sadar bahwa satu-demi satu musuh-musuh mereka melarikan diri di bantu oleh dua orang yang perwujudannya sangat ganjil. Yang satu mengenakan jubah berwarna biru tua. Wajahnya tidak begitu jelas, namun begitu muncul tersiar bau bunga Siang yang luar-biasa tajam baunya. Lengkingannya seperti lengkingan yang berasal dari kuburan tua, seperti burung hantu yang membawa hawa iblis di sekitarnya. Segera ia membawa Chu Donglam dan kedua manusia kembar meninggalkan tempat yang sudah dikepung oleh pasukan berkuda jendral Gan Bing yang sangat termasyur.

Sedangkan orang kedua adalah Sima De Kun, yang begitu datang menlancarkan pukulan maut ke punggung Yang Jing bersama-sama dengan pukulan halimun biru dari sahabatnya. Tubuhnya yang sudah kehilangan tangan dan kaki itu tidak berhenti sampai di situ, ia juga merangsek Laksamana Zheng He.

“Cuiiiiiiiiiittt…..des……!”

Zheng He menahan gempuran serangan manusia iblis ini dengan kedua tangannya sambil memutar tubuhnya. Namun, pukulan SIma De Kun adalah sejenis pukulan yang bersifat menghancur-luluhkan apa saja. Dan begitu bertemu dengan tangan Zheng He, pukulan itu terus melebar dan menghantam di seantero bagian tubuh berbahaya.

“Ayaaaa……!!”

Zheng He mencelat tinggi menghindari hempasan hawa maut yang kuat sekali.

Ia tidak yakin bisa menahan hamparan hawa sakti manusia iblis itu, lagipula gerakannya cepat sekali. Dalam kagetnya, Zheng He menghantam dengan sekuat tenaga intinya.

“Blaaaaaaaaaaaaaarrr!”

Tepat kena dada Sima De Kun, namun ia hanya tertawa terbahak-bahak. Sedangkan Zheng He tersuruk tiga tombak karena terjangan hawa sakti yang bergesekan.

“Zheng He … walaupun engkau menggunakan seantero tenaga dan ilmu, belum tentu engkau bisa menembus ilmu kulit buayaku … ho … ho… apakah engkau sudah puas? Jikalau belum, aku dan seluruh pengikutku menunggu di Wudangshan pada tepat hari raya musim dingin … selamat tinggal!!”

Dengan sangat cepat, Sima De Kun mengajak sisa-sisa pengikut kaisar Jianwen meninggalkan Baidongtian yang sudah terbakar habis. De Hu ingin mengejar Sima De Kun, namun Laksamana Zheng He mencegahnya.

“Hu dixiong, biarlah mereka pergi … dua manusia itu ilmu sangat tinggi …dan yang tidak berkaki tangan itu mendalami ilmu baju buaya yang membuatnya bukan saja tahan menerima pukulan dengan sinkang mahakuat sekalipun, dan juga semakin dihujani pukulan dengan sinkang, ia akan menjadi semakin segar dan kuat, karena ilmu baju buaya menyerap kekuatan inti tenaga sinkang yang dipakai untuk mendesaknya. Sangat berbahaya.”

“Yang penting saat ini kita harus berusaha menolong Jing dixiong dan Lie Sian guniang keluar dari dasar jurang. Aku tahu, Tianpin Er bukan sejenis pemuda yang mudah mendapat celaka. Firasatku mengatakan jelas, mereka berdua tidak binasa.”

Laksamana Zheng He memimpin rombongan pasukan untuk mengawal kaisar Yongke kembali ke Beijing.

“Jing kokooooooooo ……”

“Ah … itu suara Lie Sian!”

Belum sempat ia berpikir, ia melihat tubuh Lie Sian meluncur turun dengan kepala terlebih dahulu dan tangan sebelah kanan seperti ingin mengejar tubuhnya. Ia menjadi sangat terkejut, dan tanpa berpikir panjang ia segera meluncur turun untuk menangkap tangan Lie Sian. Ia sebenarnya tidak mengalami kesulitan untuk menyelamatkan diri, tetapi karena Lie Sian melihat dia terjungkal menjadi terkejut dan berkelebat untuk menolong Yang Jing, namun justru mengantar di langsung meluncur di dasar jurang. Melihat Lie Sian yang jatuh ke jurang, Yang Jing berusaha juga

menangkap tangannya tetap ia tidak berhasil, sehingaa ia nekad menyusul Lie Sian yang sedang meluncur ke dasar jurang.

“Sian Mei… kerahkan hawa saktimu dan salurkan ke arah yim- meh, kosongkan bagian bawah, sekosong-kosongnya. Nah, membaliklah, biarkanlah kaki bergerak lebih dulu … sekarang ulurkan kedua tanganmu ke arahku perlahan-lahan, jangan biarkan hawa sakti di urat nadi yim-meh membuyar … kena!!! Oh Thian, terima kasih…!!”

Yang Jing akhirnya berhasil memegang tangan Lie Sian. Begitu ia berhasil memegang tangan Lie Sian, dengan gerakan seperti belut menggeliat, secara mendadak tubuhnya meluncur ke dinding jurang. Ia masih mendengar suara De Hu dan lain-lain dari bawah, tetapi makin lama makin hilang. Ia mengerti jurang ini sangat curam dan dalam.

Begitu tangannya menyentuh sejenis akar yang melintang di sebuah tonjolan batu, ia menggunakan gerakan seperti belut lagi dan meluncur dengan kaki terlebih dahulu dan …

“Bles …!!”

Kakinya berhasil menembus sedalam setengah panjang sepatunya dinding jurang itu. Segera ia menahan luncuran tubuh Lie Sian dan membantu dara itu mendarat di dinding jurang seperti yang ia lakukan.

“Sian Mei … kenapa sampai masuk ke jurang juga??”

“Aku kaget Jingko melihat tubuhmu lenyap seperti di telan jurang maut ini. Aku ingin menangkap tanganmu, namun tidak keburuh … dan aku sendiri akhirnya juga turut terjun bebas. Hi …hi…hi…kita jadi kera gentayangan jadinya.”

Dengan mengandakan akar-akar pohon, mereka akhirnya setelah susah-payah mereka dapat mendarat di depan sebuah tanah yang menjorok ke depan, seperti sebuah pelataran kecil di dinding jurang itu. Belum sempat mereka bernafas lega, tiba-tiba tiba hujan dengan luar-biasa hebatnya. Air seperti ditumpahkan dari atas dengan tiupan angin dingin dan deras. Yang Jing dan Lie Sian berlindung saling berhimpitan di dinding jurang.

“Sialan … perut belum diisi makanan secuipun, eeh … air hujan sudah keburuh masuk perut … betul-betul air tidak tahu diri, tidak diundang, nylonong aja.”

Yang Jing jadi tertawa ngakak mendengar omelan Lie Sian.

“Ho … ho … ho … nenek-nenek bawel mulai lapar, tidak ada kelinci, air

hujanpun jadi …!!!”

“Sialan … kenapa sih main luncur-meluncur ke jurang segala, aku jadi ikutan kelaparan!”

Mendengar ini, Yang Jing tertawa sampai terpingkal-pingkal.

“Eh … malah tertawa seperti itu tidak sadar dirinya berada di dinding jurang… mau ke atas berabe … mau turun ke bawah lebih celaka lagi … gila benar jurang ini, sudah jelek, dalam lagi!!!!”

Yang Jing semakin terpingkal-pingkal melihat cara Lie Sian menggerutu. Tubuhnya dan rambutnya basah kuyup, sehingga Yang Jing melihat wajah Lie Sian tanpa penghalang apapun. Diam-diam dia sangat kagum melihat bentuk kepala, wajah yang begitu harmonis. Kecantikan asli seorang dara yang memancar begitu indah. TIba-tiba hatinya menjadi berdebar-debar.

“Kenapa melihatku seperti itu? Memangnya aku saja yang basah kuyup, coba lihat dirimu sendiri … betul-betul seperti tuyul yang kecemplung kolam … hi…hi…hi…..”

Pada sore harinya, Yang Jing menyalurkan hawa sinkangnya ke punggung Lie Sian yang terluka akibat goresan batu di dinding jurang itu. Tubuhnya terasa penat sekali, ingin ia membaringkan tubuhnya untuk mengambil waktu istirahat barang sejenak, namun ia tidak sampai hati meninggalkan Lie Sian sendirian menghadapi curah hujan yang begitu dasyat. Langit seperti ditutup oleh awan yang hitam pekat. Hujan yang dibarengi dengan petir yang menyambar-nyambar membuat Lie Sian mau tidak mau menjadi ngeri. Tanpa sadar ia semakin menaruh dirinya di belakang punggung Yang Jing. Sedangkan Yang Jing, sepertinya berusaha mengembangkan tubuhnya selebar-lebarnya untuk melindungi Lie Sian dari air hujan, tetapi ia sadar tubuhnya tidak bisa mengembang seperti kodok buduk.

Entah berapa lama bumi di tempat itu diterjang oleh hujan deras. Sepertinya menjelang tengah malam, baru hujan itu redah. Yang Jing segera mencari sesuatu untuk bisa dipakai membuat api . Matanya juga mencari-cari di sekiling tanah datar itu untuk mencari sesuatu yang bisa dimakan. Namun ia tidak mendapatkan sesuatu yang layak dipakai untuk mengisi perut.

Ketika Yang Jing melihat dinding yang tertimpa sinar bulan, ia seperti melihat sebuah gambar pada dinding jurang tersebut. Hatinya menjadi terkejut dan bertanya-tanya, “Manusia macam apakah yang bisa menggambar di atas dinding jurang ini?”

Ketika Yang Jing memeriksa dinding itu lehi teliti, ia mendapat kenyataan gambar itu adalah papan catur. Yang Jing dan Lie Sian jadi terkesima, karena gambar itu memperlihatkan biji putih sedang terdesak hebat oleh biji hitam. Karena sama-sama tertarik dan terkesima, tidak terasa Yang Jing mengambil batu-batu dan ditancapkan di posisi biji putih, demikian juga Lie Sian juga otomatis mengambil posisi biji hitam yang mendesak. Entah daya apa yang mendorong mereka berdua, karena dalam waktu sekejab, mereka mulai terhanyut dalam permainan catur tingkat tinggi.

Yang Jing mulai menggerakkan kudanya untuk mengambil alih serangan, tetapi Lie Sian tidak tinggal diam, ia juga mendorong perdana menteri mengancam langsung posisi raja putih. Demikian serang-menyerang, dan tahan menahan terjadi. Adu strategi dan kecerdasan otak dimulai di bawah sinar bulan dan angin dingin menerpa wajah dua pasang manusia sakti itu. Mereka bermain catur sampai larut malam, dan kelihatannya keduanya memiliki kecerdasan otak yang hampir seimbang. Lie Sian bergerak gesit dan cepat, sedangkan Yang Jing tenang namun semua strategy dan taktiknya sangat menyengat, ketika hari menjelang pagi, biji hitam sudah terdesak hebat, dan Yang Jing memperkirakan hanya membutuhkan dua setengah langkah raja biji hitam akan tidak berdaya lagi. Lie Sian memeras otak sampai-sampai matanya terbuka lebar sangat indah. Dan mata yang luar-biasa indah itu berkedip-kedip menahan perasaan penasaran melihat langkah-langkah biji putih mulai mendesak kedudukannya. Tepat pada saat Yang Jing mengerakkan kudanya untuk mematikan langkah raja putih, begitu si kuda diarahkan tepat di sisi kanan pojok, mereka tiba-tiba dikagetkan dengan suara berderit. Dan sekonyong-konyong dinding bergambar papan catur itu terbuka cukup lebar, dan tampak ruangan luas terpampang di depan mereka.

“Sian Mei … itu sebuah goa yang cukup besar. Aku yakin goa ini dibuat oleh orang pandai. Goa ini tidak akan terbuak kecuali, biji putih itu menang. Kemenangan itu agaknya hanya terjadi melalui langkah-langkah yang kita mainkan tadi. Mari kita periksa goa ini, lumayan juga untuk berlindung dari dirus air hujan dan terpaan angin dingin.”

“Jing Ko, apakah ini bukan tempat persembunyian binatang buas?”

“Sian Mei, tidak ada binatang buas yang bisa membuka pintu goa melalui permainan catur.”

Yang Jing segera menggandeng tangan Lie Sian memasuki sebuah goa yang terbuka itu. Begitu mereka masuk tiga langkah ke dalam, secara mendadak dinding pintu itu bergerak menutup kembali.

Begitu masuk lebih dalam lagi, sampailah mereka di suatu ruangan yang luas dan indah. Dan begitu memasuki ruangan ini, Yang Jing segera tertawa terpingkal-pingkal.

“Ha … ha…ha….ha…lucu …sungguh lucu!”

“Apanya yang lucu … dasar tuyul bumi … ayo katakan apanya yang lucu … apakah kamu mentertawakan aku yang basah kuyup kayak keledai baru beranak?”

“Sian Mei … bukan … bukan … aku tertawa karena aku barusan keluar dari tempat ini bersama Hongsiang. Kami melihat ruas goa yang menghubungkan Baigongdian ke tempat ini terbakar habis. Karena aku kuatir keslamatan hongsiang, dengan segera kubawa lari hongsiang dengan menerobos pintu batu di depan sana, setelah itu ruangan ini tertimbun oleh reruntuhan istana yang telah menjadi abu itu. Apakah ini tidak lucu … baru keluar, sekarang dari arah lain kembali memasuki ruangan ini. Kali ini kita tidak bisa keluar dengan mudah karena pintu goa ke Baigongdian sudah tertutup entah berapa kubik batu.”

Untuk sementara mereka hanya beristirahat di ruangan ini. Tidak memikirkan takut kelaparan atau kedinginan, karena makanan yang terdiri dari dari daging kering berkualitas tinggi, arak yang juga pilihan tersedia lengkap di situ. Bahkan terdapat juga segala macam bumbu-bumbu hasil ramuan jurus masak istana yang sudah diawetkan. Terdapat juga ruang tidur lengkap dengan kasur dan bantal, dan sangat menyenangkan bagi Yang Jing adalah ruang buku kuno.

“Jing Ko, goa macam apa ini … seperti kamar seorang raja saja.”

“Sian Mei, goa ini memang goa milik kaisar Yongle yang dibuat sendiri oleh Laksamana Zheng He untuk tempat mengungsi kalau suatu waktu dibutuhkan. Namun sekarang, tempat ini tidak mungkin digunakan, kecuali Baigongdian dibangun kembali dan lorong goa rahasia ditata ulang oleh Laksamana Zheng He. Namun, kukira Hongsiang tidak akan menggunakan lagi.”

Malam itu, mereka menghabiskan waktu di kamar buku. Yang Jing mulai membaca buku tipis tulisan Lie Bing Zhie sedangkan Lie Sian membaca buku tentang seni bersuling. Dua orang itu membaca bagai patung yang

tidak bergerak, masing-masing sibuk dengan buku yang dipegangnya tanpa bergerak bahkan benafaspun seperti jarang-jarang saja. Tetapi apabila diperhatikan tarikan wajah dan mata mereka, akan kelihatan gerakan-gerakan yang mungkin kalau orang lain melihat akan menjadi bingung. Yang Jing wajah berobah dan matanya bersinar-sinar pada saat ia membaca sampai setengah halaman. Sedangkan Lie Sian, matanya sebentar-sebentar ditutup dan seolah-olah berhenti bernafas, namun tetap pada posisi membaca buku tanpa bergerak sedikitpun. Satu malam telah lewat, tetapi tampaknya mereka belum berhenti juga membaca bahkan malam berganti pagi dan pagi berganti malam sampai tiga kali mereka tetap tidak bergerak dari posisinya.

Pada hari ketiga, pagi-pagi sekali tampak Lie Sian berdiri, dengan menekan beberapa bagian dari dinding goa, ia telah membuka pintu goa yang menghadap ke jurang. Ia berjalan keluar dan berhenti ditepi tebing yang curam itu. Perlahan-lahan ia mengeluarkan suling merahnya. Tidak tampak ia akan meniup suling itu, tetapi bergerak perlahan-lahan seperti orang menari. Sangat perlahan, tetapi suling ditangannya mengeluarkan gaung walaupun lembut, tetapi sudah menembus pendengaran. Begitu tubuhnya bergerak mengikuti suara suling itu, rambut dan bajunya berkibar-kibar bukan karena angin gunung, tetapi disebabkan mengalirnya gelombang hawa sakti dari gerakan tubuh itu. Begitu tubuhnya bergerak seperti itu, sekonyong-konyong ia menggerakan sulingnya dan membentuk lingkaran-lingkaran besar kecil yang berputar-putar seperti berkejaran dengan gerakan tubuhnya. Kini ia berkelebat seperti bayangan merah hijau sehingga menimbulkan bunyi seperti musik tiup.

“Hmm … dengan Shen ta lek ling quan Sian Mei telah berhasil menyatukan unsur ginkang, sinkang, dan khiekang menjadi satu kesatuan yang menghasilkan kekuatan, kelenturan, dan kecepatan. Ini … hebat. Tiga malam ia membaca buku meniup suling tulisan Xunzi, Sian Mei telah berhasil membukan rahasia dan tujuan Xunzi menulis buku itu.”

Yang Jing memungut sebuah ranting, kemudian dengan cepat ia berkelebat masuk ke dalam lingkaran hijau merah itu. Ia memainkan ilmu silat yang sama tetapi dengan perubahan dan variasi gerakan yang lebih sederhana. Walaupun demikian, ranting di tangannya mengeluarkan suara melengking-lenking seperi suara rajawali emas, sedangkan dari gerakan

tubuhnya mengalir gelombang hawa sakti mengejar suara ranting itu.
“Sian Mei … Jen Gong Yee Wui Sao (menahan yang keras, menarik kedua tangan) … menyusup ke dalam gelombang suara yang terkecil, kemudian menyeruat ke depan menyatukan semua unsur suara dan hawa murni yang beredar untuk menaklukan naga!”
“Tuyul sakti … apa saja yang tidak kau ketahui … beginikah … wuuuuuuss….ngung…!”
“Yup Sao YeeTou Sao (apabila diserang, gunakan jurus penyerang untuk menyerang balik) … wow .. hebat sekali Bibi Sian kali ini.”
“Hei … jangan cari gara-gara lagi, nanti kalau bibimu marah bisa babak belur … paman si putra tuyul.”
Demikian dua pasang anak muda itu berlatih di pagi hari buta sambil bersenda gurau. Latihannya penudh dengan senda gurau tetpai yang dilatih bukan ilmu sendau gurau,melainkan ilmu dasyat. Yang Jing memberikan petunjuk-petunjuk dan latihan-latihan yang tidak pernah diterima oleh Lie Sian selama ini. Ia bertambah kagum dan takluk kepada Yang Jing.
Buku apakah yang dibaca Lie sian selama tiga hari ini? Buku biasa saja, tetapi yang membuat Lie Sian tertarik untuk membacanya karena buku usang itu ditulis oleh Xunzi, si penyempurna ilmu mujijat, Shen ta lek ling quan. Isinya Cuma pelajaran bagaimana meniup suling. Tetapi bagi orang semacam Lie Sian yang sudah membaca Shen ta lek ling quan yang asli, buku ini bukan lagi sekedar buku meniup suling, tetapi buku menghimpun hwa sakti melalui penyatuan sinkang, khiekang, dan ginkang. Selama tiga hari, Lie Sian melatih ilmu menghimpun hawa sakti Shen ta lek ling quan, kemudian pagi hari itu ia berlatih menyatukan ketiga kekuatan, inilah titik inti dan sifat Shen ta lek ling quan.
Sedangkan Yang Jing, ia mulai membuka analisa terakhir Lie Bing Zhie tentang sifat dan rahasia gerak yang meliputi hawa murni, gerak naluri sejati dalam tubuh, kunci perpaduan antara gerak diam dan gerak bergerak menurut ilmu perbintangan. Ia tersenyum sendiri ketika mengingat pibu dengan laksamana Zheng He, apa yang dia lihat ternyata juga dilihat oleh Lie Bing Zhie. Ilmu gerak yang Selain ilmu gerak yang aneh itu, buku tipis ini menguraikan analisa Lie Bing Zhie tentang peredaran hawa murni di dalam perut yang bergerak menurut gerakan bintang-bintang yang sangat rumit. Sepintas-kilas, kitab kecil ini hanya berbicara soal ilmu

perbintangan yang sangat sulit, tetapi bagi Yang Jing yang telah membaca Taming Rili tulisan Zu Chongzhi, buku kecil dilihat bukan sekedar mengupas rahasia gerakan bintang lagi, tetapi menguraikan analisa seorang pandai tentang gerak hawa murni dalam tubuh menurut unsur Qi xing (tujuh bintang)

Ketika Yang Jing mencoba mencerna analisa ini kemudian ia menggerakkan hawa murni menurut Qi xing, ia merasakan hawa sakti yang bergolak begitu cepat dan kuat dalam perutnya, dan hampir saja ia terjungkal karena hawa murni itu bergerak seperti explosive energy yang sangat kuat.

“Fa Jing Heshang (Hwesio Fa Jing) melakukan sam-pai-Fut (tiga kali berdoa kepada Buddha) sebanyak duaribu tujuh ratus kali dalam waktu kurang dari sepeminuman the karena Qi xing bergerak mengelilinginya.”

Kalimat ini sederhana, tetapi sangat sukar ditangkap apalagi dimengerti maksudnya, tetapi Yang Jing dengan hanya membaca sekilas, ia sudah tahu apa yang harus dilakukan. Selama tiga hari tiga malam ia melatih, mengatur, dan menggerakkan hawa murni dalam tubuhnya menurut sifat-sifat Qi xing, dan pada saat yang sama ia juga merenungkan secara mendalam kunci perpaduan antara gerak diam dan gerak bergerak menurut Qi xing.

Bab Sesudah: CHAPTER 29: DISKUSI SEPASANG WENWU ZHUANJIA (Ahli Silat dan sastra)

Qiutian (musim gugur) berlalu, kini angin bertiup semakin dingin dan kadang-kala kencang sambil membawa untaian-untaian salju putih berkeliauan. Matahari tampak lebih malas menggeliat dan cenderung malu-malu menunjukkan sinarnya. Begitu ia nongol, cepat sekali sembunyi di ufuk Barat seperti terburu-buru ingin berjumpa dengan kekasihnya. Kegelapan begitu cepat merajalela tanpa kompromi, menelan butiran-butiran sinar matahari yang baru saja merias diri.

Tidak terasa sudah tiga bulan mereka terkurung di dalam goa rahasia kaisar Yongle. Setiap pagi Yang Jing dan Lie Sian membersihkan salju yang menutupi tanah datar di dinding jurang dengan cara yang berbeda dari apa yang orang lain perbuat pada umumnya. Lie Sian menghempaskan salju dengan kibasan suling merahnya yang mengeluarkan gelombang hawa sakti yang bergulung-gulung, sehingga salju itu tampak dipermainkan oleh gelombang tenaga yang naik-turun seperti tangga nada. Indah … bergelora…namun sebentar kemudian melesat bagai badai salju yang

terhempas dan menghantam ruas-ruas halimun yang menutup mulut jurang. Akibatnya … wow …. Jurang yang semula tertutup lapisan awan salju yang tebal dan putih, seketika tersibak membentuk corong yang menembus jauh ke atas. Inilah Waikexue Xikuang Banqian Shengyin (membedah arus, memindahkan suara) yang diajarkan Tianpin Er kepada dara sakti ini. Dengan ilmu ini Lie Sian seperti bermain-main dengan gelombang salju yang bergerak ringan tetapi susul-menyusul dengan akumulasi yang tinggi. Dengan perpaduan sinkang , khiekang, dan ginkang yang sudah dikuasainya dengan mahir, tidak sukar bagi Lie Sian menguasahi ilmu ini. Tubuhnya bagaikan memilin-milin gelombang suara angin dingin yang membawa salju turun deras, kemudian mendorongnya secara berlawanan dengan datangnya angin itu. Akibatnya, timbul suara yang tinggi rendah seperti suara musik berfrekwensi tinggi mengalun di pagi buta itu. Inilah penggabungan sinkang dan khiekang dari pelbagai ilmu tokoh-tokoh sakti jaman dulu, yang disempurnakan menjadi satu ilmu yang disebut waikexue xikuang banqian shengyin oleh Lie bing Zhie. Karena Lie Sian sudah menguasahi Shen Ta Lek Ling Quan dengan sempurna, Waikexue Xikuang Banqian Shengyin membuatnya seperti naga tumbuh sayap … sangat indah, kadang enak didengar, tetapi berkekuatan dasyat tidak terperihkan.

Tianpin Er memiliki cara berbeda dengan Lie Sian, ia berdiri di tengah-tengah salju yang sedang turun dengan hebatnya. Ia seperti bersilat dengan sebuah ilmu yang mengandung delapan sifat dan kharakter yang berbeda-beda. Dari gerakan tubuhnya menyeruak gelombang kekuatan sakti, dan dalam waktu sekejab salju-salju itu berubah menjadi delapan macam bentuk. Sebagian mengepul asapkemudian mendidih seperti terjilat oleh lidah-lidah api, ada yang berubah menjadi serbuk lembut berwarna putih, yang lain lagi menjadi butir-butir kristal es, sebagian lagi melesat kemana-mana, yang sangat mengherankan, ada sebagian salju yang berubah menjadi butir-butir kecil yang bergerak luar-biasa cepatnya dan menembus dinding jurang secara susul-menyusul, sehingga dinding yang terbuat dari batu gunung itu tercipta sebuah lubang berdiameter satu ruas jari dengan kedalaman yang menakjubkan. Ada pula salju yang bukannya terlempar, tetapi terserap dan melekat pada tangan kanannya sehingga tangan itu berubah putih. Dalam situasi yang demikian, tiba-tiba tubuh Tianpin Er bergerak lurus dan kaki kiri ditekuk sehingga bersentuhan dengan separuh kaki kanannya, sedangkan kedua tanganya

dikembangkan seperti sayap burung rajawali. Selanjutnya tubuhnya melayang sambil berputar, dan tampak salju-saju yang terhempas oleh kedua kakinya membentuk bola-bola yang bergerak naik turun. Di atas bola-bola salju yang berjumlah delapan biji itu, Tianpin Er bersilat dengan cara yang luar-biasa aneh. Kadang-kadang bergerak seperti naga, tetapi kemudian berubah begitu cepat menjadi seperti rajawali. Beberapa detik setelah ia melayang turun bagai capung, kedelapan bola salju itu seperti diterpa oleh ribuan tangan sakti sehingga semuanya jatuh ke tanah dalam keadaan utuh dan dalam waktu yang bersamaan. Ketika Lie Sian menyentuh bola-bola salju itu, ternyata isi dalamnya telah berubah menjadi bubuk kering dan kemudian sirna tertiup oleh angin. Lie Sian tidak terasa meleletkan lidahnya menyaksikan kedasyatan ilmu yang dimainkan oleh Yang Jing. Inilah ilmu mujijat hasil analisa Lie Bing Zhie yang paling sukar dimengerti: Ba Quanzi Shen (Delapan Lingkaran Dewa).

“Jing Koko … iiih … ilmu apa itu? Aku tidak bisa membayangkan apa akibatnya apabila diarahkan ke arah tubuh orang … iih … kerangkanya tetap utuh berserta kulitnya, tetapi isi dalam sudah hancur-luluh … aduh Koko … masa engkau tega melancarkan ilmu itu?”
“Sian Mei … semua ilmu silat memiliki dua unsur, menyerang dan bertahan. Ba Quanzi Shen sebenarnya cenderung untuk menahan semua bentuk serangan. Semakin hebat ia diserang semakin hebat pula dan tahan dan daya tolaknya. Jikalau kita diserang dengan ilmu yang ganas, maka Ba quanzi Shen akan memperlihatkan reaksi menekan dan menghancurkan unsur-unsur jahat itu. Sungguhpun demikian, ilmu ini juga bisa bergerak seperti hakim keadilan yang menuntut keadilan dan kebenaran harus ditegakkan. Dalam keadaan demikian, ia akan berubah menjadi ilmu serangan yang tidak terperihkan hebatnya.”
“Jing Koko, pada waktu engkau bertanding dengan Laksamana Zheng He, engkau menyebutkan gerak diam dan gerak bergerak menurut ilmu perbintangan . Apakah itu artinya?”
“Sian mei, berbicara soal itu, berarti kita berbicara soal buku tipis yang setiap hari kubaca. Coba engkau lihat, dan apa pendapatmu?”
Lie Sian membuka halaman pertama buku itu yang ada tulisan:
“Fa Jing Heshang (Hwesio Fa Jing) melakukan sam-pai-Fut (tiga kali

berdoa kepada Buddha) sebanyak duaribu tujuh ratus kali dalam waktu kurang dari sepeminuman teh karena Qi xing bergerak mengelilinginya."
"Jing Ko …. Aku tidak melihat ilmu apa-apa di halaman pertama ini, halaman kedua dan seterusnya hanya bicara soal bintang bergerak di langit, apanya yang menarik? Ini buku bikin pusing. Kenapa membaca buku demikian sampai berbulan-bulan?"
"Sian Mei … lihatlah … !"
Tiba-tiba Tianpin Er mengambil posisi seperti hwesio sembayang. Lie Sian menunggu dan menunggu sekian lama, namun Yang Jing tetap pada posisi seperti itu. Lie Sian tidak habis pikir.
"Jing Ko … aku tidak melihat apa-apa?"
"Sian Mei, coba seranglah aku dengan ilmu apa saja yang kau anggap paling cepat dan paling kuat."
"Bersiaplah … hiaat…. Waikexue Xikuang Banqian Shengyin……!!"
Serangan ini hebat tidak terperihkan. Lie Sian berani menyerang Yang Jing dengan ilmu mujijat ini dengan tidak sungkan-sungkan karena ia tahu siapa Tianpin Er. Namun ia menjadi kecele, kemanapun ia menyerang, Yang Jing sepertinya tidak bergerak, namun tidak bisa disentuh ataupun didekati, sepertinya tubuhnya turut bergerak seiring dengan Waikexue Xikuang Banqian Shengyin. Lie Sian mencoba berkali-kali, namun hasilnya sama saja.
"Nah sekarang tiba giliranku yang menyerang, bersiaplah ….!"
Belum habis suara itu, tiba-tiba Lie Sian merasakan kuncirnya disentuh. Ia tidak melihat kapan Yang Jing bergerak, tahu-tahu kuncirnya sudah seperti ditarik dari atas. Ketika ia melihat Yang Jing kembali, ia masih pada posisi semula, tetapi tangan kirinya sudah mengenggam pita hijau yang selalu menghias rambutnya.
"Iih…itu ilmu siluman!!"
"Bukan … bukan…tidak ada ilmu siluman … ilmu ya ilmu, siluman ya siluman, keduanya tidak memiliki hubungan. Ilmu ini tidak ada namanya, entahlah mau dinamakan apa. Namun yang jelas ilmu ini dipelajari dengan cara mempelajari kunci gerak diam dan gerak bergerak menurut Qi xing (tujuh bintang). Qi xing selama ribuan abad diterjang oleh jutaan meteor, tetapi ia tidak pernah tersentuh oleh meteor manapun. Mengapa demikian? Karena Qi xing yang menerima gerak, akan bergerak jauh lebih cepat dan kuat dari gerak yang ia terima. Seperti diam saja, tetapi sesungguhnya

dalam diamnya ia telah melakukan gerakan yang digandakan oleh jarak dan percepatan yang tidak terlukiskan tingginya.”

Selagi mereka berdiskusi soal ilmu silat dalam berbagai disiplin ilmu yang berbeda-beda, tiba-tiba mereka dikejutkan oleh suara benda jatuh dari atas. Begitu mereka keluar goa, tampak sepasang burung rajawali yang berwarna putih keemasan tersungkur di tanah datar dengan luka-luka yang mengeluarkan darahdi sekitar sayap dan leher. Begitu Tianpin Er dan Lie Sian mendekat, tiba-tiba salah satu dari rajawali itu berdiri dengan sorot mata mengancam sedangkan salah satu sayapnya melingkar pada badan rajawali satunya yang sedikit lebih kecil. Matanya bersinar bagai kilat menyambar, sangat bengis dan gagah sekali. Tubuhnya tinggi besar dan hampir sama dengan tinggi tubuh Coa Lie Sian.

“Sian Mei lebih baik kita tidak mendekatinya dalam saat-saat yang demikian, yang jantan tampaknya curiga dan siap untuk menyerang habis-habisan. Jangan bergerak biarlah aku melakukan sesuatu sehingga rajawali itu mungkin mengerti maksud kita untuk menolong.”

Tianpin Er kemudian mengambil daging domba yang sudah kering dan arak merah yang ditaruh di tempayan. Kemudian disodorkan di depan kedua burung itu.

Dengan agak ragu-ragu, burung jantan itu mendekati daging kering itu, kemudian mulai makan bersama dengan yang betina. Satu potong paha domba dilalap habis dalam waktu cepat. Yang Jing segera memberikan sepotong lagi.

Sejam kemudian, tampak si betina sudah mulai lemas tidak berdaya karena darah yang mengucur dari lehernya membuatnya tidak berdaya. Yang Jantan berteriak-teriak dengan suara yang memekakkan telinga. Dengan perlahan-lahan Yang Jing mendekati sepasang burung itu.

“Bai Diao (rajawali putih) … aku hendak menolong … percayalah?”

Yang Jing berkata dengan lembut sambil mengulurkan tangannya. Rajawali jantan itu segera bereaksi keras dengan membuka patuknya. Namun yang betina memperdengarkan suara rintihan seolah ia mendesak yang jantan mengijinkan Yang Jing datang menolong.

“Bai Diao … aku hendak menolong … percayalah.”

Kali ini yang Jantan tidak bereaksi galak, Yang Jing memberanikan diri maju lebih dekat. Ketika dirasa mereka mulai percaya, segera Yang Jing memeriksa leher yang mengeluarkan darah itu. Begitu ia menyentuh leher

itu, ia menemukan jarum berwarna hijau yang beracun. Segera ia mencabut jarum, dan membersihkan luka itu. Lie Sian menyodorkan bubuk putih , obat pemunah racun dari simpanan kaisar Yongle. Tampak rajawali betina itu mulai tenang. Segera Yang Jing menyalurkan hawa saktinya untuk memulihkan kekuatan rajawali itu. Sepeminuman teh kemudian, ia ganti memeriksa sayap rajawali jantan, ternyata menemukan jarum hijau yang sama juga.

“Hm … jarum ular hijau … ini pasti dilepas oleh ahli silat yang berilmu tinggi … hmm apa maksudnya? Jelas ia mencoba menangkap rajawali ini hidup-hidup. Siapakah dia itu?”

Keesokan harinya, tampak sepasang rajawali itu sudah segar kembali. Mereka tidak menunjukkan sikap curiga dan bermusuhan dengan Yang Jing dan Lie Sian bahkan tampaknya mereka mulai jinak terhadap mereka berdua.

“Diao Ko (kakak rajawali) kau tampak jauh lebih gagah hari ini dibandingkan kemarin.”

Tanpa takut-takut, Lie Sian memeluk leher rajawali itu sambil menciumnya. Bulunya yang putih keemasan itu dielus-elus dengan begitu lembut, sehingga rajawali itu menjadi semakin jinak dan membalas perilaku Lie Sian dengan menaruh lehernya pada lengan dara itu.

Demikian kedua orang itu mendapat teman sepasang rajawali yang dari hari ke hari menjadi semakin jinak.

“Sian Mei … aku memiliki pikiran untuk keluar dari tempat ini dengan memakai pertolongan rajawali itu?”

“Bagaimana caranya JingKo?”

“Sian mei untuk maksud itu, kita dan sepasang rajawali itu harus berlatih ilmu yang disebut Diaoxi zaitian (Rajawali Bermain di angkasa) .”

Demikian Yang Jing mulai merangkai teori ilmu yang dinamakan Diaoxi zaitian bersama dengan Lie Sian kemudian mempraktekkan. Tiga hari kemudian, tampak kedua orang pandai itu mulai melatih sepasang rajawali itu dengan ilmu yang sama. Rajawali raksasa berbulu putih emas ini termasuk bangsa burung yang cerdas, sehingga tidak sampai sebulan, mereka sudah mulai mampu memainkan ilmu ini dengan begitu baik. Ilmu ini dirangkai oleh Yang Jing berdasarkan prinsip-prinsip Chin-shi-lu (jalan batu dan tulang) dan Feiqiu Sangyun (terbang di atas awan). Sepasanga rajawali itu seperti melangkah dengan gerak langkah ajaib itu namun dengan pengerahkan ginkang sesuai dengan aturan Feiqiu

Sangyun (terbang di atas awan). Begitu Rajawali betina bergerak, Lie Sian segera menyusul dengan cara melompat di atas punggungnya, lompatan dengan Feiqiu Sangyun itu seperti sekedar menotol punggung rajawali itu sehingga tubuhnya melesat ke atas. Begitu tubuh Lie Sian melesat ke atas, burung rajawali jantan dengan jurus yang sama menyambut tubuh Lie sian. Dan hampir dalam saat yang bersamaan yang Jing juga sudah melesat ke atas dengan cara yang sama. Begitu tubuh Lie Sian menotol di punggung rajawali jantan dan kemudian melesat ke atas, Yang Jing sudah berada tepat di bawah Lie Sian dan menggerakkan tangannya mendorong tubuh Lie Sian melesat lagi lebih tinggi. Selanjutnya, dengan gerakan yang super cepat, burung rajawali itu secara silih berganti juga mendorong tubuh Yang Jing untuk melesat ke atas menyusul Lie Sian.
Tepat sebulan setelah itu, pagi hari sebelum salju turun, tampak sepasang anak manusia dan sepasang rajawali seperti bermain-main di angkasa. Tubuh mereka melesat membentuk jurus-jurus tertentu yang tampak rapi dan berjarak sama satu dengan yang lain. Sepasang rajawali mengambil peranan yang begitu begitu penting karena mereka berdua secara susul-menyusul menggunakan punggung untuk menyambut dan memberikan paruhnya untuk mendorong, sehingga akhirnya sampailah mereka di atas tebing.
“Horeeeeeeeeeeeeeeeeeee…….!!!!”
Lie Sian sampai duluan, kemudian disusul oleh Yang Jing. Sepasang burung rajawali itu tampak bersemangat melakukan hal itu.
“Diaoko dan diao Ci … hari ini kita berpisah dulu, nanti setelah tugas kami selesai, kita akan berkumpul kembali selamanya … !” kata Lie Sian.
Yang Jing yang mendengar perkataaan Lie Sian itu, diam-diam ia mencatat dalam hatinya. Ada sebuah harapan yang indah tiba-tiba lahir di dalam lubuk hatinya.
“Apakah Sian Mei mau hidup bersamaku selamanya? Betulkah itu?”
Sepasang burung rajawali tampak menunjukkan sikap susah dan tidak rela berpisah dengan mereka. Sebentar mereka mendekati Yang Jing, di lain saat mendekati Lie Sian. Akhirnya mereka berdua memeluk sepasang rajawali itu kemudian melepaskan mereka pergi kembali ke goa itu.
Mulailah mereka melakukan penggembaraan bersama didunia persilatan dengan bekal ilmu yang sudah mereka tekuni dan pelajari selama ini. Sepasang pendekar muda yang akan menggegerkan dunia persilatan,

sehingga orang menjuluki mereka sebagai SEPASANG BAYANGAN DEWA.

Bab Sesudah: EPISODE II, CHAPTER 1: E-LIUYU GONG MENGANCAM DUNIA KANGOUW 8 JURUS LINGKARAN DEWA

EPISODE II: KISAH SEPASANG BAYANGAN DEWA

CHAPTER 1: E-LIUYU GONG MENGANCAM DUNIA KANGOUW

“De Kun … Sima De Kun … manusia keparat jahanam, lidahmu perlu diikat dengan tujuh ekor kuda … janji setahun pibu lagi … hari ini sudah setahun lebih satu hari … ayo keluar, jangan main pengecut segala, kecuali engkau sudah mampus jadi santapan buaya …. Ayo!!!!!!!!!!!

Teriakan itu menggema begitu panjang dari dalam sumur buaya dan tidak putus-putusnya . Suaranya serak menyeramkan dan getarannya sampai terasa jauh di atas sumur maut itu.

“De Kun …..!!!!! engkau harus merasakan ilmuku yang baru, kujamin ilmumu E-Qiangjie (jubah buaya) dan Weixian sou Dixian (lingkaran merontokkan bumi) itu tidak akan tahan menghadapinya … ayo keluar …. Jahanam … pengecut … anak kura-kura!!”

“Ha…ha…ha…Wan-Shou Hwesio (Paderi tangan seribu) manusia sombong, jangan tekebur lebih dulu dan jangan dipikir aku si manusia cacat makan tidur melulu selama enam bulan ….ha..ha…ha…ilmu E-Qiangjie dan Weixian sou Dixian sudah mencapai titik puncak yang sukar dilawan oleh ilmu apapun juga .. bahkan Shi’er Hongxue Xin Bazhang (Duabelas telapak darah) milikmu sekalipun tidak akan sanggup lagi bertahan lebih dari limaratus jurus …. Ha…ha…ha….. Saat ini aku tidak bisa turun ke dasar sumur lagi, engkau juga tidak bisa naik ke tempat ini kecuali ….”

Wansho Hwesio menunggu keterangan lanjut Sima Dekun dengan penuh harap, tetapi yang ditunggu seolah-olah sudah menghilang lenyap seperti ditelan bumi.

“Keparat sombong … jangan bermimpi ilmu kura-kuramu itu sanggup menahan Shi’er Hongxue Xin Bazhang yang sudah kulatih dan kusempurnakan. Biarpun bekas guruku, Hong-Sin Taysu dari Shaolin, hidup lagi, ia juga tidak akan sanggup menahan getaran mujijat ilmuku … ayo, katakan cepat …. Kecuali apa?????”

“Kecuali engkau mau menjanjikan sesuatu bagiku, aku akan dengan rela hati mengangkatmu keluar dari rumah tahanan Hongsin Hosiang hari ini juga. Sanggupkah engkau???”

“Menjanjikan apa?”

“Mau bekerja sama menggempur musuh-musuhku dan menguasahi dunia persilatan dibawah pimpinan Sima De Kun sebagai kuncu sejati?”
“Hmm…menguasahi dunia persilatan … boleh juga … tetapi bagaimana dengan diriku?”
“Tentang dirimu … he..he…he…he… dendammu terhadap Shaolinbai tentu saja akan terbalas. Kita habisi Sung-San Taysu dan kau bisa menjadi ketuanya. Apakah kau rela Sung-San Taysu hidup tentram sedangkan kau sebagai suhengnya harus terkurung di tempat gelap gulita di dasar sumur keparat ini! Sudah berapa tahun engkau mengekang nafsu cabulmu yang tidak pernah terpuaskan itu, pakah engkau bisa bertahan lagi menahan gelora nafsu yang kau sering sebut memetik surga melayang ke nirwana …ha..ha…ha….”
“De Kun … kau manusia licik yang banyak akalnya. Baik aku terima permintaanmu dan aku hwesio gila tidak pernah menjilat lidah sendiri. Tapi, aku tetap menagih janji mengadu ilmu denganmu hari ini, kecuali engkau takut.”
“Ming Hong … Hung Kiau … lemparkan tali yang kau pegang itu ke sumur!”
“Shifu… kau bilang manusia ini sangat berbahaya … apa kata-katanya bisa dipegang?”
“Goblok!!! Dia memang berbahaya karena selain ilmu silatnya tidak dibawahku, ia juga sangat ganas … namun, sekali ia berjanji, ia akan penuhi janjinya walaupun harus mati. Ayo cepat lemparkan tali itu dan jangan banyak bicara apabila berhadapan dengannya, karena aku sendiri tidak bisa menyelamatkan jiwamu apabila ia marah dan menghendaki jiwamu!!”
Pucatlah wajah Xue Jia Qiongmo (satrawan tampan berhati iblis) Coa Ming Hong dan Chu Hung Kiau mendengar keganasan dan kelihaian Wan-Shou Hwesio (Paderi tangan seribu). Tidak ayal lagi mereka segera melemparkan tali yang panjangnya luar-biasa itu ke dalam sumur buaya. Begitu tali itu sudah sampai di dasar jurang, kedua orang itu memegangnya erat siap menarik untuk menolong. Namun setelah ditunggu sekian lama, mereka tidak merasakan adanya beban berat dan talinya tetap kendur bahkan tidak bergoyang sedikitpun.
“Shifu … orang itu tidak mau naik!!”
“Goblok … diam dan jangan banyak bicara kataku!!!”
Begitu Sima De Kun habis mengeluarkan dampratannya, tiba-tiba berdesir angin dingin yang luar-biasa tajamnya menyeruak keluar dari lubang

sumur. Seketika kedua anak muda itu merasakan adanya hawa maut membahana di sekitar mereka berdiri. Hanya sekejab kemudian, melesatlah sesosok bayangan dan tiba-tiba sudah berdiri di depan mereka bertiga. Sesosok tubuh tinggi kurus dengan rambut dibiarkan terurai panjang dan riap-riapan. Brewoknya memenuhi mukanya, sehingga multunya tidak kelihatan. Tubuhnya telanjang bulat tanpa sehelai benangpun, kotor, seperti seekor buaya baru keluar dari lumpur. Sorot matanya tajam menusuk, bengis dan bergerak liar. Usianya sudah tua, tetapi tubuh dan wajahnya tidak ada tanda-tanda keriput karena dimakan usia.

“De Kun … De Kun … akhirnya aku dan kau bisa kembali muncul di dunia Kangouw … ha..ha…ha…betapa akan gemetarnya biara Shaolin mendengar aku sudah bebas … Amitabha … siapakah dua manusia bosan hidup yang berani menatapku sedemikian rupa?”

“Boanpwe berdua, Ming Hong dan Hung Kiau … “

“Tidak cepat berlutut dan berterima kasih karena jiwa kalian selamat menunggu apalagi.”

Segera kedua pemuda itu berlutut dengan muka membentur lantai sebanyak tiga kali.

“Hmm… pergilah sediakan aku sepasang jubah berwarna kuning, makanan yang lezat, arak yang baik dan satu lagi … nanti habis bertanding dengan De Kun akan kuberitahu. Jangan satupun ada yang ketinggalan.”

“Wan-Shou … mari kita minum arak dan makan kenyang dulu baru mulai pibu.” Kata Sima De-Kun.

Tidak beberapa lama mereka berdua menyantap makanan yang berjumlah banyak dengan arak Dari daerah Kanglam yang keras dan tua. Nafsu makan Hwesio ini luar-biasa. Ia bisa menghabiskan separoh kambing bakar dan lima kati arak.

“Wan-shou … mari kita pergi puncak bukit utara itu.” Tidak menunggu jawaban lagi, Sima De-Kun sudah melesat ke arah utara dengan kecepatan seperti terbang. Tetapi, Wan-Shou Hwesio juga bergerak sama-sama cepat tetapi dengan deru kekuatan yang lebih besar. Gerakan tubuhnya meninggalkan hempasan angin dasyat sehingga semua barang yang ada di atas meja melayang tidak menetu arahnya. Hembasan angin begitu dasyatnya, sehingga Xue Jia Qiongmo dan Chu Hung Kiau yang sedang berdiri di dekat pintu sampai terlempar tunggang-langgang.

“Aduh … ia betul-betul penjelmaan iblis sendiri. Kiau Heng mari kita

melihat jalannya pibu antara dua manusia sakti itu.” Kedua pemuda ini sudah memiliki ilmu silat yang dapat dikatakan tinggi, namun mereka ketinggalan terlalu jauh dari kedua dedngkot iblis itu, sehingga begitu sampai di puncak bukit Utara mereka sudah melihat kedua iblis itu sedang bertempur dengan sangat hebatnya. Mereka hanya mampu berdiri dengan jarak limaratus tombak karena getaran hawa sinkang kedua datuk itu menghempas begitu kuatnya.

Apa saja yang terkena sentuhan kedua tangan Wan-Shou Hwesio yang berwarna merah darah, akan menjadi hancur-luluh tidak berbentuk wujud lagi. Ia bertempur seperti dewa bertangan duabelas, kemana saja tubuh Sima De-Kun berkelebat, selalu bertemu dengan sepasang tangannya. Sebuah batu sebesar gajah menjadi luluh-lantak terkena gempuran sepasang tangan itu karena Sima De-Kun tiba-tiba berkelebat seperti siluman menghindari pukulan maut itu. Yang luar-biasa hebatnya, begitu Sima De-Kun terkena pukulan Shi’er Hongxue Xin Bazhang (Duabelas telapak darah), tubuhnya melayang bagai daun kering dan jatuh sehingga menimbulkan suara hebat, namun ia sudah kembali bangkit dengan kondisi lebih kuat dan lebih segar. Dan sambil tertawa-tawa ia melabrak lagi Wan-Shou Hwesio dengan Weixian sou Dixian (lingkaran merontokkan bumi).

“Gempurlah sesuka hatimu … tetapi jangan mimpi ilmumu yang seperti kerupuk itu sanggup menembus E-Qiangjie (jubah buaya) yang mujijat. Ha…ha…ha….segar rasanya hawa Shi’er Hongxue Xin Bazhang. Sekarang … tahanlah Wan-Shou Hwesio dengan Weixian sou Dixian (lingkaran merontokkan bumi).”

“Hiaaaaaaaaaaat ….Blaaaaaaaaaaaaaaaarr!”

Wan-Shou Hwesio terjungkal tergempur hawa pukulan maut ini yang entah dengan cara bagaimana, tahu-tahu sudah menggedor isi perutnya. Tubuhnya sampai terlempar begitu rupa.

“Buuumm……” Tubuhnya jatuh sehingga menimbulkan suara yang memekakkan telinga.

“Ha … ha….ha… kerahkan seluruh kekuatan Ilmu merontokan buah dada perawan itu…”

Betapa terkejutnya Sima De-Kun ketika melihat Wan-Shou Hwesio sudah berdiri kembali dengan kondisi tubuh berubah menjadi hijau tua seluruhnya. Dari sorot mata, kulit, sampai kuku-kukunya berubah menjadi hijau tua.

“Qian-Long Lijin-di (Naga Hijau menaklukan bumi) … kau …sudah menguasahi ilmu itu???” Kata Sima De-Kun tidak percaya.

“Ha … ha..ha…ha… De-Kun engkau tahu juga tentang Qian-Long Lijin-di … mari kita lihat lagi mana yang lebih unggul antara dirimu dan diriku.”

Bertempurlah dua orang sakti ini dengan melancarkan ilmu-ilmu yang dasyatnya tidak terperihkan. Karena keduanya memiliki ilmu mujijat yang sudah punah dari dunai persilatan ratusan tahun yang lampau, pertempuran itu menjadi seimbang dan memakan waktu yang panjang. Sudah lewat tiga hari tiga malam mereka bertempur dengan dasyatnya. Tidak ada tanda-tanda salah satu kehabisan tenaga, bahkan semakin lama menjadi semakin dasyat dan semakin hebat tenaga singkang mereka. Semakin kena pukulan, semakin kuat hwa sinkang yang terkumpul dalam Diantan. Sepertinya, kedua ilmu itu menyerap gerak arus Chi dari getaran pukulan-pukulan yang mereka terima. Setelah tiga hari tiga malam, akhirnya mereka menjadi bosan sendiri.

“De-Kun … sudahlah, engkau tidak akan bisa menjatuhkan aku dan akupun sulit menjatuhkan dirimu. Sudhlah aku sudah puas … !!”

“Ho ..ho …ho…aku tahu penyakitmu sudah kambuh lagi, baiklah …pergilah kemana kau suka malam ini.!!”

Begitu selesai berbicara kedua datuk itu telah melayang pergi begitu cepatnya.

Angin yang berhembus di musim dingin terutama di waktu malam, membuat orang lebih senang tinggal di rumah sambil menutup diri dengan selimut-selimut tebal. Para penduduk dusun sudah sore hari menutup diri untuk sekedar melarikan diri dari cekikan angin musim dingin. Sedangkan orang-orang yang berkantong tebal masih sibuk mempersiapkan kegembiraan malam dengan pesta pora. Tempat-tempat pelesir tetap ramai dikunjungi oleh hartawan iseng atau penjudi-penjudi yang mencoba mencari keuntungan dengan seribu impian dan angan-angan menjadi jutawan dalam waktu semalam.

Di tengah-tengah kegelapan malam yang mencekam itu nampak sesosok bayangan tinggi kurus melayang bagai siluman menuju tempat pelesir terbesar di pesisir pantai Bohai. Tidak menimbulkan suara ataupun bekas-bekas tapak kaki. Ia tidak melewati pintu masuk yang biasa dipakai oleh pengunjung, tetapi ia menutuk atap dengan satu jari dan membuat lubang untuk melihat ke dalam. Satu kamar demi satu kamar ia kunjungi

untuk melihat penghuninya.
“Sialan … tidak ada satupun yang memenuhi seleraku. Hm … coba kulihat yang rumah paling indah di pojok selatan itu!”
Bayangannya betul-betul seperti siluman berkelebat dan dalam waktu sekejab sudah hilang begitu saja.
“Wow … hmmm … yang baju kuning itu memiliki tubuh yang mulus indah dengan buah dada menonjol sangat mempesona. Yang berbaju merah itu, aduh … cantik menarik dengan tarikan dagu lancip menandakan seorang wanita yang kuat dalam hal begituan. Yang berbaju biru itu. Hui …ck…ck…ck… pahanya ptuih menggiurkan. Sedangkan yang berpakaian hijau itu seperti wanita pemalu, tetapi … hmm … berani aku mempertaruhkan kepala ia yang paling hebat dalam melayani laki-laki gagah seperti aku ini.”
Ia melihat empat wanita yang sedang melayani tamunya yang masih mudah, tampan, dan kelihatnnya anak orang berpangkat. Pakaiannya indah dengan penutup kepala yang biasa dipakai para pangeran muda di kotaraja.
Wan-Shou Hwesio segera melayang turun dan tiba-tiba saja ia sudah berdiri di hadapan mereka. Tanpa banyak berbicara, tangannya melayang ke arah si pemuda perlente itu. Dan entah apa yang ia lakukan, tiba-tiba saja si pemuda duduk di tempatnya tanpa bergerak dan masih dalam posisi tersenyum. Empat wanita itu mau menjerit, tetapi tangan yang kurus panjang itu sudah berkelebat sangat cepat menotok mereka. Dan dalam waktu sekejab, empat wanita pelacur itu sudah dibawah lari secepat terbang tanpa menimbulkan bekas.
Malam itu, tempat pelacuran Huang-Hua Tian (Surga bunga kuning) geger besar, karena putra kesayangan pembesar kota, Huang Cin An, diketemukan mati tanpa sebab-sebab yang jelas berikut raibnya empat kembang Huan-Hua Tian. Beredar rumor di kota pesisir Bohai, putra Huang Cin An itu mati karena tidak kuat menahan pesona empat wanita yang memang terkenal sangat menggiurkan.
Wan-Shou Hwesio membawa keempat wanita pelacur itu ke dalam sebuah kamar yang disediakan untuknya di Lembah Buaya. Entah menggunakan obat bius atau semcam ilmu hitam tertentu, empat wanita itu dibuat menjadi binal dan dengan menggebu-nggebu melayani nafsu cabul iblis tua ini yang sudah ditahan-tahan sekian puluh-tahun lamanya. Ibarat seekor singa yang kelaparan dilepas dari sarangnya, begitu juga Hwesio sesat ini, jiwanya yang sudah diikat oleh keingingan birahi yang tidak lumrah itu menjadi

binal begitu terlepas dari kurungannya. Empat wanita itu sambil tertawa cekikan melayani dengan cara-cara yang sangat memalukan. Sebentar saja mereka terlelap dalam permainan nafsu yang menyala-nyala luar-biasa. Tawa cekikan dan deru nafas yang memburuh memenuhi ruangan kamar itu. Dari jendela kamar yang dibiarkan terbuka itu tampak Wan-Shou Hwesio mempermainkan empat wanita cantik itu. Kedua tangannya secara silih berganti meremas-remas buah dada perempuan muda itu dan mempermainkan dengan lidahnya. Sangat rakus. Hubungan yang diluar batas normal dilakukan oleh empat wanita dan satu laki-laki. Permainan nafsu itu mencapai satu taraf yang benar-benar memuakkan, tetapi lama manusia itu tidak menghiraukan lagi batas-batas keagungan hubungan antara wanita dan laki-laki. Menjelang pagi hari, tibat-tiba terdengar jeritan menyayat hati keluar dari kamar tersebut. Suara cekikikan tidak terdengar lagi, yang terdengar adalah suara jeritan mengerikan kemudian diam, dan suasana menjadi sunyi. Hweisio iblis itu terlihat tertidur diantara empat wanita yang masih telanjang bulat. Empat wanita yang sudah dibuat mabok untuk memuaskan nafsu binatangnya yang tidak pernah terpuaskan, kini menggeletak dengan keadaan yang sangat mengerikan. Sekujur tubuhnya yang malam hari tadi masih tampak montok dan menggiurkan, kini terbujur malang melintang dalam keadaan mengkerut dan keriput-keriput seperti isi dalamnya telah dihisap dengan kekuatan yang maha dasyat. Inilah ilmu iblis dari Wan-Shou Hwesio yang mengakibatkan ia berurusan dengan Biara Shaolin dan akhirnya mendapat hukuman buang didalam sumur buaya itu oleh gurunya sendiri, Hongsin Taysu. Pada masa mudanya ia banyak menculik dan memperkosa wanita baik masih gadis atau sudah menjadi istri orang. Tidak peduli wanita itu sedang menyusui atau sedang mengandung, asal ia sudah mau, ia akan berusaha mendapatkannya. Bukan hanya itu, ia melakukan hubungan sex secara sadis dan brutal, setelah ia merasa puas, wanita yang menjadi kurbannya dihisap sari kewanitaannya dengan ilmu iblis yang ia pelajari dari seorang paderi dari Nepal untuk menguatkan sinkangnya.

Pagi hari sebelum semua orang pada bangun Wan-Shou Hwesio seperti melemparkan sesuatu dari kamarnya dan meluncur ke jurang lembah buaya yang penuh dengan binatang melata itu. Ya, tubuh ke empat wanita itu dilempar begitu saja untuk menjadi santapan buaya-buaya ganas.

Beberapa bulan kemudian, dunia persilatan menjadi geger dengan

mengganasnya tiga manusia iblis yang berilmu luar-biasa tingginya. Tidak ada seorangpun yang sanggup menghadapi ilmu tiga iblis ini, sehingga dunia kangouw menjuluki tiga iblis ini sebagai Bu-di San-Mowang (Tiga Raja Iblis tanpa Tanding). Mereka yang terdiri dari Sima De-Kun, Wan-Shou Hwesio dan Lan Wu-gui Chu Donglin menjadi momok dunia persilatan yang sangat ditakuti. Banyak cabang-cabang persilatan seperti: Pek Lian Kauw, Koshanbai, Ngo Lain kauw dan masih banyak lagi dengan sukarela bergabung dengan E-Liuyu Gong (Istana Lembah Buaya). Tidak lama kemudian muncullah sebuah partai rahasia yang bersarang di Lembah Buaya yang disebut E-Liuyu Gong telah mengguncangkan dunia persilatan dengan keganasannya yang diluar-batas kemanusiaan lagi. Semua golongan yang tidak mau tunduk akan dibinasakan dengan cara yang sangat sadis dan tidak kenal ampun lagi. Issue yang beredar di dunia persilatan akhir-akhir ini menyebutkan Tiau-yang-sin-kauw (kelompok Mokauw) yang diketuai oleh Cingpai Kauwcu juga akan segera bergabung dengan E-Liuyu Gong. Kelompok terakhir yang disebut ini sangat misterius dan terdiri dari banyak sekali orang pandai. Apabila rumor dunia kangouw ini sungguh-sungguh benar, maka E-Liuyu Gong akan betul-betul merajai dunia persilatan.

^^^^^^^^^

“Hoashan San Laojin … hari ini kalian harus menyerahkan suling itu dengan sukarela atau binasa di tangan kami … sudah jelas kepandaian kami bertiga jauh lebih tinggi daripada kepandaian kalian, buat apa masih tegar tengkuk dengan mau mengungkungi suling itu.”

“Mokauw San Xin Anying (Tiga Bayangan Sakti dari Mokauw) … buat apa kami orang tua takut mati … ha..ha…ha…mati bagi kami bukan soal. Yang menjadi soal besar apabila kami sudi menaklukkan diri pada Bu-di San-Mowang seperti orang-orang Mokauw yang sudah tidak punya pendirian lagi mau menjilat kaki tiga manusia durjana itu.”

“Keparat…!!! Jangan omong sembarangan … Tiau-yang-sin-kauw (kelompok Mokauw) tidak pernah mengumumkan bergabung dengan E-Liuyu Gong. Kami tidak memiliki hubungan atau sangkut-paut dengan E-Liuyu Gong.”

“Jika tidak demikian mengapa menginginkan suling pusaka Hoashanbai? Bukankah E-Liuyu Gong menghendaki suling itu untuk maksud-maksud yang jahat? Ha…ha….ha….kami memang sudah tua, tetapi telinga dan bathin kami

tidaklah buta.”

“Keparat … mulut usil perlu dihajar sampai mampus …hiaaaaaaaaaaaaattttttt!”

Dengan kemarahan yang meluap-luap Mokauw San Xin Anying melabrak Hoashan San Laojin dengan nafsu membunuh. Mereka yang sudah berada dibawah angin menjadi bulan-bulanan pukulan-pukulan sakti aliran Mokauw. Dari sekujur tubuhnya meleleh darah bahkan dari mulut dan mata mereka juga mengalir darah segar. Keadaan Tiga orang tua Hoashan itu sudah sangat payah sekali. Sungguhpun demikian, mereka tetap melawan sambil tertawa-tawa.

“Jing Koko… coba lihat tiga kura-kura itu dengan tidak tahu malu banyak bertingkah di depan tiga Hohan yang tidak mau melawan dengan sungguh-sungguh. Coba lihat, kalau tiga Hohan itu mengeluarkan ilmunya, kujamin mereka akan segera lari terkencing-kencing. Cingpai Kauwcu akan dibuat malu tersipu-sipu melihat Mokauw San Dia-Bie (Tiga kura-kura gila dari Mokauw) menaruh tahi di muka kauwcunya sendiri.”

Mendengar ocehan seorang gadis yang tidak karu-karuan itu kontan Mokauw San Xin Anying tiba-tiba menghentikan serangannya dan melayang dengan cepat ke arah gadis yang bicara ngaco-belo itu.

“Gadis gila bosan hidup … bicara tidak karu-karuan dan nyinggung-nyinggung nama Kauwcu lagi … cepat enyah dari sini atau kubuat kau pergi tanpa kaki dan tangan lagi!!!” Seru Song Tohan, orang tertua dari mereka.

“Sian mei … tiga kura-kura ini ingin meniup suling, sehingga datang jauh-jauh mau main paksa-paksaan. Bagaimana kalau kau menunjukkan bagaimana bermain suling dengan baik?”

“Hi …hi…hi …akuuuuuuuuur … ayo tiga kura-kura nonamu akan memperlihatkan bagaimana bermain suling dengan baik daripada merampas suling seperti orang gila.”

Tiga orang itu sudah tidak bisa menahan kemarahannya lagi, maka dengan kecepatan kilat mereka bertiga secara berbareng mengirimkan pukulan ke arah ulu-hati si gadis. Serangan ini ada unsur ganas dan telengas sekali. Namun yang diserang tidak bergeser dari tempatnya. Dengan seenaknya ia mengeluarkan sulingnya yang berwarna merah darah. Dan sekali bergerak, ia telah membuat tiga orang itu mencelat karena tahu-tahu ujung suling merah itu telah bersarang di pipi mereka

satu-satu menimbulkan rasa nyeri yang hebat.

“He…he…barangsiapa bermain api akan hangus terbakar, dan barangsiapa bermain pukulan akan terkena pukulan juga.”

“Keparat…!!!

Kini tiga orang ini tidak main-main lagi, dengan sangat marah mereka menyerang dengan maksud membunuh. Lie Sian, segera menyambut serangan mereka dengan gerakan seenaknya saja. Ia bergerak dengan langkah-langkah ajaib Chin Shi Lu (Jalan batu dan tulang) yang diajarkan Tianpin Er kepadanya. Langkah-langkahnya sangat sederhana, tetapi tiga orang itu tidak dapat menyentuh ujung bajunya sekalipun. Semakin cepat mereka menyerang, semakin bingung mereka melihat gerakan gadis itu. Tidak terasa keringat mulai membasahi tubuh mereka.

“Belum cukupkah? Gerakan kura-kura tua sudah mulai lambat, dan nafas kalian sudah memburuh … istirahatlah di rumah sambil bermain dengan cucu daripada mencoba main rampas dengan Tiga hohan dari Hoashanbai itu.”

Pucat seketika wajah mereka mendengar olok-olok Lie Sian yang sangat menyinggung perasaan mereka sebagai jago dari Mokauw yang sudah puluhan tahun malang-melintang di dunia kangouw tanp tandingan yang berarti. Sungguh tidak nyana, nama besar mereka hari ini dibuat hancur berantakan oleh seorang dara muda yang tidak mereka kenal sama sekali. Ilmu silatnya pun tidak bisa mereka duga dari aliran mana, tetapi sangat mujijat.

“Sekarang giliranku … bersiaplah ….”

Belum habis Lie Sian berbicara, tubuhnya tiba-tiba berkelebat hilang dari hadapan mereka. Sebelum mereka tahu apa yang sesungguhnya terjadi, sekonyong-konyong mereka menjerit kesakitan karena kumis mereka tiba-tiba ditarik oleh sebuah tangan jahil dari arah yang berbeda-beda dan dengan kecepatan yang tidak terperihkan. Tiga orang itu menjadi kalang- kabut, akhirnya mereka menghunus pedang mereka sambil melompat jauh kebelakang untuk menyingkirkan diri dari serangan gadis itu.

“Siiiiiiiiiing ….siiiing….siiiing…”

Tiga orang itu kini mencabut pedangnya masing-masing yang mengeluarkan sinar kehijauan.

Bab Sesudah: EPISODE II, CHAPTER 2: QIAN-LONG LIJIN-DI & KAI-KONGQI CUAN-HUN

EPISODE II, CHAPTER 2: Qian-Long Lijin-di (Naga Hijau menaklukan bumi)

dan Kai-Kongqi Cuan-Hun(Membuka hawa, membuang sukma)

“Gadis keparat!! Hari ini jikalau Mokauw San Xin Anying tidak dapat menguliti kulitmu dan menghirup darahmu lebih baik kami kau bunuh atau membunuh diri sendiri … gadis siluman … harus segera dibasmi…!!”

Ketiga orang itu kini menggerakkan pedangnya dengan hebatnya. Kilatan pedang yang dimainkan secara serempak dengan ilmu Xin-Shen Kaidong (barisan rahib sakti), bukan sesuatu yang bisa dibuat main-main. Xin-Shen Kaidong yang diciptakan oleh Cingpai Kauwcu memang khusus dimainkan oleh tiga orang berdasarkan ilmu khas Tiau-yang-sin-kauw yang disebut ilmu matahari. Hebatnya bukan main. Tiga pedang itu berkelebat dari enam penjuru, dan tiap-tiap ujung pedang mengarah pada titik mematikan dalam tubuh Lie Sian. Keistimewaan ilmu teletak pada serangan segitiga yang bergulung-gulung menimbulkan kilatan-kilatan pedang yang sulit ditahan ataupun diserang. Gulungan sinarnya pedang yang digerakkan sedemikian rupa sehingga menciptakan sinar putih yang menyilaukan mata.

Ini justru menjadi kesalahan besar yang dibuat oleh Mokauw San Xin Anying, sebab semakin cepat dan kuat mereka menggerakkan pedang, maka semakin keras gelombang hawa sakti yang dipancarkan. Hal ini menjadi makanan empuk Shen Ta Lek Ling Quan. Walaupun Lie Sian belum mau menggunakan ilmu ini, namun karena hawa sakti ilmu ini sudah menyatu dengan seluruh sendi kekuatan dalam dirinya, maka begitu diserang dengan cara demikian, secara otomatishawa sakti ilmu ini bergerak. Dengan enaknya ia bergerak mengikuti gelombang hawa sakti yang menekan dirinya seperti burung yang menari-nari seiring dengan kicau burung-burung di sekitarnya. Semakin cepat hawa pedang itu membahan, semakin cepat pula ia bergerak dan semakin hebat kekuatan Khiekang yang mengatur getaran-getaran hawa sakti yang sambar-menyambar dari ketiga pedang itu. Ketiga orang itu menjadi kalut begitu melihat cara Lie Sian bersilat. Keringat dingin mengucur membasahi tubuh mereka. Gerakan suling merah itu tidak pernah bersentuhan dengan pedang, tetapi aneh setiap gerakan pedang yang diterpa oleh sambaran suling itu menjadi tidak terarah dan kacau-balau.

Duapuluh jurus kemudian, jarak antara Lie Sian dengan mereka ada satu setengah meter. Tiba-tiba ujung suling dara ini bergerak laksana kilat menyambar mengarah pada jalan darah tiong-cu-hiat yang letaknya di belakang leher Son Tohan. Detik selanjutnya mengarah pada kin-ceng-hiat

pada pundak kanan Ciang Kang, sutenya. Dan hampir bersamaan sulingnya tiba-tiba sudah mengarah pada hong-hu-hiat dibelakang pundak, punggung bawah Tong Mu Sung, orang ketiga Mokauw San Xin Anying, kemudian ditutup dengan gerakan satu jurus yang bermuatan sinkang sangat lembut mengarah pada sin-teng-hiat di kedua pergelangan tangan ketiga orang itu. Mokauw San Xin Anying sudah tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Kepala mereka menjadi pening, dan keputus-asaan tampak menghias wajah-wajah mereka begitu jelas. Ketiga orang itu tidak menduga dalam waktu begitu singkat, suling merah di tangan dara itu sudah membuat mereka tidak berdaya dan jatuh lemas.

“Cuwi bertiga jangan menganggap perbuatanku ini adalah sikap kekurangan-ajaran terhadap orang tua!!” Seru Li Sian sambil membebaskan totokannya.

“Sudahlah … Mokauw San Xin Anying sudah tamat riwayatnya … ternyata kami telah menjadi kambing-kambing tua yang telah kehilangan tanduk … tidak kusangka, riwayat Mokauw San Xin Anying habis hanya ditangan seorang dara muda … ah…betapa menyedihkan … Mokauw San Xin Anying tidak punya muka dan nyali untuk hidup lama di dunia kangouw!.”

Selesai Song Tohan mengucapkan kata-kata itu, dengan cepat ia dan kedua sutenya, Ciang Kang Tek dan Tong Mu Sung, menggerakkan pedang ke leher mereka untuk membunuh diri. Pedang yang digerakkan dalam jarak begitu dekat, siapa yang bisa mencegah keputusan ketiga orang itu. Lie Sian menjadi kaget tidak kepalang tetapi tidak berdaya untuk menolongnya, sedangkan Hoashan San Laojin hanya mampu terperanga melihat kilatan pedang ke arah leher mereka masing-masing.

“Ting …ting ….ting…praang …. !!!”

Alangkah terkejutnya Mokauw San Xin Anying ketika pedang-pedang mereka dibuat terlempar jauh hanya dengan tiga biji kacang tanah yang dilempar oleh pemuda bercaping petani yang berdiri kira-kira enam tombak dari tempat pertempuran. Tiga biji kacang itu meluncur dengan kecepatan dan tenaga yang tidak masuk akal. Hoashan San Laojin menjadi sangat terkejut melihat ada seseorang yang memiliki kepandaian begitu rupa. Hanya dengan tigabiji kacang, telah dapat menggagalkan kilatan pedang pada jarak yang begitu jauh sedangkan gerakan pedang itu sangat dekat dengan leher mereka masing-masing.

Tangannya menjadi bergetar hebat hanya karena sentilan kecil sebuah

biji kacang. Belum lenyap rasa terkejutnya, hati mereka dibuat tercenung oleh ujar-ujar kitab Tao-Te Ching dari mulut pemuda itu juga.
“Tao sesungguhnya kosong, namun kalau dipakai ia tidak akan pernah kering
Sangat dalam, seperti cikal-bakal dari sepuluh ribu hal
Tumpulkanlah ujung-ujung yang runcing
Lepaskanlah ikatan-ikatan
Padamkan kemarahan
Biarlah roda-roda hidupmu bergerak hanya seiring dengan lorong-lorong yang sama
Kegelapan yang nampak, seolah-olah itu ada.”
Dalam hati mereka menjadi sangat terheran-heran.
“Siapakah pemuda itu? Hawa saktinya luar-biasa tinggi dan dalamnya. Hanya seorang yang memiliki kepandaian yang maha tinggi yang mampu berbuat seperti itu. Siapakah dia, masih sangat muda, tetapi sorot matanya begitu tajam dan mengeluarkan wibawa yang sangat kuat. Ah … gadis ini saja ternyata kepandaian ratusan kali lebih tinggi dari kami, apalagi pemuda itu, tampaknya ia memiliki kepandaian lebih tinggi lagi. Sungguh sulit untuk bisa dimengerti.”
“Sangat pengecut dan kerdil apabila ingin melarikan diri dari kenyataan dan menghilangkan muka dengan cara bunuh-diri. Bukan tindakan seorang kuncu sejati, sungguh patut disayangkan.” Kata Yang Jing lirih, tetapi terdengar begitu jelas di telinga Mokauw San Xin Anying. Suara itu seperti air dingin yang menghapus semua kesombongan dalam diri tiga orang ini.
“Aiih …. Siapakah gerangan anak muda itu, gerakan dan tenaganya sungguh menakjubkan. Yang wanita memiliki gerakan seperti bayangan dewa, sedangkan gerakan pemuda itu entah seperti apa jadinya.” Kata seorang dari Hoashan San Laojin dengan lirih.
Song Tohan segera berkata, “Mokauw San Xin Anying … tidak tahu diri, punya mata tetapi tidak melihat, punya telinga tidak mendengar. Gunung Taishan menjulang di depannya, tetapi masih tetap mau unjuk kekuatan … sungguh tidak tahu diri. Nona, terima kasih untuk petunjuk yang kau berikan.”
“Cuwi bertiga maafkan aku orang muda telah berlaku kurang-ajar terhadap orang yang lebih tua. Aku dan kawanku itu tidak tega melihat tiga orang

tua gagah dari Hoashan terancam bahaya, sehingga memaksa kami turun tangan, sekali lagi maafkan kami.”

Lie Sian dengan jujur dan terus-terang meminta maaf, namun sekaligus menegur secara halus ketelengasan dan kekejaman mereka terhadap Hoashan San Laojin. Andaikata ia dan Yang Jing tidak lewat jalanan ini secara kebetulan, nyawa Hoashan San Laojin sudah tidak akan dapat ditolong lagi.

“Hmm…kami sudah dikalahkan … sudahlah … kalau boleh kami tahu siapakah nona dan orang muda itu?”

“Cukup cuwi kenal sebagai Tianpin Er.” Sahud Lie Sian.

“Tianpin Er … Tianpin Er … Sute mari kita pergi.” Sambil bergumam menyebut nama Tianpin Er seperti mau mencatatnya dalam hati, ketiga orang dari Tiau-yang-sin-kauw (Mokauw) melompat pergi dengan tergesah-gesah.

“Ha … ha…ha… baru kali ini aku melihat orang Tiau-yang-sin-kauw lari terbirit-birit seperti diterjang badai … ha…ha…ha…. Betapa puas hatiku. Kesombongan mereka akhirnya runtuh juga hari ini. Ah ……..!!” Belum habis kata-katanya, Kim Sian Lao telah meuntahkan darah segar cukup banyak. Mukanya berubah pucat pasih menahan nyeri yang hebat dalam dadanya. Yang Jing dan Lie Sian segera mendekati Hoashan San Laojin yang keadaannya sudah sangat parah. Mereka sudah terlalu banyak mengeluarkan darah, sehingga pucat pasih dan lemah.

“Cuwi Laocianpwe, bolehkah aku yang muda melihat luka-luka?”

“Anak muda, terima kasih atas pertolongannya. Jangan pedulikan keadaan kami bertiga, kami tahu sudah tidak mungkin untuk disembuhkan. Aku dan saudara-saudaraku sangat bersyukur bisa menjumpai sicu berdua sebelum ajal menjemput.”

“Paman, bertahanlah … biarkanlah aku mencoba menolong para paman.” Kata Yang Jing dengan sopan.

“Anak muda, kalau tidak salah namamu Tianpin Er … hmm sungguh menarik nama itu… bolehkah aku tahu siapakah jiwi berdua sebenarnya dan dari perguruan mana?”

“Paman, bonpwe berasal dari Wudangshan, cucu … eeh… Lie A Sang.”

“Cucu salah satu dari Wulin Sanshi (Tiga kesatri dunia persilatan) yang telah menghilang dari dunia persilatan … Oh, Thian… terima kasih Engkau menghantarkan orang yang tepat kepada kami. Dan siapakah nona?”

“Paman, namaku Coa Lie Sian, cucu luar Shi De Yuan dari Tienshanbai.”
“Aya … siancai … siancai … siancai … keturunan pendekar Sakti Shi Kuang Ming.” Seru Kim Sian Lao, orang pertama Hoashan San Laojin.
“Cuwi … aku dan dua saudaraku tidak mungkin bisa hidup lama lagi, kami bertiga telah mengambil keputusan untuk tinggal di kaki gunung ini sampai kematian menjemput kami. Asal tidak menggerakan sinkang, kurasa kami masih bisa bertahan hidup sepuluh bulan atau setahun. Maukah cuwi berdua menolong kami?”
“Paman, kami berdua akan dengan sekuat tenaga dan jiwa akan mencoba menolong paman bertiga.”
“Kami mengambil keputusan menyerahkan suling yang mengeluarkan cahaya kuning lembut ini kepadamu. Sejauh ini kami tidak mengetahui ada rahasia apa dibalik suling ini sehingga sampai orang-orang Tiau-yang-sin-kauw (Mokauw) bernafsu untuk memilikinya. Sudah banyak sekali tokoh-tokoh persilatan mencoba merebut suling ini dari tangan Cin Sin Taysu, seorang sakti yang mengepalai ruang perpustkaan negara di kota raja Beijing. Ketika keadaan Cin Sin Shifu hampir binasa sehabis bertempur melawan Bu-di San-Mowang (Tiga Raja Iblis tanpa Tanding), ia melarikan diri dan terjerumus ke dalam sebuah lubang di tepi sungai Yang Tze dekat Yibin, sehingga Bu-di San-Mowang (Tiga Raja Iblis tanpa Tanding) tidak bisa menemukan jejaknya. Kami yang kebetulan sedang berada di dekat Yibin sempat menolongnya keluar dari lubang itu. Sebelum putus nyawanya, ia menyerahkan suling ini kepada kami dengan pesan agar kami menyimpan seperti kami menjaga jiwa kami sendiri. Semenjak hari itu suling ini menjadi pusaka di Hoashanbai. Namun, berita ini cepat tersiar di dunia kangouw, sehingga Hoashanpbai banyak menghadpi kesulitan gara-gara suling ini. Lian Ho Tosu, ciangbunjin Hoashanbai akhirnya meminta kami membawa suling ini ke tempat lain. Cin Sin Taysu tidak mengatakan adanya rahasia sdibalik suling ini. Sekarang tugas kami sudah selesai, sekarang jiwi berdua kiranya bersedia menolong kami untuk menerima suling ini dan menyelidiki rahasia apa yang tersembunyi dibalik suling ini.”
Yang Jing menerima suling yang disodorkan oleh Kim Sian Lao dengan hati bertanya-tanya. Setelah itu ia melihat ketiga orang itu duduk bersila dengan mata ditutup rapat. Sadarlah Yang Jing dan Lie Sian bahwa ketiga orang itu menghendaki mereka segera berlalu agar mereka bisa menentukan

kemana mereka dapat hidup.
Setelah menghormat sebanyak tiga kali dihadapan Hoashan San Laojin, mereka segera berlalu dari tempat itu. Yang Jing menimang-nimang suling bersinar kuning itu.
“Hmm … Sian mei, ini sungguh sangat mengherankan. Disebut suling, tetapi kenapa lubangnya Cuma ada tiga. Sungguh aneh … bentuknya juga tidak dapat disebut suling. Sangat ringan, tetapi luar-biasa kuatnya … sungguh mengejutkan kekuatannya. Coba lihat Sian Mei, begitu kusalurkan hawa panas, ia sepertinya memiliki tempat untuk menampung hawa panas pula, sehingga hawa singkang yang kusalurkan tidak terhalang, bahkan tersalur dengan sempurna. Wah … ini bisa menjadi senjata pusaka yang sangat hebat apabila dipakai oleh seorang yang berilmu tinggi.”
“Jing Koko … aku kepingin tahu bagaimana suaranya, coba kutiup?”
Begitu bibir yang luar-biasa indah dan manisnya itu menempel pada ujung suling, terdengar suara aneh keluar dari suling itu. Bukannya suara suling yang merdu yang dikeluarkan, tetapi seperti nada-nada aneh yang tidak sempurna.
“Ah … bentuknya aneh, pengaruhnya aneh, suaranya juga aneh … suling macam ini Jing Ko?”
“Sian Mei … tungguh sebentar, sepertinya suling ini memiliki warna dan bahan yang sama dengan Hai she linjin (ular laut berisisik emas) yang diberikan Adgerel kepadaku. Coba kita periksa.”
Lie Sian sangat tertarik sekali, karena ia juga sepertinya melihat bahwa Hai she linjin yang biasa dipakai berlatih ilmu pedang oleh Yang Jing memiliki bentuk, bahan, dan warna yang sama dengan suling ini. Segera Yang Jing mengeluarkan bungkusan kuning mangkak dari saku bajunya. Begitu dibuka, tampak sekali, kedua bendu itu memiliki bentuk yang sama. Yang disebut suling itu tampaknya seperti kepalanya, sedangkan yang Hai she linjin seperti ekornya. Keduanya menjadi sangat terheran-heran.
“Aih… ini kebetulan atau … sesungguhnya Hai she linjin adalah bagian dari suling ini? … sungguh sulit untuk dapat dipercaya. Yang satunya selalu berada di tangan orang sesakti Cin Sin Taysu, sedangkan yang satunya lagi selalu berada di tangan kepala suku kecil desa Taiyangmiao di Mongolia Dalam … sungguh aneh …aneh sekali?”
“Jing Koko … coba lihat, bagian bawa suling ini ada sebuah garis melingkar, dan lingkarannya lebih kecil dari bagian atasnya. Aku akan

mencoba memasukkan ujung bagian atas Hai she linjin ke dalam bagian bawah suling ini."

"Jlaap ….!" Terdengar suara seperti dua bauh benda saling mengunci satu dengan lainnya. Begitu kepala dan ekor dipersatukan,tampak suling itu kini mengeluarkan cahaya tipis berwarna hijau yang menyelimuti sisik-sisik keemasan suling itu.

"Jing Koko … lihat … ini baru suling yang lengkap dengan enam bahkan tujuh lubang. Enam di atas, dan satu lagi di bawah. Aduh … sangat aneh bentuknya … tetapi harus kuakui sangat indah walaupun tidak seindah Hongchi (suling merah) pemberian kakek angkatku. Jing Koko … coba kutiup sekali lagi?"

Segera Lie Sian meniup suling itu dengan lagu "Jueju Jiang bi niao yu bai" (Birunya sungai, putih mulus seekor burung). Suling itu mengeluarkan suara yang sangat indah bahkan ajaib. Suaranya memiliki kekuatan hidup yang merasuk ke jiwa orang yang mendengarnya. Tidak terasa Lie Sian mengerahkan ilmu Shen Tak Lek Ling Quan sambil terus memainkan lagu ini. Ia bisa merasakan gerakan arus Chi di sekitar tempat ia berdiri, dan dengan sangat mudahnya ia mengatur semua gerakan hawa sakti itu menurut kemauannya.

Ketika ia selesai meniup suling itu, ia memandang Yang Jing yang sedang bingung. Ia bukan kebingungan karena pengaruh suara suling itu, tetapi ia melihat sesuatu yang samar-samar timbul kemudian menghilang dari tubuh suling itu.

"Jing Koko, ada apa? Kenapa engkau memandangku seperti itu?"

"Sian Mei … aku melihat sesuatu yang aneh pada tubuh suling itu ketika engkau mulai menggerahkan Shen Tak Lek Ling Quan. Coba kulihat, suling ini sungguh … sungguh aneh sekali."

Begitu Yang Jing menerima suling itu, ia segera berseru, "Sian Mei perhatikan dengan baik suling ini!"

Yang Jing segera memainkan jurus terdasyat yang ia miliki, Ba Quanzi Shen (Delapan Lingkaran Dewa). Suling itu mengeluarkan delapan ragam bunyi yang aneh dan menderu-deru. Juga kilatan sinarnya berubah-ubah seperti mengikuti delapan sifat dan karakter ilmu Ba Quangzi Shen.

"Jing Ko … samar-samar aku melihat sebaris tulisan pada permukaan suling dekat dengan enam lubangnya, tetapi tidak bisa dibaca!" Seru Lie Sian.

Yang Jing menjadi penasaran. Kini ia menggerakkan seantero tenaganya.

Luar-biasa sekali! Tiba-tiba Yang Jing mengarahkan suling itu ke arah sebuah batu gunung berwarna hitam perlahan, tetapi dengan tigaperempat tenaganya. Tidak terdengar apa-apa ketika suling itu menyentuh batu gunung itu kecuali suara mencicit seperti tikut kecepit. Berapa saat kemudian, Lie Sian mendekati batu itu, dengan ujung suling merahnya ia menyentuh batu itu, dan

“Cuusss….”

Dengan sangat mudah suling itu amblas ke dalam membentuk lubang berdiameter sama dengan sulingnya. Begitu Lie Sian menarik sulingnya, ternyata isi batu sudah berubah menjadi serbuk halus walaupun permukaan batu tetap sama keras dan tidak ada tanda-tanda retak.

“Hmm … suling ini dapat menerima delapan sifat kekuatan dasyat Ba Quangzi Shen berkali-lipat jauh lebih baik daripada sebuah pedang atau ranting bercabang delapan … sungguh sebuah barang yang luar-biasa. Sian Mei … apakah yang kau rasakan ketika memainkan Shen Ta Lek Lingquan dengan mempergunakan suling ini?”

“Sungguh mengherankan Jing Ko, ketika aku memainkan jurus Shen Ta Lek Xi ling Quan (Jurus Dewa memukul lonceng kematian), suling ini dapat menyalurkan kekuatan sinkang dan khiekang mematikan dengan begitu baik.”

Sepasang pendekat muda itu menjadi sangat kagum terhadap suling itu. Ringan sekali, indah suaranya, tetapi kuat sekali sehingga enak untuk dipakai sebagai senjata.

Sedang asyiknya mereka memikirkan suling itu, tiba-tiba Yang Jing yang memiliki kepekaan yang luar-biasa tingginya itu, menahan langkah Lie Sian.

“Sian Mei, ada orang yang berilmu sangat tinggi sedang bergerak ke arah kita. Hawa saktinya sudah sangat tinggi sekali, entah siapakah orang ini.”

Lie Sian tidak melihat siapa-siapa di situ. “Jing Ko, aku tidak melihat adanya orang lain di tempat ini?” Yang Jing tidak menjawab, tiba-tiba ia membungkuk ke arah matahari terbenam sambil berkata:

“Boanpwe merasa sangat tidak berharga menyambut kedatangan laocianpwe…” Katanya lirih, tetapi datang terdengar dari tempat jauh.

“Tianpin Er … Tianpin Er… ternyata kepandaianmu jauh melampaui apa yang pinceng duga …. Amithaba ??” Orang itu menjawab dengan lirih pula tepat

di telinga Yang Jing.

Yang Jing merasakan betapa lembut dan jernihnya suara itu. Ia sadar, ia berhadapan dengan orang yang memiliki ilmu yang sudah mencapai tarap yang sukar diukur. Semakin lembut dan jernih suara yang dikirim dengan khiekang, berarti semakin tinggi sinkang orang itu. Benar juga, belum sempat Lie Sian dapat melihat bayangan orang yang dimaksudkan oleh Yang Jing, tiba-tiba ia sudah mendengar suara lembut dari belakangnya.

“Amithaba … amithaba … dua pendekar muda yang berilmu tinggi dan berhati bersih, sungguh membuat pinceng sangat kagum.”

Yang Jing dan Lie Sian melihat seorang hwesio yang berusia sudah lanjut tetapi berwajah bersih, matanya mencorong lembut tanda ilmunya sudah masak dan sempurna. Senyumnya begitu lembut seperti ingin memberi kedamaian bagi semua orang yang dijumpainya. Tubuhnya tinggi kurus dengan alis lebat berwarna putih. Jenggotnya sudah putih semua dibiarkan terurai bebas.

“Apakah boanpwe sedang berhadapan dengan Sung-San Taysu, ketua Shaolinshi?”

“Amithaba … mata sicu sungguh awas, pinceng memang Sung-San Taysu.”

“Teecu, Zheng Yang Jing dan Coa Lie Sian, merasa sangat terhormat dapat berjumpa dengan taysu di tempat ini. Apakah Taysu mempunyai pesan-pesan dan nasihat-nasihat untuk kami yang muda dan miskin pengalaman ini, teecu berdua siap mendengarnya.”

Diam-diam hwesio ini sangat menyukai sikap rendah-hati yang diperlihatkan oleh Yang Jing, dan ia dapat melihat dengan jelas keluhuran jiwa dua orang muda yang berdiri sambil membungkuk di hadapannya. Ia tersenyum senang melihat kesopanan dua anak muda ini.

“Zheng sicu dan Coa guniang … sicu memegang Wulin Zhenli-zhengyi Xiangzheng (Lambang kebenaran dan keadilan dunia persilatan) yang pernah dipegang oleh Zhao Kuang Ying untuk mendirikan dinasti Sung. Dengan benda mustika yang dibuat dari Hai she linjin (ular laut berisisik emas) dalam bentuk suling, ia ingin mempersatukan seluruh Tiongkok. Dibuat menjadi suling untuk menyuarakan kebenaran, sedangkan kekuatannya suling itu adalah lambang keadilan. Artinya Tiongkok akan dapat dipersatukan menjadi kuat apabila pemimpin dapat menjalankan kebenaran dan keadilan. Beberapa puluh tahun kemudian Wulin Zhenli-zhengyi Xiangzheng dipegang oleh seorang pendekar sakti yang

bernama Sim Hong-Long. Ia malang-melintang di dunia persilatan dengan senjata suling itu untuk menegakkan kebenaran dan keadilan bagi dunia persilatan. Kemudian dunia persilatan yang didukung partai-partai besar sepakat mengangkat Sim Hong-Long menjadi Bengcu. Namun sungguh patut disayangkan, tujuh tahun setelah ia diangkat menjadi bengcu, ia menemui kebinasaan di tangan seorang tokoh dari dunia hitam yang berkepandaian luar-biasa hebatnya, Wan Hong Sen namanya. Dalam soal ilmu silat, sebenarnya keduanya seimbang, bahkan Sim Hong-Long lebih tinggi setingkat dengan Wan Hong Sen. Tetapi karena Wan Hong Sen menguasahi ilmu Qian-Long Lijin-di (Naga Hijau menaklukan bumi) dan Kai-Kongqi Cuan-Hun(Membuka hawa, membuang sukma), Sim Hong-Long tidak dapat melukai musuhnya, bahkan semakin diserang dengan pukulan maut, sepertinya semua sinkang dalam diri Sim Hong-Long berpindah ke dalam diri Wan Hong-Sen. Semenjak saat itu Wulin Zhenli-zhengyi Xiangzheng dikuasahi oleh dunia hitam, sepertinya dunia persilatan dipimpin dan dikontrol oleh golongan hitam. Kegelapan meliputi dunia wulin waktu itu, karena tidak ada seorang pendekarpun yang tahan menghadapi Wan Hong-Sen. Konon, setelah Wan Hong-Sen menghilang dari dunia persilatan, Wulin Zhenli-zhengyi Xiangzheng juga turut lenyap.”

“Tianpin Er … pinceng sudah mendengar, seorang murid murtad dari Shaolinshi yang telah dihukum penjara di sumur maut, di lembah buaya, oleh shifu Hong-Sin Taysu, yang bernama Wan-Shou Hwesio, telah menguasahi salah satu dari ilmu Wan Hong-Sen, yaitu Qian-Long Lijin-di (Naga Hijau menaklukan bumi). Dia adalah murid pertama dari shifuku, toasuheng pinceng sendiri. Ilmunya sangat tinggi, pinceng sendiri tidak berdaya menghadapinya. Lebih-lebih setelah ia menguasahi ilmu Qian-Long Lijin-di (Naga Hijau menaklukan bumi), sungguh sulit mencari seorang pendekar yang dapat mengalahkannya. Ia telah mengganas dengan melakukan pemerkosaan dan pembunuhan di luar batas-batas kemanusiaan lagi. Pinceng kuatir sekali … jangan-jangan dunia persilatan akan segera dilanda malapetaka lagi.”

“Taysu, apakah taysu juga mengetahui pewaris ilmu Kai-Kongqi Cuan-Hun(Membuka hawa, membuang sukma)?” tanya Yang Jing.

“Pinceng belum mendapatkan kabar tentang orang lain yang menguasahi ilmu Kai-Kongqi Cuan-Hun(Membuka hawa, membuang sukma). Konon ilmu ini lebih ganas dan lebih lihai dari Qian-Long Lijin-di. Jikalau ilmu ini

muncul lagi, niscaya dunia kangouw akan segera bergolak kembali. Celaka … sungguh celaka…!!”

“Taysu, apakah hubungan kemunculan kedua ilmu iblis itu dengan Wulin Zhenli-zhengyi Xiangzheng?”

“Sebelum Sim Hong-Long bertarung dengan Wan Hong-Sen, ia sudah mempelajari ciri-ciri Qian-Long Lijin-di (Naga Hijau menaklukan bumi) dan Kai-Kongqi Cuan-Hun. Ia meninggalkan sebaris kalimat sebagai kesimpulan dari hasil penyelidikannya tentang sifat-sifat kedua ilmu itu. Ia tidak berhasil menciptakan ilmu penangkal kedua ilmu iblis itu, tetapi ia berhasil menyelami sifat-sifatnya. Sungguh patut disayangkan, hasil pemikirannya yang ditulis dalam sebaris kalimat sebagai kesimpulan penelitiannya lenyap bersamaan dengan hilangnya Wulin Zhenli-zhengyi Xiangzheng. Pinceng menduga, ia telah menulis kalimat pendek itu pada tubuh suling Wulin Zhenli-zhengyi Xiangzheng.”

“Aah … sungguh sangat aneh. Apakah taysu menghendaki suling ini untuk diperiksa?”

“Tianpin Er, pinceng sudah tua … ilmu dan hawa sakti pinceng tidak setinggi pendekar sakti Sim Hong-Long. Pinceng tidak yakin akan dapat memecahkan menguak catatan terakhir pendekar besar itu. Pinceng sudah lama mengikuti sepak terjang sicu, dan pinceng sudah melihat gerakan hawa sakti dan kemampuan sicu dalam hal menyelami pokok-pokok semua ilmu silat. Pinceng memiliki keyakinan, siculah yang dapat menguak catatan terakhir pendekar besar Sim Hong-Long. Kiranya sudah kehendak Thian Wulin Zhenli-zhengyi Xiangzheng berada di tangan sicu. Tugas pinceng untuk menceritakan sejarah suling itu dan pergolakkan dunia persilatan sudah pinceng laksanakan, sekarang giliran sicu yang menyelidiki suling itu untuk menyelami dua ilmu iblis yang satunya sudah muncul dan yang satunya lagi pasti segera muncul juga. Jikalau sicu ingin mencari tempat untuk merenung dan mempelajari sifat kedua ilmu iblis itu setelah berhasil mendapatkan catatan pendekar Sim Hong-Long, biara Shaolin terbuak untuk sicu berdua. Nah, sebelum pinceng pergi … pinceng ingin bermain-main barang sepuluh jurus dengan sicu, marilah ….”

Bab Sesudah: EPISODE II CHAPTER 3:-BU-YI-DONG-TU(Pedang Tanpa Gerakan) DARI HOASHANBAI

EPISODE II

CHAPTER 3: ILMU PEDANG TANPA GERAK DARI HOASHANBAI

“Taysu, teecu yang muda mohon petunjuk.” Setelah berkata demikian, Yang Jing berjalan perlahan untuk maju lebih dekat dengan Sung-San Taysu, kira-kira lima tombak.

Sung-San Taysu diam-diam sangat kagum melihat ketenangan Yang Jing. Jauh-jauh ia sudah bisa meraba bahwa anak muda yang dipanggil Tianpin Er oleh tokoh-tokoh besar dunia persilatan ini bukanlah sebangsa anak muda biasa. Dari sorot matanya yang memancarkan sinar lembut, jernih, dan mengkilat seperti perak ini saja sudah cukup membuat ketua Shaolinshi ini mengetahui kedalaman “isi” si Anak Gurun. Tanpa sungkan lagi ia sudah mengambil keputusan untuk memainkan jurus yang paling istimewa peninggalan Ta-Mo Cosu yang disebut Qi-tian Ying-tu (Kilat Pedang membelah langit). Ilmu ini pernah menggetarkan dunia wulin beberapa puluh-tahun yang lampau ketika gurunya masih malang-melintang sebagai pendekar puda. Daya serangnya sangat cepat dan membawa kekuatan dasyat sehingga disebut sebagai pedang kilat. Gelombang interval serangannya cenderung membentuk gerakan sentrifugal, sehingga mampu membetot dan sekaligus memporak-porandakannya. Sifat serangan yang demikian inilah maka ilmu disebut membelah langit.

Dengan sebuah ranting kering, Sung-Shan Taysu mulai memainkan ilmu ini. Yang Jing segera mengambil ranting kering juga. Dengan cermat ia memperhatikan ilmu Ying-tu Qi-tian dimainkan oleh ketua biara Shaolin. Ia dapat merasakan hawa sakti yang bergerak lembut mengikuti gerakan ranting. Sejenak Yang Jing tercekat merasakan daya serang yang luar-biasa hebatnya. Hawa murni yang mengikuti gerakan ranting itu begitu terarah, terfocus sangat sempurna, sehingga tidak ada secuilpun hawa murni yang tercecer ke arah lain. Tingkat seperti ini jarang dapat dikuasahi oleh seorang ahli silat. Karena itulah daya gempur ranting kering itu luar-biasa hebatnya. Ying-tu Qi-tian yang diciptakan berdasarkan ilmu kinematika kuno, yaitu suatu ilmu gerak tanpa mengarah kepada suatu gerakan tubuh tertentu, perkembangan jurus dan daya serangnya sangat cepat, kuat dan tidak terduga-duga arahnya, sebab ilmu ini dapat mengubah arah serangan beberapa detik sebelum serangan pertama mengarah pada titik yang dituju. luar-biasa hebat. Ujung ranting itu seperti memiliki mata yang terus bergerak mengejar bagaikan bayangan. Yang Jing mengamati perkembangan, daya serang, kelebihan dan

kekurangan ilmu ini dengan cermat. Segera ia mengambil keputusan untuk mencoba pemahamannya tentang kunci gerak diam dan gerak bergerak menurut Qi xing (tujuh bintang). Kemanapun ranting di tangan Sung-San Taysu menyerang, Yang Jing sepertinya tidak bergerak, namun tidak bisa disentuh ataupun didekati, sepertinya tubuhnya turut bergerak seiring dengan ilmu Ying-tu Qi-tian (Kilat Pedang membelah langit). Sung-San Taysu menjadi terkejut dan tercengang-cengang melihat cara Yang Jing meladeninya. Ia tidak bisa menyentuh ujung baju anak muda ini sekalipun, bahkan bagitu Yang Jing balas menyerang ia menjadi kalang-kabut karena serangannya mengarah kepada titik-titik terlemah dari ilmunya. Di dalam penglihatannya ranting di tangan Yang Jing berubah menjadi puluhan yang bergerak menyerangnya dari pelbagai jurusan yang berbeda. Bukan hanya itu, Sung-San Taysu merasakan betapa hebatnya tenaga sakti anak muda ini.

“Amithaba … amithaba …. Ilmu yang sangat mujijat … belum pernah pinceng melihat ilmu yang seperti ini. Perubahan jurusnya tidak beraturan. Kadang-kadang diam, sepertinya tidak bergerak sama sekali, tetapi begitu diserang, ranting di tangan pinceng tidak bisa menyentuhnya, ketika balas menyerang, kecepatannya tidak bisa dilihat dan didengar, tahu-tahu sudah tiba di titik-titik terlemah. Ini yang disebut hebat. Hmm … Tianpin Er …Tianpin Er … kemampuanmu jauh melampaui yang pinceng perkirakan.”

Pada jurus yang kesepuluh, Sung-San Taysu melancarkan serangan penutup yang menjadi inti ilmu Qi-tian Ying-tu (Kilat Pedang membelah langit). Ranting di tangannya bergerak-gerak seperti ilmu kipas mengacau lautan, sedangkan tangan kirinya mengirimkan pukulan-pukulan mirip gerakan Feng-Yun Wen-Xue (Ilmu sastra angin dan awan). Yang Jing diserang dari berbagai jurusan dengan luar-biasa cepat dan hebatnya. Angin yang menderu-deru menyeruak dari tangan kiri ketua Shaolinshi ini, sedangkan tangan kanannya selain menlancarkan totokan-totokan, sekaligus juga mengirim tusukan dan tebasan-tebasan yang luar-biasa lihai. Yang Jing tetap diam tidak bergerak sambil menantikan datangnya serangan-serangan itu.

Sementara itu Lie Sian yang melihat jalannya pibu tidak terasa meremas-remas suling merahnya, kelihatannya tangannya juga ikut gatal. Ini penyakit orang-orang kangouw, begitu melihat lawan tangguh segera

tangan dan kakinya ikut gatal ingin juga mengukur ketinggian dan kedalaman ilmunya sendiri. Wajahnya sebentar tegang, tetapi juga sebentar tampak terkagum-kagum.

“Aduh … ilmu hwesio itu sangat hebat, tetapi Jing Ko tampak tidak terpengaruh dengan kehebatan ilmu itu. Semakin cepat dan hebat ia diserang, tuyul sakti itu sungguh-sungguh tidak bisa disentuh. Aduh apakah ilmuku Waikexue Xikuang Banqian Shengyin sanggup meladeni ilmu hwesio kosen ini?”

Tiba-tiba ia melihat Yang Jing mengubah cara bersilatnya dengan cepat. Sekarang ia tidak diam lagi melainkan bergerak. Tubuhnya secara mendadak tampak berubah menjadi empat orang, dan dengan sangat hebatnya empat bayangan manusia itu memapaki serangan Sung-San Taysu. Tidak ayal lagi Taysu ini buruh-buruh menggerakkan tubuh dengan sangat cepat pula untuk mengikuti dan mengimbangi gerakan Yang Jing, tangan dan kakinya seolah-olah berubah menjadi banyak sekali saking cepatnya ia bergerak. Kini tidak dapat dicegah lagi serangan-serangan dasyat saling berbenturan antara satu dengan lainnya. Kedua ranting yang saling membentur menciptakan suara seperti beradunya dua pedang berkarat yang tidak kelihatan.

“Traang … trang…. Cuuus….Blaar…..”

Inilah benturan tenaga sakti yang bukan main dasyatnya. Tubuh dua orang itu bergetar begitu kedua tenaga sakti bertemu. Tubuh mereka berdua kini melebur menjadi satu bayangan dan makin lama menjadi semakin rapat, dan sekonyong-konyong …. Sung San Taysu berseru nyaring:

“Tianpin Er …. Cukuplah!!!!”

Keduanya meloncat ke belakang untuk menjauh dari benturan tenaga sakti yang masih bergerak di sekitar tempat pibu. Tampak beberapa tetes keringat membasahi dahi ketua Shaolinshi ini, walaupun tidak terlihat nafasnya memburuh. Sedangkan Yang Jing segera menundukkan kepala dengan sikap menghormat sekali.

“Sung-san Taysu … maafkanlah boapwe apabila bersikap tidak menghormat terhadap shifu.”

“Amithaba … kemampuan sicu benar-benar diluar dugaan pinceng … hebat … hebat!!”

“Sung San shifu … terlalu mengalah, teecu sungguh tidak tahu diri dan mencari kematian karena berani melayani shifu … maafkan.!”

“Zheng Sicu, ilmu terakhir mirip dengan Fen Gei Gong (memisahkan tubuh), sebuah ilmu langkah yang dapat membuat tubuhnya tampak berjumlah lebih dari tiga. Ilmu khas laksamana Zheng He. Apakah Zheng sicu pernah memiliki hubungan khusus dengan laksamana sakti itu?”

“Teecu hanya pernah pibu dengan Laksamana Zheng seperti yang Sun-San Shifu lakukan terhadap diri teecu. Teecu pernah melihat dan merasakan ilmu itu, dan teecu belajar memahaminya dengan cermat.”

“Amithaba … sicu ternyata memiliki kemampuan wu-xue Lijie Xishou Hexin (Pemahaman dan peresapan sari ilmu silat) yang pernah dimiliki oleh Tamo Cosu sendiri …. maukah sicu membuka mata pinceng untuk meneliti letak kekuatan dan kelemahan ilmu yang pinceng pakai barusan yaitu Qi-tian Ying-tu (Kilat Pedang membelah langit)? Jangan kepalang tanggung sicu, buatlah mata pinceng yang sudah lamur ini terbuka makin lebar. ”

“Tapi shifu … mana teecu berani menunjukkan kebodohan di depan shifu?”

“Tianpin Er, pinceng sudah melewati tujuh pintu “keakuan”, “keakuan” yang pinceng miliki sudah matang, dan hari ini, atau sepeminuman teh yang lalu mulai meninggalkan tubuh pinceng yang mulai lapuk ini. Pinceng dapat belajar hal baru dari orang muda seperti sicu, termasuk ilmu silat. Bukan usia atau pengalaman yang menentukan tinggi atau rendahnya ilmu seseorang, melainkan akal-budi. Lao Tze pernah mengatakan, “siapapun yang ingin mengerti, ia harus mengerti keseluruhan, maka ia akan mengerti bagian-bagiannya.”

“Sung-San shifu sungguh orang yang bijaksana dan berjiwa sangat agung, boanpwe mengikuti permintaan Shifu menunjukkan kebodohan boanpwe sambil memohon petunjuk yang berharga.”

Segera Yang Jing yang telah menguasahi inti sejati segala ilmu silat dari buku Wulin Xinwen Jishi, hasil analisa manusia maha pandai, Lie Bing Zhie, mulai memcurahkan pengertiannya terhadap ilmu silat yang barusan ia lawan. Gerakan rantingnya lebih sederhana dari yang dimainkan oleh Sung-San Taysu, tetapi memiliki kesempurnaan yang tidak pernah disangka oleh ketua Shaolinshi itu sendiri. Intisari ilmu Qi-tian Ying-tu (Kilat Pedang membelah langit) diperlihatkan dengan mengabaikan segala gerakan kembangan, dan lebih mengutamakan keseimbangan di antara kecepatan, ketepatan/kejituan, dan kekuatan. Permainanya lebih sederhana, namun justru di dalam kesederhanaan inilah

terletak kedasyatan ilmu Qi-tian Ying-tu (Kilat Pedang membelah langit) ini. Ying-tu Qi-tian seluruhnya berjumlah tujuhpuluh sembilan jurus, dan Yang Jing memainkannya dengan lengkap.

Sung-San Taysu berdiri takjub melihat ilmunya sendiri dimainkan Yang Jing dengan cara yang berbeda, tetapi harus ia akui memiliki kesempurnaan dan kehebatan yang tidak terduga-duga.

“Sian Mei … coba gunakan Waikexue Xikuang Banqian Shengyin (membedah arus, memindahkan suara) untuk menaklukan ilmu ini.”

Tidak menunggu terlalu lama bagi Lie Sian untuk memenuhi permintaan Yang Jing. Ia memang sudah gatal-gatal tangannya karena ingin sekali menjajal kehebatan Qi-tianYing-tu . Dengan suling merah di tangan kanannya ia mulai menyerang Yang Jing. Qi-tian Ying-tu yang diciptakan berdasarkan ilmu kinematika kuno menekankan empat unsur pokok: kecepatan, kelenturan, kejituan, dan kekuatan. Dalam tingkat yang sudah sangat tinggi, ilmu ini nyaris tidak menimbulkan suara, karena seluruh kekuatan hawa sakti terpusat pada titik-titik serang yang dituju tanpa memboroskan hawa sakti di tempat lain. Sehingga dapat dibayangkan betapa hebatnya daya serang ilmu ini karena terfocusnya poros hawa sakti pada satu titik. Yang Jing memainkan ilmu ini nyaris seperti seorang ahli yang dapat menyembunyikan empat unsur pokok itu di balik kesederhanaan gerakannya. Namun begitu diserang, ilmu ini akan berkembang sedemikian hebat seperti naga sakti yang terusik tidurnya. Sekali rantingnya bergerak, ia akan menyerang secara bergulung-gulung dan susul-menyusul seperti kilat membelah langit. Sedangkan Waikexue Xikuang Banqian Shengyin sebaliknya, ia seperti kucing yang dapat menunggang pada semua gerakan ilmu yang mengandung khiekang dan sinkang yang bergerak. Selama ia tidak diserang, ia akan diam seperti tidur. Tetapi begitu ada sedikit gerakan kedua unsur itu, maka ilmu ini segera akan menangkapnya dan ingin mengusahi gerakan itu dibawah kontrolnya.

Sung-San Taysu yang menyaksikan bertemunya dua ilmu sejati dalam sebuah pibu, membuat jantungnya seperti berhenti karena ia melihat betapa luar-biasanya Qi-tianYing-tu . Dalam hatinya, ia betul-betul mengakui Tianpin Er sebagai arsitek ilmu silat yang sukar diketahui sampai dimana kedalaman ilmunya.

“Amithaba … telah lahir seorang arsitek ilmu silat yang luar-biasa di dunia kangouw…semoga Thian yang maha kasih melindunginya agar tidak

berjalan dalam jalan yang sesat … amithaba … amithaba.” Demikian Sung-San Taysu berkata lirih.

“Siancai … siancai … Qi-tian Ying-tu yang sungguh hebat … dan satunya lagi ilmu langka yang pinto tidak pernah lihat sebelumnya … aduh orang-orang muda yang hebat, pinto jadi ingin mencoba juga.”

Belum habis suaranya, sekonyong-konyong Yang Jing dan Lie Sian merasakan dorongan angin lembut tetapi kuat, sehingga membuat mereka sejenak menghentikan uji-coba dua ilmu tingkat tinggi itu. Dan di situ berdiri seorang tosu yang usianya sedikit lebih tua dari Sung-San Taysu.

“Oh … sahabatku Bu Yidong Tu (si pedang tanpa gerak) Hong Ming Tosu, dari Hoashanbai juga ketarik angin sehingga muncul juga dari bukit pedang, tempat pertapaannya …. Amithaba.”

“Sung-San sahabatku, kita yang sudah tua ternyata juga tidak bisa menutup mata dan telinga melihat dunia Wulin dikacau-balaukan oleh iblis-iblis tua yang tidak tahu diri itu. Pinto mendengar tiga ilmu yang menjadi musuh dunia persilatan sudah muncul lagi dan satunya tampaknya juga segera unjuk gigi … siancai …siancai … pinto menjadi sangat kuatir! Kalau empat manusia iblis itu menggabungkan ilmunya, tokoh bulim manakah yang sanggup mengatasinya? Ah … pinto yang sudah tua, kenapa tidak bisa menikmati sisa hidup yang tinggal sejengkal saja dengan tenang dan damai … kenapa pinto harus mengangkat pedang lagi?”

Siapakah Bu Yidong Tu, Hong Ming tosu ini? Tosu yang satu ini berada dalam satu angkatan dengan Sung-San Taysu, seorang tokoh Hoashanbai yang sudah mengasingkan diri. Beberapa puluh tahun yang lampau, ia adalah seorang pendekar pedang yang tidak pernah menemukan tanding. Ilmu pedangnya yang disebut Bu yidong Tu benar-benar sulit dicari bandingnya di kolong langit. Disebut ilmu pedang tanpa gerak, karena musuh tidak mengetahui kapan pedang itu digerakkan, tiba-tiba saja sudah tiba di tempat-tempat berbahaya tanpa diketahui. Tidak seorang jago pedang dari manapun sanggup bertahan lebih dari limapuluh jurus menghadapi ilmu pedangnya. Tokoh ini dianggap sebagai mahaguru Hoashanbai, tetapi ia tidak pernah ikut campur urusan Hoashanbai. Tidak pernah mengangkat murid, karena ia tidak pernah menjumpai satu orangpun yang dapat dianggap berbakat mewarisi Bu Yidong Tu.

“Hong Ming Toyu, kita berdua memiliki perasaan dan kekuatiran yang sama, Bu-di San-Mowang (Tiga Raja Iblis tanpa Tanding) dengan ilmu-ilmu

iblisnya merupakan ancaman yang berbahaya bagi dunia kangouw dan ketentraman dunia. Lan Wu Po Huai Gu Ge, lan wu shen ling na qu lai (Halimun biru menghancurkan tulang, halimun biru merogoh sukma), E-Qiangjie (jubah buaya) yang mujijat, Qian-Long Lijin-di (Naga Hijau menaklukan bumi), dan satunya lagi yang belum muncul adalah Kai-Kongqi Cuan-Hun (Membuka hawa, membuang sukma) benar-benar ilmu siluman yang sangat ganas dan sukar dilawan. Setiap orang yang menguasahi salah satu dari ilmu itu jiwa dan sukmanya telah diikat oleh kekuatan iblis sehingga berubah menjadi sangat kejam, bisa membunuh kurbannya tanpa mengenal ampun dan dengan cara-cara yang sangat mengerikan. …. Amithaba … apakah ini yang membuat toyu keluar dari Bukit Pedang?"

"Sung-San … sebelum pinto melihat ada orang yang dapat dijadikan andalan, terpaksa kita yang tua-tua mau-tidak mau harus menunjukkan kebodohan lagi. Selentingan pinto juga mendengar munculnya Naga Sakti Berlengan Tunggal, Shi De Hu dan pasangannya Hsing Li Fong. Keduanya menjadi pewaris-pewaris tokoh-tokoh sakti. Sepak-terjangnya menggegerkan dunia kangouw. Demikian juga pinto mendengar adanya pewaris Qicao Mowang dengan Shen Qi Cao Quan (dewa membabat rumput)nya juga telah terdengar santer. Ada juga seorang pendekar muda dari kalangan istana, kalau tidak salah namanya disebut orang sebagai Bayangan Pedang, Gan Bu Tong. Sungguhpun demikian, pinto belum pernah bertemu seorangpun di antara mereka. Pinto juga sangat tertarik dengan cerita yang beredar di kalangan kangouw tentang seorang dara muda yang menjadi ahli waris Shen Ta Lek Ling Quan, dan kabarnya tidak diketahui nasibnya ketika terlempar di jurang maut dekat Baigongdian bersama tokoh muda belia yang dikenal dengan panggilan Tianpin Er. Apabila pinto dapat bertemu dengan mereka dan melihat dengan mata-kepala sendiri ilmu mereka, mungkin pinto tidak akan sampai meninggalkan Bukit Pedang. Siancai … pinto sudah melihat kedasyatan dan keganasan Qian-Long Lijin-di (Naga Hijau menaklukan bumi), dan Kai-Kongqi Cuan-Hun (Membuka hawa, membuang sukma) … sepanjang sejarah wulin, tidak seorang pendekarpun sanggup mengatasi kedua ilmu ini termasuk pendekar sakti Sim Hong-Long."

"Hong Ming Toyu, saat ini kita sedang berhadapan dengan dua orang di antara sekian nama yang Toyu sebutkan, ini dia Tianpin Er dan Coa Lie Sian guniang pewaris Shen Tak Lek Ling Quan?"

"Apakah Tianpin Er itu muridmu Taysu? Cara dia memainkan Qi-tian Ying-tu

sangat luar-biasa.”

“Ha … ha… ha… kalau mau dikatakan mana murid mana guru, pincenglah yang seharusnya menjadi muridnya.”

“Sahabatku benarkah itu? Dan bagaimana ia bisa memainkan Qi-tian Ying-tu begitu sempurna?”

“Toyu, jangan meloncat karena terkejut kalau pinceng katakan.”

Hong Ming Tosu menjadi sangat tertarik. Ia tahu betul sahabatnya dari Shaolinshi ini tidak pernah berkata yang bukan-bukan, sehingga apa yang dikatakan itulah yang sesungguhnya. Ia menunggu lanjutan kata-kata Sung-San taysu dengan penuh perhatian.

“Hong Ming Toyu, Tianpin Er memang masih sangat muda, tetapi hawa sakti di dalam dirinya seperti sudah terlatih berpuluh-puluh tahun lamanya. Hawa sakti kita berdua apabila digabung, juga belum tentu dapat mengimbanginya.”

“Aah … !!”

Hong Ming Tosu menantap Yang Jing dari rambut sampai ke ujung kaki seolah-olah sedang memeriksa ayam sabung. Ketika sampai pada sorot mata Yang Jing, ia melihat mata itu bersinar lembut tetapi penuh dengan kekuatan dan pengaruh yang sangat kuat. Sorot mata yang membuat orang yang dipandangnya mau tidak mau menjadi tunduk.

“Dan yang lebih hebat, Toyu, Tiapin Er memiliki kemampuan Lijie Xishou Hexin wu-xue (Pemahaman dan peresapan sari ilmu silat) yang pernah dimiliki oleh Tamo Cosu ratusan tahun yang lalu.”

Mendengar ini mau tidak mau Hong Ming Tosu melompat dari tempatnya saking terkejutnya.

“Aya … pinto harus mencobanya dengan Bu Yidong Tu (si pedang tanpa gerak), tidak baik ilmu ini pinto bawa ke liang kubur.”

Sehabis berkata demikian, ia mendekati Yang Jing yang lagi berkata serius dengan Lie Sian soal uji ilmu yang barusan mereka lakukan.

“Tianpin Er Sicu, maukah kau melayani pinto barang seratus jurus … hitung-hitung untuk melemaskan otot-otot pinto yang sudah mulai lapuk ini?”

“Laocianpwe, mana boanpwe berani.”

“Zheng sicu, layanilah sahabat baik pinceng ini untuk saling mengenal.” Seru Sung-San Taysu.

“Laocianpwe, baiklah kita berolah-raga barang sebentar, semoga ini

tidak berarti boanpwe bersikap tekebur memperlihatkan kebodohan.”
Tidak menunggu terlalu lama, Hong Ming Tosu segera melayang berhadapan dengan Yang Jing dengan jarak tidak kurang dari dua tombak. Sebuah pedang yang bersinar kuning sudah berada di tangannya. Pedang itu jelas sekali merupakan pedang pusaka yang sangat indah dan dasyat. Walaupun pedang ini selama di tangan Hong Ming Tosu tidak pernah menghirup darah manusia, tetapi dengan pedang ini, tosu tua ini telah membuat tokoh-tokoh bulim mandi keringat dingin karena tidak berdaya menghadapi pedang yang tidak pernah kelihatan gerakannya dan tahu-tahu sudah sampai pada titik-titik kematian lawannya.
Tanpa ragu-ragu,Yang Jing segera mengeluarkan suling bersisik emas yang disebut Wulin Zhenli-zhengyi Xiangzheng. Ketika ia melihat pedang di tangan Tosu itu mencorong lurus kedepan tanpa membuat gerakan apapun, ia segera berdiri dengan posisi siap memainkan gerak diam dan gerak bergerak menurut Qi xing (tujuh bintang). Keduanya diam tetapi sorot mata mereka saling menatap dengan luar-biasa tajamnya. Entah siapa yang memulai membuka serangan, karena tidak tampak kedua senjata itu bergerak, namun terdengar suara logam saling berbenturan dengan desingan-desingan tipis-tajam yang sambung-menyambung hampir tiada hentinya. Begitu suara itu hilang, mereka ternyata tetap pada posisi semula. Pertandingan yang kelihatannya tidak ada artinya apa-apa, tetapi bagi Sung-San Taysu dan Coa Lie Sian yang melihat dengan sorot mata seorang ahli, mereka dapat mengikuti pibu dengan hati yang berdebar-debar tegang.
Entah sampai pada jurus berapa, tiba-tiba kedua tubuh orang itu membumbung tinggi ke atas dengan posisi pedang tetap diam, namun suara desingan dan benturan pedang semakin nyaring dan menyayat-nyayat sangat hebatnya.
“Amithaba … amithaba … dua ilmu yang sama-sama cepat bagaikan kilat menyambar dan membawa muatan tenaga sakti yang sangat tinggi dapat bertemu hari ini. Toyu … hari ini engkau baru menemukan tandingan. Dan tampaknya, Tianpin Er sama-sekali tidak dibawah angin … sungguh sangat perkasa bocah ini.”
Keringat berketel-ketel membasahi dahi dan pelipis Hong Ming Tosu, tetapi yang aneh, ia nampak gembira dan sangat bahagia. Dan yang lebih aneh lagi, kini Yang Jing juga memainkan ilmu yang sama dengan yang

dimainkan oleh Hong Ming Tosu. Yang Jing sangat mudah menguasahi Bu Yidong Tu (si pedang tanpa gerak), karena memiliki prinsip-prinsip yang sama dengan gerak diam dan gerak bergerak menurut Qi xing (tujuh bintang). Perbedaannya hanya pada kelenturan dan kebebasan. Prinsip gerak diam dan gerak bergerak menurut Qi Xing memiliki kelenturan dan kebebasan yang mutlak artinya, dalam diamnya ia mampu menembus sesuatu yang bergerak, betapapun cepatnya hal itu bergerak. Dan di dalam gerak bergerak terkandung kebebasan yang tidak terbatas. Yang Jing menjadi bebas untuk menggunakan gerak apapun, karena gerakan ini sesungguhnya sudah berada di dalam benda lain yang bergerak betapapun cepat. Karena ia sudah berada di dalam, otomatis ia memiliki gerakan yang ratusan kali lebih cepat dari percepatan benda lain yang bergerak. Oleh sebab itu tidak mengherankan kalau tahu-tahu ujung pedang atau suling di tangan Yang Jing sudah “mampir” lebih dulu di tempat-tempat yang ia mau sebelum lawannya mengerti apa-apa.

Pada saat Yang Jing dengan Lijie Xishou Hexin wu-xue dapat menyelami ilmu Bu Yidong Tu , maka secara otomatis ia memainkan ilmu ini dengan pemahamnya yang ajaib soalgerak diam dan gerak bergerak menurut QI Xing. Karuan saja Hong Ming Tosu dibuat tercengang-cengang, karena hanya dalam waktu yang singkat, Tianpin Er sudah dapat memecahkan bahkan menyelami ilmu dengan sempurna.

Pada saat-saat terakhir, tiba-tiba Hong Ming Tosu melengking nyaring, dan sekonyong-konyong tubuhnya melesat keatas dengan kedua tangan dikembangkan seperti elang. Dan secepat kilat, tubuhnya tiba-tiba meluncur ke arah Yang Jing dengan ujung pedang lurus ke depan, dan tangan melentang ke belakang.

Benturan dan desingan kedua senjata yang berbenturan menimbulkan suara yang sangat menyakitkan gendang telinga. Lagi, kedua senjata di tangan kedua orang itu tidak bergerak sama-sekali, namun serpihan-serpihan daun dalam bentuk kecil beterbangan ke mana-mana seperti diiris-iris oleh ribuan pedang tajam.

“Laocianpwe, boanpwe menyerah kalah …. Terima kasih untuk pelajarannya.”

Yang Jing sudah melayang keluar dari medan pibu dan diikuti pula oleh Hong Ming Tosu.

“Siancai … siancai … siancai …. Limapuluh tahun Bu Yidong Tu

malang-melintang di dunia kangouw, hari ini harus menyerah di tangan si Anak Gurun yang ajaib … ha…ha…ha…. Akhirnya sebelum pinto tutup mata di liang kubur, Bu Yidong Tu sudah ada yang mewarisi sehingga ilmu ini tidak musnah. Tianpin Er … ajarkanlah Bu Yidong Tu kepada nona Coa, karena ia juga berbakat menguasahi ilmu ini."

"Terima kasih Hong Laocianpwe … mulai hari ini teecu akan mengajarkannya kepada Lie Sian Mei-mei."

"Hong Shifu, teecu Coa Lie Sian mengucapkan terima kasih."

Sambil berkata demikian kedua anak muda itu berlutut di hadapan kedua tokoh tua yang kosen itu. Mereka berdua mengangguk-anggukan kepalanya, karena senang melihat kerendahan hati Yang Jing dan Lie Sian.

"Tianpin Er dan Coa Lie Sian, sebelum pinto dan Sung-San Taysu pergi, pinto ingin memberitahukan beberapa hal. Pertama, kami mengambil keputusan untuk kembali ke tempat pertapaan kami sambil meminjam Wulin Zhenli-zhengyi Xiangzheng untuk kami teliti kemudian segera mencari dirimu untuk memberitahukan catatan pendekar sakti Sim Hong-Long. Kedua, pinto minta tolong kalian berdua untuk menyelesaikan masalah yang terjadi antara Hoashanbai dan Shaolinbai sebelum terjadi pertumpahan darah. Ada golongan jahat yang mencoba mengadu domba Hoashanbai dan Shaolinbai supaya kedua saling menghancurkan. Celakanya, kedua belah pihak terpengaruh oleh siasat adu domba itu. Ketiga, sampaikan kekuatiran kami berdua kepada Si Naga Sakti berlengan Tunggal, Shi De Hu dan Nona Hsing Li Fong, si Dewa pembabat Rumput Shi Xinlong dan Nona Gan Juen Ai, pendekar Bayangan Pedang, Gan Bu Tong. Keempat, seandainya sicu harus menghadapi ilmu E-Qiangjie (jubah buaya) yang mujijat, Qian-Long Lijin-di (Naga Hijau menaklukan bumi), dan satunya lagi yang belum muncul adalah Kai-Kongqi Cuan-Hun (Membuka hawa, membuang sukma) sebelum kami berhasil menguak catatan dari suling ini, cobalah menggunakan ilmu yang memiliki sifat menluluh-lantakkan di dalam dengan tidak merusak bagian luar. Pinto duga di sekitar itulah kunci menaklukan ilmu siluman itu."

"Pinceng dan Hong Ming Toyu telah mengamil keputusan untuk menaruh tugas maha berat ini pada pundak sicu berdua … selamat tinggal…..!" Kedua orang sakti itu melayang lenyap menuju ke sebuah gunung dekat dengan biara Shaolin.

Bab Sesudah: EPISODE II CHAPTER 4: MENUNTUT KEADILAN DENGAN DARAH

EPISODE II

CHAPTER 4: MENUNTUT KEADILAN DENGAN DARAH

Waktu itu tengah malam dan hujan lebat turun membasahi Kota Huayin, sebelah timur kota besar Xi'an, propinsi Shaanxi. Serombongan murid-murid Hoashanbai lari tergopoh-gopoh ke arah sebuah kuil tua yang dikenal orang sebagai Yuquan Yuan (Kuil Pualam Musim semi) untuk mencari tempat berteduh. Rombongan yang terdiri lebih dari enampuluh orang itu rata-rata memilki gerakan gesit dan langkah-langkahnya sangat ringan, menandakan mereka adalah ahli-ahli silat yang terlatih baik. Mereka memasuki kuil tanpa mengeluarkan suara. Dari raut wajah mereka tampak bahwa mereka memiliki rasa penasaran yang ditahan-tahan dan dibarengi dengan kemarahan yang seolah-olah ingin membakar jantung mereka sendiri. Sesampainya di dalam kuil, segera mereka menyalahkan api unggun di tengah-tengah ruangan kuil kosong itu. Seorang tosu yang rupanya menjadi kepala dari rombongan ini tampak duduk bersila. Wajahnya keruh, dan sebentar-sebentar tangannya meraba-raba gagang pedangnya.

"Huh … sungguh penasaran …. Sungguh penasaran …. Shaolinbai telah menghina Hoashanbai. Sudah ratusan tahun dua perguruan saling hidup rukun dan saling membantu dalam urusan dunia kangouw, kini mereka merasa lebih kuat dari kita dan menjadi sombong. Dengan seenaknya mau menaruh pantatnya ke muka Hoashanbai."

Tosu yang tinggi besar ini berkata sambil menekan lantai kuil dengan telapak tangannya. Wajahnya merah padam menahan kemarahan. Lantai kuil menjadi melesak membentuk lima jari tangannya. Inilah demonstrasi tenaga sinkang yang sudah mencapai tingkat tinggi. Tosu ini dijuluki orang persilatan sebagai Baixin Tosu (Tosu hati putih), karena kepolosan dan kejujurannya. Ilmunya tidak berada di bawah ketua Hoashanbai, Lam Bun To. Tubuhnya tinggi besar, dan suaranya besar menggelegar.

"Lui Kong Sute … katakan dengan jelas, dengan cara bagaimana duapuluh tujuh anak murid Hoashanbai itu dibinasakan?"

"Suheng … mereka binasa dengan kepala remuk dihantam oleh pukulan telapak tangan Buddha dari Shaolinbai. Dan sebagian lagi dadanya hangus terkena hawa sakti Sembilan Bayangan Lohan, juga ilmu khas Shaolinshi."

"Penasaran …. Penasaran ….kita harus menuntut keadilan dengan darah, lain cara dirasa sudah tidak ada lagi!!!"

Suasana menjadi sunyi senyap sehingga menimbulkan perasaan was-was yang tidak enak sekali. Masing-masing mengambil sikap diam dan duduk siulan untuk mengumpulkan tenaga. Selagi mereka duduk diam dengan perasaan tegang, karena sebentar lagi mereka akan bersama-sama menggempur Shaolinshi dengan taruhan nyawa, tiba-tiba dari arah luar terdengar suara keras yang dikerahkan dengan sinkang yang bukan main kuatnya.
“Para tosu dan murid-murid Hoashanbai yang telah mengambil jalan sesat …keluarlah!!!! Kami para murid Shaolinshi hendak menuntut keadilan dengan darah atas pembunuhan-pembunuhan kejih yang kalian lakukan … keluarlah, atau kami membakar kuil tua ini!!!!!”
Betapa terkejutnya Baisin Tosu dan Lui Kong Tosu mendengar tuduhan-tuduhan yang disampaikan oleh orang-orang dari Shaolinshi itu. Dengan kemarahan meluap-luap mereka berdua segera melayang keluar sambil menghunus pedangnya.
“Hwesio keparat … sejak kapan kalian begini lihai memutar-balikkan kenyataan. Siapakah yang membunuh dan siapakah yang terbunuh. Apakah kalian sudah berubah menjadi pengecut-pengecut hina-dina … pintolah yang harus berkata, “menuntut keadilan dengan darah” Ya … dengan darah … darah tebusan atas duapuluh tujuh saudara-saudara kami yang kalian bunuh tanpa alasan …. Keparat … jahanam!!!”
“Julukanmu perlu diubah menjadi Heixin Tosu (tosu hati hitam) … bukanlah duapuluh lima murid Shaolin telah dibokong dari belakang dan dibinasakan tanpa ampun dengan Hoashan dianxue (jenis totokan yang mengarah kepada bagian syaraf kematian), dan lainnya tersayat-sayat secara mengerikan karena tebasan Hoashan It Kiamsut pada saat mereka mendaki Baichi Xia dan Laojun Li. Hmm … sungguh patut disayangkan hubungan baik antara Shaolinshi dan Hoashanbai sejak jaman nenek-moyang kini dirusak oleh manusia-manusia jahat seperti kalian. Pinceng tidak bisa tinggal diam, sebab apabila kejahatan dibiarkan terus tanpa hukuman, kejahatan akan terus hidup dan berkembang. Amithaba … amithaba … pinceng sekali-kali tidak akan membiarkan kejahatan yang memakan kurban manusia tidak berdosa dibiarkan berlalu begitu saja… hari ini pinceng harus menuntut keadilan dengan darah…….harus!!”
“Siancai … siancai, para keledai gundul dari Shaolin kini berani menunjukkan kesombongan, sudah melempar batu, berani menyembunyikan tangan lagi. Sudah jelas orang Shaolinbai membunuh-bunuhi duapuluh

tujuh murid Hoashanbai dengan Telapak tangan Buddha dan Sembilan bayangan Lohan, kini datang-datang menuduh kami yang membunuh para murid Shaolinshi. Sungguh para durjana yang pandai bersilat lidah. Jangan banyak berbicara lagi, mari kita selesai urusan ini dengan pedang!”

Setelah berkata demikian, Baisin Tosu dan Lui Kong Tosu segera memimpin serangan dasyat ke arah rombongan Shaolinbai dengan kebencian yang seakan sudah tidak dapat dibendung lagi.

“Tosu-tosu sesat, hari ini harus dibasmi dari muka bumi … mari, kita binasakan tosu-tosu berhati iblis itu!”

Maka tidak dapat dicegah lagi pertempuran sengit pecah di malam buta yang disaksikan oleh Derus hujan yang sangat deras. Ilmu pedang Hoashanbai disambut dengan barisan toya yang kuat dari Shaolinbai. Sedangkan Baisin Tosu sedang dihadang oleh seorang hwesio kosen, Huangjin xin Heshou (Paderi berhati emas). Sedangkan Lui Kong Tosu harus berhadapan dengan Gangshou Heshou (Paderi bertangan besi) yang lihai bukan main. Kurban-kurban dikedua belah pihak mulai berjatuhan. Darah bercampur dengan air membasahi halaman depan Yuquan Yuan.

Sungguh patut disayangkan, kedua perguruan yang dikenal sebagai tempat orang-orang suci melatih diri dengan ilmu dan disiplin yang tinggi, kini saling berhadapan sebagai musuh-musuh yang harus dibinasakan. Mereka semua berubah menjadi iblis-iblis yang haus darah. Semua ilmu yang mereka pelajari dipergunakan sebagai senjata untuk saling membinasakan. Sekali lagi, kemarahan yang meledak-ledak bisa membawa sesorang jatuh dalam kejahatan. Mata hati dibutakan, sehingga ia tidak bisa melihat kebenaran lagi. Yang terbersit dalam pikirannya adalah bagaimana menghabisi orang-orang yang dianggap musuh dengan cara sekejih-kejihnya. Kemarahan menghanguskan cinta-kasih, kemarahkan memporak-porandakan naluri kemanusiaan, dan sekali lagi, kemarahan membuang surga memilih neraka.

Banyak orang menganggap menekan nafsu dengan cara merenung dan menjauhi sumber nafsu. Betulkah itu? Sepanjang sejarah kehidupan manusia, teori semacam ini dirasa sudah lapuk, karena nafsu yang dikekang, bukannya menurun intensitasnya, sebaliknya ia bertambah kuat. Semakin dikekang, ditindas, atau pun dijauhi, semakin ia menjadi perkasa dan makin dekat. Karena nafsu itu sudah berada di dalam hati, perasaan asali dari manusia

yang tidak sempurna, bukan berasal dari luar dirinya. Demikian juga dengan nafsu amarah, ia muncul sebagai imbas dari nafsu-nafsu yang selama ini tertindas, terkekang, ataupun dicoba untuk dijauhi.

Sudah ada puluhan orang yang mandi darah, dan beberapa nyawa melayang secara sia-sia. Sungguhpun demikian, kedua kelompok ini tidak ada tanda-tanda untuk menyudahi pertikaian berdarah, bahkan pertempuran sudah hampir mencapai puncaknya. Keempat orang yang paling kosen, masing-masing sudah menlancarkan ilmu-ilmu simpanannya dengan tujuan terbunuh atau membunuh. Namun, rupanya Tuhan masih tidak menghendaki manusia-manusia yang telah dibutakan oleh nafsu amarah itu saling menyembelih sebelum permasalahan dibuat jelas, karena sekonyong-konyong muncul dua orang pengemis yang langsung mendorogn orang-orang yang sedang bertempur itu dengan kekuatan yang maha dasyat. Tidak dapat dicegah, orang-orang itu mencelat kesana-kemari seperti diterjang badai-topan.

“He … he … he … cucuku, lihatlah pendeta-pendeta suci itu berubah menjadi orang-orang yang haus darah … tidak makan daging, tetapi menghirup darah manusia … sungguh mengerikan.”

Kedua kelompok itu sangat terkejut ketika diterpah oleh dorongan hawa sakti yang luar-biasa kuatnya, sehingga dapat membuat mereka semua terlepar jauh dalam waktu sekejab saja. Dapat dibayangkan betapa murkanya mereka ketika mengetahui yang berbuat hanya dua orang gembel.

“Gembel-gembel bosan hidup … enyahlah dari tempat ini, atau jiwamu melayang juga!”

“Amithaba … siancai …siancai … bukanlah seharusnya hwesio dan tosu yang mengucapkan kata-kata ini dengan penuh welas asih? Tetapi malam ini kami, dua gembel yang harus berkata, “amithaba … siancai … siancai … darah dan nyawa melayang dimakan oleh hwesio dan tosu yang sudah kehilangan pikiran sehat dan jernih.”

Betapa malunya kedua kelompok ini mendengar apa yang dikatakan pengemis gembel di depan mereka sambil cengar-cengir.

“Kongkong … kenapa tadi malam kongkong memukul tumitku dengan tongkat?”

“Enak saja menuduhku memukul tumitmu … buktinya apa bahwa aku memukul tumitmu tadi malam, ayo sebutkan!!”

“Kongkong sudah lempar batu, pakai sembunyi tangan segala. Buktinya gampang sekali … karena kongkong memegang tongkat!!! He … he …

he….sekarang mau menyangkal?”
“Huh … dasar anak bodoh, jadi karena kongkongmu memegang tongkat, maka engkau menuduh kongkonglah yang memukul tumitmu. He…he…he…teori yang tekebur dan lepus … kalau teori itu benar, maka semua yang memegang tongkat harus dituduh memukul tumitmu?”
Si pengemis satunya hanya garuk-grauk kepala saja.
“Tapi … ciri-ciri dan bekas luka pada tumitku sama persis dengan tanda-tanda yang ada pada tongkat kongkong … habis siapa lagi?”
“He…he…he…cupet …cupet…dan tekebur. Kalau engkau mencari keadilan dengan teori cupet dan tekebur itu, maka tidak ada lagi kebenaran dan keadilan di muka bumi ini. Sekarang … tadi malam ada orang memukul kepalaku dengan sepatu rumput. Keesokkan harinya, aku melihat engkaulah yang memakai sepatu rumput, kalau aku punya teori goblok dan cupet sepertimu, dengan mudah sekali akau bisa menuduhmu. Tetapi aku tidak mau, karena apabila aku menuduhmu tanpa menggunakan ini (Sambil menunjuk kepala bagian otaknya), si pelempar sepatu rumput yang asli akan tertawa terpingkal-pingkal karena tipu muslihatnya ternyata berlaku.”
“Kalau begitu itu namanya apa kongkong?”
“Itu namanya “Kemalasan”, malam berpikir, maka dengan seenaknya menuduh. Menuduh itu gampang, tetapi membuktikan tuduhan itu benar, bukan soal hanya mengangkat pedang … he…he…he…orang-orang malas, ayo pakai otakmu, dan buktikan bahwa tuduhan itu benar. Jangan …jangan … engkau justru membantu si pembunuh asli untuk menggantikan tugasnya membunuh.”
Betapa terkejutnya Baixin Tosu, Lui Kong Tosu, Huangjin xin Heshou, dan Gangshou Heshou mendengar perkataan-perkataan dua pengemis itu. Wajah mereka menjadi pucat pasih, sebab apabila perkataan itu benar … ini sungguh-sungguh benjana yang sangat memalukan.
“Kongkong … apakah sembilan bayangan Lohan hanya dimiliki oleh orang-orang dari biara Shaolin? Apakah Hoashan dianxue hanya dimiliki oleh orang Hoashanbai?”
“Oh … tidak-tidak cucuku. Akupun bisa memainkan ilmu itu.”
“Kongkong bisa memainkan ilmu itu walaupun kongkong bukan dari Shaolinshi ataupun Hoashanbai?”
“He… he…he… jangan bodoh cucuku, dunia ini luas dan langit itu tinggi. Kalau aku memang bisa memainkan ilmu-ilmu itu, apakah engkau akan

menuduh akulah si pembunuh itu ho …ho…ho…ho… jangan tekebur!! Lihatlah dan perhatikan ilmu apa yang kumainkan ini?

Pengemis bercaping lebar itu tiba-tiba menggerakan tubuhnya begitu luar-biasa dan bersilat dengan memainkan jurus-jurus yang tampak gagak perkasa. Tubuhnya sebentar nampak dan sebentar hilang. Permainannya cepat, kuat, dan sangat sempurna.

“Amithaba … itu jurus-jurus Sembilan Bayangan Lohan.”

Begitu selesai pengemis itu memainkan Sembilan bayangan Lohan, segera ia ganti memainkan ilmu silat yang gerakannya seperti menotok. Yang luar-biasa, ilmu ini sekali bergerak menyeruak ke duabelas syaraf kematian. Sedangkan tangan kirinya memainkan ilmu pedang yang bukan main lihainya.

“Siancai … siancai … tangan kanan memainkan Hoashan dianxue, sedangkan tangan kirinya Hoashan It Kiamsut. Dua ilmu rahasia dari Hoashanbai dimainkan secara bersamaan dengan cara begitu dasyat. Siapakah orang ini?”

“Berhenti …!!! Tanpa dikomando keempat orang kosen dari kedua kelompok tiba-tiba sudah melayang di hadapan dua orang pengemis itu.

“Siapakah sicu sekalian … apakah maksud sicu berbuat demikian?”

“Jiwi totiang dan laoshifu … maafkanlah kami orang muda mencampuri urusan jiwi. Kami terdorong oleh rasa sayang, rela mengorbankan nyawa untuk melerai pertumpahan darah yang sia-sia ini.”

“Pertumpahan yang sia-sia? Apakah maksud sicu?”

“Ha… ha…ha… jangan mendengar omongan gembel edan itu … sudah jelas orang-orang Hoashanbai yang membunuh-bunuhi banyak murid Shaolinshi, mau tunggu apalagi? Apakah akan menuntut keadilan dengan berdiam diri? Hei … gembel tengik, apakah engkau memiliki nyawa rangkap sehingga berani berdiri di tengah-tengah harimau yang sedang berkelahi.”

Kedua pengemis itu sudah melihat empat sosok bayangan yang melesat dengan sangat ringannya di hadapan mereka. Empat orang itu terdiri dari seorang hwesio setengah tua, seorang kakek berambut riap-riapan, dan dua orang pemuda tengik: Chu Hung Kiau dan Xue Jia Qiongmo (satrawan tampan berhati iblis).

“Mantan jendral Li Jinglong selamat bertemu kembali. Jadi sekarang dari menyamar sebagai Bupun Ongya yang gagal melakukan pembrontakan, kini menyamar sebagai Shaolin Hwesio untuk mengadu domba Hoashanbai dan

Shaolinbai. Apalagi dibantu oleh dua manusia busuk seperti Hung Kiau dan Xue Jia Qiongmo. Kejahatanmu sudah bertumpuk-tumpuk, entah apa yang layak menimpa dirimu, yang jelas kejahatan tidak boleh dibiarkan berlalu begitu saja, ia akan tumbuh sayap, berkembang-biak makin hebat, dan kebaikkan akan tidak ada nilainya lagi."

"Gembel bangsat, siapakah kau berani omong sembarangan di hadapanku?"

"Aku orang lama yang sudah kau kenal dengan panggilan Tianpin Er dan nona ini juga sudah kau kenal dengan baik, Coa Lie Sian Lihiap."

Saking terkejutnya, ketiga orang itu melompat ke belakang kecuali si orangtua berambut riap-riapan.

"Kau … kau …masih hidup?!"

"Thian masih menghendaki aku bertemu dengan jiwi, aha … sangat tidak terduga-duga … apakah jiwi senang sekali bertemu kembali denganku?"

Sambil berkata demikian Yang Jing dan Lie Sian membuka caping gembel busuk yang lebar.

"Senang sekali nenekmu!! Hari ini kebetulan, kami akan segera menamatkan riwayatmu!!" Xue Jia Qiongmo melotot marah sekali, tetapi masih ada rasa gentar untuk menyerang Tianpin Er.

"Li Goanswe, jangan memberi hati sama bocah keparat ini, mari kita habisi nyawa busuknya!!!"

Sebelum mereka bertiga bertindak menyerang, tiba-tiba terdengar bentakan keras sekali yang keluar dari mulut Baixin Tosu.

"Manusia …manusai busuk, jadi kalianlah yang membunuh duapuluh tujuh murid Hoashanbai dan menghabisi duapuluh lima pendekar Shaolin untuk mengadu domba?"

"Ha … ha….ha…itu hanya sekedar siasat perang, apa salahnya? Terus terang akulah yang membunuh duapuluh tujuh murid-murid kelas teri dari Hoashanbai dengan Telapak Tangan Buddha dan menyergap sebagian lagi dengan sembilan bayangan Lohan … ha…ha…ha…ha…bukanlah itu strategi perang yang hebat. Itulah siasat yang disebut Meminjam tangan menduduki tahta."

"Jendral pecundang, jangan bermimpi siasatmu sudah berhasil. Kami orang-orang Hoashanbai dan Shaolinbai tidak mudah dikelabui siasat tengik semacam itu."

"Ha…ha…ha…sok pintar, tetapi lebih dungu dari keledai. Coba lihat siapa yang membunuh puluhan anak murid Hoashanbai dan siapa yang membelah

dada dan memecahkan kepala puluhan murid-murid Shaolinbai? Lihat mayat-mayat mereka bergelimpangan dan masih hangat….ha…ha…ha…apa kau masih mau berkata, “orang Hoashanbai dan Shaolinbai lebih pintar dari keledai … ha…ha….ha….!” Meledaklah suara orang banyak dari berbagai penjuru.

Pucatlah wajah-wajah para tosu dan hwesio dari kedua perguruan besar itu. Dan mereka sangat terkejut ketika menyadari bahwa mereka semua sudah terkurung oleh ratusan tentara pembrontak dari berbagai jurusan dengan senjata lengkap.

“Apabila tidak ada dua tikus usil yang turut campur, niscaya kalian semua sudah saling bunuh, sehingga kami akan dengan sangat mudah menghabisi nyawanya!”

“Manusia binatang … jika kau yang membunuh orang-orang Hoashanbai, siapa pula yang membunuh pendekar-pendekar Shaolin?”

“Ha…ha….kalian calon bangkai …. Tetapi tidak apalah tahu soal ini, supaya arwahmu tidak menjadi penasaran. Dengarlah, yang membunuh orang-orang Shaolin memang orang asli dari Hoashanbai, supek kalian sendiri yang dikenal sebagai Hoashan It Mokiam (Iblis Pedang Tunggal dari Hoashanbai).”

Tidak terasa dua tosu itu mundur tiga langkah mendengar nama Hoashan It Mokian disebutkan.

“Dia bukan orang Hoashanbai lagi karena sudah dipecat oleh kakek guru kami!” Baixin Tosu berteriak sambil melirik ke orang-tua yang berambut riap-riapan. Namun tampak jelas ada kegelisahan mewarnai wajahnya.

“Tikus … tikus kecil Hoashanbai berani berlagak di hadapanku, ayo sini maju sedikit lagi … segera kukirim jiwamu ke hadapan Giamlo Ong!”

“Para Hoashan Toyu, biarlah kami dari Shaolinshi yang mengurus pembunuh saudara-saudara kami.” Tanpa banyak cakap lagi Huangjin xin Heshou, dan Gangshou Heshou segera mengirimkan serangan-serangan maut yang hebat sekali.

“Keledai … keledai gundul bosan hidup!”

Segera Hoashan It Mokiam menyambut serangan kedua orang hwesio itu juga dengan serangan yang hebat pula. Tidak ayal lagi pertempuran mati-hidup antara Hwesio-hwesio kosen dari Shaolinbai melawan dedengkot ilmu silat Hoashan yang murtad. Ilmu orang tua berambut jambrik ini ternyata masih lebih tinggi dari dua orang Hwesio itu. Serangan-serangannya berhawa

maut dan semuanya apabila terkena akan membawa luka-parah bahkan kematian. Sungguhpun demikian, tidaklah mudah mengalahkan Huangjin xin dan Gangshou Heshou, karena mereka berdua ini termasuk orang-orang pandai di Shaolinbai.

Sementara itu Baixin dan Lui Kong Tosu juga sudah merangsek ke arah Li Jinglong. Namun sekali sampok, kedua tosu itu dibuat mencelat ke belakang.

“Ha…ha…ha…gurumu sendiri, Hongxin Tojin, belum tentu dapat mengalahkan aku, apalagi kroco macam dirimu … ha…ha…!” Sambil mengejek, mantan jendral ini menyerang dua orang ini dengan ilmunya yang terkenal sangat mengerihkan Yun Xue Liao Linghun (awan salju merogoh sukma). Inilah ilmu maut yang telah banyak memakan kurban jiwa para pendekar. Segera uap seputih salju bergulung-gulung keluar dari kedua telapak tangannya. Sekali tersentuh oleh dorongan maut upa putih yang mengandung racun ular putih yang sangat jahat, kontan isi perut dan dada kedua Tosu itu membeku. Kedua tosu berada dalam saat yang kritis sekali, karena mendadak kepala mereka pusing, dan mereka hanya melihat datangnya serangan hebat mengarah dada dan leher mereka masing-masing. Sadar bahwa hidup mereka tidak bisa ditolong lagi, kedua orang ini menjadi nekad. Dengan mengarahkan pedangnya kedepan, mereka menerjang dengan jurus Qinghu tou liaoxin (melupakan kepala mengambil hati) – jurus bunuh-diri tetapi sekaligus membunuh lawan. Terkesiap juga Li Jinglong melihat kenekadan kedua tosu itu. Tetapi ia justru menambah kekuatan ilmunya, dan sambil terus tersenyum mengejek ia melesat dengan sangat cepatnya ke arah mereka.

“Hei … jendral tengik tanpa pasukan …. Perlahan dulu, nonamu mau punya urusan denganmu!!”

“Traaaaaang ……. Dessssssss!!!”

“Aya ……!!”

Betapa terkejutnya Li Jinglong ketika sebuah tangan putih halus sudah memapak serangannya dan sekaligus menyampok dua pedang tosu itu dengan suling merah di tangannya. Ketika ia mendongakkan kepalanya, ia melihat seorang gadis luar-biasa cantiknya berdiri di depannya sambil cengar-cengir menjengkelkan. Pakaiannya yang seperti gembel itu sangat kontras dengan kulit tubuhnya yang putih mulus.

“Hi …hi … hi… sudah tua, lelah, dan loyo … jangan keburuh nafsu, nanti

penyakit jantungmu kumat lagi ….nanti bukan kepalamu yang digunduli, malah-malah … lehernya jadi gundul…!”

“Gadis liar … siluman tengik … hari ini kan kuhirup darahmu…. Kukorek jantungmu!!!!!”

Dengan kemarahan yang meluap-luap, Li Jinglong menyerang Lie sian. Yang diserang cuman tertawa hahahihi sambil memegang suling merah itu lurus ke depan. Kelihatannya tidak bergerak, tetapi tahu-tahu sudah menghajar perut, hidung, pipi dan bagian-bagian yang membuat lawan terkial-kial saking geli, sakit, dan kesemutan di sana-sini.

Li Jinglong menjadi amat sangat murka diperlakukan seperti orang pesakitan oleh gadis cantik ini. Ilmunya Yun Xue Liao Linghun (awan salju merogoh sukma) menjadimati kutu, karena sebelum ia menggerakkan sinkangnya, tahu-tahu suling”nakal” itu sudah mampir di bagian diantan kontan hawa saktinya berhenti bergerak. Ia mencoba berkali-kali, tetapi hasilnya sama saja. Matanya menjadi jelalatan seperti maling ketemu pencopet. Inginnya mengikuti gerakan suling merah itu, tetapi ia hanya melihat suling merah diam tidak bergerak sama-sekali. Diam-diam ia menjadi kalut, keringat dingin mulai membasahi leher dan jidatnya. Sedangkan Baixin dan Lui Kong Tosu menjadi terheran-heran melihat ilmu silat yang dimainkan oleh Lie Sian.

“Sute… bukankah itu Bu Yidong Tu yang dimiliki oleh supek Hong Ming Tosu? Apakah gadis ini murid tunggalnya? Aduh lihai sekali … masih sangat muda, tetapi sudah menguasahi ilmu langka yang paling sukar dipelajari di Hoashanbai.”

“Jendral bau … mau terus bertempur atau sudah kapok dan siap menyerah? Kalau menyerah …nonamu bisa mengampuni, tetapi harus berkata: “Aku anak kura-kura … aku anak kura-kura tidak berani kurang-ajar lagi terhadap Hoashanbai dan Shaolinbai.”

Melihat gelagat Li Jinglong dipermainkan oleh gadis muda yang kecantikannya membuat dua pemuda bajul jungkir-balik, Hung Kiau dan Xue Jia Qiongmo, tiba-tiba turut menerjang maju. Dengan sangat curang dan kurang-ajar, mereka menyerang bagian-bagian yang sangat pribadi pada diri seorang wanita.

“Hmm … pemuda buaya kurang-akar, hari ini nonamu tidak akan membiarkan kejahatanmu terus merajalela!”

Lie Sian yang sudah marah sekali itu membiarkan serangan dua pemuda

itu berjarak kira-kira dua dim dari bagian tubuhnya yang paling pribadi, tetapi tiba-tiba, kedua pemuda itu menjerit nyaring.

“Aughhhhhhhhhhhh …. “

Dan bersamaan dengan suara itu, tubuh mereka berdua ambruk dengan kedua tangannya hangus dihantam oleh hawa sakti ilmu Huo Jiu Liu Quan (enam jurus rajawali api). Bukan hanya sampai di situ, Lie Sian sekonyong-konyong menyusulkan serangan selanjutnya yang membuat kedua tangan yang hangus menjadi hancur luluh karena serangan suling merahnya. Tubuh kedua pemuda itu limbung, kemudian jatuh dengan suara merintih-rintih. Muka mereka menjadi merah padam karena pengaruh hawa Liu Quan Huo Jiu (enam jurus rajawali api).

Sementara itu, Hoashan It Mokiam membuat Huangjin xin dan Gangshou Heshou tidak berdaya. Pada saat ia akan menghabisi kedua hwesio itu, serangannya terhenti karena ia mendengar jeritan yang keluar dari mulut Hung Kiau dan Xue Jia Qiongmo. Segera ia meninggalkan kedua orang itu, kemudian tiba-tiba ia melayang menyambar dua pemuda busuk itu.

“Hmm … lihai juga gadis cantik ini!”

“Mokiam … hati-hatilah … ia sangat lihai!” Kata Li Jinglong.

Mana mau orang tua berambut jambrik ini mendengar omongan Jinglong, malah ia menganggap Jinglong yang goblok.

“Hei gadis edan … ayo menyerah dan pergi menjadi muridku, baru jiwamu akan bisa selamat.” Katanya sambil menatap Lie Sian dari ujung kaki sampai ujung rambutnya. Tubuh Lie Sian yang indah itu habis dilalap oleh sinar matanya yang jelas-jelas memancarkan birahi yang tidak lumrah.

Seram dan bergedik Lie Sian melihat sinar mata yang berminyak itu. Cepat-cepat ia menggerahkan sinkangnya untuk menahan perasaannya yang tiba-tiba merasa terancam. Bagaimanapun juga Lie sian tetap seorang gadis yang suci bersih. Menghadapi sinar mata yang penuh nafsu birahi, iajadi gugup dan tubuhnya sedikit gemetar karena ngerinya. Begitu ia sudah kuat menahan perasaannya, segera ia menatap iblis tua itu dengan berani.

“Hoashan It Mokiam … makin tua, makin gila … jangan menatap aku dengan mata srigala yang tidak tahu malu itu … aku merasa sangat jijik!”

“Ho …ho…ho… ayo cepat berlutut dan mengangkatku menjadi guru, baru aku bisa mengampuni jiwamu.”

“Hi … hi… iblis tua tidak tahu malu, ilmumu itu sudah tidak murni Hoashan It kiam, sudah banyak bercampur dengan ilmu-ilmu picisan lainnya. Mana mampu engkau menghadapi ilmu asli Hoashanbai.”

“Biarpun ketua Hoashanbai sendiri, belum tentu bisa bertahan barang seratus jurus menghadapi calon shifumu … ayo, cepat berlutut, aku sudah tidak sabar lagi, akan kuajar menikmati pengalaman surga yang tidak pernah kau impikan sebelumnya. Engkau pasti puas! Biarpun tubuhku sudah agak tua, tetapi kekuatanku masih lebih hebat dari sepuluh orang muda!!!” Tidak terasa ia meneteskan air liur begitu matanya melihat bagian-bagian yang menjadi kebanggaan seorang wanita. Jakunnya naik turun dan lidahnya sedikit-dikit keluar seperti anjing lagi birahi.

“Kalau engkau orang tua bau tengik bisa membuat kakiku mundur setombak, aku akan dengan senang hati menjadi muridmu.”

“Bagus!!!”

Belum habis kata-katanya ia sudah menyerang sepasang buah yang mulai ranum di dada Lie Sian, sedangkan tangan kirinya mencoba mengelus dagunya. Jenis serangan yang tidak tahu malu dan sangat kurang ajar. Tetapi ia menjadi sangat terkejut dan segera menggelinding sejauh dua tombak, ketika tahu-tahu suling merah di tangan gadis itu, entah kapan sudah sampai di jalan bagian dekat lehernya.

“Iiih … Bu Yidong Tu… siapakah kau? Apa hubunganmu dengan Hong Ming Tosu?”

“Baru sejurus sudah pucat mukamu … kau tanya apa hubunganku dengan Hong Ming Tosu … tanya sendiri sama orangnya… mau kupanggilkan?”

“Apa? Dia berada di sini? Hong Ming Tosu berada di sini? …. Jinglong, bawa pasukan dan mari kita segera pergi!”

Segera ia melesat pergi dengan cepat meninggalkan tempat itu. Li Jinglong bersama dengan dua pemuda bajul itu juga melangkah pergi dengan cepat.

Bab Sesudah: EPISODE II, CHAPTER 5: BAYANGAN DEWA

EPISODE II, CHAPTER 5: BAYANGAN DEWA

Sungguh diluar dugaaan, begitu Lin Jinglong meninggalkan tempat itu, serentak pasukan yang terdiri dari orang-orang utara tembok besar mulai bergerak cepat menyerang. Gemuruh derap kaki mereka dengan senjata lengkap meluruk bagai srigala berebut mangsa.

“Sungguh celaka,kita semua terjebak di sekitar kuil dan semua jalur

keluar telah ditutup oleh banyaknya pasukan pembrontak. Tidak ada pilihan kecuali menyambut serbuan mereka. Cuwi dari Shaolinbai, mari kita menebus kesalahan kita masing-masing dengan saling bahu-membahu membuka jalan darah untuk keluar dari tempat ini. Musuh terlampau banyak. Jikalau kita tidak bisa keluar dengan jalan darah, maka tamatlah riwayat kita dengan hati penasaran karena rahasia perselisihan diantara kita tidak bisa diberitakan kepada dua perguruan.” Baixin Tosu bereseru dengan suara nyaring.

“Hoashan Toyu, kami sehati dengan toyu, mari ……!!”

Sehabis mengambil keputusan bersama, orang-orang Hoashanbai dan Shaolinbai bergabung menyambut serangan ratusan prajurit pembrontak. Perang yang tidak seimbang ini pecah di tengah-tengah dirus hujan yang luar-biasa lebatnya. Patut diberi acungan jempol, setiap orang dari mereka ternyata bukan lawan yang empuk bagi prajurit-prajurit itu karena mereka terdiri dari ahli-ahli silat yang terlatih cukup. Satu orang dikeroyok oleh sepuluh lebih pasukan.

“Sian Mei … jangan membunuh orang … cukup lumpuhkan mereka.”

“Jing Ko, aku mengerti … akan kukontrol gerakan dan tenagaku sehingga tidak sampai membunuh mereka, tetapi mengutungi tangan dan kaki serta menghancurkan gigi-gigi mereka boleh khan twako … emangnya Lie Sian ini kuntilanak yang haus darah?”

Mulailah dua orang ini membagi-bagi pukulan ke sana kemari. Dua orang ini berkelebat-kelebat seperti bayangan yang tidak diketahui darimana muncul dan perginya. Dan hebatnya, setiap kibasan kedua tangan mereka, membuat enam sampai sepuluh prajurit menjadi terlempar menghantam teman-teman sendiri. Ada yang patah kaki dan tangannya, ada remuk lutut kaki, sikut, bahkan gigi-gigi mereka. Yang paling sial adalah mereka yang bertemu dengan Lie Sian, kedua tangan gadis cantik ini ternyata lebih menakutkan dari gerakan Yang Jing, karena setiap kibasan tangannya membuat prajurit-prajurit itu tidak bisa bangun lagi, karena rata-rata tulang rusuk mereka menjadi patah-patah. Ulah sepasang pendekar muda ini membuat geger di tengah-tengah prajurit-prajurit itu. Mereka berteriak-teriak memanggil pertolongan lebih banyak untuk mengertubuti dua orang ini, tetapi berapapun besar jumlah yang datang, bayangan sepasang orang muda itu membuat para prajurit menjadi gentar dan mulai mundur menjauhi mereka.

“Bayangan Dewa … bayangan dewa … silumankah kedua orang itu … hih …. !!!!” Mereka berteriak-teriak dengan ucapan yang sama. Maka sebentar saja tersiar di tengah-tengah perang kecil sebuah kisah sepasang bayangan dewa yang membuat para prajurit kocar-kacir tidak tentu arah lagi.
Tetapi karena jumlah mereka teramat banyak, begitu tergempur duapuluh orang muncul pula duapuluh yang lain. Keadaan seperti ini terjadi silih berganti dan susul menyusul. Jia terjadi keadaannya seperti ini, kemungkinan sampai menjelang pagi, perang tidak akan pernah selesai. Mayat sudah berserakan di mana-mana akibat amukan para murid-murid Hoashanbai dan Shaolinbai yang ingin membalas dendam. Tetapi lama-kelamaan mereka menjadi lelah juga. Mulailah pedang, golok, atau senjata lainnya melukai mereka satu demi satu. Luka-luka itu menjadi-jadi karena dirus air hujan seolah turut membuka luka-luka itu semakin parah. Mulailah berjatuhan kurban di antara mereka. Situasi ini juga terlihat oleh Yang Jing dan Lie Sian, tetapi mereka tidak bisa terlalu banyak membantu karena jumlah prajurit pembrontak itu bukan main besar jumlahnya. Sepertinya tidak pernah habis jumlahnya.
Di tengah-tengah suasana yang kecau-balau inilah tiba-tiba dari arah selatan kuil terdengar suara derap kaki kuda yang bergemuruh. Pasukan berkuda yang berjumlah besar itu langsung menyerbu pasukan pembrontak. Seorang pemuda berkaki buntung memimpin penyerbuan ini dengan gagah berani. Gerakannya luar-biasa cepat, sebentar saja tubuhnya yang melejit-lejit itu sudah memporak-porandakan pertahanan pasukan pembrontak. Pedang di tangannya bagaikan bayangan setan yang tidak mengenal ampun. Kemana saja pedang itu berkelebat, pasti terdengar jeritan menyayat hati karena bersamaan dengan itu kalau tidak tiga atau lima orang prajurit tumbang dengan tubuh mandi darah, berkelejotan kemudian binasa. Sekonyong-konyong dari arah utara terdengar suara mengguntur:
“Pasukan berkuda jendral Gan Bing datang … para prajuritku untuk sementara kita munduuuuuuuuuuuuurr……..!!!!” Itulah suara Li Jinglong yang dikerahkan dengan khiekang.
Dalam waktu sekejab saja, semua pasukan pembrontak sudah menghilang beserta mayat teman-temannya juga turut menghilang.
“Tong Koko … terima kasih engkau segera datang.”
“Jing Di … oh Tuhan syukurlah .. ternyata engkau masih hidup.”

Panglima muda Gan Bu Tong segera turun mendekap Yang Jing kuat-kuat, “Jing Di … ternyata engkau selamat … Namita akan sangat bergembira mendengar kabar bahwa engkau masih hidup. Ia masih dicekam oleh perasaan sedih yang mendalam ketika engkau dan Coa Lie Sian lihiap terlempar ke dalam jurang. Ia yang sudah menganggap engkau sebagai adiknya sendiri, merasa sangat kehilangan. Saat ini ia masih tinggal bersama Sin Zhitou Yaowang (Raja obat jari sakti), ayah angkat sekaligus shifunya untuk mengusahakan penyembuhan nona Lin Sui Lan.”

“Tong Ko … mengapa engkau tiba-tiba muncul di sini?”

“Jing Di, gerakan pasukan pembrontak kini semakin besar dan kuat karena adanya seorang pemimpin baru. Kabarnya ia masih sangat muda dan ilmu silatnya sukar diukur tingginya. Selain itu, pasukan pembrontak juga memperoleh dukungan kuat dari Bu-di San-Mowang (Tiga Raja Iblis tanpa Tanding), tiga iblis yang menggegerkan dunia kangouw.”

Ketika mereka sedang bercakap-cakap, mendadak muncul dua orang murid Hoashanbai dan Shaolinbai dengan tubuh mandi darah.

“Baixin dan Lui Kong shifu … celaka … sungguh celaka … aduh…” Belum sempat ia menghabiskan kata-katanya tubuhnya sudah ambruk dan pingsan. Tampak luka halus menghitam di bagian dada, dan memar di bagian bawah ketiak. Demikian juga orang yang satunya, kelihatannya anak murid Shaolinshi. Keadaannya jauh lebih parah, bagian dada dan lehernya terdapat empat titik-titik berwarna biru kehitaman, sedangkan di bagian perut terdalam luka bundar seperti tersodok ujung benda tumpul berbentuk lingkaran.

“bagian dada leher terkena Yi Yang Zhi (totokan satu jari), sedangkan memar di bawah ketiak akibat pukulan Xiang Long Xue Zhang (Pukulan salju penakluk naga). Hmm … bagian perut murid Shaolin ini terkena Xiang Mo Zhang Fa (Tongkat penakluk iblis), sedangkan bagian dada dan leher akibat pukulan Yun Shou Shi Ba Zhang (Delapan belas pukulan tangan awan) … siapakah si penyerang … rupanya ia sengaja tidak menghabisi nyawa kedua murid dari dua partai berbeda … apakah maksudnya?”

Yang Jing segera berdiri sambil berpikir dalam setelah memeriksa luka-luka kedua orang tersebut. Reaksi yang lain ketika mendengar luka-luka kedua murid yang diakibatkan oleh ilmu-ilmu kelas wahid yang disebutkan oleh Yang Jing menjadi sangat terkejut.

“Sicu, betulkah luka-luka murid Hoashanbai dan murid kami ini

diakibatkan oleh ilmu-ilmu yang barusan sicu sebutkan tadi?”
“Benar, Huangjin xin laoshifu, boanpwe melihat tanda-tandanya dengan jelas. Dan satu lagi, pukulan itu dikerahkan dengan pembagian hawa sakti yang sudah mencapai tingkat tinggi sekali, sehingga pukulannya sekalipun telak, namun tidak menghabisi nyawa kedua orang itu saat itu juga, tetapi sesaat setelah mereka sadar, segera jiwanya akan segera melayang tanpa seorangpun bisa menolongnya lagi. Berarti si penyerang benar-benar memiliki ilmu yang sudah sempurna.”
“Menurut sicu, apakah yang harus pinceng lakukan?”
“Laoshifu, si penyerang menghendaki kedua orang ini dapat kembali ke perguruannya sebelum mereka binasa sekedar untuk mengguncangkan keduabelah pihak. Apabila dilihat dari tanda-tandanya, mereka akan sadar kemudian segera mati tanpa dapat berbicara sesuatu apapun. Namun ada beberapa celah yang si penyerang melupakannya, yaitu seharusnya kurban tidak boleh mengeluarkan banyak darah, karena begitu darah dikeluarkan dalam jumlah tertentu, itu justru sedikit memperpanjang umur kedua orang yang malang ini. Kalau Laoshifu tidak berkeberatan, boanpwe akan mencoba mempercepat sadarnya mereka, dan pada saat boanpwe menyalurkan hawa sakti, silahkan laoshifu bertanya hal-hal yang sangat penting kepadanya.”
“Silahkan sicu.”
Segera Yang Jing mengerahkan sinkang ke arah murid Shaolin yang mengeluarkan banyak darah. Begitu ia mengerahkan sinkang menurut Qian Kun (gerakan alam semesta), orang itu mulai membuka matanya. Darahnya meleleh deras dari mulutnya. Keadaannya betul-betul sangat parah.
“Tung Hai … katakan kepada pinceng, apakah yang terjadi?”
Orang yang dipanggil Tunghai oleh Huangjin Xin Heshou segera membuka mulutnya yang berlumpuran darah, “Shifu … orang itu … akan me … musnahkan … Hoashanbai dan shaolin …Aaahh.” Hanya itu yang bisa diucapkan setelah itu tubuhnya lunglai dan nyawanya melayang. Begitu juga orang yang satunya lagi, baru ia sadar sedikit, tiba-tiba menyemburkan darah segar dari mulutnya, kemudian diam untuk tidak bangun lagi selamanya.
“Amithaba … amithaba … sungguh sangat kejam!!”
“Baixin dan Lui Kong Tosu, agaknya Hoashanbai dan Shaolinbai akan segera menghadapi malapetaka, pinceng tidak tahu siapakah musuh kita sesungguhnya, namun dari keterangan Zheng Sicu, agaknya yang menyatroni

dua perguruan ini adalah orang-orang yang berkepandaian tinggi sekali. Pinceng harus segera pulang ke Shaolinshi.”
“Sahabat-sahabatku, pinto juga segera pulang untuk memberi khabar ke Hoashanbai.”
“Loashifu … Baixin totiang … bisa tunggu sebentar … bolehkah boanpwe bertanya sesuatu?”
“Silahkan Zheng sicu?” Jawab Huangjin Xin Heshou.
“Apakah di antara murid Shaolin ada yang sudah menguasahi Qi-tian Ying-tu (Kilat Pedang membelah langit)?”
“Amithaba … sicu mengetahui juga salah satu ilmu tertinggi di Shaolinbai.. Tidak seorangpun saat ini sicu, kecuali: Sung-shan Taysu dan shigung pinceng, Hongti siansu, yang sudah mengasingkan diri di sebuah kamar rahasia di Shaolinshi.”
“Sian Mei, apakah kau bersedia menemani Baixin Totiang ke Hoashanbai, sedangkan aku akan menemani Huangjin Xin shifu ke Shaolinshi?”
“Jing twako, aku … aku … ingin pergi bersama Jing Ko ke Shaolinshi … aku …??”
Bu Tong yang mengetahui perasaan Lie Sian, segera bertanya kepada Yang Jing.
“Jing Di, bolehlah aku saja yang pergi ke Hoashanbai .. bagaimana?”
“Huangjin Xin Laoshifu dan Baixin Totiang, kamiakan menyusul ke Shaolinshi dan Hoashanbai.”
“Zheng sicu, pinceng sangattertarik ingin mengenal sicu lebih dalam, ingin belajar kenal dengan ilmu-ilmu biara Shaolin yang sicu kenal… sampai jumpa di Shaolinshi.”
“Zheng sicu, apakah engkau murid tunggal supek Hong Ming Tosu?”
“Bolehlah dianggap demikian walaupun boanpwe belajar hanya setengah hari dari Hong Ming Laoshifu … ‘
Setelah saling berkata begitu, kedua rombongan itu segera mengambil jalannya masing-masing danmeninggalkan Yuquan Yuan (Kuil Pualam Musim semi) di kota Huanyin itu.
“Tong Ko, maukah twako melayaniku berlatih beberapa ratus jurus terutama dengan ilmu: Lohan shouzhang quan (Ilmu sakti telapak Lohan), Feiqiu Sangyun (terbang di atas awan), Yingzi Shen shuangjian (pedang bayangan dewa).”
“Jing Di, engkau sungguh adikku tetapi juga shifuku yang baik dan

kekagumi. Engkau pasti hendak memberi petunjuk-petunjuk lagi."
"Twako, aku tetap Jing Di (adik Jing), dan kalian, Tong Ko dan cici Namita adalah seperti kakak-kakakku sendiri yang baik … marilah twako!"
"Baiklah … Awas serangan …. !!"
Segera Bu Tong mengerahkan Feiqiu Sangyun (terbang di atas awan) untuk mengirimkan serangan dasyat dari ilmu Yingzi Shen shuangjian (pedang bayangan dewa).
"Luar-biasa twako …. Maju sangat pesat."
Kedua pendekar segera saling menyerang dengan luar-biasa cepat dan dasyatnya. Ilmu Feiqiu Sangyun (terbang di atas awan) yang diciptakan khusus untuk orang berkaki tunggal memang sangat istimewa. Tubuh Bu Tong melejit-lejit begitu cepat seperti menghilang saja, dan itu dibarengi dengan ilmu pedang yang gerakannya tidak kalah cepat dengan gerakan tubuhnya juga dibarengi dengan suara mendesir luar-biasa tajam menyengat, sedangkan tangan kirinya memainkan ilmu Lohan shouzhang quan (Ilmu sakti telapak Lohan).
Diam-diam Lie Sian sangat kagum melihat kelihaian, kecepatan, dan kedasyatan ilmu yang dimainkan oleh Gan Bu Tong.
"Jing twako betul-betul arsitek ilmu silat yang tidak ada duanya. Panglima Gan Bu Tong dicetak menjadi manusia bayangan yang sangat lihai … betul-betul tuyul sakti yang dapat menjadi guru jempolan."
"Tong Ko, sudah cukup … istirahatlah … sekarang perhatikan tiga ilmu yang kumainkan sebentar lagi. Ilmu ini dinamakan: Kong Ming Jiao Yingzi (Bayangan kaki kosong) – dengan ilmu ini, twako bisa memainkan ilmu silat seperti orang berkaki lengkap, tetapi sesungguhnya yang satunya kosong. Kosong, namun berisi, berisi tetapi kosong. Ilmu kedua: San Yang Qian Kun (perobahan alam semesta tiga matahari), yang terdiri dari delapanpuluh tujuh gerakan. Sesuai dengan sifat matahari yang memberi terang, tetapi juga memberi gelap. Dinamakan tiga matahari, karena terdiri dari enam sisi positip, dan enam sisi negatip. Dan yang ketiga disebut: Da Gou bang Fa (Ilmu Tongkat penggebuk anjing). Inilah teorinya."
Yang Jing menerangkan teori tiga ilmu silat yang dikhususkan untuk orang yang berkaki satu. Walaupun dirus hujan terus turun tiada hentinya, Bu Tong menghafalkan teori tiga ilmu silat itu dengan tekun. Karena ia berotak cemerlang, dalam waktu setengah hari, teori tiga ilmu silat

itu sudah dikuasahinya di luar-kepala.

“Tong Ko, di luar kuil hujan deras terus turun, inilah saat yang baik untuk melatih tiga ilmu itu. Perhatikanlah dengan baik.”

Segera Yang Jing mengikat kaki kirinya dengan selendang hijau yang melilit pinggang Lie Sian, dan menggaet sebuah kayu yang menyerupahi tongkat. Di bawah dirus hujan yang lebat, dan matahari masih belum memperlihatkan sinarnya, ia memainkan ilmu ini. Bu Tong dan Lie Sian memperhatikan dengan seksama. Bu Tong di buat sangat gembira melihat tiga ilmu yang dimainkan oleh Yang Jing. Sangat hebat dan mendebarkan!!!”

“Tong Ko kini giliranmu!!”

Gan Bu Tong segera melatih teori ilmu silat yang sudah ia hafal diluar kepala. Mula-mula agak sulit baginya, tetapi Yang Jing dan Lie Sian secara silih-berganti menemani dia berlatih, akhirnya pagi harinya, ia sudah dapat memainkan ketiga ilmu itu dengan cukup baik.

“Tong Ko, aku sengaja menyimpan tiga ilmu itu untuk Gan Twako dan Da Gou bang Fa (Ilmu Tongkat penggebuk anjing) untuk Cici Namita. Aku mendengar dari dua orang Loacianpwe dari Shaolinshi dan Hoashanbai soal munculnya Bu-di San-Mowang (Tiga Raja Iblis tanpa Tanding) dan tampak yang satunya lagi konon lebih hebat lagi dari Bu-di-san mowang sudah muncul. Kuduga orang yang melukai murid Hoashanbai dan Shaolinbai adalah iblis ini. Hawa saktinya bisa diatur sedemikian rupa menurut kemauannya, itu menandakan ilmunya bukan kepalang hebatnya. Ia menguasahi ilmu yang sangat jahat, tetapi juga sangat hebat yang disebut Kai-Kongqi Cuan-Hun (Membuka hawa, membuang sukma). Kuduga, pengikutnyaiblis yang satu ini akan muncul di Shaolinshi, sedangkan pengikut Bu-di San-Mowang (Tiga Raja Iblis tanpa Tanding) akan muncul di Hoashanbai. Hmm … seandainya De Hu Koko, Cici Li Fong, dan Xin Long Twako berada di sini, kita akan cukup kuat menghadapi mereka. Gan Twako … seandainya Tong Ko dapat segera menguasahi tiga ilmu yang barusan kita latih bersama sekitar tujuh-puluh-lima bagian sempurna, aku tidak akan merasa kuatir lagi untuk kepergian Tong Ko ke Hoashanbai.”

“Jing Di, perjalanan dari sini ke Hoashanbai paling cepat memakan waktu tiga hari. Selama tiga hari itu, aku akan berlatih siang dan malam untuk mencoba menguasahi tiga ilmu itu setidaknya delapanpuluh bagian atau lebih.”

“Tigahari? Ah … kalau begitu cukup waktu bagi Twako untuk berlatih. Aku yakin, dengan tingkat twako saat ini, tidaklah sukar melatih ilmu itu dengan baik dalam waktu tiga hari. Kalau begitu kita harus segera berpisah Tong Ko, bagaimana dengan pasukan-pasukan yang masih berada di dalam hutan?”

“Jing Di, pasukan-pasukan itu seperti bayanganku sendiri. Mereka tidak kelihatan seperti pasukan, karena mereka saling berpencaran, tetapi pada waktu aku membutuhkan, tidak kurang dari sepeminuman teh mereka akan segera berkumpul dalam jumlah sesuai dengan yang kubutuhkan. Saat ini mereka berada pada posisi masing-masing yang tidak akan diketahui oleh orang lain, karena mereka seperti rakyat biasa yang menyatu dengan rakyat. Tidak ada tanda-tanda bahwa mereka adalah pasukan khusus dari Peng-Poh-Siang-Si (Kementrian Angkatan Perang) Jendral Gan Bing.”

“Koko, engkau seorangpanglima yang sangat pandai … koko, apakah aku boleh memohon satu permintaan?”

“Jing Di, kenapa engkau masih sungkan dengan aku sebagai kakakmu?”

“Tong Ko … tahanlah sedikit pedangmu supaya tidak terlalu ganas terhadap musuh. Aku mengerti perang adalah perang, tetapi mereka tetap sebagai manusia. Bunuh-membunuh pada waktu perang memang tidak bisa dihindarkan lagi, tetapi jangan terlampau ganas Tong Ko?”

“Jing Di, hatimu sungguh lembut dan mulia. Aku akan berusaha keras untuk melakukannya.”

“Tong Ko, kalau menghilangkan tangan, kaki, telinga, gigi, mata-mata kurang-ajar, boleh-boleh aja Tong Ko biar kapok tuh pembrontak-pembrontak yang membuat rakyat menderita.” Seru Lie Sian bersemangat sambil melirik menggoda ke arah Yang Jing.

“Ha…ha…ha… adik Lie Sian ternyata sangat bersemangat … ha…ha…ha…betapa senangnya.”

Sebelum hari menjelang sarapan pagi, mereka sudah meninggalkan Yuquan Yuan (Kuil Pualam Musim semi), Gan Bu Tong menuju ke Hoashan, sedangkan Yang Jing dan Lie Sian menuju Song-Shan (gunung Song), sebelah utara puncak Shaosi, propinsi Henan.

Bab Sesudah: EPISODE II, CHAPTER 6: PERTEMPURAN DI KUIL ZHONGYUE

EPISODE II, CHAPTER 6: PERTEMPURAN DI KUIL ZHONGYUE

Yang Jing dan Lie Sian melakukan perjalanan cepat menuju biara Shaolin. Dua hari kemudian sampailah mereka di kota besar Zhengzhou, jaraknya

kira-kira dua jam dari kaki Songshan. Biara Shaolin yang terletak di dekat desa Dengfeng masih terasa sangat jauh dari kota Zhengzhou. Karena sudah sangat lapar, Lie Sian minta mampir di rumah makan Yintui De Chusi Guan (Rumah Makan Pensiunan Koki) yang terletak di dekat pasar kota. Tidak terlalu besar rumah makan itu, tetapi pengunjung banyak. Beberapa orang harus antri dulu di depan pintu untuk mendapatkan meja. Yang Jing dan Lie Sian berdiri di bagian paling belakang. Dengan sabar mereka menunggu giliran untuk mendapatkan meja. Pada hari itu kota Zhengzhou sangatlah ramai, banyak pengunjung dari pelbagai daerah sedang berdatangan dengan maksud untuk mendengar perdebatan antar tiga kepercayaan besar yang berada dan berkembang di tempat yang sama, yaitu gunung Song. Perdebatan tentang Kebaikan abadi dan Keharmonian sejati antar tokoh-tokoh besar dari aliran Khong Hu Cu, agama To, dan kepercayaan Buddha Zen dari Shaolin akan berlangsung di kuil Zhongyue, sebuah kuil dari agama To.

Tidak beberapa lama kemudian, Yang Jing dan Lie Sian akhirnya mendapatkan sebuah meja dekat jendela timur. Mereka memesan tiga jenis makanan. Harus diakui bahwa masakan Yintui De Chusi Guan (Rumah Makan Pensiunan Koki) ini sangatlah lezat, karena koki-kokinya adalah bekas koki istana kaisar yang telah pensiun, kemudian bersama-sama mendirikan rumah makan ini. Hampir setiap hari Yintui De Chusi Guan dikunjungi orang dari berbagai macam kalangan, mulai para pembesar sampai petani miskin, karena masing-masing sangat ketagihan masakan dari tempat ini.

“Jing Ko, makanan-makanan ini sangat sedap pasti dimasak oleh koki-koki jempolan. Coba rasakan Hua Jiao Tu Ding (Daging kelinci masak lada Sichuan) … ai… betul-betul membuat lidahku menari-nari … hi …hi…hi…lihat mulutmu menjadi cemot karena Chen Pi Niu Rou (Daging pedas dengan kulit jerut).”

“Sian Mei … dibanding dengan masakan koki jurang Baigongdian, masakan ini masih tidak seberapa.”

“Tentu saja, karena koki jurang Baigongdian masak khusus untuk si Tuyul sakti, Tianpin Er, yang suka masakan Si Chuan Kao Ya (Bebek panggang Sichuan) masak jamur merah bercampur kotoran katak hijau … hi … hi … iya khan?”

“Sssst … Sian Mei, jangan keras-keras menyebutkan yang satu itu … kedengaran orang lain yang sedang makan. Bisa-bisa nafsu makan mereka

hilang dan kita mendapatkan kesulitan. Aku berkata sebenarnya, masakanmu yang diramu berdasarkan catatan-catatan resep rahasia istana kaisar yang di simpan di goa Baigongdian lebih lezat dari masakan koki-koki di restaurant ini. Dan juga, pengetahuanmu soal masak-memasak saat ini dapat dikatakan sejajar dengan koki istana kaisar yang paling jempolan sekalipun. Memang benar, apabila mengingat Si Chuan Kao Ya ramuan tanganmu, Sian Mei, membuatku ingin menikmati lagi. Apa tidak lebih baik kita pergi ke hutan besar di kaki Songshan, pasti banyak bebek, kelinci, ayam liar yang dapat kau ubah menjadi masakan yang luar-biasa lezatnya."

"Ah … Jing Ko terlalu memuji."

Ujar Lie Sian. Nampak ia sangat gembira mendengar pujian Yang Jing soal masakannya.Sebentar saja ia teringat bagaimana ia menghafal tidak kurang dari duaribu enam ratus resep dari catatan koki-koki istana kaisar yang paling rahasia di goa Baigongdian. Ia masih ingat betapa dalam keadaan jemu dan kesepian karena menunggu Yang Jing siulan berhari-hari pada saat melatih peredaran hawa sakti menurut Ba Quanzi Shen (Delapan Lingkaran Dewa), ia menghabiskan waktu untuk menghafal resep-resp itu, sehingga ia bukan saja dapat menghafal di luar kepala, tetapi juga dapat menghidangkan masakan yang luar-biasa lezatnya dari burung-burung liar atau bebek liar yang di dapat di bibir jurang. Pernah suatu kali, ketika Yang Jing memasuki siulan di hari ketiga, terpaksa ia harus mengulang lagi gara-gara mencium masakan bebek liar yang dipanggang Lie Sian di depan ruang tempat ia siulan. Kontan ia melompat keluar untuk mencari tahu sumber bau sedap itu. Ia menjadi bingung terlolong-lolong ketika mengecap makanan yang dimasak oleh Lie Sian. Bumbu-bumbu yang banyak mengisi dapur pribadi kaisar Yongle itu diramu menjadi makanan yang selama hidup Yang Jing tidak pernah merasakan kelezatannya."

Sementara itu dari antara pengunjung restaurant yang duduk di bagian tengah, sedang terjadi percakapan serius yang dilakukan dengan lirih. Meja yang terdiri dari lima orang kangouw itu sedang mendengarkan penjelasan seorang setengah tua yang dipanggil Han Ren Ming.

"Han Suheng, apakah engkau yakin berita yang diterima dari si Rase Muka Seribu pasti benar?"

"Huang Sute, shifu sendiri menganggap berita yang disampaikan tokoh

sekaliber si Rase Muka Seribu dapat dipercaya kebenarannya. Selama puluhan tahun Shifu bersahabat dengan pendekar ini, tidak satupun berita yang ia bawa meleset dari kenyataan yang sebenarnya."
"Han Suheng, jangan keras-keras … shifu tidak ingin pertemuan suci di kuil Zhongyue dikotori oleh orang-orang jahat. Diam-diam shifu Lu Bing Couwsu dan supek Liang Ie Cinjin akan hadir dengan cara membaur dengan pengunjung biasa."
"Sian Mei … dapatkah engkau mendengar pembicaraan para pendekar Kunlunbai itu? Mereka membicarakan sesuatu ynag akan terjadi di kuil Zhongyue."
"Jing ko, aku dapat mendengar dengan jelas." Kata Lie Sian tanpa menggerakkan bibir, tetapi dengan menggunakan kekuatan khiekang mengirim suara tepat di telinga Yang Jing seperti yang Yang Jing lakukan terhadapnya.
Han Ren Ming tosu melanjutkan keterangannya, "Menurut Rase Seribu Muka, tokoh-tokoh rahasia dari Wudangshan, Shaolinbai, Taishanbai, dan Tiau-yang-sin-kauw (kelompok Mokauw) akan muncul di kuil Zhongyue."
"Han toasuheng, siapakah yang dimaksud dengan tokoh-tokoh rahasia itu?" tanya seorang yang termuda.
"Kabarnya, tokoh-tokoh rahasia yang sudah mengasingkan diri di puncak Wudangshan, yang puluhan tahun yang lampau dijuluki orang persilatan sebagai Wulin Sanshi (Tiga kesatria dunia persilatan) akan muncul di situ. Kemudian tokoh Shaolinbai yang dijuluki Baipan Siansu (Dewa Baju Putih) yang meninggalkan biara Shaolin kemudian bertapa di Goa Damo Cosu juga tiba-tiba meninggalkan pertapaannya untuk datang ke Zhongyue. Kembali menurut si Rase Seribu Muka, tokoh dongeng yang berjuluk Bu Yingzi Laoshen (Dewa tua tanpa bayangan) yang menghilang di Songshan diperkirakan juga akan muncul secara diam-diam. Entah apa tujuan pertemuan tiga agama besar itu sehingga menarik hati para tokoh-tokoh persilatan yang puluhan tahun sudah tidak pernah menggubris urusan rimba persilatan termasuk shifu dan supek kita."
"Sian Mei, sepertinya kakekku juga akan muncul dalam pertemuan itu. Siapakah si Rase Seribu Muka itu? Bagaimana ia bisa mendapatkan informasi begitu rupa? Sebab apa pertemuan itu dianggap penting oleh tokoh-tokoh itu sehingga Kongkongku pun kayaknya juga tertarik sekali untuk hadir? … Sian Mei, bagaimana kalau kita melihat-lihat keramaian

itu terlebih dahulu sebelum menuju ke biara Shaolin?”

Sebelum Lie Sian menjawab pertanyaan Yang Jing, dari pintu luar tampak masuk seorang pemuda berapakaian sastrawan. Wajahnya sangat tampan dengan mata terang dan alis hitam menghias wajahnya seperti sepasang pedang pusaka yang diukir begitu sempurna. Perawakannya tinggi dan gagah. Di tangan kiri tampak sebuah kipas dengan lukisan seekor naga dan burung Hong. Senyumnya sangat menawan hati terlukis gagah dan segar karena kumis yang tipis halus menghias antara hidung dan bibirnya. Ia mengambil tempat duduk tepat di tengah ruangan. Ia hanya memesan semangkok bakmi dan daging panggang saus tiram juga setengah kati arak Tiociu yang terkenal sangat mahal.

Selang beberapa saat masuk pula seorang hwesio yang berpakaian seperti buzhang (menteri negara). Diatas kepalanya yang gundul itu terdapat guan (seperti topi pembesar penting sebuah negara) yang berwarna merah dengan ronce-ronce terbuat dari emas murni. Wajahnya yang bundar dengan bola mata yang selalu bergerak itu memberi kesan cerdik tetapi juga lihai. Di daerah Utara ia dijuluki Bailei Xin Bazhang(Si tangan Geledek), pendeta Lhama berjubah merah. Menyusul di samping hwesio ini seorang pendeta Lhama baju merah, Sakhya Yongsang, diikuti oleh dua orang kakek yang luar-biasa perwujudannya. Yang satu buntung kedua kakinya sebatas dengkul, sedang satunya lagi buntung kedua tangannya sebatas siku, Hunghua Laomo dan Bohai Toatbeng Laomo. Yang tidak berlengan menggendong yang tidak berkaki. Tidak ketinggalan seorang pengemis setengah tua yang berwajah angker dan dingin, Heishou Gaiwang (Raja pengemis tangan Hitam).

“Sian Mei, teman-teman lamamu muncul juga di situ. Hati-hati dengan si sastrawan tampan itu, karena aku mendengar alunan nafasnya rata dan berisi kekuatan sinkang golongan putih yang halus, kemungkinan ia seorang yang berkepandaian tinggi. Kita tenang-tenang saja, kerena mereka tidak akan mengenal kita. Kita tetap menyamar seperti biasa. Wajahmu yang seperti gadis kudisan dan tampangku seperti petani gelandangan, mana mereka menaruh perhatian.”

Lima tokoh hitam yang kosen itu mengambil duduk di meja besar berjarak dua meja dari tempat Yang jing dan Lie Sian. Mereka memesan makanan yang cukup banyak dan makan tanpa berbicara, Cuma pandangan mereka menyapu para pengunjung restaurant dengan tajam dan tidak bersahabat.

Selang sepeminuman teh lamanya, masuklah dua orang berambut putih dengan wajah-wajah buruk memasuki restaurant itu. Yang laki-laki memakai jubah panjang dengan rambut dibiarkan terurai, sedangkan yang wanita bermuka pucat dan buruk sekali wajahnya. Tidak tampak mereka memegang senjata, walaupun jelas sekali mereka adalah orang-orang kangouw.

Hampir keselak Yang Jing dan Lie Sian melihat kedua tampang dua orang berambut putih yang baru masuk itu. Orang muda itu memainkan matanya sambil tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepalanya dengan roman muka sedikit geli. Kedua orang berambut putih itu hanya memesan dua jenis makanan dengan satu kati arak Hunan. Dengan tenang dan santai mereka menikmati hidangan. Dari sudut mata yang tertutup caping, mereka mengawasi lima tokoh hitam itu dengan pandangan tajam.

“Koko, tanganku sudah gatal-gatal … ingin sekali putih kubinasakan manusia sesat itu.”

“Mei-mei, kita tahan perasaan kita. Tampaknya mereka satu tujuan dengan kita, yaitu kuil Zhongyue … Hmm …semakin tertarik hatiku untuk melihat pertemuan agama itu mengapa dapat menarik perhatian begitu banyak orang-orang sakti dari segala penjuru.”

“Sian Mei, ayo makan lebih cepat; lebih baik kita mengikuti perjalanan sepasang manusia berambut putih ini, sepertinya mereka lebih mengenal jalan dari kita. Aku yakin, mereka akan meninggalkan tempat ini setelah lima tokoh sesat itu pergi.”

“Jing Ko, aku sependapat … iih…hati-hati kumis palsumu itu terlepas karena minyak makanan … kenapa sih kita harus menyamar? Khan enak tidak perlu begitu Jing Ko.”

“Sian Mei, dengan berdandan seperti ini kita lebih bebas bergerak. Lagipula kamu itu terlalu cantik, sehingga akan menimbulkan banyak kesukaran.”

Sambil mendekatkan mukanya ke muka Yang Jing, Lie Sian berbisik lirih,”Jing Ko, betulkah aku ini cantik?”

“Sian Mei … iya, memangnya engkau jelek? Iiih … kenapa mukamu jadi merah seperti udang direbus kayak anak gadis saja?”

“Jing Ko … kalau bukan anak gadis, habis aku ini apa?”

“Ha …ha…ha…dengan menyamar perawan tua kudisan seperti ini, mana ada orang berani mengatakan engkau cantik? Sudah ayo cepat itu mereka sudah

mulai meninggalkan ruangan ini. Sst … Sian mei, lihat itu pasangan aneh yang baru datang. Yang laki tampangnya seperti pengemis berpenyakitan, sedangkan yang perempuan seperti tukang masak yang lagi bingung.”
Lie Sian tidak terasa menahan rasa geli sehingga tanpa sengaja ia tertawa lirih. Untung ia masih menahan tertawanya sehingga nampak serak dan tidak enak didengar. Si sastrawan sebentar menoleh kepadanya, namun karena wajah Lie Sian yang tidak sedap dipandang tidak menarik perhatiannya lagi. Ia kembali asyik dengan makanannya.
“Jing Ko, walaupun mereka berusaha menutup diri dengan dengan berbagai macam cara, jangan harap dapat lolos dari mata dua tikus dari Baigongdian yang sudah tidak asing dengan ilmu samar-menyamar.”
“Sian Mei, anggaplah kita tidak tahu siapakah pasangan yang baru masuk itu. Anggap saja mata tikus kita ini sedang kelilipan sehingga tidak bisa melihat lagi.”
Lie Sian mengangguk sambil tersenyum. Wajahnya betul-betul jelek sekali ketika tersenyum.
Pemuda sastrawan itu yang pertama keluar, kemudian selang agak lama baru kelima tokoh kosen itu juga meninggalkan tempat itu. Begitu sampai di luar kota, tampak mereka melakukan perjalanan cepat dengan menggunakan ginkang yang sudah mencapai taraf yang tinggi sekali. Gerakan mereka seperti siluman yang saling susul menyusul seperti berlomba. Sastrawan itu seperti berjalan biasa saja, tetapi sebentar saja tubuhnya sudah hilang dari pandangan mata. Sedangkan orang aneh berambut putih mengikuti lima orang kosen itu seperti bayangan iblis yang berkelebat-kelebat begitu cepat. Gerakan mereka tidak dapat diikuti oleh mata lima orang kosen itu. Dua rombongan ini tidak sadar, di belakang mereka juga sedang mengikuti sepasang bayangan dengan ginkang yang sudah tinggi pula. Terjadilah kejar-mengejar yang tidak diketahui oleh rombongan pertama, sedangkan dua orang berambut putih ini juga tidak sadar bahwa mereka juga diikuti oleh sepasang pengemis busuk. Tampaknya dua pengemis busuk ini selain memiliki urusan dengan lima tokoh golongan hitam itu, mereka tampaknya juga mencurigai sepasang manusia buruk berambut putih itu.
“Sian Mei, perhatikan si Sastrawan tampan tadi. Walaupun kelihatannya berjalan santai, tetapi ia sudah melesat jauh sekali. Ginkangnya seperti aliran Bunga Persik, tetapi sinkangnya seperti sinkang aliran

Shaolin yang sudah sangat tinggi sekali. Siapakah dia itu? Lihai sekali.”

Sesungguhnya apa yang akan terjadi di kuil Zhongyue? Mengapa pertemuan tokoh-tokoh rahasia dari tiga unsur agama yang berbeda itu mengadakan pertemuan yang menarik perhatian orang-orang kangouw?

Kuil Zhongyue di kaki Songshan terletak sekitar empat kilometer dari desa Dengfeng, hampir berdekatan dengan biara Shaolin. Sebuah kuil besar yang konon didirikan oleh seorang yang berilmu setara dengan Damo Cousu yang bernama Li Xian. Kuil besar ini memiliki bagian-bagian yang sangat rahasia. Orang harus melewati pintu gerbang Zhonghua untuk bisa memasuki kuil in. Di bagian agak dalam terdapat pavilion Yaocan dan pavilion Nirwana. Dulunya orang akan diterima di dua tempat ini dulu sebelum diijinkan memasuki Altar Besar untuk bersembayang. Terdapat lorong-lorong perenungan yang disebut Tao Penjaga Nirwana, Tao maha lembut dan sebuah altar besar. Pada waktu kisah ini terjadi, kuil Zhongyue diketuai oleh seorang tokoh sakti yang jarang dapat dilihat orang kemunculannya di dunia luar. Ia dijuluki Huanying Ti Shensheng (Manusia setengah Dewa bertubuh semu). Tidak ada orang yang mengenal nama aslinya. Dijuluki tubuh semu, karena ilmu silatnya yang sudah sulit diukur tinggi dan dalamnya. Tubuhnya seolah-olah berubah menjadi uap sehingga begitu disentuh, lawannya seperti menyentuh uap yang tidak berwujud. Beredar sebuah dongeng di dunia Wulin bahwa tokoh ini pernah mengukur kepandaian dengan Bu Yingzi Laoshen (Dewa tua tanpa bayangan) dan Baipan Siansu (Dewa Baju Putih) di puncak Songshan. Kesudahannya, ketiga tokoh dongeng tiba-tiba menghilang dari dunia pesilatan. Ketika para pendekar yang ingin mengetahui akhir dari maha pibu itu, mereka tidak mendapati apa-apa di puncak Songshan kecuali sebuah tulisan yang terpahat oleh jari-jari ketiga tokoh dongeng itu yang berbunyi:

Bu Zhihui, Bu Jishu. Zhen Zhihui, zhen jishu

Artinya, tidak berpengetahuan adalah tidak berkepandaian. Pengetahuan sejati adalah kepandaian yang sesungguhnya. Sampai hari ini tidak ada seorangpun yang sanggup menjelaskan maksud dan isi ungkapan yang terpahat di atas batu hijau yang berusia ribuan tahun. Batu itu luar-biasa keras dan selalu mengeluarkan sinar hijau ketika mandi sinar bulan. Sungguhpun demikian, jari ketiga tokoh sakti itu membuat batu itu menjadi seperti benda lunak yang tidak kuat menahan kekuatan satu

jari mereka saja.

Tiga hari lagi adalah tahun kelimabelas setelah maha pibu di puncak Songshan. Desas-desus yang beredar di Wulin, ketiga tokoh dongeng itu akan muncul dan diikuti oleh Wulin Sanshi (Tiga kesatria dunia persilatan), dan ketua Tiau-yang-sin-kauw (Mokauw) Sin Hong Kauwcu. Mengapa keempat tokoh itu turut muncul? Ini tidak mengherankan, karena mereka berempat pernah menjadi saksi mata maha pibu dari ketiga tokoh sakti itu.

Di halaman depan Tao Maha Lembut suasana nampak sepi. Tidak ada bayangan manusia pun yang nampak. Pelataran depan ini terlihat berwibawa dan membawa jutaan misteri yang tidak pernah terungkap. Entah berapa peristiwa bersejarah yang pernah terjadi di tempat ini, setidaknya beberapa kaisar dari berbagai dinasti mengunjungi kuil ini untuk meminta nasihat bagaimana menjalankan pemerintahan yang baik dan berhasil. Di tempat ini pula setiap lima tahun sekali, ketiga tokoh dongeng itu muncul untuk bertukar-pikiran tentang ilmu silat dan agama tanpa diketahui oleh siapapun. Pertemuan ini sudah terjadi beberapa kali hanya untuk menemukan jawaban dari

Apakah Kebaikan abadi dan Keharmonian sejati itu?

Sudah berkali-kali mereka bertiga mencoba memecahkan jawaban atas pertanyaan itu, tetapi samapi saat ini mereka belum memperoleh jawaban yang dapat memuaskan. Karena merasa penasaran ketiga tokoh aneh itu mengambil keputusan barangsiapa yang bisa menjawab pertanyaan itu, mereka akan menghadiahkan sebuah pedang yang dibuat dari batu bulan berwarna hijau. Sebuah pedang yang memiliki sinar hijau. Pedang itu pendek saja seperti pedang betina, tetapi memiliki ketajaman yang luar-biasa. Iasanggup memapras baja dengan sangat mudahnya. Dari sinarnya saja, pedang tersebut dapat mengatasi segala macam jenis senjata yang berada di dunia persilatan pada waktu itu. Pedang itu ditempah oleh hawa sakti ketiga manusia itu. Gagangnya dibuat melalui gempuran hawa sakti Huanying Ti Shensheng, bagian tengahnya dibentuk melalui polesan tangan Bu Yingzi Laoshen, sedangkan ujungnya yang berbentuk ekor naga dibuat melalui pancaran hawa maut Baipan Siansu. Sehingga dapat dikatakan pedang itu merupakan perwujudan gabungan tiga hawa sakti dari tiga manusia setengah dewa itu.

Kira-kira sepemanakan nasi lamanya, mulailah berdatangan rombongan

orang yang kebanyakan terdiri dari jago-jago silat dan tokoh-tokoh agama terkemuka. Terdapat lima orang hwesio dari Shaolinshi, delapan pendekar Wudangbai, hampir duapuluh lima orang tosu-tosu Bailianbai, tiga orang tokoh Mokauw, dan masih banyak lagi. Nampak diantara mereka Han Ren Ming tosu bersama dengan keempat sutenya dari Kunlunbai juga sudah berada di situ. Begitu waktu sudah mendekati malam, dan hawa dingin sudah mulai menyusup-nyusup ke tulang, para pengunjung juga semakin banyak. Yang mengherankan, secara tidak sadar mereka terpisah menjadi tiga golongan. Dari aliran seperti Wudang, shaolin, Hoashan, Kunlun, dan aliran lainnya berkumpul menjadi satu kutub. Orang Bailianbai, hunghuabai, Henshanbai, dan beberap golongan lagi membentuk kutub sendiri. Sedangkan kutub ketiga adalah orang-orang dari kelompok Mokauw.

Tengah malam, tiba-tiba terdengar geger di tengah-tengah kelompok qingbai (golongan bersih)

“Bagaimana kerbau-kerbau gundul dari Shaolin bisa mengganas di tempat ini dengan cara membunuhi sebagian orang Wudang dan Kunlun?” Seru Han Ren Ming Tosu dari Kunlunbai dengan kemarahan yang ditahan-tahan.

“Apakah Shaolinbai sudah begitu licik ingin menguasahi Lushi yue mo (pedang batu bulan hijau) dengan cara-cara iblis?”

“Kami tidak merasa melakukan itu! Apa buktinya bahwa orang Shaolin yang melakukan pembunuhan itu?”

Dengan kemarahan yang hampir tidak bisa ditahan, segera Han Ren Ming tosu meminta Ma Lai Tek, seorang murid Wudang, dan sutenya Huang Bu Lam membawa empat mayat di hadapan orang-orang Shaolinbai.

“Ini buktinya!!” Katanya sambil tangannya memukul sebuah batu gunung sehingga batu itu hancur berantakan terhempas hawa sakti dari kepalan tangannya.

Segera lima orang hwesio dari Shaolin yang dikepalai oleh Hao Ming Hwesio memeriksa empat mayat itu.

“Amithaba …amithaba … binasa karena Yi Yang Zhi (totokan satu jari) dibagian dada dan leher. Sedangkan yang lainnya dibinasakan dengan Xiang Long Xue Zhang (Pukulan salju penakluk naga). Hmm … ilmu-ilmu Shaolin tingkat atas.”

“Han Ren Ming Toyu, pinceng harus mengakui mereka dibinasakan dengan ilmu-ilmu Shaolin tingkat atas. Sampai saat ini hanya Sungshan Taysu

dan para supek tingkat atas saja yang menguasahi ilmu-ilmu itu … pinceng dan para sute yang hadir di kuil ini tidak ada satupun yang menguasahi kedua ilmu sakti itu.”

Han Ren Ming Tosu bukan seorang yang gampang dipengaruhi oleh situasi. Ia dikenal sebagai tosu yang berpikir panjang sebelum bertindak. Kali ini ia tampak mengerutkan alisnya, wajahnya muram, dan sinar kemarahan tampak jelas berkilat-kilat membakar kedua matanya.

“Hmm … ilmu-ilmu Shaolin tingkat atas … tetapi yang jelas pembunuhnya muncul dari kalangan Shaolin. Kalau pinto diminta memimpin para sute ke tempat ini untuk ikut diskusi soal agama kemudian ada yang mati dibinasakan oleh ilmu Shaolin, apakah pinto harus berdiam diri saja? Siancai … siancai … pinto harus meminta pertanggungan jawab dari Shaolin bukan kepada orang lain!!”

Wajah Han Ren Ming Tosu yang selama ini dikenal sabar dan panjang pikir, kini berubah keras karena hawa kemarahan sudah membakar begitu hebat, sampai-sampai giginya gemeretuk.

“Han Toyu … hendaknya toyu mau meneliti dulu, dan pinceng dengan para sute juga tidak akan tinggal diam nama Shaolinshi akan dirusak oleh orang lain.”

“Ho … ho …ho…kerbau-kerbau gundul sudah pandai bersilat lidah, sudah melempar batu kini berupaya menyembunyikan tangan-tangan jahatnya. Bagimana kami berlima bisa berpangku tangan melihat ketidak adilan terjadi di kuil suci ini?” Tiba-tiba entah kapan datangnya, Bailei Xin Bazhang(Si tangan Geledek yang berpakaian seperti buzhang (menteri negara) tahu-tahu sudah berdiri berhadapan dengan Hao Ming Hwesio. Dibelakangnya terdapat pendeta Sakhya Yongsang, Hunghua Laomo dan Bohai Toatbeng Laomo dan Heishou Gaiwang (Raja pengemis tangan Hitam). Mereka berdiri sejajar dan membelakangi orang-orang Wudang dan Kunlun, seolah-olah tampil membelah dan berdiri di pihak mereka.

“Cuwi ini siapa, mengapa tiba-tiba muncul dan menuduh Shaolin melakukan kejahatan tanpa melihat dengan jelas bukti-bukti dan duduk perkaranya, pinceng sungguh tidak bisa mengerti!”

“Hwesio berhati kotor dan berjiwa binatang, berani benar engkau berbicara soal bukti. Empat mayat sudah menggeletak di depan matamu dengan luka-luka pukulan khas Shaolin, bagaimana kalian berbicara soal bukti segala!!! Hwesio-hwesio palsu patut dibinasakan!! Ayo

kawan-kawan dari Wudang dan Kunlun, kita basmi hwesio-hwesio jahat ini!”

Han Reming Tosu dan para sutenya diikuti oleh enam murid Wudangbai terpengaruh oleh omongan dan hasutan Bailei Xin Bazhang. Tanpa banyak cakap lagi mereka segera melesat ingin membinasakan lima orang hwesio Shaolin itu. Tidak ayal lagi pecahlah pertarungan mati-matian antara lima orang dari Shaolin dikeroyok oleh tiga tosu kosen dari Kunlun dan enam orang pesilat tangguh dari Wudangbai. Sungguhpun demikian tidaklah mudah mengalahkan lima hwesio Shaolin itu, karena mereka juga melawan dengan mati-matian untuk mempertahankan nyawa mereka. Ilmu silat Hao Ming hwesio termasuk tingkat tiga di Shaolinshi sehingga dapat dibayangkan kehebatan dan kedasyatan setiap gerakan dan pukulannya. Pertahanannya sukar ditembus lawan, sedangkan pukulan dan tendangan membawa angin menderu, sehingga begitu beradu dengan pukulan Han Ren Ming Tosu, lawannya tergetar dan surut langkahnya. Dari sini saja kelihatan bahwa Hao Ming Hwesio memiliki ilmu silat yang lebih tinggi dari tosu Kunlunbai itu. Sedangkan para sutenya melawan dengan toya pendek sambil memainkan ilmu toya Laofo xili (Buddha tua bermain buah Li). Walaupun dikeroyok sembilan pesilat tangguh, lima hwesio Shaolin dapat meladeni dengan mantap dan tidak ada tanda-tanda kalah.

“Amithaba … keledai-keledai Shaolin ingin pamer kekuatan. Pembunuh kejih harus segera dibasmi sampai tuntas. Kawan …kawan dari Kunlun dan Wudang, pinceng membantu membasmi pembunuh-pembunuh kejih!”

Sekali bergerak Bailei Xin Bazhang meransek ke tengah pertempuran sambil membagi-bagi pukulan geledek yang sangat hebat. Karuan saja Hao Ming hwesio dan keempat sutenya dibuat pontang-panting menghadapi hawa maut pukulan Pek Lek Jiu. Hao Ming menjadi nekad, “Daripada mati konyol, lebih baik kuhadapi keras lawan keras.” Begitu pikirnya. Segera ia memapaki serangan Bailei Xin Bazhang dengan Yi Yang Xinbazhang.

“Yi yang xinbazhang …kentut busuk … ilmu yang tidak ada gunanya bagiku … ayo keluarkan Yi Yang Zhi dan Xiang Long Xue Zhang yang telah kau pakai membinasakan kawan-kawanku dari Kunlunbai dan Wudangbai ha…ha….ha….ilmu silat kentut …mana ada nilainya di hadapanku!?!!!”

“Lama jahat penyebar racun … lidah dan hatimu tidak lebih dari pengantin iblis. Hari ini pinceng lebih baik mati sebagai orang gagah yang bersih daripada menelan bulat-bulat telur busuk yang kalian muntahkan di muka

para toyu dari Kunlunbai dan sahabat dari Wudangbai. Pinceng yakin ada skenario jahat di balik semua ini dengan tujuan mengadu domba perguruan-perguruan besar golongan putih.”

Hao Ming hwesio dan sutenya sudah mengambil keputusan binasa bagi kebersihan nama Shaolinshi sebagai perkumpulan bersih dan bebas dari segala bentuk kejahatan. Segera mereka bersatu-padu menerjang Bailei Xin Bazhang. Diam-diam Han Ren Ming tosu dan sutenya menjadi terheran-heran begitu melihat bahwa mereka tetap tidak mau memainkan Yi Yang Zhi dan Xiang Long Xue Zhang walaupun sudah terdesak hebat dan darah sudah mulai meleleh deras dari mulut mereka karena luka dalam. Selagi kelima hwesio itu terdesak dengan hebatnya, tiba-tiba dari arah pintu selatan mencuat hawa pukulan dengan kekuatan yang tidak terperihkan.

“Maafkan kami …. Blaaar!!!!!!”

Sepuluh pengeroyok termasuk Bailei Xin Bazhang terlempar empat sampai lima tombak bahkan ada beberapa yang tumpah darah terdorong oleh rangsekan hawa sakti sepasang pendekar berambut putih dan berwajah buruk yang secara tiba-tiba muncul dan turut campur urusan besar ini.

“Para toyu dari Kunlunshan dan sahabat dari Wudangshan … kalian telah terpedaya oleh permainkan adu-domba iblis-iblis dari E-Liuyu Gong (Istana Lembah Buaya). Apakah para toyu mengetahui siapakah pendeta Lhama yang berjuluk Bailei Xin Bazhang ini? Ini dia salah satu pemimpin pembrontak yang telah menjadi salah seorang anjing pembunuh Bu-di San-Mowang (Tiga Raja Iblis tanpa Tanding). Saudara-saudara pendekar Wudangshan, tahukah kalian siapakah empat orang yang berdiri di belakang pendeta Lhama ini? Mereka adalah: Sakhya Yongsang, Honghua Laomo, Bohai Toatbeng Laomo, dan Heishou Gaiwang (Raja pengemis tangan Hitam), datuk-datuk sesat yang menumpahkan banyak darah kaum pendekar. Apakah mereka ini teman-teman cuwi untuk diajak bersengkongkol membunuh sahabat-sahabat dari Shaolinshi? …. E-Liuyu Gong ….E-Liuyu Gong… mau menguasahi dunia kangouw dengan akal-akal licik … Hmm … jangan harap bisa berbuat seenaknya dihadapanku!”

Betapa terkejutnya Han Ren Ming tosu dan pendekar-pendekar Wudang mendengar keterangan orang berambut riap-riapan yang sudah berwarna putih semuanya. Otomatis mereka memandang para hwesio dari Shaolinshi yanghampir menjadi korban kebodohan mereka dengan perasaan malu dan

bersalah.
“Dua tikus busuk mencari mampus … jangan banyak mulut, terimalah ini ….!!!”
“Des ….. ough ….”
Bailei Xin Bazhang terlempar seperti daun kering begitu pukulan pek lek Jiu nya bertemu dengan tangan kanan dengan jari-jari terbuka dari laki-laki berambut putih itu.
“siapakah kau? Ada urusan apa sehingga engkau memusuhi E-Liuyu Gong (Istana Lembah Buaya)?”
“Hmm …. Aku tidak memiliki urusan dengan E-Liuyu Gong (Istana Lembah Buaya), walaupun aku membenci perkumpulan iblis itu. Kedatanganku ke tempat ini juga tidak urusan dengan kuil Zhongyue. Aku datang hanya untuk menagih hutang nyawa dari manusia-manusia iblis seperti dirimu dan keempat konco-koncomu!”
Suara orang ini dingin dan terkesan menyeramkan. Terkandung kesedihan dan dendam kesumat yang mendalam begitu ia mendengus.
“Hutang nyawa bagaimana? Bertemu saja baru kali ini!”
“Aku menagih hutang nyawa adikku dan shimeiku yang binasa di tangan kalian dan iblis-iblis lain yang juga tidak akan kubiarkan hidup lama di dunia ini. Bersiaplah!”
“Manusia sombong dan bosan hidup, jangan harap engkau dapat menjual lagak di hadapan pembesar negeri semacam diriku!”
Lhama berjubah merah ini kembali merangsek sambil mengerahkan seluruh tenaganya. Kini ia menyerang dengan lebih hati-hati. Orang aneh itu hanya mendengus sambil menyambut serangan berbahaya dari lawannya dengan seenaknya saja. Betapapun hebat serangan Lhama itu, si orang aneh tetap tidak bisa disentuh bahkan hawa pukulan orang ini saja telah membuat Bailei Xin Bazhang panas dingin dan menjadi sempoyongan. Melihat keadaan yang tidak menguntungkan ini, Heishou Gaiwang (Raja pengemis tangan Hitam) segera turut menyerang. Pengemis berwajah dingin ini memiliki ilmu yang setingakt lebih tinggi dari Bailei Xin Bazhang. Dengan ilmu pukulan tangan hitamnya, ia banyak menjagoi lembah hijau. Ilmu silat heishou (tangan hitam) yang terdiri dari enampuluh delapan jurus ini sangat hebat, karena ilmu ini sebenarnya bersumber dari Xiang Long Xue Zhang (Pukulan salju penakluk naga) dari Shaolinbai yang telah dicampur dengan ilmu racun dan jurus-jurus kejih dari India. Hebatnya

bukan main dan sekaligus sangat ganas.

Orang ini tidak membiarkan dirinya dicecar oleh dua orang kosen itu begitu saja. Sekonyong-konyong ia mengeluarkan lengan satunya dari balik jubahnya. Sebuah lengan kiri yang tidak bertulang dan tidak berdaging, lengan jubah itu kosong. Namun ia menggunakan lengan kosong itu sebagai kebutan yang mengeluarkan suara meledak-ledak memekakan telinga. Setiap pukulan dari dua orang itu dibuat berhenti di tengah jalan karena jalan darah dekat siku mereka sudah terancam terlebih dahulu sebelum pukulan mereka sempat mengenahi sasaran. Ada semacam sinar biru bergulung-gulung mencuat dari lengan yang kosong itu. Diserang dengan cara demikian, Bailei Xin Bazhang dan Heishou Gaiwang menjadi kalang-kabut menghindarkan diri. Kepandaian orang aneh ini sangat luar-biasa,begitu ia diserang secara otomatis lengan kosongnya bereaksi ganda, artinya diserang sekali, berbalik menyerang tempat-tempat yang tidak terlindung dan lemah sebanyak dua kali. Diserang delapan kali, lengan itu akan memberondong balik sebanyak enambelas kali, begitu seterusnya. Karuan saja kedua manusia sesat itu menjadi keteter dan hanya bisa melindungi diri. Rupanya orang ini ingin membinasakan kedua orang itu, sehingga serangannya kini semakin berbahaya karena disertai desiran-desiran sinkang dan khiekang yang sangat hebat. Dalam waktu sekejab saja, kedua orang itu sudah tidak berdaya. Dada mereka sudah sesak dan mata menjadi berkunang-kunang karena sambaran hawa sakti dari tangan kanan orang itu sudah tidak sanggup mereka tahan lebih lama lagi.

Melihat keadaan kedua temannya yang terancam kebinasaan, segera Sakhya Yongsang berseru dengan suara mengguntur:

“Rebahlah kau…!!!!!”

Ada sebuah kekuatan gaib yang kuat sekali dan memaksa orang berambut putih itu bertekuk-lutut. Ia berusaha bertahan, tetapi kedua lututnya tidak mau menuruti perintahnya lagi. Tubuhnya menjadi lemas seolah-olah urat-uratnya telah dilumpuhkan dari dalam. Tetapi itu terjadi hanya beberapa detik lamanya, karena tibat-tiba orang ini mengeluarkan lengkingan seperti suara naga ingin keluar dari goa pertapaannya. Lengkingan itu bermuatan khiekang yang sudah tinggi sekali, sehingga isi dada Sakhya Yongsang menjadi goncang.

“Hei orang asing …. Engkau betul-betul mencari kematian dengan

cara-cara yang mengerihkan ...”

Tiba-tiba ia mengubah cara bersilatnya, bibirnya berkemak-kemik dan terdengar suara lirih dari mulut Sakhya Yongsang

“Sam-pa ka-ke du-pa-shik-pa sho-lang (gerakan kosong membuka golok) ……!!!”

Inilah ilmu silat golok yang bukan berdasarkan ilmu gerak, kecepatan, dan tenaga melainkan mantra-mantra gaib. Dengan ilmu ini tubuh pendeta itu berada dalam kekosongan dan begitu dipakai menyerang berubah menjadi jurus-jurus golok yang tidak tampak atau gaib yang menghasilkan desingan-desingan gaib yang sangat tajam dan mendirikan bulu roma.

Orang itu dengan tenang memapaki serangan gaib itu dengan lengan kosongnya. Tetapi betapa terkejutnya ketika semua sasaran ternyata kosong. Betapapun hebat ia menyerang, tetapi sepertinya ia menghantam uap yang tidak memiliki isi apa-apa. Di lain pihak begitu ia diserang, tiba-tiba bagian yang seperti uap itu berubah mendadak menjadi runcing menembus daya dorong ilmu orang itu.

Sementara itu, Bailei Xin Bazhang, Heishou Gaiwang, dan Honghua Laomo yang berpasangan dengan Bohai Toat beng Laomo yang memperhatikan pertarungan itu tibat-tiba mengambil inisiatif menyerang berbareng selagi si orang aneh itu kebingungan menghadapi ilmu iblis Sakhya Yongsang. Keempat manusai iblis secara berbareng meluruk orang itu dengan serangan dasyat.

Tetapi sebelum maksudnya kesampaian, si wanita berambut putih dan berwajah buruk sekali itu menerjang ke arah empat orang itu dengan kedua tangan terbuka.

“Manusia …manusia hina-dina yang patut dibasmi …. Blaaaaaaaaaaaaarrrr!!”

Keempat orang itu sangat terkejut melihat ada serangkum hawa dingin yang luar-biasa kuatnya menerjang dada mereka secara bersamaan. Begitu mereka menyambut serangan wanita itu, mereka terpental dengan punggung jatuh terlebih dahulu. Yang lebih parah lagi Honghua Laomo dan Toat beng laomo, mereka jatuh terjerambab dengan kepala lebih dahulu menghantam lantai. Dan belum sempat mereka memperbaiki posisi, wanita itu sudah menerjang lagi dengan serangan kedua yang lebih hebat lagi. Sepasang tangan dan kakinya bergerak seperti menari-nari di angkasa. Tangan yang putih halus itu seperti tangan pematung yang sedang mengukir

patung yang bermutu tinggi. Setiap gerakan memukul, menusuk, memapras, mengkikis, dan mendorong selalu diikuti dengan bunyi seperti beradunya dua benda keras yang dipukulkan secara bersamaan dan pakaian wanita buruk itu berkibar-kibar bagai tertiup angin puyuh. Beberapa detik kemudian terdengar suara memiluhkan hati yang keluar dari mulut Honghua Laomo dan Toat Beng Laomo. Entah apa yang terjadi, kedua datuk sesat itu sudah duduk kembali dengan tubuh masih utuh, mata terbuka, tetapi tidak nampak tanda-tanda mereka bernafas. Dan begitu Bailei Xin Bazhang menyentuh kedua orang itu, tiba-tiba ia bergedik ngeri juga karena ternyata tubuh kedua orang itu seperti menjadi serpihan-serpihan daging kering yang berhamburan kemana-mana ketika tertiup angin.

“Si…a..pakah kau?” Tanya Bailei Xin Bazhang dengan nada gentar dan ketakutan.

“Tidak perlu tahu siapa aku, yang penting engkau harus membayar nyawa kedua adik kami!” Kata wanita itu dengan nada dingin menggiriskan. Matanya menatap kedua manusia iblis itu dengan sorotan tajam bagai sembilu. Tiba-tiba wanita itu mencelat tinggi, dan turun dengan gerakan seperti orang memutar gilingan gandum. Tanah di bawahnya berhamburan membentuk lubang besar seperti disapu bersih oleh tangan yang tidak nampak. Kedua tangannya seolah-olah mau meletakkan kedua orang itu dalam sebauh penggilingan. Kedua manusia iblis menjadi tidak berdaya sama-sekali, karena kekuatan mereka untuk melepaskan diri dari himpitan ilmu wanita itu tidak berhasil. Pada detik berikutnya, wanita itu mengeluarkan suara nyaring dan dengan tangan merentang seperti sayap elang dikepak. Dan … kedua orang merasakan seluruh isi dalam tubuhnya seperti diaduk, diputar, ditusuk-tusuk tidak karuan, muka mereka menjadi pucat pasih dan nampak rasa ketakutan yang hebat melanda jiwa mereka. Pada saat-saat yang berbahaya itulah sekonyong-konyong menceruat sinar putih dari arah kerumunan orang dan dibarengi melayanglah sesosok bayangan dengan ringan sekali dan langsung menahan serangan maha dasyat dari ilmu wanita aneh itu.

“Juss……des..des…blaaaaaaaaaaaaaarr!!!!!!!!”

Hebat sekali pertemuan dua tenaga raksasa itu sehingga dinding di sekitar tempat itu menjadi retak delapan bagian.

“Sabar dulu nona … segala urusan bisa diatasi dengan berunding.”

Ternyata seorang pemuda berpakaian siucai dengan kipas di tangan kiri

telah berdiri di tempat itu. Wajahnya yang tampan luar-biasa itu tersenyum sabar menghadapi wanita aneh itu. Dan anehnya, Bailei Xin Bazhang dan Heishou Gaiwang tampak menundukkan kepala seperti orang ketakutan berhadapan dengan pemuda tampan ini.

“TIdak lekas angkat kaki dari tempat ini, menunggu apa lagi!” Kata pemuda itu dengan lemah-lembut dan terdengar sabar sekali, walaupun kalimat yang dipergunakan sangat menusuk. Tanpa banyak cakap, kedua orang itu disusul oleh Sakhya Yongsang yang merasa kebetulan memiliki alasan untuk menghindari orang aneh yang berilmu tinggi sekali itu.

Bab Sesudah: CHAPTER 7: ULAR YANG MULAI MEMPERLIHATKAN KEPALANYA

“Hmm … Ular berbisa menggigit sana-sini. Menyembunyikan bisahnya, menutup kepalanya. Kini si ular mulai memperlihatkan kepalanya, merasa diri sudah kuat, tidak ada sesuatu yang ditakuti lagi … hmm ingin mengumbar bisah, menggeliat di antara mayat-mayat. Namun sayang si nona buruk rupa sudah lama mencium bau bangkai dibalik baju siucai.”

“Nona salah menyebut orang, bukan ular berbisah melainkan Naga Perkasa yang sudah waktunya menguasahi dunia persilatan. Aku muncul di tempat ini hanya dengan dua tujuan: pertama, memohon tiga laocianpwe membantu perjuangan kami. Kedua, tentu saja karena aku pantas mewarisi Pedang Awan Hijau (Luyun Tu) ciptaan ketiga laocianpwe itu.”

Mata wanita buruk rupa itu berkilat-kilat menyambar siucai yang berbicara seenaknya di depannya. Hawa sakti mendesir-desir bergerak menyelubungi kedua lengannya yang tampak putih halus itu. Sebentar ia melirik ke arah laki-laki berambut putih yang sangat hebat ilmunya itu. Si laki-laki sedang menatap siucai itu dengan pandangan yang mencorong seperti sepasang mata naga membara.

“Siucai berhati ular busuk! Ada hubungan apa antara dirimu dengan Bu-di San-Mowang (Tiga Raja Iblis tanpa Tanding) sehingga engkau melindungi penjahat-penjahat tengik seperti Bailei Xin Bazhang , Heishou Gaiwang, dan pendeta sesat Sakhya Yongsang?”

“He…he…he…manusia buruk rupa seperti dirimu ternyata berpandangan luas … Cuma sayang sebutanmu untuk diriku tidak tepat. Bu-di san-Mowang adalah pembantu-pembantu utamaku, tentu saja aku melindungi seluruh penghuni E-Liuyu Gong (Istana Lembah Buaya). Aku tidak kenal siapa dirimu, sehingga aku tidak bisa mengira-ngira apakah engkau cukup pantas mengenal diriku.”

Sambil berkata demikian, siucai tampan ini sedikit membusungkan dadanya sambil mengipas-ngipas kepalanya. Melihat tingkahnya yang congkak ini, salah seorang pendekar dari perguruan Taishanbai tidak dapat menahan kemarahannya mendengar omongan sombong seperti itu. Pendekar Taishan yang dikenal di dunia Jianghu sebagai Golok Tiga Jurus Sia Kok Sin segera melayang berhadapan dengan siucai tampan ini.

“Betul-betul manusia berjiwa ular bermulut beo, ngomong seenak udelnya seolah-olah semua yang hadir di sini sudah tidak memiliki telinga lagi. Segera pergi dan jangan mengacau pertemuan suci di kuil ini!”

“Ho…ho…ho… Si Golok Tiga Jurus Sia Kok Sin juga sudah muncul di kuil ini. Kurasa, dirimupun masih jauh dari memenuhi syarat untuk mengenal diriku … sudah … sudah pergi sana, siapa mau golok tiga jurusmu.”

Marahlah Sia Kok Sin diperlakukan seperti ini oleh orang yang tidak dikenal di dunia Jianghu. Mukanya seketika berubah merah. Ia tidak bisa membiarkan orang menghina ilmu golok ciptaan leluhur Taishanbai yang sudah mengangkat namanya lebih dari sepuluh tahun di Wulin.

“Manusia gila patut dihajar!!”

Segera ia mengirimkan serangan dengan ilmu golok tiga jurus yang hebat. Ilmu golok ciptaan pendekar besar Chen Ming San, leluhur Taishanbai ini bukan main lihainya. Walaupun terdiri hanya tiga jurus, tetapi setiap jurusnya memiliki tujuhpuluh delapan gerakan. Ilmu golok yang didasarkan pada sari ilmu pedang Yingyang sinkiam ini sangat hebat, apalagi dimainkan oleh seorang ahli seperti Sia Kok Sin.

“Hmm … tidak jelek…tidak jelek … bahkan harus kukatakan ilmu golok yang hebat … ha..ha…ha…keluarkan …keluarkan jurus-jurusnya, aku ingin tahu sampai di mana kehebatannya!”

Dengan jurus-jurus yang sederhana, siucai tampan ini melayani Tiga Jurus Ilmu Golok Taishanbai. Sangat luar-biasa pertarungan ini. Harus diakui, ilmu golok yang merupakan gubahan ilmu pedang YingYang sinkiam ini mengandung rahasia gerakan yang sulit dipecahkan ahli pedang manapun. Namun siucai itu sepertinya mengetahu terlebih dahulu kemana gerakan golok itu dari satu gerakan kepada gerakan lainnya. Sehingga, pagi-pagi sebelum golok itu mengena sasarannya, ia sudah terlebih dahulu bergerak berlawanan dengan arah tujuan mata golok. Keadaan ini berlangsung terus-menerus, seperti seorang ahli sedang memberi petunjuk kepada muridnya yang baru belajar. Sia Kok Sin diam-diam

menjadi keder melihat cara siucai tampan ini meladeni tiga jurus ilmu goloknya. Dari penasran berubah menjadi kemarahan, sehingga tidak ayal lagi ia mengeluarkan semua jurus ilmu goloknya. Sungguhpun demikian kedudukan tetap sama, bahkan si isucai memang sengaja memancing ia mengeluarkan seluruh jurus rahasia ilmu golok Tienshanbainya.

Selang beberapa saat tiba-tiba semua ahli silat dibuat tercengang-cengang karena kini siucai tampan itu memainkan tiga Jurus ilmu golok dengan gerakan yang duakali lebih hebat dan empatkali lebih cepat dibandingkan dengan cara Sia Kok Sin memainkan ilmu ini. Karuan saja Sia Kok Sin menjadi keteter dan termangu-mangu menyadari ia diserang dengan tiga jurus ilmu goloknya. Bahkan ia mengeluh karena serangan-serangan si siucai ternyata jauh lebih mahir dari gurunya sendiri. Keringat dingin mulai menetes membasahi jdatnya. Matanya menjadi redup dan sayu karena silau melihat gerakan kipas si siucai yang bukan main hebat, kuat, dan cepatnya.

“Amithaba … amithaba … Ying-Yang Mi Jishu (hikmat mengupas rahasia ying-yang).” Tiba-tiba terdengar suara lembut yang bergerak menyatu dengan suara angin mendesir. Entah siapa yang berbicara. Suaranya sangat lembut dan lirih tetapi terdengar begitu jelas oleh semua orang yang hadir. Semua orang otomatis melirik ke arah kiri dan kanan, tetapi mereka tidak mendapati orang yang berucap seperti itu. Diam-diam bulu kuduk sebagian orang itu beremang dan pikirannya membayangkan hal yang aneh-aneh.

“Iiiih …suara apa itu, seperti bisikan arwah dari bawah bumi …tinggi sekali, tetapi sangat lembut … lirih sekali, tetapi terdengar sangat jelas … jangan-jangan tiga manusia Dewa itu sudah berada di sini.” Seorang dari perguruan Emeishan berbisik-bisik.

“Aah … tiga laocianpwe telah mencapai tingkat ilmu yang sudah tidak lumrah lagi … dari tempat yang begitu jauh beliau-beliau sudah dapat mendengar gerakan Ying-Yang Mi Jishu, ilmu khas Buzhishi Laogong (Orang tua tak berkepandaian) dari pulau bunga persik yang hidup ratusan tahun yang lampau. Bagaimana pemuda ini bisa mewarisinya?” Kata dua orang tua yang berpakaian pertapa dari tengah-tengah kerumunan orang banyak.

“Sian Mei, siucai itu lihai dan berbahaya sekali. Dengan Ying-Yang Mi Jishu, kurasa siucai lihai menghendaki jago Taishanbai itu menguras ilmu goloknya yang memang hebat untuk dipelajari sendiri. Apakah kau

tahu bagaimana menghadapi ilmu demikian?”

“Jing Ko, apakah bedanya Ying-Yang Mi Jishu dengan wu-xue Lijie Xishou Hexin (Pemahaman dan peresapan sari ilmu silat) milikmu?”

“Hmm … pertanyaan yang menarik untuk dipikirkan. Coba lihat, kelanjutan dari peristiwa ini tampaknya tidak lama lagi jago Taishanbai itu segera ditundukkan dengan ilmunya sendiri oleh siucai itu, pertanyaanmu aku kujawab setelah selesai peristiwa besar di kuil ini.”

Dua pasang pengemis tua-muda dengan pakaian putih mangkak berkemik-kemik menggerakkan bibir mereka, tetapi tidak terdengar suaranya. Memang mereka berbicara hanya untuk didengar oleh mereka berdua. Siapalagi kalau bukan Tianpin Er dan Coa Lie Sian yang suka menyamar sebagai pengemis kudisan, sehingga tidak menarik perhatian.

“Sudahlah … Cuma tiga jurus ilmu golok begitu saja, apanya yang hebat!” Sambil berkata demikian, tiba-tiba siucai itu mengirimkan serangan yang luar-biasa hebatnya ke arah tenggorokan Sia Kok Sin. Uap putih bergulung-gulung menceruat dari telapak tangannya.

“Pergilah menghadap Giam Lo Ong …..!”

“Siancai …siancai … Bai Yun Moshu (Ilmu Sihir awan putih) ciptaan Buzhishi Laogong (Orang tua tak berkepandaian) dipakai untuk membunuh orang … aah …. Siancai.” Kembali suara lembut yang menyatu dengan semilir angin mengaung begitu jelas membuat semua orang menjadi seperti berhenti bernafas.

“Bai Yun Moshu (Ilmu sihir awan putih)….ah….!” Sia Kok Sin menjerit karena sangat terkejut melihat serangan pukulan dengan menggunakan ilmu Taishanbai yang paling rahasia. Ia menjadi pucat pasih, karena sadar ia tidak mungkin dapat menghindarkan diri dari serangan ilmu yang luar-biasa dasyatnya itu.

“Hmm …betul-betul ular yang berhati kejam ….. Des …!!”

Serangan itu gagal di tengah jalan, karena sekonyong-konyong orang aneh yang berambut putih sudah menggerakan lengan jubahnya yang kosong untuk menangkis serangan ilmu Bai Yun Moshu sambil mengirimkan dorongan hawa sakti ke arah pundak pemuda kosen itu. Dalam waktu begitu cepat, dua tenaga sakti yang bukan main hebatnya bertemu di udara.

Siucai itu mundur satu langkah ketika terkena dorongan hawa sakti orang aneh itu.

“Wow … hawa sakti Xing long guan shandong quan (naga sakti membuka goa)!!

Siapakah kau?”

“Mengenahi siapa aku, itu tidak penting … yang lebih penting, aku tidak rela manusia berhati ular seperti dirimu merusak pertemuan suci di kuil ini.”

“Jangan terlalu sombong dan merasa sudah menang sobat, bagiku Xing long guan shandong quan (naga sakti membuka goa) bukan termasuk ilmu yang kutakuti. Majulah, keluarkan ilmumu…!!”

Orang aneh itu hanya mendengus dan sekali melompat ia sudah berdiri berjarak dua kaki dari siucai itu. Namun, sebelum ia bergerak menyerang si siucai itu, tiba-tiba ia mendengar suara yang sangat ia kenal berbisik di dekat telinga kirinya.

“Hu Koko, aku adikmu, Yang Jing … Jangan koko memainkan Xing long guan shandong quan untuk menghadapi orang itu, karena ia sengaja memancing tokoh-tokoh lihai mengeluarkan ilmunya, kemudian dengan Ying-Yang Mi Jishu ia bertujuan menyadap ilmu-ilmu itu bagi kepentingannya.”

Mata orang aneh itu tiba-tiba jelalatan, dan tiba-tiba ia tertawa terbahak-bahak seperti orang gila.

“Ha …ha…ha…adikku …adikku ternyata engkau masih hidup … ha..ha…ha…betapa bahagianya hatiku. Fong Mei … dia dan shimei ternyata masih hidup …ha..ha…ha…ha.”

Di hadapan orang banyak, orang aneh itu melayang begitu cepat ke arah wanita buruk rupa dan merangkulnya dengan air-mata bercucuran.

“Hu koko, ada apa? Kenapa engkau segembira ini?”

“Fong Mei, mungkin kita bisa menutup diri dari pengamatan orang lain, tetapi mata si Tianpin Er itu ternyata sangat lihai, sehingga jauh-jauh ia sudah mengenal kita.”

“Koko … koko ngomong apa…tidak karuan, ayo jelaskan apakah maksudmu menyebut Tianpin Er yang sudah mati, tentu saj orang mati matanya sangat lihai.”

“Fong Mei, mari ikut aku…!!”

Tanpa memperdulikan si siucai lihai itu, orang aneh itu segera mengandeng tangan si wanita buruk dan dalam waktu sekejab sudah hilang dari hadapan orang banyak. Ketika sampai di ruangan belakang tidak jauh dari pintu Tao Maha Lembut, ia berhenti.

“Jing Di, dimanakah kau?”

“Hu Koko, apa? Jing Di berada di sekitar sini?” Wanita buruk itu

mengguncang-guncang tubuh laki-laki itu karena tidak percaya apa yang barusan ia ucapkan. Si laki-laki berambut putih riap-riapan itu hanya tersenyum sambil mengganggukkan kepalanya.

“Hu Koko … Fong Cici … aku berada di atas pohon sedang melihat tontonan.” Belum habis suara Yang Jing, kedua orang aneh itu sudah melayang seperti burung dan tahu-tahu sudah “hinggap” begitu rupa di hadapan Yang Jing dan Lie Sian.

“Jing Di … Sian Mei …!!!!!!!!”

Tidak terasa wanita buruk rupa yang ternyata Hsing Li Fong itu menjerit dan memeluk kedua orang yang sangat dikasihinya itu dengan air-mata bercucuran.

“Hi … hi…hi…Fong Cici, aku hampir keselak ketika melihat De Hu suheng dan Cici masuk Yintui De Chusi Guan (Rumah Makan Pensiunan Koki) di kota Zhengzhou. Penyamarannya sangat bagus tetapi masih tidak bisa menyembunyikan sepasang mata Cici yang indah bagai bintang itu. Mana ada wanita kulit mukanya begitu kasar dan buruk tetapi miliki bentuk mata yang begitu indah … hi…hi…hi…!!!”

“Eeh …dara nakal, jadi jauh-jauh kamu sudah mengetahui penyamaran Cicimu tetapi diam saja dan tidak mau menegur. Adik macam apa itu? Cici dan Suhengnya sudah dibakar dendam sehingga menjadi seperti iblis haus darah….eeeh yang dikira sudah mati, diam saja begitu bertemu …sekarang kalau Cicimu tidak bisa melampiaskan kemendongkolan hati jangan panggil lagi aku Hsing Li Fong. Ayo cabut sulingmu dan layani Cicimu ini barang seribu jurus.”

“Fong mei, sabar dulu … keadaan kita memang buruk, tapi coba perhatikan dua pengemis kudisan di hadapan kita. Ha…ha…ha… ilmu menyamar yang hebat …. Pantesan kita tidak bisa mengenal mereka begitu bertemu di restauran itu. Fong Mei, kita lepas dulu topeng kita.”

Begitu mereka melepas topeng dan rambut putih yang terurai itu, Yang Jing dan Lie Sian sangat kagum melihat wajah dua orang itu. De Hu tampak begitu tampan dan gagah perkasa. Postur tubuhnya yang tinggi tegap itu membuat dia tampak berwibawa. Wajahnya yang tampan itu sudah berhias kumis tipis sehingga ia tampak semakin tampan dan gagah. Sedangkan Hisng Li Fong benar-benar seorang wanita yang kecantikannya sangat menyilaukan mata. Cahaya keagungan terpancar dari wajahnya. Matanya, terlebih-lebih, begitu cemerlang. Lie Sian sampai melongo memandang

wajah cantik itu.
“Fong Cici, aduh …. Cici luar-biasa cantiknya …. seperti bidadari … cantik sekali, pantesan De Hu suheng sampai jungkir balik, dan tidak bisa tidur siang malam dan kehilangan nafsu makan apabila tidak melihat cici. Apabila aku seorang laki-laki, aku tidak akan mundur setampak pun untuk bersaing dengan Hu suheng memperebutkan dirimu.”
“Sian Mei … kamu selalu membuat Cicimu ini merasa tersanjung dan bahagia … sekerang ganti aku yang ingin melihat wajah aslimu.”
“Ah … Cici, memalukan diriku saja, mana aku dapat dibandingkan dengan Cici segala.”
“Ayolah … aku ingin tahu wajah seorang dara perkasa seperti dirimu.”
Lie Sian segera membuka penyamarannya, dan dalam waktu sekejab pengemis kudisan itu sudah berubah menjadi seorang dara yang memiliki kecantikan alami, begitu polos, tampak riang, dan sangat mempesona. Matanya bersinar tajam yang membentuk perpaduan yang sempurna dengan bentuk hidungnya. Bibirnya menjadi pusat kecantikan diri Lie Sian karena selain warnanya yang merah dadu, juga berbentuk indah sekali. Tampak segar dan selalu hidup.
“Sian Mei … kamu seorang dara yang luar-biasa cantiknya … cicimu sangat kagum. Baru kali ini aku menjumpai seorang dara yang secantik dirimu. Dalam banyak hal, cicimu ini tidak bisa dibandingkan dengan dirimu.”
“Ah …Cici. Mari kita tanya sama De Hu Suheng.”
“Hu suheng, cantik mana shimeimu ini dengan Li Fong Cici?”
“Ha…ha….ha….ha…tentu saja sama-sama cantik, tetapi Cicimu tentu saja masih lebih cantik …ha..ha..ha…”
“Idiiih suheng muji-muji ciciku … tidak tahu malu.”
“Loh … aku khan Cuma menjawab pertanyaanmu! Coba tanya Jing Di kalau tidak percaya.”
“Nah …nah…kalian mulai lagi … sudah-sudah aku tutup mata dan telinga, dan tentu saja tidak bisa menjawab mana yang lebih cantik.”
Yang Jing segera menutup mata dan telinga, sehingga walaupun Lie Sian dan Li Fong sudah begitu dekat dengan dirinya, ia tetap tidak membuka matanya. Lie Sian entah sadar atau tidak, tiba-tiba ia menjejak-jejakan kedua kakinya seperti orang kesal.
“Jing Di, ilmumu sudah semakin hebat sehingga dari jarak sejauh ini, engkau sudah mampu melihat dengan jelas apa yang terjadi di pelataran

itu.”

“Hu koko coba perhatikan, kini tiga jago dari Shaolin sedang menghadapi siucai sakti itu. Apakah Hu koko tahu siapakah dia itu sesungguhnya?”

“Sesungguhnya ia tokoh yang baru muncul di Wulin. Aku belum tahu persis siapakah dia dan darimana asalnya. Namun, ilmunya kurasa sangat dasyat, karena Bu-di san-Mowang sendiri merasa segan dan tunduk kepadanya. Dengar-dengarnya, orang muda inilah yang menjadi orang yang dijunjung tinggi di kalangan pembrontak yang memiliki pasukan semakin besar dan kuat. Aku juga mendengar dari Gan Bu Tong, E-Liuyu Gong (Istana Lembah Buaya) telah diciptakan olehnya menjadi sebuah benteng yang sangat berbahaya karena penuh dengan jebakan dan senjata-senjata rahasia yang tersembunyi hampir di setiap tempat. Menurut Gan dixiong, seekor kelincipun akan terpanggang hidup-hidup di tempat itu.”

“Jing Di mari kita mendekat ke tempat itu dengan tetap menyamar seperti ini. Aku mendengar Lie pek-pek juga akan datang.”

Bagaikan empat bayangan Dewa, empat manusia sakti ini melesat masuk ke pelataran kuil dan segera menyatu dengan banyak orang.

Sementara itu siucai kosen itu sedang berhadapan dengan Hao Ming hwesio sudah berhadapan dengan siucai kosen itu.

“Amithaba, sicu sangat hebat … pinceng juga ingin berkenalan dengan Ying-Yang Mi Jishu yang hebat.”

Segera Hao Ming Hwesio menyerang siucai itu Yi Yang Xinbazhang. Siucai lihai tampak tidak bersmangat melayani si hwesio. Ia hanya mengibas-ngibaskan kipasnya begitu serangan Hao Ming sudah sangat dekat dengan tubuhnya. Sepertinya ia sengaja mempermainkan murid tingkat tiga dari biara Shaolin ini.

“Yi Yang Xinbazhang yang kau miliki banyak kelemahan dan tidak ada gunanya. Akupun sudah bosan melayaninya.” Sehabis berkata demikian, ia memberondong hwesio itu dengan ilmu yang sama tetapi dengan gerak serangan dan tenaga sakti yang luar-biasa dasyat.

Hao Ming hwesio tampaknya sudah menduga bahwa ia akan menghadapi ilmunya sendiri, dan ia sudah mengambil keputusan untuk memainkan ilmunya ini sampai titik darah penghabisan. Melihat kenekadan hwesio ini, si siucai menjadi jengkel, dan sekonyong-konyong ia merubah cara bersilatnya. Kipasnya ia selipkan di punggungnya, dan bersamaan dengan itu ia merangsek Hao Ming dengan dua tangan yang memainkan ilmu silat yang

berbeda. Tangan kirinya memberi satu jari dan menyerang dengan totokan-totokan maut yang mengarah kepada titik –titik jalan darah mematikan. Sedangkan tangan kanannya melakukan gerakan-gerakan yang menimbulkan semburan hawa bergulung-gulung yang dingin sekali.

“Han twasuheng, ia memainkan Yi Yang Zhi (totokan satu jari) dan Xiang Long Xue Zhang (Pukulan salju penakluk naga) …. Awaaasss!” Keempat sutenya terkejut setengah mati begitu melihat suhengnya diberondong dengan ilmu-ilmu dasyat dari biara Shaolin. Dengan tidak menunggu perintah, keempatnya segera terjun membantu twasuhengnya.

“Ha…ha…ha….ha….kerbau-kerbau gundul tiada guna … pergilah menyusul saudara-saudaramu yang mungkin saat ini sudah tinggal abu bersamaan dengan musnahnya biara Shaolin oleh api. Pahlawan-pahlawan dari E-Liuyu Gong (Istana Lembah Buaya) yang dipimpin oleh Bu-di san-Mowang datang memberi hukuman yang setimpal kepada biara Shaolin yang telah turut menggagalkan serangan tentara rakyat di dekat Baigongdian Ha..ha…ha…ha…nah sekarang tinggal kalian berlima yang hendak kukirim menyusul yang lain.”

Mendadak ia melakukan gerakan seperti seekor naga mencengkram bumi, dan belum habis lima orang hwesio itu berpikir, tubuh siucai itu bagaikan naga siluman sudah sangat dekat dengan dada mereka. Dan sebelum pukulan maut itu mendarat, mereka sudah merasakan deburan hawa maut yang luar-biasa panasnya. Namun betapa terkejutnya siucai ini, ketika secara mendadak ia tidak bisa melanjutkan serangan. Tubuhnya seperti terpatri di bumi tempat ia berpijak. Ia menjadi tidak percaya ada orang sanggup menghentikan salah satu ilmu terdasyat yang ia miliki.

“Sicu … jangan mengumbar nafsu iblis di tempat suci ini … tariklah kembali Qian-Long Lijin-di (Naga Hijau menaklukan bumi), atau sicu akan terbakar oleh ilmu itu sendiri.!!!”

Tiba-tiba semua orang melihat di tempat itu telah duduk bersila tiga orang dengan keadaan yang sangat luar-biasa. Tiap-tiap orang sudah berusia sangat lanjut sekali, sehingga rambut dan jengotnya sudah berwarna putih semua. Seorang seperti tosu yang berpakaian putih dan kelihatan sudah lapuk, seorang lagi memakai baju pendeta Buddha tetapi rambutnya dibiarkan terurai panjang, seorang lagi berkepala gundul, tinggi kurus. Mereka duduk bersila dengan mata tertutup oleh alis yang panjang dan sudah putih seperti salju. Inilah tiga manusia dewa yang

sudah memiliki kepandaian yang tidak lumrah manusia lagi saking tinggi dan dalamnya. Di belakang tiga manusia dewa ini nampak berdiri empat orang lagi yang semuanya juga sudah tua. Lie A Sang, Gan Soan Lie, dan Wangyu, dan Sin Hong Kauwcu ketua Mokauw yang tidak pernah dilihat oleh dunia persilatan. Dunia wulin hanya mengetahui sepak terjangnya, tetapi ia jarang menampakkan dirinya secara langsung.

Semua yang hadir di situ merasakan perasaan berbeda ketika tiga manusia dewa itu muncul di tengah-tengah mereka. Terasa ada suatu kekuatan, perbawa, dan pengaruh yang membuat mereka mau tidak mau menjadi segan dan tunduk. Walaupun mata mereka bertiga masih tertutup tetapi seolah-olah mata bathin mereka dapat melihat setiap keadaan, gerakan, dan perubahan di sekitarnya. Tidak terdengar atau terlihat mereka bernafas, bukan seperti orang mati karena kulit mereka bersih dan wajah mereka bersinar lembut, terang seperti bayi. Suasana sejenak menjadi sepi, bahkan setiap orang seperti bernafas saja sangat hati-hati.

Sementara itu orang banyak sudah pada berdiri mengelilingi pelataran kuil yang besar itu. Kebanyakan mereka ingin melihat tiga manusia setengah Dewa yang keberadaannya hanya dikenal dari dongeng saja. Huanying Ti Shensheng (Manusia setengah Dewa bertubuh semu) duduk bersila persis di depan pintu yang mengarah ke tempat utama kuil Zhongyue. Tubuhnya sedang, kurus dan rambut dan jenggotnya yang putih bagai salju dibiarkan terurai. Matanya tertutup dan tidak bergerak seperti patung. Entah sejak kapan ia berada di situ, karena ia tiba-tiba saja muncul bersamaan dengan dua orang sahabatnya.

Salah satu dari Wulin Sanshi (Tiga kesatria dunia persilatan), Wangyu, tampil ke depan. Kakek sakti yang berwajah tampan ini melayang seperti kapas di tengah-tengah pelataran kuil. Dengan suara lembut tetapi dapat dirasakan kedasyatan sinkangnya, ia mulai berbicara.

“Cuwi sekalian, atas nama tiga Laocianpwe, biren (aku yang rendah) menjelaskan, pertama-tama: biara Shaolin masih tetap ada sampai sekarang, bahkan tidak satu jiwapun melayang karena tiga laocianpwe tidak menghendaki pertumpahan darah di tempat suci seperti biara Shaolin. Kedua, tujuan tayhwee ini adalah untuk meminta pendapat cuwi sekalian tentang apakah yang disebut kebaikan sejati dan keharmonian sejati. Apakah sudah jelas? Cuwi dilarang mempergunakan kekuatan untuk melukai yang lain atau menumpahkan darah di kuil ini.”

“Aku punya usulan.” Tiba-tiba si siucai berbicara.
“Silahkan sicu.” Kata Kakek Wang Yu dengan lembut.
“Apabila terdapat pendapat yang sama-sama memiliki dasar kebenaran, walaupun belum tentu dianggap sebagai sebuah kebenaran oleh pihak lain, aku mengusulkan untuk dilakukan Tigapuluh jurus Pibu untuk menentukan kebenaran pendapat itu dengan jiwanya. Bagiku kebenaran adalah kebenaran, dan kebenaran itu sangat relatif. Tidak ada seorang satu kuncu pun di sepanjang sejarah yang berani mengatakan hanya ada satu kebenaran dibalik misteri kebaikan sejati dan keharmonian sejati. Untuk pibu ini harus ada juri yang memiliki kepandaian tinggi, tentu saja juri tidak boleh terjun dalam pibu atau ikut campur tangan apapun yang terjadi. Dan layak menjadi juri itu tentu saja ketiga Laocianpwe.”
Kakek Wang Yu tersenyum mendengar usulan yang terdengar ganjil dan ada unsur menyelipak tujuan tersembunyi yang disertai sebuah akal-bulus untuk mencapai sebuah tujuan. Ia memandang ketiga rekannya, dan mereka bertiga tampak menganggukkan kepala.
Kelompok dari Bailianbai yang maju lebih dahulu. Seorang tosu setengah tua, yang dipanggil Shemao Yu Ji (Musang berbulu ayam) karena kelicikannya yang selalu dipoles dengan bahasa agama dan tingkah yang kelihatan suci. Tokoh Bailianbai yang satu ini sangat berbahaya, karena selain ilmu silatnya tinggi, juga memiliki cara-cara licik untuk mencapai kemenangan.
“Jiwi Laocianpwe, boanpwe berpendapat kebaikan sejati itu ada apabila orang dapat membebaskan rakyat dari cengkraman pemerintah lalim. Jadi kebaikan harus dimulai dari kalangan pejabat pemerintah terlebih dahulu, baru semua orang dapat mengerti dan menikmati apa yang disebut kebaikan sejati. Sedangkan yang disebut keharmonisan sejati adalah apabila orang dapat menyalurkan gelombang Ying dan Yang, jantan dan betina di dalam dirinya dengan bebas sesuai dengan kehendak hatinya.”
“Ya, benar … pemerintahan kaisar Yongle itu lalim dan tidak sah. Kebenaran sejati memang harus bersangkut-paut langsung dengan politik, sebab pada roda politik itulah bergerak kebenaran sejati. Kebenaran akan menjadi sebuah teori lapuk apabila orang-orang gagah masih menutup mata melihat rakyat diperbudak oleh pemerintah Yongle yang lalim.”
Seorang wanita cantik dengan tata-rias yang mencolok berbicara dengan membusungkan dadanya yang montok dan tidak tertutup oleh pakaian dalam.

Bajunya yang berwarna merah itu mencetak tubuhnya begitu rupa sehingga membuat mata banyak laki-laki memandang seolah ingin melahap dirinya. Sekuntum bunga merah tampak menghias rambut di atas telinganya sebelah kiri. Harus di akui ia seorang wanita yang cantik, walaupun semua orang tahu pandangan matanya terkesan cabul dan genit. Wanita cantik dari Honghuabai ini dikenal dunia kangouw sebagai Hongxin Moli (Iblis cantik berhati merah).

Pandangan Bailianbai ini didukung oleh golongan Honghuabai, hek gaibang (Perkumpulan pengemis hitam), dan tentu saja E-Liuyu Gong (Istana Lembah Buaya). Orang-orang Hoashanbai tidak sependapat dengan mereka. Sima Cinlong, seorang pendekar muda dari Hoashanbai yang terkenal dengan julukan Jiuwei Xinmo (Pedang sakti berekor sembilan) mengatakan: "Kami dari Hoashabai tidak sependapat dengan pandangan dari Bailianbai, Honghuabai, dan E-Liuyu Gong (Istana Lembah Buaya). Kebenaran sejati tidak ada sangkut-pautnya dengannya politik. Dunia politik memiliki norma-norma kebenarannya sendiri, demikian juga dengan kebenaran hukum. Tetapi semua itu bukan kebenaran sejati, karena kebenaran semacam itu dibuat dan bisa diperbaiki oleh manusia sendiri. Sedangkan kebenaran sejati bersifat kekal dan sempurna. Kebenaran semacam ini bukan object dari sebuah perubahan, bukan bersifat alternatif, tidak relatif, tetapi absolut. Menurut Hoashanbai yang disebut kebaikan sejati itu apabila orang sudah dapat menyelami taonya yang sejati, baru mereka dapat melihat kebaikan dan menjalankan kebaikan sejati. Tao tidak kelihatan, tidak berpribadi, dan tidak berubah. Manusialah yang perlu berubah dan menyesuaikan diri dengan Taonya. Sedangkan keharmonian sejati ada apabila taonya dapat selaras dengan arus Chi yang mengikat diri manusia yang selalu ingin bergerak berlawanan dengan chi di sekitarnya, mengakibatkan rusaknya keharmonian sejati. Mungkin sebagian orang berkata bahwa itu sudah harmoni, namun sesungguhnya itu bukan keharmonian sejati, melainkan keharmonian yang di dorong oleh Aku nya yang ingin menggaet semua unsur menjadi satu unsur dengan dirinya. Sesungguhnya ia berjalan berlawanan dengan Chi bahkan taonya sendiri yang ingin menjadi harmoni dengan chi di sekitarnya. Akibatnya timbulah berbagai macam masalah kehidupan seperti sakit hati, sombong, dendam, dan sebagainya. Pendapat dari Hoashanbai ini banyak mendapat dukungan dari Kunlunbai, Wudangbai dan juga Gobiebai."

Mata ketiga manusia Dewa itu tampak bergerak perlahan, dan sejenak terbuka hampir bersamaan. Walaupun terbuka sebentar, tetapi semua orang melihat mata ketiga orang itu bersinar begitu cemerlang, lembut, dan memiliki daya yang begitu kuat dan berpengaruh. Mereka memandang Sima Cinlong dengan tatapan lembut dan penuh arti. Suasana menjadi begitu sepi.

“Sicu, pinto suka dengan pandanganmu soal kebenaran dan keharmonian sejati itu. Walaupun pinto belum melihat jelas apakah kebenaran dan keharmonian sejati itu, namun pinto melihat sedikit sinar terang dari perkataan sicu. Kemarilah sicu …”

Tidak ada seorangpun yang mendengar perkataan itu, hanya mereka menjadi terheran-heran ketika pendekar muda Hoashanbai itu berjalan mendekati seorang yang seperti tosu yang berpakaian putih dan kelihatan sudah lapuk. Orang-orang menduga orang tua inilah yang dikenal sebagai Huanying Ti Shensheng (Manusia setengah Dewa bertubuh semu).

“Sicu, bukanlah engkau dari Hoashanbai yang dikenal dengan julukan Jiuwei Xinmo (Pedang sakti berekor sembilan)?”

Sima Cinlong hanya menganggukkan kepala karena ia merasakan suatu kekuatan yang membuat ia tidak bisa mengeluarkan suara.

“Dengarlah baik-baik dan ingatlah apa yang pinto katakan kepadamu. Arahkanlah seluruh pancaindramu ke pusat Diantan, dan biarkanlah arus hawa sakti di tubuhmu bergerak ke segala arah. “

“Sekarang ingatlah ini.”

“Sian Mei, ilmu tosu itu sudah mencapai titik lebur yang sangat mujijat. Bahkan gerakan suaranya hanya sayup-sayup dapat ditangkap dengan Waikexue Xikuang Banqian Shengyin (membedah arus, memindahkan suara). Sungguh kesaktian yang tiada bandingnya lagi. Sian Mei, coba pusatkan arus tenaga Shen Talek Ling quan ke arah tosu dewa itu.”

Lie Sian segera mengerahkan gelombang sakti ilmu Shen Ta Lek Ling Quan yang mujijat. Alisnya berkerut dan mukanya seperti terbungkus sinar kuning yang samar-samar. De Hu dan Li Fong yang mendengar ucapan kedua anak muda itu dan melihat perubahan pada diri Lie Sian menjadi sangat kagum.

“Sian Mei, apakah engkau mendengar sesuatu dari mereka?”

Lie Sian tidak menjawab, tetapi begitu Yang Jing, De Hu, dan Li Fong berpaling ke arah Lie Sian, betapa terkejtunya mereka ketika melihat

Lie Sian seolah bergerak dengan sesuatu yang tidak kelihatan sedang menerjang hawa sakti Shen Ta Lek Ling Quan. Yang Jing segera sadar bahwa kakek sakti yang berpakaian seperti Hwesio dengan rambut terurai panjang itu sedang mencegah Lie Sian mencampuri urusan Huanying Ti Shensheng.

“Nona, biarlah Huanying Ti Shensheng membagikan ilmunya barang sedikit kepada pendekar muda itu. Percayalah tidak ada yang perlu dikuatirkan. Pinceng Bu Yingzi Laoshen (Dewa tua tanpa bayangan) menjamin keslamatan pendekar muda dari Hoashan itu.”

“Laocianpwe, maafkan boanpwe yang tidak paham.”

“Jing Ko, aku dapat menembus benteng khiekang yang mengelilingi Huanying Ti Shensheng dan pendekar Hoashan itu, tetapi tiba-tiba ada gelombang khiekang lainnya yang dengan sangat halus menyelimuti Shen Ta Lek Ling Quan.”

“Sian Mei, maafkan aku yang terlalu sembrono sehingga membuat dirimu ditegor oleh Bu Yingzi Laoshen Bu Yingzi Laoshen.”

Sima Cinlong bersila hanya dalam waktu sangat singkat di depan Huanying Ti Shensheng. Tidak sampai lima hitungan kentongan istana kaisar, tampak ia sudah berdiri dan meninggalkan tempat itu sambil terus mengingat hal-hal yang dibisikkan orang sakti itu kepadanya. Bersama dengan seluruh rombongan dari Hoashanbai, ia meninggalkan kuil zhongyue.

Sehabis perginya pendekar Hoashan itu, si siucai tiba-tiba sudah melayang di tengah pelataran. Wajahnya menyinarkan ketidak puasan dan kemarahan yang di tahan-tahan.

“Sungguh tidak adil … penasaran … penasaran. Apa yang dilakukan atau diucapkan oleh tikus kecil dari Hoashanbai itu tidak memiliki keistimewaan apa-apa, sehingga ia patut diperlakukan seperti itu. Aku tidak tahu apa-apa tentang segala sesuatu yang dibisikkan oleh Laocianpwe Huanying Ti Shensheng, namun aku dapat merasakan bahwa ia mendapatkan semacam ilmu.”

“Sicu … Laocianpwe bertiga sedang mencari makna kebenaran dan keharmonian sejati, dan tidak ada sangkut-paut dengan rasa adil atau tidak adil. Jikalau beliau menganggap yang diungkapkan oleh sicu Sima Cinlong memiliki kebenaran yang sedang mereka cari, maka mereka juga tidak begitu pelit sehingga orang muda yang bijaksana itu pulang dengan

tangan kosong. Sekarang menurut sicu sendiri apakah yang disebut kebenaran dan keharmonian sejati itu?” Kata Kakek Wang Yu dengan nada penuh kesabaran.

Siucai itu menatap tajam ketiga manusia Dewa yang masih duduk sambil menutup mata mereka. Dengan demikian setiap perkataan yang menjawab pertanyaan mereka tidak akan terlepas begitu saja dari kuping mereka. Siucai dengan tersenyum mengejek memberikan pandangan yang bertentangan kaidah-kaidah kebenaran yang dimengerti cerdik-pandai pada waktu itu. Ia mengatakan:

“Menurutku, kebaikkan sejati bermuara dan mengalir dari dan ke arah tiga jurusan. Pertama, dari dirinya sendiri, kedua orang-tua, dan ketiga dunia. Orang perlu mengklaim bahwa dirinya itu benar. Segala sifat dan tindakan yang lahir dan muncul dari diri sendiri itu murni dan benar sejauh ia yakin bahwa itu benar. Inilah yang disebut cikal-bakal dari segala kebenaran. Seorang bayi akan menangis kalau ia ingin menangis karena merasa sakit, lapar, dan sebagainya. Siapakah yang dapat mempersalahkan bahwa tangisan itu sama sekali tidak benar? Keras atau pelan suara tangisan bayi itu, tangisan itu tetap sebagai kebenaran absolut yang tidak bisa dibantah kebenarannya. Seperti halnya kedatanganku ke tempat ini adalah ingin meminta pedang buatan tiga jiwi laoqianpwe yang disebut Pedang Awan Hijau (Luyun Tu). Menurut diriku ini adalah kebenaran, karena lahir secara murni dari dalam hatiku sendiri, dan aku yakin bahwa ini benar. Demikian juga karena Luyun Tu dibuat dengan menggunakan kekuatan dan kepandaian oleh ketiga Laoqianpwe, maka akupun akan berusaha mendapatkannya dengan cara yang sama, yaitu dengan kekuatan dan kepandaian yang kumiliki. Inilah yang saya sebut keharmonian atau kesejajaran.”

Seorang tokoh Wudangbai yang bernama Kam Liau Kun sangat penasaran dengan perkataan Zhu Wen Yang.

“Sicu, boanpwe Kam Liau Kun dari Wudangbai tidak sependapat dengan pikiran sicu. Itu sama sekali jauh dari kebenaran. Semua kebenaran yang hakekatnya bersumber dari diri si Aku, tidak dapat disebut kebenaran lagi. Apalagi kebenaran itu sudah dikekang oleh keinginan, dan keinginan itu melahirkan hawa nafsu. Segala bentuk hawa nafsu tidak melahirkan kebenaran apapun kecuali kejahatan dan angkara murka. Sicu menginginkan Luyun Tu, itu juga cita-cita semua orang yang hadir di

sini. Apabila setiap orang membawa kebenarannya sendiri-sendiri, manakah yang disebut kebenaran sejati? Sedangkan yang sicu kemukakaan soal keharmonian yang disejajarkan dengan kekuatan dan kepandaian, sekali-kali boanpwe tidak sependapat, karena apabila keharmonian semacam itu ditrapkan di dunia, maka akan berlaku hukum rimba mana yang kuat itu yang menang dan berkuasa."

"Ha … ha…ha…saudara Kam dari Wudangbai berbicara terlalu naif dan penuh dengan angan-angan agama yang tidak mungkin dicapai oleh siapapun manusia di dunia yang tidak pernah bebas dari keinginan. Aku ingin bertanya,"siapakah manusia dari segala jaman yang tidak punya keinginan? Bahkan Kong Hu Cu, Damo Cousu, sang Buddha bahkan Kwan Im Powsat sendiri tidak pernah bebas dari keinginan. Keinginan untuk menolong, mengasihi, memberkati, memberi jalan, dan sebagainya, itu semua termasuk keinginan. Aku bahkan semakin yakin berdasarkan omongan saudara Kam, semua kebenaran harus dikawinkan dengan keinginan, apabila tidak kebenaran itu adalah kebenaran yang sudah mati. Menurut saudara Kam, manusia manakah yang bebas dari keinginan?"

Pucatlah wajah Kam Liau Kun mendengar omongan si siucai, ia menjadi gugup dan tidak bisa menjawab pertanyaan itu. Mukanya sebentar merah sebentar pucat, kemudian dengan terpaksa ia mengundurkan diri.

Semua orang menjadi tercenung dan mengakui omongan pemuda sastrawan itu sulit untuk dapat dibantah, walaupun dalam hati mereka tahu kebenaran yang diungkapkan sastrawan itu adalah kebenaran yang berpusat pada diri sendiri. Alis ketiga manusia setengah dewa itu terangkat dan tampak berpikir keras. Beberapa detik kemudian mereka seperti sejiwa sepikir, secara bersamaan menggeleng-gelengkan kepalanya. Namun mereka diam saja bahkan mata mereka tetap tertutup rapat.

"Hua… ha…ha….ha….itu kebenaran dan keharmonian seenak perutnya sendiri, alias kebenaran kentut dan keharmonian kentut busuk ….ha…ha…ha…ha…sungguh lucu, ada orang memiliki anggapan seperti itu."

Sekonyong-konyong seorang pengemis dengan pakaian tidak karu-karuan dan kotor sekali muncul dan berhadapan langsung dengan si siucai. Mukanya kotor dan baunya tidak terlalu harum. Rambutnya kotor tidak terurus, dan nampak sinar kesedihan terpancar dari pelupuk matanya.

"pengemis busuk bosan hidup …."

Pengemis itu diam saja begitu diserang oleh siucai lihai ini. Namun

begitu serangan itu satu dim jaraknya dari tubuhnya, secara tiba-tiba ia bergerak sembarangan saja, tahu-tahu kelima jarinya yang kotor itu sudah hampir menyentuh urat syaraf kematian pada leher siucai itu.
“Aiih …. Zhuazhu yu Xinshe (Ular sakti merebut mustika) ….Xinshe Gai (Pengemis Ular Sakti)!!” Seru pemuda sastrawan ini sambil melancarkan serangan dengan jurus berbeda. Kembali si pengemis tidak mempergunakan gerakan ilmu silat tertentu, tetapi begitu serangan siucai itu sudah sangat dekat, tiba-tiba dengan kecepatan kilat, ia sudah mengejar si pemuda dengan ilmu kacau-balau tetapi sangat hebat akibatnya.
Melihat keadaan demikian, tiba-tiba si siucai menyerangnya dengan kedua telapak tangan seperti Buddha. Dari telapak tangannya tiba-tiba bergelora hawa sakti yang dasyatnya bukan kepalang. Tampak pasir tanah berhamburan seperti diterjang badai, dan sebagian tiang-tiang penghias pelataran itu hancur berkeping-keping dilanda pukulan maha hebat itu.
“Aah…Ilmu Telapak Tangan Buddha tingkat yang sudah sempurna sekali …!” Li Fong berseru lirih. “Siapakah pemuda sastrawan ini, ilmunya beraneka ragam dan rata-rata sangat dasyat.”
“Fong Cici, ingat, sastrawan ini menguasahi Ying-Yang Mi Jishu (hikmat mengupas rahasia ying-yang). Kemungkinan ia telah berhasil mengeruk ilmu-ilmu dasyat dari orang-orang yang diajak pibu olehnya, sari gerakannya telah dikuasahinya dengan sempurna, kemudian secara diam-diam melatih dan menyelidiki sifat-sifat bagian dalam ilmu-ilmu itu.”
“Aha … jadi dengan Ying-Yang Mi Jishu (hikmat mengupas rahasia ying-yang) ia mempelajari sari gerakan dan ilmu silat lawan, tetapi tidak bisa menjiwai dan menguasahi isi dalamnya, sehingga ia seperti sudah menguasahi ilmu silat lawan dalam waktu sekejab, tetapi memiliki sifat-sifat dan kharakter yang berbeda dari ilmu aslinya. Kalu begitu ia bisa menguasahi rahasia gerakan Xing long guan shandong quan (naga sakti membuka goa), tetapi tidak bisa menguasahi isi atau dagingnya. Sedangkan Xing long guan shandong quan intinya bukan terletak pada gerakannya tetapi pada isi dalamnya.”
“Tetapi Hu Koko, tidak mustahil karena sifat-sifat gerakan teknis Xing long guan shandong quan sudah dikuasahi, ia dalam waktu dekat dapat juga menguasahi isi dalamnya, karena Xing long guan shandong quan bersangkut-paut erat dengan gerakannya yang seperti naga mendekam itu.”

Kata Yang Jing.

Sementara itu, Xinshe Gai dibuat kalang-kabut menghadapi ilmu Talapak Tangan Buddha yang dasyat. Namun dengan sangat gesitnya, ia meliuk-liuk menghindari adu kekuatan dengan pemuda itu. Hal ini membuat si siucai menjadi jengkel, dengan kemarahan yang sudah mencapi ubun-ubun, tiba-tiba ia merangsek dengan ilmu telapak tangan Buddha di tangan kiri, dan pada saat yang sama tangan kanannya menggempur dengan hawa sakti Sembilan Bayangan Lohan. Hebatnya bukan main. Sampai-sampai orang-orang yang berdiri paling dekat dengan pibu itu mencelat bagaikan daun kering diterjang badai, dan tidak sedikit orang yang dadanya hancur-lebur dan sebagian luka-luka parah. Dalam waktu sekejab, penonton sudah tinggal sebagian kecil saja, karena sebagian besar sudah melarikan diri menyembunyikan diri di balik pohon-pohon besar dari jarak yang cukup jauh.

Xinshe Gai sudah tidak bisa bertahan lebih lama lagi menghadapi gempuran anak muda sakti ini. Darah sudah melelh membasahi mulutnya. Sungguhpun demikian ia masih terkekeh-kekeh melayani anak muda itu sambil sekali-kali mengeluarkan perkataan yang membuat sastrawan muda itu semakin marah.

“Pengemis busuk … kali ini engkau tidak akan bisa bertahan hidup menghadapi ini!”””

Tiba-tiba tubuhnya mendekam seperti seekor naga mengcengkram bumi; matanya mencorong menakutkan dan tersiar hawa maut pada raut wajahnya. Bumi menjadi bergetar beberapa kaki jaraknya. Dan, dalam waktu sekejab mata, tubuhnya sudah melesat melakukan gerakan yang cepatnya bagai meteor jatuh.

Seorang tosu tua yang masih berdiri di bekas orang-orang banyak berkerumun, tiba-tiba mendekap tangan sutenya sambil mendesis:

“Qian-Long Lijin-di (Naga Hijau menaklukan bumi) ….ilmu yang maha sakti dan merusak segala sesuatu …siancai ….siancai ….dunia wulin akan kembali bergolak dengan munculnya pemuda iblis ini.”

“Ayaaaaah … ilmu siluman Qian-LongLijin-Di ….tamatlah riwayat pengemis degil kali ini.”

Xinshe Gai sudah mengambil keputusan nekad untuk binasa sebagai pendekar, segera memapak ilmu iblis maha dasyat itu dengan kedua tangan terbuka. Tetapi tiba-tiba tubuhnya seperti melayang jauh meninggalkan

medan pertempuran, dan pada saat ia menoleh ia melihat seorang pemuda bergerak seperti belut masuk ke dalam gelombang maut Qian-Long Linjin-Di, sedangkan dirinya berada dalam gendongan seorang pemuda berambut putih gondrong berlengan satu.

Siapakah yang menerobos gelombang hawa maut ilmu siluman itu? Bukan orang lain tetapi Yang Jing sendiri. Ia seperti bayangan dewa yang bergerak serasi dengan gerakan ilmu sastrawan kosen itu. Sastrawan itu sangat terkejut ketika melihat seorang pengemis tiba-tiba sudah berada di pusat arus gerakan Naga Hijau menaklukan bumi. Gerakannya seperti belut dan mengikuti semua gerakan dan desakan gelombang ilmunya sendiri. Ia berusaha melemparkan pengemis itu keluar dari gelombang ilmunya, tetapi smekin ia menambah kekuatan dan kecepatan, semacam kuat dan cepat pula tubh pengemis ini meliuk-liuk. Sehingga jangankan memporak-porandakan pertahanan pengemis ini, menyentuh ujung bajunya saja hampir-hampir tidak bisa dilakukan, karena begitu diserang, secara aneh dan ajaib tubuh pengemis itu berubah seperti ulat yang dapat ditekuk-tekuk sesuka hati. Begitu elastis dan ringan sekali.

Hampir ia tidak bisa mempercayai pemandangan aneh seperti ini kalau ia tidak melihat dengan mata kepalanya sendiri. Dan ia menjadi lebih terkejut ketika melihat pengemis itu tiba-tiba merubah gerakannya.

Bab Sesudah: CHAPTER 8: PEWARIS TUNGGAL WANG HONG SEN

CHAPTER 8: PEWARIS TUNGGAL WANG HONG SEN

“Bu linghun, bu po …jishu shouzhu (bukan roh bukan jiwa…menghitung gerakan), jiejin Shen huan linghun (dorongan dewa melingkar sukma), menaklukan jinjiu guihun (kekuatan siluman), mengatur jinjiu xing (bintang sakti).”

Begitu Yang Jing memainkan Shen Yu Xing Quan (jurus Dewa mengatur bintang), si sastrawan merasakan arus hawa saktinya terseret keluar bukan menurut apa yang ia maui, tetapi bergerak liar. Dan celakanya, semua hawa maut ilmu Naga Hijau menaklukan bumi itu seperti diatur oleh kedua tangan Yang Jing yang masih bergerak seperti belut harmoni dengan gerakan dan hawa ilmunya. Dan lebih celaka lagi, hawa sakti itu dilempar-lemparkan keluar ke udara sehingga lumer secara sia-sia. Ia menjadi marah sekali, dan dengan gerakan yang luar-biasa dasyatnya, ia menarik masuk ilmunya dan dengan tiba-tiba mendorongnya keluar secara mendadak sehingga tubuh Yang Jing seperti tersedot tibat-tiba,

dan mendadak terlempar dengan keras menjauhi sastrawan itu. Dan pada detik yang begitu cepat, tiba-tiba pemuda sastrawan itu melengking dengan suara yang tinggi sekali, dan dalam waktu sekejab tubuhnya bergerak lurus berputar-putar begitu dasyat, dan ….terdengar suara: “BLAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAARRRRR!!!!”

Debu membubung setinggi enam tombak ke angkasa dan tanah di pelataran itu melesak sedalam dua kali tinggi orang dewasa. Bersamaan dengan suara ledakan dasyat, tubuh siucai itu berkelebat laksana kilat, dan dalam waktu sekejab saja bayangannya sudah tidak kelihatan lagi. Sayup-sayup terdengar lengkingan nyaring dari tempat jauh.

“Sobat kau hebat!! Aku Zhu Wen Yang masih menyimpan rasa penasaran … tapi aku tidak memiliki waktu yang cukup untuk melanjutkan pertempuran, karena saat ini aku sudah mendapat kan apa yang aku inginkan hari ini, yaitu: Luyun Tu atau Lushi Yue Mo (Pedang Batu Bulan Hijau). Tidak lama lagi kami berempat, aku dan Bu-Di-San-Mowang (Tiga iblis tanpa tanding) akan segera menguasahi dunia persilatan … ha…ha…ha…ha…!”

Suaranya akhirnya hilang di balik gunung, dan kemudian suasana menjadi sunyi-senyap. Yang Jing membiarkan siucai itu pergi karena ia merasa tidak memiliki permusuhan dengannya.Tiga manusia Dewa yang sudah dikunci oleh perkataan si Sastrawan tidak bisa ikut campur tangan sama sekali. Mereka masih tetap pada posisi semula, dan anehnya, tidak ada secuilpun debu dapat hinggap pada tubuh atau rambut mereka. Tempat di mana mereka duduk bersila tetap bersih mengkilat. Ini menjadi pertanda bahwa tiga manusia ini sama sakali tidak terpengaruh oleh ilmu siluman sastrawan muda itu.

Yang Jing masih berdiri di situ sebagai pengemis kudisan sehingga Wulin Sanshi tidak bisa mengenalnya. Ia melihat juga kongkongnya Lie A Sang, dan nenek cantik Gan Soan Lie, kakek Wangyu, beserta Sin Hong Kauwcu ketua Mokauw sudah berdiri di depan tiga manusia dewa itu. Terdengar kakek Lie A Sang berkata:

“Cuwi Laocianpwe, Pedang Awan Hijau (Luyun Tu) sudah tidak berada di tempatnya, boanpwe melihat sekelebatan si siucai itu telah menyambarnya pada saat ia melayangkan ilmu iblisnya.”

“Sicu Lie A Sang, kami sudah melihatnya … namun siucai itu sungguh sangat lihai, jauh-jauh ia telah mengunci kami bertiga dengan perkataannya, sehingga kami tidak bisa ikut mencampuri urusan pibu tadi. Sudahlah

…lanjutkan diskusi tentang kebenaran dan keharmonian sejati itu. Hal ini jauh lebih penting dari Luyun Tu, karena kami sudah menemukan orang yang dapat mengambilnya kembali.”

Ketiga orang itu seolah tidak peduli soal Luyun Tu atau biasa disebut oleh orang-orang Wulin sebagai Lushi Yue Mo (Pedang Batu Bulan Hijau), karena pedang ini sudah menjadi salah satu pusaka dunia persilatan yang sangat diimpikan oleh jago-jago ilmu pedang.

“Hu Koko …. Fong Cici …. Dimanakah Lie Sian?”

Yang Jing yang tidak ingin dirinya dikenal oleh kakeknya di depan orang banyak, segera kembali berkumpul dengan De Hu. Dia menjadi terkejut ketika tidak mendapati Lie Sian di tengah-tengah mereka. Bagaikan kucing yang terbakar ekornya, Yang Jing secara mendadak melompat tinggi tepat di puncak menara kuil. Matanya mencorong tajam mengeluarkan sebersit sinar perak yang menembus kegelapan malam. Tetapi ia menjadi kuatir karena tidak melihat atau mendengar gerakan Lie Sian. Ada sesuatu yang tidak enak mengalir di lubuk hatinya.

“Apakah yang terjadi dengan Sian Mei? Mengapa tiba-tiba menghilang? Jangan-jangan ia menjadi penasaran terhadap sastrawan lihai yang bernama Zhu Wen Yang itu sehingga segera mengejar setelah mengetahui ia melarikan diri. Apakah ia melihat sesuatu yang sangat penting sehingga mendadak melesat pergi dan menghilang begitu saja?”

“Jing Di, apakah engkau melihat bayangan Sian Shimei? Aku tadi melihat ia melesat pergi dengan sangat cepat bersamaan dengan menghilangnya sastrawan lihai itu ke arah Selatan. Gerakan Sian shimei sudah begitu cepat, sehingga aku dan Fong Mei tidak sempat mengejar, karena tiba-tiab ia sudah melesat jauh bagaikan bayangan. Apakah yang kau kuatirkan?”

“Hu koko, soal kepandaian, Lie Sian sudah sulit dicari tandingannya, namun ia masih belum mengetahui bagaimana harus menghadapi Ying-Yang Ming Jishu, Qian-Long-Lijin-di (naga hijau menaklukan bumi). Dan aku juga berani menduga, orang inilah pewaris tunggal Wan Hong Sen, manusia sakti pencipta Qian-Long-Lijin-di dan Kai-Kong-Qi-Cuan-Hun(membuka hawa, membuang sukma), sebuah ilmu iblis yang tidak pernah kulihat sebelumnya. Ketika aku bertempur dengannya, ia baru mengerahkan sepertiga kekuatan Qian-Long-Lijin-di. Itu saja sudah begitu dasyat dan bersifat destructive sekali. Menurut Sung-San Taysu, ketua Shaolinbai dan Hong Ming Tosu, tokoh sakti dari Hoashanbai, ilmu

Kai-kong-qi-cuan-hun lebih dasyat dari Qian-Long-Lijin-Di. Dan keadaan menjadi semakin berbahaya apabila Sima Dekun dengan ilmunya E-Qiangjie (jubah buaya) dan dua rekannya yang berjuluk Bu-Di-San-Mowang (Tiga iblis tanpa tanding) menyatu dengan dia . Hmmm …dunia persilatan sedang menghadapi persoalan maha besar dan menakutkan. Aku bisa menduga bahwa tujuan tayhwee yang diadakan oleh tiga laocianpwe ini agaknya mengarah pada pembicaraan tentang bagaimana menyelesaikan urusan dunia persilatan."

Yang Jing menjadi gelisah sekali, tetapi ia masih menahan diri untuk tidak meninggalkan kuil Zhongyue sebelum urusan menjadi terang. Selain daripada itu, ia ingin menjumpai kakeknya dan dua orang tua penghuni istana Gurun Pasir itu. Walaupun hatinya menjadi tidak tenang, ia mengambil keputusan untuk mengikuti pertemuan agama ini sampai tuntas. Diskusi agama sudah mencapai persoalan filsafat agama yang dalam-dalam tetapi juga dipenuhi oleh banyak ragam teori, sehingga sangat tidak menarik untuk diikuti. Dalam pada itu, Lie A Sang sedang menatap dirinya dengan tajam seolah-olah ia sudah mengetahui bahwa dirinya yang menyamar sebagai pengemis kudisan sudah dapat dibuka kedoknya oleh kakeknya. Ia menjadi tidak sabar untuk mengikuti terus tayhwee itu, segera ia mengambil keputusan untuk meninggalkan tempat.

Ketika ia hendak beranjak pergi, dari tempat agak jauh ia mendengar gerakan dua orang dengan kecepatan yang fantastis sedang menuju ke arah kuil. Nafas dua orang itu beralur begitu rata, menandakan mereka berilmu tinggi. Kira-kira berjarak limapuluh tombak, Yang Jing segera mengetahui bahwa mereka berdua adalah Sung-San Taysu dan Hong Ming Tosu.

"Tianpin Er mengucapkan selamat bertemu kembali dengan kedua Laocianpwe." Katanya lirih.

"Tianpin Er… tunggu … kami ingin bicara sebentar." Bersamaan dengan selesainya mereka berbicara, kedua orang-tua sakti sudah berdiri tepat di hadapan Yang Jing.

"Jing Er … mari ikut kami menghadap tiga laocianpwe."

"Ah … jiwi Laoshifu, teecu harus segera pergi mencari Lie Sian, teecu kuatir ia mengejar si sastrawan lihai itu."

"Jing Er … Lie Sian pasti bisa menjadi diri, jangan terlalu kuatir soal dia. Lebih baik kita segera menghadap tiga orang Tua itu untuk membahas situasi Wulin akhir-akhir ini, karena pinto rasa sudah sangat

berbahaya.” Ujar Hong Ming Tosu.

“Jiwi Laoshifu tunggu sebentar. Jiwi Shifu menghendaki teecu menyampaikan harapan shifu kepada Naga Sakti lengan tunggal Shi De Hu dan nona Hsing Li Fong. Inilah kakak angkat teecu, Shi De Hu dan yang ini calon kakak ipar teecu, Nona Hsing Li Fong.”

“Omitohud …siancai …siancai …Thian maha kasih, sehingga bisa bertemu dengan hampir semua pendekar muda kecuali si Bayangan Pedang Gan Bu Tong untuk membicarakan urusan besar dunia persilatan bersama tiga Laocianpwe itu. Pinto dan Sung-San Taysu juga sudah berjumpa dengan Shen Qi Cao Quan (dewa pembabat Rumput) Shi Xinlong dan Nona Gan Juen Ai yang juga sedang menuju ke tempat ini. “

Ketika mereka akan menghadap tiga manusia dewa itu, langkah mereka terhenti karena diskusi soal kebenaran dan keharmonian sejati belum ada tanda-tanda akan berakhir. Tiga orang tua itu tampak diam bagai patung tanpa membuka matanya sedikitpun. Namun dari wajah ketiganya tampak lesu dan kurang bersemangat mendengar pendapat-pendapat para ahli agama yang sarat dengan teori-teori yang muluk-muluk dan sulit dimengerti arah dan tujuannya. Beberapa kali tampak mereka menarik nafas panjang-panjang.

Suasana menjadi sepi manakala pembicaraan itu tidak mencapai titik-titik terang yang memuaskan. Semua menjadi diam dan memasang telinga dan mata untuk menunggu reaksi dari ketiga manusia sakti itu. Namun reaksi ketiganya tidak kunjung tiba.

“Bu Yingzi Laoshen (Dewa Tua Tanpa Bayangan) …. Baipan Siansu (Dewa Baju Putih), mungkin sudah menjadi kehendak Thian, kita bertiga meninggalkan dunia ini tanpa menemukan arti misteri tentang kebenaran dan keharmonian sejati yang sudah kita renungkan bertahun-tahun lamanya …. Ah … sungguh sangat memilukan hati kenyataan ini.” Perkataan yang mengandung keluhan ini keluar dari mulut Huangying Ti Shensheng (Manusia setengah Dewa bertubuh semu).

“Amithaba … amithaba … Huangying sahabatku, pinceng juga sangat penasaran … apakah memang di dunia ini tidak ada satu pun yang dapat menembus misteri yang menyelubungi dua unsur kesejatian di balik kebenaran dan keharmonian … amithaba … amithaba.” Baipan Siansu berkata-kata sambil menggeleng-gelengkan kepalanya yang tidak berambut itu. Alisnya yang panjang terurai itu melambai-lambai tertiup angin.

“Aya … penasaran …sungguh penasaran …selagi dunia Wulin mulai dikacau-balaukan si iblis tua Wan Hong Sen yang sudah menurunkan ilmu-ilmunya kepada seorang pewaris yang berbakat bagus, Zhu Wen Yang. Sedangkan kita bertiga masih kehilangan mustika kebenaran dan keharmonian yang menjadi kunci XIN YI LIU HE QUAN (Enam Jurus Menyatukan Hati dan Pikiran) yang sudah kita tekuni bertahun-tahun lamanya… aya …sungguh penasaran.” Bu Yingzi Laoshen (Dewa Tua Tanpa Bayangan) menarik nafas dalam-dalam sepertinya ingin melemparkan gunung batu yang sekonyong-konyong menghimpit bathinnya.

Setelah mengucapkan perkataan demikian, secara mendadak sekali tiga orang itu berkelebat cepat bagaikan uap. Seolah-olah tubuh mereka menghilang begitu saja dari hadapan banyak orang. Bagi mata biasa, ketiga manusia dewa itu sirna begitu saja, namun bagi orang-orang yang sudah mencapai titik puncak dalam ilmunya, mereka masih sempat melihat gerakan tiga manusia itu melesat begitu cepatnya, sehingga tubuhnya seperti sebuah perasaan yang tiba-tiba datang dan tiba-tiba lenyap begitu saja. Hanya dalam waktu yang teramat singkat ketiganya sudah lenyap dari tempat itu.

Bersamaan dengan melesatnya tiga orang tua sakti itulah, terdengar suara halus, kuat, dan penuh perasaan melantunkan sebuah syair. Walaupun suara itu perlahan, namun terdengar bening dan jelas. Suara yang mengayuh lembut di balik angin yang bergerak lunak.

“Zhong gua de gua, zhong dou de dou (menanam melon menghasilkan melon, menanam kedelai menghasilkan kedelai).

Zhenli de shu zi zhenli de Guozi (Pohon sejati menghasilkan buah sejati)

Zhenli de xin zi zhenli de zhenli (hati yang berkebenaran menghasilkan kebenaran sejati)

Derendu nengli fu yizhi yixia xin (barangsiapa dapat menundukkan keinginannya dibawah akal-budinya)

Tamen fajue zhenli de zhenli (mereka telah menemukan kebenaran sejati)

Xin nianzhu yizhi zi zhenhe (hati yang memeluk akal-budi itulah keharmonian sejati)”

“amithaba ….amithaba ….siancai …siancai….” Suara itu berkumandang jauh dan mengalun tinggi sekali. Tiga manusia dewa itu tiba-tiba sudah melayang kembali bagai kapas .

“Kalau begitu, manakah yang benar: “Perbuatan yang benar menghasilkan

kebenaran atau kebenaran menghasilkan perbuatan yang benar?“ Huangying Ti Shensheng bertanya sambil matanya menatap sangat tajam ke arah Yang Jing

“Jiwi,maafkan bonpwe yang tidak tahu diri. Menurut boanpwe, “Kebenaran selalu menghasilkan perbuatan benar.”

“Jikalau kebenaran itu bukan hasil perbuatan yang kita usahakan benar, darimana kebenaran itu terwujud.”

“Bu Yingzi Laocianpwe, apabila kebenaran itu diukur dan dimengerti sebagai hasil dari perbuatan, maka kebenaran itu tidak memiliki batas-batas dan unsur-unsur yang jelas. Karena setiap orang akan mengaku perbuatannyalah yang benar. Jikalau sudah demikian, kebenaran sejati itu sudah tidak ada lagi. Kebenaran sejati adalah buah dari hati dan pikiran yang sudah disatukan. Sehingga, pikiran yang menghasilkan akal-budi itu dapat berjalan harmoni dengan hati yang menghasilkan kehendak. Kehendak tidak berjalan liar, melainkan dapat tunduk dan selaras dengan akal-budi yang selalu mengacu kepada kebenaran. Akal-budi mengerti mana yang baik dan jahat, kehendak dapat menyelaminya sehingga dapat berjalan selaras untuk memilih apa yang baik. Hasilnya, kehendak dan akal-budi menjadi memperlai yang hidup rukun dan harmoni.”

“Amithaba …. Amithaba ….siancai….siancai…..Thian maha baik, melalui sicu yang masih muda, misteri itu terkuak. Sicu telah membuka mata hati kami bertiga … bolehkah kami mengenal nama sicu? Pinto kagum melihat sicu yang masih muda tetapi sudah memiliki kepandaian yang tinggi dan pengertian yang ajaib.”

Yang Jing menjadi kikuk melihat cara tiga orang sakti itu bersikap terhadapnya. Cepat-cepat ia menekuk lututnya dan sikap sangat menghormat ia berkata:

“Boanpwe she Zheng bernama Yang Jing. Maafkan boanpwe yang turut campur urusan jiwi Laocianpwe dengan menyamar seperti sekarang ini.” Serta-merta ia membuka penyamarannya.

“Ha…ha…ha….bukankah kami sedang berhadapan dengan Tianpin Er Zheng Yang Jing, cucu sahabat kami Lie A Sang?”

“Teecu yang rendah memang dikenal sebagian orang kangouw sebagai Tianpin Er.”

Baipan Siansu tertawa terbahak-bahak melihat sikap Yang Jing.

“Ha…ha…ha…anak baik….anak baik…pinceng suka … pinceng suka…. Temuilah kongkongmu dahulu,kemudian kita masih ada hal-hal yang harus dilakukan dan dibicarakan.”

“Kongkong ….apakah kongkong baik-baik saja … Jing rindu sekali.” Lie A Sang hanya tersenyum mangut-mangut melihat sikap dan tutur-kata Yang Jing.

“Jing Er … bangunlah, kongkongmu tidak kurang suatu apapun. Ayo beri hormat pula kepada paman dan bibimu sekalian.”

“Paman Wang Yu dan Bibi Soan Li apakah jiwi berdua baik-baik saja?”

“Jing Er … “ Gan Soan Li yang walaupun sudah cukup tua, tetapi kecantikannya tidak pudar bahkan ia tampak agung dan tetap bercahaya anggun. Ia tidak bisa berkata apa-apa, ia hanya memeluk Yang Jing dengan erat. Ia merasakan pemuda inilah yang mempertemukannya kembali dengan orang yang ia cintai, Lie A Sang.

Yang Jing berdiri tegak di hadapan tiga manusia dewa itu. Matanya mencorong tajam bagai mata seorang anak Dewa. Begitu sorot matanya bertemu dengan mata tiga orang tua sakti itu, ia melihat sinar mata yang tajam menembus isi hatinya. Sebersit sinar berwarna kuning emas tampak bergerak lembut dari ke dalaman matanya. Itulah hawa sakti yang sudah menyatu dengan kekuatan di sekitarnya.

“Jing Er … gerakan hawa sakti di dalam tubuhmu sudah mencapai tingkat yang sempurna, hanya nyalimu masih belum begitu kuat mengatur tenaga sakti itu. Hal ini normal-normal saja karena jiwamu yang lembut dan penuh welas-asih kepada siapapun termasuk musuh-musuhmu. Namun, nyali tetap adalah nyali. Nyalimu perlu dilatih menjadi seperti nyali naga tetapi jiwa tetap baik dan bersih.” Huanying-Ti-Shensheng menjelaskan.

“Sekarang layanilah kami bertiga barang seratus jurus, pilihlah dua orang yang kau anggap cukup untuk menemanimu bermain-main dengan kami bertiga. Jangan sungkan-sungkan, sebab kamipun tidak akan sungkan-sungkan. ”

Yang Jing memandang Shi De Hu dan Hsing Li Fong sambil menganggukkan kepalanya. Dua pasang pendekar sakti itupun segera melayang dan berdiri sejajar dengan Yang Jing sambil melepas rambut palsu dan topeng yang menutup. Kini dua pemuda gagah perkasa dan seorang gadis cantik rupawan berdiri berhadapan dengan tiga orang tua yang dikenal di dunia persilatan sebagai tokoh dongeng yang kesaktiannya tidak lumrah.

“Bersiaplah … kerahkan seluruh tenaga dan ilmu yang kalian kuasahi, karena kami bertiga pun tidak segan-segan menyerang dengan seluruh kemampuan.” Dua detik setelah Huanying-Ti-Shensheng berkata, entah kapan bergeraknya, ketiga orang muda itu sudah diserang oleh tiga benda kecil yang meluncur dengan kecepatan yang tidak terperihkan. Sebuah daun bergerak melingkar dan mengarah empat hiat-to yang sulit untuk dilindungi pada diri Li Fong. Entah siapa yang menyerang Li Fong dengan sehelai daun itu, serangnya sangat cepat dan bergerak hebat sekali. Li Fong sangat terkejut karena ia hampir-hampir tidak bisa melihat gerakan sehelai daun itu, tahu-tahu empat hiat-tonya sudah terancam. Tidak ayal lagi Li Fong segera menggerakkan telapak tangan kirinya mengarah ke langit sedangkan tangan kanannya membentuk segitiga lancip, inilah Fo Bo Bao Feng Yu (Buddha menabur hukan badai) ciptaan Wang Ming Mien, si guci maut. Walaupun gerakan sehelai daun itu sangat hebat dan cepat sekali, namun dengan Fo Bo Bao Feng Yu, Li Fong dapat mengikuti gerakan daun itu dengan sama kuat dan cepatnya. Ilmu ini mengurung gerakan daun itu ke segala penjuru mata angin, dan tanah tempat ia berpijak menjadi porak-poranda seperti dihantam badai dari atas dan membentuk seperti corong tengkurap.

“Fo Bo Bao Feng Yu (Buddha menabur hukan badai) ciptaan Wang Ming Mien, si guci maut, sungguh sangat bagus … sangat bagus…!!!”

Kini tahulah Li Fong siapakah yang menyerangnya setelah Baipan Siansu berseru memuji ilmunya. Berbareng dengan ucapannya tubuh si Dewa Baju putih ini berkelebat laksana burung mengembang sayapnya. Sepertinya ia “hinggap” di ujung kekuatan Fo Bo Bao Feng Yu yang menderu-deru luar-biasa dasyatnya. Dari kejauhan seperti Dewa putih bermain ski di atas gelombang laut yang bergerak susu-menyusul.

Sementara itu, De Hu dan Yang Jing sudah tidak bisa memperhatikan Li Fong lagi karena, dua orang kakek sakti itu secara serempak menyerang mereka dengan ilmu-ilmu yang maha dasyat. Bu Yingzi Laoshen (Dewa Tua Tanpa Bayangan) betul-betul seperti manusia yang tidak memiliki bayangan. De Hu selalu dibuat kecele, karena begitu ia menyerang, sepertinya ia menyentuh sesuatu yang kosong, namun begitu ia menarik serangannya, tempat yang kosong itu sudah terisi kekuatan sinkang yang lembut. Sungguhpun demikian, begitu De Hu mencoba untuk menangkis ia dibuat sempoyongan karena secara tiba-tiba di dalam kelembutan itu

terpancar kekuatan yang dasyatnya bukan main. De Hu menjadi sadar bahwa ia menghadapi seorang ahli silat yang tidak terukur lagi tinggi dan dalam ilmunya. Ia segera menarik ilmu-ilmu dari Tienshan, dan mulailah ia mengambil keputusan melayani kakek ini dengan xing-long-guan-shandong-quan. Si naga sakti lengan tunggal mendekam di bumi dan mulai mengeluarkan kedayatannya. Si dewa Tanpa bayangan ini mulai merasakan kedasyatan ilmu pendekar Tienshan ini. Jurus-jurus yang menyatu dengan kekuatan naga bumi bukan main hebatnya, segala yang kosong dan yang berisi dibuat sirna oleh daya gempur ilmu ini.

“Amithaba …. xing-long-guan-shandong-quan ciptaan pendekar sakti Tienshan Shi Kuang Ming … luar-biasa … luar-biasa.”

Dengan kegembiraan yang meluap-luap seolah-oleh seperti anak kecil yang bertemu teman main yang sepadan, si Dewa Tanpa Bayangan segera menyambut xing-long-guan-shandong-quan dengan sebuah ilmu yang gerakannya seperti elang mempermainkan mustika. De Hu bergerak seperti naga, namun elang sakti itu sulit untuk dijamah. Gerakannya tidak menimbulkan bekas saking cepatnya, dan selalu disertai oleh kibasan-kibasan dasyat yang sanggup mendorong gelombang ilmu xing-long-guan-shandong-quan. Ia tidak tampak mengeluarkan banyak tenaga, tetapi yang aneh seluruh kekuatan xing-long-guan-shandong-quan seperti bersentuhan dengan sesuatu yang kosong. Dan yang sangat luar-biasa, kemanapun De Hu bergerak, ia selalu bertemu dengan kedua tangan manusia dewa itu yang mengembang seperti ratusan elang menyambar-nyambar, sangat lembut, tetapi begitu bertemu dengan lengan tunggalnya, selalu menimbulkan getaran dan ledakan yang luar-biasa dasyatnya. Naga Sakti itu dibuat seperti bergerak menyerang ekornya sendiri yang tidak pernah dapat disentuh. Sentilan-sentilan ujung jari kakek sakti itu amat hebatnya. Sentilan jari inilah yang dapat menembus benteng kekuatan xing-long-guan-shandong-quan.

Hong Ming Tosu yang berjuluk Bu Yi Dong Yu (Pedang tanpa gerakan) sangat terpesona melihat pibu tingkat tinggi yang tidak pernah ia saksikan selama ini.

“Sung Shan, sahabatku, betapa luar-biasanya sepasang pendekar itu. Ilmu-ilmu mereka adalah ilmu-ilmu sakti yang pernah merajai rimba persilatan tempo dulu. Bo Bao Feng Yu (Buddha menabur hukan badai) ciptaan Wang Ming Mien, si guci maut, dimainkan begitu sempurna oleh

Hsing Li Fong. Andaikata Wang Ming Mien masih hidup, iapun akan terpesona melihat ilmunya dapat dikuasahi begitu sempurna oleh seorang gadis yang masih muda. Sedangkan Shi De Hu seperti jelmaan pendekar sakti Shi Kuang Ming sendiri. Ia telah menguasahi ilmu dasyat itu sampai pada titik demikian tingginya sehingga xing-long-guan-shandong-quan mengeluarkan getaran yang dapat meluluh-lantahkan segala sesuatu disekitarnya. Jangkauan ilmu ini ternyata lebih luas dari yang pernah dimainkan oleh Shi Kuang MIng sendiri. Konon pendekar Shi Kuang Ming ketika menempur Chu Jung, Xing-long-guan-shandong-quan menyeruak sampai tujuah tombak jauhnya. Tetapi di tangan pemuda ini, getarannya sudah menyeruak lebih dari sepuluh tombak. Ini sangat hebat!!!! Pinto berani berkata, ia masih memiliki ilmu simpanan lainnya yang lebih dasyat lagi."

"Pinceng juga sependapat denganmu toyu. Sepasang pendekar itu akan menjadi ancaman yang serius bagi keberadaan Bu-Di-San-Mowang (Tiga iblis tanpa tanding)."

Sementara itu, Huangying Ti Shensheng (Manusia setengah Dewa bertubuh semu) sudah lenyap tubuhnya dari pandangan ketika ia mulai menyerang Yang Jing. Gerakannya mirip dengan ilmu Fen Gei Gong (Memisahkan tubuh) yang pernah dimainkan oleh Laksamana Zheng He. Namun Huangying Ti Shensheng bukan terlihat menjadi tiga atau lima, tetapi hampir semua lini yang berdiameter lima tombak sudah berdiri berjajar-jajar Huangying Ti Shensheng dengan gerak serang yang berbeda-beda. Yang Jing melayani serangan-serangan ini dengan Chin-shi-lu yaitu ilmu langkah ajaib yang mengandalkan keluwesan, kecepatan, dan perhitungan gerak yang rumit sekali. Namun, Yang Jing memainkan ilmu ini dengan cara yang berbeda sekali, karena setiap unsur dari gerakan Chin-Shi-Lu telah menyatu dengan Ba-quanzi-shen (delapan lingkaran Dewa) maka hebatnya bukan kepalang. Jangankan ia dikepung oleh limapuluh orang sakti, dua kali lebih besar dari itu juga tidak akan dapat menyentuh ujung rambut Yang Jing. Dapat dikatakan pibu antara Yang Jing dengan Huangying-Ti-Shensheng merupakan adu kejeniusan. Unsur kecepatan, perhitungan, jarak, dan kekuatan, serta daya melipat-gandakan vektor suatu gerak dipertaruhkan dalam pibu ini. Luar-biasa sekali, tubuh kedua orang ini seolah telah berubah menjadi maya karena tidak diketahui kemana mereka bergerak dan berpijak. Yang luar-biasa, di arena pibu,

kira-kira berjarah dua-belas tombak orang merasakan desiran-desiran angin yang sebentar panas sebentar dingin. Daun-daun beterbangan ke mana-mana, walaupun tidak menimbulkan kerusakan, namun tanah tempat mereka bertempur menjadi bersih seperti disapu oleh kisaran angin lembut yang membawa kekuatan hidup yang pengaruhnya luar-biasa sekali. Kira-kira jarak waktu sepeminuman teh berlalu, sekonyong-konyong pibu berubah menjadi pertempuran yang maha dasyat. Ketiga pendekar muda itu melihat ketiga manusia dewa merubah pola penyerangannya. Baipan Siansu tiba-tiba menyergap De Hu dengan sebuah ilmu yang aneh sekali. Gerakannya melingkar-lingkar membentuk jaring hidup. Dari kedua tangannya keluar semburan hawa sakti yang membuat pertahanan Xing-long-guan-shandong-quan seperti terkurung dalam sebuah jaring. De Hu menjadi terkejut sekali, ia berusaha memapaki serangan si Dewa Baju putih itu, tetapi sudah terlambat, tahu-tahu sepasang tangan yang bermuatan sinkang amat sangat dasyat sudah begitu dekat dengan dada sebelah kiri. Tidak dapat dihindarkan tubuhnya terjengkang dan jatuh dengan tubuh tertekuk sampai hampir menyentuh tanah. Sekonyong-konyong hawa naga bumi mendadak menguasahi De Hu. Tubuhnya menekuk seperti naga mengkerut, pandangan matanya mencorong mengeluarkan sinar yang membawa pengaruh yang menakutkan. Tiba-tiba tubuhnya yang mengkerut itu bergerak menyambut serangan susulan Baipan Siansu dengan membawa tenaga sakti yang sukar dilukiskan kedasyatannya. Ia betul-betul telah berubah menjadi naga sakti yang murka, sebentar tubunya menghilang dari pandangan mata saking cepatnya, dan di lain saat bergerak sangat lambat seperti naga mengintai mangsanya. Karuan saja tubuh Baipan Siansu menjadi bergetar menahan hawa dasyat dari Shenlong-Qiangxing-Kongmen (Dewa naga mendobrak pintu kehampaan) yang secara otomatis bergerak dalam diri De Hu ketika perasaannya tertekan atau terkejut. Tanah tempat ia berpijak amblas membentuk lubang sebesar goa. Semua benda yang kebetulan berada di dekat tubuhnya menjadi luluh-lantak dan beterbangan seperti diterjang oleh ribuan tentara berkuda. Namun Baipan Siansu benar-benar seperti Dewa berbaju putih yang hebat sekali. Memang tubuhnya terlempar seperti daun kering, namun dalam waktu yang begitu cepat ia sudah membalik, dengan menyerap tujuh-per-delapan bagian kekuatan Shenlong-Qiangxing-Kongmen, ia melemparkan hawa maut ilmu De Hu ke arah Yang Jing.

Yang Jing yang sedang menghadapi Huangying Ti Shensheng (Manusia setengah Dewa bertubuh semu) menjadi terkejut ketika ia melihat kilatan hawa sakti yang sangat dasyat bergulung-gulung menerjang dirinya. Tiba-tiba saja Yang Jing berdiri tegak seperti seorang hwesio sembayang. Pada waktu Baipan Siansu melayangkan serangannya, pada saat yang sama Huangying Ti Shensheng juga mengirimkan serangan yang disebut Tangan Seribu Mustika. Kedua serangan yang bermuatan dua hawa sakti yang berbeda sifat ini hebatnya bukan kepalang. Hawa sakti Shenlong-Qiangxing-Kongmen bersifat menghancur-leburkan, sedangkan Ilmu Tangan Seribu Mustika merenggut hawa sakti lawan. Namun betapa terkejutnya kedua manusia Dewa itu ketika mereka seolah-olah Yang Jing tidak bergerak sedikitpun, tetapi tubuhnya tidak dapat disentuh. Kemanapun mereka menyerang, tubuh pemuda sakti itu seolah mengikuti gelombang gerakan ilmu mereka secara harmoni, luwes, dan licin sekali. Namun Yang Jing tidak bisa bernafas lega, karena tiba-tiba saja ia merasakan ada hawa sakti ketiga menyerang dari atas.

Bab Sesudah: CHAPTER 9: INTERNAL Chi DI DALAM SATU TUBUH

CHAPTER 9: INTERNAL Chi DI DALAM SATU TUBUH

Belum Yang Jing sempat berpikir, ujung lengan jubah Bu Yingzi Laoshen (Dewa tua tanpa bayangan) sudah berkelebat sambil mendorongnya dengan serangkaian hawa pukulan dingin yang mujijat. Tetapi si Anak Gurun ini sudah menguasahi suatu ilmu yang ia sendiri tidak tahu apa namanya, ia hanya menyebut dengan sebutan sederhana: Rahasia gerak diam dan gerak bergerak. Ketika diserang oleh tiga manusia Dewa dalam waktu yang bersamaan dengan tiga jenis ilmu yang berbeda-beda dan bukan main hebatnya, Yang Jing kelihatan diam seperti patung, namun tidak satu pun dari tiga serangan itu dapat menyentuh dirinya. Hebatnya, tubuhnya seolah-olah telah berubah menjadi benda yang tidak berbobot, sehingga betapapun hebat serangan tiga orang tua itu, tubuh Yang Jing tetap tidak bisa tersentuh. Semakin hebat gempuran dan daya serangan, semakin tidak mungkin pula menyentuh tubuh si Putra Gurun. Melihat kenyataan yang hampir di luar-akal tiga manusia sakti itu, mereka segera merubah cara bertempurnya.

Tiba-tiba Huangying-Ti-Shenseng berseru, “Nao-Min-ang, Xin-an-ben (akal-budi mengarah ke langit, hati membawa cahaya).” Inilah jurus pembukaan dari ilmu mujijat yang disebut Xin-yin-liu-he-quan (Enam

jurus menyatukan hati dan pikiran). Ketiga manusia dewa itu bergerak lembut membentuk lingkaran kecil-kecil yang menerjang ketiga pendekar muda itu. Gerakan mereka sangat aneh dan tidak menimbulkan suara sama-sekali, namun ketiga pendekar muda itu dari awal-awal melihat sebersit sinar gilang-gemilang dengan kecepatan tinggi membungkus tubuh mereka. Segera mereka memapaki serangan aneh itu, namun betapa terkejutnya mereka, karena tiga pasang tangan itu nylonong begitu saja tanpa bisa ditangkis, dan tahu-tahu ketiga pendekar muda itu sudah mencelat tercerai-berai seperti diterjang oleh sebentuk energi yang maha-kuat. Tubuh ketiga manusia dewa itu sepertinya sudah berubah dari Shi ¬(jasad-matteri) ke Neng-yuan (energi-maut) yang berkekuatan sulit dilukiskan.

“Aah…ketiga loaciapwe itu sudah mencapai titik kepandaian seperti itu. Seluruh bentuk Shi (dalam bahasa modern disebut matteri) dalam dirinya sudah dapat diubah menjadi Nengyuan (Bahasa modernnya: energi), sehingga nengyuan yang dihasilkan menjadi sulit diukur lagi kekuatan dan kehebatannya. Kekuatan gwakang, khiekang, sinkang menyatu dengan guang-sudu (percepatan sinar) yang berada di Yuzhou (alam semesta). Penulis sakti Lie Bing Zhie juga menguraikan teori ilmu demikian yang disebut sebagai perpaduan Wushi (Kekosongan) dengan Jing (Diam/kondisi tanpa gerakan). Ia menjelaskan bahwa Wushi sebagai fondasi atau dasar, sedangkan Jing sebagai pintu masuk. Pada saat masuk dalam kondisi Wushi, maka terdapat kekuatan yang bukan dalam bentuk matteri untuk menyerap nengyuan dari sekitarnya. Apakah aku harus mengerahkan ilmu Ba –Quan-zi- Shen (Delapan Jurus Lingkaran Dewa)? Ah … aku tidak akan menggunakan ilmu itu untuk menyerang tiga orang-tua sakti ini … tidak akan … tidak akan ….!!!”

Diserang dengan ilmu yang begitu aneh dan dasyat, ketiga pendekar muda itu tidak dapat berbuat banyak. Tubuh mereka menjadi seperti tiga daun kering dipermainkan oleh kekuatan maha dasyat yang tidak tampak. De Hu dan Li Fong menjadi sangat terpesona melihat ilmu ketiga Laocianpwe yang sungguh tiada bandingnya itu. Dalam keadaan yang serba runyam itu, Yang Jing segera berseru dengan suara nyaring:

“Hu Koko, mainkan Shenlong-zhai-kongmen (Dewa Naga dalam kehampaan), dan Fong Cici mainkan Fo-kai-xinguan (Buddha membuka guci sakti)!!”

Segera tiga orang itu menyambut serangan tiga orang-tua itu dengan

ilmu-ilmu seperti yang diserukan oleh Yang Jing. Sedangkan ia sendiri memainkan sebuah ilmu yang disebut Daowang Buzhuo Thianshi Ying (Raja Pedang Menyergap Bayangan Bidadari). Perpaduan ilmu Shenlong-zhai-kongmen dengan Fo-kai-xinguan luar-biasa indah dan dasyatnya. Desiran hawa sakti yang bermuatan kekuatan lembut dari perpaduan ilmu ini seperti naga-sakti menyedot sinar matahari. Yang Jing mengambil celah kedua, kedua tangannya dipakai sebagai pedang. Dari kedua jarinya tampak sinar tipis berwarna perak dan bergerak lembut tetapi luar-biasa cepatnya. Perpaduan unsur kecepatan, kekuatan, dan ketepatan menjadi sifat utama ilmu ini.

Selang beberapa lama De Hu berseru: “Fo-fen-da-hai mengantar Shen-long-kuan-shandong-quan!!!” Yang Jing melihat De Hu dan Li Fong melancarkan ilmu-ilmu gabungan yang dasyat. Segera ia melesat ke samping meninggalkan medan pertempuran sambil matanya dengan jeli memperhatikan jalannya pibu yang sangat tinggi tingkatannya itu.

“Hmm…rupanya Hu Koko dan Fong Cici telah menciptakan perpaduan ilmu mereka. Wow … sangat bagus!!! Shenlong-Qiangxing-Kongmen (Dewa naga mendobrak pintu kehampaan) tidak menjadi liar lagi, malinkan terkendali dengan sangat baik dan sempurna. Fo-fen-da-hai memang bukan sembarang ilmu, tiap-tiap celah dapat dimasuki dengan begitu cepat dan tepat sehingga tidak memungkinkan musuh dapat melepaskan diri dari ikatan ilmu sakti itu.” Diam-diam Yang Jing berkata dalam hatinya melihat perkembangan ilmu sepasang pendekar itu.

“Buddha berdiam diri, naga membuka kulitnya!!!” Kini Li Fong yang bergerak sangat fantastis sambil mengirimkan seruan kepada De Hu. Kaki Li Fong merapat satu sama lainnya, sedangkan kedua tangannya menyatu di depan dada. Gerakkannya seperti sepotong balok yang melesat-lesat tidak beraturan namun selalu mengakibatkan guncangan-guncang hebat disekitarnya. Sedangkan De Hu bergerak hampir sejajar dengan dengan tanah tepat dibawah kaki Li Fong. Tangan tunggalnya mengirimkan pukulan-pukulan luar-biasa dasyat. Setiap serangan dan gempuran sepasang pendekar itu membuat batu-batu, tanah, dan pohon-pohon seperti dihantam badai yang sedang mengamuk.

“Ha..ha..ha…ha… sepasang pendekar yang betul-betul patut mengegerkan dunia persilatan. Seolah-olah kami sedang berhadapan langsung dengan Si Guci Sakti Wang Ming Mien, pendekar sakti Tienshan Shi Kuang Ming,

dan sekaligus arsitek sakti Zhang Sanfeng sendiri … ha..ha…ha..betapa menggembirakan!!” Bu Yingzi Laoshen (Dewa Tua Tanpa Bayangan) tertawa terbahak-bahak saking senangnya melihat perlawanan sepasang pendekar itu.

Tetapi, ilmu tiga manusia dewa itu sungguh sangat aneh dan sukar dimengerti. Betapapun De Hu dan Li Fong mencecar dengan ilmu yang terdasyat sekalipun, jangankan tersentuh, terpengaruhpun tidak. Tubuh ketiga manusia dewa itu sepertinya sudah bukan terdiri dari Shi ¬(jasad-matteri) lagi, seperti dalam bentuk maya. Anehnya, dari jarak tiga tombak sudah dapat dirasakan adanya Neng-yuan (energi-maut) yang berkekuatan sangat tinggi membungkus diri mereka bertiga.

“Naga melidungi mustika, sang Buddha menolak Chi dari arah utara!!”Li Fong segera bereaksi cepat setelah mendengar seruan De Hu,. Tubuhnya melesat bagai bayangan dan “hinggap” di bahu sebelah kanan De Hu, berbarengan dengan itu, De hu mendengus dan dengan tangan terbuka, tubuhnya melesat secepat kilat bagai naga menerkam ke arah tiga orang tua sakti itu. Sedangkan kedua tangan Li Fong melepaskan serangan terbuka dengan pengerahan jurus tigapuluh tujuh dari Fo-fen-da-hai. Sangat dasyat serangan ini.

“Ayaaa … hebat sekali. ….. Zonxin-kai-Chi, tounao-zai-nengyuan (Hati membuka Chi, pikiran memerintah energi sakti) ….!!” Kembali Huangying Ti Shensheng berseru.

Inilah jurus kedua Xin-yin-liu-he-quan (Enam jurus menyatukan hati dan pikiran). Entah dengan cara bagaimana mereka menyerang, tahu-tahu seluruh gerakan hawa sakti dalam diri sepasang pendekar itu terkunci oleh sebuah kekuatan maha-dasyat yang tidak kelihatan. Ketiga manusia dewa itu bergerak cepat sekali seperti tubuh mereka telah melebur menjadi satu bagian, satu unsur, dan satu energi.

“Wow … inikah yang diuraikan penulis sakti Lie Bing Zhie sebagai Ling-poa wu-liang shang-ching ta-fa?? Perputaran internal ¬Chi di dalam satu tubuh?Chi yang berbentuk seperti bola warna-warni dikuasahi dan diarahkan ke bagian ¬ni-wan (dekat kepala), kemudian ia akan meluncur turun dengan membawa energi yang berkekuatan dasyat ke arah yu-lou (menara batu pualam atau kerongkongan) kemudian berhenti pada saat huang-t’ing (di dekat dian-tan) memadukan semua unsur Chi yang bergerak di dekat hati. Ha…ha…ha… kini mengertilah aku apa yang dimaksud oleh

maha-guru Lie Bing Zhie tentang Fu-chi chih-lun yang diuraikan dalam T’ien-hsien cheng-li. “ Yang Jing berkata-kata dalam hatinya sambil matanya menyorot tajam memperhatikan jalannya pibu yang memang tiada duanya saat itu.

“Sian Mei … dimanakah kau berada saat ini? Tidak tahukah kau bahwa aku berhasil menemukan jawab tentang bagian terakhir buku Wulin Xinwen Jishi (Kisah dunia persilatan)?”

Seketika wajahnya dikuasahi oleh perasaan gelisah ketika teringat kepada Lie Sian. Matanya menjadimencorong tajam luar-biasa, dan sekonyong-konyong ia mencelat ke arah pertempuran.

“Hu Koko … Fong Cici, kini giliranku … istirahatlah ….!!”

Yang Jing segera meluncur dengan gerakan yang aneh sekali. Hampir menyerupai gerakan ketiga orang-tua itu, tetapi dengan cara yang luar-biasa sederhana. Di tangan kiri ia memainkan Qi-tian Ying-tu (Kilat Pedang membelah langit) dengan menggunakan kedua jarinya sebagai pedang, sedangkan tangan kanan memainkan Bu Yidong Tu (pedang tanpa gerak). Namun yang luar-biasa, dari kedua jari tangan kiri dan kanan bukannya menyerang ketiga manusia dewa itu dengan pengerahan sinkang, melainkan dengan mengosongkan sinkang dan khiekang kemudian digerakkan sedemikian rupa menurut ulasan Fu-chi chih-lun dari Lie Bing Zhie, sehingga melahirkan energi dasyat yang menyeruak bagaikan kilat.

“Sungshan … sahabatku, lihat itu … lihat itu … ilmu-ilmu kita dipakai oleh si Tianpin Er untuk menandingi ilmu aneh dan dasyat dari ketiga laocianpwe!! … lihat…lihat … prinsip gerakan sama, tetapi dengan isi yang berbeda … Aahh…apakah itu … Bu Yidong Tu (pedang tanpa gerak) bisa berobah begitu luar-biasa, sedangkan Qi-tian Ying-tu (Kilat Pedang membelah langit) berisi semacam tenaga sakti yang tiada taranya …ayaaa sungguh ajaib …!!”

“Amithaba … Qi-tian Ying-tu (Kilat Pedang membelah langit) dimainkan olehnya berubah menjadi ilmu yang luar-biasa dasyat dan ajaibnya!!”

Sungshan Taysu melihat pibu itu tidak terasa kaki dan tangannya menginggil melihat kedasyatannya ilmu Shaolin yang dimainkan Yang Jing.

“Ya …Thian …Jing Er, ilmumu sudah mencapai titik yang sempurna sekali.”

Tidak terasa kakek Lie A Sang mengucurkan air-mata terharu melihat kemajuan ilmu yang dicapai oleh cucunya. Tangannya mengenggam tangan nenek Gan Soan Lie erat-erat. Nenek cantik itu menjadi terkejut

menyadari tangan orang yang sangat dikasihinya secara tidak sadar menggenggam jari-jari tangannya erat-erat.

“Ajaib …ajaib… semua sifat dan unsur ilmu anak ini tidak berbeda jauh dari Xin-yin-liu-he-quan (Enam jurus menyatukan hati dan pikiran), lebih sederhana, tetapi kedasyatannya, keluwesan, dan kelembutannya tidak berbeda. Sungguh sulit diterima oleh akal … Hmm … Hmmm ….Tiga lawan satu, tetapi sepertinya pinceng juga menghadapi tiga orang juga …. Hebat … sungguh hebat!!!” Huangying Ti Shensheng termangu-mangu melihat cara Yang Jing meladeni ilmu silatnya dan kedua sahabatnya.

“Huangying, anak ini luar-biasa, mari kita lancarkan jurus-jurus selanjutnya, coba ingin kutahu sampai dimana ia bisa bertahan.” Seru Bu Yingzi Laoshen (Dewa tua tanpa bayangan).

“Baiklah, jangan sungkan-sungkan mengerahkan tenaga, dia tidak akan apa-apa. …. Zhongxin –paichi-tongku, naozi-raozhu-yueliang (Hati menolak kedukaan, pikiran menyambut rembulan).”

Yang Jing melihat perubahan cara bersilat ketiga Laocianpwe itu. Makin lama-makin dasyat dan semakin hilang dari pandangan mata. Kini yang tampak hanya berkas-berkas bayangan yang menyambar-nyambar. Namun ia tidak menjadi gugup, setelah ia memahami ciri, kharacter, dan nature dari ilmu silat Xin-yin-liu-he-quan (Enam jurus menyatukan hati dan pikiran), maka dengan cara yang luar-biasa, ia menyambut jurus-jurus selanjutnya dengan gerakan yang nyaris sama tetapi bedanya, Yang Jing memainkannya lebih ringkas dan jauh lebih sederhana. Hebatnya, Yang Jing dapat memainkan ilmu silatnya sendiri dengan isi dalam yang berbeda. Coba perhatikan:

Kini Yang Jing bergerak dengan Shen gansuo xue bihuo (Dewa memberi salju menyembunyikan api) salah satu jurus dari Delapan Lingkaran Dewa. Hebatnya bukan kepalang. Kehebatan ilmu ini menjadi-jadi setelah ia mengisinya dengan Fu-chi chih-lun ajaran Lie Bing Zhie yang sifat dan naturenya sama dengan Xin-yin-liu-he-quan (Enam jurus menyatukan hati dan pikiran).

“Siancai …siancai …siancai … bukankah ini yang disebut Lijie-Xishou Hexin wu-xue (Pemahaman dan peresapan sari ilmu silat) yang dalam catatan-catatan kuno disebut Wu toudeng ben jiyi (Akar Utama Seni ilmu Silat)?” Huangying Ti Shensheng berbicara dengan suara terheran-heran.

“Amithaba …amithaba …sungguh tidak masuk akal! Kalau anak muda ini

memang sudah menguasahi ilmu mujijat Lijie-Xishou Hexin wu-xue, tetap tidaklah mungkin dalam waktu sekejab ia sudah dapat mengusahi sifat-sifat dan nature sebuah ilmu silat lebih-lebih Xin-yin-liu-he-quan (Enam jurus menyatukan hati dan pikiran) …. Sungguh aneh!!!" Ujar Baipan Siansu.

"Semua ilmu silat yang dimainkan oleh anak muda ini dapat menjadi sangat luar-biasa karena sifat dan naturenya sudah menyatu dengan sebuah ilmu lain yang sangat mujijat. Pinto sendiri tidak bisa menerka ilmu apa itu. Bukankah kita seperti bersilat dengan delapan bayangan Dewa? Siapkah guru anak ini sebenarnya, pasti ia seorang yang sangat luar-biasa sekali?" Bu Yingzi Laoshen (Dewa Tua Tanpa Bayangan) menarik nafas dalam-dalam memikirkan soal ini.

"Jing Er … sudahlah, pinto sudah sangat puas melihat kalian bertiga." Sambil berkata demikian ketiga orang itu entah kapan tahu-tahu sudah berdiri di samping Wulin Shansi.

Bab Sesudah: CHAPTER 10: MENGUPAS RAHASIA NENGYUAN

"Sicu bertiga sungguh adalah pendekar-pendekar muda yang berjiwa bersih, tangguh, dan memiliki ilmu-ilmu silat berkualitas tinggi, kami bertiga terus-terang sangat kagum melihat kemampunan sicu bertiga." Huangying-Ti-Shenseng berbicara sambil berjalan perlahan-lahan beriringan dengan Baipan Siansu, Bu Yingzi Laoshen , dan Wulin Sanshi ditambah Sin Hong Kauwcu ketua Mokauw memasuki pelataran Ru-Dao. Ia melanjutkan perkataannya:

"Di tempat-tempat tertentu kami bertiga melakukan xiu-lian-cheng-xian (latihan menurut cara agama Dao atau To untuk mencapai kesempurnaan) menciptakan ilmu yang kami namakan Xin-yin-liu-he-quan (Enam jurus menyatukan hati dan pikiran). Tiga jurus sudah kami selesaikan dalam waktu sepuluh tahun, sungguh tidak dinyana langkah kami terhenti karena tidak dapat memecahkan pengertian hakiki dari kebenaran dan keharmonian sejati tepat pada saat Wang Hong Sen telah menyalurkan ilmu iblisnya kepada seorang pemuda yang memiliki bakat luar-biasa bagus, Zhu Wen Yang. Baru di dao-guan (kuil To) di desa Zhongyue ini, mata hati kami dibuka oleh Tianpin-Er sehingga pengertian hakiki itu dapat kami dapatkan. Tetapi kami masih membutuhkan waktu beberapa tahun lagi untuk dapat menyelesaikan tiga jurus lainnya, sedangkan gerakan Wang Hong Sen sudah melebar begitu luas dan berbahaya. Siancai … siancai ….siancai.

Semula kami bertiga sudah pupus harapan untuk bisa membendung kekuatan iblis Wang Hong Sen melalui diri Siucai Maut Zhu Wen Yang. Namun hari ini kami melihat adanya titik-titik terang untuk bisa memnyelesaikan persoalan wulin itu. ”

“Silahkan Sungshan Taysu ketua Shaolinshi, Hong Ming Tosu dari Hoashanbai, Lu Bing Couwsu ketua Kunlunbai, dan Liang Ie Cinjin juga dari Kunlunbai untuk turut serta dengan kami ke ruang Ru-Dao.”

“Aah … pandangan tiga Laocianpwe sungguh awas, pinto merasa malu tidak menampakkan diri secara berterang … maaf …maaf.” Setelah berkata demikian, keluarlah Lu Bing Couwsu dan sutenya, Liang Ie Cinjin.

“Jiwi toyu tidak perlu sungkan, bukankah kita orang-orang sendiri yang mencintai kebenaran dan keadilan? Mari-mari … jiwi laoheng!”

“Sahabatku Xinshe Laogai (Pengemis Tua Ular Sakti) Lie Fu Gong, apakah sudah tidak mau menyempatkan waktu bermain catur semalam suntuk dengan pinceng lagi sehingga masih terus berdiri di pojokan kuil?” Baipan Siansu tiba-tiba melayang ke arah sebelah timur kuil.

“Ha…ha…ha…ha…ternyata Baipan Siansu masih tidak rela mengakui kekalahannya dari pengemis degil macam diriku. Ayolah … aku, si pengemis degil, tidak pernah menolak tantangan.”

Dalam waktu sekejab Baipan Siansu sudah kembali ke tempat semula bersama Xinshe Laogai. Si pengemis ular sakti ini dengan tertawa-tawa menggabungkan diri dengan Baipan Siansu.

“Laogai, kalau dalam catur kali ini pinceng dapat kautaklukan, pinceng akan mengabulkan keinginan Laogai untuk mempelajari Wu Yinsu Zhang (Tongkat Lima Unsur).”

“Ha…ha…ha…malam ini si pengemis degil akan bertanding dengan Baipan Siansu, malam kedua dengan Huangying-Ti-Shenseng, malam ketiga tentu saja dengan Bu Yingzi Laoshen … betapa menyenangkan.”

Dengan suara perlahan tetapi sangat jernih dan jelas Huangying-Ti-Shenseng mengajak para tamunya ke ruang khusus itu.

“Jiwi sekalian, kami mengadakan dang-pang-ji-hui (pertemuan dengan mengumpulkan para pemimpin partai persilatan yang berpengaruh) kali ini memiliki dua tujuan. Pertama, tentu jiwi sudah mengetahui, yaitu mencari jawaban tentang misteri kebenaran dan keharmonian sejati. Selain itu, yang kedua adalah membicarakan situasi di dunia Wulin akhir-akhir ini yang berada dalam ancaman tokoh-tokoh iblis dengan ilmu

yang sulit dikalahkan. Kami orang-tua tidak dapat terjun langsung untuk turut campur persoalan dunia persilatan karena itu bertentangan dengan sumpah kami bertiga. Kami bertiga yakin bahwa jiwi sudah mendengar tentang munculnya kembali ilmu-ilmu iblis yang bersifat merusak dan menghancurkan di dunia persilatan. Lan Wu Po Huai Gu Ge, lan wu shen ling na qu lai (Halimun biru menghancurkan tulang, halimun biru merogoh sukma) telah dilatih sampai tingkat pamungkas oleh Lan Wukui Chu Dunglin. Hawa pukulan halimun biru yang mengandung racun bunga Siang menjadi momok yang menakutkan tokoh-tokoh dunia persilatan, karena ilmu in dapat membinasakan orang tanpa menyentuh kulitnya. Murid Shaolin yang murtad, Wan-Shou Hwesio, entah dengan cara bagaimana tiba-tiba telah menguasahi ilmu Qian-Long Lijin-di (Naga Hijau menaklukan bumi). Dengan ilmu ini, ia dapat memanfaatkan hawa sinkang dari musuhnya. Semakin dicecar dengan sinkang, akan semakin segar kekuatan orang ini. Seperti naga menaklukan bumi demikian juga ilmu ini dapat menaklukan kekuatan sinkang lawan betapapun kuatnya. Rupanya ia telah menguasahinya setaraf dengan Wang Hong Sen sendiri, sebab pada saat ia mengerahkan ilmunya, dari sorot mata, kulit, sampai kuku-kukunya berubah menjadi hijau tua. Sima De-Kun adalah tokoh sakti yang memiliki kecerdasan yang tinggi. Ilmunya sangat luas dan dalam, ia berhasil menciptakan dua macam ilmu yang benar-benar menggegerkan dunia persilatan: Weixian sou Dixian (lingkaran merontokkan bumi) dan E-Qiangjie (jubah buaya). Berbeda dengan Qian-Long Lijin-di, E-Qiangjie bukan saja menyerap sinkang lawannya, tetapi ia memiliki daya tolak yang berjumlah kelipatan dari kekuatan yang dikerahkan untuk melawannya. Dan yang paling berbahaya adalah Zhu Wen Yang. Ia bukan sembarang orang, melainkan putera mantan kaisar Jianwen dengan puteri dari Jepang, Kinosi Kurata. Rupanya Wang Hong Sen menyembunyikan diri di tempat rahasia bersama keluarga mantan kaisar Jianwen setelah ia berhasil membinasakan pendekar sakti Sim Hong-Long. Di lihat dari kemampuan pangeran muda ini, rupanya ia mewarisi semua ilmu-ilmu Wang Hong Sen termasuk yang paling dasyat dan berbahaya: Qian-Long Lijin-di (Naga Hijau menaklukan bumi) dan Kai-Kongqi Cuan-Hun(Membuka hawa, membuang sukma). Ilmu yang terakhir inilah yang paling ganas dan paling sukar dilawan. Bukan saja ia dapat meluluhkan-lantakkan segala yang dilandanya, tetapi juga dapat memporak-porandakan seluruh unsur hawa murni di dalam diri lawannya.

Akibat dari ilmu ini, pertama-tama seluruh hawa murni dari kurban musnah, dan setelah itu diikuti dengan hancurnya tulang-tulang di sekujur tubuh kurban, sehingga kurban mati secara mengerihkan karena sisa kulitnya saja yang masih ditinggalkan dalam keadaan utuh. Sangat mengerihkan, kejih, dan paling sukar dilawan. Sebelum Xin-yin-liu-he-quan (Enam jurus menyatukan hati dan pikiran) dapat dilatih sampai lengkap dan sempurna, kami bertiga tidak yakin dapat mengatasi ilmu ciptaan Wang Hong Sen. Pinto secara pribadi memiliki perasaan bahwa Singa Penghancur Nyawa Wang Hong Sen itu masih hidup walaupun usia iblis ini jauh lebih tua dari pinto sendiri.

“Amithaba … amithaba … kini Zhu Wen Yang menjadi semakin berbahaya karena ia telah menguasahi Bai Yun Moshu (Ilmu Sihir awan putih) ciptaan Buzhishi Laogong (Orang tua tak berkepandaian) dan kepandaian khas tokoh dongeng ini pula yang disebut: Ying-Yang Mi Jishu (hikmat mengupas rahasia ying-yang).

“Selain itu,” Ujar Huangying-Ti-Shenseng menambahkan, “pendeta Lhama Sakhya Yongsang, Chu Donglam, kakek kurus kering, ditambah anak kembar Si Iblis biru bukanlah lawan-lawan yang mudah dikalahkan. Hmm … kaum iblis sudah bangkit dan marajalela di mana-mana tanpa ada seorangpun yang sanggup membendung mereka. Negara mulai dikacau, banyak anak gadis orang diculik, diperkosa sesuka hati dan kemudian dibunuh dengan cara-cara yang sadis, juga pembunuhan di kalangan pendekar terjadi hampir setiap saat. Rupanya mereka sedang merencanakan pembersihan berdarah bagi siapa saja yang tidak mau tunduk kepada pengaruh dan kekuatan E-Liuyu-Gong (Istana Lembah Buaya). Partai-partai persilatan besar diadu domba antara satu dengan lainnya sehingga bila sudah demikian sangat mudah dipukul. Siancai … siancai … sangat berbahaya. Mantan jendral Li Jinglong juga telah memperdalam ilmu silat dan ilmu perangnya. Ia dengan sekutu-sekutunya telah mengumpulkan prajurit-prajurit dari utara tembok besar, menarik penjahat-penjahat dari bangsa Tar-tar, juga merangkul pasukan Mancu dibujuk menggulingkan kekaisaran Ming. Yang lebih berbahaya, teluk Bohai telah dijadikan sarang pasukan pembrontak dan telah diubah menjadi semacam benteng yang penuh dengan jebakan.”

“Huangying Laocianpwe, pinto bersama Sungshan Taysu meminjam Wulin Zhenli-zhengyi Xiangzheng (Lambang kebenaran dan keadilan dunia

persilatan) dan telah berupaya memecahkan rahasia yang pernah dipegang oleh Sim Hong-long pada saat menjadi bengcu. Siancai … kami berdua tidak bisa menemukan tulisan peninggalan Sim Hong-Long. Pinto yakin ia telah menuliskan hasil penyelidikannya tentang cara-cara menghadapi kedua ilmu iblis itu, sebelum ia dibinasakan oleh Wang Hong-Sen pada bagian tertentu suling ini. ” Hong Ming Tosu berkata sambil mengeluarkan suling Hai she linjin (ular laut berisisik emas).

“Amithaba … hanya orang yang memiliki Neng-yuan (energi-maut) setingkat Sim Hong Long saja yang dapat mendorong tulisan itu muncul di permukaan Hai-She-linjin. Pinceng berpendapat, biarlah pendekar Bayangan Dewa, Zheng Yang Jing yang berusaha mengupas tulisan itu. Hanya dia seorang yang mampu saat ini untuk berbuat seperti itu setelah ia tahu bagaimana menundukkan tiga jurus Xin-yin-liu-he-quan (Enam jurus menyatukan hati dan pikiran) dengan cara-cara yang ajaib. Ha…ha…ha…ha..betapa gembiranya hati pinceng. Jing zhi …Jing Zhi, siculah yang patut disebut Tianpin Shen (si dewa Gurun) bukan pinceng atau kedua sahabat pinceng.” Kata Baipan Siansu sambil tertawa terbahak-bahak.

“Siansu, boapwe tidak sanggup menerima sebutan itu. Masih banyak hal-hal yang boanpwe tidak mengerti, kiranya Laoshifu sudi memberikan petunjuk.”

Yang Jing berkata dengan kepala menunduk. Wajahnya tidak menunjukkan kegembiraan. Entah mengapa, pikiran dan hatinya melayang jauh memikirkan keadaan Lie Sian. Ia sendiri tidak mengerti, mengapa seperginya Lie Sian, ia merasakan adanya sesuatu yang tidak lengkap terjadi dalam hatinya. Kegembiraannya lenyap bagai ditelan samudra.

“Ha…ha…ha…anak baik …anak baik …pinceng suka sekali … lain waktu pinceng ingin bermain catur denganmu sicu!!”

“Jing Di, kami akan membantumu untuk mencari tahu keadaan Sian Shimei … hendaklah hatimu tidak terlalu kuatir. Anak bengal itu selalu bertemu dengan keberuntungan.”

“Terima kasih Hu Koko. Terus terang aku sangat kuatir apabila benar Lie Sian menyusul Zhu Wen Yang, karena pemuda itu selain tinggi ilmu silatnya, ia juga tidak segan-segan menggunakan segala macam cara untuk mencapai tujuannya. Selain itu, ia juga cerdik seperti ular Mangshan (Termasuk Pit Viper yang paling berbahaya dan paling cerdik. Ular jenis ini banyak di dapat di daerah Guangdong. Mangshan dijuluki Naga hijau

kecil). Bisahnya luar-biasa jahat, tetapi juga ilmunya sangat tinggi dan jahat juga, ditambah kecerdikannya. Hmm…sungguh berbahaya. Bagaimana aku tidak kuatir Hu Koko?”

“Jing Di, soal kecerdikan … percayalah pada Hu Kokomu ini, Lie Sian juga cerdik … tidak mudah menjatuhkan Lie Sian dengan menggunakan akal-licik karena semenjak kecil aku tahu ia memiliki seribu satu akal untuk menyelesaikan berbagai macam kesulitan.”

“Mudah-mudahbegitu adanya. Bagaimanapun juga kau harus segera meninggalkan tempat ini untuk menyusul Lie Sian. Tetapi, kemana ….?”

“Jing Di, nanti kita bagi tugas. Aku dan Hu Koko menyusuri dari arah selatan terus mendekati markas Teluk Bohai, sedangkan kamu menyusuri dari arah utara terus bergerak ke arah yang sama, E-Liuyu Gong.” Li Fong menambahkan.

Sementara itu, Hong Ming Tosu mendekati Baipan Siansu bersama dengan Sung-Shan Taysu sambil menyerahkan bungkusan berwarna kuning tua.

“Baipan supek, apakah bedanya Ying-Yang Mi Jishu (hikmat mengupas rahasia ying-yang) dengan wu-xue Lijie Xishou Hexin (Pemahaman dan peresapan sari ilmu silat) atau Wu toudeng ben jiyi (Akar Utama Seni ilmu Silat)?” Sungshan Taysu bertanya kepada Baipan Siansu.

“Amithaba … sebuah pertanyaan yang penting dan harus didengar oleh kita. Sungshan, saudara pinceng Bu Yingzi Laoshen (Dewa Tua Tanpa Bayangan) dapat menjelaskannya dengan baik saol itu, karena ia adalah seorang ahli pikir yang jarang ada duanya di jaman ini.”

Bu Yingzi Laoshen (Dewa Tua Tanpa Bayangan) kini menjadi pusat perhatian. Dengan menarik nafas panjang-panjang, ia berkata:

“Kedua ilmu itu adalah ilmu-ilmu mujijat yang diciptakan oleh seorang yang memiliki kepandaian istimewa. Untuk menguasahi ilmu-ilmu itu, bukan saja ia harus memiliki ilmu silat yang sangat tinggi tetapi sekaligus tingkat kecerdasan yang maha-tinggi. Terus terang, kami bertiga pun tidak akan sanggup menguasahi ilmu-ilmu itu. Dengan Ying-Yang Mi Jishu (hikmat mengupas rahasia ying-yang), pendekar sakti Buzhishi Laogong (Orang tua tak berkepandaian), hanya sekali lihat, ia sanggup memainkan ilmu silat yang dilihat itu sama baiknya bahkan lebih sempurna dari sumbernya. Dengan Ilmu ini ia dapat mempelajari seluruh unsur ilmu gerak dari segala aliran. Sehingga jurus-jurus simpanan dari sebuah ilmu akan dapat dengan mudah dipelajari dengan

menguasahi ilmu ini. Sedangkan Lijie Xishou Hexin wu-xue (Pemahaman dan peresapan sari ilmu silat) lebih lihai lagi, ia bukan saja dapat memahami ilmu gerak atau jurus-jurus sebuah ilmu, tetapi ia dapat memahami sifat-sifat, nature, dan kharakter ilmu tersebut. Dengan kata lain, Lijie Xishou Hexin wu-xue dapat memahami nature, karakter, dan sifat-sifat Neng-yuan (energi-maut) dari sebuah ilmu, sedangkan Ying-Yang Mi Jishu dapat mengerti sifat dan rahasia jurus-jurus dan gerakan dari sebuah ilmu silat. Seperti yang diperlihatkan oleh Jing Zhi (anak Jing) ketika melawan kami. Ia tidak pernah mempelajari Xin-yin-liu-he-quan (Enam jurus menyatukan hati dan pikiran), namun dengan Lijie Xishou Hexin wu-xue ia dapat memahami sifat dan nature ilmu yang kami ciptakan itu. Coba perhatikan, di tangan kanan ia memainkan ilmu Hong Ming Tosu yang disebut Bu Yidong Tu, sedangkan tangan kirinya memainkan ilmu rahasia Shaolin yang disebut: Qi-tian Ying-tu (Kilat Pedang membelah langit), namun isi dalam kedua ilmu itu adalah bentuk asli dari Xin-yin-liu-he-quan (Enam jurus menyatukan hati dan pikiran). Inilah keajaiban Lijie Xishou Hexin Wu-xue. Karena dengan ilmu ini ia dapat memahami isi dalam sebuah ilmu, maka cara ia menggunakan ilmu yang telah dipahaminya akan menjadi lebih sederhana karena tidak memerlukan terlalu banyak tipu atau lihainya jurus-jurusnya.”

“Cuwi Laocianpwe, mendengar keterangan cianpwe, di Wulin sepertinya tidak ada satu kekuatan pun yang dapat membendung kehebatan dan keganasan Zhu Wen Yang dan Bu-di San-Mowang (Tiga Raja Iblis tanpa Tanding) ? Apakah dengan kekuatan gabungan pendekar-pendekar dari partai-partai besar masih tidak sanggup membendung mereka? Pinto bersedia mempertaruhkan selembar nyawa untuk membentuk aliansi parta kemudian bersama-sama menempur E-Liuyu Gong (Istana Lembah Buaya)!!” Tanya Lu Bing Couwsu ketua Kunlunbai dengan dahi berkerut sambil mendorong tongkatnya di atas permukaan lantai batu. Seketika tongkatnya amblas seperempat bagian ke dalam lantai batu itu, sampai ujungnya bergetar hebat. Wajahnya nampak merah padam, sepertinya ia menahan amarah yang ditahan-tahan.

“Lu Bing Toyu, pinto mengerti betapa hati semua saudara di Kunlunbai sedang marah dan penasaran, karena salah seorang murid Kunlun telah menjadi kurban keganasan Wan-Shou Heisho. Namun pinto juga berharap

semua saudara di Kunlunbai dapat menahan diri sebentar untuk menyusun strategi. Pinto berpendapat, perang terbuka tidak dapat dihindarkan lagi. Pasukan yang dibentuk dan dilatih oleh mantan jendral Li Jinglong, rupanya akan muncul menjadi pasukan tangguh yang jumlahnya besar. Sebagian kecil berada di E-Liuyu Gong, sedangkan yang sangat besar bermarkas di Lembah Huangshui. Apabila pihak Kunlunbai, Hoashanbai, dan Taishanbai dapat membantu jendral Gan Bing, maka pinto berpikir pasukan asing di Lembah Huangshui akan dapat diatasi."

Serta merta Si Golok Tiga Jurus Sia Kok Sin menyatakan akan menyampaikan pesan ini kepada shifunya di Taishan. Sedangkan Han Ren Ming Tosu memandang Lu Bing Couwsu seolah ingin mendesak shifunya menerima usulan ini.

"Pinto menyambut pendapat samwi Laocianpwe dengan jiwa lapang. Segera pinto akan mengutus muris-murid Kunlun yang terlatih baik dan akan dipimpin oleh Han Ren Ming tosu untuk bergabung dengan pasukan jendral Gan Bing di dekat Lembah Huangshui."

"E-Liuyu Gong tidak boleh dianggap enteng, karena Zhu Wen Yang adalah arsitek perang yang hebat. Ia telah membangun teluk Bohai menjadi tempat yang paling berbahaya pada saat ini. Ia menyatukan antara strategi perang dengan wushu (ilmu silat). Sehingga yang berada di E-Liuyu Gong adalah ahli-ahli silat yang pandai berperang. Pinto tidak tahu bagaimana ia mengatur strategi perangnya, namun pinto berpendapat, kita juga harus melawan E-Liuyu Gong dengan cara yang tidak berbeda jauh. Orang-orang yang berilmu tinggi perlu bergabung menjadi semacam pasukan yang terdiri dari kelompok-kelompok kecil. Pinto lebih cenderung berpikir sepuluh pendekar tangguh bergabung menjadi satu kelompok di pimpin oleh satu orang. Tidak perlu terlalu banyak, enam kelompok sudah cukup. Pada saat perang terbuka di E-Liuyu Gong, para pendekar ini perlu membantu pasukan panglima muda Gan Bu Tong. Perlu diketahui, panglima Gan Bu Tong yang berjuluk Pendekar Bayangan Pedang memiliki pasukan yang tersebar di mana-mana. Mereka tidak terlihat seperti pasukan, tetapi jumlahnya sangat besar. Dengan tangannya sendiri, pendekar muda ini membentuk pasukan dan melatihnya sendiri dengan disiplin militer dan Wulin yang tinggi. Mereka terdiri dari berbagai macam golongan, tetapi rata-rata adalah pendekar-pendekar yang berilmu tinggi. Panglima Gan memiliki pasukan pemanah yang kesohor. Pasukan berkuda

yang bersenjata panah ini dijuluki Jue-Mi Dang-Bing Shi-Gong-Jian (Pasukan Rahasia Panah Elmaut). Silahkan cuwi berunding dengan Wulin Sanshi dan Sin Hong Kauwcu di ruangan ini, sedangkan kami akan berbicara hal-hal penting untuk menghadapi gembongnya."

Tiga kakek sakti itu membawa Yang Jing, De Hu, dan Li Fong ke bagian dalam kuil Zhongyue. Makin ke dalam jalanan semakin menurun, agaknya bangunan kuil ini menembus ke bawah gunung. Begitu jalannya sedikit menikung dan agak curam, ketiga orang muda itu melihat sebuah pintu yang berbentuk aneh. Tidak terdapat daun pintunya, namun ada lubang kuncinya, dan ukurannya hanya sebesar tubuh manusia. Baipan Siansu membuka pintu itu dengan cara menaruh telapak tangannya tepat di depan lubang kuncinya. Yang Jing dapat melihat sebuah cahaya lembut berwarna emas menyeruak dari telapak tangan Baipan Siansu, dan pintu itu seketika terbuka. Begitu masuk, ketiga orang muda melihat sebuah batu sebesar peti mati orang dewasa berwarna hitam pekat yang menjorok dari ujung ke ujung. Permukaannya tidak beraturan tinggi rendahnya, dan penuh dengan tonjolan batu-batu hitam sebesar kelingking bayi yang ujungnya runcing bagai ujung jarum jahit. Di bagian agak ke bawah dari batu itu terdapat sebaris kalimat yang berbunyi:

Bu Zhihui, Bu Jishu. Zhen Zhihui, zhen jishu. Nao-Min-ang, Xin-an-ben

Bila diterjemahkan langsung akan berarti: tidak berpengetahuan adalah tidak berkepandaian. Pengetahuan sejati adalah kepandaian yang sesungguhnya. Akal-budi mengarah ke langit, hati membawa cahaya.

Yang Jing mengkernyitkan dahinya, dan matanya tidak berkedip menatap kalimat yang terasa asing bagi telinga orang secara umum itu. Dengan perlahan-lahan ia mendekati batu hitam yang berpermukaan aneh itu. Teryata di celah-celah batu-batu yang menonjol itu, juga terdapat sebaris kalimat:

Orang yang berkepandaian akan menjauh. Orang yang berpengetahuan sejati akan mengarahkan akal-budi ke langit sedangkan hatinya bercahaya membawa penerangan.

De Hu dan Li Fong juga mendekati batu hitam dan membaca kalimat itu hampir berbarengan. Begitu mereka hendak beranjak dari batu itu, tiba-tiba mereka melihat tiga manusia Dewa itu melesat melewati kepala mereka. Yang di depan adalah Bu Yingzi Laoshen (Dewa Tua Tanpa Bayangan), kedua kakinya melakukan gerakan aneh di atas batu-batu runcing itu.

Dan selang waktu empat sampai lima detik, sebuah jendela yang terletak di atas batu itu dan berbentuk lingkaran terbuka. Bersamaan dengan terbukanya jendela itu, tubuh Bu Yingzi Laoshen sudah melesat hilang di balik jendela itu. Hal itu dilakukan dengan sangat cepatnya, sehingga kelihatan dua orang rekannya sepertinya membonceng tubuhnya dan hilang di balik jendela yang sama. Padahal yang terjadi ialah, baik Baipan Siansu ataupun Huangying-Ti-Shenseng melakukan gerakan yang sama dan prosedur yang sama pula. Cuma karena gerakan tiga kakek itu cepatnya bukan main, sehingga kelihatannya hanya satu orang saja yang berpijak di atas permukaan batu hitam itu. Dalam waktu sekejab saja, ketiga kakek sakti sudah tidak berada di ruangan itu lagi.

“Hmm … demonstrasi sebuah ilmu yang bukan main tingginya.” Reaksi Yang Jing lirih.

Sementara itu, De Hu dan Li Fong mendekati batu hitam yang aneh itu lagi. Dengan ujung jarinya De Hu meraba tonjolan-tonjolan kecil dan runcing itu.

“Aih …. !”

“Hu Koko … apa yang terjadi dengan ujung jarimu?” Li Fong segera menarik tangan De Hu. Betapa terkejutnya dia, karena ujung jari De Hu mengeluarkan darah. Ternyata ujung batu hitam itu benar-benar runcing dan tajam. Hanya terdapat lubang kecil saja pada jari telunjuk De Hu, tetapi darah justru keluar cukup banyak.

“Aduh … dengan cara bagaimana tiga kakek itu berdiri di atas batu hitam ini dan menggenjot tubuhnya ke atas? Apakah mereka telah merubah bobot tubuhnya setara dengan bobot sebuah kapas?”

De Hu tidak habis pikir melihat kejadian yang begitu cepat di depan matanya. Mereka menjadi termangu-mangu di dalam ruangan itu, karena tidak ada jalan keluar selain melalui jendela yang terletak tepat di atas batu hitam itu. Sedangkan pintu aneh darimana mereka masuk itu sudah tertutup begitu rupa sehingga tidak kelihatan lagi mana tembok batu gunung dan mana pintunya.

“Jing Di, aku tidak mengerti apakah maksud tiga kakek sakti itu? Sepertinya kita telah terkurung di tempat ini?” Tanya Li Fong dengan nada agak gusar.

“Hu Koko … Fong Cici, aku menduga tiga kakek itu menginginkan kita melakukan hal yang sama persis seperti yang mereka perlihatkan kepada

kita.”

“Jing Di, hal itu akan menjadi sangat sulit sekali. Jangan tubuh kita yang beratnya sekian kati, sedangkan ujung jariku yang ringan dan berisi sinkang masih bisa tembus oleh sebuah batu hitam itu. Di permukaan batu hitam itu, entah berapa ribu yang berujung runcing seperti jarum amgi.”

“Hu koko … Li Fong Cici, kita perlu bertukar pikiran untuk memecahkan kalimat:

Tidak berpengetahuan adalah tidak berkepandaian. Pengetahuan sejati adalah kepandaian yang sesungguhnya. Akal-budi mengarah ke langit, hati membawa cahaya. Orang yang berkepandaian akan menjauh. Orang yang berpengetahuan sejati akan mengarahkan akal-budi ke langit sedangkan hatinya bercahaya membawa penerangan.

Kalau aku tidak salah, ini ada hubungannya dengan jurus pembukaan ilmu tiga kakek sakti itu yang disebut: Xin-yin-liu-he-quan (Enam jurus menyatukan hati dan pikiran). Bukankah dengan ilmu ini, mereka menaklukkan perpaduan dua ilmu dasyat Shenlong-Qiangxing-Kongmen (Dewa naga mendobrak pintu kehampaan) dan Fo-fen-da-hai (Buddha mengacau lautan)?”

“Aiih … ya…ya…aku ingat sekarang. Hu Koko apakah engkau merasakan ketika kita menggempur tiga kakek itu dengan perpaduan ilmu kita, terasa seperti menggempur sebuah benda yang tidak memiliki bobot atau massa lagi, tetapi mengandung kekuatan lentur dan tolak yang lembut tetapi dasyatnya tidak terbilang lagi. Sehingga betapapun kita menggempurnya, terasa ilmu kita amblas pada sebuah tempat yang kosong.”

“Aya … betul juga … ilmu apa itu? Aku menjadi putus-asa karena perpaduan ilmu yang kita latih dengan begitu susah menjadi seperti mlempem saat berhadapan dengan tiga kakek sakti itu?”

“Hu koko, perpaduan Shenlong-Qiangxing-Kongmen dan Fo-fen-da-hai bukanlah ilmu yang mlempem, melainkan ilmu tiga kakek itulah yang memiliki sifat mujijat sehingga tidak bisa tersentuh oleh kehebatan perpaduan ilmu itu. Mengapa demikian? Dengan Xin-yin-liu-he-quan, tiga kakek itu dapat menggunakan ilmu yang sifatnya seperti penangkal dari ilmu yang kita miliki. Seperti api yang berjumpa dengan air, betapapun hebatnya api yang membakar, namun tetap akan mudah sekali ditundukkan oleh air, begitulah sifat Xin-yin-liu-he-quan menurut analisa bi-ren (aku yang rendah).”

“Jing Di, kalau analisamu itu benar, terus bagaimana dengan ilmu-ilmu sederhana, engkau dapat menandingi Xin-yin-liu-he-quan?”
“Fong Cici, begitu bi-ren keluar dari medan pibu, bi-ren memiliki kesempatan untuk melihat dan menyelami sifat dan nature ilmu Xin-yin-liu-he-quan. Begitu bi-ren mengerti, segera kumainkan ilmu yang sifatnya seperti “penangkal” Xin-yin-liu-he-quan sendiri.”
“Ah … teori silat seperti itu sungguh sulit untuk dapat kumengerti Jing Di. Terus bagaimana kita menghadapi situasi yang kita sedang hadapi saat ini?”
“Untuk itu kita perlu sedikit memeras otak untuk memecahkan kalimat-kalimat itu?”
“Jing Di, apakah sifat-sifat dan nature Xin-yin-liu-he-quan dapat kau pakai untuk membuka jendela di atas itu yang kuduga tombol permbuka terletak di atas permukaan batu hitam itu? Kulihat tadi sepasang kaki tiga kakek itu melakukan gerakan: setengah langkah ke samping kiri, kaki satu berputar sebanyak satu setengah lingkaran, kedua tumit menjejak permukaan batu, barulah kulihat jendela itu terbuka dengan sangat cepat dan menutup kembali juga cepat juga.”
“Fong Cici, mata cici sangat awas dan mampu melihat gerakan kaki begitu rupa yang digerakkan dengan kecepatan yang sulit diukur. Bi-ren juga sependapat dengan Cici. Gerakan itulah yang mengakibatkan sistem pembuka yang ditaruh di dalam batu hitam ini bekerja. Mari kita mencoba gerakan itu di tempat ini dulu.”
Karena tiga orang itu adalah ahli-ahli silat yang mahir, dalam waktu singkat, gerakan aneh itu sudah dikuasahinya.
“Tetapi bagaimana kita dapat membuat tubuh kita dapat berpijak di atas permukaan seperti itu? Menggunakan gingkang?”
“Ya, gingkang, tetapi gingkang yang berdasarkan ilmu ketiga kakek itu, Xin-yin-liu-he-quan. Coba kita perhatikan dengan lebih cermat makna kalimat Bu Zhihui, Bu Jishu. Zhen Zhihui, zhen jishu. Nao-Min-ang, Xin-an-ben. Kalimat pertama mengajarkan pentingnya mengerti rahasia Gong-Xu – lubang hawa atau kekosongan. Sedangkan Nao-Min-ang, Xin-an-ben menjelaskan hendaknya seluruh bobot Shi/massa/materi yang mempengaruhi hubungan antara hawa murni di dalam dian-tan dengan guang-sudu (percepatan sinar) yang berada di yuzou (alam semesta) perlu dikosongkan dengan cara melebur semua kekuatan dalam diri kita baik

sinkang, gwakang, ataupun khiekang dengan guang-sudu, sehingga muncullah nengyuan yang berkekuatan hebat. Kira-kira seperti ini:”
Segera Yang Jing bergerak lembut membentuk lingkaran-lingkaran kecil. Gerakannya luar-biasa aneh: lembut, cepat-sekali, tetapi tidak menimbulkan suara sama-sekali. Dari sekeliling tubuhnya tampak keluar sinar gilang-gemilang yang berwarna perak kekuning-kuningan. Dalam waktu sekejab tubuhnya melayang cepat sekali, tetapi ringan seperti tidak berbobot. Detik selanjutnya, ia sudah berada di atas permukaan batu hitam itu sambil melakukan gerakan setengah langkah ke samping kiri, kaki satu berputar sebanyak satu setengah lingkaran, kedua tumit menjejak permukaan batu, dan ….blaaang….jendela di atas batu hitam itu seketika terbuka, dan Yang Jing sudha melayang cepat sekali tetapi bukan ke arah lubang jendela melainkan ke tempat semula.
De Hu dan Li Fong dibuat terteranjat sekalipun terpesona melihat Yang Jing dalam waktu sekejab telah berhasil memecahkan rahasia ilmu yang sangat asing abgi mereka berdua.
“Jing Di … gerakan itu sangat luar-biasa sekali dan nengyuan (energi maut) yang menyeruak begitu dasyat membuat tubuhmu bergerak seperti bayangan Dewa.” Li Fong berkata sambil tidak terasa ia meleletkan lidahnya yang indah dan merah jambon saking terpesonanya.
“Begitulah kira-kira teori Xin-yin-liu-he-quan milik tiga kakek sakti itu. Aku yakin Hu Koko dan Li Fong lihiap akan dapat meenguasahinya dengan cepat.”
“Jing Di ...!!! Ada apa denganmu?”
“Ada apakah Cici?”
“Mengapa tiba-tiba memanggil cicimu Li Fong Lihiap segala …. Mengapa?”
“Oh…oh…aduh, bukanlah cici adalah seorang lihiap? Apakah aku tidak boleh memanggil cici dengan sebutan itu?”
“Jing Di … kalau engkau masih terus memanggil cicimu dengan sebutan itu, berarti Jing Di tidak rela Hsing Li Fong menjadi pendamping Kokomu lagi, kalau begitu sudahlah aku menyerah …. Hu koko maafkan … aku tidak bersedia menjadi calon istrimu karena Jing Di tidak rela.”
“Ha …ha…ha….mau belajar Xin-yin-liu-he-quan, kok jadi bersendau-gurau tidak karuan seperti ini. Hm … kalau memang Jing Di tidak bersedia, kita perlu tanya shimeiku, Lie Sian, bagaimana pendapatnya …ha..ha…ha…”
De Hu tertawa terpingkal-pingkal melihat Li Fong dan Yang Jing dapat

bersendau-gurau begitu rupa di tengah sesuatu yang serious.
Namun alangkah terkejutnya De Hu dan Li Fong ketika melihat Yang Jing. Wajah Yang Jing melukiskan kesedihan bercampur kecemasan yang sangat dalam. Ada sebersit sinar merah membawa dalam waktu beberapa detik menyeruak dari pelupuk matanya.
“Hu Koko … Hsing Li Fong Cici … Tianpin Er bersumpah … apabila Zhu Wen Yang berbuat sesuatu yang jahat terhadap Lie Sian, aku akan melupakan segala batas-batas welas-asih, sampai kemanapun ia tidak akan dapat lari dari kejaran tangan Tianpin Er. Oh … terus terang, aku sangat gelisah sekali. Hu Koko … Fong Cici … mari cepat berlatih, kita harus segera keluar dari tempat ini.”
“Jing Di, Fong cicimu ini seorang wanita, dan aku mengasihi mu dan juga mengasihi Lie Sian seperti saudara kandungku sendiri. Jing Di bolehkah Cici mu ini bertanya sesuatu?”
“Silahkan Cici.”
“Jing Di … apakah kau mencintai Coa Lie Sian?”
Yang Jing menerawang, matanya seperti memandang jauh ke atas. Sekejab ia tidak tahu bagaimana menjawab pertanyaan itu.
“Fong Cici, aku tidak tahu …. Sungguh aku tidak tahu ….bahkan aku tidak tahu apakah aku sedang jatuh cinta.”
“Bagaimana perasaanmu pada saat Lie Sian berada di sampingmu?”
“Akau merasa lengkap, merasa senang, merasa dunia ini enak untuk ditinggali, merasa …ah…apa itu ….aku merasa …. Aduh …merasa apa?”
“Kamu maksud, merasa bahagia??”
“Benar … ya, aku merasa bahagia … ya itu perasaan bahagia.”
“Jing Di, bagaimana perasaanmu saat ini?”
“Cemas … gelisah …ingin sekali segera menyusul untuk menjaga agar Sian Mei tidak sampai dicelakai orang. …dan merasa ingin sekali melihatnya.”
“Itulah yang disebut … Rindu!!”
“Ah….rindu???”
Merah wajah Yang Jing begitu mengucapkan kata rindu itu. Sejenak ia tidak berani menatap Li Fong. Namun, mulutnya terus ternganga, dan akhirnya dengan suara kecil, ia mengatakan:
“Fong Cici, memang itulah kenyataannya … aku rindu berdekatan dengannya.”
“Hi…hi…hi…Jing Di….Jing Di, ilmumu sangat hebat ….si Tianpin Er yang

perkasa, tetapi tidak tahu bahwa dirinya sedang tersentuh oleh sebuah perasaan yang disebut …..”

“Disebut apa Cici??”

“Disebut Cinta.”

Bab Sesudah: CHAPTER 11: ILMU RAHASIA AGAMA MENG

“Cinta … ??? Itukah perasaan yang disebut cinta?? Ah … begitu misterius … sangat sulit kuselami dengan akal-budiku. Betulkah itu cinta Li Fong Cici?Aku ingat seorang Xue-zhe (sastrawan) yang bernama Kuan Tao-sheng pernah mengatakan:

“Cinta tidak dapat diukur,
ia seperti api yang membakar.
Kita bagaikan sebongkah tanah-liat.
Dibentuk menjadi dikau dan aku.
Kemudian dihancurkan lagi, dicampur dengan air kembali,
dibentuk kembali menjadi kau dan aku.
aku adalah tanah liatmu,
dikau tanah liatku.
Di dalam hidup kita berbagi selimut,
di dalam kematian, kita berbagi peti mati.”

“Ah … sudahlah Cici, aku jadi bingung … dan soal ini memang sangat membingungkan, lebih mudah memikirkan soal wuxhia (ilmu silat) yang sulit-sulit daripada mencoba memecahkan soal yang satu itu. Marilah kita melatih teori Xin-yin-liu-he-quan milik tiga kakek sakti.”

Mulailah De Hu dan Li Fong mempelajari bagaimana mengosongkan bobot Shi/massa/materi yang mempengaruhi hubungan antara hawa murni di dalam dian-tan dengan guang-sudu (percepatan sinar) yang berada di yuzou (alam semesta), kemudian melebur sinkang, gwakang, dan khiekang dengan guang-sudu untuk melahirkan nengyuan yang berkekuatan hebat.

Dengan menggunakan dalil Tao-Chi (mencuri gerakan dari sesuatu yang tidak tampak), Nengyuan yang tersembunyi di dalam Chi yang tidak kelihatan, direntangkan menjadi energi maut yang bergerak seperti Ts’ai-yin pu-yang (menangkap Ying mengisi kembali Yang), sehingga Nengyuan menjadi seperti Wu-chi Chiao-Yu (seorang komandan yang ditempatkan di garis terdepan). Sangat hebat hasilnya! Dalam waktu tidak lebih dari tiga ekor kuda berlari dari Bohai ke Beijing, De Hu dan Li Fong sudah dapat memahami inti tenaga sakti yang menjadi

tulang-punggung ilmu Xin-yin-liu-he-quan.

“Jing di … aku harus mengakui engkau adalah seorang wu-xhia Jian-zhu-shi (arsitek Ilmu Silat) yang hebat. Bagaimana kalau mulai sekarang aku dan Fong-mei memanggilmu shifu?”

“Hu Koko … jangan mengolok-olok diriku, kita harus bekerja cepat, karena aku harus segera meninggalkan tempat ini secepat mungkin untuk mencari Lie Sian. Mengenahi teori ilmu Xin-yin-liu-he-quan, sebenarnya tidak ada yang istimewa dalam diriku. Hanya, kebetulan aku tahu soal ini lebih dahulu dari Hu Koko, tetapi bukan berarti aku lebih pandai … sama-sekali tidak … ah ..sudahlah mari kita keluar untuk menyusul tiga Laocianpwe yang sudah menunggu kita, mari ….!!!”

Bersamaan dengan selesainya ia berbicara, tubuhnya sudah melesat lenyap di balik jendela di atas batu hitam legam itu. Tidak ayal lagi, De Hu dan Li Fong segera mengambil ancang-ancang untuk melakukan hal yang sama.

“Hu Koko… apabila aku gagal dan tubuhku terpanggang di atas batu hitam itu, pakailah tubuhku sebagai alas kakimu untuk keluar dari tempat ini.”

“Fong Mei … janganlah berkata begitu, kita sudah dapat menguasahi cara menggerakkan tenaga ajaib itu dalam diri kita, ayo jangan ragu-ragu … aku akan mengambil giliran terakhir.”

Li Fong segera melakukan gerakan seperti yang sudah ia latih beberapa kali di tempat itu. Tubuhnya melayang begitu cepat, sampai ia menjadi terkejut sendiri. Ia merasakan seperti memiliki sayap yang dapat digerakkan begitu cepat dan ringan sekali. Segera ia melayang di atas permukaan batu hitam itu, dan tidak lebih dari dua detik, tubuhnya sudah lenyap di balik jendela. De Hu tersenyum dan sangat kagum melihat kedasyatan Nengyuan yang dikuasahi oleh kekasihnya. Dengan cepat sekali ia melakukan hal yang sama, dan

“Blaaang….!” Jendela itu terbuka, dan De Hu sudah melayang di samping Yang Jing dan Li Fong yang sudah bersila di depan tiga kakek sakti itu.

“Amithaba ….pinceng sudah menduga, cuwi bertiga dapat memecahkan rahasia kalimat yang kami tulis di tubuh batu hitam, ini berarti, cuwi bertiga adalah orang-orang pertama yang telah menguasahi inti tenaga sakti yang menjiwai ilmu Xin-yin-liu-he-quan. Penceng sangat gembira …sangat puas!!” Seru baipan Siansu dengan suara renyah dan terdengar penuh kegembiraan.

“Hu Sicu dan Hsing guniang … bolehkan pinto mengajuhkan sebuah permohonan sekiranya sicu berdua tidak berkeberatan?” Huangying-Ti-Shenseng menatap De Hu dan Li Fong lekat-lekat. Matanya memancarkan sebersit sinar kekuningan terang sekali. Hal ini membuat De Hu dan Li Fong menjadi berdebar-debar.

“Boanpwe berdua akan berusaha melakukan apa yang laocianpwe nasihatkan, silahkan.”

Huangying-Ti-Shenseng tersenyum mendengar kata-kata De Hu dan melihat sikap sepasang pendekar sakti itu.

“Pinto dan kedua saudara pinto, Baipan Sainsu dan Bu Yingzi Laoshen, ingin memperoleh kesempatan mendidik keturunan jiwi berdua barang lima tahun di tempat pertapaan kami.”

“Aaah….” Hampir berbareng De Hu dan Li Fong mengucapkan kata “aah” begitu mendengar permintaan tiga manusia dewa itu. Tidak terasa kedua wajah mereka menjadi merah seperti udang direbus, karena mereka belum menikah. Tidak terasa De Hu menatap Li Fong … sorot matanya memancarkan kebahagiaan. Beberapa detik kemudian, Li Fong menoleh kepada De Hu, ia tersenyum lembut dan wajahnya tampak betul-betul seperti dewi yang cantik sekali. Ia menganggukkan kepala perlahan.

“Laocianpwe, boanpwe berdua bersedia mengantar keturunan kami ke tempat pertapaan samwi. Karena laocianpwe berkenan mengangkat keturunan kami menjadi murid, maka mulai hari ini kami memanggil laocianpwe bertiga dengan panggilan shifu. Terimalah hormat kami berdua Laoshifu.” Sambil berkata demikian, De Hu yang diikuti oleh Li Fong menyembah tiga kakek sakti itu. Mereka bertiga tertawa terbahak-bahak melihat hal yang menyenangkan hati mereka itu.

“Ha…ha…ha…naga akan melahirkan naga … kami bertiga yang akan menjemput calon murid kami … ha..ha…ha…ha.” Baipan Siansu yang suka tertawa riang, kali ini tertawa dengan suara yang mengelegar-glegar, sedangkan dua rekannya yang lain hanya tersenyum saja.

“Hu Zhi (anak Hu) dan Fong zhi, perpaduan ilmu kalian berdua akan mencapai titik lebur yang sempurna apabila kalian dapat menaruh inti tenaga sakti Xin-yin-liu-he-quan sebagai perekat pemersatu kedua ilmu dasyat yang sudah kalian kuasahi lebih dulu. Ilmu ciptaan Shi Kuang Ming dan Zhang Sanfeng yang disebut Shenlong-Qiangxing-Kongmen (Dewa naga mendobrak pintu kehampaan) menurut sahabat pinto Lie A Sang

bersifat meluluh-lantakan segala sesuatu baik di dalam maupun diluar. Ada unsur-unsur ganas di dalamnya, walaupun tetap dikatakan ilmu golongan putih. Apabila Hu zhi dapat menaklukan hawa sakti yang ganas dan liar yang selalu muncul pada saat gejolak emosimu terusik dengan inti tenaga sakti Xin-yin-liu-he-quan, maka pinto percaya ilmu itu akan muncul sebagai salah satu ilmu yang sangat tangguh di dunia persilatan. Ingatlah Neng-yuan (energi-maut) yang barusan Hu zhi pelajari memang kelihatan lembut, kosong, dan lunak, tetapi sesungguhnya tersembunyi kekuatan yang hebatnya tidak terperihkan. Pergilah ke hutan bambu di tepi danau Qinghai, di tengah hutan terdapat sebuah pondok yang memiliki sebuah jembatan dari bambu yang disebut jembatan Yousing Xing (barisan bintang). Mintalah ijin Xiao Guihun Kao Tuan Qing untuk berlatih di tempat kediamannya barang dua atau tiga minggu, maka engkau dan Fong zhi akan mengerti maksud pinto. Nah …segeralah pergi karena tenaga kalian berdua sangat dinantikan oleh dunai persilatan saat ini dalam upaya untuk menghadang kekuatan iblis yang sedang merajalela. Biarlah kami bertiga menemani Tianpin Er barang beberapa waktu, karena kami ingin mengucapkan terima kasih kepadanya."

"Terima kasih samwi laoshifu … sampai jumpa…Jing Di, kami berdua harus segera pergi meninggalkan tempat ini, kami akan menyusuri jejak Lie Sian dari arah selatan terus mendekati markas Teluk Bohai. Kita akan bertemu di tempat itu, baik dengan Lie Sian atau pun tidak. Jing Di, jangan terlalu banyak susah, percaya kau dan Cicimu Li Fong turut bekerja keras menemukan jejak anak bengal itu. Sampai jumpa."

Sekali berkelebat, kedua sejoli itu sudah melesat jauh sekali seperti gerangan angin lalu.

"Hmm … sepasang pendekar yang sangat bagus ilmu silatnya, bakatnya hebat, dan jiwanya juga gagah perkasa. Pinto kini berani menaruh harapan kepada pendekar-pendekar muda untuk menyelesaikan persoalan Wulin." Huangying-Ti-Shenseng menarik nafas dalam-dalam mengenang De Hu dan Li Fong, dan diam-diam dia sangat kagum sekali.

"Dengan adanya neng-yuan dari Xin-yin-liu-he-quan, mereka akan seperti sepasang naga yang memiliki sayap. Kiranya Thian melindungi jiwa mereka berdua agar tidak menyimpang dari kebenaran. Sebab apabila mereka mengambil jalan sesat, dunia persilatan akan menjadi goncang dengan munculnya sepasang monster yang sangat sukar dilawan …. Amithaba

….amithaba ….”

“Jing Er … pinto mewakili dua saudara pinto, Baipan Siansu dan Bu Yingzi Laoshen, mengucapkan terima kasih. Pinto melihat kau telah menguasahi ilmu mujijat yang telah ribuan tahun dinyatakan hilang dari dunia persilatan karena tidak ada seorangpun yang bisa menguasahinya, yaitu: Lijie Xishou Hexin wu-xue (Pemahaman dan peresapan sari ilmu silat) atau Wu toudeng ben jiyi (Akar Utama Seni ilmu Silat). Pinto ingin sekali melihat tiga jurus Xin-yin-liu-he-quan dengan semua perkembangan kau mainkan sekarang, jangan ragu-ragu Jing Er, dan jangan lupa mengerahkan seluruh neng-yuan yang telah kau kuasahi.”

“Samwi Laocianpwe, teecu mohon petunjuk.”

Segera Yang Jing memainkan tiga jurus Xin-yin-liu-he-quan yang sudah dipahami sampai tingkat yang mahir. Pertama-tama ia memainkan ilmu ini secara murni artinya seluruh sifat, nature, sampai jurus-jurusnya, ia mainkan dengan cara yang luar-biasa sekali. Sampai-sampai, ketiga orang itu sangat termangu-mangu.

“Amithaba … kalau pinceng melayaninya satu lawan satu, sungguh pinceng tidak akan sanggup menanding pemuda ajaib ini. Lijie Xishou Hexin wu-xue (Pemahaman dan peresapan sari ilmu silat) yang dikuasahi sudah mendarah daging dengan jiwa dan akal-budinya, sehingga apapun ia pahami, ia akan memahami sampai tingkat yang sangat detil … sungguh ajaib.”

“Baipan laoheng memang benar, anak muda ini benar-benar lain daripada yang lain. Pinto bahkan sangat yakin, dilihat dari bakat dan kecerdasan, Zhu Wen Yang juga bukan tandingan bocah satu ini. Coba lihat … sekarang ia memainkan ilmu silat yang benar-benar sangat luar-biasa.

Memang benar, saat ini Yang Jing mempergunakan waktu sebaik-baiknya untuk menunjukkan seluruh ilmu yang dikuasahinya terutama Delapan Lingkaran Dewa di hadapan tiga kakek Sakti itu. Kini ia memainkan ilmunya dengan inti tenaga sakti Xin-yin-liu-he-quan. Ia berseru nyaring:

“Waikexue Xikuang Banqian Shengyin (membedah arus, memindahkan suara) …..”

Huangying-Ti-Shenseng berseru sampai ia melompat dari tempat ia duduk bersilah, demikian juga dengan dua rekannya.Ketiga kakek sakti itu semakin terperanjat, karena hampir semua gerakan Yang Jing selalu menimbulkan suara nada tinggi-rendah dan berfrekuensi tinggi. Suara musik itu memiliki pengaruh yang mujijat, ketiga kakek sakti terkejtu,

karena mereka merasakan adanya kekuatan neng-yuan menyeruak begitu rupa di balik frekuensi suara musik itu. Tidak ayal lagi, otomatis tiga kakek itu menggerakkan hawa sakti yang sama untuk bereaksi. Inilah kehebatan Waikexue Xikuang Banqian Shengyin yang memiliki sifat persis dengan Shen-Ta-lek-Ling-Quan, begitu lawannya menggerakkan hawa sakti, ia segera mengejar hawa sakti itu untuk dipakai sebagai titik pijak ke nada-nada yang lebih tinggi lagi. Karuan saja, ketiga kakek kosen itu menjadi terkejut, karena mereka kini merasakan suara itu justru bergerak-gerak melingkari pusat gerak –neng-yuan di dalam diri mereka bertiga. Dalam keadaan yang masih termangu-mangu, tiba-tiba mereka mendengar Yang Jing berseru kembali:

“Shen de bu fu tui dong yang…..!” Terus diikuti dengan Tian Guo Shen Shou Ji Feng Bao, Shen Yu Xing Quan, Shen gansuo xue bihuo (Dewa memberi salju menyembunyikan api), Jiuguishen cheng ying zihe na xinling (Dewa mabuk mengejar bayangan mengambil roh), dan Shen hua dizhen (dewa melukis gempa bumi).”

“Ayaaaaa …. iiih….Laoheng lihat!!!! Gerakan-gerakannya …aiih…bukankah ini yang disebut delapan lingkaran Dewa? Menurut dongeng, tokoh pandai seperti Shen Du, dari kuil Buddha Juesheng utara ibukota Peking, selama hidupnya malang-melintang di dunia persilatan, ia hanya mampu menguasahi Shen Ta Lek Ling Quan saja seperti yang dimainkan oleh Yang Jing tadi. Itupun bukan dia yang menciptakan. Ia mempelajarinya dari Han Feizi yang menelaah berpuluh-puluh tahun teori menghimpun sinkang berdasarkan hukum suara, kemudian ilmu ini dikembangkan oleh Li Si menjadi ilmu yang bukan main dasyatnya.”

“Amithaba … bukankah ia juga melebur inti tenaga sakti Xin-yin-liu-he-quan dengan Shen Yu Xing Quan. Benar …benar…diluar perhitungan akal- sehat, bagaimana Delapan Lingkaran bisa dikuasahi begitu rupa hanya dia seorang. Bukankah Shen Yu Xing Quan dulunya diciptakan oleh Liu mian guaiyi (Pemabuk aneh she Liu) berdasarkan perhitungan bintang yang maha rumit menurut petunjuk Zu Chongzhi, di jaman dinasti Sung.”

Tujuh dari delapan Lingkaran Dewa telah dimainkan oleh Yang Jing di hadapan tiga kakek sakti itu. Ribuan jurus telah ia perlihatkan secara lengkap. Hal ini membuat tiga kakek itu seperti tersihir kaku dan tidak bergerak dari tempatnya seperti melihat sesuatu yang ganjil yang seumur

hidup mereka tidak pernah mereka pikirkan apalagi dilihat. Hal ini tidaklah aneh, karena sepanjang sejarah Jianghu, delapan lingkaran Dewa adalah ilmu yang terpisah-pisah dan dikuasahi oleh pendekar-pendekar yang hidup di jaman yang berbeda. Menurut dongeng, tidak ada seorang pendekarpun yang bisa memainkan delapan lingkaran dewa itu sekaligus. Teorinya mungkin mereka bisa mengerti, seperti Zhang Sanfeng dan Lie A Sang misalnya, yang benar-benar dapat mereka kuasai sebenarnya hanya satu ilmu saja, sedangkan yang lainnya lagi, hanya dapat mempelajari tidak lebih dari duapuluh persennya saja. Tetapi hari ini, tiga kakek yang dipanggil manusia dewa itu melihat pemandangan yang benar-benar membuat akal-budi dan pikiran mereka takjub sekaligus hampir tidak mempercayainya. Akhirnya, dengan hampir bersamaan, mereka menghela nafas dalam-dalam, dan menatap Yang Jing dengan tatapan mengandung seribu satu arti yang sulit untuk dijelaskan.

“Jing Er … ilmu mujijat yang kehebatannya tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata telah engkau kuasai begitu sempurna. Namun pinto masih tidak melihat ilmu yang kedelapan. Apakah engkau tidak mendapatkan jejak adanya ilmu terakhir dari lingkaran Dewa yang konon disebut para ahli Wushu sebagai: Ba Quanzi Shen (Delapan Lingkaran Dewa)?”

“Jiwi Laocianpwe, teecu merasa takut memainkan ilmu itu karena akibatnya sangat mengerikan. Teecu kerapkali merasa tidak tega apabila harus menggunakan Ba Quanzi Shen itu, lagi pula untuk apa harus menghancurkan orang lain dengan cara seperti itu?”

“Jing Er … rahasia inti tenaga sakti Xin-yin-liu-he-quan adalah ‘menagkap tanda dari inti Chi yang tidak kelihatan’. Dalam teknik ini berarti kita melakukan tao-chi (mencuri sebuah gerakan dari alam yang tidak tampak). Pada saat melakukan teknik ini, tidak jarang kita harus Ts’ai-yin pu-yang (menangkap Ying mengisi kembali Yang). Di dalam segala ilmu, selalu ada hal yang disebut: Hsing-ming shuang-hsiu. Pertama, kita menyatukan diri kita dengan Shen (Roh), kemudian unsur Hsing (yang positip) dan Ming (yang negatip), seperti naga dan harimau, dipersatukan sehingga melahirkan kekuatan yang disebut Neng-yuan (energi sakti). Ba Quanzi Shen adalah ilmu sejati yang bermuara ke Ts’ai-yin pu-yang, kedasyatannya, konon, sulit diukur lagi. Sifat Fu-guo-qiang-bing (Kuat dan dasyat, seperti naga dan rajawali) adalah kharakter ilmu itu, tidak ada unsur ganas atau liar di dalamnya. Naga

memiliki sifat dan naluri naga, demikian juga rajawali. Karena ba Quanzi Shen adalah peleburan dua sifat dan kharakter hebat dan dasyat, ilmu ini muncul seperti bersatunya naga dan rajawali. Yang satu raja di darat, sedangkan yang satunya lagi raja di angkasa. Coba mainkan dengan pengerahan inti tenaga sakti Xin-yin-liu-he-quan. Jing Er …jangan ragu-ragu, nyalimu harus muncul menjadi nyali naga dan rajawali dengan hati tetap seperti burung dara.”

Kini Yang Jing berdiri tegak, pandangannya tertuju kepada delapan pot bunga yang terbuat dari batu hitam. Ia bersilat dengan cara yang aneh, karena ilmu yang ia mainkan mengandung delapan sifat dan kharakter yang berbeda-beda. Dari gerakan tubuhnya menyeruak inti tenaga sakti Xin-yin-liu-he-quan, dan dalam waktu sekejab delapan pot bunga itu seperti terlanda oleh delapan serangan yang mendesak dari delapan penjuru. Satu pot seperti dilebur oleh energi panas yang melelehkan, sehingga tidak ayal lagi, pot batu hitam itu tiba-tiba membara, dan mengeluarkan asap berapi. Satunya lagi, entah dengan cara bagaimana sekonyong-konyong sudah berubah menjadi serpihan-serpihan batu hitam yang terbang kemana-mana, yang ketiga pecah berantakan menjadibutiran-butiran sekecil gundu, kemudian melesat ke pelbagi penjuru dan menembus dinding batu seperti pelor yang menembus permukaan tanah liat saja. Terjebak lubang-lubang halus yang berjumlah banyak. Pot bunga yang lainnya, bukannya terlempar, tetapi terserap dan melekat pada tangan kanannya. Dalam situasi yang demikian, tiba-tiba tubuh Tianpin Er bergerak lurus dan kaki kiri ditekuk sehingga bersentuhan dengan separuh kaki kanannya, sedangkan kedua tanganya dikembangkan seperti sayap burung rajawali. Selanjutnya tubuhnya melayang sambil berputar, dan tampak pot-pot batu hitam itu terhempas oleh kedua kakinya bergerak naik turun. Di atas gerakan pot-pot bunga itu, Tianpin Er bersilat dengan cara yang luar-biasa aneh. Kadang-kadang bergerak seperti naga, tetapi kemudian berubah begitu cepat menjadi seperti rajawali. Beberapa detik setelah itu ia melayang turun bagai rajawali mengembangkan sayapnya, Pot-pot batu hitam itu seperti diterpa oleh ribuan tangan sakti sehingga semuanya jatuh ke tanah dalam keadaan utuh dan dalam waktu yang bersamaan.

Tiga kakek sakti itu, kini benar-benar melongo dan tidak bisa berkata-kata satu ucappun. Muka ketiganya berubah pucat pasih begitu

melihat ilmu ba Quanzi Shen didemonstrasikan oleh Yang Jing. Entah apa yang sedang mereka pikirkan. Namun, tiba-tiba saja ketiganya melayang cepat sekali ke arah lima pot batu hitam yang dipakai Yang Jing untuk menerima ilmunya. Begitu tiga kakek itu menyentuh pot-pot bunga itu, kaki mereka bertiga menjadi gemetaran dan mulutnya mendesis:

“Amithaba …siancai… pantas Jing er menjadi ngeri sendiri, karena isi dalam batu hitam ini telah berubah menjadi serbuk-serbuk halus, walaupun permukaannya tetap utuh. Sungguh ilmu yang langkah dan dasyat tidak kepalang!!”

“Jing Er, sudah menjadi kehendak Thian Delapan Lingkaran Dewa itu engkau kuasahi dengan sempurna. Kami tidak memiliki apa-apa lagi yang bisa kami berikan sebagai balasan terima kasih kami kecuali teori Enam Jurus menyatukan hati dan pikiran (Xin-yin-liu-he-quan). Ilmu ini sebenarnya bersumber dari pemikiran seorang pujangga yang bernama Khu Zhing Fa. Ia menuliskan hasil ulasannya soal ilmu dari agama Meng tentang Pi yu-shih Chi-I, filsafat kehidupan yang mencoba menyatukan hati dibawah keagungan akal-budi yang berpusat pada kebenaran dan keharmonian sejati. Bersama dengan ilmuwan maha pintar Lie Bing Zhie, ia menyembunyikan hasil penelitian rahasia ilmu kelompok Meng di dalam filsafat agama yang sulit. Kami mempelajari filsafat kehidupan itu sudah lebih dari sepuluh tahun, dan akhirnya kami melihat adanya teori Xin-yin-liu-he-quan itu.” Ujar Huangying-Ti-Shenseng.

“Jing Er … pakailah waktumu barang beberapa saat untuk membaca buku filsafat ini, kalau ada jodoh engkau akan melihat keseluruhan teori Xin-yin-liu-he-quan hasil ulasan pujangga agung Khu Zhing Fa.” Sambil berkata demikian Bu Yingzi Laoshen (Dewa tua tanpa bayangan) menyerahkan sebuah buku tipis, karena hanya terdiri dari limapuluh halaman saja. Buku itu hanya buku filsafat biasa saja, tetapi ditulis oleh pujangga yang sangat diagungkan oleh ilmuwan maha pintar Lie Bing Zhie.

Yang Jing menerima buku itu, segera ia duduk bersila di ruangan itu juga dan mulai membacanya dengan sangat serious. Mulai dari waktu menerima buku itu, sampai kurang dari waktu setengah giliran jaga, ia tidak pernah bergerak pindah dari tempat itu, bahkan sampai ia meletakkan buku itu di lantai sebagai tanda ia telah selesai membaca, ia masih tetap duduk bersila dengan mata tertutup. Tidak begitu jelas

apa yang ia kerjakan, namun tiga kakek itu memperhatikannya dengan sangat teliti dan cermat. Terlebih-lebih ketika Yang Jing berbisik lirih:

“Nao-zi-bing-shi-mogui, xin-li-chu-wanmei (Akal-budi menolak pengaruh iblis, hati menghasilakn kebenaran) …..”

Tidak jelas apa yang ia lakukan atau apa yang sedang terjadi, karena Yang Jing masih tetap di tempat dan tidak ada tanda-tanda ia melakukan sesuatu. Namun yang lucu, tiga kakek itu menjadi seperti terbuka matanya, cepat-cepat mereka melakukan hal yang sama seperti yang Yang Jing lakukan sambil berbisik lirih pula:

“Nao-zi-bing-shi-mogui, xin-li-chu-wanmei (Akal-budi menolak pengaruh iblis, hati menghasilakn kebenaran) …..”

Kembali Yang Jing mendesis:

“Nao-zi-te-tao-shou, Xin-li-laing-chih-shou (Akal budi menerima jalan terang, hati menerima pengetahuan mendalam) ….” Dilanjutkan dengan: “Nao-zi-lii-ch’i-fan, xin-li-lii-chiu-huan (akal-budi menuju tujuh lingkaran, hati menuju sembilan putaran) ….”

Tidak ada gerakan atau jurus istimewa atau tampak dasyat dari jurus empat sampai enam, karena yang tampak oleh mata adalah posisi yang sama, duduk bersila. Tidak ada debu berterbangan dan tidak ada suara gaduh seperti biasanya apabila tenaga sakti digerahkan. Suasananya tetap sepi-sepi saja, mati, tidak ada gerakan apa-apa. Namun yang aneh, dahi tiga kakek sakti itu mengucur keringat berkete-ketel deras, sampai baju mereka bertiga juga banjir oleh keringat. Sedangkan Yang Jing, warna kulitnya berubah, karena kulit di sekujur tubuhnya masih diselimuti oleh sinar perak kekuningan yang lembut. Dan, ia kelihatan lelah sekali.

“Ha…ha…ha…kami membutuhkan waktu sepuluh tahun untuk memecahkan pengertian yang tersembunyi di dalam kalimat-kalimat filsafat kehidupan, sedangkan, Tianpin er hanya membutuhkan waktu separoh waktu giliran jaga ….ha…ha…haa…sungguh tidak dinyana ….sungguh tidak dinyana…!” Baipan Siansu tertawa-tawa.

“Jing Er … sekarang pergilah mencari Coa Lie Sian. Pinceng melihat ia berkelebat menuju ke arah yang sama dengan larinya Zhu Wen yang. Tetapi jangan lupa menemui kongkongmu Lie A Sang, dan para pendekar lainnya yang masih berunding untuk berupaya mencari jalan keluar bagi kemelut di Wulin saat ini.”

Begitu Yang Jing akan beranjak dari tempat itu, tiba-tiba Bu Yingzi Laoshen (Dewa tua tanpa bayangan) mencegatnya. Ia melangkah dekat sambil merangkul Yang Jing dengan penuh rasa sayang. Ia berbisik: “Jing Er … berhati-hatilah apabila menghadapi Zhu Wen Yang, karena Luyun Tu atau Lushi Yue Mo (Pedang Batu Bulan Hijau) yang kini berada di tangannya adalah sebuah pedang pusaka yang tidak bisa dianggap enteng. Ambillah kembali pedang itu.”

Begitu sampai di luar, segera Yang Jing menemui kongkongnya.

“Kongkong, Jing harus segera meninggalkan tempat ini. Jing perlu menolong Lie Sian agar tidak jatuh dalam cengkraman tangan jahat Zhu Wen Yang.”

“Jing Zhi … sebelum hari raya musim dingin tiba, kongkong berharap Jing dapat mengunjungiku di Wudanshan.”

“Jing akan mengunjungi Kongkong, bibi Soanl Lie, dan paman Wang yu di Wudangshan sebelum musim dingin tiba. Kini, Jing mohon diri.’

“Jing zhi (anak Jing)… bawalah ini sekalian …” Hong Ming tosu segera memberikan suling Hai she linjin (ular laut berisisik emas). Begitu Yang Jing menerima suling itu, pikirannya segera teringat kembali kepada Lie Sian, maka tidak ayal lagi, karena perasaan kuatir, ia segera melesat lenyap bagai asap di hadapan banyak pendekar kelas satu yang berkumpul di tempat itu.

“Hmm …anak itu benar-benar patut dijuluki Pendekar Bayangan Dewa. Ilmunya benar-benar ilmu yang sejati yang sudah mencapai taraf sempurna.” Hong Ming Tosu berkata dengan suara yang sungguh-sungguh.

“Toyu benar sekali.” Tiba-tiba tiga kakek sakti itu sudah berdiri di tempat itu juga. “Kami bertiga pun bukan tandingan Tianpin Er … kami tidak mengajar atau memberi ilmu apapun kepadanya, bahkan sebaliknya, kami bertiga belajar tiga jurus Xin-yin-liu-he-quan darinya.

“Belajar tiga jurus Xin-yin-liu-he-quan darinya??” Lie A Sang bertanya setengah tidak percaya.

“Lie A Sang sahabatku,” Kata Huangying-Ti-Shenseng,”memang begitulah kenyataannya…siancai …sungguh seorang sintong (bocah ajaib) yang kehadirannya akan menjadi hal yang sangat penting di Jianghu.”

Sementara itu, Coa Lie Sian, dara perkasa itu memang sedang mengejar bayangan Zhu Wen Yang yang ternyata berkelebat menuju ke arah Utara. Gingkang pemuda itu memang sudah sangat tinggi sekali, sehingga, Lie

Sian yang kalah dua setengah gerakan pada saat bergerak mengejar, tidak dapat menyandaknya. Ia kehilangan jejak pemuda itu, ketika ia hendak kembali ke kuil Zhong Yue, ia mendengar suara perempuan tertawa-tawa "Mengapa tergesa-gesa Sima Cinlong Taihiap? Taihiap sedang menuju ke arah Utara, demikian juga aku, bagaimana kalau kita melakukan perjalanan bersama-sama."

Seorang perempuan cantik tetapi genit sedang berhadapan dengan pendekar muda dari Hoashanbai, Sima Cinlong. Pemuda ini memang gagah, tampan, dan tampak jujur. Ia tidak berani memandang perempuan yang tidak lain adalah Hongxin Moli (Iblis cantik berhati merah) dari Honghuabai. Memang cantik dan menggiurkan wajah dan perawakan Hongxin Moli Liang Cien Hau. Bajunya yang tipis dan tidak mengenakan pakaian dalam itu mencetak leku-lekuk tubuhnya begitu rupa. Bahkan bagian-bagian penting yang biasanya ditutup rapi oleh para wanita kebanyakan, tetapi oleh dia justru ditonjolkan keluar. Sehingga tampak membusung membuat mata laki-laki selalu lari ke daerah itu.

Bab Sesudah: CHAPTER 12: MENYADAP TIGA ILMU SIMPANAN ZHONGYUE SAN-LAOSHEN

"Aduh … Sima Kongcu, apakah aku kurang cantik sehingga engkau tidak mau berpaling ke arahku? Terus terang … aku ingin menjadi sahabatmu … bagaimana?"

"Nona, maafkan … aku tidak mengenal siapa nona, dan aku sedang terburu-buru…"

"Aya … angin berhembus ke selatan, daun-daun juga beterbangan ke selatan. Si tampan bergerak menuju utara, sangat beruntung si cantik mau mengikut serta."

Merah wajah Cinlong mendengar kata-kata yang melukiskan sepasang kekasih sedang memadu kasih. Ia berpikir 'wanita ini sungguh tidak tahu malu, berbicara seperti itu kepada seorang laki-laki yang tidak dikenalnya. Hmm …. Apakah yang dia kehendaki sebenarnya?

"Nona, seekor kuda disebut Chi bukan karena ia kuat, tetapi ia memiliki segi-segi kebaikkan lainnya. Seorang perempuan disebut cantik bukan karena parasnya, tetapi ia mempunyai keagungan, keindahan, dan kelebihan. Kecantikan bukan sebuah tontonan, melainkan pencerminan sebuah harga-diri. Maafkan … aku harus pergi." "

"Sima Kongcu, aku hendak pergi ke kota Dalian, yang berdekatan dengan

Huang-He berdekatan dengan teluk Bohai. Ibuku sakit keras, sedangkan perjalanan sangat jauh dan berbahaya, apakah Kongcu tidak bersedia menemani aku, wanita lemah ini, padahal kongcu juga menuju ke arah yang sama."

"Nona, tidak perlu berpura-pura, aku tahu siapa kau. Bukankah engkau adalah seorang wanita yang berjuluk Hongxin Moli dari Honghua-bai, wanita beracun yang sangat berbahaya!"

"hi…hi…hi… ternyata Jiuwei Xinmo (Pedang sakti berekor sembilan) Sima Cinlong bermata sangat awas. Memang akulah yang dikenal orang sebagai Hongxin Sianli (bidadari cantik berhati merah) … kita memang sudah jodoh saling bertemu di tempat yang sepi dan romantis ini. Cinlong lihatlah ini..!"

Tanpa sadar Cinlong menoleh karena suara itu seperti ingin menunjukkan sesuatu yang khusus. Begitu ia menoleh, darah mudanya bergerak cepat, dan jantungnya menjadi berdebar-debar, dan di lain saat mukanya menjadi merah, jengah. Hongxin Moli menyibak bagian atas dadanya dan menarik baju-bawahnya setengah lebih dari atas pahanya. Sepasang buah ranum yang putih bersih, padat berisi, dan nampak sombong, menonjol lebih dari separohnya tepat di mata Cinlong. Pemandangan seperti itu membuat perasaan Sima Cinlong menjadi aneh dan jantungnya seperti digedor oleh jutaan tangan yang tidak nampak sehingga nafasnya seketika agak memburuh. Ia tidak kuasa menarik matanya lepas dari sepasang buah yang begitu menantang, polos, dan hanya tertutup oleh selembar kain yang sengaja dibuat begitu rupa sehingga membuat pemandangan di depannya memiliki daya tarik yang luar-biasa hebatnya. Hongxin Moli yang sudah sangat ahli di bidang ini, mengetahui bahwa Cinlong sudah terpana oleh perasaan dan gairahnya. Dengan perlahan ia mendekati pemuda itu sambil menarik baju bawahnya lebih tinggi lagi. Cinlong dengan sekuat tenaga menundukkan kepalanya berusaha menghindari pemandangan yang seumur hidupnya tidak pernah ia lihat sama-sekali. Pemandangan yang benar-benar menggoncangkan hati dan perasaannya. Dan begitu Cinlong menundukkan kepalanya, matanya melihat pemandangan lain yang sama menegangkan. Kepalanya menjadi berdenyut-denyut, dan ia benar-benar seperti terkena sihir: paha yang putih mulus dan berbentuk indah terpampang bebas di depannya. Hampir-hampir ia tidak melihat adanya cacat, begitu sempurna dan sangat mempesona. Sejenak perasaannya

seperti dibawah terbang ke dunia lain.
“Cinlong, peganglah … rabahlah … jamahlah di sini dan bukalah matamu lebar-lebar … bukankah ini indah sekali?”
Dengan sangat ahli, wanita yang sudah dibuai oleh nafsu berahi yang menyala-nyala itu mendekati Cinlong dan membawa tangan kanan pemuda itu dengan lembut ke bagian dadanya. Ia mendorong Cinlong di sebuah batu cukup besar dengan posisi duduk. Dengan manja dan lemah-gemulai, ia membiarkan tubuhnya jatuh di pangkuan pemuda itu. Pemuda itu mandah saja dan benar-benar seperti terkena sihir saja. Dengan tidak sadar ia membiarkan tangannya hinggap dengan lunak di antara dua bukit yang luar-biasa indah itu itu. Betapa terkejutnya, ketika ia menyentuh benda yang lunak, hangat, dan lembut seperti sutera. Seketika ia mendengar sebuah nafas yang memburuh di depannya, nafas Hongxin Moli yang nampak menyandarkan kepalanya di pundak sebelah kanannya. Mata wanita itu setengah terpejam. Sedangkan tangan kiri Cinlong entah sejak kapan sudah berada di paha atas wanita itu yang nyaris setengah telanjang. Bagaikan dipagut oleh ular berbisah, Cinlong melompat … dan ia menjadi sangat malu, dadanya bagian atas sudah tidak tertutup.
“Hongxin Moli, apakah yang kau lakukan terhadap diriku?”
“Cinlong, bukankah kita sudah saling menyinta … apa salahnya kita saling menolong memuaskan hati kita yang sama-sama haus kasih-mesra, dan belaian asmara?”
Cinlong menjadi sangat malu dan marah terhadap dirinya sendiri,
”Oh …Thian, setan apakah yang telah merasuk ke dalam hatiku sehingga aku melakukan perbuatan yang memalukan dan hampir terjerumus dalam jurang kenistaan?”
“Moli, maafkan aku ….”
Selesai berujar, ia segera hendak meninggalkan Hongxin Moli Liang Cien Hau.
“Cinlong, apakah kau berani pergi begitu saja setelah melakukan hal-hal ini kepadaku sebagai seorang wanita?”
“Moli, apakah maumu?”
“Cinlong, kekasihku … janganlah pergi meninggalkanku begitu saja … bukankah engkau juga menyukaiku?”
“Moli, aku tidak memiliki hubungan apa-apa dengan dirimu. Kuakui, aku hampir saja terjatuh ke jaring yang sengaja kau rentangkan. Aku

berhutang satu hal kepadamu, dan aku berjanji akan melunasinya dengan caraku sendiri. Namun jangan kau berpikir, aku dapat kau tawan dengan segala alasan busuk yang ada dalam hatimu. Sudahlah … aku harus segera pergi dari tempat ini dan menjauh dari wanita beracun semacam dirimu.”
Cinlong dengan tindakan cepat segera meninggalkan tempat itu. Hatinya risau dan malu begitu menyadari dirinya hampir saja melakukan hal yang sangat memalukan dengan Hongxin Moli. Dengan terburuh-buruh pemuda ini melangkah pergi. Kira-kira tiga tombak ia melangkah, dari arah belakang mendesir angin yang menyambar pundaknya.
“Perlahan dulu pemuda goblok …!”
Karena pendatang itu hendak menyandak pundaknya, CInlong segera menggeser tubuh sedikit ke kiri, candakan itupun dapat ia gagalkan dengan mudah.
“Aha … punya sedikit kepandaian juga … bagus!”
Seorang kakek berambut riap-riapan, dan dua orang yang memiliki sepasang tangan terbuat dari besi hitam berbentuk cakar harimau tahu-tahu sudah berdiri menghadang.
‘He … orang muda, engkau barusan menggunakan gerakan Sundi wanjiu xuan (Sundi menyelamatkan mustika), apakah engkau murid Lian Ho Tosu, si tua-bangka.”
Mata kakek berambut riap-riapan yang bukan lain adalah Hoashan It Mokiam (Iblis Pedang Tunggal dari Hoashanbai) melotot tajam ke arah Cinlong.
“ Memang benar, aku murid Shifu Lian Ho Tosu. Siapakah cianpwe (orang tua gagah) … dan ada urusan apakah dengan shifu sehingga datang-datang mengucap kata-kata yang tidak patut tentang shifu?”
“Ha…ha…ha…anak muda masih baru kencur sehingga tidak melihat gunung Taishan menjulang tinggi di depannya h…ha…ha…apabila kau tahu siapa aku, engkau akan segera lari terbirit-birit!!!”
“He, pemuda goblok … engkau sedang berhadapan dengan supekmu sendiri, Hoashan It Mokiam.”
Betapa terkejutnya Sima Cinlong mendengar orang tua berambut riap-riapan itu adalah adik seperguruan shifunya sendiri yang sudah tidak dianggap sebagai orang Hoashanbai lagi. Ia sadar bahwa ia sedang berhadapan dengan orang yang paling berbahaya bagi Hoashanbai, seorang iblis yang berilmu tinggi, bahkan kabarnya ilmunya lebih tinggi dari suhengnya sendiri.

“Tidak cepat memberi hormat … apakah Lian Ho, si tua bangka keparat itu tidak mengajar adat kepadamu?”

“Maafkan, menurut shifu, orang yang bernama Tan Ci Hok dan menggunakan julukan Hoashan It MoKiam, tidak memiliki hubungan apa-apa dengan Hoashanbai.

“Keparat …bangsat … Hungkiau …Ming Hong, ayo bereskan pemuda edan ini!”

“Baik Shifu … akan kubeset keluar lidah pemuda goblok yang tidak tahu adat itu … ayo Kiau Ko!”

Dua pemuda busuk itu merangsek ke arah Cinlong dengan serangan yang dasyat. Tampak sekali, dua pemuda itu, setelah kehilangan dua buah lengannya karena hangus oleh ilmu Huo Jiu Liu Quan (enam jurus rajawali api) di tangan Lie Sian, menjadi semakin lihai. Tidaklah mengherankan, karena pemuda yang pandai mengambil hati ini berhasil menyerap banyak ilmu dari Bu-di San-Mowang (Tiga Raja Iblis tanpa Tanding) dan diambil murid oleh Hoashan It Mokiam.

Sima Cinlong yang diserang secara berbareng ini tidak menjadi gugup, segera ia mengeluarkan ilmu silat Hoashanbai murni yang sudah mencapai tingkat tinggi. Perlu diketahui Sima Cinlong adalah murid kesayangan Lian Ho Tosu, ketua Hoashanbai, yang telah mendapatkan gemblengan khusus semenjak ia masih berusia lima tahun. Boleh dikata, dari semua murid partai, dialah tokoh terpandai. Orangnya sederhana, jujur, dan gagah perkasa.

Baik Hong Kiau maupun Xue Jia Qiongmo (Coa Ming Hong) tidak pernah menyangka bahwa pemuda yang tampak sederhana dan polos ini memiliki ilmu silat begitu tangguh. Sudah limapuluh jurus berjalan, tetapi betapa terkejutnya mereka berdua, karena pertahanan dan daya serang Cinlong bukan main hebatnya. Walaupun harus diakui, dua pemuda busuk itu bukanlah ahli-ahli wushu sembarangan.

“Jahanam … keparat … kutu busuk Hoashanbai ini perlu dibinasakan, apabila tidak, akan menjadi duri dalam daging E-Liuyu Gong. Kiau Ko mari kita binasakan kutu busuk ini.”

“Ha…ha…ha… jangan kuatir Qiongmo, khasiat bunga merah selama ini tidak pernah mengecewakan …. Hiaaaaaaaaaaat!!”

Sima CinLong tidak begitu mengerti apa yang dimaksud dengan Khasiat bunga merah, ia masih berpikir soal jurus ilmu silat khusus yang akan dipergunakan untuk menaklukannya. Belum habis ia berpikir, ia menjadi

sangat terkejut ketika dari celah-celah jari besi Hung Kiau mengepul uap seperti disemprotkan ke arah hidungnya. Asap yang berbau wangi setengah amis begaikan halimun siluman menyeruak.

“Celaka …asap pembius syaraf.”

Cinlong segera memainkan ilmu Biqiuni-shuai-bu-ji (Bhiksuni membuang sial). namun kesadarannya sudah sangat terlambat, karena tiba-tiba saja tubuhnya sudah limbung, dan ia jatuh lemas.

“Ha…ha…ha….sudah kukatakan khasiat bunga merah dari Honghuabai selamanya tidak pernah mengecewakan. Qiongmo, tunggu apalagi, kita habisi pemuda Hoashanbai ini agar tidak menimbulkan persoalan di kemudian hari.”

Xue Jia Qiongmo tidak mau menyia-nyiakan waktu, segera ia melakukan gerakan menusuk tepat ke arah jantung Cinlong. Sekiranya tidak terjadi hal-hal lain, Cinlong pasti binasa. Tetapi, sebelum ujung cakar besi menghabisi hidup Cinlong, dari arah samping menyambar angin dasyat menghalau serangan maut itu.

“Braaaass…!!”

“He…he…he… Xue Jia Qiongmo tangguhkan dulu seranganmu, kami masih memiliki urusan penting dengan pemuda Hoashanbai itu.”

Bagaikan tiga bayangan iblis, tahu-tahu disitu telah berdiri Bailei Xin Bazhang, Heishou Gaiwang, dan Sakhya Yongsang. Sakhya Yongsang dengan pandangan mata yang sangat berpengaruh mendekati Sima Cinlong yang lemas tidak berdaya. Sorot mata itu jelas mengandung kekuatan hitam yang sanggup mengikat kemauan orang yang diserang.

“Anak muda … pandanglah aku … bukankah aku ini shifumu? “

Cinlong menatap pendeta Lama itu, dan entah mengapa tiba-tiba saja, ia berlutut sambil berkata:

“Shifu …”

“Bagus..bagus, nah sekarang katakan kepada shifumu ini, apakah yang dibisikkan oleh Zhongyue San-Laoshen (tiga Dewa Tua Zhongyue) kepadamu?”

“Shifu…teecu sudah berjanji untuk tidak mengatakan kepada siapapun ucapan tiga Laocianpwe itu, teecu mohon ampun …”

“Murid tidak tahu diuntung … apakah engkau lebih menghormati tiga kakek itu daripada shifumu? Apakah engkau mau menjadi murid yang murtad?”

“Ampun shifu, janji teecu tidak dapat diubah walaupun teecu harus

menerima hukuman mati dari tangan shifu.”
“Murid keparat!!!!” TIba-tiba saja, “Lian Ho Tosu”, itu melayangkan tamparannya ke muka Cinlong begitu keras.
“Plaak …plaak…plaakkk!!”
Tidak kurang dari tiga tamparan telah merobek-robek ujung bibir Cinlong. Tidak ayal lagi, darah mengucur deras dari mulut anak muda ini. Diam-diam Cinlong menjadi sangat terheran-heran melihat sikap shifunya kali ini. Hati kecilnya …alam bawa sadarnya membisikkan sesuatu yang dirasakan ganjil. Mengapa shifunya yang biasanya penuh kasih sayang, lemah-lembut dan sabar, dapat berubah begitu bengis dan kasar hanya karena ingin megetahui pesan-pesan Tiga manusia Dewa dari Zhongyue itu. Tetapi dengan tetap menundukkan kepalanya, Cinlong diam bagaikan patung.
“Sekali lagi engkau menunjukkan tanda-tanda mau melawan shifumu, hari ini jiwamu pasti akan melayang di tanganku. Sekali lagi, cepat katakan apa yang dibisikkan oleh tiga kakek itu di telingamu, ayo katakan dengan segera.”
“Shifu, ampunkan teecu, teecu akan menyimpan pesan tiga Laocianpwe itu dengan jiwa teecu, teecu siap menerima hukuman.”
“Keparat …!!”
Dengan kemarahan yang meluap-luap Sakhya Yongsang mengirimkan serangan dengan tangan terbuka. Hawa pukulan dari telapak tangannya mengeluarkan bau mayat busuk. Inilah pukulan maut yang sangat mematikan: Shou-zhang Xue quan (Pukulan telapak darah).
“Yongsang, sabar dulu sebentar … !”
Dengan tubuh yang ringan, Bailei Xin Bazhang, yang terkenal banyak akal ini berbisik-bisik.
“Ha…ha…ha… Bailei Xin Bazhang memang harus diakui sebagai manusia yang penuh strategi hebat ….bagus….bagus….bagus…..Siapakah nama pemuda ini?”
“Sima Cinlong …” Kata Hongxin Moli sambil tersenyum-senyum penuh arti.
“Cinlong ….!!!”
Tiba-tiba suara Sakhya Yongsang menggelegar sangat berpengaruh
“Pinto, Huangying-Ti-Shenseng dan dua saudara Pinto, Baipan Siansu dan Bu Yingzi Laoshen menghendakimu mendengarkan suara pinto baik-baik, apakah kamu mendengar!”
Betapa terkejutnya Cinlong karena secara tiba-tiba tiga manusia dewa

itu sudah berdiri di depannya. Ia setengah percaya setengah tidak. Matanya dikucek-kucekkan, tetapi tiga kakek sakti memang sudah berdiri dekat di depannya. Serta-merta ia menjatuh diri berlutut, sambil berkata:

“Teecu mendengar suara samwi Laocianpwe.”

“Cinlong apakah engkau masih mengingat jurus-jurus simpanan kami bertiga yang pinto katakan dan pinto minta kau melatihnya dengan tekun?”

“Teecu masih mengingatnya.”

“Apakah engkau tidak melanggar pesan-pesan pinto?”

“Sama sekali tidak Huang-Ying Laocianpwe.”

“Bagus … bagus …sekarang coba katakan sekali lagi, pinto ingin mendengar apakah kau masih menghafalkannya dengan lengkap atau tidak?”

“Baiklah Laocianpwe …

“Jurus pertama, T’ai-hsi zan-shi, T’ien-chi guan-bi (Embyo pernafasan membuka, mekanisme langit menutup) ...”

Sakhya Yongsang, Bailei Xin Bazhang dan Heishou Gaiwang menjadi tegang dan menahan nafas gembira, ketika Sima Cinlong mulai mengucapkan tiga ilmu simpanan tiga kakek sakti dari kuil Zhongyue. Mata mereka berbinar-binar, dan dengan sangat hati-hati mereka memusatkan pikiran dan telinga untuk mendengar kalimat-kalimat yang hendak diucapkan Cinlong. Namun, upaya curang ini rupanya tidak dikehendaki oleh Thian. Agaknya Thian sendiri tidak rela tiga ilmu simpanan tiga kakek sakti ini dikuasahi oleh tiga manusia yang berhati iblis ini,

“Chen-chi-tzu-jan (putaran sejati alam semesta), …shou-yang….Aaahhh…apakah yang telah kulakukan?”

Cinlong tiba-tiba berhenti mengucapkan kalimat selanjutnya, karena secara tiba-tiba, terdengar suara seruling yang ditiup sangat lembut, penuh perasaan, tetapi bermuatan khiekang dan sinkang yang bukan main dasyatnya. Tidak ayal lagi, pengaruh ilmu hitam Sakhya Yongsang mendadak pudar dan lenyap bagaikan asap tertiup angin senja. Tentu saja, Cinlong menjadi sadar dan menghentikan ucapannya. Ia menjadi terheran-heran, mengapa ia mengucapkan hampir tiga bagian ilmu simpanan Huanying Ti Shensheng (Manusia setengah Dewa bertubuh semu). Sebuah ilmu yang dapat membuat tubuh kakek sakti itu seperti hilang dari pandangan mata karena kekuatan hawa sakti yang bekerja di dalam sistem gerak di dalam tubuhnya. Seolah-olah ia memiliki tubuh semu, karena

lawan dibuat tidak sanggup menyentuhnya.
Tubuh Sakhya Yongsang terlempar seperti karung dan jatuh menghantam sebuah pohon yang berjarak enam tombak dari posisi dia berdiri.
“aduh …. bangsat …. Cindil….clurut….tikus…keparat busuk, siapakah yang berani campur tangan menganggu urusanku?”
“Sakhya Yongsang, pendeta sesat …. Manusia curang ….. Lagi-lagi engkau menyebar maut di tanah Tionggoan … hari ini nonamu benar-benar sudah kehilangan kesabaran melihat kejahatanmu. Majulah … jangan harap engkau dapat menggunakan ilmu sihirmu terhadapku!!”
“Aya …. Pendekar Bayangan Dewa, Coa Lie Sian, …..!!” Sakhya Yongsang, Bailei Xin Bazhang dan Heishou Gaiwang hampir berbarengan berseru.
“Wanita keparat …. lagi-lagi engkau usil urusan orang. Kukorek jantungmu, kucungkil mataku….dan….dan….kuhirup darahmu..!!!!!”
Sakhya Yongsang menjadi murka, karena usahanya yang hampir berhasil menyadap ilmu tiga orang sakti yang sudah diimpi-impikan sekian lama menjadi pudar. Dengan gigi gemeretak, ia mengeram keras menyerang dengan ilmunya yang paling dasyat: Kang-tshup khe-wa sem (Badai salju menjungkir balikkan jiwa)
“Mampuslah kau kali ini …..hiaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaattttt!!!”
Merasakan hawa dingin yang lauar-biasa, Lie Sian segera memapakinya dengan Huo Jiu Liu Quan (enam jurus rajawali api).
“Jreeeeeeeees ……blaaar!!!”
Sakhya Yongsang merasakan dadanya seperti diterpa oleh sengatan api yang panasnya bukan kepalang. Dalam waktu sekejab, ilmu inti saljunya menjadi kehilangan sengat.
“Hi…hi…hi…hi…pendeta sesat, lebih pulang saja ke Tibet, berlutut dan mohon ampun ke Sakhya Yesse yang namanya telah kau palsukan. Ilmumu sudah tidak bisa maju lagi …dan kau menjadi putus-asa. Karena itu berdaya-upaya mencuri ilmu orang lain ….hi…hi…hi…tali kali ini engkau lagi sial, bertemu manusia usil seperti diriku.”
Sambil berkata demikian, Lie Sian mulai memainkan Waikexue Xikuang Banqian Shengyin (membedah arus, memindahkan suara) yang diajarkan Tianpin Er kepada dara sakti ini. Sakhya Yongsang yang bersilat sambil mengeluarkan bentakan-bentakan nyaring yang disertai arus ilmu hitam yang jahat, mulai berlaku hati-hati. Perpaduan ilmu hitam dan arus tenaga sakti yang mengandung kekuatan iblis ini, ia merangsek dengan

hebatnya. Semua orang yang menyaksikan pertarungan ini menjadi bergetar semangatnya.

Cinlong betapapun ingin menyaksikan pertarungan itu menjadi tidak kuat, segera ia duduk bersila dan mencoba mengerahkan sinkangnya dalam upaya menanggulangi bentakan-bentakan ilmu hitam yang benar-benar mengoncangkan bathinnya. Hungkiau dan Ming Hong sejak tadi-tadi bersembunyi di belakang tubuh Hoashan It-mo-kiam sambil menutup mata dan telinganya dengan sebuah sapu tangan merah terbuat dari kulit buaya. Apabila Lie Sian tidak menguasahi Shen-ta-lek-ling-quan, sudah tadi-tadi ia roboh termakan ilmu pendeta Lama kosen ini.

Namun Waikexue Xikuang Banqian Shengyin (membedah arus, memindahkan suara) adalah ilmu mujijat yang bergerak mengikuti aliran Khiekang dan sinkang dari lawannya. Semakin hebat lawan mempergunakan paduan hawa sinkang dan gelombang khiekang, akan semakin dasyat ilmu ini mengikutinya. Suling merah di tangan kanannya seperti bergerak mempermainkan gelombang hawa iblis dan membentuk alunan musik naik-turun seperti auman binatang kubur di tengah malam. Karena Sakhya Yongsang menggunakan hawa iblis dalam sinkangnya dan gelombang sihir aliran hitam, maka Waikexue Xikuang Banqian Shengyin yang “menerkam” arus dan gelombang itu menjadi seperti musik pengering maut yang terdengar sangat mengerikan.

Sakhya Yongsang menjadi pucat pasih, ketika dirus kekuatan Waikexue Xikuang Banqian Shengyin mulai menguasahi pusat tenaga murni dalam diantan, sehingga mengguncangkan hati dan pikirannya. Mukanya berubah sangat mengerikan, karena ia merasakan tekanan hawa sakti yang memilin-milin ilmunya menjadi seperti naga menggeliat yang meremas-remas isi hawa sakti dalam dirinya. Nafasnya memburuh seperti binatang buas yang kesakitan.

‘Plaaak …..huiiing….aaaaaahhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhh!!!”

Karena sudah putus-asa, ia mengepos seluruh kekuatan khiekang dan sinkangnya dan mengaum dengan suara sekeras-kerasnya. Inilah kesalahannya. Begitu ia mencurahkan sinkangn seanteronya ke dalam gelombang khiekang, Waikexue Xikuang Banqian Shengyin menjadi semakin hebat menerkam gelombang khiekang itu, dan

“Breeettt…!!!”

Terdengar seperti gendang robek, dan setelah itu tubuh Sakhya Yongsang

terlempar dengan darah muncrat deras dari mulut dan telinganya. Wajahnya berubah sangat mengerihkan, matanya berubah merah dan melotot jalang. Melihat ini, Heishou Gaiwang (Raja pengemis tangan Hitam) segera menyerang dengan pukulan tangan pasir hitam yang sangat berbahaya. Hawa beracun yang menyertai pukulannya dapat merobohkan lawan sebelum menyentuhnya. Lie Sian merasakan bahwa Heishou Gaiwang tidak boleh dibuat main-main, segera ia berdiri tegak dengan suling lurus ke depan. Begitu serangan pengemis tangan hitam sudah berjarak satu dim, entah dengan cara bagaimana, pengemis itu sudah merasakan ujung suling merah telah lebih dahulu menyerang di tujuh titik kematian dalam dirinya. Ia sangat terkejut, karena ia tidak melihat gerakan suling itu, tahu-tahu ujungnya sudah mengancam dirinya. Lie Sian berdiri tegak dengan suling lurus ke depan, inilah Bu Yidong Tu (ilmu pedang pedang tanpa gerak).

“He…wanita siluman, engkau pandai memainkan Bu Yidong Tu … maka tidak ada pilihan lagi, walaupun engkau sangat molek dan cantik jelita …. Namun harus dibinasakan hari ini juga. Hiaaatttttttt …….!!!!!”

Lie Sian melirik ke arah Hoashan It Mokiam yang menyerangnya dengan ilmu-ilmu putih yang hebat. Sedangkan dari arah yang berlawanan, ia deserang dengan ganasnya oleh Sakhya Yongsang, dan di lain arah Heishou Gaiwang merangsek dengan pukulan beracun yang sangat berbahaya. Sekali ia terkena pukulan itu, akan celakalah. Juga, tiba-tiba, bailei xin bazhang(si Tangan Geledek), menghujaninya dengan pukulan tangan geledek dari segala jurusan. Pukulan itu menderu-deru dekat kepalanya. Kini Lie Sian dikeroyok oleh empat orang sakti yang telah menjadi tokoh-tokoh besar Jianghu pada masa itu dan hampir sulit menemukan tanding. Menghadapi keroyokan datuk-datuk hitam ini, Lie Sian memainkan Bu Yidong Tu di tangan kirinya, dan pada saat yang sama ia juga memainkan Waikexue Xikuang Banqian Shengyin (membedah arus, memindahkan suara) kembali. Serangan dara sakti bukan main hebatnya. Tidak satu orang pun mampu mendekatinya lebih dari setengah tombak jaraknya. Daya mujijat ilmu Waikexue Xikuang Banqian Shengyin sukar dibendung karena ilmu ini seperti malaikat yang selalu mengikat, memilin, dan menekuk-nekuk pusat hawa sakti yang menyeruat dari tubuh lawannya. Sedangkan Bu-yidong-tu bagaikan siluman yang tahu-tahu sudah mampir di bagian-bagian lemah tubuh lawannya. Dengan nakal, Lie Sian membagi-bagi ujung suling di

tangan kirinya ke arah pipi, leher, telinga, mata, dan tidak luput bagian lubang hidung lawannya. Hal ini dapat terjadi, karena Waikexue Xikuang Banqian Shengyin telah membuat lawannya tidak berdaya. Karuan saja mereka menjadi sangat sibuk, murka, dan sekaligus tidak berdaya.

“Hi...hi....kerbau-kerbau bau, musang-musang gila, ayo…hi...hi...hi.... manusia…manusia curang ….tidak tahu malu, hari ini nonamu perlu memberi pelajaran telak yang tidak dapat kalian lupakan seumur hidupmu. Bersiaplah ….!!!”

Bab Sesudah: CHAPTER 13: DUABELAS SUTERA TULISAN SHEN-DU

CHAPTER 13: DUABELAS SUTERA TULISAN SHEN-DU

Sementara Lie Sian bertarung seru melawan empat orang sakti itu, diam-diam Hongxin Moli, sambil menutup telinganya dengan selembar kulit beruang yang tebal, ia membawa Cinlong ke arah yang menjauh Teluk Bohai. Hoashan It Mokiam sekilas melirik ke arah wanita itu, karena sejak bertemu, manusia berhati kotor ini memiliki hasrat yang ditahan-tahan terhadap Hongxin Moli. Begitu wanita itu menyingkir, ia juga meninggalkan medan pertempuran dan melesat cepat ke arah larinya wanita itu.

Lie Sian melihat bagaimana Cinlong dilarikan oleh Hongxin Moli, tetapi ia tidak terlalu mengambil peduli, karena ia merasa malu melihat sikap pemuda itu terhadap Hongxin Moli. Ia berpikir Cinlong tidak lebih daripada pemuda yang mudah jatuh oleh kecantikan seorang wanita.

Sementara itu, Sakhya Yongsang, Bailei Xin Bazhang dan Heishou Gaiwang mulai mengeluarkan ilmu-ilmunya. Yang paling berbahaya adalah pendeta Lama berjubah merah itu. Dengan segenap kekuatannya, ia mulai lagi menggerakkan ilmunya yang disebut (dalam bahasa Tibet): Kang-tshup khe-wa sem (Badai salju menjungkir balikkan jiwa) yang tadi dilancarkan seperempat bagian saja. Dari mulutnya ia mengerahkan kekuatan ilmu sihir hitamnya dengan mantra-mantra khusus. Sementara itu, pada saat yang sama, ia mulai memainkan jurus-jurus aneh. Mula-mula perlahan, dan beberapa detik kemudian berupa cepat sekali. Sekonyong-konyong,tubuhnya sudah melesat tinggi dan kemudian menukik dengan kedua tangan terbuka mengarah dara perkasa itu. Lie Sian seperti diterjang oleh badai salju yang luar-biasa hebatnya. Udara di sekitar tempat itu seketika berubah menjadi dingin membeku. Lie Sian masih mengingat perkataan Yang Jing pada saat berdiskusi soal ilmu silat di

Goa Baigongdian, Yang Jing menyebutkan bahwa ilmu ini sangat berbahaya. Dengan lingkaran ilmu gaib, Sakhya Yongsang berupaya mengikat jiwa lawannya pada saat lawan ingin keluar dari terjangan bongkahan-bongkahan es yang diakibatkan oleh ilmu ini sehingga sang kurban tidak tahu apa yang terjadi tahu-tahu jiwanya melayang.

Segera Lie Sian memapaki ilmu dasyat ini dengan Waikexue Xikuang Banqian Shengyin (membedah arus, memindahkan suara). Bongkahan-bongkahan es itu dihempaskan oleh kibasan suling merahnya yang mengeluarkan gelombang hawa sakti yang bergulung-gulung, sehingga bongkahan es itu bergerak naik-turun seperti tangga nada. Indah … bergelora…namun sebentar kemudian, dengan suara nyaring dara sakti ini menghempaskan bongkahan es itu ke arah tiga lawannya. Akibatnya ,

“Ayaaa……..blaarrrr!!”

Tiga tokoh kosen itu tercerai-berai dan saling tubruk tidak kuasa menahan serangan balik yang dasyatnya tidak pernah mereka bayangkan sebelumnya. Heishou Gaiwang memuntahkan darah segar dari mulutnya.

Sakhya Yongsang menjadi makin penasaran. Dengan tidak peduli keadaan kedua temannya, ia sudah menerjang kembali. Kedua tangannya bergerak seperti berjajar-jajar dan berubah menjadi banyak jumlahnya. Yang kanan bergerak seperti ribuan ular ganas dan dilepas dengan daya gempur yang sanggup meluluh-lantakkan batu karang sekalipun. Sedangkan tangan kirinya bergerak seperti menulis huruf-huruf Tibet kuno yang kacau-balau. Inilah ilmu rahasia dari Tibet yang disebut (dalam bahasa Tibet): Nyi Sang-wa tam-thru (menjerat rahasia meterai). Lie Sian bergedik juga melihat ilmu ini. Pernah ia melihat Yang Jing bertempur dengan ilmu ini. Pada waktu itu Yang Jing menggunakan Hongchi Chuangdi (suling merah membelah bumi) yang dipadukan dengan Daowang Buzhuo Thianshi Ying (Raja Pedang Menyergap Bayangan Bidadari). Hongchi Chuangdi adalah ilmunya sendiri yang dipakai oleh Yang Jing, itu tidak masalah baginya. Tetapi ia tidak menguasahi Daowang Buzhuo Thianshi Ying.

Selagi Lie Sian mengambil waktu itu berpikir, tiba-tiba ia sudah merasakan desiran angin yang tajam bagai sembilu menyeruak dari balik kekacau-balauan itu, sebab dari gerakan menulis itu terbentuk sinar biru-hijau yang ketajamannya melebihi pedang pusaka. Segera Lie Sian memainkan Hongchi Chuangdi yang dipadukan dengan Liu Quan Huo Jiu (enam

jurus rajawali api). Tubuhya bergerak pesat laksana rajawali yang mengembangkan sayapnya. Terdengar suara angin menderu ketika Lie Sian melompat tinggi sambil mengembangkan kedua tangannya. Dengan ginkang istimewa yang disebut Buyingci, ilmu pendekar aneh dari Tienshan (yang disebut Liu Quan Huo Jiu) itu menjadikan tubuh Lie Sian seperti rajawali terbang secepat angin, karena Buyingci adalah suatu ilmu yang menggabungkan kecepatan dan keringanan tubuh. Karuan saja, Sakhya Yongsang menjadi silau oleh kecepatan gerak Lie Sian yang fantastis. Gerakannya yang terlihat seperti bayangan saja sulit dibentdung oleh tiga orang itu, sehingga dara perkasa ini dapat membagi-bagi pukulan suling dan telapak tangannya yang berisi Huo Jiu (rajawali api) ke bagian-bagian tubuh musuhnya yang berdekatan dengan jalan darah Shi-ma-bi (kelumpuhan). Tetapi, Sakhya Yongsang dan dua kawannya adalah tokoh-tokoh kelas tinggi di dunia persilatan. Pengalaman bertempur mereka sudah jauh melampaui pengalaman Lie Sian. Hal inilah yang membuat mereka masih bisa bertahan dengan baik walaupun tidak berdaya melancarkan serangan balasan ke arah gadis perkasa ini. Buyingci membuat tubuh gadis ini berkelebat-klebat luar-biasa cepatnya, sehingga tubuhnya benar-benar seperti bayangan yang sulit sekali dilihat ke arah mana geraknya. Sedangkan suling merah di tangan kirinya menggiriskan hati merkea, mengapa tidak? Arus hawa sakti akibat ilmu Shen-Ta-Lek-Ling-Quan sudah mendarah daging. Begitu ia berurusan dengan sinkang dan khiekang, secara otomatis hawa sakti itu juga turut bergerak. Acapkali ia bersembunyi di balik suara suling yang mendengung. Hal inilah yang membuat Sakhya Yongsang tidak berani melancarkan ilmu sihirnya, karena dari awal-awal ia sudah merasakan adanya hawa sakti yang maha dasyat menyeruak dan segera menekan ilmu hitamnya.

Merasakan kedasyatan ilmu silat Lie Sian, Bailei Xin Bazhang menjadi kuatir sekali. Ia sudah merasakan etapa hebat ilmu Hsing Li Fong, bahkan ia nyaris binasa di tangan pendekar wantita itu, kini, ia merasakan kembali tangan maut seorang gadis lain yang masih muda belia. Hatinya kecut, penasaran, tetapi juga sangat kuatir sekali. Masih terbayang di pelupuk matanya, Hong-hua-Lomo dan Toatbeng Lomo mati dengan cara yang mengerikan di tangan Hsing Li Fong yang tampak putih dan halus. Tubuh mereka menjadi serpihan-serpihan daging kering yang berhamburan begitu terkena kedasyatan ilmu gadis itu. Kini, ia juga melihat betapa

dasyatnya daya serang gadis muda ini. Dari seluruh tubuh gadis muda ini, dirasakan adanya gerakan hawa sakti yang membuat nafasnya sesak, dan getaran khiekang yang terpancar dalam setiap gerakannya membuat jantungnya berdebar-debar dan sakit sekali. Rasa gentar dan jeri mulai merongrong jiwanya. Keadaan seperti ini membuat Bailei Xin Bazhang menjadi nekad. Sambil menyerang sekuat-kuatnya, ia berseru:

“Binasakan gadis siluman ini …. Kehadirannya di Wulin akan menjadi ancaman berbahaya bagi perjuangan E-Liuyu Gong … serbu dari seluruh lini!!!!”

Bailei Xin Bazhang mudah untuk berbicara, tetapi sangat sulit untuk melaksanakan. Ia tidak tahu bahwa Lie Sian adalah gadis gemblengan manusia aneh dari Tienshan. Bahkan akhir-akhir ini pengetahuannya tentang ilmu silat berkembang pesat sekali melalui pembentukan tangan sakti Tianpin-Er. Begitu ia diserbu dengan kekuatan gabungan tiga tokoh kosen ini, ia tidak menjadi gentar, sebaliknya diam-diam ia mulai memainkan jurus ke delapan dari Shen-Ta-Lek-Ling-Quan yang luar-biasa dasyatnya. Jurus yang dinamakan: Huang-ying Fu-she-bo, Pao-chu Ci-gong-zhen (Menyambut gelombang langit, membuang getaran neraka). Jurus ini sesungguhnya adalah melancarkan radiasi gelombang khiekang, yang dibarengi oleh getaran-getaran mujijat yang bersifat menghisap seperti magnet seluruh unsur gelombang hawa sakti di sekitarnya. Begitu Lie Sian melesat menyambut serangan gabungan itu sambil melancarkan ilmunya, sungguh … ketiga orang itu tidak melihat sesuatu yang dasyat dari serangan Lie Sian, namun begitu bayangan gadis ini sudah berjarak setengah kaki, tiba-tiba mereka merasakan sengatan hawa sakti seperti tangan siluman, yang mendadak sudah menjebol kantong-kantong sinkang menggetarkan pusat gerak hawa sakti di delapan tempat terpenting.

“Siuuuuuuuuuuuuuuuuut…….Juuss……Auuuuuuugh!”

Sakhya Yongsang tidak dapat melanjutkan serangannya, karena mendadak ia limbung dan tubuhnya terguncang sangat hebat. Dari mulut dan hidungnya mengalir darah segar. Ia langsung jatuh seperti sesosok tubuh yang dicopoti tulang-tulangnya. Nafasnya begerak lemah dan satu-satu. Bailei Xin Bazhang langsung terjungkal untuk tidak bangun lagi karena guncangan hebat yang memporak-porandakan pertahanan hawa sakti di dalam tubuhnya. Keadaan yang langsung pingsan inilah yang menyelamatkan jiwanya dari maut, karena Huang-ying Fu-she-bo, Pao-chu Ci-gong-zhen

segera berhenti pengaruhnya begitu gerakan hawa sakti yang menghasilkan gelombang dalam tubuh Bailei Xin Bazhang berhenti. Sedangkan, Heishou Gaiwang yang sebelumnya sudah terluka, tidak ampun lagi, tubuhnya melayang seperti daun kering dan jatuh dalam keadaan putus nyawanya. Coa Lie Sian berdiri tegak, hatinya sedikit menyesal karena serangannya membuat salah satu di antara tiga orang itu binasa. Sejenak ia melihat-lihat kedua tangannya, ia juga turut merasa jerih melihat kedasyatan Shen-Ta-Lek-Ling-Quan.

“Shen-Ta-Lek-Ling-Quan … Shen-Ta-Lek-Ling-Quan …. Halus, indah, tetapi …aah…sungguh dasyat akibatnya. Aku harus berhati-hati menggunakan ilmu ini. Betul perkataan shifu Tienshan guai gu lao (orang tua aneh dari Tienshan), Shen-Ta-Lek-Ling-Quan seperti puteri raja yang cantik, halus, dan agung, namun dibalik itu semua tersimpan kharakter yang sangat kuat dan dasyat. Oh …pantas, seluruh ahli wushu memperebutkan ilmu ini. Entah sudah berapa banyak nyawa melayang karena perebutan ilmu ini. Bahkan Tienshanbai sampai hancur-lebur, kongkong binasa, juga karena Shen-Ta-Lek-Ling-Quan.”

Lie Sian merenungkan akibat Shen-Ta-Lek-Ling-Quan begitu khusuk. Dahinya yang berbentuk indah itu berkernyit. Terdapat rona kesedihan bergerak seperti awan yang menghias wajahnya yang cantik jelita itu. Ia terkenang kepada delapan pendekar Tienshan yang binasa, hanya tersisa dua orang saja, yaitu Shi Xinlong dan Shi De Hu. Akhirnya ia menarik nafas panjang.

“Tienshanbai perlu dibangun kembali, setelah musuh-musuh perguruan diringkus untuk memberi pertanggungan jawab. Hmm ….”

Tiba-tiba, air muka Lie sian berubah keras, dan hidungnya kembang kempis. Ia seperti membau sesuatu yang mengguncangkan jiwanya. “hmm…seperti bau bunga siang. Apakah Lan Wu Gui berada di sekitar tempat ini?” Perasaan Lie Sian mengatakan, iblis biru itu tidak jauh dari hutan ini. “Kalau ia berada di tempat ini, berarti dua orang lagi juga berada di tempat dan saat yang sama. BU-DI-SAN-MOWANG berkeliaran di hutan ini, apakah sesungguhnya yang mereka cari? Aku harus menghindar lebih dahulu, karena aku perlu memulihkan hawa saktiku terlebih dahulu.” Lie Sian segera berkelbat bersembunyi di tempat yang aman tidak jauh dari tempatnya.

Beberapa saat kemudian, ia mendengar bunyi lengkingan seperti iblis

kubur yang panjang. “Benar saja, itu lengkingan Lang Wu Gui … ilmunya sudah mencapai tingkat yang sulit diukur lagi. Getaran khiekang yang maha dasyat sudah dapat kurasakan dari tempat yang begini jauh. Hui… itu mereka sudah tiba di tempat ini. Gerakan mereka seperti angin yang membawa kematian.”

Bagitu samapi di tempat bekas pertempuran, ketiga tokoh iblis itu berdiri diam, tidak bergerak untuk beberapa saat. Lie Sian yang bersembunyi tidak berani gegabah. Dengan Shen-Ta-Lek-Ling-Quan mudah saja ia mengatur nafasnya, sehingga, walaupun masih sadar, tetapi gerak nafasnya seperti berhenti. Dapat dibayangkan, apabila bukan Lie sian yang bersembunyi, niscaya tiga iblis itu akan dapat mengetahui tempat persembunyiannya.

Tiga iblis itu memeriksa Sakhya Yongsang, Bailei Xin Bazhang, dan Heishou Gaiwang. Tiba-tiba hampir bersamaan mereka mendengus:

“Mereka menjadi kurban serangan ilmu Shen-ta-lek-ling-quan …. Huaaaarrrr ….siapa pewaris ilmu ciptaan Shen-Du itu?” Dengan gerengan yang bermuatan khiekang, Lan Wu Gui berbicara keras. Suaranya yang dalam dan nyaring seperti iblis kubur terdengar sangat menggiriskan hati.

“Pewaris Shen-ta-lek-ling-quan sudah muncul di Jianghu, kita harus berhasil menemukan orang itu untuk diminta keterangan soal kitab asli Shen-ta-lek-ling-quan atau kalau tidak kita harus membinasakannya.” Kini, Sima De Kun yang berbicara.

Iblis yang berpostur luar-biasa ini memiliki sinar mata yang mengerikan saking tajam dan buasnya. Seperti sinar mata orang yang tidak normal otaknya. Kedua tangan dan kakinya buntung sebatas siku dan dengkul, rambutnya sudah putih semua da mukanya dipenuhi dengan kumis dan jenggot yang begitu panjang hampir menyamai panjang rambutnya. Alisnya juga menggantung putih panjang

Lie Sian sebagai gadis yang masih muda, merasa ngeri juga melihat perwujudan Budi-san-mowang. Ada kesan seram memancar kuat dari perwujudan mereka.

Dengan cara yang istimewa, Sima De Kun berhasil menyadarkan Sakhya Yongsang dan Bailei Xin Bazhang. Begitu sadar, Sima-Dekun langsung bertanya kepada Sakhya Yongsang:

“Apakah kalain melihat seorang pemuda dari Hoashanbai yang baru turun dari Songshan, namanya Sima Cinlong?”

Bergetar hati Sakhya Yongsang mendengar pertanyaan ini. “Apakah Budi-San-Mowang juga menghendaki ilmu Zhongyue San-Laoshen?” Demikian ia berpikir.

“Ia dibawa lari oleh Hongxin Moli ke arah hutan berlawanan dengan arah pantai Bohai.”

Belum selesai pendeta Lama ini berbicara, Budi-San-Mowang sudah melesat bagai meteor hilang dari tempat itu.

“Apakah yang mereka cari dan inginkan dari Sima Cin Long? Apakah mereka berpikir, tiga Laocianpwe dari kuil Zhongyue itu telah mewariskan teori Xin-yin-liu-he-quan kepadanya? Aha … pasti begitulah mungkin keadaannya. Pasti si sastrawan tengik itulah yang membawa berita busuk di Jianghu tentang Xin-yin-liu-he-quan. Berita Shen-ta-lek-ling-quan agak mulai redah sebelum mereka melihat ilmu ini muncul lagi di Wulin, kini sudah ilmu lain yang menjadi incara mereka.”

Sementara itu, Hongxin Moli tidak menyadari bawah dirinya sedang dikuntit oleh Hoashan It Mokiam. Ketika ia menaruh Cinlong di atas rumput-rumput hijau di dalam sebuah hutan, entah mengapa tiba-tiba di hatinya bersemi perasaan kagum, segan, dan hormat terhadap Cinlong. Dengan sungguh-sungguh ia hendak memberikan obat pemunah asap pembius syaraf. Segera Cinlong menelan tiga pil berwarna merah darah yang dilolohkan dengan penuh kasih sayang oleh Hongxin Moli. Pada saat itulah Hoashan It Mokiam sudah tiba di hadapan mereka. Ia memaksa Hongxin Moli memuaskan hasrat berahinya yang menyala-menyala melihat tubuh wanita itu yang hanya tertutup sebuah pakaian tipis bagian atasnya. Entah mengapa, Hongxin Moli merasa tidak suka dan jijik. Ia biasanya akan dengan gembira mempermainkan mangsanya, tetapi hari ini, setelah bertemu dengan Cinlong, ia merasa dirinya bukan untuk orang lain lagi. Tetapi wanita ini tidak berdaya menghadapi kekuatan Hoashan It Mokiam, tidak ayal lagi baju bagian atasnya mulai terkoyak-koyak. Melihat bagian dada Hongxin Moli yang merupakan daya traik istimewa dari wanita ini, karena memang harus diakui sangat indah, menonjol begitu menantang, dan tampak ranum, membuat nafsu binatang tokoh sesat dari Hoashanbai ini menjadi tidak terkendali lagi. Maka, ia bermaksud memperkosa Hongxin Moli.

Cinlong yang melihat keadaan ini tidak bisa membiarkannya. Beberapa kali ia memandang ke arah Hongxin Moli, mata wanita seolah meminta

pertolongannya. Dan ia melihat ketika tubuh Hoashan It Mokiam mulai menindih dirinya sambil melorotkan celananya dengan tergesa-gesa, ia melihat air-mata berderai membasahi pipi wanita ini. Karena didorong oleh perasaan kasihan yang dalam, segera Cinlong menyerang Hoashan It Mokiam dengan hebatnya. Sambil melempar jubah luarnya ke arah Hongxin Moli, ia menyerang dengan ilmu baru yang mulai sedikit-sedikit dilatihnya dalam perjalanan turun dari SongShan. Hoashan It Mokiam menjadi terkejut begitu melihat perubahan serangan Cinlong yang jauh berbeda dari ilmu Hoashanbai yang sudah ia kenal dengan baik. Day serang ilmu ini, walaupu belum matang, tetapi luar-biasa hebatnya. Ia menjadi keteter dan terdesak hebat sekali. Tetapi pada jurus ke tiga puluh, Cinlong tidak dapat melanjutkan serangan selanjutnya, karena ia memang belum menguasahi ilmu itu dengan baik. Ia hanya dapat mengulang-ngulang. Melihat keadaan ini, Hongxin Moli maju dan ikut mengeroyok Hoashan It Mokiam. Cinlong kita harus dapat melarikan diri dari cengkraman iblis ini, bisiknya. Mereka akhirnya melarikan diri dari serangan Hoashan It Mokiam. Namun sungguh tidak disangka, ketika hampir berhasil melarikan diri, tiba-tiab Moli mendengar suara yang sangat ia kenal dan bau badan yang tidak asing baginya, Budi San Mowang.

Dengan ketakutan dan tergesa-gesa, Hongxin Moli menyembunyikan Cinlong di bawah sebuah kubah yang entah terbuat dari apa. Ia tidak berpikir benda apakah itu, dengan cekatan ia mendorong Cinlong yang sudah luka-luka oleh Hoashan It Mokiam, masuk ke dalam kubah itu.

“Cinlong, jangan pedulikan tentang aku, aku hanya seorang wanita kotor .... hina-dina, namun ijinkanlah aku menolong dirimu ....aku ...aku ..... “

Hongxin Moli tidak mempunyai kekuatan untuk meneruskan kata-katanya, karena pada saat itu ia mencium bau bunga siang, yang berarti tiga manusia iblis itu sudah sangat dekat. Segera ia meninggalkan tempat di mana Cinlong bersembunyi. Hongxin Moli menyembunyikan diri dengan cara merendam tubuhnya dari kaki sampai ujung rambutnya ke dalam sungai yang dipenuhi oleh teratai merah berdaun lebar. Ia tidak mempedulikan air hutan yang tampak hijau dan dinginnya luar-biasa. Dengan cara demikian, ia terhindar dari penciuman dan mata tiga iblis sakti itu. Wan-Shou Hwesio (Paderi tangan seribu) mengeluarkan gerengan bermuatan khiekang tinggi, sehingga andaikata Hongxin Moli tidak menyembunyikan

diri dalam air itu, niscaya ia akan terjungkal karena daya magis Saicu Hokang. Sedangkan Sima Dekun mengeluarkan siulan tinggi nyaring menusuk-nusuk anak telinga. Inilah Sho-gui-gencu-ling(Tiupan iblis perenggut nyawa). Kembali, Hongxin Moli terhindar dari kematian karena ilmu iblis pembawa maut ini belum pernah gagal. Belum lagi Lan-wu-gui, setiap jubah biru itu bergerak, halimun setebal kabut dingin pegunungan Kunlun bergulung-gulung menutup ruas-ruas jalan disekitarnya. Halimun yang bercampur racun bunga Siang yang dapat membekukan darah walaupun kurban masih berjarak tujuh tombak bukan main berbahayanya.

Karena tidak dapat menemukan Sima Cinlong, Bu-di-san-mowang mengamuk di tempat itu. Bumi seakan-akan digulung oleh tiga kekuatan iblis yang sedang murka. Tanah, batu-batu, dan pohon-pohon di sekitar tempat itu hancur dan terlempar ke mana-mana. Apakah yang mereka ingini dari Sima cinlong? Bukan lain adalah rahasia: Xin-yin-liu-he-quan (Enam jurus menyatukan hati dan pikiran). Issue yang beredar di Jianghu saat itu, teori ilmu mujijat ini telah diwariskan kepada Cinlong. Dapat disebut Sima Cinlong adalah sebuah kitab hidup.

Begitu Bu-di-san-mowang meninggalkan tempat itu, dalam keadaan basah kuyub, Hongxin Moli mengajak Cinlong melarikan diri menuju arah yang berlawanan dengan tiga iblis itu. Namun, belum mereka bergerak melarikan diri, sekonyong-konyong Hongxin Moli menarik Cinlong ke dalam sungai. Dengan bahasa isyarat, wanita ini mengajak Cinlong merendam seluruh tubuhya sambil membiarkan tubuhnya terbawa oleh arus sungai. Sesaat setelah mereka menghilang, tiga manusia iblis itu, ternyata sudah balik lagi ke tempat itu. Lie Sian yang melihat gelagat, segera melesat menuju ke tempat persembunyian Sima Cinlong, di bawah kubah besar yang tidak kelihatan dari luar.

Kubah itu ternyata adalah sebuah lonceng yang berukuran besar sekali, terbuat dari baja yang sudah karatan di makan usia. Dari luar, lonceng ini tidak kelihatan seperti lonceng karena seluruh permukaannya sudah karatan dan tertutup tanah yang tebal. Di atas permukaan tanah yang membungkus lonceng itu ditumbuhi oleh rumput-rumput liar. Hongxin Moli yang mengenal tempat itu secara tidak sengaja melihat sebuah lubang sebesar setengah tubuh manusia tertutup oleh lapisan tananam perdu yang tebal sekali. Ketika Lie Sian bersembunyi di tempat ini, secara tidak sengaja sulingnya membentur lapisan lonceng itu sehingga menimbulkan

sebuah dengung yang lembut sekali. Bagi telinga biasa, dengung ini tidak akan terdengar, bahkan oleh ahli silat tingkat tinggi sekalipun. Tetapi karena ilmu Shen-ta-lek-ling-quan yang telah menyatu dengan seluruh unsur di dalam tubuh Lie Sian, gadis ini dapat mendengar getaran suara yang paling lembut sekalipun. Lie Sian menjadi tertarik untuk meneliti kubah itu, karena secara logika tidaklah mungkin tanah liat biasa dapat menghasilkan getaran suara jikalau terbentur ujung sulingnya. Di dalam lonceng ini, Lie Sian menemukan duabelas sutera tulisan Shen-Du yang dikabarkan hilang. Lie Sian menjadi sangat terkejut dan girang. Bagaimana tidak girang, selama ini, ia mendalami Shen-ta-lek-ling-quan yang digubah oleh Xunzi berdasarkan duapuluh sutera peninggalan Shendu. Sebagaimana telah dijelaskan di bagian awal cerita ini, Shen-Du menuliskan tigapuluh-dua sutera yang ternyata adalah semacam ilmu silat dasyat pada permukaan dalam sebuah lonceng besar di kuil Buddha Juesheng. Tidak diketahui disebabkan oleh apa, ternyata di dalam lonceng itu, hanya didapati duapuluh sutera saja, sedangkan yang duabelas lainnya tidak berada di situ. Tokoh-tokoh persilatan banyak yang binasa karena saling memperebutkan ilmu Shen-ta-lek-ling-quan hasil gubahan Xunzi yang berdasarkan dua-puluh sutera.

Di dalam lonceng kuno itu, Lie Sian merenungkan dua-belas sutera yang menjelaskan cara-cara meditasi menghimpun Di-zhen-bo (sejenis gelombang Seismic) dan Cha-yin-bo (semacam gelombang ultrasonic) menghadap sang Buddha. Dua belas pintu menghimpun hawa sakti jenis ini dilatih dengan tekun tempat itu. Di dalam lonceng besar jelas berisi tulisan tangan Shen-Du sendiri:

Duabelas sutera ini tidak ada gunanya dipelajari tanpa terlebih dahulu menguasahi Dewa Memukul lonceng. Duabelas sutera ini ditulis tepisah dari duapuluh sutera lainnya agar dapat dipelajari oleh yang berjodoh saja. Jangan melatih duabelas sutera ini di luar lonceng.

Tiga hari setelah ia selesai bertlatih, Lie Sian mulai mempraktekan Shen-ta-lek-ling-quan dengan hawa sakti Di-zhen-bo dan Cha-yin-bo. Selesai ia berlatih, ia bermaksud untuk duduk bersilah menghimpun tenaga yang banyak terkuras habis, tiba-tiba ia merasakan lonceng itu bergetar hebat, secepat kilat, Lie Sian meloncat keluar dari tempat itu. Dapat dibayangkan betapa terkejutnya ia, ternyata lonceng yang terbuat dari sejenis besi kuno itu hancur lebur. Lie Sian tidak terasa

meleletkan lidahnya melihat hasil Shen-ta-lek-ling-quan dengan Di-zhen-bo dan Cha-yin-bo.

?

Hongxin Moli dan Sima Cinlong dengan menggunakan batang ilalang untuk pernafasan, terus bergerak mengikuti arus sungai yang membawa mereka bukannya keluar dari hutan,melainkan semakin membawa mereka ke dalam hutan-hutan liar yang hampir tidak pernah di datangi oleh manusia. Begitu merasa sudah jauh dari ancaman tercandak oleh Bu-di-san-mowang, Hongxin moli menyeret tubuh Cinlong yang sudah tidak sadarkan diri karena terlalu banyak mengeluarkan darah dari ke tepi sungai. Dengan bersusah-payah, akhirnya wanita ini dapat membawa Cinlong ketempat yang aman. Dengan penuh kasih sayang ia merawat pemuda itu dengan tanpa memikirkan kesehatannya sendiri. Delapan hari kemudian, di waktu siang, Cinlong mulai sadar. Ia merasakan tubuhnya sakit.

Ia melihat dirinya berbaring di atas rumput kering yang tebal di dalam gubuk darurat dengan berselimutkan kulit harimau yang dikeringkan dengan bahan kimia yang berbau harum. Memang Hongxin Moli memiliki keahlian khusus meramu getah pohon, kulit, akar-akaran dan banyak lain bahan menjadi hua-xue-shi (Formula kimiawi) yang dapat dipergunakan sebagai obat-obatan dan sebagainya. Cinlong melihat sebuah mangkok terbuat dari kulit buah Dong-gua (sejenis blonceng) yang dibelah menjadi dua bagian. Masih terlihat sisa bubur dari buah-buahan hutan. Hati Cinlong menjadi berdebar-debar: “Dimanakah aku saat ini? Dan … bau apakah ini, sepertinya aku pernah mencium bau harum khas seperti ini?” Hatinya semakin berdebar-debar, karena bau harum ini mengingatkannya kepada seorang wanita yang hampir saja menyeretnya jatuh dalam perbuatan yang hina-dina, Hongxin Moli. Pada saat ia mencoba mencari sumber bau harum itu, matanya tiba-tiba terpaku pada sesosok tubuh molek dengan wajah ayu berbaring agak jauh dari tempat ia berbaring. Hampir saja ia melompat bangun saking terkejutnya, namun ia tidak memiliki kekuatan untuk menggerakan tubuhnya. Ia menjadi heran karena wajah wanita itu nampak pucat dan terlihat jelas ia kelelahan sehingga jatuh tertidur dalam posisi setengah duduk. Pakaian luar Cinlong yang diberikan kepada wanita itu masih melekat di tubuhnya.

“Tempat macam apakah ini? Seperti hutan liar.” Setelah ia mengingat-ingat, sadarlah Cinlong bahwa ia telah melarikan diri dari

jangkauan Bu-di-san-mowang melalui jalan air. Di dalam air itu rupanya ia jatuh pingsan karena kehilangan banyak darah dan luka dalam yang disebabkan pukulan Hoashan It-mokiam. Cinlong berusaha sekuat tenaga untuk bangkit berdiri. Betapa sangat terharu hatinya begitu ia menyibakkan selimut harimau itu, luka-luka di sekujur tubuhnya telah terbalut rapi dengan kain berwarna merah.

“Ah..bukankah ini kain dari baju Hongxin Moli?” Bukan hanya itu, luka dalam yang kelihatan membiru di bagian dada sebelah atas juga dibungkus dengan semacam pembalut, juga dari kain baju wanita itu. Bau ramu-ramuan membuat pernafasan Cinlong segar dan lapang. “apakah dia juga yang melakukan semua ini? Pengetahuan dan kemampuan yang luar-biasa bernilainya. Ah…Hongxin Moli kah yang melakukan semua ini?”

Cinlong menjadi merah jengah apabila teringat apa yang hampir terjadi antara dirinya dengan wanita itu. Tanpa disadarinya, Cinlong menhela nafas dalam-dalam sambil berkata lirih:

“Sayang,seorang wanita yang cantik jelita dan memiliki pengetahuan dan kemampuan begini bernilai dapat menjad ibudak nafsu …hmm…sungguh patut disayangkan … jikalau tidak begitu keadaannya, ia akan menjadi pendekar wanita yang dipuja oleh banyak orang di Wulin.”

Ucapan Cinlong walaupun sangat perlahan, tetapi sudah cukup membuat Hongxin Moli terbangun. Begitu terbangun, ia segera berlari ke arah Cinlong berbaring.

“Cinlong … Cinlong , syukurlah akhirnya engkau sadar juga.”

Dengan tubuh sempoyongan, ia mendekati pemuda itu dan dengan cekatan, ia memeriksa denyut nadi, memeriksa luka-luka, dan mengganti bubuk-bubuk obat dengan yang baru. Semua itu dilakukannya tanpa mengeluarkan suara dan kepala tertunduk. Cinlong menatap wajah cantik itu lekat-lekat. Ia melihat seraut wajah yang polos, tanpa hiasan atau bahan-bahan kecantikan. Yagn mengejutkan Cinlong, tarikan wajah dan sinar mata Hongxin Moli terlihat sangat berbeda dengan keadaan waktu pertama kali berjumpa. Rambutnya hanya diikat seuntai akar pohon.

“Mo … (Cinlong hampir saja memanggil wanita ini moli atau iblis wanita) oh…maaf, nona, kalau aku boleh tahu, sudah berapa lamakah akau berbaring tidak sadarkan diri?”

“Cinlong…engkau banyak mengeluarkan darah, dan terluka dalam yang hebat akibat pukulan tangan kiri Hoashan It-mokiam. Sabetan-sabetan

pedangnya di tangan kanannya meninggalkan luka-luka beracun. Pedang iblis itu mengandung racun kalajengking hijau yang dapat menghancurkan sel-sel darah merah. Oleh sebab itu, engkau tidak sadarkan diri selama delapan hari."

"Delapan hari…?? Cinlong menjadi sangat terkejut … ia hanya dapat memandang wajah Hongxin Moli dengan tatapan yang sukar ditafsirkan artinya.

"Nona, tempat apakah ini?"

"aku tidak tahu persis, sepertinya hutan liar dan lebat yang rupanya tidak pernah didatangi oleh manusia."

Cinlong merenung seperti memikirkan sesuatu yang sulit sehingga dahinya berkernyit membentuk garis vertical yang dahi teriris pisau tajam. "Aku pingsan selama delapan hari dan berada terus-menerus di gubuk darurat ini di dalam sebuah hutan liar. Dan …oh, Tuhan,Hongxin moli terlihat kurus dan pucat seperti kurang tidur … ah…jangan-jangan ia merawatku siang-malam dengan tanpa memikirkan keadaan dirinya." Cinlong menatap wajah ayu yang begitu dekat itu lekat-lekat. Berbagai macam perasaan bergelora di hati Cinlong. "Aku tidakpeduli, macam apakah wanita ini, tetapi bagiku ia memiliki hati seperti emas murni."

Dengan tulus, akhirnya Cinlong berkata, "Nona, sungguh mulia hatimu."

Suasanya menjadi sunyi-senyap, yang terdengar hanya elahan nafas mereka berdua. Hongxin Moli tidak memberikan reaksi terhadap perkataan Cinlong, ia terus bekerja dengan ramuan obat buatannya. Cinlong merasakan betapa jari-jari lentik dan halus dari wanita itu menyentuh badannya, membuat ia merasakan sesuatu yang aneh berkecamuk dalam hatinya. Ada perasaan jengah, ada perasaan malu, tetapi juga lamat-lamat ia merasakan adanya getaran lainnya yang membuat ia ingin terus diperlakukan seperti itu. Perasaan yang disebut: bahagia. Ketika Hongxin Moli merawat luka-luka di bagian dadanya, kembali Cinlong memperhatikan wajah jelita yang terpampang bebas di depannya itu. Hati kecilnya mengagumi kecantikan yang bersinar begitu indah dari wajah yang terlihat sedih dan lelah itu. Namun, pemandang indah itu tiba-tiba sirna begitu saja, karena Cinlong melihat butiran-butiran mutiara bening jatuh dari pelupuk mata wanita itu. Cinlong menjadi tercekat begitu menyadari bahwa Hongxin Moli menangis

"Nona, mengapa engkau menangis?"

“Aku tidak apa-apa.” Sahut Hongxin tanpa berhenti menyelesaikan luka terakhir. CInlong menjadi tidak enak hati. Entah mengapa, perasaannya turut teremas-remas begitu melihat Hongxin menangis.

“Nona, apakah engkau juga sakit? Adakah aku menyakiti hatimu?”

Kini, Hongxin Moli menatap Cinlong, air-matanya semakin penuh membasahi pelupuk matanya yang berbentuk luar-biasa indahnya itu. Bibirnya setengah mewek menahan seduh-sedan yang hampir meletus dari mulutnya.

“Cinlong, aku tidak apa-apa. Aku gembira engkau sudah berangsur-angsur sembuh. Jangan pedulikan diriku,aku hanyalah seorang wanita yang telah menjadi budak nafsu, seorang wanita yang tidak berharga untuk dipikirkan.”

Bergetar hati Cinlong mendengar perkataan itu. Kalimat pertama sudah pernah ia dengar ketika Hongxin Moli mendorongnya masuk sebuah kubah agar ia terhindar dari sergapan Bu-di-San-mowang. Dengan tidak merasa jijik, ia rela menyembunyikan dirinya ke dalam kubangan air-sungai hutan yagn dinginnya menusuk tulang. Tetapi kalimat terakhir …ya, kalimat terakhir adalah kalimat yang ia ucapkan pertama-kali setelah ia siuman. Cinlong menjadi menyesal, ternyata Hongxin Moli sempat mendengar omongannya walaupun sangat lirih keluar dari mulutnya.

“Nona…maafkan aku.”

“Tidak kenapa Cinlong, memang begitulah kenyataannya. Tetapi …. Apakah sudah tertutup kesempatan bagiku untuk sekedar menjadi seperti kuda Chi?”

“Moli …” Karena tercekat dengan perkataannya sendiri yang kini dipergunakan oleh Hongxin Moli, membuat Cinlong tanpa sadar memanggilnya seperti itu.

“Memang betul Cinlong, aku memang Moli (iblis betina) … seorang iblis dari segala nafsu kotor …ya, nafsu kotor. Aku kotor, sedangkan engkau suci bersih …aku wanita kotor…aku iblis betina…!!”

“Bu…bu…kan itu maksudku, nona … dengarkanlah aku barang sebentar.”

Cinlong ingin mengungkapkan penyesalannya, tetapi Hongxin Moli sudah tidak kuat lagi menahan gelora kesedihan yang menekan jiwanya begitu dalam, sehingga dengan menangis tersedu-sedu ia berlari meninggalkan Cinlong ke arah hutan di sebelah Timur. Sejak ia mendengar suara Cinlong yang baru sadar dari pingsannya, entah mengapa hatinya terasa teriris-iris. Biasanya ia tidak ambil pusing soal orang mengerling

dirinya dengan sorot mata yang penuh nafsu berahi, dan ia juga bangga dipandang seperti itu. Ia juga tidak peduli orang berpikir bahwa dia adalah seorang wanita cabul yang hina-dina. Namun sungguh aneh, begitu Cinlong yang mengatakan penilaian itu, hatinya menjadi sakit. Kepedihan yang menembus ulu-hatinya yang membuat dirinya merasa merana, kotor, dan lebih hina dari seekor musang. Sudah sejak tadi ia menahan-nahan kegetiran hatinya, namun ia mencoba bertahan karena luka-luka CInlong perlu segera dirawat. Tetapi luka itu menjadi meradang ketika Cinlong memanggilnya dengan panggilan "moli´atau iblis betina sebanyak dua kali. Memang terasa aneh, entah sudah berapa lama ia sangat membanggakan julukan itu, tetapi sejak berjumpa dengan Cinlong, sebutan itu berubah menjadi sembiluh yang menusuk sanubarinya.

Dengan tangisan yang memiluhkan hati, Hongxin Moli beralri terus ke dalam hutan sebelah Timur. Di bawah sebuah pohon yang agak rindang, ia menangis sejadi-jadinya.

"Aku memang iblis betina … iblis cabul … kotor dan hina dina. Sedangkan kau adalah seorang yang mulia, suci bersih, seorang pendekar yang dipuja oleh banyak orang. Sedangkan aku? Aku hanyalah seorang wanita yang telah terjerumus ke dalam jurang nista yang menjadi budak nafsu …oh…tidak….tidaaaaaaaaakk!!!"

Hongxin Moli yang sedang menumpahkan perasaannya seorang diri di dalam hutan tidak menyadari, Hoashan It-mokiam yang berambut riap-riapan itu sudah berdiri di belakangnya kurang dari setombak jaraknya. Kakek cabul ini sangat penasaran terhadap Hongxin Moli. Ia tidak dapat melupakan begitu yang berhasil memeluk wanita itu, ia masih merasakan betapa panas dan lembut kulitnya. Keharuman tubuhnya membuatnya naluri laki-lakinya terus mencari-cari, sehingga ia merasakan harumnya tubuh wanita cantik itu masih melekat segar pada penciumannya. Perasaan ini membuat nafsunya semakin berkobar bagai api yang membakar birahinya. Betapa sangat senangnya, akhirnya, ia dapat menemukan wanita yang sangat ia rindukan sedang berada seorang diri di hutan sunyi.

"Ha…ha…ha…dasar jodoh, kemanapun dipisahkan, akhirnya bertemu juga di tempat yang begini cock dan romantis." Kata-katanya sambil menahan air-liur yang nyaris menetes bagai air-liur anjing kepingin kawin.

"Kau …. Manusia keparat dan tidak tahu malu. Daripada menjadi barang permainanmu, lebih baik mati. Hiaaaaaaaaatt!!!!"

Hongxin Moli dari terkejut berubah menjadi kemarahan yang meluap-luap. Dengan nekad ia menyerang tanpa mempedulikan keslamatannya lagi. Memang kasihan wanita ini. Setelah berjumpa dengan Cinlong, terjadi perubahan besar dalam hal menilai diri sendiri. Perasaan tidak berharga dan hina menjadi satu-satunya perasaan yang paling kuat pada saat itu. Hal ini mendorongnya berlaku nekad dan ada unsur ingin mengakhiri hidupnya dengan cara bertarung. Tetapi sungguh patut dikasihani, tingkat kepandaian Hoashan It-mokiam berada jauh di atasnya, sehingga setelah duapuluh jurus, ia mulai terdesak. Tangan kurang ajar kakek itu dengan bebas bekerja menowel bagian-bagian pribadi dengan rakusnya. Pada jurus ke duapuluh lima, kakek cabul itu berhasil menotok jalan darah di dekat pinggangnya membuatnya jatuh tidak berdaya.

“He…he….he…. hari ini juga kita akan menjadi sepasang pengantin. Kita akan saling memadu kasih tanpa ada tangan jahil yang mengganggu kenikmatan birahi itu. Aduh … betapa mulus dan halusnya tubuhmu. Terlebih-lebih buah segar yang berdiri menantang untuk disentuh …diusap …dibelai. Aduh sayangku …. Dengan senang hati aku mengusapnya, mengecupnya …hmm…betapa harumnya.” Hoashan It-mokiam bagaikan kesetanan ketika ia mencium keharuman tubuh Hongxin Moli yang khas itu, dengan sangat tergesa-gesa dan kasar ia menarik baju wanita malang itu. Dan bagaikan singa yang haus birahi, ia menerkam tubuh itu dan menjilat-jilat mulai dari bagian ujung kaki dan terus merayap ke atas.

“Tan Ci Hok manusia terkutuk …. Aku bersumpah sebelum aku dapat membinasakanmu, aku tidak patut disebut manusia lagi. Hiaaat……!!!” Mendidih darah Cinlong saking marahnya begitu sampai di tempat itu, Hoashan It-mokiam hampir berhasil memperkosa Hongxin Moli. Keadaan wanita itu sungguh mengenaskan, bukan saja pakaiannya tercabik-cabik sehingga tiga perempat telanjang, tetapi bagian-bagian tertentu di pahanya menjadi merah dan biru akibat gigitan kakek cabul yang terbakar birahi begitu hebat.

“Hongxin …pakailah selimut ini.” Cinlong melempar selimut kulit harimau itu ke arah Hongxin Moli, sambil menyerang kakek itu sejadi-jadinya. “Pemuda kurang-ajar yang tiada guna. Dengan ilmu Hoashanbai yang begini cetek beraninya menyerang diriku. Mampuslah ….!!!”

Kembali Cinlong menjadi bulan-bulanan kakek cabul ini. Darah mengucur kembali tepat di bagian luka-luka yang masih belum sembuh benar.

Sakitnya bukan kepalang, tetapi dengan tidak mengenal menyerah, Cinlong terus merangsek kakek itu. Hongxin Moli menjadi sangat kuatir melihat keadaan Cinlong, segera ia mengambil bubuk obat dari saku bajunya, ia berhasil membebaskan diri dari totokan Hoashan It-mokiam. Segera ia menyambar pedangnya, dan ingin menyerang untuk membantu Cinlong. Tetapi baru selangkah ia bertindak, tubuhnya limbung, dan kemudian jatuh tersungkur. Cinlong yang sempat melirik ke arahnya, menjadi terkejut. Sambil berteriak seperti harimau luka, “Hongxin…..Hongxin…..!!!” Ia tidak mempedulikan betapa Hoashan It-mokiam dengan tangan terbuka melancarkan serangan maut dengan pukulan yang disebut: Shou-qiang-zhang (telapak elmaut). Sejenis pukulan maut yang berisi racun ular-hitam. Sekali dapat dilukai oleh pukulan ini, tidak lebih dari setengah daharan waktu, orang itu akan binasa dengan tubuh seperti hangus terbakar.

Cinlong yang tidak mengetahui dirinya berada dalam ancaman maut yang sangat mengerikan, terus menubruk Hongxin Moli.

“Hongxin …hongxin….kau kenapa? Hongxin…!” ketika ia berhasil memeluk tubuh Hongxin Moli yang limbung itu, saat itulah pukulan telapak elmaut sudah berjarak dua dim dari kepalanya.

“Mampuslah….!!!”

“Desssss…..!!”

Bukannya Cinlong yang terlempar binasa, melainkan Hoashan It-mokiam terlempar empat tombak dengan tubuh bergetar hebat dan nafas sesak ketika sebuah tangan tahu-tahu menagkis Shou-qiang-zhang dengan pengerahan hawa sakti yang bukan main hebatnya.

“Keparat …jahanam…setan macam apakah yang berani mencampuri urusan Hoashan It-mokiam!!!” Bentaknya dengan sorot mata menakutkan.

“Hmm…manusia hina-dina semacam dirimu masih punya nyali menggunakan nama Hoashanbai untuk berbuat jahat. Manusia sejenis kau ini yang paling kubenci. Di mataku, kau tidak lebih dari seorang Zhai-hua-Cai (Penjahat pemetik bunga) yang hina-dina.”

Seorang laki-laki angker, berlengan tunggal, telah berdiri dengan mata mencorong bagaikan mata rajawali murka menatap ke arah kakek cabul itu. Sebatang pedang berwarna merah darah sudah terhunus, si Dewa Pembabat Rumput Shi Xinlong. Di samping Xinlong berdiri seorang dara jelita berbaju kuning: Gan Juen Ai. Wajahnya yang bagaikan rembulan bersinar

cerah itu tampak segar dan cantik rupawan. Ia sedang memperhatikan Cinlong yang gelisah dan agak panik melihat keadaan Hongxin Moli yang lumpuh tidak berdaya.

“Hongxin …kau kenapa ….Hongxin ….!” Cinlong mengguncang-guncang tubuh Hongxin Moli. Wanita malang itu membuka matanya, “Cinlong larilah …. Jangan pikirkan diriku … aku sudah cukup bahagia dapat berada di sampingmu barang delapan hari. Aku merasa hidupku sedikit memiliki nilai, walaupun hanya singkat saja. Setelah kau sadar, aku juga sadar bahwa aku wanita kotor … Cinlong larilah…selamatkanlah dirimu dari tangan Kakek iblis itu.”

“Hongxin …jangan kau berkata begitu, tidak mungkin aku lari sementara engkau menderita begini rupa.”

Hongxin Moli tersenyum, dan adasinar kebahagiaan terpancardari pelupuk matanya. “Cinlong, mengapa kau memanggilku Hongxin, mengapa tidak Moli?”

“Hongxin, bagiku engkau adalah seorang wanita yang berhati merah. Berani berkurban demi seorang manusia yang tidak kenal budi seperti diriku. Hongxin … maafkanlah kata-kataku yang menyakiti hatimu.”

“Namaku bukan Hongxin, tetapi Hong Yin.

Belum habis Hong Yin menyelesaikan kata-katanya, Juen Ai datang menghampiri mereka. Dengan halus, dara perkasa ini berkata:

“Saudara, bawalah istrimu menyelamatkan diri ke tempat yang aman, biarlah kami berdua membereskan tikus busuk itu.”

“Lihiap, terimakasih atas pertolongannya. Aku, Sima Cinlong, tidak akan pernah melupakannya.”

Juen Ai hanya mengangguk, kemudian meninggalkan mereka berdua.

“Hong Yin, kita harus secepatnya meninggalkan tempat ini. Bolehkan aku memondong tubuhmu?”

“Cinlong, kau sendiri terluka parah, bagaimana mampu menggendong tubuh si iblis betina seperti diriku?”

“Ssst … Hong Yin, jangan berkata seperti itu lagi. Aku masih memiliki sedikit tenaga, kita kembali ke gubuk di dalam hutan itu. Apakah kau keberatan aku menggendongmu?”

Hong Yin nampak merah jengah wajahnya, tetapi ia gagal menyembunyikan perasaan bahagia yang tiba-tiba menyelinap didalam hati. Ia hanya dapat mengangguk perlahan.

Pergilah Cinlong dengan tersaruk-saruk kembali ke gubuk di dalam hutan sebelah barat. Hatinya entah mengapa merasa sangat suka menggendong tubuh wanita yang berjuluk Iblis betina berhati merah itu. Diam-diam ia juga terkejut, ternyata dari tubuh Hong Yin lamat-lamat tercium bau harum yang khas sekali, lembut, dan sangat menyenangkan. Orang mungkin tidak dapat merasakan keharuman itu sebelum dekat sekali dengan wanita itu.

Bab Sesudah: CHAPTER 14: KILAT PEDANG HONG-SINKIAM

CHAPTER 14: KILAT PEDANG HONG-SINKIAM

Pemuda ini menghentikan langkahnya sejenak, kemudian menatap Juen Ai dalam-dalam seolah ingin mengucapkan terima kasih.

“Lihiap, Sima CinLong telah berhutang budi, aku perlu mengetahui nama Lihiap dan Taihiap yang menolong kami. Aku tahu lihiap tidak ingin dikenal, tetapi kiranya permohonan Sima Cinlong kali ini dapat dikabulkan.”

Juen Ai dibuat kagum melihat sikap Cinlong yang terus-terang dan terkesan gagah-perkasa.

“Sima toako, temanku yang sedang bertempur itu, di Jianghu, dikenal dengan julukan Dewa Pembabat Rumput, Shi XinLong,; sedangkan aku … aku hanyalah sebutir kerikil kecil di Wulin yang tidak dikenal namanya, Gan Juen Ai.”

“Gan Lihiap sebelum kami pergi, aku minta… biarlah si jahanam itu dibiarkan hidup beberapa waktu, karena aku dan dia ini yang akan menuntut perhitungan dengannya di kemudian hari. Lagipula, ia bekas orang Hoashanbai, dan aku juga dari Hoashanbai, maka aku berkewajiban mewakili shifu memberikan hukuman kepadanya. Sampai jumpa Lihiap.”

Juen Ai menganggukan kepalanya sambil tersenyum. Sementara itu Hoasan-It-Mokiam dengan kemarahan meluap-luap menerjang sambil menggerakkan pedangnya hebat sekali. Ilmunya memang tidak bisa dibilang enteng atau cetek karena daya serangnya kuat dan dasyat. Xin Long dalam beberapa detik dibuat terkejut diserang begitu rupa oleh orang berambut riap-riapan ini. Jurus-jurus simpanan Hoashanbai tingkat tinggi tidak bisa dibuat main-main, apalagi ilmu orang ini tidak berada tingkat ilmu ketua Hoashanbai , Lian Ho Tosu, sendiri.

Lewat tigapuluh jurus kemudian, Hoashan-It-Mokiam yang dibuat terkejut dan kalang kabut. Pedang sinar merah di tangan Xinlong berklebat-klebat

cepat tidak dapat diikuti oleh mata. Bagaimana ia tidak menjadi terkejut, karena selama berkelana di Wulin, hanya Bu-Yi-Dong-Tu satu-satunya kiamhoat yang paling ia takuti. Sungguh tidak dinyana hari ini, jiwanya betul-betul dibuat bergetar menghadapi ilmu pedang yang begitu mujijat. Gerakannya tidak dapat diduga dan sambarannya cepat bukan main. Ia merasakan pengaruh dan kekuatan ilmu pedang dari lawannya kali ini jauh melampaui ilmunya sendiri. Ia menjadi bergedik dan keringat dingin mulai mengucur membasahi jidatnya, hatinya resah dan perasaan gentar melilit dalam jiwanya luar-biasa hebat. Pada gerakan selanjutnya:

“Sreeeeeeeeeeet…….ough……!!”

“Bret…bret…bret…aaaaaaaaaaaaaahhh!!”

Hanya dalam tempo dua detik kemudian, punggung, kepala, pangkal lengan, paha, pipi, dan leher sebelah kanan tergores-gores oleh kilatan merah yang bagaikan siluman mengancam jiwanya. Hoashan-It-Mokiam tidak menyadari bahwa ia sedang berhadapan dengan rajanya ilmu pedang pada waktu itu, ilmu pedang membabat rumput, mana dapat ia bertahan menghadapi ilmu ini. Pada jurus ke-tigapuluh tujuh, ia sudah mandi darah dan kehilangan kekuataan, tubuhnya mulai limbung. Hal ini terjadi bukan saja ia tidak dapat bertahan menghadapi serangan XinLong, tetapi sudah pada jurus-jurus awal, ia melihat sesuatu yang luar-biasa dan mujijat dari ilmu pedang merah itu. Nyalinya menjadi ciut dan rasa gentar sudah mengikat jiwanya begitu rupa.

Inilah salah sifat dari manusia, apabila ia berhadapan dengan orang yan ia pandang lebih rendah, lebih bodoh, lebih miskin dari dirinya, maka ia mengangkat dirinya seperti seorang tuan. Tidak segan menganiaya bahkan tidak mengherankan apabila ia mudah membunuh. Nafsunya akan merajalelah tidak terkendali. Kekuatan kegelapan menindih jiwanya, dalam tempao sekejab ia akan berubah menjadi budak iblis untuk mengumbar hawa nafsu. Tetapi, apabila ia berhadapan dengan orang yang lebih kuat, ia akan menjadi pengecut. Nyalinya akan terbang bagaikan burung pamakan bangkai melihat mayat yang hendak disantapnya tiba-tiba bergerak.

XinLong yang paling benci melihat manusia jenis Hoashan-It-Mokiam sudah mengambil keputusan untuk melenyapkan manusia busuk ini dari muka bumi. Dengan menambah setengah jurus ilmu pedangnya, pedang merah menderu bagaikan siluman haus darah membabat dengan kecepatn maha-tinggi ke arah leher. Hoashan-It-Mokiam pucat pasih dan tubuhnya bergetar hebat

sekali. Pedangnya yang berusaha menangkis kilatan pedang merah itu terpental dan putus-putus menjadi empat bagian.

“Aaaah…mati aku…!!!!”

Ia berseru ketakutan sambil melemparkan diri jauh-jauh. Tetapi sungguh sial baginya, pedang merah itu bukannya menjauh tetapi semakin dekat mengincar bagian lehernya. Pada detik itu, ia sudah mengerti jiwa akan melayang, maka ia berlaku nekad, dengan tidak mempedulikan hidupnya lagi, ia balik menyerang dengan segenpa kekuatannya bagaiakan seekor beruang yang terluka.

“Lebih baik kau juga menemaniku menghadap Giam-Lo-Ong…….hiaaaaaaaaatt!!!!”

Pada saat yang paling berbahaya bagi keslamatan Hoanshan-It-Mokiam, dari arah belakang ia mendengar jeritan Juen Ai:

“Koko, awas di belakangmu!!!!!!....iiih…..manusia-manusia curang……!!!”

“Yun Xue Liao Linghun (awan salju merogoh sukma) ….. Ai mei, awas ……!!!”

Dalam kagetnya, XinLong membatalkan serangan mautnya, dan secepat kilat ia menangkis datangnya gelombang serangan dari tiga jurusan yang berbeda-beda.

“Des….des…des…..!!!”

“Babo….babo…..babo….manusia-manusia curang menyebar maut, aha….kebetulan, hari ini tiga clurut yang muncul, tidak usah dicari sudah sudi menghantar jiwa.”

“Manusia buntung dari Tienshan, benar … hari ini jiwa clurutmu yang harus dibinasakan, baru kemudian, satu-persatu dari keturunan Shi Kuang Ming harus dihabisi untuk memenangkan penasaran dari arwah nenek-moyang keluarga Chu.!”

“Mokiam, mari kita habisi keturunanan si jahanam, Shi Kuang Ming, pendekar busuk dari TienShan!!!”

“Yun Xie Chuo Hengte (Awan Salju menghentikan pemburu)….!”

“Yun Xue Liao Linghun (awan salju merogoh sukma) …..!”

“Yun Xie Huan Fen (Awan salju mengikat sukma)….!”

Tiga ilmu maut yang adalah bagian penting dari Lan Wu Po Huai Gu Ge, lan wu shen ling na qu lai (Halimun biru menghancurkan tulang, halimun biru merogoh sukma), ilmu khas dari pentolan-pentolan keluarga Chu yang terkenal sulit dilawan. Dari tiga serangan kali ini, Yun Xue Liao Linghun

(awan salju merogoh sukma) menduduki derajat yang tertinggi dari segi kedasyatan dan keganasannya. Chu Donglam, kakek yang bermata biru, kurus seperti tengkorak itu, melabrak XinLong dengan ilmu ini. Segera awan putih tebal yang berbau racun bunga siang yang diramu menjadi satu dengan racun ular putih yang bersifat membekukan darah memenuhi arena pertempuran itu. Sementara itu, Hoashan-It-Mokiam yang sudah kehilangan nyali, tidak berani mengambil resiko kehilangan nyawa dengan mengerubuti pendekar sakti itu, segera, dengan dibantu tongkatnya, ia ngloyor meninggalkan tempat itu.

Shi XinLong melayani musuh perguruannya ini dengan tenang. Ilmunya Shen Qi Cao Quan (dewa membabat rumput) dimainkan dengan pedang mustika Hong Sin Kiam (Pedang Sakti sinar merah) mengeluarkan wibawa hebat. Awan putih beracun yang mengelilingi tempat itu tidak cukup kuat mengatasi perbawa Hong Sin Kiam yang berisi hawa mujijat Shen Qi Cao Quan. Hanya dalam waktu relatif singkat kekuatan awan putih yang dapat membekukan darah itu dibuat sirna tidak berbekas lagi. Chu DongLam menjadi kaget juga melihat kehebatan XinLong, segera ia juga menambah daya gempur Yun Xue Liao Linghun, kini awan putih itu mencuat-cuat dasyat dari kedua telapak tangannya. Daun-daun menjadi layu, dan buah-buah liar yang banyak tumbuh di sekitar tempat itu menjadi rontok, terentuh hamparan ilmu ganas yang satu ini. XinLong tidak berani ayal, segera ia memainkan ilmunya dengan kekuatan sepenuhnya. Maka terjadilah pertempuran yang luar-biasa dasyatnya. Shen QI Cao Quan yang memiliki dua sifat: keras dan lembut itu menderu-deru dan merayu-rayu silih berganti, tetapi setiap kilatan sinar merahnya membuat sekitarnya menjadi porak-poranda seperti tersayat-sayat jutaan pedang iblis yang sedang mengamuk.

Chu CiaLiang dan Chu CiaSin, anak kembar si iblis biru, kini memiliki ilmu-ilmu yang semakin matang dan dasyat. Mereka tidak dapat dikatakan berada di bawah tingkat Chu DongLam, walaupun iblis tua ini adalah pamannya sendiri. Lan Wu Gui, si iblis halimun biru, telah menggembleng kedua anaknya dengan disiplin tinggi bahkan dengan tangan dingin. Serangan keduanya, betul-betul sulit dicari tandingannya di Wulin. Maka tidak mengherankan, XinLong menjadi sibuk luar-biasa, bahkan ia sadar, kali ini adalah pertempuran mati-hidup yang sulit diramal siapakah yang menemui kebinasaannya. Dari tiga jurusan, XinLong sudah merasakan betapa hebatnya serangan-serangan itu. Maka, ia mengambil keputusan

memainkan jurus-jurus pamungkas ilmu Shen Qi Cao Quan. XinLong berseru nyaring sambil menggerakkan Hong Sin Kiam dengan kecepatan yang tidak terperihkan:

“Hiaaaaaaaaaaaattt …..Fong Yun Bo di (angin dan awan menguliti tanah)…..!!”

Sungguh luar-biasa ….sungguh dasyat …. Ketiga orang kosen itu mau tidak mau harus mencelat ke belakang untuk menyelamatkan dirinya dari hamparan sinar merah yang tiba-tiba menyerang sambil mengeluarkan suara seperti beruang meraung, dan begitu dekat kilatan-kilatan sinar merah itu berubah menjadi ujung-ujung pedang yang tajam luar-biasa. Tanah tempat XinLong berdiri terpapras seperti sedimen tanah yang berlapis-lapis dan membentuk layer-layer tumpang tindih seperti baru saja dikikis oleh benda yang luar-biasa tajamnya.

Keringat dingin mengucur membasahi dahi mereka bertiga. Tetapi itu bukannya membuat mereka gentar, sebaliknya membuat hawa kemarahan semakin membakar jiwa mereka.

“Liang Di (adik Liang) ….gunakan Lan wu guan yingzi (halimun biru membuka bayangan) ……!!!!”

Kini, kedua anak kembar itu menyerang dengan kedua tangan terbuka; sedangkan dari mulut mereka menyemburkan asap biru tua yang berbau wangi sekali. XinLong melihat sepasang tangan kedua orang itu bergerak perlahan saja membentuk bayangan yang berjejer-jejer kejar mengejar dan makin lama semakin cepat kemudian diikuti dengan gerakan berganda yang susul-menyusul, sedangkan asap biru yang ditiup dari mulut mereka makin lama makin tebal saja. XinLong berdiri lurus dengan bagian samping tubuhnya mengarah ke barat-laut. Tangan kirinya terentang jauh ke depan dengan Hong-Sinkiam terhunus membentuk garis lurus dengan tangannya. Sedangkan lengan kanannya yang kosong berkibar-kibar mengikuti gerakan rambutnya yang panjang. Kedua matanya mencorong tajam ke arah datangnya serangan itu dan membawa perbawa yang kuat sekali. Ia mengambil keputusan untuk mengeluarkan Jurus ke delapan dari ilmu Shen Qi Cao Quan yang disebut: Long-chi-zhuben (naga memusnahkan akar bambu). Jurus ini hanya terdiri dari tiga bagian saja dengan delapan belas gerakan, tetapi kedasyatannya sukar dilukiskan.

“Siluman buntung … hari ini kami bertiga akan membinasakan hidupmu, mengorek jantungmu keluar untuk kami bahwa ke makam nenek moyang kami.

Ha….ha…ha…ha….bersiaplah:

“Hiaaaaaaaaaatt……LAN WU GUAN…..YINGZI…….!!!!!!!”

XinLong tidak berani ayal, segera ia memainkan Long-chi-zhuben. Dengan pedang yang terentang ke samping, ia berkelebat menyongsong serangan. Tubuhnya bergerak seperti bayangan, seolah perlahan saja, tetapi tahu-tahu, ia sudah berada tepat di depan kedua manusia kembar itu. Lengan kanannya berubah menjadi semacam kebutan yang menghalau halimun biru tua, kembali, gerakannya perlahan, tetapi dalam jarak kurang dari setengah depa, kedua manusia itu sudah merasakan hembusan angin kuat yang membuat mulut mereka juga berhenti meniup. Dengan kemarahan yang meluap, mereka menambah tanaga pada kedua lengannya. Tubuhnya digegos begitu rupa sehinga sebentar kelihatan, tetapi di lain saat hilang dari hadapan mata.

“Siing….blaarr….braaaaaaaaaaaaaasssss ……blaaaaaar……!!!!!”

Chu Donglam tersenyum-senyum sadis melihat kedua kemenakannya kini mendesak XinLong dengan hebatnya. Hawa maut keluar dari matanya yang sekonyong-konyong berubah menjadi biru tua.

“Mampuslah kau kali ini….!!!!

Memang dari pertempuran itu kelihatan XinLong terdesak hebat sekali, tetapi sebenarnya memang demikianlah sifat jurus Long-chi-zhuben (naga memusnahkan akar bambu). Sempoyongan seperti bambu yang tertiup angin. Tetapi, pada saat selanjutnya, sekonyong-konyong Hong Sinkiam nylonong begitu saja menembus daya serangan dan pertahanan musuhnya seperti seekor naga yang menyusup ke celah-celah akar tanaman bambu.

“Aduh…..mati aku…!!!!”

Karuan saja, Chu Cia Sin dan adiknya, Chu Cia Liang menjadi gelagapan. Sungguh celaka! Dalam tempo sekejab mata, ujung pedang Hong Sinkiam tahu-tahu sudah bersarang di jantung Chu Cia Liang, dan dalam waktu yang hampir bersamaan bagian dekat paru-paru Chu Cia Sin robek dan darahnya muncrat-muncrat.

“Celaka…..!!!! Siluman buntung….keparat!!!!”

Chu Donglam menjadi beringas melihat darah muncrat-muncrat dari tubuh kedua putra si Iblis Halimun Biru. Dengan nekad ia menerjang dengan mengerahkan ilmunya yang terakhir yang disebut: Shuai-hun-qiang-jingling (membuang nyawa mengambil roh). Sebuah jurus yang sangat ganas dengan tujuan membunuh lawannya dengan tanpa

mempedulikan hidupnya lagi. Tetapi ini sungguh serangan bunuh diri, karena jurus Long-chi-zhuben (naga memusnahkan akar bambu) sedang bergerak ke bagian jurus terakhir pada saat ia menyerang. Secara otomatis, Hong Sinkiam di tangan Xinlong bergerak menyambut serangan ini dengan pengerahkan sifat dan tenaga ilmu itu sendiri yang bergerak seperti naga murka.

“Hiaaaaaaaaaaaaaaaaaaaa…….bret…bret….bret….bret…..Aaaahhhhhh!”

Sungguh mengerikan!! Tubuh Chu Donglam hampir terpisah-pisah menjadi empat bagian.

“Bruukkk!!!”

Tubuh kurus kering itu ambruk dalam keadaan yang mengenaskan. Darahnya yang berwarna kebiruan itu membasahi sekujur tubuhnya.

“Long Koko….Long Koko…..!!!”

Juen Ai yang melihat peristiwa ini menjadi ngeri dan bergedik. XinLong tampak masih berdiri dengan Hong SinKiam terentang lurus, wajahnya terciprat darah sehingga melahirkan pemandangan yang sangat menggiriskan hati siapapun juga. XinLong menjadi sadar kembali ketika Juen Ai memeluk dirinya.

“Long koko….Long Koko….sadarlah…”

XinLong nampak menghela nafas panjang, matanya menjadi redup dan nampak ia meneteskan air-mata.

“Shifu, teccu telah membinasakan salah-satu dari musuh Tienshanbai, kiranya shifu dan para sute dapat sedikit tenang. Ai mei-mei,mari kita segera meninggalkan tempat ini. Kita urungkan rencana kita menuju ke puncak Songshan, karena pertemuan di kuil Zhongyue mungkin sudah selesai. Tampaknya mereka yang terlibat dalam pertemuan di kuil itu turun gunung membentuk enam kelompok pendekar. Lebih baik kita mencari tahu hasil pertemuan itu, mari!!”

Namun belum sempat mereka bergerak meninggalkan tempat itu, sepasang pendekar itu dibuat terkejut bukan kepalang, karena tempat itu sudah dikepung oleh paling tidak empatpuluh pasukan pembrontakyang dipimpin oleh Sakhya Yongsang dan Bailei Xin Bazhang. Di belakang mereka berdiri berjajar duabelas pendeta Lama jubah merah. Dilihat dari cara mereka memegang tasbi, kelihatan mereka adalah pendeta Lama yang memiliki kepandaian tinggi. Pasukan pembrontak mengepung tempat itu dari jarak yang tidak begitu dekat, sehingga kedatangan mereka tidak sempat

tertangkap oleh pendengaran XinLong yang memusatkan diri dalam menempur tiga toakh sakti tadi.

Bailei Xin Bazhang yang menjadi pemimpin pasukan menatap XinLong dengan marah. Dengan suara yang menggereng besar, ia berkata:

“Babo…babo….babo….manusia buntung bosan hidup!! Apakah engkau tahu tiga orang yang telah kau binasakan itu?”

“Hmm… anjing-anjing pembrontak!!! Siapa takut … tentu saja aku tahu, tiga manusia hina itu adalah keluarga si Iblis Halimun Biru, salah seorang dari Budi-San-Mowang!!”

“Keparat … !!! berarti ada dua kemungkinan: pertama, engkau memang manusia bosan hidup atau engkau pemuda gila yang tidak mengenal siapa Budi-San-Mowang!!”

“Sudah, jangan banyak cakap, aku tidak sudi bersilat lidah dengan segala jenis pembrontak semacam dirimu. Majulah, aku, Shi XinLong tidak akan mundur setapakpun!!”

“Manusia gila, mati tinggal menunggu waktu masih bisa menyombongkan diri. Ha…ha…ha…ha…Tawan puteri jendral keparat Gan Bing, dan binasakan manusia buntung ini!!”

Seperti bayangan iblis merah, mendadak duabelas pendeta Lama itu sudah menyerbu XinLong dengan serangan bergelombang yang bukan main dasyatnya.

“Ai Mei, minggirlah sejenak, biar kuhadapi mereka ini!”

XinLong segera menghunus kembali Hong-Sinkiam. Pedang merah berkelebat lebih cepat dari gerakan duabelas pendeta Lama itu. Dalam waktu dua detik saja, duabelas pendeta itu dibuat terkejut melihat kelihaian pedang merah di tangan XinLong. Segera salah seorang di antara mereka bersiut nyaring, dan serempak duabelas orang itu membentuk barisan yang terdiri dari dua lapis. Barisan terdepan bergerak saling berlawanan dengan barisan lapis kedua. Dua lapis Tin ini bergerak luar-biasa cepatnya membentuk serangan angin –badai yang susul-menyusul. Begitu Xinlong mencoba menggempur saru sisi dari barisan ini, maka serentak dan susul-menyusul bagaikan air-bah, sisi lain dari Tin ini menggempurnya. XinLong menjadi terdesak hebat sekali, karena serangan yang keluar dari barisan ini luar-biasa dasyat dan terus menerus tiada hentinya. Seluruh sendi pertahanan dan sumber daya serang XinLong dipadamkan dengan sangat mudahnya. Keadaan ini membuat XinLong mulai

pusing kepala, matanya agak setengah nanar. Di matanya, barisan itu sudah berubah menjadi bayangan merah yang tidak mungkin lagi dibendung daya serangannya yang memberondong dari segala jurusan makin lama makin cepat dan dasyat.

Melihat keadaan yang mengkuatirkan bagi XinLong, Juen Ai mengambil keputusan nekad membantu. Segera ia menghunus pedangnya, dan segera bergerak untuk membobolkan barisan itu. Tetapi belum ia dapat mengerjakan niatnya lebih jauh, tiba-tiba dari arah belakang, sepasang lengan telah memeluk pinggangnya erat-erat.

“Aiih….!!”

Bagikan disengat oleh Kalajengking, secara otomatis naluri kewanitaannya bereaksi cepat sekali. Ia merontah dan berusaha menyerang dengan ilmu silatnya. Namun, sepasang lengan itu ternyata jauh lebih lihai dari gerakannya. Rangkulannya sangat kuat, sehingga betapapun Juen Ai meronta, ia semakin tidak berdaya.

“Lepaskan aku keparat …!!! Aiih….apa yang kau lakukan!!!”

Juen Ai menjadi gemetar ketakutan, dan buluh kuduknya meremang. Sepasang lengan itu ternyata sangat kuat sekali, bahkan tubuhnya seolah-olah menjadi satu dan mepet begitu rapat dengan tubuhya sendiri. Saking takutnya, Juen Ai sampai tidak bisa mengeluarkan suara untuk menjerit. Pada detik selanjutnya, ia betul-betul kehilangan kemampuan untuk mengeluarkan suara. Jiwanya dicekam oleh ketakutan yang tidak lumrah. Terlebih-lebih, orang itu sekonyong-konyong mencium punggung dan lehernya sampai mengeluarkan bunyi:

“Cup …. Cup….!!”

Juen Ai menjadi lemas saking takutnya. Begitu orang itu melepaskan rangkulannya, Juen Ai sudah jatuh terduduk dengan wajah yang pucat pasih. Tetapi itu hanya berlangsung cepat, karena ia segera sadar. Segera ia menggunakan pedangnya, dan menyerang orang itu kalang-kabut.

“Kalau bukan engkau yang mampus….akulah yang mampus!!!”

Serangnya Juen Ai bukan main hebatnya, karena ia memainkan Hongmo Quan (pedang pelangi) yang sudah disempurnakan oleh Yang Jing. Tetapi yang diserang tetap berdiri dengan tenanga sambil cengar-cengir menggoda.

“Aduh galaknya … kiamhoat yang bagus…wuii…jurus yang indah sekali….ah, apakah ini yang disebut: Hongmo Fentian (pedang pelangi mengacau angkasa)? ….dan yang ini, aku berani bertaruh pasti: Hongmo-Bo-Wu

(pedang pelangi merobek halimun) ….”
Juen Ai menjadi semakin penasaran, karena semua jurusnya dapat ditebak dengan baik oleh orang itu bahkan nama-namanya disebutkan dengan tepat. Cara bersilat orang itu santai, tetapi dengan enak dan ringan dapat menghindari setiap serangan ilmu pedang Juen Ai.
“Aduh, hebat!!! Aku menyerah ….aiit ….Gan Cici …tarik pedangmu, aku, Coa Lie Sian, menyerah kalah….!!!”
Juen Ai memandang orang itu. Dan ia baru melihat bahwa yang ia seerang kalang-kabut itu adalah seorang dara yang berwajah cantik sekali. Ia menjadi sangat terkejut begitu mengenal siapa yang ia serang mati-matian itu:
“Kau….kau…..kau…..hantu …. Ah…kau Lie Sian!!!”
Lie Sian tersenyum manis setengah mengoda:
“Juen Ai cici … aku rohnya Coa Lie Sian yang diutus rohnya Zheng Yang Jing yang telah menjadi roh gentayangan untuk mengejar Cici, karena Cici tidak pernah sembayang untuk arwah kami berdua di Diangongdian, bahkan tidak membalas sakit hati kami berdua ….hi…hi…hi….aku…kini…menjadi roh gentayangan….hi…hi.”
Menggigil Juen Ai mendengar ini. Mukanya menjadi pucat pasih, ia jatuh terduduk, dan wajahnya penuh air-mata.
“Sian Mei …maafkan aku ….maafkanlah aku ….!”
Mendengar ini, Lie Sian tertawa terpingkal-pingkal sambil melompat-lompat seperti anak kecil.
“Gan Cici …. Maaf….maaf….maaf…..aku menggodamu secara keterlaluan. Ini aku memang Coa Lie Sian!”
“Aduh Lie Sian ….Lie Sian ….ternyata kau masih hidup ….aduh mengapa menggoda Cicimu ini begitu rupa. Awas kau ….dara bengal !!!”
Lie Sian berlari dan segera mendekap Lie Sian dengan air-mata berucucuran.
“Lie Sian….lie Sian betapa bahagianya hatiku. XinLong Koko akan sangata bahagia sekali. Ia dirundung oleh kesedihan yang berlarut-larut setelah yakin Jing Di dan kau binasa di Baigongdian. Jiwanya dirasuk oleh dendam dan kesedihan. Ia merasa gagal melindungimu …dan merasa bersalah terhadap rohnya kakekmu. Di mana Jing Di sekarang? Bagaimanakah keadaannya?”
“Cici, nanti akan kuceritakan semua, sekarang, aku harus membantu

Long-heng!”

Lie Sian seperti berjalan biasa mendekati barisan itu, tetapi tahu-tahu duabelas pendeta Lama dibuat terlempar sana-sini dan keadaan menjadi kecau-balau.

“Pendeta-pendeta sesat, budak nafsu, pergilah……..!!”

“Plak…plak…plak…des …..ai……aduh…..celaka!!!”

Duabelas pendeta itu rata-rata mukanya menjadi merah seperti dijilat oleh api membara. Mereka tercium oleh dasyatnya ilmu rajawali Api di tangan Lie Sian.

Bab Sesudah: CHAPTER 15: PANGLIMA PEDANG BAYANGAN

CHAPTER 15: PANGLIMA PEDANG BAYANGAN

“Si…a..pakah…kau?”

Salah seorang dari pendeta itu menatap Lie Sian sambil megnggosok-gosok pipinya yang merah kehitam-hitaman seolah-olah tidak mempercayai pemandangan di depan matanya.”

“Dara siluman….!!!!! Lagi-lagi kau mencampuri urusan pemerintah….!!”

Bailei Xin Bazhang membentak, tetapi langkahnya bukannya maju ke depan melainkan surut tiga langkah begitu melihat Lie Sian berdiri di situ.

“Hmm…besar juga sumbarmu…!!”

Lie Sian tidak menggubris mereka, dengan tersenyum simpul, ia mendekati Shi XinLong.

“Long tai shixiong (Kakak seperguruan Long), …. Kita jumpa lagi. Ayo kita gebuk barisan keledai-keledai gundul yang hanya bisa bikin kepala pusing. Kita bagi-bagi dua getokan pada masing-masing kepala keledai-keledai itu!”

“Sian Shimei …..oh, Thian….betul engkau Sian shimeiku ….ha…ha…ha…ha…ayo…ayo…aku juga sudah dibuat pusing oleh bau keringat mereka, biar ujung pedangku ini menggetok kepala mereka dan menendang mereka keluar dari Tionggoan agar tidak bikin pusing rakyat ha….ha…..ha….ayo keluarkan barisan bebek itu tadi!!”

XinLong menjadi gembira begitu melihat munculnya adik seperguruan yang sangat ia kasihi.

Duabelas pendeta jubah merah itu segera mengepung kembali. Kini Lie Sian dan XinLong berada di tengah-tengah kepungan. Dara jelita ini hanya cengar-cengir tidak peduli.

“Barisan keledai gundul,mana ada harganya dipamerkan di Tionggoan.

Jauh-jauh dari Tibet, Cuma mau pamer barisan semacam ini, puiih…. Sungguh keledai bermuka badak. Hmm… kalau nonamu tidak memberi pelajaran pahit, kalian akan masih punya nyali untuk membuat kerusuhan di Tionggoan. Ayo Long-Ko, kita beri pelajaran pahit buat mereka.”
Belum habis ia berkata, suling merah sudah berkelebat empat kali.
“tak…tak…tak…tak…tak…tak….!!!!”
Entah dengan gerakan bagaimana, dan kapan bergeraknya, enam orang yang paling dekat tidak dapat melihat sama sekali, tahu-tahu di atas kepala mereka masing sudah terdapat dua benjolan sebesar telor bebek yang berwarna merah hitam. Sakitnya bukan main, membuat mereka berkoar-koar persis keledai yang terbakar ekornya.
“Gadis siluman ….celaka….keparat ….anak setan…!!!” Mereka memaki-maki sejadi-jadinya.
Enam orang lainnya, juga mengalami nasib yang sama, tetapi dengan kondisi yang lebih mengenaskan. XinLong yang lagi gembira ini menjadi semakin lihai. Dengan tertawa-tawa, ia menggerakkan pedangnya hebat sekali. Inilah jurus Jian-shen-zhuo-di (Dewa pedang membabat bianglala). Karuan saja, enam orang pendeta berjubah merah itu mencelat lintang-pukang dengan bekas luka yang mengucur banyak darah dari kepala bagian atas. Permainan mereka menjadi kacau-balau dan rusak berantakan dan dalam tempo singkat menjadi buyar. Belum sempat mereka memperbaiki posisi, mendadak, sebuah sinar merah gilang-gemilang membagi-bagi getokan pada kepala mereka masing-masing, Saking kerasnya getokan itu sehingga menimbulkan suara yang cukup nyaring:
“Tak…tak…tok…pletok….aduh….aduh….keparat….wanita siluman…..!!!”
Kini duabelas pendeta itu ambruk semua sambil menggosok-gosok kepala masing-masing yang menjadi bengkak-bengkak karena ulah Lie Sian.
“Untung hari ini nonamu lagi bergembira, apabila tidak, bukan dua benjolan yang kalian terima, melainkan dua lubang di jantung. Lebih baik kembali ke Tibet, banyak sembahyang dan menempuh jalan hidup yang baik daripada menjadi musuh bagii bangsa Han.”
Yang paling terkejut melihat munculnya Lie Sian di tengah-tengah arena itu adalah Sakhya Yongsang dan Bailei Xin Bazhang. Kedua tokoh ini sudah merasakan kelihaian dan kedasyatan suling merah dan sepasang tangan yang kecil dan putih halus itu. Ada rasa gentar melingkupi hati mereka. Terlebih-lebih melihat barisan duabelas pendeta Lama yang selama ini

sulit dipecahkan, ternyata menjadi mlempem begitu berhadapan dengan dua pendekar ini. Tanpa menunggu waktu lebih lama lagi, tiba-tiba Bailei Xin Bazhang berseru memberi aba-aba kepada pasukan pembrontak yang semenjak tadi sudah siap menyerbu.

“Serbu …. Bunuh tiga manusia bosan hidup … bunuh!!!”

Bagikan gemuruh air bah, empat-puluh lebih pasukan yang terlatih baik dan dibantu oleh duabelas pendeta Lama yang kembali bangkit nyalinya, menyerbu tiga pendekar itu. Panah-panah beracun mendesing dengan kecepatan yang fantastis ke arah mereka.

“Sian Shimei … musuh terlampau banyak, mari kita membuka jalan darah untuk keluar dari kepungan.”

“Tai Shixiong, bawahlah Juen Ai cici keluar lebih dahulu, aku menyusul di belakang.”

“Sian shimei, hati-hati … pasukan ini terlatih dengan sangat baik oleh seorang arsitek perang dan silat, yang bernama pangeran Zhu Wen Yang. Rata-rata mereka berkepandaian tinggi. “

“Aku akan berhati-hati, Long Ko.”

“Ai Mei … mari kita mencoba keluar dari kepungan.”

Hong Sinkiam di tangan XinLong benar-benar berubah menjadi siluman merah yang haus darah. Setiap sebetan selalu membawa korban yang luas. Jangankan tersentuh pedang, tersengat oleh hawanya saja, kontan para pasukan itu akan bersimbah darah. Tetapi pasukan yang dibantu oleh para Lama dan dua tokoh kosen seperti Sakhya Yongsang dan Bailei Xin Bazhang, sangat sulit diatasi oleh XinLong betapapun hebat ilmu pedangnya. Pasukan khusus itu dengan berani dan cekatan menyergap setiap lubang yang memungkinkannya dapat melarikan diri. Sementara itu, ia harus membantu Juen Ai yang sudah mandi keringat dan lelah menghadapi serangan yang bagaikan hujan itu.

“Long koko, rasanya aku tidak kuat lagi … larilah koko, selamatkan dirimu….!”

“Ai mei, jangan patah semangat, sementara pedang masih di tangan, kita harus dapat melawan … ayo, kita menerobos ke arah pasukan yang di sebelah utara itu!”

Dengan mengepos semangat, Juen Ai menerobos kepungan pasukan itu mengikuti jejak XinLong.

“Serbu …bunuh…jangan membiarkan dua tikus ini melarikan diri!!!!”

Pasukan itu berteriak-teriak sambil terus merangsek ke arah Juen Ai. Sungguh keadaan tidak menguntungkan dan berbahaya sekali, karena secara tiba-tiba dari arah utara justru muncul pasukan berkuda yang berjumlah jauh lebih banyak dari pasukan yang ada. Pasukan berkuda ini bersenjata panah dan pedang menyerbu bagaikan srigala-srigala kelaparan melihat mangsa yang sudah mulai tidak berdaya. Sambil berteriak-teriak nyaring, pasukan berkuda ini langsung menyerbu tiga pendekar ini.

“Jangan beri ampun …bunuh di tempat….bunuh!!!”

Melihat ini, Xinlong menjadi murka, dengan seruan nyaring yang menggetarkan jiwa, ia menggerakkan pedangnya.

“Srigala…srigala…biadab,majulah……!!!!!”

Tidak tanggung-tanggung lagi, ia mainkan jurus mujijat dari Ilmu pedang pembabat rumput: Long-chi-zhuben (naga memusnahkan akar bambu).

“Hiaaaaaattt…..aahhhh……aaahhhhhhh!!!!”

Sebentar saja terdengar jeritan-jeritan yang menyayat hati. Sebetan pedang merah itu membuat isi perut banyak pasukan tercerai-berai. Darah muncrat-muncrat di mana-mana, tetapi XinLong tidak berhenti menggerakkan pedangnya. Ia betul-betul murka, dan mengambil keputusan akan melenyapkan prajurit-prajurit Benteng Teluk Bohai. Pada detik-detik yang paling berbahaya bagi pasukan berkuda itu, Sakhya Yongsang yang enggan berhadapan dengan Lie Sian mengarahkan pedang pendeknya dan menyerbu ke arah XinLong.

“Sakhya Yongsang, pendeta keparat …dimana-mana menyebar kejahatan!!”

“Ha…ha…ha…singa buntung, sudah ditakdirkan menjadi calon mayat di tempat, tetapi masih berani berkoar sombong ….ha…ha…ha…ayo majulah!!!”

XinLong yang kuatir keadaan Juen Ai segera tidak membuang waktu lagi menyerang Sakhya Yongsang sehebat-hebatnya. Hong SinKiam di tangan XinLong memang sukar dilawan. Ilmu pedang Pembabat Rumput memang rajanya ilmu pedang waktu itu. Hawa sebetan, tusukan, dan sinarnya bergerak luar-biasa aneh dan sangat hebat. Sakhya Yongsang dibuat silau oleh gerak kilat ilmu pedang ini. Dari jarak tiga dim, pendeta Lama yang kosen ini sudah dapat merasakan hawa dingin yang luar-biasa tajamnya. Diam-diam ia mengakui, dalam keadaan biasa, ia tidak akan sanggup melawan pendekar berlengan satu ini. Dengan gerakan satu tangan, ia memberi tanda kepada duabelas sutenya untuk membantu.

Diluruk oleh tigabelas pendeta Lama yang rata-rata berilmu tinggi,

sedikit-demi sedikit, Xinlong mulai terdesak.

“Mampuslah ……des….!!

Sakhya Yongsang yang melihat XinLong yang mulai gelisah tidak menyia-nyiakan kesempatan, dengan kejih menlontarkan ilmu Nyi Sang-wa tam-thru (menjerat rahasia meterai) ke arah perut XinLong .

“Blaaaaaaaaar …. Ough….!!!”

XinLong terjungkal dan memuntahkan darah segar. Tubuhnya limbung! Pada saat itulah, lima orang pasukan menyerbu. XinLong sadar, dirinya dalam keadaan berbahaya. Hong Sinkiam yang tetap digenggam di tangan kirinya, tampak lunglai, dan pada posisi ujung pedang mengarah ke tanah. Namun XinLong adalah seorang pendekar gemblengan, seorang naga sakti yang tidak mengenal artinya takut mati. Begitu lima pasukan itu sudah sangat dekat dengan dirinya, tibat-tiba pedang bergerak laksana kilat yang menggelegar di angkasa raya,

“Oookkkk……ooook…..ooook….!!!

tahu-tahu, dari leher lima prajurit itu menguncur darah sambil mengeluarkan suara mengorok, lima prajurit itu jatuh berkalang tanah dengan leher hampir putus.

“Keparat ….!!”

Sakhya Yongsang menjadi sangat penasaran dan murka. Dengan mata berapi-api, bersama-sama dengan duabelas orang sutenya, ia menyerang XinLong dengan ilmunya yang ampuh: Kang-tshup khe-wa sem (Badai salju menjungkir balikkan jiwa).

“Pendeta keparat, hari ini aku bersumpah memberi pelajaran yang tidak akan pernaha kau lupakan seumur hidupmu. Hmm… !!!”

“Tai Shixiong, cepat bawalah Ai Cici menjauh dari tempat ini, serahkan pendeta sesat tak tahu diri ini kepadaku.”

Lie Sian tahu-tahu melayang ke arah XinLong. Dengan tahan kirinya yang berisi Cha-yin-bo (semacam gelombang ultrasonic), ia menyambut Kang-tshup khe-wa sem (Badai salju menjungkir balikkan jiwa).

“Blaaar ….!!!!”

“Pendeta sesat, hari ini nonamu akan bertindak lebih keras. Terimalah….!!”

Lie Sian dalam marahnya melihat suhengnya terluka, melepas jurus kedua dari Shen-Tak-Lek-Ling-Quan yang disebut: Xuan-Lii zhi-ming (Melodi kematian). Jurus kedua dari ilmu ini sangat berbeda isi dan kehebatannya

setelah Lie Sian menguasahi Di-zhen-bo (sejenis gelombang Seismic) dan Cha-yin-bo (semacam gelombang ultrasonic). Karena sifat shen-tak-lek-ling-quan adalah bergerak selaras dengan getaran sinkang dan khiekang lawannya, maka tidak ayal lagi ilmu Kang-tshup khe-wa sem milik Sakhya Yongsang justru menjadi titik pijak Shen-Tak-Leng-Ling-quan untuk menghantam balik dengan daya tembus yang tidak mungkin lagi dibendung.

“Ngeng…..swiiiiirrr……!!!!!”

Sakhya Yongsang terlempar seperti seekor gajah yang diserang seribu tawon kecil. Sorban yang biasa menutup kepalanya terlepas, dan terlihat darah segar mengalir dari kedua telinga dan matanya.

“Kau….kau….kau…..ilmu siluman?”

Sakhya Yongsang menjadi pucat pasih dan tidak percaya dengan pandangan matanya. Kedua telinganya dalam waktu sekejab telah rusak dan terluka berat bagian dalammnya, sedangkan kedua matanya juga sakit tidak tertahankan. Ia menggereng-gereng, tetapi tidak memiliki cara untuk melepaskan diri dari derita hebat terutama dari daerah sekitas mata dan telinga.

“Coa Lie Sian, si iblis betina kejam…bunuh saja aku….ayo bunuh ….ayo bunuh!!!”

“Kau pendeta busuk!!! Mengatai aku kejam, bagaiman dengan perbuatanmu sendiri yang bersengkongkol dengan orang jahat bahkan tingkah lakumu tidak ubahnya seperti iblis sendiri. Di Tibet, engkau berbuat kejahatan dan memalsukan pendeta suci Shakya Yesse untuk merusak namanya, di Tionggoan, engkau kembali berbuat jahat … Sudah tiga kali aku bertemu muka denganmu, tidak satu kalipun aku melihat perbuatan itu dikatakan baik dan mulia. Kukira kehilangan pendengaran dan rusak penglihatanmu sudah selayaknya kau terima, agar kau bisa melek hati dan kembali ke jalan yang benar. Nah, pergilah …aku tidak sudi mengambil nyawa tikusmu!!! Namun dengarlah, nanti ketika aku bertemu kembali denganmu dan mendapati dirimu berbuat jahat di Tionggoan, aku bersumpah akan membinasakanmu!!!!”

Sakhya Yongsang meraung-raung sambil berlari-lari tidak karuan. Pkirannya menjadi kacau, dan jiwanya sangat sakit dan sekaligus penasaran. Bagaimana mungkin ilmunya yang sudah ia latih puluhan tahun menjadi rontok dan tidak memiliki daya sama sekali ketika bersentuhan

dengan tangan kiri gadis muda ini. Mengapa inti tenaga sakti gadis siluman ini meningkat begitu dasyat dalam beberapa hari saja???”
Dengan mengeluarkan jerit seperti rintihan, pendeta ini melesat pergi meninggalkan duabelas sutenya. Sayup-sayup terdengar rintihannya seperti iblis berkabung, makin lama makin jauh, akhirnya suaranya tenggelam di kegelapan senja. Duabelas sutenya menjadi terheran-heran melihat kelakuan suhengnya. Tidak satupun di antara mereka mengetahui bahwa Sakhya Yongsang menderita luka yang tidak dapat disembuhkan lagi. Fungsi pendengarannya hancur lebur karena daya getar mujijat jurus Xuan-Lii zhi-ming, berikut kedua syaraf penglihatannya rusak lima-per-delapan bagian. Sehingga, walaupun ia tetap bisa melihat, namun sudah tidak berfungsi secara baik lagi. Dengan demikian, ia kehilangan kemampuan menggunakan ilmu hitamnya.
Sementara itu XinLong berusaha membuka jalan darah karena melihat Juen Ai sudah mulai lemah daya tempurnya.
“Ai mei-mei ….kau harus bisa keluar dari tempat ini. Aku akan menerjang ke depan, tetapi engkau harus segera melarikan diri ke arah selatan.”
“Long Ko … engkau sudah terluka bagian dalam, dan tampaknya bukan luka biasa, karena darah yang keluar berwarna keruh. Engkau terkena pukulan beracun, Long Ko. Aku tidak bisa meninggalkanmu begitu saja… tidak…koko….mari kita melarikan diri bersama. Sian Mei pasti bisa menolong dirinya sendiri.”
“Ai Mei … kali ini engkau harus mendengarkanku, segera kubuka jalan darah dan Ai Mei harus melarikan diri dari tempat ini menuju ke selatan. Ayo ….!!!”
Segera XinLong memainkan Hong SinKiam untuk membuka jalan darah ke depan, sambil terus berlari, ia mendesak Juen Ai segera meninggalkan tempat berbahaya ini. Tetapi sungguh tidak dinyana, dari arah selatan ternyata sudah dikepung oleh ratusan pasukan berkuda yang berdiri berjajar-jajar dalam posisi siap tempur. XinLong menjadi gelisah sekali, ia berpikir percumalah mencoba melarikan diri dari tempat yang sudah dikurung rapat oleh pasukan pembrontak.
“Ai Mei … jangan bergeser dari tempat di mana aku berada, keadaan sudah sangat berbahaya sekali. Kita sudah berada dalam kepungan lebih dari duaratus pasukan pembrontak. Kalau kita memang harus mati, marilah kita mati sebagai sepasang pahlawan bagi Tionggoan. Kalau Thian menginjinkan

kita tetap bisa hidup, kita harus bertekad membantu perjuangan teman-teman pendekar lainnya untukmengusir pasukan asing ini keluar dari Tionggoan. Ai Mei mungkin inilah saat yang baik bagiku untuk memberitahukan sesuatuhal kepadamu. Aku berharap, kau tidak menjadi tersinggung…berjanjlah Ai Mei bahwa kau tidak akan marah dan tersinggun mendengar perkataan manusia cacat seperti diriku ini."

"Long Koko… berbicaralah …mana aku bisa tersinggung, percayalah.."

"Ai Mei, sejak aku berjumpa denganmu di Lembah Buaya teluk Bohai, aku… aku…telah lancang manruh cintaku kepadamu, ya…aku..aku…mencintaimu….!!"

"Koko …!!"

Juen Ai menangis penuh haru dan bahagia mendengar pengakuan XinLong. Ia tidak bisa berkata apa-apa dalam waktu sejenak. Hatinya, walaupun sudah merasa XinLong mencintainya, tetapi dalam saat hidup matinya terancam dalam medan perang ini, justru pengakuan itu keluar dari mulut XinLong dan itu sangat mengejutkannya. Seolah-olah pengakuan itu akan menjadi pernyataan cinta seorang yang akan mati. Juen Ai tidak memperdulikan pasukan pembrontak yang terus menyerang mereka. XinLong sambil berkata, ia tetap menggerakkan Hong SinKiam tanpa mengendurkan daya tempurnya sama-sekali. Juen Ai memeluk bahu bahu XinLong erat-erat.

"Koko … aku juga rela mati sebagai pahlawan di sampingmu. Koko …"

Juen Ai tersenyum dengan air-mata berderai-derai. Wajahnya yang terciprat oleh darah itu memancarkan kebahagiaan yang sangat dalam.

"Koko, kalau engkau harus mati di sini, Juen Ai juga tidak mau hidup lagi."

XinLong memeluk Juen Ai dengan tangan kirinya yang masih tetap menggenggam Hong SinKiam yang terhunus. Setelah itu, dengan melindungi gadis itu dengan lengan buntungnya, ia terus menyerang pasukan itu dengan dasyat dan beraninya. Demikian juga Juen Ai, ia tidak merasa kuatir soal mati atau hidup lagi, di samping XinLong ia juga mengamuk dengan beraninya.

Banyak pasukan yang menjadi korban sebetan pedang sepasang pendekar gagah-perkasa ini. Tetapi musuh yang merangsek mereka bukannya semakin surut tetapi justru semakin banyak. Kini mereka menjaga jarak. Pasukan berkuda yang bersenjata panah beracun yang paling menggiriskan dua

pendekar ini. Desingan-desingan anak panah, entah berapa jumlahnya, meluncur dengan dasyat ke arah hampir seluruh bagian tubuh mereka.
“Ai Mei, berlindung di sebelah kananku …awas….!!!”
“siut…siuuuuut…siuut...!!!”
“Criiiing…..criiiing….criiiiiiing….!!”
“Aaahh…..Ai Mei….paha kananku terkena anak panah!!!Hmm…..pasukan ini sungguh terlatih sangat baik ….sangat berbahaya….berbahaya…hiaaaaaaattttttttt!!!!”
XinLong yang sudah terkena anak panah di paha bagian kanan, bukannya patah semangat ataupun mundur, tetapi semakin berani menerjang ke arah pasukan berkuda itu. Tubuhnya melesat sana-sini sambil mengendong Juen Ai dengan lengan buntungnya. Hong SinKaim berkelbat-klebat menggiriskan nyali para pasukan.
“Jangan mundur ….serang dengan tombak dan anak panah sekaligus, ia sudah terluka parah…!!!”
Kepala pasukan berteriak-teriak memberi komando, sehingga XinLong mulai main mundur, karena tenaganya sudah mulai habis terkuras. Racun yang bersarang di dadanya membuatnya susah bernafas klancara, sedangkan racun dari anak panah itu ternyata bekerja lebih cepat lagi. Ia merasakan kakai kanannya sudah sangat sulit digerakkan lagi.
“Ai Mei …larilah …larilah….!!!”
“Koko…bagaimanapun juga, aku tidak akan meninggalkan Long Ko sendirian dan menjadi korban keganasan pasukan itu. Tidak koko….!!!”
Dengan nafas terengah-engah, XinLong berdiri sambil merangkul Juen Ai di sebelah kanan. Ujung Hong sinkiam melesak sedalam dua dim di dalam tanah. Sorot mata XinLong bersinar tajam menusuk, giginya gemeretak. Ia memusatkan pikirannya pada sebuah jurus ilmu pedang pembabat rumput yang disebut: Ren-tu-ge-di (Ujung Pedang membelah tanah). Ia menunggu pasukan tombak yang berjumlah lebih dari duapuluh orang menyerbu ke arahnya. Begitu mereka sudah berjarak lima kaki, tibat-tiba, tubuh XinLong yang mengendong Juen Ai berputar-putar bagai kitiran, dan beberapa detik kemudian melesat turun dengan ujung pedang mengarah ke bumi. Tiba-tiba terdengar suara gaduh yang luar-biasa dan diikuti oleh jeritan mengerikan yang keluar dari mulut pasukan tombak itu.
“Hiaaaaaaaattt ……blaar…blaarrrr……!!”
Bumi seolah-olah diporak-porandakan oleh tangan yang tidak kelihatan.

Ujung pedang Hongsinkiam seolah-olah menusuk kepala naga yang bersembunyi di dalam tanah, sehingga naga itu menggeliat membuka lapisan tanah di sekitarnya.

“Aaahhhhh…aahhh…aah….!!”

Jeritan panjang itu rupanya adalah jeritan kematian dari sekian banyak pasukan berkuda. Bersamaan dengan dengan suara gaduh yang ditimbulkan oleh jurus Ren-Tu-Ge-Di, mendadak dari arah belakang pasukan berkuda terjadi kekacauan yang sangat dasyat. Terdengar sebetan-sebetan senjata dan anak panah yang digerakkan dengan cara-cara yang sangat istimewa.

“aduh celaka …pasukan darimana itu, jumlahnya sangat banyak, dan kemunculannya seperti pasukan ninja, cepat …dasyat…dan tanpa menimbulkan suara. Aduh celaka, pasukan ini seperti pasukan khusus panglima muda Gan Bu Tong.!!”

Pemimpin pasukan pembrontak yang bernama Yibasan, seorang berbangsa Khitan yang terkenal berani mati dan pandai berperang, tiba-tiba berseru nyaring untuk memberi aba-aba kepada pasukannya:

“Mundur …. Mundur ….awas serangan Jue-Mi Dang-Bing Shi-Gong-Jian (Pasukan Rahasia Panah Elmaut) si bangsat Gan Bu Tong!!!”

Memang hebat sekali pasukan yang baru datang ini. Entah dari mana, tiba-tiba di situ sudah bermunculan bayangan-bayang orang yang berjumlah hampir sama dengan jumlah pasukan pembrontak. Rata-rata berpakaian hitam-hitam dengan kepala juga mengenakan topi perang berwarna hitam yang ringkas, seperti seutas tali hitam yang diikatkan. Mereka tidak mengeluarkan suara sedikitpun, tahu-tahu menghantam pasukan itu dengan serangan-serangan yang mematikan dan cepat. Gerakan mereka seperti gerakan ahli silat yang tidak rendah tingkatnya. Yang paling hebat dari serangan tiba-tiba itu adalah strategi menyerangnya. Setiap lima pasukan berkuda, ternyata dihadapi oleh dua orang. Yang tanpa tedeng aling-aling langsung membinasakan prajurit-prajurit pembrontak itu.

Benar juga, dari tengah-tengah pasukan itu tampak seorang pemuda yang juga mengenakan pakaian hitam-hitam. Kakinya buntung, tetapi ginkangnya sangat istimewa sekali. Ia bergerak melejit-lejit sepertinya tidak menginjak tanah. Pedang di tangan kanannya bergerak luar-biasa sekali. Pasukan pembrontak itu dibuat kocar-kacir dalam

waktu sekejab. Mereka hanya mampu berteriak-teriak sambil berusaha melarikan diri:

“Panglima Pedang Bayangan … Panglima Pedang Bayangan …. Panglima Pedang Bayangan ….lariiiiiiii!!!”

Sementara itu, XinLong sudah ambruk kehabisan tenaga dan kehilangan banyak darah karena luka-lukanya. Namun ia masih sadar,bahkan Hong Sinkiam tetap dipegangnya erat-erat seperti jiwanya sendiri.

“Ai Mei mei, ada pasukan khusus yang membantu kita. Lihat itu, panglima muda yang gagah perkasa berkelbat-klebat bagai bayangan, dan pedangnya bergerak begitu rupa bagai pedang tanpa bayangan. Aahhh…itu Gan Bu Tong…ha…ha…ha…ilmunya semakin hebat, ginkangnya juga sulit dicari tandingannya pada jaman ini …Ai Mei…kita masih diberi kesempatan untuk hidup lebih lama….ha…ha…ha…Mana Sian Shimei …aah…!!”

XinLong tiba-tiba jatuh dan tidak sadarkan diri, mukanya berubah pucat sekali.

“Long koko….Long Koko….koko…!!!”

Juen Ai menguncang-guncang tubuh XinLong, tetapi pendekar sakti itu diam kaku dan pernafasannya hampir tidak terdengar lagi.

“Koko, kalau kau mati, aku tidakmau hidup lagi …koko…Long Koko…!!”

Juen Ai menangis sejadi-jadinya, ia tidak mempedulikan lagi perang di sekitarnya. Bahkan ia tidak sadar, seorang prajurit dengan pedang terhunus mendekatinya perlahan-lahan. Mata prajurit itu tampak liar menatapnya. Begitu berjarak kurang dari setombak, ia menyabetkan pedangnya ke arah leher XinLong.

“Mampuslah….!!”

“Traang ….plak-plak…des!!”

Tubuh prajurit itu mencelat bagai daun kering di sambar pukulan rajawali api dari tangan kiri Lie Sian. Dadanya hangus dan mati seketika. Lie Sian sudah berdiri di situ, agak setengah berjongkok, memeriksa keadaan XinLong. Di samping Lie Sian berdiri Puteri Namita dengan baju hitam-hitam, sehingga kontras dengan warna kulitnya yang putih bersih. Wajahnya agung bagai puteri kerajaan. Bau harum segar yang selalu keluar dari tubuhnya itu membuat Juen Ai tersadar.

“Namita …kaukah itu? Di manakah Bu Tong Koko?”

“Ai mei-mei …sebentar ia akan kemari! Sian Mei…bagaimana keadaannya?”

“Cici …nadinya hampir tidak dapat kurasakan, sepertinya racun sudah

menjalar dekat di jantungnya.”

“Coba kuperiksa!!!”

Dengan teliti dan cekatan, putri angkat Sin Zhitou Yaowang (Raja obat jari sakti) yang terkasih, ini memeriksa keadaan XinLong. Mukanya menunjukkan kegelisahan … ia menekan sana-sini, dan dengan ilmu totok satu jari, ia menotok delapan titik darah terpenting. Keringat membasahi dahinya. Melihat ini, Juen Ai menjadi sangat gelisah.

“Namita….Namita….katakan terus terang, bagaimana keadaannya?”

“Ai mei …. Tenanglah, hidup manusia ada dalam tangan Thian yang empunya jiwa!!”

Juen Ai menolehke belakanga danmelihat orang yang memeluknya dengan penuh kasih sayang, panglima Gan Bu Tong. Wajahnya yang tampan dan berhias kumis tipis, memandang adiknya dengan rasa iba dan kasih sayang yang dalam.

“Tong Ko …kalau Long Ko mati, adikmu ini tidak mau hidup lagi …Tong Ko mintalah Namita menolong Xin Long.”

Kira-kira sepemanakan nasi lamanya, Puteri Namita berdiri, wajahnya lesu dan ada titik-titik air-mat membasahi pipinya.

“Namita … bagaimana keadaannya?? Katakanlah …katakanlah….!!!”

Juen Ai dengan setengah menjerit mengguncang-guncang pundak puteri Namita. Namita tiba-tiba memeluk Juen Ai erat-erat.

“Ai mei….kuatkan hatimu …hadapilah kenyataan dengan baik. XinLong koko sangat sulit untuk dapat ditolong lagi. Detak jantungnya sudah berhenti karena racun yang bersarang di dadanya. Aku tidak bisa menolongnya, bahkan ayahku, Sin Zhitou Yaowang, juga tidak mungkin bisa menolongnya lagi.”

“Namita….katakan, siapakah yang bisa menolong Long Ko??”

Namita memandang Juen Ai dengan perasaan kasihan. Dengan memeluk erat sekali, Namita berbisik:

“Shi Taihiap sudah meninggalkan kita …ia sudah mati beberapa saat yang lalu.”

“Aaaahhhhhh……”

Juen Ai jatuh pingsan di pelukan Namita.

Bab Sesudah: CHAPTER 16: WANG YI-XUE-JIA (AHLI MEDIS SHE WANG)

CHAPTER 16: WANG YI-XUE-JIA (AHLI MEDIS SHE WANG)

“Namita Mei-mei (dinda Namita), apakah tidak ada tanda-tanda kehidupan

sama-sekali? Betulkah Shi XinLong Toako sudah meninggal? Cobalah periksa sekali lagi.”

Pendekar Bayangan Pedang Gan Bu Tong meminta Putri Namita sekali lagi memeriksa XinLong lebih teliti. Putri rupawan ini memang seorang tabib yang sangat pandai karena seluruh kepandaian ayah angkatnya Sin Zhitou Yaowang (Raja obat jari sakti) telah diturunkan kepadanya. Ia hampir tidak pernah gagal mengobati orang sakit bagaimanapun parah keadaannya. Tetapi kali ini, ia tidak berhasil menolong XinLong, karena ketika ia memeriksa denyut nadi XinLong memang sudah tidak dapat dirasakan lagi olehnya. Sungguh pun demikian, dengan sabar dan teliti, ia memeriksa lagi keadaan XinLong. Kali ini ia menggunakan jarum-jarum emas di tempat-tempat tertentu untuk mengetahui reaksi gerakan darah dalam tubuh XinLong. Betapapun ia menusukan jarum-jarum halus itu, tidak ada tanda-tanda darah yang terpompa dari jantung. Akhirnya dengan lesu ia berdiri menatap Bu Tong,

“Koko, aku tidak merasakan adanya tanda-tanda kehidupan dalam tubuh Shi XinLong Taihiap. Aku berani mengatakan, ia sudah meninggal, walaupun tubuhnya masih terasa sedikit hangat. Koko, maafkan aku …aku terlambat menolongnya.”

“Mei-mei, itu bukan salahmu … memang Thian menghendaki demikian apa yang dapat kita perbuat? Cuma, aku merasa sangat kasihan kepada adikku, Gan Juen Ai. Ia baru saja memperoleh pengganti Shi De Hu taihiap di dalam hatinya dengan kehadiran Shi XinLong. Aku percaya, kepada XinLonglah, adikku benar-benar menambatkan hati dan cintanya. Tetapi … mengapa ….???”

Bu Tong tidak sanggup melanjutkan kata-katanya, kerongkongannya tersendat, dan nampak air-matanya menetes deras dari pipi pria yang tidak mengenal arti takut ini.

“Mei-mei, aku takut Juen Ai tidak dapat mengatasi perasaan hatinya. Aku mengenal betul wataknya, selain gagah perkasa … ia juga tidak takut mati…aku sangat kuatir sekali.”

“Long ko…betulkah engkau meninggalkan aku dan De Hu koko sendirian? Bukankah engkau berjanji untuk bertemu kembali di Tienshanbai, dan engkau berjanji untuk membangunnya kembali, mengapa jadi begini…????”

Lie Sian menangis dengan sedihnya, tetapi matanya mencorong seperti mata harimau yang sedang murka. Tiba-tiba ia berdiri, wajahnya

menengadah ke atas dan tangannya dikepal begitu rupa.
“Xin Long Tai shixiong, shimeimu akan membalas sakit hatimu …dan akan kuteruskan amanat dan cita-citamu. Musuh-musuh Tienshanbai dan para pengikut Budi-San-mowang akan kubuat menjadi seperti ini:
Sekonyong-konyong Lie Sian menjerit nyaring sekali, suaranya sampai berkumandang jauh menembus hutan. Dan …. Tangan kirinya bergerak seperti orang mengelus alam semesta dengan mesranya, sedangkan tangan kanan yang menggenggam suling merah bergerak membentuk kurva-kurva yang makin lama makin melebar. Beberapa detik kemudian, ia mencelat lenyap meninggalkan tempat itu.
“Oh Thian, ilmu Lie Sian Lihiap telah mencapai taraf yang sudah sukar diukur lagi tingginya. Jantungku seolah-olah berhenti berdetak dan sinkang di dalam tubuhku tidak dapat digerakkan lagi ketika ia melancarkan jurusnya tadi. Mei-mei….mei-mei….aduh celaka!!!”
Cepat Bu Tong menyambut tubuh puteri Namita yang tiba-tiba lunglai seperti pohon runtuh. Dan begitu ia menoleh ke arah beberapa prajurit yang masih tinggal di situ, tidak ada seorangpun yang kelihatan berdiri tegak, semuanya rebah berbagai posisi dalam keadaan pingsan.
Cepat Bu Tong mengurut urat nadi Puteri Namita.
“Aahhh….Tong Ko, Coa Lihiap tampaknya marah sekali … ilmu apa itu tadi, membuat sinkang dalam tubuhku melonjak-lonjak dan menghantam balik diriku sendiri. Untung aku tidak mereaksi melawan kekuatan mujijat yang tidak tampak itu, apabila aku sedikit saja melawan, jiwaku niscaya sudah melayang sejak tadi. Aduh Koko…Coa Lihiap tampaknya akan melabrak markas besar pangeran zhu Wen Yang di Teluk Bohai, itu akan berbahaya sekali.”
Bu Tong tidak segera menjawab perkataan Puteri Namita, matanya tertuju ke arah pohon-pohon dan dua batu besar yang tadi diserang secara langsung oleh Lie Sian. Matanya seolah-olah tidak percaya terhadap apa yang lihat sendiri.
“Oh Thian, betulkah itu …. Mei-mei coba lihat pohon-pohon dan dua batu di sana itu?”
Puteri Namita melihat ke arah yang ditunjuk oleh Gan Bu Tong.
“Aduh … sangat mengerihkan….!!!”
Apakah sesungguhnya yang mereka lihat? Ternyata pohon-pohon dan dua batu besar yang menjadi sasaran kemarahan Lie Sian, telah menjadi

serpihan-serpihan kecil dan berhamburan ketika diterpa oleh angin senja.

“Mei-mei … sesungguhnya yang benar-benar menjadi shifuku itu adalah Pendekar Bayangan Dewa, Zheng Yang Jing, yang lebih dikenal di Wulin sebagai: Tianpin-Er; sedangkan Coa Lie Sian Lihiap adalah orang yang paling dekat dengannya. Dan aku dapat merasakan, sesungguhnya keduanya itu saling mencinta, walaupun tidak pernah diutarakan. Hubungan mereka kadang-kadang seperti adik dan kakak, kadang seperti shiko dan shimei, kadang seperti shifu dan muridnya; tetapi tidak jarang tampak seperti sepasang kekasih. Dari cara memandang, atau cara bersikap, kelihatan sekali. Dua-duanya memiliki ilmu silat yang sangat dasyat. Aku tidak mengetahui secara pasti sampai di mana kedalaman ilmu silat Tianpin-Er, sangat sulit untuk diukur atau dianalisa, sedangkan ilmu Coa Lie Sian lihiap barusan itu, adalah ilmu yang sudah mencapai taraf yang luar-biasa tingginya. Mei-mei, kita perlu bergerak menuju ke Teluk Bohai, mudah-mudah kedatangan kita dan pasukan rahasia tepat pada waktunya Coa Lihiap bergerak.”

Sementara mereka dibuat bingung dan takjub sekaligus kuatir oleh Coa Lie Sian, Gan Juen Ai mulai tersadara dari pingsannya. Sungguh kasihan dara ini, mukanya menjadi sayu kehilangan cahaya, rambutnya awut-awutan. Matanya menerawang ke atas, seperti melamun. Gerakannya menjadi lambat. Wajahnya diselimuti oleh kedukaan yang tidak akan bisa dihibur oleh hal apapun.

“Long koko ….Long Koko….kalau engkau mati, aku juga tidak mau hidup lebih lama lagi …Long Koko …bukankah engkau berjanji akan selalu berhati-hati ….Long Ko…kasihan kau, demi aku yang berkepandaian cetek ini, engkau mengorbankan nyawamu … koko….aku tidak mau hidup lagi.”

“Ai Mei…Ai Mei…kasihan kau.”

Bu Tong memeluk adiknya erat-erat, demikian juga Namita. Tetapi Juen Ai tampak diam … matanya menatap tubuh XinLong, kemudian ia bergerak berdiri, dan perlahan-lahan mendekati tubuh XinLong. Ia memeluk tubuh itu, dan membasahi wajah XinLong dengan airmatanya.

“XinLong Koko, aku akan menemanimu … menemani tubuhmu sampai maut mempertemukan kita kembali. Bu Tong Koko …Cici Namita …aku akan membawa tubuh XinLong koko ke dalam hutan sebelah selatan itu, aku ingin sendirian bersama dengannya …terima kasih untuk kasih sayang Tong Ko

dan Cici Mita. Aku tidak apa-apa, jangan kuatir, aku tidak akan mengambil keputusan pendek, tetapi ku harap Tong Ko dan Cici mengerti perasaanku. Aku ingin berdua saja dengannya …selamat tinggal.”

Dengan menggendong tubuh XinLong yang masih lemas, Gan Juen Ai meninggalkan Bu Tong dan Puteri Namita menuju ke dalam hutan di sebelah selatan.

“Juen Ai Mei-mei…hendak kemana kau? Marilah kutolong mengangkat tubuh Shi taihiap…Ai Mei…!!”

Tetapi Juen Ai sudah tidak menoleh lagi, dengan langkah yang tersaruk-saruk ia berjalan terus memasuki hutan.

Kunlunshan panjang dan berliku-liku alur jalannya

Kesedihan dan penderitaanku lebih panjang dan lebih berliku-liku bahkan menekuk urat nadiku

Ingin aku bernafas lega dalam kelamnya hutan-hutan di tepi danau Hui

Tetapi kujumpai seekor rusa tertusuk anak panah tepat di jantungnya

Seekor lagi menguik-nguik seolah memanggil dan menangisinya

Jantungku berhenti berdetak, Chi menjauh, neng-yuan pun sirna

Apakah penderitaan dan siapakah yang menderita? Penderitaan bukanlah sesuatu yang semu, ah tidak, sama sekali tidak. Sebaliknya, penderitaan itu muncul bagai bayangan setan yang menjadi nyata begitu mendarat di hati. Gan Juen Ai menghadapi kenyataan bahwa yang disebut penderitaan itu memang ada, bahkan sangat jelas, panjang, dan amat sulit untuk dilewati begitu saja. Karena sifat penderitaan itu yang seperti ini, maka tidaklah aneh, apabila begitu banyak orang yang berhati sempit, berperasaan pendek, dan berpikiran tidak matang lebih senang mengambil jalan pendek untuk menghentikan daur hidup penderitaan yang sudah menikam ujung hatinya.

Gan Juen Ai berjalan tersaruk-saruk, ia tidak mempedulikan air hujan yang turun membasahi bumi. Hatinya sudah menjadi basah dan kelam sejak sore tadi. Sesampai di sebuah bukit, ia berhenti.

“Koko … di tempat inilah aku akan mengubur tubuhmu. Aku berharap Koko dapat tenang dengan pilihanku ini. Setelah itu, aku akan membangun bukit kecil di sampingmu, dan kutemani kau, duhai Long Ko, sampai kematian menjemputku untuk bertemu kembali denganmu.”

Juen Ai tidak sadar ada sepasang mata yang bersinar tajam mengamati-amatinya. Ia seperti mencari sesuatu di sekitar itu.

“Aku mendengar lingkingannya … dan jelas itu Zhongbo-Yao-Jingshan (gelombang longitudinal mengguncang bukit Jingshan). Jurus ke enampuluh delapan dari Shen-ta-lek-ling-quan yang digerakkan dengan hawa sakti yang luar-biasa dasyat. Gelombang lengkingannya sampai kudengar walaupun berjarak duabelas li jauhnya. Kalau bukan Lie sian siapa lagi yang bisa berbuat hal seperti itu? Tetapi mengapa sepi…dimana Lie Sian saat ini.”

Orang yang memiliki sepasang mata yang bersinar tajam itu adalah Yang Jing. Ia berkelebat luar-biasa cepat ketika mendengar lengkingan Lie Sian yang menggerakkan ilmu Zhongbo-Yao-Jingshan dalam murkanya melihat XinLong dibinasakan oleh para pengikut Pangeran Zhu Wen Yang. Yang Jing yang sedang berada dalam jarak duabelas lie dari tempat pertempuran tadi dapat mendengar lengkingan yang keluar dari mulut Lie Sian. Walaupun ia terheran-heran mendengar kedasyatan hawa sakti yang mendorong lengkingan itu, tetapi berani menduga bahwa Lie Sian berada di sekitar hutan itu juga.

“Hmm…siapakah wanita itu? Rambutnya awut-awutan tidak karua-karuan, wajahnya diselimuti kesedihan yang sangat dalam. Dan siapakah laki-laki yang digendong itu, sepertinya sudah tidak bernafas lagi. Coba kuperhatikan … aah…sungguh tidak baik menyapa seorang wanita di tengah hutan ini sendirian. Biarlah kutunggu sejenak, mungkin ia membutuhkan pertolongan.”

Yang Jing tidak bisa mengenal Juen Ai yang wajahnya tertutup oleh rambutnya yang terurai awut-awutan. Wajah XinLong lebih-lebih, karena hampir tertutup penuh oleh rambutnya yang kacau balau juga itu. Yang Jing memperhatikan dengan teliti ketika Juen Ai mulai menggali lubang dengan tangannya. Tidak beberapa lama, ia berhenti dengan nafas terengah-rengah. Jari-jemarinya tampak dibasahi oleh darahnya sendiri.

“Long Ko bersabarlah ….aku akan menggali lubang yang cukup dalam bagimu, sehingga tubuhmu akan terhindar dari sengatan matahari dan gigitan angin malam … sabarlah Long-Ko.”

“Ah…sepertinya aku pernah mengenal suara itu? Siapakah dia? Aduh kasihan sekali…jari-jamrinya tampaknya terluka, sehingga mengeluarkan darah yang cukup banyak. Baiklah aku akan menolongnya menggali lubang yang sepertinya untuk mengubur laki-laki itu.”

“Guniang … maafkan aku yang mengganggu, bolehkah aku membantumu

menggali lubang?”
Juen Ai terkejut sekali ketika tahu-tahu di situ telah berdiri seorang pria yang gagah. Dengan mata yang sayu ia menjawab,” Biarlah aku menggali lubang bagi dia dengan tanganku sendiri.”
“Guniang, tanganmu tampaknya sudah terluka sehingga mengeluarkan darah … biarlah aku membantumu.”
Juen Ai mengangkat mukanya untuk memandang laki-laki itu dengan lebih jelas.
“Kau…kau….kau….Jing Di…Oh…benar engkau Jing di.
“Guniang, kalau boleh aku tahu, siapakah guniang?”
“ Jing Di, ini aku Gan Juen Ai.”
Yang Jing sampai mundur dua langkah saking terkejutnya ketika wanita itu memanggilnya “adik Jing” dan ia menjadi lebih terkejut lagi ketika mendengar bahwa wanita itu adalah Gan Juen Ai.
“Juen Ai Cici …kaukah itu? Apakah yang terjadi dan siapakah laki-laki itu?”
Yang Jing sekali loncat sudah berdiri di depan Juen Ai sambil memegang pundak wanita itu untuk menolongnya berdiri.
“Jing Di ….XinLong koko ….XinLong koko binasa karena pukulan beracun Sakhya Yongsang dan panah beracun dari panglima Khitan yang bernama Yibasan.”
“Pendekar Shi XinLong dari Tienshan?”
“Benar Jing Di, aku hendak menguburkan XinLong koko di tempat ini. Bukankah tempat ini cukup baik?”
“Cici … bolehkah aku melihat keadaannya sebentar?”
“Puteri Namita sudah memeriksanya dengan teliti, ia mengatakan Long Ko sudah tidak bernafas lagi.”
Yang Jing berjongkok kemudian memeriksa XinLong. Ia menjadi terkejutnya sekali, walaupun ia hampir tidak dapat merasakan denyut nadi atau gerakan jantung, namun lamat-lamat ia dapat merasakan gerakan hawa sakti yang lemah sekali. Segera ia menggerakkan hawa sakti Shen Yu Xing Quan (Jurus Dewa mengatur bintang),untuk menyambut hawa sakti yang walaupun sangat lemah tetapi masih dapat dirasakan gerakannya oleh nengyuan (energi maut) yang bergerak di dalam diri Yang Jing. Dengan nengyuan Yang Jing dapat merasakan gerakan hawa sakti seseorang walaupun jaraknya cukup jauh.

Begitu ia menggerakkan hawa Shen Yu Xing Quan, tibat-tiba hawa sakti di tubuh XinLong juga turut menyambut dengan cepat walaupun sangat lemah. Ini saja sudah cukup bagi Yang Jing untuk sedikit lega. Ia tersenyum dan menatap Juen Ai dalam-dalam.

“Jing Di …mengapa engkau tersenyum …ayo jangan main-main engkau dengan cicimu yang lagi berduka.”

“Juen Ai cici, mengapa engkau begitu kejam?”

Juen Ai sampai mlongo mendengar perkataan Yang Jing.

“Jing Di … engkau mulai kumat lagi … mengapa engkau mengatakan Cicimu ini kejam?”

“Ya, walaupun Juen Ai Cici seorang putri yang cantik-jelita, tetapi hatinya kejam luar-biasa.”

Yang Jing berkata demikian dengan senyum terus mengulum wajahnya, matanya juga bergerak-gerak menggoda.

“Jing Di …sudahlah aku tidak ingin main-main dalam saat begitu, ayolah bantu aku menggali lubang untuk Long Koko.”

“Aduh …aduh…walaupun engkau mengupahku dengan separoh istana jendral Gan Bing, tidak akan aku tega mengubur orang hidup-hidup, itu bagiku terlalu kejam.”

“Jing Di …kau…kau…apakah XinLong Koko masih hidup?”

Yang Jing tersenyum, “Cici, benar Long Ko masih hidup, hawa saktinya masih bergerak dan memberi reaksi yang baik ketika kusalurkan hawa Shen Yu Xing Quan ke dalam Dian-tan. Jiwanya memang sangat kritis sekali, tetapi aku tahu seseorang yang pasti sanggup menolongnya, mari jangan mengulur waktu lagi.”

“Betulkah …oh…Jing Di…engkau betul-betul sintong yang selalu muncul dalam hidup Cicimu manakala ia sudah berada di ujung maut. Ayo aku sudah siap.”

“Cici, karena waktunya sangat mendesak, aku harus memanggul Long Ko, dan Cici kalau tidak keberatan, biarlah aku menggandeng tangan Cici yang sebelah kanan. Bolehkah??”

Begitu Juen Ai mengangguk, tahu-tahu tubuhnya sudah dibawa melesat menembus kegelapan malam dengan kecepatan yang sukar dilukiskan. Juen Ai merasakan kulitnya turut bergetar dengan kencang ketika Si Tianpin Er melesat seperti ini. Beberapa saat kemudian, sampailah mereka di depan sebuah gubuk di tengah-tengah hutan terpencil. Yang Jing mengajak

Juen Ai mengikutinya. Sesamapi di depan gubuk, ia berkata:
“Wang Guniang, bolehkah aku meminta pertolonganmu?”
“Dari dalam gubuk itu terdengar suara wanita. Suara itu lunak dan terkesan sabar dan penuh kebahagiaan.
“Oh …Tianpin-Er taihiap, baiklah aku keluar…”
Pintu gubuk terbuka, dan Juen Ai melihat seorang wanita cantik mengenakan pakaian sederhana terbuat dari bahan yang cukup kasar berwarna kuning mudah dan penampilannya sangat sederhana pula.
“Masuklah Tiapin-Er taihiap, CinLong Toako masih berbaring di dalam, keadaannya sudah membaik walaupun masih lemah. Lihiap …bukankah kau adalah inkong yang menolongku dan Sima Cinloang dari tangan Hoashan-It-Mokiam? Ya, betul ….mari ….mari masuklah juga.”
“Terima kasih Wang Guniang.” Kata Juen Ai.
Wanita itu bukan lain adalah Wang Hong Yin, yang dulunya dikenal sebagai Hongxin Moli. Kini ia muncul sebagai wanita yang berbeda jauh sekali dari yang sudah-sudah. Ia berpakaian sopan dan sederhana. Senyum dan kerling matanya yang dulunya genit memikat setiap laki-laki, kini sirna dan berganti dengan sinar mata yang lembut dan penuh kesabaran.
“Taihiap, mari kuperiksa sejenak keadaan temanmu itu. Aahh …bukankah dia pendekat sakti yang menempur Hoashan-It-Mokiam untuk menolongku dan Sima CinLong. Kelihatannya ia sangat parah sekali.”
“Wang Guniang, aku tidak bisa merasakan denyut nadi dan pernafasannya, tetapi hawa sinkangnya bereaksi cukup baik ketika kusentuh dengan Shen Yu Xing Quan.”
Wang Hong Yin mengangguk, kemudian dengan sangat teliti mulai memeriksa sekujur tubuh XinLong. Dengan tidak malu-malu, ia merobek pakaian depan XinLong, kemudian memeriksa dadanya dengan sentuhan-sentuhan jari-jemarinya.
“Taihiap, terlambat sedikit saja … jiwa inkong ini tidak mungkin dapat ditolong. Sekarang, kita harus bekerja dengan cepat dan saling menolong. Apakah taihiap bisa menolongku, untuk mencari bahan-bahan pengobatan yang kubutuhkan dalam waktu singkat.”
“Aku akan bekerja dengan secepat yang kudapat, berikanlah catatannya, dan dimana aku bisa mendapatkannya.”
“Semua bahan pengobatan ini berada di ujung bukit sebelah timur. Sekarang sudah jauh malam, aku perlu taihiap bergerak cepat dan

mendapatkan bahan-bahan itu kurang dari sepeminuman teh.”
“Baiklah, aku berangkat sekarang juga.”
“Wuuss….sleep.”
Dalam waktu sekejab mata, bayangan Yang Jing sudah sirna tanpa menimbulkan bekas lagi, tahu-tahu ia sudah berada di puncak bukit di sebelah Timur.
“Hmm ….pendekar yang tiada duanya di dunia persilatan …lihiap, jangan kuatir, ia pasti mendapatkan bahan-bahan pengobatan itu dalam waktu singkat. Tetapi ada hal lain lagi yang kurasa, aku juga membutuhkan pertolongan orang lain, apakah lihiap pernah mempelajari jenis-jenis akar pohon?”
“Wang Guniang, aku tidak pernah mengenal hal-hal seperti itu, aku …??”
“Hong Yin, biarlah aku yang mengerjakannya.” TIbat-tiba Sima CinLong yang lagi berbaring dengan tubuh dipenuhi obat bubuk sudah berdiri di situ.
“Cin Long Toako, apakah engkau sudah cukup kuat?”
“Hmm…Yin Mei, berkat pertolongan dan pengobatanmu aku sudah betul-betul jauh lebih kuat?”
“Coba ulangi lagi panggilanmu tadi toako?”
“Yang mana?”
“Yang itu, waktu kau memanggilku?”
“Yin Mei…Yin mei…kau sungguh membuat hati orang selalu bergembira, sudahlah aku harus turut menolong taihiap ini. Tolong sebutkan akar-akaran yang kau butuhkan.”
Kira-kira terdapat sembilan jenis akar-akar pohon yang harus didapatkan oleh CinLong.
“Yin Mei …kau tunggu, aku pasti mendapatkan apa yang kau butuhkan.”
Tidak membutuhkan waktu terlalu lama, Sima CinLong dan Yang Jing sudah kembali ke dalam gubuk dengan membawa lengkap semua pesanan Wang Hong Yin.
“Long Toako, kau masak yang ini setengah matang, dan itu, harus diperas untuk diambil getahnya. Dan ini, batu hijau peninggalan ayahku yang harus dihancurkan menjadi serbuk-serbuk yang halus. Tianpin-Er taihiap bisa mengerjakannya untukku.”
“Lihiap bantulah aku membalik tubuhnya. Jangan sampai menekan jalan darah tianxi (hiat-to aliran langit) dekat jantung …sebab di bagian

jalan darah guan-men (pintu gerbang) dikacukan oleh racun yang masuk melalui jalan darah taiyi sehingga denyut nadinya tinggal sepersepuluh bagian saja yang normal. Bagian bawah dan atas tubuh yang dipisahkan oleh guanmen harus dibalik bersama-sama dalam waktu yang tepat. Masih untung Hua-rou-men (pintu daging licin), yaitu hiat-to yang melindungi otot-otot lembut masih berisi sinkang, sehingga masih ada harapan jiwa Shi taihiap dapat ditolong. “

“Lihiap, apakah sudah siap?”

“Wang guniang, aku siap!”

“Satu …dua…tiga…!”

Begitu Xinlong dapat dibalik, dengan sangat cepat Wang Hongyin melakukan totokan-totokan satu jari ke: jalan darah xongxiang (terletak di dada sebelah kanan), dabao yang mengatur keseimbangan tubuh, Jiquan (jalan darah puncak musim semi) yang sangat penting untuk merangsang arteri mengirimkan aliran darah ke seluruh tubuh, kemudian jari yang trampil itu bergerak ke tiga bagian jalan darah yang maha penting: quingling, shaohai (lautan kecil), dan Lingdao (aliran roh). Keringat bercucuran membasahi dahi Hongyin. Juen Ai beberapa kali mengusapnya dengan kain kuning untuk membantu Hongyin dapat bekerja tanpa terganggu. Beberapa saat kemudian, ia duduk bersila mengatur pernafasan.

“Gan Lihiap, apakah engaku tidakkeberatan membantuku memeluk kepala Shi taihiap dengan dua buah tanganmu. Tahanlah bahu atasnya apabila ia berusaha menggerakkan kepalanya supaya penyembuhan pada jalan darah Jiquan dapat segera terjadi.”

“Akan kulakukan!”

Dengan tanpa sungkan lagi, Juen Ai menaruh kepala Xinlong di dadanya, dan dengan kedua tangannya ia memeluk kepalanya sesuai dengan petunjuk Wang Hong yin. Begitu Juen Ai melakukan permintaannya, Hongyin segera mengirimkan membebaskan totokan pada quingling, shaohai (lautan kecil), dan Lingdao (aliran roh). Saat itulah, tiba-tiba XinLong bergerak dan berusaha menggerakkan kepalanya. Dengan segera Juen Ai menahan bahu XInLong, dan dengan secepat kilat, Hong Ying kembali membebaskan totokan pada dabao dan jiguan. Selang beberapa saat, Juen Ai merasakan denyut nadi yang bergerak perlahan.

“Oh Thian …akhirnya, Shi taihiap dapat tertolong.”

“Wang guniang …betulkah? Ah…ya…ya…aku merasakan denyut nadinya bekerja

…Long koko …Long koko….kau tertolong.”
Juen Ai tidak kuasa menahan air-matanya yang berderai-derai bagai tetesan embun yang membasahi wajah Xinlong. Ia tersenyum dengan air-mata terus mengalir dengan derasnya.
“Gan lihiap, biarlah ia berbaring sambil menunggu obat.”
Begitu Juen Ai meletakkan kepala XinLong, ia segera menghampir Wan Hongyin dan tanpa dapat dicegah, ia jatuh berlutut sambil melakukan soja sampai jidatnya menyentuh tanah.
“Wang guniang, engkau telah mengembalikan jiwa Xinlong koko kembali ke raganya …budimu setingga langit dan sedalam lautan, aku, Gan Juen Ai, tidak akan dapat membalasnya.”
“Adik Juen Ai, jangan begitu …aku dan CinLong toako juga pernah kalian tolong …lagipula, bukan aku yang mengembalikan jiwa shi taihiap, melainkan … cinta murni dari adik Juen Ai lah yang membuat Shi taihiap berkutet melawan maut dari dalam tubuhnya, sehingga ia sempat mengisi otot-otot lembut dengan sinkang sekuatnya. Itulah yang membuatnya masih dapat bertahan hidup. Ia dapat merasakan dan mendengar dengan baik walaupun tidak dapat bereaksi. Cinta murni yang adik Juen Ai perlihatkan membuat Shi Taihiap memiliki kekuatan mujijat untuk bertahan. Sedangkan aku hanya menolong menyempurnakan jalannya kesembuhannya. Bangunlah adikku yang baik, itu obatnya sudah siap.”
“Wang guniang …inilah campuran serbuk batu hijau dan bahan obat.” Yang Jing memberikan serbuk berwarna hijau yang ditaruh di dalam sebuah mangkok dari batok kelapa. Sejenak Hong Yin menciumnya, dan ia menganggukkan kepalanya.
“adik Juen Ai, engkau perlu menaruh kepala Shi taihiap sedekat mungkin dengan dirimu, dan usahakan setengah duduk, barulah membantunya untuk mendorong obat ini masuk ke dalam mulutnya. Di antara kita berempat, hanya adik Juen Ai saja yang bisa melakukannya. Mari, semua menunggu di luar gubuk.”
“Yin mei, tak kusangka bahwa engkau betul-betul seorang Yi-xue-zhuan-jia (Ahli medis) yang tiada duanya di dunia …ha…ha…ha…kini aku akan memberi julukan baru untukmu: WANG YIXUEJIA (Ahli Medis she Wang) …Tainpin-Er taihiap, bukanakh ini bagus sekali.”
“Sima dixiong, panggil saja namaku Yang Jing atau Tianpin-Er tanpa taihiap. Itu julukan yang hebat dan sangat cocok untuk Wang guniang.

Aku, Tianpin-er sungguh sangat kagum melihat kepandaian Wang yi-xue-jia.”

Bab Sesudah: CHAPTER 17: PUTERI TUNGGAL CIN-GAN-YI-SHENG (TABIB BERMATA EMAS)

CHAPTER 18: BERTEMUNYA DUA NAGA PERKASA

Sementara itu Lie Chuang Mu merasakan getaran hebat tenaga sakti Tianpin-Er yang mengguncangkan isi dadanya. Ia menjadi ragu-ragu untuk menerjang maju. Di dalam gejolak reasa terkejutnya, ia berpikir keras untuk mencari tahu siapakah pemuda yang dipanggil Tianpin-Er oleh pangeran Zhu Wen Yang, dan tampaknya pangeran itu terkejut melihat kemunculan anak muda perkasa ini. Ia ingin mengetahui ilmu silat aliran mana yang dimainkan sehingga dapat membuat pangeran Zhu Wen Yang menaruh perhitungan serius.

Tiapin-Er yang diserang dengan dasyatnya oleh Bohai-wu-sianli tidak sedikitpun menggeser posisi berdirinya. Ranting kering di tangan kirinya dipegang serampangan saja malah ujungnya bukannya mengarah ke lawan, tetapi, sebaliknya, seperti berdiri lunglai di atas permukaan tanah dimana ia berdiri. Sungguhpun demikian, kelima wanita itu dibuat bingung sendiri, karena entah kapan ranting itu bergerak, tahu-tahu, mereka seperti diserang oleh ratusan mata ranting yang mengarah tepat pada jalan darah Chuan- Chu-shen-jing (jalan darah yang mengalir dari jantung ke arah otak kecil) dan jalan darah San-Cha-Shen-Jing (yang biasa disebut syaraf trigeminal). Karuan saja mereka buru-buru menarik serangan mereka dengan perasaan giris. Sebab mereka sadar, apabila mereka tidak menarik serangannya, ujung ranting yang tiba-tiba mengarah ke arah dua jalan darah itu dan dalam waktu yang hampir bersamaan, akan membuat mereka menjadi manusia tidak berguna. Syaraf pengerak dalam tubuh akan rusak, sehingga mereka tidak akan dapat menggunakan ilmu silat seumur hidup.

“iih…..ilmu setan…aiih…!!!”

Mereka berlima berhenti menyerang sambil menoleh satu kepada yang lain seperti tidak percaya terhadap apa yang barusan saja terjadi. Lie Chuang semakin dicekam oleh perasaan gentar, kagum, dan tidak percaya terhadap apa yang ia alami. Bertahun-tahun ia malang-melintang di Jianghu tidak sekalipun ia mengalami hal seperti ini.

Bayarmaa, wanita berdarah Mongol yang paling merasa penasaran. Matanya

menjadi beringas, dan dengan marah, cuping hidungnya kembang-kepis menarahan perasaan heran yang bercampur dengan gemas, ia kembali merangsek. Demikian juga Siangkoan Mulan juga melesat dalam waktu yang sedetik lebih lambat dari Bayarmaa, menyerang dengan ilmu golok yang paling berbahaya pada waktu itu, yaitu ilmu golok yang disebut: Bai-xue-Mo-quan (ilmu golok darah putih). Disebut demikian karena sinarnya yang berwarna putih dan gilang-gemilang benar-benar bergerak seperti iblis putih yang haus darah. Ilmu golok yang digabung dengan rambut beracunnya memang sangat sukar dilawan. Keduanya menyerang dengan jurus-jurus maut yang selama ini jarang mereka gunakan.

Ilmu-ilmu yang dimainkan oleh Bayarmaa benar-benar ilmu pilihan dari biara Shaolin. Sebelum pukulannya datang, angin panas dan dingin berganti-ganti sudah merangsek dasyat dan hebat sekali. Yang Jing diam-diam merasa sangat kagum melihat kehebatan wanita Mongol itu. Tubuhnya yang tinggi semampai dihiasi oleh postur yang sempurna, wajahnya yang angkuh namun bersinar penuh wibawa yang anggun, bergerak-gerak luar-biasa tangkas dan hebatnya. Harus diakui, ilmu-ilmunya adalah bersih, murni, dan memiliki kelas dan tingkat yang tinggi. Kelihatan ia memang seorang pendekar yang mengabdi kepada kemurnian ilmu silat lebih daripada sekedar mencari nama. Hal inilah yang membuat Taipin-Er berpikir keras, “mengapa ia bisa terjatuh ke tangan pangeran Zhu Wen Yang?”

“Wow … lihai dan indah sekali …. Inikah Lohan mengirim pusaka … hebat-hebat …apakah Siucai Maut, Zhu Wen Yang juga telah berhasil menyadap ilmu yang dasyat ini? Aha … akau berani bertahu, tujuan Siucai licik itu menarik pendekar seperti diri guniang adalah untuk menyerap ilmumu. Ia memang seperti lintah di di dunia kangouw yang menghisap semua ilmu untuk menggemukkan dirinya sendiri. Ah….sungguh patut disayangkan , ilmu pusaka biara Shaolin harus terjatuh ke tangan orang yang tidak berhak.”

“Tutup mulutmu!!! Jangan sebut-sebut biara Shaolin dalam hal ini!!!”

“Ha…ha…ha… Tianpin-Er ternyata pandai juga bersilat lidah. Bayarmaa, jangan hiraukan ocehan-ocehannya yang bernada memecah belah pihak kita. Ia tidak memiliki ilmu yang berarti untuk bisa menghadapimu.”

“Ha…ha…ha…pangeran Zhu Wen Yang, walaupun engkau seorang pangeran, tetapi bagiku engkau tidak lebih hanyalah Siucai pembawa malapetaka

dimana-mana. Mengutus penjahat-penjahat untuk menyembelih rakyat, tetapi engkau datang membunuh habis orang-orang utusanmu sendiri di depan rakyat yang sedang tertindas oleh ulahmu, sehingga mereka menganggap engkau adalah seorang pahlawan rakyat, padahal arsitek kejahatan dan sekaligus pelaku utamanya adalah dirimu sendiri. Ho…ho….ho…lucu dan licik sekali. Tetapi jangan harap engkau dapat menyadap ilmu-ilmuku, mengerti hal-hal kecil saja dari ilmuku engkau juga tidak akan mampu."

Zhu Wen Yang tersenyum lebar, tetapi matanya memancarkan sinar kilat yang luar-biasa tajamnya, menandakan ia sedang marah sekali. Semakin lebar senyumnya, semakin hebat pula hawa kemarahan yang membakar dadanya. Biasanya apabila ia sudah dalam kondisi seperti ini, ia akan bertindak luar-biasa kejamnya.

"Bayarmaa …. Siangkoan Mulan bunuhlah dia!!!"

Melihat roman muka Zhu Wen Yang, Bayarmaa dan Siangkoan Mulan menjad terkesiap, kerena mereka sadar betapa hebat kemarahan pangeran ini. Segera Bayarmaa menyerang Yang JIng sehebat-hebatnya. Kedua tangannya seperti menggenggam angin badai dan api. Tubuhnya berkelebat lenyap, dan tiba-tiba bagaikan kilat menyambar, ia sudah mengurung Tianpin-Er yang masih tetap berdiri tenang seperti tidak melihat.

"Hmm…. Angin badai membelah gunung …. ciptaan Hong-Sin Taysu, guru Sung-san Taysu, ketua Shaolinshi … apamukah Wan Shou Heishou? Apakah engkau muridnya?"

"Diam ….keparat!!! Aku tidak memiliki hubungan apa-apa dengan Hwesio tidak tahu malu itu … iiih…mana pantas ia menjadi guruku!!"

"Wah … ini pasti telapak sakti biksu Laosin ……hebat …hebat…sayang tenaga sinkangmu belum cukup kuat memainkan ilmu ini, sehingga banyak segi-segi kelemahannya."

Wajah Bayarmaa yang cantik unik itu berubah mendengar perkataan Yang Jing. Ia menjadi ngeri sendiri menghadapi pemuda sakti ini, karena tubuhnya tidak tampak bergerak, tetapi jangankan menjatuhkan, menyentuh bayangannya saja hampir tidak mungkin, sepertinya ia menyentuh sejumput uap yang tidak memiliki bobot atau massa. Gentarlah dia!

"Mampuslah …hiaaaaaaaaaaaaaatt….!!!!"

"Hmm…sungguh patut disayangkan, ilmu silat Shaolin yang putih bersih

dipakai sebagai budak kejahatan ….sayang…sungguh sayang … nenek moyang biara Shaolin pasti menjadi kecewa melihat hal ini.”

Pucatlah Bayarmaa mendengar ocehan Yang Jing. Tidak terasa air yang bening sekali mengambang di pelupuk matanya. Dengan nekad ia menyerang dengan melancarkan ilmu biara Shaolin yang disebut: Memberikan mutiara, mempertahankan mahkota.

“Ayaaa …. Memberikan mutiara, mempertahankan mahkota … jurus terakhir dari Talapak Tangan Lohan.”

Tianpin-Er masih berdiri tenang seperti patung mati menghadapi serangan Bayarmaa yang luar-biasa dasyat itu. Semua orang yang berdiri di situ tahu belaka, serangan Bayarmaa kali ini adalah sejenis serangan yang luar-biasa dasyatnya. Tetapi Yang Jing tetap menaruh rantingnya serampangan saja di atas tanah

“Maafkan aku guniang, engkau terlalu memaksaku bertindak lebih keras…!!”

Sambil berkata demikian, tiba-tiba ranting di tangan Yang Jing bergerak seperti belut yang membelit-belit di pusat gerak serangan. Ia terkejut setengah mati ketika merasakan ranting di tangan kiri Yang Jing tahu-tahu sudah menggeliat seperti belut di antara pusat gerak ilmunya. Bayarmaa ingin menarik kembali serangannya, tetapi sudah tidak keburu lagi, karena tahu-tahu ujung ranting itu sudah mencium syaraf di kedua pangkal lengannya. Seketika itu juga ia menjerit nyaring, tubuhnya melayang lima tombak.

“Aii…….buukk !!!!”

Bayarmaa terlempar seperti pohon tumbang dengan kedua tangannya lunglai, dan wajahnya pusat pasih.

“ilmu siluman…..aduh…bagaimana ini!!!”

Ia menjadi kalang kabut, gelisah, dan panik; karena kedua tangannya tidak dapat digerakkan sama sekali. Bahkan hawa sakti ajaran biara Shaolin menjadi lumpuh dan seperti telah punah sama sekali.

Sementara itu, begitu melihat Bayarmaa dijatuhkan, Siangkoan Wulan segera mengelurkan pedang pendeknya yang berbentuk golok, mengkilat, dan tajam sekali. Golok ini mengeluarkan sinar yang menggiriskan seperti siluman yang haus darah.

“Bai-xue-Mo-quan …. Ciptaan Nikouw Berhati Racun Han Cin Eng. Sangat kejih ….kejih sekali…aku tidak suka ilmu jahat seperti ini.”

Pedang pendek di tangan Siangkon Mulan mendesing-desing dan selalu berkelebat menyerang bagian-bagian yang paling mematikan dari tubuh Yang Jing. Sekali terserempet ujung golok ini, niscaya Yang Jing akan menemui bencana, karena golok ini disaput dengan delapan jenis racun dari India yang bukan kepalang jahat dan hebatnya. Hawa busuk dan amis selalu muncrat keluar begitu golok itu berkelebat. Sedangkan rambut yang gemuk panjang itu bergerak seperti ular yang mengirim patukan-patukan ke delapan sisi. Hebat serangan rambut yang berbau harum itu.

Tianpin-Er yang merasa tidak suka terhadap ilmu golok Bai-xue-Mo-quan (ilmu golok darah putih) mengambil keputusan untuk menghajar wanita ini lebih keras. Ia berdiri tegak dengan sorot mata bersinar tajam sekali. Sebersit sinar perak berkilat-kilat memancar dari pupil matanya. Memang Tianpin-Er mulai marah melihat serangan kejih dari Siangkoan Mulan. Ranting di tangan kirinya yang tampak lunglai menyentuh tanah itu bergetar hebat. Dengan ilmu Yikong Jingzhi, yikong yidong (gerak diam dan gerak bergerak), Tianpin-Er mengisi ranting di tangan kirinya dengan intisari ilmu delapan dewa yang disebut: Shen De Bu Fu Tui Dong Yang ((Langkah Dewa mendorong Samudra). Siangkoan Mulan yang sudah menjadi gentar karena melihat Bayarmaa dijatuhkan dengan cara yang sulit diterima oleh akal, karena tidak tahu apa yang dilakukan oleh Yang Jing, tahu-tahu pendekar berdarah Mongol itu sudah dilumpuhkan, menjadi nekad. Dengan gerak tipu yang disebut: Bai-xue-Mo Ke-Nao (golok darah putih membelah otak), sebuah tipu serangan yang paling kejih dari ilmu goloknya, ia bertekad menghabisi hidup Tianpin-Er. Yang Jing yang masih tetap diam itu membiarkan pedang pendek di tangan Mulansedekat mungkin dengan kepalanya. Ia seperti kena sihir melihat keganasan Siangkoan Mulan. Betapa senangnya hati wanita ini melihat Yang Jing sepertinya tidak berdaya memapaki serangannya.

“Mampuslah kau kali ini….!!!”

“Hmm,….. sungguh sangat kejih ….patut dihajar dengan keras!”

Dengan Yuan Jin Wuzhi (seperti ulat memasuki kehampaan), sebuah jurus mujijat dari Shen De Bu Fu Tui Dong Yang ((Langkah Dewa mendorong Samudra), Yang Jing mendahului serangan Siangkoan Mulan yang sudah begitu dekat dengan otaknya. Karena ilmu ini sudah mendarah daging di dalam dirinya, ahli silat kelas tinggipun tidak akan pernah menyangka

bahwa ranting di tangan kirinya yang bergerak seperti tidak melakukan gerakan silat itu sedang memainkan intisari Shen De Bu Fu Tui Dong Yang. Dan, tiba-tiba saja, terdengar jerit melengking keluar dari mulut Siangkoan Mulan:

“Aduh …celaka …aaaaaaaaaaaaaaaahh!!!”

Entah apa yang telah terjadi, kembali, satu lagi dari Bohai-wu-sianli, tiba-tiba jatuh dengan keadaan tidak terluka, namun jalan darah Chuan-Chu-shen-jing (jalan darah yang mengalir dari jantung ke arah otak kecil) dan jalan darah San-Cha-Shen-Jing (yang biasa disebut syaraf trigeminal) telah tercium oleh ujung ranting. Akibatnya sangat mengenaskan, tubuhnya jatuh lunglai seperti api yang kehabisan minyak. Kekuatannya hilang seketika. Ia mencoba menggerakkan sinkangnya, tetapi hawa murni di dalam diantan sepertinya telah terpenjara oleh sebuah kekuatan gaib yang tidak tampak, sehingga hawa murni itu mati kutu. Berdebar hati Siangkoan Mulan menyadari keadaannya. Ia masih ingat perkataan gurunya, Nikouw Berhati Racun Han Cin Eng:

“Mulan, ketika engkau berhadapan dengan seorang pendekar yang kemampuannya jauh di atasmu, sedapat mungkin lindungilah jalan darah Chuan- Chu-shen-ji dan San-Cha-Shen-Jing. Kedua jalan darah itu menjadi momok yang menakutkan bagi ilmu golok kita, Bai-xue-Mo-quan. Sekali kedua jalan itu tertotok, musnahlah seluruh kepandaian dan hawa sinkang di dalam tubuhmu. Akibatnya akan lebih mengerikan dari kematian sendiri, yaitu, engkau menjadi orang yang tidak berguna seumur hidupmu kecuali ada seorang yang betul-betul pandai ilmu totok dan pengobatan menolongmu. “

Tidak terasa Siangkon Mulan meneteskan air-mata begitu menyadari kedua jalan darah yang dimaksud gurunya itu telah tertotok secara lihai. Ia ingin menjerit meminta pertolongan, tetapi keangkuhannya mencegahnya berbuat demikian. Sejenak ia menoleh ke arah Yang Jing, dan kebetulan Yang Jing menoleh juga ke arahnya. Ia melihat sinar mata pendekar muda itu penuh rasa iba begitu menatap ke arahnya.

Yang Jing menarik nafas dalam-dalam, ia sebenarnya tidak memiliki hati untuk membuat Siangkoan Mulan menjadi manusia tidak berguna seumur hidupnya. Namun di sisi lain, ia melihat keganasan dan hawa siluman telah merusak kepribadian pendekar wanita itu. Ia tidak memiliki pilihan kecuali menghentikan sumber hawa iblis itu merusak gadis itu

lebih dalam.
“Guniang, sekali lagi, maafkan Biren (aku yang rendah).”
“Aaah…apakah yang telah kau lakukan padaku?? Keparat …. Jahanam ….manusia berjantung …. Apa yang kau lakukan terhadapku?”
Siangkoan Mulan merasakan kesakitan yang hebat di sekujur tubuhnya, nafasnya memburuh dan matanya melotot.
“Guniang …maafkan aku, engkau terlalu memaksa, dan ilmu golokmu…sungguh sangat kejih, aku terpaksa melumpuhkan ilmumu agar engkau tidak bisa melakukan kejahatan lagi.”
“Tianpin-Er … engkau manusia tidak berjantung … bunuhlah aku daripada engkau membuatku seperti ini …..ayo bunuhlah aku, Siangkoan Mulan boleh mati berkalang tanah, tetapi ia tidak bisa dihina!!”
“Guniang, berpikirlah dengan tenang …siapakah yang layak disebut kejam, siapakah yang berlaku kejih. Aku hanya menolong menyelamatkan jiwamu dari ikatan iblis yang haus darah … dari hawa siluman yang memancar dari ilmumu … jikalau engkau bertobat, masih banyak orang yang akan bersedia menolong memulihkan hawa saktimu.”
“Cin Long, wanita berambut panjang itu terancam kehilangan seluruh kepandaian silatnya apabila tidak segera disembuhkan. “
“Hongyin, apakah engkau sanggup menolongnya apabila diperlukan?”
Sambil bertanya, Sima Cin Long menatap Wang Hong Yin lekat-lekat. Sinarnya sangat lembut dan penuh perasaan ketika menatap. Wang Hong Yin kebetulan juga menatap ke arah Cin Long untuk menjawab pertanyaan itu. Dua pasang mata bertemu, dan dengan tersipu-sipu Wang Hong Yin menundukkan kepalanya.
“Cin Long aku …mungkin…?”
“Hong Yin … benarkah engkau sanggup mengobati?”
Hong Yin menanggukkan kepalanya.
“Tapi untuk apa menyembuhkan wanita jahat dan kejih itu?”
“Hong Yin, jahat atau kejih adalah sifat hakiki dari semua manusia. Kejahatan dasar sudah ada dan tersembunyi di dalam kemanusiaan kita; sehingga bukan karena kita melakukan kejahatan atau kekejihan, baru kita menjadi jahat dan kejih. Tidak, Hong Yin, sebelum kita berbuat jahat, kita pada dasarnya sudah menjadi mahluk yang jahat. Wanita yang bernama Siangkoan Mulan itu menjadi jahat dan kejih, karena ia telah takluk dan menuruti tabiatnya yang sudah rusak. …. HongYin, apakah

engkau tidak percaya apabila seorang manusia itu dapat berubah dan kembali ke jalan yang benar?”

“Cin Long twako, sungguh mulia hatimu … harus kuakui amatlah sukar untuk menolong orang yang terserang bagian jalan darah Chuan- Chu-shen-jing dan San-Cha-Shen-Jing. Karena dua jalan darah itu menghubungkan jantung ke arah otak kecil. Jangankan tertotok dengan cara yang begitu lihai seperti yang dilakukan oleh pendekar muda, Tianpin-Er, yang dijuluki orang kangouw sebagai pendekar Bayangan Dewa, tertusuk sebatang jarum kecil saja asal mengena tepat pada pangkal jalan darah itu, bisa mengakibatkan kerusakan pada fungsi otak. Untung pendekar itu memiliki hati yagn welas-asih dan tidak bermaksud membunuh, sehingga dua jalan darah itu disentuh hanya untuk menghentikan Siangkoan Mulan menggerakkan tenaga sinkangnya. Ilmu silatnya praktis tidak dapat dipergunakan lagi, karena pusat kekuatan gerak dan tenaga yang diatur oleh fungsi otaknya menjadi lumpuh. Sungguhpun demikian, asal Siangkoan Mulan mau kembali ke jalan yang benar, aku Wang Hong Yin, bersedia menolong dan mengobati dirinya!”

Tidak terasa, Cin Long mengenggam jari-jemari Wang Hong Yin erat-erat, sinar kebahagiaan terpancar dari matanya.

“Oh … Hongyin …. Hongyin, sungguh indah matahari yang bersinar dalam hatimu saat ini. Semua kegelapan di dalam hatimu tersapu bersih dengan sinar itu. Hongyin …. Akulah orang pertama yang merasa sangat bahagia melihat keindahan itu.”

“Cin Long twako, betulkah itu … betulkah engkau sudah melihat Hongxin Moli sudah mati, kemudian lahir kembali Wang Hong Yin … betulkah itu twako?”

“Hongyin, dalam keadaan kita hidup tidak dan matipun tidak, bagaimana aku, Sima Cin Long bisa bersendu gurau untuk sekedar menghiburmu? Tidak Hongyin … perkataanku murni keluar dari hatiku …tulus …percayalah.”

“Twako … apakah kau …ah…sudahlah.”

Hongyin tidak melanjutkan kata-katanya. Namun dari wajahnya yang bersinar tenang itu dapat terlihat betapa hatinya dipenuhi oleh perasaan yang indah. Belum pernah perasaannya mengalir begitu nyaman …tenang …dan …bahagia. Belum sempat Cin Long bertanya lebih lanjut, Hongyin segera mengalihkan pembicaraannya.

“Cin Long twako, pendekar muda itu ini benar-benar seorang ahil silat

yang belum pernah kujumpai …hanya dengan sebatang ranting kecil di tangan kirinya, Bayarmaa dan Siangkoan Mulan, dua dari Bohai Wu-sianli yang sangat ditakuti dibuat tidak berdaya ….sungguh sangat mengagumkan ….ck …ck...ck…!!”

Sementara itu pangeran Zhu Wen Yang dibuat bingung melihat cara Tianpin-Er melayani Bohai Wu-Sianli. Ia benar-benar tidak bisa menerima kejadian yang terpapar di depan matanya. Dengan Ying-Yang Mi Jishu (hikmat mengupas rahasia ying-yang) , seharusnya ia segera dapat menyadap ilmu silat apapun dengan tepat. Namun kali ini, ia benar-benar tidak dapat memahami barang sedikitpun. Alisnya berkerut, karena dengan jelas ia melihat Yang Jing masih berdiri di tempatnya, tidak bergeser sedikitpun. Dan ia melihat dengan jelas Bayarmaa dan Siangkoan Mulan melancarkan serangan-serangan hebat yang sulit dibendung oleh tokoh kelas satu manapun di dunia persilatan, namun sepertinya, serangan-serangan mereka hanya menyentuh segumpal awan yang tidak memiliki bobot dan massa.

Memang semua tokoh silat akan berpikir seperti apa yang dipikirkan Siucai Maut, Zhu Wen Yang. Sesungguhnya apakah yang sedang terjadi? Pangeran Zhu Wen Yang tidak mengetahui dengan benar siapakah Tianpin-Er, pemuda sederhana yang sedang berdiri tersenyum-senyum di depannya itu, benar-benar tidak bisa menggunakan kecerdikan dan kepandaiannya yang sudah sangat terkenal untuk memahami ilmu silat. Di lain pihak, pamahaman Yang Jing soal ilmu silat sudah mencapai titik yang sulit untuk dijelaskan. Pada saat ia menghadapi Bayarmaa dan Siangkoan Mulan, tiga ilmu dilebur menjadi satu. Ilmu utama Yikong Jingzhi, yikong yidong (gerak diam dan gerak bergerak), berpadu secara harmoni dengan Shen De Bu Fu Tui Dong Yang ((Langkah Dewa mendorong Samudra) yang dibungkus dengan ¬neng-yuan (energi maut) . Karuan saja hebatnya bukan kepalang. Memang tidak ada suara menggelegar seperti kalau ia memainkan Ba –Quan-zi- Shen (Delapan Jurus Lingkaran Dewa).

“Lie Chuang Mu … Miyoko … Mandadini … majulah, bunuh pemuda edan itu!!” Lie Chuang Mu yang semenjak tadi hanya tercenung menyaksikan keanehan ilmu silat Tianpin-Er, tidak mau merespon perintah pangeran Zhe Wen Yang. Wajahnya yang semula dingin dan terkesan kejam itu kini menunjukkan perasaan yang susah untuk ditebak apa maunya. Berbeda dengan si Golok Halilintar Mandadini dan pendekar

Samurai,Miyoko,mereka justru sangat penasaran melihat dua rekannya dijatuhkan dengan cara seperti itu. Mereka berpikir, itu hanya faktor kebetulan saja, atau dua orang rekannya lagi menghadapi hari sial, sedangkan Yang JIng lagi menerima hari keberuntungan. Mereka tidak berpikir tentang kehebatan ilmu silat. Segera dengan samurai yang digenggam dengan dua tangan, Miyoko menyerang Yang Jing. Gerakan samurainya memang sangat hebat. Sehingga apa saja yang dilanda oleh samurai itu seperti terkikis habis oleh pisau cukur yang tajam mengerikan. Di sisi lain lagi, Mandadini juga menyerang dengan ilmu golok halilintarnya. Yang Jing segera memainkan Chin-Shi-Lu untuk langkah kakinya, sedangkan tangan kirinya yang masih memegang ranting kering memainkan Bu Yidong Tu (pedang tanpa gerak) untuk menyambut gempuran pendekar samurai dari Jepang , Miyoko; Di lain pihak tangan kanannya segera menyandak ranting lain yang agaklebih panjang sedikit untuk dipakai memainkan Daowang Buzhuo Thianshi Ying (Raja Pedang Menyergap Bayangan Bidadari) . Kedua ranting itu seperti dua buah tongkat yang mencoba menahan tubuh agar tidak jatuh sebab dari jarak dua tombak, Yang Jing seperti orang yang sempoyongan. Langkah-langkahnya meliuk-liuk dengan ratusan gerakan yang bukan main cepatnya. Semakin dilihat gerakan kakinya, orang akan semakin pusing. Inilah Chin-shi-Lu (jalan batu dan tulang) yang sudah menjadi makanan sehari-hari sedari ia baru mulai belajar berjalan. Kakek Lie A Sang melatihnya di bawah terpahan sinar matahari dan dengan telajang bulat ia melatih ilmu langkah ajaib ini. Setelah ia menyelami Lijie-Xishou Hexin wu-xue (Pemahaman dan peresapan sari ilmu silat) yang dalam catatan-catatan kuno disebut Wu toudeng ben jiyi (Akar Utama Seni ilmu Silat), Yang Jing berhasil mendalami sifat dan nature ilmu ini yang terletak bukan pada gerakannya tetapi pada perhitungan yang rumit antara percepatan, waktu, jarak, dan dorongan energi sakti di dalam tubuhnya.

Miyoko dan Mandadini sudah mandi keringat, tetapi Yang Jing masih seperti orang berjalan biasa saja dan kadang kala melompat sekedarnya seperti anak kecil bermain petak umpet. Samurai di tangan Miyoko sampai bergetar –getar ketika dipakai untuk menyerang ayng menandakan ia telah mengerahkan seluruh tenaga saktinya. Tetapi hasilnya tetap sama.

Sementara itu, pangeran Zhu Wen Yang menjadi murka ketika melihat Lie

Chuang Mu tidak merespon perintahnya. Dengan kemarahan yang meluap-luap, tiba-tiba ia menyerang wanita itu dengan Bai Yun Moshu (Ilmu Sihir awan putih).

“Wanita sialan … tidak ada gunanya lagi selain dibikin mampus …!!”

Dari jarak empat kaki, Lie Chuang Mu sudah merasakan rangsekan ilmu maha sakti yang dikenal hanya sebagai dongeng saja selama ini. Hatinya giris … ia sadar akan percuma saja melawan kedasyatan ilmu ciptaan seorang tokoh sakti: Buzhishi Laogong (Orang tua tak berkepandaian). Ilmu ini bukan main dasyatnya. Tetapi Lie Chuang Mu bukan pendekar kelas tempeh. Ia seorang wanita hasil gemblengan seorang tokoh sakti dari Hong-Yun-Zui- Jia (puncak Awan Merah).

“Pangeran, mengapa engkau menyerangku? Aku tidak bisa menyerang pendekar muda itu … lebih baik kau binasakan aku daripada aku harus bertempur dengannya!”

“Hmm … baik, mampuslah!!!”

Sungguh seorang pemuda berwajah tampan sekali, tetapi memiliki hati yang luar-biasa kejam seperti iblis saja. Bai Yun Moshu (Ilmu Sihir awan putih) dikerahkan dengan tenaga sepenuh dan mengarah ke arah kepala Lie Chuang Mu. Pendekar wanita ini berkelit kemudian melawan dengan gerakan-gerakan dasyat dan tidak terduga-duga. Tetapi, ia bukan lawan yang setimpal Siucai Maut, tiga puluh jurus kemudian, tangan kiri Zhu Wen Yang sudah melayang ke arah pilipisnya. Dua detik sebelum Bai Yun Moshu (Ilmu Sihir awan putih) memakan kurbannya, sekonyong-konyong dari arah samping menyambar serangkum hawa yang luar-biasa dinginnya.

“Cuuus …. Blaaar!!!”

Zhu Wen Yang terkejut sekali, hawa sakti itu membuatnya terdorong lima tombak. Begitu ia menoleh, ia melihat Yang Jing sudah berdiri tepat di depannya dan membelakangi Lie Chuang Mu.

“Sudah kuduga … orang macam dirimu, mana layak disebut pangeran segala … aku jadi heran bagaimana kaisar Yongle yang berhati emas dapat memiliki kemenakan semacam dirimu … ha..ha…ha…betul-betul menjadi tanda tanya besar bagiku: apakah betul engkau keturunan asli mantan kaisar Jianwen?”

Zhu Wen Yang menjadi seperti disiram oleh air mendidi begitu mendengar perkataan Yang Jing. Tetapi, ia memang seorang yang sangat cerdik. Perasaannya dapat disembunyikannya dengan baik dibalik senyum yang

ramah dan tutur-kata yang lembut. Ia melirik ke arah Mandadini dan Miyoko yang tadi maish bertempur dengan pemuda ini ketika ia menyerang Lie Chuang Mu. Kedua wanita itu masih berdiri dengan posisi menyerang, tetapi diam dan kaku. Hanya matanya saja yang dapat digerakkan, sedangkan golok dan samurai entah melayang kemana. Sekali pandang saja Zhu Wen Yang mengetahui bahwa dua wanita itu terkena ilmu totok aneh yang lihai sekali.

“Tianpin-Er… antara kau dan aku tidak memiliki permusuhan pribadi, untuk apa saling menyerang. Engkau pantas menjadi sahabat … bahkan kita dapat mengangkat saudara.”

“He…he…he…kita memang sudah menjadi saudara, karena Kaisar Yongle telah mengikatku menjadi saudara kecilnya. Tetapi sungguh sayang, kau dan aku adalah saudara yang bersebrangan alias saudara yang tidak rukun atau … saudara yang tidak bisa berdiri dan bergerak di dalam satu rumah.”

Terkesiap Zhu Wen Yang mendengar kaisar Yongle telah mengangkat Tianpin-Er menjadi sahabat kecilnya. Teapi bukan Zhu Wen Yang namanya akalu ia tidak bisa berlaku cerdik.

“Tianpin-Er … setiap pengangkatan saudara atau apa saja yang dilakukan di kalangan istana selalu memiliki bukti resmi kerajaan. Aha…sudahlah … aku tahu, tidak mungkin kaisar palsu itu memberikan bukti lencana keluarga kaisar kepadamu. Aku tahu…ia hanya ingin menarik tenagamu ke pihaknya dengan iming-iming seperti. Itu hanya sekedar ‘siasat perang’.”

“Zhu Wen Yang …. Zhu Wen Yang …jangan dipikir semua orang memiliki watak seperti dirimu yang merah di wajah, biru di hati … coba lihat apakah engkau mengenal ini?”

Zhu Wen Yang terkejut sekali, karena di tangan Yang Jing menggelantung sebuah lencana terbuat dari emas murni yang sangat indah sekali. Lencana lambang keluarga kaisar. Bergetar juga hati Zhu Wen Yang melihat lencana itu. Diam-diam ia berpikir, “Kalau tidak dilenyapkan si Tianpin-Er ini, akan sangat berbahaya bagi cita-citaku.Harus dibunuh … dan lencana itu sangat berarti bagiku.”

Tibat-tiba mata Zhu Wen Yang berkilat-kilat, hawa maut telah menguasahi hatinya …. Luar-biasa hebatnya. Sampai-sampai giginya gemretak. Tangan kanan sudah mengepul uap putih …putih sperti salju.

“Tianpin-Er … “ Tiba-tiba Lie Chuang Mu berkata lirih.

“Berhati-hatilah … ia sangat berbahaya !!”
Yang Jing menganggukkan kepala. Entah mengapa ia memiliki perasaan aneh begitu berdekatan dengan Lie Chuang Mu. Perasaan yang membuat dia seperti tidak asing lagi dengan wanita ini. Seperti ia pernah berjumpa, pernah bersama-sama, dengan wanita ini. Bukan perasaan seorang pria kepada wanita, tetapi perasaan yang aneh … seperti adanya tarikan bathin yang kuat.
“Lie guniang … terima kasih, aku akan berhati-hati.”
“Tianpin-Er … karena engkau sudah termasuk keluarga Yongle si keparat, maka engkau adalah musuhku yang harus kubinasakan. Bersiaplah…”
Dua orang muda yang sama-sama tampan, sama-sama gagah-perkasa , dan sama-sama berilmu tinggi, berdiri saling berhadapan sebagai musuh. Mata Zhu Wen Yang mencorong mengeluarkan sinar berkilat-kilat tajam leuar-biasa, menandakan hawa saktinya sudah terkumpul penuh di dian-tan.
Bab Sesudah: CHAPTER 19: KEHEBATAN PEDANG PUSAKA LUSHI YUE MO (PEDANG PUSAKA BATU BULAN HIJAU)
CHAPTER 19: KEHEBATAN PEDANG PUSAKA LUSHI YUE MO (PEDANG PUSAKA BATU BULAN HIJAU)
Awan gelap mendadak datang menyelimuti lembah Huang He, di propinsi Liaoning utara teluk Bohai, suasana seketika menjadi remang-remang. Pesisir Laizhou yang terletak di sebelah selatan berbaring sedih dan bergemetaran karena hempasan angin laut yang bercampur hujan. Suara angin menderu-deru bagaikan bisikan jutaan setan yang saling berebut melahap jiwa manusia yang digenggam oleh angkara murka. Ratusan pohon-pohon raksasa di Pesisir Liaodong yang berdiri malas di sebelah utara teluk Bohai, beberapa jam yang lalu berjajar-jajar memamerkan keindahannya, kini saling tumpang-tindih seolah-olah menjerit-jerit karena hebatnya angin badai yang bertiup dari tenggara teluk Bohai. Air di teluk Bohai bergejolak hebat karena Huang He, Laio He, Hai He, dan Luan He seperti mengosongkan airnya ke teluk itu.
Hutan Jinxi (jaman sekarang dikenal sebagai kota besar Huludao) juga tidak luput dari hempasan curah hujan yang hebat. Ranting-ranting pohon-pohon juhua (chrysanthemum) beterbangan kemana-mana. Alam seolah-olah memberikan reaksinya melihat begitu banyak jiwa manusia melayang karena nafsu angkara murka dari manusia lain yang ingin saling

berkuasa.

Dua pemuda perkasa masih tetap berdiri di tempat semula. Kini hampir seluruh tubuh pangeran Zhu Wen Yang diselimuti oleh awan putih. Bai Yun Moshu (Ilmu Sihir awan putih) yang dikuasahinya memang sudah mencapai tingkat yang sulit diukur lagi. Sebuah ilmu yang langkah dan dasyat tidak terperihkan muncul lagi di Jianghu. Ratusan tahun yang lampau Buzhishi Laogong (Orang tua tak berkepandaian) malang-melintang di dunia Kangouw menjadi pendekar sakti yang tak terkalahkan. Salah satu ilmu andalannya yang sangat dasyat adalah Bai Yun Moshu ini. Pendekar manapun, datuk sesat manapun di dunia kangouw akan menaruh segan dan gentar apabila berhadapan dengan ilmu yang satu ini. Bahkan tokoh sekaliber Zhongyue San Laoshen juga menaruh hormat dan memandang tinggi sekali Bai Yun Moshu.

Yang Jing mengerti betul sifat dan nature ilmu Bai Yun Moshu. Ilmuwan Lie Bing Zhi di dalam Wulin Xinwen Jishi juga menguraikan sifat dan nature ilmu ini dalam bentuk dongeng anak-anak tingkat usia sepuluh tahun, hanya bocah yang memiliki daya pikir ajaib, seperti Tianpin-er, saja yang dapat mengerti tulisan ilmuwan besar itu. Sungguh tidak terduga, pada saat Yang Jing menyelami “dongeng” itu, ternyata ia tenggelam dalam teori ilmu metafisika kuno yang sulitnya bukan main bagi ukuran logika umum, tetapi menjadi daya pikat yang luar-biasa baginya. Hanya segelintir pendekar saja yang benar-benar mengetahui kehebatan Bai-yun-moshu. Ilmu ini memang luar-biasa sekali, karena merupakan peleburan hawa sakti ying-yang sinkang tingkat yang sudah luar-biasa sekali tingginya. Kedua tenaga sakti itu melebur menjadi satu sehingga terciptalah proses “penguapan” ying-yang-sinkang. Proses penguapan´ itu menciptakan awan putih seperti uap atau kabut yang tebal yang melahirkan daya dan tenaga mujijat yang dapat menyeruak bagaikan kilat bergulung-gulung dan hebatnya bukan kepalang. Sifat ilmu ini juga sangat sempurna, begitu lawannya mengerahkan tenaga ¬ying-sinkang, maka bai-yun-moshu memakan hawa ying kang itu untuk memperhebat daya hisap bai-yun-moshu, tetapi sebaliknya apabila lawannya mengerahkan Yang sinkang, maka bai-yun-moshu mendorong hawa sakti lawannya dalam bentuk daya tolak yang dapat memporak-porandakan sumber hawa sakti lawannya. Dengan demikian, begitu melihat Zhu Wen Yang mengerahkan Bai-Yun-Moshu sepenuh tenaga saktinya, Yang Jing terlebih dahulu sudah

mengetahui apa yang harus ia lakukan.

Melihat Bai-yun-moshu yang dikerahkan oleh Zhu Wen Yang sudah sedemikian rupa tingginya, Yang Jing tidak berani berlaku ayal atau memandang rendah. Ia mengerahkan ilmu Shen De Bu Fu Tui Dong Yang, langkah dewa mendorong samudra, Seketika, matanya mencorong dan kilatan cahaya perak bergerak cepat di pelupuknya. Mata itu seperti mata naga sakti di dalam kegelapan: penuh kekuatan dan wibawa. Demikian juga warna kulit di sekujur tubuhnya menjadi jernih-cemerlang seperti diselimuti sinar perak, walaupun tipis sekali. Ia tidak bergerak, diam, kosong seperti naga yang mendekam. Namun sesungguhnya di dalam seluruh tubuhnya sedang terpancar kekuatan maha dasyat yang bisa mencuat bagai gulungan ombak yang menggulung samudra.

Melihat perubahan dalam diri Zheng Yang Jing, diam-diam Zhu Wen Yang menjadi terkejut sekali: “Hmm … Tianpin-Er ini ternyata bukan pemuda biasa saja isi dalamnya … tetapi aku tidak percaya ia sanggup melawan Bai-yun-moshu.” Pangeran Zhu Wen Yang berpikir.

“Tianpin-Er, aku memberikan kesempatan terakhir, apakah engkau bersedia menjadi teman atau bahkan saudara angkatku, kemudian kita bersama-sama berjuang mempersatukan dunia persilatan di bawa panji E-Liuyu Gong, dan pada saat yang sama memimpin Tiongkok menjadi bangsa yang besar, atau engkau berdiri sebagai musuhku, musuh E-Liuyugong, dan juga akan menjadi pengkhianat bangsa, dan itu berarti engkau akan mati berkalang tanah di tanganku, pangeran mahkota Zhu Wen Yang!!”

“Zhu Wen Yang, aku, Tianpin-Er tidak suka menanam permusuhan dengan siapapun juga. Tetapi aku juga tidak bisa berdiri sebagai sahabat E-Liuyu Gong karena E-Liuyu Gong adalah musuh bangsa Han. Bukan saja engkau dan orang-orangmu menipu rakyat dengan cara berpura-pura menjadi pahlawan, tetapi sesungguhnya di balik pembunuhan ratusan penduduk tidak berdosa adalah dirimu seorang, karena engkau arsitek, otak, sekaligus algojonya. Paman angkatku kaisar Yongle adalah kaisar yang cinta rakyat dan setia kepada kebenaran … “

“Puaaah…cinta rakyat tahi kucing!!!! Dia adalah srigala yang mencaplok hak keponakannya sendiri dengan cara licik ….!!!”

“Itu sudah kehendak Thian karena ayahmu pada saat menjadi kaisar tidak pernah memperhatikan nasib rakyat bahkan menjadi penindas dan pembunuh rakyatnya sendiri ….”

“Tutup bacotmu!!! Mulut pembrontak dan antek Yongle si keparat harus dibasmi….”

Sambil membentak karena murka, Zhu Wen Yang menyerang Yang Jing. Tubuhnya melesat cepat sekali sehingga sulit ditangkap oleh mata ahli silat manapun juga. Ginkangnya yang disebut Shou-ying-zi, Yang-gai-ho-feng (Menyambut bayangan, bersembunyi di balik angin) bukan main hebatnya. Gerakannya sulit terdeteksi kemana arahnya, sangat cepat, dan daya luncurnya bagaikan lompatan titik-titik sinar. Bagaimana tidak cepat, karena belum habis bentakannya, sengatan Bai-yun-moshu sudah mengarah ke tujuh titik Yidong-jingmi-xueqi (vitalitas aliran darah yang mengatur pernafasan) di tubuh Yang Jing. Serangan ini menutup seluruh jalan keluar, sehingga bagaimanapun lawan menghindar, Bai-yun-moshu pasti sudah membobol titik-titik vital di tubuh lawan. Jalan untuk menghindarkan diri dari serangan ilmu ini adalah sangat tidak mungkin. Sekarang tergantung tenaga sakti Ying atau Yang yang dominant. Bila Ying yang dominant, maka tujuh titik Yidong-jingmi-xueqi di tubuh Tianpin-Er akan beku, kemudian pecah berantakan. Tidak dapat diragukan lagi, Yang Jing akan binasa dengan seluruh pusat pernafasan yang ditopong oleh Yidong-jingmi-xueqi rusak total. Sebaliknya, apabila tenaga sakti Yang yang dominant, maka tujuh titik Yidong-jingmi-xueqi akan hangus, mengakibatkan jantung dan paru-paru Tianpin-Er niscaya amblas, hangus, dan binasa dengan cara yang mengerikan.

Yang Jing sangat mengerti sifat, kharakter, dan nature ilmu Bai-yun-moshu. Oleh sebab itu ia mengambil keputusan cepat untuk menggunakan Shen De Bu Fu Tui Dong Yang (langkah dewa mendorong samudra). Karena sifat dan kharakter ilmu ini justru bertolak-belakang dengan Bai-yun-moshu. Ilmu ini bergerak selaras dengan arus chi di mana ia berada. Begitu lingkaran-lingkaran Chi yang berkumpul mengelilingi Yang Jing itu diterobos oleh Bai-yun-moshu, maka secara otomatis seluruh gerakan Yang Jing juga selaras dengan gerakan ajaib arus chi.

“Pergilah ke neraka … manusia tidak tahu diuntung…!”

Hawa sedingin puncak Konglungma menerobos hebat dari kedua telapak tangan Zhu Wen Yang. Rupanya ia mengedepankan tenaga sakti Ying Sinkang. Terdengar suara:

“Nyes…nyes..nyes…!”

Seperti sebuah tungku dengan titik lebur yang ratusan kali lebih tinggi dari titik didih sebuah logam yang secara mendadak bersentuhan dengan sebuah arus yang bermuatan titik beku yang rendah sekali. Awan tebal seketika mengepul dan meluncur dengan kecepatan sangat tinggi ke arah Yidong-jingmi-xueqi.

“ wooot …..swiir…..plas…plas……!!”

Betapa terkejutnya Zhu Wen Yang, karena yang diserang mandah saja bahkan cenderung menerima serangan dasyat itu seperti menyambut benda lunak yang tidak bermuatan hawa sakti. Tetapi anehnya, tubuh Yang Jing justru bergerak selaras tenaga dorong Bai-yun-moshu. Serangan yang bertubi-tubi dengan pertukaran hawa sakti yang berubah-ubah itu membuat tubuh Tianpin-Er meliuk-liuk seperti ulat yang tidak bertulang, kosong, dan bahkan tidak didapati bobot yang menahan tubuhnya.

“Keparat …jahanam….!!!”

Zhu Wen Yang sangat marah, murka, bercampur dengan keheranan yang besar. Selama ini tidak ada tokoh kangouw yang bisa bertahan melawan Bai-yun-moshu lebih dari enampuluh jurus. Tetapi kali, biarpun ia kuras seluruh jurus-jurus sakti ilmu ini, tetap saja, tubuh Yang Jing tidak bisa disentuh. Begitu sepasang tangannya terjulur dengan hawa sakti yang sangat ampuh, tubuh Yang Jing secara otomatis turut terjulur menjauh, memutar, mlintir, meliuk-liuk, dan sangat … licin sekali.

“Bai-yun-moshu yang masih belum sempurna. Gerakannya saja hebat, tetapi isi aslinya hanya enampuluh persen saja. Entah … engkau menyadap dari mana ilmu ini!! Mungkin dari jagoan di pasar engkau meniru gerakan dan jurus-jurus ilmu ini …!!”

“Anjing piaraan Yongle, tutup bacotmu … kalau memang berkepandaian coba hadapi seranganku, bukan hanya menghindar seperti perempuan.”

“Aha…lihai juga lidahmu, tetapi sayang … aku sama sekali tidak terpengaruh. Bagiku menjadi anjing paman sendiri jauh lebih mulia daripada menjadi alat bangsa lain untuk menggigit bangsa sendiri.”

Sambil berkata demikian, entah kapan, tahu-tahu awan putih bergulung-gulung membentuk lingkaran-lingkaran mengelilingi tubuh Yang Jing. Beberapa saat kemudian, semuanya terkumpul rapat di kedua tangannya. Pada saat itulah, dengan gerakan Yuan Jin Wuzhi (seperti ulat memasuki kehampaan), tahu-tahu tangan kanan Yang Jing sudah “menclok” di pundak Zhu Wen Yang sebelah kiri.

“Cus…..des!!”

Bukan kepalang terkejutnya Zhu Wen Yang karena ia diserang dengan ilmunya sendiri, Bai-yun-moshu, tetapi dengan sifat dan kekuatan yang berbeda. ¬Bai-yun-moshu yang dimainkan Yang Jing memiliki daya gempur yang terpusat dan luar-biasa hebatnya. Tubuhnya tidak dikelilingi oleh awan putih, karena seluruh gerakan awan putih yang membentuk lingkaran-lingkaran itu seanteronya terpusat di kedua tangannya. Mata Zhu Wen Yang terbeliak. “Inilah Bai-yun-moshu yang asli dan sudah mencapai tingkat yang luar-biasa tingginya. Memang inilah rahasia kehebatan Bai-yun-moshu: memfocuskan dua kutub tenaga sakti yang memiliki sifat extreme. Kedua kutub yang dipertemukan dalam satu focus itulah yang melahirkan Bai-yun (awan putih) yang mujijat. Dari dalam kepulan awan putih itu menyeruak daya dan kekuatan yang dasyat bisa seperti pedang ketajamannya (jaman sekarang ibarat sinar laser), bisa menggedor seperti halilintar, tetapi juga memiliki kekuatan melumat yang tidak terduga.

Di samping rasa kejutnya, Zhu Wen Yang sudah menjadi girang sekali melihat ilmu Bai-yun-moshu dimainkan oleh Yang Jing, maka dengan segenap kekuatannya ia mencoba memancing agar Yang Jing memainkan keseluruhan ilmu mujijat ini.

“Bai-yun-moshu hasil tiruan, mana kehebatannya!!” Katanya mengejek sambil menyerang dengan lebih dasyat lagi.

“Bai yun gong po gui shi ku (awan putih menerobos goa siluman) ……..hiaaaaaaaaaaaaaatt!!!”

Serangan ini hebat sekali! Membuat Yang Jing terseret mundur dua langkah. Zhu Wen Yang menjadi girang sekali, karena dengan mundurnya Yang Jing itu berarti kekuatan sakti yang menyelimuti diri Yang Jing telah dijebol oleh ilmu ini. Maka, Zhu Wen Yang tidak mau menyia-nyiakan kesempatan ini, dengan sangat hebat ia menyusulkan ilmu selanjutnya yang menjadi langkah penyelesaian Bai yun gong po gui shi ku.

“Bai yun chi hei gui wei (Awan putih menghancurkan tirai siluman hitam) …..!!!”

Tetapi Zhu Wen Yang salah perhitungan, Yang Jing bukannya terdorong mundur karena Bai yun gong po gui shi ku tetapi karena ia masih mengerahkan Yuan Jin Wuzhi (seperti ulat memasuki kehampaan). Didorong, ia terdorong, diputar ia terputar, namun dengan kecepatan dan ketepatan

yang sangat akurat dengan datangnya serangan itu. Sehingga Yang Jing tidak ubahnya seperti bayangan semu dari ilmu itu sendiri. Pangeran ini lebih terkejut lagi, karena begitu Bai yun chi hei gui wei (Awan putih menghancurkan tirai siluman hitam) itu hampir mengenahi sasaran, sekonyong-konyong Yang Jing bukannya terlempar jauh dengan dada ambrol, sebaliknya ia melejit dan mlintir begitu rupa dengan posisi badan seperti trenggiling yang berputar bukannya menjauhi tetapi sebaliknya ia justru masuk ke dalam deru kekuatan ilmu yang dikerahkan Zhu Wen Yang, dan tahu-tahu, dengan luar-biasa cepatnya, kedua tangan Yang Jing melakukan dua jurus berbeda, yang satu mendorong dengan Bai yun gong po gui shi ku (awan putih menerobos goa siluman), sedangkan yang sebelah kiri dengan Bai yun chi hei gui wei (Awan putih menghancurkan tirai siluman hitam). Kembali, Yang Jing membalas serangan pangeran Zhu dengan ilmu yang sama tetapi dengan perbedaan kharakter dan nature. Hebatnya bukan kepalang!! Perbedaan kecepatan dari peluncuran dua ilmu itu hanya terpaut seper-enam-belas jurus saja, sehingga kelihatannya datangnya hampir bersamaan. Tentu saja Zhu Wen Yang dibuat kelabakan dan terpaksa meloncat mundur dengan bersalto tujuh kali untuk menghindari serangan balik kedua ilmu yang ia tahu luar-biasa dasyatnya itu.

“Blaaar …… blaaang!!!!

Batu sebesar kerbau menjadi sasaran dua pukulan Yang Jing sehingga hancur-lebur sambil membawa kepulan debu ke mana-mana.

“Zhu Wen Yang … sia-sialah engkau berusaha memancingku mengeluarkan semua jurus bai-yun-moshu. Biarpun engkau mendalami Ying-Yang Ming Jishu, adalah tidak mungkin engkau dapat menyibak sifat dan nature ilmu asli ciptaan Buzhishi Laogong (Orang tua tak berkepandaian) ini. Dengan otakmu yang penuh tipu dan muslihat mana engkau sanggup!!”

“Keparat!!!”

Zhu Wen Yang menjadi emosional diledek dengan cara begitu oleh Yang Jing. Sungguhpun demikian ia tetap berlaku cerdik. Sebelum ia menggerakkan ilmu rahasianya: Qian-Long-Lijin-di (naga hijau menaklukan bumi) dan Kai-Kong-Qi-Cuan-Hun(membuka hawa, membuang sukma), ciptaan gurunya: Singa Penghancur Nyawa Wang Hong Sen, ia berkepentingan menguras ilmu-ilmu Yang Jing yang sudah dilihat sendiri kedasyatannya.

“Tianpin-Er, kalau memang engkau seorang kuncu sejati, engkau tidak akan lari dari hadapanku sebelum pertempuran ini selesai, apakah engkau berani?”

“Zhu Wen Yang, antara aku dan kau sesungguhnya tidak ada permusuhan pribadi, walaupun kita bersembrangan dalam memilih cara hidup, untuk apa harus bertanding sampai satu di antara kita harus tergeletak mandi darah?”

“Apakah engkau takut?”

“Bagiku tidak ada sesuatu yang membuatku takut. Hanya ada dua hal yang kutakuti, satu, Thian sendiri, kedua: aku takut berbuat kejahatan. Selain dua hal itu, Tianpin-Er tidak akan mundur setapakpun.”

“Ha…ha…ha…bagus…bagus…patut menjadi saudara angkatku. Tianpin-Er, apakah engkau bersedia mengangkat saudara denganku?”

“Terima kasih … kita sudah menjadi saudara melalui ikatanku dengan kaisar Yongle, tetapi aku tidak bisa berdiri di sampingmu sebagai saudara dalam arti sebenarnya. Aku membenci kejahatan, namun engkau suka bermain dengan kejahatan.”

“Siiinggggg!!!!!”

Tiba-tiba, entah sejak kapan, tahu-tahu sebuah pedang dengan sinar yang luar-biasa hebatnya telah terhunus: Pedang Awan Hijau (Luyun Tu) atau Lushi Yue Mo (Pedang Batu Bulan Hijau). Sinar pedang itu berkeredepan dan membawa perbawa mujijat yang kuat sekali. Dengan pengerahan tao-chi (mencuri sebuah gerakan dari alam yang tidak tampak), Yang Jing dapat menangkap tanda dari inti Chi yang tersibak oleh sinar pedang yang tidak kelihatan. Hawa yang dikeluarkan oleh Luyun Tu luar-biasa hebat, seperti ada tiga hawa sakti yang berbeda-beda terkandung dalam pedang itu.

“Luyun Tu … !!” Tidak terasa Yang Jing berguman sendiri melihat kehebatan pedang di tangan Zhu Wen Yang. Masih tergiang di telinganya perkataan Bu Yingzi Laoshen (Dewa tua tanpa bayangan): “Jing Er … berhati-hatilah apabila menghadapi Zhu Wen Yang, karena Luyun Tu atau Lushi Yue Mo (Pedang Batu Bulan Hijau) yang kini berada di tangannya adalah sebuah pedang pusaka yang tidak bisa dianggap enteng. Ambillah kembali pedang itu.”

“Tajam juga matamu! Memang inilah pedang pusaka Awan Hijau (Luyun Tu) atau Lushi Yue Mo (Pedang Batu Bulan Hijau). Dengan pedang pusaka ini

di tanganku, apa lagi yang dapat mencegahku menjagoi rimba persilatan? Tianpin-Er … darahmulah yang akan menjadi minuman pertama bagi pedang ini!”

“Oho … jadi inikah pedang pusaka Awan Hijau yang kau gondol lari dari kuil Zhongyue … hm…hm…hm…hebat pedangnya… pencurinya juga hebat… seorang pangeran lagi … ha…ha…ha…pangeran yang ingin menjadi kaisar tetapi mencuri pedang dari tangan rakyatnya sendiri …. Ha…ha…ha….ha… hebat…hebat … kalau sudah jadi kaisar akan jadi apa nanti rakyat Tionggoan?”

“Tianpin-Er kematian sudah ada di depan mata … mau tertawa? Silahkan tertawa selagi kamu masih bisa.”

Usai berujar, Zhu Wen Yang segera melintangkan pedang itu lurus dan sejajar dengan dadanya. Pedang itu memberi reaksi cepat sekali begitu ia menerima getaran hawa sakti dari pemuda perkasa ini. Sinarnya menjadi semakin cemerlang menyilaukan mata, dan tubuh pedang itu bergetar mengeluarkan suara seperti auman naga sakti yang sedang murka. Dengan mata yang mencorong menakutkan, Zhu Wen Yang tiba-tiba mengeluarkan lengkingan nyaring yang menusuk telinga.

“ Gui hun long jie shen qi (Naga siluman membelah mustika) …. Hiaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaatt!!!!”

Yang Jing melihat, dari jarak tujuh tombak sinar pedang itu berkelebat bagaikan siluman hijau. Ilmu pedang yang sangat hebat dan kuat diperlihatkan oleh Zhu Wen Yang. Belum sempat Yang Jing bereaksi, tiba-tiba ujung bahunya sebelah kiri terasa perih. Sambil melakukan daowang tian xia chong bai (Raja pedang menyembah langit) salah satu jurus dari Daowang Buzhuo Thianshi Ying (Raja Pedang Menyergap Bayangan Bidadari), Yang Jing menghindar dari kilatan pedang. Ia menjadi terkesima melihat gerakan pedang yang luar-biasa cepat itu. Darah mengucur deras dari bahu kirinya, pedihnya bukan kepalang. Segera Yang Jing menjadi sadar bahwa ia sedang berhadapan dengan sebuah pedang yang sangat ampuh dan mujijat. Sinar pedang yang kelihatan oleh mata itu hebat, tajam, dan membawa perbawa yang sulit dilawan, tetapi, Yang Jing melihat hal yang lain, yang lebih hebat, lebih berbahaya dan hal yang sangat sukar dilawan. Ia melihatnya pada saat nengyuan yang sudah bersemayan dalam tubuhnya memberikan reaksi otomatis ketika ia terluka. Nao-zi-bing-shi-mogui, xin-li-chu-wanmei (Akal-budi menolak pengaruh

iblis, hati menghasilkan kebenaran), yaitu ilmu keempat dari Xin-yin-liu-he-quan, membuat nalurinya lebih peka dari seekor rusa. Pedang pusaka itu ampuh, namun yang lebih ampuh adalah kilatan pedang yang tidak tampak, pedang bayangan yang membentuk kelipatan tujuh dari setiap gerakan dan kekuatan yang dikerahkan oleh si pemakai. Akibatnya bukan main, Yang Jing seperti diberondong oleh banyak sekali sabetan pedang yang semuanya tidak dapat dilihat oleh mata, tetapi tahu-tahu bahunya sebelah kiri sudah terluka.

Yang Jing belum bisa menemukan suatu cara tertentu menghadapi kehebatan Luyun Tu, karena ini bukan ilmu silat, melainkan sebuah pedang yang diciptakan oleh Zhongyue San Laoshen dengan memakan waktu sepuluh tahun lamanya. Bukan kepalang hebatnya daya mujijat pedang ini.

Zhu Wen Yang segera mencium gelagat, segera ia melanjutkan ilmu pedang Gui hun long jie shen qi (Naga siluman membelah mustika)nya lebih hebat lagi. Kini Yang Jing betul-betul menghadapi kesulitan yang maha besar untuk mengatasi sinar dan sabetan pedang yang tidak dapat dilihat oleh matanya.

Bab Sesudah: CHAPTER 20: LUYUN TU DIHADAPI DENGAN HAI SHE LINJIN

CHAPTER 20: LUYUN TU DIHADAPI DENGAN HAI SHE LINJIN

“Hebat … sungguh sangat hebat ….sebuah pedang pusaka yang bukan main dasyatnya!! Pantas Bu Yingzi Laoshen (Dewa tua tanpa bayangan) memberi peringatan agar aku berhati-hati. Hmm …apabila Zhu Wen Yang dibiarkan memegang pedang pusaka ini, akan terjadi pergolakan dan banjir darah di dunia persilatan. Apa dayaku saat ini… yang kuhadapi bukanlah ilmu silat, melainkan sebuah benda pusaka yang langkah.”

Dengan pontang-panting Yang Jing berusaha melakukan tebakan kemana larinya kibasan pedang yang berjumlah berlipat-lipat itu. Ia tidak mau memperhatikan wujud gerakan asli Luyun Tu, karena kibasan dan sabetan yang tidak kelihatan itulah yang amat berbahaya. Kebingungan Yang Jing terlihat jelas oleh mata pangeran yang cerdik ini, sehingga membuatnya merangsek dengan lebih hebat lagi untuk mengunci langkah gerak Yang Jing. Bahkan ia segera menambah gelombang serangannya dengan cara mengganti-ganti ilmu pedangnya. Ilmu pedang tingkat tinggi yang berhasil ia pelajari dari pertarungannya dengan tokoh-tokoh pandai, membuahkan hasil yang tidak sedikit. Seperti ilmu pedang dedengkot Mokauw, Yong Ie Lie, yang disebut: Yu-xi-qu-tu (pedang menghisap

semangat) bukan kepalang hebatnya. Daya gempurnya bergulung-gulung dengan tikaman-tikaman yang datang bergelombang dan susul-menyusul. Hampir seluruh ruang gerak untuk menghindar nyaris tertutup rapat oleh sinar pedang. Yang Jing dibuat kalang-kabut dan harus berpikir keras untuk memecahkan cara menghadapi pedang jenis Luyun Tu ini. Sebenarnya Yang Jing tidak akan menemui kesulitan menghadapi ilmu pedang bagaimanapun hebatnya, tetapi kali ini, ia benar-benar dibuat mandi keringat karena kedasyatan kilatan tidak berwujud yang ditimbulkan oleh Luyun Tu. Hujan yang mengucur deras bagaikan dicurahkan dari langit berubah menjadi pisahan-pisahan air yang berdeting-deting suaranya begitu terlibat pedang pusaka itu. Air hujan itu tersibak dengan meninggalkan goresan yang tidak pernah berhenti sepertinya air-hujan itu ditahan oleh sebuah payung besar yang tidak kelihatan.

Bagimanapun juga Zhu Wen Yang kesulitan merobohkan Yang Jing karena pendekar sakti ini memainkan ilmu delapan Dewa yang disebut: Shen Yu Xing Quan (dewa mengatur bintang). Ilmu yang berdasarkan pada pengertian ilmu perbintangan. Sebuah ilmu mujijat yang tersembunyi dalam filsafat perbintangan ratusan tahun lamanya: “Bu linghun, bu po …jishu shouzhu (bukan roh bukan jiwa…menghitung gerakan).” Tubuh Yang Jing melakukan gerakan berputar ke delapan penjuru, dengan bentuk gerakan kaki dan tangan berubah-ubah tidak menentu. Saat ia bergerak seperti itu, tubuhnya diselimuti oleh sinar yang berubah-ubah pula, sebentar terang dan dilain saat redup. Yang luar-biasa adalah kekuatan mujijat yang diakibatkan oleh ilmu ini, kilatan pedang tak berwujud itu dua dim sebelum mengena tubuhnya sudah harus berhadapan dengan daya sedot ilmu Shen Yu Xing Quan. Detik selanjutnya, kilat pedang tak berwujud itu seperti “diatur” oleh ilmu ajaib ini. Namun karena Yang Jing tidak dapat melihat kilat pedang tak berwujud ini, ia selalu membuat gelombang pedang itu terpental kembali sehingga menghantam gelombang kilatan yang lainnya yang bergerak menyusul di belakangnya. Air hujan juga terpengaruh oleh ilmu ini. Gerakan air seperti diatur oleh sebuah tangan yang tidak kelihatan, sebentar tersedot dan membentuk corong runcing bergerak sangat cepat menuju kedua telapak tangan pendekar sakti ini. Tetapi di lain saat meluncur seperti anak panah yang dilepas oleh ahli panah yang maha mahir meningglakan desingan-desingan yang memekakan telinga.

“Cuiiiing … traaang …traang….traang….tiiiiiiiiiiiiiingg!!”
Pada saat itu, entah terjadi kebetulan atau bagaimana, secara tidak disengaja samberan pedang tak berwujud itu bertemu dengan sebuah benda yang tersembunyi di balik baju Tianpin-Er. Pertemuan itu menimbulkan suara yang dasyat dan kilat pedang tak berwujud itu membalik ke arah Zhu Wen Yang sendiri dengan sangat cepatnya. Untungnya Zhu Wen Yang adalah seorang ahli silat yang sulit dicari duanya, sehingga dalam menghadapi efek balik dari sinar pedang tak berwujud ia dapat berlaku tenang dan menguasahinya dengan luar-biasa sigapnya. Yang Jing pun sampai meloncat mundur ketika ia merasakan getaran luar-biasa hebat mengguncang isi dadanya.
“Traaangggggg!!!!”
“Iiih …. Apakah itu??”
Zhu Wen Yang berseru kaget sambil melompat mundur ke belakang untuk memeriksa Luyun Tu. Pedang itu bergetar dasyat sehingga suaranya menggaung seperti harimau terluka nyaris terlepas dari tangannya begitu menyentuh benda keras di tubuh Yang Jing.
“Ibliskah si Tianpin-Er ini sehingga tubuhnya seperti selembar baja yang tidak dapat ditembus oleh pedang pusaka ini?” Zhu Wen Yang sampai berhenti menyerang dan menatap Yang Jing seperti memandang setan yang menakutkan.
Yang Jing sejenak terperanjat, tetapi segera sadar, pedang pusaka Luyun Tu itu bersentuhan dengan suling Hai she linjin (ular laut berisisik emas) yang disebut-disebut di dunia kangouw sebagai Zhenli-zhengyi Xiangzheng (Lambang kebenaran dan keadilan dunia persilatan). Segera Yang Jing mencabut suling itu dari balik bajunya.
Begitu dicabut, Zhu Wen Yang seketika mundur tiga langkah dan ia mendesis:
“Zhenli-zhengyi Xiangzheng … ada hubungan apakah engkau dengan Sim Hong-Long?”
Yang Jing tersenyum dan menatap suling pemberian Odgerel dari Gurun Pasir. Tidak disangka-sangka oleh Yang Jing sendiri, ternyata benda yang berbentuk suling aneh itu dapat menandingi kehebatan Luyun Tu bahkan perbawanya menunjukkan tanda-tanda ia lebih kuat. Ynag mengherankan begitu Hai-she-linjin berbenturan dengan Luyun Tu, suling aneh ini mengeluarkan cahaya yang makin lama makin gemilang. Dengan

suling ini, Yang Jing dapat dengan jelas melihat gerakan pedang tak berwujud yang seperti siluman itu.

Yang Jing tersenyum dan dengan tenang ia berdiri tegak lurus dengan posisi suling terjulur ke depan, sedangkan tangan kanannya berada persis suling itu dengan mengapit sebuah ranting kecil seperti orang memegand sumpit untuk makan. Sulingnya diam tanpa terlihat membuat gerakan apapun. Tidak banyak ahli silat mengetahui apa maunya suling itu. Namun bagi mata seorang dewa pedang seperti Hong Ming Tosu pencipta ilmu Bu Yidong Tu (pedang tanpa gerak), suling di tangan kiri Yang Jing yang diam itu seribu kali lebih berbahaya daripada pedang yang memainkan jurus-jurus tertentu. Sedangkan ranting yang dipegang seperti sumpit itu, tidak kalah dasyatnya, karena inilah posisi ilmu pedang wasiat dari Shaolin-shi yang disebut: Qi-tian Ying-tu (Kilat Pedang membelah langit).

Zhu Wen Yang menjadi beringas dengan dada dipenuhi oleh tanda-tanya besar dan rasa penasaran, kembali ia menyerang Yang Jing dengan ilmu pedang ciptaan manusia aneh dari Shantung yang disebut: Ge-Xue-Guan-Tu (Pedang Pemutus Urat Nadi). Inilah salah satu ilmu pedang yang paling lihai dan berbahaya di dunia persilatan pada waktu itu. Gerakannya tidak melebar seperti ilmu pedang pada umumnya tetapi membentuk titik-titik seperti gerakan air hujan. Bukan menyabet, tetapi menusuk kemudian berputar dengan kecepatan tinggi pada saat ujung pedang mengenahi sasarannya. Gerakannya juga sukar dilukiskan dengan kata-kata saking cepatnya. Ilmu ini menjadi berlipat-ganda lebih berbahaya dan lihai karena pedang yang dipakai adalah pedang pusaka Luyun Tu ciptaan Zhongyue San Laoshen. Sebenarnya ilmu ini adalah rangkaian dari empat ilmu kelas tinggi dari biara Shaolin: Yi Yang Zhi (totokan satu jari), Xiang Long Xue Zhang (Pukulan salju penakluk naga), Xiang Mo Zhang Fa (Tongkat penakluk iblis), dan Yun Shou Shi Ba Zhang (Delapan belas pukulan tangan awan) yang digubah dengan sangat hebat oleh manusia aneh dari Shantung sehingga melahirkan ilmu pedang yang luar-biasa lihainya. Baik ujung ataupun gagang pedang menjadi sepasang tangan sakti yang sukar sekali dilawan.

“Hmm … ilmu pedang yang bagus dan luar-biasa!!”

Yang Jing dengan sangat tenang melayani Ge-Xue-Guan-Tu (Pedang Pemutus Urat Nadi) dengan ilmu kelas satu dari Hoashanbai dan Shaolinbai: Bu

Yidong Tu (pedang tanpa gerak) dan Qi-tian Ying-tu (Kilat Pedang membelah langit). Kemanapun kilat pedang Luyun Tu bergerak, selalu dapat ditahan oleh suling Hai she linjin (ular laut berisisik emas) di tangan Yang Jing.

“Aha … bukankah ini Yi Yang Zhi (totokan satu jari) … dan ini pasti Xiang Long Xue Zhang (Pukulan salju penakluk naga) … hebat … hebat … sayang!!!!”

“Sayang … apa … sayang nenekmu!!” Zhu Wen Yang sangat jengkel melihat cara Yang Jing melayaninya. Biasanya dialah yang dengan tepat menyebut setiap jurus atau ilmu silat yang dimainkan lawannya. Tetapi kali ini, ia bertemu dengan Yang Jing yang bukan saja dapat menyebut ilmu-ilmu yang dimainkannya, tetapi yang lebih hebat, Yang Jing dapat menyebutkan sumber sebuah ilmu termasuk gubahan dan gabungannya.

“Sayang … hanya penggabungan saja namun sifat dan inti sejati ilmu-ilmu langkah dari biara Shaolin itu sudah menyimpang jauh sekali. Hebat di luar, tetapi lapuk di dalam …!!”

Zhu Wen Yang benar-benar dibuat murka. Ia sudah kehilangan kemampuan mengontrol emosinya. Dengan gigi gemeretak ia mengambil keputusan untuk mengeluarkan ilmu simpanannya yang menjadi momok menakutkan bagi duania persilatan: Qian-Long-Lijin-di (naga hijau menaklukan bumi) dan Kai-Kong-Qi-Cuan-Hun (membuka hawa, membuang sukma).

Secara tiba-tiba tubuh Wen Yang melesat ke atas, sedetik kemudian sudah berada di bumi dengan posisi kaki terbuka lebar, sehingga bagian dubur hampir bersentuhan dengan tanah. Kedua tangannya terentang seperti seekor naga terbang, sedangkan bagian tubuh dari pinggang ke atas menekuk sejajar dengan tanah. Matanya mencorong tajam menusuk, dan sebersit sinar berwarna hijau tua bergerak-gerak seperti kilat. Dan dalam sekejab saja hampir seluruh tubuhnya termasuk kuku-kukunya telah berubah menjadi hijau tua.

“Hmm … ilmu iblis Qian-Long-Lijin-Di… sebuah ilmu pamungkas yang memiliki kekuatan penghancur yang tiada tandingannya di dunia persilatan. Semakin kuat hawa sinkang yang kugunakan untuk melawannya, ia akan semakin segar dan kuat. Semakin kena pukulan, semakin kuat hawa sinkang yang terkumpul dalam Diantan. ilmu ini seperti seekor naga hijau yang bukan saja mampu menghisap arus hawa sinkang dalam diri lawannya, tetapi juga mampu menyerap gerak arus Chi dari getaran pukulan-pukulan

yang ia terima.”

Yang Jing segera bersiap, ia tidak berani main-main dengan sifat mujijat ilmu Qian-Long-Lijin-Di. Ia mulai Tian Guo Shen Shou Ji Feng Bao (Dewa Langit menghimpun badai). Ilmu ini diciptakan bukan untuk menyerang lawan. Bersifat seperti air yang menghanyutkan, tetapi ketika di tekan ia berubah menjadi semacam goa yang tidak memiliki ujung. Serangan lawan akan amblas ke dalam tempat kosong yang tidak memilki dasar.

Namun, sebelum kedua naga itu saling melancarkan ilmu-ilmu dasyatnya, secara mendadak bertiup angin yang luar-biasa kencang dan hebatnya. Sedetik kemudian terdengar lengkingan yang dikerahkan dengan tenaga khiekang yang tidak lumrah. Seketika itu juga Sima Cinlong, Wang Hong Yin, dan Bohai Wu Sianli jatuh terkapar dalam keadaan pingsan.

“iiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiinnnnggg!!!!!!”

“Sheng Jing Ge Hou (Auman pemutus syaraf) … siapakah tokoh sakti itu? Kehadirannya belum terlihat, tetapi dari jarak jauh sudah dapat menjatuhkan lawannya. Hmm …tokoh yang sangat sakti …!!”

“Thaicu (Pangeran mahkota), aku datang menyusulmu … harus segera pergi, orang yang kita inginkan, jendral Gan Bing, sudah berada dalam cengkraman tanganku!!”

“Wang Hong Sen Shifu … “

Belum habis suara Zhu Wen Yang, tiba-tiba tubuhnya sudah lenyap disambar oleh bayangan berjubah putih, rambutnya panjang digelung ke atas dan sudah berwarna putih. Jelas dia tokoh yang berusia tua sekali, tetapi anehnya matanya mencorong bagaikan seekor singa kelaparan, dan wajahnya licin, putih mulus, dan kelihatan segar. Sejenak matanya menoleh ke arah suling Hai she linjin di tangan Yang Jing. Sekonyong-konyong sambil mengepit tubuh pangeran Zhu Wen Yang, tangannya mengibas ke arah Yang Jing. Serangkum hawa yang sangat dasyat melanda dada pendekar muda ini. Yang Jing sadar ia diserang oleh pukulan maut yang bermuatan Nengyuan yang sudah sempurna. Ia menyambut pukulan itu dengan Xin-yin-liu-he-quan jurus kelima yang disebut: Nao-zi-te-tao-shou, Xin-li-laing-chih-shou (Akal budi menerima jalan terang, hati menerima pengetahuan mendalam). Begitu dua pukulan yang sama-sama bermuatan energi maut (Nengyuan) bertemu di udara, terjadilah ledakan yang luar-biasa hebatnya, sampai pohon-pohon dan batu-batu besar di sekitar

tempat itu hancur lebur dan beterbangan kemana-mana seperti baru saja dihantam oleh badai.

“BLAAAAAAAAAAAAAARRRRRRRRRRRR!!!”

Yang Jing sampai terjungkal empat tombak, dan darah segar meleleh dari mulutnya. Isi dadanya terguncang oleh gempuran hawa sakti orang-tua kosen itu.

“Hmm … hebat!! Thaicu, mari kita tinggalkan tempat ini. Bocah yang menjadi lawanmu itu memang hebat, tetapi jangan dipikirkan lagi ia sudah terluka oleh pukulan Yingyang dushe (racun ular ying-yang), jiwanya tidak dapat diselamatkan lagi.”

Sambil berkata dengan suara bengis dan dingin, orang-tua itu melayang pergi sambil membawa Zhu Wen Yang dan Miyoko secepat terbang ke arah pantai Bohai. Kepergiannya meninggalkan suasana seram yang menggiriskan karena begitu ia melayang lenyap, tempat disekitar situ seperti disembur oleh pusaran angin.

“Huaaak….!!”

Yang Jing kembali memuntahkan darah segar. Wajahnya pucat dan nafasnya memburuh. Segera ia duduk bersila sambil menggerakkan hawa sakti Shen De Bu Fu Tui Dong Yang (langkah dewa mendorong samudra) untuk menyatukan dirinya dengan arus Chi yang bergerak bebas dan tidak terikat di sekitarnya.

Sementara itu Wang Hong Yin telah sadar terlebih dahulu. Dengan menyeret tubuhnya, ia berusaha merangkak ke arah gubuk di tengah hutan Jinxi. Walaupun tubuhnya sudah kehilangan separoh lebih tenaga saktinya, tetapi dengan kemauan keras ia berusaha mencapai gubuk yang ia bangun dengan tangannya.

“Asal aku dapat masuk ke gubuk itu, semuanya akan tertolong dari ancaman maut. Aduh … sedikit lagi … setombak lagi … ya…kena!!!”

Wajahnya nampak menunjukkan perasaan lega yang besar. Ia berhasil meraih buntalan merah miliknya yang berisi ramuan kimia hasil dari kerja kerasnya selama bertahun-tahun. Dengan sigap ia membuka sebuah bungkusan kuning, dan mengambil lima butir pil berwarna hijau tua. Di telannya pil itu dengan bantuan air-seduhan bunga juhua (chrysanthemum). Beberapa saat ia tampak duduk bersilah untuk menghimpun hawa saktinya kembali. Tidak beberapa lama kemudian, gadis cantik itu melangkah keluar gubuk sambil membawa tempat air yang berisi seduhan bunga juhua

kepada orang-orang yang terluka.

“Aku harus menolong pendekar muda itu terlebih dahulu, karena tenaganya sangat kuperlukan untuk menolong yang lainnya.”

“Inkong, Tianpin-Er taihiap, gunakanlah pil ini untuk menyembuhkan luka dalam … telan dengan air bunga juhua sebelum terlambat. Pukulan Singa Pencabut Nyawa itu bermuatan racun yang hampir tidak ada obatnya lagi di dunia karena dalam sekejab dapat menghancurkan pusat syaraf dan menutup aliran darah ke jantung. Racun yang luar-biasa jahat itu mula-mula terasa dingin, makin lama semakin dingin; dan begitu mencapai kedinginan di bawah titik beku, dalam waktu sekejab racun itu berubah sifat dan menjadi panas. Kurban akan seperti mati kedinginan di lihat dari luar, tetapi dengan isi dalamnya terbakar hangus. Pil ini dapat menolong meniadakan serangan racun dingin, tetapi racun yang membakar seperti api di daerah jantung hanya dapat diredakan dalam waktu dua jam saja, tetapi tidak dapat melawan kekuatan racun panas itu …. Apabila inkong dapat bertahan sekurang-kurang tiga jama, waktu itu sudah cukup bagiku untuk meramu obat lainnya.”

“Aaah … ying-yang huoshe (Ular api yingyang).”

“guniang … terima kasih … Hari ini Tianpin-Er telah berhutang nyawa kepadamu. Jangan panggil aku taihiap, panggil saja Yang Jing, aku she Zheng.”

Sementara itu, Lie Chuang Mu yang mulai sadar dari pingsannya dapat mengikuti percakapan antara Yang Jing dan Wang Hong Yin. Wajahnya berubah tegang begitu Yang Jing menyebutkan nama lengkapnya. Matanya seperti kosong memandang ke atas, dan bibirnya lamat-lamat menyebutkan nama asli Tianpin-Er.

“Zheng? Yang Jing? Betulkah pendekar muda itu Yang Jing….Yang Jing …Zheng Yang Jing …. saudara kecil kaisar Yongle …. Aaah …. Tidak salahkah telingaku?”

Yang Jing segera menelan pil yang separoh berwarna merah darah, dan bagian separohnya lagi berwarna hijau tua. Semuanya berjumlah tiga biji. Dengan bantuan air bunga Juhua, ia menelan tiga butir pil yang sebesar buah kenari itu satu demi satu. Kira-kira sepemanakan nasi lamanya, Yang Jing merasakan serangan racun ying yang luar-biasa dinginnya yang bergerak dari paru-paru menuju dadanya. Dinginnya benar-benar sangat tidak lumrah, hampir-hampir Yang Jing tidak dapat menguasahinya. Tetapi

beberapa saat kemudian, kerongkongannya mengeluarkan suara seperti katak:”

“Kok……kok….!!”

Bersamaan dengan suara seperti katak itu, dari mulut Yang Jing keluar uap berwarna hijau tua yang berbau busuk, sesaat kemudian, berangsur-angsur serangan hawa dingin itu reda dan akhirnya hilang. Tetapi mendadak, Yang Jing merasakan dadanya panas sekali, dan makin lama semakin panas. Hawa panas itu bergerak seperti ingin membakar jantungnya. Keringat berketel-ketel menetes hampir di seluruh tubuh Yang Jing. Mukanya seketika berubah merah seperti terbakar dari dalam. Melihat keadaan Yang Jing, Hong Yin menghampiri sambil berkata:

“Zheng dixiong bertahanlah … aku percaya engkau dapat bertahan … aku berjanji membuatkan obat untuk menolak racun Yang yang bersemayam dalam jaringan darah di dalam tubuhmu.”

Lie Chuang Mu melihat keadaan Yang Jing, segera ia menghampiri HongYin, mukanya memperlihatkan rasa kuatir yang besar, dan air mata menggenang di pelupuk matanya.

“Hongxin Moli, bagaimana keadaannya?”

“Lie guniang, jangan panggil aku dengan julukan itu lagi, Hongxin Moli, si iblis betina sudah binasa, yang hidup sekarang adalah Wang Hong Yin.”

“Hong Yin, maafkan aku… bagaimana keadaan pendekar muda itu, apakah engkau sanggup menolongnya dari keganasan Yingyang dushe (racun ular ying-yang) yang aku tahu persis tidak ada obatnya di dunia ini?”

“Lie guniang, racun Ying, kurasa tidak berbahaya lagi … obat yang kuberikan sanggup menetralkan kekuatan racun dingin itu. Tetapi, soal racun Yang, sesungguhnya aku belum memiliki obatnya, membutuhkan waktu sedikitnya dua jam untuk membuatnya, sedangkan yang lainnya juga dalam keadaan sangat kritis, terutama Sima Cinlong dan Siangkoan Mulan.”

“Jangan pedulikan yang lainnya, tolonglah dia dahulu!”

“Lie guniang … semuanya membutuhkan pertolongan secepatnya … saat ini aku sendiri bingung. Tolonglah bantu aku memasukkan pil-pil ini ke dalam mulut mereka. Untuk pendekar muda itu, hidupnya saat ini sungguh-sungguh bergantung pada Thian saja.”

Lie Chuang Mu menjadi termangu-mangu, kakinya melangkah secara tak sadar mendekati Yang Jing. Ia melihat sekujur tubuh Yang Jing basah oleh keringat. Wajahnya merah membara. Air-matagadis ini menetes-netes

dan terdengar ia menangis tersedu-sedu.

Wang Hong Yin melihat keadaan Lie Chuang Mu menjadi sangat terheran-heran. Ia mengenal betul pendekar wanita ini. Berdarah dingin, tidak pernah tersenyum, keras hati, dan luar-biasa lihainya.

“Aaah … apakah yang terjadi dengannya? Apakah ia memiliki perasaan seperti perasaanku waktu berjumpa dengan Cin Long? Apakah ia telah jatuh cinta kepada Tianpin-Er, pendekar sakti itu? Sungguh aneh …sangat aneh…”

Perlahan-lahan tangan Lie Chuang Mu terulur dan mengusap pipi Yang Jing. Tiba-tiba ia merasakan sengatan hawa panas yang amat dasyat sehingga mengguncangkan isi perutnya. Seketika ia mencelat dan menjerit:

“Aaaah……..!!!”

“Lie guniang, jangan sentuh dia … keadaannya sangat berbahaya, baik bagi dirinya juga bagi orang lain!!” Hong Yin berteriak memperingatkan. Tetapi Lie Chuang Mu mendekat lagi seperti tidak mendengar peringatan Wang Hong Yin.

“Jing Di … kasihan kau!!” Katanya lirih sementara itu matanya tidak pernah menengok ke arah lain. Seluruh konsentrasi tercurah ke arah Yang Jing. Kira-kira sepeminuman teh kemudian, ia melihat sesuatu yang luar-biasa terjadi pada diri Yang Jing. Membuat gadis ini ternganga sambil mengucek-ngucek kedua biji matanya.

“Aduh … apakah yang terjadi dengan dirinya, mengapa bisa menjadi seperti ini?”

Apakah sesungguhnya yang terjadi? Tentu saja Lie Chuang Mu tersentak kaget melihat perubahan mendadak pada tubuh Yang Jing. Peristiwa di Gurun Gobi pada waktu tubuh Yang Jing hendak dikremasi oleh suku Mongol di Taiyangmiao dibawah pimpinan Odgerel karena ia dianggap sudah mati terulang kembali di tempat ini. Kali ini, begitu hawa beracun yang bersifat panas membara menyerangnya, secara otomatis hawa sakti ilmu Shen De Bufu Tuidong Yang bangkit memberikan reaksi. Ilmu ini membuatnya mampu menghimpun hawa sakti yang murni dan bersih dengan cara menyedot kekuatan inti Chi dari perut bumi. Ia mengosongkan dirinya dan membiarkan arus tenaga Chi yang mujijat menerobos dan mengisi kekosongan itu. Panasnya racun Yang bagaikan api yang bergerak liar seperti tersedot oleh sebuah mulut yang tidak tampak, dan bergerak menuju tubuh Yang Jing seperti gerakan angin puting beliung. Ketika

menyentuh tubuh yang Jing, racun api itu padam seketika. Beberapa saat kemudian, tubuh Yang Jing diselimuti oleh sinar perak yang walaupun tipis tapi tampak bersinar gemilang. Matanya mencorong sangat tajam walaupun bersinar lembut. Begitu hawa ajaib itu menerobos masuk, seluruh hawa panas akibat racun ular itu ikut terbawa melayang dan menerobos dan berubaha menjadi tenaga sakti yang bersemayam di dalam diantan yang berubah menjadi wadah yang cocok bagi hawa sakti itu. Seketika Yang Jing menjadi segara, wajahnya tenang, tubuhnya seperti berselimutkan cahaya yang tipis, dan langkah ringan seperti kapas yang terbang ia berdiri dan melangkah mendekati Wang Hogn Yin. Inilah pengerahan ilmu Shen De Bu Fu Tui Dong Yang pada tingkat yang sudah sempurna. Perlahan-lahan Yang Jing melepaskan ilmunya, dan tubuhnya berangasur-angsur kembali pada keadaan normal.

“Guniang … terima kasih untuk pertolongannya. Aku sudah sehat kembali.”

Wang Hong Yin menjadi terheran-heran dan setengah tidak percaya.

“Zheng dixiong … kau?”

Yang Jing tersenyum:

“Hmm …”

“Coba ulurkan tanganmu!”

Sambil tersenyum Yang Jing mengulurkan tangannya ke arah Wang Hong Yin. Gadis ahli obat itu segera memeriksa detak jantungnya.

“Aaah…sungguh ajaib … detak jantungmu normal dan hawa beracun itu hilang tidak berbekas.”

“Itu berkat pertolongan dari tiga pil yang guniang berikan.”

“Zheng dixiong (saudara Zheng), maukah kau menolongku menolong orang-orang yang terluka itu, terutama Sima Cinlong. Kita perlu membawa mereka ke gubuk itu satu persatu-satu. Terdapat tiga wanita yang terluka, dan satu pria.”

Demikian Yang Jing membantu Hong Yin membawa orang-orang yang masih pingsan itu ke dalam gubuk. Demikian juga Lie Chuang Mu tanpa diminta juga turut membantu. Hong Yin menuliskan bahan-bahan obat-obatan yang ia butuhkan, tentu saja, di ambil dari akar-akaran, daun, jenis tumbuhan tertentu, serta merta Yang Jing dan Lie Chuang Mu turut sibuk membantu pengobatan. Hong Yin betul-betul menunjukkan kehebatannya dalam menangani orang sakit. Keempat orang itu siuman hampir dalam waktu yang bersamaan.

“Cin Long twako, jangan banyak bergerak dulu, keadaanmu masih sangat lemah karena kehilangan banyak darah. Harus banyak minum obat yang kuberikan, tidak boleh rewel.” Hong Yin merawat Cin Long dengan perhatian besar dan penuh cinta kasih murni. Cin Long menjadi sangat terharu dan merasa tersentuh hatinya melihat perubahan cara hidup gadis ini.

“Hong Yin…”

Wang Hong yin menatap Cin Long untuk menunggu kelanjutan perkataan pemuda ini. Tetapi mata pendekar Hoashan itu menatapnya dengan penuh cinta kasih, membuat wajahnya seketika merah.

“Twako …mengapa engkau menatapku seperti ini?”

“Hong Yin… kau …seperti seorang malaikat yang menolong manusia yang sedan sekarang…hatimu mulia ..dan kau …”

Cin Long tidak sanggup melanjutkan kata-katanya. Ia hanya mengenggam jari-jemari Hong Yin dengan segenap hatinya. Hong Yin merasakan betapa tangan pemuda yang ia kasihi itu bergetar, membuatnya sangat bahagia.

“Twako .. ada apakah denganku?”

“Hong Yin … kau …cantik sekali…”

Mendengar ini Wang Hong Yin sampai melotot tidak berani membuka suara, wajahnya merah, tetapi mulutnya tersenyum dan anehnya … ada air-mata tergenang di pelupuknya.

“Hong Yin … maafkan aku kalau perkataanku melukai hatimu atau membuatmu merasa terhina.”

“Twako … aku … tidak apa-apa … sebentar … aku hendak melihat keadaan yang lainnya.”

Demikianlah Yang Jing bersama dengan Wang Hong Yin merawat Sima Cin Long, Siangkoan Mulan, Bayarmaa, dan Mandadini di gubuk kecil di tengah hutan Jinxi. Di tempat inilah ia dapat mendengar lengkingan yang percaya dilakukan oleh Lie Sian dengan pengerahan ilmu Zhongbo-Yao-Jingshan (gelombang longitudinal mengguncang bukit Jingshan). Jurus ke enampuluh delapan dari Shen-ta-lek-ling-quan yang digerakkan dengan hawa sakti yang luar-biasa dasyat. Ia menjadi terheran-heran juga mendengar suara lengkingan Shen-Ta-Lek-Ling-Quan dengan hawa sakti luar-biasa hebatnya. Ia mengetahui tingkat hawa sakti Lie Sian tidak mencapai taraf itu. Tetapi dengan keyakinan tebal bahwa lengkingan itu keluar dari mulut Lie Sian, segera Yang Jing melesat ke sumber lengkingan

itu, tetapi ia tidak menemukan Lie Sian di tempat itu, melainkan Gan Juen Ai dan Shi Xinlong yang keadaannya sudah lima-per-delapan mati. Menjelang pagi hari, Xin Long mulai sadar kembali, walaupun masih nampak lemah. Gan Juen Ai tertidur saking lelahnya sambil membiarkan kepala Xin Long berada di pangkuannya. Begitu Xin Long membuka matanya, matanya langsung dapat menatap Juen Ai yang masih tertidur dengan pulasnya. Pendekar perkasa ini tidak dapat menahan keharuan hatinya melihat kasih-sayang dara jelita itu. Begitu menyadari ia berbaring di pangkuan Juen Ai, seketika ia tidak berani bergerak. Jantungnya berdebar kencang. Tubuh Juen Ai seperti terasa sangat dekat sekali bahkan rambutnya yang dibiarkan terurai itu seperti mengelus-elus wajahnya karena terpahan angin yang masuk melalui celah-celah dinding gubuk. Hidungnya mencium keharuman yang khas yang keluar dari tubuh gadis yang sudah mengisi hatinya itu. Sejenak ia meramkan matanya kembali.

“Ai Mei … terima kasih. Aduh, kasihan kau …badanmu nampak kurus, dan mukamu lebih cekung … Ai mei …Ai mei … betapa baiknya engkau.” Tidak terasa XinLong menghela nafas dalam-dalam bila melihat keadaan Juen Ai. Dalam keadaan samar-samar, ia masih dapat menangkap tangisan Juen Ai:

“Long Twako, kalau engkau mati, akupun tidak ingin hidup lagi … Long Ko … Long Ko.”

Jeritan dan tangisan itulah yang mengepos semangatnya untuk mempertahankan hidupnya. Tangisan Juen Ai itulah yang membuatnya di luar-kesadan dan kemampuan sebagai manusia, ia akhirnya dapat mengirimkan respon kepada Yang Jing melalui hawa sinkang di alam bawah sadarnya.

Tiba-tiba ia merasakan ada sebuah tangan yang memegang urat nadinya. Ia hendak menarik tangannya, tetapi ia tidak sanggup. Hawa sakti dalam tubuhnya seolah-olah sudah lumpuh. Ia membuka matanya, betapa terkejutnya Xin Long ketika melihat seorang gadis cantik jelita dan berpakain sangat sederhana sedang memegang urat nadi di tangannya yang tinggal satu itu. Gadis itu memberi isyarat agar ia tidak bergerak. Begitu ia hendak membuka suara, ia melihat dua pemuda memasuki ruangan itu juga.

“Jing Di … kaukah itu?”

“Xin Long twako … syukurlah akhirnya engkau siuman. Kembali aku,

Tianpin-Er, sangat kagum kepada WANG YIXUEJIA (Ahli Medis she Wang). Terdapat tujuh orang yang terluka parah bahkan Xin Long twako dan aku sendiri nyaris tewas kalau tidak ditolong oleh tabib sakti Wang Hong Yin."

"Jing Di … dimanakah Wang yixuejia sekarang, aku harus menyembah dan menggucapkan terima kasih."

"Itu …Nona jelita yang sedang memeriksa urat nadimu, itulah Wang Yixuejia."

"Aaah … guniang, maafkan aku yang punya mata tetapi tidak bisa melihat."

"Shi taihiap perlahan … jangan menganggu nona Gan Juen Ai yang sedang tertidur pulas. Berterima kasihlah kepadanya, bukan kepadaku, karena hanya oleh kasih sayang di dalam hatinyalah yang memungkinkan Shi taihiap dapat bertahan hidup."

"Aaahh … Ai mei …sudah kuduga…sudah kuduga."

"Mari kita keluar dulu, perlahan-lahan, angkatlah Shi taihiap dan taruhlah di atas balai-balai itu."

Bab Sesudah: CHAPTER 21: SURAT WASIAT PENDEKAR SAKTI SIM HONG LONG

CHAPTER 21: SURAT WASIAT PENDEKAR SAKTI SIM HONG LONG

"Xin Long koko … Xin Long koko!! Dimanakah kau? Ah … jangan-jangan …."

Juan Ai tersadar dari tidurnya. Hatinya cemas dan bertanya-tanya karena tidak mendapati Shi Xin Long di sampingnya. Dengan perasaan kuatir, ia melangkah keluar. Hatinya semakin cemas, karena mendapati Xin Long terbaring di atas balai-balai seperti orang yang sudah mati. Dengan perlahan ia menghampiri, dan melihat. Wajah pendekar pedang itu wajar-wajar saja, tetapi yang aneh, tidak ada tanda-tanda ia bernafas. Seolah ikut terhenti juga pernafasan Juen Ai, wajahnya seketika berubah pucat dan air-mata mulai menggenangi pelupuk matanya.

"Long Koko … Long Koko …. Bagaimanakah ini? Aduh … Wang guniang bilang jiwamu sudah dapat diselamatkan … tetapi … mana bisa menjadi begini?"

Tanpa sadar, Juen Ai mengguncang-guncangkan tubuh yang sedang berbaring itu. Air-matanya berderai-derai membasahi dada pendekar pedang dewa itu. Dalam keadaan demikian, tiba-tiba Juen Ai disadarkan oleh suara halus di belakangnya.

"Adik Juen Ai, biarlah Shi Taihiap melepaskan simpul-simpul jalan darah yang tersumbat dengan bantuan obat yang kuberikan dan cara mengatur sinkang yang di ajarkan oleh Tianpin-Er. Ia tidak apa-apa, sungguhpun

demikian, ia tidak boleh menghentikan pengaturan hawa sakti di dalam tubuhnya untuk mendesak simpul-simpul jalan darah yang tersumbat oleh racun yang membekukan darahnya. Hawa saktinya akan segera pulih kembali. ”

Juen Ai membalikkan tubuhnya ke belakang, ia melihat Wang Hong Yin tersenyum sambil menganggukkan kepalanya. Di samping kirinya berdiri seorang pria yang gagah perkasa dan berparas tampan, hampir tidak ada cacatnya, Sima Cinlong. Pendekar Hoashan ini juga tersenyum.

“Gan Lihiap, kurasa ada sesuatu yang hendak dibicarakan oleh Tianpin-Er denganmu, ia berada di balik bukit sebelah utara tidak jauh dari sini. ”

“Oh … Jing di sedang menungguku?” Juen Ai buru-buru mengusap air-matanya. Matanya bersinar cerah, dan sebuah senyum penuh pengharapan terbentang di wajahnya. Ia merasa senang dan gembira manakala bersenda-gurau dengan Yang Jing yang sudah bagaikan adik kandungnya sendiri. Cinta seorang kakak kepada adiknya bertumbuh subur di dalam hatinya. Tidak heran begitu ia mendengar Yang Jing ingin berbicara dengannya, segera dara perkasa itu melesat menuju ke tempat yang dimaksud oleh Sima Cin Long. Ia menuju ke bukit kecil yang banyak ditumbuhi tanaman bambu kuning. Hutan bambu yang berada di bukit ini sangat lebat dan indah pemandangannya. Tanahnya subur, udaranya bersih dan menyegarkan pernafasan. Sebuah anak sungai yang berair jernih mengalir dari puncak dengan membawa ribuan kubik air yang bergerak bagaikan mutiara bermandikan cahaya. Tianpin-Er duduk di sebuah batu sambil memegang sebuah bambu kuning beruas panjang yang lurus. Rupanya ia sedang membuat sebuah suling. Gerakan jari-jarinya cepat, sehingga tidak beberapa lama, jadilah sebuah suling yang indah bentuk dan panjangnya.

Wajahnya tampak masgul dan menyembunyikan perasaan yang sulit dijelaskan. Dengan mata yang menerawang, ia memainkan lagu Chi Re Jiang Shan Li (Hembusan angin musim semi membawa aroma harum bunga-bunga dan rumput). Yang Jing memainkan lagu ini dengan mencurahkan perasaannya yang sedang gelisah karena memikirkan nasib Lie Sian. Masih terbayang dalam benaknya saat-saat yang indah ketika ia berada di goa Baigongdian: mereka berlatih ilmu-ilmu tingkat tinggi bersama-sama sambil bersenda-gurau seolah seluruh dunia itu hanya dihuni dan dimiliki mereka berdua.

“Lie Sian, apakah yang terjadi dengan dirimu? Mengapa tibat-tiba pergi

begitu saja tanpa ada tanda-tanda kembali?”

Tiba-tiba Yang Jing tersentak sendiri dan segera sadar dari lamunannya: “Kembali? Kembali kemana? Ke Baigongdian? He…he…he..lucu juga angan-anganku kali ini.”

Merah dan jengah Yang Jing ketika memikirkan hal ini. Tetapi itu hanya sekejab, karena ia segera larut dalam lamunannya kembali seperti ia ingin mendatangkan dunia yang sudah lampau itu terbentang nyata dalam hidupnya hari itu. Alunan suling semakin mengayu-ngayu penuh perasaan. Sementara itu, Juen Ai sudah tiba di hutan bambu. Ia menjadi terpesona mendengar tiupan suling yang sangat indah dari kejauhan. Langkahnya menjadi perlahan seketika, karena ia memiliki perasaan bahwa Yang Jinglah yang sedang meniup suling itu.

“Mengapa nada suling itu diselimuti oleh kesedihan? Apakah sesungguhnya yang terjadi pada diri Jing Di?”

Juen Ai duduk di sebuah batu yang berjarak kurang lebih tigapuluh tombak dari tempat Yang Jing. Letaknya agak tersembunyi, sehingga tidak terlihat oleh Tianpin-Er yang sedang tenggelam dalam alunan suling yang membawa jiwanya ke tempat lain.

“Aah … betapa lemahnya manusia. Darimanakah kelemahan itu? Apakah lahir dari pikiran? Dapatkah aku disebut lemah apabila teringat kepada Lie Sian yang telah menanamkan sesuatu yang indah, lembut, dan agung dalam jiwaku? Kelemahankah itu? Shifuku yang belum pernah kulihat dan kujumpai. Lie Bing Zhi, menulis:

“Langit adalah cikal-bakal semua gerakan, sedangkan bumi adalah cikal-bakal ketenangan, status diam, dan ketegaran. Hubungan antara sesuatu yang bergerak dan yang tidak bergerak menghasilkan perkembangan yang ajaib di dalam alam semesta. Begitu ‘gerakan’ itu mulai muncul, saat itulah ‘Yang’ dihasilkan, pada saat gerakan itu sampai pada keterbatasannya, muncullah ‘Ying.’ Begitu ‘ketenangan/status diam tidak bergerak’ itu mulai muncul, saat itulah “kelemahan” dilahirkan, tetapi pada saat ‘ketenangan/status diam tidak bergerak itu sampai pada keterbatasannya, lahirlah ‘kekuatan’ yang maha dasyat. Bintang bergerak di langit, membentuk delapan lingkaran merangkul bumi, tetapi ketenangan/status diam tidak bergerak mengumpulkan delapan sifat itu dalam satu wadah dengan wujud: neng-yuan (energi), suara, kekuatan, kelenturan, kecepatan, ketepatan, ketajaman, dan kelembekan.”

“Ha…ha…ha…dasar Yang Jing manusia gila, melamun memikirkan Lie Sian, merasa kesepian, rindu, susah, sehingga menjadi lemah, tetapi tiba-tiba pikiran dan hati nyerong ke tempat lain… terbawa ke persoalan lima lembar terakhir dari WULIN XINWEN JISHI (KISAH DUNIA PERSILATAN) tulisan Lie Bing Zhi yang belum terpecahkan maknanya … ha…ha…ha…ha…”

Yang Jing tertawa terbahak-bahak begitu memikirkan keadaan dirinya sendiri. Di satu sisi ia merindukan Lie Sian, namun begitu lamunannya membawa dia kepada pertanyaan: “Apakah ini merupakan sesuatu kelemahan?’ Langsung jalan lamunannya membelok ke arah lain tanpa ia sendiri menyadarinya.

“Ai cici mengapa duduk seorang diri di sana, pasti lagi melamun?”

“iih…dasar Putra Gurun, telinganya lebih tajam dari seekor kucing gurun Gobie.”

Juen Ai segera melayang ke arah Yang Jing. Wajahnya cerah walaupun tampak lebih kurus dan cekung dari biasanya. Sungguhpun demikian, sinar matanya sudah mulai tampak hidup dan berseri-seri. Dengan mengenakan pakaian ringkas warna kuning kesukaannya, ia sudah duduk di depan Yang Jing pada alas batu yang sama.

“Jing Di, Sima dixiong mengatakan bahwa kau hendak membicarakan sesuatu yang penting denganku di tempat ini.”

“Juen Ai Cici, berjanjilah engkau akan berlaku tenang dan sabar mendengar ceritaku … berjanjilah… baru aku bersedia berbicara!!”

“Jing Di, mulailah, aku berjanji.” Wajah Juen Ai nampak tegang, karena ia mengetahui pemuda sakti di depannya walaupun suka menggodanya, namun sesungguhnya ia seorang pemuda yang sangat berhati-hati, berpikir panjang, dan serious.

“Ai Cici, negara membutuhkan campur tanganmu, dan Gan twako juga sangat membutuhkan engkau saat ini. Cici hebat dalam siasat perang, karena mewarisi ilmu itu langsung dari jendral Gan Bing. Perlu diketahui, ayahmu saat ini …”

“Ada apakah dengan ayahku, Jing Di … apakah … ayahku …??”

Juen Ai tidak sanggup melanjutkan kata-kata, mulutnya ditutup dengan jari-jemarinya yang kecil halus, dan air-matanya mulai menggenangi pelupuknya. Mata itu terbelalak menatap Yang Jing, dan tubuhnya agak bergetar.

“Jing Di, katakanlah… aku siap mendengar apapun yang terjadi dengan

ayahku.”

Yang Jing menghela nafas panjang, matanya tajam dan berpengaruh menatap ke arah Juen Ai. Sinar kekuningan kini terbersit dan mencorong tajam ke arahnya. Juen Ai menjadi tertunduk begitu bertatapan dengan mata yang mencorong tajam bagai mata seekor rajawali sakti itu

“Ai Cici, aku tahu … di dalam tubuhmu mengalir darah seorang pendekar yang gagah perkasa, maka aku juga yakin Cici akan dapat menguasahi diri dan mau bertukar pikiran denganku dan Xin Long twako …!!”

“Jing Di, aku sudah siap …!!”

“Jendral Gan Bing telah terculik oleh seorang tokoh iblis yang kesaktiannya sukar diukur dalam dan tingginya. Tokoh tua yang tidak diketahui berapa usianya, karena ia pernah menggegerkan dunia persilatan di masa pendekar Sim Hong Long masih hidup, bahkan pendekar sekaliber Sim Hong Long yang kabarnya kesaktiannya di atas Zhongyue San Laoshen (Tiga dewa tua dari Zhongyue) binasa di tangannya. Yang lebih berbahaya lagi, ternyata ia juga seorang ahli racun yang hebat. Tokoh ini dijuluki: Singa Pencabut Nyawa, Wang Hong Sen. Dialah guru pangeran Zhu Wen Yang, si Siucai Maut.”

“Aaah … apakah tujuan mereka menculik ayahku?”

“sederhana sekali! Mereka ingin menghancurkan pertahanan militer di kota raja Peking. Tanpa Jendral Gan Bing, pasukan khusus di kota raja, betapapun hebat dan berjumlah banyak pasukan kota-raja, apabila tidak ada komandao dari seorang arsitek militer seperti jendral Gan Bing, pasukan itu akan lemah , cerai berai, dan mudah ditaklukan. Di lain pihak, pasukan pangeran Zhu Wen Yang, dipimpin oleh seorang jendral yang pandai, yaitu mantan jendral Li Jinglong. Mantan jendral yang sakit hati ini bertekad menghancurkan pasukan dinasti Ming. Mereka berhasil menggali minyak bakar dalam jumlah yang sangat banyak di terusan teluk Bohai. Aku menduga, jendral Gan Bing ditawan di lembah buaya teluk Bohai.”

“Jing Di, aku harus pergi ke sana untuk membebaskan ayahku, apapun taruhannya!!”

Mata Juen Ai berapi-api menahan geram dan kekuatiran. Ingin segera menerobos benteng teluk Bohai untuk mengetahui keadaan ayahnya, masih hidup atau sudah dibunuh.

“Ai cici, maafkan aku … aku berterus-terang, kepandaian cici masih belum

mencukupi untuk menentang kekuatan pangeran Zhu Wen Yang. Selain dia dan gurunya yang merupakan tokoh-tokoh sakti yang sukar dilawan, mereka juga dikelilingi oleh banyak sekali orang-orang sakti. Menurut tiga Laocianpwe dari kuil Zhongyue, Zhu Wen Yang telah mendatangkan jago-jago berilmu tinggi yang berjumlah tidak sedikit. Bukan hanya terdiri dari tokoh-tokoh hitam, tetapi banyak kaum pendekar juga ditaklukan dan menyerah dengan suka-rela untuk membantu pangeran ini mencapai cita-citanya, yaitu merebut kekuasaan dan membinasakan kaisar Yongle."

"Jing Di, aku tidak takut … matipun aku juga tidak takut!!"

"Cici, aku percaya itu. Tetapi aku tidak menghendaki Cici mengantar nyawa di lubang buaya secara sia-sia. Sekarang lebih baik, Cici segera menemui Gan twako untuk mengatur strategi bagaimana mengatasi serangan pasukan pembrontak yang otaknya di Lembah buaya, tetapi kekuatan pasukannya tersebar di mana-mana. Banyak tokoh-tokoh hitam dari Jepang dan Korea, seperti Ya-Kun-Ta (sebenarnya bernama: Yakirata) guru dari Miyoko, gadis Jepang yang bersenjata samurai yang luar-biasa ganas dan tinggi ilmunya, dan Kim-Jung-Ho juga dipakai oleh pangeran yang cerdik ini. Sedangkan suku bangsa di utara juga turut bermain kayu. Apakah Cici masih ingat, Long twako terluka oleh serangan anak panah dari Yibasan, seorang berbangsa Khitan, yang pandai mengatur strategi perang, dan juga berilmu tinggi. Ia murid seorang tokoh silat nomer satu di Khitan, namanya: Supuyan, berjuluk: Iblis Tengkorak Darah. Aku tidak tahunya sejauh mana kelihaian ilmu tokoh yang paling ditakuti di Khitan ini. Dia menjadi penasihat Yelu Abahai yang membantu pangeran Zhu Wen Yang. Yang kudengar, iblis ini berdarah dingin, dan dapat membunuh lawannya dengan cara yang mengerikan sambil tertawa-tawa. Gan twako juga memberitahukan, pangeran ini juga berhasil menarik bantuan dari Xi-Hai-San-Kui (Tiga Iblis Pantai barat). Tiga setan yang suka mengganjang jantung lawannya mentah-mentah. Tiga tokoh ini merajai di wilayah pantai barat, sangat ditakuti, dan selama ini tidak ada satu pendekar pun yang tertinggal hidup setelah bentrok dengan mereka."

"Jing Di, dunia persilatan dan politik agaknya sedang menghadapi ancaman yang tidak main-main. Apa dayaku, aku hanya menjadi beban saja, karena kepandaianku yang cetek dan tidak berarti."

"Cici, jangan memandang rendah ilmu sendiri. Selama ini Cici belum

melihat kehebatan ilmu sendiri. Kalau Cici tidak berkeberatan, aku ingin Cici dapat berpasangan dengan XinLong twako dalam ilmu silat pedang."

"Hi…hi…hi…Jing Di kalau mengolok-olok sungguh menggelikan. Mana bisa aku yang bodoh ini dapat berpasangan dengan Xinlong koko dalam ilmu pedang. Aya … tapi kata Lie Sian Mei-mei, Jing Di termasuk jenis tuyul sakti … melalui polesan tanganmu, Cicimu ini akan berubah menjadi harimau yang tumbuh sayap."

"He…he…he…akan jadi lucu sekali … mana ada harimau bersayap. Cici … terus terang ilmu pedang Shen Qi Cao Quan (dewa membabat rumput) yang dikuasahi oleh Xinlong twako adalah rajanya ilmu pedang. Kehebatannya sukar diuraikan dengan kata-kata. Andaikata twako dapat menguasahinya secara sempurna, mungkin hanya, Daowang Buzhuo Thianshi Ying (Raja Pedang Menyergap Bayangan Bidadari) dan bu-yi-dong-tu (pedang tanpa gerakan) yang dapat mengimbanginya. Harus kukatakan dengan tulus terdapat beberapa kelemahan pada cara Long twako memainkannya karena ia tidak dilatih langsung oleh Qicao Mowang (Raja Pedang pembabat rumput). Nanti kalau twako sudah sehat, ingin aku bermain-main barang beberapa jurus dengan ilmu pedangnya."

"Terus ada hubungan apakah ilmu pedang Long Ko dengan diriku?"

"Cici, aku sangat kuatir dengan gelombang gerakan dunia hitam yang dipimpin oleh Zhu Wen Yang dan Bu-di-san-mowang. Datuk-datuk persilatan yang sakti dan berjumlah tidak sedikit telah menggabungkan diri di bawah pimpinan mereka karena telah ditaklukan oleh Singa Pencabut Nyawa, Wang Hong Sen dan Bu-di-san-Mowang. Sedangkan kaum pendekar saat ini yang dapat menghadapi mereka berjumlah tidak seimbang dengan jumlah mereka. Keadaan ini sangat berbahaya. Oleh sebab itu, aku minta dua hal kepada Cici: Pertama, catatlah pesan terakhir pendekar Sim Hong Long yang tertulis secara gaib di dalam tubuh suling Hai-she-linjin ini. Aku sudah mengetahui bagaimana cara membukanya ketika suling ini berbenturan dengan LuyunTu. Tulisan ini hanya dapat dibuka sekali saja kemudian akan segera musnah. Maukah Cici?"

"Tentu saja!! Ayo kita mulai."

"Cici, mari kita mencari tempat yang aman … agaknya di bawah pohon-pohon bambu itu cukup baik. Aku akan menggerakkan tenaga sakti dengan konsentrasi penuh. Mudah-mudahan tidak terganggu."

Begitu sampai di bawah pohon-pohon bambu yang paling rimbun, Yang Jing segera duduk bersilah dengan kedua tangan berada di depan dada seperti memegang sebuah bola. Suling aneh itu di taruh dalam posisi berdiri di antara kedua kakinya. Dari kedua telapak tangan yang seperti memegang bola itu mencuat sinar putih yang berhawa panas membara. Sedetik kemudian hawa bergulung-gulung mengelilingi tubuh suling. Tibat-tiba Yang Jing mendesah :

“Khip-thih Ying Sinkang (hawa sakti yang bersifat ying dengan kekuatan hisap seperti magnet/khip-thih)….!!”

Dengan tanpa berkedip dan berdebar-debar, Juen Ai menatap tubuh suling itu lekat-lekat. Tiba-tiba menceruat sinar berwarna ungu dari tubuh suling itu, dan di tengah-tengah sinar ungu itu muncul sebaris kalimat. Segera Juen Ai menulis kalimat itu pada saputangan kuning miliknya. Setiap kata muncul dengan sangat cepat dan segera berganti dengan kata lainnya, sedangkan kata-kata yang sudah muncul segera hilang. Karena kemunculan kalimat itu terjadi begitu cepat, Juen Ai menjadi sangat tegang, sehingga mau-tidak-mau perhatiannya tercuarah pada kata-demi-kata yang muncul. Keringat membasahi wajah Yang Jing. Hal ini terjadi, karena ia mengerahkan “Khip-Thih Ying Sinkang” yang didalami oleh beberapa pertapa sakti dari pegunungan Kunlun setelah mereka berlatih berpuluh-puluh tahun lamanya. Dengan kekuatan sinkang ini, pertapa-pertapa sakti itu menyedot hawa murni dari dalam perut gunung.

Tiba-tiba dahi Yang Jing berkerut dan alisnya bergerak-gerak, sepertinya ia merasakan adanya gelagat yang tidak baik. Keringatnya semakin banyak membasahi mukanya. Gerakannya menjadi semakin cepat, sehingga Juen Ai menjadi kalang-kabut dalam menulis setiap kata-kata yang muncul

“Khip-thih-Ying-sinkang … murid siapakah anak muda itu … kepandaiannya hebat … dan mengapa ia masih hidup walaupun sudah kurobohkan dengan pukulan Yingyang dushe (racun ular ying-yang). Apakah hubungannya dengan Sim Hong Long? Apakah Sim Hong Long masih hidup beberapa tahun, kemudian mengangkat anak muda ini sebagai muridnya? Lebih dari seratus empatpuluh tujuh pasukan pilihan yang turut menyerang Sim Hong Long melihat dengan jelas kematiannya!! Ah … tidak mungkin, ia sudah kubinasakan dengan tanganku sendiri. Pertahanannya porak poranda

sehingga pusat penggerak hawa saktinya lumpuh ketika kulayangkan ilmu Qian-Long-Lijin-di (naga hijau menaklukan bumi), sedangkan pada saat yang hampir bersamaan isi dadanya hancur luluh oleh Rong-ling-Cui-Quan (Ilmu pukulan pelebur sukma), dan yang terakhir bagian leher sampai kepala luluh lantak oleh Kai-Kong-Qi-Cuan-Hun (membuka hawa, membuang sukma). Tidak ada kemungkinan ia masih hidup beberapa saat. Tetapi yang aneh, mengapa pemuda ini dapat menguasahi Khip-thih-Ying-sinkang, ilmu terakhir Sim Hong Long yang belum sempat digunakan melawanku? Babo …babo…sungguh aneh dan membuatku penasaran!!!”

Keduanya tidak sadar ada dua pasang mata lagi memperhatikan suling Haishe-Linjin dengan cermat. Tetapi karena tubuh Juen Ai membelakangi mereka, mereka tidak dapat membaca tulisan yang muncul dari tubuh suling itu.

“Qian, usahakan untuk dapat melihat atau merebut tulisan itu, karena itu merupakan pesan rahasia dari Sim Hong Long yang tentu saja memiliki sangkut-paut yang erat dengan diriku. Aku akan menghadapi pemuda itu, dan rebut sapu tangan kuning itu!!”

Seorang pemuda yang mengenakan pakaian ringkas berwarna hitam memberi hormat kepada orang yang berbisik itu yang tidak lain adalah Singa Pencabut Nyawa, Wang Hong Sen.

“Aku siap Lao Cianpwe!!”

Dua orang, yang satu masih muda yang satu lagi sudah putih semua rambutnya, melesat dengan kecepatan yang sukar dilukiskan ke arah dua orang yang sedang memusatkan tenaga dan ilmu untuk mengupas wasiat pendekar besar Sim Hong Long yang termeterai secara gaib di dalam tubuh suling Hai-she-linjin.

Pemuda berpakaian hitam-hitam itu gerakannya sangat fantastis, dan hampir tidak menimbulkan suara sama sekali. Sebelum Juen Ai sadar apa yang sedang terjadi, tahu-tahu sapu tangan kuning di tangannya sudah berpindah tangan. Ia menjadi terkejut sekali, tetapi perebut sapu tangan itu sudah kabur dengan sangat cepatnya. Wajahnya saja tidak sempat terlihat oleh Juen Ai.

Yang Jing yang sejak tadi sudah mengetahu kehadiran dua orang berilmu tinggi di balik pohon-pohon bambu itu, segera melakukan gerakan menyambut serangan sosok bayangan putih yang mengembangkan dua tangannya ke arah kedua selangkangannya. Sekali lirik saja, Tianpin-Er

mengerti bahwa yang menjadi sasaran adalah hai-She-Linjin, sedangkan gerakan tangan terbuka ke arah dirinya hanya sebagai serangan pancingan. Dengan ilmu langkah ajaib Chin-Shih-Lu, Yang Jing melenggok cepat sambil menyambar hai-she-Linjin.

Sosok bayangan itu tidak berhenti begitu sergapannya dapat dihindarkan oleh Tianpin-Er, karena sekonyong-konyong ia merubah gerakannya, kali ini ia menyerang dengan gerakan yang luar-biasa aneh. Udara di sekitar tempat Yang Jing berdiri terasa disibak oleh tebasan pisau yang berhawa panas dan tajam tidak terperihkan. Arus Chi yang berkumpul di sekitar tubuh Yang Jing akibat pengerahan ilmu Khip-thih-Ying-sinkang seperti terpecah-pecah, karena gelombang serangan bayangan itu bergulung-gulung , susul-menyusul, dan bermuatan Neng-yuan yang luar-biasa kuat dan hebatnya.

“Singa Pencabut Nyawa, Wang Hong Sen!!!”

Yang Jing berseru nyaring menyakan rasa kegetnya, karena tidak dinyana iblis tua itu dapat muncul di tempat ini.

“Hai-she-Linjin … apa hubunganmu dengan SIm Hong Long???!!”

Suara iblis tua itu dingin, kecil dan tinggi, sambil terus melancarkan serangan yang luar-biasa dasyatnya.

“Blaar … blaar … cuuuit … des …des…!!”

Yang Jing sadar, Neng Yuan yang dikuasahi oleh iblis tua ini sudah sulit diiukur lagi. Gerakannya bagaikan kilat menyambar-nyambar. Setiap serangannya, tidak ada satupun yang tidak mematikan. Tidak ayal lagi, Yang Jing segera membalas serangan yang bertubi-tubi dengan JIU-GUI-SHEN CHENG-YING ZI-HE NA-XIN-LING (Dewa mabuk mengejar bayangan mengambil roh). Dengan ilmu ini, Yang Jing bukannya menghindari serangan atau menjauhi si penyerang untuk menjaga jarak untuk mencari kesempatan menyerang balik. Sama sekali tidak! Tianpin-Er justru mengejar balik si penyerang. Kemanapun si penyerang bergerak, betapapun cepatnya, Tianpin-Er justru menjadi seperti setan yang mengejar Wang Hong Sen. Dari kedua tangan Yang Jing mengalir hawa sakti Khip-thih-Ying-sinkang yang bersifat dingin. Serangan Wang Hong Sen menjadi terhambat dan berkurang daya gempurnya karena sinkang ini seperti lintah yang menyedot hawa panas yang merupakan inti utama dari hawa saktinya. Seketika ia berhenti menyerang dan berdiri tegak di atas sebuah batu hitam sambil menatap Yang Jing dengan tajam.

“Hmm … orang muda yang berisi!!!
Kini Yang Jing dapat melihat dengan jelas wajah Singa Pencabut Nyawa yang sangat ditakuti oleh banyak pendekar dan para datuk rimba persilatan. Wajahnya putih bersih, tidak ada tanda-tanda termakan usia. Kulit wajah itu halus dan agak kemerahan, bahkan giginya masih lengkap, bersih dan terlihat kuat. Tetapi sinar matanya sangat mengerikan. Mata itu hanya terdiri satu warna saja: Putih!! Sungguhpun demikian, bersinar tajam.
“Orang muda … apakah engkau she Zheng?”
“Benar, aku she Zheng bernama yang Jing!” Jawab Yang Jing pendek sambil mengerahkan ilmunya yang dasyat: Shen De Bu Fu Tui Dong Yang (Langkah Dewa mendorong Samudra) untuk menjaga kemungkinan.
“Hm… wajahmu mengingatkanku akan seseorang!! Sambil berkata demikian, iblis tua itu melayang pergi sambil meninggalkan getaran hebat. Batu hitam tempat ia berdiri amblas ke dalam tanah sampai dalam sekali.
“Iblis tua yang sangat berbahaya … ilmunya sudah mencapai tingkat yang sangat sempurna!!”
“Jing Di … tulisan itu digondol lari oleh bayangan hitam yang tadi datang bersama ilbis tua yang mengerikan itu ke arah utara!! Ayo kita segera mengejar!!”
Yang Jing menggeleng-geleng kepalanya, “Sangat berbahaya Cici, bukan karena kau takut, sama sekali tidak, tetapi kita perlu berhati-hati … lihatlah!!”
Yang Jing segera memperlihatkan dadanya sebelah kiri.
“Aku tidak melihat apa-apa Jing Di!!”
“Coba rabahlah, Cici?”
Juen Ai merabah dada kiri Yang Jing, seketika ia menarik kembali tangannya, karena ia merasakan aliran hawa sakti yang panas membara.
“Jing Di … !! Apakah engkau terluka?”
Tianpin-Er tertawa
“Iblis itu berhasil menyarang pukulan mautnya ke arah dada kiriku. Dia berpikir aku terluka bagian dalam, tetapi coba perhatikan baik-baik. Segera Yang Jing meraba dada kirinya, kain bajunya di tempat itu hancur luluh membentuk serbuk-serbuk halus dan berbau seperti kain terbakar. Tetapi Juen Ai tidak melihat tanda-tanda kulit dada sebelah kiti terluka atau melepuh.

“Juen Ai Cici, ketika ia menyerangku dengan ilmunya yang sangat dasyat, diam-diam aku sudah melindungi diri dengan “Nao-zi-bing-shi-mogui, xin-li-chu-wanmei (Akal-budi menolak pengaruh iblis, hati menghasilkan kebenaran) ilmu keempat dari Xin-yin-liu-he-quan. Iblis itu benar-benar hebat luar-biasa. Ilmunya kelihatan sangat sederhana, tetapi di balik kesederhanaan ilmu itu tersembunyi kekuatan yang maha dasyat. Inilah yang sangat berbahaya.”

“Cici, apakah engkau masih ingat tulisan pendekar Sim Hong Long walaupun media tulisnya tadi sudah tercuri oleh seseorang? Apakah Cici mengenal wajah orang itu?”

“Gerakan orang berbaju hitam itu cepat sekali, bahkan tampaknya memiliki kecepatan yang setingkat dengan si iblis tua tadi. Belum aku sadar apa yang sedang terjadi, tahu-tahu sapu tangan kuning di tanganku sudah hilang, dan aku melihat bayangan hitam yang sudah jauh melesat ke arah utara.”

“Siapakah bayangan hitam itu gerangan. Pernafasannya datar dan beraliran putih. Hawa sinkangnya bergerak halus dan kuat. Seorang yang berilmu tinggi muncul lagi.”

“Jing Di, tulisan itu …?? Aku tidak bisa membacanya!!”

“Tidak bisa membacanya? Tetapi bisa menuliskannya …aah…apa artinya?”

“Artinya, tulisan itu bukan ditulis dalam bentuk tulisan seperti yang kita biasa kenal.”

“Apakah Cici masih bisa menulisnya kembali?”

“Akan kucoba!”

Juen Ai menulis kembali apa yang ia lihat pada beberapa lembar daun. Baru beberapa tulisan, Yang Jing sudah terperanjat dan wajahnya pucat pasih.

Bab Sesudah: CHAPTER 22: KHIP-THIH-YING-KIAMSUT

CHAPTER 22: KHIP-THIH-YING-KIAMSUT

Dalam terkejutnya, di luar kesadarannya Yang Jing mengangkat tangan kirinya ke dekat dada. Dan Juen Ai melihat sehelai kain putih terlepas dari genggaman pendekar muda itu. Juen Ai memungutnya, seketika ia tercekat, karena mengenal kain putih yang berbentuk telapak tangan seperti bekas digunting dengan gunting yang sangat tajam, adalah serpihan baju si Iblis Pencabut Nyawa, Wang Hong Sen. Sepertinya bagian yang berasal dari dada kanan karena terdapat dua buah kancing biru tua.

Ketika Juen melihat bentuk telapak tangan itu, ia memastikan adalah telapak tangan Yang Jing yang tercetak begitu rapi pada kain itu. Tidak terasa mata Juen Ai terbelalak.

“Jing Di … ini … ini … sobekan baju si iblis tua itu. Jadi kau …kau…juga berhasil menyarangkan pukulanmu di dadanya? Apakah dia terluka dalam sehingga pergi meninggalkan kita dalam keadaan hidup setelah menanyakan nama marga/she mu?”

“Sedetik sebelum iblis itu menyarangkan pukulan mautnya ke arah dada kiriku, secepat kilat aku memainkan sebuah jurus dari ba-quan-zi-shen (Delapan Jurus Lingkaran Dewa) yang disebut Ba-shen-chuan-ti-yu (Delapan Dewa menggulir mustika) mendahuluinya tidak kurang dari setengah jurus pada dadanya sebelah kanan sambil melindungi diriku dengan Nao-zi-bing-shi-mogui, xin-li-chu-wanmei (Akal-budi menolak pengaruh iblis, hati menghasilkan kebenaran). Tetapi, betapa terkejutnya aku karena hawa pukulan ba-quan-zi-shen amblas begitu saja seperti masuk kedalam telaga yang luas dan hawa sinkangku terasa merembes keluar tersedot oleh kekuatan yang maha dasyat. Karena terkejut itulah, pukulannya sekonyong-konyong sudah mengena dada kiriku. Hmm … Iblis itu benar-benar memiliki kesaktian yang langka!!“

Setelah memberi penjelasan singkat, perhatian Tianpin-Er kembali tertuju kepada salinan wasiat pendekar Sim Hong Longyang tertulis pada tiga lembar daun bambu. Matanya terus menatap tulisan Juen Ai yang seperti coretan-coretan huruf asing. Ia memungut tiga lembar daun bambu itu, tangannya telihat gemetaran dan matanya mencorong tidak berkedip.

“Oh … benarkah ini?”

Kembali Yang Jing terlihat lemas dan tampak bingung. Kerut-merut datang silih berganti menghias dahinya., sepertinya ia berpikir keras. Sebentar-sebentar tangannya dikepal, dan sering nampak segumpal uap putih mengepul dari tangan yang terkepal itu.

“Jing di ada apakah? Huruf-huruf apakah ini?!!!

“Huruf Persia kuno. Aku pernah mempelajarinya dari koleksi kitab-kitab milik laksamana Zheng Ho yang di taruh di Goa Baigongdian. Paman Zheng Ho yang harus melakukan kunjungan ke banyak negara, seringkali mempelajari bahasa dan budaya suatu bangsa yang hendak dikunjunginya terlebih dahulu agar dapat berkomunikasi dengan baik.”

“Jing Di … apakah engkau dapat mengertinya? Mengapa engkau tampak

terkejut dan bergemetaran?”

“Ai Cici … tentu engkau masih ingat perkataan si iblis tua itu sebelum pergi dari tempat ini, bukankah ia bertanya, “Apakah engkau she Zheng? … wajahmu mengingatkanku akan seseorang.” Bagaimana aku tidak terkejut, coba perhatikan surat wasiat pendekar sakti Sim Hong Long ini:

“Katakanlah pada Lie A Sang, anak itu keturunan jendral Zheng Yen An. Puterinya berada di Emeishan bersama Kim-Jiu-sin-niko (Nikouw sakti telapak emas). Jendral Zheng dibunuh oleh Wang Hong Sen di Wudangshan. Hong Sen selain telah mengebiri diri sendiri, ia juga menghisap sari air susu wanita muda yang sedang mengandung anak pertama untuk menguasahi ilmu Qian-Long Lijin-di (Naga Hijau menaklukan bumi), Kai-Kongqi Cuan-Hun(Membuka hawa, membuang sukma), dan Rong-ling-Cui-Quan (Ilmu pukulan pelebur sukma), yang paling mengerikan adalah Rong-ling-cui-quan. Ketiga ilmu itu bersifat keras, memiliki daya hisap yang mematikan. Tidak ada kekuatan sinkang yang bagaimanapun hebat dapat menggempur ketiga ilmu itu. Hanya … buatlah ia marah …murka …menyerang sehebat-hebatnya … sampai mencapai titik keterbatasannya … lalu …”

Sampai di sini, tulisan itu terputus, rupanya Sim Hong Long keburu putus nafasnya sebelum mampu menyelesaikan surat wasiatnya.

“Jadi … ayahku adalah seorang jendral, dan namanya Zheng Yen An … betulkah ini? Ia dibunuh oleh Wang Hong Sen?? Dan aku masih memiliki seorang saudara perempuan yang berada di Emeishan. Apakah sesungguhnya yang terjadi dengan keluargaku?”

Mata Yang Jing menerawang ke atas, tidak terasa ia menitikkan air-mata. Hatinya pedih karena ia merasa bahwa terdapat sesuatu yang ganjil pada kematian ayahnya.

“Apakah yang sesungguhnya terjadi di balik kematian ayahku? Mengapa keberadaanku dan Cici kandungku disimpan begitu rapat dan sangat rahasia oleh kongkong? Aku harus menyelidiki misteri di balik kematian ayahku dan sekaligus mencari ciciku, mungkin dia tahu duduk perkaranya. Aku perlu pergi ke Wudangshan untuk bertanya kepada kongkong. Hmm … Singa Pencabut nyawa … tanganmu berlumpuran darah keluargaku … aku menduga ada upaya memusnahkan keluarga ayahku.”

Juen Ai terus menatap Yang Jing yang wajahnya berubah-ubah, dari sedih, penasaran, dan kemudian marah. Saat seperti itu, kembali Juen Ai melihat

sekujur tubuh pendekar muda itu diselimuti oleh sinar seperti lapisan perak. Dari matanya terbersit cahaya dengan kilat yang sama, tajam, dan mengkilat sperti pedang yang baru diasah. Sorot mata itu penuh wibawa yang menghantarkan kekuatan yang menundukkan. Sorot mata seorang yang tidak lumrah manusia lagi, seperti sorot mata anak dewa. Hal ini selalu terjadi manakala hawa sakti Shen De Bu Fu Tui Dong Yang (Langkah Dewa mendorong Samudra) bergolak hebat dari diantan yang mendesak Chuan-Chu-shen-jing (jalan darah yang mengalir dari jantung ke arah otak kecil), kemudian bergerak cepat ke arah hong-hu-hiat dibelakang pundak dan punggung bagian bawah. Tidak beberapa lama, Juen Ai menjadi terbelalak ketika melihat suling bambu di tangan Tianpin-Er sekonyong-konyong berhamburan terbawa angin dalam bentuk serbuk berwarna hijau muda. Tiba-tiba Tianpin-Er menggeliat, dan dalam waktu sekejab tubuhnya lenyap dari hadapan Juen Ai. Sedetik kemudian, Juen Ai melihat sebongkah pohon bambu tercabut sampai ke akar-akar, dan melayang ke atas dengan kecepatan yang maha dasyat. Dalam sekejab, Juen Ai melihat bayangan putih menerjang bongkahan bambu itu, dan terdengar suara:

“Craaas ….sweer ….!!!”

Bongkahan bambu bersama dengan akarnya itu kemudian turun perlahan-lahan membentuk delapan bagian dan melayang jatuh dalam waktu bersamaan dan dalam keadaan utuh. Tampak Tianpin-Er sudah berdiri di samping Juen Ai sambil menghela nafas panjang-panjang. Wajahnya sudah kembali normal.

“Ai Cici, permintaanku yang pertama telah Cici penuhi dengan tulus hati, sehingga aku, Tianpin-Er dapat mulai menguak misteri yang menutupi kehidupanku dan keluargaku, dan sekaligus dapat memulai penyelidikan bagaimana menghadapi ilmu-ilmu dedengkot iblis, Wang Hong Sen. Dunia persilatan berada dalam keadaan yang berbahaya: satu arah berurusan dengan buaya ganas, Budi San-mowang, di arah lain menanti anaconda, seekor ular yang dapat melahap hidup-hidup mangsanya, Wang Hong Sen. Aahh…sungguh sangat menguatirkan.”

“Cici, sekarang tinggal satu lagi, apakah cici masih bersedia?”

Juen Ai kembali menatap Yang Jing dan beberapa saat kemudian menoleh kembali ke arah pohon bambu tadi. Ia terheran-heran, ketika pohon bambu itu melayang jatuh, keadaannya tampak masih segar, bahkan Juen Ai tidak

melihat daun-daun bambu itu rontok, tetapi kini …. Pohon bambu itu tinggal serbuk-serbuk hijau yang berhamburan ke pelbagai jurusan mengikuti angin yang menerpanya.

“Jing Di … iiih … ilmu apakah itu?” Tidak terasa ia bergedik dan bulu tengkuknya meremang membayangkan akibatnya apabila dilancarkan ke arah manusia yang terdiri dari darah dan daging.

“Cici, maafkan Tianpin-Er yang tidak bisa menahan diri sehingga pohon bambu yang indah dan menjadi penghias hutan ini menjadi korban Ba Quanzi Shen (Delapan Lingkaran Dewa), lingkungan menjadi rusak dan kotor.”

“Jing Di, aku mengerti dan dapat menyelami perasaanmu yang terguncang hebat melihat kenyataan yang mengejutkan dan sekaligus menyeret alam pikiranmu ke dalam lautan misteri yang sulit ditembus oleh akal. Selain itu, wahai Tianpin-Er, cicimu juga mengerti bahwa engkau juga terdiri dari darah dan daging. Seandainya ayahku berada di sini, ia pasti mengetahui dengan jelas siapakah ayahmu itu dan bagaimana ia bisa terjatuh ke dalam tangan maut Wang Hong Sen.”

“Cici, untuk itu kita harus menyelamatkan jendral Gan terlebih dahulu. Namun kita tidak bisa langsung ke sana, karena kekuatan kita sangat terbatas dibandingkan dengan kekuatan mereka. Mereka bersatu di bawah satu pimpinan, sedangkan kita yang berjumlah sedikit itupun masih tercerai-berai. Wang Hong Sen adalah momok dunia persilatan yang sakti. Konon, kabarnya kesaktian Bu-Di-San-Mowang, terutama Sima De Kun dan Lan Wu Kui tidak berada dibawah si Singa Pencabut Nyawa. Kita tidak bisa hanya mengandalkan kenekadan dan keberanian tanpa upaya memperlengkapi diri, itu berarti kita membuang nyawa secara sia-sia dan kita berlaku bodoh.”

“Aku mengetahui kesaktian Lie Sian dan sepasang Naga sakti: Hu koko dan Hsing Li Fong lihiap, Xin Long twako, panglima Gan Bu Tong, dan kemungkinan besar Sima Cin Long. Tetapi aku tidak tahu dimanakah Lie Sian sekarang, dan bagaimana keadaan De Hu koko dan Hsing Li Fong lihiap. Mereka bertiga memiliki ilmu silat yang sulit dicari tandingannya. Bagaimanapun juga, apabila kita maju satu demi satu, itu seperti mengantar nyawa dengan sia-sia. Oleh sebab itu alangkah sangat baik apabila Ai cici dapat memperlengkapi diri dengan baik, bakat cici menjadi seorang pendekar tangguh besar, maka kalau cici tidak keberatan, aku ingin membagi sebuah ilmu pedang yang dapat menjadi pasangan serasi

bagi ilmu pedang Dewa Pembabat Rumput. Selain itu, aku bersedia membantu cici mematangkan ilmu silatmu semampuku. Dengan demikian Xinlong twako dan Juen Ai cici dapat menjadi sepasang pendekar pedang yang dapat saling mengisi dan menolong."

"Ilmu pedang Shen Qi Cao Quan (dewa membabat rumput) dan Daowang Buzhuo Thianshi Ying (Raja Pedang Menyergap Bayangan Bidadari) akan menjadi pasangan yang luar-biasa hebat apabila dipadukan. Tetapi tidaklah mungkin Cici dapat menguasahi ilmu pedang Bayangan Bidadari hanya dalam waktu yang singkat. Walaupun demikian, selama beberapa hari ini aku menganalisa ilmu pedang ini, dan hasil analisa itu kutuangkan dalam satu wujud ilmu pedang yang memiliki sifat dan nature yang sama persis dengan Daowang Buzhuo Thianshi Ying, tetapi memiliki perbedaan gender. Bila Daowang Buzhuo Thianshi Ying bergender jantan, maka ilmu pedang yang akan kuajarkan kepada Cici bergender betina yang kuberi nama: Khip-thih-ying-kiamsut. Coba Cici perhatikan:"

Yang Jing mengambil sebatang bambu yang beruas dua pangkal untuk dijadikan sebagai pedang. Ia berdiri di tengah-tengah pohon-pohon bambu yang bergerak cepat oleh karena hembusan angin. Ujung-ujung bambu itu berkelebat-klebat membentuk barisan yang saling mengisi dan tertutup rapat. Bagaikan ratusan pedang ujung-ujung bambu itu membabat, menusuk, menebas, dan pada saat yang sama membacok. Semua lini tertutup oleh serangan-serangan yang luar-biasa deras dan cepatnya, namun juga memiliki pertahanan yang bukan main. Sekilas pandang, tidaklah mungkin bisa menembus celah-celah bambu untuk menerobos masuk karena gerakan bambu itu cepat dan susul menyusul, lagipula, berjumlah banyak sekali.

"Cici, ilmu pedang ini disebut "Khip-thih-ying-kiamsut" karena memiliki daya hisap seperti magnet dan menerobos masuk dengan pengerahan ying sinkang. Tidak memiliki jurus tertentu, tetapi memiliki gerakan alamiah seperti "qixing" (tujuh bintang). Qi xing yang menerima gerak, akan bergerak jauh lebih cepat dan kuat dari gerak yang ia terima. Tampaknya ia diam, tetapi sesungguhnya dalam diamnya ia telah melakukan gerakan yang digandakan oleh jarak dan percepatan yang tidak terlukiskan tingginya. Perhatikan baik-baik! Bambu di tanganku menerima gerak dari ratusan bambu-bambu di atas itu. Karena ia menerima gerak, berarti di dalam dirinya sudah terkandung semua gerakan yang dihisap oleh sifatnya yang seperti "khip-thih". Betapapun cepat gerakan

bambu-bambu di atas dan betapapun banyak yang menimbulkan gerakan, khip-thih-ying-kiamsut akan bergerak berlipat-lipat lebih cepat dan lebih kuat dari gerak dan tenaga sumbernya sendiri. Akibatnya menjadi seperti ini…..”

“Ces….ces….ces….ces…!!”

Sungguh hebat sekali, ratusan bambu yang bergerak cepat dan susul menyusul karena gerakan dan hembusan angin dari pelbagai arah, dalam waktu sekejab setiap batang pada ruas tertinggi terdapat lubang tepat di bagian ujung yang sedang bergerak.

“iiih …mampukah aku bersilat dengan cara seperti itu? Gerakanmu seperti patung yang tidak bergerak dan bambu di tanganmu juga terlihat lurus di depan seolah-olah tidak bergerak sama-sekali, tetapi begitu ratusan bambu itu sudah sangat dekat, tahu-tahu bambu di tanganmu sudah mendarat di leher setiap bambu dan melubangi mereka dalam waktu yang sedemikian tepat dan cepatnya.”

“aduh Jing Di, mana mampu cicimu menguasahi ilmu mujijat seperti “Khip-thih-ying-kiamsut,”sedangkan ilmu pedang Hongmo Quan (pedang pelangi) yang diajarkan subo Lanhoa Sin niang saja sampai hari ini tidak bisa kumainkan dengan baik, apalagi Khip-thih-ying-kiamsut.”

“Cici, dengan menguasahi Khip-thih-ying-kiamsut, Hongmo Quan ciptaan Lanhoa Sinniang dan YingYang Sinshuang Quan(Jurus elang sakti im dan yang) ciptaan Luliang Sinshuang (elang sakti dari Luliang) tidak akan menjadi kesukaran bagimu untuk memainkannya.”

Juean Ai memandang Yang Jing sambil tersenyum, ia sangat terharu melihat kasih sayang Yang Jing terhadap dirinya dan kakak misannya, Gan Bu Tong. Kasih sayang yang lahir secara murni dari hatinya yang mulia tanpa dikotori oleh hal-hal lain. Sinar mata Tianpin-Er begitu halus dan murni ketika memandangnya.Tidak terasa Juen Ai menarik nafas panjang.

“Jing Di, hatimu sangat mulia. Cicimu akan menjadi cici yang baik bagimu. Akan bersedia menerima ajaran ilmu pedang itu, tetapi dengan satu syarat, dan Jing Di harus berani menerimanya.”

“Katakanlah Cici, aku, Tianpin-Er, demi Thian yang hidup, akan berupaya memenuhi syarat itu karena aku tahu cici adalah seorang pendekar wanita yang berhati bersih, menyukai kebenaran, dan berjiwa gagah perkasa. Tidak nanti cici menyuruhku berbuat sesuatu melanggar peraturan Hiapgie dari pada kaum Bulim.”

“Hi..hi…hi…sungguh lucu kalau dipikir. Bukan sang shifu yang menentukan syaratnya, eeh…malahan muridnya yang minta syarat …hi…hi… syarat mudah, tetapi perlu bersumpah tidak akan menolak!”

“Perlu bersumpah … aduh …sungguh celaka … apakah itu akan menyalahi peraturan hiapgie kaum Bulim?”

“Sama sekali tidak … tetapi akan menyentuh “beng jeng” (nama) keluarga Zheng.”

Yang Jing meloncat seperti disengat kalajengking saking terkejutnya.

“Cici … kenapa sampai menyentuh soal beng jeng segala? Apakah syarat itu serious sekali?”

Juen Ai menanggukkan kepalanya sambil tersenyum manis sekali. Ia juga menggigit-gigit bambu muda dengan gigi-giginya yang putih berkilau dengan polah seperti mempermainkan Yang Jing.

“Apakah Tianpin-Er akan mundur dan tidak berani berbicara lagi soal Khip-thih-ying-kiamsut?”

“Cici, Tianpin-Er tidak akan mundur setapakpun, nah katakan, syaratnya, hari ini juga aku akan melaksanakannya!”

“Jing Di, syaratnya… !!”

Juen Ai diam …dan diam …. Tersenyum dan tersenyum sambil tetap mengulum ujung daun bambu muda dengan giginya. Sedangkan Yang Jing menunggu setengah berjongkok dengan wajah sedikit tegang. Tetapi yang ditunggu tidak juga kunjung muncul, membuatnya semakin penasaran.

“Ai cici …ayo katakan … rasanya lama sekali dan berat untuk mengucapkannya. Kalau syaratnya membebaskan ayahmu dari cengkraman Wang Hong Sen, aku saat ini juga akan berangkat dengan taruhan nyawa.”

“Jing Di, karena engkau tidak mau diangkat menjadi shifuku, maka aku hanya mau belajar Khip-thih-ying-kiamsut dengan syarat kita mengadakan upacara … di hadapan arwah jendral Zheng Yen An dan nanti setelah bertemu dengan ayah, kita berdua berlutut dan mengadakan upacara yang sama sekali lagi.”

Berdebar hati Yang Jing mendengar syarat yang menyinggung soal upacara segala. Perlahan ia berjalan mendekati Juen Ai, tangannya gemetar dan wajahnya menjadi sedih sekali. Ia menyangka bahwa Juen Ai mintanya menikahinya sebagai syarat.

“Ai cici … aku khan adikmu … dan upacara apa yang cici maksud?”

“Jawab dulu, apakah engkau bersedia?”

Karena ia sudah mengikat lidahnya dengan janji, adalah pantang bagi Yang Jing untuk mengingkarinya walaupun apa yang akan terjadi.
“Cici … katakanlah, aku bersedia …”
“Jing Di, aku meminta engkau bersedia mengangkat saudara denganku, sehingga mulai saat ini aku menjadi cicimu dan engkau menjadi adikku … hmm, apakah engkau bersedia.”
“Ha…ha…ha…ha…”
Yang Jing tertawa terbahak-bahak dengan suara yang luar-biasa hebatnya, karena dari suara tawanya itu terkandung hawa sakti Waikexue Xikuang Banqian Shengyin (membedah arus, memindahkan suara).
“Ha..ha…ha…sebenarnya itupun sudah menjadi jeritan hatiku. Betapa rindu hatiku untuk menjadi adikmu Juen Ai cici … aku sangat bahagia …aku bangga memiliki Gan Juen Ai sebagai ciciku.”
Mendengar perkataan Yang Jing yang seperti itu, Juen Ai sangat terharu, sampai – sampai ia menitikkan air-mata walaupun wajahnya tersenyum. Saat itulah mereka mengadakan upacara sembahyang untuk mengangkat saudara.
“Cici, Khip-thih-ying-kiamsut ini kuciptakan dengan cara mengawinkan tiga ilmu yang memiliki sifat yang hampir sama: pertama, Yikong Jingzhi, yikong yidong (gerak diam dan gerak bergerak) menurut Qi xing (tujuh bintang), kedua Daowang Buzhuo Thianshi Ying (Raja Pedang Menyergap Bayangan Bidadari) dan ketiga adalah bu-yi-dong-tu (pedang tanpa gerakan). Hanya satu jurus saja, tetapi memiliki gerakan, kecepatan, ketepatan, dan kekuatan yang beraneka ragam. Ketika ilmu ini berpasangan dengan ilmu pedang Shen Qi Cao Quan (dewa membabat rumput), maka kecepatan, ketepatan, dan kedasyatannya dapat dikatakan melebihi Shen Cao Quan karena ia menerima gerak, hawa sakti, dan kedasyatan ilmu pedang itu. Tetapi, pada saat yang sama, ketika ia berpasangan dengan Shen Qi Cao Quan (dewa membabat rumput) untuk melawan musuh, maka keunikan gerakan, ketepatan, dan kedasyatan Khip-thih-ying-kiamsut akan Cici lihat dan rasakan sendiri.”
“Jing Di, apa yang dikatakan Lie Sian mei-mei sungguh tepat, engkau seperti tuyul sakti yang mengetahui semua hal yang berbau ilmu silat … hi…hi…hi…Jing shifu, teecu, Gan Juen Ai, siap melaksanakan perintah shifu dengan taat dan setulus hati. Hari ini, walaupun aku adalah Cicimu, tetapi engkau adalah adikku tetapi sekaligus shifuku.”

Serta-merta Juen Ai berlutut dengan memberikan soja kepada Yang Jing. Yang diberi soja diam saja, tetapi begitu Juen Ai mengangkat kepalanya, ternyata Tianpin-Er sudah melesat hilang entah kemana, sebagai gantinya, disitu sudah tersedia seekor kelinci yang membelalakkan mata kepadanya karena kedua telinganya diikat dengan seutas tali, dan “diberdirikan” seperti sebuah patung.”

“Ha…ha…ha…lucu sekali, puteri jendral Gan Bing mengangkat seekor kelinci menjadi shifunya, dan berlutut tujuh kali di depannya … ha…ha…ha…betapa aneh dan lucunya.”

“Jing di …mengapa engkau mengodaku keterlaluan … sudah …sudah aku tidak mau berlatih Khip-thih-ying-kiamsut … biar menjadi Juen Ai yang mlempem dan tak berguna juga tidak apa-apa, asal tidak menyembah kelinci buduk itu!!”

“Ha..ha…ha…sudah menyembah kelinci …eeh…sekarang mau lari dari janjinya …Sudahlah Cici, di antara kita tidak ada murid dan guru, yang ada adalah “didi (adik) dan “cici”.”

Mulai hari itu, Yang Jing secara diam-diam melatih Juen Ai dengan ilmu pedang Khip-thih-ying-kiamsut. Juen Ai tidak menyadari bahwa ia sedang melatih ilmu pedang yang unik tetapi luar-biasa mujijat sifatnya. Hanya satu jurus, namun memiliki sifat, nature, dan jiwa yang sulit untuk dipelajari. Perhitungan, pengetahuan ilmu gerak, dan rahasia gerakan tujuh bintang yang sangat rumit harus dikuasahi sebagai syarat mutlak untuk menjiwai ilmu pedang Khip-thih-ying-kiamsut.

Tujuh hari telah berlalu. Suatu hari ketika Juen Ai sedang berlatih seorang diri di tempat yang sama, sekonyong dari balik rimbunan Bambu muncul tiga orang gadis cantik yang berpakaian ringkas. Tiga orang itu datang-datang langsung mengurung Juen Ai. Rata-rata mereka memiliki sorot mata yang tajam yang menandakan hawa sakti di dalam dirinya sudah sangat hebat. Gadis pertama segera merangsek Juen Ai dengan ilmu golok yang hebat yang disebut: Bai-xue-Mo-quan (ilmu golok darah putih). Ilmu golok yang ganas dan tingkat berbahayanya semakin tinggi karena rambutnya yang panjang itu juga turut menyerang untuk melakukan totokan-totokan bagaikan kilat menyambar.

Saat itu, gadis kedua juga menyerang dengan ilmu pusaka biara Shaolin, Lohan Mengirim pusaka. Hebat sekali serangan ini. Daya gempurnya sudah menyesakkan pernafasan sebelum serangan itu datang mendekat. Tetapi

yang luar-biasa, Juen Ai yang diserang hanya berdiri diam saja dengan bambu dua ruas dipegang sedemikian rupa. Tetapi begitu kedua serangan itu sudah berjarak tiga dim darinya, tiba-tiba kedua orang itu terpakasa membatalkan serangan mereka, karena tiba-tiba bambu di tangan Juen Ai bergerak seperti tersedot oleh tangan dan golok mereka sendiri, tetapi bukan ingin bersentuhan dengan golok atau kedua tangan mereka, tetapi seperti kilat menyambar, tahu-tahu bambu itu nylonong masuk ke tempat-tempat yang terbuka dengan kecepatan, ketepatan, dan kekuatan yang sukar dibendung. Betapapun mereka berdua ingin menghindar, bambu itu sudah mendahului, setengah gerakan kemudian, kain di pundak kiri mereka berlubang tanpa dapat dicegah lagi.

“Aiih … lihai sekali … kami belum kalah ….awas serangan!!!”

Gadis yang berdarah Mongol itu menjadi sangat penasaran, ia merangsek lagi dengan jurus Angin badai membelah gunung di mainkan di tangan kiri, sedangkan tangan kanannya memainkan telapak sakti biksu Laosin.

“Hiaat … Hong-thai koah soa (Angin badai membelah gunung) …!!!”

Gerakan tangan kiri gadis itu sungguh-sungguh dasyat, karena dalam sekejab tangan kiri yang halus itu berubah menjadi Sin Jiu (tangan sakti) mengeluarkan suara berciutan dan kekuatan daya gempurnya hebat sekali. Lengan bajunya berkibar-kibar, ketika tangan kiri membentuk serangan yang melingkar-lingkar seperti angin puting beliung. Pada saat yang sama, tangan kanannya bergerak lurus ke depan dengan telapak terbuka lebar seperti biksu Laosin membuka tangan saktinya.

“Wus … sraat…sraat….!!”

Tetapi Juen Ai berubah menjadi luar-biasa lihai dan aneh gerakannya. Ia seperti menggerakkan tangan seenaknya, tetapi semua serangan dari kedua ilmu biara Shaolin itu, tidak sedikitpun bisa menyentuhnya.

Melihat kawannya tidak berdaya, dua orang gadis lainnya segera mengeroyok. Wanita ketiga juga bersenjata golok, kecil saja, tetapi gerakannya seperti halilintar. Ilmu golok yang disebut golok halilintar ini dipakai untuk mendesak Juen Ai, dengan gerakan teratur, mantap, dan memiliki jurus-jurus asing yang sangat tidak terduga perkembangan dan arah serangannya. Kini ketiga wanita itu menyerang sambil mengeluarkan ilmu-ilmu simpanan mereka. Tidak ayal lagi, Juen Ai yang belum menguasahi betul Khip-thih-ying-kiamsut, menjadi bingung meladeninya. Percaya dirinya belum terpupuk dengan baik dengan ilmu

ini, mengakibatkan ia selalu ragu-ragu. Tentu saja gerakan ragu-ragu dan kurang percaya diri ini menciptakan titik-titik berbahaya bagi dirinya karena ketiga wanita itu bukannya pesilat biasa saja. Keringat mulai membasahi jidatnya, dan tiba-tiba saja ia balik menyerang dengan mengerahkan YingYang Sinshuang Quan(Jurus elang sakti im dan yang). Ilmu ciptaan Luliang Sinshuang (elang sakti dari Luliang) ini memang hebat, tetapi mana ilmu ini dapat bertahan menghadapi serangan ilmu-ilmu kelas satu dari biara Shaolin. Lagipula, si golok maut yang dikombinasi dengan totokan-totokan deras dari rambut panjang gadis satunya lagi luar-biasa dasyat dan ganasnya. Tidak sampai lima jurus, Juen Ai sudah hampir tidak bisa bernafas. Permainana silatnya menjadi kacau balau. Ia mencoba memainkan kombinasi ilmu pedang Hongmo Quan (pedang pelangi) dan YingYang Sinshuang Quan(Jurus elang sakti im dan yang) untuk sekdar dapat bertahan, itupun tidak menolong sama sekali. Entah berapa kali golok maut dan rambut hitam hampir mencium lehernya, angin dingin dan tajam terasa mengiris urat-urat lehernya. Hanya dengan susah payah ia dapat mengelak dari serangan itu sambil melemparkan dirinya ke belekang. Tetapi baru saja ia bisa bangun sepasang tangan wanita keturunan Mongol itu sudah mengarah ke dada dan pinggangnya. Sejenak ia tidak dapat bernafas, tetapi dengan nekad ia membuang dirinya ke belakang sehingga jatuh tersungkur menabrak pohon-pohon bambu. Rasa nyeri menyerang isi dadanya. Ia tidak bisa bernafas lega, karena dari arah yang berlawanan, gadis berbangsa Khitan, menyerang dengan ilmu golok halilintarnya. Pohon-phon bambu yang mengelilingi tubuh Juen Ai terbabat putus menjadi potonga-potongan kecil yang meluncur ke arah Juen Ai bersamaan dengan gerakan golok halilintar wanita Khitan itu. Hebat, dasyat, dan luar-biasa cepat serangan ini. Mau tidak mau, Juen Ai segera lari lintang-pukang untuk menyelamatkan diri, kalau tidak ingin tubuhnya disate dengan puluhan bambu yang melesat ke arah dirinya.

“Hei … wanita-wanita gila, tidak ada hujan tidak ada angin datang-datang menyerang seperti orang kerasukan setan. Ayo katakan apa salahku dan apa maunya kalian.”

Tetapi ketiga wanita itu diam saja, bahkan terus menyerangnya semakin dasyat. Hawa pukulan dan sabetan golok itu menderu-deru mendirikan bulu roma. Juen Ai sadar, kedua ilmunya tidak akan dapat menghadapi serangan ketiga wanita kosen yang seperti kesurupan itu. Juen Ai yang merasa

ditekan dan didesak habis-habisan berubah menjadi nekad. Ia mengambil keputusan menggunakan ilmunya yang baru, Khip-thih-ying-kiamsut, semaksimal mungkin dengan mengabaikan resiko apa saja untuk menyelematkan dirinya. Ia berpikir:

“Daripada aku mampus seperti keledai yang tidak berdaya, lebih baik binasa seperti harimau terluka. Hmm … majulah manusia gila!!” Juen Ai berkata dalam hatinya.

“Wanita-wanita jahanam, jangan dikira Gan Juen Ai takut dan jeri menghadapi iblis-iblis macam kalian. Ayo majulah, aku tidak akan mundur setapakpun!!”

“Seorang wanita hebat, bernyali harimau, berjiwa naga sakti!” Kata salah seorang dari wanita itu lirih.

Kini Juen Ai menjadi marah. Ia berdiri dengan gagahnya. Bambu ruas dua di tangannya bergetar hebat karena pengaruh Ying Sinkang. Kemarahan ini menimbulkan keputusan nekad. Sehingga, secara otomatis rasa takut dalam dirinya hilang seketika. Sorot matanya menjadi tajam bagaikan sembiluh. Seketika ia menjadi seperti seekor induk elang yang terganggu anak-anaknya. Ilmu pedang Khip-thih-ying-kiamsut dipusatkan di seluruh urat-syarafnya, hawa Ying Sinkang bergerak berdesakan dari dalam diantan . Ilmu pedang Khip-thih-ying-kiamsut bukanlah ilmu pedang yang memiliki sifat menyerang, tetapi sebuah ilmu yang apabila diserang akan memberikan efek balik serangan yang berlipat-lipat kecepatan dan kekuatannya. Di sinilah letak kedasyatan dan keunikan ilmu pedang Ilmu pedang Khip-thih-ying-kiamsut.

Ketika tiga wanita itu kembali mulai merangsek dengan lebih dasyat lagi, Juen Ai segera bereaksi dengan Ilmu pedang Khip-thih-ying-kiamsut. Begitu ilmu ini dimainkan dengan sepenuhnya, bambu di tangannya berubah seperti besi sembrani yang selalu nylonong ke tempat yang terbuka di antara kekuatan hawa sakti dan kehebatan gerakan lawan-lawannya. Bambu itu seperti menghisap gerakan dan sinkang lawannya bahkan seluruh gerakan di sekitarnya seperti berpadu dengan bambu itu, sehingga baik gerakan maupun kekuatannya menjadi luar-biasa sekali. Juen Ai dapat menghisap semua gerakan di sekitarnya, dan bambu di tangan kanannya itu berklebat-klebat ke arah yang kosong, sehingga setiap serangan mereka berdua selalu berhenti di tengah jalan, karena hawa sinkang yang disalurkan sepertinya justru menyokong gerakan bambu di tangan Juen

Ai.

Kini ketiga gadis yang bukan lain adalah Siangkoan Mulan, Bayarmaa, dan Mandadini menjadi terdesak hebat. Pada detik-detik yang tidak menguntungkan bagi mereka, tiba-tiba dari balik rimbunan bambu muncul dua orang lagi: seorang wanita dan seorang laki-laki berpakaian hitam-hitam dengan wajah tertutup selembar kain hitam. Langkahnya ringan seperti seekor rajawali emas. Rambut panjang yang dibiarkan terurai itu berkibar-kibar terkena hempasan angin yang sedang bertiup kencang di sekitar hutan bambu. Yang wanita memiliki bentuk wajah yang agung dan serius. Sebenarnya, wanita ini adalah seorang gadis yang memiliki kecantikan yang mempesona, tetapi sayang, wajah itu membeku, dingin, dan terlihat ditutup mendung kesedihan. Sinar matanya berkilat tajam. Tubuhnya langsing, lebih tinggi sedikit dari gadis kebanyakan,dengan postur atau bentuk yang luar-biasa indahnya.

Tiba-tiba kedua orang yang baru datang itu meloloskan pedang dari sarungnya. Dalam jarak tujuh tombak mereka sudah melayang cepat seperti burung elang menyambar. Keduanya tidak mengeluarkan suara sedikitpun, langsung menyerang dengan dasyatnya.

“Hei … apakah kalian sudah gila!!! Belum selesai urusan dengan tiga wanita gila, kini datang manusia yang lebih gila … hentikan!! Mari kita berbicara!!”

Juen Ai berteriak marah dan penasaran. Tetapi sungguh tidak dinyana laki-laki dan perempuan yang baru datang itu tidak neggubris sedikitpun bahkan tidak menghentikan serangannya. Juen Ai semakin penasaran.

“Hmm … kalau tidak dihajar, kalian iblis-iblis gila akan terus menganggap orang lain sebagai barang permaianan yang gampang dihina dan dibunuh!!”

Segera Juen Ai menghadapi serangan dasyat dari dua orang itu dengan Khip-thih-ying-kiamsut. Dua orang yang baru datang ini ilmunya lebih tinggi dan lebih dasyat dari tiga wanita tadi, lebih-lebih laki-laki yang berpakaian hitam-hitam dan wajahnya tertutup kain hitam itu. Gerakan pedangnya luar-biasa cepat dan dasyat. Anginnya menderu-deru seperti naga mengamuk, sehingga rumput-rumput dan pohon-pohon bambu yang berjarak dua kaki dari pedangnya terbabat habis seperti dibabat oleh seratus pedang. Sedangkan yang wanita menggerakan pedangnya tidak kalah hebat dengan yang laki-laki. Suara berciutan yang diakibatkan

oleh hawa sakti yang menyelubungi pedangnya membawa angin yang menggiriskan. Jurus-jurus yang dilancarkan rata-rata jurus pilihan yang luar-biasa kuat dan tangguhnya. Juen Ai tidak berani ayal, perhatiannya secara penuh terpusat pada ilmunya yang baru Khip-thih-ying-kiamsut. Kepercayaan terhadap ilmu pedang ciptaan Tianpin-Er ini sudah semakin tebal, sehingga setiap gerakan yang ia mainkan nyaris menuju kepada kesempurnaan. Setiap celah kosong walaupun tipis sekali dan hanya tersedia beberapa detik, dimasuki oleh Khip-thih-ying-kiamsut tanpa dapat dicegah baik oleh si penyerang ataupun oleh Juen Ai sendiri. Gerakan bambu itu terjadi begitu otomatis sesuai dengan arus hawa sakti dan gerakan dari lawannya. Semakin hebat pedang laki-laki itu menyerang, semakin hebat pula ia terserang balik dan semakin kelihatan celah-celah kosong yang terbuka seolah memberi jalan bagi masuknya bambu di tangan Juen Ai.

“Aiih … sungguh lihai … apa nama ilmu pedang ini?”

Juen Ai secara tidak sadar menyahut pertanyaan laki-laki itu karena suaranya seperti ia kenal dengan baik.

” Khip-thih-ying-kiamsut!!”

Pada saat itu, pedang di tangan wanita itu yang bukan lain adalah Lie Chuang Mu sudah menggelegar dekat sekali dengan pinggulnya. Tetapi betapa terkejutnya pendekar wanita itu, karena tahu-tahu ujung bambu itu sudah menotol pundaknya sebelah kanan, dan anehnya, seolah pedangnya sendiri yang menghantarkan bambu itu ke arah pundah.

“iiih … !!!” Serunya sambil melompat jauh-jauh.

Juen Ai tersenyum senang melihat ilmu pedang Khip-thih-ying-kiamsut yang diajarkan Yang Jing dapat meladeni serangan orang-orang itu tanpa terdesak. Sayangnya, ilmu ini tidak dibekali dengan sifat menyerang. Ia hanya menyerang apabila diserang, berputar apabila diputar, dan seterusnya, seperti sebuah pedang yang kehilangan pasangannya. Ketika sedang berpikir itulah, tiba-tiba tiga wanita lainnya turut menyerang. Serangan yang datangnya mendadak dan bergelombang itu dasyatnya bukan main, karena empat wanita itu adalah ahli-ahli silat yang sudah tinggi sekali tingkatnya. Maka dapat dibayangkan betapa hebatnya apabila mereka berempat menyerang sekaligus.

Tentu saja kini Juen Ai terdesak hebat sekali, karena ia sudah mulai kelelahan. Ilmu pedang Khip-thih-ying-kiamsut yang memiliki sifat unik

ini tidak bisa berinisiatif untuk menyerang dan mematahkan perlawanan lawannya. Ia memang diciptakan untuk menjadi pasangan ilmu pedang lain. Walaupun Khip-thih-ying-kiamsut hebat sekali dan sukar ditembus oleh empat wanita, karena begitu diserang, bambu di tangan Juen Ai menyerang balik dengan jauh lebih cepat dan selalu mengarah pada tempat-tempat kosong, mengakibatkan mereka berempat tidak bisa berkutik. Tetapi faktor lain menentukan akhir dari pertempuran ini, yaitu terbatasnya hawa sakti Juen Ai. Ia sudah mulai kelelahan, nafasnya sudah memburuh.
“Iblis-iblis gila … serang lah, jangan dikira Gan Juen Ai akan begitu mudah menyerah … hmm … jangan harap …!!”
Empat wanita itu melihat Juen Ai sudah kehabisan tenaga segera menyerang sehebat-hebatnya. Tidak ayal lagi Juen Ai terdesak hebat. Pada saat itulah, laki-laki bertopeng itu melompat sambil menangkis semua serangan. Ia bukannya menyerang Juen Ai tetapi sebaliknya, kini ia membantu. Juen Ai menjadi bingung sendiri, tetapi ia mengambil sikap tidak peduli, ia segera menyambut bantuan laki-laki bertopeng. Secara tidak sadar ia kini ia berdiri dengan bambu di tangan kanan, sedangkan laki-laki itu berdiri di sampingnya dengan pedang di tangan kiri. Ketika empat wanita kosen itu menyerang, segera Juen Ai memainkan Khip-thih-ying-kiamsut sedangkan yang laki-laki memainkan ilmu pedang yang luar-biasa hebatnya. Begitu Khip-thih-ying-kiamsut berjumpa dengan ilmu pedang laki-laki, bambu di tangan Juen Ai menjadi pasangan yang serasi dan menghasilkan sebuah permainan pedang yang selain indah, tetapi juga luar-biasa hebat daya serang dan pertahanannya. Keempat wanita itu seperti dipermainkan oleh sepasang pedang yang mencang-mencong, nylonong sana-sini, dengan tebasan, tusukan, dan totokan ujung pedang yang sukar diterima oleh logika ilmu pedang. Pedang di tangan kiri laki-laki itu seperti dewa sedang bermain-main dengan rumput sedangkan bambu di tangan kanan Juen Ai seperti Dewa mengambil rumput-rumput itu kemudian membersihkan bagian-bagian yang lowong. Sepuluh jurus kemudian, keempat waniti sudah tidak berdaya sama sekali. Juen Ai yang tidak mau menyakiti keempat wanita itu karena merasa tidak memiliki permusuhan, hanya mebagi tusukan-tusukan ke arah lengan mereka. Sehingga lengan baju mereka tampak berlubang-lubang membentuk ruas ujung bambu.
“Aya … adik Juen Ai … Shi Taihiap, kami berempat mengaku kalah dan

benar-benar takluk!!” Kata Bayarmaa dengan tersenyum.
“Adik Juen Ai maafkan aku, datang-datang menyerangmu kalang-kabut.”
Juen Ai sampai terbelalak melihat perubahan sikap mereka berempat.
“Aduh ada permainan apakah ini? Dan siapakah Cici sekalian?”
“Namaku Bayarmaa, dan ini yang cantik dan galak luar-biasa adalah Siangkoan Mulan, sedangkan itu yang centil agak pendiam adalah Mandadini, satunya lagi adalah Lie Chuang Mu. Sedangkan yang laki-laki itu, yang “mengkhianati” kami adalah …”
Juen Ai menoleh ke laki-laki yang berdiri di sampingnya, ia melihat matanya seperti tertawa geli. Tiba-tiba ia tertawa terbahak-bahak sambil membuka cadarnya.
“Ha..ha…ha…Ai mei mei, betapa senang hatiku melihat kemajuanmu yang luar-biasa hebat … ha…ha..h… Jing Di memang semacam Tuyul Sakti yang lihai … hmm… aku harus memiliki kesempatan untuk bermain pedang dengannya … harus!!”
“Long koko … koko … aduh koko permainan apa ini.” Juen Ai saking mangkelnya segera memukul-mukul dada Xin Long sambil terus bertanya: “permainan apa ini … permainan apa ini.”
“Mei mei … jangan menyalahkan kami berlima, kami hanya menjalankan tugas untuk menguji sampai dimana kemampuanmu menggunakan Khip-thih-ying-kiamsut. Satu-satunya orang yang perlu disalahkan adalah si Tianpin-Er!! Ayo kita beramai-ramai mengepung dan mengeroyok itu si putra Gurun. Masing-masing kita harus dapat menghadiahkan satu pukulan telak.”
Tiba-tiba, mereka berlima melihat sesosok tubuh berkelebat ke arah gubuk.
“Iii … itu dia Tianpin-Er melarikan diri, ayo kita kejar!!!”
Tanpa menunggu jawaban dari lainnya, Xin Long segera menyambar tangan Juen Ai dan segera berlari secepat terbang menyusul bayangan yang dipercaya sebagai bayangan Yang Jing.
Bab Sesudah: CHAPTER 23: PERISTIWA MISTERIUS DI HUTAN JINXI
CHAPTER 23: PERISTIWA MISTERIUS DI HUTAN JINXI
Bayangan itu berpakaian hitam-hitam, wajahnya juga tertutup kain hitam. Gerakannya cepat bukan main menandakan ginkangnya sudah mencapai tingkat yang tinggi sekali. Perawakannya tinggi dengan postur tubuh gagah. Sorot matanya mencorong bagai seekor elang. Tidak terlihat

sebuah pedang pada punggungnya. Ia melesat ke arah gubuk yang dibangun oleh Cinlong dan Hong Yin. Baru saja ia menjejakkan kakinya di depan gubuk, enam orang yang mengikutinya dari belakang sudah sampai pula di tempat itu. Rupanya ia terkejut juga melihat enam orang itu sudah dapat menyusulnya sedemikian cepat. Enam orang itu tidak kalah terkejutnya dengan si topeng hitam begitu mendapati bayangan yang mereka kejar ternyata bukan Yang Jing. Dengan sikap waspada Xin Long bertanya:

“Siapakah saudara? Mengapa datang dengan mengenakan penutup muka?”

Orang itu tidak menyahud, tetapi menatap Xin Long dari ujung kaki sampai rambutnya, dan berhenti pada lengan kanan Xin Long yang buntung. Sekejab sinar mata itu tampak sayu.

“Apakah aku sedang berhadapan dengan Shi Xin Long, seorang pendekar dari Tienshanbai?” Dia bertanya dengan suara yang terdengar gemetar.

Xin Long semakin terheran-heran mendengar orang itu dapat menyebut nama dan asalnya dengan tepat. Dan ia menjadi lebih heran lagi, karena lengan kanan orang ini juga buntung seperti dirinya. Pada saat itu Juen Ai segera sadar, bahwa orang berbaju hitam ini adalah bayangan hitam yang melarikan sapu tangan kuning miliknya yang berisi salinan surat wasiat pendekar Sim Hong Long.

“Engkau pasti manusia kurang ajar, sekutu si Iblis tua Wang Hong Sen dan membawa lari sapu tangan kuning milikku. Ayo kembalikan sapu tangan itu!!”

“Aku datang ke tempat ini justru berurusan dengan sapu tangan kuning milikmu ini!!” Sambil berkata ia mengeluarkan sapu tangan kuning itu dari balik bajunya.

“Kembalikan barang pribadiku itu!!” Juen Ai segera melayang hendak mengambil sapu tangan itu. Tetapi gerakan orang itu sungguh luar-biasa cepat dan sigap. Dua dim sebelum tangan Juen Ai dapat menyentuh sapu tangan itu, tahu-tahu benda itu sudah hilang di balik bajunya.

“Bedebah!! Sungguh tidak tahu malu, merampas barang pribadi seorang wanita!!”

Orang itu nampak agak gugup mendengar perkataan Juen Ai.

“Saudara, ada keperluan apakah engkau menyatroni tempat kami di tengah hutan ini?”

Xin Long mencoba menyabarkan diri, walaupun hawa amarah sudah memenuhi

dadanya mendengar orang ini begitu kurang-ajar membawa lari sapu tangan kuning milik kekasihnya.
“Aku mencari orang yang dapat menterjemahkan catatan yang tertulis pada sapu tangan kuning ini.”
“Apakah catatan itu milikmu?”
“Sama sekali bukan.”
“Dan ,mengapa engkau bersih-keras hendak mengetahui catatan pribadi orang lain yang tidak ditujukan kepadamu ataupun memiliki sangkut-paut dengan dirimu? Dan mengapa engkau berani mengambil sapu tangan itu yang jelas-jelas milik pribadi seorang wanita baik-baik. Catatan bukan milikmu, dan sapu tangan itu juga bukan milikmu, manusia macam apakah dirimu ini sebenarnya?”
Xin Long sudah menunjukkan kemarahannya, karena melihat orang ini bukan orang baik-baik dan sangat “bocengli” (tidak tahu aturan)
“Beritahukan kepadaku, siapakah yang dapat menterjemahkan surat wasiat peninggalan pendekar sakti Sim Hong Long.” Jawab si topeng hitam singkat.
“Manusia kurang ajar yang patut dihajar…..!!”
Xin Long sudah tidak bisa menahan sabar lagi melihat cara orang ini berbicara, segera ia menyerang. Rupanya orang itu juga tidak tinggal diam, segera ia menyambut serangan itu dengan gerakan yang luar-biasa hebatnya.
“Hiaat … des..!!”
Xin Long terpelanting ke belakang dan dadanya agak sesak begitu tangan kirinya berbenturan dengan tangan kiri orang itu, hal ini dapat terjadi karena Xin Long masih belum sembuhbenar dari luka-dalam yang ia derita. Orang itu juga mengalami hal sama, ia merasakan dadanya bergetar hebat.
“Koko … bagaimana keadaanmu, berhati-hatilah orang itu lihai sekali. Coba lihat, ia juga berlengan satu, juga sebelah kiri.”
“Hmm … tenaga saktinya hebat… mungkin setingkat dengan De Hu … siapakah gerangan orang ini.”
Karena Xin Long adalah pendekar pedang, maka ia lebih suka melayani lawan-lawannya dengan pedang.
“Keluarkan senjatamu!!”
“Senjataku adalah ini!” Kata orang ini sambil menunjukkan tangan kiri dan lengan kanannya yang kosong.

Xin Long tidak ragu-ragu lagi segera ia membuka serangan dengan ilmu pedangnya. Dan orang itu pun tidak menunjukan tanda-tanda gentar melihat ilmu pedang pembabat rumput yang dasyatnya bukan kepalang. Dengan ringan sekali ia meladeni Xin Long dengan ilmu silat yang gerakannya seperti seekor naga bermain-main di angkasa. Hebat sekali daya gempur si topeng hitam, bahkan sinkangnya merupakan sinkang yang sungguh luar-biasa.

Terjadilah pertempuran yang seru dan seimbang. Dua-duanya memiliki postur tubuh yang sama gagah dan tinggi, sama-sama berlengan tunggal kiri, rambutnya juga sama panjang, tetapi dengan ilmu silat yang berbeda sifat. Ilmu pedang pembabat rumput memang sejenis ilmu pedang yang bertumpuh pada kecepatan dan kekuatan hawa murni, sehingga sambaran pedangnya membentuk sinar berwarna merah yang tajam melebihi ketajaman pedang itu sendiri. Gerakannya sukar diduga dan selalu membawa kekuatan mujijat yang menggetarkan jiwa lawan. Kilatan pedangnya selalu diikuti oleh suara seperti rumput-rumput yang terkikis dengan sebilah pisau tipis yang tajam tidak terperihkan. Gerakan ujung pedangnya seperti naga menyusup-nyusup di antara ribuan pohon bambu. Sebentar nylonong ke kiri, tetapi di saat lain, tahu-tahu sudah melenceng sambil mengikis ke arah yang berlawanan dengan kecepatan dua kali dari gerakan yang pertama. Kadang-kadang bergerak begitu lambat seperti orang memotong akar pohon yang ulet, tetapi mendadak berubah gerakannya ke arah tidak kurang sembilan puluh delapan derajat menyerong dengan kecepatan yang sangat sukar diikuti lagi oleh mata biasa. Sifat ilmu pedang seperti inilah yang membuat si topeng hitam bersilat dengan ekstra hati-hati. Walaupun si topeng hitam ini lihai dan memiliki sinkang dan ginkang yang hebat, namun ia menjadi tidak berdaya menghadapi Shen Qi Cao Quan (dewa membabat rumput) yang diciptakan tokoh sakti dari Tienshanbai. Karena terdesak ia segera mengubah cara bertempurnya, sambil melompat ke belakang dua tombak, mendadak ia menyerang balik sambil melengking: “Hiaaatt……!!!”

Tangan kirinya bergerak lurus ke arah dada Xin Long dan tampak awan putih seperti uap atau kabut menyeruak bagaikan kilat bergulung-gulung membawa daya dan tenaga mujijat yang luar-biasa hebatnya. Xin Long terkejut setengah mati , karena ia merasakan pusat hawa sakti di dalam diantan seolah-olah dilumpuhkan dari dalam. Ilmu itu belum dilancarkan,

tetapi Xin Long sudah merasakan deburan hawa sakti yang kuat. Sambil melompat ke belakang ia memandang gerakan lawannya. Ia mendesis:
“Bai Yun Moshu (Ilmu Sihir awan putih) …!!! Apa hubunganmu dengan Zhu Wen Yang!!”
Karena si topeng hitam ini enggan menjawab pertanyaannya, Xin Long menjadi marah. Ia mengambil keputusan untuk menghadapi pemuda ini dengan sepenuh tenaganya. Hong Sin Kiam dipalangkan di depan dadanya, matanya mencorong membawa perbawa yang menundukkan. Xin Long tidak berani ayal menghadapi si topeng hitam ini karena terbukti ilmunya sangat dasyat dan berbahaya. Ia menetapkan hatinya untuk memakai sifat keras dan lembut dari Shen Qi Cao Quan untuk memporak-porandakan awan putih dan kekuatan magis di dalamnya. XinLong berseru nyaring sambil menggerakkan Hong Sin Kiam dengan kecepatan yang tidak terperihkan:
“Hiaaaaaaaaaaaattt …..Fong Yun Bo di (angin dan awan menguliti tanah)…..!!”
“Suuut ….. cep!!! …. Long twako tahan dulu ….!!”
Pedang Hong Sin Kiam di tangan Xin Long tahu-tahu ditahan oleh tangan Yang Jing dengan cara yang istimewa. Xin Long terkejut sekali melihat cara Yang Jing menahan Hong Sinkiam sambil tersenyum seperti memegang sebuah sumpit saja. Xin Long berpikir:
“Jing Di … manusiakah dirimu??”
Yang Jing tersenyum, senyum yang menyegarkan dan memperlihatkan keluhuran pribudi yang dalam. Tidak ada kesan kesombongan dalam sikapnya bahkan terkesan sangat rendah hati yang keluar dari dalam pribadinya secara wajar, polos, dan menyejukkan hati siapapun.
“Long ko, biarlah Cinlong twako menghadapi si topeng hitam ini, karena kesehatan twako belum pulih benar, perlu menghimpun tenaga sakti. Selain itu, ia perlu mempraktekan ilmu warisan Zhongyue San Laoshen dalam pertempuran yang sebenarnya.“
“Aha … aku juga mendengar tiga ilmu rahasia tiga orang tua sakti dari kuil Zhongyue yang dihadiahkan kepada Sima dixiong (saudara Sima) … kalau begitu aku termasuk orang yang beruntung bisa menyaksikan kedasyatan ilmu itu.” Kata Xin Long dengan gembira.
“Long Koko, apakah engkau tidak cidera? Ingat Koko baru engkau baru saja“bangkit” dari kematian, jadi jangan dulu memaksakan diri menggerakkan tenaga. Koko … bagaimana pandangan dan perasaanmu terhadap

adik angkatku, Tianpin-Er?”

“Meimei… aku berfirasat Jing Di bukan saja adik angkatmu, tetapi sepertinya kalian berdua sungguh-sungguh saudara kandung. Coba perhatikan bentuk mulut, tatapan mata, dan juga bentuk kepala, kalian berdua nyaris berasal dari satu perut.”

“Ah … koko ada-ada saja. Kalau memang itu demikian aku akan sangat bahagia sekali. Tetapi coba Koko perhatikan Enci Lie Chuang Mu yang berdiri di sana. Bukankah ia lebih banyak keserupaan dengan Jing Di, bahkan postur tubuhnya juga hampir sama.”

“Hmm … Aku juga memperhatikan itu. Tetapi sepertinya, wajah nona itu banyak miripnya dengan dirimu juga, Ai Mei. Kadang-kadang aku berpikir, mengapa Thian menciptakan kalian bertiga begitu sama … sungguh aneh!!”

“

Tentang Jing Di sendiri … aku secara tulus mengatakan: dia adalah pendekar sejati yang pemahamannya soal ilmu silat benar-benar tidak lumrah manusia lagi. Sukar diukur tinggi dan dalamnya. Aku yakin pada masa kini, tidak ada satu tokohpun yang memiliki kepandaian yang dapat disejajarkan dengan Tianpin-Er. Shi De Hu dan Hsing Li Fong yang memiliki kepandaian luar-biasa hebatnya, kukira mereka masih di bawah Tianpin-Er. Apakah engkau memperhatikan bagaimana ia menahan hempasan Hong Sin Kiam? Padahal tenaga yang kugunakan sudah lebih dari tiga perempat bagian dan jurus yang kulancarkan adalah salah satu jurus yang sangat sulit dipecahkan oleh lawan dan termasuk paling lihai dari ilmu pedangku. Tetapi ia menjepit Hong Sin Kiam seperti menjepit sumpit saja. Benar-benar luar-biasa dan sukar diterima secara akal. Dan yang lebih hebat, usianya masih sangat muda.”

“Koko, Jing Di pernah menyinggung untuk bermain-main ilmu pedang denganmu. Apakah Koko mau mempergunakan seluruh tenaga dan menguras seluruh isi Shen Qi Cao Quan?”

“Ai mei, aku memang sedang menunggu kesempatan itu. Waktu di Tienshanbai, De Hu juga pernah menyinggung soal itu. Aku tidak bisa membayangkan bagaimanakah cara Jing Di menghadapi serangan-serangan maut Shen Qi Cao Quan yang kutahu sukar ditahan.”

Sementara itu Sima Cin Long sudah berjalan tenang mendekati si topeng hitam. Di dunia kangouw,pendekar muda ini memikul julukan Jiuwei Xinmo (Pedang sakti berekor sembilan). Sehingga dengan muda diketahui bahwa

ia memiliki ilmu pedang yang lihai. Namun yang mengherankan, ia menghadapi manusia bertopeng hitam yang kosen itu tanpa membawa pedang. Wajahnya yang kelewat tampan itu bukan menunjukkan sikap seperti wanita, tetapi sebaliknya, ia gagah-perkasa seperti singa muda yang memandang dunia penuh dengan harapan.

“Aku dengar engkau mencari orang yang dapat mengerti catatan yang ditulis pada sapu tangan kuning milik nona Gan Juen Ai yang dicuri oleh orang bertopeng hitam, apakah itu maksud dan tujuan kau datang ke tempat sepi ini?”

Sima Cin Long menghampiri orang bertopeng itu dengan sikap tenang. Wajahnya yang tampan itu tersenyum sabar, pertanda hati pemuda ini tulus dan bersih. Kedua mata si topeng hitam terlihat berkedip-kedip menahan perasaannya. Mungkin ia merasa malu mendengar penekanan Cin Long soal “Sapu tangan milik nona Gan Juen Ai yang dicuri orang bertopeng hitam.” Ia menjawab dengan suara yang agak serak.

“Benar, apakah kamu mengetahuinya?”

“Tentu saja aku tahu sebab yang mengerti tulisan semacam itu di Tiongoan hanya segelintir orang saja sedangkan di tempat ini hanya seorang saja, yaitu: Tianpin-Er. Itu pemuda yang paling muda.” Cin Long melirik ke arah Yang Jing. Si topeng hitam menengok ke arah Yang Jing, sorot matanya sulit dijelaskan. Ia tidak tampak terkejut, bahkan seolah ia sudah lama mengenal pendekar muda itu. Ia hanya mendengus seperti orang menghela nafas panjang.

“Hmm … aku sudah menduga dialah orangnya yang mengerti jenis tulisan itu. Tetapi aku tidak memiliki pilihan, mau tidak mau ia harus pergi bersamaku sekarang juga untuk menterjemahkan isi wasiat pendekar Sim Hong Long!!”

Sungguh sangat aneh, si topeng hitam terlihat menunjukkan kesedihan bahkan kini sorot matanya tampak serba susah.

“Bagaimana kalau ia tidak mau menterjemahkan surat yang tertulis di sapu tangan kuning itu?”

“Hmm … dengan terpaksa aku akan memaksanya!!”

“Apakah engkau yakin dapat memaksanya dengan kepandaianmu?”

“Kenapa tidak? Ia harus pergi menghadap guruku!”

“Aku tidak yakin, engkau dapat melakukan perkataanmu itu, bahkan gurumu sendiri, si Singa Pencabut Nyawa Wang Hong Sen juga belum tentu dapat

memaksanya. Tianpin-er walaupun paling muda di antara kami, tetapi di tempat ini kami hanya dapat disebut murid-muridnya.”
Tercengang juga si topeng hitam mendengar keterangan Cin Long.
“Jangan bermain badut di hadapanku, aku masih memiliki banyak urusan, minggirlah kau!!”
Sambil berkata demikian, ia mencoba mendorong Cin Long dengan tangan kirinya sambil mengerahkan tenaga saktinya yang hebat. Tetapi ia kecelik, bukannya Cin Long yang terdorong mundur, melainkan dirinya sendiri yang gemetaran karena dari perut pendekar Hoashanbai ini mendesak hawa panas yang menghantam balik sinkangnya seperti aliran listrik.
“Aya … berisi juga pendekar Hoashanbai ini. Hmm … aku ingat, bukankah engkau adalah Sima Cinlong pewaris tiga ilmu rahasia Zhongyue San Lao Shen yang sedang dicara-cari oleh orang persilatan termasuk Bu-di-san-mowang, dan suhengku, pangeran Zhu Wen Yang.” Si topeng hitam berkata lirih.
“Cin Long kau hebat … Tetapi jangan merasa senang dulu, hadapilah ini … Huuu!!!”
Sekejab setelah terdengar dengusnya, mendadak kurang lebih tujuh titik berwarna pelangi: merah, jingga,kuning, hijau, biru, nila, dan ungu melesat seperti percikan api-api kecil ke arah tujuh jalan darah mematikan di tubuh Cin Long. Begitu sudah dekat sekali, Cin Long segera mengetahui bahwa tujuh titik itu adalah jarum-jarum sulam yang diluncurkan bersama-sama benang-benang sulamnya. Luncuran jarum-jarum itu hampir tidak menimbulkan suara. Dengan cekatan Cinlong menyampok tujuh jarum itu dengan kebutan lengan bajunya. Tetapi sungguh tidak dinyana, begitu tersampok, jarum-jarum itu membalik dengan arah yang berbeda-beda dan benang-benangnya membentuk jaring-jaring yang bukan saja sangat ulet, tetapi juga tajam sekali.
“Aiih … senjata itu berbahaya. Kejih sekali orang itu!! Cin Long twako berhati-hatilah ia mempergunakan otot Jit-kheng-tok-choa (ular pelangi tujuh racun) dengan maksud membunuh!”
Karena didorong oleh rasa kuatir terhadap keslamatan orang yang dicintanya, Wang Hong Yin sekonyong-konyong berseru memperingatkan Cin Long. Sebagai putri tunggal Cin-gan-Yi-sheng (tabib bermata Emas), Wang Bu Kuan di Minsan, Hong Yin mengetahui otot Jit-Kheng-Tok-Choa adalah

salah satu benda langkah yang sanggup memotong baja tulen. Kehebatannya dapat disejajarkan dengan senjata pusaka yang menjadi lambang ketua tertinggi kelompok Mokauw.

Jit-Kheng-Tok-Choa akan berubah menjadi senjata yang dasyat bila dibuat seorang ahli dengan car melebur otot binatang ular itu dengan ramu-ramuan yang khusus. Seorang ahli senjata beracun akan bertaruh nyawa hanya sekedar memperebutkan Jit-kheng-tok-choa. Ular jenis ini sukar sekali ditangkap karena selain tubuhnya diselimuti oleh cairan mengkilat yang bercahaya seperti bulan, yang tingkat kelicinannya sangat tinggi. Terlebih lagi, Jit-Kheng-Tok-Choa juga sangat cerdik dan gerakannya cepat sekali. Juga, membuat senjata dari otot ular itu membutuhkan keahlian di bidang kimia dan senjata dengan baik.

Karena sifatnya yang elastis dan tajam, senjata ini sulit dilayani, karena begitu benang-benang itu disentuh tiba-tiba ia membelit seperti seekor ular, dan pada saat yang bersamaan jarum-jarum sulam itu akan meluncur seperti tujuh moncong ular yang memagut dari berbagai jurusan.

Cin Long tersentak kaget mendengar peringatan Hong Yin mengenahi senjata lawan. Tidak terasa keringat dingin membasahi wajahnya. Ia pernah mendengar keganasan ular pelangi tujuh racun yang hidup di goa-goa kecil pegunungan Kunlun yang berdekatan dengan daerah yang jarang ditinggali manusia, Sinkiang. Ular kecil panjang menjadi musuh yang paling ditakuti oleh pemburuh-pemburuh perkasa dari suku Uighur.

“Cin Long twako … mulailah dengan Mei Hua Long Quan (Jurus Bunga Persik) … ingat baik-baik sifat bunga persik:

Ringan bagai bayangan membentuk gerakan semu mengikuti angin

Terlihat seperti berwarna putih,tetapi merah, biru, dan kuningpun tidak

Bagian kiri berisi, sebelah kanan kosong.

Tetapi semua itu semu karena kosong dan berisi, dan mendadak berubah-rubah

Kadang-kadang yang kosong itu berisi, tetapi banyak kali, yang berisi itu kosong

Inilah ilmu inti dari Huangying Ti Shensheng (Manusia setengah Dewa bertubuh semu).”

Yang Jing berbicara di telinga Cin Long dengan menggunakan Waikexue Xikuang Banqian Shengyin (membedah arus, memindahkan suara). Suaranya jernih, jelas, dan hanya mampir si telinga Cin Long saja. Apakah

sebenarnya yang dikehendaki Yang Jing? Mengapa ia menyebutkan sebuah ilmu silat yang terasa asing namanya?

Seminggu yang lalu, setelah ia memberikan teori dan contoh Khip-thih-ying-kiamsut kepada Juen Ai, Yang Jing segera melaksanakan salah satu permintaan Zhong Yue San Laoshen, yaitu membantu SIma Cin Long memahami tiga ilmu ciptaan tiga orang tua sakti itu. Karena Yang Jing telah menguasahi ilmu mujijat: Lijie Xishou Hexin wu-xue (Pemahaman dan peresapan sari ilmu silat), maka akan menjadi sangat mudah apabila Yang Jing yang memberi petunjuk kepada Cin Long. Dengan cara memberitahu tiga ilmu yang diberikan kepada Sim Cin Long, maka secara otomatis Yang Jing menjadi mahir memainkan ilmu itu, dan itu berarti tiga kakek dewa itu tidak melanggar sumpahnya sendiri.

Tujuan utama tiga manusia dewa itu mengadakan pertemuan di kuil Zhong Yue adalah ingin memecahkan rahasia ilmu Xin-yin-liu-he-quan. Karena Yang Jing-lah yang dapat memecahkan pertanyaan yang dimunculkan pujangga agung Khu Zhing Fa, tiga kakek dewa itu hendak mewariskan tiga ilmu Xin-yin-liu-he-quan yang sudah mereka kuasai kepada Tianpin-Er, tidak tahunya, justru Yang Jinglah yang “mengajarkan” mereka bagaimana memahami dan memainkan tiga ilmu sisanya dari enam jurus Xin-yin-liu-he-quan. Tiga kakek dewa itu menjadi serba susah berurusan dengan pendekar muda ini. Mereka bahkan merasa yang layak disebut manusia dewa itu adalah Yang Jing bukan mereka bertiga. Karena merasa tidak pantas untuk tidak memberikan apa-apa kepada Yang Jing, karena itu berarti mereka melanggar sumpah mereka sendiri, akhirnya mereka bertekad meminta Yang Jing menolong Cin Long menguasahi tiga ilmu ciptaan mereka yang menghabiskan waktu sepuluh tahun.

Itulah sebabnya, kurang lebih satu minggu ia memberikan masukan-masukan yang berarti kepada Cin Long perihal tiga ilmu yang didapatkan dari Zhongyue San-Laoshen. Walaupun hanya sepersepuluh bagian yang dapat dimainkan oleh Cin Long dengan baik dan mahir, tetapi bagian lainnya sudah dipahaminya tinggal melatihnya.

Kini CinLong bersilat dengan cara yang luar-biasa. Tubuhnya bergerak-gerak seperti bayangan yang berjumlah lebih dari tiga orang. Yang hebat, setiap “Cin Long” bersilat dengan jurus-jurus yang berbeda-beda. Arus hawa sakti yang diakibatkan oleh ilmu ini bersifat halus, lembek, tetapi lentur dan ulet. Tujuh jarum sulam itu meluncur

sana-sini dengan kecepatan yang membingungkan, tetapi tidak satu pun yang dapat “hinggap” di tubuh Cin Long. Tubuhnya seolah-olah berubah seperti tubuh maya. Setelah duapuluh jurus, gerakan Cin Long sudah sukar sekali diikuti oleh mata. Karena hawa saktinya yang seperti itu, membuat Jit-Kheng-Tok-Choa tidak dapat menentukan arah serangan secara tepat. Mulailah si topeng hitam terdesak , karena ia merasakan serangan-serangan Cin Long seperti mencekik leher dan jalan pernafasan lainnya. Permainan jarum sulamnya menjadi kacau. Pada jurus ke empat puluh tujuh terdengar seruan:

“Kena…crek … crek … crek … des!!”

Tahu-tahu tujuh jarum itu sudah berpindah ke tangan Cin Long. Sungguhpun demikian, tampak darah menetes deras dari beberapa bagian tubuh Cin Long akibat kehebatan Jit-Kheng-Tok-Choa. Kurang lebih empat bagian tubuhnya “tercium” oleh jarum maut di tangan si topeng hitam. Sedangkan si topeng hitam terjengkang ke belakang tiga langkah dan dari mulutnya mengalir darah segar.

“Cin Long engkau hebat … aku belum kalah .., lain kali kita lanjutkan … selamat tinggal!!”

Sambil berkata demikian, ia melayang cepat sekali sambil tangan kirinya menyabitkan benda putih seperti senjata rahasia ke arah Shi Xin Long. Dengan tenang, Xin Long menangkap “piauw” dengan tangan kirinya.

“Koko, apakah itu? Seperti kertas …!!”

Setiap orang mengerumuni Shi Xin Long karena ingin mengetahui benda itu.

“Sepertinya sepucuk surat yang ditulis dengan tergesa-gesa!! Hmm … apa maunya orang misterius itu.”

Segera Gan Juen Ai membuka surat itu yang ditulis secara sederhana dengan sebaris kalimat pendek yang berbunyi:

“Long Heng, ampuni aku orang yang murtad … mintalah semua orang segera pergi meninggalkan bukit ini karena para ahli silat tinggi bersama ratusan prajurit terlatih akan segera mengadakan pembersihan di tempat ini. Mereka sanga kuat, dengan jumlah di pihakmu yang Cuma segelintir, jangan harap bisa keluar hidup-hidup betapapun sakti. Percayalah … suatu hari kita bertemu kembali.”

“Ah …sungguh sangat aneh. Dia menyebutku suheng? Siapakah dia sesungguhnya? …. Kukira isi suratnya dapat dipercaya. Apa yang harus

kita lakukan sekarang?”

“Kita perlu segera pergi secara berpencar. SI Topeng hitam itu entah siapa gerangan, yang jelas ia ingin membantu kita. Tidak ada salahnya kita mengikuti nasihatnya. Xin Long twako dan Enci Juen Ai bergerak menyusuri sungai Huang Ho, kemudian terus ke selatan untuk membantu para pendekar yang segera membantu panglima Gan Bu Tong. Cin Long twako dan Enci Hong Yin mengambil jalan hutan, terus menuju kota Hui untuk bergabung dengan pendekar Hoashanbai lainnya. Aku akan mencoba mencari tahu di mana jendral Gan Bing disekap.”

“Jing Dixiong!!” Siangkoan Mulan, Bayarmaa, Mandini hampir berbareng berbicara dan mendadak berhenti juga hampir bersamaan. TIdak terasa merasa muka mereka seketika menjadi merah karena jengah. Akhirnya, Siangkoan Mulan yang berbicara:

“Jing dixiong, berkat tangan sakti WANG YIXUEJIA (Ahli Medis she Wang) dan kemuliaan hatimu, aku, Siangkoan Mulan seolah baru bangkit dari kematian. Engkau bahkan telah membuka mata bathinku, sehingga aku dapat melihat apa itu perbuatan baik dan jahat. Oleh sebab itu, kami bertiga telah bertekad untuk membantumu dengan taruhan nyawa kami.”

“Siangkoan guniang, tidak perlu mempertaruhkan nyawa bagiku. Aku sudah cukup berbahagia melihat jiwi bertiga telah membuat keputusan untuk beralih ke jalan hidup yang berbeda. Saat ini kelompok pendekar dari Taishanbai dibawah pimpinan Golok Tiga Jurus, Sia Kok Sin juga bergerak untuk mencegah merajalelanya kaum hekto yang menunggang gerakan politik berdarah Pangeran Zhu Wen Yang. Dia seorang pendekar yang berjiwa kesatria dan membenci kejahatan. Jikalau jiwa bertiga bersedia, akan sangat berguna apabila dapat membantu pendekar muda dari Tayshanbai ini.”

“Jing dixiong … “ Bayarmaa memanggil Yang Jing dengan suara lirih hampir tidak terdengar oleh orang lain.

“Jing dixiong … berhati-hatilah, lembah buaya teluk Bohai sudah diubah menjadi neraka yang sangat berbahaya bagi orang luar yang tidak mengetahui seluk-beluk tempat itu. Bahkan hanya beberapa gelintir orang saja yang tahu benar tempat itu, sedangkan sebagian besar hanya tahu kulitnya saja.”

“Nona Bayarmaa, aku akan berhati-hati … terima kasih, nona baik sekali.”

Wajah tiga gadis itu kelihatan sekali rasa kecewanya. Sorot mata mereka

bertiga menatap dengan pandangan yang lembut dan penuh perasaan kepada Yang Jing. Bahkan Siangkoan Mulan yang berhati keras tampak memejamkan mata menahan perasaannya terhadap pendekar muda ini. Gan Juen Ai yang memiliki perasaan halus dapat menangkap getaran yang khusus dari pandangan tiga gadis itu ketika menatap Yang Jing.

“Jing di … Jing Di … memang tidak salah apabila tiga dara cantik rupawan itu menaruh hati padamu. Aku dapat mengerti perasaan mereka. Adikku … moga-moga engkau dapat menemukan Lie Sian kembali.” Dia berkata dalam hatinya.

Demikian akhirnya mereka segera meninggalkan gubuk di tengah hutan itu dengan perasaan yang bermacam-macam. Masing-masing orang memiliki perasaan yang khusus terhadap diri Yang Jing, dan hanya mereka saja yang mengetahui.

“Yin Mei, Jing Di memang seorang pendekar yang hebat luar dan dalam. Hatinya mulia, wajah tampan dan gagah perkasa, dan kepandaiannya … hmm …sungguh sukar sekali untuk menilainya. Tiga ilmu dari Laocianpwe dari Zhongyue dipaparkan di hadapanku sebagai seorang ahli. Bahkan sampai segi-segi yang detil yang aku sendiri hampir lupa, dilukiskan dengan gerakan-gerakan yang luar-biasa mujijat. Sungguh … luar-biasa … dan aneh …seperti bukan manusia lagi.”

“Koko … yang lebih hebat pada dirinya selain ilmu silatnya, menurutku: Jing Di seorang yang rendah hati … ia sanggup belajar sesuatu yang hebat dari orang atau manusia yang paling rendah sekalipun. Entah berapa kali ia berkata: “Enci Hong Yin … di dalam dirimu tersembunyi mutiara hidup yang sangat indah dan berharga sekali bagi dunia persilatan dan bagi Cin Long twako, padahal ia tahu aku “matan” wanita jalang yang tidak tahu malu dan menjijikan …dan …”

Mendadak Cin Long menutup mulut Hong Yin yang sangat indah itu dengan kedua tangannya, sambil tersenyum ia meneruskan perkataan yang terputus itu:

“dan ..telah lahir baru … dan berubah menjadi seorang manusia sejati yang berhati mulia … dan … cantik jelita.”

Kemudian pendekar Hoashanbai itu menengadakan kepalanya ke atas, dan berbicara dengan lantang:

“ Aha … perkataan Tianpin-Er sangat tepat, aku setuju … ha…ha…ha…Hong Yin … Hong Yin … di dalam dirimu tersembunyi mutiara hidup yang sangat

indah dan berharga bagi dunia Kangouw dan bagi Sima Cin Long …. Ha…ha…ha…dan Sima Cin Long pendekar miskin ini ternyata juga jatuh cinta …kepadamu seorang …ha..ha…ha.”

“Koko … jangan keras-keras ... itu orang-orang masih ada di sana.”

“Aku tidak malu … mengapa harus malu …Hong Yin … disaksikan langit dan bumi … hutan-hutan bambu …dan segala binatang di hutan ini … aku Sima Cin Long mencintai Wang Hong Yiiiiinnnn.”

Suara Cin Long begitu keras sampai menggema di mana-mana. Tentu saja Shi Xin Long dan Gan Juen AI juga mendengar suara itu. Mereka tersenyum dan rada geli juga.

Sementara itu, Sima Cin Long, Gan Juen Ai, Tianpin-Er dan Lie Chuang Mu masih berada di dekat gubuk itu. Mereka bertiga juga merasa heran melihat Lie Chuang Mu masih berdiri diam di tempat itu. Wajahnya yang serius itu menyimpan misteri yang setiap saat bisa meledak. Suasana menjadi sepi, karena mereka bertiga merasakan ada sesuatu yang berkecamuk dalam hati wanita itu. Ketiganya mengetahui bahwa wanita yang satu ini memiliki ilmu silat yang luar-biasa hebat dan lihai. Memang tidak ada orang yang mengetahui sampai di mana tingkat ilmu silatnya, karena selama ini ia belum memperlihatkan ilmunya secara sungguh-sungguh. Ada perasaan was-was juga dalam hati mereka bertiga.

“Long twako, mari kita bermain pedang barang beberapa waktu. Kalau twako tidak berkeberatan gunakanlah empat jurus terakhir dari ilmu pedang Shen Qi Cao Quan (dewa membabat rumput). Gunakanlah Hong Sin Kiam karena aku juga menggunakan ini.”

Sambil berkata demikian, Yang Jing mengeluarkan Hai She Linjin dari balik bajunya. Dua detik kemudian, sorot matanya menjadi tajam karena hawa sakti mujijat Tian Guo Shen Shou Ji Feng Bao (Dewa Langit menghimpun badai) sudah melingkupi seluruh sumber kekuatan dalam dirinya. Xin Long tidak ragu-ragu lagi, segera ia menyerang Yang Jing dengan seantero kekuatannya.

“Shen Qi Cao Shou-cang Zhu (Dewa membabat rumput menyimpan mutiara) ….!!!”

Inilah salah satu dari empat jurus yang paling dasyat dari ilmu pedang pembabat rumput. Pedang Hong Sin Kiam sebentar lepas dari tangan Xin Long dan melakukan gerakan yang hampir terbalik dari gerakan ilmu pedang pada umumnya. Tetapi yang hebat setiap gerakan selalu meninggalkan

goresan-goresan di udara dalam bentuk mutiara berjejer-jejer. Setiap gerakan yang menciptakan goresan berkilat itu diikuti oleh suara seperti angin yang dipermainkan oleh benda tajam yang bermuatan energi yang maha dasyat.

“ San Lu bo (tiga bambu hijau) berputar mengitari Hong Xuan, hawa sakti di pusat pedang seharusnya mengarah ke jalan darah wan ren di (tandingan sepuluh ribu musuh), sedangkan seperempat tenaga sakti yang bergerak dari shen xian (pusat keabadian) menyusul dengan kecepatan penuh yang dibelokkan ke arah shen jing (pusat syaraf) lawan.”

Berdebar juga Xin Long begitu mendengar penjelasan Yang Jing.

“Manusia atau ibliskah anak muda ini? Bagaimana ia bisa menyelami ilmu pedang Shen Qi Cao Quan yang tidak pernah muncul di Wulin lebih dari seratus tahun lamanya … sungguh tidak masuk akal … dan petunjuknya itu sama persis seperti yang tertera dalam kitab aslinya.”

Begitu Xin Long merubah cara bersilatnya dengan jurus ini menurut petunjuk yang diberikan oleh Yang Jing, akibatnya sungguh luar-biasa sekali. Begitulah Yang Jing bermain pedang dengan Xin Long sambil meninggalkan tempat itu dengan cepat. Empat jurus terakhir ilmu pedang Shen Qi Cao Quan telah dikuras habis untuk menyerang Yang Jing dengan kekuatan penuh, tetapi tetap saja Yang Jing dapat menemukan kelemahan-kelemahannya, sehingga Xin Long kembali muncul menjadi pendekar pedang yang semakin matang dan luar-biasa hebat ilmunya.

Beberapa detik setelah Xin Long menutup ilmunya dengan jurus terakhir yang disebut Shen Qi Cao bu-shi Xuan-Feng (Dewa membabat rumput memburuh anging puyuh), begitu angin badai angin yang membentuk putting beliung yang diakibatkan oleh jurus pamungkas Shen Qi Cao Quan, sekonyong-konyong tubuh Tianpin-Er menggeliat dan meliuk begitu rupa, dan sebelum Xin Long mengetahui apa yang sedang terjadi, tiba-tiba saja Yang Jing sudah lenyap dari hadapannya. Beberapa detik kemudian terdengar suaranya dari kejauhan:

“Enci Ai dan calon cihu, aku pergi mencari Lie Sian … sampai jumpa di Wudangshan di permulaan musim semi!!”

“AI mei … adikmu itu seperti bukan manusia lagi … ilmunya sudah mencapai pada titik yang sukar diukur lagi. Untunglah jiwanya sangat mulia … apabila tidak, siapakah yang dapat menghadapinya sebagai musuh.”

“Xin Long Koko … coba lihat … nona Lie Chuang Mu juga sudah lenyap dari

tempatnya. Gerakannya tidak tertangkap oleh panca indra kita. Sungguh seorang wanita yang berilmu tinggi. Apakah Koko bisa menduga kemana perginya?”

“Hmm … pasti ia menyusul Tianpin-Er!! Apakah ia jatuh cinta kepada Jing Di seperti tiga gadis lainnya? Apakah begitu ?”

“Kalau Siangkoan Mulan, Bayarmaa, dan Mandadini … perasaanku sebagai seorang wanita tidak dapat ditipu. Aku berani berkata mereka bertiga jatuh cinta sedalam-dalamnya kepada adikku. Tetapi gadis yang satu ini, tidak ada tanda-tanda ia mencinti, sebaliknya aku merasa ia sedang menyelidiki sesuatu … ah…apakah ia orangnya Wang Hong Sen, si Singa Pencabut Nyawa? Ilmunya tinggi dan keberadaannya sangat misterius.”